JAKARTA ISLAMIC CENTRE

درة الناصحين

TAKHRIJ HADIS DURRATUN NASIHIN

Dr. K.H. Ahmad Lutfi Fathullah

JIC

JAKARTA
ISLAMIC CENTRE

بسم الله الرحمن الرحيم

درة الناصحين

TAKHRIJ HADIS DURRATUN NASIHIN

Dr. KH. Ahmad Lutfi Fathullah, Lc., M.A.

درة الناصحين

TAKHRIJ HADIS DURRATUN NASIHIN

JAKARTA ISLAMIC CENTRE

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
JAKARTA ISLAMIC CENTRE
Takhrij Hadis Durratun Nasihin
xvi + 584 hlm; 193 x 265 mm
Juni 2023, Cetakan 1

ISBN 978-602-72186-4-2

درة الناصحين

TAKHRIJ HADIS DURRATUN NASIHIN

Penasehat:
Kepala Pusat PPIJ (Jakarta Islamic Centre)
KH. M. Subki, Lc.

Penanggung Jawab:
Kepala Divisi Komunikasi dan Penyiaran
M. Zein, M.Si.

Penulis:
Dr. KH. Ahmad Lutfi Fathullah, Lc., M.A.

Penyelaras:
Usman, S.Ag., Lc., M.A.

Editor:
Dr. KH. Nurul Huda Maarif, M.A.
Paimun A. Karim, S.Si.
Farid Broto Susatyo, S.T.

Pembaca Ahli:
Dr. Hj. Faizah Ali Sybromalisi, M.A.

Penata Letak:
Irfan Fahmi

Desain Sampul:
Dede Suryana

Penerbit:
JAKARTA ISLAMIC CENTRE
(Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta)
Jl. Kramat Jaya, Tugu Utara, Koja, Jakarta Utara, Indonesia 14260
Telp./Fax. 021-21487513
E-mail: info@islamic-center.or.id
Website: http://islamic-center.or.id

PENGANTAR PENULIS

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allāh SWT., karena berkat hidayah dan rahmat-Nya, buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muḥammad Saw., para keluarga, para sahabat dan para pengikutnya hingga hari Kiamat.

Apresiasi yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang sedalam-dalamnya Penulis sampaikan kepada Prof. Madya Dr. Jawiah Dakir yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan, sampai akhirnya karya ini dapat diselesaikan tepat waktu. Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada para komentator dari Fakultas Pengkajian Islam dan jajarannya, Fakultas Uṣūluddīn dan Falsafah, serta Pusat Pengkajian Siwazah atas kerja sama dan bantuan yang telah diberikan selama proses penulisan karya ini. Penghargaan dan terima kasih juga Penulis sampaikan kepada guru-guru Penulis di Universitas Damaskus dan Universitas Jordan, terutama Prof. Dr. Nūr al-Dīn ʻItr, Prof. Dr. Muṣṭafā al-Bughā, Prof. Dr. Muḥammad Saʻīd Ramaḍān al-Būṭī, Prof. Dr. Hammām Saʻīd, Prof. Madya Dr. Sulṭān Akāyilah, Shaykh Ḥusayn al-Khaṭṭāb. Shaykh ʻAbd al-Qadīr al-Arnaʼūṭ yang berkat bimbingan dari merekalah Penulis dapat mulai mendalami Hadis dan Ilmu Hadis.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Perpustakaan Tun Sri Lanang UKM, Perpustakaan UIA, Perpustakaan Pusat Islam, Perpustakaan Sulaymāniyyah Istanbul, Perpustakaan Kuprulli Istanbul, Perpustakaan Nasional al-Asad Damaskus, Perpustakaan Universitas Jordan, Perpustakaan Masjid Istiqlal Jakarta, karena dari sanalah Penulis dapat mengumpulkan info-info dan data penting terkait tema yang dikaji di dalam karya ini.

Untuk almarhum ayahanda dan untuk ibunda yang terus memberikan dorongan dan doa, dinda Jehan Azhari dan ananda Hanin Fathullah atas kesabarannya menunggu di negeri Shām selama Penulis menjalankan tugas belajar di Malaysia. Terima kasih, karya ini merupakan anugerah Allāh Swt. bagi kita semua.

Terakhir, kepada semua kakak dan adik Penulis, serta kawan-kawan yang banyak memberikan dorongan dan bantuan, disampaikan juga terima kasih yang setinggi-tingginya. Semoga buku ini bermanfaat untuk umat Islam di Nusantara dan menjadi amal jariyah bagi Penulis. Amin!

Jl. Guru Mugni No. 8
Ahmad Lutfi Fathullah
Kuningan Jakarta 12950
Indonesia

Juni 1998.

PENGANTAR
KEPALA PUSAT PPIJ (JAKARTA ISLAMIC CENTRE)

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terbitnya buku **Takhrij Hadis Durratun Nasihin** ini. Buku ini karya seorang Doktor Falsafah alumnus Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Malaysia, Fakultas Pengajian Islam bidang studi ilmu hadis tahun 1998, Dr. KH. Ahmad Lutfi Fathullah, Lc., M.A.. Beliau menjadikan Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* karya Utsman ibn Hasan Al-Khubawi (w. 1824) sebagai objek dalam disertasi yang berjudul "Kajian Hadis Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn*". Selanjutnya atas persetujuan pihak keluarga besar Almarhum Kiai Ahmad Lutfi Fathullah, maka tesis setebal 800 halaman tersebut diterjemahkan dari bahasa Melayu ke Bahasa Indonesia oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta atau yang lebih dikenal dengan Jakarta Islamic Centre dengan judul **Takhrij Hadis Durratun Nasihin**. Kitab ini sangat populer di tengah masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan pondok pesantren. Karena itu pula dalam penulisan judul buku ini tidak menggunakan transliterasi standar agar lebih familiar di tengah masyarakat.

Sejak tahun 2007 Jakarta Islamic Centre sudah mengembangkan gagasan Betawi Corner dengan lima fungsi, yaitu: pertama, sebagai tempat pendokumentasian, pelestarian, pengkajian dan pengembangan produk-produk budaya dan intelektual Islam Betawi yang representatif; kedua, sebagai tempat bertemu, berdiskusi, dan bermusyawarah bagi ulama dan masyarakat Betawi; ketiga, sebagai tempat sosialisasi produk-produk kebudayaan Islam Betawi di tengah-tengah masyarakat Betawi dan masyarakat umum; keempat, sebagai tempat pembibitan dan pengkaderan ustadz-ustadz muda Betawi yang akan menjadi ulama-ulama Betawi yang berkualitas, bukan saja untuk masyarakat Betawi saja, tetapi juga untuk kepentingan umat Islam secara keseluruhan di kemudian hari; dan kelima, sebagai salah satu tempat pemberdayaan, sehingga masyarakat Betawi tidak tertinggal di bidang sosial dan ekonomi dengan akhlak dan tingkat pemahaman keislaman yang memadai.

Dengan kelima fungsi tersebut, Betawi Corner JIC tidak hanya berfungsi layaknya museum yang hanya menyimpan manuskrip, buku, dokumen-dokumen dan produk-produk sejarah lainnya. Tetapi lebih dari itu, Betawi Corner dapat menjadi pusat pengkajian dan pengembangan Islam Betawi yang manfaatnya diharapkan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Betawi saja, tetapi juga oleh masyarakat luas. Dan penerbitan karya-karya intelektual ulama Betawi, sebagaimana buku Takhrij Hadis Durratun Nasihin ini adalah salah satu realisasi dari fungsi-fungsi tersebut. Sekaligus kita berharap dapat memperpanjang umur intelektual para ulama Betawi tersebut karena kemanfaatan yang panjang bagi masyarakat luas.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat dan terima kasih atas penerbitan buku ini. Semoga buku ini memberikan banyak manfaat.

Jakarta, 7 April 2023

KH. M. Subki, Lc.

DAFTAR ISI

Bagian I
PENDAHULUAN

Bagian II
PENGENALAN KITAB *DURRAH AL-NĀṢIḤĪN*

Bagian III
TAKHRĪJ HADIS-HADIS *DURRAH AL-NĀṢIḤĪN*

Bagian IV
ANALISA *TAKHRĪJ* KITAB HADIS *DURRAH AL-NĀṢIḤĪN*

Bagian V
KESIMPULAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh Asal	Contoh Transliterasi
ء	‘	سأل	sa’ala
ب	b	بدل	badala
ت	t	تمر	tamr
ث	th	ثورة	thawrah
ج	j	جمل	jamal
ح	Ḥ	حديث	Ḥadīth
خ	kh	خالد	khālid
د	d	ديوان	dīwān
ذ	dh	ذهب	dhahab
ر	r	رحمين	raḤmīn
ز	z	زمزم	zamzam
س	s	سراب	sarāb
ش	sh	شمس	shams
ص	ṣ	صبر	ṣabr
ض	ḍ	ضمير	ḍamīr
ط	ṭ	طاهر	ṭāhir
ظ	ẓ	مظهر	maẓhar
ع	‘	عبد	‘abd
غ	gh	غريب	gharīb
ف	f	فقه	fiqh
ق	q	قاضى	qāḍī
ك	k	كتاب	kitāb
ل	l	لسان	lisān
م	m	مذاهب	madhāhib
ن	n	نوم	nawm
و	w	وقف	waqafa
هـ	h	هبط	habaṭa
ي	y	يوم	yawm

VOKAL

Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh Asal	Transliterasi
---------	a	فعل	fa‘ala
---------	i	حسب	ḥasiba
---------	u	كتب	kutiba

Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh Asal	Transliterasi
ا / ي	ā	كاتب، قضى	kātib, qaḍā
ي	ī	كريم	karīm
و	ū	حروف	ḥurūf

DIFTONG

Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh Asal	Transliterasi
و	aw	قول	qawl
ي	ay	سيف	sayf
ي	iyy	رجعي	raj‘iyy/raj‘ī
و	uww	عدو	‘aduww/‘adū

DAFTAR SINGKATAN

D.N.	: *Durrah al-Nāsiḥīn*
Dr.	: Doktor
Ed.	: edisi
Graf. Bar.	: Grafik Bergambar
H.	: Hijriyah
h.n.	: Hadis Nomor
hlm.	: Halaman
Ibid.	: Di tempat yang sama
jil.	: Jilid
Lih.	: Lihat
Mss.	: Manuskrip
Pnyt.	: Penyunting
Sunt.	: Suntingan
T.pt.	: Tanpa penerbit
T.th.	: Tanpa tahun
T.tp.	: tanpa tempat penerbit
Tah.	: *Taḥqīq*

Bagian I

PENDAHULUAN

AL-ḤAMDULILLĀH, segala puji bagi Allāh. Shalawat dan salam semua tercurah kepada baginda Nabi Muḥammad, sahabat, kerabat dan pengikutnya.

A. Fokus Kajian

Dalam hukum Islam, Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Berbeda dengan al-Qur'an yang kebenarannya sudah dapat dipastikan, status kebenaran Hadis masih perlu dikaji, karena tidak semua Hadis berkualitas *ṣaḥīḥ*. Ada Hadis yang berkualitas *ḥasan* dan *ḍa'īf.* Bahkan banyak juga Hadis yang palsu.

Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* merupakan salah satu kitab terkenal dan tersebar luas di Indonesia. Dalam kitab ini, terdapat lebih dari 800 Hadis. Hadis-hadis dalam kitab ini masih belum dikaji dan diteliti kualitasnya. Di dalam buku ini, semua Hadis tersebut dikaji, diteliti, dianalisis, dan dikritik, agar dapat dipastikan status hukum dan kualitasnya, sehingga para pembaca kitab ini mengetahui dengan pasti mana Hadis-hadis yang boleh dan yang tidak boleh digunakan sebagai dalil.

B. Alasan Pemilihan Kajian

Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tasawuf yang banyak berisi nasihat-nasihat spiritual. Di kalangan ahli Hadis, sudah difahami bahwa kitab-kitab tasawuf sering mengandung Hadis-hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan,* serta *ḍa'īf,* amat *ḍa'īf,* atau bahkan palsu. Apalagi jika pengarangnya bukan ahli Hadis.

Dengan tersebarnya Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* di kalangan masyarakat luas, maka berarti telah tersebar luas pula isi dan kandungan Hadis-hadisnya. Karena itu, penting sekali mengkaji kualitas dan status Hadis-hadisnya agar dapat dijelaskan dan dibedakan antara Hadis-hadis yang boleh digunakan sebagai *ḥujjah* dan dalil, dengan Hadis-hadis yang tidak boleh digunakan sebagai *ḥujjah* dan dalil.

C. Tujuan Kajian

Tujuan dalam penulisan buku ini dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk mengetahui status hukum Hadis-hadis yang terdapat di dalam Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn*.

2. Menjelaskan Hadis-hadis yang dapat digunakan sebagai *ḥujjah* dan yang tidak boleh dijadikan sebagai *ḥujjah*.
3. Mengenal dengan pasti terhadap Hadis-hadis yang berstatus palsu dan sangat *ḍa'īf* yang sudah banyak tersebar luas di Nusantara, khususnya di Indonesia.
4. Memberikan penilaian terhadap kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn*, apakah layak untuk dibaca dan dijadikan sumber rujukan ataukah tidak.
5. Menghindari umat Islam Indonesia dari mengamalkan atau berdalil dengan Hadis-hadis yang tidak layak dijadikan sebagai *ḥujjah* dan sandaran.
6. Berkhidmat untuk menjaga dan memelihara Hadis dan Sunnah Rasul Saw.

D. Batasan Kajian

Dalam mengkaji kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* yang terdiri dari 75 bab. Kajian dalam buku ini hanya akan difokuskan pada penelitian terhadap Hadis-hadis *marfū'*, yang jumlahnya lebih dari 800 Hadis. Sementara Hadis-hadis yang *mawqūf* dan *maqṭū'* tidak termasuk yang dikaji dalam buku ini. Pembatasan kajian ini perlu dilakukan, karena nilai Hadis yang *marfū'* sangat berbeda dengan nilai Hadis yang *mawqūf* dan *maqṭū'*. Hadis-hadis yang *mawqūf* dan *maqṭū'* dikategorikan sebagai perkataan manusia biasa. Sedangkan Hadis yang *marfū'* merupakan sabda baginda Nabi Muḥammad Saw. Sehinggga ada hadis-hadis yang mengancam mereka yang sengaja memalsukan Hadis *marfū'*.

E. Metodologi Kajian

Buku ini ditulis dengan menggunakan kajian kepustakaan dengan memakai kaedah analitis dan kritis. Penulis telah merujuk hampir semua kitab-kitab Hadis yang berkaitan dengannya yang telah dicetak. Ada juga beberapa rujukan masih dalam bentuk manuskrip. Selain itu, Penulis juga menggunakan dua *software* program Hadis yang dikeluarkan oleh Mu'assasah al-'Ālamiyyah dan Ariss Computer Inc. untuk melengkapi kajian dalam buku ini.

Penulis juga telah berkunjung ke tempat kelahiran al-Khūbawī di Istanbul. Di samping itu, Penulis juga telah mengunjungi 3 (tiga) perpustakaan kenamaan di negeri itu yang banyak menyimpan koleksi khazanah keislaman klasik yang mempunyai nilai sangat tinggi dalam dunia keilmuan Islam, yaitu: Perpustakaan Sulaymāniyyah, Perpustakaan Kuprulli, dan Perpustakaan Universitas Istanbul.

Perpustakaan al-Ẓāhiriyyah dan Perpustakaan Nasional al-Asad di Shīria juga telah Penulis datangi. Di perpustakaan ini, terdapat beberapa manuskrip yang sangat relevan dengan kajian dalam buku ini. Penulis juga sempat mengunjungi Perpustakaan Universitas Jordan, meskipun tidak banyak rujukan yang bisa dikutip dari koleksi kitab-kitab di perpustakaan ini.

Di Malaysia, di samping Perpustakaan UKM, Perpustakaan UIA adalah sumber rujukan utama karena koleksinya lengkap. Penulis juga telah mengunjungi Perpustakaan Pusat Islam dan Perpustakaan Kolej Anjung Selatan. Di Indonesia, Perpustakaan Masjid Istiqlal dan Perpustakaan Nasional juga telah Penulis kunjungi untuk melengkapi data terkait penggunaan kitab ini di Indonesia.

Dalam upaya melakukan *takhrīj* Hadis, Penulis sangat terpengaruh oleh metode *takhrīj* Hadis yang digunakan oleh Shaykh Shu'ayb al-Arna'ūṭ. Metode ini merupakan pengembangan dari metode yang dipakai oleh Ibn Ḥajar dan al-Sakhāwī dalam beberapa kitab mereka. Sedangkan al-Suyūṭī adalah sumber rujukan utama dalam menilai perawi Hadis, selain kitab *Mawsū'ah al-Aṭrāf* dan *Kanz al-'Ummāl*.

Dalam melakukan kritik Hadis, Penulis sering merujuk pada pendapat Ibn Ḥajar dan al-Sakhāwī, dengan tetap mengambil pendapat ulama-ulama Hadis sebelumnya sesuai dengan peringkat

kepakaran mereka. Penulis mengacu juga pada pendapat ulama-ulama Hadis kontemporer yang masih hidup di zaman ini seperti: Aḥmad Shākir, Abū Ghuddah, al-Albānī, al-Arna'ūṭ, Nūr al-Dīn 'Itr, Najam 'Abdul Raḥmān Khalaf, Ḥamdī al-Salafī, dan lain-lain, dengan tetap mempertimbangkan dan membandingkannya dengan pendapat ulama-ulama Hadis terdahulu.

Dalam melakukan penilaian terhadap status Hadis, jika Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim atau salah satu dari keduanya, maka Hadis-hadis tersebut langsung ditetapkan sebagai Hadis *ṣaḥīḥ* tanpa dikaji lagi. Sedangkan jika Hadis-hadisnya berasal dari riwayat *Sunan al-Nasā'ī, Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Tirmidhī* atau *Sunan Ibn Mājah*, maka Penulis akan mengkaji riwayat-riwayat tersebut dan membandingkannya dengan pendapat al-Albānī, Ibn Ḥajar, al-Sakhāwī, al-Suyūṭī, al-Munāwī dan ulama-ulama lainnya. Hal yang sama Penulis lakukan ketika menemui Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi-perawi lainnya.

Dalam menjelaskan kredibilitas perawi, Penulis banyak memakai istilah-istilah asli *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dalam Bahasa Arab. Meskipun demikian, banyak juga istilah yang dijelaskan maksudnya. Hal ini terpaksa Penulis lakukan, karena sulitnya mengungkapkan istilah-istilah tersebut dalam Bahasa Indonesia dan banyaknya istilah-istilah tersebut dalam kajian ini. Karena itu, untuk memudahkan pembaca, istililah-istilah tersebut dikompilasi dan dijelaskan dalam glosari yang ada dalam lampiran buku ini.

Terakhir, Penulis mengakui bahwa kajian ini cukup sulit dan butuh ratusan literatur, sehingga diperlukan pengetahuan yang cukup dalam bidang ilmu Hadis, ilmu *'ilal al-Ḥadīth,* metodologi ulama Hadis, peringkat kepakaran mereka, dan beberapa disiplin ilmu Hadis lainnya. Hal-hal tersebut sedikit banyaknya telah mempengaruhi pendapat ulama ahli Hadis yang berbeda-beda terkait *sanad* Hadis yang secara langsung berpengaruh juga terhadap hukum Hadis itu sendiri. Karena itu, adanya kemungkinan pendapat Penulis berbeda dengan pendapat para pakar Hadis lainnya merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan. Meskipun Penulis telah berusaha mengkaji Hadis-hadis secermat mungkin, perbedaan pendapat tidak dapat dihindarkan, karena memang ruangnya sangat terbuka. Selain itu, keterbatasan pengetahuan Penulis juga menjadi faktor penyebab lainnya. Maka, kritik dan saran yang konstruktif sangat dinantikan.

Wa Allāh waliyyu al-tawfīq. Wa al-ḥamd lillāhi Rabb al-'ālamīn.

Bagian II

PENGENALAN KITAB *DURRAH AL-NĀṢIḤĪN*

A. Pengenalan Umum

1. Biografi Pengarang

a. Nama, Tahun Kelahiran dan Tahun Kematiannya

Pengarang kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* (selanjutnya disebut *D.N.* saja) ialah 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad al-Shākir al-Khūbawī al-Rūmī al-Ḥanafī. Ia hidup di zaman Dinasti 'Uthmānī pada akhir abad ke 12 Hijriyah dan awal abad ke 13 Hijriyah.[1] Sayangnya, tidak banyak kitab biografi dan ensiklopedia yang membahas riwayatnya. Bahkan tidak ada satu kitabpun yang secara langsung menyebutkan tahun kelahirannya.[2]

Ismā'īl Bāshā dalam kitab *Hidāyah al-'Ārifīn* dan *Īḍāḥ al-Maknūn,* yang merupakan rujukan utama dalam penulisan biografi al-Khūbawī, hanya menyebutkan tahun kematiannya, yaitu 1241 H/1826 M, tanpa menyebutkan tahun kelahirannya. 'Umar Riḍā Kaḥḥālah dalam kitab *Mu'jam al-Mu'allifīn* hanya menyebutkan bahwa ia hidup pada 1224 H, yaitu tahun selesainya penulisan kitab *D.N*. ini.[3]

Brockelmann dalam karyanya *Arabiscen Literatur* juga tidak menyebutkan tahun kelahirannya. Bahkan ia telah melakukan kesalahan, karena mengatakan bahwa al-Khūbawī meninggal pada 1224 H/1809 M, padahal tahun tersebut adalah tahun diselesaikannya penulisan kitab *D.N.* seperti yang disebutkan di akhir kitab tersebut.[4]

b. Karya-karya al-Khūbawī

Di dalam buku-buku yang ditulis mengenai biografi al-Khūbawī, hanya menyebutkan satu karya, yaitu kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn*, yang akan dikaji dalam buku ini.

---

1 Ismā'īl Bāshā, *Hidāyah al-'Arifīn fī Asmā' al-Muallifīn wa Āthār al-Muṣannifīn,* Maktabah al-Muthannā, Baghdād, 1977, jil. I. hlm. 661; Ismā'īl Bāshā, *Īḍāḥ al-Maknūn fī al-Dhayl 'alā Kashf al-Zamān min Asāmī al-Kutub wa al-Funūn,* Maktabah al-Ja'farī, Ṭahrān, 1378 H., jil. 1., hlm. 462.

2 Ibid*.*

3 'Umar Riḍā Kaḥḥālah, *Mu'jam al-Mu'allifīn,* Dār al-Turāth al-'Arabī, Bayrūt, t.th., jil 6, hlm. 252-253.

4 Lih. Carl Brocklmann, *Arabiscen Literatur,* zwiter band, E.J. Brill, Leiden, 1949, Vol. II, hlm. 641 dan zweciter supplentband, E.J. Brill, Leiden, 1938, Vol. II, hlm. 745; 'Uthmān bin Ḥasan al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1993, hlm. 316.

c. Pujian Ulama terhadap al-Khūbawī

Ismāʻīl Bāshā dalam kitab yang telah disebutkan di atas menulis biografi al-Khūbawī tanpa menyebutkan satu gelar pun seperti *al-ʻAllāmah, al-Shaykh, al-Imām* dan sebagainya yang sering digunakan ketika ia menuliskan biografi ulama ternama lainnya.

ʻUmar Riḍā Kaḥḥālah dalam *Muʻjam al-Mu'allifīn* memuji al-Khūbawī dengan memberikan gelar *wāʻiẓ* (pemberi nasihat), *mufassir* (ahli tafsir), dan *muḥaddith* (ahli Hadis).[5] Pemberian gelar tersebut cukup beralasan karena kitab *D.N.* mencakup banyak nasihat, tafsir, dan Hadis. Menurut hemat Penulis, al-Khūbawī lebih tepat diberi gelar *wāʻiẓ.*

2. Sistematika Pembahasan dalam Kitab *D.N.*

Kitab *D.N.* dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) pokok pembahasan. *Pertama,* tafsir ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat yang dipilih untuk ditafsirkan adalah ayat-ayat yang sesuai dengan judul bab.[6] Pembahasan lebih lanjut akan dijelaskan pada Bab I. *Kedua*, Hadis-hadis Nabi Muḥammad Saw. Kitab ini membahas lebih dari 820 Hadis, baik yang statusnya *ṣaḥīḥ, ḥasan, ḍaʻīf,* maupun palsu. Pembahasan lebih lanjut akan dijelaskan pada Bab II. *Ketiga*, masalah-masalah fikih. Sebagaimana halnya tafsir, masalah fikih yang dibahas dalam kitab ini terbatas pada masalah-masalah fikih yang berkaitan dengan judul *majlis* (bab). Misalnya, masalah puasa pada hari *shak* (hari ragu) yang akan dibahas pada bahasan tentang keutamaan puasa. *Keempat*, nasihat. Nasihat merupakan pokok bahasan yang terdapat dalam kitab ini seperti tampak jelas pada judul kitabnya, yaitu *Durrah al-Nāṣiḥīn* yang berarti mutiara nasihat. Nasihat-nasihat tersebut dikutip dari 5 (lima) rujukan utama, yaitu: al-Qur'an dan tafsirnya, Hadis-hadis Nabi Muḥammad Saw., hukum-hukum fikih, cerita dan hikayat, dan kata-kata bijak dari para ulama yang dikenal dengan istilah *al-ḥikam*.

3. Manusrkrip dan Versi Cetakan

Kitab *D.N.* yang penulisannya selesai pada tahun 1224 H./1809 M., termasuk kategori kitab *turāth* yang baru, karena rentang waktunya belum terlalu lama. Sayangnya pada saat itu percetakan belum dikenal di dunia Islam.

Dalam penelusuran terhadap manuskrip kitab *turāth* ini, Penulis tidak menemukan satu isyarat pun yang menunjukkan di perpustakaan mana manuskrip tersebut dikoleksi. Bahkan Brockelmann dalam bukunya *Arabiscen Literatur,* yang sering dijadikan rujukan untuk mencari lokasi manuskrip kitab-kitab *turāth* berbahasa Arab juga tidak menyebutkan di mana keberadaan manuskrip tersebut. Penulis juga tidak menemukan manuskrip tersebut di dua perpustakaan terkenal di Turki: Sulaymāniyyah dan Kuprulli, ketika Penulis melakukan kunjungan ke Turki dan Shīria pada 1995.

Namun demikian, manuskrip tersebut sudah dicetak selang beberapa tahun setelah al-Khūbawī meninggal. Berikut ini beberapa cetakan tersebut:

a) Di Turki, manuskrip ini telah diterbitkan oleh beberapa percetakan. Di Percetakan al-Amire dicetak beberapa kali, yaitu: tahun 1262 H., 1263 H., 1266 H., 1267 H., 1269 H., 1306 H., dan 1308 H. Di Percetakan Aly Bey, Istanbul, pada tahun 1291 H. dan 1287 H. Di Percetakan Haj Muḥarram Efendi, Istanbul, pada tahun 1281 H., 1287 H., dan 1323 H.[7]

b) Di Mesir, manuskrip ini dicetak di Percetakan Būlaq al-Qāhirah untuk pertama kalinya

5 Kaḥḥālah, *Muʻjam al-Mu'allifīn,* jil. 6, hlm. 252.

6 Istilah *majlis* dalam kitab-kitab tasawuf seperti kitab *D.N.* ini sama saja dengan bab dalam kitab-kitab lain.

7 Semua cetakan tersebut tersimpan di Perpustakaan al-Sulaymāniyyah, Istanbul, Turki.

pada tahun 1264 H.[8] Selain itu, pada tahun 1368 H., dicetak juga di beberapa percetakan lainnya seperti Maktabah al-Mujallad al-'Arabī (tanpa tahun) dan al-Maktabah (tanpa nama) pada tahun 1368 H.[9]

c) Di Libanon, manuskrip ini dicetak oleh beberapa percetakan, seperti: Dār al-Kutub al-'Arabī, Dār al-Qalam, al-Maktabah al-Thaqāfiyyah (semuanya tanpa menyebutkan tahun cetakan), dan Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah pada tahun 1993.[10]

d) Di India, manuskrip ini dicetak di Calcuta pada tahun 1281 H. dan 1301 H.[11]

e) Di Indonesia, manuskrip ini dicetak oleh Penerbit Toha Putra, Semarang dan Dār al-Nasher al-Miṣriyyah, Surabaya (keduanya tanpa menyebutkan tahun cetakan).

B. Kajian Terdahulu

1. Kajian/*Taḥqīq* Kitab

Setelah melakukan penelusuran literatur dan mengkaji katalog buku-buku yang ada, Penulis tidak menemukan seorang pun yang telah membuat kajian terhadap kitab *D.N*. ini secara komprehensif. Kajian yang pernah ada, hanya berupa *sharḥ* dalam Bahasa Turki yang ditulis pada tahun 1264 H., sebagaimana yang dijelaskan oleh Brockelmann.[12]

Penulis menemukan satu institusi yang sangat intensif mengkaji kitab ini, yaitu Maktabah al-Dirāsāt wa al-Buḥūth al-'Arabiyyah wa al-Islāmiyyah di bawah bimbingan Shaykh Ibrāhīm Muḥammad Ramaḍān, dan hasil kajiannya dicetak oleh Dār al-Qalam, Bayrūt. Akan tetapi, setelah Penulis telusuri, cetakan tersebut ternyata masih belum lengkap karena belum membahas mengenai kedudukan Hadis-hadisnya, dengan beberapa pertimbangan:

a) Tidak ada kajian awal tentang kitab ini, baik yang terkait dengan biografi pengarang, manuskrip, kandungan isi, metodologi, dan lain sebagainya.

b) Dalam mengkaji kandungan Hadis-hadisnya, Penulis hanya menemukan 23 Hadis saja dari jumlah total sebanyak 820 Hadis yang ada penjelasannya. Hadis-hadis yang telah dibahas itu berasal dari Hadis-hadis *kutub al-sittah,* sedangkan 2 (dua) Hadis lainnya berasal dari riwayat al-Ḥākim.

c) Cetakan Bayrūt.tersebut hanya memuat penjelasan yang sangat singkat, yaitu: hanya menyebutkan 23 biografi ulama yang terdapat di dalam kitab, menjelaskan makna 10 perkataan yang sulit dipahami (*sharḥ al-mufradāt*), dan hanya menjelaskan sebagian kecil saja dari letak surah dan ayat al-Qur'an yang ada dalam kitab *D.N*.

Di Indonesia, sejumlah murid Shaykh 'Alawī al-Mālikī (pakar Hadis yang tinggal di Makkah) pernah menyatakan bahwa beberapa kitab kuning (*turāth*) yang tersebar luas di Indonesia banyak memuat Hadis-hadis palsu. Di antara salah satu kitab yang disebutkan ialah kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* ini.[13] Terhadap pernyataan tersebut, Penulis berpendapat bahwa penilaian tersebut masih belum dikatakan ilmiah,

---

8 Cetakan pertama disimpan di Perpustakaan al-Sulaymāniyyah, Istanbul, Turki. Dalam cetakan ini, terdapat penambahan Hadis yang ditulis dalam sebagian *majlis/*bab. Semua tambahan Hadis tersebut dikutip dari kitab *Daqā'iq al-Akhbār*. Versi cetakan ini sama dengan cetakan Maktabah al-Mujallad al-'Arabī yang ada sekarang. Sedangkan versi lainnya mengikuti cetakan Turki. Cetakan Turki lebih otentik, sehingga buku ini mengikuti versi cetakan Turki.

9 Cetakan ini tersimpan di Perpustakaan Tan Sri Lanang UKM.

10 Cetakan ini sebagiannya disimpan di Perpustakaan Nasional al-Asad, Damshiq.

11 Brockelmann, *Arabiscen Litteratur,* Vol. II, hlm. 641 dan Vol. II, hlm. 745.

12 Ibid., Vol. II, hlm. 745.

13 Hadis Palsu dalam Kitab Kuning, *Majalah Tempo,* 15 Januari 1994, No. 46.

karena belum didukung oleh suatu kajian yang terperinci. Meskipun secara substantif, Penulis setuju dengan pernyataan tersebut. Orang yang banyak membaca kitab-kitab Hadis sekalipun belum layak disebut sebagai pakar Hadis, apalagi jika hanya membaca kitab *D.N.* 10 halaman, kemudian menarik kesimpulan seperti yang mereka tulis. Bukankah kesimpulan semacam itu belum layak disebut sebagai kajian ilmiah? Atas dasar itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kitab *D.N.* belum pernah dikaji secara komprehensif dan di-*takhrīj* Hadis-hadisnya secara lengkap.

2. Terjemahan Kitab

Sebagaimana telah disebutkan dalam Pendahuluan buku ini, bahwa kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* merupakan kitab yang sangat terkenal, terutama di kalangan pecinta kajian tasawuf. Dalam sepuluh tahun pertama setelah dunia Islam mengenal media cetak, kitab *D.N.* ini telah berhasil dicetak lebih dari 5 (lima) kali. Bersamaan dengan meluasnya animo pembaca, kitab ini pun telah berhasil diterjemahkan ke beberapa bahasa, antara lain:

a) Bahasa Turki. Kitab ini telah diterjemahkan oleh 'Abdul Kadīr Akcicek pada tahun 1984 dan diterbitkan oleh Penerbit Huzur Yayinevi.
b) Bahasa Urdu. Kitab ini telah diterjemahkan oleh 'Abdul Karīm bin Amanatullāh dan diterbitkan di Calcuta pada tahun 1307 H.[14]
c) Bahasa Indonesia. Buku ini telah dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia oleh beberapa penerjemah. *Pertama*, diterjemahkan oleh H. Salim Bahreisy pada tahun 1978 dan diterbitkan oleh Penerbit TB. Balai Buku, Surabaya dengan judul terjemahan *Bekal Juru Da'wah*. *Kedua*, diterjemahkan oleh Abdullāh Shonhaji pada tahun 1979 dan diterbitkan oleh Penerbit Toko Kitab al-Munawwar, Semarang. *Ketiga*, diterjemahkan oleh Rasihin Abdul Gani pada tahun 1985 dan diterbitkan oleh Penerbit Wicaksono, Semarang. *Keempat*, diterjemahkan oleh Abu Hf. Ramadhan BA pada tahun 1987 dan diterbitkan oleh Penerbit Mahkota, Surabaya. Versi terjemahan ini telah dicetak ulang berkali-kali. Cetakan ke sembilannya pada tahun 1993. *Kelima*, diterjemahkan oleh Dr. Syamsuddin Manap, pada tahun 1987 dan dicetak dalam edisi Bahasa Malaysia oleh Victory Agencie, Kuala Lumpur pada tahun 1989. *Keenam*, diterjemahkan oleh Anshory Umar Sitanggal pada tahun 1990 dan diterbitkan oleh CV Asy-Syifa', Semarang. *Ketujuh*, diterjemahkan oleh Abu Hiyad pada tahun 1993 dan diterbitkan oleh Penerbit Mesir, Surabaya.

3. Penggunaan Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* di Indonesia

Kitab ini sangat terkenal di Indonesia dan sering dibaca di Masjid, Surau, sekolah dan pesantren. Selain dibuktikan dengan banyaknya versi terjemahan, sebagaimana disebutkan di atas, hal ini juga dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang ditulis oleh Martin van Bruinessen mengenai kitab kuning di pesantren dan hasil pendataan kitab-kitab yang dibaca di pesantren-pesantren oleh Masdar F. Mas'udi dan kawan-kawannya.

Data yang ditulis oleh Martin van Bruinessen mengenai penggunaan kitab-kitab Hadis di beberapa pesantren di Indonesia tampak pada table 1.1. di bawah ini:[15]

---

14 Brockelmann, *Arabiscen Litteratur,* Vol. II, hlm. 641 dan Vol. II, hlm. 745.

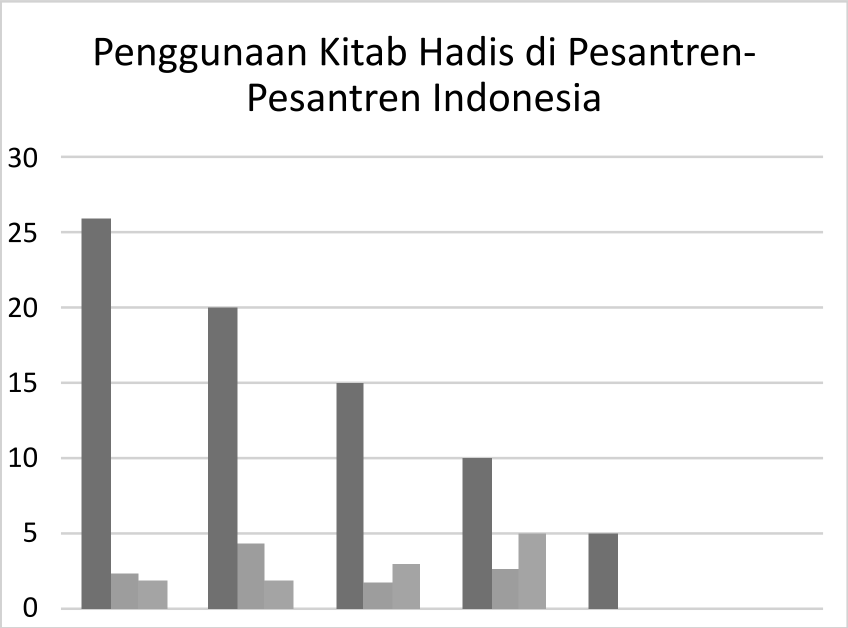
15 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Mizan, Bandung, 1995, hlm. 160.

Tabel 1.1.
Penggunaan Kitab Hadis di Pesantren Indonesia

Nama Kitab	Daerah[16] dan Jumlah Pesantren						
	Sumatera 4	**Kalsel 3**	**Jabar 9**	**Jateng 12**	**`Jatim 18**	**Jumlah 46**	**Level**
Bulūgh al-Marām	1	0	6	5	12	24	*Thanawiyah*
Subul al-Salām	1	1	0	0	0	3	
Riyāḍ al-Ṣāliḥīn	1	0	7	6	9	23	*Āliyah/Khawāṣ'*
Ṣaḥīḥ al-Bukhārī	2	1	6	7	5	21	*Khawāṣ*
Tajrīd al-Ṣarīḥ	0	0	1	1	4	6	*Āliyah'*
Jawāhir al-Bukhārī	1	0	0	1	2	4	
Ṣaḥīh Muslim/Sharḥ al-Nawawī	1	0	7	2	7	17	*Tsanawiyah*
Arba'īn al-Nawawī	3	0	5	1	6	17	*Thanawiyah*
Majālis al-Saniyyah	1	0	0	0	2	3	
Durrah al-Nāṣiḥīn	1	1	2	3	4	11	*Āliyah'*
Tanqīḥ al-Qawl	0	1	2	1	1	5	
Mukhtār al-Aḥādīth	1	0	2	0	2	4	
Uṣfūriyyah'	0	1	0	0	2	4	

Sumber: *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat.*

Gambar 1.1.
Prosentase Jadwal Penggunaan Kitab Hadis



- *Bulūgh al-Marām*
- *Subul al-Salām*
- *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*
- *Tajrīd al-ṢarīḤ*
- *Jawāhir al-Bukhārī*
- *Ṣaḥīḥ Muslim/Sharḥ al-Nawawī*
- *Arba'īn al-Nawawī*
- *Majālis al-Saniyyah*
- *Durrah al-Nāṣiḥīn*
- *Tanqīh al-Qawl*
- *Mukhtār al-Aḥādīth*
- *'Uṣfūriyyah*

---

16 Daerah-daerah yang dimaksud di sini, yaitu: Sumatera adalah Pulau Sumatera. Kalsel adalah Kalimantan Selatan. Jabar adalah Jawa Barat. Jateng adalah Jawa Tengah. Jatim adalah Jawa Timur.

Data tersebut menunjukkan bahwa kitab *D.N.* di 11 pesantren dari 46 pesantren yang menjadi objek penelitian ini dengan prosentase sebanyak 23,91 % pesantren menggunakan kitab ini.

Dalam penelitian yang ditulis oleh Masdar F. Mas'udi dan kawan-kawannya disebutkan daftar kitab-kitab yang dibaca di 237 pesantren di Jawa dan Madura, serta 18 pesantren di luar Jawa dan Madura. Meskipun tidak disebutkan daftar semua kitab yang dibaca di setiap pesantren, bahkan ada di antaranya yang tidak disebutkan sama sekali. Namun paling tidak, terdeteksi 24 pesantren telah menggunakan kitab *D.N.* ini sebagai salah satu dari daftar kitab-kitab yang dikaji di pesantren.[17] (Lihat Tabel 1.2.).

Tabel 1.2.
Penggunaan Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* di Pesantren

Daerah	Nama Pesantren dan Kabupaten/Kotamadya
Jawa Barat	1. Bani Syahrir, Cirebon. 2. Nurul Amal, Pandeglang. 3. Nurul Huda, Majalengka.
Jawa Tengah	4. Assalafiyah, Sleman Yogya. 5. al-Iḥsaniyyah, Pegandon, Kendal. 6. al-Khadlir, Tugu, Semarang. 7. al-Manar, Tengaran, Semarang. 8. Asta'in, Tengaran, Semarang. 9. Hidayatul Mubtadiin, Magelang. 10. Mishlachul Muta'allimin, Pemalang.
Jawa Timur	11. al-Azis, Mayang, Jember. 12. al-Badri, Kotoh, Kalisat, Jember. 13. al-Ihsan, Leces, Probolinggo. 14. Darul Amien, Gembolo, Banyuwangi. 15. Hidayatul Mubtadi'in, Ampel, Jember. 16. Ihyaul Ulum, Dukun, Gresik. 17. Mambaul Huda, Banyuwangi. 18. Mambaul Ulum, Paiton, Probolinggo. 19. Riyadhatul Uqul, Bangorejo, Banyuwangi.
Madura	20. al-Nuqayah, Guluk-guluk, Sumenep. 21. Syairun Najah, Untong Bara
Sumatera	22. al-Hisyamiyyah Darul Ulum, Tapanuli Selatan. 23. al-Qadiriyah, Srikaton, Lampung Selatan

Sumber: Direktori Pesantren

17 Masdar F. Mas'udi, Muntaha Azhari, HA. Azis, Slamet Efendi Yusuf, Muhammad Ichwan Sam, Arief Mudatsir, Isron Basuni, Hussein Muhammad, Arifin Junaidi, Ghazi Dz & Budi Sulistiyo, *Direktori Pesantren,* P3M, Jakarta, 1986, jil. 1, hlm. 1-395.

Dari dua data tersebut dan didukung oleh banyaknya versi terjemahan dan pencetakan kitab ini di Indonesia, tampak jelas bahwa kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* telah menjadi kitab yang terkenal dan dibaca oleh berbagai kalangan di Indonesia. Konsekuensi logisnya, banyak Hadis-hadis dari kitab tersebut yang dipakai oleh masyarakat luas. Karena itu, penelitian terhadap kekuatan (ke-*ṣaḥīḥ*-an) Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini menjadi sangat penting untuk melindungi umat Islam agar tidak menggunakan Hadis-hadis yang sangat lemah atau palsu sebagai dasar ibadah dan amalan mereka.

4. Pembatasan Kajian

Dalam buku ini, Penulis membatasi kajian dengan memfokuskan pembahasan pada upaya pen-*takhrīj*-an Hadis, analisis dan kritik Hadis. Hal ini didorong oleh minat dan spesifikasi keilmuan Penulis di bidang Hadis, serta kepedulian Penulis terhadap bahaya pemakaian Hadis-hadis palsu yang banyak terdapat di dalam kitab *D.N.* ini. Rasūlullāh Saw. memberikan peringatan tentang bahaya meriwayatkan Hadis palsu melalui sabdanya:

مَن حَدَّثَ عنى بحديثٍ، وهو يَرى أَنَّه كَذِبٌ فهو أَحَدُ الكَذَّابِيْنَ[18]

"Siapa meriwayatkan satu Hadis dan ia tahu bahwa Hadis itu palsu (tanpa menjelaskan kepalsuannya), maka ia termasuk salah seorang pendusta."[19]

Dan Hadis Nabi Saw. yang lainnya:

من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار[20]

"Siapa yang sengaja mendustakanku, maka ia telah mempersiapkan tempat duduknya dari api neraka."

Dalam upaya melakukan *takhrīj,* analisis, dan kritik Hadis-hadis nanti, Penulis akan memfokuskan pada penilaian terhadap kekuatan Hadis-hadis tersebut dari segi *ṣaḥīḥ, Ḥasan,* dan *ḍa'īf*-nya, tanpa harus menyebutkan semua perawi yang meriwayatkan Hadis tersebut. Penulis juga akan membatasi diri dengan hanya men-*takhrīj* Hadis-hadis yang *marfū',*[21] atau yang dihukumi *marfū'*. Sementara Hadis-hadis yang *mawqūf*[22] dan *maqṭū'*[23] tidak dibahas oleh Penulis. Hal ini disebabkan banyaknya jumlah Hadis yang harus dikaji, yaitu lebih dari 820 Hadis. Di samping itu, Hadis yang *mawqūf* dan *maqṭū'* tentu tidak sebanding dengan Hadis yang *marfū',* karena ancaman kursi dari api neraka disediakan untuk mereka yang memalsukan Hadis yang *marfū'*. Dalam riwayat Muslim disebutkan lebih jelas melalui sabda Rasūlullāh Saw. di bawah ini:

---

18 Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushayrī, *Ṣaḥīḥ Muslim,* Taḥ. Muḥammad Fu'ād 'Abd. al-Bāqī, al-Maktabah al-Islāmiyyah, Istanbul, t.th, *Kitāb al-Muqaddimah*, *Bāb Taghlīẓ al-Kadhib*, hlm. 1; Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī,* Taḥ. Aḥmad Shākir dan Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1987, *Kitāb al-'Ilm, Bāb Fīman Rawā Ḥadīthan wa Huwa Yarā Annahū Kadhib*, hlm. 2662; Abū 'Abd Allāh 'Umar bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah,* Tah. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, t.th, *Kitāb al-Muqaddimah, Bāb Man Ḥaddatha 'an Rasūl Allāh Saw. Ḥadīthan*, hlm. 40.

19 Semua terjemahan Hadis-hadis dalam buku ini ditulis oleh Penulis sendiri, kecuali jika diriwayatkan sebaliknya.

20 Abū 'Abd. Allāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Dār al-Fikr, Bayrūt, t.th, *Kitāb al-'Ilm, Bāb Ithm Man Kadhdhaba 'alā al-Nabī Saw.*, h.n. 107, 108, 109; Muslim, *Ṣaḥīḥ, al-Muqaddimah*, *Bāb Taghlīẓ al-Kadhib*, h.n. 3.

21 Hadis *marfū'* adalah Hadis yang dinisbatkan kepada Rasūlullāh Saw. baik berupa perkataan maupun perbuatan atau sifat dan *taqrīr*-nya. Lihat glosori istilah.

22 Hadis *mawqūf* adalah Hadis yang disandarkan kepada sahabat Nabi.

23 Hadis *maqṭū'* adalah Hadis yang disandarkan kepada *tābi'īn*.

إنَّ كَذِبًا عَلَيَّ ليسَ كَكَذِبٍ على أَحَدٍ، مَن كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأ مقعده من النار[24]

"Sesungguhnya berbohong kepadaku tidak sama dengan berbohong kepada salah seorang (di antara kalian). Siapa yang dengan sengaja mendustakanku, maka hendaklah ia menyediakan tempat duduknya dari api neraka."

C. Sumber Rujukan Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn*

1. Sumber Rujukan dalam Tafsir

Ada beberapa kitab tafsir yang dijadikan rujukan oleh pengarang kitab *D.N.* , di antaranya:

1) *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* atau lebih dikenal dengan *Tafsīr al-Bayḍāwī* yang ditulis oleh Imām al-Baydāwī, yang nama lengkapnya adalah Naṣr al-Dīn 'Abdullāh bin 'Umar al-Bayḍāwī al-Shayrāzī al-Shāfi'ī (692 H.). Tafsir ini merupakan referensi utama yang dipakai kitab *D.N.* dalam menafsirkan ayat-ayat yang dikutip. Ini merupakan kitab tafsir yang sangat terkenal, yang telah dicetak berulang kali, diringkas, dan di-*Sharḥ* oleh beberapa ulama kenamaan seperti al-Shihāb al-Khafājī (1069 H.), Shaykh Zādah (950 H.), yang keduanya juga dijadikan rujukan oleh al-Khūbawī. Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tafsir ini telah di-*takhrīj* oleh 'Abd. al-Ra'ūf al-Munāwī (1031 H.) dalam kitab yang berjudul *al-Fatḥ al-Samāwī fī Takhrīj Aḥādith Tafsīr al-Bayḍāwī*. Dalam kitab *D.N.* ini, al-Khūbawī sering menulisnya dengan sebutan *Qāḍī Bayḍāwī* atau *Qāḍī* saja.
2) *al-Kashshāf 'an Haqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Ta'wīl fī Wujūh al-Ta'wīl* atau yang lebih terkenal dengan sebutan *Tafsīr al-Kashshāf* dan *Tafsīr al-Zamakhsharī* yang ditulis oleh Imām Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī (528 H.). Tafsir ini sangat terkenal dan telah berulang kali naik cetak. Hadis-hadisnya juga telah di-*takhrīj* oleh Ibn Ḥajar dalam kitab *al-Kāfī al-Shāf fī Takhrīj Aḥādīth al-Kashshāf.* Tafsir ini menjadi referensi kedua yang dipakai ketika ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an di dalam kitab *D.N.*. Dalam kitab *D.N.*, tafsir ini sering disingkat dengan *al-Kashshāf*.
3) *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* atau dikenal dengan sebutan *Tafsīr al-Khāzin* yang ditulis oleh 'Alā' al-Dīn 'Alī bin Muḥammad al-Baghdādī yang lebih dikenal dengan sebutan al-Khāzin (725 H.). Ini termasuk kitab tafsir yang cukup terkenal dan telah dicetak beberapa kali oleh percetakan terkenal seperti Dār al-Fikr, Bayrūt. Dalam kitab *D.N.,* tafsir ini sering disingkat dengan *al-Lubāb* atau *al-Khāzin* saja.
4) *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Qur'ān al-Karīm* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsīr Abī Sa'ūd*. Kitab tafsir ini ditulis oleh al-Qāḍī Abū al-Sa'ūd Muḥammad bin Muḥammad al-'Imād (951 H.). Tafsir yang cukup terkenal ini telah dicetak beberapa kali. Dalam kitab *D.N.,* tafsir ini sering disingkat dengan *Tafsīr Abū Sa'ūd* saja.
5) *Madārik al-Tanzīl wa al-Ḥaqā'iq al-Ta'wīl* atau yang terkenal dengan sebutan *Tafsīr al-Nasafī*, yang ditulis oleh Imām al-Nasafī 'Abd Allāh bin Aḥmad (701 H.). Tafsir ini sangat terkenal dan diklasifikasikan sebagai tafsir dengan Hadis *ma'thūr*.
6) *Ma'ālim al-Tanzīl* atau yang terkenal dengan sebutan *Tafsīr al-Baghawī,* yang ditulis oleh Ḥusayn bin Mas'ūd al-Farrā' al-Baghawī (516 H.). Tafsir ini cukup terkenal dan dapat dikategorikan sebagai tafsir dengan Hadis *ma'thūr*. Dalam kitab *D.N.,* tafsir ini sering disebut dengan *Ma'ālim* saja.

---

24 Muslim, *Ṣaḥīḥ, al-Muqaddimah*, *Bāb Taghlīẓ al-Kadhib*, h.n. 4.

7) *'Ināyah al-Qāḍī wa Kifāyah al-Rāḍī 'alā Tafsīr al-Bayḍāwī* atau lebih terkenal dengan sebutan *Ḥāshiyah al-Shihāb*. Kitab tafsir ini ditulis oleh al-Shihāb al-Khafājī Aḥmad bin Muḥammad (1069 H.). Dalam kitab *D.N.,* tafsir ini sering disebut dengan *Shihāb* saja atau *Ḥāshiyah Shihāb*. Kitab ini dicetak bersama kitab *Tafsīr al-Bayḍāwī*.
8) *Ḥāshiyah Shaykh Zādah 'alā Tafsīr al-Bayḍāwī,* yang ditulis oleh Muṣliḥ al-Dīn Muḥammad bin Muṣṭafā al-Tujāwī al-Ḥanafī yang lebih terkenal dengan julukan Shaykh Zādah (950 H.). Kitab ini dicetak empat jilid. Dalam kitab *D.N.,* al-Khūbawī sering menyebutnya dengan sebutan *Shaykh Zādah* saja.
9) *Rūh al-Bayān* yang ditulis oleh Ismā'īl Ḥaqqī al-Barūsawī (1137 H.). Tafsir ini telah dicetak dalam volume sebanyak 10 jilid oleh Penerbit Dār al-Fikr. Dalam kitab *D.N.,* al-Khūbawī sering menyebutnya dengan sebutan *Tafsīr Ḥaqqī* saja.
10) *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm,* yang ditulis oleh Abū Sa'īd al-Ḥanafī. Tafsir ini masih belum dicetak untuk publik, dan manuskripnya masih tersimpan rapi di Perpustakaan al-Asad Shīria dengan nomor panggil 627 dan 7500. Dalam kitab *D.N.,* al-Khūbawī sering menyebutnya dengan sebutan *Tafsīr Ḥanafī*. al-Khūbawī sering mengutip Hadis-hadis *faḍīlah* dari kitab tafsir ini. Sayangnya, Hadis-hadis yang ada dalam kitab tafsir ini, baik yang dikutip oleh al-Khūbawī maupun yang tidak dikutip, banyak yang bersifat *gharīb* dan sukar ditemukan padanannya dalam kitab-kitab Hadis terkenal dan kredibel, bahkan Hadis-hadis tersebut mempunyai ciri-ciri Hadis palsu.
11) *al-Tafsīr al-Kabīr* atau lebih dikenal dengan sebutan *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*, yang ditulis oleh Imām Fakhr al-Dīn Abū Bakr al-Rāzī. (606 H) Kitab tafsir ini termasuk kitab yang cukup terkenal, tetapi al-Khūbawī jarang mengutip dari kitab tafsir yang telah dicetak berulang kali ini.
12) *Baḥr al-'Ulūm* atau yang lebih terkenal dengan sebutan *Tafsīr al-Samarqandī*, yang ditulis oleh Abū Layth Naṣr bin Muḥammad bin Aḥmad al-Samarqandī (860 H.). Kitab ini dicetak dalam tiga jilid.
13) *Tafsīr al-FātiḤah*. al-Khūbawī beberapa kali mengutip dari kitab tafsir ini, tetapi Penulis tidak dapat memastikan tafsir ini ditulis oleh siapa, karena ada beberapa kitab tafsir yang berjudul *Tafsīr al-Fātiḥah* yang disebutkan oleh Ḥājī Khalīfah dalam *Kashf al-Ẓunūn* dan Ismā'īl Bāshā dalam *Īḍāḥ al-Maknūn*. Dari beberapa manuskrip kitab *Tafsīr al-Fātiḥah* yang Penulis telusuri, Penulis tidak menemukan kutipan-kutipan tersebut dari manuskrip-manuskrip yang ada.
14) *al-Kashf wa al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* atau lebih dikenal dengan sebutan *Tafsīr al-Tha'labī* yang ditulis oleh Abū IsḤāq Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Tha'labī (427 H.).[25] Dalam kitab *D.N.,* al-Khūbawī sering menyebutnya dengan sebutan *Tafsīr Tha'labī*. Kitab ini telah dicetak dalam empat jilid.
15) *al-Taysīr fī al-Tafsīr,* yang ditulis oleh Najm al-Dīn Abū Ḥafs 'Umar bin MuḤammad al-Nasafī al-Ḥanafī (537 H.).[26] Dalam kitab *D.N.,* al-Khūbawī sering menyebutnya dengan sebutan *Tafsīr Taysīr*.
16) *Tafsīr al-'Uyūn.* Penulis belum dapat memastikan yang dimaksud dengan kitab tafsir ini. Kemungkinannya adalah *al-'Uyūn fī Ta'wil al-Qur'ān* yang ditulis oleh Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad al-Baṣrī al-

---

25 Muṣṭafā bin 'Abd Allāh Ḥājī Khalīfah, *Kashf al-Ẓunūn 'an Asamī al-Kutub wa al-Funūn,* al-Maktabah al-Islāmiyyah, Ṭahrān, 1977, jil. 1, hlm. 444 dan jil. 2, hlm. 1496.

26 Ibid., jil. 1, hlm. 460 dan 519.

Mawardī (450 H.).[27] Dalam kitab *D.N.* sering disingkat *al-'Uyūn*.

17) *Tafsīr Abī al-Layth,* yang ditulis oleh Abū al-Layth Naṣr bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Samarqandī yang dikenal dengan julukan Imām al-Hudā (393 H.).[28] al-Khūbawī selalu mengutip dengan menyingkat nama tafsirnya dengan sebutan *Abū al-Layth*.
18) *al-Baṣā'ir fī al-Tafsīr,* yang lebih dikenal dengan nama *Tafsīr al-Nīsābūrī*. Tafsir ini ditulis dalam Bahasa Persia oleh al-Shaykh Zāhir al-Dīn Abū Ja'far Muḥammad bin Maḥmūd al-Nīsābūrī (599 H.).[29] Dalam kitab *D.N.* tafsir ini sering disebut *al-Nīsābūrī* saja.
19) *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr* yang ditulis oleh Imām Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī (911 H.). Tafsir ini sangat terkenal dan telah dicetak berkali-kali. Dalam kitab *D.N.* tafsir ini disebut dengan *al-Durr al-Manthūr* atau *al-Durr al-Manthūr li al-Suyūṭī*.
20) *al-Wasīṭ fī Mukhtaṣar al-Muḥīṭ* atau dikenal juga dengan nama *Tafsīr al-Wasīṭ*. Kitab tafsir ini ditulis oleh Badr al-Dīn Muḥammad bin Shihāb al-Dīn Aḥmad bin Mūsā al-'Aynī al-Ḥanafī (855 H.).[30] Tafsir ini merupakan ringkasan dari kitab tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Ibn Ḥayyān. Dalam kitab *D.N.* tafsir ini ditulis dengan sebutan *Tafsīr Wasīṭ*.
21) *al-Jāmi' li AḤkām al-Qur'ān* atau lebih terkenal dengan sebutan *Tafsīr al-Qurṭubī,* yang ditulis oleh al-Imām Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣāri al-Qurtubī (671 H.). Tafsir ini sangat terkenal dan sudah mengalami cetak ulang berkali-kali.
22) *Ḥimāyah min Yāsin.* Kitab ini belum diketahui penulisnya. Ḥājī Khālifah dan Ismā'īl Bāshā tidak menyebutkan kitab ini.

2. Sumber Rujukan dalam Hadis

Hadis-hadis yang dikutip oleh al-Khūbawī bukan hanya berasal dari kitab-kitab Hadis, tetapi banyak juga yang diambil dari kitab-kitab tasawuf seperti *Tanbīh al-Ghāfilīn, Durrah al-Wā'iẓīn, Zubdah al-Wā'iẓīn, Ḥayāh al-Qulūb,* dan sebagainya. Empat kitab induk itulah yang dijadikan sebagai rujukan utama al-Khūbawī dalam mengutip Hadis-hadis yang dituliskannya dalam kitab *D.N.* Adapun kitab-kitab Hadis yang betul-betul dapat dikategorikan sebagai kitab Hadis dan dijadikan rujukan oleh al-Khūbawī, adalah sebagai berikut:

1) *al-Shifā fī Ḥuqūq al-Muṣṭafā Saw.* karya al-Qāḍī 'Iyāḍ al-Busṭi (544 H.). Kitab ini sangat terkenal di kalangan umat Islam, bahkan dapat disebut sebagai kitab kumpulan Hadis-hadis populer sebelum dituliskannya kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Imām al-Nawawī (646 H.). Kitab ini telah dicetak dan disyarahi oleh beberapa ulama, di antaranya: 'Alī al-Qārī (1030 H.) dan al-Khafājī (1069 H.). Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini juga sudah di-*takhrīj* oleh beberapa ulama, di antaranya: al-Qāsim bin Qaṭbughā (879 H.), al-Suyūṭī (911 H.), dalam kitab yang berjudul *Manāhil al-Ṣafā fī Takhrīj AḤādīth al-Shifā,* dan Abū al-'Alā Idrīs bin Muḥammad al-Ḥusaynī al-'Irāqī dalam kitab *Manāhil al-Ṣafā fī Takhrīj Aḥādīth al-Sidād wa al-Wafā fī Takmīl Manāhil al-Ṣafā wa Aḥādith al-Shihāb.*[31]
2) *al-Jāmi' al-Saghīr,* karangan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (911 H.). Kitab ini sangat terkenal dan telah disyarahi oleh al-Munāwī dalam dua

27 Ḥājī Khalīfah, *Kashf al-Ẓunūn,* jil. 2, hlm. 1888.

28 Ibid., jil. 1, hlm. 441; Kaḥḥālah, *Mu'jam,* jil. 13, hlm. 91.

29 Ḥājī Khalīfah, *Kashf al-Ẓunūn,* jil. 1, hlm. 246 dan 460; Kaḥḥālah, *Mu'jam,* jil. 12, hlm. 7.

30 Ismā'īl Bāshā, *Īḍāḥ al-Maknūn,* jil. 2, hlm, 705 dan *Hidāyah al-'Arifīn,* jil. 2, hlm. 421.

31 al-Kallānī. *al-Risālah al-Mustaṭrafah*. Dār al-Bashāir al-Islāmiyah. Bayrut. 1986. Hlm. 187.

kitab yang keduanya juga dijadikan rujukan dalam kitab *D.N*. ini.

3) *Fayḍ al-Qadīr fī SharḤ al-Jāmi‘ al-Saghīr*, karya ‘Abd al-Ra’ūf al-Munāwī (1031 H). Kitab ini telah dicetak dalam enam jilid besar oleh Penerbit Dār al-Ma‘rifah, Bayrūt.

4) *al-Tasyīr bi Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr*, yang juga ditulis oleh al-Munāwī. Kitab ini lebih ringkas daripada kitab *Fayḍ al-Qadīr* yang telah disebutkan di atas. Kitab ini telah dicetak dalam dua jilid oleh Penerbit Maktabah al-Imām al-Shāfi‘ī, Riyāḍ.

5) *al-Targhīb wa al-Tarhīb*, karya al-Mundhirī, Abū Muḥammad ‘Abd al-‘Aẓīm bin ‘Abd al-Qawī bin Salamah al-Miṣrī (900 H). Kitab ini cukup terkenal. Meskipun terdapat banyak Hadis *ḍa‘īf,* tapi beliau memberikan isyarat akan ke-*ḍa‘īf*-annya. Kitab ini dicetak berulang kali dan diterbitkan oleh oleh Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī dalam empat jilid.

6) *al-Firdaws bi Ma’thūr al-Khiṭāb*, karya al-Daylamī, Abū Shujā‘ Sayruwayih bin Shahardar al-Daylamī (558 H.). Menurut para ulama, kitab ini merupakan sumber Hadis-hadis *ḍa‘īf,* jika Hadis-hadisnya hanya terdapat dalam kitab tersebut.[32] Kitab ini dicetak dalam lima jilid. Dalam kitab *D.N.,* kitab ini sering disebut dengan *al-Daylamī* atau *al-Firdaws*.

7) *Daqā’iq al-Akhbār fī Dhikr al-Jannah wa al-Nār*. Kitab ini merupakan salah satu dari referensi utama Hadis yang sering dirujuk, tetapi kesahihan kitab ini masih diragukan. Kitab ini telah dicetak beberapa kali, yaitu tahun 1983 oleh Penerbit Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Bayrūt. Dalam cetakan ini dan juga versi cetakan lainnya ditulis pengarangnya adalah Imām ‘Abd al-Raḥīm bin Aḥmad al-Qāḍī. Sedangkan dalam manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Kuprulli, Istanbul, penulis kitab tersebut adalah Imām al-Ghazalī. Dalam kitab *Kashf al-Ẓunūn* disebutkan bahwa ‘Abd al-Raḥīm al-Qāḍī hanya penerjemahnya saja.[33] Dalam kitab *Īḍāḥ al-Maknūn,* Ismā‘īl Bāshā menjelaskan bahwa Abū al-Layth juga mempunyai karya dengan judul yang sama.[34]

Di dalam kitab tersebut terdapat banyak Hadis *gharīb* yang mempunyai ciri-ciri Hadis palsu, tetapi belum diteliti secara seksama. Kitab ini memang dicetak bersama kitab *al-Durr al-Ḥisān fī al-Ba‘ath wa Na‘īm al-Jinān* yang disinyalir sebagai karya al-Suyūṭī (tetapi bukan al-Suyūṭī penulis kitab *al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr* dan *al-Jāmi‘ al-Kabīr* yang wafat pada 911 H., karena kitab tersebut tidak masuk dalam daftar kitab-kitab karya al-Suyūṭī). Di samping itu, di dalam kitab tersebut banyak sekali terdapat Hadis-hadis *gharīb* yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab lain karya al-Suyūṭī. Karena adanya keraguan itulah, di Perpustakaan Nasional al-Asad, Damshiq, Shīria,[35] kitab ini masuk dalam kategori kitab yang tidak boleh dibaca umum. Akan tetapi, di Perpustakaan Awam Islam, Pusat Islam, Kuala Lumpur,[36] kitab ini dapat ditemukan sebagai bagian dari rujukan umum. Dalam kitab *D.N.,* kitab ini sering disebut dengan nama *Daqā’iq al-Akhbār* atau *Daqā’iq* saja.

8) *Kanz al-Akhbār*. Kitab ini belum terdeteksi penulisnya. Dalam manuskrip yang ter-

32 Lihat Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *al-Jāmi‘ al-Kabīr* dalam *Jāmi‘ al-Aḥādīth,* Taḥ. ‘Abbās Aḥmad Ṣaqr dan Aḥmad ‘Abd al-Jawwād, Dār al-Fikr, Bayrūt, 1994, jil. 1, hlm 18.

33 Lihat Ḥājī Khalīfah, *Kashf al-Ẓunūn,* jil. 1, hal. 757; Ramaḍān Shīshan, *Fahras Makhṭūṭāt Maktabah Kuprulli,* Munaẓẓamah al-Mu‘tamar al-Islāmī Markaz al-Buḥūth li al-Tārīkh wa al-Funūn wa al-Thaqāfah al-Islāmiyyah, Istanbul, 1986, jil. 2, hlm. 568.

34 Ismā‘īl Bāshā, *Īḍāḥ al-Maknūn,* jil. 1, hlm. 474.

35 Tersimpan deengan kode panggil W 71093, W 3733, S 10266, dan S 4068.

36 Tersimpan dengan kode panggil 61782.

simpan di Perpustakaan Sulaymāniyyah, Istanbul, dengan kode panggil 1053, Penulis tidak menemukan nama pengarangnya. Hadis-hadis dalam kitab ini banyak yang *gharīb* dan sukar ditemukan padanannya dalam kitab-kitab Hadis terkenal lainnya.

9) *Maṣābīḥ al-Sunnah,* karya Imām al-Baghawī, Ḥusayn bin Mas'ūd al-Farrā' al-Baghawī (516 H.). Kitab ini termasuk salah satu kitab terkenal yang telah di-*sharḥ* oleh lebih dari 20 ulama terkenal, di antaranya Ibn Mālik, yang juga dijadikan rujukan oleh al-Khūbawī.[37] Dalam kitab *D.N.,* kitab ini sering disebut *al-Maṣābīḥ* saja atau *MaṣābīḤ al-Sharīf.*

10) *Sharḥ al-Maṣābīḥ li Ibn Mālik.* Yang dimaksud *al-Maṣābīḥ* di sini adalah *Maṣābīḥ al-Sunnah* sebagaimana disebutkan sebelumnya. Sedangkan Ibn Mālik di sini adalah Muḥammad bin 'Abd Laṭīf al-Rūmī al-Ḥanafī. Dalam kitab *D.N.,* kitab ini selalu disebut *Sharḥ al-Maṣābīḥ li Ibn Mālik*. Kitab ini juga telah ada versi cetaknya.

11) *Sharḥ al-Maṣābīḥ*. Penulis belum dapat memastikan siapakan pensyarah kitab *al-Maṣābīḥ* yang dimaksud oleh al-Khūbawī, karena ia menyebutkannya secara umum. Padahal lebih 20 ulama yang men-*sharḥ* kitab *al-Maṣābīḥ*.

12) *Mishkāh al-Maṣābīḥ,* karya al-'Allāmah Muḥammad bin 'Abd Allāh al-Khaṭīb al-Tabrīzī yang wafat setelah tahun 737 H. Kitab ini merupakan *sharḥ* dari kitab *Maṣābīḥ al-Sunnah* yang tersebut di atas. Selain telah dicetak dengan *taḥqīq* Nāṣir al-Dīn al-Albānī, kitab ini juga telah dicetak bersama *sharḥ*-nya, yaitu *Mirqāt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāh al-Maṣābīḥ li 'Alī al-Qārī* (1014 H.). Dalam kitab *D.N.,* kitab ini disingkat *Mishkāh* saja.

13) *Mashāriq al-Anwār al-Muḥammadiyyah min Ṣiḥāḥ al-Akhbār al-Muṣṭafawiyyah* karya al-Imām Riḍā al-Dīn Ḥasan bin MuḤammad al-Ṣaghānī (650 H.). Kitab ini telah di-*sharḥ* oleh beberapa ulama, antara lain: Ibn Mālik dan Shaykh Zādah, yang juga dijadikan sumber rujukan oleh al-Khūbawī. Kitab ini juga dapat ditemukan versi cetaknya.

14) *Mubāriq al-Azhār fī Sharḥ Mashāriq al-Anwār,* karya Ibn Mālik (797 H.). Kitab ini merupakan *sharḥ* dari kitab *al-Mashāriq* di atas, serta telah di-*taḥqīq* dan dicetak oleh Dār al-Qalam, Bayrūt.

15) *Ḥadīth Arba'īn fī Faḍāil Qul Huwa Allāh al-Aḥad,* karya al-Sayyid al-Sharīf Yūsuf bin 'Abd Allāh al-Ḥusaynī al-Armūnī. Kitab ini belum ada versi cetaknya, tetapi manuskripnya tersimpan di Perpustakaan Kurpulli, Istanbul dengan kode panggil 391, dan di Perpustakaan Aya Sofia, Istanbul dengan kode panggil 515.[38]

16) *al-Durar al-Mutanāthirah fī al-Aḥādīth al-Mushtahirah,* karya al-Suyūṭī. Kitab ini telah dicetak berulang kali oleh Dār al-I'tiṣām, Qāhirah. al-Khūbawī sering menyebut kitab ini dalam kitab *D.N.* dengan singkatan *al-Durar* saja.

17) *al-Tadhkirah fī Aḥwāl al-Mawlā wa Umūr al-Ākhirah* yang ditulis oleh al-Imām Shams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī (671 H.). Kitab ini sudah di-*taḥqīq* dan dicetak oleh Penerbit Ibn Zaydūn, Bayrūt.

18) *Sharḥ Ḥadīth al-Salām qabl al-Kalām,* karya al-Imām Aḥmad bin Sulaymān al-Rūmī al-Ḥanafī yang lebih dikenal dengan nama Ibn Kamāl Bāshā (940 H.).[39]

---

37 Lihat daftar nama-nama pen-*sharaḥ* kitab ini dalam Ḥājī Khalīfah, *Kashf al-Ẓunūn,* jil. 2, hlm. 1699.

38 Ramaḍān Shīshān, *Fahras Makhṭūṭāt,* jil. 1, hlm. 202; Ismā'īl Bāshā, *Hidāyah al-'Ārifīn,* jil. 2, hlm. 564.

39 Ismā'īl Bāshā, *Hidāyah al-'Ārifīn,* jil. 1, hlm. 141-142.

19) *Jāmi' al-Azhār min Ḥadīth al-Nabī al-Anwār,* karya Zayn al-Dīn 'Abd al-Ra'ūf bin 'Alī al-Munāwī al-Shafi'ī (1031 H.). Kitab ini dicetak bersamaan dengan kitab *al-Jāmī' al-Saghīr* dan *al-Jāmi' al-Kabīr*. al-Khūbawī menyebut kitab ini dengan singkatan *Jāmi' al-Azhār*.
20) *al-Mawā'iẓ fī al-Aḥādith al-Qudsiyyah*. Kitab ini dinisbatkan sebagai salah satu dari karya Imām al-Ghazālī sebagaimana tertulis dalam versi cetaknya. 'Abd al-Raḥmān Badawī menampik kitab ini sebagai karya Imām al-Ghazālī.[40] Setelah membaca seluruh kitab ini, Penulis juga sependapat dengan 'Abd al-Raḥmān, karena isinya sangat aneh, dan tidak mungkin ulama sekaliber al-Ghazālī menulis kitab seperti itu. Apalagi Hadis-hadis yang disebutkan tidak ditemukan pada bab-bab yang sama dalam kitab-kitab al-Ghazālī lainnya. Dalam kitab *D.N.,* al-Khūbawī menyebut kitab ini dengan sebutan *al-Mawā'iẒ* saja.
21) *Jawāhir al-Bukhārī*. Penulis belum bisa memastikan siapa penulis kitab *Jawāhir al-Bukhārī* yang dimaksudkan oleh al-Khūbawī, karena ada beberapa kitab yang berjudul sama.

Selain mengutip dari kitab-kitab Hadis yang telah disebutkan di atas, al-Khūbawī juga mengutip Hadis-hadis dari kitab al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmidhī, al-Ḥākim, al-Ṭabarānī, dan lain-lain. Hanya saja pengutipannya tidak langsung dari sumbernya, tapi dari sumber lain yang menyebutkan bahwa Hadis-hadis itu diriwayatkan oleh perawi-perawi di atas.

3. Sumber Rujukan dalam Fikih

Dalam membahas masalah-masalah fikih, al-Khūbawī yang bermazhab Ḥanafī lebih sering merujuk pada karya-karya ulama Ḥanafiyah bukan hanya dalam masalah fikih. Dalam pembahasan-pembahasan yang lain, al-Khūbawī juga sering mengutip dari karya-karya yang ditulis oleh ulama Ḥanafī seperti Abū al-Layth al-Samarqandī. Demikian pula dalam masalah tafsir, ia sering mengutip dari ulama Ḥanafī seperti al-Bayḍāwī, al-Khāzin, Abū Sa'ūd, dan yang lainnya.

Berikut ini beberapa kitab rujukan dalam masalah fikih yang sering dikutip oleh al-Khūbawī, yaitu:

1) *Tatār Khānah fī al-Fatāwā* yang ditulis oleh al-Imām al-Faqīh 'Ālim bin 'Alā' al-Ḥanafī. Ḥājī Khalīfah dalam *Kashf al-Ẓunūn* menyebutkan bahwa kitab ini termasuk karya besar dan ditulis dalam beberapa jilid.[41]
2) *al-Muḥīṭ al-Burhānī fī al-Fiqh al-Nu'mānī*, karya al-Imām Burhān al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin al-Ṣadr yang lebih dikenal dengan sebutan Burhān al-A'immah (616 H.).[42]
3) *Tuḥfah al-Mulūk,* karya Zayn al-Dīn Muḥammad bin Abī Bakar Ḥasan al-Rāzī al-Ḥanafī. Sebagaimana dijelaskan oleh Ḥājī Khalīfah, kitab ini telah di-*sharḥ* oleh beberapa ulama mazhab Hanafi.[43]
4) *Tabyīn al-Maḥārim,* karya al-Shaykh Sinān al-Dīn Yūsuf al-Amasī al-Ḥanafī (1000 H.). Kitab ini berisi kumpulan fatwa-fatwa ulama fikih.[44]
5) *Multaqā al-Abḥur,* karya Imām Ibrāhīm bin Muḥammad al-Ḥalabī (956 H.). Kitab ini merupakan kitab fikih mazhab Ḥanafī dan telah dicetak setebal dua jilid oleh Penerbit Mu'assasah al-Risālah, Bayrut dengan *taḥqīq* oleh Wahbī Sulaymān al-Albānī.[45]

---

40 'Abd al-Raḥmān Badawī, *Mu'allafāt al-Ghazālī,* al-Majlis al-A'lā Liri'āyah al-Funūn wal al-Ādāb wa al-'Ulūm al-Ijtimā'iyyah, al-Imārāt, 1961, hlm. 287.

41 Ḥājī Khalīfah, *Kashf al-Ẓunūn,* jil. 1, hlm. 268.
42 Ibid., jil. 2, hlm. 1619.
43 Ibid., jil. 1, hlm. 374-375.
44 Ibid., jil. 1, hlm. 342.
45 Ibid., jil. 2, hlm. 1814.

6) *Fatāwa al-Qāḍī Khān,* yang ditulis oleh al-Ḥasan bin Manṣūr bin Maḥmūd al-Ḥanafī (593 H.) atau yang lebih dikenal dengan Qāḍī Khān atau Qāḍaykhān.[46] Dalam kitab *D.N.,* al-Khūbawī menyebutnya dengan sebutan Qāḍaykhān saja. Versi cetak kitab ini ada sebanyak empat jilid.
7) *Baḥr al-Kalām wa Nahr al-Li'ām fī Sharḥ Iẓhār Ni'mah al-Islām li al-Shaykh Muḥammad bin Najjār al-Ḥanafī*. Kitab ini ditulis oleh Muḥammad bin 'Abd al-Laṭīf al-Maqdisī al-Shāfi'ī.[47] Dalam kitab *D.N.,* kitab ini disingkat dengan *Baḥr al-Kalām*.
8) *Ghaniyyāh al-Muṭahallā Sharḥ Maniyyāh al-Muṣallā wa Ghaniyyāh al-Mubtada' li al-Shaykh Muḥammad bin Muḥammad al-Kashghārī* (705 H.). Kitab ini ditulis oleh Ibrāhīm bin Muḥammad al-Ḥalabī al-Ḥanafī (956 H.). Kitab ini termasuk salah satu kitab fikih mazhab Ḥanafī.[48]

4. Sumber Rujukan dalam Tasawuf

Kitab *D.N.* ini pada dasarnya merupakan kitab tasawuf/nasihat, sehingga tidak heran jika sumber rujukannya lebih banyak berasal dari kitab-kitab tasawuf, terutama kitab-kitab yang ditulis oleh para sufi dari Turki, di samping juga kitab-kitab yang ditulis oleh ulama sufi lainnya seperti al-Ghazālī dan al-Samarqandī.

Berikut ini beberapa kitab-kitab tasawuf yang dijadikan rujukan oleh al-Khūbawī dalam kitab *D.N.,* antara lain:

1) *Zubdah al-Wā'iẓīn*. Penulisnya tidak diketahui. Kitab ini terdiri dari 48 bab,[49] dan merupakan kitab yang paling sering dirujuk oleh al-Khūbawī. Dalam kitab *D.N.,* kitab ini sering disingkat dengan *Zubdah* saja.
2) *Durrah al-Wā'iẓīn wa Dhakr al-Wā'iẓīn,* karya Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Salamah bin Ja'far al-Quḍā'ī al-Shāfi'ī (405 H.). Menurut Dr. Ramaḍān Shīshān, al-Quḍā'ī bukan penulis kitab tersebut, Ḥājī Khalīfah telah keliru dalam hal ini. Penulis sesungguhnya adalah orang yang sangat bijaksana, yang hidup pada masa pemerintahan Sultan Muḥammad al-Fātiḥ, yang namanya juga tidak jelas. Akan tetapi, kitab ini telah selesai ditulis pada tahun 1041 H.[50] Menurut hemat Penulis, pengarang kitab ini adalah seseorang yang namanya tidak dikenal sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Ramaḍān, karena seperti yang telah Penulis teliti terhadap manuskrip kitab ini di Perpustakaan Kuprulli, tidak disebutkan nama pengarangnya. Kitab ini termasuk kitab yang paling banyak dirujuk oleh al-Khūbawī dalam *D.N.*
3) *al-Mawā'iẒah al-Ḥasanah*. Penulis belum dapat menemukan kitab tersebut. Ḥājī Khalīfah dan Ismā'īl Bāshā juga tidak menyebutkan kitab ini dalam karya mereka berdua. al-Khūbawī sering mengutip dari kitab ini, dengan menyebutkan judulnya secara singkat, yaitu *al-Mawā'iẒah* saja.
4) *Ḥayāh al-Qulūb* karya 'Abd al-Bārī bin Turkhā al-Saynūbī. Dalam kitab *D.N.* sering disebut dengan *Ḥayāh* saja. Kitab ini sudah bisa ditemukan versi cetaknya.
5) *al-Majālis al-Sunaniyyah,* yang ditulis al-Shaykh Ḥasan bin Um Sinān. Kitab ini sudah dicetak di Istanbul pada tahun 1260 H.
6) *Rawḍāh al-'Ulamā',* yang ditulis al-Shaykh Abū 'Alī Ḥusayn bin Yaḥyā al-Zandūsī al-Ḥanafī.[51]
7) *Safīnah al-Abrār al-Jāmi'ah li al-Āthār wa al-Akhbār* karya 'Izz al-Dīn Muḥammad bin

46 Kaḥḥālah, *Mu'jam,* jil. 3, hlm. 297.

47 Ḥājī Khalīfah, *Kashf al-Ẓunūn,* jil. 1, hlm. 188 dan 225.

48 Ibid., jil. 2, hlm. 1886-1887.

49 Ḥājī Khalīfah, *Kashf al-Ẓunūn,* jil. 2, hlm. 954.

50 Ḥājī Khalīfah, *Kashf al-Ẓunūn,* jil. 1, hlm. 745; Ramaḍān Shīshān, *Fahras,* jil. 1, hlm. 348-349.

51 Ḥājī Khalīfah, *Kashf al-Ẓunūn,* jil. 1, hlm. 928.

Aḥmad al-Makkī al-Ḥanbalī (855 H.).[52]

8) *al-Shifā fī al-Maw'iẒah* karya Bahā' al-Dīn Yūsuf al-Andū'ī.[53] Dalam kitab *D.N.,* kitab ini disebut dengan *Shifā Andū'i*.
9) *Majālis al-Abrār wa Masālik al-Akhyār* (dalam Bahasa Turki). Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab *Majālis al-Shaykh Aḥmad bin 'Abd al-Qādir al-Rūmī*. Kitab ini masih belum ada versi cetaknya, sementara manuskripnya tersimpan di Perpustakaan Kuprulli, Istanbul, dengan kode panggil 133.[54]
10) *Khāliṣah al-Ḥaqā'iq limā fīh min Asālīb al-Daqā'iq,* karya Abū al-Qāsim 'Imād al-Dīn bin Aḥmad al-Fārayabī (607 H.).[55] Kitab ini belum ada versi cetaknya. Sementara manuskripnya disimpan di Perpustakaan Nasional al-Asad, Damshiq dengan kode panggil 5402 dan 9728. Dalam *D.N.,* kitab ini sering disingkat dengan sebutan *Khāliṣah al-Ḥaqā'iq* atau *Khāliṣah* saja.
11) *Akhlaṣ al-Khāliṣah,* karya Maḥmūd bin Muḥammad al-Rāyid (909 H.). Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Khāliṣah al-Ḥaqā'iq* di atas. Manuskrip kitab ini tersimpan di Perpustakaan Kuprulli, Istanbul, dengan kode panggil 1607.[56]
12) *Shir'ah al-Islām* karya Imām Rukn al-Dīn Muḥammad bin Abī Bakar, yang lebih terkenal dengan nama Imām Zādah al-Ḥanafī (573 H.). Kitab ini dicetak bersamaan dengan syarah *Shaykh Sayyid 'Alī Zādah*.
13) *Majma' al-Laṭā'if,* ditulis oleh 'Awad al-Balikir al-Shā'ir al-Mutakhalliṣ Biḍalālih (952 H.).[57]
14) *Tanbīh al-Ghāfilīn,* karya al-Imām Abū al-Layth Naṣr Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrāhīm al-Samarqandī, yang diberi gelar Imām al-Hudā (393 H.). Kitab ini sudah di-*taḥqīq* dan dicetak oleh Penerbit Dār Ibn Kathīr, Damshiq.
15) *Bidāyah al-Hidāyah,* karya Imām al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī (505 H.). Ini termasuk kitab yang sangat populer dan telah dicetak berkali-kali dengan pen-*taḥqīq* yang berbeda-beda.
16) *Mukāshafah al-Qulūb al-Muqarrib ilā Ḥaḍrah 'Allām al-Ghuyūb,* karya Imām al-Ghazālī. Kitab ini sangat terkenal dan telah dicetak berkali-kali. Beberapa pengkaji menolak bahwa kitab ini ditulis oleh Imām al-Ghazālī.[58]
17) *Mishkāh al-Anwār*. Kitab ini belum bisa dipastikan pengarangnya. Ḥājī Khalīfah menyebutkan 5 kitab lainnya dengan judul yang hampir sama. Kitab ini juga dinisbatkan kepada Imām al-Ghazālī, tetapi ditolak oleh Ḥājī Khalīfah dan 'Abd al-Raḥmān al-Badawī.[59]
18) *MinḤāj al-Muta'allim*. Kitab ini dianggap sebagai salah satu karya Imām al-Ghazālī, namun kebenarannya diragukan oleh 'Abd al-Raḥmān al-Badawī. Karena itu, ia mengklasifikasikan kitab ini ke dalam kitab-kitab yang masih belum dapat dipastikan Imām al-Ghazālī mana yang dimaksud (*majhūl al-hawiyyah*).[60]
19) *al-Ṭarīqah al-Muḥammadiyyah*. Kitab ini ditulis oleh Muḥammad bin Bīr 'Alī yang lebih dikenal dengan al-Bīrkawī (981 H.). Kitab ini

52 Ibid., jil. 2, hlm. 992.

53 Ibid., jil. 2, hlm. 1047.

54 Ramaḍān Shīshān, *Fahras,* jil. 3, hlm. 65.

55 Ḥājī Khalīfah, *Kashf al-Ẓunūn,* jil. 1, hlm.699.

56 Ibid., jil. 1, hlm. 38; Ramaḍān Shīshān, *Fahras,* jil. 1, hlm. 339.

57 Ismā'īl Bāsha, *Īḍāḥ al-Maknūn,* jil. 2, hlm. 436.

58 Lihat 'Abd al-Raḥmān Badawī, *Mu'allafāt al-Ghazālī,* hlm. 367-369.

59 Ḥājī Khalīfah, *Kashf al-Ẓunūn,* jil. 2, hlm. 1693-1694; 'Abd al-Raḥmān Badawī, *Mu'allafāt al-Ghazālī,* hlm. 381-382.

60 Ḥājī Khalīfah, *Kashf al-Ẓunūn,* jil. 2, hlm. 1878; Abd al-Raḥmān Badawī, *Mu'allafāt al-Ghazālī,* hlm. 419.

tergolong terkenal dan telah di-*sharḤ* oleh beberapa ulama, di antaranya al-Qūnawī, yang juga dijadikan rujukan oleh al-Khūbawī. Kitab ini telah ada versi cetaknya.

20) *Kashf al-Asrār* yang ditulis oleh Badr al-Dīn ʻAlī bin al-Shaykh Ṣadr al-Qūnawī al-Ṣūfī (1216 H.). Dalam *D.N.,* kitab ini sering disebut *Sharḥ Bīrkawī li al-Qūnawī*.

21) *Zahrah al-Riyāḍ wa Nuzhah al-Qulūb wa al-Maraḍ*, karya al-Shaykh Sulaymān bin Dāwud al-Saqsinī. Menurut Ḥājī Khalīfah, kitab ini terkenal sebagai kitab-kitab yang berisi nasihat. Akan tetapi, isinya tidak dapat dijadikan sebagai pegangan.[61] Kitab ini belum ada versi cetaknya, sementara manuskripnya tersimpan di Perpustakaan Kuprulli, Istanbul dengan kode panggil 151.[62] Dalam kitab *D.N.,* al-Khūbawī sering mengutip kitab ini.

22) *Bahjah al-Anwār* karya al-Shaykh Sulaymān bin Dāwud al-Surī. Kitab ini aslinya ber-bahasa Persia, kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Arab dengan judul *Nuzhah al-Qulūb,* kemudian oleh pengarangnya diubah lagi menjadi *Zahrah al-Riyāḍ* sebagaimana disebutkan di atas.[63]

23) *Rawḍāh al-ʻAbidīn,* karya Abū al-Fatḥ Muḥammad bin ʻUthmān al-Karājakī al-Shīʻī (449 H.).[64]

24) *Majālis al-Rūmī*, yang ditulis al-Shaykh Aḥmad al-Rūmī. Kitab ini belum ada versi cetaknya, sementara manuskripnya ter-simpan di Perpustakaan Sulaymāniyyah dengan kode panggil 738.

25) *Miʻrājiyyah al-Majālis fī al-Waʻaẓ.* Penulis kitab ini belum diketahui karena halaman depan kitab ini hilang. Akan tetapi dapat diketahui informasi bahwa kitab ini ditulis setelah al-Munāwī wafat (1031 H.), karena kitab ini dikutip dari karangan al-Munāwī. Manuskrip kitab ini dapat ditemukan di Perpustakaan Sulaymāniyyah dengan kode panggil 739.

5. Sumber Rujukan dalam Cerita dan Hikayat

Selain dari kitab-kitab tasawuf di atas, cerita dan hikayat yang dikutip oleh al-Khūbawī dalam kitab *D.N.* banyak diambil dari kitab-kitab khusus hikayat seperti yang akan disebutkan di bawah ini:

1) *Rawḍ al-Rayyāḥīn*, atau dikenal juga dengan judul *Nuzhah al-Nawāẓir wa Tuḥfah al-Qulūb al-Ḥawādir fī Ḥikāyah al-Ṣāliḥīn wa al-Awliyā' al-Akābir*. Kitab ini ditulis oleh Abū Muḥammad ʻAbdullāh bin Asʻad al-Yāfiʻī al-Yamanī. Kitab ini telah dicetak beberapa kali di antaranya oleh Penerbit al-ʻAmīrah al-ʻUthmāniyyah, Turki pada tahun 1886.

2) *al-Sabʻiyyāt fī Mawāʻiẓ al-Bariyyāt* karya Abū Naṣr Muḥammad bin ʻAbd al-Raḥmān al-Hamadānī. Kitab ini telah dicetak beberapa kali di antaranya oleh Penerbit Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī pada tahun 1955.

3) *Rawnaq al-Majālis,* karya Abū Ḥafṣ ʻUmar bin Ḥasan al-Samarqandī al-Ḥanafī yang wafat pada tahun 840 H. Kitab ini memuat 220 cerita/hikayat. Kitab ini telah dicetak oleh Penerbit al-Miriyah, Makkah, pada tahun 1305 H. bersama kitab *al-Yaqūṭah li Ibn al-Jawzī.*

4) *al-Muʻjizah al-Nabawiyyah* (dalam Bahasa Turki), yang ditulis Ibrāhīm Naẓīrā al-Ardiniwayh al-Rūmī.[65]

61 Ḥājī Khalīfah, *Kashf al-Ẓunūn,* jil. 2, hlm. 962.

62 Ramaḍān Shīshān, *Fahras,* jil. 3, hlm. 74.

63 Ḥājī Khalīfah, *Kashf al-Ẓunūn,* jil. 1, hlm. 257.

64 Ismāʻīl Bāshā, *Īḍāḥ al-Maknūn,* jil. 1, hlm. 70 dan 595.

65 Ismāʻīl Bāshā, *Īḍāḥ al-Maknūn,* jil. 4, hlm. 508.

6. Sumber Rujukan dalam Masalah-masalah Lainnya

Hanya ada satu kitab yang dapat disebutkan sebagai referensi kitab *D.N.* di luar masalah-masalah di atas, yaitu kitab *Bustān,* karya al-Shaykh Muṣliḥ al-Dīn yang lebih dikenal dengan panggilan Sa'dī al-Shayrāzī (691 H.). Sebagaimana dijelaskan oleh Ḥājī Khalīfah, kitab ini termasuk kitab terkenal yang banyak dipakai orang di zaman itu (di Turki) sebagai pengantar untuk mempelajari Bahasa Persia.[66]

D. Metodologi Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn*

Secara singkat, metodologi kitab ini dibagi menjadi dua: umum dan khusus.

1. Metodologi Umum

Metodologi kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kitab ini dibagi menjadi 75 bab. Pembagian bab-bab ini tidak dilakukan dengan metodologi tertentu, seperti metodologi dalam penulisan kitab fikih, Hadis, akidah, tasawuf, dan lain-lain. Pengarang kitab ini mempersiapkan kitab ini sebagai bahan pengajian yang akan dibaca pada awal bulan Ramaḍān. Hal ini tampak jelas pada empat bab pertama yang dikemukakan dan bab-bab terakhir. Misalnya, kitab ini dimulai dengan pembahasan mengenai bab keutamaan bulan Ramaḍān, kemudian disusul dengan bab tentang keutamaan berpuasa, lalu bab keutamaan ilmu pengetahuan. Kemudian penulisnya kembali mengulang bab keempat dengan menyebutkan secara khusus keutamaan bulan Ramaḍān.

   Pada akhir kitab ini, al-Khūbawī menutup dengan bab-bab berikut ini: penjelasan mengenai Idul Fitri, kelebihan 10 Dhulḥijjah; kelebihan malam Laylatul Qadar; kelebihan memotong kurban, dan kelebihan surat al-Ikhlāṣ sebagai bab terakhir.
2) Dalam setiap bab dimulai dengan menyebutkan ayat al-Qur'ān yang sesuai dengan judul bab yang ada. Kemudian disusul dengan mengutip tafsir ayat dari *Tafsīr al-Bayḍāwī*.
3) Jika di dalam kitab *Tafsīr al-Bayḍāwī* tidak disebutkan sebab-sebab turunnya ayat tersebut, maka akan dikutip dari kitab tafsir lain.
4) Setelah disebutkan tafsir dan riwayat terkait sebab-sebab turunnya ayat, lalu al-Khūbawī akan menyebutkan Hadis mengenai kelebihan shalawat kepada Nabi Saw. Dalam beberapa bab, al-Khūbawī mendahulukan penyebutan Hadis mengenai kelebihan bershalawat kepada Nabi daripada penyebutan sebab-sebab turunnya ayat, seperti terlihat pada bab ke 35 dab 54.
5) Setelah menyebutkan Hadis mengenai keutamaan bershalawat, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai nasihat-nasihat yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'ān dan tafsirnya, Hadis-hadis, cerita-cerita, hukum fikih, dan mutiara hikmah sesuai bab yang dibahas.
6) Hampir setiap masalah yang dibahas, al-Khūbawī akan menyebutkan sumber rujukan dari kata-kata tersebut. Ada juga sumber rujukan yang disebutkan pada akhir setiap kutipan (metode ini paling sering dilakukan). Terkadang sebaliknya, sumber rujukan disebutkan sebelum pengutipan. Cara ini jarang dilakukan, namun jumlahnya cukup banyak.

2. Metodologi Khusus

Metodologi k**husus** yang dimaksud di sini adalah metode yang dipakai oleh al-Khūbawī dalam mengutip Hadis-hadis yang merupakan unsur terpenting dalam buku ini, sekaligus men-

66 Ḥājī Khalīfah, *Kashf al-Ẓunūn,* jil. 1, hlm. 225.

jadi fokus kajian dalam buku ini. Berikut ini beberapa metodologi yang sering digunakan, yaitu:

1. Mengutip Hadis dari Kumpulan Kitab-kitab Hadis

   Kumpulan kitab-kitab Hadis yang sering dikutip oleh al-Khūbawī di antaranya: *al-Shifā', al-Jāmi' al-Saghīr, Zubdah al-Wā'iẓīn,* dan lain-lain. al-Khūbawī tidak melakukan pengutipan langsung dari kitab-kitab induk Hadis, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwud,* dan lain-lain, kecuali kitab *Musnad al-Daylamī.*

   Di samping itu, al-Khūbawī tidak membatasi dengan ketat pengutipan Hadis-hadis dari kumpulan kitab-kitab Hadis itu. Ia mengutip Hadis dari kitab apa saja, tanpa mempertimbangkan *mu'tabar* atau tidak, dan tanpa melihat penulisnya dikenal atau tidak. Salah satu contoh kitab yang tidak *mu'tabar* adalah *Zahrah al-Riyāḍ,* dan contoh kitab yang tidak dikenal penulisnya adalah *Zubdah al-Wā'iẓīn* dan *Daqā'iq al-Akhbār* yang tidak dapat dipastikan penulisnya. al-Khūbawī cukup banyak mengutip dari kitab tersebut.[67]

2. Tidak Menyebutkan *Sanad*

   Dalam menyebutkan Hadis-hadis, al-Khūbawī tidak pernah menyebutkan *sanad* sama sekali, baik *sanad* dari dia sendiri maupun *sanad* dari perawi yang dikutip.

3. Tidak membiasakan diri menyebutkan asal perawi Hadis, misalnya dari al-Bukhārī, Muslim, dan sebagainya. al-Khūbawī tidak mengharuskan penyebutan rawi-rawi Hadis dalam kitabnya. Terkadang ada beberapa Hadis yang disebutkan asal perawinya. Tetapi, kebanyakan Hadis-hadis yang ada di dalam kitabnya, tidak disebutkan asal perawinya. Dari 827 Hadis, hanya 96 Hadis yang disebutkan perawinya atau sekitar 11,6%.

4. Tidak membiasakan diri menyebutkan nama perawi Hadis di level sahabat. al-Khūbawī tidak mensyaratkan dirinya untuk menyebutkan nama perawi di level sahabat dalam setiap Hadis yang dikutipnya. Kadang-kadang ia menyebutkannya, dan lebih sering tidak. Dari total 827 Hadis, hanya 355 Hadis yang disebutkan perawi dari kalangan sahabat atau sekitar 42,92 %.

5. Menyebutkan Hadis dengan redaksi sesuai lafaz-lafaz dari kitab yang dikutip, bukan dari kitab induk Hadis yang ada *sanad*-nya. Sehingga tidak heran, jika redaksi yang dikutip tidak sama dengan redaksi Hadis dari kitab Induk Hadis yang ada *sanad*-nya. Misalnya, dapat dilihat pada Hadis ke 36, 82, 120, 169, 170, 191, 334, 335, 347, 359, 399, 402, dan 404.

6. Tidak mensyaratkan Hadis-hadis yang dikutipnya dapat dijadikan sebagai *ḥujjah* dan boleh diamalkan. Sebagaimana halnya kitab-kitab nasihat dan tasawuf pada umumnya, kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* juga tidak mensyaratkan pengutipan Hadis yang dapat dijadikan sebagai *ḥujjah* dan dalil. Hal ini tampak jelas dari Hadis yang kualitasnya sangat *ḍa'īf* dan palsu, yang jumlahnya mencapai 253 Hadis atau 30,2 %.

7. Tidak menghukumi Hadis atau mengkritiknya.

   Ketika menyebutkan Hadis-hadis, al-Khūbawī tidak menyebutkan penilaian terhadap Hadis-hadis tersebut, apakah masuk kategori *ṣaḥīḥ, ḥasan, ḍa'īf* ataupun palsu. Hanya ada satu Hadis yang dinilai sebagai Hadis palsu oleh al-Khūbawī, tanpa disebutkan matannya, yaitu Hadis mengenai salat *raghā'ib* (Hadis ke 164).

8. Tidak menggunakan redaksi periwayatan Hadis seperti قال، روي، روى , sebagai isyarat yang dapat mengindikasikan kekuatan Hadis yang akan disebutkan.

---

67 Lihat kajian mengenai sumber rujukan kitab pada pembahasan sebelumnya.

Dalam kitab-kitab Hadis mereka, para ulama Hadis umumnya memakai lafaz-lafaz tertentu untuk mengisyaratkan kekuatan Hadis yang akan disampaikan, seperti lafaz قال untuk Hadis yang kuat, روي untuk Hadis yang lemah, dan sebagainya. al-Khūbawī tidak memakai metode seperti ini, karena banyak sekali Hadis palsu yang disebutkan dengan lafaz قال, dan Hadis *ṣaḥīḥ* dengan lafaz روي. Contohnya Hadis-hadis yang ia sebutkan pada nomor 9, 20, 40, 41, 44, 46, 564, 577, 578, 579, 600, 623, 624, 650, 766, 771, 780, 784, 805, 807, dan 818.

Bagian III

TAKHRĪJ HADIS-HADIS *DURRAH AL-NĀṢIḤĪN*

KAJIAN *takhrīj* kitab-kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* akan dibahas dalam 2 (dua) bagian. *Pertama*, pengenalan umum yang terdiri dari penjelasan makna *takhrīj,* sejarah perkembangannya*,* dan contoh-contoh kitab *takhrīj* yang ditulis sebelum buku ini. *Kedua*, kajian *takhrīj* itu sendiri yang meliputi semua Hadis-hadis dalam kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn.* Semua Hadis yang *marfū‘* akan dianalisis, dikritik, dan diberikan kesimpulan status/hukumnya.

A. Makna *Takhrīj* dalam Bahasa

Takhrīj dalam Bahasa Arab berasal dari kata *kharaja* (خرج) yang artinya keluar. Dalam Kamus *Lisān al-‘Arab,* ia berarti *naqīd al-dukhūl* (lawannya masuk).[68] sedangkan kata kharraja (خرّج)*takhrījan* artinya mengeluarkan (sessuatu) atau lawannya memasukkan.

B. Makna *Takhrīj* dalam Istilah Ilmu Hadis

Ada tiga makna *takhrīj* menurut pandangan ulama ahli Hadis. *Pertama*, *takhrīj* bermakna *al-ikhrāj*. Maksudnya menjelaskan Hadis pada orang lain dengan memberitahu siapa yang meriwayatkannya. *Kedua*, *takhrīj* berarti mengeluarkan Hadis dari sumber kitab asli dan meriwayatkannya. *Ketiga*, *takhrīj* berarti memberikan informasi tentang sumber Hadis yang asli.[69]

Dari tiga definisi *takhrīj* Hadis tersebut, Dr. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān meredefinisi makna *takhrīj* sebagai berikut:

"*Takhrīj* adalah memberikan informasi mengenai sumber atau tempat Hadis itu berada pada kitab aslinya beserta *sanad*-nya, kemudian dijelaskan mengenai kekuatan hukum Hadis itu (status ke-*ṣaḥiḥan*-nya, pen.)"[70]

Dalam buku ini, Penulis memakai pengertian *takhrīj* sebagaimana yang didefinisikan oleh Dr. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān.

---

68 Ibn Manẓūr, Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Makram al-Miṣrī, *Lisān al-‘Arab,* Dār Ṣādir dan Dār al-Bayrut, Bayrūt, 1988, jil. 2, hlm. 249.

69 Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid,* Dār al-Qalam, Riyāḍ, 1979, hlm. 10-11.

70 Ibid., hlm 12.

C. Sejarah dan Perkembangan Ilmu *Takhrīj*

Dalam sejarah perkembangan Ilmu Hadis, men-*takhrīj* Hadis bukan merupakan hal baru. Kegiatan ini muncul setelah makin panjangnya silsilah *sanad* dan telah dibukukannya semua Hadis-hadis yang ada. Semakin panjang *sanad* Hadis menyebabkan semakin susah dan terbatasnya orang yang menghafal Hadis dengan *sanad*-nya sendiri sampai ke Rasūlullāh Saw. Karena itu, orang tidak lagi menyampaikan Hadis dengan *sanad*-nya sendiri. Bahkan, ada kecenderungan untuk tidak menyebut sama sekali siapa yang meriwayatkannya, cukup mengatakan bahwa apa yang disampaikannya itu merupakan sabda Rasūlullāh Saw.

Selain alasan di atas, ada sebagian ulama yang bermaksud meringkas *sanad*. Karena itu, ketika menyebutkan suatu Hadis, mereka menganggap cukup hanya dengan menyebutkan perawinya, seperti: al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmidhī, dan sebagainya. Dalam konteks inilah *takhrīj* Hadis itu menjadi penting, untuk memperjelas hukum Hadis yang sudah ada.

Meskipun kegiatan *takhrīj* Hadis sudah banyak dilakukan, tetapi tidak dapat dipastikan siapa orang pertama yang melakukannya terhadap satu kitab tertentu. Dari daftar contoh kitab-kitab *takhrīj* Hadis, kegiatan ini telah dimulai pada pertengahan abad kelima Hijriyah.

Metodologi *takhrīj* Hadis berbeda dengan ilmu *takhrīj* Hadis itu sendiri. Ilmu *takhrīj* Hadis termasuk ilmu baru yang mulai diperkenalkan sekitar 20 tahun belakangan ini. Dasar pen-*takhrīj*-an Hadis yang dilakukan oleh ulama terdahulu dilakukan melalui hafalan, sehingga ulama yang mampu melakukan *takhrīj* terbatas pada ulama yang bergelar *al-ḥāfiẓ* (penghafal) seperti al-Zaylā'ī (763 H.), al-'Irāqī (805 H.), Ibn Ḥajar (855 H.), al-Sakhāwī (903 H.), al-Suyūṭī (911 H.), dan sebagainya. Kondisi ini jauh berbeda dengan keadaaan sekarang. Jarang sekali dapat ditemukan adanya seorang *ḥuffāẓ* Hadis. Kalau pun ada, jumlahnya tidak banyak. Maka, untuk mempermudah cara men-*takhrīj* Hadis perlu diperkenalkan metode-metodenya oleh beberapa ulama, di antaranya oleh Dr. Maḥmūd al-ṬaḤḥān pada tahun 1978 dalam kitab *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid*. Pada tahun yang sama, Dr. Abū Muḥammad 'Abd al-Mahdī bin 'Abd al-Qādir bin 'Abd al-Hādī memperkenalkan metode *takhrīj* Hadis dengan judul *Turuq Takhrīj Hadīth Rasūl Allāh Saw.* Kemudian pada tahun 1988 Muḥammad 'Uthmān al-Khasht menerbitkan kitab *Mafātih 'Ulūm al-Ḥadīth wa Ṭuruq Takhrījih*. Karya lainnya adalah kitab yang ditulis oleh Dr. Muḥammad Bakkār yang berjudul *'Ilm Takhrīj al-Ḥadīth* dan Dr. Walīd Ḥasan al-'Anānī dengan judul *Manhaj Dirāsah al-Asānid wa al-Ḥukm 'Alayhā* yang diterbitkan pada tahun 1996. Kitab yang terakhir ini dibahas mengenai cara men-*takhrīj* Hadis secara mendetail.

Setelah meluasnya pemakaian komputer dan mulai dikenalnya alat canggih ini di dunia Islam, maka pembuatan program Hadis pun mulai dilakukan, lengkap dengan pen-*takhrīj*-an Hadis-hadis dalam satu program komputer.

al-Mu'assasah al-'Ālamiyyah yang kantor pusatnya di Kuwait bekerja sama dengan PT. al-Sakhar telah berhasil merilis program *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* pada tahun 1990. Kesuksesan ini disusul dengan keberhasilan merilis program Hadis dari kitab-kitab Sembilan (*kutub al-tis'ah*), yaitu: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Tirmidhī, Sunan al-Nasā'ī, Sunan Ibn Mājah, Sunan al-Dārimī, Muwaṭṭa' Mālik,* dan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal,* lengkap dengan pen-*takhrīj*-an dengan memakai lima teori *takhrīj* yang akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya. Selain itu, ada dua kaidah baru, yaitu pemberian nomor Hadis dan pelacakan nama perawi tidak hanya terbatas pada level sahabat saja.

Pada tahun 1996 PT. Ariss Computer Inc yang kantor pusatnya berada di Beirut bekerja sama dengan PT. Anẓimat al-Ḥawāsib yang kantor pusatnya di Riyāḍ, telah berhasil merilis program Hadis berbasis computer yang dinamakan *Maktabah al-Ḥadīth al-Sharīf*. Program ini terdiri dari 35 kitab, yang dibagi menjadi: 11 kitab induk Hadis lengkap dengan *sanad*-nya, 8 kitab *sharḥ* terhadap Kitab Induk Hadis, 13 kitab mengenai perawi Hadis (*rijāl al-Ḥadīth*), 2 kitab *lughah al-Ḥadīth*, dan 2 kitab *mu'jam*.

Sebelas Kitab Induk Hadis yang dimaksud adalah kitab-kitab: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dāwud, Sunan al-Tirmidhī, Sunan al-Nasā'ī al-Sughrā, Sunan al-Nasā'ī al-Kubrā, Sunan Ibn Mājah, Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, Sunan al-Dārimī, dan Miṣbāḥ al-Zujājah*. Sedangka 13 kitab *rijāl al-Hadith* yang dimaksud adalah kitab-kitab: *Tahdhīb al-Kamāl, Tahdhīb al-Tahdhīb, al-Ikmāl, Is'āf al-Mubaṭṭa', al-Kashf al-Ḥathīth, al-Ightibāṭ, al-Kawākib al-Nayyirāt, Jāmi' al-Taḥṣīl, Ṭabaqāt al-Mudallisīn, Asmā' al-Mudallisīn, Ta'jīl al-Manfa'ah,* dan *Tadhkirah al-Ṭālib al-Mu'allim*.

Dua kitab Bahasa yang dimaksud adalah kitab *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth* dan kitab *Gharīb al-Ḥadīth.* Sedangkan dua kitab *mu'jam* adalah *Mu'jam al-Buldān* dan *Mu'jam mā Ustu'jim*.

D. Daftar Nama-nama Kitab *Takhrīj*

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pen-*takhrīj*-an Hadis telah dimulai sejak abad kelima Hijriyah. Berikut ini akan disebutkan daftar kitab-kitab *takhrīj* sesuai dengan tahun wafat penulisnya, yaitu:

1) *Takhrīj Aḥādīth al-Umm li al-Imām al-Shāfi'ī* oleh Imām al-Bayhaqī (458 H.).[71]
2) *Takhrīj Aḥādīth al-Muhadhdhab li Abī Isḥāq al-Shayrāzī* oleh Muḥammad bin Mūsā al-Ḥazimī (584 H.).
3) *al-Taḥqīq fī Aḥādīth al-Ta'līq* karya al-Ḥāfiẓ Ibn al-Jawzī (597 H.).[72]
4) *Takhrīj Aḥādīth al-Mukhtaṣar al-Kabīr li Ibn Ḥājib* oleh al-Ḥāfiẓ Ibn 'Abd al-Hādī al-Maqdisī (744 H.).[73]
5) *Tanqīḥ al-Taḥqīq fī Aḥādīth al-Ta'līq,* karya Ibn 'Abd al-Hādī (744 H.).[74]
6) *Tanqīḥ Kitāb al-Taḥqīq fī Aḥādīth al-Ta'līq* karya al-Ḥāfiẓ al-Dhahabī (748 H.).[75]
7) *Takhrīj fī Aḥādīth al-Ta'līq al-Kashshāf li al-Zamakhsharī* karya al-Ḥāfiẓ 'Abd Allāh bin Yūsuf al-Zaylā'ī (762 H.).[76]
8) *Naṣb al-Rāyah fī Takhrīj Aḥādīth al-Hidāyah li al-Marghīnānī* karya al-Ḥāfiẓ 'Abd Allāh bin Yūsuf al-Zaylā'ī (762 H.).[77]
9) *Takhrīj Aḥādīth Minhāj al-Bayḍāwī li al-Imām al-Bayḍāwī* karya al-Ḥāfiẓ Tāj al-Dīn al-Subkī (771 H.).[78]
10) *Rashād al-Faqīh ilā Adillah al-Tanbīh li al-Shayrāzī,* karya al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr (774 H.).[79]
11) *al-Badr al-Munīr fī Takhrīj al-Aḥādīth wa al-Āthār al-Waqī'ah fī al-Sharḥ al-Kabīr li al-Rāfi'ī,* karya al-Ḥafiẓ 'Umar bin 'Alī Ibn Mulaqqin (804 H.).[80]
12) *al-Mughnī 'an Ḥaml al-Asfār fī Takhrīj mā fī al-Iḥyā' min al-Akhbār li al-Imām al-Ghazālī,* karya al-Ḥāfiẓ 'Abd al-Raḥīm bin Ḥusayn al-'Irāqī (806 H.).[81]

---

71 Yūsuf 'Abd al-Raḥmān al-Mar'ishlī, *Muqaddimah Kitāb Takhrīj Aḥādīth Sharḥ al-Mawāqif fī 'Ilm Kalām li al-Suyūṭī,* Dār al-Ma'rifah Bayrūt, 1986, hlm. 96.

72 al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj,* hlm. 18.

73 al-Mar'ishlī, *Muqaddimah Kitāb Takhrīj Aḥādīth Sharḥ al-Mawāqif,* hlm. 96.

74 al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj,* hlm. 18.

75 al-Mar'ishlī, *Muqaddimah Kitāb Takhrīj Aḥādīth Sharḥ al-Mawāqif,* hlm. 96.

76 Ibid.

77 Ibid., hlm. 96; al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj*, hlm. 18.

78 al-Mar'ishlī, *Muqaddimah Kitāb Takhrīj Aḥādīth Sharḥ al-Mawāqif,* hlm. 96.

79 Ibid.

80 Ibid., hlm, 97; al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj*, hlm, 18.

81 Ibid.

13) *Takhrīj Aḥādīth allatī Yushīr ilayhā al-Tirmidhī fī kull Bāb,* karya al-Ḥāfiẓ ‘Abd al-Raḥīm bin Ḥusayn al-‘Irāqī (806 H.). [82]
14) *Takhrīj Aḥādīth Arba‘īn al-Nawawī,* karya al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar (852 H.), dan juga ditulis oleh al-Ḥāfiẓ al-Sakhāwī (903 H.).[83]
15) *Natā’ij al-Afkār fī Takhrīj Aḥādīth al-Adhkār li al-Nawawī,* karya al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar (852 H.).[84]
16) *al-Dirāyah fī Takhrīj Aḥādīth al-Hidāyah lil al-Marghīnanī,* karya al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar (852 H.).
17) *al-Talkhīṣ al-Ḥabīr fī Takhrīj Aḥādīth Sharḥ al-Wajīz al-Kabīr li al-Rāfi‘ī,* karya al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar (852 H.).
18) *Hidāyah al-Ruwāt fī Takhrīj Aḥādīth al-Maṣābīḥ wa al-Mishkāt (al-Maṣābīḥ li al-Baghawī* dan *Mishkāh li al-Khātib al-Tabrīzī*), karya al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar (852 H.).[85]
19) *al-Kāfī al-Shaff fī Takhrīj Aḥādīth al-Kashshāf li al-Zamakhsharī*, karya al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar (852 H.).[86]
20) *Takhrīj Aḥādīth al-Shifā’ li Ḥuqūq al-Muṣṭafā li al-Qāḍī ‘Iyāḍ* karya Qāsim Ibn Qaṭlubughā (879 H.), dan karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (911 H.) yang diberi judul *Manāhil al-Ṣafā fī Takhrīj Aḥādīth al-Shifā’.*[87]
21) *Tuḥfah al-Rāwī fī Takhrīj Aḥādīth al-Bayḍāwī (Tafsīr al-Bayḍāwī)* karya al-Ḥāfiẓ ‘Abd al-Ra’ūf al-Munāwī (1031 H.).[88]
22) *al-Hidāyah fī Takhrīj Aḥādīth al-Bidāyah li Ibn Rushd,* karya al-Shaykh Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣādiq al-Ghummārī (1410 an H.).[89]
23) *Ghāyah al-Marām fī Takhrīj Aḥādīth al-Ḥalāl wa al-Ḥarām li Yūsuf al-Qarḍāwī* karya Nāṣir al-Dīn al-Albānī.[90]

Daftar kitab *takhrīj* di atas merupakan contoh *takhrīj* terhadap kitab tertentu. Selain men-*takhrīj* berdasarkan kitab tertentu, para ulama Hadis juga telah melakukan *takhrīj* berdasarkan topik tertentu atau berdasarkan satu Hadis tertentu. Adapun contoh kitab Hadis mengenai topik tertentu adalah sebagai berikut:

1) *Aḥādīth Dhamm al-Ghinā’ wa al-Ma‘āzif fī al-Mīzān,* yang ditulis oleh ‘Abdullāh bin Yūsuf al-Judayi‘.
2) *Dalā’il al-Taḥqīq fī Ibṭāl Qiṣṣah al-Gharāniq* karya ‘Alī bin Ḥasan bin ‘Alī al-Ḥalabī.
3) *al-Tanqīḥ limā Jā’a fī Ṣalāh al-Tasbīḥ,* karya Jāsim Sulaymān al-Fuhaydī.[91]

Contoh kitab *takhrīj* mengenai Hadis-hadis tertentu adalah sebagai berikut:

1) *al-Isti‘ādhah wa al-Ḥasbalah minman ṢaḤḤahā Ḥadīth al-Basmalah* karya Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣiddīq al-Ghummārī.
2) *al-Iṣābah fī Siḥḥah Ḥadīth al-Dhubābah* karya Khalīl Ibrāhīm Malā Khāṭir.
3) *Āthār al-Burhān fī ‘alā Ḍu‘fi Ḥadīth Ista‘īnū ‘alā Injāḥ al-Ḥawā’ij bi al-Kitmān* yang ditulis oleh Abū Lu’ay Khālid Aḥmad al-Mu’adhdhin.[92]

---

82 Ibid.

83 Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kathīr min al-Aḥādīth al-Mushtahirah ‘alā al-Alsinah*, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Bayrūt, 1986, hlm. 52.

84 al-Mar‘ishlī, *Muqaddimah Kitāb Takhrīj Aḥādīth Sharḥ al-Mawāqif,* hlm. 96.

85 Ibid., hlm, 99.

86 Ibid.

87 Ibid., hlm, 100.

88 Ibid., hlm, 100; al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj,* hlm, 19.

89 al-Mar‘ishlī, *Muqaddimah Kitāb Takhrīj Aḥādīth Sharḥ al-Mawāqif,* hlm. 101.

90 Ibid.

91 Kitab-kitab tersebut dan beberapa contoh lainnya, semuanya telah dicetak, sebagaimana disebutkan oleh Muḥy al-Dīn ‘Aṭiyyah, Ṣalāḥ al-Dīn Ḥafanī dan Muḥammad Khayr Ramaḍān Yūsuf dalam kitab *Dalīl Mua’allafāt al-Ḥadīth al-Sharīfah al-Maṭbū‘ah Qadīman wa Ḥadīthan,* Dār Ibn Hazm, Bayrūt, 1995, jil. 1, hlm. 640-641.

92 Ibid., jil 1, hlm. 642-647. Jumlah kitab yang disenaraikan untuk kategori ini sebanyak 32 kitab.

Namun belakang ini, pen-*takhrīj-an* satu kitab *turāth* pada umumnya tidak lagi dilakukan secara khusus seperti yang telah dilakukan para ulama di atas, akan tetapi dilakukan bersamaan dengan pen-*taḥqīq*-an kitab itu sendiri. Bahkan, hampir semua ulama yang men-*taḥqīq* satu kitab *turāth* tertentu pada zaman sekarang ini, terutama kitab-kitab yang banyak mengandung Hadis-hadis, maka selain men-*taḥqīq*-nya, mereka juga men-*takhrīj* Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tersebut seperti:

1) *Jāmi' al-Uṣūl li Ibn al-Athīr* yang di-*taḥqīq* oleh al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Arna'ūṭ.
2) *al-Riḥlah fī Ṭalab al-Ḥadīth li al-Khaṭīb al-Baghdadī* yang di-*taḥqīq* oleh Dr. Nūr al-Din 'Iṭr.
3) *Faḍā'il al-Awqāt li al-Bayhāqī* yang di-*taḥqīq* oleh 'Adnān' Abd al-Raḥmān al-Qaysī.
4) *al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* yang di-*taḥqīq* oleh Shu'ayb al-Arna'ūṭ.
5) *Musnad Abū Ya'lā al-Mūṣilī* yang di-*taḥqīq* oleh Ḥusayn Salīm Asad.
6) *al-Qawl al-Badī' fī al-Ṣalāh 'alā al-Ḥabīb al-Shafī' li al-Sakhāwī* yang di-*taḥqīq* oleh Bashīr Muḥammad 'Uyūn.

E. Metodologi Men-*takhrīj* Hadis

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa teori men-*takhrīj* Hadis adalah satu kaedah baru yang mungkin dalam prakteknya sudah dilakukan oleh para ulama terdahulu, namun baru diungkapkan oleh ulama sekarang secara lebih jelas dan terperinci. Dr. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān telah mengklasifikasikan metode pen-*takhrīj*-an Hadis menjadi 5 kaedah, yaitu :

1. Men-*takhrīj* dengan cara mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan Hadis. Penggunaan kaedah ini mengharuskan seorang pen-*takhrīj* mengetahui sahabat yang meriwayatkan Hadis tersebut. Jika diketahui bahwa sahabat yang meriwayatkan adalah Abū Hurayrah, maka Hadis ini dapat dicari dalam kitab-kitab *musnad* pada bab *Musnad* Abū Hurayrah.
2. Men-*takhrīj* dengan cara mengetahui kata pertama (awal) dari lafaz Hadis. Ini adalah cara yang paling mudah dibanding dengan cara-cara lainnya. Penggunaannya diharuskan mengetahui dengan pasti kata pertama lafaz Hadis yang akan di-*takhrīj*. Jika sudah dapat dipastikan kata pertamanya tersebut, pen-*takhrīj* dapat merujuk kitab-kitab *fahāris* (indeks) atau kitab indeks kumpulan beberapa kitab seperti indeks kitab *Jāmi' al-Uṣūl li Ibn al-Athīr* atau kitab *Mawsū'ah Aṭrāf al-Ḥadīth* karya Abū Hājir Muḥammad Basyūnī Zaghlūl. Saat ini, hampir semua kitab Hadis telah dibuat indeksnya dan telah dicetak secara terpisah ataupun dicetak pada akhir kitab. Ini termasuk metode yang paling mudah.
3. Men-*takhrīj* dengan cara mendeteksi satu kalimat (yang sering diulang/terkenal/ bentuk kata kerja) dari redaksi Hadis. Cara ini cukup mudah, pemakainya bisa memilih satu lafaz tertentu, kemudian mencarinya dalam kitab *al-Mu'jam al-Mafahras li Alfāẓ al-Ḥadīth.*
4. Men-*takhrīj* dengan cara mengetahui satu judul dari judul-judul yang terkandung dalam Hadis itu, dengan memilih judul yang lebih dikenal/masyhur. Metode ini mengharuskan pen-*takhrīj* mengerti makna judul yang terdapat di dalam Hadis tersebut, lalu mencarinya pada kitab-kitab tertentu yang mengandung judul itu.
5. Men-*takhrīj* dengan cara meneliti sifat-sifat khas yang dimiliki Hadis tersebut, baik pada *sanad* ataupun *matan*-nya.[93] Metode ini merupakan metode yang paling sulit dibanding yang lainnya. Terutama bagi mereka yang bukan pakar. Penggunaan metode ini mengharuskan pen-*takhrīj* mengenal dengan pasti sifat-sifat khas yang ada di dalam Hadis

93 al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj*, hlm. 37-38.

itu, baik yang terdapat dalam *sanad* seperti *irsāl,*[94] *waqaf*[95] atau '*illah*[96] maupun dalam *matan* seperti mempunyai ciri-ciri Hadis masyhur, palsu, *gharīb* dan sebagainya.

Masing-masing metode mempunyai kemudahan dan kelebihan, serta kekurangannya sendiri. Karena itulah, Penulis dalam pen-*takhrīj*-an Hadis-hadis kitab *D.N.* ini, tidak bergantung pada satu atau dua metode saja, akan tetapi memakai semua metode tersebut, ditambah bantuan komputer program Hadis keluaran Mu'assasah al-'Ālamiyyah dan PT. Ariss Computer Inc seperti yang telah dijelaskan di atas.

94 *Irsāl* adalah urutan *sanad* yang tidak bersambung.

95 *Waqaf* adalah *sanad* yang terhenti pada satu peringkat tertentu.

96 '*Illah* adalah kejanggalan/kecacatan yang tidak terlihat dengan jelas dalam Hadis.

Bagian IV

ANALISA *TAKHRĪJ* KITAB HADIS *DURRAH AL-NĀṢIḤĪN*

PADA bagian ini, Penulis akan men-*takhrīj* semua Hadis *marfū'* yang ada dalam kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* sesuai dengan bab-bab yang ada pada kitab tersebut.

Bab 1
Keutamaan Bulan Ramaḍān
Hadis no 1 sampai no 17

Hadis 1

من صام رمضان

"Siapa yang berpuasa di bulan Ramaḍān."

***Takhrīj* Hadis:**

Banyak Hadis yang dimulai dengan penggalan kata tersebut. Salah satunya Hadis ke 23 yang akan dibahas secara lengkap nanti. Hadis ini disebutkan secara singkat karena pengarangnya hanya ingin memberikan contoh saja atau karena Hadis ini sangat terkenal, sehingga tidak perlu disebutkan sampai akhir lafaznya. Alasan kedua lebih tepat karena Hadis من صام رمضان إيمانا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه adalah Hadis yang sangat terkenal di kalangan umat Islam.

Hukum Hadis: *Ṣāḥīḥ*

Hadis 2

نزلت صحف إبراهيم عليه السلام أول ليلة من رمضان، وأنزلت التوراة لست من رمضان، والانجيل لثلاثة عشرة، والزبور لثماني عشرة من رمضان، والقرآن لأربع وعشرين.

"Suhuf (lembaran-lembaran) Ibrāhīm diturunkan pada malam pertama bulan Ramaḍān, Taurat diturunkan pada malam keenam Ramaḍān, Injil diturunkan pada malam ketigabelas, Zabūr diturunkan pada malam kedelapanbelas dari bulan Ramaḍān, dan al-Qur'ān diturunkan pada malam keduapuluh empat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *al-Musnad*, al-Baihaqī dalam *al-Sunan* dan *al-*

Asmā' wa al-Ṣifāt, al-Aṣfahānī dalam *al-Targhīb*, al-Ṭabarānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* seperti diisyaratkan oleh al-Haythamī. Semuanya melalui 'Imrān al-Qaṭṭān dari Qatādah dari Abū Mulayih dari Wāṣilah bin al-Asqa'.[97]

Hadis ini diriwayatkan juga oleh Ibn Ḍurays dalam *Faḍā'il al-Qur'ān* secara *maqṭū* sebagai perkataan Abū al-Jald.[98]

Hukum Hadis: *Ḥasan*

Menurut Yaḥyā, 'Imrān al-Qaṭṭān adalah orang yang *ḍa'īf*. Sedangkan menurut Ibn Ḥibbān, ia termasuk orang yang *thiqah*. Aḥmad berkata: "Saya berharap bahwa ia *ṣāliḥ al-Ḥadīth*."[99]

al-Haythamī dalam *Majma' al-Zawā'id* mengingatkan bahwa dalam *sanad* Hadis ini terdapat perawi yang bernama 'Imrān al-Qaṭṭān yang mempunyai kredibilitas seperti di atas, sedangkan perawi selainnya adalah *thiqah*. al-Suyūṭī menilai Hadis ini *ḥasan* dan al-Munāwī sependapat dengan al-Suyūṭī. Namun ia mengingatkan bahwa dalam *sanad* Hadis ini terdapat 'Imrān al-Qaṭṭān seperti yang diingatkan al-Haythamī.[100] Kesimpulannya, Hadis ini *ḥasan*, meskipun 'Imrān di-*ḍa'īf*-kan oleh Yaḥyā, karena ada dua orang ulama yang menguatkannya, yaitu Aḥmad bin Ḥanbal dan Ibn Ḥibbān.

Hadis 3

رغم أنف رجل ذكرت عنده ولم يصل علي، ورغم أنف رجل عنده أبواه أو أحدهما فلم يعمل في حقهما عملا يدخله الجنة. ورغم أنف رجل دخل عليه رمضان وتم رمضان قبل أن يغفر له.

"Celakalah hidung seseorang—maksudnya, ia ditimpa kehinaan dan kerendahan—ketika disebut namaku di sisinya, sedang ia tidak bershalawat untukku. Dan celakalah hidung seseorang yang kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya ada di sisinya, sedang ia tidak melakukan suatu perbuatan untuk memenuhi hak keduanya, yang menyebabkan ia masuk surga. Dan celakalah hidung seseorang yang didatangi bulan Ramaḍān, sedang Ramaḍān itu usai tapi ia belum diampuni (dosa-dosanya)."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Aḥmad, al-Ḥākim dan Ibn Ḥibbān dari Abū Hurayrah.[101]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*

al-Tirmidhī menilai Hadis ini *ḥasan gharīb*. al-Ḥakim, Ibn Ḥibbān, dan al-Dhahabī menilainya *ṣaḥīḥ*. Ibn Ḥajar men-*ṣaḥīḥ*-kan Hadis ini karena

---

97 Aḥmad bin Muḥammad bin Haṇbal al-Shaybānī, *Musnad*, al-Maktabah al-Islāmī, Bayrūt, 1978, jil. 4, hlm. 107; Aḥmad bin Ḥusayn bin 'Alī al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, Dār al-Fikr, t.th., Bayrūt, *Kitāb al-Jizyah, Bāb Dhikr Kutub Anzalahā Allāh*, jil. 9, hlm. 188; Aḥmad bin Ḥusayn bin 'Alī al-Bayhaqī, *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, Dār al-Kuttāb al-'Arabī, Bayrūt, 1985, hlm. 243; Ismā'īl bin Muḥammad bin al-Faḍl al-Aṣfahānī, *al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Dār al-Ḥadīth, al-Qāhirah, 1993, jil. 2, hlm. 378, h.n. 1818; 'Alī bin Abū Bakar al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, Dār al-Kutub al-'Arabī, 1982, jil. 1, hlm. 197.

98 Muḥammad bin Ayyūb bin al-Ḍurays, *Faḍā'il al-Qur'ān wa Mā Unzil bi al-Makkah wa Mā Unzil bi al-Madīnah*, Taḥ. Ghazwah bin Budayr, Dār al-Fikr, Dimashq, 1988, hlm. 92, h.n. 192.

99 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 1, hlm. 197.

100 Muḥammad 'Abd al-Ra'ūf al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr fī Sharḥ al-Jāmi' al-Saghīr*, Dār al-Ma'rifah, Bayrūt, 1972, jil. 2, hlm. 75, h.n. 2734.

101 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Da'awāt, Bāb Raghma Anf Rajul*, h.n. 3545; Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 253; Muḥammad Abū 'Abd Allāh al-Ḥākim al-Nīsābūrī, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn fī al-Ḥadīth*, Dār al-Fikr, Bayrūt, 1978, *Kitāb al-Du'ā', Bāb Raghma Anf Rajul*, jil. 1, hlm 549; 'Alī bin Balbān al-Fārisī, *al-Iḥsān Bitaqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Taḥ. Kamāl Yūsuf al-Ḥūt, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1987, *Kitāb al-Raqā'iq, Bāb al-Ad'iyah*, h.n. 905.

mempunyai banyak *shawāhid*.[102] Karena itu, Hadis ini dapat dinilai *ṣaḥīh* dengan alasan di atas.

Hadis 4

من صلى علي يوم الجمعة مائة مرة جاء يوم القيامة ومعه نور لوقسم ذلك النور لوسعهم.

"Siapa yang membaca shalawat untukku pada Hari Jum'at sebanyak 100 kali, maka ia akan datang di Hari Kiamat disertai cahaya, yang seandainya cahaya itu dibagikan kepada seluruh makhluk, niscaya (cahaya itu) memenuhi/mencukupi mereka."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Nu'aym dalam *Ḥilyah al-Awliyā'* dari 'Alī.[103]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*

Abū Nu'aym mengatakan bahwa Hadis ini *gharīb* dari Hadis Ibrāhīm dan Ibn 'Ajlān yang tidak kami tulis kecuali dari Hadis Muḥammad bin Aḥmad al-Bukhārī. al-Sakhāwī juga men-*ḍa'īf*-kan Hadis ini mengikuti pendapat Abū Nu'aym.[104] Kesimpulannya, Hadis ini *ḍa'īf* dengan alasan tersebut di atas.

Hadis 5

من فرح بدخول رمضان حرم الله جسده على النيران.

"Siapa yang merasa bahagia dengan datangnya (bulan) Ramaḍān, maka Allāh mengharamkan tubuhnya dari api (neraka)."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan perawinya di semua kitab yang menjadi rujukan buku ini. al-Khūbawī tidak menyebutkan sumbernya secara eksplisit.[105]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Jika dilihat dari redaksi dan isi Hadis ini, ia mempunyai ciri-ciri Hadis palsu, yaitu satu amalan kecil dengan pahala yang begitu besar. Alasan kedua karena Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab Hadis yang *mu'tabar*, termasuk dalam kitab-kitab yang memuat Hadis-hadis *ḍa'īf*. Maka, Hadis ini dapat digolongkan sebagaimana yang dikenali dalam istilah ilmu Hadis dengan *lā yu'raf lah aṣl* atau *lā aṣla lah* (tidak diketahui sumber asalnya). Ini menyebabkan Hadis itu dinilai palsu. Karena itu, Hadis ini palsu karena sebab di atas.

Hadis 6

إذا كان أول ليلة من رمضان يقول الله تعالى من ذا الذي يحبنا فنحبه ومن ذا الذي يطلبنا فنطلبه، ومن ذا الذي يستغفرنا فنغفر له بحرمة رمضان، فيأمر الله الكرام الكاتبين في شهر رمضان بأن يكتبوا لهم الحسنات ولا يكتبوا عليهم السيآت ويمحوا الله عنهم ذنوبهم الماضية.

"Apabila malam pertama (bulan) Ramaḍān datang, maka Allāh berfirman: Siapa yang men-

102 Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqallānī, *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Dār al-Fikr, Bayrūt, t.th., jil. 11, hlm. 168.

103 Aḥmad bin 'Abd Allāh Abū Nu'aym al-Aṣbahānī, *Ḥilyah al-Awliyā' wa Ṭabaqāt al-Awliyā'*, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1988, jil. 8, hlm. 47.

104 Muḥammad bin 'Abd Raḥmān al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī' fī al-Ṣalāh 'alā al-Ḥabīb al-Shafī'*, Maktabah al-Muayyad dan Maktabah al-Bayān, Bayrūt, t.th., hlm. 285.

105 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 7.

cintai Kami, maka Kami pun akan mencintainya. Siapa yang mencari Kami, maka Kami pun akan mencarinya. Dan siapa memohon ampunan kepada Kami, maka Kami pun akan mengampuninya demi kehormatan bulan Ramaḍān. Maka Allāh memerintahkan para malaikat pencatat, untuk mencatat kebaikan mereka, tidak mencatat keburukan mereka dan Allāh menghapus dosa-dosa mereka yang telah lampau."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafaz ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *al-Ḥayāh* atau *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[106] Hanya saja, makna potongan pertama diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *Faḍā'il al-Awqāt* dari Ibn Mas'ūd dengan lafaz sebagai berikut:

إذا كان أول ليلة من شهر رمضان فتحت أبواب الجنان فلم يغلق منها باب واحد الشهر كله. وغلقت أبواب النار فلم يفتح منها باب واحد الشهر كله. وغلت عتاة الجن. ونادى مناد من السماء كل ليلة إلى انفجار الصبح. يا باغي الخير تمم وأبشر. ويا باغي الشر اقصر وأبصر. هل من مستغفر يغفر له... إلخ.[107]

"Jika datang awal malam bulan Ramaḍān, maka pintu-pintu surga terbuka, dan selama satu bulan penuh tidak ada satu pintu pun yang tertutup. Kemudian pintu neraka ditutup, dan selama satu bulan penuh tidak ada satu pintu neraka pun yang terbuka, dan jin diikat dengan kencang, kemudian ada yang berseru dari langit sejak malam hingga Subuh: "Wahai orang yang menginginkan kebaikan, sempurnakan dan bergembiralah! Wahai orang yang menginginkan keburukan, tahanlah dan perhatikanlah! Masih adakah orang yang meminta ampunan, maka ia akan diampuni…dst."

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis riwayat al-Baihaqī ini *ḍa'īf* karena pada *sanad*-nya terdapat Nāshib bin 'Amrū yang dinilai al-Bukhārī sebagai *munkar al-ḥadīth* dan al-Dāraquṭnī sebagai *ḍa'īf*.[108] Sedangkan riwayat yang disebutkan al-Khūbawī adalah palsu, sebab ia belum dapat ditemukan kecuali dalam sumber yang tidak *mu'tabar*.[109] Ini menjadikan Hadis tersebut tidak dikenali dalam sumber yang terpercaya. Selain itu, makna Hadis ini juga bertentangan dengan hukum syari'at di mana sesuatu dosa yang dilakukan pada bulan Ramaḍān tetap akan dicatat dan diberi hukuman. Sebagaimana ditegaskan Allāh Swt. dalam Sūrah al-Zalzalah ayat 7-8 yang artinya: "*Maka siapa yang berbuat kebaikan sekecil atom akan diberikan pahalanya. Dan siapa yang berbuat kejahatan sekecil atom, maka akan diberikan balasannya*." Ibn 'Abbās dan Imām al-Shāfi'ī, sebagaimana diriwayatkan al-Baihaqī, menegaskan bahwa: jika suatu amalan pada bulan-bulan tertentu mendapat pahala yang berlipat ganda, maka dosa yang dilakukan pada bulan-bulan itupun akan diberikan balasan yang berlipat ganda pula.[110]

106 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 7-8.

107 Abū Bakar Aḥmad bin Ḥusayn bin 'Alī al-Bayhaqī, *Faḍā'il al-Awqāt*, Taḥ. 'Adnān 'Abd al-Raḥmān al-Qaysī, Maktabah al-Manārah, Makkah,1990, hlm. 168-170, h.n. 51.

108 Lih. biografi Nāshib dalam Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, Taḥ. 'Alī Muḥammad al-Bajāwī, Dar Iḥyā' al-Kutub al-'Arabī, Bayrūt, t.th. jil. 4, hlm. 239.

109 Lihat pembahasan sebelumnya mengenai sumber rujukan dalam tasawuf.

110 al-Bayhaqī, *Faḍā'il al-Awqāt*, hlm. 81 dan 87.

Hadis 7

إن صحف إبراهيم عليه السلام أنزلت ليلة أول شهر رمضان، والتوراة لست ليال من رمضان بعد سبعمائة عام من صحف إبراهيم عليه السلام، والزبور لاثني عشر ليلة منه خلت من بعد التوراة بخمسمائة عام، والإنجيل لثماني عشرة منه بعد الزبور بألف ومائتي سنة، والفرقان لسبع وعشرين منه بعد الإنجيل بستمائة وعشرين سنة

"Sesungguhnya Suhuf (lembaran-lembaran) Ibrāhīm diturunkan pada malam pertama bulan Ramaḍān, sedang Taurat diturunkan pada malam keenam bulan Ramaḍān 700 tahun setelah Suhuf Ibrāhīm. Kemudian Zabūr diturunkan pada malam kedua belas Ramaḍān 500 tahun setelah Taurat. Injil diturunkan pada malam kedelapan belas bulan Ramaḍān 1200 tahun sesudah Zabūr. Sedang al-Furqān diturunkan pada malam keduapuluh tujuh bulan Ramaḍān, 620 tahun sesudah Injīl."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafaz seperti ini belum ditemukan. Yang dapat ditemukan adalah Hadis lafaz Hadis ke 2. Perbedaan antara kedua lafaz ini adalah adanya penambahan keterangan masa diturunkannya kitab-kitab itu, yaitu kata-kata *"setelah 700 tahun dari lembaran Ibrāhīm, setelah 500 tahun, dan Injil setelah 620 tahun."* Aḥmad, al-Baihaqī, al-Aṣfahānī, al-Qurṭubī, al-Haythamī, al-Suyūṭī dan al-Munāwī[111] yang menyebutkan Hadis ini dengan lafaz Hadis ke 2, tidak ada seorangpun dari mereka yang menyebutkan atau mengisyaratkan adanya riwayat lain, meskipun ia *ḍa'īf*, seperti lafaz ini. Padahal Hadis ini sangat penting dalam menjelaskan Hadis pertama. Ini menunjukkan dua kemungkinan; *pertama*, sebenarnya mereka mengetahui kualitas Hadis ini palsu, tetapi mereka menyamarkannya dengan tidak menyebutkan kualitas kesahihannya. *Kedua*, mereka tidak mengetahui adanya riwayat yang lain. Hal ini menyebabkan Hadis ini *lā yu'raf lah aṣl* (tidak diketahui sumber asalnya). Maka Hadis dengan matan seperti ini adalah palsu.

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu.*

Hadis ini dapat dinilai palsu dengan adanya penambahan redaksi. Akan tetapi jika tidak ada penambahan keterangan masa di atas, maka ia akan menjadi *ḥasan* seperti Hadis ke 2.

Hadis 8

لو تعلم أمتي مافي رمضان لتمنوا أن تكون السنة كلها رمضان.

"Seandainya umatku mengetahui apa yang ada pada bulan Ramaḍān, niscaya mereka akan menginginkan agar setahun penuh menjadi Ramaḍān."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah dalam *al-Ṣaḥīḥ*, Abū Ya'lā dalam *al-Musnad* dan al-Aṣbahānī dalam *al-Targhīb.* Semuanya melalui Jarīr bin Ayyūb dari al-Sha'bī dari Nāfi' bin Buraydah dari Ibn Mas'ūd. Ibn Khuzaymah juga meriwayatkan dari sahabat Abū Mas'ūd al-Ghaffārī. Tetapi beliau meriwayatkannya melalui Jarīr bin Ayyūb. al-Baihaqī dalam *al-*

111 Lihat Aḥmad, *Musnad*, jil. 4, hlm. 107; al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā, Kitāb al-Jizyah, Bāb Dhikr Kutub Anzalahā Allāh*; al-Bayhaqī, *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, hlm. 243; al-Aṣfahānī, *al-Targhīb*, jil. 2, hlm. 378, h.n. 1818; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 1, hlm. 197.

Shu'ab meriwayatkan Hadis ini melalui jalur Ibn Khuzaymah. al-Ṭabarānī juga meriwayatkan Hadis ini dari Abū Mas'ūd al-Ghaffārī yang dalam *sanad*-nya terdapat al-Miṣbāḥ bin Yastam, seorang yang dinilai *ḍa'īf* menurut al-Haythamī.[112]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Hadis ini dinilai palsu oleh Ibn Jawzī dalam kitab *al-Mawḍū'at* dengan alasan bahwa dalam *sanad* Hadis tersebut terdapat perawi yang dituduh pendusta, yaitu Jarīr bin Ayyūb. Akan tetapi, al-Suyūṭī dalam kitab *al-La'ālī* menolak hukum ini dengan mengatakan bahwa Hadis ini ada yang diriwayatkan melalui jalan lain tanpa melalui Jarīr yaitu dari sahabat Abū Shārik al-Ghaffārī. Namun al-Shawkanī dalam kitab *al-Fawā'id* menolak bantahan al-Suyūṭī dan tetap menguatkan pendapat Ibn al-Jawzī, yaitu palsu. Beliau berkata: "Sesungguhnya Hadis yang palsu tidak akan keluar dari kedudukannya yang palsu, meski perawi-perawi meriwayatkannya." Alasan kedua karena pada Hadis ini tampak jelas adanya ciri-ciri Hadis palsu. [113]

Penulis menemukan bahwa Abū Layth al-Samarqandī telah meriwayatkan Hadis ini dari Ibn Mas'ūd tanpa melalui Jarīr yang tersebut di atas dalam kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*, dengan *sanad* sebagai berikut:

ثنا أبو القاسم عبد الرحمن بن محمد، ثنا فارس، ثنا محمد بن الفضل، ثنا أبو وهب عبد الله بن بكر، ثنا إياس عن علي بن زيد عن سعيد بن المسيب عن ابن مسعود مرفوعا.[114]

Tetapi *sanad* inipun lemah, karena 'Alī bin Zayd lemah menurut kebanyakan ulama. al-Nābilsī menyebutkan Hadis ini dalam *Faḍā'il al-Shuhūr* tanpa memberi komentar apapun.[115]

Dalam hal ini, Penulis sependapat dengan al-Suyūṭī, meski kualitasnya sangat lemah, namun Hadis ini tidak bisa dikategorikan palsu. Sebab, meskipun *sanad* selain yang melalui Jarīr adalah lemah, akan tetapi dapat dibuktikan bahwa Hadis ini mempunyai asal seperti yang dikenal dalam *musṭalaḥ* Hadis sebagai *laha aṣl*. Maka Hadis ini termasuk dalam kategori *ḍa'īf*.

Hadis 9

الجنة مشتاق إلى أربعة نفر: تالي القرآن، وحافظ اللسان ومطعم الجيعان والصائمين في شهر رمضان.

"Surga itu rindu kepada empat orang: orang yang membaca al-Qur'ān, orang yang menjaga lisannya, orang yang memberi makanan orang yang kelaparan, dan orang yang berpuasa pada bulan Ramaḍān."

---

112 Muḥammad bin Isḥāq bin Khuzaymah, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*, Taḥ. Dr. Muḥammad Muṣṭafā al-A'ẓamī, al-Maktab al-Islāmī, Bayrūt, t.th., *Kitāb al-Ṣawm, Bāb Dhikr Tazyīn al-Jannah*, h.n. 1886. Abū Ya'lā Aḥmad bin 'Alī al-Tamīmī al-Mūṣilī, *Musnad*, Dār al-Ma'mūn li al-Turāth, Bayrūt, 1984, jil. 9, hlm. 180, h.n. 5272; al-Aṣfahānī, *al-Targhīb*, jil. 2, hlm. 355-356, h.n. 1765; Abū Bakar Aḥmad bin Ḥusayn bin 'Alī al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1990, jil. 3. hlm. 313. h.n. 3634; Sulaymān bin Aḥmad Abū Sulaymān al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Maṭba'ah al-Zahrā' al-Ḥadīthah, Mūṣil, t.th., jil. 22, hlm 967; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 3, hlm. 141.

113 'Abd Rahman bin 'Alī bin al-Jawzī, *al-Mawdū'āt*, Dār al-Fikr, Bayrūt, 1983, jil. 2, hlm. 189; Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *al-La'ālī al-Maṣnu'āh fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah*, Dār al-Ma'rifah, Bayrūt, 1983, jil. 2 hlm. 52; Muḥammad bin 'Alī al-Shawkānī, *al-Fawā'id al-Majmū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah*, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, t.th., hlm. 286.

114 Naṣr bin Muḥammad Abū Layth al-Samarqandī, *Tanbīh al-Ghāfilīn*, Dār Ibn Kathīr, Dimashq, 1993, h.n. 459.

115 'Abd al-Ghanī bin Ismā'īl al-Nābulsī, *Faḍā'il al-Shuhūr wa al-Ayyām*, Taḥ. Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭā', Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1986, hlm. 47; lihat biografi 'Alī bin Zayd dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 127-129.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Rawnaq al-Majālis*.[116]

Hukum Hadis: [117]palsu.

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab 1 poin 4, kitab *Rawnaq al-Majālis* adalah kitab cerita atau hikayat. Karena itu, Hadis ini besar kemungkinan merupakan imajinasi tukang cerita. Keempat golongan yang dikatakan dalam Hadis ini sebagai kelompok yang dirindukan oleh surga adalah benar-benar termasuk ahli surga. Tetapi apakah surga itu merinduinya atau tidak, belum dapat ditemukan Hadis yang mengisyaratkan hal itu. Hadis seperti ini lebih mendekati palsu.

Hadis 10

إذا استيقظ أحدكم من نومه في شهر رمضان وتحرك في فراشه وتقلب من جانب إلى جانب يقول له ملك: قم بارك الله فيك ورحمك الله. فإذا قام بنية الصلاة يدعو له الفراش ويقول: اللهم اعطه الفرش المرفوعة. وإذا لبس ثوبه، يدعو له الثوب ويقول: اللهم اعطه من حلل الجنة. وإذا لبس نعليه، تدعو له نعلاه وتقولان: اللهم ثبت قدميه على الصراط. وإذا تناول الاناء يدعو له الإناء ويقول: اللهم اعطه من أكواب الجنة. وإذا توضأ يدعو له الماء ويقول: اللهم طهره من الذنوب والخطايا. وإذا قام إلى الصلاة، يدعو له البيت ويقول: اللهم وسع قبره ونور حفرته وزد رحمته. وينظر الله تعالى إليه بالرحمة ويقول عند الدعاء: يا عبدي منك الدعاء ومنا الإجابة، ومنك السؤال ومنا النوال، ومنك الاستغفار ومنا الغفران.

"Apabila seseorang dari kalian bangun dari tidurnya pada bulan Ramaḍān, lalu bergerak dari satu sisi ke sisi yang lain, maka berkatalah malaikat kepadanya: "Bangkitlah, semoga Allāh memberkati kamu dan semoga Allāh mengasihi kamu." Bila ia bangkit dengan niat menunaikan shalat, maka tempat tidurnya itu mendoakannya, seraya mengucapkan: "Ya Allāh, berilah ia kasur-kasur yang tinggi!" Dan bila ia mengenakan pakaiannya, maka pakaiannya pun mendoakannya, seraya menucapkan: "Ya Allāh, berilah ia pakaian-pakaian surga!" Dan bila ia mengenakan kedua sandalnya, maka sandalnya itu mendoakannya dengan mengucapkan: "Ya Allāh, mantapkanlah kedua kakinya pada ṣirāt!." Dan bila ia mengambil bejana, maka bejana itu mendoakannya seraya berkata: "Ya Allāh, berilah ia piala-piala surga!" Dan bila ia berwudu, maka air mendoakannya seraya mengucapkan: "Ya Allāh, bersihkanlah ia dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan!" Dan bila ia berdiri untuk memulai shalatnya, maka rumahnya mendoakan, seraya mengucapkan: "Ya Allāh, luaskanlah kuburnya, terangi liang kuburnya dan tambahkanlah rahmatnya!" Sedang Allāh memandang kepadanya dengan penuh rahmat, lalu berfirman ketika orang itu berdoa: "Wahai hamba-Ku, darimu doa, dari Kami perkenan. Darimu permintaan, dari Kami pemberian. Dan darimu permohonan ampunan, dari Kami ampunan."

---

116 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 8.

117 Setiap Hadis yang belum dapat dipastikan hukumnya, maka hukumnya secara umum akan disimpulkan pada Bab III, Kesimpulan.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[118]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Meskipun belum ditemukan *sanad* dan perawinya, namun karena Hadis ini dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar* dan tidak diketahui pengarangnya, maka Hadis ini dapat dikategorikan sebagai Hadis yang tidak dikenali dalam kitab yang *mu'tamad.* Hadis dengan kategori semacam ini lebih mendekati kepalsuan.

Hadis 11

إن أولى الناس بي يوم القيامة أكثرهم علي صلاة.

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisiku pada Hari Kiamat ialah orang yang paling banyak membaca salawat untukku."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Ibn Ḥibbān dan Ibn Abī Shaybah. Semuanya melalui Mūsā bin Ya'qūb.[119]

Hukum Hadis: *Ḥasan*.

al-Tirmidhī menilai Hadis ini *ḥasan gharīb*. Sedangkan Ibn Ḥibbān men-*ṣaḥīḥ*-kannya. Permasalahannya di sini terletak pada Mūsā bin Ya'qūb. Dijelaskan al-Sakhāwī, al-Dāraquṭnī mengatakan bahwa Mūsā telah sendirian (*sanad*-nya berlainan dengan *sanad* perawi lain). Maka, Hadis ini dikatakan oleh al-Tirmidhī sebagai *ḥasan* tetapi *gharīb*. Maksudnya adalah *gharīb* dari *ṭarīq* ini. Namun, karena Hadis ini mempunyai *shāhid* dalam riwayat al-Baihaqī yang *sanad*-nya tidak bermasalah, maka Ibn Ḥajar tetap meng-*ḥasan*-kannya. Kesimpulannya, Hadis ini *ḥasan*.[120]

Hadis 12

من صلى علي مائة في كل يوم جمعة غفر الله له ولو كانت ذنوبه مثل زبد البحر.

"Siapa membaca shalawat 100 kali untukku pada hari Jum'at, maka Allāh mengampuninya, sekalipun dosa-dosanya bagaikan buih di lautan."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafaz ini belum dapat ditemukan. Akan tetapi al-Sakhāwī dalam *al-Qawl al-Badī'* menyebutkan Hadis yang menyerupai Hadis ini dengan lafaz: "*Siapa membaca shalawat kepadaku 100 kali pada hari Jum'at, maka kesalahannya selama 80 tahun akan diampuni."* Ia mengatakan tidak menemukan sumber Hadis ini yang *marfū'* sebagai sabda Rasūlullāh Saw. Kemudian beliau menyebutkan Hadis lain yang menyerupainya yaitu*: "Siapa membaca shalawat kepadaku 100 kali pada hari Jum'at, maka kesalahannya selama 20 tahun akan diampuni."* Ia menilai, secara literal Hadis ini tidak sahih.[121] Artinya palsu.

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis yang disebutkan di dalam kitab ini juga adalah palsu, selain karena belum ditemukan perawinya, ciri-ciri Hadis palsu dalam Hadis ini lebih jelas dari Hadis yang disebutkan al-Sakhāwī di atas.

---

118 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 8-9.

119 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bab al-Salāh 'alā al-Nabī*, h.n. 484; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Raqā'iq, Bāb al-Du'ā'*, h.n. 908; 'Abd Allāh bin Muḥammad bin Abī Shaybah, *al-Kitāb wa al-Muṣannaf fī al-Aḥādīth wa al-Āthār*, Sunt. Kamāl Yūsuf al-Ḥūt, Dār al-Tāj, Bayrūt, 1989, jil. 11, hlm. 505.

120 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 191; Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī*, jil. 11, hlm. 167.

121 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 285.

Hadis 13

من قام رمضان إيمانا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه.

"Siapa menghidupkan malam Ramaḍān dengan penuh keimanan dan berharap pahala, maka akan diampuni dosa-dosanya yang terdahulu."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah.[122]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*

Hadis 14

إذا كان أول ليلة من رمضان هبت ريح من تحت العرش يقال لها المثيرة وتتحرك أوراق أشجار الجنة فيسمع من ذلك صدى لم يسمع السامعون أحسن منه فتنظر الحور العين إلى ذلك فيقلن: اللهم اجعل لنا في هذا الشهر من عبادك أزواجا. فما من عبد صام رمضان إلا زوجه الله تعالى من تلك الحور في الخيمة كما قال الله تعالى في كلامه القديم)حور مقصورات في الخيام[123](وعلى كل حوراء منهن سبعون حلة ليست على لون واحد. ولكل امرأة سرير من ياقوتة حمراء منسوج بالدر، وعلى كل سرير سبعون فراشا وسبعون مائدة من ألوان الطعام، هذا لمن صام رمضان سوى ما عمل من الحسنات.

"Apabila tiba hari pertama bulan Ramaḍān, maka bertiuplah angin dari bawah 'Arash yang disebut angin Mutsīrah, dan bergerak-geraklah daun-daun pohon surga, sehingga terdengarlah oleh karena gema, yang orang tidak pernah mendengar gema yang lebih indah dari itu. Maka, para bidadari pun memperhatikan itu, lalu berkata: "Ya Allāh, jadikanlah untuk kami pada bulan ini suami-suami di antara hamba-hamba-Mu." Maka, tidak seorang pun hamba Allāh yang berpuasa pada bulan Ramaḍān, kecuali dijodohkan oleh Allāh dengan seorang istri dari bidadari-bidadari itu dalam rumah, sebagaimana Allāh mengatakan dalam firman-Nya yang dahulu: "(Bidadari-bidadari jelita yang putih bersih dipingit dalam rumah)." Sedang setiap bidadari mengenakan 70 pakaian yang warnanya tidak sama. Dan untuk setiap wanita ada sebuah tahta yang terbuat dari permata yaqut merah bertahtakan mutiara, dan pada setiap tahta, terdapat 70 kasur dan 70 hidangan dari berbagai macam makanan. Ini semua untuk orang yang berpuasa pada bulan Ramaḍān, selain (pahala) kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukannya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan al-Baihaqī dalam *al-Shu'ab al-iman*, Abū Shaykh dalam *Thawāb al-A'māl*, al-Aṣfahānī dalam *al-Targhīb* dan Ibn al-Jawzī dalam *al-´Ilal*, semuanya dari Ibn 'Abbās.[124]

Penulis mendapati bahwa semua yang meriwayatkan Hadis ke 5; Ibn Khuzaymah, al-Baihaqī,

---

122 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Īmān, Bāb Taṭawwu' Qiyām Ramaḍān*, h.n. 37; Muslim, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb Ṣalāh al-Musāfirīn, Bāb al-Targhīb fī Qiyām Ramaḍān*, h.n. 759.

123 al-Qur'ān, al-Raḥmān 55: 72.

124 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 3 hlm. 304; al-Aṣbahānī, *al-Targhīb*, jil. 2, hlm. 358-359, h.n. 1768; 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī bin al-Jawzī, *al- 'Ilal al-Mutanāhiyah fī al-Aḥādīth al-Wāhiyah*, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1983, jil. 2, hlm. 534-537, h.n. 880.

al-Aṣfahānī, Abū Ya'lā dan al-Samarqandī telah meriwayatkan Hadis ini dari Ibn Mas'ūd dan Abū Mas'ūd al-Ghaffāri. Dalam riwayat mereka, Hadis ini adalah sambungan dari Hadis ke 5 tersebut.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*

Menurut Ibn al-Jawzī, Hadis ini tidak *ṣaḥīḥ* disebabkan ada tiga perawinya yang dikritik, yaitu *pertama*, al-Ḍaḥḥāk yang menurut Yaḥyā bin Sa'īd adalah *ḍa'īf*. *Kedua*, al-Qāsim bin Ḥakam tidak dikenali (*majhūl*). *Ketiga*, al-'Alā' bin 'Amru yang menurut Ibn Ḥibbān tidak boleh ber-*ḥujjah* dengan periwayatannya.[125]

Pendapat Penulis, Hadis ini tidak sampai ke level palsu, karena al-Qāsim bin Ḥakam di atas tidak *majhūl* seperti disangkakan, akan tetapi beliau *thiqah* menurut al-Nasā'ī dan *ṣadūq* menurut Ibn Ḥajar. Disamping Hadis ini juga mempunyai *shāhid* dari Hadis Ibn 'Umar yang diriwayatakan Ibn al-Jawzī dalam *'Ilal*, meskipun *sanad*-nya *ḍa'īf*, akan tetapi dapat mengisyaratkan bahwa Hadis ini mempunyai asal. Bahkan al-Mundhirī dalam *al-Targhīb* mengatakan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Shaykh dalam *Thawāb al-A'māl* dan al-Baihaqī. Dalam *isnād* al-Baihaqī tidak ada yang disepakati bersama bahwa ia *ḍa'īf*. Ditambah lagi bahwa Hadis ini telah diriwayatkan juga dari Ibn Mas'ūd dan Abū Mas'ūd al-Ghaffārī oleh Ibn Khuzaymah, al-Baihaqī, al-Aṣfahānī, Abū Ya'lā, dan al-Samarqandī dengan *sanad* yang *ḍa'īf* seperti yang telah dijelaskan di atas.[126] Namun demikian, tidak berarti bahwa Hadis ini menjadi *ḥasan*. Sebaliknya Hadis ini juga tidak boleh dikategorikan sebagai palsu.

125 Ibn al-Jawzī, *al-'Ilal*, jil. 2, hlm. 536-537, h.n. 881.

126 Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Dār al-Ma'ārif al-Niẓāmiyyah, al-Hind, 1327 H, jil. 3, hlm. 311; Ibn al-Jawzī, *al-'Ilal*, jil. 2, hlm. 536-537, h.n. 881; 'Abd al-'Aẓīm bin 'Abd al-Qawiy al-Mundhirī, *al-Targhīb wa al-Tarhīb min al-Ḥādīth al-Sharīf*, Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, Bayrūt, 1968, jil. 2, hlm. 99.

Hadis 15

من حضر مجلس العلم في رمضان كتب الله تعالى له بكل قدمٍ عبادة سنة ويكون معي تحت العرش. ومن داومَ على الجماعة في رمضان أعطاه الله تعالى بكل ركعة مدينة تملأ من نعم الله تعالى. ومن بر والديه في رمضان ينال نظر الله تعالى بالرحمة. وأنا كفيله في الجنة. وما من امرأة تطلب رضا زوجها في رمضان إلا ولها ثواب مريم وآسية. ومن قضى حاجة أخيه المسلم في رمضان قضى الله تعالى له ألف حاجة يومِ القيامة.

"Siapa menghadiri majelis ilmu pada bulan Ramaḍān, maka Allāh menetapkan baginya untuk setiap langkah, ibadah satu tahun, sedang ia akan ada bersamaku di bawah 'Arash. Dan siapa senantiasa berjama'ah pada bulan Ramaḍān, maka Allāh akan memberinya untuk setiap raka'at, sebuah kota yang penuh dengan nikmat-nikmat Allāh. Dan siapa berbuat baik kepada ibu-bapaknya pada bulan Ramaḍān, maka ia akan mendapat perhatian Allāh dengan penuh rahmat, sedang aku menjamin ia masuk surga. Dan tidak ada seorang wanita yang memohon rida dari suaminya pada bulan Ramaḍān, kecuali ia akan mendapatkan pahala Maryam dan Āsiyah. Dan siapa memenuhi hajat saudaranya yang muslim pada bulan Ramaḍān, maka Allāh akan memenui seribu hajatnya pada hari kiamat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Dhakhīrat al-'Abidīn* dari Hadis Anas.[127]

127 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 10.

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu.*

Hadis ini dinilai palsu karena beberapa sebab. Salah satunya, karena redaksinya seperti lafaz para *wu'āẓ* (pemberi nasihat), bukan seperti bahasa Nabi Saw. Selain itu, satu potongan kata pun dari Hadis ini tidak ditemukan dalam rujukan yang *mu'tabar*. Ini menunjukkan bahwa Hadis ini tidak dikenali dalam sumber-sumber yang *mu'tamad*. Karena itu, Hadis ini dinilai palsu.

Hadis 16

من أسرج في مسجد من مساجد الله تعالى في رمضان كان له نورا في قبره وكتب له ثواب المصلين في ذلك المسجد، وصلت عليه الملائكة، واستغفر له حملة العرش ما دام ذلك في المسجد.

"Siapa memasang lampu pada salah satu masjid Allāh pada bulan Ramaḍān, maka ia akan memperoleh cahaya dalam kuburnya, dan ditetapkan baginya pahala orang-orang yang melakukan shalat di dalam masjid itu, didoakan oleh para malaikat, dan dimohonkan ampun oleh para pemikul 'Arash selama lampu itu masih berada di dalam masjid."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini seperti yang diisyaratkan oleh al-Sakhāwī dan al-Suyūṭī diriwayatkan oleh Ibn Abū Usāmah dalam *Musnad*-nya, Abū al-Shaykh dalam *Thawāb al-A'māl* dan Sālim al-Rāzī dalam *al-Targhīb*, semuanya dari Anas bin Mālik. Hanya saja dalam lafaz yang mereka sebutkan, juga lafaz yang disebutkan oleh al-Qurṭubī dalam *Tafsīr-nya*, semuanya tidak menyebutkan kata-kata في رمضان.[128] Tambahan ini bisa jadi karena ada dua kemungkinan: *Pertama*, sebagai tafsiran, yang berarti *idrāj.* Ini tidak berpengaruh dalam hukum Hadis. *Kedua*, penambahan dengan sengaja, ini berarti *ziyādah*. Ini akan menyebabkan Hadis dinilai palsu dan penambahan tersebut datang dari sumber yang tidak *mu'tamad*. Sebab, jika ia datang dari sumber yang *mu'tamad*, kita dapat membandingkan *sanad*-nya, apakah penambahan itu datang dari perawi yang *thiqah*, maka akan diterima, atau dari yang lemah, maka akan ditolak, atau dari yang dituduh sebagai pendusta, maka akan menjadi Hadis palsu.

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu.*

al-Shakhāwī, al-'Ajlūnī dan Ibn Ṭāhir menilai Hadis ini (tanpa ada kata-kata في رمضان) dengan *sanad*-nya *ḍa'īf*.[129] Sedangkan hukum Hadis dengan penambahan kata-kata tersebut seperti yang terdapat dalam kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* ini adalah palsu.

Hadis 17

إذا كان أول ليلة من رمضان صفدت الشياطين ومردة الجن وغلقت أبواب النيران ولم يفتح باب منها، وفتحت أبواب الجنان ولم يغلق باب منها، ويقول الله تعالى في كل ليلة من

---

128 al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 396-397, h.n. 1059; 'Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr*, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1990, jil. 1, hlm. 352, jil. 3, hlm. 394; 'Abd Allāh bin Muḥammad bin Aḥmad al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī al-Musammā bi al-Jāmi' Liaḥkām al-Qur'ān*, Dār al-Kutub al-'Arabī, Bayrūt, 1967, jil. 12, hlm. 275.

129 al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 396-397, h.n. 1059; Muḥammad bin Ṭāhir al-Maqdisī al-Qaysarānī, *Tadhkirah al-Mawḍū'āt*, Taḥ. 'Imād al-Dīn Aḥmad Ḥaydar, Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, Bayrūt, 1985, hlm. 37; Ismā'īl bin Muḥammad al-'Ajlūnī, *Kashf al-Khafā' wa Muzīl al-Ilbās 'Amma Ishtahar min al-Ahādīth 'alā Alsinah al-Nās*, Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, Bayrūt, 1351H/1930, jil. 2, hlm. 226, h.n. 2371; al-Shawkānī, *al-Fawā'id*, hlm. 26.

رمضان ثلاث مرات: هل من سائل فأعطيه سؤاله هل من تائب فأتوب عليه، هل من مستغفر فأغفر له ويعتق الله بكل يوم من رمضان ألف ألف عتيق من النار قد استوجب العذاب، وإذا كان يوم الجمعة يعتق في كل ساعة ألف ألف عتيق من النار، فإذا كان آخر يوم من رمضان يعتق بعدد من أعتق من أول الشهر.

"Apabila tiba malam pertama bulan Ramaḍān, maka setan-setan dan jin-jin Marid diikat, sedang pintu-pintu neraka ditutup. Tidak ada satu pintu pun di antaranya yang dibuka. Dan pintu-pintu surgapun dibuka. Tidak ada satu pintu pun di antaranya yang ditutup. Sedang Allāh pada malam hari setiap bulan Ramaḍān, berfirman tiga kali: "Apakah ada orang yang meminta, maka akan aku beri permintaanya? Apakah ada orang yang bertaubat, maka akan aku terima tuabatnya? Apakah ada orang yang memohon ampunan, maka akan aku ampuni ia?" Dan Allāh membebaskan pada setiap hari bulan Ramaḍān sejuta tawanan dari neraka, yang seharusnya diazab. Dan apabila tiba Hari Jum'at, maka Allāh membebaskan setiap jam sejuta tawanan dari neraka. Dan apabila tiba hari terakhir dari bulan Ramaḍān, maka Allāh akan membebaskan sebanyak orang yang dibebaskan sejak awal Ramaḍān."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafaz lengkap seperti ini diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *al-Shu'ab* dari Ibn Mas'ūd dengan sedikit perbedaan lafaz. Dalam lafaz al-Baihaqī disebutkan dengan redaksi: "*60 ribu tawanan"* sebagai ganti dari "*sejuta tawanan*." Juga tidak terdapat kata-kata: "*Dan apabila tiba hari Jum'at, maka Allāh membebaskan setiap jam sejuta tawanan dari neraka."*[130]

Dalam riwayat al-Baihaqī yang lain dari Ḥasan al-Baṣrī disebutkan secara *mursal* dengan lafaz: *"Sesungguhnya pada setiap malam bulan Ramaḍān, Allāh membebaskan 600 ribu tawanan neraka dan apabila sampai pada malam terakhir bulan Ramaḍān, maka Allāh membebaskan tawanan sebanyak orang yang dibebaskan sejak awal bulan."*[131]

Akan tetapi, asal Hadis ini ada pada riwayat al-Tirmidhī, al-Nasā'ī, Ibn Mājah, al-Ḥākim dan lain-lain dari Hadis Abū Hurayrah tanpa menyebutkan bilangan orang yang dibebaskan pada setiap malamnya, tetapi dengan redaksi yang umum. Sedangkan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dari Abū Hurayrah dengan lafaz: "*Jika datang bulan Ramaḍān, maka pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka dikunci, dan setan-setan dibelenggu*."[132]

Hukum Hadis: *Ḥasan*, *gharīb* dengan lafaz ini.

Sanad al-Baihaqī dinilai baik, karena tidak ditemukan perawi yang dikritik meskipun tidak sampai ke derajat perawi *ṣaḥīḥ.* Selain itu, Hadis ini cukup banyak *shawāhid*-nya. Karena itu, riwayat al-Baihaqī adalah *Ḥasan*. Sedangkan lafaz yang disebutkan al-Khūbawi adalah *gharīb,* karena adanya perbedaan seperti yang dijelaskan di atas.

---

130 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 3, hlm. 304, h.n. 3606.

131 Ibid., jil. 3, hlm. 303, h.n. 3604.

132 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣiyām, Bāb al-Muqaddimah*, h.n. 1079; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣawm*, *Bāb Mā Jā'a fī Faḍl Shahr Ramaḍān*, h.n. 682; al-Nasā'ī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣiyām, Bāb Faḍl Shahr Ramaḍān*, h.n. 2097-2107; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣiyām*, *Bāb Mā Jā'a fī Faḍl Shahr Ramaḍān*, h.n. 1642; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Ṣiyām*, *Bāb Idhā Kān Awwalu Layālāt min Ramaḍān*, jil. 1, h.n. 421.

Bab 2

Keutamaan Bulan Ramaḍān

Hadis dari no 18 sampai no 35

Hadis 18

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج، ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء

"Wahai para pemuda, siapa di antara kalian telah mampu menikah, maka hendaknya ia menikah, karena menikah itu lebih mampu menundukkan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dan siapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu dapat menjadi tameng baginya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Ibn Mas'ūd.[133]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 19

جائني جبريل وقال: يا محمد لا يصلي عليك أحد إلا صلى عليه سبعون ألف ملك، ومن صلت عليه الملائكة كان من أهل الجنة.

"Jibrīl telah datang kepadaku dan berkata: "Wahai Muḥammad, tidak seorang pun yang bershalawat kepadamu, kecuali ada 70 ribu malaikat yang mendoakannya." Dan siapa yang didoakan oleh para malaikat, maka ia tergolong penghuni surga."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan perawinya. Penulis hanya menemukannya dalam *Dalā'il al-Khayrāt* karangan al-Jazūlī dan dua kitab Shī'ah *Jāmi' al-Akhbār* dan *Biḥār al-Anwār* yang dikutip dari kitab *Jāmi' al-Akhbār*. Semuanya tanpa menyebutkan *sanad* atau mengisyaratkan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[134]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu.*

Hadis ini dinilai palsu, karena hanya disebutkan dalam kitab-kitab yang tidak *mu'tabar* dan tanpa adanya *sanad*.

Hadis 20

كل عمل ابن آدم له إلا الصوم فإنه لي وأنا أجزي به.

"Setiap perbuatan anak Adam adalah untuk dirinya sendiri, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan membalasnya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurayrah.[135]

Hukum Hadis: ***Ṣaḥīḥ.***

---

133 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Nikāḥ, Bab Qawl al-Nabī Saw Man Istaṭā'a al-Bā'ah*, h.n. 5065; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Nikāḥ, Bāb Istiḥbāb al-Nikāh.*, h.n. 1400.

134 Muḥammad bin Sulaymān al-Jazūlī, *Dalā'il al-Khayrāt*, Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, Miṣr, t.th., hlm. 24; Muḥammad bin Muḥammad al-Sabzawārī, *Jāmi' al-Akhbār*, Taḥ. 'Alā' 'Alī Ja'fār, Mu'assasah 'Alī al-Bayt li Iḥyā' al-Turāth, Bayrūt, 1993, hlm. 156, h.n. 364; al-Khubāwī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 11.

135 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣawm, Bāb Faḍl al-Ṣiyām*, h.n. 1101.

Hadis 21

إذا كان يوم القيامة يجيئ قوم لهم أجنحة كأجنحة الطير فيطيرون بها على حيطان الجنة. فيقول لهم خازن الجنة: من أنتم فيقولون: نحن من أمة محمد صلى الله عليه وسلم. فيقول: هل رأيتم الحساب فيقولون: لا. ثم يقول ثانيا: هل رأيتم الصراط فيقولون: لا. ثم يقول: بم وجدتم هذه الدرجات فيقولون: عبدنا الله تعالى سرا في دار الدنيا ودخلنا الجنة سرا في دار الآخرة .

"Apabila Hari Kiamat datang, maka datanglah suatu kaum yang mempunyai sayap seperti sayap burung. Dengan sayap-sayap itu mereka terbang melintasi tembok-tembok surga. Maka berkatalah penjaga surga kepada mereka: "Siapakah kalian?" Mereka menjawab: "Kami umat Muḥammad." "Apakah kalian telah mengalami hisab?" tanya penjaga surga. "Tidak," jawab mereka. "Apakah kalian telah mengalami ṣirāṭ?" tanya lagi. Mereka menjawab: "Tidak." Kemudian penjaga surga itu bertanya: "Dengan apakah kalian memperoleh derajat-derajat ini?" Mereka menjawab: "Kami telah menyembah Allāh secara rahasia di dunia, lalu Allāh memasukkan kami ke surga secara rahasia di akhirat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini telah diriwayatkan oleh Ibn Ḥibbān dalam *al-Majrūhīn* dan al-Sullamī dalam *al-Arba'īn*. Keduanya melalui Ḥumayyid bin 'Alī al-Qaysī dari Anas bin Mālik. al-Daylamī juga meriwayatkannya dalam *Musnad al-Firdaws* melalui al-Sullamī.[136]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini telah disebutkan oleh al-Dhahabī dalam *al-Mīzān* dan Ibn Ḥajar dalam *al-Lisān.* Keduanya dalam terjemah Ḥumayyid al-Qaysī dengan mengutip kata-kata pen-*ḍa'īf*-an Ibn Ḥibbān: "Jika ia (Ḥumayyid) tidak bermaksud untuk berbohong, maka ia tidak tahu apa yang ia katakan". al-Ḥākim berpendapat bahwa Ḥumayyid ini pendusta.[137] Maka Hadis ini dinilai palsu.

Hadis 22

أعطيت أمتي خمسة أشياء لم تعط لأحد قبلهم: الأول إذا كان أول ليلة من رمضان ينظر الله إليهم بالرحمة. ومن ينظر الله إليه بالرحمة لايعذبه بعده أبدا. والثاني يأمر الله الملائكة بالاستغفار لهم. والثالث: أن رائحة فم الصائم أطيب عند الله من ريح المسك. والرابع: يقول الله تعالى للجنة اتخذي زينتك ويقول: طوبى لعبادي المؤمنين هم أوليائي. والخامس: يغفر الله تعالى لهم جميعا.

"Umatku dikarunia lima perkara yang tidak diberikan kepada seseorang yang hidup sebelum mereka. Pertama, apabila malam pertama bulan Ramaḍān tiba, maka Allāh memandang mereka

136 Muḥammad bin Ḥibbān al-Tamīmī, *al-Majrūḥīn min al-Muḥaddithīn wa al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn*, Dār al-Wa'i, Ḥalab, 1397H/1977, jil. 1, hlm. 263; Muḥammad bin 'Abd Raḥmān al-Sakhāwī, *Takhrīj al-Arba'īn al-Sullāmiyyah*, al-Maktabah al-Islāmiyyah, Bayrūt, 1988, hlm 108-109, h.n. 23; Shayruyah bin Shahradar al-Daylamī, *al-Firdaws Bima'thūr al-Khiṭāb @ Musnad al-Firdaws*, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1986, jil. 1, hlm. 255, h.n. 990.

137 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1 hlm. 614; Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqallānī, *Lisān al-Mīzān*, Mu'assasah al-A'lamī, Bayrūt, 1987, jil. 2, hlm. 365-366.

dengan kasih sayang, dan siapa yang dipandang Allāh dengan kasih sayang, maka Dia tidak akan menyiksanya sesudah itu untuk selama-lamanya. Kedua, Allāh menyuruh para malaikat memohon ampunan untuk mereka. Ketiga, bau mulut orang berpuasa lebih harum di sisi Allāh dari pada minyak kasturi (misik). Keempat, Allāh berkata kepada surga: "Berhiaslah engkau!," dan berkata: "Berbahagialah hamba-hamba-Ku yang beriman. Mereka adalah kekasih-kekasih-Ku. Dan kelima, Allāh mengampuni mereka semua."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *Faḍā'il al-Awqāt* dan *Shu'ab al-Īmān*; dan al-Aṣfahānī dalam *al-Targhīb*. Semuanya dari Jābir bin 'Abdullāh melalui Zāyid bin al-Ḥawārī. al-Baihaqī berkata: "Dia *ḍa'īf*."[138]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Hadis ini dinilai *ḍa'īf,* karena *sanad*-nya *ḍa'īf,* disebabkan *ḍa'īf*-nya Jābir bin 'Abdullāh. Meskipun Hadis ini mempunyai *shāhid* dari Hadis Abū Hurayrah yang diriwayatkan juga oleh Aḥmad dalam *al-Musnad*, *al-Bazzār* dalam *al-Musnad*, al-Baihaqī dalam kedua kitab di atas, al-Ṭabarānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* serta al-Ṭaḥāwī dalam *Mushkil al-Āthār*, akan tetapi semua riwayat itu melalui Hishām bin Zāyid Abū al-Miqdam yang dinilai *ḍa'īf* dalam Hadis, seperti dijelaskan al-Bazzār dan al-Haythamī.[139]

138 al-Bayhaqī, *Faḍā'il al-Awqāt*, hlm.143-144 h.n. 35; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Imān*, jil. 2, hlm 5, h.n. 3603; al-Iṣfahānī, *al-Targhīb*, jil. 2, hlm. 379, h.n. 1820.

139 Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 292; Alī bin Abū Bakar al-Haythamī, *Kashf al-Astār 'an Zawā'id al-Bazzār*, Mu'assasah al-Risālah, Bayrūt, 1979, jil. 1, hlm. 458; al-Bayhaqī, *Faḍā'il al-Awqāt*, hlm. 145-146 h.n. 36; *Shu'ab al-Īmān*, jil. 2, hlm. 5, h.n. 3602; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 3, hlm. 140.

Hadis 23

من صام رمضان إيمانا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه.

"Siapa berpuasa Ramaḍān karena iman dan berharap pahala, maka akan diampuni dosa-dosanya yang terdahulu."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah.[140]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 24

إن الله في كل ساعة من رمضان يعتق ستمائة ألف رقبة من النار ممن استوجب العذاب إلى ليلة القدر، وفي ليلة القدر يعتق بعدد من أعتق من أول شهر، وفي يوم الفطر يعتق بعدد من أعتق من أول الشهر إلى يوم الفطر.

"Sesungguhnya Allāh pada setiap saat bulan Ramaḍān membebaskan 600 ribu orang dari neraka di antara mereka yang sepatutnya mendapat siksa, sampai tiba Malam Qadar. Sedang pada Malam Qadar, Dia membebaskan sebanyak orang yang dibebaskan sejak awal bulan. Dan pada Hari Idul Fitri, Dia membebaskan sebanyak orang yang dibebaskan sejak awal bulan sampai Hari Idul Fitri."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Ḥibbān dalam *al-Majrūḥīn* dari Anas bin Mālik melalui al-Arūz

140 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Ṣawm Ramaḍān*, h.n. 38 dan 1901; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Ṣalāh al-Musāfirīn, Bāb al-Targhīb fī Qiyām Ramaḍān,* h.n. 760.

bin Ghālib. al-Baihaqī juga telah meriwayatkannya dalam *Shu'ab al-Īmān* dari Ḥasan al-Baṣrī secara *mursal* tanpa melalui al-Arūz di atas.[141]

Hukum Hadis: ***Ḍa'īf*.**

Hadis ini dinilai palsu oleh Abū Ḥātim, Ibn al-Jawzī, Ibn 'Arrāq dan al-Shawkanī, karena diriwayatkan melalui al-Arūz bin Ghālib. Menurut Abū Ḥātim, tidak boleh ber-*ḥujjah* dengan al-Arūz kalau ia sendirian. Menurut al-Bukhārī, ia adalah orang yang *munkar al-Ḥadīth*.[142]

al-Suyūṭī menolak penilaian Hadis ini sebagai palsu, karena al-Arūz menurut Ibn 'Adiy hanya meriwayatkan beberapa Hadis yang tidak terjaga, dengan harapan ia tidak bermasalah. Ini berarti ia bukan pendusta. Selain itu, kata al-Suyūṭī, Hadis ini mempunyai beberapa *shawāhid*. Antara lain Hadis al-Baihaqī di atas.[143]

Penulis setuju untuk tidak menggolongkan Hadis ini sebagai palsu, sebab ia mempunyai banyak *shawāhid*. Meskipun *shāhid* Hadis al-Baihaqī di atas lemah, karena Hadisnya *mursal*, tetapi masih ada lagi beberapa *shawāhid* lain yang disebutkan oleh al-Suyūṭī yang menandakan bahwa Hadis ini mempunyai asal. Maka ia tidak boleh dinilai palsu, meski dapat dikategorikan Hadis *ḍa'īf* atau sangat *ḍa'īf*.

Hadis 25

إذا كانت آخر ليلة من رمضان بكت السماوات والأرض والملائكة مصيبة لأمة محمد صلى الله عليه وسلم، قيل: يا رسول الله، أي مصيبة هي قال صلى الله عليه وسلم: ذهاب رمضان فإن الدعوات فيه مستجابة، والصدقات مقبولة والحسنات مضاعفة، والعذاب مدفوع.

"Bila tiba malam terakhir bulan Ramaḍān, maka menangislah langit, bumi, dan para malaikat atas musibah yang menimpa umat Muḥammad Saw. Seseorang bertanya: "Musibah apakah itu?" Rasūlullāh menjawab: "Perginya bulan Ramaḍān, karena sesungguhnya doa-doa di waktu itu dikabulkan, sedekah-sedekah diterima, kebaikan-kebaikan dilipatgandakan, dan azab ditolak."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Ḥayāh al-Qulūb* dari Jābir.[144]

Hukum Hadis: Hadis palsu

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun demikian, seperti yang akan dijelaskan pada bab kesimpulan, Hadis dengan kategori ini lebih mendekati kepada Hadis palsu.

Hadis 26

إن الله خلق ملكا له أربعة أوجه من وجه إلى وجه مسيرة ألف سنة فبوجه يسجد إلى يوم القيامة يقول في سجوده: سبحانك ما أعظم جمالك، وبوجه ينظر إلى جهنم ويقول: الويل لمن دخلها، وبوجه ينظر إلى الجنان ويقول: طوبى لمن دخلها، وبوجه ينظر إلى عرش الرحمن ويقول: رب ارحم ولا تعذب صائمي رمضان من أمة محمد عليه الصلاة والسلام.

141 Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 1, hlm. 178; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 3, hlm. 303, h.n. 3604.

142 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 2, hlm. 191; 'Alī bin Muḥammad bin 'Arrāq al-Kinānī, *Tanzīh al-Sharī'ah 'an al-Aḥādīth al-Shanī'ah al-Mawḍū'ah*, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1981, jil. 2, hlm. 146; al-Shawkānī, *al-Fawā'id al-Majmū'ah*, hlm. 89-90.

143 al-Suyūṭī, *al-La'ālī*, jil. 2, hlm 11.

144 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 12.

"Sesungguhnya Allāh menciptakan malaikat yang mempunyai empat wajah. Dari satu ke lain wajah sejauh perjalanan seribu tahun. Dengan salah satu wajahnya, ia bersujud sampai hari Kiamat. Dalam sujudnya ia berkata: "Mahasuci Engkau, betapa agung keindahan-Mu!" Dan dengan wajah yang lain, ia memandang neraka Jahannam, seraya berkata: "Celakalah orang yang memasukinya!" Dan dengan wajah yang lain, ia memandang 'Arash seraya berkata: "Tuhanku, kasihanilah dan jangan Engkau siksa orang-orang yang berpuasa Ramaḍān dari umat Muḥammad!"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zahrah al-Riyāḍ*.[145]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini dinilai palsu, karena adanya beberapa faktor. *Pertama*, Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*. Dengan demikian, Hadis ini tidak dikenali dalam sumber yang *mu'tamad*. *Kedua*, dari segi bahasanya, Hadis ini mirip bahasa para tukang cerita (*al-Qaṣṣāṣ*). Hal ini diperkuat dengan sumber rujukan Hadis ini, yaitu kitab *Zahrah al-Riyāḍ*, kitab yang dapat dikategorikan sebagai buku cerita. Seperti yang diketahui dalam ilmu Hadis, tukang cerita adalah salah satu sumber Hadis palsu. Kemungkinan, ini salah satu dari Hadis-hadis tukang cerita itu.

Hadis 27

إن الله يأمر الكرم الكاتبين في شهر رمضان أن يكتبوا الحسنات لأمة محمد صلى الله عليه وسلم ولا يكتبوا عليهم السيئات ويذهب عنهم ذنوبهم الماضية.

"Sesungguhnya Allāh memerintahkan para malaikat pencatat yang mulia, pada bulan Ramaḍān supaya mencatat kebaikan-kebaikan umat Muḥammad dan jangan mencatat kesalahan-kesalahan mereka, serta menghapuskan dosa-dosa mereka yang telah lalu."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. Ia merupakan potongan dari Hadis yang ke 6. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zahrah al-Riyāḍ.*[146]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu***.**

Hadis ini dapat dinilai palsu, karena dua alasan. *Pertama*, tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*. *Kedua*, kandungan maknanya bertentangan dengan syariat Islam, yaitu bahwasanya suatu pahala atau dosa akan tetap diberikan balasannya masing-masing tanpa melihat hari, bulan dan tahun dikerjakannya dosa atau pahala tersebut. Bahkan Ibn 'Abbās dan Imām Shāfi'ī, seperti diriwayatkan oleh al-Bayhaqī, menegaskan bahwa dosa suatu perbuatan yang dilakukan pada bulan-bulan mulia akan lebih besar dibandingkan dengan dosa yang dikerjakan pada bulan-bulan lain, sebagaimana pahala yang akan diberikan pun berlipat ganda.[147]

Hadis 28

من صام رمضان إيمانا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه.

"Siapa berpuasa Ramaḍān karena iman dan berharap pahala, maka akan diampuni dosa-dosanya yang terdahulu."

145 Ibid.

146 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 12-13.

147 al-Bayhaqī, *Faḍā'il al-Awqāt,* hlm. 81 dan 86.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis nomor 23.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 29

خمسة أ شياء تخبط الصوم: الكذب والغيبة والنميمة واليمين الغموس والنظر بالشهوة.

"Ada lima perkara yang menghancurkan puasa: berdusta, menggunjing, mangadu domba, bersumpah palsu, dan memandang (lawan jenis) dengan shahwat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Jawzaqānī dalam *al-Abāṭīl*, al-Rāzī dalam *al-'Ilal* dan al-Dāraquṭnī, seperti dikutip oleh Ibn al-Jawzī, semuanya dari Anas. Hadis ini diriwayatkan juga oleh al-Daylamī tanpa *sanad* dari 'Alī.[148]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis riwayat dari Anas melalui Sa'īd bin 'Ansabah dari Baqiyyah dari Muḥammad bin al-Ḥajjāj dari Jabān dari Anas. Menurut Yaḥyā, Ibn Junayd dan al-Dāraquṭnī, Sa'īd adalah pendusta. Sedangkan semua perawi setelahnya sampai pada Anas adalah *majrūḥīn* (cacat).[149]

Hadis ini dinilai palsu oleh beberapa ulama, seperti al-Dāraquṭnī, al-Rāzī, al-Jawzaqānī, Ibn al-Jawzī, al-Suyūṭī, al-Shawkanī dan lain-lain, dengan sebab yang telah dijelaskan di atas.[150]

Hadis 30

كم من صائم ليس له من صيامه إلا الجوع والعطس.

"Berapa banyak orang berpuasa yang tidak memperoleh pahala apa-apa dari puasanya, kecuali lapar dan haus."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Mājah, Aḥmad, al-Ḥakim dan al-Baihaqī, dari Abū Hurayrah dengan lafaz awalnya رب صائم.[151]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Fu'ād 'Abd al-Bāqī telah keliru ketika menjelaskan Hadis ini dan berkata: dalam *al- Zawā'id*, *isnād* Hadis ini *ḍa'īf*. Akan tetapi melihat *sanad* Ibn Mājah, ia tidak bermasalah. Setelah merujuk balik kitab *al-Zawā'id* (yang dimaksud adalah kitab *Miṣbāh al-Zujājah*), ternyata al-Būṣīrī mengatakan Hadis ini *isnād*-nya *ṣaḥīḥ* dan perawinya *thiqāt*. al-Ḥākim menilai Hadis ini *ṣaḥīḥ* mengikut syarat al-Bukhārī, dan al-Dhahabī menyetujui penilaian tersebut.[152]

148 Abū 'Abd Allāh al-Ḥusayn bin Ibrāhīm bin Ḥusayn al-Jawzaqānī, *al-Abāṭil wa al-Manākir wa al-Ṣiḥaḥ wa al-Mashāhir*, Dār al-Fikr, Bayrūt, 1996, hlm. 164, h.n. 338; Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 2, hlm, 196; Abū Muḥammad 'Abd Raḥman al-Rāzī, *'Ilal al-Ḥadīth*, Maktabah al-Muthannā, Baghdād, t.th., jil. 2 hlm. 147, h.n. 766; al-Daylamī, *Musnad*, jil. 2, hlm. 197, h.n. 2979.

149 Lihat biografi Sa'īd dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 154; Ibn Ḥajar, *Lisān al-Mīzān*, jil. 3, hlm. 39.

150 al-Rāzī, *al-'Ilal*, jil. 2, hlm. 147, h.n. 766; al-Jawzaqānī, *al-Abāṭil*, hlm. 164, h.n. 338; Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 2, hlm. 196; al-Suyūṭī, *al-La'ālī*, jil. 2, hlm. 60; al-Shawkānī, *al-Fawā'id*, hlm. 94; 'Abd Allāh bin Yūsuf al-Zaylā'ī, *Naṣb al-Rāyah li Aḥādīth al-Hidāyah*, Dār al-Ma'mūn, al-Qāhirah, 1938, jil. 2, hlm. 483.

151 Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣiyām, Bāb Mā Jā'a fī al-Ghībah wa al-Rafath li al-Ṣā'im*, h.n. 1690. Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 373; al-Ḥākim, *Mustadrak*, *Kitāb al-Ṣiyām, Bāb Man Afṭara fī Ramaḍān*, jil. 1, hlm. 431; al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣiyām, Bāb al-Ṣā'im Yantazih Ṣiyāmah 'an al-Laghāt*, jil. 4, hlm. 270.

152 Aḥmad bin Abū Bakar al-Būsīrī, *Miṣbāh al-Zujājah fī Zawā'id Ibn Mājah*, Dār al-Ḥanān, Bayrūt, 1986, jil. 1, hlm. 301-302; Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *Talkhīṣ al-Mustadrak*, Dār al-Fikr, Bayrūt, 1978, jil. 1, hlm. 431.

Hadis 31

ما من وعاء أبغض إلى الله من بطن ملئ من حرام.

"Tidak ada wadah yang lebih dibenci Allāh dari pada perut yang dipenuhi (makanan) yang haram."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[153]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Karena belum ditemukan *sanad* maupun perawinya, juga karena Hadis ini telah dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar*, yaitu *Zubdah al-Wā'iẓīn*, maka Hadis ini dapat dinilai palsu. Ia termasuk dalam kaidah Hadis yang tidak mempunyai asal yang *mu'tamad*.

Hadis 32

الصوم لي وأنا أجزي به.

"Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini potongan dari Hadis yang telah disebutkan pada nomor 20.[154]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 33

إن الله تعالى خلق العقل فقال: اقبل، فأقبل، ثم قال: ادبر، فأدبر. ثم قال: من أنت ومن أنا قال العقل: أنت ربي وأنا عبدك الضعيف. فقال الله تعالى: يا عقل ما خلقت خلقا أعز منك. ثم خلق الله تعالى النفس، فقال لها: اقبلي، فلم تـجب، ثم قال: من أنت ومن أنا فقالت: أنا أنا وأنت أنت. فعذبها بنار جهنم مائة سنة ثم أخرجها فقال من أنت ومن أنا فأجابته كالأول، ثم جعلها في نار الجوع مائة سنة فسألها فأقرت بأنها العبد وأنه الرب، فأوجب الله تعالى عليها الصوم بسبب ذلك.

"Sesungguhnya Allāh menciptakan akal, lalu berkata: "Menghadaplah kamu!" Maka, akal pun menghadap. Kemudian Allāh berfirman: "Membelakanglah kamu!" Maka, akal pun membelakang. Selanjutnya, Allāh bertanya: "Siapakah kamu? Dan siapa Aku?" Akal menjawab: "Engkau Tuhanku dan aku hamba-Mu yang lemah." Maka, Allāh pun berfirman: "Wahai akal, Aku tidak menciptakan satu makhluk pun yang lebih mulia dari kamu." Selanjutnya Allāh menciptakan nafsu, lalu berfirman kepadanya: "Menghadaplah kamu!" Namun, nafsu itu tidak mematuhi. Kemudian Allāh bertanya kepadanya: "Siapakah kamu? Dan siapakah Aku?" Nafsu menjawab: "Aku adalah aku dan Kamu adalah Kamu." Maka, disiksalah nafsu itu oleh Allāh dalam neraka Jahannam selama 100 tahun. Kemudian dikeluarkan lagi, lalu Allāh bertanya kepadanya: "Siapakah kamu dan siapa Aku?" Namun, nafsu itu tetap menjawab seperti semula, hingga kemudian ditaruh di neraka dalam kondisi lapar selama 100 tahun lamanya, lalu ditanya Allāh, barulah ia mengaku bahwa dirinya adalah hamba, sedang Dia adalah Tuhan. Maka, oleh sebab itulah, Allāh mewajibkan atasnya berpuasa."

153 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 13.
154 Ibid., hlm. 58.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini tidak dinisbahkan kepada Rasūlullāh Saw. oleh al-Khūbawī. Ia hanya menyebutkan dengan lafaz yang diindikasikan *ḍa'īf* (menggunakan redaksi *ruwiya 'an/*diriwayatkan dari). Akan tetapi, Hadis ini mempunyai makna Hadis *marfū'* atau dalam ilmu Hadis disebut dengan istilah *lah ḥukm al-raf'* (Hadis itu mempunyai status *marfū'*). Maka Hadis ini banyak disebutkan dalam kitab-kitab Hadis seperti yang akan diterangkan nanti.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Dāwud al-Muḥabbar dalam kitab *al-'Aql* seperti diisyaratkan oleh al-Sakhāwī.[155]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hampir semua ulama Hadis menilainya sebagai Hadis palsu, antara lain: Ibn Ḥibbān, al-'Uqaylī, Ibn Taymiyyah, Ibn Qayyim, al-Dhahabī, al-Zarkashī, Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, Ibn 'Arrāq dan al-Sakhāwī. Penyebab Hadis ini palsu seperti yang dikatakan Ibn Taymiyyah yaitu bertentangan dengan aqidah dan syariat Islam. Selain itu, seperti yang dikatakan oleh al-Sakhāwī, bahwa Dāwud bin al-Muḥabbar adalah pendusta menurut ahli Hadis.[156] Akan tetapi al-Suyūṭī menolak mengatakan Hadis ini palsu, meskipun beliau tidak menolak untuk mengatakan bahwa ia sangat *ḍa'īf*. Sebab, Hadis ini telah diriwayatkan oleh 'Abdullāh bin Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Zawā'id al-Musnad* karangan ayahnya, Aḥmad bin Ḥanbal, dengan cara *mursal*, akan tetapi *sanad*-nya baik, dan ia (Hadis ini) diriwayatkan secara *musnad* (bersambung) oleh al-Ṭabarānī dalam *Mu'jam al-Kabīr* dan *al-Awsat* dengan *sanad* yang lemah.[157] Maka Hadis ini mempunyai asal sesuai pendapat al-Suyūṭī.

Hadis 34

كل حسنة يعملها ابن آدم يضاعف أجرها من عشرة إلى سبعمائة ضعف إلا الصوم، فإنه لي وأنا أجزي به.

"Setiap kebaikan yang dilakukan oleh anak Adam, dilipatgandakan pahalanya dari 10 sampai 700 kali lipat, selain puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberi balasannya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh 'Abdul al-Razzāq dalam *al-Muṣannaf* dan Aḥmad dalam *Musnad*-nya melalui dua jalur periwayatan. Salah satunya melalui 'Abdul al-Razzāq di atas, juga diriwayatkan oleh Mālik. Semuanya dari Abū Hurayrah dan seluruh perawinya *thiqāt*.[158] al-Bukhārī dan Muslim meriwayatkan juga Hadis ini melalui Mālik, tetapi keduanya meriwayatkannya secara singkat tanpa menyebutkan lafaz di atas.[159]

155 al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 118, h.n. 233.

156 Lihat Aḥmad bin 'Abd al-Ḥalīm al-Ḥawrānī @ Ibn al-Taymiyyah, *Aḥādīth al-Quṣṣāṣ*, Taḥ. Muḥammad Luṭfī al-Ṣabbāgh, al-Maktab al-Islāmī, Bayrūt, 1985, hlm. 57, h.n. 6; Muḥammad bin Abū Bakar Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Manār al-Munīf fī Aḥādīth al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, Ḥalab, 1982, hlm. 66; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 118, h.n. 233; 'Alī bin Muḥammad bin Sulṭān al-Qārī, *al-Asrār al-Marfū'ah fī al-Akhbār al-Mawḍū'ah*, Taḥ. Muḥammad al-Ṣabbāgh, Dār al-'Amāmah dan Mu'assasah al-Risālah, Bayrūt, 1971, hlm. 124 dan 286; Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, *Tadhkirah al-Mawḍū'āt*, hlm. 28; Ibn al-'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah*, jil. 2, hlm. 204; al-Rāzī, *'Ilal al-Ḥadīth*, jil. 1, hlm. 125 dan 238, h.n. 345 dan 692.

157 al-Suyūṭī, *al-La'ālī*, jil. 1, hlm. 130.

158 'Abd al-Razzāq bin Ḥammām al-Ṣan'ānī, *al-Muṣannaf*, Mu'assasah al-Risālah, Bayrūt, 1979, h.n. 7893; Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 266 dan 480; Mālik bin Anas al-Aṣbahī, *al-Muwaṭṭa'*, al-Maktab al-Islāmī, Bayrūt, t.th, *Kitāb al-Ṣiyām, Bāb Jāmi' al-Ṣiyām*.

159 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Ṣawm, Bāb Faḍl al-Sawm*, h.n. 1894; Muslim, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Ṣiyām, Bāb Faḍl al-Ṣiyām*, h.n. 37.

Hukum Hadis: *ṢaḤīḥ*.

Hadis 35

من قام رمضان إيمانا واحتسابا غفر له ماتقدم من ذنبه.

"Siapa menghidupkan malam Ramaḍān dengan penuh keimanan dan berharap pahala, maka akan diampuni dosa-dosanya yang terdahulu."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah.[160]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Bab 3

Keutamaan Ilmu

Hadis no 36 sampai no 65

Hadis 36

أنه تعالى قبض قبضة من جميع الأرض سهلها وحزنها فخلق منها آدم.

"Bahwasanya Allāh menggenggam segenggam tanah dari seluruh lapisan bumi, baik dataran rendah maupun dataran tinggi, lalu dari segenggam tanah itu Dia menciptakan Adam."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Tirmidhī, Aḥmad, Ibn Khuzaymah dalam *al-Tawḥīd* dan Abū Nu'aym. Semuanya dari Abū Mūsā dalam Hadis yang panjang dengan lafaz awalnya: "*Sesungguhnya Allāh menciptakan Adam dari segenggam tanah...*".[161]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

al-Tirmidhī menilai Hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ*.[162]

Hadis 37

إن أنجاكم يوم القيامة من أهوالها ومواطنها أكثركم علي صلاة.

"Sesungguhnya orang yang paling selamat di antara kalian pada hari Kiamat dari kengerian-kengeriannya dan jurang-jurangnya, ialah orang yang paling banyak membaca shalawat untukku."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn 'Adiy dari Ibn Mas'ūd melalui Khālid bin Ya'qūb. al-Sakhāwī mengatakan bahwa Hadis ini diriwayatkan juga dari Anas bin Mālik oleh Abū al-Qāsim dalam kitab *al-Targhīb*, Ibn 'Asākir, Abū al-Yaman melalui *sanad* Abū al-Qāsim, serta al-Khaṭīb dan Ibn Bashkuwāl yang meriwayatkannya melalui al-Khaṭīb. al-Daylamī meriwayatkannya pula melalui Ibn Lālā dan *sanad*-nya (*sanad* Ibn Lālā) sangat *ḍa'īf*.[163]

---

160 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Īmān, Bāb Taṭawwu' Qiyām Ramaḍān min al-Īmān*, h.n. 37; Muslim, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb Ṣalāh al-Musāfirīn, Bāb al-Targhīb fī Qiyām Ramaḍān*, h.n. 759.

161 Sulaymān bin al-Ash'ath al-Sajastānī Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, Taḥ. 'Izzat 'Ubayd al-Da'ās, t.pt, Ḥims, 1971, *Kitāb al-Sunnah, Bāb fī al-Qadr,* h.n. 4693; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Tafsīr, Bāb Sūrah al-Baqarah*, h.n. 2955. Aḥmad, *Musnad*, jil. 4, hlm. 400 dan 406; Muḥammad bin Isḥāq bin Khuzaymah, *Kitāb al-Tawḥīd wa Ithbāt Ṣifāt al-Rabb 'Azza wa Jall*, Taḥ. Muḥammad Khalīl Ḥawās, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1983, hlm. 64; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 3, hlm. 104.

162 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Tafsīr, Bāb Sūrah al-Baqarah*, h.n. 2955.

163 'Abd Allāh bin 'Adiy al-Jarjānī, *al-Kāmil fī Ḍu'afā' al-Rijāl*, Dār al-Fikr, Bayrūt, 1988, jil. 3, hlm. 906; al-Sakhāwī,

Hukum Hadis: *Ḥasan*.

Hadis dengan *sanad* melalui Ibn Lālā telah dinilai sangat *ḍaʻīf* oleh al-Sakhāwī, karena *sanad*-nya sangat *ḍaʻīf*. Akan tetapi melalui jalan lain, secara zahirnya, tidak bermasalah. Ibn ʻAdiy sendiri tidak men-*ḍaʻif*-kan *sanad* Hadis yang diriwayatkannya, bahkan Hadis ini telah dijadikan dalil mengenai kelebihan ulama ahli Hadis. Alasan mereka karena tidak ada orang yang lebih banyak membaca shalawat kepada baginda Nabi Muḥammad Saw. selain dari ahli-ahli Hadis.[164]

Hadis 38

من سلك طريقا إلى العلم سلك الله به طريقا إلى الجنة. وإن العالم يستغفر له من في السموات ومن في الأرض حتى الحيتان في البحر، وأن العلماء ورثة الأنبياء.

"Siapa menempuh jalan menuju ilmu, maka dengannya Allāh akan menunjukkan jalan menuju surga. Dan sesungguhnya orang yang berilmu itu dimohonkan ampun oleh makhluk-makhluk di bumi, sampai ikan-ikan di laut. Sesungguhnya ulama itu pewaris para nabi."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini menurut al-Khūbawī diriwayatkan dari Abū Hurayrah, akan tetapi yang benar adalah dari Abū al-Dardā' yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud, Ibn Mājah dan Ibn Ḥibbān dengan redaksi yang sedikit berbeda. Di samping itu, lafaz di sini juga sudah diringkaskan.[165] Sedangkan riwayat Abū Hurayrah ada dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Sunan al-Tirmidhī.* Akan tetapi lafaznya jauh berbeda meskipun dalam bab yang sama, yaitu keutamaan menuntut ilmu.

Hukum Hadis: *Ṣāḥīḥ*.

Hadis 39

يا أبا ذر لأن تغدو فتعلم بابا من كتاب الله تعالى خير لك من أن تصلي مائة ركعة. ولأن تغدو فتعلم بابا من العلم عمل به أو لم يعمل خير لك من أن تصلي ألف ركعة.

"Wahai Abū Dharr, kepergianmu belajar satu bab dari Kitab Allāh, itu lebih baik bagimu dari pada kamu shalat seratus rakaat. Dan sesungguhnya kepergianmu belajar satu bab ilmu, baik diamalkan ataupun tidak, itu lebih baik bagimu dari pada kamu shalat seribu rakaat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Mājah dan Ibn ʻAbd al-Barr dari Abū Dharr.[166]

Hukum Hadis: *Ḥasan li-ghayrihi.*

al-Mundhirī mengatakan bahwa *sanad* Ibn Mājah nilainya *ḥasan*. Tetapi al-Būṣīrī mengatakan bahwa dua perawi pada *sanad* Ibn Mājah *ḍaʻīf*, yaitu ʻAbdullāh bin Ziyād dan ʻAlī bin Zayd bin Jadʻan. Hadis ini mempunyai *shāhid* yang diriwayatkan al-Tirmidhī.[167]

---

al-Qawl al-Badīʻ, hlm. 178; al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 5, hlm. 277, h.n. 8175. Lihat juga al-Qāḍī ʻIyāḍ bin Mūsā al-Yahbusī, *al-Ṣalāh ʻalā al-Nabī Ṣallā Allāh ʻalayh wa Sallam*, al-Mukhtār al-Islāmī li al-Ṭibāʻah, al-Qāhirah, t.th, hlm. 51.

164 Ibid.

165 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-ʻIlm, Bāb al-Ḥath ʻalā Ṭalab al-ʻIlm.* h.n. 3641; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Muqaddimah*, *Bāb Faḍl al-ʻUlamā'*, h.n. 223; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-ʻIlm, Bāb Dhikr Waṣf al-ʻUlamā'*, h.n. 88.

166 Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Muqaddimah, Bāb Faḍl Man Taʻallam al-Qur'ān*, h.n. 219; Yūsuf bin ʻAbd Allāh al-Qurṭubī, Ibn ʻAbd al-Barr, *Jāmiʻ Bayān al-ʻIlm wa Faḍlih*, al-Maktabah al-Salafiyyah, al-Madīnah, 1968, hlm. 30.

167 al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 1, hlm. 62; al-Būṣīrī, *Miṣbaḥ al-Zujājah*, jil. 1, hlm. 72-73, al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 3, hlm. 127-129; Yūsuf bin ʻAbd al-Raḥmān al-

Sanad Ibn Mājah itu *ḍa'īf*, karena 'Alī bin Ziyād itu *ḍa'īf* menurut beberapa ulama seperti Ibn Ma'īn, Abū Zur'ah, Aḥmad dan lain-lain. Akan tetapi ke-*ḍa'īf*-annya bukan disebabkan ia tidak *thiqah*, melainkan kelemahan hafalannya. Sedangkan 'Abdullāh bin Ziyād tidak diketahui keadaannya (*mastūr*). Ini menyebabkan Hadis Ibn Mājah ini *ḍa'īf*. Namun karena ia mempunyai dua *shāhid* yang kuat dari Hadis al-Tirmidhī seperti diisyaratkan al-Būṣīrī, maka Hadis ini dapat dinilai *ḥasan li-ghayrih*.[168]

Hadis 40

من تعلم بابا من العلم ليعلم الناس أعطى له ثواب سبعين نبيا.

"Siapa belajar satu bab ilmu untuk diajarkan pada orang lain, maka ia diberi pahala 70 nabi."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini seperti dikatakan oleh al-'Irāqī dan al-Mundhirī, diriwayatkan oleh al-Daylamī. al-Ghazālī dalam *al-Iḥya'* dan al-Mundhirī menyebutkannya dengan lafaz *shiddīqan,* bukan *nabiyyan* seperti yang disebutkan oleh al-'Irāqī dan beberapa ulama lain. Akan tetapi Penulis belum menemukannya dalam *Musnad al-Daylamī* yang sudah dicetak. Kemungkinan Hadis ini tidak tertulis dalam satu manuskrip yang dijadikan sumber pencetakan sekarang.[169]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

al-'Irāqī menilai Hadis ini palsu, karena dua dari perawi dalam *sanad* al-Daylamī adalah pendusta, yaitu Ja'far bin Sahal dan al-Jārūd. Ditambah seorang lagi yaitu Muḥammad bin 'AbdiIlāh al-Qāḍī yang dinilai *ḍa'īf*. Ibn 'Arrāq juga secara tektual menilai Hadis ini palsu. al-Mundhirī hanya mengingatkan bahwa dalam Hadis ini ada kemungkaran. al-Zābidī, secara lahiriah, tidak menilai Hadis ini sampai derajat palsu. Ia juga tidak men-*ḍa'īf*-kannya, disebabkan *sanad*-nya terlalu lemah. Ia menyebutkan dua Hadis *ḍa'īf* lainnya yang juga diriwayatkan al-Daylamī sebagai *shāhid* dari Hadis di atas.[170] Pendapat Penulis, dua Hadis tersebut tidak bisa dijadikan *shāhid* yang dapat memperkuat Hadis ini, karena perbedaan yang jauh antara kedua Hadis itu dengan Hadis di atas.

Selain itu, Hadis ini juga dapat dinilai palsu berdasarkan kaidah yang disebutkan oleh Ibn Qayyim, yang menegaskan bahwa ciri Hadis palsu adalah pahala yang dijanjikan untuk amalan tertentu sama seperti pahala yang diberikan pada seorang Nabi. Hal ini mustahil, sebab sekalipun seseorang beribadah sejak ia lahir sampai meninggal, ia tidak akan mendapatkan pahala menyamai pahala seorang Nabi,[171] apalagi 70 Nabi. Karena itu, Hadis ini tetap palsu.

Hadis 41

من جلس عند العالم ساعتين أو أكل معه لقمتين أو سمع منه كلمتين أو مشى معه خطوتين أعطاه الله تعالى جنتين، كل جنة مثل الدنيا مرتين.

"Siapa duduk di sisi orang alim selama dua jam, makan bersamanya dua suapan, mendengar

---

Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Taḥ. Dr. Bashshār 'Awad Ma'rūf, Mu'assasah al-Risālah, Bayrūt, 1983, jil. 20, hlm. 434-445; Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqallānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, Taḥ. Muḥammad 'Awwāmah, Dār al-Rashīd, Ḥalab, 1992, hlm. 304 dan 401.

168 Ibid.

169 Muḥammad bin Muḥammad al-Ḥusaynī al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn Bisharḥ Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, Bayrūt, t.th, jil. 1, hlm. 106; al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 1, hlm. 98.

170 Ibid. dan Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah*, hlm 18.

171 Ibn Qayyim, *al-Manār al-Munīf*, hlm. 40.

darinya dua kata, atau berjalan bersamanya dua langkah, maka Allāh akan memberikan dua surga, yang masing-masing seluas dua kali lipat dunia."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Daylamī seperti diisyaratkan oleh Ibn Ṭāhir al-Maqdisī.[172]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini termasuk dalam rumusan yang dikatakan Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, bahwa Hadis "*Memandang wajah orang alim adalah ibadah. Demikian pula duduk dan makan bersamanya,"* yang diriwayatkan al-Daylamī tanpa *sanad* dari Anas adalah tidak *ṣaḥīḥ*.[173]

Hadis 42

سألت جبرائيل عن أصحاب العلم فقال: هم سراج أمتك في الدنيا والآخرة طوبى لمن عرفهم والويل لمن أنكرهم وأبغضهم.

"Saya pernah bertanya kepada Jibrīl tentang orang-orang yang berilmu. Maka ia menjawab: "Mereka adalah pelita-pelita umatmu di dunia dan akhirat. Beruntunglah orang yang mengenal mereka dan celakah orang yang mengingkari dan membenci mereka."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Daylamī dari Anas bin Mālik melalui al-Qāsim bin Ibrāhīm al-Maltī dengan lafaz: "*Ikutilah para ulama, karena sesungguhnya mereka adalah pelita dunia dan cahaya akhirat!"*[174]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini dinilai palsu oleh al-Suyūṭī dalam *Dhayl al-Mawḍū'āt* seperti dikatakan oleh al-Munāwī, karena dalam *sanad*-nya terdapat perawi yang oleh al-Dāraquṭnī dituduh sebagai pembohong, yaitu al-Qāsim bin Ibrāhīm. Akan tetapi al-Suyūṭī dalam *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* menilai Hadis ini *ḍa'īf* saja, tetapi ditolak al-Munāwī dengan alasan al-Qāsim dituduh pembohong oleh al-Dāraqutnī dan disetujui oleh Ibn Ḥajar.[175]

Hadis 43

من صلى الصلاة مع الجماعة وجلس في حلقة العلم وسمع كلام الله وعمل به أعطاه الله تعالى ستة أشياء: الرزق من الحلال وينجو من عذاب القبر ويعطي كتابه بيمينه ويمر على الصراط كالبرق الخاطف، ويحشر مع النبيين وبنى الله له بيتا في الجنة من ياقوتة حمراء له أربعون بابا.

"Siapa yang melakukan shalat berjamaah dan duduk di majlis ilmu, serta mendengar firman Allāh lalu mengamalkannya, maka Allāh akan memberinya enam perkara: rizki dari usaha yang halal, selamat dari azab kubur, menerima kitab dengan tangan kanan, melewati ṣirāṭ bagaikan kilat yang menyambar, dihimpun bersama para nabi, dan Allāh membangun untuknya sebuah gedung di surga dan permata yaqūt merah yang mempunyai empat puluh pintu."

---

172 Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, *Tadhkirah al-Mawḍū'āt*, hlm. 21.

173 Ibid.

174 al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 1, hlm. 71, h.n. 209.

175 'Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr min Ḥadīth al-Bashīr al-Nadhīr*, Taḥ. Muḥy al-Dīn 'Abd al-Ḥamīd, Dār Khadamāt al-Qur'ān, t.tp, t.th, jil. 1, hlm. 17; al-Munāwī*, Fayḍ al-Qadīr*, jil. 1, hlm. 106; Lihat biografi al-Qāsim dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 367; Ibn Ḥajar, *Lisān al-Mīzān*, jil. 4, hlm. 456-457.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[176]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini dinilai palsu karena beberapa sebab. *Pertama*, ia belum ditemukan *sanad* dan perawinya. *Kedua*, sumber Hadis ini adalah kitab yang tidak *mu'tabar*. *Ketiga*, bahasa *matan* Hadis ini yang tidak seperti bahasa Nabi Saw.

Hadis 44

علماء أمتي كأنبياء بني إسرائيل.

"Para ulama umatku seperti para nabi Banī Isrā'īl."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini termasuk yang terkenal di kalangan umat Islam. Banyak disebutkan ulama dalam kitab dan ceramah mereka. Tetapi tidak seorang pun ulama yang menyebutkan perawinya.

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Ada perbedaan pendapat antara para ulama yang dapat dibagi dalam dua kelompok. *Pertama,* ulama Hadis. *Kedua,* selain ulama Hadis. Ulama Hadis seperti al-Zarkashī, Ibn Ḥajar, yang kemudian diikuti oleh al-Sakhāwī, al-Suyūṭī dalam kitab *al-Durar*, Ibn 'Arrāq, 'Alī al-Qārī dan al-Shawkanī menilai Hadis ini palsu. Mereka mengatakan Hadis ini tidak ada sumbernya (*lā aṣla lah*).[177]

Beberapa ulama yang bukan ahli Hadis seperti al-Fakhr al-Rāzī, al-Isnawī, Ibn Qudāmah, al-Yāfi'ī dan Ibrāhīm al-Nājī telah mengatakan bahwa Hadis ini *marfū'* sebagai Hadis Rasūlullāh Saw. Tetapi, mereka tidak dapat menunjukkan *sanad* atau perawi Hadis ini.

Sebagian ulama lainnya seperti al-Taftāzānī, Abū Bakar al-Mūṣīlī dan al-Suyūṭī dalam *al-Khaṣāiṣ* telah mengisyaratkan kebenaran makna Hadis tersebut. Sementara al-'Ajlūnī menguatkan pendapat ini, karena sesuai dengan kenyataannya.[178]

Pendapat para ulama Hadis yang menilai Hadis ini palsu mempunyai alasan yang jelas, yaitu Hadis ini tidak mempunyai sumber dan ini adalah yang paling tepat. Sedangkan kebenaran makna Hadis tidak menjadikan suatu Hadis menjadi *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* atau *ḍa'īf*. Dalam kitab-kitab *muṣṭalaḥ al-ḥadīth* telah ditegaskan, betapa banyak Hadis palsu yang mempunyai makna yang benar, akan tetapi ia tetap Hadis palsu. Dengan kata lain, ia bukan sabda Rasūlullāh Saw.

Hadis 45

نومُ العالم خيرٌ من عبادة الجاهل.

"Tidurnya orang alim lebih baik dari ibadahnya orang bodoh."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Nu'aym dan al-Daylamī. Keduanya melalui Abū al-Bahturī dari Salmān al-Fārisī dengan lafaz: *"Tidur berlandaskan ilmu lebih baik dari shalat berlandaskan kebodohan."*[179]

176 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 16.

177 al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 286; Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, *Tadhkirah al-Mawḍū'āt*, hlm. 20; 'Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *al-Durar al-Mutanāthirah fī al-Aḥādīth al-Mushtahirah*, Taḥ, Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Aṭā', Dār al-I'tiṣām, al-Qāhirah, t.th, hlm. 293; 'Alī al-Qārī, *al-Asrār*, hlm. 247; al-Shawkānī, *al-Fawā'id al-Majmū'ah*, hlm. 286; al-'Ajlūnī, *Kashf al-Khafā',* jil. 2, hlm. 83.

178 al-Shawkānī, *al-Fawā'id*, hlm. 286; al-'Ajlūnī, *Kashf al-Khafā',* jil. 2, hlm. 83.

179 Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 4, hlm. 385; al-Daylamī, *Firdaws*, jil. 4, h.n. 6732.

Hukum Hadis: *Mawḍū‘/Palsu***.**

Hadis ini disebutkan oleh al-Ghazālī dalam *al-Iḥyā’*. al-‘Irāqī yang men-*takhrīj* Hadis-hadis *al-Iḥyā’* mengatakan bahwa yang diketahui adalah Hadis الصائم bukan العالم. Begitu pula yang dikatakan oleh ‘Alī al-Qārī dalam *al-Asrār al-Marfū‘ah*.[180]

al-Suyūṭī dalam *al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr* menilai Hadis Abū Nu‘aym dan al-Daylamī di atas sebagai Hadis *ḍa‘īf.* Tetapi al-Munāwī mengingatkan, dalam *sanad* Abū Nu‘aym dan al-Daylamī terdapat Abū al-Bahturī yang menurut al-Dhahabī perekayasa dan pendusta. Maka Hadis ini adalah palsu, meskipun mempunyai makna yang benar seperti yang diterangkan oleh ‘Alī al-Qārī dalam kitabnya tersebut di atas, karena banyak Hadis yang maknanya *ṣaḥīḥ*, tetapi Hadis itu palsu atau bukan sabda Rasūlullāh Saw.[181]

Hadis 46

من أراد أن يحفظ العلم فعليه أن يلازم خمس خصال: الأولى صلاة الليل ولو ركعتين، والثانية دوام الوضوء، والثالثة التقوى في السر والعلانية، والرابعة أن يأكل للتقوى لا للشهوات، والخامسة السواك.

“Siapa yang hendak menghafal ilmu, maka hendaklah ia membiasakan lima perkara: Pertama, shalat malam sekalipun dua raka’at. Kedua, senantiasa berwudu. Ketiga, bertakwa dalam sepi maupun ramai. Keempat, makan untuk memperoleh kekuatan beribadah (bertakwa), bukan untuk memenuhi syahwat. Kelima, bersiwak.”

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum ditemukan perawinya, termasuk dalam *al-Ḥath’ ʿalā Ḥifz al-ʿIlm* karangan Ibn al-Jawzī, *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm* karya Ibn ‘Abd al-Barr, *Taqyīd al-ʿIlm* karya al-Khaṭīb dan *Kitāb al-ʿIlm* karya al-Nawawī. al-Khūbawi mengutipnya dari kitab *Mukāshafah al-Asrār*.[182]

Hukum Hadis: *Mawḍū‘/Palsu***.**

Hadis ini dinilai palsu karena beberapa sebab. *Pertama*, belum ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu‘tabar*. *Kedua*, bahasa dalam matan Hadis ini tidak menyerupai bahasa Nabi Saw., tetapi lebih mendekati bahasa para pemberi nasihat.

Hadis 47

خير الدنيا والآخرة مع العلم وشرف الدنيا والآخرة مع العلم والعالم الواحد أكبر من جهة الفضل عند الله تعالى من ألف شهيد

“Kebaikan dunia dan akhirat itu didapat dengan ilmu, dan kemuliaan dunia dan akhirat pun diraih dengan ilmu. Satu orang alim lebih besar dari segi keutamaan di sisi Allāh dari pada seribu pahlawan shahid.”

---

180 Maksudnya redaksi Hadis yang dikenali oleh para ahli Hadis adalah نوم الصائم خير من عبادة الجاهل bukan نوم العالم خير من عبادة الجاهل Dengan arti lain bahwa Hadis ini tidak mempunyai asal. Lihat ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusayn al-‘Irāqī, *al-Mughnī ‘an Ḥaml al-Asfār fi al-Asfār fī Takhrīj mā fī al-Iḥyā’ min al-Akhbār*, Mu’assasah al-Ḥalabī wa Shurakāh li al-Nashr wa al-Tawzī‘, al-Qāhirah, 1967, jil. 1, hlm. 304; Muḥammad al-Ḥaddād, *Takhrīj Aḥādīth Iḥyā’*, jil. 2, hlm. 869, h.n. 1130.

181 Muḥammad bin Muḥammad Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Mu’assasah al-Ḥalabī wa Shurakāh li al-Nashr wa al-Tawzī‘, al-Qāhirah, 1967, jil. 1, hlm. 304; al-Qārī, *al-Asrār al-Marfū‘ah*, hlm. 374; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 6, hlm. 291, h.n. 9294.

182 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 16.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Mukāshafah al-Asrār*.[183]

Hadis yang ditemukan dalam perkara yang hampir sama adalah Hadis riwayat al-Tirmidhī dari Ibn 'Abbās, dan al-Ājurī dalam *Akhlāq al-'Ulamā'* dari Ibn 'Abbās dan Abū Hurayrah. Satu dari lafaznya adalah:" فقيه واحد أشد على الشيطان من ألف عابد. Artinya: "*Seorang ahli fikih lebih sulit bagi setan dari seribu ahli ibadah*." Imām al-Nawawī dalam *Kitāb al-'Ilm* mengutip Imām al-Shāfi'ī: من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم. Artinya: "*Siapa menginginkan dunia, maka ia wajib mempunyai ilmu dan siapa menginginkan akhirat, maka ia wajib mempunyai ilmu*."[184]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis al-Khūbawī dinilai palsu karena dua sebab. *Pertama*, ia tidak ditemukan dalam kitab-kitab rujukan yang *mu'tabar*. *Kedua*, makna kandungannya yang tidak logis, di mana perbandingan seorang ulama lebih mulia dibanding dengan seribu orang yang mati shahid.

Hadis 48

إن الله تعالى خلق تحت العرش مدينة مكتوبا على بابها من زار العلماء فكأنما زار الأنبياء.

"Sesungguhnya Allāh menciptakan di bawah 'Arash sebuah kota yang tertulis pada pintunya: Siapa berkunjung pada para ulama, maka seolah-olah ia berkunjung pada para nabi."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafaz seperti ini belum dapat ditemukan. Namun Hadis dengan makna yang hampir sama ditemukan melalui riwayat Abū Nu'aym al-Aṣbahānī dalam *Tārīkh Aṣbahān* dari Ibn 'Abbās melalui Ḥafṣ bin Muḥammad al-'Adanī dengan lafaz: "*Siapa mengunjungi ulama, maka seakan-akan ia mengunjungiku. Ssiapa menyalami ulama, maka seakan-akan ia menyalamiku. Siapa yang menemani ulama, maka seakan-akan ia menemaniku. Dan siapa menemaniku di duia, maka ia akan menemaniku pada hari Kiamat.*[185]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis Ibn 'Abbās di atas telah dinilai palsu oleh beberapa ulama seperti al-Suyūṭī, al-'Ajlūnī dan 'Alī al-Qārī. Sebabnya seorang perawi dalam *sanad* Hadis tersebut dituduh pendusta, yaitu Ḥafṣ bin 'Umar al-Adanī.[186]

Sedangkan Hadis yang disebutkan oleh al-Khūbawī dapat juga dinilai palsu, karena tidak diketahui sumbernya. Sebab ketika para ulama yang disebutkan di atas membahas mengenai Hadis Ibn 'Abbās, tidak seorangpun menyebutkan Hadis ini. Ini menunjukkan dua kemungkinan: *Pertama*, mereka mengetahui adanya Hadis ini, tetapi karena ia palsu, maka tidak disebutkan. *Kedua*, mereka tidak mengetahui. Dua kemungkinan itu menunjukkan Hadis ini palsu.

Hadis 49

جلوس ساعة عند العلماء أحب إلى الله من عبادة ألف سنة.

183 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 16.

184 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-'Ilm, Bāb Mā Jā'a fī Faḍl al-Fiqh 'alā al-'Ibādah*, h.n. 2681; Abū Bakar Muḥammad bin Ḥusayn al-Ājūrī, *Akhlāq al-'Ulamā'*, Taḥ. Fārūq Ḥamādah, Maktabah al-Ma'rifah, Dimashq, 1972, hlm. 35-36; Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Sharaf al-Nawawī, *Kitāb al-'Ilm wa Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, Taḥ. 'Abd Allāh Badrān, Dār al-Khayr, Bayrūt, 1993, hlm. 67.

185 Aḥmad bin 'Abd Allāh al-Aṣbahānī, *Tārīkh Aṣbahān*, Taḥ. Dr. Sven Dedering. E.J. Brill, Leiden 1931, jil. 2, hlm. 264.

186 al-'Ajlūnī, *Kashf al-Khafā'*, jil. 2, hlm. 251, h.n. 2494; 'Alī al-Qārī, *al-Asrār al-Marfū'ah*, hlm. 345.

"Duduk satu jam di hadapan para ulama lebih disukai Allāh dari pada beribadah seribu tahun."

Takhrīj Hadis:

Hadis seperti ini telah diriwayatkan oleh al-Daylamī dengan lafaz: جلوس ساعة عند مذاكرة العلم أحب إلى الله عز وجل من أن يتصدق على المسكين عشر ألف دينار (*Duduk satu jam dalam majlis ilmu lebih dicintai oleh Allāh 'azza wa jalla dari pada bersedekah sepuluh ribu dinar kepada fakir miskin*) dan Hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibn al-Jawzī dalam kitab *al-Mawḍū'āt* dengan lafaz: حضور مجلس علم أفضل من صلاة ألف ركعة وعيادة ألف مريض وشهود ألف جنازة (*Menghadiri majlis ilmu lebih utama dari pada shalat 1000 rakaat, menjenguk seribu orang sakit dan menyaksikan seribu jenazah*).[187]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Ibn Ṭāhir al-Maqdīsī telah menilai Hadis seperti ini palsu tanpa menyebutkan alasannya.[188] Penulis setuju pendapat al-Maqdīsi, karena ciri-ciri Hadis palsu jelas sekali pada Hadis ini, yaitu pahala yang dijanjikan sangat besar dibanding amalan yang sangat sederhana.

Hadis 50

إن الله تعالى خلق مدينة من نور تحت العرش مثل الدنيا عشر مرات فيها ألف شجرة من در وياقوت وزبرجد ولؤلؤ ومرجان. فإذا كان يوم القيامة فتحت أوراقها ثم ينادي مناد من قبل الرحمن أين الذي صلوا الصلوات الخمس مع الجماعة فجلسوا في حلقة العلم يجيئون إلى ظل هذه الأشجار اليوم فيجيئون فيجلسون تحت هذه الاشجار. ثم يوضع بين أيديهم مائدة من نور فيها ما تشتهيه الأنفس وتلذ الأعين. فيقال لهم كلوا منها جميعا.

"Sesungguhnya Allāh menciptakan sebuah kota dari cahaya di bawah 'Arash sepuluh kali lipat dunia, di mana terdapat seribu pohon dari intan, yaqūt, zabarjad, mutiara, dan marjan. Apabila tiba hari Kiamat, maka daun-daun pohon itu bermekaran, kemudian terdengarlah panggilan dari Tuhan Yang Maha Rahman: "Di manakah orang yang telah melakukan shalat lima waktu berjamaah lalu duduk dalam majlis ilmu, biarlah hari ini mereka datang kepada naungan pohon-pohon ini." Maka, mereka pun datang lalu duduk di bawah pohon-pohon tersebut. Kemudian dipasanglah di hadapan mereka sebuah meja makan dari cahaya, di mana terdapat makanan-makanan yang disukai nafsu dan sedap dipandang mata. Lalu dikatakan kepada mereka: "Makanlah makanan-makanan itu semuanya!"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Mukāshafah al-Asrār*.[189]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini dinilai *mawḍū',* karena belum ditemukan dalam kitab *mu'tabar*. Selain itu, kandungannya lebih menyerupai cerita *isrā'iliyyāt*, yang tidak menyerupai sabda Rasūlullāh Saw.

187 al-Daylamī, *Firdaws*, jil. 2, hlm. 109, h.n. 2574; Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 1, hlm. 223; al-Suyūṭī, *al-La'ālī*, jil. 1, hlm. 200.

188 Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, *Tadhkirah al-Mawḍū'āt*, hlm. 20.

189 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 17.

Hadis 51

ما من مؤمن يحزن بموت عالم إلا كتب الله له ثواب ألف عالم وألف شهيد.

"Tidak seorang mukmin pun yang bersedih atas kematian seorang alim, kecuali Allāh menetapkan untuknya pahala seribu orang alim dan seribu pahlawan mati shahid."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Mukāshafah al-Asrār*.[190]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini tidak ditemukan perawinya. Namun ciri-ciri palsu Hadis ini nampak jelas, yaitu pahala yang dijanjikan terlalu besar bagi satu amalan yang sangat sederhana. Karena itu, Hadis ini dapat dinilai palsu.

Hadis 17 (52)

موت العالم موت العالم.

"*Matinya orang alim adalah matinya alam*."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafaz seperti ini tidak dapat ditemukan perawinya. al-'Ajlūnī ketika men-*takhrīj* Hadis ini dalam kitab *Kashf al-Khafā'* mengatakan bahwa Hadis yang mirip dengan Hadis ini telah diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dari Abū al-Dardā' dengan lafaz:

موت العالم مصيبة لاتجبر وثملة لاتسد وهو نجم طمس، وموت قبيلة أيسر من موت عالم

"Matinya seorang alim adalah musibah yang tak tergantikan dan sebuah kebocoran yang tak bisa ditambal. Wafatnya ulama itu ibarat bintang yang padam. Meninggalnya satu suku lebih ringan dari pada meninggalnya seorang alim."[191]

Hadis ini menurut al-Zabīdī mempunyai beberapa *shāhid,* antara lain, yang diriwayatkan oleh al-Zubayr bin Bikār dengan redaksi sebagai berikut:

إذا مات العالم أثلم في الإسلام ثلمة لايسدها شيئ إلى يوم القيامة

"Jika ada satu orang alim meninggal, maka terjadi kebocoran dalam Islam yang tidak bisa ditambal sampai hari Kiamat."

Sedangkan riwayat al-Daylamī dari Ibn 'Umar dengan lafaz sebagai berikut:

ما قبض عالما إلا كان ثغرة في الإسلام لا تسد

"Allāh tidak mencabut (nyawa) seorang alim, kecuali akan terjadi kebocoran dalam Islam yang tidak bisa ditambal."

Sementara redaksi yang diriwayatkan oleh al-Baihaqī adalah sebagai berikut:

موت عالم أحب إلى إبليس من موت سبعين عابد[192]

"Wafatnya seorang alim lebih dicintai oleh Iblīs dari pada meninggalnya 70 ahli ibadah."

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Sekalipun Hadis ini mempunyai *shawāhid*, tetapi ia tidak dapat menaikkan Hadis ini menjadi *ṣaḥīḥ*. *Shawāhid* yang disebutkan oleh ulama,

190 Ibid.

191 al-'Ajlūnī, *Kashf al-Khafā'*, jil. 2, hlm. 289, h.n. 2664.

192 al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 1, hlm. 73.

hanya sebagai dalil bahwa Hadis ini mempunyai asal, yang berarti tidak boleh dinilai sebagai Hadis palsu.

Hadis 53

سيأتي زمان على أمتي يفرون من العلماء والفقهاء فيبتليهم الله تعالى بثلاث بليات: أولاها يرفع البركة من كسبهم، والثانية يسلط الله تعالى عليهم سلطانا ظالما، والثالثة يخرجون من الدنيا بغير إيمان.

"Akan tiba suatu masa pada umatku, mereka lari dari para ulama dan para fuqahā'. Maka, Allāh menguji mereka dengan tiga cobaan. Pertama, Allāh menghilangkan berkah dari usaha mereka. Kedua, Allāh menguasakan atas mereka seorang raja yang zalim. Ketiga, mereka keluar dari dunia tanpa iman."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. Hadis ini disebutkan al-Shabzawārī (Shī'ah) dalam *Jāmi' al-Akhbār* tanpa *sanad*. al-Khūbawī mengutipnya dari *Mukāshafah al-Asrār*.[193]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini dinilai palsu dengan beberapa argumen. *Pertama*, Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab yang *mu'tabar*. *Kedua*, bahasa *matan* Hadis ini tidak seperti bahasa Nabi Saw.

Hadis 54

إذا كان يوم القيامة يؤتى بأربعة نفر عند باب الجنة بغير رؤية الحساب والعذاب: الأول العالم الذي عمل بعلمه، والثاني الحاج الذي حج بغير عمل الفساد، والثالث الشهيد الذي قتل في المعركة، والرابع السخي الذي اكتسب مالا حلالا وأنفقه في سبيل الله بغير رياء. فينازع بعضها بعضا لدخول الجنة أولا فيرسل الله تعالى جبرائيل ليحكم بينهم، فيسأل أولا الشهيد فيقول له: ما عملت في الدنيا وأنت تريد دخول الجنة أولا ، فيقول: قتلت في المعركة لرضا الله تعالى. فيقول: ممن سمعت ثواب الشهيد فيقول: من العلماء. فيقول: احفظ الأدب لا تقدم على معلمك، ثم يرفع رأسه إلى الحاج فيقول مثل ذلك، ثم إلى السخي فيقول مثل ذلك، ثم يقول العالم: إلهي ماحصلت العلم إلا بسخاوة السخي وبسبب إحسانه، فيقول الله عز وجل صدق العالم ، يا رضوان افتح أبواب الجنة حتى يدخل السخي الجنة وهؤلاء بعده.

"Apabila tiba Hari Kiamat, maka didatangkanlah empat orang dari sisi pintu surga tanpa mengalami hisab dan azab. Pertama, orang alim yang mengamalkan ilmunya. Kedua, orang haji yang menunaikan hajinya tanpa berbuat kerusakan. Ketiga, pahlawan shahid yang terbunuh di medan perang. Keempat, dermawan yang mencari harta yang halal, lalu membelanjakannya di jalan Allāh tanpa riya. Mereka berebut satu sama lain untuk memasuki surga terlebih dahulu. Maka, Allāh pun mengutus malaikat Jibrīl untuk mengadili mereka. Pertama-tama, Jibrīl bertanya kepada pahlawan shahid. Kata

---

193 al-Shabzawārī, *Jāmi' al-Akhbār*, hlm. 356, h.n. 995; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 17.

Jibrīl kepadanya: "Apakah yang telah engkau lakukan, sehingga engkau ingin masuk surga terlebih dahulu?" Maka ia menjawab: "Aku telah terbunuh di medan perang demi mencari rida Allāh." Jibrīl bertanya: "Dari siapa kamu mendengar pahala orang yang mati shahid?" Dia menjawab: "Dari ulama." Jibril berkata kepadanya: "Peliharalah kesopannmu! Jangan engkau mendahului gurumu!" Kemudian Jibrīl memalingkan kepalanya kepada orang yang telah haji. Dan ia pun menjawab seperti tadi. Kemudian Jibrīl berpaling pula kepada orang yang derwamawan, dan ia pun menjawab seperti tadi. Akhirnya, orang alim itu berkata: "Tuhanku, tiadalah aku memperoleh ilmu selain karena kedermawanan orang yang dermawan itu dan dengan sebab kebajikannya." Allāh berfirman: "Benarlah orang alim itu, wahai Riḍwān! Bukalah pintu-pintu surga sehingga orang yang yang dermawan itu masuk surga, sedang mereka itu masuk sesudahnya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Mishkāh al-Anwār*.[194]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini tidak ditemukan perawinya, termasuk dalam kitab-kitab khusus yang membahas mengenai kehidupan di akhirat. Ini menunjukkan bahwa Hadis ini tidak dikenali oleh para ulama Hadis. Ini berarti bahwa Hadis ini tidak mempunyai asal. Selain itu, yang dikenali mengenai mereka yang masuk surga tanpa hisab adalah Hadis yang dirwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim dan lain-lainnya, dengan tidak memperinci mereka yang masuk, yaitu sejumlah tujuh puluh ribu orang. Dalam penjelasan mengenai Hadis ini, tidak seorang ulama Hadispun yang memerinci ketujuhpuluh ribu itu dengan Hadis ini. Ini menunjukkan Hadis tidak dikenali. *Ketiga*, bahasa matan Hadis ini lebih menyerupai bahasa tukang cerita (القصاص) dari bahasa Nabi Saw. Karena itu, Hadis ini dapat dinilai palsu.

194 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 17-18.

Hadis 55

فضل العالم على العابد كفضلي على أدناكم.

"Keutamaan orang alim atas orang yang beribadah, itu seperti keutamaanku atas orang yang terendah di antara kalian."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dari Abū Umāmah dengan lafaz awalnya:

إن الله وملائكته حتى النملة ...إلخ.[195]

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

Hadis ini dinilai *gharīb* oleh al-Tirmidhī. Dalam riwayat lain ia mengatakan *ḥasan ṣaḥīḥ*. al-Suyūṭī menilainya *ṣaḥīḥ*, tetapi al-Munāwī mengingatkan bahwa al-Tirmidhī telah menilainya *gharīb*, dan dalam riwayat lain *ḥasan ṣaḥīḥ*. Dalam *sanad* al-Tirmidhī terdapat al-Walīd bin Jamīl yang menurut Abū Zur'ah ia *ḍa'īf*. Dalam *Mīzān al-I'tidāl,* menurut Abū Zur'ah, al-Walīd adalah syeikh yang lemah. Dan mengikut pendapat Abū Dāwud, ia adalah perawi yang periwayatannya tidak bermasalah.[196]

Hadis ini mempunyai *shawāhid*, yang diriwayatkan oleh Ibn al-Jawzī dalam kitab *al-'Ilal* melalui dua jalur periwayatan dan Ibn 'Abd al-Barr dalam kitab *Taqyīd al-'Ilm*. Tetapi ketiga

195 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-'Ilm, Bāb Faḍl al-Fiqh 'alā al-'Ibādah*, h.n. 2685.

196 Kedua lafaz ini, yaitu شيخ لين dan ليس به بأس adalah lafaz yang menandakan bahwa perawi tersebut *ḍa'īf*, akan tetapi tidak terlalu *ḍa'īf*. Hadis-hadis yang diriwayatkan perawi ini masih boleh dikategorikan sebagai Hadis *ḍa'īf*.

sanad-nya sangat *ḍa'īf*, bahkan terdapat perawi yang dituduh pendusta, sehingga tidak dapat menguatkan riwayat al-Tirmidhī. Karena itu, Hadis ini tetap dinilai *ḍa'īf*.[197]

Hadis 56

كن عالما أو متعلما أو سامعا ولاتكن رابعا.

"Jadilah kamu ornag yang alim, pelajar, atau pendengar. Dan janganlah kamu menjadi orang keempat!"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Nu'aym, al-Bazzār, al-Ṭabarānī dalam kitab *Mu'jam*-nya dan Khaṭīb al-Baghdadī dari Abū Bakarah secara *marfū'* dengan lafaz: اغد عالما أو متعلما أو مستمعا أو محبا ولاتكن الخامس فتهلك. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *Mu'jam al-Kabīr* dan Ibn 'Abd al-Barr secara *mawqūf* dari perkataan Ibn Mas'ūd dengan lafaz: اغد عالما أومتعلما ولاتغد بين ذلك, dalam riwayat al-Ṭabarānī ditambah redaksi: فإن لم تفعل فأحب العلماء ولا تبغضه. Ibn 'Abd al-Barr dan al-'Uqaylī juga meriwayatkannya dari Ḥasan al-Baṣrī secara *maqṭu'* sebagai perkataan Ibn Mas'ūd dengan lafaz sedikit berbeda. Ibn 'Abd al-Barr juga meriwayatkannya dari Abū al-Dardā' secara *mawqūf* sebagai perkataan Ibn Mas'ūd.[198]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

al-'Irāqī, seperti yang dikutip oleh al-Zabīdi, menilai Hadis ini dengan riwayat Abū Bakarah sebagai Hadis *ḍa'īf,* karena *sanad*-nya. Tetapi, al-Haythamī mengatakan bahwa Hadis Abū Bakarah yang diriwayatkan oleh al-Bazzār dan al-Ṭabarānī dalam ketiga *Mu'jam-nya,* perawi-perawinya *thiqah*. Dengan kata lain, al-Haythamī menguatkan Hadis dengan jalur riwayat ini. al-'Ajlūnī yang mengutarakan perbedaan pendapat tersebut tidak memutuskan pendapat manakah yang lebih kuat.[199]

Setelah melihat *sanad* riwayat Abū Bakarah, pendapat al-'Irāqī yang menilai Hadis ini *ḍa'īf* adalah lebih kuat karena Hadis Abū Bakarah semuanya diriwayatkan melalui jalan 'Aṭā' bin Muslim. Menurut Aḥmad: Hadisnya bertentangan, mengikut pendapat Abū Dāwud: ia tidak berarti sama sekali (ليس هو بشيء), Abū Bakar bin Abū Dāwud berkata: Hadis-hadisnya *layyin*, tetapi Ibn Ma'īn mengatakan bahwa ia *thiqah*. Tetapi, pen-*thiqah*-an Ibn Ma'īn tidak menguatkan riwayat 'Aṭa', karena pen-*ḍa'īf*-an Aḥmad, Abū Dāwud dan anaknya adalah dari segi periwayatan Hadis. Sedangkan pen-*thiqah*-an Ibn Ma'īn adalah dari segi umumnya. Selain itu, Hadis ini juga telah diriwayatkan secara *mawqūf* dan *maqṭū'* dengan lafaz yang berbeda-beda. Kesimpulannya Hadis ini tetap *ḍa'īf*.[200]

Hadis 57

النظر إلى وجه العالم عبادة.

"Melihat wajah orang alim itu ibadah."

---

197 al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 4, hlm. 433-444; al-Mundhirī, al-*Targhīb*, jil. 1, hlm. 101; Ibn al-Jawzī, *al-'Ilal*, jil. 1, hlm. 69; Ibn 'Abd al-Barr, *Jāmi' Bayān al-'Ilm*, jil. 1, hlm. 22; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 337.

198 Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 7, hlm, 237; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 1, hlm. 22; Aḥmad bin 'Alī al-Khatīb al-Baghdādī, *Tārikh Baghdād*, Dār al-Kitāb al-'Arabī, Bayrūt, t.th, jil. 12, hlm. 294-295; Muḥammad bin 'Amru bin Mūsā al-Makkī al-'Uqaylī, *al-Ḍu'afā' al-Kabīr*, Taḥ. 'Abd al-Mu'ṭī Amīn Qal'ajī, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1984, jil. 3, hlm. 28; Ibn 'Abd al-Barr, *Jāmi' Bayān al-'Ilm*, hlm 34-35.

199 al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 8, hlm. 73; al-'Ajlūnī, *Kashf al-Khafā'*, jil. 1, hlm. 148, h.n. 437; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 1, hlm. 22.

200 al-'Ajlūnī, *Kashf al-Khafā'*, jil. 1, hlm. 148, h.n. 437; Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, jil. 12, hlm. 295; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 1, hlm. 22.

Takhrīj Hadis:

Hadis diriwayatkan oleh al-Daylamī dari Anas bin Mālik dengan lafaz:

النظر إلى وجه العالم عبادة والجلوس معه عبادة والكلام معه عبادة.[201]

"Memandang wajah orang alim itu ibadah, duduk bersamanya ibadah, dan berbicara dengannya juga ibadah."

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ/Palsu*.

Beberapa ulama seperti al-Sakhāwī dan ʻAlī al-Qāri telah menilai Hadis ini palsu. al-Sakhāwī berkata bahwa Hadis itu telah diriwayatkan oleh al-Daylamī dari Anas tanpa *sanad*.[202]

Menurut pendapat Penulis, sebab palsunya Hadis ini adalah dari segi *matan*-nya yang jelas mempunyai ciri-ciri Hadis palsu, yaitu lemahnya bahasa Hadis ini, sehingga menandakan ia bukan kata-kata Rasūlullāh Saw., walaupun terdapat *shāhid* yang diriwayatkan oleh al-Daylamī juga dari Abū Hurayrah, dengan lafaz: خمس من العبادة: قلة الطعام والعقود في المسجد والنظر إلى الكعبة والنظر في المصحف والنظر إلى العالم (*Ada lima hal yang termasuk dalam kategori ibadah: sedikit makan, mengikat kontrak di masjid, memandang Kaʻbah, menatap Muṣḥaf dan melihat wajah orang alim*), tetapi seperti yang dikatakan oleh al-Munāwī, *sanad*-nya terdapat Sulaymān bin al-Rabīʻ yang menurut al-Dhahabī, ia ditinggalkan oleh al-Dāraquṭnī (تركه الدارقطني).[203]

201 al-Daylamī, *al-Firdaws*, jil. 4, hlm. 294, h.n. 6867.

202 al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 446; ʻAlī al-Qārī, *al-Asrār al-Marfū ʻah*, hlm. 271; al-Shawkānī, *al-Fawā'id al-Majmūʻah*, hlm. 287; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 3, hlm. 459.

203 al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 446; ʻAlī al-Qārī, *al-Asrār al-Marfū ʻah*, hlm. 271; al-Shawkānī, *al-Fawā'id al-Majmūʻah*, hlm. 287; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 3, hlm. 459.

Hadis 58

إن الله وملائكته وأهل السموات والأرض حتى النملة في جحرها والحوت في البحر ليصلون على معلم الناس خيرا.

"Sesungguhnya Allāh, para malaikat-Nya, dan seluruh penghuni langit dan bumi, sampai semut di dalam liangnya, dan ikan di laut, benar-benar mendoakan orang yang mengajarkan kebaikan kepada sesama manusia."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī sebagai lanjutan dari Hadis ke 55 (فضل العالم على العابد كفضلي على أدناكم).

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

Hadis 59

إن الله جعل بني آدم على ثمان خصال، منها أربع لأهل الجنة: وجه مليح ولسان فصيح وقلب نقي ويد سخي، وأربع لأهل النار: وجه عابس ولسان فاحش وقلب شديد ويد بخيل.

"Sesungguhnya Allāh menciptakan anak cucu Adam dengan delapan sifat. Empat di antaranya menjadi milik penghuni surga: wajah yang berseri, lidah yang fasih, hati yang takwa, dan tangan yang dermawan. Dan empat sifat lainnya menjadi milik penghuni neraka: wajah yang cemberut, lidah yang keji, hati yang kasar dan tangan yang kikir."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya dan termasuk dalam kitab *al-ʻAẓamah*. al-

Khūbawī mengutipnya dari kitab *Daqā'iq al-Akhbār*.[204]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini hanya ditemukan dalam kitab yang tidak *mu'tabar*, yaitu *Daqā'iq al-Akhbār*, kitab yang pengarangnya tidak dapat dipastikan. Hadis ini dinilai palsu, karena tidak diketahui sumbernya.

Hadis 60

احذروا ثلاث أصناف من الناس وهم العلماء الغافلون والفقراء المداهنون والمتصوفون الجاهلون.

"Waspadalah pada tiga golongan manusia! Yaitu ulama yang lalai, orang fakir yang angkuh, dan orang ṣūfī yang bodoh."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Daqā'iq al-Akhbār*.[205]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dinilai palsu dengan sebab yang sama seperti Hadis sebelumnya.

Hadis 61

قوام الدنيا بأربعة أشياء: أولهما بعلم العلماء، والثاني بعدل الأمراء، والثالث بسخاوة الأغنياء، والرابع بدعوة الفقراء.

"Teraturnya dunia itu dengan empat perkara. Pertama, dengan ilmu para ulama. Kedua, dengan adilnya pemimpin negara. Ketiga, dengan kedermawanan orang-orang kaya. Keempat, dengan doa orang-orang fakir."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diisyaratkan oleh Ibn 'Arrāq dan diriwayatkan oleh Ibn Najjār dari 'Alī bin Ḥujur langsung dari Rasūlullāh Saw. secara *mu'ḍal*.[206]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Ibn 'Arrāq menyebutkan sebab Hadis ini dinilai palsu, karena 'Alī tidak dikenali. Demikian juga beberapa perawi lain dalam *sanad* tersebut. Lebih-lebih lagi Hadis ini diriwayatkan secara *mu'ḍal*.[207]

Hadis 62

من أنفق درهما على طالب العلم فكأنما أنفق مثل جبل أحد من الذهب في سبيل الله.

"Siapa yang menginfakkan satu dirham pada orang yang mencari ilmu, maka seolah-olah ia menginfakkan emas sebesar gunung Uḥud di jalan Allāh."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. Hadis ini disebutkan oleh al-Fārayābī dalam *Khāliṣah al-Ḥaqā'iq* tanpa meyebutkan *sanad* atau perawinya. al-Khūbāwī mengutip Hadis ini dari kitab *Daqā'iq al-Akhbār*.[208]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini dinilai palsu dengan dua sebab.

204 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 18.
205 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 18.

206 Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah*, jil. 1, hlm. 278.
207 Ibid.
208 Mahmūd bin Aḥmad al-Fārayābī, *Khāliṣah al-Ḥaqā'iq Limā fīh min Asālib al-Daqā'iq wa Niṣāb Ghāyāt al-Daqā'iq*, MMS. Cod. Or. 5402 dan 9728, Perpustakaan Nasional al-Asad, Dimashq, t.th, hlm. 64A; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 18.

Pertama, tidak ditemukan kecuali dalam kitab yang tidak *mu'tabar*. *Kedua*, pahala yang dijanjikan terlalu besar untuk amalan yang sederhana.

Hadis 63

من صلى صلاة في الجماعة مع المسلمين أربعين يوما لم تفته ركعة كتب الله له براءة من النفاق.

"Siapa yang melakukan shalat berjama'ah bersama kaum muslimin selama empat puluh hari tanpa terlewat satu rakaat pun, maka Allāh menetapkan ia terlepas dari kemunafikan."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dari Anas bin Mālik dengan lafaz sedikit berbeda. Menurut al-Tirmidhī, Hadis ini telah diriwayatkan dari Anas secara *mawqūf*, tidak diketahui adanya orang yang meriwayatkannya secara *marfū',* kecuali yang diriwayatkan Salām dari Ṭa'mah dari Ḥabīb dari Anas.[209]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

al-'Irāqī berkata bahwa perawi-perawi *isnād* al-Tirmidhī *thiqāt*. Meskipun Hadis di atas tidak diriwayatkan secara *marfū'* kecuali oleh Salām, tetapi Salām adalah *thiqah*, maka Hadis ini dapat dinilai *ṣaḥīḥ*.[210]

Hadis 64

من صلى الصبح ثم جلس ليذكر الله تعالى يعطيه الله تعالى في الفردوس سبعين قصرا من ذهب وفضة.

"Siapa yang shalat Subuh, kemudian ia duduk untuk mengingat Allāh, maka Allāh akan memberinya dalam surga tujuh puluh istana dari emas dan perak."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. Hadis ini hanya disebutkan dalam dua kitab Shī'ah; *Rawḍāh al-Wā'iẓīn* dan *Jāmi' al-Akhbār*. Keduaya tanpa menyebutkan *sanad*. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Daqā'iq al-Akhbār*.[211]

al-Daylamī meriwayatkan Hadis ini dengan makna serupa dari al-Ḥasan bin 'Alī dengan lafaz:

من صلى الغداة في مسجد ثم جلس يذكر الله إلى أن تطلع الشمس، فإذا طلعت حمد الله وقام فصلى ركعتين إلا أعطاه الله ألف ألف قصر في الجنة وكان عند الله من الأوابين[212]

"Siapa yang menunaikan shalat Subuh di masjid, kemudian ia duduk berdzikir pada Allāh sampai terbitnya matahari, tatkala matahari terbit ia memuji Allāh dan melakukan shalat dua rakaat, maka Allāh akan memberikan kepadanya satu juta istana di surga dan dicatat sebagai orang yang bertaubat."

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis riwayat al-Daylamī di atas dinilai palsu oleh Ibn 'Arrāq. Sedangkan Hadis yang disebutkan al-Khūbawī lebih utama untuk dinilai palsu, sebab ciri-ciri kepalsuannya lebih jelas.[213]

---

209 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Abwāb al-Ṣalāh, Bāb Faḍl Takbīrah al-U<lā,* h.n. 241.

210 al-Zabīdī, *al-Ittiḥāf*, jil. 3, hlm.16, al-Mundhirī, *al-Targhīb,* jil. 1, hlm. 263.

211 Muḥammad bin al-Qattāl al-Nīsābūrī, *Rawḍah al-Wā'iẓīn*, Maktabah al-Ḥaydariyyah, Najf, 1966, hlm. 334; al-Sabzawārī, *Jāmi' al-Akhbār*, hlm. 195, h.n. 481; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 18.

212 al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 4, hlm. 55, h.n. 5663, (Hadis ini dikesan dalam kitab yang di-*taḥqīq* oleh Fawwāz, sedangkan dalam cetakan yang di-*taḥqīq* oleh al-Ḥūt, ia tidak dikesan).

213 Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah,* jil. 2, hlm. 123.

Hadis 65

إنما مثل الصلاة كمثل نهر جار على باب أحدكم يغتسل فيه كل يوم خمس مرات هل يبقى عليه وسخ قالوا: لا. قال: كذلك الصلاة تغسل الذنوب.

"Sesungguhnya perumpamaan shalat adalah seperti sebuah sungai yang mengalir di depan pintu seorang di antara kamu, di mana ia mandi setiap harinya lima kali. Masih adakah kotoran yang tersisa padanya?" Para sahabat menjawab: "Tidak!"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah dengan lafaz sedikit berbeda.[214]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Bab 4
Kelebihan Bulan Ramaḍān
Hadis dari no 66 sampai no 70

Hadis 66

أن أعرابيا جاء إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله أقريب ربنا فنناجيه أم بعيد فنناديه فنزلت هذه الآية "وإذا سألك عبادي عني فإني قريب"[215]

"Bahwasanya seorang a'rābī (pedalaman) datang pada Nabi, lalu ia berkata: "Ya Rasūlallāh, apakah Tuhan kita itu dekat, sehingga kita bisa memanggilnya dengan berbisik-bisik, ataukah Dia jauh, sehingga kita harus menyeru-Nya?" Maka turunlah ayat: "Jika hamba-Ku bertanya tentang-Ku, maka sesungguhnya Aku dekat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarī dalam *Tafsīr*-nya dari Ibn Ḥumayd dari Jarīr dari 'Abdah al-Sajastānī dari al-Ṣalat bin al-Ḥakīm dari bapaknya, dari kakeknya. al-Suyūṭī dalam *al-Durr al-Manthūr* menyebutkan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarī, al-Baghawī dalam *Mu'jam*-nya, Ibn Abī Ḥātim, Abū al-Shaykh dan Ibn Mardiwayh. Semuanya melalui al-Ṣalat bin al-Ḥakīm dari seorang Anṣār dari bapaknya, dari kakeknya.[216]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Menurut Penulis, *sanad* Hadis ini *ḍa'īf*, sebab terdapat beberapa perawi yang tidak dikenali, yaitu seorang dari Anṣār, bapaknya dan kakeknya.

Pada *sanad* Ibn Jarīr, secara lahirnya tidak ada yang tidak dikenali. Tetapi *sanad* ini lemah, karena riwayatnya melalui Muḥammad bin Ḥumayd al-Rāzī. Menurut banyak ulama, seperti al-Bukhārī dan al-Nasā'ī, beliau lemah, bahkan telah dituduh pendusta oleh beberapa ulama yang lain. Di samping itu, dalam *kutub al-rijāl* ditemukan al-Ṣalat tidak meriwayatkan Hadis dari bapaknya, dari kakeknya. Ini menguatkan alasan bahwa riwayat al-Ṭabarī itu salah.[217]

---

214 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb Mawāqīt al-Ṣalāh, Bāb al-Ṣalawāt al-Khams*, h.n. 528; Muslim, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Masājid, Bāb al-Mashy ilā al-Ṣalāh*, h.n. 667.

215 al-Qur'ān, al-Baqarah 2: 186.

216 Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, Mīsr,1954, jil. 2, hlm. 158; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 1, hlm. 352.

217 Lihat biografi Muḥammad bin Ḥumayd dalam al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 25, hlm. 97-102. dan biografi al-Ṣalat bin al-Ḥākim dalam 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad

Hadis 67

ما من دعاء إلا بينه وبين السماء حجاب حتى يصلي على النبي صلى الله عليه وسلم فإذا صلى عليه يخرق ذلك الحجاب ويدخل الدعاء، وإذا لم يفعل ذلك رجع دعاؤه.

"Tidak ada satu doa pun, kecuali terhalangi tabir antara doa itu dan langit, sampai orang itu membaca shalawat Nabi. Bila ia telah bershalawat padanya, maka tembuslah tabir itu, dan doa pun masuk. Dan bila ia tidak melakukan, maka doanya kembali lagi."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan secara *mawqūf* oleh al-Tirmidhī dan beberapa perawi lainnya seperti al-Baihaqī, al-Ṭabarānī dalam *Mu'jam al-Awsāṭ*, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Sakhāwī. Keduanya dari 'Alī bin Abī Ṭālib. Sedangkan riwayat al-Tirmidhī adalah *mawqūf* pada 'Umar bin al-Khaṭṭāb.[218]

Hadis ini diriwayatkan juga secara *marfū'* oleh Ibn 'Arafah dalam kitab *Juzu'*-nya dari 'Alī bin Abī Ṭālib sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Zabīdī, dan oleh Ibn al-Jawzī dalam *al-'Ilal* dari Ibn Mas'ūd.[219]

Hukum Hadis: *Mawqūf ḍa'īf*.

Hadis ini dinilai *ḍa'īf* oleh kebanyakan ulama, karena ia adalah Hadis *mawqūf*. Hadis ini bukan perkataan Rasūlullāh Saw., tetapi perkataan 'Umar bin al-Khaṭṭāb. al-Sakhāwī mengatakan, yang *mawqūf* lebih menyerupai kebenaran. Ibn Qayyim menjelaskan lagi, bahwa yang *mawqūf* lebih benar. Ibn 'Asākir berkata: "Tidak ada Hadis dalam bab ini yang *marfū'* sebagai perkataan Rasūlullāh Saw." Riwayat yang me-*marfu'*-kan Hadis ini, yaitu riwayat Ibn 'Arafah adalah *ḍa'īf*, begitu juga riwayat Ibn al-Jawzī, karena seorang perawinya, yaitu Ibrāhīm al-Wāsiṭī sangat *ḍa'īf*.[220]

Hadis 68

سئل النبي صلى الله عليه وسلم عن فضائل التراويح في شهر رمضان فقال: يخرج المؤمن ذنبه في أول ليلة كيوم ولدته أمه، وفي ليلة الثانية: يغفر له ولأبويه إن كانا مؤمنين، وفي الليلة الثالثة: ينادي ملك من تحت العرش استأنف العمل غفر الله ما تقدم من ذنبك. وفي الليلة الرابعة: له من الأجر مثل قراءة التوراة والإنجيل والزبور والفرقان. وفي الليلة الخامسة: أعطاه الله تعالى مثل من صلى في المسجد الحرام ومسجد المدينة ومسجد الأقصى. وفي الليلة السادسة: أعطاه الله تعالى ثواب من طاف بالبيت المعمور ويستغفر له كل حجر ومدر. وفي الليلة السابعة: فكأنما أدرك موسى عليه السلام ونصره على فرعون

---

bin Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Maṭba'ah Dā'irat al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah, al-Hind, 1953, jil. 4, hlm. 441.

218 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Abwāb al-Ṣalāh, Bāb Faḍl al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw.*, h.n. 486; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 321-322.

219 al-Zabīdī, *al-Ittiḥāf*, jil. 5, hlm. 42; Muḥammad bin Ya'qūb al-Fayrūzabādī, *al-Ṣalāh wa al-Bishār fī al-Ṣalāh 'alā Khayr al-Bashar*, Taḥ. Ibrāhīm bin Ismā'īl al-'Aṣr, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1985, hlm 59; Ibn al-Jawzī, *al-'Ilal*, jil. 2, hlm. 842, h.n. 1409.

220 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 321-322; Muḥammad bin Abū Bakar Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Jalā' al-Afhām fī al-Salāh wa al-Salām 'alā Khayr al-Anām*, Taḥ. Ṭāhā Yūsuf Shāhin, Dār al-Qalam, Bayrūt, 1977, hlm. 62-63; Ibn al-Jawzi, *al-'Ilal*, jil. 2, hlm. 842, h.n. 1409.

وهامن. وفي الليلة الثامنة: أعطاه الله ما أعطى إبراهيم عليه السلام. وفي الليلة التاسعة: فكأنما عبد الله عبادة النبي صلى الله عليه وسلم. وفي الليلة العشرة: يرزق الله تعالى خير الدنيا والآخرة. وفي الليلة الحادية عشرة: يخرج من الدنيا كيوم ولد من بطن أمه. وفي الليلة الثانية عشرة: جاء يوم القيامة ووجهه كالقمر ليلة البدر. وفي الليلة الثالثة عشرة: جاء يوم القيامة آمنا من كل سوء. وفي الليلة الرابعة عشرة:... إلى قوله: وفي ليلة الثلاثين: يقول الله تعالى: يا عبادي كل من ثمار الجنة واغتسل من ماء السلسبيل واشرب من الكوثر أنا ربك وأنت عبدي.

"Nabi ditanya tentang keutamaan-keutamaan tarawih di bulan Ramaḍān. Maka beliau bersabda: "Malam pertama, dosa-dosa keluar dari orang mukmin, seperti saat ia dilahirkan oleh ibunya. Pada malam kedua, ia diampuni, dan juga kedua orang tuanya, jika keduanya mukmin. Pada malam ketiga, seorang malaikat berseru di bawah 'Arash: "Mulailah beramal, semoga Allāh mengampuni dosamu yang telah lewat!" Pada malam keempat, ia memperoleh pahala seperti pahala membaca Taurat, Injīl, Zabūr, dan al-Furqān. Pada malam kelima, Allāh memberinya pahala seperti orang yang shalat Masjidil Ḥarām, Masjid Madīnah dan Masjid Aqṣā. Pada malam keenam, Allāh memberinya pahala orang yang berthawaf di Baytul Ma'mūr dan dimohonkan ampun oleh setiap batu dan cadas. Pada malam ketujuh, seolah-olah ia mencapai derajat Nabi Mūsā dan kemenangan atas Fir'aun dan Hāmān. Pada malam kedelapan, Allāh memberinya apa yang pernah diberikan kepada Nabi Ibrāhīm. Pada malam kesembilan, seolah-olah ia menyembah Allāh sebagaimana ibadah Nabi. Pada malam kesepuluh, Allāh mengaruniainya kebaikan dunia dan akhirat. Pada malam kesebelas, ia keluar dari dunia seperti saat ia dilahirkan dari perut ibunya. Pada malam kedua belas, ia datang pada hari Kiamat sedang wajahnya bagaikan bulan di malam purnama. Pada malam ketiga belas, ia datang pada hari Kiamat dalam keadaan aman dari setiap keburukan. Pada malam keempat belas …… Pada malam ketiga puluh, Allāh berfirman: "Wahai hamba-Ku, makanlah buah-buahan surga, mandilah dari air Salsabīl, dan minumlah dari Kawthar. Akulah Tuhanmu dan engkau hamba-Ku."

Takhrīj Hadis:

Penulis belum dapat menemukan perawi Hadis ini. Hadis ini juga tidak ditemukan di dalam kitab *mu'tabar* tentang Hadis-hadis keutamaan amalan tertentu yang menyebutkan Hadis ini. al-Khūbawī sendiri mengutip Hadis ini dari kitab *Majālis*.[221]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Meskipun Penulis belum menemukan perawi yang meriwayatkan Hadis ini, tetapi karena tanda-tanda kepalsuan Hadis ini sudah sangat jelas, maka Hadis ini dinilai palsu. Di antara tanda-tanda kepalsuan Hadis ini adalah adanya janji mendapatkan pahala seperti yang dikerjakan oleh Nabi-nabi. Dalam hal ini Ibn Qayyim berkata: "Sepertinya si pendusta yang hina ini tidak mengetahui bahwa selain Nabi, apabila ia shalat sepanjang umur Nabi Nūh a.s., ia tidak akan mendapatkan pahala seperti yang didapatkan oleh seorang Nabi."[222]

221 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 20-21.

222 'Umar Ḥasan Fallātah, *al-Waḍ' fī al-Ḥadīth*, Maktabah al-Ghazālī, Dimashq, 1981, jil. 2, hlm. 72; Ibn

Alasan yang kedua, Hadis ini begitu jelas menyebutkan dan memastikan pahala yang dijanjikannya. Seandainya Hadis ini *ṣaḥīḥ* atau *ḍaʻīf* saja, maka mustahil ulama-ulama Hadis seperti al-Maqdīsī, al-Mundhirī, Ibn Ḥajar, al-Suyūṭī, al-Munāwī dan lain-lainnya tidak menyebutkan Hadis ini dalam kitab-kitab mereka ketika membahas tentang shalat tarawih. Ini menunjukkan dua kemungkinan: *Pertama*, Hadis ini tidak diketahui oleh mereka, maka Hadis ini boleh dikatakan tidak mempunyai asal yang jelas (لا أصل له). *Kedua*, mereka mengetahui Hadis ini, tapi karena palsu, maka mereka tidak menyebutkannya sebagai dalil kelebihan shalat tarawih.

Hadis 69

من اعتكف إيمانا واحتسابا غفر له ماتقدم من ذنبه.

"Siapa yang beri'tikaf karena iman dan ikhlas, maka diampunilah dosanya yang telah lalu."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini seperti yang disampaikan oleh al-Hindī, diriwayatkan oleh al-Daylamī dari ʻĀishah. al-Hindī sendiri mengutip dua lafaz dari riwayat al-Daylamī. Salah satunya dengan tambahan kata ومن اعتكف فلا يحرمن الكلام. Tetapi dalam kitab *Musnad al-Daylamī* yang telah tercetak, Penulis tidak menemukan Hadis ini. Sedangkan dalam kitab *Mawsūʻah al-Aṭrāf*, Hadis ini hanya diisyaratkan terdapat dalam kitab *Kanz al-ʻUmmāl* karangan al-Hindī di atas.[223]

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

Meskipun Hadis ini tidak diketahui *sanad*-nya, namun karena Hadis ini hanya diriwayatkan oleh al-Daylamī, maka kaedah yang disebutkan oleh al-Suyūṭī dalam *muqaddimah* kitab *al-Jāmiʻ al-Kabīr* berlaku untuk Hadis ini, yaitu jika ada satu Hadis hanya diriwayatkan oleh al-Daylamī atau al-Khaṭīb dalam *Tārīkh*-nya atau Ibn ʻAsākir dalam *Tārīkh*-nya saja, maka hal ini menunjukkan bahwa Hadis itu *ḍaʻīf*.[224]

Hadis 70

كان النبي صلى الله عليه وسلم يعتكف العشر الأخير من رمضان حتى توفاه الله. ثم اعتكف أزواجه بعده.

"Nabi (selalu) melakukan i'tikaf pada sepuluh malam yang terakhir dari bulan Ramaḍān, sampai Allāh mewafatkannya. Kemudian istri-istri beliau beri'tikaf sesudahnya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari ʻĀishah.[225]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Qayyim, *al-Manār al-Munīf*, hlm. 50.

223 ʻAlā' al-Dīn al-Muttaqī bin Hishām al-Dīn al-Hindī, *Kanz al-ʻUmmāl fī Maʻrifah Sunan al-Aqwāl wa al-Afʻāl*, Mu'assasah al-Risālah, Bayrūt, 1989, jil. 8, hlm. 530 dan 532; Muḥammad Saʻīd Zaghlūl, *Mawsūʻah Aṭrāf al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf*, Dār ʻĀlam al-Turāth, Bayrūt, 1989, jil. 8, hlm. 112.

224 al-Suyūṭī, *al-Jāmiʻ al-Kabīr*, jil. 1, hlm. 3.

225 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Iʻtikāf, Bāb al-Iʻtikāf fī al-ʻAshr al-Awā'il*, h.n. 2026; Muslim, *ṢaḤīḥ, Kitāb al-Iʻtikāf, Bāb Iʻtikāf al-ʻAshr al-Awā'il*, h.n. 1172.

Bab 5
Ketenteraman Hati dengan Menyaksikan Kekuasaan Allāh Swt.
Hadis dari no 71 sampai no 73

Hadis 71

من كانت لأخيه عنده مظلمة من عرض أو مال فليطلب من المظلوم أن يهبها له أو يستحل منه أو يقضى منه قبل أن يأخذ منه خصماؤه يوم لا يوجد دينار ولا درهم.

"Siapa yang pernah menganiaya saudaranya mengenai kehormatan atau harta, maka hendaklah ia meminta pada orang yang teraniaya itu agar menyerahkan padanya atau menghalalkan untuknya atau membalas kepadanya sebelum ia dibalas oleh seteru-seterunya pada hari di mana tidak terdapat dinar atau dirham."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Abū Hurayrah.[226]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 72

من رأى مظلوما فاستغاث به فلم يغثه ضرب في قبره مائة سوط من نار.

"Siapa yang melihat orang teraniaya, lalu orang itu meminta tolong kepadanya, namun ia tidak menolongnya, maka ia akan dipukul dalam kuburnya seratus kali deraan cemeti dari api."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disebutkan oleh 'Abd al-Raḥīm al-Qāḍī dalam *Daqā'iq al-Akhbār* tanpa menyebutkan *sanad* dan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari *Mukāshafah al-Qulūb*, namun Penulis tidak menemukannya dalam versi kitab yang sudah dicetak.[227]

Hadis dengan makna seperti ini disebutkan oleh al-Ṣāliḥī dalam *Kanz al-Akbar* sebagai perkataan Abū Samrah al-Nakha'ī dengan lafaz: [228]

وذكر أبو سمرة النخعي - قيل اسمه عبد الله بن عباس – أن منكرا ونكيرا أتيا رجلا إلى قبره وقالا: إنا ضاربوك مائة ضربة. فقال الميت: إني كنت كذا وكذا. وتشفع ببعض أعماله الصالحة حتى حطا عنه عشرا، ثم لم يزل يتشفع حتى حطا الجميع إلا ضربة فضرباه ضربة فالتهبت القبر عليه نارا فقال:لما ضربتماني قال: مررت بمظلوم فاستغاث بك فلم تغثه.

Hukum Hadis:

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan kesahihannya. Namun seperti yang akan dirumuskan pada bab kesimpulan, Hadis dengan riwayat seperti ini lebih mendekati palsu.

Hadis 73

من زنى بامرأة مسلمة أو غير مسلمة حرة

226 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Maẓālim, Bāb Man Kānat Lahū MaẒlamah 'Inda al-Rajul*, h.n. 2449.

227 'Abd al-Raḥīm al-Qāḍī, *Daqā'iq al-Akhbār fī Dhikr al-Jannah wa al-Nār*, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1984, hlm. 28; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 24.

228 'Abd al-Raḥmān bin Abī Dāwud al-Ṣāliḥī, *al-Kanz al-Kabīr fī al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar*, Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, Makkah, 1997, jil. 1, hlm. 163.

كانت أو أمة فمات بغير توبة فتح الله له في قبره ثلاثمائة باب من نار يعذب فيه إلى يوم القيامة. فإذا كان يوم القيامة يدخل النار مع الداخلين.

"Siapa berzina dengan seorang wanita muslimat atau bukan muslimat, baik wanita merdeka ataupun hamba sahaya, lalu ia mati sebelum bertaubat, maka Allāh membukakan baginya dalam kuburnya tiga ratus pintu dari api, di mana ia diazab sampai hari Kiamat. Lalu bila tiba hari Kiamat, ia masuk ke dalam neraka bersama orang-orang lain yang memasukinya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini menurut al-Suyūṭī diriwayatkan oleh al-Ḥarith bin Uthāmah dalam *Musnad*-nya, dan dari beliau Dāwud bin al-Muḥabbar meriwayatkan Hadis ini.[229]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini dinilai palsu oleh banyak ulama seperti Ibn al-Jawzī, Ibn Ḥajar, al-Suyūṭī dan Ibn 'Arrāq. Penyebabnya salah seorang perawi *sanad* Hadis ini, Maysarah bin 'Abd Rabbuh, dituduh sebagai pemalsu Hadis.[230]

Bab 6
Kelebihan Memberi Sedekah di Jalan Allāh Swt.
Hadis dari no 74 sampai no 92

229 al-Suyūṭī, *al-La'ālī*, jil. 2, hlm. 191.

230 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 3, hlm. 108-109; al-Suyūṭī, *al-La'ālī*, jil. 2, hlm. 191; Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah*, jil. 2, hlm. 338-339. Lihat juga biografi Maysarah bin 'Abd Rabbuh dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 230-232.

Hadis 74

بارك الله فيما أمسكت وفيما أعطيت.

"Semoga Allāh memberkahi pada apa yang kamu tahan dan apa yang kamu berikan."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini seperti yang diisyaratkan oleh al-Haythamī dan Ibn Ḥajar, diriwayatkan oleh al-Bazzār dari Abū Hurayrah melalui Ṭālūt bin 'Ubbād. al-Bazzār, Ibn Abī Ḥātim, al-Ṭabarānī dan Ibn Mardiwayh meriwayatkannya juga melalui jalur yang berbeda dari Abū 'Awānah secara *mursal*. al-Ṭabarānī dan Ibn Abī Ḥātim melalui jalur yang berbeda pula, meriwayatkan dari 'Ikrimah dengan makna yang sama. al-Ṭabarī juga meriwayatkan Hadis dengan makna yang sama dari Ibn 'Abbās melalui beberapa jalur.

Selain itu, al-Ṭabarī meriwayatkan Hadis ini dari Mujāhid dan Qatādah secara *mursal*. al-Ṭabarānī juga meriwayatkan dengan makna yang hampir sama sebagai perkataan al-Zuhrī.[231]

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Shāshī dalam *Musnad*-nya, dari Ibn Mas'ūd secara *mawqūf*. Pada *sanad*-nya terdapat Khālid bin Makhlad dan Mūsā bin Ya'qūb. Keduanya *ḍa'īf*.[232]

Hukum Hadis: *Ḥasan*.

Dalam *sanad* riwayat yang *marfū'* terdapat Ṭālūt. al-Haythamī mengatakan, bahwa beliau *thiqah* menurut al-'Ijlī, Abū Haythamah dan Ibn Ḥibbān. Ia *ḍa'īf* menurut Shu'bah. al-Dhahabī mengatakan beliau belum menemukan ulama yang men-*ḍa'īf*-kannya, kecuali Ibn al-Jawzī yang secara kurang teliti mengatakan bahwa beliau

231 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 7, hlm. 32; al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 3, hlm. 51, h.n. 2216; Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī*, jil. 8, hlm. 332.

232 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 7, hlm. 32; al-Haytham bin Kulayb al-Shāshī, *Musnad*, Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, al-Madīnah al-Munawwarah, 1990. h.n. 413-414.

ḍaʻīf menurut ulama-ulama Hadis. Mengikut pendapat Abū Ḥātim, ia adalah rawi yang *ṣadūq* (jujur). Jadi *sanad* ini dapat dinilai *ḥasan*.[233]

Menurut Penulis, riwayat-riwayat lain yang *mursal*, karena banyak diriwayatkan melalui beragam jalur periwatan dari beberapa *tābiʻīn*, begitu pula terdapat *shawāhid* seperti Hadis Ibn ʻAbbās, maka Hadis ini bisa dikategorikan *ṣaḥīḥ lighayrih*.

Hadis 75

نزلت هذه الآية "الذين ينفقون أموالهم بالليل والنهار.. إلخ"[234] في شأن علي بن أبي طالب كانت له أربعة دراهم ولم يملك غيرها، فلما نزل التحريض على الصدقة تصدق بدرهم بالليل وبدرهم بالنهار وبدرهم في السر وبدرهم في العلانية، فنزلت هذه الآية.

"Ayat ini turun tentang ʻAlī bin Abī Ṭālib. Ia mempunyai empat dirham dan tidak punya lainnya. Namun, tatkala turun perintah supaya bersedekah, ia bersedekah sedirham pada waktu malam, sedirham di waktu siang, sedirham dalam rahasia, dan sedirham lagi dalam terang-terangan." Maka turunlah ayat ini."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Wāḥidī, dan seperti yang dikatakan oleh al-Suyūṭī, diriwayatkan juga oleh ʻAbd al-Razzāq, ʻAbd bin Ḥumayd, Ibn Jarīr, Ibn Mundhir, Ibn Abī Ḥātim, al-Ṭabarānī dan Ibn ʻAsākir. Kesemuanya melalui ʻAbd al-Wahhāb bin Mujāhid dari bapaknya dari Ibn ʻAbbās. al-Khūbawī mengutipnya dari *Tafsīr Abū al-Layth*. Dalam tafsir tersebut, Abū al-Layth menyebutkannya sebagai perkataan al-Kalbī.[235]

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

Dalam *sanad* Hadis ini terdapat ʻAbd al-Wahhāb bin Mujāhid al-Makkī. Wakīʻ berkata bahwa ia tidak mendengar dari bapaknya. Menurut Yaḥyā, ia adalah periwayat yang Hadis-nya tidak boleh dicatat. Mengikut pendapat Aḥmad, ia adalah rawi yang lemah. al-Nasāʼī juga menyatakan bahwa ia adalah rawi yang tidak *thiqqah*. Ibn Ḥajar mengatakan bahwa ia *matrūk* dan al-Thawrī menuduhnya sebagai pendusta. Jadi, *sanad* ini sangat *ḍaʻīf.*[236]

Ibn Kathīr setelah mengatakan bahwa *sanad* di atas *ḍaʻīf,* menambahkan bahwa Hadis ini telah diriwayatkan oleh Ibn Mardiwayh melalui jalan berbeda dari Ibn ʻAbbās.[237] Secara lahirnya, Ibn Kathīr menguatkan riwayat yang asal dengan riwayat Ibn Mardiwayh ini. Karena itu, Hadis ini dapat dinilai *ḍaʻīf*.

Hadis 76

إن أولى الناس بي يوم القيامة أكثرهم علي صلاة.

"Sesungguhnya orang yang paling dekat

233 al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawāʼid*, jil. 7, hlm. 32; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 3, hlm. 156.

234 al-Qurʼān, al-Baqarah 2: 274.

235 al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 1, 642; ʻAlī bin Aḥmad al-Wāḥidī, *al-Wasīṭ fī Tafsīr al-Qurʼān*, Taḥ. ʻĀdil Aḥmad, ʻAlī Muḥammad Muʻawwaḍ, Dr. Aḥmad Mīrah, Dr. Aḥmad ʻAbd al-Ghanī dan Dr. ʻAbd al-Raḥmān Uways, Maktabah Dār al-Bāz, Makkah, 1994, jil. 1, hlm. 234; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 26; Abū al-Layth Naṣr bin Muḥammad al-Samarqandī, *Tafsīr al-Samarqandī al-Musammā Baḥr al-ʻUlūm*, Taḥ. ʻAlī Muḥammad Muʻawwaḍ, ʻĀdil Aḥmad ʻAbd al-Mawjūd dan Zakariyyā ʻAbd al-Majīd al-Nūtī, Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, Bayrūt, 1993, jil. 1, hlm. 234.

236 al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl,* jil. 18, hlm. 516-518; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl,* jil. 2, hlm. 682; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 368.

237 Ismāʻīl bin Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qurʼān al-ʻAẓīm*, Dār Iḥyāʼ al-Turāth al-ʻArabī, Bayrūt, 1969, jil. 1, hlm. 469.

denganku pada hari Kiamat adalah orang yang paling banyak membaca shalawat kepadaku."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 11.

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Hadis 77

ما من دعاء إلا بينه وبين الله حجاب حتى يصلي صاحبه على محمد. فإذا فعل ذلك خرق الحجاب واستجيب له الدعاء.

"Tidak ada satu doa pun kecuali dihalangi oleh suatu tabir antara ia dan Allāh, sampai orang yang berdoa itu membaca shalawat pada Nabi Muḥammad. Bila ia telah melakukannya, maka tembuslah tabir itu dan dikabulkanlah doanya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 67. Perbedaannya hanya dari segi lafaznya. Dalam riwayat ini digunakan lafaz وبين الله sebagai ganti dari وبين السماء .

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Hadis 78

لما خلق الله تعالى الأرض تحركت خلق الجبال فوضعها عليها فاستقرت فتعجب الملائكة وقالوا: يا رب هل من خلقك شيئ أشد من الجبال قال: نعم الحديد. فقالوا: يا رب هل من خلقك شيئ أشد من الحديد قال: نعم النار. فقالوا: يا رب هل من خلقك شيئ أشد من النار قال: نعم الماء. فقالوا: يا رب هل من خلقك شيئ أشد من الماء قال: نعم ابن آدم يتصدق صدقة بيمينه يخفيها عن شماله فهو أشد منه.

"Tatkala Allāh telah menciptakan bumi dan ia pun bergerak-gerak, maka Allāh menciptakan gunung-gunung. Gunung-gunung itu Dia letakkan di atasnya, sehingga ia pun tenang. Maka terheran-heranlah para malaikat dan berkata: "Ya Tuhanku, apakah ada di antara makhluk-Mu sesuatu yang lebih hebat dari gunung ini?" Allāh menjawab: "Ya, besi." Maka para Malaikat bertanya: "Ya Tuhanku, apakah ada di antara makhluk-Mu yang lebih hebat lagi dari besi?" "Ya, api," jawab Allāh. Para malaikat bertanya pula: "Ya Tuhanku, apakah ada di antara makhluk-Mu sesuatu yang lebih hebat dari api?" "Ya, air," jawab Allāh. Para malaikat bertanya pula, "Ya Tuhanku, apakah ada di antara makhluk-Mu sesuatu yang lebih hebat lagi dari air?" "Ya," jawab Allāh, "Anak Adam yang mengeluarkan sedekah dengan tangan kanannya seraya menyembunyikannya dari tangan kirinya, ialah yang lebih hebat dari air."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Aḥmad dan lain-lain yang semuanya melalui Sulaymān bin Abī Sulaymān, dari Anas bin Mālik.[238]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

al-Tirmidhī menilai Hadis ini *gharīb*. *Sanad* Hadis ini tidak dikenali kecuali dari jalur periwayatan di atas. al-Mundhirī dalam *al-Targhīb* juga mengisyaratkan ke-*ḍa'īf*-an Hadis

238 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Titāb Tafsīr al-Qur'ān*, *Bāb* (tanpa judul no. 59), h.n. 3369; Aḥmad, *Musnad*, jil. 3, hlm 124.

ini dengan menggunakan lafaz روي. Penyebabnya karena salah seorang perawi dalam *sanad* Hadis ini, yaitu Sulaymān bin Abī Sulaymān, dinilai sebagai perawi yang tidak dikenali.[239]

Hadis 79

إن الله طيب لا يقبل إلا الطيب.

"Sesungguhnya Allāh itu Maha Baik. Ia tidak menerima selain yang baik."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurayrah.[240]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 80

سبق درهم على مائة ألف درهم.

"Satu dirham mengungguli seratus ribu dirham."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Nasā'ī, Ibn Ḥibbān, al-Ḥakim dan lain-lain dari Abū Hurayrah.[241]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis ini telah dinilai *ṣaḥīḥ* oleh Ibn Ḥibbān, al-Ḥākim, al-Suyūṭī, al-Munāwī dan lain-lain.[242]

Hadis 81

الصدقة إذا خرجت من يد صاحبها تكلمت بخمس كلمات: كنت صغيرة فكبرتني، وكنت حارسي فالآن صرت حارسك، كنت عدوا فأحببتني، وكنت فانية فأبقيتني، وكنت قليلة فكثرتني.

"Apabila sedekah itu telah keluar dari tangan pemberinya, maka ia berbicara dengan lima perkataan. Pertama, aku asalnya kecil, lalu engkau besarkan aku. Kedua, dulu engkau yang menjaga aku, dan sekarang akulah yang menjaga engkau. Ketiga, dulu aku musuh, lalu engkau jadikan aku kekasih. Keempat, dulu aku menjadi barang yang fana, lalu engkau jadikan aku kekal. Kelima, dulu aku sedikit, lalu engkau jadikan aku banyak."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. Hadis ini disebutkan oleh al-Fārayābī dalam *Khāliṣah al-Ḥaqā'iq* tanpa menyebutkan *sanad* ataupun mengisyaratkan perawinya. al-Khūbawī secara lahirnya tidak menyebutkan sumbernya.[243]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini tidak ditemukan perawinya. al-Khūbawī tidak menyebutkan sumber rujukannya.

---

239 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Titāb Tafsīr al-Qur'ān, Bāb* (tanpa judul no. 59), h.n. 3369; al-Mundhirī, *al-Targhīb,* jil. 2, hlm. 30; lihat juga biografi Sulaymān bin Abī Sulaymān dalam *Tahdhīb al-Kamāl,* jil. 11, hlm. 442-443.

240 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣadaqah, Bāb Qabūl al-Ṣadaqah*, h.n. 1015.

241 Aḥmad bin Shu'ayb al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī,* Suntingan 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah, Dār al-Bashā'ir, Bayrūt, 1988, *Kitāb al-Zakāh, Bāb Juhd al-Muqil*, h.n. 2525-2526; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zakāh*, *Bāb Ṣadaqah al-Taṭawwu'*, h.n. 3336; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Zakāh*, *Bāb Sabaqa Dirham*, jil. 1, hlm. 416.

242 Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zakāh*, *Bāb Ṣadaqah al-Taṭawwu'*, h.n. 3336, al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Zakāh*, *Bāb Sabaqa Dirham*, jil 1, hlm 416; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 4, hlm. 92.

243 al-Fārayābī, *Khālisah al-Haqā'iq*, hlm. 23; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 26.

Selain itu, lafaz matannya tidak menyerupai sabda Rasūlullāh Saw. atau yang dikenali dengan istilah *lā yushbih kalām al-anbiyā'*. Karena itu, Hadis ini dinilai palsu.

Hadis 82

ما من مسلم يطعم أخاه حتى يشبعه ويسقيه حتى يرويه إلا بعده الله تعالى من النار وجعل بينه وبينها سبعة خنادق بين كل خندقين خمسمائة عام ونادت جهنم يا رب ائذن لي بالسجود شكرا لك فقد أردت أن تعتق أحدا من أمة محمد من عذابي لأني كنت أستحي من محمد أن أعذب المتصدق من أمته فلا بد لي من طاعتك. ثم أمر الله تعالى ليدخل الجنة المتصدق بلقمة خبز أو بقبضة تمرة.

"Tidak seorang muslim pun yang memberi makan saudaranya sampai kenyang, dan memberinya minum sampai puas, kecuali Allāh menjauhkannya dari neraka, dan menjadikan antara ia dan neraka itu tujuh jurang, yang antara tiap-tiap dua jurang sejauh perjalanan lima ratus tahun. Dan berserulah Jahannam: "Ya Tuhanku, izinkanlah aku bersujud, karena rasa terima kasih kepada-Mu. Sesungguhnya aku ingin agar Engkau membebaskan seseorang dari umat Muḥamamd dari azabku. Karena aku malu kepada Muḥammad untuk menyiksa orang yang bersedekah di antara umatnya. Padahal, aku taat kepada-Mu." Kemudian Allāh memerintahkan supaya masuk surga orang yang bersedekah dengan sesuap roti atau segenggam kurma."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ḥākim, al-Ṭabarī dari Ibn 'Umar. al-Zabīdī menambahkan bahwa Hadis ini diriwayatkan juga oleh al-Nasā'ī, al-Baihaqī dan al-Kharā'iṭī dalam *Makārim al-Akhāq,* semuanya dengan lafaz:

من أطعم أخاه خبزا حتى يشبعه، وسقاه حتى يرويه بعده الله عن النار سبع خنادق، بعد مابين خندقين مسيرة خمسمائة سنة[244]

"Siapa memberi makan saudaranya sepotong roti sampai ia kenyang, dan memberinya minum sampai ia hilang hausnya, maka Allāh akan menjauhkannya dari api neraka sebanyak tujuh jurang. Jarak antara satu jurang dan jurang lainnya sama dengan perjalanan 500 tahun."

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf*, *munkar* dengan lafaz ini.

al-'Irāqī berkata bahwa Ibn Ḥibbān mengatakan, Hadis ini bukan sabda Rasūlullāh Saw. al-Dhahabī berkata: *gharīb munkar*.[245] al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak*-nya telah men-*ṣaḥīḥ*-kan *sanad* Hadis ini dan al-Dhahabī menyetujuinya. Maka sebab Hadis ini di-*ḍa'īf*-kan adalah karena *matan* Hadisnya yang *gharīb* seperti yang tampak dari perkataan Ibn Ḥibbān. Sedangkan lafaz yang disebutkan al-Khūbawī lebih *gharīb* dari lafaz al-Ḥākim dan lain-lainnya. Bahkan potongan terakhirnya bermula dari kata-kata .. ونادت جهنم إلخ , lebih menyerupai penambahan dari perawi Hadis ini dari kalangan pemberi nasihat. [246]

---

244 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Aṭ'imah, Bāb Faḍīlah Iṭ'ām al-Ṭa'ām*, jil. 4, hlm. 129; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 5, hlm. 233.

245 al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 5, hlm. 233.

246 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 2, hlm. 12; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Aṭ'imah, Bāb Faḍīlah Iṭ'ām al-Ṭa'ām*, jil. 4, hlm. 129; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ,* jil. 4, hlm. 129.

Hadis 83

أن امرأة أتت إلى النبي صلى الله عليه وسلم وقد يبست يدها اليمنى، فقالت: يا نبي الله ادعو الله حتى يصلح يدي، فقال لها النبي صلى الله عليه وسلم: أيبس يدك فقالت: رأيت في المنام قد قامت القيامة والجحيم سعرت والجنة أزلفت فرأيت في نار جهنم والدتي في يدها قطعة من الشحم وفي الآخر خرقة صغيرة تنل بهما النار. فقلت: مالك أراك في هذا الوادي وكنت مطيعة لربك وراضيا عنك زوجك قالت: يا ابنتي كنت في الدنيا بخيلة وهذا الموضع للبخلاء ... إلى قوله: فلما سمع النبي صلى الله عليه وسلم قولها رفع عصاه على يدها فقال: إلهي بحق الرأيا التي حكت اصلح يدها. فصارت كما كانت.

"Sesungguhnya seorang wanita telah datang kepada Nabi, sedang tangan yang kanan telah lunglai. Wanita itu berkata: "Wahai Nabi Allāh, berdoalah kepada Allāh, sehingga Dia memperbaiki tanganku." Nabi bertanya kepadanya: "Apa yang membuat tanganmu lunglai?" Jawab wanita itu: "Saya bermimpi seolah-olah Kiamat telah terjadi, neraka telah dinyalakan, dan surga telah didekatkan. Tiba-tiba saya melihat ibuku berada di neraka Jahannam, sedang tangannya memegang sepotong lilin dan tangannya yang lain memegang secarik kain yang kecil. Dengan kedua benda itu ia melindungi dirinya dari api neraka. Maka saya bertanya: "Kenapakah saya melihat engkau berada di lembah ini, padahal engkau dulu taat kepada Tuhanmu, sementara suamimu pun rela kepadamu?" Jawab ibuku: "Wahai putriku, semasa di dunia aku adalah wanita yang pelit. Dan ini adalah tempat orang-orang pelit (bakhīl)." ..... Tatkala Nabi mendengar perkataan wanita itu, maka beliau letakkan tongkatnya pada tangannya. Maka tangan itu pun menjadi sehat kembali, dan sembuh seperti sedia kala."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī tidak menyebutkan sumbernya.[247]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini tidak ditemukan perawinya. al-Khūbawī sendiri tidak menyebutkan sumber rujukan Hadis ini. Kemungkinan Hadis ini karangan tukang cerita yang banyak sekali membuat Hadis-hadis palsu. Hadis ini dinilai palsu, karena tidak dikenali sumbernya.

Hadis 84

السخاء شجرة في الجنة أغصانها متدليات في الدنيا، فمن أخذ غصنا منها قاده إلى الجنة. والبخيل شجرة في النار أغصانها متدليات في الدنيا، فمن أخذ غصنا منها قاده إلى النار.

"Kedermawanan itu sebatang pohon dalam surga, yang dahan-dahannya menjuntai ke dunia. Siapa mengambil salah satu di antaranya, maka dahan itu akan membimbingnya ke surga. Dan kekikiran itu sebatang pohon dalam neraka, yang dahan-dahannya menjuntai ke dunia. Siapa yang mengambil salah satu di antaranya, maka dahan itu akan membimbingnya ke neraka."

---

247 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 27.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disebutkan al-Ghazālī dalam *al-Iḥyā'*. al-'Irāqī dalam *takhrīj* Hadis-hadis *al-Iḥyā'* mengatakan, Hadis ini diriwayatkan Ibn Ḥibbān dalam *al-Majrūḥīn*, Ibn 'Adiy dalam *al-Kāmil* dan al-Dāraquṭnī dalam *al-Mustajiddāt*. Semuanya dari Abū Hurayrah. Juga diriwayatkan oleh Abū Nu'aym dari Jābir. Semua *sanad* di atas *ḍa'īf*. Hadis ini juga telah diriwayatkan Ibn al-Jawzī dalam *al-Mawḍū'āt* dari sahabat-sahabat di atas, juga dari al-Ḥusayn dan Abī Sa'īd.[248]

Hadis ini juga diriwayatkan Khaṭīb al-Baghdadī dari Jābir. Tetapi Hadis ini diriwayatkan melalui jalan yang sama yaitu 'Āṣim bin 'Abdillāh. al-Baihaqī juga telah meriwayatkannya dalam *al-Shu'ab* dari al-Ḥusayn dan Abū Hurayrah. Namun *sanad*-nya sama dengan *sanad* yang dituduh Ibn al-Jawzī, yaitu palsu.[249]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Hadis ini telah dinilai palsu oleh Ibn al-Jawzī. Tetapi ditolak oleh beberapa ulama, seperti al-'Irāqī, al-Suyūṭī, Ibn 'Arrāq, al-Shawkanī dan lain-lain. Mereka hanya mengatakan bahwa Hadis ini *ḍa'īf*. Bahkan dalam *al-Jāmi' al-Saghīr,* al-Suyūṭī menilainya *ḥasan*. al-Munāwī mengingatkan bahwa Hadis ini telah dinilai *ḍa'īf* oleh al-'Irāqī dan palsu oleh Ibn al-Jawzī.[250]

Alasan penolakan mereka karena Hadis ini mempunyai beberapa jalur periwayatan. Meskipun pada beberapa jalur periwayatan tersebut terdapat perawi yang dituduh pendusta, sehingga hal ini mengakibatkan Hadisnya dikategorikan palsu, tetapi pada beberapa jalur periwayatan lainnya, perawinya hanya setingkat *ḍa'īf,* tidak sampai ke level pemalsu atau pendusta Hadis. Maka Hadis ini dapat dikategorikan sebagai *ḍa'īf*.[251]

Hadis 85

السخي قريب إلى الحق والخلق، والبخيل بعيد من الحق والخلق.

"Orang dermawan itu dekat pada Allāh dan makhluk-Nya; dan orang yang pelit itu jauh dari Allāh dan makhluk-Nya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī melalui Sa'īd bin Muḥammad dari Yaḥyā bin Sa'īd dari al-A'raj dari Abū Hurayrah. al-Baihaqī meriwayatkan juga dalam *Shu'ab al-Īmān* melalui jalan ini, juga dari 'Ā'ishah, Jābir dan Ibn Mas'ūd, semuanya secara *marfū'.* Tetapi semua jalannya beliau hukumkan *ḍa'īf*. al-Khaṭīb juga meriwayatkan dalam kitab *al-Bukhalā'* dari Abū Hurayrah melalui dua jalur. Tetapi dalam kedua *sanad*-nya terdapat Muḥammad al-Warrāq. al-Haythamī mengatakan bahwa Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsāṭ*. Ibn al-Jawzī meriwayatkannya juga dari Anas bin Mālik dan sahabat-sahabat di atas.[252]

---

248 al-Ghazālī, *al-Iḥyā',* jil. 3, hlm 302-303; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 3, hlm. 303.

249 al-Khaṭīb, *Tārīkh Baghdād,* jil. 4, hlm. 137. al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 7, hlm. 434-435, h.n. 1875 dan 1877.

250 Ibn al-Jawzī, *al-Mawdū'āt,* jil. 2, hlm. 182-183; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 3, hlm. 303; al-Suyūṭī, *al-La'ālī,* jil. 2, hlm. 93; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 38; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 4, hlm. 138; Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah,* jil. 2, hlm. 139; al-Shawkānī, *al-Fawā'id al-Majmū'ah,* hlm.78; al-'Ajlūnī, *Kashf al-Khafā',* jil. 1, hlm. 525; al-Zabīdī, *al-Ittiḥāf,* jil. 9, hlm 720.

251 Ibid.

252 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Bir wa al-Ṣilah*, *Bāb Mā Jā'a fī al-Sakhā'*, h.n. 1961; al-Bayhaqi, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 7, hlm. 427-428, h.n. 10843-10851; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 9, hlm, 730-731; Abū Bakar Aḥmad bin 'Alī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Bukhalā'*, Taḥ. Maḥmūd Ibrāhīm Salīm, Maktabah Ibn Sinā, al-Qāhirah, t.th., hlm. 36-38, h.n. 1; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 3, hlm. 127-128; Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt,* jil. 2, hlm. 180-182.

Hukum Hadis: *Ḍaʿīf.*

al-Tirmidhī berkata: Hadis ini *gharīb*. Kami tidak mengetahuinya dari Hadis Yaḥyā bin Saʿīd dari al-Aʿraj dari Abū Hurayrah, kecuali dari riwayat Saʿīd bin Muḥammad. Yang betul adalah yang diriwayatkan dari Yaḥyā bin Saʿīd dari ʿĀ'ishah secara *mursal*.[253]

Saʿīd bin Muḥammad al-Warrāq menurut al-Bukhārī, al-Baihaqī, Ibn Saʿad, Ibn Ḥajar dan beberapa ulama lain adalah *ḍaʿīf*, mengikut pendapat al-Dāraquṭnī, ia adalah perawi yang *matrūk.* Ibn ʿAdiy berkata: Saya berharap bahwa ia adalah rawi yang Hadisnya tidak ditinggalkan.[254]

Mengenai riwayat dari ʿĀ'ishah, semuanya adalah *ḍaʿīf*. Demikian pula Hadis yang diriwayatkan oleh al-Khaṭīb ataupun Ibn al-Jawzī, karena dalam *sanad* mereka ada perawi yang *ḍaʿīf*. Begitu pula riwayat dari Anas bin Mālik.[255]

Hadis ini meskipun dinilai palsu oleh Ibn al-Jawzī dalam *al-Mawḍūʿāt*, kemudian diikuti oleh ʿAlī al-Qārī, tetapi penilaian tersebut dibantah beberapa ulama dengan alasan bahwa Hadis ini telah diriwayatkan al-Tirmidhī, Ibn Ḥibbān dan al-Baihaqī dari jalan seperti yang disebut di atas. Adapun Saʿīd bin Muḥammad al-Warrāq, sekalipun ia *ḍaʿīf*, tetapi ia tidak sampai dituduh pendusta atau pembuat Hadis palsu. Maka Hadisnya menjadi *ḍaʿīf*.[256]

Alasan *kedua* adalah apa yang dikatakan oleh Ibn Ḥajar.

"Alasan Ibn al-Jawzī mengkategorikan Hadis ini palsu dengan dalil kata-kata al-Dāraquṭnī; Hadis ini mempunyai banyak jalan, tetapi tidak ada satupun yang *thābit*". Perkataan ini tidak berarti bahwa Hadis ini palsu, karena *al-thābit* mencakup Hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍaʿīf*. Hadis ini *ḍaʿīf*. Maka menilai Hadis ini palsu bukanlah hukuman yang baik ".[257]

Alasan *ketiga*, al-Tirmidhī dan lain-lainnya menduga bahwa Saʿīd telah bersendirian dalam meriwayatkan Hadis ini dari Yaḥyā bin Saʿīd dengan *sanad* seperti di atas adalah kurang tepat, karena Ibn ʿArrāq menemukan bahwa Saʿīd telah diikuti oleh ʿAbd ʿAzīz bin Abī Ḥāzim yang diriwayatkan oleh al-Daylamī. Begitu juga Hadis ʿĀ'ishah, al-Baihaqī telah meriwayatkannya dari jalan Saʿīd bin Maslamah dan Talīd bin Sulaymān. Meskipun keduanya *ḍaʿīf,* tapi ia dapat menjadi bukti bahwa Hadis ini bukan palsu. Bahkan bisa naik menjadi *ḥasan*.[258]

Penulis berpendapat bahwa Hadis ini belum bisa menjadi *Ḥasan lighayrih*, karena *sanad* asal adalah *ḍaʿīf,* bahkan sangat *ḍaīʿf*, dan *sanad* yang akan dijadikan penguatnya juga *ḍaʿīf*, maka ia tetap menjadi *ḍaʿīf* seperti hukuman beberapa ulama semisal al-Tirmidhī, Ibn Ḥibbān, al-Baihaqī, al-Mundhirī, Ibn Ḥajar, al-Suyūṭī, al-Munāwī dan lain-lain terhadap Hadis ini.[259]

Hadis 86

البخيل لا يدخل الجنة ولو كان زاهدا.

"Orang yang pelit tidak akan masuk surga, sekalipun ia orang yang zuhud."

---

253 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Bir wa al-Ṣilah*, *Bāb Mā Jāʼa fī al-Sakhā'*, h.n. 1961.

254 Lihat biografi al-Warrāq dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʿtidāl*, jil. 2, hlm. 156-157; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 239.

255 Lihat Ibn ʿArrāq, *Tanzīh al-Sharīʿah,* jil. 2, hlm. 139.

256 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍūʿāt,* jil. 2, hlm. 180-182; ʿAlī al-Qārī, *al-Asrār al-Marfūʿah*, hlm. 483; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah,* hlm. 239, h.n. 557; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 9, hlm, 730-731; al-Rāzī, *ʿIlal*, jil. 2, hlm. 283-284, h.n. 2352-2353.

257 al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah,* hlm. 239, h.n. 557; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 9, hlm. 730-731. al-ʿAjlūnī, *Kashf al-Khafā',* jil. 1, hlm. 450, h.n. 1468.

258 Ibn ʿArrāq, *Tanzīh al-Sharīʿah,* jil. 2, hlm. 139.

259 al-Suyūṭī, *al-Jāmiʿ al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 38; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 4, hlm. 139.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disebutkan oleh ʻAlī al-Qārī dalam *al-Asrār al-Marfūʻah* yang kemudian diikuti oleh al-ʻAjlūnī dalam *Kashf al-Khafāʼ* dengan lafaz البخيل لا يدخل الجنة ولو كان عابدا. al-Sakhāwī dalam *Maqāṣid al-Ḥasanah* menyebutkannya dengan lafaz lain yaitu البخيل عدو الله ولو كان راهبا . Semuanya tanpa menyebutkan perawi Hadis ini.[260]

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ/Palsu*.

Hadis ini dinilai palsu oleh al-Sakhāwī yang kemudian diikuti oleh ʻAlī al-Qārī dan al-ʻAjlūnī. Alasan mereka karena Hadis ini tidak mempunyai asal.[261]

Hadis 87

من أكرم الضيف فقد أكرمني، ومن أكرمني فقد أكرم الله. ومن أبغض الضيف فقد أبغضني ومن أبغضني فقد أبغض الله تعالى.

"Siapa memuliakan tamu, maka sesungguhnya ia memuliakanku. Siapa memuliakanku, maka sesungguhnya ia memuliakan Allāh. Siapa membenci tamu, maka sesungguhnya ia membenciku. Dan siapa membenciku, maka sesungguhnya ia membenci Allāh."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. Hadis ini terlacak disebutkan dalam ʻAlī Muḥammad Dakhīl dalam *Thawāb al-Aʻmāl* (Shīʻah) tanpa menyebutkan *sanad*. Secara lahiriah al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Daqāʼiq al-Akhbār*.[262]

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ/Palsu*.

Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab *Daqāʼiq al-Akhbār* seperti disebutkan di atas. Hadis ini juga tidak ditemukan dalam kitab khusus yang membahas penghormatan pada para tamu, yaitu *al-Ināfah* dan *al-Karam wa al-Jūd*. Hal ini menunjukkan Hadis ini tidak dikenali oleh ulama Hadis. Selain itu, jika memang Hadis ini dikutip dari kitab *Daqāʼiq*, maka kitab tersebut bukan kitab *muʻtabar*. Demikian pula ini kitab Shiʻāh. Karena itu, Hadis ini dapat dinilai palsu.

Hadis 88

إن الضيف إذا دخل بيت المؤمن دخل معه ألف بركة وألف رحمة.

"Sesungguhnya apabila seorang tamu memasuki rumah seorang mukmin, maka masuklah bersamanya seribu berkah dan seribu rahmat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan perawinya. Ibn al-Jawzī menyebutkannya dalam kitab *Bustān al-Wāʻiẓīn* tanpa menyebutkan *sanad* ataupun perawinya.[263]

Hukum Hadis: *ḍaʻīf*,

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Selain belum ditemukan perawinya, Ibn al-Jawzī juga tidak menyebutkan *sanad*-nya dan tidak juga mengisyaratkan perawinya. Namun karena beliau adalah seorang pakar Hadis, maka seperti yang dirumuskan pada kesimpulan nanti, Hadis ini dapat dinilai *ḍaʻīf*, dengan tidak menutup kemungkinan kualitasnya lebih dari itu.

---

260 al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah,* hlm. 143 dan 339, h.n. 287 dan 557; ʻAlī al-Qārī, *al-Asrār al-Marfūʻah*, hlm. 148; al-ʻAjlūnī, *Kashf al-Khafāʼ,* jil. 1, hlm. 312.

261 Ibid.

262 ʻAlī Muḥammad Dakhīl, *Thawāb al-Aʻmāl wa ʻIqabuhā*, Dār al-Murtaḍā, Bayrūt, t.th, hlm. 429; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 28.

263 ʻAbd al-Raḥmān bin ʻAlī bin al-Jawzī, *Bustān al-Wāʻiẓīn,* Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, Bayrūt, 1989, hlm. 90.

Hadis 89

ما من أحد يأتيه الضيف فيكرمه بما وجد من الطعام إلا فتح الله له بابا في الجنة. ومن عمر خرابا وجبت له الجنة. ومن منع الطعام عن الجائع منع الله فضله عنه يوم القيامة وعذبه في النار. ومن أطعم جائعا لوجه الله وجبت له الجنة.

"Tidak seorang pun yang didatangi tamu, lalu ia memuliakan tamu itu dengan makanan yang ada, melainkan Allāh membukakan untuknya sebuah pintu di surga. Dan siapa meramaikan bangunan kosong, yakni mengenyangkan orang yang lapar, maka pastilah ia mendapat surga. Dan siapa mencegah makanan dari orang yang lapar, maka Allāh mencegah karunia-Nya darinya pada hari Kiamat, dan mengazabnya di neraka. Dan siapa memberi makan orang lapar demi keridaan Allāh, maka pastilah ia mendapat surga."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafaz ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Daqā'iq al-Akhbār*.[264] Namun makna beberapa potongan redaksinya ditemukan dalam riwayat lain dengan lafaz yang berbeda.

Potongan ketiga diriwayatkan oleh Aḥmad dari Ibn 'Umar dengan lafaz:

من منع فضل ماء أو كلاء منعه الله فضله يوم القيامة.[265]

Potongan keempat diriwayatkan oleh Abū Nu'aym dari Abū Sa'īd dengan lafaz:

من أطعم مسلما جائعا أطعمه الله من ثمار الجنة.[266]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu* dengan lafaz ini.

al-Suyūṭī menilai Hadis Aḥmad *ṣaḥīḥ* dan Hadis Abū Nu'aym *ḍa'īf*.[267] Sedangkan Hadis yang disebutkan oleh al-Khūbawī adalah palsu, sebab hanya beberapa potongan redaksinya saja yang ditemukan. Selain itu, Hadis ini juga dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar*.

Hadis 90

أفضل الأعمال على ظهر الأرض ثلاثة: طلب العلم والجهاد والكسب من الحلال.

"Amal yang paling utama di muka bumi ada tiga: mencari ilmu, berjihad, dan mencari rizki yang halal."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafaz seperti ini disebutkan oleh Abū Layth al-Samarqandī dalam *Tanbīh al-Ghāfilīn* dari Sa'īd bin Musayyab dari Abū Sa'īd al-Khudrī.[268]

Hukum Hadis:

Penulis belum dapat menilai Hadis ini, karena sumbernya tidak jelas meskipun maknanya betul. Dalam Hadis al-Bukhārī, ketika ditanya amalan apakah yang lebih baik, Rasūlullāh Saw. menjawab: al-Jihād. al-'Ajlūnī dalam *Kashf al-Khafā'* dan al-Hindī dalam *Kanz al-'Ummāl* juga menyebutkan satu Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Lālā dari Abū Sa'īd al-Khudrī dengan lafaz

---

264 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 28.

265 Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 178.

266 Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 8, hlm. 134.

267 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 560 dan 496.

268 Abū Layth al-Samarqandī, *Tanbīh al-Ghāfilīn*, hlm. 428, h.n. 669.

أفضل الأعمال الكسب من الحلال tanpa memberikan komen tentang ke-*ṣaḥīḥ*-an atau ke-*ḍa'īf*-an Hadis ini.[269] Sedangkan Hadis-hadis keutamaan menuntut ilmu sudah dijelaskan pada bab ketiga.

Hadis 91

اتقوا النار ولو بشق تمرة.

"Peliharalah dirimu dari neraka, sekalipun dengan setengah kurma."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari 'Adiy bin Ḥātim.[270]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 92

الصدقة تمنع سبعين نوعا من أنواع البلاء أهونها الجذام والبرص.

"Sedekah itu mencegah tujuh puluh macam bencana. Paling ringan di antaranya adalah lepra dan sopak."

Takhrīj Hadis:

Hadis diriwayatkan oleh al-Khaṭīb dari Anas bin Mālik melalui al-Ḥārith bin Nu'mān.[271]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Hadis ini telah dinilai *ḍa'īf* oleh al-Suyūṭī dan al-Munāwī. Sebab dalam *sanad* Hadis tersebut terdapat al-Ḥārith bin Nu'mān. Menurut Abū Ḥātim, ia bukan perawi yang kuat hafalannya, sedangkan menurut al-Bukhārī, ia orang yang riwayat Hadisnya diingkari.[272]

Bab 7
Celaan pada Orang yang Makan Riba
Hadis no 93 sampai no 104

Hadis 93

من قال اللهم صل على محمد وأنزله المنزل المقرب عندك يوم القيامة وجبت له شفاعتي.

"Siapa yang mengucapkan: 'Ya Allāh, rahmatilah Muḥammad dan tempatkanlah ia pada tempat yang didekatkan!' dipastikan ia mendapat shafaatku."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Aḥmad, al-Bazzār, Ibn Abī 'Āṣim, Ismā'īl al-Qāḍī dan al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr*. Semuanya dari Ruwayfi' bin Thābit melalui Ibn Lahī'ah.[273]

al-Sakhāwī mengisyaratkan bahwa Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsāṭ*, Ibn Bashkuwāl dalam *al-Qurbah*, dan Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Ḍu'afā'* dengan riwayat yang serupa dari Ruwayfi' bin Thābit. al-Qāḍī 'Iyāḍ dalam *al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw.* juga

269 Lihat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Man Qāl Inna al-Īmān Huwa al-'Amal*, h.n. 83; Muslim, *Saḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Bayān Kawn al-Īmān bi Allāh Afḍal al-A'māl*, h.n. 83-84; al-'Ajlūnī, *Kashf al-Khafā'*, jil. 1, hlm. 157, h.n. 462; al-Hindī, *Kanz al-'Ummāl*, jil. 4, hlm. 4 dan 8.

270 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zakāh, Bāb Ittaqū al-Nār*, h.n. 1417; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zakāh, Bāb al-Ḥath 'alā al-Ṣadaqah*, h.n. 1016.

271 al-Khaṭīb, *Tārīkh al-Baghdād,* jil. 8, hlm. 208.

272 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 82; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 4, hlm. 236-237; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 1, hlm. 444.

273 Aḥmad, *Musnad*, jil. 4, hlm. 108; al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 1, hlm 299; 'Amru bin Abī 'Āṣim al-Shaybānī, *al-Sunnah*, al-Maktab al-Islāmī, Bayrūt, 1993, hlm. 381; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil. 5, hlm. 25-26; Ismā'īl bin Isḥāq al-Qāḍī, *Faḍl al-Salāh 'alā al-Nabī Saw.,* al-Maktab al-Islāmī, Bayrūt, 1977, hlm. 53.

menyebutkan Hadis ini dari riwayat Zayd bin al-Ḥubāb.[274]

Hukum Hadis: *Ḥasan*.

Hadis ini telah dinilai *ḥasan* oleh al-Mundhirī, al-Haythamī dan al-Sakhāwī. al-Haythamī mengatakan bahwa beberapa *isnād* mereka *ḥasan*.[275]

al-Albānī dalam *taḥqīq*-nya terhadap kitab *al-Sunnah* dan *Faḍl al-Ṣalāh* telah men-*ḍa'īf*-kan Hadis ini dengan alasan dalam *sanad*-nya terdapat Ibn Lahī'ah, seorang perawi yang *ḍa'īf*.[276] Penulis menguatkan pendapat yang meng-*ḥasan*-kan Hadis ini, karena sekalipun Ibn Lahī'āh *ḍa'īf*, tetapi Hadis ini mempunyai banyak *shawāhid* yang dapat menguatkannya seperti Hadis al-Bukhārī dan Muslim mengenai doa setelah azan, selain masih ada kemungkinan adanya jalur lain yang tidak melalui Ibn Lahī'āh, seperti Hadis Zayd bin al-Ḥubāb.

Hadis 94

أربعة حق على الله أن لا يدخلهم الجنة ولا يذيقهم نعيمها: مدمن خمر وآكل مال اليتيم بغير حق وعاق الوالدين.

"Ada empat golongan yang pasti Allāh tidak akan memasukkan mereka ke dalam surga dan tidak akan merasakan nikmatnya surga, yaitu: pemabuk khamr, pemakan riba, pemakan harta anak yatim tanpa hak, dan pendurhaka terhadap ibu-bapak."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ḥākim dari Abū Hurayrah. Dalam *sanad*-nya terdapat Ibrāhīm bin Haytham al-Ghaffārī.[277]

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf*.

al-Ḥākim menilai Hadis ini dengan *isnād*-nya *ṣaḥīḥ*. Tetapi al-Dhahabī dalam komentarnya terhadap Hadis al-Ḥākim ini berkata: Ibrāhīm, yaitu Ibn Haythamah yang menurut al-Nasā'ī, ia ditinggalkan. al-Mundhirī dalam *al-Targhīb* juga menyebutkan Hadis ini seraya mengingatkan bahwa Ibrāhīm adalah seorang penghayal. Karena itu, al-Suyūṭī menilai Hadis ini *ḍa'īf*. Hanya saja al-Munāwī yang mengomentari kitab *al-Jāmi' al-Saghīr* mengingatkan bahwa dalam *sanad*-nya terdapat Ibrāhīm, dan ia ditinggalkan.[278]

Hadis 95

اجتنبوا السبع الموبقات. قالوا: وما هي قال: الشرك بالله والسحر وقتل النفس التي حرم الله إلا بالحق وأكل الربا وأكل مال اليتيم والتولي والفرار يوم الزحف. وقذف المحصنات الغافلات المؤمنات.

"Hindarilah olehmu tujuh perkara yang membinasakan! Para sahabat bertanya: "Apakah itu?" Nabi menjawab: "Menyekutukan Allāh, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allāh selain dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, berpaling dan lari

---

274 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 65; al-Qāḍī 'Iyāḍ, *al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw.*, hlm 48.

275 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 65; al-Mundhirī, *al-Targhīb,* jil. 2, hlm. 504; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 10, hlm. 163; Ibn Qayyim, *Jalā' al-Afham*, hlm. 46.

276 Ibn Abī 'Āṣim, *al-Sunnah*, hlm. 381; Ismā'īl bin Isḥāq al-Qāḍī al-Makkī al-Jaḥsumī, *Faḍl al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw.*, Taḥ Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, al-Maktab al-Islāmī, Bayrūt, 1977, hlm.53.

277 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Buyū', Bāb Inna Arbā al-Ribā*, jil. 2, hlm. 37.

278 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Buyū', Bāb Inna Arbā al-Ribā*, jil. 2, hlm. 37; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ,* jil 2, hlm. 37; al-Mundhirī, *al-Targhīb,* jil. 3, hlm. 5; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 1, hlm. 469; lihat juga biodata Ibrāhīm bin Khaythamah dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 1 hlm. 30.

di kala perang, dan menuduh berzina terhadap wanita baik-baik, yang lalai lagi beriman."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah.[279]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 96

الربا ثلاثة وسبعين بابا أيسرها أن ينكح الرجل أمه.

"Riba itu ada tujuh puluh tiga bab. Yang paling ringan di antaranya adalah seumpama laki-laki menikahi ibunya sendiri."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini telah diriwayatkan oleh beberapa perawi dari beberapa sahabat, baik secara *marfūʻ* maupun *mawqūf* dengan sedikit perbedaan redaksi, antara lain Ibn Mājah dari Abū Hurayrah dan juga dari Ibn Masʻūd; al-Ḥākim dari Ibn Masʻūd; al-ʻUqaylī dari Abū Hurayrah secara *marfūʻ* dan dari ʻAbdullāh bin Salām secara *mawqūf*; al-Baihaqī dalam *al-Shuʻab* secara *marfūʻ* dari Ibn ʻAbbās dan Abū Hurayrah, dan secara *mawqūf* dari perkataan Kaʻab dan ʻAbdullāh bin Salām; dan Ibn Jārūd dari Abū Hurayrah secara *marfūʻ*.[280]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Ada kontroversi yang hebat dalam menilai Hadis ini. Ibn al-Jawzī menilainya sebagai Hadis palsu. Ibn ʻAdiy secara lahirnya men-*ḍaʻīf*-kan Hadis ini. Tetapi beberapa ulama telah men-*ṣaḥīḥ*-kannya, seperti al-Ḥākim, al-Dhahabī, al-ʻIrāqī, al-Suyūṭī dan al-Munāwī.[281]

Penyebab utama perselisihan di sini, karena adanya perbedaan, baik dari segi *matan* maupun *sanad*. Dari segi *matan*-nya, dalam riwayat ini disebutkan tujuh puluh tiga, dalam riwayat lain tujuh puluh dua dan ada pula tujuh puluh saja. Dari segi *sanad*-nya, ada yang meriwayatkannya secara *mawqūf* yang berarti ini perkataan sahabat. Tetapi lebih banyak yang meriwayatkannya *marfūʻ*. Selain itu, riwayat Ibn Mājah adalah *ḍaʻīf*, karena diriwayatkan melalui Abū Maʻshar Najīḥ bin ʻAbd al-Raḥmān yang dinilai *ḍaʻīf* oleh Ibn Maʻīn, al-Bukhārī, al-Nasāʼī, al-Dāraquṭnī, Ibn Ḥajar dan lain-lain.[282]

Tetapi, *isnād* riwayat dari Abū Hurayrah adalah *ṣaḥīḥ*, sebagaimana ditegaskan al-Ḥākim, al-Rāzī, al-ʻIrāqī, al-Dhahabī, meskipun *matan*-nya *munkar,* karena bercampur dengan Hadis yang ke 98 setelah ini. Namun banyaknya jalur, menguatkan Hadis ini satu dengan lainnya.[283]

Hadis 97

نصيب الربا أعظم عند الله من ثلاث وثلاثين زنية يزنيها الرجل في الاسلام.

---

279 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Waṣāyā, Bāb Qawluh Taʻālā*: إن اللذين يأكلون أموال اليتامى , h.n. 2766; Muslim, *Saḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Bayān al-Kabāʼir*, h.n. 89.

280 Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Tijārah, Bāb al-Taghlīẓ fī al-Ribā*, h.n. 2274-2275; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Buyūʻ, Bāb Inna Arbā al-Ribā ʻIrḍu al-Rajul*; al-ʻUqaylī, *al-Ḍuʻafāʼ*, jil. 2, hlm. 257; al-Bayhaqī, *Shuʻab al-Īmān,* jil. 4, hlm 392-395; Muḥammad bin ʻAlī al-Jārūdī, *al-Muntaqā min al-Sunan al-Musnadah ʻan Rasūl Allāh Saw.*, Maktabah al-Maʻārif, al-Riyāḍ, 1988, hlm. 215.

281 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍūʻāt,* jil. 2, hlm. 245-248; al-Suyūṭī, *al-Laʼālī,* jil. 2, hlm. 48; Ibn ʻArrāq, *Tanzīh al-Sharīʻah,* jil. 2, hlm. 194; al-Shawkānī, *al-Fawāʼid al-Majmūʻah*, hlm. 149-150; al-Suyūṭī, *al-Jāmiʻ al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 606; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 4, hlm. 50; al-Rāzī, ʻ*Ilal al-Ḥadīth*, jil. 1, hlm. 379.

282 Lihat biografi Abū Maʻshar dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl,* jil. 4, hlm. 246-248; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 559.

283 al-Rāzī, ʻ*Ilal al-Ḥadīth*, jil. 1, hlm. 379; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 4, hlm. 50.

"Dosa riba lebih besar di sisi Allāh dari pada tiga puluh tiga perzinaan yang dilakukan seorang lelaki dalam Islam."

Takhrīj Hadis:

al-'Irāqī mengatakan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Abī al-Dunyā dengan *sanad* yang *ḍa'īf*.[284] al-Bayhaqī juga meriwayatkan Hadis ini dalam *al-Shu'ab* dari Anas melalui Abū Mujāhid dengan lafaz sedikit berbeda. Lafaz awalnya dimulai dengan kata: إن الرجل يصيب من الربا أعظم عند الله في الخطيئة من ست وثلاثين زنية يزنيها الرجل، وإن أربي الربا عرض الرجل المسلم.[285]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Hadis ini dinilai *ḍa'īf* oleh al-'Irāqī karena *sanad*-nya *ḍa'īf*. Akan tetapi, al-Zabīdī menolaknya dan berkata bahwa *sanad*-nya tidak terdapat perawi yang *ḍa'īf*.[286]

Melihat *sanad* Ibn Abī al-Dunyā di atas, ternyata Abū Mujāhid yang nama sebenarnya ialah 'Abd Allāh bin Kīsān al-Marwazī adalah perawi yang lemah. Ia dinilai lemah oleh al-Bukhārī, Abū Ḥātim dan al-Nasā'ī. al-Bayhaqī setelah meriwayatkan Hadis itu mengatakan bahwa Abū Mujāhid telah bersendirian dan ia perawi *munkar*.[287]

Hadis 98

درهم الربا يأكله الرجل وهو يعلم أشد من ست وثلاثين زنية.

"Satu dirham riba yang dimakan oleh seorang laki-laki, padahal ia tahu, adalah lebih berat (dosanya)dari pada tiga puluh enam perzinaan."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan Aḥmad, al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dan *al-Awsāṭ* dan al-Dāraquṭnī dari 'Abdullāh bin Hanẓalah secara *marfū'*. al-Bayhaqī, Aḥmad dan al-Dāraquṭnī dengan *sanad* lain meriwayatkannya juga dari 'Abdullāh bin Hanẓalah dari Ka'b secara *mawqūf* sebagai perkataannya. al-Dāraquṭnī mengatakan, riwayat *mawqūf* lebih *ṣaḥīḥ* dari riwayat *marfū'.* al-Bayhaqī juga meriwayatkannya secara *marfū'* dari Ibn 'Abbās dan Abū Hurayrah.[288]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Ibn al-Jawzī telah keliru ketika menilai Hadis ini palsu, sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Ḥajar, al-Suyūṭī, al-Shawkanī dan lain-lain. Sebabnya, perawi yang dituduh sebagai penyebab palsunya Hadis ini, yaitu Ḥusayn bin Muḥammad bin Bahrām, adalah *thiqah* dan merupakan *rijāl al-ṢaḤiḥayn* seperti dikatakan Ibn Ḥajar. al-'Irāqī mengatakan bahwa perawi dalam *sanad* Hadis ini *thiqah*. al-Suyūṭī menilai Hadis ini *ṣaḥīḥ*. Sedangkan kata-kata al-Dāraquṭnī bahwa yang *mawqūf* lebih *ṣaḥīḥ* dari yang *marfū'*, seperti ditegaskan Ibn Ḥajar, ini tidak berarti bahwa yang *marfū'* itu menjadi palsu.[289]

---

284 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 3, hlm. 178; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 7, hlm 535.

285 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 4, hlm. 395.

286 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 3, hlm. 178; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 7, hlm 535.

287 Ibid., dan lihat biografi Abū Mujāhid dalam al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl,* jil. 15, hlm. 480-481; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 475.

288 Aḥmad, *Musnad*, jil. 5, hlm. 225; al-Dāraquṭnī, *Sunan*, *Kitāb al-Buyū', Bāb* (tanpa judul); al-Bayhaqi, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 4, hlm. 392-394.

289 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 2, hlm. 246; 'Alī bin Aḥmad bin Ḥajar al-'Asqallānī, *al-Qawl al-Musaddad*, Maṭba'ah Dār al-Ma'ārif al-Uthmāniyyah, Ḥaydarabad, 1979, hlm. 51-53; al-Suyūṭī, *al-La'ālī,* jil. 2, hlm. 83, al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 5, hlm. 446; al-Shawkānī, *al-Fawā'id*, hlm. 149; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 3, hlm. 524, Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, *Tadhkirah al-Mawḍū'āt,* hlm 139; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 2, hlm. 115.

Hadis 99

إذا باع الرجل الدرهم بالدرهمين والدينار بالدينارين فقد ربى، فإذا عمل شيئا من الحيلة فقد ربى وخادع الله عز وجل واتخذوا آيات الله هزوا.

"Bila seorang laki-laki menukar satu dirham dengan dua dirham, dan satu dinar dengan dua dinar, maka ia benar-benar telah melakukan riba. Lalu bila ia melakukan sesuatu alasan, maka ia benar-benar telah melakukan riba, dan menipu Allāh serta mempermainkan ayat-ayat-Nya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini telah dikutip oleh al-Khūbawī dari *Firdaws al-Akhbār*. Namun Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab tersebut yang telah dicetak.[290]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Hadis ini dinilai *ḍa'īf* berdasarkan kaedah yang disebutkan oleh al-Suyūṭī dan telah dijelaskan pada bab pertama. Hal ini tidak menutup kemungkinan Hadis ini lebih kuat dari itu atau sebaliknya jika *sanad*-nya ditemukan.

Hadis 100

لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم آكل الربا وموكله وكاتبه وشاهده.

"Rasūlullāh melaknati para pemakan riba, orang yang memberi makan riba, penulisnya, dan saksinya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Jābir. al-Tirmidhī dan Abū Dāwud meriwayatkannya dari Ibn Mas'ūd. Dalam riwayat Muslim dari Ibn Mas'ūd lafaznya adalah لعن رسول الله آكل الربا وموكله.[291]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 101

... فانطلق بي جبريل إلى رجل كثيرة كل رجل منه بطنه مثل بطن البعير الضحخم منضدين بعضهم على بعض على سابلة آل فرعون يطؤهم آل فرعون يعرضون لى النار غضوا وعشيا يقبلون مثل الإبل المنهومة. يخبطون الحجارة والشجر، لايسمعون ولا يعقلون. فإذا أحس بهم أصحاب تلك البطون قاموا فتميل بهم بطونهم فيصرعون. ثم يقوم أحدهم فيميل به بطنه فيصرع فلا يستطيعون أن يرجعوا أي أن يزايلوا مكانهم حتى يغشاهم آل فرعون مقبلين ومدبرين، فذلك عذابهم في البرزخ. وقال عليه الصلاة والسلام: وآل فرعون يقولون اللهم لا تقم الساعة أبدا. يقول الله تعالى [أدخلوا آل فرعون أشد العذاب].[292] قلت: يا جبرائيل، من هؤلاء قال : هؤلاء آكل الربا من أمتك [لا يقومون إلا كما يقوم الذي يتخبطه الشيطان من المس].[293]

---

290 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 30.

291 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Masāqāt, BĀb La'ana Ākil al-Ribā*, h.n. 1597-1598; Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Buyū'*, *Bāb fī Ākil al-Ribā*, h.n. 3333; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Buyū'*, *Bāb Mā Jā'a fī Ākil al-Ribā*, h.n. 1206.

292 al-Qur'ān, Ghāfir 40: 46.

293 al-Qur'ān, al-Baqarah 2: 275.

"... Maka bertolaklah Jibrīl membawaku menuju laki-laki yang banyak. Masing-masing mereka berperut seperti perut unta yang gemuk. Saling tindih sesama mereka di jalan keluarga Fir'aun. Sedang keluarga Fir'aun menginjak mereka, dalam keadaan dipanggang di atas api pagi dan petang. Mereka maju ke depan bagaikan unta yang dihardik. Maksudnya, seperti unta yang diteriaki supaya cepat-cepat berjalannya, atau seperti Dhun Nahm (yang keterlaluan dalam memperturutkan syahwat kepada makanan lantaran lapar)." Mereka membentur batu-batu dan pohon-pohon. Tidak mendengar dan tidak pula berpikir. Apabila orang-orang mempunyai perut-perut seperti itu merasakan kedatangan mereka, maka mereka pun bangkit, dan oleh karenanya perut-perut mereka miring, lalu mereka pun tersungkur. Kemudian salah satu dari mereka bangkit. Maka miringlah karena perutnya, sehingga tersungkur, lalu tidak dapat lagi kembali, yakni tidak bisa meninggalkan tempat mereka, sehingga didatangi oleh keluarga Fir'aun. Yakni diinjak-injak oleh mereka maju mundur. Demikian itulah azab mereka di alam Barzakh. Nabi Saw. berkata; keluarga Fir'aun berkata: "Ya Allāh, janganlah Engkau dirikan Sā'ah selama-lamanya. Maka, Allāh berfirman: "Masukkah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang terberat!" Aku bertanya: Wahai Jibrīl, siapakah mereka? Jibrīl menjawab: "Mereka adalah pemakan riba dari umatmu; 'Mereka tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang dipukul keras-keras oleh setan lantaran penyakit gila.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini merupakan potongan dari Hadis mengenai cerita Isrā' dan Mi'rāj yang panjang, diriwayatkan oleh al-Ṭabarī dan al-Bayhaqī dalam *Dalā'il al-Nubuwwah*. al-Suyūṭī mengisyaratkan bahwa Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibn Abī Ḥātim dan Ibn Mardiwayh. Semuanya melalui Abū Hārūn al-'Abdī dari Abū Sa'īd al-Khudrī.[294]

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf*.

Dalam *sanad* Hadis ini terdapat Abū Hārūn al-'Abdī yang nama sebenarnya ialah 'Umārah bin Juwayn. Ia dinilai pendusta oleh Ḥammād bin Zayd, Shu'bah dan Ṣāliḥ bin Muḥammad Abū 'Alī. Menurut al-Nasā'ī, ia adalah orang yang riwayat Hadisnya ditinggalkan. Sedangkan menurut Ibn Ma'īn, ia adalah orang lemah yang riwayat Hadisnya tidak dapat dibenarkan. Aḥmad mensifatkannya sebagai orang yang riwayat Hadisnya kurang bernilai. Ibn Ḥajar berkata, penilaian terhadap al-'Abdī cukup beragam: ada yang menyebutnya Shī'ah, Hadisnya ditinggalkan, dan ada juga yang menilainya sebagai pendusta.[295] Kesimpulannya, *sanad* ini sangat *ḍa'īf*, sehingga Hadisnya pun dinilai sangat *ḍa'īf.*

Hadis 102

هل رأى أحد منكم من رؤيا، فقص عليه ما شاء الله أن يقص. فيوما قال: هل رأى أحد منكم من رؤيا الليلة قلنا: لا. قال صلى الله عليه وسلم : لكني رأيت الليلة شخصين أتياني فأخرجاني إلى أرض مقدسة فانطلقنا حتى أتينا على نهر من دم فيه رجل قائم، وعلى سط النهر رجل بين يديه حجارة فأقبل الرجل الذي في النهر، فإذا أراد أن يخرج رمى الرجل الذي على الشط بحجر في فيه فرده حيث

294 al-Ṭabarī, *Tafsīr*, jil. 15, hlm. 11-14; al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah*, jil. 2, hlm. 380-396; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 4, hlm. 267.

295 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 173-174; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 408.

كان، فجعل كلما جاء ليخرج رمى في فيه بحجر فيرجع كما كان. فقلت ما هذا الذي رأيت في النهر قال: آكل الربا.

"Apakah ada seorang di antara kalian yang telah bermimpi?" Maka berceritalah seseorang pada beliau panjang lebar mengenai mimpinya. Lalu pada hari lainnya, beliau bertanya: "Apakah ada seorang di antara kalian yang tadi malam bermimpi?" Kami menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "Akan tetapi tadi malam aku telah bermimpi melihat dua orang datang kepadaku, lalu mengajakku ke tanah suci. Maka kami pun berangkat, sehingga sampailah kami pada sungai darah di mana terdapat seorang laki-laki berdiri, sedang di pinggir sungai terdapat seorang lelaki lainnya yang menghadap batu-batu. Lalu laki-laki yang ada dalam sungai itu menghadap ke depan. Namun apabila ia hendak keluar, maka laki-laki yang ada di pinggir sungai itu melemparkannya dengan sebuah batu pada mulutnya, sehingga kembalilah laki-laki tadi ke tempat semula. Demikianlah, tiap laki-laki itu datang untuk keluar, maka dilemparkannya pada mulutnya dengan sebuah batu, sehingga ia lembali lagi ke tempat semula." Maka saya pun bertanya: "Apakah yang saya lihat di sungai ini?" Jawab Jibrīl: "Pemakan riba."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan al-Bukhārī dari Samurah bin Jundab dalam sebuah cerita yang panjang.[296]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 103

الزائد والمستزيد في النار.

"Penambah dan orang yang meminta tambah ada dalam neraka."

Takhrīj Hadis:

Hadis diriwayatkan oleh al-Bazzār dan Abū Ya'lā dari Abū Bakar dengan lafaz yang berbeda. Sedangkan lafaz Abū Ya'lā: الزائد والمزداد في النار.[297]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

al-Haythamī dalam *Majma' al-Zawā'id* mengingatkan bahwa dalam *sanad* al-Bazzār terdapat Ḥafs bin Abū Ḥafs. al-Dhahabī berkata bahwa ia bukanlah periwayat yang kuat. Sedangkan dalam *sanad* Abū Ya'lā terdapat Muḥammad bin al-Sā'ib al-Kalbī. Ia telah dituduh dengan banyak tuduhan yang buruk.[298]

Hadis 104

لا تبيعوا الذهب بالذهب ولا الورق بالورق ولا البر بالبر ولا الشعير بالشعير ولا التمر بالتمر ولا الملح بالملح إلا سواء بسواء عينا بعين يدا بيد. ولكن بيعوا الذهب بالورق والورق بالذهب والبر بالشعير والتمر بالملح يدا بيد كيف شئتم من التفاضل.

"Janganlah kamu menukar emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, kedelai dengan kedelai, kurma dengan kurma ataupun garam dengan garam, melainkan

296 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Janā'iz, Bāb* (tanpa judul, no. 93). h.n. 1386.

297 al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 2, hlm. 109; Abū Ya'lā, *Musnad*, jil. 1, hlm. 55-56, h.n. 55.

298 al-Haythamī, *Majmā' al-Zawā'id,* jil. 4, hlm. 115; dan lihat biografi Ḥafṣ bin Abī Ḥafṣ dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'itidāl,* jil. 1, hlm. 557.

harus persis sama, barang dengan barang dan sama-sama kontan. Akan tetapi, tukarlah emas dengan perak, perak dengan emas, gandum dengan kedelai, dan kurma dengan garam, sama-sama kontan, dengan memberi tambahan sekehendakmu."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafaz seperti ini diriwayatkan oleh al-Shāfi'ī dalam *al-Musnad*, al-Bayhaqī dalam *Sunan* dan *Ma'rifāh al-Āthār* dari 'Ubbādah melalui Muslim bin Yasār dan 'Abd Allāh bin 'Ubayd dari 'Ubbādah. Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmidhī dari Muslim bin Yasār dari Abī al-Ash'ash dari 'Ubbādah dengan lafaz awalnya: الذهب بالذهب والفضة بالفضة .. إلخ.[299]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis dengan riwayat al-Shāfi'ī dan al-Baihaqī adalah *ḍa'īf*. Seperti yang dijelaskan al-Baihaqī, terdapat *sanad* yang tidak bersambung, yaitu Muslim bin Yasār tidak mendengarnya dari 'Ubbādah. *Sanad* yang *ṣaḥīḥ* adalah *sanad* Muslim, Abū Dāwud dan al-Tirmidhī, yaitu Muslim bin Yasār dari Abū al-Ash'ash dari 'Ubbādah.[300]

299 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Masāqāt, Bab al-Ṣarf wa Bay' al-Dhahab bi al-Waraq Naqdan*, h.n. 1587; Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Sunan al-Ma'thūrah*, Dār al-Ma'rifah, Bayrūt, 1986, hlm. 268; al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Buyū', Bāb al-Ajnās allatī Wurid al-Nās bi Jiryāni al-Ribā fīhā*; Aḥmad bin Ḥusayn al-Bayhaqī, *Ma'rifah al-Sunan wa al-Āthār 'an al-Shāfi'ī,* Taḥ. al-Sayyid Kurdī Ḥasan, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991, jil. 4, hlm. 288; Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Buyū', Bāb Mā Jā'a fī al-Ḥinṭah bi al-Ḥinṭah Mithlan bi Mithlin*, h.n. 1240; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Buyū', Bāb fī al-Ṣarf*, h.n. 3349.

300 al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Buyū', Bāb al-Ajnās allatī Wurid al-Nās bi Jiryāni al-Ribā fīhā*.

Bab 8
Keutamaan Shalat Berjamaah
Hadis dari no 105 sampai 123

Hadis 105

يا أبا بكر إنما أجلسته أعلى منك لأنه ليس في الدنيا أحد يصلي علي أكثر منه، فإنه يقول كل غداة وعشية: اللهم صل على محمد بعدد من صلى عليه ومن لم يصل عليه، وصل على محمد كما تحب أن يصلي عليه، وصل على محمد كما أمرتنا بالصلاة عليه، وصل على محمد كما ينبغي الصلاة عليه، فلذلك أجلسته أعلى منك.

"Wahai Abū Bakar, aku dudukkan pemuda ini lebih dekat dari pada kamu, tidak lain karena di dunia ini tidak seorang pun yang lebih banyak membaca shalawat kepadaku selain-nya. Sesungguhnya ia mengucapkan tiap pagi dan petang: "Ya Allāh rahmatilah Muḥammad sebilangan orang yang bershalawat kepada-nya! Rahmatilah Muḥammad sebilangan orang yang tidak bershalawat kepadanya! Rahmatilah Muḥammad sebanyak shalawat untuknya yang Engkau perintahkan pada kami dan rahmatilah Muḥammad sebanyak shalawat yang patut untuknya! Karena itu, aku dudukkan ia lebih dekat dari pada kamu."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Dāraquṭnī dalam kitab *al-Afrād* sebagaimana diisyaratkan oleh Ibn 'Arrāq dalam *Tanzīh al-Sharī'ah* melalui jalan Kādih bin Raḥmah. al-Sakhāwī mengatakan, Hadis ini berasal dari riwayat Abū al-Ḥasan al-Bakrī, Abū Ammārah bin Zayd al-Madanī dan

Muḥammad bin Isḥāq al-Muṭṭalibī kemudian dari Rasūlullāh Saw. [301]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu.*

Hadis ini dinilai *munkar* oleh Ibn al-Jawzī dalam kitab *al-Muḍṭarib* seperti dikutip oleh al-Sakhāwī yang sekaligus menegaskan bahwa ia bukan setingkat *munkar*, akan tetapi *bāṭil*. Ibn 'Arrāq juga menilainya palsu karena perawinya, yaitu Kādah bin Raḥmah adalah seorang pendusta. Menurut al-Ḥākim dan Abū Nu'aym, ia meriwayatkan Hadis-hadis palsu dari Mis'ar dan al-Thawrī.[302]

Hadis 106

من صلى الصلوات الخمس مع الجماعة فله خمسة أشياء: الأول لا يصيبها فقر في الدنيا، والثاني يرفع الله تعالى عنه عذاب القبر، والثالث: يعطي كتابه بيمينه، والرابع يمر على الصراط كالبرق الخاطف، والخامس: يدخله الله تعالى الجنة بغير حساب ولاعذاب.

"Siapa menunaikan shalat lima waktu berjamaah, maka ia akan memperoleh lima perkara. Pertama, ia tidak akan pernah terkena kefakiran di dunia. Kedua, Allāh menghapuskan darinya azab kubur. Ketiga, ia akan menerima kitab catatan amalnya dengan tangan kanan. Keempat, ia melewati ṣirāṭ bagaikan kilat yang menyambar. Dan kelima, Allāh akan memasukkanmya ke dalam surga tanpa hisab dan tanpa azab."

301 Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah,* jil. 2, hlm. 328; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badi'*, hlm 73.

302 Ibid; lihat biografi Kādih bin Raḥmah dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'itidāl,* jil. 3, hlm. 399; Ibn Ḥajar, *Lisān al-Mīzān*, jil. 4, hlm. 481.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. Secara lahirnya, al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *al-Maṣābīḥ*.[303]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini dinilai palsu dengan beberapa sebab. *Pertama*, Hadis ini belum ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*. *Kedua,* dilihat dari redaksinya, tampak bukan bahasa Rasūlullāh Saw., tetapi lebih menyerupai perkataan para pemberi nasihat. *Ketiga*, kandungannya bertentangan dengan Hadis *ṣaḥīḥ* yang menyatakan bahwa hanya 70.000 umat Muḥammad saja yang akan masuk surga tanpa dihisab. Sedangkan makna Hadis ini tidak menyebutkan bilangan. Hadis ini juga tidak mungkin untuk ditakwilkan sebagai Hadis *khaṣ* yang boleh mengkhususkan Hadis yang *'ām* (umum). Hal ini karena terlalu banyak umat Islam yang sudah melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah. Jadi cukup jelas tanda kepalsuan Hadis ini.

Hadis 107

صلاة الرجل مع الجماعة خير من صلاة أربعين سنة في بيته منفردا.

"Shalatnya seseorang berjamaah adalah lebih baik dari pada shalat sendiri di rumahnya selama empat puluh tahun."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum ditemukan perawinya. Hadis ini disebutkan dalam dua kitab Shī'ah: *Jāmi' al-Akhbār* dan *Mustadrak al-Wasā'il* yang menyebutkannya tanpa *sanad* dan tanpa mengisyaratkan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari *Durrah al-Wā'iẓīn*.[304]

303 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 33.

304 al-Sabzawārī, *Jāmi' al-Akhbār*, hlm. 195, h.n.

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ/Palsu.*

Meskipun belum ditemui perawi Hadis ini untuk dikaji *sanad*-nya, namun karena ciri Hadis palsu jelas terdapat pada Hadis ini, maka ia dapat dinilai palsu. *Pertama*, Hadis ini bertentangan dengan Hadis *ṣaḥīḥ* dan *mashhūr* yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim dan lain-lain, bahwa keutamaan shalat berjamaah dari shalat sendirian adalah 27 kali lipat atau 25 dalam riwayat lain. *Kedua*, kejanggalan bahasa yang jelas dalam Hadis ini. Dan *ketiga*, pahala yang dijanjikan pada Hadis ini terlalu berlebihan, sehingga dapat dikatakan tidak logis.

Hadis 108

الجماعة تفضل على الفرد بسبع وعشرين درجة.

"Shalat jamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Ibn 'Umar dengan lafaz yang sedikit berbeda.[305]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 109

إذا كان يوم القيامة يحشر الله قوما وجوههم كالكواكب فتقول لهم الملائكة ما أعمالكم فيقولون كنا إذا سمعنا الآذان قمنا إلى الطهارة والوضوء ولا نشتغل بغيره، وقوما وجوههم كالقمر فيقال لهم: ما أعمالكم فيقولون: كنا نتوضأ قبل الأذان. وقوما وجوههم كالشمس فيقولون بعد السؤال: كنا نسمع النداء في المسجد.

"Apabila tiba hari Kiamat, maka Allāh akan menghimpun suatu kaum yang wajah mereka bagaikan bintang-bintang. Maka berkatalah para malaikat kepada mereka: "Apakah amal-amal kalian?" Mereka menjawab: "Dulu apabila kami mendengar azan, maka bangkitlah kami untuk bersuci dan berwudu, tanpa menyibukkan diri dengan yang lainnya." Dan kaum lain, wajah mereka bagaikan bulan. Maka ditanyakanlah kepada mereka: "Apakah amal-amal kalian?" Mereka menjawab: "Dulu, kami berwudu sebelum azan." Dan kaum yang lain, wajah mereka bagaikan matahari. Mereka menjawab setelah ditanya: "Dulu, kami mendengarkan azan di masjid."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini disebutkan oleh al-Ghazālī dalam *al-Iḥyā'* tanpa menisbahkannya pada Rasūlullāh Saw. al-'Irāqī tidak men-*takhrīj*-nya. Sedangkan al-Zabīdī dalam syarahnya mengatakan bahwa ibarat ini diambil dari kitab *al-Qūt* dan meringkasnya.[306]

Hukum Hadis: Isrā'iliyyāt, Mawḍūʻ/Palsu.

Meskipun al-Zabīdī tidak menyebutkan hukum Hadis ini, tetapi isyarat dari beliau bahwa Hadis ini diambil dari kitab *al-Qūt* menunjukkan bahwa Hadis ini bermasalah. Cara penyebutan

---

479; Mirzā Ḥusayn al-Nūrī al-Tubrasī, *Mustadrak al-Wasā'il wa Mustanbaṭ al-Masā'il*, Mu'assasah Āl al-Bayt li Iḥyā' al-Turāth, Bayrūt, 1991, jil. 6, hlm. 446, h.n. 7188; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 33.

305 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ādhān, Bāb Faḍl Ṣalāh al-Jamā'ah*, h.n. 645; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Masājid, Bāb Faḍl Ṣalāh al-Jamā'ah*, h.n. 650.

306 al-Ghazālī, *al-Iḥyā',* jil. 1, hlm, 200; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 200; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 3, hlm. 28.

al-Ghazālī dan sikap al-'Irāqī yang tidak men-*takhrīj*-nya menunjukkan bahwa Hadis ini adalah *isrā'iliyyāt*. Dr. 'Abd al-Mun'im al-Ḥāfī yang mengkaji dan men-*taḥqīq* kitab *al-Qūt* menyimpulkan bahwa al-Makkī pengarang kitab, banyak mengutip cerita-cerita dari golongan sufi dan dari kitab-kitab *isrā'iliyyāt*.[307]

Hadis 110

إذا كبر العبد للصلاة يقول الله للملائكة: ارفعوا ذنوب عبدي من رقبته حتى يعبدني طاهرا، فتأخذ الملائكة الذنوب كلها، فإذا فرغ العبد من الصلاة تقول الملائكة: ربنا أنعيدها عليه فيقول الله تعالى: يا ملائكتي لايليق بكرمي إلا العفو فقد غفرت خطاياه.

"Apabila seorang hamba Allāh bertakbir untuk shalat, maka Allāh berkata kepada para malaikat: "Angkatlah dosa-dosa hamba-Ku ini dari lehernya, sehingga ia menyembah-Ku dalam keadaan suci." Maka, diambillah oleh para malaikat itu dosa-dosa seluruhnya. Lalu apabila ia telah menyelesaikan shalatnya, maka para malaikat berkata: "Ya Tuhan kami, apakah dosa-dosa itu kami kembalikan lagi padanya?" Allāh menjawab: "Wahai para malaikat-Ku, tidaklah patut atas nama kemurahan-Ku, selain memaafkan. Sesungguhnya Aku telah memaafkan kesalahan-kesalahannya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī tidak menyebutkan sumbernya.[308]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini dapat dinilai palsu dengan beberapa alasan. *Pertama*, Hadis ini belum ditemukan dalam kitab *mu'tabar* mana pun yang sering menyebutkan Hadis-hadis mengenai shalat dan amalan-amalan di dalamnya. Hal ini menyebabkan Hadis ini dikategorikan tidak mempunyai sumber, sehingga dinilai palsu. *Kedua*, bahasanya lebih mirip bahasa para pemberi nasihat.

Hadis 111

إن الله يحشر مساجد الدنيا يوم القيامة كأنها بخت ينض قوائمها من العنبر وأعناقها من الزعفران ورؤوسها من المسك وآذانها من الزبرجد والمؤذنون يقودونها والأئمة يسوقونها فيمرون في عرصات يوم القيامة كالبرق الخاطف. فيقول أهل القيامة: أهؤلاء من الملائكة المقربين أم من الأنبياء والمرسلين فينادى لا بل هؤلاء من أمة محمد صلى الله وسلم يحفظون الصلوات بالجماعة.

"Sesungguhnya Allāh menghimpun masjid-masjid di dunia pada hari Kiamat. Seolah-olah mereka adalah unta putih. Kaki-kakinya dari Ambar. Lehernya dari Za'farān. Kepalanya dari Kasturi dan telinga-telinganya dari Zabarjad hijau. Sedang para mu'adhdhīn menuntun mereka dan para imam menggiring mereka. Mereka lewat di pelataran hari Kiamat bagaikan kilat yang menyambar. Maka berkatalah orang-orang yang mengalami Kiamat itu: "Apakah mereka golongan malaikat yang didekatkan ataukah golongan para nabi dan utusan Tuhan?" Maka, diserukanlah: "Tidak! Tetapi mereka itu golongan umat Muḥammad yang memelihara shalat berjamaah."

---

307 'Abd al-Mun'im al-Ḥāfī dalam *taḥqīq* kitab *Qūt al-Qulūb li Abī Ṭālib al-Makkī*, Dār al-Rashād, al-Qāhirah, 1991, jil. 1, hlm. 12.

308 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 33.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disebutkan oleh al-Samarqandī dalam *Tanbīh al-Ghāfilīn* tanpa menyebutkan *sanad*.[309] Penulis belum menemukan *sanad* Hadis ini dalam semua kitab rujukan yang ada, termasuk kitab-kitab yang khusus menggulas kehidupan di akhirat, seperti kitab *al-Ba'ath wa al-Nushūr* karangan al-Bayhaqī, *al-Tadhkirah* karangan al-Qurṭubī, *al-Nihāyah* karangan Ibn Kathīr, *al-Budūr al-Sāfirah* karangan al-Suyūṭī dan beberapa kitab lainnya.

Hukum Hadis:

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan, sebab al-Samarqandī adalah ulama yang cukup dihormati kepakarannya meskipun riwayat Hadisnya tidak pernah Penulis jumpai dalam kitab-kitab Hadis. Meskipun tidak pasti, Hadis ini lebih mendekati palsu.

Hadis 112

من توضأ بالماء الجاري وصلى خلف الإمام القاري فقد استحق رحمة الباري.

"Siapa berwudu dengan air mengalir, dan shalat di belakang imam yang ahli qirā'ah, maka pastilah ia memperoleh rahmat Allāh Yang Maha Pencipta."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[310]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Seperti dikatakan di atas, Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. Ia dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar*. Dari segi matan, ia mirip perumpamaan dan syair. Namun dalam kitab-kitab khas mengenai *amthāl* (perumpamaan) Rasūlullāh Saw. yang ditulis oleh Abū Shaykh, al-'Askarī dan al-Ḥākim al-Tirmidhī, Hadis ini tidak ditemukan. Karena itu, Hadis ini dinilai palsu karena termasuk dalam kaedah Hadis yang tidak dikenali sumbernya.

Hadis 113

لما خلق الله تعالى جبرائيل عليه السلام على أحسن صورة وجعل له ستمائة جناح طول كل جناح ما بين المشرق والمغرب نظر إلى نفسه فقال: يا إلهي هل خلقت أحسن صورة مني فقال الله: لا ، فقام جبريل وصلى ركعتين شكرا لله فقام في كل ركعة عشرين ألف سنة.

"Setelah Allāh menciptakan Jibrīl dengan rupa yang sebaik-baiknya, dan Dia jadikan untuknya enam ratus sayap, panjang tiap-tiap sayap jaraknya antara timur dan barat, maka Jibrīl memandang dirinya sendiri, lalu berkata: "Tuhanku, apakah Engkau menciptakan makhluk lain yang lebih indah dari padaku?" Allāh menjawab: "Tidak." Maka bangkitlah Jibrīl, lalu shalat dua rakaat, karena rasa terima kasihnya pada Allāh. Dia berdiri setiap rakaat selama dua puluh ribu tahun."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya, termasuk dalam kitab *al-'Aẓamah*. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Mishkāh al-Anwār*.[311]

309 al-Samarqandī, *Tanbīh al-Ghāfilīn*, hlm. 305, h.n. 434.

310 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 34.

311 Ibid.

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*

Hadis ini dinilai palsu, karena tidak ditemukan di dalam kitab yang *mu'tabar* dan kandungan maknanya lebih dekat dengan kisah-kisah *isrā'iliyyāt*.

Hadis 114

من صلى علي تعظيما لي جعل الله تعالى من تلك الصلاة ملكا له جناحان جناح بالمشرق وجناح بالمغرب ورجلاه تحت الأرض السابعة وعنقه متصل بالعرش ويقول الله تعالى لهذا الملك: صلي على عبدي كما صلى على نبيي محمد صلى الله عليه وسلم فيصلي عليه إلى يوم القيامة.

"Siapa bershalawat kepadaku karena menghormatiku, maka Allāh menjadikan dari shalawat itu malaikat yang mempunyai sepasang sayap, satu di timur dan satu lagi di barat, sedang kedua kakinya berada di bawah bumi ketujuh, dan lehernya berkait dengan 'Arash. Allāh berkata padanya: "Doakanlah hamba-Ku ini sebagaimana ia bershalawat pada Nabi-Ku Muḥammad." Malaikat pun mendoakannya sampai Hari Kiamat."

***Takhrīj* Hadis:**

al-Sakhāwī mengisyaratkan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Shāhin dalam kitab *al-Targhīb,* dari Anas bin Mālik. Dalam *sanad*-nya terdapat al-'Alā' bin Ḥakam al-Basrī. Juga diriwayatkan oleh al-Daylamī dalam *Musnad al-Firdaws* dan Ibn Bashkuwāl.[312]

312 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 169-170.

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

al-Sakhāwī menilai Hadis ini *munkar*. Ibn 'Arrāq dalam *al-Tanzīh* menyebutkan Hadis ini dan mengutip status yang disebutkan oleh al-Sakhāwī.

Hadis ini menjadi *munkar,* karena dalam *sanad*-nya terdapat al-'Alā' bin Ḥakam. al-Dhahabī mengatakan, bahwa al-'Alā' bin al-Ḥakam al-BaṢrī meriwayatkan dari Maysarah bin 'Abd Rabbuh Hadis al-Isrā', palsu.[313] Di samping itu, lafaz Hadis ini juga *gharīb*.

Hadis 115

قال تعالى: ثلاث من حافظ عليهن فهو ولي لي حقا، ومن ضيعهن فهو عدو لي حقا. قيل يا رسول الله وما هن قال: الصلاة والصوم وغسل الجنابة. قال: هن أمانة بين الله وعبده، أمر بالمحافظة عليهن.

"Allāh berfirman: "Ada tiga perkara, siapa memeliharanya, maka ia benar-benar wali-Ku dan siapa menyia-nyiakannya, maka ia benar-benar musuh-Ku." Seseorang bertanya: "Ya Rasūlallāh, apakah itu?" Beliau menjawab: "Shalat, puasa dan mandi janabah." Rasūlullāh bersabda: "Ketiga-tiganya adalah amanat antara Allāh dan hamba-Nya. Allāh memerintahkan agar semua itu dipelihara baik-baik."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsāṭ,* seperti yang diisyaratkan al-Haythamī. al-Suyūṭī menambahkan bahwa Sa'īd bin Manṣūr juga meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya dari

313 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 169-170; Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah,* jil. 2, hlm. 331; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'itidāl,* jil. 3, hlm. 98.

Ḥasan al-Baṣrī secara *mursal*.[314] Namun Penulis belum dapat menemukannya dalam kitab yang sudah dicetak.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Hadis ini telah dinilai *ḍa'īf* oleh al-Haythamī, karena dalam *sanad* al-Ṭabarānī terdapat perawi yang lemah yaitu 'Adiy bin al-Faḍl. Ia dikatakan tidak *thiqah* oleh Ibn Ma'īn. al-Suyūṭī juga menilai Hadis ini *ḍa'īf*.[315]

Hadis 116

ليلة أسري بي إلى السماء رأيت رجلا ونساء يضربون على رؤوسهم فتسيل دماؤهم كالنهر العظيم يقولون: يا ويلاه ويا ثبوره. فقلت: يا جبرائيل من هؤلاء قال: الذين يصلون الصلاة في غير وقتها.

"Pada malam hari aku diisra'kan ke langit, aku melihat laki-laki dan perempuan memukuli kepala mereka sendiri, lalu mengalirlah darah mereka bagaikan sungai yang besar. Mereka berkata: "Oh celaka, oh nista!" Maka aku bertanya: "Wahai Jibrīl, siapakah mereka itu?" Jibrīl menjawab: "Orang-orang yang melakukan shalat tidak pada waktunya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutip dari *Zahrah al-Riyāḍ*.[316]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini belum dapat ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*. Hadis ini telah dikutip dari kitab yang disifatkan oleh Ḥājī Khalīfah sebagai tidak *mu'tabar*.[317] Karena itu, Hadis ini dapat dinilai palsu.

Hadis 117

هل صليت العشاء بالجماعة قال: لا. قال: الساقط من يدك فضل الجماعة التى فاتك، وأما الأربعة فالتى صليت في بيتك لم تقبل منك.

"Apakah kamu menunaikan shalat 'Isha' berjamaah?" Jawab orang itu: "Tidak." Nabi bersabda: "Yang jatuh dari tanganmu itu adalah keutamaan berjamaah yang kamu lewatkan. Sedang yang empat itu adalah shalat yang engkau lakukan di rumahmu, yang tidak diterima darimu."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari *Zahrah al-Riyāḍ*.[318]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini belum dapat ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*. Hadis ini telah dikutip dari kitab yang disifatkan oleh Ḥājī Khalīfah sebagai tidak *mu'tabar*. Karena itu, Hadis ini dapat dinilai palsu.

Hadis 118

من حافظ على الصلوات كانت له نورا وبرهانا ونجاة يوم القيامة. ومن لم يحافظ عليها لم تكن له نورا وبرهانا ونجاة.

314 al-Haythamī, *Majma'*, jil. 1, hlm. 292; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 462.

315 Ibid.

316 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 34-35.

317 Lihat Bab I, terkait sumber rujukan dalam tasawwuf.

318 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 35.

"Siapa memelihara shalat-shalatnya, maka baginya cahaya, tanda bukti dan keselamatan pada hari Kiamat. Dan siapa yang tidak memeliharanya, maka shalat itu tidak menjadi cahaya, tanda bukti maupun keselamatan baginya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Aḥmad, Ibn Ḥibbān, al-Dārimī dan al-Ṭabarānī dari ʿAbdullāh bin 'Amru.[319]

Hukum Hadis: *ṢaḤīḥ*.

Semua perawi di atas meriwayatkan Hadis ini dengan jalur yang sama dengan Aḥmad. al-Haythamī mengatakan bahwa perawi-perawi dalam *sanad* Aḥmad adalah *thiqāt*.[320]

Hadis 119

عشرة نفر لايقبل الله صلاتهم: رجل صلى وحيدا بغير قرائة، ورجل صلى ولا يؤدي زكاته، ورجل يؤم قوما وهم له كارهون، ورجل مملوك آبق، ورجل شارب الخمر مدمنا، وامرأة زوجها ساخط عليها، وامرأة صلت بغير خمار، والإمام الجابر الجائر، ورجل آكل الربا، ورجل لاتنهاه صلاته عن الفحشاء والمنكر.

"Ada sepuluh orang yang Allāh tidak menerima shalat mereka. Laki-laki yang shalat sendirian tanpa bacaan, laki-laki yang shalat tanpa menunaikan zakat, laki-laki yang mengimami suatu kaum, sedang mereka tidak menyukainya, laki-laki hamba sahaya yang melarikan diri, laki-laki peminum khamer yang sangat gemar, wanita yang dimurkai suaminya, wanita yang melakukan shalat tanpa tutup kepala, pemimpin yang sombong lagi zalim, laki-laki yang memakan riba, dan laki-laki yang tidak tercegah oleh shalatnya dari melakukan perbuatan yang jahat dan mungkar."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disebutkan oleh Ibn Ḥajar dalam *al-Isti'dād li-yawm al-Ma'ād* tanpa menyebutkan *sanad* maupun mengisyaratkan perawinya, juga tanpa menyebutkan nama sahabat perawi Hadis ini.[321]

Dalam kitab *al-Maḥasin* (Shī'ah), Hadis ini disebutkan dengan lafaz:

ثمانية لا يقبل الله منهم صلاة: العبد الأبق حتى يرجع إلى مولاه، والناشز وزوجها ساخط عليها، ومانع الزكاة وتارك الوضوء، والجارية المدركة تصلي بغير خمار، وإمام قوم وهم له كارهون، والزبين. قالوا: يا رسول الله وما الزبين قال: الرجل يدافع الغائط والبول والسكران. فهؤلاء الثمانية لا يقبل منهم صلاة[322]

319 Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 169; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Mā Yukrah li al-Muṣallī wa Mā Lā Yukrah*, h.n. 1465; Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Awsaṭ*, Taḥ. Dr. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, Maktabah al-Ma'ārif, al-Riyāḍ, 1986, jil. 2, hlm. 1877; 'Abd Allāh bin 'Abd al-Raḥmān bin Faḍl al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī,* Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, t.th, *Kitāb al-Riqāq, Bāb fī al-Muḥāfaẓah 'alā al-Ṣalāh*.

320 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 1, hlm. 292.

321 Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqallānī, *al-Isti'dād Liyawm al-Ma'ād*, Editor 'Umar al-Dayrārī Ḥajālah, Dār al-Nahḍah, Bayrūt, 1972, hlm. 107. Penulis meragukan kitab ini karya Ibn Ḥajar, karena beberapa Hadisnya *gharīb* dan cara penyampaian Hadis-hadisnyapun tidak seperti kitab-kitab beliau yang lain. Di samping itu, dalam beberapa kitab yang menulis biografi beliau, kitab ini tidak masuk dalam daftar karya-karya al-'Asqallānī.

322 Abū Ja'far Aḥmad bin Muḥammad bin Khālid al-Barqī, *al-Maḥāsin*, al-Maṭba'ah al-Ḥaydariyyah, al-Najf, 1964, hlm. 10.

Dalam perkara yang sama, Hadis ini ditemukan diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* dari Jābir dengan lafaz:

ثلاثة لا يقبل الله لهم صلاة ولا ترفع لهم إلى السماء حسنة: العبد الآبق حتى يرجع إلى مواليه، والمرأة الساخط عليها زوجها حتى يرضى، والسكران حتى يصحوا.[323]

Ibn Khuzaymah juga meriwayatkan dari 'Aṭā' bin Dīnār secara *mursal* dengan lafaz:

ثلاثة لا يقبل منهم صلاة ، ولا تصعد إلى السماء ولا تتجاوز رؤوسهم: رجل أم قوما وهم له كارهون، ورجل صلى على جنازة ولم يؤمر، وامرأة دعاها زوجها من الليل فأبت.[324]

Dalam Hadis lain yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dan Ibn Mājah dari Ibn 'Amru dengan lafaz:

ثلاثة لا يقبل الله تعالى منهم صلاة: الرجل يؤم قوما وهم له كارهون، والرجل لا يأتي الصلا إلا دبارا، ورجل اعتبد محررا.[325]

al-Tirmidhī dan Ibn Mājah meriwayatkan dari Ibn 'Abbās dengan lafaz:

ثلاثة لا ترفع صلاتهم فوق رؤوسهم شبرا: رجل أم قوما وهم له كارهون، وامرأة باتت وزوجها عليها ساخط، وأخوان متضارمان.[326]

Hukum Hadis: *Ḥasan*,

Ibn Ḥajar ketika menyebutkan Hadis ini, tidak menyebutkan *sanad*, perawi dan hukumnya. Beliau menyebutkannya dengan lafaz: صلى الله عليه وسلم قال النبي . Penulis meragukan kitab ini adalah karangan Ibn Ḥajar. Namun jika benar, maka hukum Hadis ini sekurung-kurangnya *Ḥasan*, sebab Ibn Ḥajar adalah seorang ahli Hadis yang mendapat gelaran *Amīr al-Mu'minin fī al-Ḥadīth*. Karena itu, hampir tidak mungkin beliau berdalil dengan Hadis palsu, apalagi Hadis ini disampaikan dengan lafaz yang pasti (صيغة الجزم: قال).

Hadis 120

من لم تنهه صلاته عن الفحشاء والمنكر لم تزد صلاته عند الله إلا مقتا وبعدا.

"Siapa yang shalatnya tidak dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, maka shalatnya itu hanya akan menambah ia terkutuk dan jauh dari Allāh."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dari Ibn 'Abbās, Ibn Abī Ḥātim dalam *Tafsīr*-nya dari 'Imrān bin Husayn, Ibn Jarīr dalam *Tafsīr*-nya dari Ibn Mas'ūd dan dari Ḥasan al-Baṣrī secara *mursal*, Aḥmad dalam kitab *al-Zuhd* dari Ibn Mas'ūd secara *mawqūf* dan al-Quḍā'ī dalam *Musnad* dari Ḥasan al-Baṣrī secara *mursal* dan dari Ibn 'Abbās secara *marfū'*.[327] Akan tetapi,

323 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 5, hlm. 11, h.n. 5590.

324 Ibn Khuzaymah, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Imāmah fī al-Ṣalāh, Bāb al-Zajr 'an Imāmah al-Mar'i Man Yukrah Imāmatuh*, h.n. 1518.

325 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb al-Rajul Ya'ummu Qawman Wahum Lahū Kārihūn*, h.n. 593; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb Iqāmah al-Ṣalāh, Bāb Man Amma Qawman Wahum Lahū Kārihūn*, h.n. 970.

326 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Mā Jā'a fī Man Amma Qawman Wahum Lahū Kārihūn*, h.n. 360.

327 Sulaymān bin Aḥmad al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr, taḥqīq* Ḥamdī al-Salafī, Maṭba'ah al-Zahrā', Mūṣīl, t.th, jil. 11, hlm. 46; al-Ṭabarī, *Tafsīr*, jil. 20, hlm 155; Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *al-Zuhd*, Dār al-Kutub al-'Arabī, Bayrūt, 1988, hlm. 375; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 5,

dalam semua riwayat, tidak disebutkan lafaz مقتا.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Hadis ini telah dinilai *ḍa'īf* oleh beberapa ulama, di antaranya: al-Zaylā'ī, al-'Irāqī, al-Haythamī, al-Suyūṭī dan al-Munāwī, karena dalam *sanad* Hadis ini terdapat beberapa orang perawi yang *ḍa'īf* seperti Layth bin Abī Sālim, dan Yaḥyā bin Ṭalḥah.[328] Di samping itu, Hadis ini terkadang diriwayatkan secara *mursal* seperti riwayat Ḥasan al-Baṣrī, atau *mawqūf* seperti riwayat Ibn Mas'ūd. Ada juga riwayat *marfū'* seperti riwayat 'Imrān bin Ḥusayn dan Ibn 'Abbās.

al-Albānī menilai Hadis ini dengan *bāṭil* (palsu), baik *sanad* maupun *matan*-nya. Dari sudut *sanad*, yang benar adalah Hadis *mawqūf* dari perkataan Ibn Mas'ūd, Ḥasan al-Baṣrī, Qatādah dan lainnya. Ia menguatkan pendapat-nya dengan kata-kata Ibn Kathīr bahwa yang paling benar dari semua riwayat adalah yang *mawqūfāt*. Juga perkataan Ibn 'Urwah dengan maksud yang sama. Sedangkan dari sudut *matan*, Hadis ini bertentangan dengan akal sehat dan syariat.[329]

Menurut pendapat Penulis, Hadis ini dari segi *sanad* seperti yang telah diungkapkan oleh ulama-ulama terdahulu, yaitu tidak sampai ke level palsu. Perawi yang dikritik di sini ialah Layth bin Abī Sulaym dan YaḤyā bin Ṭalḥah. Selain al-Albānī belum ada ulama yang menilai palsu, kecuali 'Alī bin al-Junayd.

Layth bin Abī Sulaym adalah perawi yang *ḍa'īf*. Namun ia bukan pendusta, sehingga Hadis yang diriwayatkannya boleh dikategorikan sebagai Hadis palsu. Begitu juga Yaḥyā bin Ṭalḥah. Layth telah di-*ḍa'īf* -kan oleh Ibn Ma'īn, Aḥmad, al-Nasā'ī, dan Ibn Ḥibbān. Akan tetapi, Ibn Ma'īn sendiri mengatakan Hadisnya boleh ditulis. Aḥmad mengatakan: Hadisnya bertentangan, akan tetapi banyak orang meriwayatkannya. Ibn Ḥibbān mengatakan bahwa ia pikun menjelang akhir hayatnya. al-Dāraquṭnī berkata: Ia seorang perawi Hadis, sedangkan yang diingkari dari beliau adalah penyatuan (periwayatan dari) 'Aṭā', Ṭāwūs dan Mujāhid saja.[330]

Sedangkan Yaḥyā bin Ṭalḥah, menurut al-Dhahabī, Hadisnya dapat diterima, dan telah di-*thiqah*-kan. al-Tirmidhī meriwayatkan darinya. Menurut al-Nasā'ī, Hadisnya tidak bernilai. Menurut 'Alī bin al-Junayd, ia adalah pendusta. Akan tetapi, pendapat al-Junayd jarang dijadikan rujukan, bahkan al-Dhahabī mengutipnya dengan kata-kata: pendapat Ibn al-Junayd adalah yang paling jelek.[331]

Sedangkan kata-kata Ibn Kathīr bahwa yang lebih benar dari semua riwayat adalah riwayat yang *mawqūfāt*, bukan berarti riwayat yang *marfū'* itu *mawḍū'* (palsu). Hal ini sama seperti yang sudah dijelaskan pada Hadis ke 98; al-Dāraquṭnī menilai Hadis itu bahwa yang lebih benar adalah yang *mawqūf*. Lalu Ibn Ḥajar berkata bahwa perkataan al-Dāraquṭnī ini tidak berarti bahwa yang *marfū'* itu *mawḍū'*.[332]

Matan Hadis ini, secara tekstual memang bertentangan dengan nas-nas *ṣaḥīḥ* dan akal, akan tetapi ia masih boleh ditakwilkan sebagaimana kita mentakwilkan firman Allāh [إن الصلاة تنهى عن

hlm. 145; Muḥammad bin Salamah al-Quḍā'ī, *Musnad al-Shihāb*, Mu'assasah al-Risālah, Bayrūt, 1986, jil. 1, hlm. 305-306, h.n. 508-509.

328 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 2, hlm. 258; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 556; al-Suyūṭī, *al-Durar al-Muntathirah,* hlm. 393; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 6, hlm. 221; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 201.

329 Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, al-Maktab al-Islāmī, Bayrūt, 1985, jil. 1, hlm. 14-17; Ibn Kathīr, *Tafsīr,* jil. 3, hlm. 415.

330 Lihat biografi Layth bin Abī Sulaym dalam Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 6, hlm 2105-2108; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 320-323.

331 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 4, hlm. 387.

332 Lihat pembahasan sebelumnya.

الفحشاء والمنكر][333] yang bermaksud: *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar*. Kalau secara lahiriah saja, orang yang telah mendirikan shalat tidak akan berbuat kemungkaran. Akan tetapi nyatanya banyak umat Islam yang telah mendirikan shalat masih tetap mengerjakan kemungkaran. Jadi, ayat ini harus ditakwilkan, bukan difahami secara tekstualnya saja, begitu pula dengan Hadis ini.

Hadis 121

لما عرج بالنبي صلى الله عليه وسلم ليلة المعراج رأى في السماء الأولى ملائكة يذكرون الله منذ خلقهم الله تعالى، وفى الثانية رأى ملائكة يركعون لله تعالى منذ خلقهم الله تعالى لايرفعون رؤوسهم، وفي الثالثة رأى ملائكة يسجدون لله تعالى منذ خلقهم الله لا يرفعون رؤوسهم إلا حين سلم عليهم نبينا محمد صلى الله عليه وسلم صلى فرفعوا رؤوسهم وردوا سلام النبي صلى الله عليه وسلم ثم سجدوا ثانيا إلى يوم القيامة. ولذا صارت السجدة اثنين، وفي الرابعة رأى ملائكة يتشهدون، وفي الخامسة رأى ملائكة مكبرين ومهللين، وفي السابعة رأى ملائكة مسلمين منذ خلقهم الله تعالى، فهم النبي صلى الله عليه وسلم واشتهى أن يكون له ولأمته هذه العبادة كلها، فعلم الله تعالى همه واشتياقه فجمع عبادة ملائكة السموات السبع وأكرم نبيه بها وقال: من أدى صلوات الخمس نال عبادة ملائكة السموات السبع.

"Tatkala Nabi dimi'rājkan pada malam mi'rāj ke langit, pada langit pertama beliau melihat para malaikat yang berzikir kepada Allāh sejak mereka diciptakan tanpa mengangkat kepala mereka. Pada langit kedua, beliau melihat para malaikat yang rukū' pada Allāh sejak mereka diciptakan tanpa mengangkat kepala mereka. Pada langit ketiga, beliau melihat para malaikat yang bersujud kepada Allāh tanpa mengangkat kepala mereka. Ketika Nabi kita, Muḥammad, menyampaikan salam pada mereka, barulah mereka mengangkat kepala mereka dan menjawab salam Nabi. Selanjutnya mereka bersujud lagi sampai hari Kiamat. Karenanya, sujud menjadi dua kali. Pada langit keempat, beliau melihat para malaikat yang bertashahhud. Pada langit yang kelima, beliau melihat para malaikat yang bertasbih. Pada langit yang keenam, beliau melihat para malaikat yang bertakbir dan bertahlil. Dan pada langit yang ketujuh, beliau melihat para malaikat yang membaca salam sejak mereka diciptakan Allāh. Maka, sukalah hati Nabi dan ingin agar beliau dan umatnya mempunyai ibadah-ibadah seperti ini seluruhnya. Maka Allāh mengetahui keinginan dan kerinduan beliau. Lalu Dia kumpulkan ibadah malaikat di langit ketujuh itu, dan dengan ibadah itu Dia memuliakan Nabi-Nya seraya berfirman: "Siapa menunaikan shalat yang lima, maka ia akan memperoleh (pahala) ibadah para malaikat di tujuh langit."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Rawḍāt al-'Ulamā'*.[334]

333 al-Qur'ān, al-Ankabūt 29: 45.

334 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 35.

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ/Palsu.*

Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang menyebutkan Hadis-hadis mengenai Isra' dan Miʻrāj seperti *Dalā'il al-Nubuwwah* dan lain-lain. al-Baihaqī mengisyaratkan bahwa banyak sekali Hadis yang palsu mengenai Isra' dan Miʻrāj. Namun Hadis ini tidak ditemukan dalam semua Hadis-hadis yang ia sebutkan. Ini menunjukkan bahwa Hadis ini termasuk Hadis palsu yang hanya ia sebutkan sebagiannya saja.[335]

Hadis 122

الصلاة مرضاة الرب وسنة الأنبياء وحب الملائكة ونور المعرفة وأصل الإيمان وواجبات الدعاء وقبول الأعمال وبركة في المال والكسب، وسلاح على الأعداء وكراهة الشياطين وشفيع بين صاحبها وبين ملك الموت، وسراج في قبره إلى يوم القيامة، وظل على رأسه يوم القيامة، وتاج على رأسه ولباس على بدنه وستر بينه وبين النار، وحجة بين يدي الرب، وثقل في الميزان، وجواز على الصراط، ومفتاح للجنة.

"Shalat itu keridaan Tuhan, sunnah para Nabi, kecintaan para malaikat, cahaya makrifat, dasar keimanan, kewajiban-kewajiban doa, diterimanya amal-amal, berkah pada amal dan usaha, senjata terhadap musuh, kebencian setan, pemberi shafaat antara yang shalat dan malaikat maut, pelita dalam kuburnya sampai hari Kiamat, naungan di atas kepalanya pada hari Kiamat, mahkota di atas kepalanya, pakaian penutup tubuhnya, tabir penghalang antara dirinya dan neraka, pembela di hadapan Tuhan, sesuatu yang berat pada timbangan, pengantar di atas ṣirāt dan kunci memasuki surga."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Samarqandī dalam *Tanbīh al-Ghāfilīn* dengan *sanad* seperti berikut:

حدثنا محمد بن داود، حدثنا محمد بن أحمد الخطيب النيسابوري، حدثنا أبو عمرو أحمد بن خالد الحاني عن يعقوب بن يوسف عن محمد بن معين عن جعفر بن محمد عن أبيه عن جده مرفوعا.[336]

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf.*

Dalam *sanad* di atas terdapat Abū ʻAmru Aḥmad bin Khālid al-Ḥarrānī. Ia menurut al-Dāraquṭnī perawi yang tidak kuat.[337] Begitu juga pendengaran Jaʻfar bin Muḥammad dari bapaknya dari kakeknya. Menurut Ibn Ḥajar seperti yang dikutip oleh al-Suyūṭī, kebanyakan ulama berpendapat bahwa *sanad* ini terputus. Di samping itu, beberapa perawi di atas belum Penulis temukan kredibilitasnya. Jika mereka tidak bermasalah, maka Hadis ini tetap *ḍaʻīf*. Tetapi jika terdapat seorang pendusta, maka Hadis ini akan jatuh menjadi palsu.

Hadis 123

إذا كان يوم القيامة خرج شيئ من جهنم اسمه خريش من ولد العقرب طوله ما بين السماء

335 Lihat Aḥmad bin Ḥusayn bin ʻAlī al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah wa Maʻrifah Aḥwāl Ṣāḥib al-Sharīʻah*, jil. 2, hlm. 354-3405.

336 al-Samarqandī, *Tanbīh al-Ghāfilīn*, hlm. 275, h.n. 377.

337 al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl,* jil. 1, hlm. 95; al-Suyūṭī, *al-La'ālī,* jil. 1, hlm. 229.

والأرض، وعرضه من المشرق والمغرب فيقول جبرائيل عليه السلام: يا خريش إلى أين تذهب ولمن تطلب فيقول: خمسة نفر: الأول تارك الصلاة، والثاني مانع الزكاة، والثالث عاق الوالدين، والرابع شارب الخمر، والخامس المتكلم في المسجد بكلام الدنيا.

"Apabila tiba Hari Kiamat, maka keluarlah makhluk dari neraka Jahannam bernama Khuraysh dari anak keturunan kalajengking. Panjangnya antara langit dan bumi. Sedang lebarnya dari timur ke barat. Maka bertanyalah Jibrīl: "Wahai Khuraysh, ke manakah kamu pergi dan siapakah yang kamu cari?" Ia menjawab: "Lima orang. Pertama, orang yang meninggalkan shalat. Kedua, orang yang enggan berzakat. Ketiga, orang yang durhaka kepada ibu dan bapak. Keempat, peminum khamr. Dan kelima, orang yang berbicara dalam masjid dengan pembicaraan duniawi."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. Hadis ini disebutkan oleh 'Abd al-Raḥīm al-Qāḍī dalam *Daqā'iq al-Akhbār* sebagai riwayat Abū Hurayrah dan al-Sabzawārī dalam *Jāmi' al-Akhbār*. Keduanya tanpa *sanad* dengan lafaz sedikit berbeda, yaitu lafaz آكل الربا sebagai ganti dari عاق الوالدين. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[338]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab *mu'tabar* mengenai perkara-perkara akhirat dan telah dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar*. Jadi Hadis ini dinilai palsu, karena termasuk dalam kaedah Hadis yang tidak dikenali sumbernya.

Bab 9
Kelebihan Tauhid
Hadis dari no 124 sampai no 134

Hadis 124

يجاء بصاحبها يوم القيامة فيقول الله إن لعبدي هذا عندي عهدا وأنا أحق من وفى بالعهد، ادخلوا عبدي الجنة.

"Orang yang membaca ayat ini akan didatangkan pada Hari Kiamat. Lalu Allāh berfirman: "Sesungguhnya hamba-Ku ini mempunyai sesuatu janji di sisi-Ku, sedang Allāh yang paling patut menunaikan janji. Masukanlah hamba-Ku ke dalam surga."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr*, al-Wāḥidī dalam *al-Wasīṭ*, Ibn 'Adiy dan al-Khaṭīb dalam *al-Tārīkh*. Semuanya dari Ibn Mas'ūd melalui 'Umar bin al-Mukhtār al-Baṣri. Hadis ini juga disebutkan oleh al-Qurṭubī dalam *al-Tafsīr* dan *al-Tidhkār*, al-Bayḍāwī, al-Baghawī, Ibn Kathīr dan al-Suyūṭī dalam kitab-kitab tafsir mereka. Akan tetapi al-Qurṭubī dalam *al-Tafsīr*, Ibn Kathīr dan al-Suyūṭī menyebutkannya lengkap dengan *sanad*-nya.[339]

338 'Abd al-Raḥīm al-Qāḍī, *Daqā'iq al-Akhbār*, hlm. 70; al-Sabzawārī, *Jāmi' al-Akhbār*, hlm. 425, h.n. 1185; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 95.

339 al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil. 10, hlm. 199, h.n. 10452; 'Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī, *al-Wasīṭ fī Tafsīr al-Qur'ān*, Taḥqīq 'Adil AḤmad, 'Alī Muḥammad Mu'awwaḍ, Dr. Aḥmad Muḥammad Mīrah, Dr. Aḥmad 'Abd al-Ghanī dan Dr. 'Abd al-Raḥmān, Uways, Maktabah Dār al-Bāz, Makkah, 1994, jil. 1, hlm. 421; Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 5, hlm. 1693-1694; al-Khaṭīb, *Tārīkh Baghdād,* jil. 7, hlm. 193; al-Qurṭubī, *Tafsīr*, jil. 4, hlm. 42; Abū 'Abd Allāh bin Muḥammad bin

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Dalam *sanad* Hadis ini terdapat 'Umar bin al-Mukhtār. Ia menurut Ibn 'Adiy meriwayatkan Hadis-hadis yang batil. al-Dhahabī mengatakan bahwa ia dituduh pendusta. al-Ḥalabī juga mengkategorikannya sebagai perawi yang dituduh pendusta.[340]

Sanad Hadis ini dinilai *ḍa'īf* oleh al-Haythamī dan al-Munāwī. Namun menurut Penulis, Hadis ini bukan setingkat *ḍa'īf,* akan tetapi palsu sebagai buatan 'Umar al-Mukhtār sebagaimana diisyaratkan oleh al-Dhahabī.[341]

Hadis 125

أتاني جبريل وإسرافيل وعزرائيل وميكائيل عليهم السلام فقال جبريل: يا رسول الله من صلى عليك عشر مرات أنا آخذ بيدي وأمره على الصراط. وقال ميكائيل: أنا أسقيه من حوضك. وقال إسرافيل: أنا أسجد لله ما أرفع رأسي حتى يغفر الله له. وقال عزرائيل: أنا أقبض روحه كما قبضت أرواح الأنبياء عليهم الصلاة والسلام.

"Jibrīl, Isrāfīl, Izrā'il dan Mīkā'īl telah datang kepadaku. Maka berkatalah Jibrīl: "Ya Rasūlallāh, siapa bershalawat kepadamu sepuluh kali, maka aku menuntun tangannya dan urusannya di atas ṣirāt." Sedang Mīkā'īl berkata: "Aku memberinya minum dari telagamu." Dan Isrāfīl berkata: "Aku bersujud kepada Allāh, tidak aku angkat kepalaku sehingga Allāh mengampuninya." Dan Izrā'īl berkata: "Aku mencabut ruhnya, sebagaimana aku mencabut ruh para Nabi."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Tafsīr al-Lubāb*.[342]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini dinilai palsu karena beberapa sebab. *Pertama*, Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab rujukan yang *mu'tabar*, termasuk dalam beberapa kitab khas mengenai kelebihan bershalawat pada Nabi Saw. *Kedua*, kandungan maknanya salah, yaitu mengenai arwahnya akan dicabut sebagaimana dicabutnya arwah para nabi. Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, 'Ā'ishah menjelaskan sakit yang dirasakan Nabi Saw. ketika ruhnya dicabut jauh lebih dahsyat dibanding arwah manusia biasa.[343] Jadi, bagaimana mungkin pahala itu berupa balasan yang lebih sukar dan lebih buruk. Karena itu, Hadis ini dapat dinilai palsu.

Hadis 126

نزل قوله تعالى [إن الدين عند الله الإسلام][344] حين افتخر المشركون بأديانهم، وقال كل فريق منهم: لا دين إلا ديننا، وهو دين الله منذ

Aḥmad al-Qurṭubī, *al-Tidhkār fī Afḍal al-Adhkār*, Taḥqīq Fawwāz Aḥmad Zumarlī, Dār al-Kitāb al-'Arabī, Bayrūt, 1988, hlm. 235; Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jil. 2, hlm. 19; al-Baghawī, *Tafsīr,* jil. 1, hlm. 330.

340 Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 5, hlm. 1693; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 223, 330 dan 331; al-Ḥalabī, *Kashf al-Ḥathīth,* hlm. 199.

341 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 6, hlm. 326; 'Abd al-Ra'ūf bin Tāj al-'Ārifīn al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwī Bitakhrīj Aḥādīth al-Bayḍāwī*, Taḥqīq Aḥmad Mujtabā al-Salafī, Dār al-'Iṣmah, al- Riyāḍ, 1988, jil. 1, hlm. 347, h.n. 237; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 330-331.

342 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 37.

343 Lihat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Maghāzī, Bāb Maraḍ al-Nabī Saw. wa Wafātih*, h.n.4175.

344 al-Qur'ān, Alī 'Imrān 3: 19.

بعث الله آدم عليه السلام. فكذبه الله بقوله [إن الدين عند الله الاسلام].

Firman Allāh: *"Sesungguhnya agama di sisi Allāh hanyalah Islam…" diturunkan ketika orang-orang musyrik membanggakan agama mereka masing-masing dan setiap golongan mengatakan, tidak ada agama selain agama kami. Agama kamilah agama Allāh sejak Allāh membangkitkan Adam. Maka, Allāh mendustakan mereka dengan firman-Nya; "Sesungguhnya agama di sisi Allāh hanyalah Islam."*

Takhrīj Hadis:

Hadis yang merupakan sebab turunnya ayat ini disebutkan oleh Ibn al-Jawzī dalam kitab *Tafsīr*-nya tanpa *sanad*. Ia hanya mengatakan sebagai berikut:

قال أبو سليمان الدمشقي: لما ادعت اليهود أنه لا دين أفضل من اليهودية. وادعت النصارى أنه لا دين] إن الدين عند الله الاسلام[أفضل من النصرانية. نزلت هذه الآية [345]

Hukum Hadis:

Hadis ini belum dapat dinilai, karena selain Ibn al-Jawzī, belum dapat ditemukan ulama Hadis maupun ulama tafsir yang menyebutkannya. Sedangkan Ibn al-Jawzī sendiri hanya menyebutkannya dengan lafaz seperti di atas. Namun seperti yang akan dirumuskan pada bab kesimpulan nanti, karena Ibn al-Jawzī merupakan seorang ulama Hadis, maka Hadis yang disebutkan tanpa isyarat apa pun minimalnya masih dapat dinilai *ḍa'īf*, dengan tidak menutup kemungkinan ia akan lebih dari itu.

345 'Abd Raḥmān bin 'Alī Ibn al-Jawzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr,* Maktabah al-Islam, Bayrūt, 1984, jil. 1, hlm. 363.

Hadis 127

لما نزل [الحمد لله رب العالمين][346] و آية [الكرسي] [347] و[شهد الله أنه لاإله إلا هو][348] و [قل اللهم مالك الملك] إلى قوله [بغير حساب][349] تعلق بالعرش وقلن: يا رب أنزلنا على قوم يعملون بمعاصيك فقال الله تعالى: وعزتي وجلالي لا يتلون عبد عند دبر كل صلاة مكتوبة إلا غفرت له وأسكنته جنة الفردوس وأنظر إليه كل يوم سبعين. وأقضي له سبعين حاجة أدناها المغفرة. وقرأ هذه الآية: شهد الله أنه لا إله إلا هو والملائكة وأولو العلم قائما بالقسط لاإله إلا هو العزيز الحكيم. وفي رواية الطبراني: وأنا أشهد أنك لا إله إلا أنت العزيز الحكيم.

"Ketika turun: al-Ḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn, ayat al-Kursī, Shahidallāhu annahū lā ilāha illa huwa, qulillāhumma mālik al-mulki, sampai dengan firman-Nya: Bighayri Ḥisāb, maka ayat-ayat itu bergantungan pada 'Arash, dan berkata: "Ya Tuhanku, apakah Engkau menurunkan kami kepada suatu kaum yang melakukan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Mu? Maka Allāh menjawab: "Demi keperkasaan-Ku dan keagungan-Ku, tidak seorang hamba pun yang membaca tiap-tiap sehabis shalat fardu, kecuali Aku ampuni ia, dan Aku tempatkan ia ke dalam surga Firdaus, dan Aku memandangnya setiap hari tujuh puluh kali, dan Aku tunaikan

346 al-Qur'ān, al-Fātiḥah. 1: 1.
347 al-Qur'ān, al-Baqarah 2: 255.
348 al-Qur'ān, Alī 'Imrān 3: 18.
349 al-Qur'ān, Alī 'Imrān 3: 26.

tujuh puluh hajatnya. Yang paling ringan di antaranya adalah ampunan." Dan Nabi pun membaca ayat ini: Shahidallāhu annahū lā ilāha illa huwa wal malā'ikatu wa 'ulul 'ilmi qā'iman bil qisṭi lā ilāha illā huwal 'azizul ḥakīm. Lalu beliau bersabda: "Dan aku tergolong orang yang menyaksikan hal itu." Sedang menurut lafaz al-Ṭabrānī: "Dan aku bersaksi bahwa Engkau, tiada Tuhan melainkan Engkau, Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Sinnī dalam *'Amal al-Yawm* dan Ibn Ḥibbān dalam *al-Majrūḥīn* keduanya melalui al-Ḥārith bin 'Umayr dari Abū Ja'far bin MuḤammad dari bapaknya dari kakeknya dari 'Ali bin Abū Ṭālib. al-Suyūṭī mengisyaratkan bahwa al-Daylamī meriwayatkannya pula dari Abū Ayyūb dengan sedikit perbedaan lafaz.[350]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Ada kontroversi ulama dalam menilai Hadis ini. Ibn Ḥibbān dan Ibn al-Jawzī menilainya palsu dengan alasan bahwa dalam *sanad* Hadis terdapat al-Ḥārith bin 'Umayr. Menurut Ibn Ḥibbān, ia meriwayatkan Hadis-hadis palsu dari perawi-perawi *thiqah*. Menurut al-Ḥākim, al-Ḥarith meriwayatkan Hadis-hadis palsu dari Ḥumayd dan Ja'far al-Ṣādiq. Alasan kedua adalah seperti yang disampaikan oleh Ibn Ḥajar mengapa Ibn al-Jawzī menilai palsu, karena adanya pahala yang terlalu besar yang dijanjikan dalam Hadis ini. Ibn al-Jawzī berkata bahwa Hadis ini telah diketahuinya sejak kecil dan hatinya tertarik dengan Hadis ini. Tetapi, setelah ia mengetahui bahwa Hadis ini palsu, ia langsung meninggalkannya.

Pendapat tersebut ditolak oleh al-'Irāqī, kemudian diikuti oleh Ibn Ḥajar dan al-Suyūṭī. Alasan mereka, al-Ḥārith di atas adalah *thiqah*. Ia di-*thiqah*-kan oleh Ḥammad bin Zayd, Abū Zur'ah, Abū Ḥatim, Ibn Ma'īn dan al-Nasā'ī, dan al-Bukhārī meriwayatkan Hadisnya sebagai *shāhid.* Namun untuk menilainya sebagai Hadis *ṣaḥīḥ* juga bermasalah. Menurut Ibn Ḥajar, dalam *sanad* ini ada yang terputus namun tidak nampak, yaitu *ḍamīr* (ه) pada bapak dan kakek Abū Ja'far di atas boleh ditafsirkan al-Bākir dari al-Ḥusayn atau Zayn al 'Ābidīn dari 'Alī. Akan tetapi, pendengaran (سماع) al-Bākir dari al-Ḥusayn atau Zayn al 'Ābidīn dari 'Alī bermasalah. Sebagian ulama berpendapat bahwa keduanya tidak mendengar dari bapaknya.

al-Suyūṭī, selain mengutip pendapat al-'Irāqī dan Ibn Ḥajar di atas, juga menguatkan Hadis ini dengan riwayat al-Daylamī dari Abū Ayyūb dengan *sanad* sebagai berikut:

أنبأنا أبو منصور العجلي، أنبأنا طالب، حدثنا أبو القاسم علي بن محمد بن عيسى بن موسى بن الحسين البزارحدثنا محمد بن علي المصري، أنبأنا محمد بن عبد الرحمن بن بحير بن ريسان، حدثنا عمرو بن الربيع بن طارق، حدثنا يحي بن أيوب، حدثنا إسحاق بن أسـيد عن يعقوب بن إبـراهيم عن محمد بن ثابت شرحبيل عن عبد الله بن يزيد الخطمي عن أبي أيوب مرفوعا[351]

Namun, *shāhid* yang dikemukakan al-Suyūṭī ini dalam *sanad*-nya terdapat Muḥammad bin 'Abd Raḥmān, ia dituduh oleh Ibn 'Adiy dan

---

350 Aḥmad bin Muḥammad bin Isḥāq al-Daynūrī Abū Bakar bin Sinnī, *'Amal al-Yawm wa al-Laylah*, Dār al-Ṭibā'ah al-Muḥammadiyyah, al-Qāhirah, 1969, hlm. 56; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 1, hlm. 223; al-Suyūṭī, *al-La'ālī*, jil. 1, hlm. 228-230.

351 Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn,* jil. 1, hlm. 223; Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt,* jil. 1, hlm. 244-245; al-Suyūṭī, *al-La'ālī*, jil. 1, hlm. 228-230; Lihat biografi al-Ḥārith dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 1, hlm. 440.

al-Khaṭīb sebagai pendusta, maka riwayat ini sama sekali tidak dapat menguatkan Hadis asal. Karena itu, Hadis ini tetap *ḍa'īf,* karena *sanad* Hadis yang asal *ḍa'īf* disebabkan adanya *sanad* yang terputus. al-Qurṭubī menyebutkan Hadis ini dalam *al-Tidhkār* tanpa memberikan komentar.[352]

Hadis 128

من شهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله حرم الله النار عليه.

"Siapa bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allāh, dan bahwa Muḥammad itu utusan Allāh, maka Allāh mengharamkan neraka atas dirinya."

Takhrīj Hadis:

Hadis diriwayatkan oleh al-Bukhārī, dan Muslim dari 'Ubbādah bin al-Ṣāmit.[353]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 129

إذا قال العبد المؤمن لا إله إلا الله محمد رسول الله خرج من فمه ملك مثل طير أخضر له جناحان أبيضان مكللان بالدر والياقوت أحدهما بالمشرق والآخر بالمغرب إذا نشرهما تجاوز المشرق والمغرب فيرتفع إلى السماء حتى ينهي إلى العرش، وله دوي كدود النحل، فيقول له حملة العرش: اسكن بعزة الله وعظمته. فيقول: لا أسكن حتى يغفر الله لقائله، فيعطيه الله سبعين ألف لسان فيستغفرون لصاحبه إلى يوم القيامة.

"Apabila seorang hamba yang mukmin mengatakan, "lā ilāha illa Allāh, Muḥammad Rasūlullāh," maka keluarlah malaikat dari mulutnya, seperti seekor burung hijau yang memiliki sepasang sayap putih bertatahkan mutiara dan permata. Salah satu di antaranya berada di timur. Sedang yang lain di barat. Apabila kedua sayap itu ia tebarkan, maka keduanya melampaui timur dan barat. Lalu terbanglah malaikat itu ke langit, hingga sampailah ia ke 'Arash. "Diamlah kamu, demi keperkasaan dan keagungan Allāh!" Jawab malaikat itu: "Aku takkan diam, sehingga Allāh mengampuni orang yang mengucapkan kata-kata tadi." Maka Allāhpun memberinya tujuh puluh ribu lidah yang memohonkan ampunan bagi pembaca kata-kata tadi sampai Hari Kiamat."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafaz ini belum dapat ditemukan perawinya. Hadis ini disebutkan al-Samarqandī dalam *Tanbīh al-Ghāfilīn* tanpa menyebutkan *sanad*. Hadis semisal ini sering disebut dalam kitab-kitab Hadis palsu, sebagai contoh Hadis palsu yang dibuat tukang cerita.[354]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Para ulama Hadis menilai Hadis seperti ini palsu, karena terdapat hal-hal yang tidak mungkin dikatakan oleh Rasūlullāh Saw.[355]

---

352 al-Qurṭubī, *al-Tidhkār*, hlm. 235-236; Lihat biografi Muḥammad bin 'Abd Raḥmān dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 621.

353 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-'Ilm, Bāb Man Khaṣṣa bi al-'Ilm*, h.n. 128,129; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb al-Dalīl 'alā man Māta 'alā al-Tawhīd Dakhala al-Jannah*, h.n. 29.

354 al-Samarqandī, *Tanbīh al-Ghāfilīn*, hlm. 417, h.n. 369; lihat Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt,* jil. 1, hlm. 46; Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf*, hlm. 50-51; Ibn Ṭāhir, *Tadhkirah al-Mawḍū'āt,* hlm. 54; 'Alī al-Qārī, *al-Asrār al-Marfū'ah*, hlm. 424; 'Umar Ḥasan Fallātah, *al-Waḍ' fī al-Ḥadīth*, Dār al-Ghazālī, Dimashq, 1981, jil. 1, hlm. 277.

355 Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf*, hlm. 50-51; Ibn Ṭāhir, *Tadhkirah al-Mawḍū'āt,* hlm. 54; 'Alī al-Qārī, *al-*

Hadis 130

لما عرج بي إلى السماء رأيت مدينة من النور مثل الدنيا ألف مرة معلقة بسلاسل من النور تحت العرش ولها مائة ألف باب مستقل في كل باب بستان مفروش برحمة الله وفي كل بستان قصر من النور وفي كل قصر دار من النور وفي كل دار سبعون حجرة من النور مصراع من الذهب ومصراع من الفضة. وفي كل باب سرير من النور، وعلى كل سرير فراش من النور. وفوق كل فراش جارية من الحور العين لو أبدت واحدة خنصرها إلى دار الدنيا لغلب نور خنصرها الشمس والقمر. فقلت: يارب أهذا للنبي أو لصديق قال الله تعالى: هذا للذاكرين آناء الليل وأطراف النهار، وإن لهم عندي لمزيد وأنا أوسع.

"Ketika aku dimi'rajkan ke langit, aku melihat sebuah kota dari cahaya yang besarnya seribu kali lipat dari dunia, tergantung dari 'Arash dengan rantai-rantai cahaya. Kota itu mempunyai seratus ribu pintu sendiri-sendiri. Setiap pintunya terdapat taman yang dihampari rahmat Allāh. Setiap taman terdapat istana dari cahaya. Setiap ruangan terdapat rumah dari cahaya. Di atas tiap-tiap rumah terdapat kamar dari cahaya. Setiap kamar terdapat empat ratus pintu; masing-masing pintu mempunyai dua daun pintu, sebuah dari emas dan sebuah lagi dari perak. Dan di depan tiap-tiap pintu terdapat singgasana dari cahaya. Di atas tiap-tiap singgasana terdapat kasur dari cahaya. Di atas tiap-tiap kasur ada seorang bidadari, yang sekiranya seorang bidadari menampakkan jari manisnya ke dunia ini, niscaya cahaya jari manisnya itu mengalahkan matahari dan bulan. Maka aku berkata, "Ya Tuhanku, apakah ini untuk seorang Nabi, ataukah untuk seorang ṣiddīq?" Jawab Allāh: "Ini untuk orang-orang yang berzikir di malam hari dan pada penghujung-penghujung siang. Dan sesungguhnya mereka masih memperoleh tambahan lagi di sisi-Ku, sedang Aku Maha Luas."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. Secara tekstual, al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*.[356]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini dikutip dari kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn.* Namun Penulis tidak menemukannya dalam kitab yang disebutkan. Dilihat dari *matan* dan maknanya, Hadis ini dapat dinilai palsu, karena terdapat hal-hal yang oleh ulama Hadis dikenal dengan istilah: *Hal yang tidak akan pernah dikatakan oleh Rasūlullāh Saw*.

Hadis 131

أنه كان ذات يوم جالسا حزينا فأتاه جبرائيل عليه السلام فقال: يا محمد ماهذا الحزن، أعطى الله لأمتك خمسة أشياء ولم يعطى لأحد قبلك: الأول، يقول الله تعالى: أنا عند ظن عبدي بي، ولا يخلف ظنه. والثاني: من ستره في الدنيا لم يفضحه يوم القيامة. والثالث لم يغلق على أمتك باب التوبة مالم يغرغر. من

Asrār al-Marfū'ah, hlm. 424; Fallātah, *al-Waḍ' fī al-Ḥadīth*, jil. 1, hlm. 277.

356 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 38.

أتى بملء الأرض خطيئة يغفرها الله له بعد أن يقول: لاإله إلا الله محمد رسول الله. والخامس: يرفع العذاب عن الأموات بدعاء الأحياء.

"Bahwasanya pada suatu hari, beliau duduk bersedih hati. Maka datanglah Jibrīl kepadanya, lalu berkata: "Ya Muḥammad, kenapa sedih seperti ini? Allāh telah memberikan kepada umatmu lima perkara yang tidak Dia berikan kepada seorang pun sebelum kamu. Pertama, Allāh berfirman: "Aku menuruti persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku." Sedang Allāh itu tidak menyalahi persangkaan hamba-Nya. Kedua, siapa yang Allāh tutupi aibnya di dunia, maka takkan Dia bukakan aibnya pada hari Kiamat. Ketiga, Allāh tidak menutup kepada umatmu pintu taubat selagi ia belum tercekik-cekik. Keempat, siapa melakukan kesalahan sepenuh bumi, maka Allāh mengampuninya setelah ia membaca: lā ilāha illa Allāh Muḥammad Rasūlullāh. Dan kelima, Allāh mengangkat azab dari orang-orang mati, karena doa orang-orang hidup."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari *Zahrah al-Riyāḍ*.[357]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Hadis ini dinilai palsu dengan beberapa sebab. *Pertama*, Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*, termasuk dalam kitab khusus yang membicarakan mengenai kelebihan yang diberikan Allāh Swt. kepada Nabi Muḥammad Saw., yaitu *al-Khaṣā'iṣ al-Kubrā* karangan al-Suyūṭī. *Kedua*, Hadis ini dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar*. Karena itu, Hadis ini dapat dinilai palsu.

357 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 38.

Hadis 132

كان حول البيت ثلثمائة وستون صنما ، فلما نزلت هذه الآية]شهد الله أنه لاإله إلا هو والملائكة وأولو العلم قائما بالقسط لاإله إلا هو العزيز الحكيم[358 خروا سجدا.

"Dulu, di sekitar Ka'bah ada 360 patung. Maka tatkala turun ayat yang mulia ini; Shahidallāhu annahū lā ilāha illa huwa wal malā'ikatu wa 'ulul 'ilmi qā'iman bil qisṭi lā ilāha illā huwal 'azizul ḥakīm, patung-patung itu pun tersungkur sujud."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh 'Abd bin Ḥumayd dan Ibn Mundhīr dari Sa'īd bin Jubayr seperti yang diisyaratkan oleh al-Suyūṭī. al-Qurṭubī juga menyebutkan Hadis ini dalam *Tafsīr*-nya tanpa menyebutkan *sanad*.[359]

Hukum Hadis:

Hadis ini belum dapat dinilai, karena Penulis belum menemukan *sanad*-nya, sedangkan al-Qurṭubī dan al-Suyūṭī tidak memberikan komentar sedikit pun terhadap kekuatan Hadis ini. Seperti yang akan dijelaskan pada bab terakhir nanti, Hadis seperti ini dapat dinilai sekurang-kurangnya *ḍa'īf*, dengan tidak menutup kemungkinan ia lebih dari itu.

Hadis 133

قال الرجلان: أنت محمد قال: نعم. وقالا أنت أحمد قال: أنا محمد وأحمد. قالا: فأنا نسألك عن شيئ فإن أخبرتنا به آمنا بك وصدقنا لك.

358 al-Qur'ān, 'Alī 'Imrān 3: 18.
359 al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 2, hlm. 22.

قال: فاسألا. قالا: أخبرنا عن أعظم شهادة في كتاب الله! فأنزل الله هذه الآية [شهد الله أنه لا إله إلا هو].[360]

"Dua orang pendeta laki-laki berkata: "Apakah engkau Muḥammad?" Jawab Nabi, "Ya." "Apakah engkau Aḥmad?" tanya keduanya. Nabi menjawab: "Aku Muḥammad dan Aḥmad." Mereka berkata: "Sesungguhnya kami hendak bertanya kepadamu tentang sesuatu. Jika engkau beritahukan kepada kami, maka kami akan beriman kepadamu dan membenarkan engkau." "Bertanyalah!" kata Nabi. Kedua pendeta itu berkata: "Beritahukanlah kepada kami tentang shahādat terbesar dalam kitab Allāh!" Maka Allāh menurunkan ayat ini; 'Shahida Allā annah lā ilāha illa Huwa.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis yang merupakan sebab turunnya ayat ini disebutkan oleh al-Wāḥidī yang mengutip dari al-Kalbī.[361]

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ/Palsu*.

al-Kalbī, nama sebenarnya adalah Muḥammad bin al-Sā'ib, telah dituduh pendusta oleh kebanyakan ulama Hadis, bahkan Aḥmad ketika ditanya kebolehan mengambil tafsir dari al-Kalbī, beliau menjawab tidak. al-Dhahabī mengatakan bahwa tidak boleh menyebutkan namanya dalam kitab, apalagi berhujah dengannya. Karena itulah, al-Suyūṭī tidak menyebutkan Hadis ini dalam tafsirnya dan dalam *Mukhtaṣar Asbāb al-Nuzūl* karangan al-Wāḥidī. Namun yang aneh adalah, Hadis ini disebutkan oleh Ibn al-Jawzī dalam tafsirnya *Zād al-Masīr*. Akan tetapi ia mengisyaratkan bahwa Hadis ini merupakan perkataan al-Kalbī.[362]

Hadis 134

تجيء الأعمال يوم القيامة لتحج لصاحبها وتشفع، فتجيء الصلاة وتقول: يارب أنا الصلاة. فيقول الله: إنك على خير. فتجيء الصدقة فتقول: يارب أنا الصدقة. فيقول الله: إنك على خير. فيجيء الصيام فيقول: يارب أنا الصيام. فيقول الله تعالى: جئتم على خير، ثم يجيء الإسلام فيقول الإسلام: وأنت السلام، فيقول الله تعالى: جئت على خير وبك آخذ وبك أعطي.

"Pada hari Kiamat amal-amal akan datang membela pelakunya dan memberi shafaat. Shalat datang, lalu berkata: "Ya Tuhanku, akulah shalat." Maka Allāh berfirman: "Sesungguhnya engkau baik-baik saja." Lalu datang sedekah seraya berkata: "Ya Tuhanku, akulah sedekah." Maka Allāh berfirman: "Sesungguhnya engkau pun baik-baik saja." Lalu datanglah puasa seraya berkata: "Ya Tuhanku, akulah puasa." Maka Allāh berfirman: "Kalian datang baik-baik saja." Selanjutnya datanglah Islam, lalu berkatalah Islam itu: "Dan Engkau Yang Maha Sejahtera." Maka Allāh pun berfirman: "Engkau datang dalam keadaan baik-baik. Denganmu Aku mengambil dan denganmu Aku memberi."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Aḥmad dan Abū Yaʻlā dari Abū Hurayrah melalui 'Ubbād

360 al-Qur'ān, 'Alī 'Imrān 3: 18.

361 'Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*, Dār al-Kitāb al-Jadīd, al-Qāhirah, 1969, hlm. 86.

362 Ibn al-Jawzī, *Zād al-Masīr*, jil. 1, hlm. 362; lihat biografi al-Kalbī dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 557-559.

bin Rāshid. al-Haythamī mengisyaratkan bahwa Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ*.[363]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

al-Haythamī mengatakan bahwa pada *sanad* Aḥmad terdapat 'Ubbād bin Rāshid, yang dinilai *thiqah* oleh Abū Ḥatim. Akan tetapi beberapa ulama lainnya menilai *ḍa'īf*. Selain 'Ubbād, perawi dalam *sanad* Aḥmad adalah perawi-perawi *ṣaḥīḥ*.[364]

Setelah melihat biografi 'Ubbād, ternyata beliau termasuk perawi yang Hadisnya diriwayatkan oleh al-Bukhārī, dengan digabungkan bersama perawi lain. Selain itu, diriwayatkan juga oleh Abū Dāwud, al-Nasā'ī dan Ibn Mājah, meskipun al-Bukhārī sendiri memasukkan nama 'Ubbād dalam kitab *al-Ḍu'afā'.* Aḥmad menyatakan bahwa ia *thiqah* dan *ṣāliḥ*. al-Dhahabī berpendapat ia *ṣadūq.* Sedangkan Ibn Ḥajar berkata bahwa ia *ṣadūq,* akan tetapi mempunyai beberapa kesalahan. Karena itulah, Penulis menilai Hadis ini dengan *ḥasan*.[365]

Bab 10
Keutamaan Bertaubat
Hadis dari no 135 sampai no 151

Hadis 135

ما أصر من استغفر وإن عاد في اليوم سبعين مرة.

"Tidaklah meneruskan dosa orang yang memohon ampun, sekalipun ia mengulangi dosanya tujuh puluh kali dalam sehari."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud dan al-Tirmidhī, Ibn Sinnī dan al-Bayhaqī dalam *Shu'abal-iman*. Semuanya melalui 'Uthmān bin Wāqid dari Abū Nusayrah dari pembantu (مولى) Abū Bakar dari Abū Bakar. Lafaz al-Bayhaqī: لم يصر sebagai ganti dari ما أصر. [366]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

al-Tirmidhī mengatakan bahwa *isnād*-nya tidak kuat (ليس إسناده بالقوي). al-'Irāqī, al-Suyūṭī dan al-Munāwī juga menilainya *ḍa'īf.*[367] Sebabnya pada *sanad* ini terdapat seorang perawi yang tidak dikenali, yaitu pembantu Abū Bakar. al-Munāwī menambahkan bahwa 'Uthmān bin Wāqid juga di-*ḍa'īf*-kan oleh Abū Dāwud. Akan tetapi alasan ini kurang tepat. 'Uthmān adalah *thiqah* menurut Ibn Ma'īn, dan pen-*ḍa'īf*-an Abū Dāwud, seperti dijelaskan al-Dhahabī, hanya karena beliau meriwayatkan lafaz yang berlebihan dalam satu Hadis. Jadi bukan kepribadiannya yang *ḍa'īf*. [368]

Hadis 136

لايجلس قوم مجلسا لايصلون فيه على النبي صلى الله عليه وسلم إلا كان عليهم حسرة وإن دخلوا الجنة لما يرون من الثواب.

---

363 Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 362; Abū Ya'lā, *Musnad*, jil. 11, hlm. 104-105, h.n. 6231; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 10, hlm. 345.

364 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 10, hlm. 345.

365 MuḤammad bin IsmĀ'īl al-Bukhārī, *al-Ḍu'afā'*, Dār 'Ālam al-Kutub, Bayrūt, 1984, hlm. 152; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 290; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 365.

366 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Du'ā', Bāb fī al-Istighfār*, h.n. 1514; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Da'awāt*, *Bāb* (tanpa judul, no. 107), h.n. 3559; Ibn Sinnī, *'Amal al-Yawm wa al-Laylah*, hlm. 141; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 5, hlm. 409, h.n. 7099.

367 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm 406; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 417; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 5, hlm. 422-423.

368 Lihat biografi 'Uthmān dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 59.

"Tidaklah duduk suatu kaum di suatu majelis di mana mereka tidak mengucapkan shalawat atas Nabi, kecuali majelis itu menjadi penyesalan bagi mereka, sekalipun mereka masuk surga, dikarenakan pahala yang mereka lihat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Nasā'ī dalam *'Amal al-Yawm wa al-Laylah* dari Jābir secara *marfū'* dan dari Abū Sa'īd al-Khudrī secara *mawqūf*, al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* secara *marfū'* dari Abū Sa'īd al-Khudrī, Jābir dan Abū Hurayrah. al-Sakhāwī mengisyaratkan bahwa Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Daynawarī dalam *al-Mujālasah*, al-Tamīmī dalam *al-Targhīb*, Sa'īd bin Manṣūr dalam *Musnad*, Ismā'īl al-Qāḍī, Ibn Shāhin dalam beberapa *Ajza'*-nya, dan Ibn Basykhuwāl dari Abū Sa'īd al-Khudrī, dan al-Tirmidhī dalam *al-Du'ā'* dari Abū Hurayrah.[369]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis ini dinilai *ṣaḥīḥ* oleh al-Sakhāwī.[370]

Hadis 137

نزلت هذه الآية [وإذا فعلوا فاحشة ...][371] في رجل تجار جائت امرأة تشتري منه تمرا فأدخلها في الحانوت وقبلها ثم ندم على ذلك.

"Ayat ini 'wa idhā fa'alū fāḥishah' turun mengenai seorang laki-laki penjual kurma. Ada seorang perempuan yang datang membeli kurma darinya. Maka oleh lelaki itu, ia dimasukkan ke dalam kedai lalu diciuminya. Kemudian ia menyesal atas perbuatannya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disebutkan oleh al-Wāḥidī dalam *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān* dari Ibn 'Abbās dari riwayat 'Aṭā' tanpa menyebutkan *sanad*. Ibn Ḥajar dalam *al-Iṣābah* menyebutkan *sanad* Hadis ini. Ia mengatakan bahwa Hadis ini disebutkan oleh Muqātil bin Sulaymān dalam tafsirnya dari al-Ḍaḥḥāk dari Ibn 'Abbās. 'Abd al-Ghanī juga meriwayatkan dalam tafsirnya dari Mūsā bin 'Abd Raḥmān dari Ibn Jurayj dari 'Aṭā' dari Ibn 'Abbās.[372]

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf*.

Sanad Hadis ini sangat *ḍa'īf*, baik *sanad* Muqātil maupun *sanad* 'Abd al-Ghanī. Ibn Ḥajar mengatakan bahwa Muqātil adalah orang yang Hadisnya ditinggalkan, dan al-Ḍaḥḥāk tidak mendengar dari Ibn 'Abbās. Sedangkan *sanad* yang kedua, 'Abd al-Ghanī dan Mūsā menurut Ibn Ḥajar هالكان .[373]

Hadis 138

إن الله يقبل توبة العبد مالم يغرغر.

"Sesungguhnya Allāh menerima taubat seorang hamba, selagi ia belum tercekik-cekik."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Timidhī dan Ibn Mājah, Aḥmad, Ibn Ḥibbān, al-Ḥākim dan Abū Nu'aym, semuanya dari Ibn 'Umar. Dalam *sanad* Ibn Mājah, Hadis ini diriwayatkan dari Ibn 'Amru. Akan tetapi, ini salah, seperti yang ditegaskan al-Mizzī. Yang benar adalah Ibn 'Umar.[374]

---

369 Aḥmad bin Shu'ayb al-Nasā'ī, *'Amal al-Yawm wa al-Laylah*, TaḤqīq Dr, Fārūq Ḥammādah, Mu'assasah al-Risālah, Bayrūt, 1987, hlm. 136-314; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 2, hlm. 214-215, h.n. 1570-1571; al-Shakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 221.

370 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 221.

371 al-Qur'ān, 'Alī 'Imrān 3: 135.

372 al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*, hlm. 118; Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqallānī, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, Maṭba'ah al-Sa'ādah, Miṣr, 1328 H, jil. 3, hlm. 550.

373 Ibn Ḥajar, *al-Iṣābah*, jil. 3, hlm. 550. dan lihat biografi Muqātil dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 4, hlm. 173-175, biografi Mūsā dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 211-212.

374 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Da'awāt, Bāb Faḍl al-Tawbah wa al-Istighfār*, h.n. 3537; Ibn Mājah, *Sunan*,

Hukum Hadis: *Ḥasan*.

Hadis ini dinilai hasan *gharīb* oleh al-Tirmidhī. al-Mundhirī dalam *al-Targhīb* mengutip bahwa al-Tirmidhī menilai Hadis ini *ḥasan* saja, tanpa ada kata-kata *gharīb*. Hal ini terjadi karena perbedaan naskah yang ada. Namun Penulis menguatkan teks yang mengatakan *ḥasan gharīb*. Sebab jalur Hadis ini hanya satu, maka ia akan dinilai *gharīb* menurut kaedah al-Tirmidhī, dan al-Mizzī mengutip penilaian al-Tirmidhī dengan *ḥasan gharīb*. al-Ḥākim dan al-Dhahabī menilai *ṣaḥīḥ al-isnād*. al-Suyūṭī dan al-Munāwī menilainya *ḥasan*.[375]

Hadis 139

مكتوب حول العرش قبل خلق آدم عليه الصلاة والسلام بأربعة آلاف سنة [وإني لغفار لمن تاب وآمن وعمل صالحا].[376]

"Tertulis di sekeliling 'Arash empat ribu tahun sebelum diciptakannya Adam: "Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Daylamī dan Abū al-Layth al-Samarqandī ini tanpa menyebutkan *sanad*. Keduanya dari 'Alī. Hadis ini disebutkan oleh al-Madīnī dalam *al-Ittiḥāfāt al-Saniyyah*. [377]

Sanad al-Daylamī seperti yang dikutip oleh Bashyūnī Zaghlūl, pen-*taḥqīq Musnad al-Daylamī*, dari kitab *Zarh al-Firdaws,* sebagai berikut:

ثنا يوسف الوراق ثنا عبيد الله بن محمد بن رزين أبو سهل، ثنا علي بن إبراهيم بن علان، ثنا داود بن الخليل، ثنا سعيد بن عثمان، ثنا أحمد بن عبد الله البزار، ثنا إسماعيل بن يحي بن عبيد الله عن أبي[378] سنان عن الضحاك بن مزاحم عن النزال بن سبرة عن علي قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم...

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu*.

Dalam *sanad* tersebut di atas terdapat seorang perawi yang dituduh pendusta, yaitu Ismā'īl bin Yaḥyā. Ia dituduh pendusta oleh al-Azdī, Abū 'Alī al-Nīsābūrī, al-Dāraquṭnī, dan al-Ḥakim.[379] Jadi *sanad* ini *mawḍū'*. Hadis ini dinilai palsu.

Hadis 140

قال جبرائيل: يا محمد إن الله يقرئك السلام ويقول: من تاب من أمتك قبل موته بسنة قبلته. فقال النبي صلى الله عليه وسلم: ياجبرائيل السنة لأمتي كثيرة لغلبت الغفلة وطول الأمل. فذهب جبرائيل ثم رجع فقال: يا محمد

Kitāb al-Zuhd, Bāb Dhikr al-Tawbah, h.n. 4253; Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 132 dan jil. 3, hlm. 425; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Raqā'iq, Bāb al-Tawbah,* h.n. 262; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Tawbah*, *Bāb Inna Allāh Yaghfir li 'Abdih Mā Lam Yugharghir*, jil. 4, hlm. 257; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 5, hlm. 190; Yūsuf bin 'Abd Raḥmān al-Mizzī, *Tuḥfah al-Ashrāf fī Ma'rifah al-Aṭrāf*, al-Maktabah al-Islāmiyah, Bayrūt, 1983, jil. 5, hlm. 328.

375 al-Mundhirī, *al-Targhīb,* jil. 4, hlm. 93; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 257; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,*jil. 2, hlm. 306-307.

376 al-Qur'ān, Ṭāhā 20: 82.

377 Abū al-Layth, *Tanbīh al-Ghāfilīn*, hlm. 111, h.n. 121; al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 4, hlm. 122, h.n. 6378; al-Madīnī, *Ittiḥāfāt al-Saniyyah*, hlm. 273.

378 al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 4, hlm. 122, h.n. 6378.

379 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 1, hlm. 253.

إن ربك يقول: من تاب قبل موته بشهر قبلت توبته. فقال صلى الله عليه وسلم : يا جبرائيل، الشهر لأمتي كثير. فذهب جبرائيل ثم رجع فقال: يا محمد إن ربك يقول: من تاب قبل موته بيوم قبلت توبته. فقال صلى الله عليه وسلم: يا جبرائيل اليوم لأمتي كثير. فذهب جبرائيل ثم رجع فقال: يا محمد إن ربك يقول من تاب قبل موته بساعة قبلت توبته. فقال: الساعة لأمتي كثيرة. فذهب ثم رجع فقال: يا محمد إن الله يقرأك السلام ويقول: من مضى جميع عمره في المعاصي ولم يرجع إلي قبل موته بسنة أو شهر أو يوم أو ساعة حتى بلغ الروح الحلقوم ولم يمكن له النطق والاعتذار بلسانه وندم بقلبه قد غفرت له.

"Jibrīl berkata: "Ya Muḥammad, sesungguhnya Allāh menyampaikan salam kepadamu, dan berfirman: "Siapa yang bertaubat dari umatmu satu tahun sebelum kematiannya, maka diterima taubatnya." Nabi bersabda: "Ya Jibrīl, satu tahun bagi umatku terlalu banyak, dikarenakan seringnya lalai dan berangan-angan panjang." Maka pergilah Jibrīl, kemudian kembali lagi dan berkata: "Ya Muḥammad, sesungguhnya Tuhanmu berfirman: "Siapa bertaubat satu bulan sebelum kematiannya, maka taubatnya diterima." Nabi bersabda: "Ya Jibrīl, satu bulan bagi umatku terlalu banyak." Maka pergilah Jibrīl, lalu kembali lagi dan berkata: "Ya Muḥammad, sesungguhnya Tuhanmu berfirman: "Siapa bertaubat satu hari sebelum kematiannya, maka diterimalah taubatnya." Nabi bersabda: "Ya Jibrīl, satu hari bagi umatku terlalu banyak." Maka Jibrīl pun pergi lagi, kemudian kembali lalu berkata: "Ya Muḥammad, sesungguhnya Allāh berfirman: "Siapa bertaubat satu jam sebelum kematiannya, maka taubatnya akan diterima." Nabi bersabda: "Ya Jibrīl, satu jam bagi umatku terlalu banyak." Jibrīl pun pergi lagi, kemudian kembali lalu berkata: "Ya Muḥammad, sesungguhnya Allāh menyampaikan salam kepadamu dan berfirman: "Siapa menghabiskan seluruh umurnya dalam kemaksiatan-kemaksiatan, dan tidak kembali juga kepada-Ku satu tahun, atau satu bulan, atau satu hari atau satu jam sebelum kematiannya, sehingga ruhnya mencapai kerongkongan, sedang ia tidak dapat berbicara dan memohon maaf lagi dengan lidahnya, namun bisa menyesal dengan hatinya, sesungguhnya Aku mengampuninya."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafaz seperti ini, yaitu adanya dialog antara Jibrīl dengan Rasūlullāh Saw. belum dapat ditemukan. Namun dengan makna yang sama tanpa potongan terakhir, yaitu bermula dari lafaz: ولم يكن له النطق والإعتذار بلسانه وندم بقلبه فد غفرت له, diriwayatkan oleh Aḥmad, al-Ḥākim, al-Ṭabarī dan lain-lain dari 'Abd Allāh bin 'Amru dengan lafaz: من تاب قبل موته عاما تيب عليه، ومن تاب قبل موته بشهر تيب عليه حتى قال: يوما، حتى قال: ساعة، حتى قال: فواقا.[380]

al-Ḥākim juga meriwayatkan dari 'Abd al-Raḥmān al-Baylamānī dari bapaknya dari beberapa orang sahabat dengan lafaz: قال أحدهم: سمعت رسول الله يقول: من تاب قبل موته قبل سنة تاب الله عليه. فقال الآخر: سمعته من رسول الله؟ قال: نعم. قال: وأنا قد سمعته. قال آخر: .. إلخ.[381]

380 Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 206; al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Tawbah, Bāb Man Tāba ilā Allāh Qabl al-Ghargharah Tāba Allāh 'Alayh*, jil. 4, hlm. 258.

381 al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Tawbah, Bāb Man Tāba ilā Allāh Qabl al-Ghargharah Tāba Allāh 'Alayh*, jil. 4, hlm. 258-259.

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*, *munkar* dengan lafaz ini.

Hadis ʻAbd Allāh bin ʻAmru ini *ḍaʻīf,* sebab pada *sanad*-nya terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya (*mubham*). Hadis yang kedua, al-Ḥākim tidak menilainya. Beliau hanya mengisyaratkan bahwa riwayat yang lebih benar adalah riwayat Ibn Baylamānī dari beberapa orang sahabat. al-Dhahabī tidak memberikan komentarnya.[382] Sedangkan riwayat yang disebutkan oleh al-Khūbawī adalah *munkar*.

Hadis 141

دخلت مع النبي صلى الله عليه وسلم على رجل من الأنصار وهو في حالة النزع. فقال النبي صلى الله عليه وسلم: تب إلى الله. فلم يعمل بلسانه وأحال عينيه نحو السماء. فتبسم رسول الله صلى الله عليه وسلم . فقلت: يارسول الله ماحملك على التبسم. فقال: هذا المريض لم يعمل بلسانه التوبة وأومأ ببصره إلى السماء وندم بقلبه. فقال الله تعالى: ياملائكتي إن عبدي عجز عن التوبة بلسانه وندم بقلبه فلا أضيع توبته بقلبه. اشهدوا أني قد غفرت له.

"Pernah saya bersama Nabi menemui seorang lelaki Anṣār di kala ia sedang sakaratul maut. Maka bersabdalah Nabi: "Bertaubatlah kepada Allāh!" Orang itu tidak dapat melakukan dengan lidahnya, namun ia putar-putarkan kedua matanya ke arah langit. Maka tersenyumlah Nabi, sehingga saya bertanya: "Ya Rasūlallāh, kenapakah Anda tersenyum?" Jawab Nabi: "Sesungguhnya orang sakit ini tidak dapat melakukan taubat dengan lidahnya, lalu berisyarat dengan matanya ke langit dan menyesal dengan hatinya. Maka Allāh berfirman: "Wahai malaikat-malaikat-Ku, sesungguhnya hamba-Ku ini tidak mampu bertaubat dengan lidahnya, namun menyesal dengan hatinya. Maka, Aku takkan menyia-nyiakan taubat dan penyesalan dengan hatinya. Saksikanlah bahwa Aku benar-benar telah mengampuninya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Durrah al-Majālis*.[383]

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ/Palsu*.

Hadis ini dinilai palsu, karena belum dapat ditemukan dalam kitab-kitab yang *muʻtabar*, termasuk dalam beberapa kitab khusus mengenai taubat, seperti karangan Ibn Abī al-Dunyā, Ibn al-Qayyim dan Ibn Qudāmah. Karena itu, Hadis ini dapat dikategorikan tidak mempunya asal.

Hadis 142

المستغفر باللسان المصر على الذنب كالمستهزئ بربه.

"Orang yang memohon ampunan dengan lidah, tapi terus-menerus melakukan dosa, itu seperti orang yang memperolok Tuhannya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan secara *marfūʻ* oleh Ibn Abī al-Dunyā dalam kitab *al-Tawbah* dan al-Baihāqī meriwayatkannya dalam *Shuʻab al-Īmān* dari Ibn ʻAbbās dengan lafaz: المستغفر من الذنب وهو مقيم عليه كالمستهزئ بربه. Juga diriwayatkan secara *mawqūf* sebagai perkataan Ibn ʻAbbās

382 Ibid; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ,* jil. 4, hlm. 258.

383 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 42.

oleh al-Baihāqī, juga oleh Ibn ʻAsākir seperti yang diisyaratkan oleh al-Zabīdī.[384]

Hukum Hadis: *Mawqūf*, *ḍaʻīf*.

al-ʻIrāqī berkata bahwa *sanad* Hadis yang *marfūʻ* adalah *ḍaʻīf*. al-Zabīdī menambahkan bahwa dalam *sanad* Ibn Abī al-Dunyā ada yang tidak dikenali. al-Mundhirī berkata bahwa riwayat yang *mawqūf* lebih mendekati kebenaran, bahkan al-Zabīdī mengatakan bahwa yang *mawqūf* itulah yang lebih benar.[385]

Dalam *sanad* Ibn Abī al-Dunyā dan al-Baihāqī yang *marfūʻ*, terdapat Aḥmad bin Budayl al-Kūfī, yang dinilai *ḍaʻīf* oleh al-Dāraquṭnī dan Ibn ʻAdiy. Juga terdapat Salam bin Sālim, yang dinilai *ḍaʻīf* oleh Ibn Maʻīn, Aḥmad, al-Nasāʼī, Abū Ḥātim dan lain-lain.[386]

Hadis 143

عليكم بلا إله إلا الله والاستغفار فأكثروا منهما فإن إبليس عليه اللعنة قال: أهلكت الناس بالذنوب والمعاصي وأهلكوني بلا إله إلا الله والاستغفار، فلما رأيت ذلك أهلكتهم بالهوى وهم يحسبون أنهم مهتدون.

"Senantiasalah kamu membaca Lā ilāha illa Allāh dan istighfār. Perbanyaklah kamu membaca keduanya. Karena sesungguhnya Iblīs berkata: "Aku telah membinasakan manusia dengan dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan, namun mereka membinasakanku dengan lā ilāha illa Allāh dan istigfār. Tatkala aku melihat hal itu, maka aku binasakan mereka dengan hawa nafsu, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Abī ʻĀṣim dalam *al-Sunnah,* Abū Yaʻlā dan al-Ṭabarānī dalam *al-Duʻā'* secara ringkas. Semuanya melalui ʻUthmān bin Maṭar dari ʻAbd al-Ghafūr dari Abū Nusayrah dari Abū Rajā' al-Atāridī dari Abū Bakar al-Ṣiddīq.[387]

Hukum Hadis: Sangat *ḍaʻīf*

Hadis ini dinilai *ḍaʻīf* oleh al-Haythamī, al-Suyūṭī, al-Munāwī dan al-Būṣīrī seperti yang dikutip al-Aʻẓamī dan Ḥusayn Salim Asad. Sebabnya adalah salah seorang perawinya yang bernama ʻUthmān bin Maṭar al-Shaybanī dinilai *ḍaʻīf.* al-Albānī menilai Hadis ini dengan mengatakan bahwa *isnād*-nya *mawḍūʻ* (palsu). Menurut al-Albānī, selain ʻUthmān, gurunya yang bernama ʻAbd al-Ghafūr juga dinilai *ḍaʻīf,* bahkan Ibn Ḥibbān mengatakan bahwa ia termasuk orang yang memalsukan Hadis.[388]

Dalam biografi ʻAbd al-Ghafūr ditemukan pendapat al-Bukhārī bahwa para ulama meninggalkan Hadis yang diriwayatkan oleh ʻAbd al-Ghafūr. Ibn Maʻīn berpendapat bahwa Hadis

---

384 ʻAbd Allāh bin MuḤammad bin ʻUbayd @ Ibn Abī al-Dunyā, *al-Tawbah*, Maktabah al-Qur'ān, al-Qāhirah, t.th, hlm. 86, h.n. 85; al-Bayhaqī, *Shuʻab al-Īmān,* jil. 5, hlm. 436, h.n. 7178; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 8, hlm. 604.

385 al-ʻIrāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 406; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 8, hlm. 604; al-Mundhirī, *al-Targhīb,* jil. 4, hlm. 97.

386 Lihat biografi Aḥmad bin Budayl dalam Ibn ʻAdiy, *al-Kāmil*, jil. 3, hlm. 359; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 2, hlm. 143-144; dan biografi Salam bin Sālim dalam Ibn ʻAdiy, *al-Kāmil*, jil. 3, hlm. 326; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 2, hlm. 185.

387 Ibn Abī ʻĀṣim, *al-Sunnah*, jil. 1, hlm. 9; Abū Yaʻlā, *Musnad*, jil. 1, hlm. 42, h.n. 136; Sulaymān bin Aḥmad al-Ṭabarānī, *Kitāb al-Duʻā'*, Dār al-Bashā'ir, Bayrūt, 1987, jil. 3, hlm. 1601, h.n. 1780.

388 al-Haythamī, *Majmāʻ al-Zawā'id,* jil. 10, hlm. 207; al-Suyūṭī, *al-Jāmiʻ al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 139; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 4, hlm. 354-355; al-Aʻẓamī, *Taḥqīq al-Maṭālib al-ʻĀliyah*, jil. 3, hlm. 96; Ḥusayn Sālim Asad dalam *Taḥqīq Musnad Abī Yaʻlā*, jil. 1, hlm. 43; Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam *Taḥqīq al-Sunnah*, jil. 1, hlm. 43.

riwayat ʻAbd al-Ghafūr tidak bernilai sama sekali. Ibn ʻAdiy berkata: Ia adalah lemah atau *munkar al-ḥadīth*.[389]

Melihat kredibilitas ʻAbd al-Ghafūr, penilaian Hadis ini sebagai Hadis yang sangat lemah lebih tepat dari pada penilaian palsu. Sebab, ulama yang mengatakan bahwa ʻAbd al-Ghafūr di atas sebagai pemalsu Hadis adalah Ibn Ḥibbān saja. Pernyataan al-Bukhārī, Ibn Maʻīn, dan Ibn ʻAdiy menilainya sebagai perawi yang sangat lemah, tetapi tidak sampai ke tahap pendusta. Mungkin karena itu al-Haythamī dan al-Būṣīrī hanya mengatakan *isnād*-nya *ḍaʻīf*.

Hadis 144

قال إبليس: يارب وعزتك لا أزال أغوي بني آدم مادامت أرواحهم في أجسادهم. فقال الله تعالى: وعزتي وجلالي يا ملعون لا أزال أغفر لهم ماستغفروا.

"Ya Tuhanku, demi keperkasaan-Mu, aku akan tetap menyesatkan anak cucu Adam selagi ruh mereka masih berada dalam tubuhnya." Maka Allāh berfirman: "Demi keperkasaan-Ku dan keagungan-Ku, wahai terkutuk, Aku akan tetap mengampuni mereka selagi mereka memohon ampunan."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Aḥmad, Abū Yaʻlā, al-Ṭabarānī dalam *al-Duʻā'* dan Abu Nuʻaym dari Abū Saʻīd al-Khudrī melalui Layth dari Yazīd bin ʻAbd al-Hād dari ʻAmru bin Abī ʻAmru dari Abū Saʻīd dengan lafaz:

إن إبليس قال لربه: لا أبرح أغوي ابن آدم - في لفظ الطبراني بني آدم - مادامت الأرواح فيهم. قال له ربه: فبعزتي وجلالي لا أبرح أغفر لهم ما استغفروني.[390]

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Aḥmad dan Abū Yaʻlā dari Abū Saʻid al-Khudrī melalui Ibn Lahīʻah. Lafaz awal riwayat Abū Yaʻlā dan salah satu riwayat Aḥmad: إن الشيطان قال: وعزتك يا رب...[391]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*

Riwayat melalui Ibn Lahīʻah adalah *ḍaʻīf,* karena ia perawi yang lemah. Namun *sanad* lain yang melalui al-Layth adalah *ṣaḥīḥ*. Dengan demikian, Hadis ini berkualitas *ṣaḥīḥ* dengan riwayat melalui al-Layth.

Hadis 145

قال تعالى: يا ابن آدم إنك ما دعوتني ورجوتني غفرت لك ما كان منك ولا أبالي، يا ابن آدم لو بلغت ذنوبك عنان السماء ثم استغفرتنى غفرت لك ولا أبالي يا ابن آدم لو أتيتني بقراب الأرض خطايا ثم لقيتي لاتشرك بي شيئا لأتيتك بقرابها مغفرة.

"Allāh berfirman: "Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu berdoa kepada-Ku dan mengharapkan-Ku, maka Aku ampuni apa-apa yang telah kamu lakukan, dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, sekiranya dosa-dosamu mencapai penjuru langit, kemudian memohon

389 Lihat biografi ʻAbd Ghafūr dalam Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn,* jil. 2, hlm. 148; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 2, hlm. 641.

390 Aḥmad, *Musnad*, jil. 3, hlm. 29 dan 41; Abū Yaʻlā, *Musnad*, jil. 2, hlm. 458, h.n. 1273; al-Ṭabarānī, *al-Duʻā'*, jil. 2, hlm. 1600, h.n. 1779; Abū Nuʻaym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 8, hlm. 332.

391 AḤmad, *Musnad*, jil. 3, hlm. 29 dan 76; Abū Yaʻlā, *Musnad*, jil. 2, hlm. 530, h.n. 1399.

ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni kamu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, sekiranya kamu datang kepada-Ku membawa kesalahan-kesalahan sepenuh bumi, kemudian kamu menemui Aku tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku, niscaya Aku datang kepadamu membawa ampunan sepenuh bumi pula."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dari Anas, al-Dārimī dan al-Ṭabarānī dalam al-*Du'ā'* dari Abū Dharr, al-Ṭabarānī dalam *al-Ṣaghīr* dan *al-Kabīr* dari Ibn 'Abbās, juga dalam *al-Awsaṭ* seperti yang diisyaratkan oleh al-Haythamī.[392]

Hukum Hadis: *Ḥasan*

al-Suyūṭī dan al-Munāwī menilai Hadis ini *ṣaḥīḥ.* al-Tirmidhī menilainya *gharīb*. Hadis ini tidak diketahui kecuali melalui jalan ini. *Sanad* al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dan *al-Ṣaghīr* adalah sama. Menurut al-Haythamī pada *sanad* ini terdapat dua perawi yang bermasalah, Ibrāhīm bin Isḥāq al-Sinnī dan Qays bin al-Rabī'. Para ulama berbeda pendapat mengenai kredibilitas kedunya. Sedangkan perawi lainnya termasuk perawi yang *ṣaḥīḥ.*[393]

Jalur periwayatan (*ṭarīq*) al-Ṭabarānī dalam *al-Du'ā'* adalah sama dengan *ṭarīq* al-Dārimī, yaitu dari 'Ārim Abū al-Nu'mān, dari Mahdī bin Maymūn, dari Ghaylān bin Jarīr, dari Shahr bin Hawshab, dari Mahdī bin Karb, dari Abū Dharr. Dalam *sanad* ini terdapat Shahr, yang dinilai *thiqah* oleh Ibn Ma'īn dan Aḥmad, namun dinilai *ḍa'īf* jika mengikut pendapat Shu'bah, al-Nasā'ī, Abū Ḥātim, Ibn Ḥibbān, Ibn 'Adiy dan Ibn al-Jawzī. Ibn Ḥajar menyimpulkannya dengan mengatakan bahwa ia adalah perawi yang jujur, sering meriwayatkan secara *mursal* dan banyak salah.[394] Jadi Hadis ini menurut Penulis masih dapat dinilai *ḥasan*.

Hadis 146

من لزم الاستغفار جعل الله له من كل ضيق مخرجا ومن كل هم فرجا ورزقه من حيث لا يحتسب.

"Siapa senantiasa beristighfār, maka Allāh memberikan jalan keluar baginya dari setiap kesempitan, kegembiraan dari setiap kesusahan dan memberinya rizki dari jalan yang tidak ia sangka."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud, Ibn Mājah, al-Nasā'ī dalam *A'māl al-Yawm*, al-Ḥākim, Abū Nu'aym, al-Bayhāqī, al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dan *al-Du'ā',* Ibn Sinnī dalam *'Amāl al-Yawm*, Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Faraj ba'd al-Shiddah* dan lain-lain semuanya melalui al-Ḥakam bin Mus'ab dari Muḥammad bin 'Ali bin 'Abd Allāh bin 'Abbās dari bapaknya dari kakeknya.[395]

392 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Da'awāt, Bāb Faḍl al-Tawbah*, h.n. 3540; al-Dārimī, *Sunan*, *Kitāb al-Riqāq*, *Bāb Idhā Taqarrab al-'Abd ilā Allāh*; al-Ṭabarānī, *al-Du'ā'*, jil. 2, hlm. 791, h.n. 13; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil. 12, hlm. 12, h.n. 12346; Sulaymān bin AḤmad bin Ayyūb al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Saghīr*, Taḥqīq Kamāl Yūsuf al-Ḥūt, Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, Bayrūt, 1986, hlm. 302, h.n. 20; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 10, hlm. 216.

393 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 205; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 4, hlm. 496.

394 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 283-285; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūhīn,* jil. 1, hlm. 361; 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī bin al-Jawzī, *al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn*, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1986, jil. 2, hlm. 43; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 269.

395 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitab al-Ṣalāh, Bāb al-Istighfār*, h.n. 1518; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Adab, Bāb fī al-Istighfār*, h.n. 3819; al-Nasā'ī, *'Amal al-Yawm wa al-Laylah*, hlm 330; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Tawbah*, *Bāb Faḍīlah al-Istighfār*, jil. 4, hlm. 262; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 3, hlm. 211; al-Ṭabarānī, *al-Ḍu'ā',* jil. 3, hlm. 1598-1599, h.n. 1774; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, jil.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Hadis ini dinilai *ṣaḥīḥ al-isnād* oleh al-Ḥākim. Akan tetapi al-Dhahabī menolaknya, karena pada *sanad*-nya terdapat al-Ḥakam, yaitu perawi yang tidak dikenali. al-Suyūṭī juga telah menilainya *ṣaḥīḥ*, tetapi ditolak oleh al-Munāwī dengan alasan sama seperti yang disebutkan al-Dhahabī. Abū Nu'aym mengatakan Hadis ini *gharīb*, sebab ia telah diriwayatkan oleh al-Ḥakam dari MuḤammad bin 'Alī, dan al-Ḥakam telah bersendirian dalam periwayatan ini.[396]

al-Ḥakam bin Su'ayb menurut Abū Ḥātim tidak dikenali. Demikian pula menurut pendapat al-Dhahabī dan Ibn Ḥajar. Sedangkan Ibn Ḥibbān telah memasukkanyya dalam kitab *al-Thiqāt* dan juga dalam kitab *al-Majrūḥīn*.[397] Hadis ini dinilai lemah oleh Abū Nu'aym, al-Dhahabī, al-'Irāqī dan al-Munāwī, karena ada seorang perawi yang tidak dikenali.[398]

Hadis 147

والله لأستغفر الله وأتوب إليه في اليوم أكثر من سبعين مرة.

"Demi Allāh, sesungguhnya aku benar-benar memohon ampun kepada Allāh dan bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali sehari."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī, dari Abū Hurayrah.[399]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 148

يا أيها الناس توبوا إلى الله فإني أتوب إليه في اليوم مائة مرة.

"Hai sekalian manusia, bertaubatlah kamu kepada Allāh, karena sesungguhnya aku pun bertaubat kepada-Nya seratus kali dalam sehari."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari al-Aghar bin Yasār.[400]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 149

كل بني آدم خطاء وخير الخطائين التوابون.

"Seluruh anak cucu Adam gemar berbuat salah dan sebaik-baiknya orang yang gemar berbuat salah adalah mereka yang banyak bertaubat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Ibn Mājah, Aḥmad, al-Dārimī, al-Ḥākim dan al-

---

10, hlm. 281, h.n. 10663; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Awsaṭ.*, jil. 2, hlm. 20; Ibn Sinnī, *'Amal al-Yawm wa al-Laylah*, hlm. 364; al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb Ṣalāh al-Istisqā', Bāb Mā Yustaḥabb min Kathr al-Istighfār*, jil. 3, hlm. 351; 'Abd Allāh bin Muḥammad bin 'Ubayd bin Abī al-Dunyā, *al-Faraj ba'd al-Shiddah*, Taḥqīq Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭā', Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, Bayrūt, 1993, hlm. 16.

396 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Tawbah, Bāb Faḍīlah al-Istighfār*, jil. 4, hlm. 262; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ,* jil. 4, hlm. 262; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 3, hlm. 211; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 501; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 6, hlm. 82.

397 al-Rāzī, *al-JarḤ wa al-Ta'dīl*, jil. 3, hlm. 128; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn,* jil. 1, hlm. 249; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1, hlm. 580; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 176.

398 Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 3, hlm. 211; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ,* jil. 4, hlm. 262; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 405; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 6, hlm. 82.

399 al-Bukhārī, *ṢaḥīḤ, Kitāb al-Da'awāt, Bāb Istighfār al-Nabī Saw.*, h.n. 6307.

400 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Dhikr, Bāb Istiḥbāb al-Istighfār*, h.n. 2702.

Bayhaqī dalam *al-Shu'ab*. Semuanya melalui 'Alī bin Mas'adah dari Qatādah dari Anas.[401]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Hadis ini dinilai *ṣaḥīḥ* oleh al-Suyūṭī, namun kebanyakan ulama menilainya *ḍa'īf*, karena semua *sanad* berakhir pada 'Alī bin Mas'adah dari Qatādah dari Anas. 'Alī bin Mas'adah menurut Ibn Ma'īn adalah *ṣāliḥ.* Menurut Abū Ḥātim, ia perawi yang periwayatannya tidak bermasalah (*lā ba'sa*). Akan tetapi, al-Bukhārī berpendapat bahwa ia perawi yang periwayatannya harus dipertimbangkan terlebih dahulu. Ibn 'Adiy menyatakan bahwa Hadis-hadisnya tidak terjaga (أحاديثه غير محفوظة). al-Nasā'ī mensifatinya tidak kuat (ليس بالقوي). Jadi ia *ḍa'īf*. Hadis ini telah dinilai *ḍa'īf* oleh al-Tirmidhī, al-Dhahabī, al-'Irāqī, al-Munāwī dan lain-lain.[402]

Hadis 150

هلك المسوفون.

"Binasalah orang yang suka menunda-nunda."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafaz ini disebutkan al-Samarqandī dalam *Tanbīh al-Ghāfilīn*. al-Aṣbahānī dalam *al-Targhīb* meriwayatkannya dari Ibn 'Abbās melalui Thābit bin Muḥammad al-Kūfī al-'Ābid dengan lafaz: النادم ينتظر من الله الرحمة di dalamnya terdapat: احذروا التسويف فإن الموت يأتي بغتة.[403]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

al-Mundhirī yang menyebutkan Hadis ini mengingatkan bahwa pada *sanad*-nya terdapat Thābit bin Muḥammad al-Kūfī al-'Ābid. Jika dilihat biografi Thābit, ia memang dinilai lemah oleh al-Ḥākim, karena ia dianggap tidak *ḍābiṭ.* al-Bukhārī memasukkan namanya dalam kitab *al-Du'afā'*. Akan tetapi, Hadisnya diriwayatkan oleh al-Bukhārī, dalam *al-Ṣaḥīḥ*. Berarti ia *thiqah* menurut al-Bukhārī. Hal ini cukup untuk mengatakan bahwa ia pada dasarnya *thiqah*, namun tidak berarti semua Hadis-hadisnya menjadi *ṣaḥīḥ*. Sebab hanya ulama *'ilal* yang dapat membedakan mana riwayatnya yang *ṣaḥīḥ* dan mana yang bermasalah.[404] Namun demikian, *sanad* ini sekurang-kurangnya *Ḥasan*.

Sedangkan al-Samarqandī hanya menyebutkan sebagian *sanad*-nya. Ibn al-Mubārak dalam *al-Zuhd* meriwayatkannya sebagai perkataan beberapa orang *tābi'īn*, seperti Ḥasan al-Baṣrī atau Abū Ishāq.[405] Sayangnya, kedua riwayat tersebut tidak dapat menguatkan Hadis asal. Kesimpulannya, Hadis ini dinilai *ḥasan*, dengan tidak menutup kemungkinan lebih kuat dari ini.

Hadis 151

إذا أراد الله تعالى بعبده الخير عجل له العقوبة في الدنيا. وإذا أراد بعبده الشر أمسك عليه بذنبه حتى يوافيه يوم القيامة.

---

401 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah al-Qiyāmah, Bāb* (tanpa judul no. 49), h.n. 2499; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Dhikr al-Tawbah*, h.n. 4251; Aḥmad, *Musnad*, jil. 3, hlm. 198; al-Dārimī, *Sunan*, *Kitāb al-Riqāq*, *Bāb al-Tawbah*; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Tawbah wa al-Inābah, Bāb Khayr al-Khaṭṭā'īn al-Tawwābūn*, jil. 4, hlm. 244; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 5, hlm. 420.

402 al-Suyūṭi, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 234; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 5, hlm 16-17; lihat biografi 'Alī bin Mas'adah dalam al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl,* jil. 21, hlm. 129-132; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 156.

403 al-Samarqandī, *Tanbīh al-Ghāfilīn*, hlm. 114, h.n. 126; al-Aṣbahānī, *al-Targhīb,* jil. 1, hlm. 441-442.

404 al-Mundhirī, *al-Targhīb,* jil. 4, hlm. 95-96; dan lihat biografi Thābit dalam, al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 1, hlm. 366. Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 133.

405 'Abd Allāh bin al-Mubārak al-Marwazī, *al-Zuhd wa al-Raqā'iq*, *taḤqīq* Ḥabīb al-Raḥmān, Mu'assasah al-Risālah, Bayrūt, t.th, hlm. 4-5, h.n. 8 dan 11.

"Apabila Allāh menghendaki kebaikan pada hamba-Nya, maka Dia segerakan hukumannya di dunia. Dan jika Dia menghendaki keburukan terhadap hamba-Nya, maka Dia tahan dosanya, sehingga Dia membalasnya kelak pada hari Kiamat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, al-Ḥākim dan Ibn 'Adiy dari Anas melalui Ibn Lahī'ah dari Sa'ad bin Sinān, Aḥmad dari 'Abdullāh bin Mughaffal dan al-Ṭabarānī dari 'Ammār bin Yāsir.[406]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ li-ghayrih*.

al-Tirmidhī menilai Hadis ini *ḥasan gharīb* melalui jalan ini. Dalam *sanad* al-Ḥākim dan Ibn 'Adiy terdapat Ibn Lahī'ah, perawi yang *ḍa'īf*. Begitu pula Sa'ad bin Sinān yang dinilai lemah oleh Aḥmad dan Ibn Ḥibbān, karena Hadis-nya *muḍṭarib*. Sedangkan riwayat al-Ṭabarānī, menurut al-Haythamī, *sanad*-nya baik. Akan tetapi al-Munāwī mengatakan satu dari *sanad* al-Ṭabarānī *ḍa'īf,* karena terdapat Hishām bin Lāḥiq, yang dinilai lemah oleh Ibn Ḥibbān dan Hadis-hadisnya ditinggalkan oleh Aḥmad. Sedangkan perawi lainnya baik.

Riwayat Aḥmad *sanad*-nya baik menurut al-Haythamī dan disetujui oleh al-Munāwī. al-Suyūṭī menilai Hadis ini *ṣaḥīḥ*.[407] Menurut pendapat Penulis, Hadis ini pada dasarnya *ḥasan,* seperti yang dikatakan al-Tirmidhī. Namun karena ada beberapa jalur lain yang dapat menguatkan, maka Hadis ini menjadi *ṣaḥīḥ li-ghayrih*.

406 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Mā Jā'a fī al-Ṣabr 'alā al-Balā'*, h.n. 2396; AḤmad, *Musnad*, jil. 4, hlm. 87; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Aḥwāl, Bāb Dhikr Mablagh al-'Urq min Ibn Ādam Yawm al-Qiyāmah*, jil. 4, hlm. 608; Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 3, hlm. 1192; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil. 11, hlm. 248, h.n. 11842; Abū Ya'lā, *Musnad*, jil. 7, hlm. 247, h.n. 4254-4255.

407 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Mā Jā'a fī al-Ṣabr 'alā al-Balā'*, h.n. 2396; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 10, hlm. 192; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 52.

Bab 11
Keutamaan Bulan Rajab
Hadis dari no 152 sampai no 167

Hadis 152

جائني جبرائيل وقال: يا محمد لا يصلي عليك أحد إلا صلى عليه سبعون ألف ملك، ومن صلت عليه الملائكة كان من أهل الجنة.

"Jibrīl telah datang kepadaku, lalu berkata: "Ya Muḥammad, tidak seorang pun yang bershalawat kepadamu kecuali didoakan oleh tujuh puluh ribu malaikat. Dan siapa didoakan oleh para malaikat, maka ia tergolong penghuni surga."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 19.

Hukum Hadis: *Mawḍu*'/Palsu.

Hadis 153

التكبيرة الأولى يدركه المؤمن مع الإمام خير له من ألف حجة وعمرة، وله من الأجر كمن تصدق بوزن جبل أحد ذهبا على المسكين، ويكتب له بكل ركعة عبادة سنة، وكتب الله له برائتين من النار وبرائة من النفاق، ولا يخرج من الدنيا حتى يرى مكانه في الجنة ويدخل الجنة بغير حساب.

"Takbir pertama yang dicapai oleh mukmin beserta imam adalah lebih baik baginya dari pada seribu haji dan umrah, dan ia akan memperoleh pahala sebagaimana orang yang bersedekah

emas setimbang gunung Uḥud kepada orang-orang miskin, dan dicatat untuknya dari setiap rakaat ibadah satu tahun, dan Allāh menetapkan untuknya dua kebebasan dari neraka dan kebebasan dari kemunafikan, dan takkan keluar dari dunia sehingga ia melihat tempatnya dalam surga, dan akan masuk surga tanpa hisab."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini ditemukan dalam kitab *Durrah al-Wā'iẓīn* tanpa menyebutkan *sanad* atau perawi.[408]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dinilai palsu, karena tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*. Selain itu, tanda-tanda palsunya Hadis ini sangat jelas, yaitu pahala yang terlalu besar untuk satu amalan yang sederhana.

Hadis 154

من أحيا أول ليلة من رجب لم يمت قلبه إذا ماتت القلوب، وصب الله الخير من فوق رأسه صبا، وخرج من ذنوبه كيوم ولدته أمه، ويشفع لسبعين ألفا من أهل الخطايا قد استوجبوا النار.

"Siapa menghidupkan malam pertama dari bulan Rajab, maka hatinya tidak mati di kala matinya hati orang-orang lain. Allāh mencurahkan kebaikan dari atas kepalanya banyak-banyak dan ia keluar dari dosa-dosanya sebagaimana saat dilahirkan ibunya. Dan ia memberi shafaat pada tujuh puluh ribu pendosa yang sepatutnya masuk neraka."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini tidak ditemukan perawinya, termasuk dalam dua kitab khas mengenai Hadis-hadis tentang bulan Rajab yang ditulis oleh Ibn Ḥajar dan 'Alī al-Qārī.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Meskipun belum ditemukan perawi Hadis ini, namun ia dapat dinilai sebagai Hadis palsu berdasarkan kaedah yang diberikan oleh Ibn Ḥajar ketika beliau berkata:

"لم يرد في فضل شهر رجب، ولا في صيامه، ولا في صيام شيء منه، ولا في قيام ليلة مخصوصة فيه، حديث صحيح يصلح للحجة، وقد سبقني إلى الجزم بذلك الإمام أبو إسماعيل الهروي الحافظ". ثم قال "وأما الأحاديث الواردة في فضل رجب أو فضل صيامه أو صيام شيء منه صريحة فهي على قسمين: ضعيفة وموضوعة".[409]

"Tidak ada Hadis ṣaḥīḥ yang dapat dijadikan ḥujjah mengenai keutamaan bulan Rajab, berpuasa di dalamnya, berpuasa pada hari-hari tertentu di dalamnya, dan beribadah di malam-malam hari tertentu pada bulan itu. al-Imām al-Ḥāfiẓ Abū Ismā'īl al-Ḥarawī telah mendahului saya memastikan hal ini. Kemudian ia berkata: Mengenai Hadis-hadis tentang keutamaan Rajab, puasanya atau puasa pada hari-hari tertentu di dalamnya yang jelas-jelas menyebutkan hal itu, ia terbagi menjadi dua jenis: ḍa'īf dan palsu."

---

408 (Tidak dikenali), *Durrah al-Wā'iẓin*, hlm. 63.

409 Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqallānī, *Tabyīn al-'Ajab Bimā Wurid fī Faḍl Rajab*, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1988, hlm. 11 dan 14.

Sebelum Ibn Ḥajar, Ibn Qayyim juga telah mengisyaratkan kaedah seperti yang disebutkan Ibn Ḥajar. Beliau berkata dalam kitab *al-Manār al-Munīf:* "Semua Hadis mengenai puasa Rajab dan shalat pada malam-malam tertentu di bulan itu adalah dusta yang nyata." [410]

Hadis ini dinilai palsu, sebab tidak ada dalam daftar beberapa Hadis yang *ḍa'īf* yang disebutkan oleh Ibn Ḥajar, sehingga diklasifikasikan sebagai Hadis palsu, meskipun Ibn Ḥajar tidak menyebutkannya secara langsung. Kemudian ia memberikan sebagian kecil contoh Hadis palsu yang dimaksud.

Hadis 155

من صلى بعد المغرب في ليلة من رجب عشرين ركعة يقرأ في كل ركعة فاتحة الكتاب والإخلاص وسلم عشر تسليمات حفظه الله تعالى وأهل بيته وعياله في بلاء الدنيا وعذاب الآخرة.

"Siapa shalat sesudah Maghrib pada malam dari bulan Rajab sebanyak dua puluh rakaat yang pada setiap rakaatnya membaca al-Fātiḥah dan al-Ikhlāṣ, dan salam sebanyak sepuluh kali, maka Allāh memeliharanya berserta keluarga dan orang-orang tanggungannya dari bencana dunia dan azab akhirat."

Takhrīj Hadis:

Ibn al-Jawzī menyebutkan Hadis seperti ini diriwayatkan oleh al-Jawzaqānī dari Anas bin Mālik dengan lafaz akhirnya:

حفظه الله تعالى في نفسه وماله وأهله وولده وأجير من عذاب القبر وجاز على الصراط كالبرق الخاطف بغير حساب ولا عذاب.[411]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini telah dinilai palsu oleh beberapa ulama seperti Ibn al-Jawzī, Ibn Qayyim, Ibn Ḥajar, al-Suyūṭī, 'Alī al-Qārī, al-Shawkanī dan Ibn 'Arrāq. Sebabnya seperti yang dikatakan oleh Ibn al-Jawzī, kebanyakan perawi dalam *sanad* Hadis tersebut tidak dikenali.[412] Hadis ini termasuk dalam kaedah yang disebutkan Ibn Ḥajar di atas.

Hadis 156

ألا إن رجب شهر الله الأصم، فمن صام منه يوما إيمانا واحتسابا استوجب عليه رضوان الله الأكبر، فمن صام منه يومين لا يصف الواصفون من أهل السماء والأرض ماله عند الله من الكرامة، ومن صام ثلاثة أيام عوفي من كل بلاء الدنيا وعذاب الآخرة والجنون والجذام والبرص ومن فتنة الدجال، ومن صام سبعة أيام غلقت عنه سبعة أبواب جهنم، ومن صام ثمانية أيام فتحت له ثمانية أبواب الجنة، ومن صام عشرة أيام لم يسأل من الله شيئا إلا أعطاه، ومن صام خمسة عشر يوما غفر الله تعالى ذنوبه ماتقدم وبدله بسيآته حسنات ومن زاد، زاد الله أجره.

410 Ibn Qayyim, *al-Manār al-Munīf*, hlm. 96.

411 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt,* jil. 2, hlm. 123; Ibn Qayyim, *al-Manār al-Munīf*, hlm. 96, al-Suyūṭī, *al-La'ālī*, jil. 2, hlm. 55-56; 'Alī al-Qārī, *al-Asrār al-Marfū'ah*, hlm. 461; Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah,* jil. 2, hlm. 90; al-Shawkānī, *al-Fawā'id al-Majmū'ah*, hlm. 47.

412 Ibid; Ibn Ḥajar, *Tabyīn al-'Ajab*, hlm. 20-21.

"Ketahuilah, bahwasanya Rajab adalah bulan Allāh yang tuli. Maka, siapa berpuasa satu hari di bulan Rajab, karena iman dan ikhlas, maka pastilah mendapat keridaan Allāh yang terbesar. Siapa berpuasa dua hari, maka takkan ada penghuni langit maupun bumi yang dapat mengatakan tentang kemuliannya yang diperoleh dari sisi Allāh. Siapa berpuasa tiga hari, maka diselamatkan dari segala bencana dunia dan azab akhirat, penyakit gila, kusta, sopak, dan dari tipu daya Dajjāl. Siapa berpuasa tujuh hari, maka ditutuplah terhadapnya tujuh pintu Jahannam. Siapa berpuasa delapan hari, maka dibukakanlah untuknya delapan pintu surga. Siapa berpuasa sepuluh hari, maka tidak ada sesuatu pun yang dimintanya kepada Allāh kecuali Dia berikan kepadanya. Siapa berpuasa lima belas hari, maka Allāh mengampuni dosa-dosanya yang telah lewat, dan menggantikan kesalahan-kesalahan dengan kebaikan-kebaikan. Dan siapa menambah puasanya, maka Allāh akan menambah pahalanya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab al-iman* dan *Faḍā'il al-Awqāt* dan al-Asfahānī dalam *al-Targhīb*. Semuanya melalui 'Uthmān bin Matar dari 'Abd al-Ghafūr dari 'Abd 'Azīz bin Sa'īd dari bapaknya.[413]

Hukum Hadis: *Mawḍū*'/Palsu.

Dalam *sanad* al-Bayhaqī terdapat beberapa perawi yang lemah dan sangat lemah, serta seorang yang dituduh meriwayatkan Hadis palsu dari perawi terpercaya (*thiqāt)*. Salah satunya adalah 'Uthmān bin Matar yang dinilai lemah oleh Abū Ḥātim, al-Nasā'ī, al-Dhahabī dan Ibn Ḥajar. Sedangkan Abū Ṣāliḥ 'Abd al-Ghafūr al-Wāsitī, menurut al-Bukhārī, mereka meninggalkannya dan Hadisnya *munkar*. Ibn 'Adiy berkata: Ia *ḍa'īf* dan Hadisnya *munkar*. al-Nasā'ī berpendapat ia perawi yang Hadisnya ditinggalkan. Ibn Ḥibbān juga menyatakan bahwa ia meriwayatkan Hadis-hadis palsu dari perawi *thiqāt*.

al-Bayhaqī yang meriwayatkan Hadis ini hanya mengatakan bahwa *sanad*-nya *ḍa'īf*. Akan tetapi Ibn Ḥajar yang diikuti oleh Ibn 'Arrāq menilainya palsu.[414]

Hadis 157

رأيت ليلة المعراج نهرا ماؤه أحلى من العسل وأبرد من الثلج وأطيب من المسك. فقلت لمن هذا ياجبريل قال: لمن صلى عليك في رجب.

"Aku melihat pada malam Mi'rāj sebuah sungai yang airnya lebih manis dari madu, lebih sejuk dari es, dan lebih harum dari kesturi. Aku bertanya pada Jibrīl: "Untuk siapakah ini?" Jawab Jibrīl: "Untuk orang yang bershalawat kepadamu di bulan Rajab."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[415]

Hukum Hadis: *Mawḍū*'/Palsu.

Meskipun belum ditemukan perawi Hadis ini, namun al-Sakhāwī mengatakan bahwa tidak

---

413 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 3, hlm. 368, h.n. 3801; al-Bayhaqī, *Faḍā'il al-Awqāt*, hlm. 92-93; al-Aṣfahānī, *al-Targhīb,* jil. 2, hlm. 392, h.n. 1849.

414 al-Bayhaqī, *Faḍā'il al-Awqāt*, hlm. 90; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 3, hlm. 188; Ibn Ḥajar, *Tabyīn al-'Ajab*, hlm. 20-24; Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah,* jil. 2, hlm 158; dan lihat biografi 'Uthmān bin Maṭar dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 53-56; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 386; dan biografi 'Abd al-Ghafūr dalam Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn,* jil. 2, hlm. 148; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 55; al-Ḥalabī, *al-Kashf al-Hathīth*, hlm 171.

415 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 45.

ada satu Hadispun yang *ṣaḥīḥ* mengenai shalawat kepada Nabi Saw. di bulan Rajab..[416] Berdasarkan kaedah inilah Hadis ini dinilai palsu.

Hadis 158

إن رجب شهر الله، وشعبان شهري، ورمضان شهر أمتي.

"Sesungguhnya Rajab adalah bulan Allāh, Sha'bān adalah bulanku, dan Ramaḍān adalah bulan umatku."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis yang disebutkan al-Khūbawī di sini adalah potongan dari Hadis panjang yang diriwayatkan oleh Ibn al-Jawzī dari Muḥammad bin Nāṣir al-Ḥāfiẓ dari Abū al-Qāsim bin Mandah dari Abū al-Ḥasan 'Alī bin 'Abdullāh bin Jahdam dari 'Ali bin Muḥammad bin Sa'īd al-Baṣrī dari bapaknya dari Khalaf bin 'Abdullāh dari Ḥumayd al-Ṭawīl dari Anas.[417]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Dalam *sanad* Hadis ini terdapat perawi yang bernama 'Alī bin 'Abdullāh bin Jahdam al-Sudā'ī yang lebih dikenali dengan nama Ibn Jahdam. Ia dituduh sebagai pendusta. Beberapa perawi lainnya dalam *sanad* ini tidak dikenali. Bahkan beberapa ulama Hadis mengatakan bahwa barangkali mereka belum lagi dilahirkan. Hadis ini telah dinilai palsu oleh Ibn al-Jawzī, Ibn Qayyim, Ibn Ḥajar, al-Suyūṭī dan lain-lain.[418]

Hadis 159

صوم أول يوم من رجب كفارة ثلاث سنين، والثاني كفارة سنتين، والثالث كفارة سنة، ثم كل يوم كفارة شهر.

"Puasa pada awal Rajab adalah penghapus dosa selama tiga tahun, pada hari kedua adalah penghapusan dosa selama dua tahun, dan pada hari ketiga adalah penghapusan dosa selama satu tahun. Berikutnya setiap hari adalah penghapusan dosa satu bulan."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini seperti yang diisyaratkan oleh al-Suyūtī, diriwayatkan oleh Abū Muḥammmad al-Khallāl dalam *Faḍā'il Rajab* dari Ibn 'Abbās.[419]

Hukum Hadis: *Mawḍu'*/Palsu.

al-Suyūṭī menilai Hadis ini lemah, tetapi al-Munāwī mengatakan sangat lemah. Kemudian ia mengutip pendapat Ibn Ṣalāḥ dan Ibn Rajab al-Ḥambalī yang mengisyaratkan palsunya Hadis-hadis mengenai puasa Rajab. al-Albānī hanya men-*ḍa'īf*-kan Hadis ini.[420]

Hadis ini dapat dinilai palsu berdasarkan kaedah yang disebutkan Ibn Qayyim dan Ibn Ḥajar seperti yang telah dijelaskan pada Hadis ke 154.

Hadis 160

إنه صلى الله عليه وسلم لم يصم بعد رمضان إلا رجب وشعبان.

416 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm 298.

417 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt,* jil. 2, hlm. 125.

418 Ibid; Ibn Qayyim, *al-Manār al-Munīf*, hlm. 95-96; Ibn Ḥajar, *Tabyīn al-'Ajab*, hlm. 19-21; al-Suyūṭī, *al-La'ālī,* jil. 2, hlm. 55-56.

419 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 70.

420 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 70; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 4, hlm. 210-211; Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ḍa'īf al-Jāmi' al-Saghīr wā Ziyādatih*, al-Maktab al-Islāmī, Bayrūt, 1979, jil. 3, hlm. 272, h.n. 2499.

"Sesungguhnya Nabi tidak berpuasa sesudah bulan Ramaḍān, selain bulan Rajab dan Sha'bān."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* dari Abū Hurayrah.[421]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*

al-Bayhaqī mengatakan bahwa *sanad* Hadis ini *ḍa'īf*.[422]

Hadis 161

إن في الجنة نهرا يقال له رجب أشد بياضا من اللبن وأحلى من العسل، من صام يوما من رجب سقاه الله من ذلك النهار.

"Sesungguhnya di surga ada sebuah sungai yang disebut sungai Rajab, lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Siapa berpuasa sehari pada bulan Rajab, maka Allāh memberinya minum dari sungai itu."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan Ibn Ḥibbān dalam *al-Majrūḥīn* dan al-Bayhaqī dalam *Faḍā'il al-Awqāt* dan al-Shayrāzī dalam *al-Alqāb,* seperti diisyaratkan al-Suyūṭī. Semuanya dari Anas.[423]

al-Khūbawī mengisyatkan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim.[424] Tetapi isyarat ini salah, karena al-Bukhārī dan Muslim tidak meriwayatkan Hadis ini dan tidak ada seorang ulama Hadispun yang mengisyaratkan ke arah itu, apalagi kualitas Hadis ini sangat lemah, bahkan ada beberapa ulama menilainya palsu. Jadi tidak mungkin keduanya meriwayatkan Hadis ini.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Hadis ini telah dinilai palsu oleh beberapa ulama seperti Ibn al-Jawzī, al-Dhahabī dan Ibn Ḥajar dalam *Lisān al-Mīzān*. Sebabnya dalam *sanad* Hadis ini terdapat perawi pendusta, yaitu Manṣūr bin Yazīd. Ibn al-Jawzī mengatakan bahwa dalam *sanad*-nya banyak perawi yang tidak diketahui.[425] al-Suyūṭī dan Ibn Ḥajar dalam kitab *Tabyīn al-'Ajab* hanya men-*ḍa'īf*-kan Hadis ini, berbeda dengan penilaiannya terhadap Hadis ini dalam *Lisān al-Mīzān* seperti dijelaskan di atas. Ia mengatakan bahwa *isnād*-nya secara umum lemah, tidak sampai menjadikan Hadis ini palsu.[426]

Hadis 162

كل الناس جياع يوم القيامة إلا الأنبياء وأهليهم وصائم رجب وشعبان ورمضان، فإنهم شباع لاجوع لهم ولا عطش.

"Semua manusia kelaparan pada hari Kiamat, selain para nabi, keluarga mereka dan orang-orang yang berpuasa pada bulan Rajab, Sha'bān, dan Ramaḍān. Sesungguhnya mereka kenyang, tidak merasa lapar maupun haus."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafaz seperti ini belum dapat ditemukan. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[427]

---

421 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 3, hlm. 369, h.n. 3803.

422 Ibid.

423 Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn,* jil. 2, hlm. 238; al-Bayhaqī, *Faḍā'il al-Awqāt*, hlm. 90-91, h.n. 8; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 312; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 2. hlm. 470.

424 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 46.

425 Ibn al-Jawzī, *al-'Ilal al-Mutanāhiyah*, jil. 2, hlm. 65; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 4 hlm. 189; Ibn Ḥajar, *Lisān al-Mīzān*, jil. 3. hlm. 348.

426 Ibn Ḥajar, *Tabyīn al-'Ajab*, hlm. 29; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 312.

427 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 47.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini boleh dinilai palsu berdasarkan kaedah yang disebutkan oleh Ibn Ḥajar dan Ibn Qayyim seperti disebutkan pada Hadis ke 154.

Hadis 163

يا ثوبان ، هؤلاء يعذبون في قبورهم، ودعوت لهم فخفف الله عنهم العذاب. ثم قال: ياثوبان لو صام هؤلاء يوما من رجب وما ناموا منه ليلة ما عذبوا في قبورهم. قلت: يا رسول الله أصوم يوم وقيام ليلة منه يمنع عذاب القبر ثم قال: ياثوبان ، والذي بعثني بالحق نبيا ، ما من مسلم ومسلمة يصوم يوما ويقوم ليلة من رجب يريد بهما وجه الله، إلا كتب الله له عبادة سنة صام نهارها وقام لياليها.

"Wahai Thaubān, mereka itu diazab dalam kubur mereka. Lalu aku mendoakan mereka, maka Allāh pun meringankan azab mereka. Selanjutnya Nabi bersabda: "Wahai Thaubān, sekiranya mereka berpuasa satu hari saja pada bulan Rajab, dan tidak tidur satu malam pada bulan itu, niscaya mereka tidak akan diazab dalam kubur mereka." Aku bertanya: "Ya Rasūlallāh, apakah puasa sehari dan shalat semalam di bulan itu dapat menolak azab kubur?" Jawab Nabi: "Wahai Thaubān, demi Allāh yang telah membangkitkan aku benar-benar sebagai seorang Nabi, tidak seorang muslim pun, baik laki-laki maupun perempuan, yang berpuasa sehari dan shalat semalam di bulan Rajab, yang dengan itu menginginkan keridaan Allāh, kecuali Allāh mencatat untuknya ibadah satu tahun, yang ia puasai siangnya dan shalati malam-malamnya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafaz seperti ini belum ditemukan. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Rawnaq al-Majālis*.[428]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dapat dinilai palsu berdasarkan kaedah yang disebutkan oleh Ibn Ḥajar dan Ibn Qayyim seperti yang dijelaskan pada Hadis ke 154.

Hadis 164

الأحاديث الواردة في صلاة الرغائب موضوعة.

"Hadis-hadis yang meriwayatkan tentang shalat Raghā'ib adalah palsu."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis yang dimaksudkan adalah:

ما من أحد يصوم أول يوم من رجب ثم يصلي بين العشاء والعتمة اثني عشر ركعة يفصل بين ركعتين بتسليمة يقرأ في كل ركعة بفاتحة الكتاب مرة وإنا أنزلناه في ليلة القدر ثلاث مرات، وقل هو الله أحد اثني عشرة مرة، فإذا فرغ من صلاته صلى علي سبعين مرة يقول : اللهم صل على محمد النبي الأمي وعلى أله، ثم يسجد ويقول في سجوده سبعين مرة : رب اغفر وارحم وتجاوز عما تعلم إنك أنت الأعز الأكرم، ثم يسجد سجدة أخرى ويقول فيها مثل ما قال في السجدة الأولى ثم يسأل حاجته في سجوده فإنها تقضى.

---

428 Ibid.

"Siapa berpuasa pada hari pertama bulan Rajab, kemudian shalat pada waktu antara 'Ishā' dan Ṣubuḥ sebanyak 12 rakaat, dengan satu kali salam setiap dua rakaat, membaca Sūrah al-Fātiḥah satu kali pada setiap rakaat dan Sūrah al-Qadr 3 kali dan Sūrah al-Ikhlāṣ 12 kali, kemudian setelah selesai shalat ia bershalawat kepadaku (Nabi Saw.) sebanyak 70 kali dengan membaca allāhumma ṣalli 'alā Muḥammad al-nabiyy al-ummi wa 'alā ālihi, kemudian ia bersujud dan membaca rabbi ighfir warḥam wa tajāwaz 'amma ta'lam innaka anta al-'a'azz al-akram sebanyak 70 kali, kemudian ia bersujud lagi membaca bacaan yang sama seperti sujud yang pertama, lalu ia memohon permintaannya dalam sujud itu, maka permintaannya akan dikabulkan."

Hadis yang lainnya mengenai *ṣalāt al-raghā'ib* ini adalah:

لا يصلي أحد هذه الصلاة إلا غفر له الله تعالى جميع ذنوبه ولو كانت مثل زبد البحر وعدد الرمال ووزن الجبال وورق الأشجار ويشفع يوم القيامة في سبعمائة من أهل بيته ممن قد استوجب النار.

"Tidaklah seseorang itu melaksanakan shalat ini, kecuali Allāh akan mengampuni semua dosa-dosanya, walaupun sebanyak buih laut, bilangan pasir, seberat gunung dan sebanyak daun-daun pepohonan. Pada hari Kiamat, ia akan memberi syafa'at pada 700 keluarganya yang menghuni neraka."

Hadis-hadis ini disebutkan oleh al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. al-'Irāqī mengatakan bahwa ia disebutkan oleh Ruzayn dalam kitabnya.[429]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

al-Khūbawī mengatakan bahwa Hadis-hadis ini palsu. Sebelumnya beberapa ulama Hadis seperti Ibn al-Jawzī, Ibn Ṣalāḥ, Ibn Qayyim, al-'Irāqī, al-Suyūṭī, Ibn 'Arrāq dan lain-lain juga telah menegaskan hal yang sama. Bahkan Abū Shāmah telah membahasnya secara panjang lebar dalam kitab *al-Bā'ith 'alā Inkār al-Bida' wa al-Ḥawādith*. Semuanya menilai Hadis ini palsu.[430]

Hadis 165

إياكم ومحدثات الأمور فإن كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

"Hindarilah olehmu sekalian perkara-perkara baru. Karena setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat. Maka, setiap kesesatan dalam neraka."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan Abū Dāwud, al-Tirmidhī, Ibn Mājah, Aḥmad dan lain-lain dari al-'Irbād. Ketiganya tanpa menyebutkan redaksi *wa kullu ḍalālah fī al-nār.* al-Ājurī menyebutkan dengan lafaz lengkap seperti di atas dalam kitab *al-Sharī'ah*. [431]

429 al-Ghazālī, *al-Iḥyā',* jil. 1, hlm. 267; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 267.

430 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt,* jil. 2, hlm. 125; Ibn Qayyim, *al-Manār al-Munīf*, hlm. 95-96; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 267; al-Suyūṭī, *al-La'ālī,* jil. 2, hlm. 56; Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah*, jil. 2, hlm. 89; Muḥammad bin 'Abd Raḥmān Ismā'īl bin Ibrāhīm Abū Shāmah, *al-Bā'ith 'alā Inkār al-Bida' wa al-Ḥawādith*, Dār al-Rāyah, al-Riyāḍ, 1990, hlm. 138-244.

431 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Sunnah, Bāb fī Luzūm al-Sunnah*, h.n. 4607; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-'Ilm, Bāb Mā Jā'a fī al-Akhdh bi al-Sunnah wa Ijtināb al-Bid'ah*, h.n. 2678; Ibn Mājah, *Sunan*, *al-Muqaddimah, Bāb Ittibā' Sunnah al-Khulafā' al-Rāshidīn*, h.n. 42-44; AḤmad, *Musnad*, jil. 4, hlm. 126; Muḥammad bin Ḥusayn al-Ājūrī, *al-Sharī'ah*, Muḥammad Ḥāmid Fāqī, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1983, hlm. 45-56.

Hukum Hadis: *ḥasan ṣaḥīḥ.*

al-Tirmidhi menilai Hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ*.

Hadis 166

شر الأمور محدثاتها

"Seburuk-buruk perkara adalah perkara-perkara baru."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Jābir bin 'Abd Allāh dengan lafaz awalnya: فإن خير الحديث كتاب الله، وخير الهدي هدي محمد، وشر الأمور محدثاتها .. .[432]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 167

خلق الله وجوه الحور من أربعة ألوان: أبيض وأخضر وأصفر وأحمر، وخلق بدنها من الزعفران والمسك والعنبر والكافور، وشعرها من قرنفل، فمن أصابع رجلها إلى ركبتها من الزعفران الطيب، ومن ركبتها إلى سرتها من المسك، ومن سرتها إلى عنقها من العنبر، ومن عنقها إلى رأسها من الكافور، ولو بصقت بصقة في الدنيا لصارت مسكا، مكتوب في صدرها اسم زوجها واسم من أسماء الله تعالى، ما بين منكبيها فرسخ، وفي كل يد من يديها عشرة أسورة من ذهب، وفي أصابعها عشرة خواتم، وفي رجلها خلاخيل من الجواهر واللؤلؤ.

"Allāh menciptakan wajah para bidadari dari empat warna: putih, hijau, kuning dan merah. Dan menciptakan tubuhnya dari za'farān, ambar dan kapur barus; sedang rambutnya dari cengkeh, jari-jari kakinya sampai ke lututnya dari za'farān yang harum, lututnya sampai ke pusarnya dari kasturi, dari pusarnya sampai ke lehernya dari ambar, dari lehernya sampai kepalanya dari kapur barus. Dan sekiranya ia meludah setetes ke dunia, tentu ludahnya itu menjadi kasturi. Tertulis pada dadanya nama suaminya dan salah satu di antara nama-nama Allāh. Di antara kedua bahunya luas, dan pada masing-masing dari kedua tangannya terdapat sepuluh gelang emas dan pada jari-jarinya ada sebuah cincin, sedang pada kakinya terdapat gelang-gelang kaki dari intan dan mutiara."

***Takhrīj* Hadis:**

al-Khūbawī mengutip Hadis ini dari kitab *Daqā'iq al-Akhbār* tanpa menyebutkan perawi, termasuk perawi sahabat. Ia hanya mengatakan bahwa terdapat *khabar* dari Nabi Saw.[433]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis tentang penciptaan bidadari dan bahan dasar penciptaannya memang terdapat dalam al-Qur'ān dan al-Hadis. Hanya saja yang sejelas dan sedetail Hadis ini tidak dapat ditemukan. Dari sudut bahasa, ia bukan bahasa Nabi, dan jarang sekali ditemukan Hadis Nabi yang *ṣaḥīḥ* yang menjelaskan suatu hal secara terperinci, kecuali terkait masalah hukum. Hadis di atas terasa sekali keanehan dan kejanggalan bahasa serta isinya. Ditambahkan lagi, seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan tentang sumber rujukan kitab *Durrah al-Nāsiḥīn*, kitab *Daqā'iq al-Akhbār* ini termasuk kitab yang tidak *mu'tabar*. Kemudian, karena Hadis ini tidak

432 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Jum'ah, Bāb Takhfīf al-Salāh wa al-Khutbah*, h.n. 867.

433 'Abd al-Raḥīm al-Qāḍī, *Daqā'iq al-Akhbār*, hlm. 79.

ditemukan dalam kitab Hadis yang *mu'tabar* dan *mu'tamad*, maka Hadis ini dapat dinilai palsu.

Bab 12
Kelebihan Laki-laki terhadap Perempuan
Hadis dari no 168 sampai no 189

Hadis 168

روي أن سعد بن الربيع أحد نقباء الأنصار نشزت عليه امرأته حبيبة بنت زيد بن أبي زهير فلطمها، فانطلق بها أبوها إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فشكاه، فقال صلى الله عليه وسلم: لتقتص منه. فنزلت [الرجال قوامون على النساء][434] فقال: أردنا أمرا وأراد الله أمرا، والذي أراده الله خير.

"Diriwayatkan bahwa Sa'ad bin al-Rabī', salah seorang pemuka Anṣār, didurhakai oleh istrinya, Ḥabībah bint Zayd bin Abū Zuhayr. Maka ia pukul istrinya itu. Lalu oleh ayahnya, wanita itu dibawa pada Rasūlullāh. Mengadulah ia pada beliau. Rasūlullāh bersabda: "Suruh ia membalasnya!" Maka turunlah ayat ini; ar qowamuuna ala an-nisa' dan Rasul pun bersabda: "Kami menghendaki suatu hal, sedang Allāh menghendaki hal yang lain. Dan yang dikehendaki Allāh adalah lebih baik."

Takhrīj Hadis:

Hadis yang merupakan sebab turunnya ayat ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *al-Marāsil*, Ibn Abī Shaybah dalam *al-Muṣannaf*, al-Ṭabarī dan al-Wāḥidī, semuanya dari Ḥasan al-Baṣrī secara *mursal*. al-Suyūṭī juga mengisyaratkan bahwa Hadis ini diriwayatkan juga oleh Ibn al-Mundhir, Ibn Abī Ḥātim dan 'Abd bin Ḥumayd, semuanya dari Ḥasan secara *mursal*. al-Wāḥidī dan al-Tha'ālabī, seperti yang diisyaratkan oleh Ibn Ḥajar, juga menyebutkan Hadis ini dari Muqātil tanpa menyebutkan *sanad*-nya. Namun dalam *Tafsīr al-Tha'ālabī,* Penulis tidak dapat menemukan bahwa ia telah menyebutkan Hadis ini.[435]

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibn Mardiwayh secara *marfū'* dari 'Alī. *Sanad*-nya seperti yang disebutkan Ibn Kathīr:

ثنا أحمد بن علي النسائي، ثنا محمد بن هبة الله الهاشمي، ثنا محمد بن محمد الأشعث، ثنا موسى بن جعفر بن محمد، قال ثني أبي عن جدي عن جعفر بن محمد عن أبيه عن علي.[436]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Sanad Abū Dāwud dan Ibn Abī Shaybah adalah kuat. Namun kualitas Hadis ini *mursal* dan *mursal* adalah *ḍa'īf*. Sedangkan *sanad* Hadis yang *marfū'* itu bercampur (*murakkab*), yang menandakan bahwa Hadis ini lemah.

---

434 al-Qur'ān, al-Nisā' 4: 34.

435 Sulaymān bin al-Ash'ath Abū Dāwud al-Sajastānī, *al-Marāsil*, Mu'assasah al-Risālah, Bayrūt, 1988, hlm. 221, h.n. 221; Ibn Abī Shaybah, *al-Muṣannaf*, *Kitāb al-Diyāt, Bāb al-Qiṣāṣ min al-Rijāl wa al-Nisā'*, jil. 6, hlm. 377; al-Ṭabarī, *Tafsīr,* jil. 5, hlm. 291; al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*, hlm.144; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 3, hlm. 270-271; 'Abd al-RaḤmān, al-Tha'alabī, *Tafsīr al-Tha'alabī*, Mu'assalah al-A'lāmī li al-Maṭbū'āt, Bayrut, (t.th.), jil. 1, hlm. 270; Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, *al-Kāfī al-Shāf fī Takhrīj Aḥādīth al-Kashshāf*, di akhir kitab *Tafsīr al-Kashshāf*, Maktabah al-Ma'ārif, al-Riyāḍ., (t.th.) hlm. 43.

436 Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jil. 1, hlm. 491.

Hadis 169

1- عجلت أيها المصلي، إذا صليت فاقعد فاحمد الله بما هو أهله وصل علي ثم ادعه. ثم صلى رجل آخر بعد ذلك فحمد الله وصلى على النبي صلى الله عليه وسلم ، فقال صلى الله عليه وسلم : أيها المصلي ادع تجب، ادع تجب.

2- كذلك من سمع اسمي فصلى علي، استجاب الله كل دعائه.

"Kau tergesa-gesa, wahai orang yang shalat. Apabila kamu shalat, maka duduklah, lalu pujilah Allāh dengan pujian yang sepatutnya, dan bershalawatlah kepadaku, barulah kamu memohon kepada-Nya.kemudian shalat orang yang lainnya sesudahnya lalu ia memuji Allāh dan bershalawat kepada nabi sallahu alaihi wa sallam . lalu nabi bersabda: wahai orang yang shalat, berdoalah (pasti akan) di ijabah, berdoalah (pasti akan) di ijabah "

begitu juga yang mendengar namaku bershalawatlah kepadaku, Allah akan mengijabah semua doanya.

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafaz seperti ini dikatakan oleh al-Khūbawī diriwayatkan dari Faḍālah bin 'Ubayd. Penulis menemukan Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Tirmidhī, al-Nasā'ī, Aḥmad, Ibn Khuzaymah, Ibn Ḥibbān, al-Ḥākim, al-Ṭabarānī dan Ibn Bashkuwāl seperti yang diisyaratkan oleh al-Sakhāwī, semuanya memakai jalur periwayatan dari Faḍālah.[437] Tetapi dalam semua lafaz yang mereka riwayatkan belum ditemukan redaksi yang disebutkan oleh al- al-Khūbawī, yaitu *man sami'a ismī fa ṣallā 'alayya istajāba Allāh kulla du'ā'ih.* Ada kemungkinan potongan redaksi itu merupakan penggalan dari Hadis lain yang digabungkan al-Khūbawī dengan lafaz penyambung *wa kadzālika*. Dengan demikian, Hadis ini berarti diriwayatkan dari Faḍālah.

Penulis cenderung sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa Hadis ini terbagi menjadi dua bagian, karena dari semua perawi yang telah disebutkan tidak ada seorang pun yang menyebutkan potongan redaksi akhir. Hadis yang kedua ini belum dapat ditemukan perawinya. Hadis pertama dengan lafaz seperti di atas adalah riwayat al-Ṭabarānī dan Ibn Bashkuwāl. Sedangkan riwayat lainya terdapat perbedaan redaksi.[438]

Hukum Hadis: Hadis pertama: *Ḥasan li-ghayrih*. Hadis kedua: mendekati palsu,

Hukum Hadis pertama dimaksudkan untuk riwayat al-Ṭabarānī dan Ibn Bashkuwāl. Dalam *sanad* keduanya, seperti yang dikatakan al-Sakhāwī, terdapat Rishdīn bin Sa'ad. Abū Zur'ah menilainya sebagai perawi yang lemah. al-Nasā'ī berpendapat bahwa ia ditinggalkan (*matrūk*).

437 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Salāh, Bāb al-Du'ā'*, h.n. 1481; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Da'awāt, Bāb* (tanpa judul, no. 65), h.n. 3476; al-Nasā'ī, *Sunan*, *Kitāb al-Sahuw, Bāb al-Taḥmīd wa al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw. fī al-Ṣalāh*, h.n. 1282; Aḥmad, *Musnad*, jil. 6, hlm. 18; Ibn Khuzaymah, *Ṣaḥīh, Kitāb al-Ṣalāh Bāb al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw. fī al-Tashahhud*, h.n. 709-710; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Ṣifah al-Ṣalāh,* h.n. 1957; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Idhā Ṣallā Aḥadukum Falyabda' Bitaḥmīd Allāh*, jil. 1, hlm. 230; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil. 18, hlm. 308-309, h.n. 790-795; al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw. fī al-Tashahhud*; Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī*, jil. 11, hlm. 165; Muḥammad bin 'Abd Allāh al-Khaṭīb al-Tabrīzī, *Mishkāh al-Maṣābīh*, *taḥqīq* Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, al-Maktab al-Islāmī, Dimashq, 1961, jil. 1, hlm. 293, h.n. 930; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 257-258.

438 al-Ṭabarānī, *Mu'jam al-Kabīr*, jil. 18, hlm. 308-309, h.n. 790-795.

Tetapi menurut Aḥmad dan al-Sakhāwī, riwayatnya dapat diterima dalam masalah *al-raqā'iq*.[439]

Hadis ini dapat dinilai *ḥasan li-ghayrih*. Meskipun terdapat perawi yang lemah, namun seperti dikatakan Aḥmad dan al-Sakhāwī, riwayatnya masih boleh diterima dalam masalah *al-raqā'iq*, dan Hadis ini masuk dalam masalah tersebut. Selain itu, Hadis ini mempunyai banyak penguat seperti riwayat al-Nasā'ī dan al-Tirmidhī dengan redaksi yang sedikit berbeda.

Sedangkan Hadis kedua, karena belum dapat ditemukan, maka belum dapat dipastikan hukumnya. Secara lahiriah Hadis ini lebih mendekati palsu, karena termasuk dalam kategori tidak dikenali sumbernya.

Hadis 170

خير النساء امرأة إن نظرت إليها سرتك، وإن أمرت أطاعت، وإن غبت عنها حفظتك في مالك ونفسها.

"Sebaik wanita adalah wanita yang apabila kamu memandangnya, maka menggembirakanmu. Dan apabila kamu menyuruhnya, ia patuh padamu, dan apabila kamu tidak ada di sisinya, maka ia menjagamu pada hartamu dan dirinya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud dari Abū Hurayrah, al-Nasā'ī dari Ibn 'Abbās juga oleh perawi lainnya dengan sedikit perbedaan redaksi. Lafaz Abū Dawud:

... ألا أخبرك بخير ما يكنز المرأ المرأة الصالحة: إذا نظر إليها سرته، وإذا أمرها أطاعته، وإذا غاب عنها حفظته .

Sedangkan lafaz al-Nasa'i:

قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم أي النساء خير قال: التي تسره إذا نظر، وتطيعه إذا أمر، ولا تخالفه في نفسها ومالها بما يكره.[440]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

al-'Irāqī mengatakan bahwa *sanad* Abū Dāwud dan al-Nasā'ī *ṣaḥīḥ.* al-Suyūṭī dan al-Munāwī menilai Hadis Abū Hurayrah *ṣaḥīḥ.*[441]

Hadis 171

المرأة إذا صلت خمسها وصامت شهرها وحفظت فرجها وأطاعت زوجها تدخل من أي باب شاءت من أبواب الجنة.

"Apabila seorang wanita menunaikan shalat lima waktu, berpuasa pada bulan Ramaḍān, memelihara farjinya dan mematuhi suaminya, maka ia akan masuk surga lewat pintu mana saja yang ia kehendaki di antara pintu-pintu surga."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn 'Adiy dan Abū Nu'aym dari Anas.[442]

Hukum Hadis: *Ḥasan*.

Sanad Ibn 'Adiy terdapat Ruwwād bin al-Jarrāḥ al-'Asqallānī yang dinilai lemah oleh al-Bukhārī dan al-Dāraquṭnī, tetapi Ibn Ma'īn meng-

439 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 49-51; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badi'*, hlm. 258.

440 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Zakāh, Bāb fī Ḥuqūq al-Māl*, h.n. 1664; al-Nasā'ī, *Sunan*, *Kitāb al-Nikāḥ, Bāb Ayy al-Nisā' Khayr*, h.n. 3229; lihat juga Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 168; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Sunan*, *Kitāb al-Nikāḥ, Bāb Ayy al-Nisā' Khayr*, jil. 2, hlm. 161.

441 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 2, hlm. 51; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, 548; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 3, hlm. 482.

442 Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 3, hlm. 1037; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 6, hlm. 308.

anggapnya *thiqah*. Abū Ḥātim menilainya *ṣadūq*. Aḥmad menilainya *thiqah* dan menegaskan bahwa riwayatnya dari Sufyān adalah *munkar*. Hadis ini telah diriwayatkan oleh Ibn ʻAdiy melalui Ruwwād dari Sufyān.

Dalam riwayat Abū Nuʻaym, Hadis ini juga diriwayatkan melalui Sufyān, tetapi perawinya al-Fayrābī Muḥammad bin Yūsuf, yang dinilai *thiqah*. Ke-*munkar*-an *sanad* Hadis dapat dikuatkan melalui *sanad* ini. Tetapi dalam *sanad* ini ada seorang perawi yang belum dapat ditemukan biodatanya, yaitu ʻAbdullāh bin Muḥammad bin Saʻīd bin Abī Maryam. Namun karena ia guru dari gurunya Abū Nuʻaym, dan ia tidak mengkritiknya, maka ia termasuk perawi yang tidak bermasalah. Dengan demikian, Hadis ini dapat menguatkan riwayat Ibn ʻAdiy dan menjadi *ḥasan*.[443]

Hadis 172

المرأة الصالحة خير من ألف رجل غير صالح، وأيما امرأة خدمت زوجها سبعة أيام أغلق عنها سبعة أبواب النار وفتحت لها ثمانية أبواب الجنة تدخل من أيها شائت بغير حساب.

"Wanita yang salehah lebih baik dari seribu laki-laki yang tidak saleh. Dan wanita mana pun yang melayani suaminya selama tujuh hari, maka ditutuplah terhadapnya tujuh pintu neraka dan dibukakan untuknya delapan pintu surga. Ia boleh masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki, tanpa hisab."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan perawinya. al-Khūbawī tidak menyebutkan sumbernya.[444]

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ*/Palsu.

Selain karena belum dapat ditemukan dalam kitab-kitab yang *muʻtabar*, Hadis ini dapat dinilai palsu, karena ciri-ciri Hadis palsu nampak jelas pada Hadis ini, yaitu pahala yang dijanjikan terlalu besar untuk amalan yang sederhana, terutama janji masuk surga tanpa dihisab. Perkara ini banyak dan biasa dijanjikan oleh mereka yang membuat Hadis palsu.

Hadis 173

ما من امرأة تحيض إلا كان حيضها كفارة لما مضى من ذنوبها وإن قالت في أول يوم الحمد لله على كل حال، واستغفر الله من كل ذنب، كتب الله لها براءة من النار وجوازا على الصراط وأمانا من العذاب ورفع الله تعالى لها بكل يوم وليلة درجة أربعين شهيدا إذا كانت ذاكرة لله تعالى في حيضها.

"Tidak seorang wanita pun yang mengalami haid, kecuali haidnya menjadi penghapus dosa-dosanya yang telah lewat. Dan jika ia mengatakan pada hari yang pertama: "Segala puji bagi Allāh atas setiap keadaan, dan aku memohon ampun kepada Allāh dari setiap dosa," maka Allāh menetapkan baginya kebebasan dari neraka, dapat melewati ṣirāt, dan aman dari azab Allāh. Dan Allāh mengangkat untuknya pada setiap sehari semalam, derajat empat puluh orang yang mati shahid, apabila selama haidnya ia tetap mengingat Allāh."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan perawinya. al-Khūbawī tidak menyebutkan sumbernya.[445]

443 Lihat biografi Ruwwād dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl,* jil. 2, hlm. 55; al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Taʻdīl*, jil. 3, hlm. 524.

444 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 49.

445 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 49-50.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dinilai palsu karena beberapa sebab. *Pertama,* belum dapat ditemukan perawinya. *Kedua*, dari segi matan, bahasanya tidak menyerupai bahasa para Nabi Saw. *Ketiga*, pahala yang dijanjikan menunjukkan Hadis ini dibuat oleh para pendusta Hadis.

Hadis 174

أن رجلا في عهد النبي صلى الله عليه وسلم خرج غازيا فقال لامرأته: لاتخرجي من هذا البيت حتى أرجع إليك. فمرض أبوها فأرسلت رسولا إلى رسول الله، فقال صلى الله عليه وسلم :إطيعي زوجك. وكذا مرة بعد مرة فأطاعت زوجها ولم تخرج من البيت فمات أبوها ولم تره فصبرت على ذلك حتى رجع زوجها إليها فأوحى الله إلى النبي صلى الله عليه وسلم أن الله قد غفر لها بطاعة زوجها.

"Bahwasanya seorang lelaki di zaman Nabi hendak berangkat perang, maka berkatalah ia kepada istrinya: "Janganlah kamu keluar rumah ini, sehingga aku pulang kepadamu!" Tiba-tiba ayah wanita itu menderita sakit. Maka dikirimlah olehnya seorang delegasi kepada Rasūlullāh. Beliau lalu bersabda: "Patuhilah suamimu!" Dan demikianlah ia lakukan berkali-kali, maka ia pun mematuhi suaminya dan tidak keluar dari rumah, sampai ayahnya meninggal dunia, sedang ia tiak sempat melihatnya, namun bersabar atas hal itu, sehingga suaminya pulang. Maka Allāh mewahyukan kepada Nabi bahwa Allāh mengampuni wanita itu, karena patuh pada suaminya.

***Takhrīj* Hadis:**

Lafaz Hadis yang disebutkan oleh al-Khūbawī seperti di atas terdapat dalam semua kitab versi cetak. Namun Penulis menemukan adanya kekeliruan dalam lafaz terakhir yang seharusnya adalah له, bukan لها. Sebab yang dimaksudkan dalam Hadis ini dimaafkan dosanya adalah bapak si perempuan tersebut, bukan dosa perempuan itu sendiri.

Kisah ini disebutkan oleh al-Haythamī, Ibn Ḥajar, al-Suyūṭī dalam *al-Durr al-Manthūr* dan Ibn Ḥabīb. al-Haythamī mengatakan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsāṭ,* dari Anas bin Mālik. Ibn Ḥajar mengatakan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh 'Abd Ibn Ḥumayd. al-Suyūṭī mengatakan bahwa kisah ini disebutkan oleh al-Ḥakīm al-Ṭirmidhī dalam *Nawādir al-Uṣūl*.[446]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*

al-A'ẓamī mengatakan bahwa *isnād* Hadis yang diriwayatkan oleh 'Abd bin Ḥumayd sangat lemah, karena dalam *sanad*-nya terdapat Yūsuf bin 'Aṭiyyah yang dinilai *matrūk*. Riwayat al-Ṭabarānī lebih kuat dari *sanad* 'Abd bin Ḥumayd, tetapi dalam *sanad*-nya terdapat 'Iṣmah bin al-Mutawakkil yang dinilai lemah oleh oleh al-Haythamī.[447]

Riwayat Ibn Ḥabīb juga lemah, karena Muḥammad bin Ṣadaqah yang dinilai jujur

---

446 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 4, hlm. 313; Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, *al-Maṭālib al-'Āliyah Bizawā'id al-Masānid al-Thamāniyah*, *taḥqīq* Ḥabīb al-Raḥmān, al-A'ẓamī, al-Maṭba'ah al-Aṣriyyah, Kuwayt, 1973, jil. 2, hlm. 47, h.n. 1616; 'Abd al-Mālik bin Ḥabīb, *Ādāb al-Nisā' al-Marsūm Bikitāb al-Ghāyah wa al-Nihāyah*, Dār al-Gharab al-Islāmī, hlm. 245-246; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 3, hlm. 320.

447 Ibid; lih. biografi 'Iṣmah dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 68; Ibn al-Jawzī, *al-Ḍu'afā'*, jil. 2, hlm. 175; dan biografi Yūsuf 'Aṭiyyah dalam Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn,* jil. 3, hlm. 134; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 4, hlm. 468-469.

(*ṣadūq*), namun beliau peringkat kesebelas menurut pembagian Ibn Hajar. Artinya ia hidup di sekitar akhir abad kedua dan awal abad ketiga Hijriyah, dan termasuk guru al-Nasā'ī. Jadi antara ia dengan Rasūlullāh Saw. tidak kurang dari 3 sampai 6 perawi. Riwayat seperti ini dikenali dengan istilah *mu'ḍal*, dan *mu'ḍal* termasuk jenis *ḍa'īf* yang tidak dapat menguatkan riwayat lain. Jadi Hadis di atas tetap *ḍa'īf*.[448]

Hadis 175

إذا غسلت المرأة ثياب زوجها كتب الله لها ألف حسنة وغفر لها ألفي خطيئة واستغفر لها كل شيئ طلعت عليه الشمس ورفع لها ألف درجة.

"Apabila seorang wanita mencuci pakaian suaminya, maka Allāh menetapkan untuknya seribu kebaikan dan mengampuni dua ribu kesalahannya, serta dimohonkan ampun oleh segala sesuatu yang disinari oleh matahari, dan diangkat untuknya seribu derajat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. Hanya saja telah disebutkan oleh al-'Ajlūnī dalam *Kashf al-Khafā'*.[449]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

al-'Ajlūnī menjelaskan bahwa Ibn Ḥajar al-Makkī dalam kitab *al-Fatāwā* mengutip pendapat al-Suyūṭī yang mengatakan bahwa Hadis ini palsu.[450]

448 Lihat biografi MuḤammad bin Ṣadaqah dalam al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl,* jil. 25, hlm. 392-393; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 484.

449 al-'Ajlūnī, *Kashf al-Khafā',* jil. 1, hlm. 112.

450 Ibid.

Hadis 176

رأيت النساء ليلة أسرى بي إلى السماء في شدة عذاب فذكرت شأنهن وبكيت. قلت : يا رسول الله. ما الذي رأيت فقال: رأيت امرأة معلقة من شعرها ويغلي دماغ رأسها. ورأيت امرأة معلقة بلسانها قد أخرجت يدها من ظهرها والقطران يصب في حلقها. ورأيت امرأة معلقة بثديها من وراء ظهرها والزقوم يصب في حلقها. ورأيت امرأة معلقة قد شدت رجلها مع يدها إلى ناصيتها وقد صلطت عليها حيات وعقارب. ورأيت امرأة تأكل جسدها والنار توقد من تحتها. ورأيت امرأة تقطع جسدها بمقراض من النار. ورأيت امرأة مسودة الوجه وتأكل أمعاءها. ورأيت امرأة صمعاء عمياء خرساء في تابوت من نار يخرج دماغها من منحرها وبدنها منتن من البرص والجذام. ورأيت امرأة رأسها كرأس الخنزير وبدنها كبدن الحمار لها ألف ألف نوع من العذاب. ورأيت امرأة على صورة الكلب تدخل العقارب والحيات من قبلها أو من فيها وتخرج من دبرها والملائكة يضربون على رأسها بمقاطع من نار . فقامت فاطمة وقالت: يا أبي ويا قرة عيني أخبرني ما كانت أعمال هذه النساء فقال صلى الله عليه وسلم: يا فاطمة. أما المعلقة بشعرها فكانت لا تكتم

شعرها من الرجال. وأما المعلقة بلسانها فكانت تؤذي زوجها بلسانها. وأما المعلقة بثديها فكانت ترضع أطفال الخلق من غير أمر زوجها. وأما المعلقة برجلها فكانت امرأة تخرج من بيتها بغير إذن الزوج ولا تغتسل من الحيض والنفاس. وأما التي تأكل جسدها فكانت تتزين للرجال وتغتاب الناس. وأما التي يقطع جسدها بمقراض من النار فكانت تشهر نفسها للناس يعني ليروا زينتها وتحب كل من يراها بهذه الزينة من الرجال. وأما التي شد رجلها مع يدها إلى ناصيتها وسلطت عليها الحيات والعقارب فكانت تقدر على الصلاة والصيام ولم تتوضأ ولم تصل ولم تغتسل من الجنابة. وأما التي رأسها كرأس الخنزير وبدنها كبدن الحمار فكانت نمامة وكاذبة. وأما التي على صورة الكلب فتانة تبغض زوجها.

"Pada malam aku diisra'kan ke langit, aku melihat kaum wanita dalam siksaan hebat. Kini aku ingat keadaan mereka dan menangis. Saya berkata: "Ya Rasūlallāh, apa yang telah engkau lihat?" Beliau menjawab: "Aku melihat seorang wanita yang digantung dengan rambutnya, sedang otak di kepalanya mendidih. Aku melihat seorang wanita digantung dengan lidahnya, sementara tangannya dikeluarkan dari punggungnya, sedang dicurahkan pada kerongkongannya. Aku melihat seorang wanita digantung dengan buah dadanya dari arah punggungnya sedang air kayu zaqqūm dituangkan dalam kerongkongannya. Aku melihat wanita digantung, sedang kedua kakinya diikat bersama kedua tangannya pada ubun-ubunnya, sementara ia dikuasai oleh ular-ular dan kalajengking-kalajengking. Aku melihat seorang wanita memakan tubuhnya dan di bawah tubuhnya ada api yang menyala-nyala. Aku melihat seorang wanita yang memotong-motong tubuhnya sendiri dengan gunting dari api. Aku melihat seorang wanita berwajah hitam dan memakan usus-ususnya sendiri. Aku melihat seorang wanita yang tuli, buta dan bisu, dalam sebuah peti dari api. Otaknya keluar dari lubang hidungnya, sedang badannya berbau busuk, karena sopak dan kusta. Aku melihat seorang wanita kepalanya seperti kepala babi dan tubuhnya seperti tubuh keledai. Ia mendapat sejuta macam azab. Dan aku melihat seorang wanita berbentuk anjing, sedang kalajengking-kalajengking dan ular-ular masuk lewat farjinya atau lewat mulutnya, lalu keluar lewat duburnya, sementara malaikat memukuli kepalanya dengan penggada-penggada dari api." Maka bangkitlah Fāṭimah, lalu berkata: "Wahai ayahku, wahai bola mataku, beritahukanlah kepadaku perbuatan-perbuatan apakah yang telah dilakukan oleh wanita-wanita itu?"

Jawab Nabi: "Wahai Fatimah! Adapun wanita yang digantung dengan rambutnya, dulu ia tidak menyembunyikan rambutnya dari kaum laki-laki. Adapun yang digantung lidahnya, dulu ia menyakiti hati suaminya dengan lidahnya. Adapun wanita yang digantung pada buah dadanya, ia dulu menyusui anak-anak orang lain tanpa perintah suaminya. Adapun yang digantung pada kedua kakinya, ia wanita yang keluar dari rumahnya tanpa izin suami, dan tidak mandi dari haid dan nifas. Adapun wanita yang memakan tubuhnya sendiri, ia dulu berhias untuk laki-laki lain dan menggunjing orang. Adapun wanita yang dipotong-potong tubuhnya dengan gunting dari api, ia dulu mempertontonkan dirinya kepada orang lain, yakni supaya mereka melihat perhiasannya, dan ia menyukai tiap-tiap

lelaki yang melihatnya dengan perhiasan seperti itu. Adapun wanita yang diikat kedua kakinya beserta kedua tangannya pada ubun-ubunnya dan dikuasai ular-ular dan kalajengking-kalajengking, ia mampu menunaikan shalat dan puasa, namun ia tidak berwudu, tidak shalat, dan tidak pula mandi dari janabah. Adapun wanita yang berkepala babi dan tubuhnya seperti keledai, ia adalah wanita pengadu domba dan pendusta. Adapun wanita yang berbentuk anjing, ia adalah wanita penggoda yang menjengkelkan suaminya.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini ditemukan dalam dua kitab Shīʿah, yaitu oleh ʻAlī Muḥammad ʻAlī Dakhīl dalam *Thawāb al-Aʻmal* tanpa *sanad*, dan al-Musāwī dalam *Jazā' al-Aʻmāl* dengan *sanad* berikut:

عن عبد العظيم بن عبد الله الحسيني عن محمد بن علي الرضا عن أبيه موسى بن جعفر عن أبيه جعفر بن محمد عن أبيه محمد بن علي عن أبيه علي بن الحسين عن أبيه الحسين بن علي عن أبيه أمير المؤمنين علي بن أبي طالب قال: دخلت أنا وفاطمة على رسول الله صلى الله عليه وسلم وجدته يبكي بكاء شـديدا ، فقلت: فداك أبي وأمي يا رسول الله ما الذي أبكاك قال: يا علي ليلة [451] أسرى بي إلى السماء رأيت نساء من أمتي في عذاب شديد .. إلخ

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*, *munkar*.

Pada *sanad* di atas terdapat beberapa masalah. *Pertama*, Muḥammad bin ʻAlī al-Riḍā dari bapaknya Mūsā bin Jaʻfar. Menurut Penulis, yang benar adalah ʻAlī al-Riḍā, bukan Muḥammad bin ʻAlī. Sebab dalam biografi Mūsā disebutkan, di antara yang meriwayatkan Hadis-hadisnya adalah anak-anaknya: ʻAli, Ibrāhīm dan Ismāʻīl. Menurut Ibn Ḥibbān, ʻAlī al-Riḍā meriwayatkan dari bapaknya perkara-perkara yang aneh, salah menduga dan sering salah meriwayatkan. Ibn Zāhir berkata ia meriwayatkan dari bapaknya perkara-perkara yang aneh.[452]

Selain itu, ʻAbd al-ʻAẓīm bin ʿAbd Allāh al-Husaynī belum ditemukan kredibilitasnya dalam kitab-kitab biografi golongan Sunni. Sedangkan perawi-perawi lainnya *thiqah* dan *imām*. Namun demikian, Ibn Ḥibban ketika menyebutkan biografi Jaʻfar bin Muḥammad mengingatkan bahwa riwayatnya dapat dijadikan *ḥujjah*, kecuali jika diriwayatkan oleh anak-anaknya, sebab riwayat anak-anaknya banyak sekali yang *munkar*.[453]

Kesimpulannya, Hadis ini dapat dinilai *ḍaʻif* dan *munkar*, dengan tidak menutup kemungkinan bahwa kualitasnya bisa lebih rendah sekiranya kredibilitas ʻAbd ʻAẓīm ditemukan.

Hadis 177

ما من امرأة تؤذي زوجها بلسانها إلا جعل الله لسانها يوم القيامة سبعين ذراعا ثم عقد خلف عنقها.

"Tidak seorang wanita pun yang menyakiti suaminya dengan lisannya, kecuali Allāh

451 Hāshim bin Ḥusayn al-Musāwī al-Jazā'irī, *Jazā' al-Aʻmāl wa Āthār al-Aʻmal fī Dār al-Dunyā,* Maṭbaʻah al-Shuhadā', Qūm, 1990, jil. 2, hlm. 184-186; ʻAlī Muḥammad Dakhīl, *Thawāb al-Aʻmal*, hlm. 551; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 50-51.

452 Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn,* jil. 2, hlm. 106; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl,* jil. 3, hlm. 158 dan jil. 4, hlm. 201.

453 Lihat biografi Jaʿfar bin Mūsā dalam Ibn Ḥibbān, *al-Thiqāt*, jil. 2, hlm. 106.

panjangkan lidahnya tujuh puluh hasta di Hari Kiamat, kemudian diikat di belakang lehernya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī tidak menyebutkan sumbernya.[454]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dinilai palsu, sebab selain belum ditemukan sumbernya, al-Khūbawī sendiri tidak menyebutkan sumber rujukannya. Ini memperkuat dugaan bahwa Hadis ini tidak mempunyai sumber (*lā aṣla lah*).

Hadis 178

أيما امرأة عذبت زوجها بلسانها فهي في لعنة الله وسخطه ولعنة الملائكة والناس أجمعين.

"Wanita mana pun yang menyakiti suaminya dengan lisannya, maka ia akan mendapat laknat dan murka Allāh, laknat malaikat dan semua manusia."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī secara tekstual tidak menyebutkan sumber rujukannya.[455]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dinilai palsu dengan sebab yang sama seperti Hadis yang sebelumnya.

Hadis 179

ما من امرأة قالت لزوجها مارأيت منك خيرا إلا أحبط الله عملها سبعين سنة ولو كانت تصوم النهار وتقوم الليل.

"Tidak ada seorang wanita pun yang berkata pada suaminya: "Saya tidak melihat sedikit pun kebaikan darimu," kecuali Allāh akan menghapuskan amalan-amalannya selama 70 tahun, meskipun ia siang berpuasa dan malam tahajjud."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn 'Adiy dari Anas bin Mālik dari 'Ā'ishah, juga oleh Ibn Abī al-Dunyā dalam kitab *al-'Iyāl* dari Ḥasan al-Baṣrī secara *mursal*. Namun dalam kedua riwayat tersebut tidak terdapat potongan redaksi yang terakhir, yakni lafaz: سبعين سنة ولو كانت تصوم النهار وتقوم الليل.[456]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Riwayat Ibn 'Adiy dinilai *ḍa'īf* oleh al-Suyūṭī, sebab dalam *sanad*-nya terdapat Yūsuf bin Ibrāhīm yang dinlai *ḍa'īf* oleh beberapa ulama, seperti Ibn 'Adiy, Abū Ḥātim, al-Dhahabī dan lain-lain. Bahkan al-Bukhārī mengatakan, ia perawi Hadis yang aneh-aneh.[457] Riwayat Ibn Abī al-Dunyā juga *ḍa'īf,* karena masuk kategori *mursal*, sementara *mursal* termasuk Hadis *ḍa'īf*.

Riwayat dengan tambahan seperti yang disebutkan oleh al-Khūbawī, boleh dinilai palsu, karena tidak ditemukan dalam riwayat kitab-kitab yang *mu'tabar*. Juga bertentangan dengan kaedah syariat yang *ṣaḥīḥ* seperti *"siapa yang berbuat kebaikan, ia akan mendapat pahalanya dan siapa berbuat kejahatan, ia akan mendapat dosanya."* Ditambah lagi dosa yang diancam

454 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 51.

455 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 51.

456 Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 7, hlm. 2624; 'Abd Allāh bin Muḥammad bin Abī al-Dunyā, *Kitāb al-'Iyāl*, Taḥqīq Najm 'Abd al-Raḥmān Khalf, Dār Ibn Qayyim, al-Riyāḍ, 1990, jil. 2, hlm. 745, h.n. 550.

457 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 102; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 1, hlm. 411, Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 7, hlm. 2624; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 4, hlm. 461.

dalam Hadis ini terlalu besar, bahkan jauh lebih besar dari sebagian amalan yang dikategorikan sebagai dosa-dosa besar (*al-kabā'ir*).

Hadis 180

أيما امرأة قالت لزوجها عليك لعنة الله وهي ظالمة. لعنها الله تعالى من فوق سبع سماوات وكل شيئ خلقه الله تعالى إلا الثقلين.

"Wanita mana pun yang berkata kepada suaminya: "Laknat Allāh atasmu!" padahal ia adalah wanita yang zalim, maka Allāh akan melaknatnya dari atas tujuh langit dan oleh segala makhluk selain jin dan manusia."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī tidak menyebutkan sumbernya.[458]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dinilai palsu dengan alasan yang sama seperti Hadis ke 177-178.

Hadis 181

أيما امرأة ادخلت على زوجها الغم في أمر النفقة أو كلمته مالا يطيقه. لايقبل الله منها صرفا ولاعدلا.

"Wanita mana pun yang mendatangkan duka cita kepada suaminya dalam persoalan nafkah atau membebaninya sesuatu di luar kemampuannya, maka Allāh takkan menerima amalnya sedikit pun (pelayanannya dan keadilannya)."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. Hadis ini hanya disebutkan dalam kitab *Makārim al-Akhlāq* (Shī'ah) tanpa menyebutkan *sanad* maupun mengisyaratkan perawinya dengan lafaz tambahan: إلا أن يتوب وترجع وتطلب منه طاقته . al-Khūbawīsendiritidakmenyebutkansumbernya.[459]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dinilai palsu, karena tidak ditemukan *sanad*-nya dan hanya disebutkan dalam kitab yang tidak *mu'tabar*.

Hadis 182

لو كان جميع ما في الأرض ذهبا وفضة وحملته امرأة إلى بيت زوجها ثم فخرت عليه يوما من الأيام بقولها من أنت إنما المال لي ولا مال لك. احبط الله عملها ولو كان كثيرا.

"Sekiranya semua yang ada di bumi ini berupa emas dan perak, lalu dibawa oleh seorang wanita ke rumah suaminya, kemudian ia berbangga diri terhadapnya pada suatu hari dengan mengatakan: "Siapa engkau? Sesungguhnya harta ini kepunyaanku, sedang kamu tiada berharta", maka Allāh membatalkan amalnya, sekalipun banyak."

Hadis ini terdapat dalam kitab *Makārim al-Akhlāq* (Shī'ah) tanpa menyebutkan *sanad* maupun mengisyaratkan perawinya dengan lafaz sedikit berbeda dan dengan tambahan: إلا أن تتوب وترجع وتعتذر إلى زوجها . al-Khubawi sendiri tidak menyebutkan sumbernya.[460]

---

458 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 51.

459 al-Ḥasan bin al-Faḍl al-Ṭabrasī, *Makārim al-Akhlāq*, *taḥqīq* al-Sayyid 'Alā' al-Dīn al-'Alawī, Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, Ṭahrān, 1376H/1955, hlm. 246; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 51.

460 al-Ṭabrasī, *Makārim al-Akhlāq*, hlm. 246; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 51.

Hukum Hadis: *Mawdu'*/Palsu.

Hadis ini dinilai palsu, karena tidak ditemukan *sanad*-nya dan hanya disebutkan dalam kitab yang tidak *mu'tabar*.

Hadis 183

أيما امرأة خرجت من بيت زوجها بغير إذنه لعنها كل شيئ طلعت عليه الشمس والقمر حتى ترجع إلى بيت زوجها.

"Wanita mana pun yang keluar dari rumah suaminya tanpa seizinnya, maka ia dikutuk oleh segala sesuatu yang disinari oleh matahari dan bulan, sampai ia kembali ke rumah suaminya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Khāṭīb dalam *Tārīkh Baghdād* dari Abū Hurayrah.[461]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dinilai palsu oleh beberapa ulama seperti Ibn 'Arrāq, Ibn Ṭahir al-Maqdīsī dan al-Munāwī, karena dalam *sanad*-nya terdapat Ibrāhīm bin Hudbah yang dituduh sebagai pendusta oleh Ibn Ma'īn, 'Alī bin Thābit dan al-Dhahabī.[462] al-Suyūṭī telah keliru, karena menilai Hadis ini *ḥasan* dan ditentang oleh al-Munāwī. [463]

461 al-Khaṭīb, *Tārīkh Baghdād,* jil. 6, hlm 201.

462 Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah,* jil. 2, hlm. 217; Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, *Tadhkirah al-Mawḍū'at,* hlm. 129; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 3, hlm. 138.

463 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 399; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 3, hlm. 138; lihat biografi Ibn Hudbah dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1, hlm. 71-72; Ibrāhīm bin Muḥammad bin Khalīl al-Ḥalabī, *Kashf al-Ḥathīth 'Amman Rumiya Biwad' al-Ḥadīth*, *taḥqīq* Ṣubḥī al-Sāmirī, Dār 'Ālam al-Kutub dan Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1987 hlm. 40.

Hadis 184

المرأة إذا خرجت من باب دارها مزينة ومعطرة بالطيب والزوج بذلك راض، بنى لزوجها بكل قدم بيتا في النار.

"Apabila seorang wanita keluar dari pintu rumahnya dalam keadaan berhias dan berminyak wangi, sedang suaminya merelakan hal itu, maka dibangunkanlah untuk suaminya itu dari setiap langkahnya, sebuah rumah di neraka."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī tidak menyebutkan sumbernya.[464]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dinilai palsu dengan alasan yang sama seperti Hadis ke 177, 178 dan 180.

Hadis 185

أيما امرأة كلحت في وجه زوجها فتدخل عليه الغم فهي في سخط الله إلى أن تضحك في وجه زوجها فتدخل عليه السرور.

"Wanita mana pun yang cemberut terhadap suaminya, sehingga mendatangkan kesedihan kepadanya, maka ia berada dalam murka Allāh sampai ia tertawa di hadapan suaminya, sehingga mendatangkan kegembiraan padanya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī tidak menyebutkan sumbernya.[465]

464 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 51.

465 Ibid.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dinilai palsu dengan alasan yang sama seperti Hadis ke 177, 178, 180 dan 184.

Hadis 186

إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فامتنعت فبات الزوج غضبان عليها، لعنتها الملائكة حتى تصبح.

"Apabila seorang suami memanggil istrinya ke tempat tidur, lalu ia menolak, sehingga suaminya itu tidur dalam keadaan marah terhadapnya, maka wanita itu dikutuk oleh para malaikat sampai pagi."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim. Redaksi di atas adalah lafaz Muslim.[466]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 187

يا بنتي، أما علمت أن رضا الزوج هو رضا الله، وغضب الزوج هو غضب الله.

"Wahai anakku, tidakkah kamu tahu bahwa rida suami adalah rida Allāh dan murka suami adalah murka Allāh."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī tidak menyebutkan sumbernya.[467]

Hadis dengan makna yang sama disebutkan oleh al-Nūrī dalam *Mustadrak al-Wasā'il* (Shī'ah) yang mengutipnya dari kitab *al-Khaṭb* karangan Aḥmad bin 'Abd al-'Azīz al-Jalūdī dalam Hadis yang sangat panjang dengan *sanad* sebagai berikut: Yaḥyā bin 'Umar dari 'Abbās bin Muslim dari 'Umar bin Isḥāq dari 'Abd Allāh bin Abī Bakar, dari Muḥammad bin Muslim dari Mahrān al-Thaqafī dari 'Abd Allāh bin Maḥbūb dari seseorang (رجل). [468]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dinilai palsu, karena beberapa alasan. *Pertama*, lafaz matannya tidak menyerupai bahasa Nabi Saw. *Kedua,* kandungan maknanya tidak logis dan tidak wajar, sehingga menunjukkan bahwa Hadis ini karangan para pemalsu Hadis belaka.

Hadis 188

أيما رجل كان له امرأتان فلم يعدل بينهما في النفقة، ولم يسو بينهما في المضجع والمطعم والمشرب فهو بريء مني وأنا بريء منه، ولا نصيب له في شفاعتي إلا أن يتوب.

"Laki-laki mana pun yang mempunyai dua istri, lalu ia tidak berlaku adil di antara keduanya mengenai nafkah dan tidak mempersamakan di antara keduanya dalam soal tidur, makan dan minum, maka ia terlepas dariku dan aku pun terlepas darinya. Ia tidak memperoleh bagian dari shafaatku, kecuali ia bertaubat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafaz ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī tidak menyebutkan sumbernya.[469]

---

466 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Nikāḥ, Bāb Idhā Bātat al-Mar'ah Muhājirat Firāsh Zawjihā*, h.n. 5193; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Nikāḥ, Bāb Taḥrīm Imtinā'ihā min Firāsh Zawjihā*, h.n. 1437.

467 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 52.

468 al-Nūrī, *Mustadrak, s al-Wasā'il*, jil. 14, hlm. 238-245, h.n. 16604.

469 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 52.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dinilai palsu, sebab selain belum ditemukan periwayatnya, al-Khūbawī sendiri tidak menyebutkan sumber rujukannya, sehingga menguatkan dugaan bahwa Hadis ini tidak mempunyai sumber (*lā aṣla lahu*).

Hadis 189

من كان له امرأتان فمال إلى أحدهما دون الآخرى - وفي رواية: ولم يعدل بينهما - جاء يوم القيامة وأحد شقيه مائل.

"Siapa mempunyai dua orang istri, lalu condong pada seorang di antara keduanya, bukan yang lainnya," menurut riwayat lain, "dan tidak berlaku adil di antara keduanya," maka ia datang pada hari Kiamat, sedang salah satu dari kedua sisinya miring."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Tirmidhī, al-Nasā'ī, Ibn Mājah dan lain-lain dari Abū Hurayrah secara *marfū'* melalui Hammām bin al-Munabbih.[470]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

At-Tirmidhi berkata; kami tidak mengetahui hadis ini diriwayatkan secara *marfu'* kecuali Hammamm, dan dia *thiqoh.* begitu juga apa yang dikatakan al-Bazzar, seperti yang, dinukil al-Zayla'i.

Dalam kitab *al-Ilal,* al-Tirmidhi meriwayatkan hadis ini secara *mawquf* sebagai perkataan Qathadah, namun beliau menegaskan bahwa hadis Hammam mendekati kebenaran, beliau *tsiqoh* dan *hafiz.* AlHakim, as -Suyuthi dan al-Munawi juga telah menghukumkan hadis ini dengan *sahih*

470 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Nikāḥ, Bāb al-Qasm Bayn al-Nisā'*, h.n. 2133; al-Nasā'ī, *Sunan*, *Kitāb 'Ashrah al-Nisā' Bāb Mayl al-Rajul ilā Ba'ḍ Nisā'ih Dūna Ba'ḍ*, h.n. 3942; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Nikāh, Bāb Mā Jā'a fī al-Taswiyah Bayn al-Ḍarā'ir,* h.n. 1141; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Nikāh, Bāb al-Qismah*, h.n. 1979.

Bab 13

Keutamaan Orang Tua

Hadis dari no 190 sampai no 205

Hadis 190

الجيران ثلاثة: فجار له ثلاثة حقوق: حق الجوار وحق القرابة وحق الإسلام، وجار له حقان: حق الجوار وحق الإسلام، وجار له حق واحد وهو المشرك من أهل الكتاب.

"Tetangga itu ada tiga macam: tetangga yang mempunyai tiga hak; hak teta ngga, hak kekerabatan, dan hak keislaman; tetangga yang mempunyai dua hak; hak ketetanggaan dan hak keislaman; dan tetangga yang hanya mempunyai satu hak; hak ketetanggaan, yaitu orang musyrik dari Ahli Kitāb."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diisyaratkan oleh al-'Irāqī, Ibn Ḥajar dan al-Zabīdī, diriwayatkan oleh al-Ḥasan bin Sufyān, al-Bazzār, Abū al-Shaykh dalam *al-Thawāb*, al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dan Abū Nu'aym, semuanya dari Jābir. Ibn 'Adiy meriwayatkannya dari Ibn 'Umar dan al-Daylamī meriwayatkannya dari Anas.[471]

471 al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 2, hlm. 380; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 5, hlm. 207; al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 2, hlm.120, hn. 2628; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 2, hlm. 270; Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqallānī, *Tasḍīd al-Qaws*, di bawah *Firdaws al-Akhbār li al-Daylamī, taḥqīq* Fawwāz Aḥmad al-Zamirulī dan Muḥammad Mu'taṣim al-Baghdādī, Dār al-Kutub al-'Arabī, Bayrūt, 1987, jil. 2, hlm. 194; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 6, hlm. 304-305.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*

al-Bazzār meriwayatkan Hadis ini dari gurunya 'Abd Allāh bin Muḥammad al-Ḥārithī yang dituduh sebagai pemalsu Hadis. Akan tetapi *sanad* Abū Nu'aym tidak melalui al-Ḥārithī, melainkan semua *sanad* ini melalui 'Aṭā' al-Khurasānī, yang oleh Ibn Ḥajar dinilai jujur, akan tetapi banyak salah duga.[472]

Riwayat dari Ibn 'Umar dinilai lemah oleh al-'Irāqī. Demikian juga riwayat dari Anas dinilai *ḍa'īf* oleh al-Zabīdī. Ibn Ṭāhir al-Maqdīsī, al-'Irāqī, al-Suyūṭī, al-Munāwī dan al-Zabīdī menilai Hadis ini *ḍa'īf*. Sedangkan Ibn Ḥajar tidak memberikan komentar terhadap Hadis ini.[473]

Hadis 191

من صلى علي صلاة، صلت عليه الملائكة كما صلى علي، فليقلل من ذلك أو ليكثر.

"Siapa bershalawat kepadaku satu kali, maka para malaikat mendoakannya sebagaimana ia bershalawat kepadaku. Dengan demikian, biarlah orang bershalawat sedikit atau banyak."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis diriwayatkan oleh Ibn Mājah, Aḥmad, Abū Dāwud al-Ṭayālisī dan Ibn Abī Shaybah dari 'Āmir bin Rabī'ah melalui Shu'bah dari 'Āṣim bin 'Ubaydillāh dari 'Abdullāh bin 'Āmir dari bapaknya.[474] al-Ṭabarānī meriwayatkannya dari 'Āmir bin Rabī'ah melalui Shu'bah dari Ma'lab, 'Aṭā' dari 'Abdullāh bin 'Āmir dari bapaknya.[475]

Hukum Hadis: *Ḥasan*.

Dalam salah satu *sanad* Hadis ini terdapat 'Āṣim bin 'Ubaydillāh yang dinilai lemah dan tidak bisa dijadikan *Ḥujjah* oleh Ibn Mā'īn. Sedangkan menurut Ibn Ḥibbān, ia sering menghayal dan salah dalam meriwayatkan Hadis. al-Nasā'ī dan Ibn Ḥajar menilainya sebagai perawi yang lemah. al-'Irāqī menilai *sanad* Ibn Mājah lemah, karena terdapat 'Āṣim bin 'Ubaydillāh.[476]

Akan tetapi *sanad* al-Ṭabarānī *hasan,* karena diriwayatkan tanpa melalui 'Āṣim. Ibn Ḥajar seperti yang dikutip al-Sakhāwī, menilai Hadis ini *ḥasan,* karena mempunyai banyak *shawāhid*.[477]

Hadis 192

اعبدوا الرحمن.

"Sembahlah olehmu Tuhan Yang Maha Kasih!"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dan al-Bukhārī dalam *al-Adab* dari 'Abd Allāh bin Salam, Aḥmad, Ibn Hibban dan lain-lain dari Ibn 'Umar dengan redaksi yang lebih lengkap. al-Ḥākim meriwayatkannya dari Abū Hurayrah

---

472 Lihat biografi al-Ḥārithī dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 496; al-Ḥalabī, *Kashf al-Ḥathīth* hlm. 159; dan biografi 'Aṭā' al-Khurasānī dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 73-75; Ibn Ḥajar,*Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 392.

473 Muḥammad bin Ṭāhir al-Maqdisī, *Dhakhīrah al-Ḥuffāẓ al-Mukharraj 'alā al-Ḥurūf wa al-Alfāẓ, taḥqīq* Dr. 'Abd al-Raḥmān bin 'Abd al-Jabbār al-Faryuwānī, Dār al-Salaf, al-Riyāḍ, 1996, jil. 4, hlm. 2216, h.n. 5148; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 2, hlm. 270; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 6, hlm. 304-305; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 497; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 3, hlm. 366-367; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 8, hlm. 164; Ibn Ḥājar, *Fatḥ al-Bārī,* jil. 10, hlm. 442; Ibn Ḥajar, *Tasdīd al-Qaws*, jil. 2, hlm. 194.

474 Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb Iqāmah al-Ṣalāh, Bāb al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw*. h.n. 907; Aḥmad, *Musnad*, jil. 3, hlm. 445; Ibn Abī Shaybah, *al-Muṣannaf, Kitāb al-Ṣalah, Bāb Thawāb al-Ṣalāh 'alā al-Nabi Saw.*, h.n. 8696.

475 al-Ṭabarānī, *Mu'jam al-Awsaṭ,* jil. 2, hlm. 389, h.n. 1675.

476 al-Ḍhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 353-354; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm.285.

477 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 402; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 167-169.

dengan lafaz yang berbeda, tetapi mempunyai makna yang sama.[478]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis ini dinilai *ṣaḥīḥ* oleh al-Tirmidhī, Ibn Ḥibbān dan al-Ḥākim. Ibn Ḥajar menyetujui hukum Hadis ini *ṣaḥīḥ*.[479]

Hadis 193

لا يستقيم إيمان العبد حتى يستقيم قلبه، ولا يستقيم قلبه حتى يستقيم لسانه، ولا يدخل المؤمن الجنة حتى يأمن جاره من لسانه.

"Takkan lurus iman seseorang sampai hatinya lurus. Takkan lurus hatinya sampai lurus lidahnya. Dan takkan masuk surga seorang mukmin, sehingga tetangganya aman dari lisannya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan Aḥmad dan Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Ṣamt*. Seperti diisyaratkan oleh al-'Irāqī, Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Kharā'iṭī. Semuanya melalui jalan 'Ali bin Sa'dah al-Bāhilī dari Qatādah dari Anas. Dalam lafaz Ibn Abī al-Dunyā disebutkan dengan sedikit perbedaan redaksi.[480]

al-Bayhaqī dalam *Shu'ab al-iman* meriwayatkannya dari Ḥasan al-Baṣrī dari beberapa sahabatnya secara *marfū'* dengan lafaz sampai kata-kata حتى يستقيم لسانه.[481]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

al-'Irāqī mengatakan bahwa dalam *sanad* Hadis ini ada kelemahannya. Di dalam *sanad* Hadis ini terdapat seorang perawi yang bermasalah, 'Alī bin Mas'adah. al-Haythamī mengatakan bahwa ia adalah *thiqah* menurut beberapa ulama dan *ḍa'īf* menurut yang lainnya. al-Bukhārī, al-Nasā'ī dan Ibn Ḥibbān juga menilainya lemah, sedangkan Ibn Ma'īn menilainya *ṣāliḥ* (patut). Dalam riwayat lain ia mengatakan bahwa tidak masalah jika meriwayatkan dari orang Baṣrah. Menurut Abū Ḥātim, ia perawi yang diterima. Ibn Ḥajar menyifatinya sebagai orang yang jujur, akan tetapi mempunyai beberapa prasangka yang salah.[482]

Hadis ini dapat dinilai *ḥasan,* karena selain 'Alī bin Mas'adah, masih disifatkan sebagai jujur (*ṣadūq*). Ia meriwayatkan Hadis ini dari ulama Baṣrah, yaitu Qatādah dan seperti yang dijelaskan oleh Ibn Ma'īn, riwayat 'Alī dari ulama Baṣrah tidak bermasalah.

Sedangkan riwayat al-Bayhaqī adalah *ḍa'īf,* sebab *sanad*-nya *mubham,* karena Ḥasan al-Baṣrī tidak menyebutkan nama perawi yang meriwayatkannya. Jadi Hadis ini tidak dapat menguatkan Hadis di atas secara langsung. Namun secara tidak langsung bisa menguatkan.

Hadis 194

من أكرم جاره وجبت له الجنة، ومن آذى جاره لعنه الله والملائكة والناس أجمعون.

---

478 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Aṭ'imah, Bāb Mā Jā'a fī Faḍl Iṭ'ām al-Ṭa'ām*, h.n. 1855; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Birr wa al-Iḥsān, Bāb Ifshā' al-Salām*, h.n 489 & 505; Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Ādāb al-Mufrad*, Pnyt. Kamāl Yūsuf al-Ḥūt, 'Ālam al-Kutub, Bayrūt, 1985, *BĀb Ifshā' al-Salām*, h.n. 981.

479 Ibid; Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī,* jil. 11, hlm. 19.

480 Aḥmad, *Musnad*, jil. 3, hlm. 198; 'Abd Allāh bin Muḥammad Ibn Abi al-Dunya, *al-Ṣamt wa Ādāb al-Lisān*, *taḥqīq* Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Aṭā', Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, Bayrūt, 1988, hlm. 182-183, h.n. 9; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 3, hlm. 138.

481 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 1, hlm. 41, h.n. 8.

482 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 1, hlm. 53; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 3, hlm. 138; Lihat biografi 'Alī bin Mas'adah dalam Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn,* jil. 2, hlm. 11; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 156; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 405; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl,* jil. 21, hlm. 129-131.

"Siapa memuliakan tetangganya, maka pastilah ia masuk surga. Dan siapa menyakiti tetangganya, maka ia dikutuk oleh Allāh, para malaikat dan semua manusia."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Ḥayāh al-Qulūb*.[483]

Hukum Hadis:

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan, namun seperti yang akan dirumuskan pada bab kesimpulan, Hadis seperti ini lebih mendekati Hadis palsu.

Hadis 195

من أنفق على الضيف درهما فكأنه أنفق ألف درهم في سبيل الله

"Siapa yang menafkahkan satu dirham untuk tamu ,maka seolah-olah ia menafkahkan seribu dirham di jalan Allāh."

Takhrīj Hadis:

Hadis seperti ini disebutkan oleh Ibn al-Jawzī dalam *Bustān al-Wā'iẓīn* dari Ibn 'Abbās tanpa menyebutkan *sanad* atau perawinya, dangan lafal,

درهم ينفق الرجل على ضيفه أفضل من ألف دينار ينفقها في سبيل الله، ومن أكرم الضيف في وجه الله أكرمه الله تعالى يوم القيامة بألف كرامة وخلصه من النار وأدخله الجنة[484]

Hukum Hadis: *ḍa'īf*

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun seperti yang akan dijelaskan pada bab kesimpulan, apabila Hadis disebut oleh ulama ahli Hadis seperti Ibn al-Jawzī dengan tanpa penjelasan kualitasnya, maka ia sekurang-kurangnya dihukumi *ḍa'īf* dengan tidak menutup kemungkinan ia lebih dari itu.

Hadis 7 (196)

ما من أحد يأتيه الضيف فأكرمه الا فتح الله له بابا من الجنة.

"Tidak seorang pun yang didatangi tamu lalu ia memuliakannya, melainkan Allāh membukakan untuknya sebuah pintu surga."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan perawinya. al-Khūbawī tidak menyebutkan sumbernya.[485]

Hukum Hadis:

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Meskipun mempunyai makna yang sahih, namun seperti yang akan dijelaskan pada bab kesimpulan, Hadis seperti ini lebih mendekati palsu.

Hadis 197

الملائكة يقومون ق منزل فيه ضيف

"Para malaikat berdiri di dalam rumah yang ada tamunya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *A'rujiyyah.* Hadis ini ditemukan dalam kitab *Khāliṣah al-Haqa'iq* tanpa menyebutkan sanad dan perawi.[486]

483 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 54.

484 Ibn al-Jawzī, *Bustān al-Wā'iẓīn* hlm. 91.

485 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 54.

486 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 54; al-Fārayābī,

Hukum Hadis: -

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun seperti yang akan dijelaskan pada bab kesimpulan, Hadis seperti ini lebih mendekati palsu.

Hadis 198

أخبرني جبرائيل عليه السلام فقال: إن الضيف إذا دخل على أخيه المسلم دخل معه الف بركة وألف رحمة. وغفر الله ذنوب أهل ذلك البيت ولو كانت ذنوبهم أكثر من زبد البحر وورق الأشجار، وأعطاه الله تعالى ثواب ألف شهيد، وكتب له بكل لقمة أكلها الضيف ثواب حجة مبرورة وعمرة مقبولة وبنى الله تعالى مدينة في الجنة، ومن أكرم ضيفا فكأنما أكرم سبعين نبيا.

"Jibrīl a.s. telah memberitahukan kepadaku. Ia berkata; "Sesungguhnya apabila seorang tamu memasuki rumah saudaranya yang muslim, maka masuklah bersamanya seribu berkah dan seribu rahmat, dan Allāh mengampuni dosa-dosa penghuni rumah itu, sekalipun dosa mereka lebih banyak dari buih di lautan dan lebih dari daun-daun pepohonan dan Allāh memberinya pahala seribu orang yang mati shahid, dan menetapkan untuknya dari setiap suapan yang dimakan oleh tamunya itu, pahala haji yang mabrur dan umrah yang diterima, dan Allāh Ta'ālā membangunkan untuknya sebuah kota di surga. Dan siapa memuliakan tamu, maka seolah-olah ia memuliakan tujuh puluh nabi."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafal seperti ini belum dapat ditemukan, termasuk dalam kitab khusus tentang keutamaan menghormati tamu, yaitu kitab *al-Ināfah fī al-Ṣadaqah wa al-Ḍiyāfah* karangan Ibn Ḥajar al-Haytamī. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Kanz al-Akhbār.*[487]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Meskipun belum dapat ditemukan perawinya, namun ciri-ciri kepalsuan Hadis ini cukup jelas, yaitu pahala yang terlalu besar dengan amalan yang sederhana. Selain itu, Hadis ini dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar*. Seperti yang telah dijelaskan pada bab pertama, kitab *Kanz al-Akhbār,* walaupun manuskripnya ditemukan, namun pengarangnya tidak diketahui. Karena itu, Hadis ini dihukumi palsu.

Hadis 199

إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية، وولد صالح يدعو له بالمغفرة، وعلم ينتفع به بعده

"Apabila anak Adam meninggal, maka terputuslah amalnya, selain tiga: sedekah jariyah, anak saleh yang mendoakannya agar mendapat ampunan, dan ilmu yang bermanfaat sepeninggalnya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim, Abū Dāwud, al-Nasā'ī dan al-Tirmidhī dari Abū Hurayrah. Kesemuanya dengan lafal awalnya;

إذا مات الإنسان انقطع عمله إلا من ثلاث:...[488]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Khāliṣah al-Ḥaqā'iq, hlm. 64.

487 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 54.

488 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Waṣiyyah, Bāb Mā Yulḥiq al-Insān min al-Thawāb*, h.n. 1631; Abū Dāwud, *Sunan, Kitāb al-Waṣāyā, Bāb al-Ṣadaqah 'an al-Mayyit*, h.n. 2880; al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-Aḥkām, Bāb al-Waqf*, h.n. 1376; al-Nasā'ī, *Sunan, Kitāb al-Waṣāyā, Bāb Faḍl al-Ṣadaqah 'an al-Mayyit*, h.n. 3649.

Hadis 200

تصدقوا فإن الصدقة فكاك من النار.

"Bersedekahlah kalian, karena sedekah itu memisahkan dari neraka."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Nu'aym, al-Ṭabarānī dalam *al-Awsāṭ,* dan al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab.* Semuanya dari Anas bin Mālik melalui al-Ḥārith bin 'Umayr. Dalam lafal al-Bayhaqī فكاكم sebagai ganti dari فكاك.[489]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

al-Suyūṭī menghukumi *ḥasan* Hadis ini. Sedangkan al-Haythamī mengatakan bahwa perawi-perawinya *thiqāt.* Akan tetapi, al-Munāwī mengingatkan bahwa al-Dāraquṭnī mengatakan di dalam sanad Hadis ini terdapat al-Ḥārith bin 'Umayr yang meriwayatkan secara menyendiri dari Ḥumayd. Ibn Ḥibbān mengatakan bahwa al-Ḥārith meriwayatkan Hadis-hadis palsu dari para *thiqāt.* al-Ḥākim juga mengatakan bahwa ia meriwayatkan Hadis-hadis palsu dari Ḥumayd dari Ja'far al-Ṣādiq.[490] Jadi sanad Hadis ini sangat *ḍā'īf.*

Menurut Penulis, Hadis ini mempunyai banyak *shawāhid,* diantaranya Hadis riwayat 'Ā'ishah yang telah dibahas pada Hadis ke 91 dengan lafal;

اتقوا النار ولو بشق تمرة

Jadi, Hadis ini dapat menguatkan Hadis asal, sehingga memberi kesan bahwa ia mempunyai asal/sumber. Maka Hadis ini boleh dihukumi *ḍa'īf.*

489 Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā',* jil. 10, hlm. 403; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 3, hlm. 214, h.n. 3355.

490 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 445; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 3, hlm. 106; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 3, hlm. 247. Lihat biografi al-Ḥārith dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 1, hlm. 440; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn,* jil. 1, hlm. 223-224.

Hadis 201

يا عبد الرحمن، بارك الله فيما أمسكت وفيما أعطيت.

"Wahai 'Abdurraḥmān, semoga Allāh memberkati kamu pada apa yang kamu tahan dan apa yang kamu berikan."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama seperti Hadis ke 74 dengan sedikit perbedaan lafal, yaitu dengan penambahan lafal يا عبد الرحمن pada Hadis 430.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ li-ghayrihi*

Hadis 13 (202)

سئل النبي: أي الأعمال أفضل قال الصلاة في وقتها، ثم بر الوالدين، ثم الجهاد في سبيل الله

"Nabi Saw. ditanya: amal ibadah apakah yang paling mulia? Beliau menjawab; "Shalat pada waktunya, berbakti pada orangtua, lalu ihad di jalan Allāh."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Ibn Mas'ūd. Dalam riwayat al-Bukhārī, lafal pertanyaannya adalah أي العمل أحب إلى الله. Sedangkan dalam riwayat Muslim, selain lafal di atas, ada pula riwayat seperti lafal al-Bukhārī dan satu lafal lain yaitu أي الأعمال أقرب إلى الله.[491]

491 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Faḍl al-Ṣalāh Liwaqtihā*, h.n. 527, dan lihat h.n. 2782, 5970, 7534; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Kawn al-Īmān Billāh Ta'ālā Afḍal al-A'māl*, h.n. 85.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 203

من أرضى والديه فقد أرضى خالقه، ومن أسخط والديه فقد أسخط خالقه

"Siapa yang menyenangkan kedua orang tuanya, maka sesungguhnya ia telah menyenangkan Penciptanya. Dan siapa membuat murka kedua orang tuanya, maka sesungguhnya ia telah membuat murka Penciptanya."

Takhrīj **Hadis:**

Hadis dengan lafal seperti ini, dijelaskan oleh al-Suyūṭī dan al-Hindī sebagai riwayat Ibn Najjār dari Anas.[492] Hadis ini dengan lafal:

رضى الرب في رضى الوالدين، وسخط الرب في سخط الوالدين

disebutkan oleh al-Khūbawī pada Hadis ke 676. Ia akan dibahas lebih terperinci pada Hadis ke 676.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

al-Suyūṭī telah menghukumi Hadis ini *ḍa'īf* dan al-Munāwī menyetujuinya.[493]

Hadis 204

إن في الصدقة خمس خصال الأول تزيدهم في أموالهم، والثانية دواء المرض والثالثة: يرفع الله عنهم البلاء، والرابعة يمرون على الصراط كالبرق الخاطف، والخامسة يدخلون الجنة بغير حساب ولا عذاب

"Sesungguhnya dalam sedekah terdapat lima perkara: Pertama, sedekah menambah harta mereka. Kedua, obat bagi penyakit. Ketiga, Allāh menghilangkan bencana dari mereka. Keempat, mereka dapat meniti di atas ṣirāṭ bagaikan kilat menyambar. Dan kelima, mereka masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab."

Takhrīj **Hadis:**

Hadis ini tidak ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Daqa'iq al-Akhbār.*[494]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, sebab selain karena hanya ditemukan dan dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar*, makna Hadis ini juga menunjukkan palsu. Sebab, pahala yang dijanjikan terlalu besar, terutama pahala masuk surga tanpa dihisab. Orang yang akan masuk surga tanpa dihisab, hanyalah tujuh puluh ribu orang. Sedangkan orang yang memberi sedekah jumlahnya sudah beratus-ratus juta. Jadi jelaslah bahwa Hadis ini buatan manusia saja.

Hadis 205

أفضل الأعمال الصلوات الخمس، وأفضل الآخلاق التواضع

"Amal yang paling utama ialah shalat lima waktu dan akhlak yang paling utama ialah tawaduk."

Takhrīj **Hadis:**

Hadis dengan lafal ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Daqa'iq al-Akhbār.*[495] Hadis yang terkenal dalam tema yang sama adalah yang diriwayatkan

492 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, lihat. 487; al-Hindī, *Kanz al-'Ummāl,* jil. 16, hlm. 470, h.n. 45497.

493 Ibid; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 6, hlm. 51.

494 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 56.

495 Ibid.

Muslim dari Ibn Mas'ūd dengan lafal;

أفضل الأعمال الصلاة لوقتها ثم بر الوالدين...

Lafal riwayat yang masyhur adalah ketika Baginda Saw. ditanya:

أي الأعمال أفضل قال الصلاة على وقتها ... إلخ

seperti yang telah disebutkan pada Hadis ke 202.[496]

Hukum Hadis: -

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Secara teks, ia mempunyai makna yang *ṣaḥīḥ.* Namun tidak semua perkataan yang maknanya *ṣaḥīḥ* adalah sabda Rasūlullāh Saw. Penulis menduga bahwa lafal ini riwayat para pemberi nasihat. Apalagi ia dikutip dari kitab *Daqa'iq al-Akhbār* yang tidak *mu'tabar*.

Bab 14
Keutamaan Cinta karena Allāh dan Rasul-Nya
Hadis dari no 206 sampai no 217

Hadis 206

من صلى علي عشرا إذا أصبح، وعشرا إذا أمسى، آمنه الله تعالى من الفزع الأكبر يوم القيامة، وكان مع الذين أنعم الله عليهم من النبيين والصديقين.

"Siapa yang membaca shalawat untukku sepuluh kali di waktu pagi dan sepuluh kali di waktu sore, maka Allāh akan menjaganya dari kengerian terbesar di Hari Kiamat, dan ia akan bersama orang-orang yang dianugeruhi nikmat oleh Allāh, yaitu para nabi dan para ṣiddīqīn."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafal seperti ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn.*[497] al-Sakhāwī dalam *al-Qawl al-Badī'* menyebutkan Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dan Ibn Abī 'Āṣim dalam *al-Sunnah* dari Abū al-Dardā' dengan lafal;

من صلى علي حين يصبح عشرا وحين يمسي عشرا أدركته شفاعتي يوم القيامة[498]

"Siapa yang bershalawat kepadaku pada waktu pagi sepuluh kali dan pada waktu sore supuluh kali, maka ia mendapatkan shafaatku pada Hari Kiamat kelak."

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu

al-Haythamī dan al-Sakhāwī menghukumi sanad al-Ṭabarānī ini *ḍa'īf,* karena terdapat *sanad* yang terputus. al-Sakhāwī menghukumi sanad Ibn Abī 'Āṣim ini *ḍa'īf*.[499] Sedangkan Hadis dengan lafal yang disebut al-Khūbawī adalah palsu. Karena, selain tidak ditemukan perawinya, ia dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar*.

Hadis 207

إن هذه الأية نزلت في حق ثوبان مولى رسول الله، وكان شديد الحب لرسول الله قليل الصبر عن مفارقته، فأتى النبي يوما وقد تغير

---

496 Muslim, *ṢaḤīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Bayān Kawn al-Īmān Afḍal al-A'māl*, h.n. 85 ; lih. hlm. 199.

497 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 57.

498 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī',* hlm. 179.

499 Ibid; dan al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 10, hlm. 120.

وجهه ونحل جسمه وعرف الحزن في وجهه، فسأله رسول الله عن حاله فقال يا رسول الله، مابي من وجع ولا مرض غير أني إذا لم أراك استوحشت وحشة شديدة حتى ألقاك، فذكرت الآخرة فخفت أن لا أراك هنالك، لأنني عرفت أنك ترفع مع النبيين، وإن دخلت الجنة كنت في منزل دون منزلك، وإن لم أدخل فلا اراك ابدا، فكيف يكون فيها حال فنزلت (ومن يطع الله والرسول)[500]

"Sesunggulmya ayat ini turun mengenai Thaubān, bekas budak Rasūlullāh Saw. Ia sangat mencintai Rasūlullāh dan sedikit sabar untuk berpisah darinya. Pada suatu hari, ia datang pada Nabi, sedang wajahnya telah berubah. Tubuhnya kurus dan tampak sedih pada wajahnya. Maka Rasūlullāh bertanya tentang kondisinya. Ia menjawab, 'Ya Rasūlullāh, tidak ada rasa nyeri maupun penyakit dalam diriku. Hanya saja bila aku tidak melihatmu, aku merasa sangat gelisah, hingga aku bertemu denganmu. Aku ingat akan akhirat lalu aku khawatir jangan-jangan aku tidak dapat melihatmu di sana, karena aku tahu bahwa engkau diangkat bersama para nabi. Jika aku dimasukkan ke surga, aku berada pada tingkat di bawah tingkatanmu. Dan jika aku tidak dimasukkan, maka aku takkan melihatmu selama-lamanya. Maka bagaimana keadaanku di sana?" Maka turunlah: (Dan siapa mentaati Allāh dan Rasul...)"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disebutkan oleh al-Wāḥidī dalam *Asbāb al-Nuzūl* dari al-Kalbī, tanpa disebutkan sanadnya. Beliau berkata, "al-Kalbī berkata,..." al-Wāḥidī juga menyebutkan beberapa sebab lain diturunkan ayat ini, selain Hadis yang disebutkan al-Khūbawī.[501] al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab*, al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr.* Dan dari al-Ṭabarānī Ibn Mardiwayh meriwayatkannya dalam *al-Tafsīr* seperti yang dikatakan Ibn Ḥajar. Semuanya dari Ibn 'Abbās dengan lafal, رجل من الأنصار sebagai ganti Thawbān.[502] al-Ṭabarī juga meriwayatkan dalam *Tafsīr*-nya dari beberapa orang *Ṭābi'īn* seperti Sa'īd bin Jubayr, Qatādah, al-Sadiy dan al-Rabī', yang semuanya meriwayatkan secara *mursal* dengan lafal رجل من الأنصار.[503]

Seperti yang diisyaratkan oleh al-Haythamī, al-Ṭabarānī juga meriwayatkannya dalam *al-Ṣaghīr* dan *al-Awsaṭ* dari 'Ā'ishah tanpa menyebutkan nama sahabat tersebut, baik itu Thawbān atau sahabat Nabi yang lainnya.[504]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Sanad al-Wāḥidī palsu, sebab seperti yang telah dijelaskan pada Hadis sebelumnya, al-Kalbī dituduh pendusta oleh kebanyakan ulama ahli Hadis. Maka riwayatnya tidak dapat diterima. Riwayat al-Ṭabarī semuanya *mursal. Mursal* merupakan satu dari jenis Hadis *ḍa'īf.* Sedangkan *sanad* riwayat dari Ibn 'Abbās adalah *ṣaḥīḥ.* Semua perawinya adalah perawi Hadis *ṣaḥīḥ*. Demikian pula riwayat dari 'Ā'ishah yang dikatakan oleh al-Haythamī bahwa perawinya adalah perawi *ṣaḥīḥ,* kecuali 'Abdullāh al-'Ābidī. Beliau *thiqah.*[505] Jadi, Hadis ini *ṣaḥīḥ.*

500 al-Qur'ān, al-Nisā' 4: 69

501 al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān,* hlm. 158.

502 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 2, hlm. 131, h.n. 1380; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil, 12, hlm. 68, h.n. 12559; Ibn Ḥajar, *al-Kāfī al-Shāf,* hlm. 46, h.n. 374; al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwī,* jil. 2, hlm. 500-502, h.n. 376.

503 al-Ṭabarī, *Tafsīr,* jil. 5, hlm. 163-164.

504 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 7, hlm. 7

505 Ibid.

Hadis 3 (208)

من أحب الله تعالى أكثر ذكره

"Siapa yang mencintai Allāh Swt., maka ia akan banyak mengingat-Nya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini menurut al-Khūbawī dikutip dari kitab *al-Jāmi' al-Saghīr.* Namun Penulis tidak menjumpai Hadis ini di dalamnya. Yang ditemukan Hadis dengan lafal dan makna berbeda. Hadis yang dimaksud disebutkan sendiri oleh al-Khūbawī pada Hadis ke 210. Selain itu, terdapat Hadis lain dalam masalah ini, yang disebutkan al-Suyūṭī, yaitu:

من أحب لله وأبغض لله، وأعطى لله، ومنع لله، فقد استكمل الإيمان

"Siapa yang mencintai karena Allāh, marah karena Allāh, memberi karena Allāh, dan mencegah diri karena Allāh, maka telah sempurna imannya."

Dalam *Shu'ab al-Īmān,* al-Bayhaqī meriwayatkan Hadis *mawqūf* dari Mālik bin Dīnār sebagai perkatan beliau;

علامة حب الله دوامِ ذكره، لأن من أحب شيئا أكثر من ذكره

"Tanda cinta kepada Allāh adalah selalu mengingat-Nya, karena siapa saja yang mencintai sesuatu, maka ia banyak-banyak mengingatnya."

Lafal ini lebih mendekati lafal yang disebutkan al-Khūbawī.[506]

Hukum Hadis: *Maqṭu', ḍa'īf.*

Riwayat al-Bayhaqī merupakan perkataan Mālik bin Dīnār. Beliau adalah seorang *Tābi'īn.* Jadi riwayat dari beliau disebut *maqṭū',* dan *maqṭū'* adalah satu dari jenis Hadis *ḍa'īf.*

Hadis 209

من أحب سنتي فقد أحبني، ومن أحبني كان معي في الجنة.

"Siapa saja yang mencintai sunahku, maka berarti ia mencintaiku. Dan siapa mencintaiku, ia akan berada di surga bersamaku."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafal ini belum ditemukan. Yang ditemukan adalah lafal أحيا sebagai ganti أحب. Penulis menduga bahwa al-Khūbawī salah dalam mengutipnya. Sebab secara teks, beliau mengutip Hadis ini dari salah satu kitab yang beliau sebutkan sebelum atau setelah beliau menyebutkan Hadis ini, yaitu kitab *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* dan *Firdaws al-Akhbār.*[507] Dalam *Firdaws al-Akhbār,* Hadis ini tidak ditemukan. Sedangkan dalam *al-Jāmi' al-Saghīr,* yang ditemukan lafal seperti dijelaskan di atas. Dalam kitab tersebut, al-Suyūṭī menjelaskan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh al-Sajzī dari Anas.[508]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Dalam *sanad* Hadis ini, seperti dikatakan oleh al-Munāwī, terdapat Khālid bin Anas dan Baqiyyah bin 'Āṣim. Seperti yang dikatakan oleh al-Dhahabī, Khālid tidak dikenal dan Hadis-hadisnya sangat *munkar*. Sedangkan Baqiyyah juga tidak dikenal (*majhūl*). Hadis ini diriwayatkan dari Baqiyyah bin 'Āṣim dari Khālid bin Anas.

506 al-Bayhaqī, *Shu'ab*, Jil.1, hlm. 388, h.n. 501; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 478.

507 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 58.

508 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 482.

Jadi *sanad* Hadis ini sangat *ḍa'īf.*[509] al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ḍa'īf,* tetapi al-Munāwī secara teks tidak menyetujuinya, sebab sanad-nya sangat *ḍa'īf* seperti dijelaskan di atas. Namun beliau menambahkan, dalam bab ini terdapat beberapa Hadis lain yang *layyin.*[510] Jadi kemungkinannya al-Suyūṭī menghukuminya dengan *ḍa'īf* saja, kerena ada beberapa *shawāhid.*

Hadis 210

من أحب شيئا أكثر من ذكره

"Siapa mencintai suatu, maka ia akan banyak menyebutnya."

Takhrīj Hadis:

al-Sakhāwī menjelaskan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Nu'aym dan al-Daylamī dari 'Ā'ishah.[511]

Hukum Hadis: *Ḥasan*

al-Suyūṭī menghukumi *ḍa'īf* dan al-Munāwī tidak memberikan pendapatnya. al-Sakhāwī menyebutkan juga Hadis ini dalam *al-Maqāṣid al-Ḥasanah,* seraya mengingatkan bahwa ia diriwayatkan oleh Abū Nu'aym, kemudian al-Daylamī dari Hadis Muqātil bin Ḥayyān dari Dāwud bin Abī al-Hind dari al-Sha'bī dari 'Ā'ishah.[512] Muqātil menurut beberapa ulama statusnya *ḍa'īf.* Tetapi menurut Ibn Ma'īn dan Abū Dāwud, ia *thiqah.* Menurut al-Dāraquṭnī ia *ṣāliḥ al-ḥadīth.* Sedangkan Dāwud bin Abī al-Hind dan al-Sha'bī adalah *thiqah.*[513] Jadi menurut Penulis, Hadis ini boleh dihukumi *ḥasan.*

Hadis 211

من مات على هذا كان مع النبيين والصدقين والشهداء هكذا (ونصب أصبعه) مالم يعق والديه.

"Siapa saja yang meninggal dunia sedemikian rupa, maka ia bersama para nabi, para ṣiddīqīn dan para shuhadā pada hari Kiamat seperti ini (Nabi menyatukan jemarinya) selagi ia tidak durhaka pada kedua orang tuanya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dan al-Bazzār dari 'Amru bin Murrah.[514]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

al-Haythamī mengatakan, bahwa perawi dalam *sanad* al-Bazzār adalah perawi *ṣaḥīḥ,* kecuali guru al-Bazzār. Kemudian beliau menghukumi *sanad* ini *ḥasan* atau *ṣaḥīḥ.* Beliau juga menyebutkan bahwa al-Ṭabarānī meriwayatkannya dari dua jalur. Perawi salah satu sanad-nya adalah *ṣaḥīḥ.*[515] Jadi riwayat al-Ṭabarānī dapat menguatkan riwayat al-Bazzār, sehingga keraguan al-Haythamī untuk menghukuminya *ṣaḥīḥ* dapat dihilangkan.

509 al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 6, hlm. 40; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 1, hlm. 627.

510 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 482; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 6, hlm. 40.

511 al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah,* hlm. 394-395; Penulis belum dapat menemukan dalam kedua kitab yang disebutkan al-Sakhāwī *(Ḥilyah al-Awliyā'* dan *Firdaws al-Akhbār).*

512 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 478; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah,* hlm. 394-395; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 6, hlm. 30.

513 Lihat biografi Muqātil dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 4, hlm. 171-172.

514 al-Haythamī, *Kashf al-Astār,* jil. 1, hlm. 22, h.n. 25; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil. 18, hlm. 784-785.

515 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 1, hlm. 46 dan jil. 8, hlm. 147.

Hadis 212

إذا أراد الله تعالى أن يدخل المؤمنين الجنة يبعث إليهم ملكا ومعه هدية وكسوة من الجنة. فإذا أراد الدخول قال لهم الملك: قفوا فإن معي هدية من رب العالمين. فقالوا: ماتلك الهدية فيقول الملك: هي عشرة خواتم مكتوب في أحدها: سلام عليكم طبتم فادخلوها خالدين.

"Apabila Allāh Ta'ālā hendak memasukkan orang-orang mukmin ke dalam surga, maka Dia mengutus kepada mereka seorang malaikat membawa hadiah dan pakaian dari surga. Lalu apabila mereka hendak masuk, maka berkatalah malaikat kepada mereka, 'Berhentilah! Sesungguhnya aku membawa hadiah dari Tuhan sekalian alam.' Orang-orang mukmin itu bertanya, 'Apakah hadiah itu?'' Malaitat itu menjawab, 'Hadiah itu berupa sepuluh cincin yang bertuliskan, salah satunya, 'Keselamatan atas kalian, maka masukilah pintu surga buat selamalamanya.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn al-Jawzī dalam *al-Mawḍū 'āt* dari Ibn Mas'ūd.[516]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Ibn al-Jawzī mengatakan bahwa Hadis ini tidak diragukan lagi kepalsuannya. Pada sanadnya terdapat beberapa orang yang tidak dikenal dan beberapa orang yang disifati *ḍa'īf*. Juga terdapat al-Shāh bin Far'. Ia pemalsu Hadis. al-Dhahabī menghukuminya palsu dengan alasan yang hampir sama seperti yang dikatakan Ibn al-Jawzī. Hanya saja, beliau menyifati al-Shāh sebagai pereka (*wāhin*). al-Suyūṭī dan Ibn 'Arrāq juga menghukuminya palsu.[517]

Hadis 213

من تمسك بسنتي عند فساد أمتي فإنه أجر مائة شهيد.

"Siapa berpegang teguh pada sunnahku di kala umatku rusak, maka ia memperoleh pahala setara seratus orang mati shahid."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafal ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Zuhd* dan Ibn 'Adiy melalui Ḥasan bin Qutaybah. Seperti yang dijelaskan oleh al-Mundhirī, al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ* dan Abū Nu'aym, meriwayatkannya melalui jalur berbeda dari Abū Hurayrah, tetapi tanpa kata-kata مائة. Lafalnya adalah **فله اجر شهيد**.[518]

Hukum Hadis: Sangat *Ḍa'īf*.

Sanad al-Bayhaqī dan Ibn 'Adiy sangat *ḍa'īf.* Ḥasan bin Qutaybah, menurut Ibn 'Adiy, tidak terlalu bermasalah (*arjū annahū lā ba'sa bih*). Tetapi al-Dhahabī menolak pendapat ini dengan mengingatkan bahwa ia binasa (*hālik*). Menurut al-Dāraquṭnī, Hadisnya ditinggalkan (*matrūk al-ḥadīth*). Abū Ḥātim berpendapat ia *ḍa'īf*. al-'Uqaylī berkata, "Ia banyak salah duga (*kathīr al-awhām*)".

---

516 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt,* jil. 3, hlm. 251.

517 Ibu al-Jawzī, *al-Muwḍū'āt,* jil. 3, hlm. 251; Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *Tartīb al-Muwḍū'āt,* Taḥ. Kamāl Bashyūnī Zaghlūl, Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, Bayrūt, 1994, hlm. 311-312, h.n. 1128; al-Suyūṭī, *al-La'ālī,* jil. 2, hlm. 451; Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah,* jil. 2, hlm. 387.

518 Aḥmad bin Ḥusayn bin 'Alī al-Bayhaqī, *al-Zuhd al-Kabīr,* Taḥ. 'Amir Aḥmad Ḥaydar, Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, Bayrūt, 1933, hlm.151, h.n. 209; Ibn 'Adiy, *al-Kāmil,* jil. 2, hlm 739; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā',* jil. 8, hlm. 200; al-Mundhirī, *al-Targhīb,* jil. 1, hlm. 80.

Dalam sanad al-Ṭabarānī dan Abū Nu'aym yang meriwayatkannya dari al-Ṭabarānī, terdapat 'Abd al-'Azīz bin Abī Ruwwād dan Maḥmūd bin Ṣāliḥ. 'Abd al 'Azīz menurut pendapat Abū Ḥatim adalah *ṣadūq* (tepercaya). Aḥmad berkata, ia *ṣāliḥ al-ḥadīth.* Tetapi ia dituduh sesat dalam akidah, karena mengikuti paham *Murji'ah.* Ibn Ḥibbān mengatakan bahwa ia meriwayatkan dari Nāfi' dari Ibn 'Umar naskah yang palsu. Namun Hadis-hadisnya boleh diuji (*yu'tabar minh*). Sedangkan Maḥmūd bin Ṣāliḥ al-Haythamī mengatakan bahwa ia tidak menemukan biografinya. Karena itu, riwayat ini tidak dapat menguatkan riwayat al-Bayhaqī. Selain itu, ada perbedaan yang jelas dalam bilangan pahala yang dijanjikan. Dari sisi teks, al-Mundhirī men-*ḍa'īf*-kan Hadis ini. al-Albānī menghukumi Hadis ini sangat *ḍa'īf*.[519] Penulis menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa Hadis ini sangat *ḍa'īf* dengan sebab seperti yang telah dijelaskan di atas.

Hadis 214

إن الدين بدأ غريبا وسيرجع غريبا، فطوبى للغرباء الذين يصلحون ما أفسد الناس من بعدي من سنتيز

"Sesungguhnya agama ini muncul sebagai sesuatu yang asing dan akan kembali sebagai sesuatu yang asing. Maka beruntunglah orang-orang yang asing, yang memperbaiki hal-hal yang dirusak oleh manusia sepeninggalku dari sunnahku."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Aḥmad dan lain-lain dari 'Amru bin 'Awf.[520]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ.*[521]

Hadis 215

قال تعالى: أعدت لعبادي الصالحين ما لا عين رأت ولا أذن سمعت ولاخطر على قلب بشر

"Allāh berfirman, 'Aku telah mempersiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga, dan tak pernah terlintas dalam hati se-orangpun."

Takhrīj Hadis:

Hadis Qudsi ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah. semuanya de-ngan lafal (أعددت).[522]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 216

المرأ مع من احب

"Seseorang bersama yang ia cintai."

---

519 al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 1, hlm. 80; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 1, hlm. 80; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah,* jil. 1, hlm. 33, h.n. 326; lihat boigrafi 'Abd 'Azīz bin Abī Ruwwād dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 628-629; dan biografi Muḥammad bin Ṣāliḥ dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 1, hlm. 518-519.

520 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-Īmān, Bāb Mā Jā'a anna al-Islām Bada'a Gharīban wa Saya'ūd Gharīban*, h.n. 3263; Aḥmad, *Musnad,* jil. 2, hlm. 389.

521 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-Īmān, Bāb Mā Jā'a anna al-Islām Bada'a Gharīban wa Saya'ūd Gharīban*, h.n. 3263.

522 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Bad' al-Khalq, Bāb Mā Jā'a fī Ṣifah al-Jannah wa Na'īmihā,* h.n. 3244 dan lihat h.n. 4779, 4780 dan 7498; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Jannah wa Ṣifah Na'īmihā wa Ahlihā*, *Bāb (al-Muqaddimah)*, h.n. 2821.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Mūsā al-Ash'arī.[523]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 217

لايجلس قوم مجلسا لا يصلون علي إلا كان عليهم حسرة وإن دخلوا الجنة ما يرون من الثواب.

"Tidak ada suatu kaum yang duduk di suatu majlis tanpa membaca shalawat untukku, kecuali majlis itu menjadi penyesalan bagi mereka. Jika mereka masuk surga, mereka tidak melihat pahala."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 136.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Bab 15

Keutamaan Mengucapkan Salam

Hadis dari no 218 sampai no 229

Hadis 218

إن رجلا قال لرسول الله: السلام عليك، فقال وعليك السلام ورحمة الله وقال آخر: السلام عليك ورحمة الله، فقال وعليك السلام ورحمة الله وبركاته. فقال آخر السلام عليك ورحمة الله وبركاته، فقال: وعليك فقال الرجل: نقصتني فأين ما قال الله تعالى وتلا الآية (وإذا حييتم بتحية فحيوا بأحسن منها أوردوها)[524] فقال النبي: إنك لم تترك لي فضلا فرددت عليك مثله

"Seseorang berkata kepada Rasūlullāh Saw., 'Assalāmu'alaika.' Maka dijawab Nabi, 'Wa 'alaikassalām wa raḥmatullāh.' Yang lain berkata, 'Assalāmu'alaika wa raḥmatullāh.' Maka dijawab Nabi, 'Wa 'alaikassalām wa raḥmatullāh wa barakātuh.' Lalu, yang lain berkata, 'Assalāmu 'alaikum wa raḥmatullāh wa barakātuh.' Maka jawab Nabi, 'Wa 'alaika.' Orang itu bertanya; 'Engkau mengurangi (jawaban pada-ku). Mana yang difirmankan Allāh Swt?" Dan ia membaca ayat (wa idzā ḥuyyītum bi taḥiyyah faḥayyū bi aḥsana minhā aw ruddūhā), maka jawab Nabi Saw., "Sesungguhnya kamu tidak meninggalkan sisa untukku, maka aku menjawab kepadamu dengan semisalnya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr dan* al-Ṭabarī dalam *al-Tafsīr*. Keduanya dari Salmān al-Fārisī melalui Hishām bin Lāḥiq. al-Suyūṭī dan al-Munāwī menjelaskan bahwa Hadis ini juga diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *al-Zuhd,* Ibn al-Mundhir, Ibn Abī Ḥātim dan Ibn Mardiwayh dari Salmān al-Fārisī.[525] al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dan *al-Awsaṭ,* seperti yang dikatakan al-Haythamī, meriwayatkannya

---

523 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ādāb, Bāb 'Alāmāt al-Ḥub fī Allāh*, h.n. 6168; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb al-Mar' ma'a Man Aḥabba*, h.n. 2641.

524 al-Qur'ān, al-Nisā' 4: 86.

525 al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil. 6, hlm. 246-247, h.n. 6114; al-Ṭabarī, *Tafsīr,* jil. 5, hlm. 190; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr,* jil. 2, hlm. 236; al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwī,* jil. 2,hlm. 505-507, h.n. 383.

juga dari Ibn ‘Abbās melalui Nāfi‘ bin Hirmiz.[526]

Hukum Hadis: *Ḍa‘īf.*

Dalam *sanad* al-Tabarī terdapat Hishām bin Lāḥiq. Menurut al-Nasā’ī, ia kuat (*qawī*). Adapaun mengikuti pendapat Ibn Ḥibbān, ia tidak boleh ber-*ḥujjah* dengannya (*lā yajūzu al-iḥtijāj bih*). Aḥmad berkata; “Saya meninggal-kan Hadisnya.” Namun al-Dhahabī mengatakan bahwa Aḥmad telah meriwayatkan Hadisnya.[527] al-Suyūṭī menghukumi sanad Ibn Mardiwayh dengan *ḥasan.* Terkait dengan riwayat dari Ibn ‘Abbās, maka pada sanadnya terdapat Nāfi‘ bin Hirmiz. Ia dituduh pendusta oleh Ibn Ma‘īn. Menurut Abū Ḥātim, ia ditinggalkan dan *dhāhib al-ḥadīth*. Adapun mengikuti pendapat al-Haythamī, ia sangat *ḍa‘īf*. al-Nasā’ī berkata bahwa ia tidak *thiqah* (*lays bi thiqah*). Aḥmad, Ibn Ḥajar dan beberapa ulama lain menyifatinya *ḍa‘īf*.[528]

Sanad riwayat dari Salmān adalah *ḍa‘īf* yang tidak terlalu. Sedangkan sanad riwayat dari Ibn ‘Abbās adalah *ḍa‘īf* yang hampir mendekati sangat *ḍa‘īf.* Jadi, riwayat Ibn ‘Abbās ini tidak dapat mengangkat riwayat Salmān menjadi *ḥasan li-ghayrih*. Karena itu, ia tetap *ḍa‘īf.*

Hadis 219

السلام إسم من أسماء الله، فافشوه بينكم

“al-Salām adalah salah satu diantara nama-nama Allāh. Maka, tebarkanlah salam di antara kalian!”

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *al-Adab,* al-Bazzār dan Bayhaqī dalam *al-Shu‘ab* dari Ibn Mas‘ūd. Ibn Ḥajar mengatakan bahwa Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī secara *marfū‘* dan *mawqūf,* dan jalur yang *mawqūf* lebih benar. Adapun lafal dari al-Bukhārī,

إن السلام إسم من أسماء الله تعالى وضعه في الأرض فافشوا السلام بينكم

“Sesungguhnya al-Salām adalah salah satu nama-nama Allāh yang diletakkan di muka bumi. Maka tebarkanlah salam di antara kalian!”[529]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Ibn al-Jawzī menghukumi Hadis ini palsu, tetapi ditolak oleh al-Suyūṭī, al-Munāwī dan lain-lain. al-Mundhirī mengatakan bahwa sanad al-Bazzār baik dan kuat (*jayyid wa qawī*). al-Haythamī mengatakan bahwa al-Bazzār me-riwayatkan dengan dua sanad, dan al-Ṭabarānī dengan beberapa sanad, satu dari sanad al-Bazzār dan al-Ṭabarānī perawinya *ṣaḥīḥ*. al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ḥasan.*[530]

Hadis 220

إذا سلم المسلم على المسلم فرد عليه، صلت عليه الملائكة سبعين مرة، فإن لم يرد عليه رد عليه من هم معه، ثم يلعنونه سبعين مرة.

---

526 al-Ṭabarānī, *al-Mu‘jam al-Kabīr,* jil. 11, hlm. 283-284, h.n. 12007; al-Haythamī, *Majma‘ al-Zawa’id,* jil. 8, hlm. 33.

527 al-Dhahabī, *Mīzān al-I‘tidāl,* jil. 4, hlm. 306.

528 al-Dhahabī, *Mīzān al-I‘tidāl,* jil. 4, hlm. 243-244; Ibn Ḥajar, *al-Kāfī al-Shāf,* hlm. 36, h.n. 377; al-Haythamī, *Majmā‘ al-Zawā’id,* jil. 8, hlm. 33.

529 al-Bukhārī, *al-Ādāb, Bāb inna al-Salām Ism min Asmā’illāh*, h.n. 992; al-Haythamī, *Kashf al-Astār,* jil. 2, hlm. 417; al-Bayhaqī, *Shu‘ab al-Īmān,* jil. 6, hlm. 132-423, h.n. 8779 dan 8782-8784.

530 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū‘āt,* jil. 3, hlm. 79; al-Mundhirī, *al-Targhīb,* jil. 3, hlm. 427-428; al-Haythamī, *Kashf al-Astār,* jil. 2, hlm. 417; al-Suyūṭī, *al-La’ālī,* jil. 2, hlm. 417; al-Suyūṭī, *al-Jāmi‘ al-Saghīr,* jil. 1, hlm.13; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 4, hlm. 151.

"Apabila seorang muslim mengucapkan salam kepada muslim yang lain, lalu ia menjawabnya, maka ia didoakan para malaikat tujuh puluh kali. Dan jika ia tidak menjawabnya, maka salam itu dijawab oleh malaikat yang ada bersama memberi salam, kemudian mereka mmgutuk orang yang disalami itu tujuh puluh kali."

Takhrīj Hadis:

al-Ghazālī menyebutkan Hadis ini dalam *al-Iḥyā'* tanpa kalimat terakhir, yaitu sampai dengan lafal; صلت عليه الملائكة سبعين مرة. al-'Irāqī mengatakan bahwa Hadis yang disebutkan al-Ghazālī diriwayatkan oleh al-Daylamī dalam *Musnad*-nya dari Abū Hurayrah. Akan tetapi anaknya tidak menyebutkan sanad beliau.[531]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf* dan *gharīb* dengan lafal ini

al-'Irāqī tidak memberikan pendapatnya terhadap Hadis ini. Demikian juga al-Zabīdī. Hal ini seperti yang nampak jelas, karena sanadnya yang tidak diketahui. Namun seperti yang sudah dijelaskan sebelum ini, penjelasan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh al-Daylamī saja menandakan bahwa Hadis ini *ḍa'īf.* Sedangkan lafal yang disebutkan oleh al-Khūbawī adalah *gharīb,* sebab di akkhirnya terdapat penambahan lafal.[532]

Hadis 221

من صلى علي في كتاب لم تزل الملائكة يستغفرون له ما دام إسمي في ذلك الكتاب

"Siapa saja yang menulis shalawat padaku dalam sebuah buku, maka para malaikat senantiasa memohonkan ampun untuknya selama namaku masih tertera dalam buku itu."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ*, al-Khaṭīb dalam *Sharaf Aṣḥāb al-Ḥadīth* dan al-Aṣbahānī dalam *al-Targhīb.* al-Sakhāwī menjelaskan bahwa Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abū al-Shaykh dalam *al-Thawāb,* al-Mustaghfirī dalam *al-Da'awāt* dan al-Tamīmī dalam *al-Targhīb.* Kesemuanya dari Abū Hurayrah dengan lafal-lafal sedikit berbeda.[533]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

al-Haythamī menjelaskan bahwa dalam sanad al-Ṭabarānī terdapat Bishr bin 'Ubayd al-Dārisī. Ia dituduh pendusta oleh al-Azdī dan lainnya. Ibn al-Jawzī menghukumi Hadis ini palsu, begitu pula Ibn Kathīr dan al-Dhahabī, seperti yang dikutip al-Sakhāwī.[534] al-Suyūṭī menolak Hadis ini disebut palsu, sebab meskipun Bishr dituduh pendusta, namun Hadisnya mempunyai *mutāba'ah* seperti yang diriwayatkan al-Khaṭīb dalam *Sharaf Ahl al-Ḥadīth,* juga oleh al-Numayrī dalam *al-A'lām.*[535]

al-'Irāqī menghukumi sanad al-Ṭabarānī, Abū al-Shaykh dan al-Mustaghfirī ini *ḍa'īf.* al-Zabīdī juga menghukumi sanad riwayat al-Tamīmī, al-Khaṭīb dan Ibn Bashkuwāl dengan *ḍa'īf*. Sedangkan riwayat al-Aṣbahānī, pada sanadnya terdapat Nahshal dan Kādih. Keduanya pendusta seperti yang dikatakan oleh al-Suyūṭī.[536] Kesimpulannya, riwayat al-Ṭabarānī dan al-Asbahānī *mawḍū',* sebab pada sanadnya terdapat perawi yang dituduh pendusta. Namun, riwayat yang lainnya adalah *ḍa'īf,* seperti dikatakan al-'Irāqī,

---

531 al-Ghazālī, *al-Iḥyā'*, jil. 2, hlm. 258; al-'Iraqī, *al-Mughnī,* jil. 2, hlm. 258.

532 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 2, hlm. 258; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 6, hlm. 275.

533 al-Aṣbahānī, *al-Targhīb,* jil. 1, hlm. 330, h.n. 1697; al-Khaṭīb, *Sharaf Ahl al-Ḥadīth,* hlm. 36, al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī',* hlm. 355.

534 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 1, hlm. 136; Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt,* jil. 1, hlm. 228; al-Suyūṭī, *al-La'ālī,* jil. 1, hlm. 201-205; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī',* hlm. 355.

535 al-Suyūṭī, *al-La'ālī,* jil. 1, hlm. 201-205.

536 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 403; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 5, 50; al-Suyūṭī, *al-La'ālī,* jil. 1, hlm. 201-205.

al-Zabīdī dan al-Suyūṭī. Jadi, Hadis ini boleh dihukumi *ḍa'īf*.

Hadis 222

لا تبتدئوا اليهود والنصارى بالسلام، وإذا لقيتم احدهم في الطريق فاضطروه إلى منعه

"Janganlah memulai salam kepada orang Yahudi dan orang Nasrani. Apabila kalian bertemu seorang dari mereka di jalan, maka desaklah ia menuju jalan yang tersulit."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurayrah.[537]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 223

لاتدخلوا الجنة حتى تؤمنوا، ولا تؤمنوا حتى تحابوا، ألا أدلكم على شيء إذا فعلتموه تحابوا، أفشوا السلام بينكم.

"Kalian tidak akan masuk surga, hingga kalian beriman. Kalian tidak beriman, hingga kalian saling mencintai. Tidakkah kalian mau aku tunjukkan sesuatu yang apabila kalian lakukan, maka kalian akan saling mencintai? Tebarkanlah salam di antara kalian!"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurayrah.[538]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

537 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Salām, Bāb al-Nahy 'an Ibtida' Ahl al-Kitāb bi Salām*, h.n. 2167.

538 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb lā Yadkhul al-Jannah illā Mu'minūn*, h.n. 54.

Hadis 224

قال أنس: خدمت رسول الله عشر ين سنة فلم يقل لي لشيئ فعلته لم فعلته، و لا لشئ لم أفعله. وقال: يا أنس إني موصيك بوصية فاحفظها: أكثر الصلاة في الليل يحبك الحفظة. وإذا دخلت عن أهلك فسلم عليهم يزد الله في بركاتك. وإذا استطعت أن لا تأوي إلى فراشك إلا على طهارة فافعل فإنك إذا مت مت شهيدا . وإذا خرجت من عند أهلك فسلم من لقيت يزد الله من حسناتك. ووقر كبير المسلمين وارحم صغيرهم أكن أنا وأنت في الجنة كهاتين وشبه بين السبابة والوسطى واعلم يا أنس أن الله يرضى عن العبد باللقمة يأكلها فيحمد الله عليها والشربة من ماء يشربها فيحمد الله تعالى.

"Anas berkata:" Saya telah melayani Rasūlullāh Saw. selama 20 tahun. Namun, beliau tidak pernah nengucapkan kepadaku tentang sesuatu yang telah aku lakukan; kenapa kamu melakukan itu? Dan tidak pula tentang apa yang aku tidak lakukan; kenapa kamu tidak melakukannya? Tapi pernah beliau bersabda, "Wahai Anas, sesungguhnya aku mewasiatkan kepadamu suatu wasiat, maka peliharalah! Perbanyaklah shalat malam, niscaya kamu dicintai para malaikat penjaga. Dan apabila kamu menemui keluargamu, maka ucapkanlah salam kepada mereka, niscaya Allāh memberi keberkahan. Dan jika bisa kamu tidak mendatangi tempat tidurmu kecuali dalam keadaan suci, maka lakukanlah! Karena jika mati, niscaya kamu mati dalam keadaan shahid. Dan apabila kamu

keluar dari sisi keluargamu, maka ucapkanlah salam kepada orang yang kamu temui, niscaya Allāh menambah kebaikan-kebaikanmu. Dan hormatilah orang tua dari kalangan kaum muslimin, serta kasihanilah orang kecil di kalangan mereka, niscaya aku dan kamu dalam surga seperti ini – beliau merentangkan di antara jari telunjuk dan jari tengahnya – Dan ketahuilah, wahai Anas, sesungguhnya Allāh meridai hamba-Nya karena satu suapan yang ia makan, lalu ia bersyukur kepada Allāh karenanya; dan karena seteguk air yang ia minum, lalu ia bersyukur kepada Allāh Ta'ālā.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini merupakan gabungan dari beberapa Hadis yang kesemuanya diriwayatkan dari Anas. Akan tetapi Hadis-hadis tersebut bukan diriwayatkan oleh seorang perawi. Karena itu, Hadis ini akan dibagi pada beberapa Hadis, yaitu:

Hadis 1:

قال انس خدمت رسول الله عشرين سنة فلم يقل لي لشئ فعلته لم فعلته، ولا لشئ لم تفعله

Hadis 2:

يا أنس إني موصيك بوصية فاحفظها اكثر الصلاة في الليل يحبك الحفظة، وإذا دخلت عن أهلك فسلم عليهم يزد الله في بركاتك، وإذا استطعت ان تأوي إلى فراشك إلا على طهارة فافعل فإنك إذا مت مت شهيدا، وإذا خرجت من عند أهلك فسلم على من لقيت يزد الله حسناتك، ووقر كبير المسلمين وارحم صغيرهم أكن أنا وأنت في الجنة كهاتين وشبه بين السبابة والوسطى.

Hadis ke 3:

واعلم يا أنس أن الله يرضى عن العبد باللقمة يأكلها فيحمد الله عليها والشربة من ماء يشربها فيحمد الله تعالى

Hadis 1:

Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim.[539]

Hadis 2:

al-Bayhaqī meriwayatkan Hadis pertama dan sebagian dari Hadis ini melalui beberapa jalan dan beberapa lafal.[540] Antara lafalnya:

خدمت رسول الله فما قال لشيء فعلته لم فعلته، ولا قال لشيء كسرته لما كسرته وكنت واقفا على رأس رسول الله تلا أصب على يديه الماء، فرفع رسول الله رأسه فقال: ألا أعلمك ثلاث خصال تنتفع بها قال: قلت: بلى بأبي وأمي يا رسول الله. قال من لقيت من أمتي فسلم عليه يطل عمرك، وإذا دخلت بيتك فسلم عليهم يكثر خير بيتك، وصل صلاة الضحى فإنها صلاة الأبرار.

Dalam riwayat lain:

يا أنس اسبغ الوضوء يزد في عمرك، وسلم على أهل بيتك يكثر خير بيتك، وسلم على من لقيت

539 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb, al-Ādāb, Bāb Ḥusn al-Khuluq wā Sakhā'*, hlm. 6038; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Faḍā'il, Bāb Kāna Rasūlullāh Saw. Aḥsan al-Nās Khuluqan*, h.n. 2309.

540 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 6, hlm. 427-429, h.n. 8758-8765.

من أمتي تكثر حسناتك، وصل صلاة الضحى فإنها صلاة الأوابين، وصل بالليل والنهار تحفظك الحفظة. ولا تنم إلا وأنت طاهر فإن مت مت شهيدا، ووقر الكبير وارحم الصغير.

Hadis 3:

Diriwayatkan oleh Muslim, al-Tirmidhī dan lain-lain dari Anas dengan lafal,

إن الله ليرضى عن العبد أن يأكل الأكلة فيحمده عليها أو أن يشرب الشربة فيحمده عليها[541]

Hukum Hadis:

Hadis 1: *Ṣaḥīh.*
Hadis 2: *Ḥasan.*
Hadis 3: *Ṣaḥīḥ.*

Hukum Hadis pertama *Ṣaḥīḥ,* karena diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim. Demikian pula Hadis ketiga, karena diriwayatkan oleh Muslim. Sedangkan hukum Hadis yang kedua adalah *ḥasan*. Sebab Hadis ini mempunyai banyaknya *shawāhid* dan *mutāba'āt,* maka paling rendah ia boleh dihukumi *ḥasan.*

Hadis 225

يا أيها الناس أفشوا السلام، وأطعموا الطعام، وصلوا بالليل والناس نيام تدخلون الجنة

"Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berilah makan dan shalatlah di malam hari di kala orang-orang sedang tidur, niscaya kalian masuk surga."

541 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Dhikr wa al-Du'ā', Bāb Istiḥbāb Ḥamdillāh Ta'ālā Ba'd al-Akl wa al-Shurb*, h.n. 2734; al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-Aṭ'imah, Bāb Mā Jā'a fī al-Ḥamd 'alā al-Ṭa'ām*, h.n. 1916.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Ibn Mājah dan al-Ḥākim dari 'Abd Allāh bin Salām.[542]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

al-Tirmidhī, al-Ḥākim dan al-Dhahabī menghukumi Hadis ini *ṣaḥīḥ.*[543]

Hadis 226

إن في الجنة غرفا من ألوان كلها يرى ظاهرها من باطنها، وباطنها من ظاهرها، فيها من النعيم مالا عين رأت ولا أذن سمعت ولا خطر على قلب بشر. قالوا: لمن تلك يا رسول الله قال: لمن أفشوا السلام وأطعموا الطعام وأدام الصيام وصلى بالليل والناس نيام. قلنا: ومن يطيق ذلك يا رسول الله قال: سأخبركم عن ذلك، من لقي أخاه وسلم عليه فقد افشى السلام. ومن اطعم اهله اوعياله من الطعام حتى يشبعهم فقد أطعم الطعام، ومن صام رمضان وستا من شوال فقد ادام الصيام، ومن صلى العشاء والغداة مع جماعة فقد صلى بالليل والناس نيام.

542 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb Ṣifah al-Qiyāmah, Bāb* (tanpa judul, no. 42), h.n. 2485; Ibn Mājah, *Sunan, Kitāb al-Aṭ'imah, Bāb Iṭ'ām al-Ṭa'ām*, h.n. 3251; al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Hijrah, Bāb Ikhbāruh Saw. Biwulāt al-Amr Ba'dah*, jil. 3, hlm. 13.

543 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb Ṣifah al-Qiyāmah, Bāb* (tanpa judul, no. 42), h.n. 2485; al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Hijrah, Bāb Ikhbāruh Saw. Biwulāt al-Amr Ba'dah*, jil. 3, hlm. 13.; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ,* jil. 3, hlm. 12.

"Sesungguhnya dalam surga ada rumah-rumah dari berbagai macam warna. Luarnya bisa dilihat dari dalamnya. Dan dalamnya bisa dilihat dari luarnya. Di sana terdapat kenikmatan-kenikmatan yang tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga dan tak pernah terlintas di hati seorang pun." Mereka bertanya, 'Ya Rasūlallāh, untuk siapakah rumah-rumah itu?' Jawab Nabi, "Untuk orang yang menebarkan salam, memberi makan, melanggengkan puasa dan shalat malam di kala orang-orang sedang tidur." Kami bertanya, 'Siapakah yang mampu melakukan itu ya Rasūlallāh? Beliau menjawab, "Aku akan beritahukan kepadamu tentang itu. Siapa bertemu saudaranya lalu mengucapkan salam kepadanya, maka berarti ia telah menyebarkan salam. Siapa memberi makan keluarganya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya sehingga kenyang, maka berarti ia telah memberi makan. Siapa puasa di bulan Ramaḍān dan enam hari di bulan Shawāl, maka berarti ia telah melanggengkan puasa. Dan siapa menunaikan shalat Ishā' dan shalat Ṣubuḥ berjamaah, maka berarti ia telah menunaikan shalat malam di kala orang sedang tidur.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh 'Abd Nu'aym dan al-Bayhaqī dalam *al-Ba'th* dari Jābir dengan sedikit perbedaan lafal.[544]

Hukum Hadis: *Ḥasan li-ghayrih*

Menurut al-Suyūṭī, riwayat Abū Nu'aym dan al-Bayhaqī tidak kuat. Namun dikuatkan riwayat al-Tirmidhī, Ibn Ḥibbān dan lain-lain dari Ibn Mālik. Hadis yang dimaksudkan al-Suyūṭī adalah:

إن في الجنة غرفا يرى ظاهرها من باطنها وباطنها من ظاهرها. أعدها الله لمن أطعم الطعام وافشى السلام وصلى بالليل والناس نيام[545]

Hadis 227

من تكلم قبل السلام فلا تجيبوه

"Siapa berbicara sebelum mengucapkan salam, maka janganlah kamu menjawabnya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Sinnī, al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ* dan Abū Nu'aym dari Ibn 'Umar dengan lafal,

من بدأ الكلام قبل السلام فلا تجيبوه

Dalam lafal al-Ṭabarānī السؤال sebagai ganti الكلام.[546]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

al-'Irāqī mengatakan sanad al-Ṭabarānī dan Abū Nu'aym tidak kuat (*layyin*). al-Haythamī dan al-Zabīdī mengatakan dalam sanad al-Ṭabarānī terdapat H<arūn bin Muḥammad Abū Ṭayyib. Ia dituduh pendusta. al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ḍa'īf.*[547] Ibn Sinnī meriwatkannya dengan jalur berbeda;

---

544 Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā',* jil. 2. 2:56; al-Bayhaqī, *al-Ba'th wa al-Nushūr,* hlm 176-177, h.n. 253.

545 'Abd Raḥmān al-Suyūṭī; *al-Budūr al-Sāfirah fi Umūr al-Ākhirah,* Maktabah al-Qur'ān; al-Qāhirah, t.th., hlm. 403; Aḥmad*, Musnad,* jil. 2, hlm. 173, dan jil. 5. hlm. 343; Ibn Ḥibbān. *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Birr wa al-Iḥsān*, *Bāb al-Raḥmah*, h.n. 509; al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Īmān, Bāb al-Jannah Mi'at Darajah*, jil. 1, hlm. 80.

546 Ibn Sinnī, *'Amal al-Yawm wa al-Laylah,* hlm. 90, h.n. 213; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā',* jil. 8, hlm. 199; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Awsaṭ,* jil. 1, hlm. 269-270, h.n. 43.

547 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 2, hlm. 257; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 8, hlm. 32; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 6, hlm. 273; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 43; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 6, hlm. 94; Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shay' min Naf'ihā wa Fawā'idihā,* Maktabah al-Ma'ārif, al-Riyāḍ, 1988, jil. 2, hlm. 479.

أخبرنا العباس بن أحمد الحمصي، ثنا كثير بن عبيد، ثنا بقية بن الوليد، ثنا ابن أبي رواد عن نافع عن ابن عمر

al-Albānī menghukumi Hadis dengan sanad dari Ibn Sinnī ini *ḥasan*.[548] Akan tetapi seorang perawi dalam sanad ini belum ditemukan biodatanya, yaitu al-'Abbās bin Aḥmad al-Ḥumṣī. al-Albānī juga tidak menerangkan biodata beliau. Jadi, untuk menghukumi Hadis ini *ḥasan* adalah kurang teliti. Maka Penulis mengambil pendapat ulama-ulama terdahulu seperti al-'Irāqī dan al-Suyūṭī yang menghukumi Hadis ini *ḍa'īf.* Hadis ini mempunyai *shāhid* yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Abū Ya'lā dan al-Quḍā'ī dari Jābir secara *marfū'* melalui 'Ansabah bin 'Abd al-Raḥmān dengan lafal السلام قبل الكلام. Akan tetapi Hadis ini sangat *ḍa'īf,* karena seorang perawinya, yaitu 'Ansabah, menurut Abū Ḥātim Hadisnya *matrūk* dan termasuk pemalsu Hadis. Ibn Ḥibbān mengatakan bahwa ia pemilik Hadis-hadis palsu. Ibnu Ḥajar mengatakan *matrūk.* Abū Ḥātim menuduhnya pemalsu Hadis.[549] Jadi, riwayat ini tidak dapat dijadikan penguat Hadis yang asal.

Hadis 228

إن إبليس عليه اللعنة يبكي عند سلام المؤمن ويقول وأويلاه لايفترق هذان المؤمنان حتى يغفر لهما.

"Sesungguhya Iblīs yang terkutuk menangis di kala orang mukmin menyampaikan salam, dan ia berkata: "Celaka! Kedua orang mukmin ini tidak akan berpisah hingga keduanya mendapat anpunan."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *al-Manqūlāt.*[550]

Hukum Hadis: -palsu.

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun seperti yang akan dijelaskan dalam bab kesimpulan, Hadis jenis ini lebih mendekati palsu.

Hadis 229

إن رجلا جاء إلى النبي فقال السلام عليكم. فرد عليه فقال لك عشر حسنات. ودخل آخر فقال: السلام عليكم ورحمة الله وبركاته، فرد عليه فقال لك ثلاثون حسنة. ثم أتى آخر فقال السلام عليكم ورحمة الله وبركاته ومغفرته. فرد عليه فقال لك أربعون حسنة.

Sesungguhnya seseorang datang pada Nabi Saw., lalu mengucapkan 'Assalāmu'alaikum,' maka Nabi menjawabnya lalu bersabda; "Kamu memperoleh sepuluh kebaikan." Dan masuklah orang lain, lalu mengucapkan 'Assalāmu'alaikum wa raḥmatullāh wa barakātuh,' maka Nabi pun menjawabnya dan bersabda; 'Kamu memperoleh tiga puluh kebaikan.' Kemudian datang yang lain mengucapkan 'Assalāmu'alaikum wa raḥmatullāh wa barakātuh wa maghfiratuh,' maka Nabi pun menjawabnya lalu bersabda; 'Kamu memperoleh empat puluh kebaikan.'"

---

548 al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah,* jil. 2, hlm. 479.

549 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-Isti'dhān, Bāb Mā Jā'a fī al-Kalām Qabl al-Salām*, h.n. 2700; Abū Ya'lā, *Musnad,* jil. 4, hlm, 48. h.n. 2059; al-Quḍā'ī, *Musnad,* jil. 1, hlm. 56, h.n. 34; Lih, biografi 'Ansabah dalam al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl,* jil. 6, hlm. 402-403; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn,* jil. 2, hlm. 178-179; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 433.

550 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 64

***Takhrīj* Hadis:**

Lafal seperti ini, disebut al-Khūbawī dikutip dari kitab *Mishkāh al-Maṣābih.*[551] Akan tetapi setelah melihat sendiri kitab *al-Mishkāh*, temyata al-Khūbawī salah besar dalam mengutipnya. Sebab al-Khaṭīb al-Tabrīzī, pengarang kitab *al-Mishkāh* tidak menyebutkannya seperti yang dikutip al-Khūbawī, melainkan menyebutkan dengan dua riwayat terpisah seperti berikut;

1- عن عمران بن حصين قال جاء رجل إلى النبي فقال السلام عليكم. فرد عليه السلام ثم جلس. قال النبي عشر. ثم جاء آخر فقال السلام عليكم ورحمة الله. فرد عليه فجلس. فقال عشرون. ثم جاء آخر فقال السلام عليكم ورحمة الله وبركاته. فرد عليه فجلس. فقال ثلاثون.

2- وعن معاذ بن أنس عن النبي بمعناه، وزاد ثم أتى آخر فقال السلام عليكم ورحمة الله وبركاته ومغفرته. فقال أربعون.

Hadis pertama diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Tirmidhī dan al-Nasā'ī dalam *A'māl al-Yawm* dan al-Bayhaqī dalam *Shu'ab al-iman.* Kesemuanya dari 'Imrān bin Ḥuṣayn, dan al-Bukhārī dalam *al-Adab* dari Abū Hurayrah dengan lafal berbeda.[552]

Hadis kedua diriwayatkan oleh Abū Dāwud dan al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab.* Keduanya dari Mu'ādh melalui Abū Marḥūm 'Abd Raḥmān bin Maymūn dari Sahal bin Mu'ādh bin Anas dari Mu'ādh.[553]

Hukum Hadis:

Hadis pertama: *Ḥasan.*
Hadis kedua: *Ḍa'īf.*

Hadis yang pertama dihukumi *ḥasan gharīb* dari jalur ini oleh al-Tirmidhī. Sedangkan Hadis yang kedua *ḍa'īf,* sebab pada sanadnya terdapat Abū Marḥūm dan Sahal. Mengikuti pendapat Ibn Ma'īn, Sahal itu *ḍa'īf.* Sedangkan Abū Marḥūm menurut Abū Ḥātim tidak dikenal (*majhūl*). al-Dhahabī juga berkata, ia tidaklah pereka (*wāhin*), tidak pula *majhūl,* tidak pula *thabt* (kokoh). Jadi *sanad* ini *ḍa'īf.* al-Bayhaqī dan Ibn Ḥajar menghukumi Hadis kedua dengan *ḍa'īf*.[554]

Bab 16
Wafatnya Nabi Saw.
Hadis dari no 230 sampai no 239

Hadis 230

قال لي جبرائيل يا محمد إن الله تعالى خلق بحرا من وراء جبل قاف، وفي البحر سمك يصلى عليك، فمن أخذ منه سمكة يبست يداه وتصير السمكة من جملة الأحجار

551 Ibid.

552 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Ādāb, Bāb Kayf al-Salām*, h.n. 5195; al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-Isti'dhān wa al-Ādāb, Bāb Mā Dhukir fī Faḍl al-Salām,* h.n. 2690; al-Bukhārī, *al-Ādāb, Bāb Faḍl al-Salām*, h.n. 986; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān, jil.* 6, hlm, 454-455, h.n. 8870.

553 Abū Dāwud, *Sunan, Kitāb al-Ādāb, Bab Kayf al-Salām*, h.n. 5196; al-Tirmidhi, *Sunan, Kitāb al-Isti'dhān wa al-Ādāb, Bāb Mā Dhukir fī Faḍl al-Salām*, h.n. 2690; al-Nasā'ī, *A'mal al-Yawm wa al-Laylah,* hlm. 287, h.n. 337; al-Bukhārī, *al-Ādāb, Bāb Faḍl al-Salām*, h.n. 986; al-Bayhaqī, *Shihāb al-Īmān,* jil. 6, hlm. 454-455, h.n. 8870 dan 8876.

554 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 6, hlm. 454-455, h.n. 8870 dan 8876; Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī,* jil. 11, hlm. 5; Lihat biografi Sahal dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 241; dan biografi Abū Marḥūm dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 606.

"Jibrīl berkata kepadaku, 'Ya Muḥammad, sesungguhnya Allāh Swt. telah nanciptakan sebuah lautan di seberang gunung Qāf. Di balik itu terdapat ikan yang bershalawat kepadamu. Maka siapa mengambil seekor ikan dari laut itu, kedua tangannya akan layu sedang ikan itu akan tergolong batu-batu."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafal seperti ini atau yang menyerupai ini belum ditemukan di berbagai kitab yang menjadi sumber rujukan Hadis. Begitu pula kitab-kitab yang khusus mengenai shalawat dan keutamaannya, seperti yang dikarang Ismā'īl al-Qāḍī, Ibn al-Qayyim, al-Qāḍī 'Iyāḍ, al-Sakhāwī, al-Zabīdī dan Yūsuf al-Nabhānī.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu

Hadis ini dihukumi palsu, karena selain ia tidak ditemukan dalam kitab yang *mu'tabar*, juga karena kandungannya menunjukkan bahwa Hadis ini bukan sabda Rasūlullāh Saw. Ketika membahas mengenai gunung Qāf, Ibn Kathīr berkata bahwa Hadis-hadis mengenainya adalah *isrā'iliyyāt.*[555]

Hadis 231

ما يبكيك يا عمر قال أبكانى أنا كنا في زيادة من ديننا، فإذا كمل فإنه لايكمل شيء إلا نقص، فقال صدقت.

"Kenapa engkau menangis, wahai 'Umar?" Jawabnya, 'Aku menangis, karena dulu kita senantiasa ditambahkan untuk agama kita. Dan apabila agama kita telah sempurna, maka sesungguhnya tak ada sesuatu yang telah sempuma melainkan akan berkurang.' Maka jawab Nabi Saw., 'Kau benar.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan Ibn Abī Shaybah, seperti yang dijelaskan oleh al-Suyūṭī. Keduanya dari 'Antarah.[556]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Melihat sanad al-Ṭabarī, didapati sanadnya *ḥasan*. Maka Hadis ini dihukumi *ḥasan.*

Hadis 232

نزلت هذه الآية (اليوم أكملت لكم)[557] بعد عصر يوم الجمعة بعرفات في حجة الوداع

"Ayat ini turun sesudah 'Ashar pada hari Jum'ah di 'Arafah, di kala Haji Wadā'."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari 'Umar bin al-Khaṭṭāb.[558]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 233

كان رسول الله بعد نزولها (اليوم أكملت لكم)[559] صعد يوما المنبر فخطب خطبة فبكت منها العيون ووجلت منها القلوب واقشعرت منها الأبدان وبشر ونذر.

Setelah ayat itu (al-yawm akmaltu lakum) turun, naiklah beliau ke mimbar dan disampaikanlah olehnya khutbah (yang menyentuh hati),

555 Ibn Kathīr, *Tafsīr,* jil 4, hlm 221. Lihat pembahasan mengenainya secara lebih lengkap pada Hadis ke 312.

556 al-Ṭabarī, *Tafsīr,* jil. 9, hlm. 519; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr,* jil. 2, hlm. 456.

557 al-Qur'ān, a1-Mā'idah 5: 3.

558 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Ziyādah al-Īmān wa Nuqṣānih,* h.n. 45; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Tafsīr, Bāb (Muqaddimah)*, h.n. 3017.

559 al-Qur'ān, al-Mā'idah 5: 3.

yang karenanya mata siapa pun bercucuran menangis, hati merasa takut, tubuh gemetar, dan beliau memberikan kabar gembira dan memberikan peringatan."

Takhrīj **Hadis:**

Khutbah yang dimaksud dalam Hadis ini adalah khutbah *al-wadā'.* Hadis mengenai ini sangat masyhur dan diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan lain-lainnya dari beberapa sahabat; diantaranya Ibn 'Abbās, Ibn 'Umar, juga Abū Sa'īd, meskipun dalam riwayat al-Bukhārī tidak ditemukan penjelasan bahwa sahabat-sahabat menangis dan seterusnya.[560]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*, *gharīb* dengan lafal ini.

Hadis 234

روي عن ابن عباس رضي الله عنهما أنه لما قرب وفاة النبي أمر بلالا أن ينادي للصلاة فنادى فاجتمع المهاجرون والأنصار إلى مسجد رسول الله فصلى ركعتين خفيفتين بالناس ، ثم صعد المنبر فحمد الله وأثنى عليه وخطب خطبة بليغة وجلت منها القلوب وبكت منها العيون ، ثم قال يا معشر المؤمنين ، إني كنت لكم نبيا وناصحا وناديا إلى الله بإذنه ، وكنت لكم كالأخ المشفق والأب الرحيم ، من كانت له عندي مظلمة فليقم وليقتص مني قبل القصاص يوم القيامة. فلم يقم أحد حتى قال ثانيا وثالثا. فقال رجل يقال له عكاشة بن محصن فوقف بين يدي النبي فقال فداك أبي وأمي يا رسول الله ، لو لا أنك ناشدتنا مرة بعد المرة ، ما كنت أقدم على شيء من ذلك ، ولقد كنت معك في غزوة بدر جارت ناقتي ناقتك فنزلت عن الناقة ودنوت منك حتى أقبل فخذك فرفعت القضيب الذي تضرب به لناقة للسرعة في المشي وضربت به خاصتي فلا أدري أعمدا كان منك يا رسول الله أم أردت به ناقتك فقال رسول الله حاشا يا عكاشة أن يتعمد رسول الله بالضرب... حديث طويل ، آخره فقال رسول الله ألا من يحب أن ينظر إلى أهل الجنة فلينظر إلى هذا الشخص. فقام المسلمون يقبلون بين عينيه ويقولون طوبى لك نلت الدرجات العلى ومرافقة محمد في الجنة.

"Diriwayatkan dari Ibn 'Abbās r.a, bahwasanya tatkala mendekati wafatnya Nabi Saw., beliau menyuruh Bilāl supaya menyeru orang untuk shalat. Maka Bilāl pun menyeru, dan berkumpullah para sahabat Muhājirīn dan Anṣār ke Masjid Rasūlullāh Saw., beliau menunaikan shalat dua rakaat yang ringan bersama para sahabat. Kemudian naiklah beliau ke mimbar, lalu memuji Allāh dan memuja kepada-Nya, dan disampaikanlah olehnya suatu khutbah yang menyentuh hati, yang karernnya hati siapa pun merasa takut dan mata siapa pun menangis. Kemudian bersabda, 'Wahai sekalian kaum muslimin, sesungguhnya aku adalah seorang Nabi, penasihat dan pe-

560 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ḥajj, Bāb al-Khuṭbah Ayyām Minā*, h.n. 1739-1712, lih. h.n. 2077, 4403, 6042, 6166 dan 6785.

nyerumu kepada Allāh dengan izin-Nya. Dan aku, bagimu sekalian, bagaikan seorang saudara yang berbelas kasih atau ayah yang penyayang. Siapa pernah teraniaya olehku, maka hendaklah ia berdiri dan membalas kepadaku sebelum adanya pembalasan di hari Kiamat.' Namun, tidak seorang pun yang berdiri menuju beliau, sehingga beliau pun berkata dua-tiga kali. Hingga bangkitlah seorang lelaki bernama 'Ukāshah bin Muḥṣan. Ia berdiri di hadapan Nabi Saw., lalu berkata, 'Aku tebus engkau dengan ayah ibuku, ya Rasūlullāh. Sekiranya engkau tidak menyeru kami berkali-kali, niscaya aku takkan berani melakukan hal itu sedikit pun. Sesungguhnya aku pemah menyertaimu di perang Badar. Untaku berdekatan dengan untamu. Lalu, aku turun dari unta dan mendekati engkau, sehingga aku mencium pahamu. Maka engkau pun mengangkat tongkat yang digunakan untuk memukul unta supaya berjalan cepat. Namun dengan tongkat itu, engkau telah memukul pinggangku. Aku tidak tahu, apakah engkau sengaja, ya Rasūlullāh, ataukah engkau bermaksud memukul untamu?'….. Hadisnya sangat panjang, dan di bagian akhirnya tertulis, "Maka Nabi Saw. bersabda, 'Ketahuilah siapa ingin melihat penghuni surga, maka hendaklah melihat orang ini. Maka bangkitlah kaum muslimin mencium di antara kedua mata 'Ukāshah, seraya berkata, 'Beruntunglah engkau! Engkau telah memperoleh derajat yang tinggi dan bersama dengan Muḥammad Saw. dalam surga.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr,* Abū Nu'aym dan al-'Uqaylī dari Ibn 'Abbās, kesemuanya melalui 'Abd al-Mun'im bin Idrīs bin Sinān, dari bapaknya dari Wahab bin Munabbih dari Jābir dan Ibn 'Abbās.[561]

561 al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil. 3, hlm. 58-65. h.n. 2676; Abū Nu'aym. *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 4, hlm. 73-79.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Ibn al-Jawzī menghukumi Hadis ini palsu. al-Haythamī juga mengingatkan bahwa di dalam sanad Hadis ini terdapat 'Abd al-Mun'im. Ia dituduh pendusta dan pemalsu Hadis. Selain oleh al-Haythamī, ia telah dituduh pendusta oleh Aḥmad, Ibn Ma'īn dan Ibn Ḥibbān.[562]

Hadis 235

قال ابن مسعود لما دنا وفاة النبي جمعنا في بيت أمنا عائشة، ثم نظر إلينا فدمعت عيناه وقال مرحبا بكم رحمكم الله، أوصيكم بتقوى الله وطاعته، قد دنا انفراق وقرب المنقلب إلى الله وإلى الجنة المأوى، فليغسلني علي، وليصب الماء الفضل بن عباس وأسامة بن زيد بعينهما، وكفنوني في ثيابي إن شئتم أو حلة يمانية بيضاء، فإذا غسلتموني ضعوني على سريري في بيتي هذا على شفير لحدي، ثم اخرجوا عني ساعة، فأول من يصلى علي الله عز وجل ثم جبريل ثم ميكائيل ثم إسرافيل ثم ملك الموت مع جنوده ثم سائر الملائكة، ثم ادخلوا علي فوجا فوجا وصلوا علي فلما سمعوا فراق النبي صاحوا وبكوا وقالوا يا رسول الله أنت رسولنا وجامع شملنا وسلطان امرنا إذا ذهبت عنا فإلى من نرجع

562 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt,* jil. 1, hlm. 295-301; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 9, hlm. 31; dan lihat biografi 'Abd al-Mun'im dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 668; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn,* jil. 2, hlm. 157; al-Ḥalabī, *Kashf al-Ḥathīth*, hlm. 174.

فقال تركتكم على المحبة والطريقة البيضاء، وتركت لكم واعظين ناطقا وصامتا. فالناطق القرآن والصامت الموت. إذا أشكل عليكم أمر فارجعوا إلى القران والسنة. وإذا قست قلوبكم فلينوها باعتبار في أحوال الموت.

Ibn Mas'ūd berkata, 'Tatkala wafat Nabi Saw. telah dekat, kami berkumpul di rumah ibu kita, 'Ā'ishah. Kemudian Nabi memandang kami. Maka berlinanglah kedua matanya, lalu bersabda; 'Selamat datang, semoga Allāh mengasihi kalian. Aku berwasiat kepada kalian, supaya bertakwa dan taat kepada Allāh. Sesungguhnya telah dekat perpisahan dan telah hampir pulang kepada Allāh Ta'ālā, dan kepada surga al-Ma'wā. Maka hendaklah 'Alī yang memandikanku, al-Faḍal bin 'Abbās yang mengucurkan air, dan Usāmah bin Zayd membantu keduanya. Dan bungkuslah aku dengan pakaian-pakaianku jika kalian mau atau kain putih dari Yaman. Apabila kalian telah memandikanku, letakkan aku di atas dipanku dalam rumahku ini, di pinggir liangku. Kemudian keluarlah dariku sebentar. Adapun yang pertama kali menyalati aku adalah Allāh Azza wa Jalla, barulah Jibrīl kemudian Mikā'il, terus Isrāfīl, kemudian malaikat maut bersama tentaranya, kemudian malaikat lainnya. Sesudah itu masuklah kalian ke dekatku kelompok demi kelompok lalu shalatilah aku.' Tatkala mereka mendengar perpisahan Nabi Saw., mereka menjerit dan menangis, seraya berkata, 'Ya Rasūlullāh, engkau adalah Rasul kami, pemersatu kami dan pemimpin urusan kami. Apabila engkau telah pergi dari kami, kepada siapakah kami kembali?" Rasul Saw. menjawab, 'Aku tinggalkan kalian semua dengan maḥabbah dan ṭarīqah yang putih, dan aku tinggalkan untukmu dua penasihat, yang bisa berbicara dan yang diam. Yang berbicara adalah al-Qur'ān dan yang diam adalah maut. Apabila kalian mengalami urusan yang sulit, maka kembalilah kepada al-Qur'ān dan as-Sunnah. Dan apabila hati kalian keras, maka lunakkanlah dengan memikirkan hal ihwal kematian."

Takhrīj Hadis:

Asal Hadis yang panjang ini seperti dikatakan oleh al-'Irāqī dan al-Suyūṭī, diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad, Ibn Manī', al-Ḥākim, al-Bayhaqī dalam *al-Dalā'il* dan al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ.* Kesemuanya dari Ibn Mas'ūd melalui Sallām al-Ṭawīl.[563]

Sedangkan lafal yang disebutkan oleh al-Khūbawī terdapat beberapa tambahan. *Pertama*, penyebutan nama yang diwasiatkan untuk memandikan baginda. Dalam riwayat Ibn Sa'ad dan lain-lain tanpa menyebutkan nama. *Kedua*, Allāh adalah yang pertama menshalatkan Nabi Saw., sedangkan dalam riwayat lain tidak disebutkan. *Ketiga*, penambahan kata-kata,

فلما سمعوا فراق النبي، صاحوا وبكوا ...

Dalam riwayat lain tidak terdapat lafal ini. Begitu pula tidak ditemukan lafal di bawah ini secara menyendiri,

تركتكم عنى المحبة والطريقة البيضاء، وتركت لكم واعظين ناطقا وصامتا. فالناطق القرآن والصامت الموت ...

---

563 Muḥammad bin Sa'ad bin Māni', *al-Ṭabaqāt al-Kubrā,* Dār al-Ṣādir dan Dār Bayrūt, Bayrūt, 1958, jil. 2, hlm. 256-257; al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah,* jil. 7, hlm. 233, al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 4, hlm 583; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 9, hlm. 24-25; al-Haythamī, *Kashf al-Astār,* jil. 1, hlm. 398-400, h.n. 847; 'Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *al-Khaṣā'iṣ al-Kubrā,* Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1985, jil. 2, hlm. 484; lihat juga, 'Abd al-Mālik bin Hishām al-Miṣrī, *al-Sīrah al-Nabawiyyah,* Taḥ. Muṣṭafā al-Saqā, Ibrāhīm al-Abyarī dan 'Abd al-Ḥāfiẓ al-Salabī, Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, Miṣr, 1936, jil. 4, hlm. 312-314.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu dengan lafal ini.

Hadis riwayat Ibn Sa'ad dan lain-lain adalah *ḍa'īf,* meskipun dalam sanadnya terdapat Sallām bin Salam yang menurut beberapa ulama sangat *ḍa'īf.* Namun seperti yang dikutip al-Suyūṭī dari perkataan Ibn Ḥajar, riwayat Sallām telah diikuti oleh Maslamah bin Ṣaliḥ dari Abd Mālik. Selain itu sanadnya seperti dikatakan oleh al-'Irāqī dan al-Haythamī ada yang tidak bersambungan (*munqaṭi'*), sebab seorang perawinya, yaitu 'Abd al-Raḥmān tidak mendengar dari perawi sebelumnya, yaitu Murrah.[564] Hadis *munqaṭi'* adalah jenis Hadis *ḍa'īf.* Sedangkan riwayat al-Khūbawī adalah palsu, karena adanya beberapa penambahan seperti diperincikan di atas, yang tidak ada dalam riwayat ahli Hadis; satu diantaranya tidak logis seperti Allāh ikut menshalatkan Nabi Saw. Karena itu, Hadis dengan lafal ini adalah palsu.

Hadis 236

فلما كان يوم الإثنين ثقل مرضه، فأذن بلال أذان الصبح وقام بباب المسجد فقال السلام عليك يا رسول الله فقالت فاطمة إن رسول الله مشغولا بنفسه. فدخل المسجد ولم يفهم كلامها، فلما أسفر الصبح جاء بلال ثانيا وقام بالباب فقال كذلك فسمع رسول الله صوته فقال ادخل يا بلال إني مشغول بنفسى وثقل علي مرضي، يا بلال مر أبا بكر ليصلي بالناس. فخرج بلال باكيا ووضع يده على رأسه وهو ينادي وامصيبتاه وانقطاع رجاه وانكسار ظهراه، ياليتني لم تلدني أمي فدخل المسجد فقال يا أبا بكر إن رسول الله يأمرك أن تصلي بالناس وهو مشغول بنفسه. فلما رأى أبوبكر محراب رسول الله خاليا عنه لم يمتلك نفسه فصرخ صراخا وخر مغشيا عليه، فضج المسلمون... حديث طويل آخره: ثم قال يا ملك الموت، ادني مني. فدنا يعالج قبض روحه، فلما بلغ الروح منه السرة قال يا جبرائيل ما أشد مرارة الموت فولى جبرائيل وجهه عنه. فقال يا جبرائيل أكرهت النظر إلى وجهي قال يا حبيب الله، من يطيق قلبه أن ينظر إلى وجهك وأنت في سكرات الموت.

"Tatkala tiba hari Senin, sakitnya Nabi menjadi parah. Maka Bilāl mengumandangkan azan Subuh dan berdiri di pintu masjid. Ia berkata, 'Assalāmu'alaika, ya Rasūlullāh! Fāṭimah berkata, 'Sesungguhnya Rasūlullāh tengah 'sibuk' dengan dirinya.' Maka Bilāl masuk masjid, dan tidak paham maksud perkataan Fāṭimah. Tatkala pagi mulai terang, Bilāl datang kedua kalinya dan berdiri di pintu masjid, lalu berkata seperti tadi. Rasūlullāh mendengar suara Bilāl, lalu bersabda, 'Masuklah wahai Bilāl! Sesungguhnya aku sedang sibuk dengan diriku dan terasa berat olehku sakit yang kutanggung ini. Wahai Bilāl, suruhlah Abū Bakar shalat memimpin orang-orang!' Maka keluarlah Bilāl seraya menangis dan meletakkan tangannya di atas kepala, sambil berseru, 'Oh bencana! Putuslah harapan, remuk pula punggung ini. Oh! Andai

---

564 al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah,* jil. 7, hlm. 233; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 4, hlm. 583; al- Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 9, hlm. 24-25; al-Haithamī, *Kashf al-Astār,* jil. 1, hlm. 398-400, h.n. 847; al-Suyūṭī, *al-Khaṣā'iṣ al-Kubrā,* jil. 2, hlm. 484; lihat biografi Sallām al-Ṭawil dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 175-176; biografi Maslamah dalam al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl,* jil. 8, hlm. 297.

saja aku tak pemah dilahirkan oleh ibuku.' Bilāl masuk masjid, lalu berkata, 'Wahai Abū Bakar, sesungguhnya Rasūlullāh menyuruhmu shalat memimpin orang-orang. Beliau sibuk dengan dirinya.' Tatkala Abū Bakar melihat mihrab Rasūlullāh kosong dari beliau, ia tidak mampu mengendalikan dirinya. Lalu menjerit keras-keras dan tersungkur tak sadarkan diri, sehingga kaum muslimin pun gaduh karenanya…' Hadisnya panjang, dan di bagian akhir tertulis, "Kemudian kata Beliau Saw., "Wahai malaikat maut, mendekatlah kepadaku!" Maka malaikat itu pun mendekat melaksanakan pencabutan ruhnya. Tatkala ruh Beliau mencapai pusar, Beliau Saw. berkata, "Wahai Jibrīl, alangkah hebatnya kepedihan maut ini." Maka Jibrīlpun memalingkan wajahnya dari beliau, sehingga Beliau Saw. berkata; "Wahai Jibrīl, apakah engkau tidak suka memandang wajahku?" Jawab Jibrīl; 'Wahai kekasih Allāh, siapakah yang kuat hatinya memandang wajahmu dalam keadaan sakaratul maut?'"

Takhrīj Hadis:

Tidak diragukan lagi bahwa lafal ini adalah riwayat dari tukang cerita (*al-qaṣṣāṣ*) yang biasanya banyak menambah dan melebih-lebihkan cerita yang sebenarnya. Dalam beberapa kitab sejarah Nabi Saw. yang *mu'tabar*, tidak ditemukan satu riwayat pun yang menyebutkan cerita di atas. Namun beberapa penggalannya diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad, Ibn Hishām, al-Bayhaqī dan lain-lain.[565] Adapun Hadis dengan makna yang hampir sama dengan penggalan awal, adalah yang diriwayatkan al-Bazzār dari 'Ā'ishah dengan lafal;

قالت ما مر علي ليلة مثل ليلة قال يا عائشة هل طلع الفجر فأقول لا ، حتى أذن البلال الفجر ثم جاء بلال فقال صلى الله عليه وسلم ما هذا قال هذا بلال فقال مري أبا بكر فليصل بالناس[566]

Penggalan Hadis mengenai Jibrīl a.s. datang berjumpa Nabi Saw. sebelum ajal tiba, juga diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad, al-Bayhaqī, Ibn Hishām dan lain-lain. Namun perbedaan lafal yang mereka riwayatkan dengan lafal yang disebutkan oleh al-Khūbawī amatlah besar.[567]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu dengan lafal ini.

Riwayat 'Ā'ishah adalah *ṣaḥīḥ.* Selain perawi sanad al-Bazzār *thiqāt,* seperti yang dikatakan oleh al-Haythamī, al-Bukhārī dan Muslim meriwayatkan pula Hadis ini dari 'Ā'ishah dengan lafal,

قالت عائشة لما مرض رسول الله صلى الله عليه وسلم مرضه الذي مات فيه، أتاه بلال يؤذنه بالصلاة فقال مرو أبا بكر فليصل بالناس

Muslim meriwayatkan juga dari Abū Mūsā.[568] Terdapat perbedaan yang jelas antara lafal al-Khūbawī dengan lafal al-Bukhārī, Muslim dan lain-lain. Makna lafal al-Khūbawī, Bilal masuk ke rumah Rasūlullāh Saw. dan Baginda memerintah-

565 Lihat al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil. 3, hlm. 57, h.n. 2676; al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah,* jil. 7, hlm. 225-237; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 4, hlm. 583-586; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 9, hlm. 24-26; al-Haythamī, *Kashf al-Astār,* jil. 1, hlm. 398-400, h.n. 847; al-Suyūṭī, *al-Khaṣā'iṣ al-Kubrā,* jil. 2, hlm. 484; Ibn Hishām, *al-Sīrah,* jil. 4, hlm. 310-314.

566 al-Haythamī, *Kashf al-Astar,* jil. 1, hlm. 400. h.n. 849.

567 Lihat al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah,* jil. 7, hlm. 211; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 4, hlm. 583-586; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 9, hlm. 24-26; al-Suyūṭī, *al-Khaṣā'iṣ al-Kubrā,* jil. 2, hlm. 179; Ibn Ḥishām, *al-Sīrah,* jil. 4, hlm. 310-314.

568 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ādhān, Bāb Ḥadd al-Marīḍ 'an Yashhad al-Jamā'ah*, h.n. 664; lihat juga h.n. 679, 712, 713, 716 dan 7303; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Istikhlāf al-Īmām Idhā 'Urid Lahū 'Udhr*, h.n. 418 dan 120; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 9, hlm. 35.

kannya untuk meminta Abū Bakar menjadi imam shalat. Sedangkan dalam riwayat lainnya, Bilāl tidak masuk, Rasūlulllāh Saw. hanya mendengar suaranya. Kemudian baginda memerintahkan yang hadir dalam rumah itu seperti 'Ā'ishah, Ḥafṣah dan lain-lainnya untuk memerintahkan Abū Bakar menjadi imam shalat.[569]

Selain itu, beberapa penggalan lafal al-Khūbawī sangat *gharīb* dan tidak masuk akal. Antaranya disebutkan bahwa Abū Bakar pingsan. Juga, adanya dialog antara Rasūlullāh Saw. dengan Jibrīl beberapa saat sebelum ajal tiba. Bahkan sampai ajal tiba. Kalaupun para sahabat dapat mendengar perkataan Rasūlullāh Saw., apakah mereka dapat mendengar perkataan Jibrīl dan Malaikat maut? Sedangkan Rasūlullāh Saw. untuk menceritakan dialog ini adalah mustahil, sebab ajal baginda sudah hampir tiba. Apalagi dalam Hadis yang *ṣaḥīḥ* dan akan disebutkan pada Hadis setelah ini (237 dan 239) kata-kata terakhir baginda adalah,

أوصيكم بالصلاة وما ملكت أيمانكم

Dalam riwayat lain

في الرفيق الأعلى

اللهم اغفر لي وارحمني وألحقني مع الرفيق الأعلى[570]

Kesimpulannya, Hadis dengan lafal yang disebutkan oleh al-Khūbawī adalah palsu, karena ditambah dan dicampur-campur dengan tukang cerita.

569 Lihat riwayat-riwayat lain dalam Ibn Sa'ad, *al-Ṭabaqāt,* jil. 2, hlm. 215-224.

570 Lihat, *takhrīj* Hadis ini pada Hadis-hadis ke 237 dan 237.

Hadis 237

قال أنس بن مالك رضي الله عنه: كان روح النبي في صدره وهو يقول أوصيكم بالصلاة وما ملكت أيمانكم. فما برح يوصي بهما حتى انقطع كلامه.

Anas bin Mālik r.a. berkata, ruh Nabi Saw. sampai ke dada, sedang beliau bersabda; "Aku wasiatkan kepadamu shalat dan hamba sahayamu." Beliau terus mewasiatkan keduanya, hingga terputuslah perkataannya.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan dari Anas oleh Ibn Mājah, Aḥmad, Ibn Ḥibbān dan al-Ḥākim dengan lafal;

كانت عامة وصية رسول الله صلى الله عليه وسلم حين حضرته الموت الصلاة الصلاة، اتقوا فيما ملكت أيمانكم[571]

Hadis ini juga diriwayatkan dari Ummu Salamah oleh Ibn Mājah dan Aḥmad dengan lafal,

كان من آخر وصية رسول الله صلى الله عليه وسلم الصلاة الصلاة وما ملكت أيمانكم حتى جعل نبي الله صلى الله عليه وسلم يلجلجها في صدره وما يغيض بلسانه[572]

571 Ibn Mājah, *Sunan, Kitāb al-Waṣāyā, Bāb Ḥāl Awṣā Rasūlullāh Saw.*, h.n. 2697; Aḥmad, *Musnad,* jil. 3, hlm. 117; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Tārīkh, Bāb Maraḍ al-Nabī Saw*, h.n. 6071; al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Maghāzī, Bāb Ākhir Waṣiyyah al-Nabī Saw.*, jil. 3, hlm. 57.

572 Ibn Mājah, *Sunan, Kitāb al-Janā'iz, Bāb Dhikr Maraḍ al-Rasūl Saw.*, h.n. 1625; Aḥmad, *Musnad,* jil. 3, hlm. 117.

Juga diriwayatkan dari 'Alī oleh Abū Dāwud, Ibn Mājah dan Aḥmad dengan lafal,

كان آخر كلام رسول الله صلى الله عليه وسلم الصلاة والزكاة وما ملكت أيمانكم[573]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

al-Būṣīrī mengatakan bahwa riwayat Ibn Mājah dari Ummu Salamah *ṣaḥīḥ*.[574] Karena itu, Hadis ini dapat dihukumi *ṣaḥīḥ,* selain karena *sanad* Ummu Salamah *ṣaḥīḥ* juga riwayat Anas dan 'Alī dapat dijadikan *shāhid.*

Hadis 238

قال علي رضى الله تعالى عنه أن رسول الله فى آخر نفسه حرك شفتيه مرتين، فألقيت سمعى فسمعته يقول خفية أمتي أمتي.

'Alī r.a. berkata, 'Sesungguhnya pada akhir nafasnya, Rasūlullāh menggerakkan kedua bibirnya dua kali. Maka aku pasang telingaku, sehingga aku mendengarnya berkata lirih; "Umatku.. Umatku.."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafal seperti ini belum dapat ditemukan, baik yang diriwayatkan dari 'Alī maupun yang lainnya. Apa yang diketahui dari riwayat 'Alī adalah seperti pada Hadis sebelum ini, yaitu Hadis ke 237.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini boleh dihukumi palsu dengan beberapa alasan: *Pertama*, ia belum ditemukan. *Kedua*, kalaupun dapat ditemukan perawinya, kandungan Hadis ini bertentangan dengan Hadis *ṣaḥīḥ* yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim, al-Tirmidhī, Ibn Mājah dan lain-lain dari 'Ā'ishah bahwa kata-kata terakhir yang disabdakan baginda adalah;

في الرفيق الأعلى

pada riwayat lain dalam al-Bukhārī, Muslim dan Ibn Mājah,

اللهم اغفرلي وارحمني وألحقني مع الرفيق الأعلى

lafal lain dalam riwayat al-Bukhārī dan Ibn Mājah,

بالرفيق الأعلى[575]

Ketiga, Ibn al-Jawzī dan Ibn Ḥajar mengatakan bahwa kata-kata Baginda Saw. adalah Hadis seperti riwayat 'Ā'ishah di atas. Ibn Ḥajar menegaskan bahwa Hadis yang diriwayatkan oleh al-Ḥākim dan Ibn Sa'ad melalui beberapa jalur yang menyatakan bahwa Rasūlullāh Saw. meninggal di pangkuan 'Alī adalah Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh golongan Shī'ah yang tidak patut dijadikan pegangan.[576]

---

573 Abū Dāwud, *Sunan, Kitāb al-Ādāb, Bāb Ḥaq al-Mamlūk*, h.n. 5156; Ibn Mājah, *Sunan, Kitāb al-Waṣāyā, Bāb Ḥāl Awṣā Rasūlullāh Saw*, h.n. 2698; Aḥmad, *Musnad,* jil. 6,hlm. 290, 311, 315 dan 321.

574 al-Būṣīrī, *Miṣbāḥ al-Zujājah,* jil. 1, hlm. 291, h.n. 597.

575 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Maghāzī, Bāb Maraḍ al-Nabī Saw. wa Wafātih*, h.n. 4436, 4 437, 4440 dan lih. h.n, 4451, 4463 dan 5674; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Salām, Bāb Istiḥbāb Ruqiyyat al-Marīḍ*, h.n. 2191; al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-Da'awāt, Bāb* (tanpa judul, no. 76), h.n. 3496; Ibn Mājah, *Sunan, Kitāb al-Janā'iz, Bāb Dhikr Maraḍ al-Rasūl Saw*, h.n. 1619; al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Maghāzī, Bāb Ākhir Waṣiyyah al-Nabī Saw al-Ṣalāh*, jil. 3, hlm. 57.

576 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī bin al-Jawzī, *al-Thabāt 'ind al-Mamāt,* Dār al-Fikr al-Lubnānī, Bayrūt, 1992, hlm. 66; Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī,* jil. 8, hlm. 138-139.

Hadis 239

روي أن عليا وضع رسول الله على السرير ليغسله فإذا بهاتف يهتف من زاوية البيت بأعلى صوت: لا تغسلوا محمدا فإنه طاهر مطهر فوقع في نفسي شيء من ذلك. فقال علي من أنت فإن النبي أمرنا بذلك. فإذا بهاتف آخر ينادي: يا علي غسله فإن الهاتف الأول كان إبليس عليه اللعنة حسدا على محمد وقصد ألا يدخل محمد قبره مغسولا. فقال علي جزاك الله خيرا إذ أخبرتني أن ذلك إبليس عليه اللعنة فمن أنت قال أنا الخضر. حضرت جنازة محمد. فغسله علي، وصب الماء الفضل بن عباس وأسامة بن زيد...

Dan diriwayatkan pula, bahwa 'Alī telah meletakkan Rasūlullāh Saw. di atas dipan untuk memandikannya, ketika tiba-tiba terdengarlah suatu seruan memanggil dari sudut rumah dengan suara keras; 'Janganlah memandikan Muḥammad, karena ia suci lagi mensucikan!' Maka berpengaruhlah hal itu sedikit dalam diriku. 'Alī berkata, 'Siapa kamu? Sesungguhnya Nabi telah menyuruh kami melalukan hal itu!' Dan tiba-tiba terdengar pula seruan lain, 'Wahai 'Alī, mandikanlah ia, karena sesungguhnya seruan yang pertama dari Iblīs laknatullah, karena dengki pada Muḥammad dan bermaksud agar Muḥammad masuk ke dalam kuburnya dalam keadaan tidak dimandikan. Maka berkatalah 'Alī, 'Semoga Allāh membalas kebaikanmu, karena telah memberitahuku, bahwa itu Iblīs yang terkutuk. Siapakah Anda?' Jawabnya, 'Aku adalah al-Khidhir. Aku menghadiri jenazah Muḥamnad Saw.' Maka dimandikanlah Rasūlullāh oleh 'Alī r.a., sedang al-Fadhal bin 'Abbās dan Usāmah bin Zayd mengguyurkan air..."

Takhrīj Hadis:

Hadis yang dikenali dengan Hadis *ta'ziyah al-Ḥaḍar* ini seperti diisyaratkan oleh Ibn Kathīr diriwayatkan oleh al-Ḥākim. Sedangkan Ibn Ḥajar menjelaskannya sebagai riwayat Abū 'Umar.[577]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Ibn Kathīr mengatakan bahwa sanad al-Ḥākim *ḍa'īf*. Sedangkan Ibn al-Jawzī, al-Nawawī, Ibn Taymiyyah, Ibn Qayyim, Ibn Ḥajar dan 'Alī al-Qārī menghukumi Hadis ini palsu.[578] Perbedaan pendapat mengenai hukum Hadis ini banyak disebabkan oleh perbedaan pendapat mengenai "Apakah Hidir masih hidup pada zaman Nabi Muḥammad Saw. atau sudah meninggal? Bagi mereka yang berpendapat bahwa beliau sudah meninggal, semua Hadis mengenainya—selain pertemuan beliau dengan Nabi Mūsā a.s.—adalah palsu. Sedangkan bagi mereka yang percaya bahwa beliau masih hidup, bahkan sampai sekarang, maka Hadis ini mempunyai kemungkinan untuk diterima, baik ia hanya *ḍa'īf* atau sampai ke tahap *ḥasan* dan *ṣaḥīḥ.* Penulis sendiri menguatkan pendapat pertama, alasan dan dalil-dalil mengenainya telah dibentangkan panjang lebar oleh Ibn al-Jawzī, Ibn Taymiyyah dan Ibn al-Qayyim. Diantara dalil-dalil yang mereka sebutkan adalah:

1. Firman Allāh Swt.,

وما جعلنا لبشر من قبلك الخلد أفإن مت فهم الخالدون[579]

---

577 Ismā'īl bin Kathīr al-Dimashqī, *al-Hidāyah wa al-Nihāyah,* Maktabah al-Ma'ārif, Bayrūt, 1985, jil. 1, hlm. 299; Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, *al-Zahr al-Nadhar fī Naba' al-Ḥadar,* Maktabah al- Qur'ān, al-Qāhirah, t.th, hlm. 32.

578 Ibid; Ibn Qayyim, *al-Manār al-Munīf,* hlm. 66-67; 'Alī al-Qārī, *al-Asrār al-Ma'rifah,* hlm. 143.

579 al-Qur'ān, al-Anbiyā' 21: 31.

"Tidaklah kami menjadikan seorang manusia sebelum kamu yang tetap kekal, maka apabila kamu (Muḥammad) meninggal apakah mereka akan tetap kekal."

2. Berdasarkan sabda Rasūlullāh Saw.,

أرأيتكم ليلتكم هذه فإن على رأس مائة سنة منها لا يبقى على ظهر الأرض ممن هو اليوم عليها احد[580]

"Tidakkah kamu melihat malam kamu ini? Sesungguhnya di awal tahun ke seratus nanti tidak akan ada manusia yang sekarang ini hidup akan tetap hidup pada tahun itu."

3. Kalau Hidir sebelum Nabi Nūh, maka beliau menaiki kapal Nabi Nūh. Akan tetapi tidak ada seorang pun yang mengutip cerita ini.
4. Sesungguhnya Hidir telah berpisah dengan Nabi Mūsā. Kalaulah Hidir masih hidup, bagaimanakah beliau rida untuk hidup di kalangan orang-orang ahli ibadah yang bodoh dan sudah keluar dari syariat Islam, karena tidak pernah menghadiri shalat Jum'at, shalat berjamaah dan majlis-majlis ilmu.
5. Dalil yang terkuat bagi orang yang mempercayai bahwa Hidir masih hidup adalah cerita yang berpindah dari mulut ke mulut, bahwa seseorang mengaku pernah bertemu dengan Hidir. Anehnya adalah, apakah Hidir mempunyai ciri dan tanda tertentu, sehingga beliau dikenali oleh orang yang bertemu dengan beliau? Kebanyakan dari mereka tertipu dengan pengakuan seseorang yang mengaku sebagai Hidir, sedangkan mereka tidak mempunyai bukti bahwa orang yang mengaku sebagai Hidir itu tidak berbohong.[581]

580 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-'Ilm, Bāb al-Samar fī al-'Ilm*, h.n. 116, dan lih. h.n. 564; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Fadā'il al-Ṣaḥābah, Bāb Bayān Ma'na Qawluh Saw.: 'Alā Ra's Mi'ah al-Sanah*, h.n. 2537.

581 Diringkas dari perkataan Ibn Qayyim dalam *al-Manār al-Munīf,* hlm. 69-76.

Bab 17

Celaan pada Peminum Khamar

Hadis dari no 240 sampai no 249

Hadis 240

إذا صلى المؤمن علي قبض تلك الصلاة ملك الموت بإذن الله تعالى وبلغها إلى قبري فيقول الملك يا محمد إن فلانا من أمتك صلى عليك فأقول بلغه مني عشر صلوات وقل له حلت له شفاعتي، ثم يصعد الملك حتى ينتهى إلى العرش فيقول يا رب إن فلان بن فلان صلى على حبيبك محمد مرة فيقول الله تعالى بلغه مني عشر صلوات، ثم يخلق الله تعالى من صلاته بكل حرف ملكا له ثلاثمائة وستون رأسا، وفي كل رأس ثلاثمائة وستون وجها، وفي كل وجه ثلاثمائة وستون فما، وفي كل فم ثلاثمائة وستون لسانا يتكلم بكل لسان ويثنى على الله تعالى بثلاثمائة وستين نوعا، فيكتب ثواب ذلك المصلى على النبي إلى يوم القيامة

"Apabila seorang mukmin bershalawat kepadaku, maka shalawat itu diambil oleh Malaikat Maut dengan izin Allāh lalu disampaikan ke kuburku. Maka berkatalah malaikat itu, 'Ya Muḥammad, sesungguhnya Fulān dari umatmu bershalawat kepadamu.' Maka aku berkata, 'Sampaikanlah kepadanya dariku sepuluh kebaikan dan katakan kepadanya, 'Kamu memperoleh shafaatku (Muḥammad).' Selanjutnya, malaikat itu naik, sehingga sampailah ia ke 'Arash, lalu berkata, 'Ya Rabb, sesungguhnya

Fulān bin Fulān telah bershalauat kepada kekasihmu, Muḥammad, sekali.' Maka Allāh Ta'ālā berfirman, 'Sampaikanlah kepadanya dari-Ku sepuluh kebaikan.' Kemudian Allāh Ta'ālā menciptakan dari shalawatnya itu, dengan setiap hurufnya, seorang malaikat yang mempunyai tiga ratus enam puluh kepala, dan pada setiap kepala terdapat tiga ratus enam puluh wajah, pada setiap wajah terdapat tiga ratus enam puluh mulut, pada setiap mulut terdapat tiga ratus enam puluh lidah, yang dengan setiap lidahnya malaikat itu berbicara dan memuji Allāh Ta'ālā dengan tiga ratus enam puluh macam pujian. Maka, dicatatlah pahala dari semua itu orang yang bershalawat kepada Nabi Saw. sampai hari Kiamat.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Ḥayāh al-Qulūb.*[582]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu dengan beberapa sebab. *Pertama*, ia tidak ditemukan, termasuk dalam kitab-kitab khusus mengenai keutamaan bershalawat kepada Nabi Saw. *Kedua*, makna Hadis dan pahala yang dijanjikan sama sekali tidak menyerupai pahala yang biasa dijanjikan dari suatu amalan. Ini menunjukkan bahwa lafal ini adalah rekaan, bukan sabda Nabi Saw. Karena itu, Hadis ini dapat dihukumi palsu.

Hadis 241

لا يزني الزاني حين يزني وهو مؤمن، ولا يسرق السارق حين يسرق وهو مؤمن، ولا يشرب شارب الخمر حين يشرب وهو مؤمن

"Seorang yang berzina, pada saat berzina tidaklah ia beriman. Ketika seseorang mencuri, ia tidak mencuri dalam keadaan beriman. Dan ketika seseorang minum khamer, ketika meminum khamer ia tidak dalam keadaan beriman."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah.[583]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 242

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يجلس على مائدة يشرب الخمر

"Siapa yang beriman kepada Allāh dan Hari Akhir, maka janganlah ia duduk pada suatu hidangan, di mana khamer diminum (disuguhkan)."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Aḥmad dan al-Dārimī dari Jābir. Aḥmad dan al-Bayhaqī dalam *al-Sunan* meriwayatkannya dari 'Umar.[584] Adapun lafal ini adalah lafal al-Dārimī. Sedangkan lafal yang lainnya adalah,

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يدخل

---

582 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 70.

583 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ashribah, Bāb Qawluh Ta'ālā* (إنما الخمر والميسر والأنصاب رجز من عمل الشيطان) Muslim, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Īmān, Bāb Bayān Nuqṣān al-Īmān bi al-Ma'āṣī*, h.n. 57.

584 Ibn Ḥajar dalam *Fatḥ al-Bārī* menjelaskan bahwa Aḥmad meriwayatkannya dari Ibn 'Umar. Demikian pula yang dinukil oleh al-Munāwī dalam *Fayḍ al-Qadīr.* Namun yang ditemukan dalam kitab yang dicetak, ia dari 'Umar, bukan Ibn 'Umar. Kemungkinannya Ibn Ḥajar salah atau salah cetak. Lih. Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī,* jil. 9, hlm. 250 dan al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 6, hlm. 209-210.

الحمام بغير إزار، ومن كان يؤمن بالله واليوم الأخر فلا يجلس على مائدة يدار عليها بالخمر

Dalam lafal al-Bayhaqī, penggalan kedua didahulukan.[585]

al-Nasā'ī meriwayatkan Hadis ini dari Jābir secara ringkas sampai kata-kata (بغير إزار). Abū Dāwud meriwayatkan dari Ibn ʿUmar dengan lafal,

نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن مطعمين عن الجلوس على مائدة يشرب عليها الخمر، وأن يأكل الرجل وهو منبطح على بطنه[586]

Hadis ini juga diriwayatkan secara *mursal* oleh 'Abd al-Razzāq dari Muḥammad bin 'Abd Allāh sahaya Aslam dengan lafal,

لا يحل لأحد يؤمن بالله واليوم الآخر أن يجلس على مائدة يشرب عليها الخمر[587]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Dalam sanad al-Tirmidhī terdapat Layth bin Abī Sulaym. Menurut al-Bukhārī, ia jujur. Tetapi mungkin salah dalam beberapa perkara (*ṣadūq wa rubamā yahimu fī shai'*). Ibn Ḥajar menyifatinya sebagai perawi yang jujur, namun banyak lupa, sehingga tidak dapat membedakan apa yang diriwayatkan. Akibatnya, riwayatnya ditinggalkan.[588] Dalam sanad al-Dārimī terdapat Ḥasan bin Abī Ja'far al-Jufrī. Menurut Ibn al-Madīnī, Aḥmad dan al-Nasā'ī, ia *ḍa'īf.* Mengikuti pendapat al-Bukhārī, ia *munkar al-ḥadīth.* Ibn 'Adiy mengatakan bahwa ia bukan seorang yang sengaja untuk berdusta (*mimman lā yata'mmad al-kādhib*).[589] Ibn Ḥajar menghukumi *sanad* al-Nasā'ī baik, sanad al-Tirmidhī *ḍa'īf* dan sanad Abū Dāwud terputus (*munqaṭi'*).[590] Sedangkan dalam sanad al-Bayhaqī dan Aḥmad dari 'Umar terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya (*mubham*). Sanad Aḥmad dari Jābir terdapat Ibn Lahi'ah. Ia *ḍa'īf* seperti yang telah dijelaskan sebelum ini.

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *ḥasan gharīb.* al-Suyūṭī dan al-Albānī menghukuminya *ḥasan*.[591] Penulis menguatkan pendapat ini, karena meskipun semua sanadnya *ḍa'īf* kecuali sanad al-Nasā'ī, namun ia dapat saling menguatkan, sehingga dapat menjadikannya *ḥasan.*

Hadis 243

إذا زنى العبد او شرب الخمر نزع الله عنه الايمان كما يخلع الإنسان القميص من رأسه

"Apabila seorang hamba Allāh berzina atau meminum khamer, maka Allāh mencabut iman darinya sebagaimana orang melepas baju dari kepalanya."

585 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-Ādāb, Bāb Mā Jā'a fī Dukhūl al-Ḥammām*, h.n. 2801; Aḥmad, *Musnad,* jil. 1, hlm 20 dan jil. 3, hlm. 339, al-Dārimī, *Sunan, Kitāb al-Ashribah, Bāb al-Nahy 'an al-Qu'ūd 'an Mā'idah Yudār 'Alayhā al-Khamr*; al-Bayhaqī, *Sunan, Kitāb al-Ṣadāq, Bāb al-Rajul Yud'ā ilā al-Walīmah wa Fīhā al-Ma'ṣiyah wa Nahāhā*.

586 al-Nasā'ī, *Sunan, Kitāb al-Ghusl wa al-Tayammum, Bāb al-Rukhṣah fī Dukhūl al-Ḥamām*, h.n. 401; Abū Dāwud, *Sunan, Kitāb al-Aṭ'imah, Bāb Ma< Jā'a fī Julūs 'ala Mā'idah 'Alayhā Ba'd mā Yukrah*, h.n. 3282.

587 'Abd al-Razzāq, *al-Muṣannaf,* jil. 9, hlm. 248, h.n. 17089.

588 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-Adab, Bāb Mā Jā'a fī Dukhūl al-Ḥammam*, h.n. 2801; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 464.

589 al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl,* jil. 6, hlm. 73-77; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 1, hlm. 482.

590 Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī,* jil. 9, hlm. 250.

591 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-Adab*, *Bāb Mā Jā'a fī Dukhūl al-Ḥammam*, h.n. 2801; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 552; Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Saghīr wa Ziyādatih,* al-Maktab al-Islāmī, Bayrūt, 1979, jil. 5, hlm. 348, h.n. 6382.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ḥākim dari Abū Hurayrah dengan lafal,

من زنى أو شرب الخمر...[592]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

al-Ḥākim mengatakan bahwa sanad ini *ṣaḥīḥ* menurut syarat Muslim. al-Dhahabī menyetujuinya. al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ṣaḥīḥ.* Sedangkan al-Munāwī menguatkan Hadis ini dengan mengutip kata-kata al-Dhahabī dalam kitab *al-Kabā'ir,* bahwa sanad Hadis ini *jayyid.*[593]

Hadis 244

إذا زنى العبد أو شرب الخمر خرج منه الايمان فكان فوق رأسه كالظلمة. فإذا فرغ من ذلك العمل رجع إليه الايمان

"Apabila seorang hamba Allāh berzina atau meminum khamer, maka keluarlah iman darinya lalu iman itu berada di atas kepalanya bagaikan payung. Apabila ia telah usai dari perbuatannya itu, maka iman itu kembali lagi kepadanya."

***Takhrīj* Hadis:**

al-Dhahabī menyebutkan Hadis ini dalam *al-Kabā'ir* dengan lafal seperti ini tanpa menyebutkan perawinya. Abū Dāwud dan al-Ḥākim meriwayatkannya dari Abū Hurayrah, akan tetapi dalam lafal keduanya tidak disebutkan kata-kata أو شرب الخمر. al-Tirmidhī menyebutkan Hadis ini tanpa *sanad* dengan lafal seperti lafal Abū Dāwud juga dari Abū Hurayrah.[594]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*

al-Ḥākim, al-Dhahabī dan al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ṣaḥīḥ.* Ibn Ḥajar mengatakan bahwa sanad al-Ḥākim kuat.[595]

Hadis 245

ثلاثة لايدخلون الجنة مدمن الخمر، وقاطع الرحم، ومصدق السحرة، ومن مات مدمن الخمر سقاه الله تعالى من نهر الغوطة، وهو نهر يجري من فروج الزانيات يؤذي أهل النار من ريحه

"Ada tiga orang yang takkan masuk surga: pecandu khamer, pemutus silaturrahim, dan orang yang percaya pada tukang-tukang sihir. Dan siapa mati sebagai pecandu khamer, maka Allāh akan memberinya minum dari sungai Ghawṭah yaitu sungai yang mengalir dari farji para pelacur. Sungai itu menyakiti penghuni neraka karena baunya (yang busuk)."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Aḥmad*,* Ibn Ḥibban, al-Hakim, al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* serta Abū Ya'lā dari Abū Mūsā al-Ash'arī.[596]

---

592 al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Īmān, Bāb Idhā Zanā al-'Abd Kharaj Minh al-Īmān,* jil. 1, hlm 22.

593 al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Īmān, Bāb Idhā Zanā al-'Abd Kharaj Minh al-Īmān,* jil. 1, hlm 22; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ,* jil. 1, hlm. 22; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 524; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 6, hlm. 112.

594 Abū Dāwud, *Sunan, Kitāb al-Sunnah, Bāb al-Dalīl 'alā Ziyādāt al-Īmān wa Nuqṣānih*; h.n. 4690; al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-Īmān, Bāb lā Yaznī al-Zānī Wahuwa Mu'min*, h.n 2625; al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Īmān, Bāb Idhā Zanā al-'Abd Kharaj Minh al-Īmān*, jil. 1, hlm. 22.

595 al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Īmān*, *Bāb Idhā Zanā al-'Abd Kharaj Minh al-Īmān*, jil 1. hlm. 22; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 1, hlm. 33; Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī*, jil. 12, hlm. 61; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 87.

596 Aḥmad, *Musnad,* jil. 4, hlm. 399; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīh, Kitāb al-Ashribah, Bāb Adāb al-Shurb,* h.n. 5322; al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Ashribah, Bāb Dhikr Thalāth lā Yadkhul al-Jannah*, jil. 4,hlm. 146.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*

al-Ḥākim menghukumi Hadis ini *ṣaḥīḥ* dan al-Dhahabī menyetujuinya. al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ḥasan*. Akan tetapi al-Munāwī menguatkan Hadis ini dengan mengutip pendapat al-Ḥākim dan al-Dhahabī di atas.[597]

Hadis 246

من شرب الخمر فلا تزوجوه، وإن مرض فلا تعودوه، وإن مات فلا تصلوا عليه، فوالذي بعثني بالحق نبيا ما شرب الخمر إلا ملعون في التوراة والإنجيل والزبور والفرقان، ومن أطعمه لقمة سلط على جسده حية وعقربا، ومن قضي حاجته فقد أعانه على هدم الإسلام، ومن أقرضه فقد أعانه على قتل مؤمن، ومن جالسه حشره الله يوم القيامة أعمى لا حجة له

"Siapa saja yang meminum khamer, maka janganlah kalian menikahinya. Jika ia sakit, maka janganlah kalian menjenguknya. Dan jika ia mati, maka janganlah kalian menyalatinya. Demi Allāh yang telah mengutus aku sebagai Nabi, tidaklah meminum khamer kecuali orang yang terkutuk dalam Taurāt, Injīl, Zabūr dan al-Furqān. Siapa memberinya makan sesuap, maka Allāh akan menguasakan atas tubuhnya seekor ular dan seekor kalajengking. Siapa memenuhi hajatnya, maka berarti telah membantunya menghancurkan Islam. Siapa menghutanginya, maka ia telah membantunya membunuh seorang mukmin. Dan siapa menemaninya, maka Allāh akan menghimpun pada hari Kiamat sebagai orang buta yang tidak mempunyai pembela."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafal seperti ini (dengan perbedaan mendahulukan beberapa perkataan diantaranya) disebutkan oleh Abū Layth al-Samarqandī dalam kitab *'Uqūbah Ahl al-Kabā'ir* tanpa menyebutkan *sanad* maupun nama sahabat yang meriwayatkannya. 'Abd al-Qādir atau pen-*taḥqīq* kitab ini yang telah banyak men-*taḥqīq* kitab-kitab Hadis, juga belum mampu menemukan perawi Hadis ini.[598]

Dalam kitab Hadis Shī'ah, ia disebutkan oleh al-Sabzawarī dengan lafal yang sama. Hanya beberapa penggalannya didahulukan dalam *Jāmi' al-Akhbār* dari 'Ā'ishah tanpa menyebutkan sanadnya.[599] Apa yang ditemukan dalam kitab-kitab Hadis yang *mu'tamad* adalah Hadis yang melarang kita untuk memberi salam kepada mereka yang meminum arak dan menjenguknya ketika sakit. Namun kedua anjuran yang disampaikan oleh Ibn 'Umar dan 'Abd Allāh bin 'Amru, bukan sabda Rasūlullāh Saw.[600] Dalam Hadis yang dihukumi palsu oleh Ibn al-Jawzī dan al-Dhahabī disebutkan bahwa Rasūlullāh Saw. melarang untuk bersahabat dengan orang yang meminum arak, memberikan salam kepadanya dan menjenguknya ketika sakit.[601]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu

Hadis ini dapat dihukumi palsu, sebab selain tidak ditemukan siapa perawinya, beberapa

597 al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Ashribah, Bāb Dhikr Thalāth lā Yadkhul al-Jannah*, jil. 4, hlm. 146; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ,* jil. 4, hlm. 146; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 480; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 3, hlm. 327.

598 Naṣr bin Muḥammad Abū Layth al-Samarqandī, *'Uqūbah Ahl al-Kabāir*, Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, Bayrūt, 1985, hlm. 32.

599 al-Shabzawārī, *Jāmi' al-Akhbār,* hlm.428, h.n. 1195.

600 Muḥmammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *Kitāb al-Kabāir,* Ṭah. Dr. al-Sayyid al- Jumaylī, Dār Ibn Zaydūn, Bayrūt, 1986, hlm. 112.

601 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt,* jil. 3,hlm. 42-43; al-Dhahabī, *Tartīb al-Mawḍū'āt,* hlm. 230, h.n. 798; al-Suyūṭī, *al-La'ālī,* jil. 2, hlm. 205-206; al-Dhahabī, *al-Kabāir,* hlm. 112.

makna kandungannya dipastikan sebagai perkataan sahabat, sedangkan penyandarannya kepada Rasūlullāh Saw. adalah palsu. Sebab lainnya, karena maknanya bertentangan dengan hukum syariat Islam, yaitu peminum arak tidak dihukumi sebagai murtad, tetapi tetap muslim. Seorang muslim, walaupun mempunyai banyak dosa, jika meninggal tetap wajib dishalati.

Hadis 247

اجتنبوا الخمر فإنها أم الخبائث. فإنه كان رجل مؤمن كان قبلكم يتعبد ويعتزل الناس فعلقته امرأة سوء فأرسلت إليه خادما فقال إنا ندعوك للشهادة. فدخل فطفقت كلما دخل بابا أغلقته دونه حتى إذا أفضى أي بلغ إلى امرأة جالسة وعندها غلام وزجاجة فيها خمر فقالت أنا لم ندعك للشهادة ولكن ندعوك لقتل هذا الغلام أو تقع علي أو تشرب كأسا من الخمر. فإن أبيت صحت بك وفضحتك. فلما رأى أنه لابد من ذلك قال أسقني كأسا من الخمر فسقته كأسا من الخمر. فزال عقله حتى وقع عليها (أي جامعها) وقتل الغلام. فاجتنبوا الخمر فإنه لا يجتمع إيمان وإدمان الخمر في صدر الرجل أبدا إلا ويوشك أحدهما أن يخرج صاحبه.

"Hindarilah olehmu khamer, karena khamer itu biang segala kekejian. Sesungguhnya ada seorang dari umat sebelum kamu, beribadah dan menjauhi orang banyak. Ia digandrungi oleh seorang wanita nakal. Wanita itu mengirim kepadanya seorang pelayan. Katanya, 'Sesungguhnya kami mengundang engkau untuk menjadi saksi.' Orang itu masuk, lalu mulailah setiap kali orang itu memasuki sebuah pintu, maka pintu itu ditutupnya dari belakangnya, sehingga ia telah sampai pada seorang wanita yang tengah duduk sedang di sisinya ada seorang anak kecil dan botol berisi khamer. Maka berkatalah perempuan itu, 'Sesungguhnyn kami memanggil engkau tidak untuk menjadi saksi, tetapi kami memanggil engkau untuk membunuh anak kecil ini, atau bersetubuh denganku, atau meminum segelas khamer. Kalau kamu tidak mau, maka aku akan meneriaki kamu dan mempermalukan kamu.' Kata periwayat, 'Tatkala laki-laki itu menyadari, bahwasanya tak ada jalan untuk menghindari itu, maka berkatalah ia, 'Berilah aku segelas khamer! Maka hilanglah akalnya, sehingga ia pun menyetubuhi wanita itu dan membunuh anak kecil tadi. Maka jauhilah khamer, karena selamanya tidak akan berkumpul antara iman dan kegemaran meminum khamer dalam dada seorang lelaki, kecuali salah satu diantara keduanya hampir mengeluarkan yang lainnya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan secara *marfū'* oleh Ibn Ḥibbān, al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab,* Ibn al-Jawzī dan Ibn Abī al-Dunyā dalam *Dhamm al-Muskir* seperti yang dijelaskan oleh al-Zaylā'ī. Kesemuanya melalui Sa'īd bin Surayj dari al-Zuhrī dari Abū Bakar bin 'Abd al-Raḥmān dari bapaknya dari 'Uthmān.[602] Hadis ini juga diriwayatkan secara *mawqūf* oleh al-Nasā'ī melalui Ma'mar dan Yūnus, dan oleh 'Abd al-Razzāq dari Ma'mar, dan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Sunan* dan *Shu'ab al-iman* melalui Yūnus. Keduanya (Yūnus dan Ma'mar) dari al-Zuhrī dari Abū Bakar bin 'Abd

602 Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ashribah, Bāb Ādāb al-Shurb*, h.n. 5324; Ibn al-Jawzi, *al-'Ilal,* jil. 2, hlm. 674-675, h.n. 1122; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 5, hlm. 10, h.n. 5506.

al-Raḥmān dari bapaknya dari ʻUthmān sebagai perkataan beliau.[603]

Hukum Hadis: *Mawqūf/ḍaʻīf.*

Dalam sanad riwayat yang *marfūʻ* terdapat Saʻīd bin Surayj. Ia, menurut Abū Ḥātim, Hadis-hadisnya dari al-Zuhrī tidaklah lurus. Ibn ʻAdiy mengatakan *muḍṭarib al-ḥadīth.* al-Dhahabī menyifatinya lemah (*layyin*). al-Dāraquṭnī dan beberapa ulama lain men-*ḍaʻīf* -kannya. Karena itu, riwayat yang *marfūʻ* ini *ḍaʻīf*.[604]

al-Dāruquṭnī, al-Zaylāʻī dan Ibn Kathīr menegaskan bahwa yang *mawqūf* lebih benar.[605] Hadis *mawqūf,* meskipun sanadnya *ṣaḥīḥ*, ia termasuk jenis Hadis *ḍaʻīf.*

Hadis 248

روي أن عبد الرحمن بن عوف صنع طعاما وشرابا فدعا نفرا من أصحاب رسول الله حين كانت الخمر مباحة. فأكلوا وشربوا. فلما تملوا أي سكروا وجاء وقت صلاة المغرب قدموا أحدهم ليصلي بهم فقرأ (يا أيها الكافرون أعبد ما تعبدون وأنتم عابدون ما أعبد) بلا (لا). فنزلت (لا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى)[606] ثم كانوا لا يشربون في أوقات الصلاة. فإذا صلوا العشاء شربوها فلا يصبحون إلا وقد ذهب عنهم السكر وعلموا ما يقولون، ثم نزل في تحريمها (إنما الخمر والميسر)[607]

"Diriwayatkan bahwa ʻAbdurraḥmān bin ʻAwf pernah membuat makanan dan minuman lalu dipanggillah beberapa sahabat Rasūlullāh. Ketika itu khamer masih dibolehkan. Maka makan minumlah mereka. Tatkala mereka telah terhuyung-huyung mabuk, datanglah waktu shalat Maghrib. Mereka lalu menyuruh salah seorang dari mereka maju mengimami shalat mereka. Teryata ia membaca, 'Katakanlah, wahai orang-orang kafir, Aku menyembah apa yang kamu sembah dan kamu menyembah Tuhan yang aku sembah.' Tanpa, 'lā.' Maka, turunlah, (Janganlah kamu mendekati shalat, sedang kamu mabuk!). Sesudah itu, mereka tidak lagi meminum khamer pada waktu-waktu shalat. Apabila mereka telah shalat Ishā', barulah mereka meminumnya, sehingga tidaklah mereka menjumpai waktu Subuh, kecuali kemabukan itu telah hilang dari mereka, dan mereka sadar akan apa yang mereka katakan. Kemudian turunlah firman Allāh mengenai pengharaman minum khamer (Sesungguhnya khamer dan judi...).'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafal seperti ini belum dapat ditemukan. Namun makna Hadis ini masyhur dan telah diriwayatkan oleh beberapa perawi, seperti yang disebutkan oleh al-Suyūṭī. Potongan pertama dari Hadis ini sampai kata-kata,

فنزلت (لا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى)

Diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Tirmidhī dan al-Ḥākim.[608]

---

603 al-Nasāʼī, *Sunan, Kitāb al-Ashribah, Bāb Dhikr al-Āthām al-Mutawallidah min Shurb al-Khamr*, h.n. 5666-5667; ʻAbd al-Razzāq, *al-Muṣannaf,* jil. 9, hlm. 236, h.n. 17060; al-Bayhaqī, *Shuʻab al-Īmān,* jil. 5, hlm. 10, h.n. 5587.

604 Lih. biografi Saʻīd bin Surayj dalam al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Taʻdīl,* jil. 6, hlm.111; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl,* jil. 3, hlm. 200.

605 ʻAlī bin ʻUmar al-Dāraquṭnī, *al-ʻIlal al-Wāridah fī al-Aḥādīth al-Nabawiyyah,* Dār Ṭaybah, al-Riyāḍ, 1985, jil. 3, hlm. 41-42, ʻAbd Allāh bin Yūsuf al-Zaylāʻī, *Naṣb al-Rāyah li Aḥādīth al-Hidāyah,* jil. 4, hlm. 297; Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qurʼān al-ʻAẓīm,* jil. 2, hlm. 100.

606 al-Qur'ān, al-Nisa' 4: 43.

607 al-Qur'ān, al-Mā'idah 5: 90.

608 Abū Dāwud, *Sunan, Kitāb al-Ashribah, Bāb fī*

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

al-Tirmidhī mengatakan bahwa Hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ gharīb.* al-Ḥākim menghukumi *ṣaḥīḥ* dan al-Dhahabī menyetujuinya.[609]

Hadis 249

جنبوا مسجدكم صبيانكم ومجنينكم.

"Hindarkanlah masjid kalian dari anak-anak kecil dan orang-orang gila di antara kalian."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Mājah dari Wāthilah melalui al-Ḥarith bin Nabhān. Ibn al-Jawzī juga meriwayatkannya dalam *al-'Ilal* dari Abū al-Dardā', Wāthilah, dan Abū Umāmah. Dalam sanadnya terdapat al-'Alā' bin Kathīr. Juga dari 'Uthman bin 'Affān. Dalam sanadnya terdapat Muḥammad bin Mujīb.[610]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Dalam sanad Ibn Mājah terdapat al-Ḥārith bin Nabhān, yang disifati *ḍa'īf* oleh al-'Irāqī. Menurut Ibn Ḥajar, ia ditinggalkan. Karena itu, riwayat Ibn Mājah sangat *ḍa'īf.* Sedangkan riwayat Ibn al-Jawzī kedua jalurnya bermasalah. Jalur pertama terdapat al-'Alā' bin Kathīr. Menurut al-Bukhārī ia *munkar al-ḥadīth*. Mengikuti pendapat Ibn Ma'īn, ia *ḍa'īf.* Aḥmad dan beberapa ulama lain mengatakan *laysa bi shai'*. Jalur kedua terdapat Muḥammad bin Mujīb. Ia dituduh pendusta oleh Ibn Ma'īn. Abū Ḥātim berkata ia *dhāhib al-ḥadīth.*[611]

al-'Irāqī, Ibn Ḥajar, al-Suyūṭī, al-Munāwī dan al-Albānī menghukumi Hadis ini *ḍa'īf.* Sedangkan menurut Ibn al-Jawzī dan 'Abd al-Ḥaq, seperti dikutip al-Munāwī, Hadis ini palsu. Ibn Ḥajar mengatakan bahwa Hadis ini mempunyai beberapa jalur yang kesemuanya *wāhiyah.*[612]

Bab 18

Celaan terhadap Dengki

Hadis dari no 250 sampai no 260

Hadis 1 (250)

لقيت جبرائيل فقال إني أبشرك أن الله تعالى يقول من سلم عليك سلمت عليه، ومن صلى عليك صليت عليه.

"Aku bertemu Jibrīl, ia berkata, "Sesungguhnya aku memberi kabar gembira kepadamu, bahwa Allāh Ta'ālā berfirman, 'Siapa saja yang mengucapkan salam kepadamu, maka Aku ucapkan salam kepadanya, dan siapa bershalawat kepadamu, maka Aku merahmatinya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Aḥmad, al-Ḥākim dan al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab.* Kesemuanya dari 'Abd Raḥmān bin 'Awf. Tetapi pada *sanad* mereka

---

Taḥrīm al-Khamr, h.n. 3671; al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb Tafsīr al-Qur'ān, Bāb Tafsīr min Sūrah al-Nisā'*, h.n. 3026; al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Ashribah*, *Bāb Dhikr Aḥādīth Taḥrīm al-Khamr*, jil. 4, hlm 143.

609 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb Tafsīr al-Qur'ān, Bāb Tafsīr min Sūrah al-Nisā'*, h.n. 3026; al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Ashribah*, *Bāb Dhikr Aḥādīth Taḥrīm al-Khamr*, jil. 4, lilm 143; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ,* jil. 4, hlm. 143.

610 Ibn Mājah, *Sunan, Kitāb al-Masājid, Bāb Mā Yukrah fī al-Masājid*, h.n. 750; Ibn al-Jawzī, *al-'Ilal,* jil. 1, hlm. 402-403, h.n. 677-678.

611 Lihat biografi al-'Alā' dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 104; biografi Muḥammad bin Najīb dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 25.

612 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghir,* jil. 1, hlm. 491; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 3, hlm. 351-352; al-Būṣīrī, *Miṣbāḥ al-Zujājah,* jil. 1, hlm. 162, h.n. 284, Ibn al-Jawzī, *al-'Ilal,* jil. 1, 402-403, h.n. 677; Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-'Albānī, *Ḍa'īf Sunan Ibn Mājah,* al-Maktab al-Islāmī, Bayrūt, 1988, hlm. 59, h.n. 164.

ada perbedaan perawi, yaitu ada penambahan perawi dalam *sanad* selain Aḥmad.[613] al-Diyā' al-Maqdīsī seperti yang dikutip al-Sakhāwī, meriwayatkannya juga dalam *al-Mukhtārah* dari jalur berbeda dengan jalur di atas yaitu dari Suhayl bin 'Abd al-Raḥmān bin 'Awf dari bapaknya dengan lafal,

إن جبريل جائني فقال الا أبشرك يا محمد بما أعطاك ربك من أمتك وبما أعطى أمتك منك، من صلى عليك منهم صلاة صلى الله عليه، ومن سلم عليك منهم سلم الله عليه[614]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

al-Ḥākim menghukumi Hadis yang diriwayatkannya dengan *ṣaḥīḥ al-isnād.* Namun al-Dhahabī tidak memberikan pendapatnya. al-Sakhāwī dalam *al-Qawl al-Badī'* membahas Hadis ini dengan mengemukakan beberapa jalur riwayat. Beliau mengatakan, Hadis al-Diyā' ini *ḥasan* dan *rijāl* sanadnya *rijāl al-ṣaḥīḥ,* meskipun terdapat *'an'anah* (عنعنة) di dalamnya.[615] Riwayat ini dapat menguatkan riwayat Aḥmad. Maka Hadis ini sekurang-kurangnya menjadi *ḥasan.*

Hadis 251

من قال اللهم صل على محمد وأنزله المنزل المقرب عندك يوم القيامة وجبت له شفاعتي يوم القيامة.

"Siapa saja yang mengucapkan, 'Ya Allāh, rahmatilah Muḥammad, dan tempatkanlah ia pada kedudukan yang didekatkan di sisi-Mu pada hari Kiamat,' maka pastilah ia mendapat shafaatku pada hari Kiamat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 93.

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Hadis 252

لا تقتل نفس ظلما الا وعلى قبيل كفل (أى نصيب) من دمها فإنه أول من سنى القتل

"Tidak seorangpun yang terbunuh secara aniaya, melainkan Qabīl mendapat imbalan, yakni bagian dari darahnya, karena dialah yang mula-mula memprakarsai pembunuhan."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Ibn Mas'ūd.[616]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 253

إن لنعم الله تعالى أعداء، قيل من هم يا رسول الله قال الذين يحسدون الناس على ما آتاهم الله من فضله

"Sesungguhnya nikmat-nikmat Allāh Ta'ālā itu mempunyai musuh." Orang bertanya, 'Siapakah mereka itu ya Rasūlullāh?' Beliau menjawab, "Orang-orang yang nendengki sesama manusia

613 Aḥmad, *Musnad,* jil. 1, hlm. 162; al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Ṣalāh*, *Bāb Man Sallam 'Alayy Sallamtu 'Alayh*, jil. 1, hlm. 223; al-Bayhaqi, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 2, hlm. 210-211, h.n. 1555-1556.

614 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 155-156.

615 al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Ṣalāh*, *Bāb Man Sallam 'Alayy Sallamtu 'Alayh*, jil. 1, hlm. 223; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ,* jil. 1, hlm. 223; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 155-156; Lihat juga Ibn al-Qayyim, *Jalā' al-Afhām,* hlm. 32-33.

616 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Aḥādīth al-Anbiyā', Bāb Khalq Ādam wa Dzuriyyātih*, h.n. 3335 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Qasāmah, Bāb Bayān Ithm Man Sanna al-Qatl*, h.n. 1677.

atas apa yang Allāh berikan kepada mereka dari karunia-Nya.""

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafal seperti ini disebutkan oleh al-Ghazālī dalam *al-Iḥyā'.* al-'Irāqī mengatakan ia diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ* dari Ibn 'Abbās dengan lafal,

إن لأهل النعم حسادا فاحذروهم

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abū al-Shaykh dalam *al-Amthāl* dan al-Khaṭīb dalam *al-Tārīkh* dari Ibn 'Abbās dengan lafal seperti lafal al-Ṭabarānī. Kesemuanya melalui Ismā'īl bin 'Amru al-Bajalī.[617]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

al-Haythamī mengatakan, dalam sanad al-Ṭabarānī terdapat Ismā'īl bin 'Amru al-Bajalī. Ia *ḍa'īf* tetapi *thiqah* menurut Ibn Ḥibbān. al-'Irāqī mengatakan sanad al-Ṭabarānī *ḍa'īf*.

Hadis 254

إن الغضب من الشيطان، والشيطان خلق من النار، وإنما تطفأ النار بالماء، فإذا غضب أحدكم فليتوضأ

"Sesungguhnya marah itu dari setan. Sedang setan itu diciptakan dari api. Sesungguhnya api hanya bisa dipadamkan dengan air. Apabila seorang dari kalian marah, maka berwudhulah!"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud, Aḥmad dan al-Baghawī dalam *al-Sunnah.* Semuanya dari 'Aṭiyyah al-Sa'dī melalui Abū Wā'il al-Qāṣ.[618]

Hukum Hadis: *Ḥasan*

al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ḥasan*. Ibn Ḥajar menyebutkan Hadis ini dalam *Fatḥ al-Bārī* tanpa memberikan pendapatnya. Begitu juga al-Munāwī. al-Albānī men-*ḍa'īf* -kan Hadis ini dengan alasan sanadnya *daif.* Shu'ayb al-Arna'ūt menilainya *ḥasan*.[619]

Perawi yang dikritik dalam Hadis ini ialah Abū Wā'il yang nama sebenarnya 'Abd Allāh bin Bāhir al-Ṣan'ānī. Menurut Ibn Ḥibbān beliau *ḍa'īf*, karena meriwayatkan hal-hal yang aneh (*yarwī al-'ajā'ib*). Tetapi Ibn Ma'īn mengatakan ia *thiqah.* Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Tirmidhī dan Ibn Mājah.[620] Penilaian *thiqah* Ibn Ma'īn itu kuat sekali. Lebih kuat dari penilaian *ḍa'īf*-nya Ibn Ḥibbān. Jadi, riwayatnya masih dapat diterima meskipun tidak sampai ke tahap *ṣaḥīḥ,* tetapi masih boleh dikatakan *ḥasan*. Maka, Penulis setuju dengan pendapat al-Suyūṭī dan al-Arna'ūṭ yang menilai Hadis ini *ḥasan*.

Hadis 255

إن فيكم من يكون سريع الغضب سريع الفيئ، وفيكم من يكون سريع الغضب بطيئ الفيئ، فخيركم من يكون بطيئ الغضب سريع الفيئ،

617 al-Ghazālī, *al-Iḥyā',* jil. 3, hlm. 234; al-'Irāqī, *al-Mughnī*, jil. 3, hlm. 234; Abū al-Shaykh, *al-Amthāl,* Dār al-Salafiyyah, Bayrūt, 1987, hlm. 232, h.n. 201; al-Khaṭīb, *Tārīkh Baghdād,* jil. 5, hlm. 56-57, al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 3, hlm. 184; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 8, hlm. 195.

618 Abū Dāwud, *Sunan, Kitāb al-Ādāb, Bāb Mā Yuqāl 'Ind al-Ghaḍab*, h.n. 478; Aḥmad, *Musnad,* jil. 4, hlm. 226; Ḥusayn bin Mas'ūd al-Baghawī, *Sharḥ al-Sunnah,* Taḥ. Shu'ayb al-Arna'ūṭ, al-Maktab al-Islāmī, Bayrūt, 1983, jil. 13, hlm. 161, h.n. 3583.

619 Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī,* jil. 10, hlm. 467; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 280; al-Albānī dalam *Taḥqīq Kitāb Mishkāh al-Maṣābīḥ li al-Tabrīzī,* jil. 3, hlm. 635, h.n. 5113; Shu'ayb al-Arna'ūṭ, *Kitāb Sharḥ al-Sunnah li al-Baghawī,* jil. 13, hlm. 161.

620 Lihat biografi Abū Wā'il dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 395.

وشركم من كان سريع الغضب بطيئ الفيئ.

"Sesungguhnya diantara kamu sekalian ada orang yang cepat marah, cepat reda. Ada pula yang cepat marah, lambat reda. Maka yang terutama di antara kalian adalah orang yang tidak cepat marah dan cepat reda (apabila marah). Dan yang terburuk di antara kalian ialah orang yang cepat marah dan tidak cepat reda."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Aḥmad dan al-Ḥākim. Semuanya dari Abū Sa'd al-Khuḍrī melalui 'Alī bin Zayd bin Jad'ān dengan lafal awalnya,

.. ألا إن بني آدم خلقوا على طبقات[621]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Dalam naskah yang di-*taḥqīq* Fu'ad 'Abd al-Bāqī, al-Tirmidhī mengatakan bahwa Hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ.* Begitu pula pada naskah yang di-*taḥqīq* Ibrāhīm Ghūṭah 'Awad. Namun dalam syarah al-Mubārkafūrī, al-Tirmidhī menghukuminya *ḥasan.* al-Mubārkafūrī memberikan alasan bahwa dalam *sanad* Hadis ini terdapat 'Alī bin Zayd. Ia *ṣadūq* menurut al-Tirmidhī, tetapi *ḍa'īf* mengikuti pendapat ulama lainnya. Jadi, Hadis ini *ḥasan* menurut al-Tirmidhī, bukan *ḥasan ṣaḥīḥ.*[622]

al-Ḥākim mengatakan bahwa 'Alī bin Zayd telah menyendiri dalam meriwayatkan Hadis dengan lafal ini (yang panjang). al-Bukhārī dan Muslim tidak meriwayatkan Hadis-hadis 'Alī. al-Dhahabī memberikan pendapat bahwa 'Alī bin Zayd *ṣaḥīḥ al-ḥadīth.* al-Albānī menghukumi Hadis Ibn Mājah *ḍa'īf*. Tetapi beberapa penggalannya *ṣaḥīḥ.*[623] Penulis menguatkan pendapat bahwa Hadis ini *ḥasan,* sebab kredibilitas perawinya masih memungkinkan ia dihukumi *ḥasan.*

Hadis 256

إياكم والحسد فإن الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب والعشب أو يؤديه إلى الكفر

"Hindarilah olehmu sikap dengki, karena dengki itu memakan kebaikan, sebagaimana api memakan kayu bakar dan rumput, atau mengakibatkan ia menjadi kafir."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan Abū Dāwud dari Abū Hurayrah dengan lafal أو قال: العشب, tanpa menyebutkan kata-kata أو يؤديه إلى الكفر. Ibn Mājah juga meriwayatkannya dari Anas dengan lafal,

الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب والصدقة تطفىء الخطيئة ما يطفىء الماء النار، والصلاة نور المؤمن، والصيام جنة من النار[624]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Dalam *sanad* Abū Dāwud terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya dan tidak dikenali. Hadis ini mempunyai *shāhid* yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah dari Anas dan al-Bukhārī dalam *al-Tārīkh al-Kabīr* dari Abū Hurayrah dengan lafal,

---

621 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-Fitān, Bāb Mā Akhbar al-Nabī Saw Aṣbah Bimā Huwa Kā'in ilā Yawm al-Qiyāmah*, h.n. 2191; Aḥmad, *Musnad*, jil. 3, hlm. 19, al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Fitan wa al-Malāḥim, Bāb Khayr al-Rijāl Man Kān Baṭī' al-Ghaḍab Sarī' al-Fay'*, jil. 4 hlm. 505-506.

622 Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Mubārkafūrī, *Tuḥfah al-Ahwadhī bi Sharḥ Jāmi' al-Tirmidhī,* Taḥ. 'Abd al-Raḥmān Muḥammad 'Uthmān, Maṭba'ah al-Ma'rifah, Miṣr, 1964, jil. 6, hlm. 422.

623 al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Fitan wa al-Malāḥim, Bāb Khayr al-Rijāl Man Kān Baṭī' al-Ghaḍab Sarī' al-Fay'*, jil. 4, hlm. 505-506; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ,* jil. 4, hlm. 506.

624 Abū Dāwud, *Sunan, Kitāb al-Ādāb, Bāb fī al-Ḥasad*, h.n. 4903; Ibn Mājah, *Sunan, Kitāb al-Zuhd*, *Bāb al-Ḥasad*, h.n. 4210.

الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب[625]

Hadis 257

لا يزال الناس بخير ما لم يتحاسدوا

"Manusia akan senantiasa baik, selagi mereka tidak saling mendengki."

Takhrīj Hadis:

Hadis diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dari Ḍamrah bin Tha'labah.[626]

Hukum Hadis: *Isnād*-nya *ṣaḥīḥ*.

al-Mundhirī dan al-Haythamī mengatakan, perawi dalam sanad al-Ṭabarānī *thiqāt*.[627]

Hadis 258

ليس مني ذوحسد وذو نميمة ولا ذو كهانة ولا أمانة منه، ثم تلى هذه الآية (والذين يؤذون المؤمنين والمؤمنات بغير ماكتسبوا فقد احتملوا بهتانا وإثما مبينا)[628]

"Tidak tergolong dariku seorang pendengki, pengadu domba maupun juru ramal, dan tiada amanah darinya. Kemudian, Beliau Saw. membacakan ayat, 'Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat, mereka sesungguhnya telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.'"

Takhrīj Hadis:

Seperti yang dijelaskan oleh al-Mundhirī dan al-Haythamī, Hadis ini diriwayatkan al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dari 'Abd Allāh bin Bishr melalui Sulaymān bin Salamah al-Khabā'izī.[629]

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf*

al-Mundhirī menjelaskan *ḍa'if*-nya Hadis ini dengan lafal *"diriwayatkan"* (*ruwiya*). al-Haythamī mengatakan bahwa Sulaymān bin Salamah ditinggalkan (*matrūk*). Menurut Abū Zur'ah dan Ibn 'Adiy, ia ditinggalkan dan jangan mengkaji riwayatnya. Ibn al-Junayd berpendapat bahwa ia seorang yang jujur dan pernah berdusta (*ṣadūq, yakdhib*). Sedangkan al-Khaṭīb mengatakan bahwa ia masyhur dengan ke-*ḍa'īf*-annya.[630]

al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ḥasan.* al-Munāwī menolaknya dan mengatakan bahwa al-Mundhirī telah men-*ḍa'if*-kannya. al-Haythamī mengatakan bahwa pada sanadnya terdapat Sulaymān bin Salamah, perawi yang ditinggalkan. al-Albānī menghukumi Hadis ini palsu, sebab Sulaymān dituduh pendusta oleh Ibn Junayd.[631] Namun seperti yang telah disebutkan di atas, ia disifati sebagai seorang yang jujur, yang dahulunya pendusta. Jadi, menghukumi Hadis ini dengan sangat *ḍa'if* lebih selamat dari menghukuminya palsu. Meskipun kesannya sama, yaitu tidak boleh digunakan sebagai dalil dalam semua masalah.

625 Ibn Majāh, *Sunan, Kitāb al-Zuhd*, *Bāb al-Ḥasad*, h.n. 4210; Muḥammad bin Ismā'īl al- Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr,* Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, t.th, jil. 1, hlm. 272.

626 al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil. 8, hlm. 309, h.n. 8157.

627 al-Mundhirī, *al-Targhīb,* jil. 3, hlm. 547; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 8, hlm. 78.

628 al-Qur'ān, al-Aḥzāb 33: 58.

629 al-Mundhirī, *al-Targhīb,* jil. 3, hlm. 399; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 8, hlm. 91.

630 Ibid., dan lihat biografi Sulaymān bin Salmān dalam al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl,* jil. 4, hlm. 121-122; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 209.

631 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 1402; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 5, hlm. 390; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah,* jil. 1, hlm. 54-55, h.n. 586.

Hadis 259

ستة يدخلون النار قبل الحساب بستة. قيل من هم يا رسول الله قال الأمراء بالجور، والعرب بالعصبية، والدماقين بالكبر، والتجار بالخيانة، وأهل الرساليق بالجهل، والعلماء بالحسد.

"Ada enam orang yang masuk neraka sebelum dihisab, karena enam perkara." Seseorang bertanya, 'Siapakah mereka, ya Rasūlallāh?' Jawab beliau, 'Kepala negara karena kezaliman, orang Arab karena fanatik kesukuan, kepala daerah karena sombong, para pedagang karena berkhianat, orang-orang dusun karena bodoh dan orang-orang alim karena dengki."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan al-Daylamī dari Anas. al-Zabīdī mengatakan bahwa Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abū Nu'aym dari Ibn 'Umar.[632]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

al-'Irāqī mengatakan bahwa sanad keduanya *ḍa'if*.[633]

Hadis 260

استعينوا على قضاء الحوا ئج بالكتمان، فإن كل ذي نعمة محسود.

"Jadikanlah diam sebagai penolongmu dalam menunaikan keperluan, karena setiap orang yang memperoleh nikmat itu didengki (ada pendengkinya)."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dan *al-Saghīr,* al-'Uqaylī dalam *al-Ḍu'afā',* Abū Nu'aym, al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* dan al-Quḍā'ī. Semuanya dari Mu'ādh melalui Sa'd bin Sallām.[634] Ibn 'Adiy juga meriwayatkannya dari Mu'ādh dengan jalan berbeda, namun pada sanadnya terdapat Ḥusayn bin 'Alwān.[635] al-Khaṭīb juga meriwayatkannya dari Ibn 'Abbās melalui al-Ḥusayn bin 'Abd Allāh al-Abzarī.[636]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Abū Ḥātim mengatakan bahwa Hadis ini tidak dikenali sumbernya. Ibn al-Jawzī, al-Dhahabī, dan al-Shawkanī menghukumi palsu, sebab Sa'īd bin Sallām telah dituduh pendusta oleh Aḥmad dan Ibn Numayr. Menurut al-Bukhārī ia telah memalsukan Hadis. Sedangkan al-Nasā'ī mengatakan bahwa ia *ḍa'if.* Mengikuti pendapat al-'Ijlī, ia *lā ba'sa bih*. Dalam riwayat dari Ibn 'Abbās terdapat al-Abzarī, iapun telah dituduh pendusta. Begitu pula dengan Ḥusayn bin 'Alwān. Menurut Ibn 'Adiy, ia pendusta.[637]

Beberapa ulama lain seperti Abū Nu'aym, al-'Irāqī, al-Sakhāwī, al-Suyūṭī, al-'Ajlūnī dan al-Zabīdī mengatakan, bahwa Hadis ini tidak sampai ke taraf palsu, melainkan hanya setingkat

---

632 al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 2, hlm. 329, h.n. 3491; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 8, hlm. 54.

633 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 3, hlm. 184.

634 al-Tabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil. 20, hlm. 183; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Saghīr,* hlm. 116, h.n. 1152; al-'Uqaylī, *al-Ḍu'afā',* jil. 2, hlm. 109; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 5, hlm. 215; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 5, hlm. 277, h.n. 6555; al-Quḍā'ī, jil. 1, hlm. 410-413, h.n. 707-708.

635 Ibn 'Adiy, *al-Kāmil,* jil. 2, hlm. 771.

636 al-Khatīb, *Tārīkh Baghdād,* jil. 8, hlm. 56-57.

637 al-Rāzī, *al-'Ilal,* jil. 2, hlm. 255, h.n. 2558; Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt,* jil. 2, hlm. 165; al- Sakhāwī, *al-Fawā'id,* hlm. 70 dan 261; al-Dhahabī; *Tartīb al-Mawḍū'āt,* hlm. 172, h.n. ; lih. biografi Sa'īd bin Salām dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 141; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn,* jil. 1, hlm. 321-322; Ibn Ḥajar, *Lisān al-Mīzān,* jil. 3, hlm. 31-32; biografi Ḥusayn bin 'Alwān dalam Ibn 'Adiy, *al-Kāmil,* jil. 2, hlm 771; biografi al-Abzārī dalam al-Khaṭīb, *Tārīkh Baghdād,* jil. 8, hlm. 56-57.

ḍaʻīf. Alasan mereka karena Hadis ini telah diriwayatkan juga tanpa melalui Saʻīd, Ḥusayn ataupun al-Abzarī di atas. Seperti sanad Ibn Abī al-Dunyā tanpa melalui jalur ini, meskipun dikatakan oleh al-ʻIrāqī sangat *ḍaʻīf.* al-Sakhāwī menyebutkan riwayat lain dari ʻAlī oleh al-Khālʻī dalam *al-Fawāʼid* dengan lafal,

استعينوا على قضاء الحوائج بكتمان لها

al-Zabīdī juga menyebutkan riwayat lain yaitu dari Ibn ʻUmar.[638] Menurut al-Sakhāwī, Hadis ini boleh dikuatkan (*istiʼnās*) dengan Hadis yang diriwayatkan al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ* dari Ibn ʻAbbās dengan lafal,

إن لأهل النعم حسادا فاحذروه[639]

Jadi, Hadis ini boleh dihukumi *ḍaʻīf,* karena adanya *shāhid* dan beberapa jalur yang menguatkan seperti yang telah diuraikan. Beberapa tahun lalu seorang ulama telah menulis kitab *Ithbāt al-Burhān fī Siḥḥah Ḥadīth Istaʻīnū ʻalā al-Ḥawāʼij bi al-Kitmān,* di mana beliau membuktikan ke-*ḍaʻīf*-an Hadis ini.[640]

Bab 19

Turunnya al-Māʾidah (Hidangan) dari Langit dengan Doa ʻĪsā a.s.

Hadis dari no 261 sampai no 265

Hadis 261

ثلاثة أشياء لا تزن عند الله جناح بعوضة: الصلاة بلا خضوع وخشوع. الذكر بالغفلة لأن الله تعالى لايحتسب دعاء قلب غافل. والصلاة على النبي من غير حرمة.

"Ada tiga perkara yang di sisi Allāh tidak lebih berat timbangannya dari sayap seekor nyamuk. Pertama, shalat tanpa ketundukan dan kekhusyukan. Kedua, zikir dengan kelalaian, karena Allāh Taʻālā takkan mengabulkan doa dari hati yang lalai. Dan ketiga, shalawat kepada Nabi Saw. tanpa penghormatan."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wāʻiẓīn*.[641]

Hukum Hadis: *Mawḍū*ʻ/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, karena beberapa sebab. *Pertama*, ia tidak ditemukan, termasuk dalam kitab-kitab khusus mengenai shalawat kepada Nabi Saw. *Kedua*, Hadis ini dikutip dari kitab yang tidak *muʻtabar*, yaitu *Zubdah al-Wāʻiẓīn. Ketiga*, matan Hadis ini tidak seperti bahasa Nabi Saw.

Hadis 262

إنما الأعمال بالنيات

"Sesungguhnya perbuatan itu tergantung pada niat."

638 Abū Nuʻaym, *Ḥilyah al-Awliyāʼ*, jil. 5, hlm. 215; al-ʻIrāqī, *al-Mughnī,* jil. 3,hlm. 234; al-Suyūṭī, *al-Laʼālī,* jil. 2, hlm. 81; Ibn ʻArrāq, *Tanzīh al-Sharīʻah,* jil. 2, hlm. 134; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah,* hlm. 56-57, h.n.103; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 8, hlm. 54.

639 al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah,* hlm. 56-57, h.n. 103.

640 Lihat. Muḥy al-Dīn ʻAṭiyyah, Ṣalāḥ al-Dīn dan Muḥammad Khayr Ramaḍān, *Dalīl Muʻallafāt al-Ḥadīth*, jil. 1, hhn. 642. 584.

641 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 78.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini masyhur sekali, diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim dan lain-lain dari ʻUmar bin al-Khaṭṭāb.[642]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 263

إذا صاموا شهر رمضان وخرجوا إلى عيدهم يقول الله تعالى للملائكة يا ملائكتي إن كل عامل يطلب أجره وعبادي الذين صاموا شهرهم وخرجوا إلى عيدهم يطلبون اجورهم، اشهدوا أني غفرت لهم. فينادي المنادي: يا أمة محمد ارجعوا إلى منازلكم فقد بدلت سيآتكم بالحسنات من فضل الله

"Apabila kaum muslim telah berpuasa Ramaḍān dan keluar menuju Hari Raya, maka Allāh Taʻālā berkata kepada para malaikat; 'Wahai malaikat-malaikat-Ku, sesungguhnya setiap orang yang beramal, meminta pahala-nya. Dan hamba-hamba-Ku yang telah berpuasa di bulan Ramaḍān, lalu berangkat menuju Hari Raya, meminta pahala mereka. Maka saksi-kanlah, sesungguhnya Allāh bernar-benar telah mengampuni mereka.' Maka dikumandangkanlah suatu seruan, 'Wahai umat Muḥammad, kem-balilah kamu sekalian ke rumahmu! Sesungguh-nya kesalahan-kesalahanmu telah diganti dengan kebaikan-kebaikan, karena karunia Allāh Taʻālā.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafal yang disebutkan oleh al-Samarqandī dalam *Tanbīh al-Ghāfilīn* tanpa menyebutkan *sanad.* al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wāʻiẓīn*.[643] Makna Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *Faḍa'il al-Awqāt* dari Anas melalui Muḥammad bin ʻAbd al-ʻAzīz al-Azdī dan Aṣram bin Hawshab dengan lafal,

فإذا كان يوم عيدهم (يعني فطرهم) باهى بهم ملائكته قال يا ملائكتى ما جزاء أجير وفى عمله قالوا: ربنا جزاؤه أن يوفى أجره. قال: ملائكتي عبيدي وإمائي قضوا فريضتي عليهم، ثم خرجوا يعجون إلي بالدعاء، وعزتي وجلالي وكرمي وعلوي وارتفاع مكاني لأجيبنهم، فيقول: ارجعوا فقد غفرت لكم، وبدلت سيآتكم حسنات. قال: فيرجعون مغفورا لهم.[644]

Hukum Hadis: Sangat *ḍaʻīf*, *munkar* dengan lafal ini.

Riwayat al-Bayhaqī sangat *ḍaʻīf,* sebab pada sanadnya terdapat Muḥammad al-Azdī yang dituduh Ibn Maʻīn sebagai pendusta, dan disifati oleh al-Bukhārī, Muslim dan al-Nasā'ī sebagai perawi yang ditinggalkan periwayatannya (*matrūk*). Juga terdapat Aṣram bin Hawshab yang disifati al-Azdī sebagai ditinggalkan (*matrūk*).[645] Sedangkan lafal yang disebutkan al-Khūbawī, setinggi-tingginya dapat dikatakan sangat *ḍaʻīf,* dengan tidak menutup kemungkinan ia palsu.

---

642 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitab Bad' al-Wahy*, *Bāb* (tanpa judul, no. 1), h.n. l; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Imārah, Bāb Qawluh Saw. Innamā al-Aʻmāl bi al-Niyyāt*, h.n. 1907.

643 al-Samarqandī, *Tanbīh al-Ghāfilīn,* hlm. 329, hl 472; al-Khūbawī *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 80.

644 al-Bayhaqī, *Faḍā'il al-Awqāt,* hlm. 318-319, h.n. 155.

645 Lih. biografi Muḥammad al-Azdī dan Aṣram dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl,* jil. 1, hlm. 272, dan jil. 4, hlm. 7-1; Ibn Ḥajar, *Lisān al-Mīzān,* jil.1, hlm. 461, dan jil. 5, hlm. 438.

Hadis 264

إذا كان يوم الفطر وخرج الناس إلى المصلى وسجدوا لربهم يقول الله تعالى: يا عبادي لي صمتم ولي أفطرتم، فقوموا مغفورا لكم ما تقدم من ذنوبكم وما تأخر.

"Apabila tiba hari Idul Fitri, dan orang-orang berangkat menuju tempat shalat, lalu bersujud kepada Tuhan mereka, maka Allāh Ta'ālā berfirman, 'Wahai hamba-hamba-Ku, untuk-Ku kamu sekalian berbuka, dan untuk-Ku kamu sekalian shalat. Maka bangkitlah kamu sekalian dalam keadaan telah diampuni dosa-dosamu yang lalu maupun yang akan datang!"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[646]

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf*, *munkar* dengan lafal ini.

Hadis ini hampir sama dengan Hadis sebelum ini (ke 263)

Hadis 265

اجتهدوا يوم الفطر في الصدقة وأعمال الخير والبر من الصلاة والزكاة، واكثروا التسبيح والتهليل فإنه اليوم الذي يغفر الله فيه ذنوبكم ويستجيب دعاءكم وينظر إليكم بالرحمة والمغفرة.

"Bersungguh-sungguhlah kamu sekalian pada hari Idul Fitri dalam bersedekah dan melakukan amal-amal kebaikan dan kebagusan berupa shalat dan zakat, dan perbanyaklah tasbih dan tahlil! Karena hari itu adalah hari di mana Allāh mengampuni dosa-dosamu dan mengabulkan doamu, serta memandang kalian dengan penuh kasih dan ampunan."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[647]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, karena dua sebab. *Pertama*, ia tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*. *Kedua*, ia dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar*, yaitu *Zubdah al-Wā'iẓīn.*

Bab 20
Kelebihan Puasa Enam Hari Shawāl
Hadis dari no 266 sampai no 274

Hadis 266

من صلى علي يوم الجمعة مائة مرة جاء يوم القيامة ومعه نور لو قسم ذلك النور بين الخلائق كلهم لوسعهم.

"Siapa bershalawat kepadaku seratus kali pada hari Jum'at, maka ia akan datang pada Hari Kiamat dan bersamanya sebuah cahaya yang jika cahaya itu dibagikan diantara makhluk seluruhnya niscaya akan merata untuk mereka."

646 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 80.

647 Ibid.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 4.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Hadis 267

من صلى علي مرة فلا ذنب له ذرة ولا حبة.

"Siapa bershalawat kepadaku satu kali, maka ia tidak mempunyai dosa lagi barang satu zarah maupun satu biji."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan perawinya. Ia ditemukan dalam beberapa kitab Shī'ah, diantaranya disebutkan oleh al-Shabzawarī dalam *Jāmi' al-Akhbār* tanpa menyebutkan *sanad* maupun perawinya, termasuk perawi sahabat. al-Majlīsī mengutipnya dalam *Biḥār al-Anwār* dari *Jāmi' al-Akhbār.*[648]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, karena ia hanya disebutkan dalam kitab yang tidak *mu'tabar* dan tanpa menyebutkan *sanad.* Selain itu, al-Sakhāwī menyebutkan Hadis yang maksudnya sama dengan lafal,

من صلى علي صلاة واحدة أمر الله حافظيه أو لا يكتبا عليه ذنبا ثلاثة أيام .

Dalam riwayat lain,

من صلى علي صلاة واحدة لم يلج النار حتى يعود اللبن في الضرع

Beliau berkata bahwa ke-*thabat*-annya perlu dikaji (*fī thubūtih naẓar*).[649]

Hadis 268

من صام رمضان تم أتبعه ستا من شوال ، كان كصيام الدهر.

"Sapa puasa bulan Ramaḍān, kemudian ia lanjutkan enam hari dari bulan Shawāl, maka seolah-olah ia berpuasa satu tahun penuh."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Ayyub.[650]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 269

إن الله خلق السماوات والأرض في ستة أيام من شوال ، فمن صام تلك الستة كتب الله تعالى له بعدد كل خلق حسنة ويمحو عنه سيئاته ويرفع درجاته.

"Sesungguhnya Allāh menciptakan langit dan bumi selama enam hari di bulan Shawāl. Maka, siapa berpuasa selama enam hari itu, Allāh Ta'ālā menetapkan baginya kebaikan sebanyak tiap-tiap makhluk diantara makhluk-makhluk-Nya, dan dihapuskan darinya kesalahan-kesalahannya, dan Dia angkat derajatnya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn.*[651]

---

648 al-Sabazawārī, *Jāmi' al-Akhbār,* hlm. 153, h.n. 345; al-Majlisī, *Biḥār al-Anwār,* jil. 91, hlm. 63.

649 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī',* hlm. 178.

650 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣiyām, Bāb Istiḥbāb Ṣawm Sittah Ayyām min Shawwāl,* h.n. 1161.

651 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 81.

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, karena beberapa sebab. *Pertama*, ia tidak ditemukan dalam sumber rujukan yang *muʻtabar*. *Kedua*, ketika para ulama membahas mengenai keutamaan puasa Shawāl, tidak ada seorang pun yang menjelaskan adanya Hadis ini. Ini menunjukkan bahwa ia tidak mempunyai asal. *Ketiga*, pahala yang dijanjikan terlalu besar untuk amalan yang sederhana.

Hadis 270

إن للميت ستمائة عضو على كل عضو من أعضاته ألف فم إلا على القلب، فإنه موضع المعرفة، فمن صام هذه الستة، هون الله عليه سكرات الموت كشرب الماء البارد للعطشان

"Sesungguhnya orang mati itu mempunyai enam ratus anggota. Pada tiap-tiap anggota di antara anggota-anggota tubuhnya terdapat satu mulut, selain pada hati. Karena hati itu tempatnya makrifat. Maka siapa berpuasa enam hari ini, Allāh akan memudahkan baginya sakaratul maut bagaikan meminum air yang sejuk bagi orang yang kehausan."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Durrah al-Wāʻiẓīn.*[652]

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ*/Palsu

Hadis ini tidak ditemukan di berbagai kitab. Ketika para ulama menyebutkan Hadis mengenai kelebihan puasa Shawāl, tidak ada seorang pun ulama yang menyebutkan atau menjelaskan adanya Hadis ini. Ini menunjukkan bahwa Hadis ini tidak dikenali dalam sumber-sumber rujukan yang *muʻtabar*. Karena itu, ia dapat dihukumi palsu.

Hadis 271

الصائم بعد رمضان كالكار بعد الفرار.

"Orang yang berpuasa sesudah Ramaḍān seperti orang yang kembali menyerang setelah lari."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *Shuʻab al-iman* dari Ibn ʻAbbās dengan *sanad* sebagai berikut,

أخبرنا على بن أحمد بن عبدان أنا أحمد بن عبيد الصفار نا أبو إسماعيل الترمذي نا بقية بن الوليد عن إسماعيل بن بشر عن عكرمة عن ابن عباس مرفوعا[653]

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf.*

Dalam sanad Hadis ini terdapat Baqiyyah bin Walīd. Beliau dikenali sebagai perawi yang *mudallis*. Dalam *sanad* ini riwayat beliau dari gurunya menggunakan lafal ʻ*an* atau yang dikenal dengan istilah *muʻanʻan*. Seperti yang dijelaskan ulama, jika riwayat beliau seperti ini, maka riwayatnya *ḍaʻīf.* Jadi Hadis yang ditemukan diriwayatkan oleh al-Bayhaqī adalah *ḍaʻīf*.

Hadis 272

من صام رمضان ثم أتبعه ستا من شوال خرج من ذنوبه كيوم ولدته أمه.

652 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 81.

653 al-Bayhaqī, *Shuʻab al-Īmān,* jil. 3, hlm. 349, h.n. 3737.

"Siapa berpuasa Ramaḍān, kemudian ia lanjutkan puasanya enam hari di bulan Shawāl, maka ia keluar darinya dosa-dosa bagaikan saat dilahirkan ibunya."

Takhrīj Hadis:

al-Haythamī menjelaskan bahwa Hadis dengan lafal seperti ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ* dari Ibn 'Umar.[654]

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf.*

al-Mundhirī menyebutkan Hadis ini dalam *al-Targhīb* dengan lafal (*ruwiya*). al-Haythamī mengatakan bahwa dalam *sanad* al-Ṭabarānī terdapat Maslamah bin 'Ulā al-Khushanī yang dinilai *ḍa'īf.*[655] Maslamah bin 'Ulā, menurut al-Bukhārī, *munkar al-ḥadīth*. Menurut pendapat al-Nasā'ī, ia ditinggalkan (*matrūk*). Sedangkan Ibn 'Adiy mengatakan, Hadis-hadisnya, umumnya tidak terjaga (*ghair maḥfūẓ*). Sedangkan menurut 'Umar bin Ṣubḥ, ia pendusta. al-Dhahabī menyifatinya pereka (*wāhin*). Jadi riwayatnya sangat *ḍa'īf.* Maka Hadis inipun sangat *ḍa'īf.*

Hadis 273

لا ترد السائل ولو كان على فرس

"Janganlah kamu menolak orang yang meminta meskipun ia menunggang kuda."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan secara *marfū'* dari al-Ḥusayn bin 'Alī dan dari 'Alī, juga dari Hirmīs. Riwayat dari Ḥusayn bin 'Alī diriwayatkan oleh Abū Dāwud, Aḥmad dan al-Bayhaqī dalam *al-Sunan* dan *al-Shu'ab*. Semuanya melalui Ya'lā bin Abī Yaḥyā.[656] Riwayat dari 'Alī diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* dan *al-Sunan,* melalui seorang perawi yang tidak disebutkan namanya (*mubham*).[657]

Sedangkan riwayat dari al-Hirmīs, seperti dikatakan oleh al-Haythamī, diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam ketiga *Mu'jam*-nya melalui 'Uthmān bin Fāyiḍ.[658] Hadis ini juga telah diriwayatkan secara *mursal* oleh Mālik dan 'Abd al-Razzāq dari Zayd bin Aslam dengan lafal,

اعطوا السائل وإن جاء على فرس.

Ia telah diriwayatkan secara bersambung oleh Ibn 'Adiy melalui 'Abd Allāh bin Zayd bin Aslam dari bapaknya dari Abū Ṣāliḥ dari Abu Hurayrah. al-Sakhāwī mengingatkan bahwa 'Abd Allāh adalah *ḍa'īf*.[659]

al-Suyūṭī menambahkan bahwa Hadis ini juga diriwayatkan sebagai sabda Nabi 'Īsā (a.s) dengan lafal,

الا إن للسائل لحقا وإن أتاك على فرس مطوق بالفضة[660]

Hukum Hadis: *Ḥasan li-ghayrih*

Hadis dengan riwayat dari Ḥusayn terdapat Ya'lā. Menurut Abū Ḥātim, ia tidak dikenali (*majhūl*), tetapi *thiqah* menurut pendapat Ibn

654 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 3, hlm. 187.

655 al-Mundhirī, *al-Targhīb,* jil. 2, hlm. 111; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 3, hlm. 187.

656 Abū Dāwud, *Sunan, Kitāb al-Zakah, Bāb Ḥaq al-Sā'il*, h.n. 1665; Aḥmad, *Musnad,* jil. 1. hlm. 201; al-Bayhaqī, *Sunan, Kitāb al-Ṣadaqāt, Bāb Lā Waqt Fīmā Ya'tī al-Fuqarā' wa al-Masākīn*; al- Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 3, hlm. 227, h.n. 3397.

657 Abū Dāwud, *Sunan, Kitāb al-Zakah, Bāb Ḥaq al-Sā'il*, h.n. 1666; Aḥmad, *Musnad*, jil. 1, hlm. 201; al-Bayhaqī, *Sunan, Kitāb al-Ṣadaqāt, Bāb Lā Waqt Fīmā Ya'tī al-Fuqarā' wa al-Masākīn*; al- Bayhaqi, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 3, hlm. 227, h.n. 3397.

658 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 3, hlm. 101.

659 Mālik, *al-Muwaṭṭa', Kitāb al-Jāmi', Bab al-Targhīb 'alā al-Ṣadaqah*, h.n. 1829; 'Abd al- Razzāq, *al-Muṣannaf,* jil. 11, hlm. 93, h.n. 20017; Ibn 'Adiy, *al-Kāmil,* jil. 4, hlm. 187, al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah,* hlm. 338, h.n. 883.

660 al-Suyūṭī, *al-Durar al-Muntathirah,* hlm. 250, h.n. 340.

Ḥibbān. Riwayat dari ʻAlī terdapat seorang yang tidak disebutkan namanya (*mubham*). Kedua jenis riwayat ini termasuk *ḍaʻīf.* Begitu pula dengan riwayat yang *mursal.* Sedangkan riwayat dari Hirmīs, seperti dikatakan oleh al-Haythamī, dalam *sanad*-nya terdapat ʻUthmān bin Fāyiḍ yang dinilai *ḍaʻīf.* Menurut al-Bukhārī terdapat kritikan terhadap dirinya (*fīh naẓar*). Ibn Maʻīn berpendapat *lays bi shay'*. Ibn ʻAdiy mengatakan mayoritas yang diriwayatkannya tidak terjaga (*ghayr mahfūẓ*). Ibn Ḥajar menyifatinya *ḍaʻīf*.[661]

al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ṣaḥīḥ.* Abū Dāwud, seperti yang ditegaskan oleh al-ʻIrāqi, tidak memberikan pendapatnya terhadap Hadis ini (*sakata ʻanh*). Ini menunjukkan bahwa Hadis ini *ṣaḥīḥ/ḥasan*. al-ʻAlāʼī menghukumi *ḥasan.* al-Sakhāwī, al-Suyūṭī dan al-Zabīdī telah menyebutkan beberapa jalur dan *shawāhid* Hadis ini.[662] Ini menunjukkan bahwa sekalipun *sanad-sanad* tersebut pada dasarnya *ḍaʻīf,* namun ia bisa menguatkan satu sama lain, sehingga mengangkat derajat Hadis ini menjadi *ḥasan li-ghayrih.* Sekalipun Hadis ini telah dihukumi palsu oleh al-Qazwīnī, seperti dikutip oleh al-Shawkānī, begitu pula oleh Aḥmad seperti dikatakan oleh Ibn Ṣalāḥ, namun dinafikan oleh al-Sakhāwī.[663]

661 Lihat biografi Yaʻlā bin Abī Yaḥyā dalam al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Taʻdīl,* jil. 9, hlm. 303; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl* jil. 4, hlm. 458; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 610; biografi ʻUthmān bin Fāyiḍ dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl,* jil. 3, Lih. 51-52; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 386.

662 Khalīl bin Kaykaldī, *al-Naqd al-Ṣaḥīḥ limā Iʻtaraḍa ʻAlayh min Aḥadīth al-Maṣābīḥ,* Dār al-Imām Muslim, Bayrūt, 1990, hlm. 56-60; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah,* hlm. 337-338, h.n. 883; al-Suyūṭī, *al-Jāmiʻ al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 358; al-Suyūṭī, *al-Durar al-Muntathirah,* hlm. 351, h.n. 3340; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil.302. hlm. 302.

663 al-Shawkānī, *al-Fawāʼid,* hlm. 65; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 9, hlm. 302.

Hadis 274

إذا أحسن أحدكم إسلامه فكل حسنة يعملها تكتب بعشر أمثالها إلى سبعمائة ضعف، وكل سيئة يعملها تكتب بمثلها حتى يلقى الله عز وجل.

"Apabila seseorang dari kamu sekalian melaksanakan keislamannya dengan baik, maka kebaikan apapun yang ia lakukan dicatat sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipat. Sedang setiap keburukan yang ia lakukan hanya ditulis semisalnya saja, sampai ia bertemu dengan Allāh Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah, dan lafal ini adalah lafal Muslim.[664]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*

Bab 21

Kelebihan Berdoa dengan Suara Lantang dan Suara Lirih

Hadis dari no 275 sampai no 284

Hadis 275

سيكون قوم يعتدون في الدعاء، وحسب المرء أن يقول اللهم إني أسألك الجنة وما قرب إليها من قول أو عمل، وأعوذ بك من النار وما

664 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Ḥusn Islām al-Marʼi*, h.n. 42; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Idhā Hamma al-ʻAbd Bilḥasanah Kutib wa Idhā Hamma Bisayyiʼah Lam Yuktab,* h.n. 129.

قرب إليها من قول او عمل ثم قرأ (إنه لا يحب المعتدين)[665]

"Akan ada suatu kaum yang berlebihan dalam berdoa, padahal cukuplah orang itu berkata, 'Ya Allāh, sesungguluya aku memohon kepada-Mu surga dan apa saja yang mendekatkan kepadanya berupa perkataan atau perbuatan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa saja yang mendekatkan kepadanya, berupa perkataan atau perbuatan." Selanjutnya Nabi membaca, 'Sesungguhnya Allāh tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan dari dua orang sahabat, Sa'ad dan 'Abd Allāh bin Mughaffal. Hadis Sa'ad telah diriwayatkan oleh Abū Dāwud, Aḥmad dan Abū Ya'lā. Semuanya melalui Ibn 'Abāyah dari *mawlā* (pembantu) Sa'ad. Lafal yang disebutkan di atas adalah lafal riwayat Sa'ad dengan kisah bahwa beliau mendengar anaknya berdoa,

اللهم إني أسالك الجنة ونعيمها واستبرقها (ونحوا من هذا) ونعوذ بك من النار وسلاسلها واغلالها

Lalu beliau berkata,

لقد سألت خيرا كثيرا، تعوذت بالله من شر كثير، وإني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنه سيكون قوم ...

Hadis selengkapnya seperti disebut di atas.[666]

Hadis Ibn Mughaffal diriwayatkan oleh Abū Dāwud, Ibn Mājah, Ibn Ḥibbān, 'Abd bin Ḥumayd dan al-Ḥākim. Lafal riwayat Ibn Mughaffal adalah seperti berikut,

إن ابن مغفل سمع ابنه يقول اللهم إني أسألك القصر الأبيض عن يمين الجنة إذا دخلتها فقال: أي بني، سل الجنة وتعوذ به من النار، فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إنه سيكون في هذه الأمة قوم يعتدون فى الطهور والدعاء[667]

Hukum Hadis: *Ḥasan lighayrih*

Riwayat dari Sa'ad adalah *ḍa'īf,* sebab seorang perawinya, yaitu *mawlā* Sa'ad, tidak dikenali (*majhūl*). al-Suyūṭī menghukumi riwayat ini *ṣaḥīḥ,* namun ditolak oleh al-Munāwī. Akan tetapi, riwayat 'Abd Allāh bin Mughaffal ini *ṣaḥīḥ* seperti yang dihukumi Ibn Ḥajar.[668] Jadi Hadis riwayat Sa'ad dapat dihukumi *ḥasan lighayrih* dengan *shāhid ṣaḥīḥ* yang diriwayatkan oleh Ibn Mughaffal.

Hadis 276

أن رسول الله كان يستفتح بصعاليك المهاجرين.

665 al-Qur'ān, al-Baqarah 2: 190.

666 Abū Dāwud, *Sunan, Kitāb al-Ṣalāh, Bab al-Du'ā'*, h.n. 1480; Aḥmad, *Musnad,* jil, 1, hlm. 172; Abū Ya'lā, *Musnad,* jil. 2, hlm. 71, h.n. 715.

667 Abū Dāwud, *Sunan, Kitāb al-Ṣalāh, Bab al-Du'ā'*, h.n. 1480; Ibn Mājah, *Sunan, Kitāb al-Du'ā', Bāb Karāhiyah al-I'tida' fī al-Du'ā'*, h.n. 3864; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Tārīkh, Bāb Ikhbāruh Bimā Yakūn fī Ummatih min al-Fitan wa al-Ḥawādith*, h.n. 6725 dan 6726; al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Du'ā', Bāb al-I'tidā' fi al-Du'ā'*, jil. 1, hlm. 540; Abd Ḥumayd, *al-Muntakhab,* hlm. 180, h.n. 500.

668 Ibn Ḥajar, *Talkhīṣ al-Ḥabīr,* jil. 1, hlm. 144, h.n. 194; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 34; al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwī,* jil. 2, hlm. 636, h.n. 520.

"Sesungguhnya Rasūllullāh Saw. memohon dibukakan kemenangan atas orang-orang kafir, dengan orang-orang Muhājirīn yang melarat."

Takhrij Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dan al-Baghawī dari Umayyah bin Khālid bin 'Abd Allāh secara *mursal.*[669]

Hukum Hadis: *Mursal, ḍa'īf.*

al-Haythami mengatakan bahwa al-Ṭabarānī meriwayatkannya dengan dua sanad. Sanad pertama perawi-perawinya *ṣaḥīḥ*. Sedangkan al-Mundhirī mengatakan bahwa perawi dalam *sanad* al-Ṭabarānī ini *ṣaḥīḥ,* tetapi *mursal.*[670] Karena itu, hukum Hadis ini *ḍa'īf.*

Hadis 277

قوام الدنيا بأربعة أشياء: بعلم العلماء، وبعدل العمراء، وبسخاوة الأغنياء، وبدعاء الفقراء. ولولا العلماء لهلك الجهلاء، ولو لا عدل الأمراء لأكل الناس بعضهم بعضا كما يأكل الذئب الغنم، ولو لا سخاوة الأغنياء لهلك الفقراء، ولولا دعاء الفقراء لخربت السماوات والأرض.

"Tegaknya dunia itu dengan empat perkara; dengan ilmu para ulama, dengan keadilan para pemimpin, dengan kedermawanan orang kaya dan dengan doa orang fakir. Sekiranya tidak ada ulama, niscaya binasalah orang-orang bodoh. Sekiranya tidak ada keadilan para pemimpin, niscaya manusia saling menerkam sesama mereka, bagaikan serigala menerkam kambing. Sekiranya tidak ada kedermawanan orang kaya, niscaya binasalah orang-orang fakir. Sekiranya bukan karena doanya orang-orang fakir, niscaya robohlah langit dan bumi."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke-61.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis 278

ثلاثة دعوات مستجابة لا شك فيهن دعوة الوالد لولده، ودعوة المسافر، ودعوة المظلوم.

"Ada tiga doa yang mustajab dan tidak diragukan lagi; doa orang tua untuk anaknya, doa orang yang sedang bepergian, dan doa orang yang terzalimi."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Tirmidhī dan Ibn Mājah dari Abū Hurayrah.[671]

Hukum Hadis: *Ḥasan*

al-Suyūṭī dan al-Tirmidhī dalam satu *sanad* Hadis ini telah menilainya *ḥasan*.[672]

Hadis 279

اتقوا دعوة المظلوم فإنه ليس بينها وبين الله حجاب، يرفعها الله فوق الغمام ويفتح لها

---

669 al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil. 1, hlm. 292; al-Baghawī. *Sharḥ al-Sunnah, Kitāb al-Riqāq, Bāb Faḍl al-Faqr*, h.n. 1062.

670 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil 10, hlm. 262; al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 4, hlm. 144.

671 Abū Dāwud, *Sunan, Kitāb al-Salāh, Bāb al-Du'ā' Bidhahr al-Ghāyib*, h.n. 274; al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb Mā Jā'a fī Da'awāt al-Wālidayn*, h.n. 1905; Ibn Mājah, *Sunan, Kitāb al-Du'ā', Bāb Da'awāt al-Wālid wa al-Maẓlūm,* h.n. 3862.

672 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 467; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 3,hlm. 317.

ابواب السماء ويقول الرب وعزتي لأنصرنك ولو بعد حين.

"Takutlah pada doa orang yang terzalimi, karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara doanya dengan Allāh .Doa itu diangkat oleh Allāh di atas awan ,lalu Dia bukakan untuknya pintu-pintu langit seraya berkata' ;Demi kemuliaan-Ku !Sungguh Aku akan menolongmu meskipun setelah sekian lama".

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafal seperti ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī, dan juga oleh al-Diyā', al-Kharā'iṭī dalam *Masāwī al-Akhlāq* dan Ibn Abī 'Aṣim seperti yang disebutkan oleh al-Munāwī. Semuanya dari Khuzaymah bin Thābit melalui Sa'ad bin 'Abd al-Ḥamīd.[673]

Hukum Hadis: *Ḥasan li-ghayrih*

al-Suyūṭī menyebutkan Hadis ini tanpa menyebutkan pendapat hukumnya. Beliau hanya menjelaskan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dan al-Diyā' dari Khuzaymah bin Thābit. al-Haythamī mengatakan bahwa di dalam sanadnya terdapat perawi yang beliau tidak kenal. al-Munāwī menjelaskan bahwa Sa'ad bin 'Abd al-Ḥamīd disifati *ḍa'īf* oleh Ibn Ḥibbān, al-Dhahabī dan lainnya. Namun demikian, Hadis ini mempunyai *shawāhid* yang kuat; antaranya seperti yang diriwayatkan oleh Aḥmad dan Ibn Ḥibbān dari Abū Hurayrah dengan lafal,

دعوة المظلوم تحمل على الغمام وتفتح لها أبواب السموات ويقول الله تعالى وعزتي لأنصرنك ولو بعد حين[674]

Selain itu, penggalan pertama Hadis ini telah diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim dan lain-lainnya dari Ibn 'Abbās dengan lafal,

اتقوا دعوة المظلوم فإنه ليس بينه وبين الله حجاب[675]

Kesimpulannya, meskipun *sanad* asalnya *ḍa'īf*, namun karena *shawāhid*-nya kuat, maka Hadis ini bisa dihukumi *ḥasan li-ghayrih.*

Hadis 280

اعلموا أن الله تعالى لا يقبل الدعاء من قلب غافل

"Dan ketahuilah, bahwa Allāh Ta'ālā takkan menerima doa dari hati yang lalai."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dan al-Ḥākim. Keduanya dari Abū Hurayrah melalui Ṣāliḥ al-Murrī dengan lafal;

ادعوا الله وأنتم موقنون بالإجابة، واعلموا أن الله لا يقبل الدعاء من قلب غافل[676]

Hukum Hadis: Sangat*ḍa'īf*.

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *gharīb*. Tidak diketahui kecuali melalui jalan ini. al-

673 al-Ṭabarānī, *Mu'jam al-Kabīr,* jil. 4. hlm. 84. h.n 3718, al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr.* jil. 1. hlm. 141-142.

674 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 467; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 3, hlm. 317; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 10, hlm. 152; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Raqā'iq, Bāb al-Ad'iyah*, h.n. 121; Aḥmad, *Musnad,* jil. 2, hlm. 304; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn,* jil. 1, hlm. 493.

675 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Maẓālim, Bāb al-Ittiqā' wa al-Ḥadhr min Da'wah al-Maẓlūm*, h.n. 2448; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bab al-Du'ā' ilā al-Shahādatayn wa Sharaf al-Islām*. h.n. 19.

676 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-Da'awāt, Bāb Jāmi' al-Du'ā'*. h.n. 3479: al-Ḥākim, *al- Mustadrak, Kitāb al-Du'ā', Bāb Lā Yaqbal Allāh al-Du'ā' min Qalb Ghāfilīn*, jil. 1, hlm. 493.

Ḥākim mengatakan bahwa Hadis ini sanadnya lurus (*mustaqīm al-isnād*). Namun al-Dhahabī tidak menyetujuinya. Beliau mengingatkan bahwa Ṣāliḥ di atas itu ditinggalkan (*matrūk*). al-Suyūṭī menyebutkan Hadis ini dalam *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* tanpa memberikan pendapat hukumnya.[677] Ṣāliḥ adalah Ibn Bushayr bin Wādi' yang dikenal dengan al-Murrī, seorang tukang cerita (*al-qaṣṣāṣ*). Menurut Ibn al-Madīnī, ia *ḍa'īf.* Mengikuti pendapat Aḥmad, ia tidak mengenal Hadis. al-Bukhārī mensifatinya *munkar al-ḥadīth*. Menurut al-Nasā'ī ia ditinggalkan (*matrūk*). Ibn 'Adiy berkata bahwa ia bukan seorang ahli Hadis yang tidak sengaja berdusta (*lā yata'amad al-kadhib*). Ibn Ḥibbān mengatakan bahwa yang nampak pada riwayatnya adalah kepalsuan yang diriwayatkan dari perawi-perawi *thabat.*[678]

Melihat kredibilitas Ṣāliḥ seperti di atas, maka riwayatnya sangat *ḍa'īf*. Lebih-lebih lagi, Hadis ini tidak diriwayatkan, kecuali melaluinya seperti yang dikatakan oleh al-Tirmidhī. Jadi Hadis ini sangat *ḍa'īf* karena sebab di atas.

Hadis 281

ما أخذ أحد لقمة من الدنيا الا وقد نقص الله تعالى حصته من الآخرة

"Tidak seorang pun yang mengambil sesuap dari dunia, kecuali Allāh akan betul-betul nengambil bagiannya dari akhirat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafal ini belum dapat ditemukan sebagai Hadis *marfū'* dari Rasūlullāh Saw. Ibn Abī al-Dunyā meriwayatkan Hadis dengan makna yang sama seperti ini sebagai perkataan Ibn 'Umar dengan lafal;

لايصيب عبد من الدنيا شيئا إلا نقص من درجته عند الله عز وجل وإن كان عليه كريما

Juga sebagai perkataan al-Fuḍayl bin 'Iyāḍ dengan lafal,

لا يعطى أحد من الدنيا شيئا إلا نقص من آخرته مثله، ولا يعطى أحد من الدنيا إلا قبلها بمثلها من الشغل، فإن شئت ما استكثرت منها، وإن شئت فأقلل والله ما أخذ إلا من كيسك[679]

Hukum Hadis: *Mawqūf* dan *maqṭū ' ḍa'īf.*

Hadis riwayat dari Ibn 'Umar ini *mawqūf.* Sedangkan riwayat dari al-Fuḍayl *maqṭū'.* Keduanya bukan sabda Rasūlullāh Saw.

Hadis 282

قال عمر رأيت رسول الله فإذا هو مضطجع على حصير وقد تأثر الحصير في جنبيه قلت يا رسول الله ادع الله فليوسع الدنيا عليك، فإن ملوك فارس والروم قد وسع عليهم وهم لا يعبدون الله. فقال قد ادخر هذا لنا يا بن الخطاب، وهؤلاء قوم عجلت لهم طيباتهم في الدنيا. وفي رواية أما ترضى أن تكون لهم الدنيا ولنا الآخرة

677 Ibid; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ,* jil. 1, hlm. 493; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 43.

678 al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl,* jil. 4, hlm. 396; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn,* jil. 1, hlm. 371-373; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl,* jil. 13, hlm. 16-22; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 289-290.

679 'Abd Allāh bin Muḥammad bin 'Ubayd @ Ibn Abī al-Dunyā, *Dhamm al-Dunyā,* Taḥ. Majdī al-Sayyid Ibrāhīm, Maktabah al-Qur'ān, al-Qāhirah, t.th. hlm. 111, h.n. 309 dan 311.

'Umar r.a. berkata, 'Pernah saya melihat Rasūllullāh Saw. berbaring di atas tikar, sementara tikar itu membekas pada kedua lambungnya.' 'Umar berkata 'Ya Rasūlallāh, berdoalah kepada Allāh agar Dia melapangkan dunia untukmu. Karena raja-raja Persia dan Romawi benar-benar mendapat kelapangan, padahal mereka tidak menyembah Allāh. Nabi menjawab, 'Sesungguhnya ini semua disimpan untuk kita, wahai Ibn al-Khaṭṭāb. Sedang mereka itu kaum yang disegerakan kebaikannya di dunia.' Dalam riwayat yang lain disebutkan, 'Tidakkah engkau rida mereka mendapat dunia, sedang kita mendapat akhirat?'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini potongan dari Hadis panjang yang diriwayatkan al-Bukhārī dan Muslim dari Ibn 'Abbās dari 'Umar dengan lafal;

قال عمر يا رسول الله قال نعم فجلست فرعت رأسي في البيت. فو الله ما رأيت فيه شيئا يرد البصر إلا أهبا ثلاثة، فقلت: ادع الله يا رسول الله أن يوسع على أمتك. فقد وسع على فارس والروم وهم لا يعبدون الله. فاستوى جالسا فقال: أفي شك أنت يا ابن الخطاب أولئك قوم عجلت لهم طيباتهم في الحيات الدنيا فقلت: استغفر لى يا رسول الله

Lafal yang disebutkan ini lafal Muslim. Lafal al-Bukhārī hanya berbeda sedikit. Sedangkan riwayat lain yaitu dengan lafal,

أما ترضى أن تكون لهم الدنيا ولنا الآخرة

juga diriwayatkan oleh Muslim dalam bab yang sama.[680]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 283

خصلتان من كانتا فيه كتب الله له شاكرا صابرا من نظر في دينه إلى من هو فوقه فاقتدى به، ومن نظر في دنياه إلى من هو دونه فحمد الله على ما تفضل به عليه.

"Ada dua perkara, yang bila keduanya ada dalam diri seseorang, maka Allāh akan mencatatnya sebagai orang yang bersyukur lagi bersabar; orang yang dalam hal agama ia memandang pada orang lain yang lebih unggul darinya, lalu mengikutinya, dan orang yang mengenai dunianya memandang pada orang yang lebih rendah darinya lalu memuji Allāh atas karunia yang Dia berikan kepadanya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Ibn Mubārak, Ibn Sunnī, Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Shukūr* dan al-Baghawī. Semuanya dari 'Amru bin Shu'ayb dari bapaknya dari datuknya, melalui al-Muthannā bin al-Ṣabāh. al-Tirmidhī juga meriwayatkan dari Suwayd bin Naṣr dari Ibn Mubārak dari al-Muthannā dari 'Amru langsung dari datuknya. Lafal mereka,

خصلتان من كانتا فيه كتبه الله صابرا شاكرا، ومن لم يكونا فيه لم يكتبه الله شاكرا وصابرا. من نظر في دينه إلى من هو فوقه فاقتدى به، ومن نظر في دنياه إلى من هو دونه فحمد الله على ما فضل الله به عليه كتب الله شاكرا صابرا،

---

680 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Maẓālim, Bāb al-Ghurfah al-'Uliyyah al-Musharrifah wa Ghayr al-Musharrifah*, h.n. 2469, dan lih. 5191, Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṭalāq, Bāb fī al-Ilā' wa I'tizāl al-Nisā' wa Takhyīrihinn,* h.n. 1479 dan selelahnya.

ومن نظر في دينه إلى من هو دونه، ونظر في دنياه إلى من هو فوقه فأسف على ما فاته منه لم يكتبه منه لم يكتبه الله شاكرا ولا صابرا[681]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *ḥasan gharīb.* al-Suyūṭī menghukuminya *ḥasan.* Akan tetapi, al-Munāwī menolaknya dengan alasan bahwa dalam sanadnya terdapat al-Muthannā. Ia *ḍa'īf* menurut Ibn Ma'īn dan ditinggalkan (*matrūk*) mengikuti pendapat al-Nasā'ī.[682] Melihat jalur Hadis ini, semuanya melalui al-Muthannā. Ia, menurut Ibn Ḥajar, *ḍa'īf,* lemah ingatan (pikun) pada akhir hayatnya (*ikhtalaṭa bi ākhirah*) dan ia seorang yang kuat ibadahnya. Melihat kredibilitas ini, maka *sanad* ini *ḍa'īf*. Dengan begitu Hadis ini secara teks juga menjadi *ḍa'īf.*

Bab 22
Penjelasan Mengenai Iman
Hadis dari no 284 sampai no 292

Hadis 284

من صلى علي في كتاب لم تزل الملائكة تستغفر له ما بقي اسمي في ذلك الكتاب.

"Siapa menulis shalawat untukku dalam sebuah tulisan, maka para malaikat senantiasa memohonkan ampun untuknya selagi namaku masih tercantum dalam tulisan itu."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini telah disebutkan pada Hadis ke-221.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Hadis 285

الصدقة تمنع سبعين نوعا من أنواع البلايا أهونها البرص.

"Sedekah itu mencegah tujuh puluh macam bencana. Yang paling ringan di antaranya ialah penyakit belang."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini telah disebutkan pada Hadis ke-92.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Hadis 286

إن في الجنة مائة درجة ما بين الدرجتين مائة عام

"Sesunguhnya dalam surga ada seratus tingkatan. Jarak antara dua tingkatan sejauh perjalaan seratus tahun."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Aḥmad dan Abū al-Shaykh dalam *Ṣifah al-Jannah.* Semuanya dari Abū Hurayrah.[683]

---

681 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb Ṣifah al-Qiyāmah*, *Bāb* (tanpa judul, no. 58), h.n. 2512; Ibn al-Mubārak, *al-Zuhd* (*qism al-zawā'id*), hlm. 50, h.n. 186; Ibn Sunnī, *'Amal al-Yawm*, hlm. 293, 310; Ibn Abī al-Dunyā, *al-Shukr,* hlm. 77, h.n. 200; al-Baghawī, *Sharīf al-Sunnah,* jil. 14, hlm. 293, h.n. 4102.

682 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb Ṣifah al-Qiyāmah*, *Bāb* (tanpa judul. no. 58), h.n. 2512; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 467; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 3, hlm. 317; lih. biografi al-Muthannā dalam Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 519.

683 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb Ṣifah al-Jannah, Bāb Ṣifah Darajāt al-Jannah*, h.n. 2529; Aḥmad, *Musnad,* jil. 2, hlm. 292, 'Abd Allāh bin Muḥammad al-Hayyān Abū Shaykh al-Aṣbahānī, *Ṣifah al-Jannah,* Dār al-Fikr al-Lubnānī, Bayrūt, 1991, hlm. 224, h.n. 93.

Hukum Hadis: *Ḥasan*

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *ḥasan gharīb.* Meskipun Hadis ini *gharīb,* ia mempunyai banyak *shawāhid* seperti yang diriwayatkan sendiri oleh al-Tirmidhī maupun perawi lainnya seperti al-Nasā'ī.[684]

Hadis 287

إن في الجنة مائة درجة لو أن العالمين اجتمعوا في احداهن لوسعتهم.

"Sesungguhnya di dalam surga ada seratus tingkatan. Sekiranya seluruh alam berkumpul pada salah satunya niscaya dapat menampungnya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dari Abū Sa'īd melalui Ibn Mājah dari Darrāj.[685]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *gharīb.* Begitu pula yang disebutkan al-Mubārkafūrī. Sedangkan al-Munāwī mengutip pendapat al-Tirmidhī yang mengatakan bahwa Hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ.* al-Suyūṭī menghukuminya *ḥasan.* al-Mubārkafūrī menguatkan Hadis dengan mengambil pendapat 'Alī al-Qārī bahwa Ibn Ḥibbān meriwayatkannya dari jalan ini dan menilainya *ṣaḥīḥ.*[686]

al-Albānī menguatkan pendapat al-Tirmidhī yang menghukumi Hadis ini *gharīb* dan penukilan al-Munāwī salah. Alasan beliau, semua naskah yang ada pada beliau mengutip pendapat al-Tirmidhī dengan *gharīb.* Sebab kedua, dalam *sanad* ini terdapat Ibn Lahī'ah dan Ruwwād. Pendapat al-Mubārkafūrī yang menguatkan Hadis ini dengan pendapat 'Alī al-Qārī dalam *al-Mirqāt* juga merupakan kesalahpahaman, lalu beliau menghukumi Hadis ini *ḍa'īf.*[687] Penulis menguatkan Pendapat Hadis ini *gharīb,* sebab ia tidak diriwayatkan kecuali melalui jalan ini, dan jalan ini *ḍa'īf* , karena Ibn Lahi'ah dan Ruwwād adalah *ḍa'īf*. Jadi, Hadisnya *ḍa'īf*.[688]

Hadis 288

ألا أنبئكم بخير أعمالكم وأزكاها عند مليككم وأرفعها في درجاتكم وخير لكم من انفاق الذهب والفضة وخير لكم من أن تلقوا عدوكم وتضربون أعناقهم ويضربون أعناقكم قالوا بلى يا رسول الله قال: هو ذكر الله تعالى.

"Ketahuilah akan aku kabarkan kepadamu tentang amalan yang terbaik dan paling suci di sisi Tuhanmu, tertinggi dalam derajatnya, lebih baik bagimu dari menafkahkan emas dan perak, dan lebih baik bagimu daripada menjumpai musuh dan memenggal leher mereka, dan mereka memenggal lehermu? Para sahabat menjawab, 'Tentu, ya Rasūlallāh!' Rasūlullāh bersabda, 'Ialah zikir (mengingat) Allāh Ta'ālā.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Ibn Mājah dan Aḥmad dari Abū al-Dardā' secara *marfū'.* Mālik juga meriwayatkannya dari Abū al-Dardā' secara *mawqūf.*[689]

---

684 Lihat al-Suyūṭī, *al-Budur al-Sāfirah,* hlm. 388 dan seterusnya.

685 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb Ṣifah al-Jannah, Bāb Ṣifah Darajāt al-Jannah*, h.n. 2532.

686 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 530; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 3, hlm. 442; al-Mubārkafūrī, *Tuhfah al-Aḥwadhī,* jil. 7, hlm. 238.

687 al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah,* jil. 4, hlm. 361, h.n. 1886.

688 Lihat biografi Ibn Lahī'ah dan Ruwwād dalam Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 319 dan 211.

689 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-Da'awāt, Bāb* (tanpa judul no. 6). h.n. 3377; Ibn Mājah, *Sunan, Kitāb al-Ādāb, Bāb Faḍl al-Dhikr*, h.n. 3790; Aḥmad, *Musnad,* jil. 5, hlm. 193. al-

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Perawi pada *sanad* al-Tirmidhi ini *thiqāt.* al-Ḥākim menghukumi riwayatnya *ṣaḥīḥ* dan al-Dhahabī menyetujuinya. al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ṣaḥīḥ.* al-Munāwī dan al-Albānī menyetujuinya.[690]

Hadis 289

لو وزن إيمان أبي بكر مع إيمان أمتي لرجح إيمان أبي بكر

"Sekiranya iman Abū Bakar ditimbang dengan iman umatku, tentu iman Abū Bakarlah yang lebih berat."

***Takhrīj* Hadis:**

Terdapat perbedaan pendapat ulama tentang kedudukan Hadis ini. Ia telah diriwayatkan secara *marfū'* sebagai sabda Rasūlullāh Saw. oleh Ibn 'Adiy dan al-Daylamī dari Ibn 'Umar. Sedangkan Ibn Rāhuwayh, al-Bayhaqī, 'Abdullāh bin Aḥmad meriwayatkannya dari 'Umar secara *mawqūf* sebagai perkataan beliau.[691]

Hukum Hadis: *Mawqūf*, *ḍa'īf.*

al-'Irāqī, al-Sakhāwī, al-Suyūṭī mengatakan bahwa *sanad* yang *marfū'* ini *ḍa'īf.* Sedangkan sanad yang *mawqūf* ini *ṣaḥīḥ*.[692]

Hadis 290

يخرج من النار من كان في قلبه مثقال ذرة من الايمان.

"Akan keluar dari neraka orang yang dalam hatinya terdapat iman meski sebesar dharrah."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafal ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dari 'Abd Sa'īd. Ibn Ḥajar mengatakan bahwa Hadis ini adalah makna yang terkandung dalam Hadis *al-Shafā'ah.* Maksud beliau adalah Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Anas, di dalamnya terdapat kata-kata,

فأقول يا رب أمتي أمتي، فيقول انطلق فأخرج منها من كان في قلبه مثقال شعيرة من إيمان. فانطلقت فأفعل ثم أعود فأحمده بتلك المحامد ثم آخر له ساجدا. فيقول: يا رب أمتي. فيقول: انطلق فأخرج منها من كان في قلبه مثقال ذرة أو خردلة من إيمان[693]

Dalam riwayat Abū Sa'īd yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī terdapat kata-kata,

فيقول (الله): اذهبوا، فمن وجدتم في قلبه مثقال ذرة من إيمان فأخرجوه[694]

Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Du'ā', Bāb 'Amal Ādamy min 'Amal Anjā lah min 'Adhāb Allāh min Dhikr Allāh*, jil. 1, hlm. 496; Mālik, *al-Muwaṭṭa', Kitāb al-Nidā' li al-Ṣalah, Bāb Mā Jā'a fī Dhikr Allāh*.

690 al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Du'ā', Bāb 'Amal Ādamy min 'Amal Anjā lah min 'Adhāb Allāh min Dhikr Allāh*, jil. 1, hlm. 496; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ,* jil. 1, hlm. 496; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 391; al-Munāwī; *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 3, hlm. 115-119, Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Sunan Ibn Mājah,* al-Maktab al-Islāmī, Bayrūt, 1988. jil. 2. hlm. 316, h.n. 3057.

691 Ibn 'Adiy, *al-Kāmil,* jil. 4, hlm. 201; al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār,* jil. 3, hlm. 377, h.n. 5148; al-Bayhaqī; *Shu'ab al-Īmān,* jil. 1, hlm. 69, h.n. 36.

692 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 75; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 349; al-Suyūtī, *al-Durar al-Mutanathirah,* hlm. 356.

693 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Tawhīd, Bāb Kalām al-Rabb 'Azza wa Jalla Yawm al-Qiyāmah Ma'a al-Anbiyā' wa Ghayrihim*, h.n. 751; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Adnā Ahl al-Jannah Manzilah Fīhā*, h.n. 193; al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb Ṣifāt Jahannam, Bab Mā Jā'a Anna Linnār Nafsayn*, h.n. 2598.

694 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Tawhīd, Bāb Qawluh Ta'ālā* (وجوه يومئذ ناضرة إلى ربها ناظرة) h.n. 7429.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ*.[695]

Hadis 291

الدال على الخير كفاعله

"Orang yang menunjukkan kebaikan seperti orang yang melakukannya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafal ini diriwayatkan oleh Aḥmad, Abū Nu'aym, al-Bazzār, al-Khaṭīb dan al-Quḍā'ī. Semuanya dari Abū Mas'ud. al-Tirmidhī meriwayatkannya dari Anas dengan lafal,

إن الدال على الخير كفاعله

Muslim, Abū Dāwud dan al-Tirmidhī juga meriwayatkannya dari Abū Mas'ūd dengan lafal,

من دل على خير فله مثل أجر فاعله[696]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*

Hadis riwayat al-Bazzār dan al-Quḍā'ī dengan lafal seperti disebutkan dalam *Durrah al-Nāṣiḥīn,* ini sanadnya sangat *ḍa'īf*. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-'Irāqī, al-Haythamī juga menjelaskan ke-*ḍa'īf*-an riwayat ini. Riwayat al-Tirmidhī dari Anas juga *ḍa'īf.* Beliau mengatakan bahwa Hadis ini *gharīb* melalui jalan ini. Begitu pula yang dijelaskan oleh al-Bazzār. Namun, riwayat Muslim dan lainnya yang juga dari Abū Mas'ūd dengan lafal sedikit berbeda, seperti yang dijelaskan, adalah *ṣaḥīḥ*. Jadi Hadis ini *ṣaḥīḥ* dengan riwayat Muslim.[697]

Hadis 292

يخرج من النار من كان في قلبه شعرة من الايمان

"Akan keluar dari neraka orang yang dalam hatinya terdapat iman meski sehelai rambut."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafal seperti ini adalah satu dari riwayat Hadis *al-Shafā'ah,* seperti yang telah dijelaskan pada Hadis ke 290. Ia diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dengan lafal: شعيرة bukan شعرة.[698]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*

Bab 23
Balasan terhadap Mereka yang Meninggalkan Perintah Allāh
Hadis dari no 293 sampai no 300

Hadis 293

أن رسول الله حاصر يهود بني قريظة احدى عشر ليلة، فسألوا الصلح ما صلح إخوانهم بني النضير على أن يسيروا إلى أذرعات وأريحا من أراضي الشام، فأبى رسول الله إلا أن ينزلوا على حكم سعد بن معاذ فأبوا وقالوا أرسل إلينا أبا لبابة مروان بن المنذر، وكان مناصحا لهم لأن عياله وماله في أيديهم، فبعثه إليهم فقالوا

695 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb Ṣifāt Jahannam, Bab Mā Jā'a Anna Linnār Nafsayn*, h.n. 2598.

696 al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr, jil.* 17, h.n. 622-632.

697 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 573; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 4, hlm. 536-537.

698 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Tawhīd, Bāb Kalām al-Rabb 'Azza wa Jalla Yawm al-Qiyāmah Ma'a al-Anbiyā' wa Ghayrihim*, h.n. 751; Muslim, *Sahih, Kitāb al-Īmān, Adnā Ahl al-Jannah Manzilah Fīhā*, h.n. 193.

له ماترى هل ننزل على حكم سعد فأشار إلى حلقه أنه الذبح. قال أبو لبابة: فما زالت قدماي حتى علمت أني خنت الله ورسوله. فنزلت آية. فسد نفسه على سارية من سواري المسجد وقال: لا والله لا أذوق طعاما ولا شرابا حتى أموت أو يتوب الله علي. فمكث سبعة أيام حتى خر مغشيا عليه، ثم تاب عليه. فقيل له: قد تيب عليك فحل نفسك. فقال: لا والله لا أحلها حتى يكون رسول الله هو الذي يحلني. فجاء له بيده فقال: إن من تمام توبتي أن أهجر دار قومي التي أصبت فيها الذنب، وأن أخلع من مالي فقال: يجزئك الثلث.

"Rasūlullāh Saw. mengepung kaum Yahudi Banī Qurayẓah selama dua puluh satu malam, maka mereka meminta damai, seperti yang telah dilakukan Nabi terhadap saudara-saudara mereka, Banī Naḍīr, dengan syarat mereka boleh pergi menuju Adzri'āt dan Ariḥā', yang masih termasuk wilayah Shām. Namun Nabi Saw. menolak, kecuali mereka mau tunduk kepada keputusan Sa'ad bin Mu'ādz. Ternyata mereka pun menolak, dan mengatakan, 'Kirimkan kepada kami Abū Lubābah Marwān bin Mundhir.' Ia memang orang yang menasihati mereka, karena keluarganya dan hartanya ada di tangan mereka. Nabi pun mengirimnya pada mereka. Maka berkatalah mereka kepadanya, 'Bagaimana pendapatmu, apakah kami harus tunduk kepada keputusan Sa'ad?' Maka Abū Lubābah menunjuk ke arah lehernya, yang maksudnya pembantaian. Abū Lubābah berkata, 'Kedua telapak kakiku belum lagi bergeser, sehingga aku pun sadar, bahwa aku telah berkhianat kepada Allāh dan Rasul-Nya.' Maka, turunlah ayat ini, lalu Abū Lubābah mengikat dirinya pada salah satu pagar masjid, seraya berkata, 'Demi Allāh, aku takkan mengecap makanan dan minuman sampai mati, atau Allāh menerima taubatku. Maka, tinggallah Abū Lubābah di sana selama tujuh hari, sampai tersungkur, tidak sadarkan diri. Kemudian Allāh menerima taubatnya. Maka ditegurlah ia, 'Sesungguhnya taubatmu telah diterima. Lepaskan dirimu!' Namun jawabnya, 'Tidak! Demi Allāh aku takkan melepas sampai Rasūlullāh sendiri yang melepas aku.' Maka datanglah Beliau Saw., lalu melepas Abū Lubābah dengan tangannya. Maka berkatalah Abū Lubābah, 'Sesungguhnya di antara kesempurnaan taubatku, aku hendak meninggalkan negeri kaumku di mana aku telah melakukan dosa, dan aku hendak melepaskan hartaku.' Nabi Saw. bersabda, 'Cukuplah sepertiga bagimu.'"

Takhrīj **Hadis:**

Hadis ini merupakan cerita dari dua kisah berbeda yaitu perang Banī Qurayẓah dan cerita taubatnya Abū Lubābah setelah perang Tabūk. Diriwayatkan oleh 'Abd al-Razzāq, al-Bayhaqī dalam *al-Dalā'il,* Ibn Isḥāq dalam *al-Maghāzī*, Ibn Hishām, dalam *al-Sīrah,* dan seperti diisyaratkan al-Suyūṭī dan al-Munāwī, juga diriwayatkan oleh Ibn Jarīr, Ibn Mundhir, Ibn Abī Ḥātim dalam tafsir-tafsir mereka. Juga oleh Sa'īd bin Manṣūr dan Abū al-Shaykh.[699]

Hukum Hadis: *Ḥasan li- ghayrih*

Sanad Hadis ini secara menyendiri adalah *ḍa'īf.* Namun ia menjadi *ḥasan lighayrih* dengan beberapa *shawāhid* yang saling menguatkan.

699 'Abd al-Razzāq, *al-Muṣannaf,* jil. 5, hlm. 406-410, h.n. 9745, al-Bayhaqī, *Dalāil al-Nubuwwah,* jil. 4, hlm. 13-17; Muḥammad bin 'Umar bin Wāqid al-Wāqidī, *al-Maghāzī,* Muassasah al-Ālamī li al-Maṭbū'at, Bayrūt, t.th. jil 2, hlm. 505; Ibn Hishām, *al-Sīrah,* jil. 3, hlm. 247-251; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr,* jil. 2, hlm. 488-489; al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwī,* jil. 2, hlm. 654, h.n. 538.

Diantara *shawāhid*-nya adalah yang diisyaratkan oleh al-Suyūṭī sebagai riwayat Ibn Jarīr, Ibn Mundhir, Ibn Abī Ḥātim, Ibn Mardiwayh dan al-Bayahaqī dalam *al-Dalā'il* dari Ibn 'Abbās dalam menafsirkan firman Allāh Swt.,

وآخرون اعترفوا بذنوبهم خلطوا عملا صالحا وأخر سيئا[700]

Beliau berkata,

كانوا عشرة رهط تخلفوا عن رسول الله في غزوة تبوك. فلما حضر رجوع رسول الله أوثق سبعة مذهم أنفسهم بسواري المسجد. وكان ممر النبي إذا رجع من المسجد عليهم. فلما رآهم قال من هؤلاء الموثقون أنفسهم. قالوا: هذا أبو لبابة وأصحاب له تخلفوا عنك يا رسول الله ...[701]

al-Suyūṭī juga menyebutkan Hadis yang diriwayatkan oleh Abū al-Shaykh, Ibn Mandah, Abū Nu'aym dalam al-*Ma'rifah* dan Ibn 'Asākir dengan *sanad* yang kuat dari Jābir,

كان ممن تخلف عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في غزوة تبوك ستة أبو لبابة وأوس بن حزام ...[702]

Hadis 294

عليكم بسنتي وسنة خلفاء الراشدين المهديين من بعدي، عضوا عليها بالنواجذ

"Kalian harus mengikuti sunnahku dan sunnah Khulafā' al-Rāshidīn yang diberi hidayah sepeninggalku. Gigitlah dia dengan geraham dengan kuat!"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Tirmidhī, Ibn Mājah dan lain-lain dari 'Irbāḍ bin Sariyah dengan lafal awalnya,

أوصيكم بتقوى الله[703]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ.* al-Ḥākim, al-Dhahabī dan Ibn Ḥajar menghukuminya *ṣaḥīḥ*.[704]

Hadis 295

ليأتي على الناس زمان تخلق سنتي فيه كما يخلق الثوب على الأبدان، وتحدث البدعة. فمن اتبع سنتي يومئذ صار غريبا، وبقى واحدا من اتباع بدعة الناس وجد خمسين صاحبا أو أكثر. فقالوا: يا رسول الله، هل بعدنا أحد أفضل منا قال: بلى. قالوا: فيرونك يا رسول الله قال: لا قالوا: كيف يكونون فيه قال: كالملح في الماء تذوب قلوبهم كما

700 al-Qur'ān, al-Tawbah 9: 102.

701 al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr,* jil. 2, hlm. 488, 489 dan 490.

702 Ibid., jil. 2, hlm. 490.

703 Abū Dāwud, *Sunan, Kitāb al-Sunnah, Bāb Luzūm al-Sunnah*, h.n. 2607; al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-'Ilm, Bāb Mā Jā'a fī al-Akhdh bi al-Sunnah*, h.n. 2676; Ibn Mājah, *Sunan, Kitāb al-Muqaddimah, Bāb Itbā' Sunnah al-Khulafā' al-Rāshidīn al-Mahdiyyīn*, h.n. 42.

704 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-'Ilm, Bāb Mā Jā'a fī al-Akhdh bi al-Sunnah*, h.n. 267; al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-'Ilm, Bāb 'Alaykum Bisunnatī*, jil. 1, hlm. 96-97; al-Dhahabī, *al-Talkhīs,* jil. 1, hlm. 97; Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqallānī, *al-Talkhīṣ al-Ḥabīr fī Takhrīj Aḥādīth al-Rāfi'ī al-Kabīr,* Dār al-Ma'rifah, jil. 1, Bayrūt, t.th. jil. 4. hlm. 190.

يذوب الملح في الماء. قالوا: كيف يعيشون في ذلك الزمان قال: كالدود في الخل. قالوا: كيف يحفظون دينهم قال: كالجمر في اليد إن وضعه طفىء وإن أمسكه وعصره أحرق اليد

"Sungguh akan datang pada umat manusia suatu masa, di mana sunahku dipakai sebagaimana baju dipakai di badan, dan bid'ah banyak terjadi. Maka siapa yang mengikuti sunnahku pada hari itu, ia akan menjadi asing dan tinggal sendirian. Dan siapa yang mengikuti bid'ah yang dibuat orang-orang, ia akan memperoleh teman lima puluh atau lebih.' Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasūlullāh, adakah seseorang sesudah kami yang lebih utama dari kami?' 'Tentu ada,' jawab Nabi. Mereka bertanya 'Mereka melihat engkau, ya Rasūlullāh?' 'Tidak!' jawab beliau. Mereka bertanya, 'Jadi bagaimanakah keadaan mereka pada waktu itu?' Nabi menjawab, 'Seperti garam dalam air. Kalbu mereka larut sebagaimana larutnya garam.' Mereka bertanya, 'Bagaimana mereka hidup di masa itu?' Jawab Nabi, 'Bagaikan ulat dalam cuka.' Mereka bertanya, 'Bagaimana cara memelihara agama mereka?' Nabi menjawab, 'Bagaikan bara di tangan. Jika bara itu ia letakkan akan padam dan jika ia pegang akan membakar tangannya.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafal ini tidak ditemukan perawinya. al-Khūbawī secara lahirnya tidak menyebutkan sumbernya atau mengutipnya dari kitab *al-Maw'iẓah.* Namun potongan darinya diriwayatkan oleh Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-'Uqūbāt* dan al-Daylamī dari Ibn 'Abbās dengan lafal:

يأتي على الناس زمان يذوب فيه القلب كما يذوب الملح في الماء. قال: مم ذاك تقال: من المنكر لا يستطيع يغيره[705]

Hukum Hadis: -

Sanad Ibn Abī al-Dunyā *ḥasan,* karena beberapa perawinya, yaitu Azhar bin Marwān dan Ja'far bin Sulaymān mempunyai kredibilitas yang tidak dapat menjadikan Hadis *ṣaḥīḥ.*[706] Namun Hadis yang disebutkan al-Khūbawī bukanlah riwayat Ibn Abī al-Dunyā dan perbedaan kandungannya cukup besar. Karena itu, ***Penulis tidak dapat memastikan hukum Hadis ini.***

Hadis 296

من تمسك بسنتي عند فساد أمتي فله أجر مائة شهيد

"Siapa berpegang teguh pada sunnahku di kala rusaknya umatku, maka ia mendapatkan pahala seratus orang mati shāhid."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini telah disebutkan pada Hadis ke-213.

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf.*

Hadis 5 (297)

عشرة مما عليهن أبوكم إبراهيم: خمس في الرأس وخمس في الجسد. أما التي في الرأس فالسواك

---

705 'Abdullāh bin Muḥammad bin 'Ubayd @ Ibn Abī al-Dunyā, *al-'Uqūbāt,* Taḥ. Muḥammad Khayr Ramaḍān Yūsuf, Bayrūt, Dār Ibn Ḥazm, 1996, hlm. 47, h.n. 46; al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār,* jil. 5, hlm. 440, h.n. 8677; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 92.

706 Lih, biografi keduanya dalam Muḥammad bin Ḥibbān al-Bustī, *al-Thiqāt,* Maṭba'ah Dā'irah al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah, al-Hind, 1980, jil. 8, hlm. 132 dan jil. 6, hlm. 140-141; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 1, hlm. 408-411.

والمضمضة والاستنساق وقص الشارب وإعفاء اللحية. وأما التي في الجسد فالختان والاستحداد ونتف الابط وقص الآظفار. ولكل عضو عبادة حتى الختان للذكر.

"Ada sepuluh hal yang merupakan kewajiban bagi bapak kalian Ibrāhīm; lima ada di kepala dan lima ada di tubuh. Yang ada di kepala yaitu bersiwak, berkumur, menghirup air ke hidung, mencukur kumis, dan menebalkan jenggot. Adapun yang di badan ialah khitān, istiḥdād, mencabut bulu ketiak, dan menggunting kuku. Dan pada setiap anggota tubuh memiliki ibadah, hingga khitan sekalipun bagi laki-laki."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari 'Ā'ishah dengan sedikit perbedaan lafal.[707]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 298

إن رجلا جاء إلى النبي من أرض، فسأله عن أرضه. فأخبره بسعة أرضه وكثرة النعم فيها. فقال النبي كيف تفعلون قال إنا نتخذ ألوانا من الطعام ونأكلها. ثم قال: تصير إلى ماذا قال: إلى ما تعلم يا رسول الله يعني تصير بولا وغائطا فقال كذلك مثل الدنيا.

"Sesungguhnya seseorang datang kepada Nabi dari suatu wilayah. Lalu, ia bertanya tentang wilayahnya itu. Ia memberitahukan akan luasnya wilayah yang mereka tinggali dan banyaknya nikmat di dalamnya. Maka Nabi Saw. bertanya, 'Bagaimana kalian menyikapinya?' Ia menjawab, 'Kami menikmati berbagai macam makanan dan memakannya.' Nabi bertanya, 'Kemudian menjadi apa?' Ia menjawb, 'Menjadi sesuatu yang Anda ketahui, wahai Rasūlullāh (yakni kencing dan kotoran). Maka Nabi menjawab, 'Seperti itulah perumpamaan dunia.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafal ini disebutkan oleh al-Samarqandī dalam *Tanbīh al-Ghāfilīn* tanpa sanad. Hadis dengan maksud yang sama diriwayatkan oleh Ibn al-Mubārak dan al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr.* Keduanya dari Abū 'Āṣim dari Salmān dengan lafal,

جاء قوم إلى رسول الله فقال لهم ألكم طعام قالوا: نعم فلكم شراب قالوا: نعم. قال فتصفونه قال: نعم. قال وتبرزونه قال: نعم. قال: فإمعادهما كمعاد الدنيا ، يقوم أحدكم إلى خلف بيته فيمسك على أنفه من نتنه[708]

Ibn al-Mubārak dan Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Jū'* meriwayatkan Hadis di atas dari Abī 'Āṣim secara *mursal*.[709] Aḥmad, al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr,* Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Jū'* dan al-Bayhaqī dalam *Shu'ab-al-iman* meriwayatkan melalui 'Alī bin Ja'd dari al-Ḍaḥḥāk bin Sufyān dengan lafal,

يا ضحاك ما طعامك قال يا رسول الله اللحم واللبن. قال: ثم يصير إلى ماذا قال إلى ما قد

707 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṭahārah, Bāb Khiṣāl al-Fiṭrah*, h.n. 261.

708 Ibn al-Mubārak, *al-Zuhd,* hlm. 169. h.n. 492; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil. 6, hlm. 248, h.n. 6119.

709 Ibn al-Mubārak, *al-Zuhd,* hlm. 168, h.n. 491; 'Abd Allāh bin Muḥammad bin 'Ubayd @ Ibn Abī al-Dunyā, *al-Jū',* Taḥ. Muḥammad Khayr Ramaḍān Yūsuf, Dār Ibn Ḥazm, Bayrūt, 1997, hlm. 169-110, h.n. 167.

علمت قال فإن الله تعالى ضرب ما يخرج من ابن آدم مثلا للدنيا[710]

Ibn Ḥibban, 'Abdullāh bin Aḥmad dalam *al-Zawā'id,* Ibn al-Mubārak, al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr,* Abū al-Shaykh dalam *al-Amthāl*, Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Jū'* dan al-Bayhaqī dalam *Shu'ab al-Īmān,* meriwayatkan dari Ubay. Lafal Ibn Ḥibbān,

إن مطعم ابن آدم قد ضرب للدنيا مثلا، وإن قزحه وملحه فانظر إلى ما يصير[711]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

al-Haythamī mengatakan bahwa perawi *sanad* Hadis al-Ḍaḥḥāk adalah perawi Hadis *ṣaḥīḥ,* kecuali 'Alī bin Zayd bin Jad'ān yang telah dinilai *thiqah* oleh beberapa ulama. Sedangkan perawi sanad Hadis Ubay adalah perawi Hadis *ṣaḥīḥ*, kecuali Ubay, ia *thiqah.* Adapun perawi *sanad* Hadis Salmān adalah perawi Hadis *ṣaḥīḥ*.[712]

al-Suyūṭī menghukumi Hadis Ubay *ḥasan.* al-Albānī menghukumi Hadis ini secara keseluruhannya *ṣaḥīḥ*, meskipun beliau men-*ḍa'īf*-kan riwayat dari al-Ḍaḥḥāk dan Ubay.[713]

Hadis yang disebutkan al-Khūbawī belum dapat ditemukan perawinya. Namun beberapa *shawāhid* yang telah disebutkan dapat menunjukkan ia mempunyai asal. Karena itu, ia dapat dihukumi *ḍa'īf,* dengan tidak menutup kemungkinan ia lebih kuat dari itu.

Hadis 299

من أحب دنياه أضر بأخرته، ومن أحب آخرته أضر بدنياه، فأثروا ما بقي على ما يفنى.

"Siapa mencintai dunianya, maka membahayakan akhiratnya. Dan siapa mencintai akhiratnya, maka membahayakan dunianya. Hendaklah ia mengutamakan yang kekal daripada yang fana!"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan Aḥmad, Ibn Ḥibbān, al-Ḥākim, al-Quḍā'ī, Ibn Abī al-Dunyā dalam *Dhamm al-Dunyā,* al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab, al-Zuhd* dan *al-Adab* dan al-Baghawī dalam *Sharḥ al-Sunnah.* Semuanya melalui al-Muṭṭalib bin 'Abd Allāh bin Ḥanṭab dari Abū Mūsā.[714]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

al-Ḥākim menghukumi Hadis ini *ṣaḥīḥ* mengikuti syarat al-Bukhārī dan Muslim. Akan tetapi, al-Dhahabī tidak menyetujuinya dan mengingatkan bahwa sanadnya terputus. Pada bab lain, beliau menghukuminya *ṣaḥīḥ* dan al-Dhahabī menyetujuinya. al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini

710 Ahmad, *Musnad,* jil. 3, Hlm. 452; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil. 8, hlm. 382, h.n. 8138; Ibn Abī al-Dunyā, *al-Jū',* hlm. 106-107, h.n. 164; al-Bayhaqi, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 5, hlm. 29, h.n. 5653.

711 Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Raqā'iq, Bāb al-Faqr wa al-Zuhd wa al-Qanā'ah*, h.n. 700; Abū al-Shaykh, *al-Amthāl,* hlm. 175, h.n. 269; Ibn al-Mubārāk, *al-Zuhd,* hlm. 169-170, h.n. 493-494; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil. 8, Mm. 299, h.n. 8138; Ibn Abī al-Dunyā, *al-Jū',* hlm. 107-108, h.n. 165; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 5, hlm. 29, h.n. 5651-5652.

712 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 10, hlm. 288.

713 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 330; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah,* jil. 1,hlm. 100-103.

714 Aḥmad, *Musnad,* jil. 4, hlm. 175, dan 412, Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Raqā'iq, Bab al-Faqr wa al-Zuhd wa al-Qanā'ah*, h.n. 707; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 249; al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Riqāq, Bāb Man Aḥabb al-Dunyā Aḍarr bi Akhīratih*, jil. 4, hlm. 308 dan 319; al-Quḍā'ī, *Musnad,* jil. 1, hlm. 258-259, h.n. 418; Ibn Abī al-Dunyā, *Dhamm al-Dunyā,* hlm 198. h.n. 568; al-Bayhaqī, *Sunan, Kitāb al-Janā'iz*, *Bāb Mā Yanbaghī Likull Muslim an Yasta'milah min Qaṣr al-'Amal*, jil. 3, hlm. 370; al-Bayhaqī, *al-Zuhd,* hlm. 187-188, h.n. 451, Aḥmad bin Ḥusayn al-Bayhaqī, *al-Ādāb,* Taḥ. Abū 'Abd Allāh 'Īd Mandū, Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, Bayrūt, 1988, hlm. 51. al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 7, hlm. 288, h.n. 10337.

ṣaḥīḥ, namun al-Munāwī mengingatkan bahwa sanadnya terputus. al-'Irāqī dan al-Zabīdī juga mengatakan *sanad*-nya terputus.[715]

Sanad terputus yang dimaksudkan di sini ialah al-Muṭṭalib dari Abū Mūsā. al-Muṭṭalib adalah seorang *tābi'īn, thiqah,* namun hanya sempat mendengar dari dua atau tiga orang sahabat; antaranya Ummu Salamah. Sedangkan riwayat beliau dari Abū Mūsā terputus, karena beliau tidak pemah mendengar langsung dari Abū Mūsā. Abū Ḥātim al-Rāzī mengatakan, kebanyakan riwayat beliau *mursal.* Ibn Ḥajar mensifatinya *ṣadūq,* banyak *tadlīs* dan *irsāl.*[716] Hadis *munqaṭi'* adalah salah satu jenis Hadis *ḍa'īf*; namun *ḍa'īf*-nya Hadis ini tidaklah parah. Apalagi terputusnya di sini antara seorang *tābi'īn* yang *thiqah* pada seorang sahabat.

Hadis 300

جمود العين من قسوة القلوب، وقسوة القلب من كثرة الذنوب، وكثرة الذنوب من نسيان الموت ونسيان الموت من طول الأمل وطول الامل من حب الدنيا وحب الدنيا رأس كل خطيئة

"Keringnya mata, karena kerasnya hati. Kerasnya hati, karena banyaknya dosa. Banyaknya dosa, karena lupa mati. Lupa mati, karena panjangnya angan-angan. Panjangnya angan-angan, karena cinta dunia. Dan cinta dunia adalah sumber segala kesalahan (dosa)."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafal ini tidak ditemukan perawinya. al-Khūbawī tidak menyebutkan sumber rujukannya.[717] Hadis yang hampir sama maksudnya diriwayatkan oleh Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-'Uqūbāt* sebagai perkataan Muḥammad bin Wāsi' dengan lafal,

الذنب على الذنب يميت القلب

Dan sebagai perkataan Mālik bin Dīnār dengan lafal,

ما ضرب عبد عقوبة أعظم من قسوة القلب[718]

Hadis lain ditemukan dalam kitab Shī'ah sebagai perkataan 'Alī bin Abī Ṭālib dengan lafal,

ما جفت الدموع إلا لقسوة القلب وما قسوة القلب إلا لكثرة الذنوب[719]

al-Rawandī dalam *Lub al-Ḥubāb* seperti yang dikutip oleh al-Nūrī dalam *Mustadrak al-Wasā'il* (Shī'ah) menyebutkan sabda Nabi 'Isā dengan lafal,

قسوة القلب من جفوة العيون، وجفوة العيون من كثرة الذنوب، وكثرة الذنوب من حب الدنيا، وحب الدنيا رأس كل خطيئة[720]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis-hadis yang diriwayatkan Ibn Abī al-Dunyā adalah *maqṭū'* sebagai perkataan dua

715 al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Riqāq, Bāb Man Aḥabb al-Dunyā Aḍarr bi Akhīratih*, jil. 4, hlm. 308 dan 319; al-Dhahabī, *al-Khulāṣah,* jil. 4, hlm. 308; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 478; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 6, hlm. 3; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 3. hlm. 251; al-Zabīdī. *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 8, hlm. 81.

716 Lihat biografi al-MuṬṭalib dalam al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl,* jil. 28, hlm. 81-85; 'Abd al- Raḥmān bin Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Marāsil,* Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1993, hlm. 164, Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 534-535.

717 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 93.

718 Ibn Abī al-Dunyā, *al-'Uqūbāt,* hlm. 58-59 dan 67, h.n. 70 dan 95.

719 al-Tubrusī, *Mishkāh al-Anwār,* hlm. 260.

720 al-Nūrī, *Mustadrak al-Wasā'il,* jil. 12, hlm. 96, h.n. 13620.

orang *ṭābi'īn.* Sedangkan Hadis yang disebutkan al-Khūbawī dari sudut bahasanya, sama seperti bahasa yang disebutkan Ibn Abī al-Dunyā. Artinya, ia bukan sabda Rasūlullāh Saw. Ia dihukumi palsu, karena menisbahkan perkataan manusia biasa sebagai sabda Rasūlullāh Saw.

Bab 24

Firman Allāh Swt. tentang Mereka yang Menyimpan Emas dan Perak

Hadis dari no 301 sampai no 312

Hadis 301

خرج مني جبرائيل أنفا فأخبرني عن ربي عز وجل أنه قال أي مسلم صلى عليك مرة واحدة إلا صليت أنا وملائكتي عليه عشرا. فأكثروا علي الصلاة يوم الجمعة. فإذا صليتم فصلوا علي تعظيما

"Baru saja Jibrīl keluar dari bersamaku Ia telah memberi kabar padaku dari Allāh 'Azza wa Jalla bahwa Dia berfirman, 'Tidak seorang muslim pun yang bershalawat kepadamu satu kali, kecuali Aku dan para malaikat-Ku bershalawat kepadanya sepuluh kali. Maka bershalawatlah kamu sekalian kepadaku sebanyak-banyaknya pada hari Jum'at. Apabila kamu bershalawat, maka bershalawatlah kepadaku dengan sikap takzim.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafal ini belum ditemukan, namun Hadis serupa tanpa penggalan terakhir فإذا صليتم فصلوا علي تعظيما diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dari Anas, seperti yang diisyaratkan oleh al-Sakhāwī. Lafal al-Ṭabarānī,

أكثروا الصلاة علي يوم الجمعة. فإنه أتاني جبريل آنفا عن ربه عز وجل فقال ما على الآرض من مسلم يصلي عليك مرة واحدة إلا صليت أنا وملائكتي عليه عشرا[721]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf; gharīb* dengan lafal ini.

al-Sakhāwī menghukumi *sanad* al-Ṭabarānī tidak bermasalah dalam perkara *mutāba'ah*, sebab pada sanadnya terdapat Abū Z{ilāl. Sanad seperti ini dapat dihukumi *ḍa'īf.*[722] Sedangkan lafal yang disebutkan al-Khūbawī adalah *gharīb.*

Hadis 302

من اتاه مالا ولم يؤد زكاته مثل ماله يوم القيامة شجاعا أقرع يطوق ذلك الشجاع طوقا في عنقه فيعذبه عذابا شديدا فيقول: أنا مالك الذي كنزته في الدنيا ولم تؤد زكاته.

"Siapa saja yang dikaruniai harta oleh Allāh, sedang ia tidak menunaikan zakatnya, maka pada hari Kiamat hartanya diserupakan ular bertanduk, yang melilit kuat di lehernya, kemudian menyiksanya dengan siksa yang pedih. Kemudian ia berkata, 'Aku adalah hartamu yang telah engkau simpan di dunia, sedang kamu tidak mengeluarkan zakatnya.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Abū Hurayrah.[723]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

---

721 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī',* hlm. 231 dan 281.
722 Ibid.
723 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zakāh, Bāb Ithm Māni' al-Zakāh*, h.n. 1403.

Hadis 303

من اتاه الله مالا ولم يؤد زكاته إذا كان يوم القيامة صفحت له صفائح من النار فأحمي عليها في نار جهنم فتحرق بها جبهته وجنباه وظهره، وكلما بردت أعيدت له في يوم كان مقداره ألف سنة.

"Siapa saja yang dikaruniai harta oleh Allāh, sedang ia tidak mennaikan zakatnya, maka pada hari Kiamat akan dihamparkan baginya lempengan api, kemudian dipanaskan lempengan-lempengan itu di atas api neraka Jahannam, lalu dibakarlah dengan lempengan itu dahinya, lambungnya, dan punggungnya. Dan setiap kali lempengan itu dingin, maka dipanaskan kembali pada suatu hari yang sepadan dengan seribu tahun."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini potongan dari Hadis panjang yang diriwayatkan Muslim dari Abū Hurayrah dengan lafal Muslim,

ما من صاحب ذهب ولا فضة لا يؤدي منها حقها إلا إذا كان يوم القيامة صفحت له صفائح من نار ...[724]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 304

من منع نفسه من خمس منع الله عنه خمسا: الأول، من منع الزكاة من ماله منع الله حفظ ماله من الأفات. والثاني، من منع العشر مما خرج من الأرض منع الله تعالى البركة من كل كسبه. والثالث: من منع الصدقة منع الله تعالى عنه العافية. والثالث، من منع الدعاء لنفسه منع الله عنه الإجابة. والخامس، من منع الحضور مع الجماعة منع الله عنه كمال الايمان، فلا يكون إيمانه كاملا.

"Siapa mencegah dirinya dari lima perkara, maka Allāh mencegah darinya lima perkara: Pertama, siapa enggan membayar zakat atas hartanya, maka Allāh enggan menjaga hartanya dari bencana. Kedua, siapa yang enggan mengeluarkan sepersepuluh dari hasil bumi yang tumbuh dari tanah, maka Allāh enggan memberi keberkahan dari semua usahanya. Ketiga, siapa enggan bersedekah, maka Allāh enggan memberi keselamatan padanya. Keempat, siapa enggan berdoa untuk dirinya, maka Allāh enggan memberi ijābah. Kelima, siapa enggan hadir bersama orang banyak, maka Allāh enggan memberikan kesempurnaan iman kepadanya, sehingga imannya tidak sempurna."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn.*[725]

Hukum Hadis: *Mawḍū'/Palsu.*

Hadis ini dihukumi palsu, karena tidak ditemukan dalam rujukan yang *mu'tabar*. Ia hanya dikutip dari kitab yang tidak boleh dijadikan sandaran, sebab pengarangnya saja tidak diketahui namanya. Karena itu, Hadis ini dapat dikategorikan sebagai Hadis yang tidak dikenal sumber rujukannya.

724 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zakāh, Bāb Ithm Māni' al-Zakāh*, h.n. 987.

725 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 94-95.

Hadis 305

حصنوا أموالكم بالزكاة وداووا مرضاكم بالصدقة وأستقبلوا أنواع البلاء بالدعاء والتضرع

"Lindungilah hartamu dengan berzakat, sembuhkanlah penyakitmu dengan bersedekah, dan hadapilah berbagai bencana dengan doa seraya merendahkan diri."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan secara *marfū'* oleh al-Bayhaqī, Abū Nu'aym, al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dan *al-Awsaṭ*, al-Quḍā'ī, al-Khaṭīb dan Ibn al-Jawzī dalam *al-'Ilal.* Semuanya dari Ibn Mas'ūd melalui Mūsā bin 'Umayr. al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* juga meriwayatkannya dari Abū Umāmah dan Samrah bin Jundub.[726] Hadis ini juga diriwayatkan secara *mursal* oleh Abū Dāwud dalam *al-Marāsil* dari Ḥasan al-Baṣrī.[727]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Dalam riwayat Ibn Mas'ūd terdapat Mūsā bin 'Umayr. Ia disifati *ḍa'īf,* bahkan dituduh pendusta oleh Abū Ḥātim. Dalam riwayat Abū Umāmah terdapat Faḍḍāl bin Jubayr, yang menurut al-Bayhaqī mempunyai Hadis-hadis *munkar* (*Ṣāḥib al-manākir*). Sedangkan dalam riwayat Samrah, pada sanadnya terdapat Ghiyāth bin Kalūb al-Kūfī. Ia tidak dikenal (*majhūl*) menurut al-Bayhaqī. Abū Nu'aym menghukuminya *gharīb.* Menurut al-Sakhāwī terdapat beberapa perawi yang tidak dikenali.[728]

al-Suyūṭī menghukumi Hadis yang diriwayatkan secara *marfū'* itu sebagai *ḍa'īf,* dan yang *mursal* juga *ḍa'īf.* al-Munāwī menambahkan bahwa *sanad* yang *mursal* telah diriwayatkan oleh al-Bayhaqī secara bersambung dari beberapa jalur yang *ḍa'īf.*[729]

Hadis 306

روى الحسن عن النبي أنه كان يحدث هذا الحديث (الحديث السابق) لأصحابه. فمر عليه النصراني فسمع الحديث فذهب وأدى زكاته وكان له شريك خرج إلى مصر. فال: إن كان محمد صادقا في قوله يظهر صدقه ويصير مالى مع شريكي محصنا

"al-Ḥasan telah meriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa beliau menyampaikan Hadis ini kepada sahabat-sahabatnya. Maka lewatlah seorang Nasrani. Ia mendengar Hadis ini, lalu pergi menunaikan zakatnya. Orang Nasrani itu mempunyai seorang rekan bisnis yang telah berangkat berniaga ke Mesir, maka berkatalah Nasrani itu, 'Jika Muḥammad benar dalam perkataannya, maka akan nampak kebenarannya, sedang hartaku beserta rekanku akan terjaga."

Takhrīj Hadis:

Kisah tambahan dalam Hadis ini yang Hadis asalnya adalah Hadis ke-305 belum dapat ditemukan, termasuk dalam kitab-kitab yang meriwayatkan asal Hadis ini.

---

726 al-Bayhaqī *Sunan, Kitāb al-Janā'iz, Bāb Wad' al-Yad 'alā al-Marīḍ wa al-Du'ā' lah bi al-Shifā'*, jil, 3, hlm. 382; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 2, hlm. 104; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil. 10, hlm. 158, h.n. 10196; al-Quḍā'ī *Musnad,* jil. 1, hlm. 401, h.n. 691; al-Khaṭīb, *Tārīkh Baghdād,* jil. 6, hlm. 128; Ibn al-Jawzī, *al-'Ilal,* jil. 2, hlm. 3, h.n. 813; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 3, hlm. 252-253, h.n. 3557-3558; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 3, hlm. 63-61.

727 Abū Dāwud, *al-Marāsil,* hlm. 27-28, h.n. 105.

728 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 3, hlm. 252-253, h.n. 3557-3558; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah,* hlm, 190, h.n.113; lihat biografi Mūsā bin 'Umayr dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 1, hlm. 215; dan biografi Faḍḍal bin Jubayr dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 347.

729 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 506.

Hukum Hadis: -palsu.

Secara lahirnya Hadis ini *mursal. Mursal* adalah *ḍa'īf.* Namun ada kemungkinan, penambahan ini rekaan belaka, sehingga Hadis dengan penambahan ini menjadi palsu.

Hadis 307

إذا كان يوم القيامة خرج شيء من جهنم اسمه حريش من ولد العقرب، طوله ما بين السماء والأرض وعرضه من المشرق إلى المغرب، فيقول جبرائيل إلى أين تذهب يا حريش فيقول إلى العرصات. فيقول: لمن تطلب فيقول أطلب خمس نفر، الأول تارك الصلاة، والثاني مانع الزكاة، والثالث عاق الوالدين، والرابع شارب خمر، والخامس المتكلم في المسجد.

"Apabila tiba hari Kiamat, maka keluarlah seekor binatang dari neraka Jahannam, bernama Huraysh, dari jenis kalajengking. Tingginya antara langit dan bumi dan besarnya dari timur hingga barat.' Berkatalah Jibrīl a.s., "Ke mana engkau pergi, wahai Huraysh?' Maka jawabnya, 'Ke pelataran Kiamat.' Jibrīl bertanya lagi, 'Siapakah yang engkau cari?' Jawabnya, 'Aku mencari lima orang. Pertama, orang yang meninggalkan shalat. Kedua, orang yang enggan berzakat. Ketiga, orang yang durhaka kepada ibu-bapak. Keempat, peminum khamar. Kelima, orang yang berbicara di dalam masjid.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 123.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis 308

إياكم ومجالسة الموتى. قيل يا رسول الله ومن الموتى قال الأغنياء

"Hindarilah olehmu duduk-duduk dengan orang-orang mati.' Lalu ditanya, 'Ya Rasūlallāh, siapakah orang-orang mati itu?' Jawab beliau, 'Orang-orang kaya.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafal ini disebutkan oleh al-Ghazālī dalam *al-Iḥyā'*. al-Qushayrī juga menyebutkannya dalam *al-Risālah* dari Abū al-Dardā' tanpa menyebutkan sanad.[730] al-'Irāqi men-*takhrīj* Hadis ini dengan mengatakan bahwa ia diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dan beliau men-*ḍa'īf* -kannya. al-Ḥākim men-*ṣaḥīḥ*-kan sanadnya dari 'Ā'ishah dengan lafal إياك ومجالسة الأغنياء

al-Zabīdī mengatakan bahwa penilaian *ṣaḥīḥ* oleh al-Ḥākim ini dikritik.[731] Riwayat al-Tirmidhī yang dimaksudkan al-'Irāqī adalah riwayat dari Ṣāliḥ bin Ḥassan dari 'Urwah dari 'Ā'ishah dengan lafal, إذا أردت اللحوق بي فليكفك من الدنيا كزاد الراكب، وإياك ومجالسة الأغنياء، وا تستخلعي ثوبا حتى ترقعيه[732]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Hadis riwayat Abū al-Dardā' belum dapat ditemukan sanadnya, sedangkan riwayat 'Ā'ishah *ḍa'īf* ini seperti dijelaskan al-Tirmidhī, al-Dhahabī dan al-Zabīdī.[733]

730 a1-Ghazālī, *al-Iḥyā',* jil. 2, hlm. 264, 'Abd al-Karīm bin Hawazān al-Qushayrī, *al-Risālah al-Qushayriyyah,* Taḥ. Dr. 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd dan Maḥmūd Sharīf, Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, al-Qāhirah, t.th, jil. 2, hlm. 54.

731 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 2, hlm. 264; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 6, hlm. 290.

732 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-Libās, Bāb Mā Jā'a fī Tarqī al-Thawāb*, h.n. 1780.

733 Ibid; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 2, hlm. 264; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 6, hlm. 290.

Hadis 309

اطلعت على الجنة فرأيت أكثر أهلها الفقراء، واطلعت على النار فرأيت أكثر أهلها الأغنياء.

"Aku menengok ke dalam surga, maka aku melihat mayoritas penghuninya orang-orang fakir. Dan aku menengok ke dalam neraka, maka aku melihat mayoritas penghuninya orang-orang kaya."

Takhrīj **Hadis:**

Hadis dengan lafal seperti ini disebutkan oleh al-Haythamī dalam *al-Majma'*. Beliau menjelaskannya sebagai riwayat Aḥmad dari Ibn 'Amru. Namun yang ditemukan dalam riwayat Aḥmad dari 'Abd Allāh bin 'Amru secara *marfū'* adalah dengan tambahan lafal الأغنياء والنساء

Sedangkan lafal yang masyhur mengenai Hadis ini adalah yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari 'Imrān, Muslim dari Ibn 'Abbās dan lain-lain yaitu,

إطلعت في الجنة فرأيت أكثر أهلها الفقراء، واطلعت فى النار فرأيت أكثر أهلها النساء[734]

Hukum Hadis: *Ḥasan*

al-Mundhiri dan al-Haythamī menghukumi sanad Aḥmad *jayyid.*[735]

734 Aḥmad, *Musnad,* jil. 2, hlm. 173, lih. jil 1, hlm. 234 dan 359, jil. 2, hlm. 297 dan jil. 4, hlm. 429 dan 443; al-Bukhārī, *Ṣaḥīh, Kitāb al-Nikāh, Bāb Lā Ya'dhan al-Mar'ah fī Bayt Zawjihā al-Aḥad illā bi Idhnih*, h.n. 5198; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Riqāq, Bāb Akthar Ahli al-Jannah al-Fuqarā'*, h.n. 2737; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 10, hlm. 261.

735 al-Mundhirī, *al-Targhīb,* jil. 4, hlm. 133; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 261.

Hadis 310

إني رأيت الجنة فرأيت الفقراء من المهاجرين والمسلمين يدخلون الجنة سعيا، ولم أر من الأغنياء من يدخلها معهم إلا عبد الرحمن بن عوف.

"Sesungguhnya aku menengok surga, maka aku melihat orang-orang fakir dari kaum Muhājirīn dan kaum muslimin lainnya memasuki surga dengan berlari. Dan aku tidak melihat dari orang-orang kaya yang masuk surga bersama mereka, kecuali 'Abdurraḥmān bin 'Awf."

Takhrīj **Hadis:**

Hadis dengan lafal ini disebutkan oleh al-Ghazālī dalam *al-Iḥyā'.* al-'Irāqī ketika men-*takhrīj*-nya mengatakan bahwa ia diriwayatkan oleh Aḥmad secara ringkas. al-Zabīdī menambahkan bahwa ia juga diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dan Abū Nu'aym. Semuanya melalui 'Ammarah bin Zādhān dari Thābit al-Bunānī dari Anas dari 'Ā'ishah. Dalam satu kisah, Rasulullah Saw. bersabda,

رأيت. عبد الرحمن بن عوف يدخل الجنة حبوا[736]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

al-'Irāqī dan dikuti oleh al-Zabīdī mengingatkan bahwa pada sanadnya terdapat 'Ammarah bin Zādhān. Ulama berbeda pendapat mengenai kredibilitasnya. Dalam biografi 'Ammarah, menurut Aḥmad, ia memiliki riwayat munkar (*lah manākir*). al-Bukhārī berkata, kemungkinan ada

736 Aḥmad, *Musnad,* jil. 6, hlm. 115; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā',* jil. 1, Hlm. 98-99; al-'Irāqī *al-Mughnī,* jil, 3, hlm. 231; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 8, hlm. 216.

iḍṭirāb dalam Hadisnya. Sedangkan Abū Ḥātim berpendapat ia ditulis Hadisnya dan dapat dijadikan *ḥujjah*. Lalu, Abū Zur'ah berpendapat ia *lā ba'sa bih*. Ibn 'Adiy juga berpendapat tidak ada cacat dan Hadisnya bisa ditulis. Ibn Ḥajar mengatakan bahwa ia *ṣadūq,* tapi banyak salahnya (*kathīr al-khaṭa'*).[737]

Namun demikian, Hadis 'Ā'ishah di atas dihukumi sendiri oleh Imām Aḥmad sebagai Hadis *Mawḍū'* yang beliau perintahkan untuk dihapus dari *Musnad*-nya. Akan tetapi seperti dikatakan Ibn Ḥajar, ia tidak dihapus karena terlupa atau karena mereka yang menulisnya dari 'Abdullāh tidak menghapusnya. Selain Aḥmad, beberapa ulama lain seperti Ibn al-Jawzī, Ibn Taymiyyah, Ibn Qayyim, al-'Irāqī dan Ibn Ḥajar menghukumi Hadis riwayat 'Ā'ishah ini palsu.[738] Karena itu, Hadis yang disebutkan al-Khūbawī juga bisa dihukumi palsu.

Hadis 311

ويل للأغنياء من الفقراء يوم القيامة، يقولون ربنا ظلمونا حقوقنا التي فرضت عليهم. يقول الله تعالى وعزتي وجلالي لأبعدنهم ولأقربنكم. وتلى رسول الله (والذين في أموالهم حق معلوم للسائل و المحروم)[739]

"Umpatan celaka dari orang-orang fakir ditujukan kepada orang-orang kaya di hari Kiamat. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, orang-orang kaya itu telah menganiaya kami atas hak-hak kami, yang telah diwajibkan atas mereka,' Maka Allāh Ta'ālā berfirman, 'Demi keperkasaan-Ku dan keagungan-Ku, sesungguhnya akan Aku jauhkan mereka, dan sungguh, akan Aku dekatkan kalian.' Rasūlullāh pun membaca, 'Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini seperti yang diisyaratkan oleh al-Mundhirī, al-Haythamī dan al-Suyūṭī, diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Ṣaghīr* dan *al-Awsaṭ* dan Abū al-Shaykh dalam *al-Thawāb.* Keduanya dari Anas melalui al-Ḥārith bin Nu'mān.[740]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

al-Mundhirī yang menyebutkan Hadis ini dalam *al-Targhīb* mengingatkan bahwa al-Ḥarith menurut Abū Ḥātim tidak kuat (*lays bi al-qawiy*). Menurut al-Bukhārī *munkar al-ḥadīth.* Ibn Ḥajar menyifatinya *ḍa'īf.* al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ḍa'īf.*[741]

Hadis 312

رأيت ليلة المعراج وراء جبل قاف مدينة مملوئة من بني آدم، فلما رأوني قالوا: ألحمد لله الذي أرانا وجهك يا محمد، فأمنوا بي وعلمتهم أحكام الشريعة، وبعد ذلك سألتهم من أنتم

737 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil, 3, hlm. 330; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 8, hlm. 216; lih. biografi 'Ammārah dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 176; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 409.

738 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt,* jil. 2, hlm. 13; Ibn Ḥajar, *al-Qawl al-Musaddad,* hlm. 25-27; Ibn Qayyim, *al-Manār al-Munīf,* hlm. 135. Lihat juga catatan yang diberikan oleh Abū Ghuddah dalam *al-Manār al-Munīf,* hlm. 135-136.

739 al-Qur'ān, al-Ma'ārij 70: 21.

740 al-Ṭabarānī, *Mu'jam al-Saghīr,* hlm. 258; al-Mundhirī, *al-Targhīb,* jil. 1, hlm. 539; al- Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 3, hlm. 62; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 620.

741 al-Mundhirī, *al-Targhīb,* jil. 1. hlm. 539; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 3. hlm. 62; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣaghīr,* jil. 2, hlm. 620; Lihat biografi al-Ḥārith dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 1, hlm. 444; al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl,* jil. 3, hlm. 91; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 18.

قالوا يا محمد نحن قوم بني إسرائيل فلما مات موسى وقع الاختلاف بين بنى إسرائيل وظهر الفساد ، فقتلوا فى ساعة واحدة ثلاثة وأربعين نبيا. وبعد قتل الأنبياء ظهر مائتا رجل عابد زاهد ، وأمروا الناس بالمعروف ونهوهم عن المنكر وفى ذلك اليوم قتلهم بنوا إسرائيل كلهم فظهر بينهم فساد قوي ونحن خرجنا من بينهم وجئنا الى ساحل البحر ودعونا الله أن يخلصنا من فسادهم فبينما نحن ندعو ونتضرع إذ ثقبت الارض ووقعنا وكنا تحت الارض ثمانية عشر شهرا وبعد ذلك خرجنا الى ذلك المكان وكان موسى قد وصانا إذا رأى أحدكم وجه محمد نبي أخر الزمان فسلموا عليه مني، فقالوا: الحمد لله الذي أرانا وجهك فعلمنا. فعلمهم النبي القرأن والصلاة والصوم وأداء صلاة الجمعة وسائر الأحكام.

"Pada malam Mi'rāj, di seberang gunung Qāf, aku melihat sebuah kota yang penuh dengan anak manusia. Tatkala mereka melihatku, mereka mengucapkan, 'al-Ḥamdulillāh, segala puji bagi Allāh yang berkenan memperlihatkan wajahmu kepada kami, ya Muḥammad.' Lalu, mereka pun beriman kepadaku, dan aku mengajarkan kepada mereka hukum-hukum syariat. Sesudah itu aku bertanya kepada mereka, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab, 'Ya Muḥammad, kami adalah suatu kaum dari Banī Isrā'īl. Sepeninggal Nabi Mūsā a.s., terjadilah perselisihan di antara Banī Isrā'īl dan timbul kerusakan. Dalam satu jam mereka telah membunuh 43 nabi. Dan setelah terbunuh para nabi, bangkitlah 200 ahli ibadah yang zahid. Mereka menyuruh orang-orang melakukan yang makruf dan melarang mereka dari kemungkaran. Namun di waktu itu mereka pun dibunuh semua oleh Banī Isrā'īl. Maka timbullah kerusakan yang hebat di tengah mereka. Sedang kami keluar dari kalangan mereka dan pergi ke pinggir laut, lalu kami berdoa kepada Allāh agar melepaskan kami dari kerusakan mereka. Saat kami berdoa dan memohon, tiba-tiba berlubanglah bumi ini dan kami terjerumus. Lalu selama 18 bulan kami berada di bawah bumi. Dan sesudah keluar ke tempat itu, Nabi Mūsā a.s. pernah berpesan kepada kami, 'Apabila seorang dari kamu melihat wajah Muḥammad Saw., Nabi akhir zaman, maka sampaikanlah salamku kepadanya.' Maka, mereka pun mengucapkan, 'al-Ḥamdulillāh, segala puji bagi Allāh yang memperlihatkan wajah engkau kepada kami. Maka, berilah kami pelajaran.' Maka Nabi Saw. mengajarkan kepada mereka al-Qur'ān, shalat, puasa, menunaikan shalat Jum'at dan hukum-hukum lainnya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutip dari *Ḥimāyāt min Yāsīn.*[742]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Meskipun belum ditemukan perawi dan sanadnya, namun Hadis ini dapat dihukumi palsu berdasarkan kaedah yang disebutkan oleh Ibn Kathīr mengenai Hadis-hadis gunung Qāf. Hadis-hadis seperti ini adalah *isrā'iliyyāt* yang telah dipalsukan oleh para zindiq golongan Yahudi. Demikian pula yang dijelaskan oleh Ibn Qayyim dalam *al-Manār al-Munīf* sebagai contoh Hadis palsu, karena banyaknya bukti-bukti kokoh yang menunjukkan kepalsuannya.[743]

---

742 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 97.

743 Ibn Kathīr, *Tafsīr,* jil. 4, hlm. 221; Ibn Qayyim, *al-Manār al-Munīf,* hlm. 78.

Bab 25
Keutamaan Bulan Rajab
Hadis dari no 313 sampai no 321

Hadis 313

رأيت ليلة المعراج نهارا ماؤه أحلى من العسل وأبرد من الثلج وأطيب من المسك. فقلت لجبرائيل يا جبرائيل لمن هذا قال لمن صلى عليك في رجب.

"Aku melihat pada malam Mi'rāj sebuah sungai yang airnya lebih manis dari madu, lebih sejuk dari es dan lebih harum dari misik. Maka aku bertanya pada Jibrīl, 'Wahai Jibrīl, untuk siapakah ini?' Jawabnya, 'Untuk orang yang ber-shalawat padamu di bulan Rajab.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke-157.

Hukum Hadis: *Mawdū'*/Palsu

Hadis 314

أنيبوا إلى ربكم واستغفروا من ذنوبكم واجتنبوا المعاصي في الشهر الحرام

"Kembalilah kamu sekalian kepada Tuhanmu dan mohonlah ampun dari dosa-dosamu, serta jauhilah kemaksiatan-kemaksiatan di bulan haram, yaitu bulan Rajab."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Khāzināt al-'Ulamā'*.[744]

Hukum Hadis: -palsu.

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun seperti yang akan dijelaskan pada bab terakhir, Hadis seperti ini lebih mendekati palsu.

Hadis 315

إن أردتم الراحة وقت الموت من العطش والخروج مع الإيمان والنجاة من الشيطان. فاحترموا هذه الشهور كلها بكثرة الصيام والندم على ما سلف من الأثام واذكروا خالق الأنام تدخلوا جنة ربكم بالسلام.

"Jika kamu ingin bebas dari kehausan saat hendak mati, keluar membawa iman dan selamat dari setan, maka hormatilah bulan-bulan ini semunya dengan banyak berpuasa dan menyesal atas dosa-dosa yang telah lalu, dan ingatlah Pencipta manusia, niscaya kamu masuk surga Tuhanmu dengan selamat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zahrah al-Riyāḍ*.[745]

Hukum Hadis: *Mawdū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu dengan dua sebab. *Pertama*, ia tidak ditemukan. *Kedua*, sumber rujukan Hadis ini, yaitu kitab *Zahrah al-Riyāḍ* adalah kitab yang disifati oleh Ḥājī Khalīfah sebagai tidak *mu'tabar*. Karena itu, ia dapat dikategorikan sebagai Hadis yang tidak dikenal sumber rujukannya yang *mu'tamad*.

744 al-Khūbawī, al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 98.

745 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 99.

Hadis 316

عن أنس بن مالك قال لقيت معاذ بن جبل فقلت له من أين جئت قال جئت من عند النبي فقلت ما سمعت منه قال سمعت من قال لا إله إلا الله خالصا مخلصا دخل الجنة، ومن صام يوما من رجب يبتغي به وجه الله دخل الجنة ثم دخلت على رسول الله فقلت إن معاذا أخبرني بكذا وكذا. قال صدق معاذ.

Dari Anas bin Mālik r.a., ia berkata, aku pernah bertemu Mu'ādh bin Jabal r.a., maka aku bertanya kepadanya, 'Dari mana engkau datang, wahai Mu'ādh?' Dia menjawab, 'Aku datang dari sisi Nabi Saw.'. Saya bertanya, 'Apa yang engkau dengar dari beliau?' Jawabnya, 'Saya merdengar, 'Siapa mengucapkan Lā ilāha illa Allāh, dengan ikhlas dan memurnikan, maka ia akan masuk surga. Dan siapa berpuasa sehari di bulan Rajab, yang dengan itu ia mengharapkan rida Allāh, maka ia akan masuk surga. Kemudian, aku menemui Rasūlullāh, lalu bertanya, 'Sesungguhnya Mu'ādh telah memberitahu aku begini dan begini.' Maka beliau Saw. bersabda, 'Benarlah Mu'ādh.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafal seperti ini belum dapat ditemukan. Anas dan Mu'ādh telah meriwayatkan potongan pertama yaitu من قال لا إله إلا الله مخلصا دخل الجنة.

Beberapa lafal riwayat beliau disebutkan dalam *al-Iḥyā'* dan *al-Ittiḥāf*. Namun penggalan keduanya ومن صام يوما من رجب ... إلخ tidak ditemukan. Penulis menduga, terdapat penambahan (*al-idrāj*) dalam Hadis ini. Sebab, potongan Hadis pertama ini masyhur, dan disebutkan lagi oleh pengarang kitab ini pada Hadis ke 740 dan akan dibahas secara lengkap nanti.[746]

Hukum Hadis: *Mawdū'*/Palsu

Hadis dengan lafal seperti ini dapat dihukumi palsu, sebab sudah ditambahkan dengan perkataan yang bukan sabda Rasūlullāh Saw. dengan sengaja agar dapat dikira bahwa Hadis ini *ṣaḥīh.* Potongan pertamanya masyhur dan *ṣaḥīḥ.* Penambahan seperti ini hampir sama dengan contoh Hadis palsu dalam kitab-kitab *muṣṭalaḥ* yang disebabkan penambahan, yaitu penambahan kata-kata أو جناح dalam Hadis *ṣaḥīḥ,*

لا سبق إلا في ثلاث في نصل أو حافر أو خف

menjadi

لا سبق إلا في أربعة

Seperti yang sudah dijelaskan, kebanyakan Hadis mengenai kelebihan puasa Rajab itu palsu.[747]

Hadis 517

ألا إن الزمان قد استدار كهيئته يوم خلق السماوات والأرض، والسنة اثنا عشر شهرا منها أربعة حرم، ثلاثة متوالية ذو القعدة وذو الحجة والمحرم ورجب مضر الذي بين جمادي وشعبان.

"Ketahuilah, bahwa zaman berputar seperti keadaan saat Allāh menciptakan langit dan bumi. Satu tahun itu dua belas bulan, di antaranya empat bulan haram, tiga bulan berturut-turut, Dhulqa'dah, Dhulḥijjah dan Muḥarram;

---

746 Lihat, *Takhrīj Aḥādīth al-Iḥyā',* h.n. 1482, 3172 dan 3749; dan lihat juga catatan kaki pada kajian Hadis ke-180.

747 Muḥammad bin 'Abd Allāh bin Muḥammad al-Ḥākim al-Nīsābūrī, *al-Madkhal 'ilā al-Ṣaḥīḥ,* Taḥ. Dr. Rabī' bin Ḥadī, Mu'assasah al-Risālah, Bayrūt, 1984, hlm. 32.

dan bulan Rajabnya kaum Muḍar, yaitu yang terletak antara Jumādā dan Sha'bān."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Bakarah dengan lafal awalnya إن الزمان[748]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 318

لا فرع ولا عتيرة

"Tidak ada Fara' dan tidak ada 'Atīrah."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah.[749]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 319

لا تتخذوا شهرا عيدا ولا يوما عيدا

"Janganlah kamu membuat Hari Raya pada suatu bulan dan tidak pula Hari Raya pada suatu hari."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh 'Abd al-Razzāq dalam *al-Muṣannaf* secara *mursal* dari Ṭāwus.[750]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Ṭāwus, meskipun beliau *thiqah*, tetapi beliau *tābi'īn.* Maka riwayat beliau langsung pada Rasūlullāh Saw. adalah *mursal* dan *mursal* itu *ḍa'īf.*

Hadis 320

في الجنة نهر يقال له رجب أشد بياضا من اللبن وأحلى من العسل، من صام يوما من رجب سقاه الله تعالى من ذلك النهر.

"Dalam surga ada sebuah sungai yang disebut Rajab, lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Siapa puasa sehari di bulan Rajab, maka Allāh Ta'ālā memberinya minum dari sungai itu."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke-161.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Hadis 321

كل الناس جياع يوم القيامة إلا الأنبياء واهليهم وصائم رجب وشعبان ورمضان، فإنهم شباع لا جوع لهم ولا عطش

"Setiap manusia kelaparan pada hari Kiamat selain para nabi, keluarga-keluarga mereka dan orang yang berpuasa di bulan Rajab, bulan Sha'bān, dan bulan Ramaḍān. Sesungguhnya mereka kenyang, tidak merasakan lapar atau haus."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafal dan makna seperti ini belum dapat ditemukan dalam semua rujukan yang ada pada Penulis. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[751]

---

748 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-'Ilm, Bab Qawl al-Nabī Saw. Rubba Muballagh Aw'ā min Sāmi'*, h.n. 3197, dan lihat h.n. 67, 3197, 5550, 7447; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Qasāmah, Bāb Taghlīẓ Taḥrīm al-Dimā' wa al-A'rād wa al-Amwāl*, h.n. 1679.

749 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-'Aqīqah, Bāb al-Fār dan Bāb al-'Atīrah*, h.n. 5473 dan 5474; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Aḍāḥī, Bāb al-Fār wa al-'Atīrah*, h.n. 1976.

750 'Abd al-Razzāq, *al-Muṣannaf,* jil. 4. hlm. 291 h.n. 7852.

751 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 101.

Hukum Hadis: *Mawḍū‘*/Palsu

Meskipun belum dapat ditemukan perawinya, namun Hadis ini dapat dihukumi palsu berdasarkan kaedah yang disebutkan oleh Ibn Qayyim dan Ibn Ḥajar seperti yang disebutkan pada pembahasan Hadis ke-154. Jadi Hadis ini palsu berdasarkan kaedah tersebut.

Bab 26

Keutamaan Sifat Pemurah

Hadis dari no 322 sampai no 334

Hadis 322

نزلت (ومنهم من عاهد الله)[752] في ثعلبة بن حاطب أتى النبي وقال ادعو الله أن يرزقني مالا فقال النبي: يا ثعلبة قليل تؤدي شكره خير من كثير لا تطيقه. فراجعه وقال: والذي بعثك بالحق لئن رزقني مالا لأعطين كل ذي حق حقه. فدعا له. فاتخذ غنما فنمت كما ينمو الدود حتى ضاقت بها المدينة. فنزل واديا وانقطع عن الجماعة والجمعة. فسأل عنه النبي فقيل كثير ماله حتى لا يسعه واد. فقال: يا ويح ثعلبة. فبعث النبي مصدقين لأخذ الصدقات فاستقبلهما الناس بصدقاتهم، ومرا بثعلبة فسألاه الصدقة وأقرآه الكتاب الذي فيه الفرائض. فقال ما هذا إلا جزية أو ما هذا إلا أخت الجزية فارجعا حتى أرى رأيي، فنزلت. فجاء ثعلبة بالصدقة. فقال النبي: إن الله منعني أن أقبل منك. فجعل يحثو التراب على رأسه. فقال النبي هذا جزاء عملك. قد أمرتك فلم تطعني. فقبض رسول الله فجاء بها إلى أبي بكر فلم يقبلها، ثم جاء إلى عمر في خلافته فلم يقبلها وهلك في زمن عثمان

"Ayat ini turun mengenai Tha'labah bin Ḥāṭib. Ia datang pada Nabi Saw. dan berkata, 'Doakan aku pada Allāh agar Dia mengaruniai aku harta.' 'Wahai Tha'labah,' kata Nabi Saw., 'Sedikit yang kamu syukuri adalah lebih baik dari pada banyak yang kamu tak kuat menanggungnya.' Namun, Tha'labah berulang-ulang meminta didoakan Nabi seraya berkata, 'Demi Allāh yang telah mengutus engkau dengan benar, sesungguhnya jika Allāh mengaruniai aku harta pasti akan aku berikan haknya pada setiap orang yang berhak menerimanya. Maka Nabi pun mendoakannya. Tha'labah memelihara kambing. Maka kambingnya berkembang seperti berkembang-biaknya ulat, sehingga penuh sesaklah Madīnah dengan kambingnya. Lalu, ia tinggal di sebuah lembah dan memutuskan diri dari jamaah dan shalat Jum'at. Karenanya, Nabi Saw. menanyakannya, dan mendapat jawaban, 'Ia kebanyakan harta, sehingga satu lembah tidak muat.' 'Wahai celaka Tsh'labah!' kata Nabi. Lalu, dikirimlah oleh beliau dua orang petugas untuk memungut zakat. Kedua petugas itu disambut masyarakat dengan zakat mereka masing-masing. Dan lewatlah keduanya kepada Tha'labah lalu meminta zakatnya seraya membacakan kepadanya catatan yang mencantumkan apa-apa yang wajib dikeluarkan. Namun katanya, 'Ini tak lain adalah jizyah atau semacam jizyah. Pulanglah! Biarlah aku berfikir.' Lalu, turunlah ayat ini. Maka, datanglah Tha'labah membawa zakatnya. Namun, Nabi Saw. berkata, 'Sesungguhnya Allāh melarang aku menerima (zakat) darimu.' Mulai-

752 al-Qur'ān, al-Tawbah 9: 75.

lah Tha'labah menaburkan tanah ke atas kepalanya. Namun, Nabi tetap mengatakan, 'Inilah balasan perbuatanmu. Sesungguhnya aku telah menyuruhmu, tetapi kamu tidak mematuhi aku.' Rusūlullāh Saw. pun meninggal dunia. Maka, datanglah Tha'labah membawa zakatnya pada Abū Bakar. Tetapi ia pun tak mau menerimanya. Kemudian, datang pula Tha'labah membawa zakatnya pada 'Umar di masa khilafahnya, dan ia pun tak menerimanya. Tha'labah mati di masa 'Uthmān."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disifati oleh al-Bayhaqī sebagai Hadis masyhur di kalangan ahli tafsir, diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr*, al-Bayhaqī dalam *al-Dalā'il,* Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam tafsirnya. Dan seperti yang diisyaratkan oleh Ibn Ḥajar, al-Suyūṭī dan al-Munāwī, diriwayatkan juga oleh Ibn Mardiwayh dan Ibn Abī Ḥātim dalam tafsir-tafsir mereka. Semuanya melalui 'Alī bin Zayd dari al-Qāsim dari Abū Umāmah.[753]

Ibn Ḥajar mengatakan bahwa terdapat dua orang sahabat yang bernama Tha'labah bin Ḥāṭib al-Anṣārī. Seorang diantaranya mengikuti perang Badar dan seorang lagi munafik. Tha'labah yang dimaksudkan di sini, jika Hadis ini benar ialah Tha'labah yang munafik, atau nama sebenarnya adalah Tha'labah bin Abī Ḥāṭib.[754]

Hukum Hadis: Sangat *Ḍa'īf*.

al-Bayhaqī menghukumi sanad yang diriwayatkannya *ḍa'īf.* al-'Irāqī menghukumi sanad al-Ṭabarānī *ḍa'īf*. Ibn Ḥajar dan al-Munāwī yang mengutip pendapat beliau menghukuminya *ḍa'īf,* bahkan dalam *al-Iṣābah* beliau menafikan kesahihan Hadis ini.[755]

Dalam riwayat ini terdapat 'Alī bin Zayd. Menurut al-Dāraquṭnī dan Haythamī, ia ditinggalkan (*matrūk*). al-Bukhārī menyifatinya *munkar al-Ḥadīth.* al-Nasā'ī berkata, ia tidak *thiqah*. Abū Zur'ah berpendapat ia tidak kuat (*lays bi al-qawiy*). Menurut Ibn 'Adiy, secara pribadi, ia seorang yang saleh (*fī nafsih ṣāliḥ*). Sedangkan Ibn Ḥajar menyifatinya *ḍa'īf* saja.[756]

Dalam sanad Hadis ini juga terdapat al-Qāsim bin al-Raḥmān. Ia disifati oleh Aḥmad mempunyai Hadis-hadis aneh yang diriwayatkan darinya oleh 'Alī bin Zayd. Menurut Ibn Ma'īn dan al-Tirmidhī, ia *thiqah.* Menurut Ibn Ḥajar ia seorang yang jujur, namun banyak membuat Hadis-hadis *gharīb* (*ṣadūq yaghrib kathīran*).[757] Melihat kedua perawi di atas, terutama 'Alī bin Zayd, maka pendapat Ibn Ḥajar dan al-Munāwī lebih kuat, yaitu Hadis ini sangat *ḍa'īf*.

Hadis 323

يا عائشة. لاتنامي حتى تعملي أربعة أشياء: حتى تختمي القرآن، وحتى تجعلي الأنبياء لك شفعاء يوم القيامة. وحتى تجعلي المسلمين راضين عنك وحتى تجعلي حجة وعمرة. فدخل النبي فبقيت على فراشها حتى أتم الصلاة. فلما أتمها قالت يا رسول الله. فداك

---

753 al-Ṭabarānī; *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil. 8, hlm. 218-220, h.n. 7883; Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr,* jil. 10, hlm. 189-190; al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah,* jil. 5, hlm. 289; Ibn Ḥajar, *al-Kāfī al-Shāf,* hlm. 77, h.n. 133; al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwī,* jil. 2, hlm. 690-691, h.n. 578.

754 Ibn Ḥajar, *al-Iṣābah,* jil. 1, hlm. 198; Ibn Ḥajar, *al-Kāfī al-Shāf,* hlm. 77, h.n. 133.

755 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 3. hlm. 266; al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah,* jil. 5. hlm. 289; Ibn Ḥajar, *al-Kāfī al-Shāf,* hlm. 77, h.n. 133; Ibn Ḥajar, *al-Iṣābah,* jil. 1, hlm. 198; al-Munāwī, *Fatḥ al-Samāwī,* jil. 2, hlm. 690-691, h.n. 578.

756 Lihat biografi 'Alī bin Yazīd dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 161-162; al- Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 7, hlm. 32; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 106.

757 Lihat biografi al-Qāsim dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 373-371; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 406.

أبي وأمي، أمرتني بأربعة أشياء لا أقدر في هذه الساعة أن أفعلها. فتبسم رسول الله وقال إذا قرأت قل هو الله أحد[758] ثلاثا فكأنك ختمت القرآن، وإذا صليت على وعلى الأنبياء من قبلي فقد صرنا لك شفعاء يوم القيامة، وإذا استغفرت للمؤمنين فكلهم يرضون عنك، وإذا قلت سبحان الله ولا إله الا الله والله أكبر فقد حججت وعمرت.

"Wahai 'Ā'ishah, janganlah kamu tidur sebelum melakukan empat perkara: sebelum kamu menghatamkan al-Qur'ān, sebelum kamu menjadikan para nabi sebagai pemberi shafaat kepadamu pada hari Kiamat, sebelum kamu menjadikan kaum muslimin rida kepadamu, dan sebelum melakukan haji dan 'umrah.' Lalu, Nabi Saw. pun memulai shalatnya. Maka aku pun tetap diam di tempat tidurku sampai beliau menyelesaikan shalatnya. Setelah Nabi selesai shalat, 'Ā'ishah berkata, 'Ya Rasūlallāh, aku tebus engkau dengan bapak ibuku. Engkau telah menyuruh aku empat perkara yang tak mampu aku lakukan di saat ini.' Rasūlullāh Saw. tersenyum lalu bersabda, 'Apabila kamu membaca, 'qul Huwallāh aḥad' tiga kali, maka seolah-olah kamu telah menghatamkan al-Qur'ān. Apabila kamu membaca shalawat kepadaku dan para nabi sebelum aku, maka sesungguhnya kami akan menjadi pemberi shafaat padamu pada hari Kiamat. Apabila kamu memohonkan ampun untuk kaum mukminin, maka mereka semua rida kepadamu. Dan apabila kamu mengucapkan, 'Subḥānallāh walḥamdu lillāhi wa lā ilāha illallāhu wallāhu akbar,' maka sesungguhnya kamu telah melakukan haji dan umrah."

758 al-Qur'ān, al-Ikhlāṣ 112: 1.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan dalam kitab-kitab Hadis. Secara lahir, Hadis ini dikutip oleh al-Khūbawī dari kitab *Tafsīr Ḥaqqī*. Maksudnya adalah kitab *Tafsīr Rūḥ al-Bayān* karangan Ismā'īl Ḥaqqī al-Barūsawī. Namun setelah mencarinya dalam beberapa tempat pada kitab tersebut, Hadis ini belum juga dapat ditemukan.

Hukum Hadis: -palsu.

Meskipun hukum Hadis ini belum dapat dipastikan, namun ia lebih mendekati palsu, karena tidak mempunyai sumber. Lihat pembahasan selengkapnya dalam rumusan di bab ketiga.

Hadis 324

روي عن أبي أمامة الباهلي في سبب نزول هذه الآية (ومنهم من عاهد االله)[759] أن ثعلبة بن حاطب الأنصاري كان ملازما بمسجد رسول الله ليلا ونهارا، وكانت جبهته كركبة البعير من كثرة السجود على الأرض والحجارة

"Diriwayatkan dari Abū Umāmah al-Bāhilī r.a. tentang sebab turunnya ayat ini, bahwa pada mulanya Tha'labah bin Ḥāṭib al-Anṣārī senantiasa pergi ke Masjid Rasūlullāh siang dan malam. Dahinya bagaikan lutut unta, karena banyaknya bersujud di atas tanah dan batu-batu."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis pertama di atas, yaitu Hadis ke 322.

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf.*

759 al-Qur'ān, al-Tawbah 9: 75.

Hadis 325

آية المنافق ثلاثة. إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف وإذا اؤتمن خان

"Tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berbicara ia berbohong, apabila berjanji ia ber-dusta, dan apabila dipercaya ia berkhianat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah.[760]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 326

إذا كان أمراؤكم خياركم وأغنياؤكم أسخياؤكم وأمركم شورى بينكم فظهر الأرض خير لكم من بطنها، وإذا كان أمراؤكم شراركم وأغنياؤكم بخلاؤكم وأمركم إلى نسائكم فبطنها خير لكم من ظهرها.

"Apabila pejabat-pejabatmu adalah orang-orang terpilih darimu, dan orang-orang kaya darimu adalah orang-orang dermawan, sedang urusanmu dimusyawarahkan sesamamu, maka permukaan bumi lebih baik bagimu daripada dalamnya. Sedang apabila pejabat-pejabatmu adalah orang-orang jahat darimu, orang-orang kaya darimu adalah orang-orong kikir darimu, sedang urusannmu diserahkan pada wanita-wanitamu, maka dalamnya bumi lebih baik bagimu dari permukaannya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Abū Nu'aym, al-Khaṭīb dalam *al-Tārīkh,* Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Tawbah* dan Abū 'Amru al-Dānī dalam *al-Sunan al-Wāridah fī al-Fitan.* Kesemuanya dari Abū Hurayrah melalui Ṣāliḥ bin Baṣīr al-Murrī.[761]

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf*

al-Tirmidhī mengatakan Hadis ini *gharīb,* yang tidak diketahui kecuali melalui riwayat Ṣāliḥ al-Murrī. Ṣāliḥ dalam Hadis-hadisnya terdapat banyak perkara-perkara yang aneh. Ia telah menyendiri dalam meriwayatkannya, dan tidak ada yang mengikutinya, akan tetapi ia sendiri merupakan seorang yang saleh.[762]

al-Suyūṭī menyebutkan, Hadis ini tanpa memberikan hukumnya. al-Munāwī menilainya *ḍa'īf* dengan mengutip pendapat al-Tirmidhī. al-Albānī juga menghukumi *ḍa'īf*.[763] Dalam biografi Ṣāliḥ ini ditemukan bahwa ia *ḍa'īf* menurut Ibn Ma'īn dan al-Dāraquṭnī. Ibn Madīnī berpendapat ia *ḍa'īf.* Aḥmad menyatakan ia seorang tukang cerita dan bukan ahli Hadis dan tidak mengetahui Hadis. al-Nasā'ī menyifatinya *matrūk.* Menurut al-Bukhārī, ia *munkar al-ḥadīth.* Ibn 'Adiy berkata, "Ia bukan termasuk orang yang sengaja memalsu-kan Hadis, tetapi banyak mempunyai kesalahan, karena pengetahuannya yang sedikit tentang *sanad* dan *matan."* Ibn Ḥajar menyifatinya *ḍa'īf*.[764]

---

760 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb 'Alāmāt al-Munāfiq,* h.n. 38; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Bayān Khiṣal al-Munāfiq*, h.n. 59.

761 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-Fitan, Bāb* (tanpa judul, no. 78), h.n. 2266; Abu Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā',* jil. 6, hlm. 176; al-Khaṭīb, *Tārīkh Baghdād,* jil. 2, hlm. 190; Ibn Abī al-Dunyā, *al-Tawbah,* hlm. 182-183, h.n. 179; Abū 'Amru 'Uthmān bin Sa'īd al-Dānī, *al-Sunan al-Wāridah fī al-Fitan wa Ghawā'ilihā wa al-Sā'ah wa Ashrātihā,* Taḥ. Dr. Riḍā Allāh Muḥammad Idrīs al-Mubārkafūrī, Dar al-'Iṣmah, Bayrūt, 1995, jil. 3, hlm. 663, h.n. 303.

762 Ibid.

763 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 108; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 1, hlm. 4130; al-Albānī, *Ḍa'īf al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 221. h.n. 746.

764 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 289-290;

Melihat perbedaan pendapat beberapa orang ulama tentang riwayat Ṣāliḥ al-Murrī ini, Penulis menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa riwayatnya sangat *ḍaʻīf,* seperti pendapat al-Bukhārī, Ibn al-Madīnī, al-Nasā'ī dan Aḥmad, meskipun beliau merupakan seorang yang saleh dan zuhud. Apalagi beliau telah menyendiri dalam meriwayatkan Hadis ini. Karena itu, Hadis ini sangat *ḍaʻīf.*

Hadis 327

السخاء شجرة أصلها في الجنة وأغصانها متدليات في الدنيا، فمن تعلق بغصن منها أدته إلى الجنة. والبخل شجرة أصلها في النار وأغصانها متدليات في الدنيا، فمن تعلق بغصن منها أدته إلى النار.

"Kedermawanan itu pohon yang pangkalnya ada dalam surga, sedang daunnya menjuntai ke dunia. Siapa bergantung pada salah satu dahannya, maka ia akan ditarik olehnya ke surga. Dan kekikiran ialah pohon yang pangkalnya ada di neraka, sedang dahannya menjuntai ke dunia. Siapa bergantung pada salah satu dahannya, maka ia akan ditarik olehnya ke neraka."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 84.

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf.*

Hadis 328

تصدقوا عن أنفسكم وعن موتاكم ولو بشربة ماء، فإن لم تقدروا على ذلك فبأية من كتاب الله، فإن لم تعلموا شيئا من كتاب الله فادعوا بالمغفرة والرحمة فقد وعدكم بالإجابة.

"Bersedekahlah kamu untuk dirimu dan orang-orang yang mati darimu, meski hanya seteguk air. Jika kamu tidak mampu melakukannya, maka satu ayat dari Kitab Allāh. Jika kamu tidak tahu sedikit pun dari Kitab Allāh, maka berdoalah agar mendapat ampunan dan rahmat, karena sesungguhnya Allāh telah berjanji padamu akan mengabulkan doa."

***Takhrīj* Hadis**

Hadis ini belum ditemukan perawinya dalam kitab-kitab Hadis. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Ḥayāh al-Qulūb.*[765]

Hukum Hadis: -palsu.

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Seperti yang akan dijelaskan pada bab ketiga nanti, Hadis seperti ini lebih mendekati palsu.

Hadis 329

من تصدق بعدل تمر من كسب طيب، ولا يقبل الله الا الطيب، فإن الله يقبلها بيمينه، ثم يربيها لصاحبها كما يربي أحدكم فلوه حتى تكون مثل الجبل.

"Siapa bersedekah sebesar biji kurma dari usaha yang baik – sedang Allāh tidak menerima selain yang baik – maka Allāh akan menerimanya dengan "tangan kanan-Nya," kemudian memeliharanya untuk yang memilikinya, seperti seorang dari kamu memelihara anak sampai menjadi seperti gunung."

Ibn Ḥajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* jil. 4, hlm. 334-335; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 271.

765 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 90.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah dengan lafal-lafal berbeda. Lafal ini adalah salah satu lafal al-Bukhārī.[766]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 330

أفضل الأعمال أحمزها.

"Amal yang paling utama ialah yang paling berat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disebutkan oleh Ibn al-Athīr dalam *al-Nihāyah* dari Ibn al-Zarkashī dan al-'Abbās dengan lafal,

سئل رسول الله أي الأعمال الأفضل قال أحمزها

al-Suyūṭī mengatakan bahwa Hadis ini tidak dikenali (*lā yu'raf*). Ibn Qayyim seperti yang dikutip oleh 'Alī al-Qārī mengatakan bahwa Hadis ini tidak mempunyai sumber (*lā aṣla lāh*). al-Sakhāwī selain menjelaskan bahwa Ibn al-Athīr menyebutkannya seperti di atas, beliau juga menyebutkan beberapa riwayat yang sama artinya. Sedangkan 'Alī al-Qārī mengatakan bahwa Hadis ini maknanya *ṣaḥīḥ,* akan tetapi beliau tidak menyebutkan perawinya, bahkan mengutip pendapat Ibn Qayyim, al-Zarkashī dan al-Suyūṭī seperti disebut di atas.[767]

Hukum Hadis: *Mauḍū'*/Palsu

Karena Hadis ini tidak dikenali perawinya, maka Hadis ini bukanlah sabda Rasūlullāh Saw., meskipun makna Hadis ini benar. Jadi Hadis ini palsu.

Hadis 331

يا أيها الناس توبوا إلى الله تعالى قبل أن تموتوا. وبادروا بالأعمال الصالحة قبل أن تشغلوا، وصلوا الذي بينكم وبين ربكم بكثرة ذكركم له تعالى، وأثروا الصدقة في السر والعلانية ترزقوا وتنصروا وتجبروا.

"Wahai manusia, bertaubatlah kamu kepada Allāh Ta'ālā sebelum kamu mati, cepat-cepatlah melakukan amal-amal saleh sebelum kamu sibuk, sambunglah hubungan di antara kamu dan dengan Tuhanmu dengan banyak mengingat Dia Yang Maha Tinggi dan banyak-banyaklah bersedekah secara rahasia maupun terang-terangan, niscaya kamu diberi rezeki, kemenangan dan kekayaan."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Mājah dan Ibn 'Adiy. Kedua-duanya dari Jābir melalui 'Abd Allāh bin Muḥammad al-'Adawī dari 'Alī bin Zayd bin Jūd; dari Sa'īd bin al-Musayyab. Seperti yang diisyaratkan oleh al-Būṣīrī, Hadis ini juga diriwayatkan oleh ʹAbd bin Ḥumayd dari Jābir tanpa melalui al-'Adawī. Sedangkan Abū Ya'lā meriwayatkannya juga dari Jābir tanpa melalui al-'Adawī dan 'Alī bin Zayd, tetapi seorang perawinya tidak disebutkan namanya (*mubham*).[768]

---

766 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zakāh, Bāb Lā Yaqbal Allāh Ṣadaqah Min Ghulūl*, h.n. 1410, dan lih. h.n. 7430; Muslim *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zakāh, Bāb Qabūl al-Ṣadaqah min Kasb al-Tayyib,* h.n. 1014.

767 Mubāraq bin Muḥammad al-Jazarī, Ibn al-Athīr, *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth,* Maktabah al-'Ilmiyyah, Bayrūt, t.th.,jil. 1, hlm. 440; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah,* hlm. 69, h.n. 138; al-Suyūṭī, *al-Durar al-Muntathirah,* hlm. 25; Muḥammad bin 'Abd Allāh al-Zarkashī, *al-Tadhkirah fī al-Aḥādīth al-Mushtahirah,* Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1986, hlm. 162; 'Alī al-Qārī, *al-Asrār al-Marfū'ah,* hlm. 61, h.n. 208.

768 Ibn Mājah, *Sunan, Kitāb Iqāmah al-Ṣalāh, Bāb*

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Dalam sanad Ibn Mājah terdapat dua perawi yang bermasalah, yaitu 'Abd Allāh bin Muḥammad al-'Adawī dan 'Alī bin Zayd. al-'Adawī dituduh memalsukan Hadis oleh Wakī'. al-Bukhārī menyifatinya sebagai *munkar al-ḥadīth*, dan menurut Ibn Ḥajar, *matrūk.* Sedangkan 'Alī bin Zayd, ia menurut Aḥmad, Yaḥyā dan beberapa ulama lain adalah *ḍa'īf.* Menurut al-Bukhārī dan Abū Ḥātim tidak boleh ber-*ḥujjah* dengannya (*lā yuḥtajju*). Sedangkan menurut al-Tirmidhī, ia jujur (*ṣadūq*).[769] Jadi Hadis ini paling tinggi boleh dihukumi sangat *ḍa'īf*; atau bahkan palsu sebab seorang perawinya sudah dituduh pemalsu Hadis.

Riwayat 'Abd bin Ḥumayd juga *ḍa'īf,* karena melalui 'Alī dan ia disifati *ḍa'īf.* Sedangkan riwayat Abū Ya'lā, meskipun tanpa melalui kedua perawi tersebut, tetapi seorang perawinya tidak diketahui namanya (*mubham*), dan Hadis *mubham* adalah salah satu jenis Hadis *ḍa'īf.* al-Būṣīrī mengatakan bahwa Hadis ini mempunyai *shāhid* dari Hadis Abū Sa'īd yang diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ.* Namun, seperti yang dikatakan oleh al-Haythamī, di dalam sanadnya terdapat Mūsā bin 'Atiyyah al-Bāhīlī. Beliau belum dapat menemukan biografinya (*lam ajid lahū tarjamah*).[770] al-Albānī dalam *Irwā' al-Ghalīl* menyebutkan beberapa jalur lain, tetapi beliau berpendapat semua jalur tersebut tidak terlepas dari sebab-sebab yang men-*ḍa'īf*-kan.[771] Maka Hadis ini tetap *ḍa'īf.*

Farḍ al-Jum'ah, h.n. 1081; Ibn 'Adiy, *al-Kāmil,* jil. 4. hlm. 1498; Abū Ya'lā, *Musnad,* jil. 3, hlm. 282, h.n. 1856; al-Būṣīrī, *Miṣbāḥ al-Zujājah,* jil. 1, hlm. 204, h.n. 386.

769 Lihat biografi 'Abd Allāh al-'Adawī dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 485- 486; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 322; dan biografi 'Alī bin Zayd dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidal,* jil. 3, hlm. 127-129; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 401.

770 al-Būṣīrī, *Miṣbāḥ al-Zujājah,* jil. 1, hlm. 204, h.n. 386; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 2, hlm. 169-170.

771 Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Irwā' al-Ghalīl fī Takhrīj Aḥādīth al-Manār al-Sabīl,* al-Maktab al-Islāmī, Bayrūt, 1980, jil. 3, hlm. 50-54.

Hadis 332

الصدقة تسد سبعين بابا من السوء.

"Sedekah itu menutup tujuh puluh pintu keburukan."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dari Rāfi' bin Khadīj. al-'Irāqī menambahkan bahwa Ibn al-Mubārak meriwayatkannya dalam kitab *al-Birr* dari Anas dengan lafal, إن الله ليبرأ بالصدقة سبعين بابا من ميت السوء[772]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

al-Haythamī mengatakan bahwa di dalam sanad al-Ṭabarānī terdapat Ḥammād bin Shu'ayb, ia *ḍa'īf.* al-'Irāqī mengatakan bahwa sanad Ibn al-Mubārak *ḍa'īf.* al-Suyūṭī dalam *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* hanya menyebutkan Hadis ini tanpa memberikan hukumnya. Sedangkan al-Munāwī hanya menukil pendapat al-Haythamī di atas.[773]

Hadis 333

من كان له مال فليتصدق بماله، ومن كان له علم فليتصدق بعلمه، ومن كان له قوة فليتصدق بقوته.

"Siapa mempunyai harta, maka hendaklah ia bersedekah dengan hartanya. Siapa mempunyai ilmu, maka hendaklah bersedekah dengan ilmunya. Dan siapa mempunyai kekuatan, hendaklah bersedekah dengan kekuatannya."

772 al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, jil. 4, hlm. 273, h.n. 4402; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 297.

773 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 3, hlm. 109; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 297; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 82; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 4, hlm. 236.

Takhrīj Hadis:

al-Khūbawī mengutip Hadis ini dari kitab *Jāmi' al-Azhār.* Dalam kitab tersebut al-Suyūṭī menjelaskan bahwa ia diriwayatkan oleh Ibn Sunnī dari Ibn 'Umar dengan lafal yang sama, namun tanpa penggalan terakhir,

ومن كان له قوة فليتصدق بقوته[774]

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Sunnī secara umum tanpa menjelaskan kitab tertentu, biasanya dimaksudkan adalah riwayat beliau dalam kitab *'Amal al-Yawm wa al-Laylah.* Namun Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab tersebut. Kemungkinannya, Ibn Sunnī meriwayatkannya dalam kitab lain, namun al-Suyūṭī lupa menyebutkannya.

Hukum Hadis: -*ḍa'īf*,

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Seperti yang akan dijelaskan pada bab ketiga nanti, Hadis seperti ini dapat dihukumi atau lebih mendekati Hadis *ḍa'īf,* dengan tidak menutup kemungkinan ia lebih kuat dari itu atau sebaliknya.

Hadis 334

لما خلق الله تعالى الأرض تحركت ومالت، فخلق الجبال فوضعها عليها فاستقرت. فتعجب الملائكة من شدة الجبال فقالوا: يا رب هل من خلقك شيء أشد من الجبال قال: نعم، الحديد. فقالوا: يا رب، هل من خلقك شيء أشد من الحديد قال: نعم، النار. قالوا: يا رب، هل من خلقك شيء أشد من النار قال: نعم، الماء. فقالوا: يا رب، هل من خلقك أشد من الماء قال: نعم، الريح. فقالوا: يا رب، هل من خلقك شيء أشد من الريح قال: نعم، ابن آدم يتصدق صدقة بيمينه يخفيها عن شماله فهو أشد منه.

"Setelah Allāh Ta'ālā menciptakan bumi, maka bumi itu bergerak-gerak dan goncang lalu Dia menciptakan gunung-gunung. Gunung-gunung itu Dia pancangkan di atas bumi, maka bumi pun diam, sehingga para malaikat terheran-heran dengan kehebatan gunung-gunung itu. Maka mereka bertanya, 'Ya Tuhanku, adakah di antara makhluk-Mu yang lebih hebat lagi dari gunung-gunung?' Jawab Allāh, 'Ada, besi.' Mereka bertanya, 'Ya Tuhanku, adakah di antara makhluk-Mu yang lebih hebat dari besi?' Jawab Allāh, 'Ada, api.' Mereka bertanya, 'Ya Tuhanku, adakah di antara makhluk-Mu yang lebih hebat dari api?' Jawab Allāh, 'Ada, air.' Mereka bertanya, 'Ya Tuhanku, adakah di antara makhluk-Mu yang lebih hebat dari air?' Jawab Allāh, 'Ada, angin.' Mereka bertanya, 'Ya Tuhanku, adakah di antara makhluk-Mu yang lebih hebat lagi dari angin?' 'Ada, anak Adam,' jawab Allāh. 'Ia bersedekah dengan tangan kanannya, sedang sedekah itu ia sembunyikan dari tangan kirinya. Ialah yang lebih hebat.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 78.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

774 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 105; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Kabīr/al-Azhār,* jil. 7, hlm. 358, h.n. 22929.

Bab 27

Penjelasan Mengenai Rezeki

Hadis dari no 335 sampai no 342

Hadis 335

لا صلاة لمن لم يصل علي.

"Tidak sempurna shalat seseorang yang tidak bershalawat kepadaku."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan secara *mawqūf* oleh al-Dāraquṭnī dan Ibn 'Abd al-Barr seperti dijelaskan al-Sakhāwī. Keduanya dari Ibn Mas'ūd sebagai perkataan beliau. Lafal Ibn 'Abd al-Barr,

لا صلاة لمن لم يصل على النبي

Sedangkan lafal al-Dāraquṭnī,

ما صليت صلاة لا أصلي فيها على محمد إلا ظننت أن صلاتي لم تتم[775]

لا صلاة لمن لا وضوء ولا وضوء لمن لم يذكر اسم الله، ولا صلاة لمن لا يصلي على النبي، ولا صلاة لمن لا يحب الأنصار

Sedangkan lafal al-Dāraquṭnī sama dengan lafal Ibn ʹAbd al-Barr.[776]

al-Dāraquṭnī juga meriwayatkan Hadis ini dari 'Ā'ishah secara *marfū'* melalui 'Amru bin Shamr dari Jābir. Sedangkan al-Bayhaqī hanya menjelaskan hal ini sambil mengingatkan bahwa sanad riwayat ini *ḍa'īf.*[777]

Hukum Hadis: *Ḥasan li -ghayrih*

Riwayat Ibn Mas'ud adalah *mawqūf* dan *mawqūf* itu jenis Hadis *ḍa'īf.* Sedangkan riwayat yang *marfū'* di dalam sanadnya terdapat 'Amru bin Shamr. Ia telah dituduh pendusta oleh al-Jawzajānī dan al-Sulaymānī. Menurut al-Nasā'ī dan al-Dāraquṭnī *matrūk.* Menurut Ibn Ḥibbān, ia meriwayatkan Hadis-hadis palsu dari perawi-perawi *thiqah* mengenai kelebihan *ahli al-bayt.*[778]

Selain 'Amru, terdapat juga Jābir al-Ju'fī. Beliau dahulunya merupakan seorang perawi yang *thiqah* dan telah dinilai *thiqah* oleh Wakī' dan Shu'bah. Akan tetapi akhirnya beliau lemah, sehingga dituduh sebagai pendusta oleh beberapa ulama. Menurut al-Nasā'ī ia *matrūk*. Di sisi lain, Abū Dāwud berpendapat ia tidak kuat dalam Hadis-hadisnya. Jadi Hadis melalui jalan ini adalah *mawḍū'.*[779]

Sedangkan riwayat dari Sahal, dalam *sanad*-nya terdapat 'Abd al-Muhaymin. Menurut al-Būṣīrī, disepakati bahwa ia *ḍa'īf.* Namun beliau tidak sendirian. Ia telah diikuti oleh saudaranya Ubay, seperti yang diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr.*[780]

Dalam biodata Ubay ditemukan bahwa ia *ḍa'īf* menumt Ibn Ma'īn. Sedangkan mengikuti

775 al-Dāraquṭnī, *Sunan, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Wujūb al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw. fī al-Tashahhud*, jil. 1, 356; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī',* hlm. 255-256.

776 Ibn Mājah, *Sunan, Kitāb Ṭahārah wa Sunanihā, Bāb Mā Jā'a fī al-Tasmiyah fī al-Wuḍū'*, h.n. 400; 'Alī bin 'Umar al-Dāraquṭnī, *Sunan al-Dāraquṭnī,* Taḥ. al-Sayyid 'Abd Allāh Hāshim, Dār al-Muḥāsib, al-Qāhirah, t.th., *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Wujūb al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw. fī al-Tashahhud*, jil. 1, hlm. 355; al-Bayhaqī, *Sunan, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Wujūb al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw*., jil. 3, hlm. 379.

777 al-Dāraquṭnī, *Sunan, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Wujūb al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw. fī al-Tashahhud*, jil. 1, hlm. 355; al-Bayhaqī, *Sunan, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Wujūb al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw*., jil. 3, hlm. 379.

778 Muḥammad bin 'Amru al-'Uqaylī, *al-Ḍu'afā' al-Kabīr,* Ṭah. Abd al-Mu'tī Āmīn Qal'ajī, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1984, jil. 2, hlm. 275; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn,* jil. 2, hlm. 75; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 268.

779 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 1, hlm. 379-381.

780 al-Būṣīrī, *Miṣbāḥ al-Zujājah,* jil. 1, hlm. 111, h.n. 166; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 671, Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 366.

pendapat Aḥmad, ia *munkar al-Ḥadīth.* Akan tetapi ia lebih kuat dari saudaranya. al-Dhahabī mengatakan, bahwa Ubay, meskipun tidak kuat, akan tetapi riwayatnya baik (*in lam yakun bi al-thabath fahuwa ḥasan al-Ḥadīth*).[781] Dari sini dapat dilihat bahwa Hadis ini yang asalnya *ḍa'īf,* yaitu dengan riwayat Sahal, tetapi mempunyai *mutāba'ah* yang lebih kuat selain *shāhid* berupa Hadis *mawqūf.* Jadi Hadis ini dapat dihukumi *ḥasan li -ghayrih.*

Hadis 2 (336)

من صلى صلاة لم يصل فيها علي وعلى أهل بيتي لم تقبل منه.

"Siapa saja yang menunaikan shalat, ia tidak bershalawat padaku dan keluargaku, maka takkan diterima shalatnya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Dāraquṭnī dan al-Bayhaqī dari Abū Mas'ūd secara *marfū'* melalui Jābir al-Ju'fī. al-Dāraquṭnī telah meriwayatkan-nya juga secara *mawqūf* dengan lafal berbeda sebagai perkataan Abū Mas'ūd melalui Jābir di atas. Beliau mengatakan bahwa yang *mawqūf* lebih benar.[782]

Hukum Hadis: *Mawqūf*, sanadnya sangat *ḍa'īf*.

Biografi Jābir al-Ju'fī telah dijelaskan pada Hadis yang sebelumnya. Hadis ini telah dihukumi *ḍa'īf* oleh al-Dāruquṭnī dan al-Bayhaqī. Namun menurut Penulis, *ḍa'īf* yang dimaksudkan di sini adalah sangat *ḍa'īf,* sebab kredibilitas al-Ju'fī yang bukan saja *ḍa'īf,* melainkan sangat *ḍa'īf.*[783]

Hadis 337

فيم أنتم تتحدثون قالوا: في باب الرزق، فقال: ألا أحدثكم بحديث حدثني به جبرائيل قالوا: بلى. حدثني جبرائيل أن اخي سليمان كان يصلي على شاطىء البحر فرأى نملة تسير وفي فمها ورقة بيضاء فصاحت على شاطىء البحر فخرج ضفداع فحملها على ظهره وغاص بها ثم بعد ساعة عادت النملة فوق الماء وجاءت، فقال سليمان: أخبرني بالقصة. فقالت: في أسفل هذا البحر صخرة صماء، وفي وسطها دودة قد جعل الله رزقها إلي، فكل يوم احمل ما رزقها الله تعالى إليها مرتين، وخلق لي في هذا البحر ملكا على صورة ضفداع فيحملني فيغوص في البحر حتى يضعني على تلك الصخرة فتشق حتى تخرج تلك الدودة منها فأطعمها مما يكون معي، ثم تحملن الضفداع إلى رأس الماء، فكلما أكلت الدودة رزقها قالت: سبحان الذي خلقني وفي البحر صيرني ولم ينسني بالزرق، أفينسي أمة محمد من الرحمة .

"Apakah yang kalian perbincangkan?" "Soal rezeki," jawab mereka. Maka sabda Beliau Saw., 'Bolehkah aku ceritakan kepadamu sebuah cerita yang telah disampaikan kepadaku oleh Jibrīl?' Mereka menjawab, 'Tentu!' Nabi Saw. berkata, 'Jibrīl bercerita kepadaku, bahwa saudaraku,

---

781 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 1, hlm. 78.

782 al-Dāraquṭnī, *Sunan, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Wujūb al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw. fī al-Tashahhud,* jil. 1, hlm. 355; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī',* hlm. 257.

783 Lih. al-Zaylā'ī, *Naṣb al-Rāyah,* jil. 1, hlm. 427; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 257.

Sulaymān pernah shalat di pinggir laut. Maka dilihatnya seekor semut berjalan, sedang pada mulutnya ada selembar daun hijau. Maka muncullah seekor katak yang menggendongnya di atas punggungnya lalu dibawa menyelam. Sesaat kemudian, muncullah semut itu di permukaan air lalu datang ke darat. Maka kata Sulaymān, 'Ceritakan padaku apa yang terjadi!' Dan semut itu pun bercerita, 'Di dasar laut itu ada sebuah batu karang yang keras. Di tengahnya ada seekor ulat. Allāh menganugerahkan rezekinya melalui aku. Maka, setiap hari aku membawa rezeki yang dikaruniakan Allāh kepadanya dua kali. Dan Allāh menciptakan untukku dalam laut ini seorang malaikat berbentuk katak. Ia menggendongku, lalu menyelam ke dalam laut. Akhimya ia letakkan aku di atas batu itu. Maka, batu itu pun merekah, sehinggga keluarlah darinya ulat itu. Maka aku beri ia makanan yang ada padaku. Sesudah itu, katak itu membawa aku ke permukaan air. Tiap kali ulat itu memakan rezekinya, ia mengucapkan, 'Maha Suci Allāh yang telah menciptakan aku dan menjadikan aku di dalam laut. Sedang Dia tidak lupa untuk memberi rezeki kepadaku. Maka, patutkah umat Muḥammad melupakan rahmat-Nya?'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Rawnaq al-Majālis.*[784]

Hukum Hadis: - palsu.

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun seperti yang akan dijelaskan dalam bab kesimpulan nanti, Hadis seperti ini lebih mendekati Hadis palsu.

784 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 107.

Hadis 338

لا يزال الرجل يسأل الناس حتى يأتي يوم القيامة ليس في وجهه: مزعة لحم.

"Seseorang akan senantiasa mengemis, sehingga pada hari Kiamat ia akan datang sedang pada wajahnya tidak terdapat daging secuil pun."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Ibn 'Umar. Dalam lafal keduanya, perkataan لا diganti dengan ما.[785]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 339

السؤال من الفواحش، وما أحل الفواحش غيره.

"Mengemis itu termasuk perbuatan keji. Dan tidak ada perbuatan keji yang aku halalkan selain mengemis."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafal seperti ini disebutkan oleh al-Ghazālī dalam *al-Iḥyā'.*[786]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu

al-'Irāqī mengatakan, bahwa beliau belum menemukan asal Hadis ini (*lam ajid lahū aslan*). Sedangkan al-Zabīdī tidak memberikan pendapatnya ketika menyebutkan Hadis ini dan menukil pendapat al-'Irāqī.[787]

785 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zakāh, Bāb Man Sa'ala al-Nās Takaththuran*, h.n. 1472; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zakāh, Bāb Karāhah al-Mas'alah Linnās*, h.n. 1040.

786 al-Ghazālī, *al-Iḥyā',* jil. 4, hlm. 261.

787 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil.4, hlm. 241; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 9, hlm. 304.

Hadis 340

استعينوا بغنى الله تعالى، قالوا: وما هو يا رسول الله قال: غداء يوم وعشاء ليلة.

"Merasa cukuplah kamu dengan kekayaan Allāh Ta'ālā!" Para sahabat bertanya, "Apa itu ya Rasūlallāh?' Beliau menjawab, "Makan siang dan makan malam."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafal seperti ini diriwayatkan oleh Ibn 'Adiy dan Ibn Sunnī dalam *al-Qanā'ah* dari Abū Hurayrah. al-Daylamī meriwayatkan pula dengan sedikit perbedaan lafal. Ibn Abī al-Dunyā juga meriwayatkannya dalam *al-Qanā'ah* dari Rajā' bin Ḥaywah dengan lafal,

قال رجل للنبي صلى الله عليه وسلم: أوصيني. قال: استغن بغنى الله. قال: ما غنى الله قال: غداء يوم أو عشاء ليلة[788]

Hadis ini juga diriwayatkan dari Sahal oleh Abū Dāwud dan Ibn Ḥibbān dengan lafal

من سأل وله ما يغنيه فإنما يستكثر من النار (وفي رواية: من جمرة جهنم) فقالوا يا رسول الله وما يغنيه قال: قدر ما يغديه ويعشيه[789]

788 Ibn 'Adiy, *al-Kāmil,* jil. 3, hlm. 1098; Muḥammad bin Isḥāq al-Daynuwarī @ Ibn Sunnī, *al-Qanā'ah,* Taḥ. 'Abd Allāh bin Yūsuf al-Juday, Maktabah al-Rushd, al-Riyāḍ, 1989, hlm. 72, h.n. 52; al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār,* jil. 1, hlm. 88, h.n. 280; 'Abd Allāh bin Muḥammad bin 'Ubayd @ Ibn Abī al-Dunyā, *al-Qanā'ah wa al-Ta'affuf,* Taḥ. Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭā', Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, Bayrūt, 1993, hlm. 69, h.n. 128.

789 Abū Dāwud, *Sunan, Kitāb al-Zakāh Bāb Man Yu'ṭā min al-Ṣadaqah*, h.n. 1629; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zakāh, Bāb al-Mas'alah wa al-Akdh wa Mā Yata'allaq Bih*, h.n. 3385.

Hukum Hadis: *Ḥasan li-ghayrihi*

Riwayat Ibn 'Adiy dan al-Daylamī dari Abū Hurayrah dihukumi *ḍa'īf* oleh al-Suyūṭī, al-Munāwī dan al-Albānī. Tetapi Hadis ini mempunyai *shāhid* yang kuat, yaitu riwayat Abū Dāwud dan Ibn Ḥibbān di atas yang sanadnya *ḥasan.* al-'Irāqī juga menyebutkan riwayat Aḥmad yang sanadnya *ḥasan* untuk menguatkan Hadis ini.[790] Karena itu, Hadis ini sekurang-kurangnya dapat dihukumi *ḥasan li - ghayrihi.*

Hadis 341

ومن سأل وله خمسون درهما أو عدلها من الذهب فقد سأل إلحافا وفى رواية: أربعون.

"Siapa meminta-minta, padahal ia mempunyai lima puluh dirham atau emas yang seharga dengannya, maka berarti ia telah meminta-minta dengan mendesak." Sedangkan menurut lafal lainnya, "empat puluh dirham."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan lafal خمسون درهما, diriwayatkan oleh Abū Dāwud, Ibn Mājah, Aḥmad, al-Ḥākim dan al-Bayhaqī. Semuanya dari Ibn Mas'ūd dengan lafal selengkapnya,

من سأل وله ما يغنيه جاءت خموسا أو كدوحا في وجهه يوم القيامة. قيل: يا رسول : الله، وما يغنيه أو ماذا أغناه قال: خمسون درهما أو حسابها من الذهب[791]

790 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 129; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 1, hlm. 495; al-Albānī, *Ḍa'īf al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 269, h.n. 923; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 4, hlm. 266.

791 Abū Dāwud, *Sunan, Kitāb al-Zakāh, Bāb Man Yu'ṭī al-Ṣadaqah wa Ḥad al-Ghinā*, h.n. 1628; al-Nasā'ī, *Sunan, Kitāb al-Zakāh, Bāb Ḥad al-Ghinā*, h.n. 2590; Ibn Mājah, *Sunan, Kitāb al-Zakāh, Bāb Man Sa'al 'an Z{ahr al-Ghinā*, h.n. 1840; Aḥmad*, Musnad,* jil. 1, hlm. 467; al-Ḥākim, *al-*

Sedangkan riwayat dengan lafal أربعون درهما, diriwayatkan oleh al-Nasā'ī, Ibn Khuzaymah dan al-Bayhaqī dari 'Abd Allāh bin 'Amr dengan lafal selengkapnya,

من سأل وله أربعون درهما فهو الملحف .

Dalam riwayat Ibn Khuzymah terdapat penambahan lafal وهو مثل سف المسألة. al-Nasā'ī dan Ibn Ḥibbān juga meriwayatkan dari 'Aṭā' dari seorang sahabat dari Banī Asad secara *marfū',*

من سأل وله أوقية أو عدلها فقد سأل إلهافا.
(قال الراوي) والأوقية أربعون درهما[792]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis dengan kedua riwayat adalah *ṣaḥīḥ.*

Hadis 342

السؤال أخر الكسب

"Mengemis adalah usaha terakhir."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafal seperti ini belum dapat ditemukan. Namun Hadis dengan makna yang sama ditemukan sebagai riwayat Aḥmad, al-Bukhārī dalam *al-Ādāb,* al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dan Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Qanā'ah.* Semuanya dari Qays bin 'Āṣim secara *mawqūf* sebagai wasiat beliau kepada anak-anaknya dengan lafal,

عليكم بالمال واصطناعه، فإنه منبهة للكريم ويغني به عن اللئيم، وإياكم ومسألة الناس فإنه آخر كسب الرجل

Lafal ini adalah lafal riwayat Ibn Abī al-Dunyā.[793]

Hukum Hadis: *Mawqūf, Ḍa'īf.*

Sanad Hadis ini *ṣaḥīḥ.* Namun ia *mawqūf* dan Hadis *mawqūf* adalah jenis Hadis *ḍa'īf.*

Bab 28
Celaan Membantu Orang Zalim
Hadis dari no 343 sampai no 351

Hadis 343

إنه أتاني الملك فقال: يا محمد أما يرضيك أن ربك عز وجل يقول إنه لا يصلي عليك أحد من أمتك إلا صليت عليه عشرا، ولا يسلم عليك أحد من أمتك إلا سلمت عليه عشرا. قلت: بلى.

"Sesungguhnya telah datang kepadaku seorang malaikat, lalu berkata, 'Ya Muḥammad, tidak senangkah engkau jika Tuhanmu Ymg Maha Perkasa dan Maha Agung berfirman; 'Tidak seorang pun dari umatmu yang bershalawat kepadamu, melainkan Aku merahmatinya sepuluh kali; dan tidak sorang pun dari umatmu yang mengucapkan salam kepadamu, melainkan Aku menyalaminya sepuluh kali?' Aku menjawab; 'Tentu.'"

Mustadrak, Kitāb al-Zakāh, Bāb Miqdār al-Ghinā, jil. 1, hlm. 407; al-Bayhaqī, *Sunan, Kitāb al-Ṣadaqāt, Bāb lā Waqt Fīmā Yu'ṭā al-Fuqarā' wa al-Masākīn*.

792 al-Nasā'ī, *Sunan, Kitāb al-Zakāh*, *Bāb Man al-Mulhif*, h.n. 2592, dan *Bāb Idhā Lam Yakun Lahū Darāhim*, h.n. 2594; Ibn Khuzaymah, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zakāh*, *Bāb Tashbīh al-Mulhif Biman Saff al-Mas'alah*, h.n. 2448; Ibn Ḥibban, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zakāh*, *Bāb al-Mas'alah wa al-Akhdh wa Mā Yata'allaq Bih*, h.n. 3381; al-Bayhaqī, *Sunan, Kitāb al-Ṣadaqāt, Bāb lā Waqt Fīmā Yu'ṭī al-Fuqarā' wa al-Masākīn.*, jil. 7, hlm. 24.

793 Aḥmad, *Musnad,* jil. 5, hlm. 61; al-Bukhārī, *al-Ādāb, Bāb Taswiyah al-Akābir*, h.n. 361, dan lih. h.n. 953; Ibn Abī al-Dunyā, *al-Qanā'ah,* hlm. 27, h.n. 26.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Nasā'ī, Aḥmad, al-Dārimī dan Ibn Ḥibbān. Semuanya dari Abū Ṭalḥah al-Ansārī. Lafal ini hampir sama dengan lafal Ibn Ḥibbān, sedangkan lafal yang lainnya tanpa menyebutkan kata-kata بلى.[794]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

al-Sakhāwī mengatakan bahwa *sanad* Ibn Ḥibbān terdapat Sulaymān sahaya al-Ḥasan bin 'Alī. Ia menurut al-Nasā'ī tidak masyhur. al-Dhahabī mengatakan bahwa tidak ada yang meriwayatkan darinya, kecuali Thābit al-Bunānī. Namun al-Sakhāwī menambahkan bahwa Sulaymān tidak menyendiri dalam meriwayatkan Hadis ini. Ia telah diikuti (*taba'ah*) Isḥāq bin Ka'ab seperti yang diriwayatkan Aḥmad dengan *sanad* yang *ḍa'īf*.[795] Karena itu, Hadis ini menjadi *ḥasan.*

Hadis 344

من دعا لظالم بالبقاء فقد أحب أن يعصي الله في أرضه.

"Siapa mendoakan panjang umur bagi orang zalim, maka berarti ia ingin agar Allāh didurhakai di muka bumi-Nya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini disebutkan al-Ghazālī dalam *al-Iḥyā'* dalam tiga tempat. Sekali disebutkan sebagai *khabar*, sekali sebagai sabda Rasūlullāh Saw., dan sekali lagi sebagai perkataan Ḥasan al-Baṣrī. al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* dan Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Ṣamt* telah meriwayatkannya sebagai perkataan Ḥasan al-Baṣrī. Sedangkan Abū Nu'aym meriwayatkannya sebagai perkataan Sufyān al-Thawrī.[796]

Hukum Hadis: *Maqṭū', ḍa'īf.*

al-'Irāqi dan al-Shawkanī mengatakan Hadis ini perkataan Ḥasan al-Baṣrī, bukan sabda Rasūlullāh Saw.[797]

Hadis 345

من سن سنة حسنة فله أجرها واجر من عمل بها ، ومن سن سنة سيئة فعليه وزرها ووزر من عمل بها.

"Siapa saja yang membuat tradisi yang baik, maka akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang melakukan tradisi itu. Dan siapa membuat tradisi ymg buruk, maka ia akan nenerima dosanya dan dosa orang yang melaksanakannya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Jābir bin 'Abd Allāh.[798]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 346

سئل النبي عن أحب العباد ، قال: أنفع الناس للناس ، وعن أفضل الأعمال ، قال: ادخال السرور على قلب المؤمن يطرد عنه جوعا

794 al-Nasā'ī, *Sunan*, *Kitab al-Sahw, Bāb Faḍl al-Taslīm 'alā al-Nabi Saw*. h.n. 1283; Aḥmad, *Musnad,* jil. 4, hlm. 429; al-Dārimī, *Sunan, Kitāb al-Raqā'iq, Bāb Faḍl al-Salāh 'alā al-Nabi Saw.*; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Raqā'iq, Bāb al-Ad'iyah*, h.n. 911.

795 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī',* hlm. 161-162.

796 al-Ghazālī, *al-Iḥyā',* jil. 2, hlm. 111 dan 184, dan jil. 3, hlm. 156; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 7, hlm. 53-51; Ibn Abī al-Dunyā, *al-Ṣamt,* hlm. 130, h.n. 230; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 7, hlm. 46, dan jil. 8, hlm. 240.

797 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 2, hlm. 111; al-Shawkānī, *al-Fawā'id al-Majmū'ah,* hlm. 211.

798 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zakāh, Bāb al-Ḥath 'alā al-Ṣadaqah Walaw Bishiqq Tamrah*, h.n. 1017.

أو يكشف عنه كربا أو يقضى له دينا ، ومن مشى مع مسلم في حاجة له كان كصيام شهر واعتكافه. ومن مشى مع مظلوم بعينه ثبت الله قدميه على الصراط يوم تزول الأقدام، ومن كف غضبه ستر الله عورته وإن الخلق السيء يفسد الإيمان كما يفسد الخل العسل.

"Pernah Nabi Saw. ditanya tentang hamba yang paling dicintai Allāh. Jawab beliau; 'Orang yang paling bermanfaat bagi orang lain.' Dan ditanya tentang amal yang paling utama, jawab beliau; 'Memberikan kegembiraan pada hati orang mukmin dengan mencegah lapar darinya, menghilangkan kesulitan darinya atau melunasi hutangnya. Siapa menyertai orang muslim dalam memenuhi hajatnya, maka seakan ia berpuasa dan beri'tikāf sebulan. Siapa berjalan bersama orang teraniaya yang ia tolong, maka Allāh akan memantapkan kedua telapak kakinya di atas ṣirāṭ pada hari telapak kaki yang lain terpeleset. Siapa menutup kemarahannya, maka Allāh akan menutup auratnya. Dan sesungguhnya manusia yang buruk akan merusak iman sebagaimana cuka merusak manisnya madu."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Shaykh dalam *al-Tawbīkh*, al-Ṭabarānī dalam *al-Saghīr* dan *al-Kabīr*, juga *al-Awsaṭ* seperti dijelaskan al-Haythamī. Juga oleh Ibn 'Asākir seperti diisyaratkan oleh al-Albānī. Semuanya dari Ibn 'Umar melalui ʿAbd al-Raḥmān bin Qays al-Ḍabbī dan Sukayn bin Sarrāj. Dalam riwayat al-Ṭabarānī tanpa kata-kata,

وإن خلق السيء يفسد الايمان كما يفسد الخل العسل

al-Ṭabarānī berkata bahwa Hadis ini tidak diriwayatkan dari 'Amru bin Dīnār, kecuali oleh Sukayn bin Sarrāj. 'Abd al-Raḥmān telah menyendiri dalam meriwayatkannya dari beliau.[799] Selain itu, Hadis ini juga telah diriwayatkan melalui jalan lain oleh Ibn Abī al- Dunyā dalam *Qaḍā' al-Ḥawā'ij.* Seperti dijelaskan oleh al-Albānī, diriwayatkan juga oleh Abū Isḥāq dalam *al-Fawā'id al-Muntakhabah* secara ringkas dan Ibn 'Asākir. Semuanya meriwayatkan melalui Bakar bin Khunays dari 'Amru bin Dīnār dari beberapa orang sahabat, seperti dalam riwayat Ibn Abī al-Dunyā dan dari Ibn 'Umar dalam riwayat yang lainnya.[800]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Dalam *sanad* Abū Shaykh, al-Ṭabarānī dan salah satu sanad Ibn 'Asākir, terdapat 'Abd al-Raḥmān bin Qays al-Ḍabbī yang dituduh pendusta oleh Abū Zur'ah, Ibn Mahdī dan lainnya. Menurut al-Bukhārī, Hadisnya hilang (*dhahaba ḥadīthuh*). Ibn Ḥajar menyifatinya *matrūk.* Selain al-Ḍabbī, dalam sanadnya juga terdapat Sukayn bin Sarrāj yang dituduh pemalsu Hadis oleh Ibn Ḥibbān dan disifati oleh al-Rāzī sebagai tidak *thiqah*.[801] Jadi, *sanad* Hadis ini *mawḍū'.*

al-Albānī menghukumi *sanad* Hadis di atas sangat *ḍa'īf.* Akan tetapi beliau menilai jalur kedua *ḥasan,* yaitu *sanad* Ibn Abī al-Dunyā, Abū

799 al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil. 12, hlm 346, h.n. 13646; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Saghīr,* hlm. 315, h.n. 847; al-Ṭabarānī dalam *Mu'jam al-Awsaṭ* seperti diisyaratkan oleh al-Haythamī dalam *Majma' al-Zawā'id,* jil. 8, hlm. 191.

800 'Abd Allāh bin Muḥammad bin 'Ubay al-Qurashī @ Ibn Abī al-Dunyā, *Qaḍā' al-Ḥawā'ij,* Bayrūt, Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, 1993, hlm. 40-41, h.n. 36; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādith al-Ṣaḥīḥah,* jil. 3, hlm., 481, h.n. 1494.

801 Lihat biografi Sukayn dalam Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 1. hlm 360, al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 174; biografi 'Abd al-Raḥmān bin Qays dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 583; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 349.

Isḥāq dan *sanad* Ibn 'Asākir yang lain. Sebab Bakar bin Khunays disifati oleh Ibn Ḥajar sebagai jujur, tapi memiliki banyak kesalahan (*ṣadūq lah aghlāṭ*). Maka Hadis ini beliau masukkan ke dalam kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah.*[802]

Dalam biografi Bakar bin Khunays ditemukan, bahwa beliau di-*ḍa'īf*-kan oleh al-Nasā'ī. Menurut Abū Ḥātim *ṣāliḥ,* tetapi tidak kuat (*ṣāliḥ lays bi al-qawiy*). al-Dāraquṭnī berpendapat ditinggalkan (*matrūk*). Sedangkan Ibn Ma'īn menyifatinya *ḍa'īf* dan dalam riwayat lain *syaikh ṣāliḥ lā ba'sa bih*. Ibn Ḥibbān berkata, bahwa ia meriwayatkan Hadis-hadis palsu dari orang-orang Kūfah dan Baṣrah, yang memberikan keyakinan bahwa dialah yang membuatnya. Sedangkan Ibn Ḥajar mengatakan bahwa ia seorang yang jujur, tetapi banyak salah. Ibn Ḥibbān telah melampaui dalam membicarakan dirinya.[803]

Melihat kredibilitas Bakar seperti yang dilaporkan di atas, Penulis setuju dengan kesimpulan Ibn Ḥajar. Namun untuk menjadikan Hadis ini *ḥasan* seperti dihukumkan al-Albānī adalah hal yang sukar. Riwayat *ṣadūq* memang dihukumi *ḥasan*. Tetapi *ṣadūq lahū aghlāṭ* paling tinggi *ḍa'īf,* yang mudah untuk dikuatkan menjadi *ḥasan* jika ada *mutāba'ah* dan *shawāhid.* Namun semua *sanad* (jalur kedua) melalui Bakar yang mempunyai kredibilitas seperti di atas. Apalagi kitab-kilab Ibn Abī al-Dunyā, Ibn 'Asākir dan Ibn Isḥāq bukan kitab sumber Hadis *ḥasan.* Jadi menghukuminya *ḍa'īf* mungkin lebih baik.

Hadis 347

من أعان مظلوما حزينا مطروحا كتب الله له ثلاثة وسبعين مغفرة، واحدة منها اصلاح أمره في الدنيا واثنتان وسبعون درجة في العقبى.

"Siapa menolong orang teraniaya yang sedih dan terbuang, maka Allāh mencatat untuknya tujuh puluh tiga ampunan. Salah satu di antaranya berupa perkaranya di dunia dan yang tujuh puluh dua menaikkan derajat di akhirat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *Shu'ab al-iman,* al-'Uqaylī dalam *al-Ḍu'afā',* Ibn 'Adiy dalam *al-Kāmil*, Ibn Ḥibbān dalam *al-Ḍu'afā',* al-Bukhārī dalam *al-Tārīkh al-Kabīr*, al-Khaṭīb dalam *al-Tārīkh,* al-Bazzār dalam *Musnad* seperti disebutkan dalam *Kashf al-Astār*, Ibn Abī al-Dunyā dalam *Qaḍā' al-Ḥawā'ij,* dan al-Kharā'iṭī dalam *Makārim al-Akhlāq*, Abū Nu'aym dalam *Tārīkh Aṣbahān.* Semuanya dari Anas melalui Ziyād bin Abī Ḥassan dengan lafal,

من أغاث ملهوفا كتب الله له ثلاثا وسبعين مغفرة، واحدة منها صلاح أمره كله، واثنان وسبعون له درجات يوم القيامة[804]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Sanad riwayat dari Anas di atas sangat *ḍa'īf,* bahkan *mawḍū',* sebab Ziyād bin Abī Ḥassān dituduh pemalsu Hadis oleh beberapa ulama. Bahkan ia sendiri mengakuinya seperti yang dikatakan Abū Dāwud. Akan tetapi Hadis ini seperti yang dikatakan al-Suyūṭī, al-Zabīdī dan

802 al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Saḥīḥah,* jil. 3, hlm. 481, h.n. 1194.

803 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 1, hlm, 341; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 126.

804 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 6, hlm. 120, h.n. 13646; al-'Uqaylī, *al-Ḍu'afā',* jil. 2, hlm. 77; Ibn 'Adiy, *al-Kāmil,* jil. 3, hlm. 195; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn,* jil. 1, hlm. 301; al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr,* jil. 3, hlm. 350; al-Haythamī, *Kashf al-Astār,* jil. 2, hlm. 398-399, h.n. 1950; al-Kharā'iṭī, *Makārim al-Akhlāq,* hlm. 15; Ibn Abī al-Dunyā, *Qaḍā' al-Hawā'ij*, hlm. 36 dan 74, h.n. 29 dan 96; Abū Nu'aym, *Tārīkh Aṣbahān*, jil. 2, hlm. 71.

lainnya, mempunyai *mutābaʻah* dan *shāhid.*[805] *Mutābaʻah* Hadis ini seperti yang dikatakan al-Suyūṭī, diriwayatkan oleh Ibn ʻAsākir melalui Ismāʻīl bin ʻAyyāsh dari ʻAbd Allāh bin ʻAbd al-Raḥmān bin Abī Ḥusayn al-Makkī dari Anas dengan lafal,

من أغاث ملهوفا إغاثة، غفر الله له ثلاثا وسبعين مغفرة، واحدة في الدنيا واثنين وسبعين في الدرجات العلى في الجنة[806]

Sedangkan *shāhid*-nya adalah seperti yang diisyaratkan oleh al-Suyūṭī, diriwayatkan oleh Abū Nuʻaym dari Thawbān melalui Farqad dari Shumayt dari Thawbān dengan lafal,

من فرج عن مؤمن لهفا غفر الله له ثلاثا وسبعين مغفرة واحدة يصلح بها أمر دنياه

Juga yang diriwayatkan oleh al-Khaṭīb dari Anas dengan lafal,

. من قضى لأخيه حاجة من حوائج الدنيا، قضى الله له اثنين وسبعين حاجة، أسهلها المغفرة[807]

Dalam riwayat Ibn ʻAsākir terdapat Ismāʻīl bin ʻAyyāsh, ia *thiqah* menurut beberapa ulama dan *ḍaʻīf* menurut sebagian yang lain. al-Bukhārī dan Ibn Maʻīn mengatakan bahwa jika beliau meriwayatkan dari orang senegerinya, maka riwayatnya *ṣaḥīḥ.* Tetapi jika bukan dari orang senegerinya, maka riwayatnya patut diteliti kembali (*fīh naẓar*).[808]

Dalam Hadis ini beliau meriwayatkan Hadis bukan dari orang senegerinya. Sebab beliau adalah orang Shām, sedangkan perawi di atasnya adalah orang Makkah. Maka riwayat Hadis ini *ḍaʻīf.* Riwayat Abū Nuʻaym disifati oleh beliau sendiri sebagai *gharīb.* Ibn ʻArrāq mengatakan bahwa beliau belum dapat menemukan biografi Shumayt. Maka riwayat ini *ḍaʻīf.* Sedangkan riwayat al-Khaṭīb terdapat Dīnār Abū Mikyās sahaya Anas, ia disifati oleh al-Dhahabī sebagai *tālif muttaham*. Menurut Ibn ʻAdiy *ḍaʻīf* dan Hadisnya hilang. Ibn Ḥibbān berpendapat ia meriwayatkan Hadis-hadis palsu.[809] Maka riwayat al-Khaṭīb tidak dapat menguatkan riwayat asal. Hadis ini telah dihukumi palsu oleh Ibn al-Jawzī, al-Dhahabī dan Ibn al-Ṭāhir al-Maqdīsī, tetapi ditolak oleh al-Suyūṭī, Ibn ʻArrāq dan al-Zabīdī dengan alasan bahwa Hadis ini mempunyai *mutābaʻah* dan *shāhid* yang menguatkan riwayat Anas, sehingga memberi kesan bahwa Hadis ini mempunyai asal. al-Jawzaqānī secara lahirya juga men-*ḍaʻīf*-kan Hadis ini.[810] Penulis menguatkan pendapat terakhir dengan alasan yang sama.

Hadis 348

من أصبح لا ينوي الظلم على أحد غفر له ماجنى، ومن أصبح ينوي نصرة المظلوم

805 al-Suyūṭī, *al-Laʼālī,* jil. 2, hlm. 185-186; Ibn ʻArrāq, *Tanzīh al-Sharīʻah,* jil. 2, hlm. 136; dan lihat biografi Ziyād dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl,* jil. 2, hlm. 94-95; al-Ḥalabī, *Kashf al-Ḥathīth,* hlm. 121.

806 al-Suyūṭī, *al-Laʼālī,* jil. 2. hlm. 185-186; Ibn ʻArrāq, *Tanzīh al-Sharīʻah,* jil. 2, hlm. 136; al-Khaṭīb, *Tārīkh al-Baghdād,* jil. 11, hlm. 175.

807 Abū Nuʻaym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 3, hlm. 49; al-Khaṭīb, *Tārīkh Baghdād,* jil. 11, hlm. 175.

808 al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl,* jil. 1, hlm. 210-241.

809 al-Dhahabī. *Mīzān al-Iʻtidāl.* jil 2. hlm. 30-31.

810 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍūʻāt,* jil. 2, hlm. 171; al-Dhahabī, *Tartīb al-Mawḍūʻāt,* hlm. 175, h.n. 558; Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, *al-Tadhkirah,* hlm. 138; al-Suyūṭī, *al-Laʼālī,* jil. 2, hlm. 185-186; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 6, hlm. 296; Ibn ʻArrāq, *Tanzīh al-Sharīʻah,* jil. 2, hlm. 136; Muḥammad bin Ṭāhir al-Maqdisī, *al-Dakhīrah al-Ḥuffāẓ al-Mukharraj ʻalā al-Hurūf wa al-Alfāẓ,* Taḥ. Dr. ʻAbd al-Raḥmān bin ʻAbd al-Jabbār al-Faryuwānī, Dār al-Salāh, al-Riyāḍ, 1996, jil. 4, hlm. 2211-2215, h.n. 5145.

وقضى حاجة المسلم كانت له كأجر حجة مبرورة.

"Siapa saja yang memasuki pagi hari sedang ia tidak berniat menzalimi seorang pun, maka Allāh mengampuni dosa yang tetah dilakukannya. Dan siapa saja yang memasuki paginya berniat menolong orang yang terzalimi dan memenuhi hajat seorang muslim, maka ia memperoleh seperti pahala berhaji mabrur."

Takhrīj Hadis:

Penggalan pertama dari Hadis ini diriwayatkan oleh al-Quḍā'ī melalui Dāwud al-Muḥabbar dari al-Hayyāj bin Busṭām dari Isḥāq bin Murrah dari Anas. al-Suyūṭī menjelaskan bahwa Ibn 'Asākir juga meriwayatkannya dari Anas. al-Munāwī menambahkan bahwa ia juga diriwayatkan oleh Ibn Abī al-Dunyā, al-Daylamī, al-Baghawī dan al-Mukhallaṣ dalam *Fawā'id*-nya. Semuanya dari Anas melalui 'Uyaynah bin 'Abd al-Raḥmān dari Isḥāq bin Murrah dari Anas. al-Azdī juga meriwayatkannya dari Anas melalui 'Ammār bin 'Abd al-Mālik dari Baqiyyah dari Abī Busṭām dari Anas.

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf*.

Dalam *sanad* al-Quḍā'ī terdapat beberapa perawi yang bermasalah. Dāwud bin al-Muḥabbar, seperti telah dibahas beberapa kali, dituduh pemalsu Hadis. Dalam satu *sanad* al-Azdī, juga *sanad* Ibn 'Asākir dan lain-lainnya terdapat 'Uyaynah bin 'Abd al-Raḥmān dan Isḥāq bin Murrah. 'Uyaynah, menurut Abū Ḥātim ia *ḍa'īf.* Ibn Ḥajar berpendapat ia sangat *ḍa'īf.* Sedangkan Isḥāq, menurut al-Azdī, *matrūk.* Jadi riwayat ini sangat *ḍa'īf*.[811]

Dalam riwayat al-Azdī yang lain, dalam *sanad*-nya terdapat 'Ammār bin 'Abd al-Mālik. Ia disifati oleh al-Azdī sebagai *matrūk*.[812] Jadi riwayat inipun sangat *ḍa'īf.* Menurut al-'Irāqī seperti yang dikutip al-Munāwī, sanad Hadis ini *ḍa'īf.* al-Suyūṭī menghukumi penggalan pertama Hadis di atas *ḍa'īf.* Namun al-Munāwī mengingatkan bahwa terdapat perawi yang disifati *matrūk* pada semua jalur Hadis ini. al-Ghummārī menghukumi Hadis ini sangat *ḍa'īf.*[813] Penulis menguatkan pendapat yang mengatakan Hadis ini sangat *ḍa'īf,* karena pada semua *sanad* Hadis ini terdapat perawi yang disifati *matrūk,* sehingga tidak dapat saling menguatkan.

Hadis 349

من فرج عن مسلم كربة في الدنيا فرج الله عنه كربة من كرب يومِ القيامة، والله في عون العبد مادامِ العبد فى عون أخيه.

"Siapa saja yang menghilangkan dari seorang muslim suatu kesusahan di dunia, maka Allāh akan menghilangkan darinya salah satu di antara kesusahan-kesusahan pada hari Kiamat. Dan Allāh senantiasa menolong hamba-Nya selagi hamba itu menolong saudaranya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Ibn 'Umar dengan lafal awalnya,

811 al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 6, hlm. 67; lihat biografi 'Uyaynah dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 329; Ibn Ḥajar, *Lisān al-Mīzān,* jil. 4, hlm. 412 dan jil. 1, hlm. 276; dan biografi Isḥāq dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 1, hlm. 210; Ibn Ḥajar, *Lisān al-Mīzān,* jil. 1, hlm. 375-376.

812 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 165; Ibn Ḥajar, *Lisān al-Mīzān,* jil. 4, hlm. 272.

813 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 494; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 6, hlm. 67; Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ṣiddīq al-Ghummārī, *Fatḥ al-Wahhāb fī Takhrīj Aḥādīth al-Shihāb,* Dār 'Ālam al-Kutub dan Dār al-Nahḍah, Bayrūt, 1988, jil. 1, hlm. 158-159.

المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يسلمه[814]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 350

من أعان مظلوما أعانه الله عز وجل يوم القيامة في الجواز على الصراط وأدخله الجنة، ومن رأى مظلوما فاستغاث به فلم يغثه ضرب في القبر بمائة سوط من النار.

"Siapa menolong orang yang terzalimi, maka Allāh akan menolongnya pada hari Kiamat ketika melintasi ṣirāṭ, dan memasukkan ke dalam surga. Dan siapa melihat orang teraniaya, orang itu meminta tolong padanya, namun ia tidak sudi menolongnya, maka ia akan dipukul dalam kubur dengan seratus cemeti dari api."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafal ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Majālis al-Baṣrī.* Namun penggalan keduanya telah disebut dan dibahas dalam Hadis ke 72.

Hukum Hadis: -palsu.

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun seperti yang akan dijelaskan pada bab ketiga, Hadis seperti ini lebih mendekati palsu.

Hadis 351

من اذى مؤمنا لقد أذاني، ومن آذاني فقد اذى الله، ومن اذى الله فليتبوأ مقعده من النار.

"Siapa saja yang menyakiti seorang mukmin, maka sesungguhnya ia telah menyakiti aku. Siapa menyakiti aku, maka sesungguhnya ia menyakiti Allāh. Dan siapa menyakiti Allāh, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini potongan dari Hadis yang panjang. Seperti yang diisyaratkan oleh al-Mundhirī dan al-Haythamī, Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ* dan *al-Saghīr* dari Anas melalui al-Qāsim bin Muṭayyib. al-Suyūṭī menyebutkannya sebagai riwayat *al-Awsaṭ* dan Ibn Ḥajar dalam *al-Arbaʻīn* menjelaskannya sebagai riwayat al-Ṭabarānī. Lafal yang disebutkan adalah,

من اذى مسلما فقد آذاني، ومن آذاني فقد اذى الله

Tanpa penggalan terakhir,

ومن اذى الله فليتبوء مقعده من النار[815]

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf.*

al-Mundhirī menyebutkan Hadis ini dalam *al-Targhīb* dengan lafal diriwayatkan (*ruwiya*). Sedangkan al-Haythamī mengingatkan bahwa dalam sanadnya terdapat al-Qāsim yang menurut Ibn Ḥibbān banyak kesalahannya, karenanya harus ditinggalkan. al-Suyūṭī menghukuminya *ḥasan*, akan tetapi al-Munāwī mengingatkan bahwa di dalam sanadnya terdapat Mūsā bin Khalaf al-Baṣrī. Ia *ḍaʻīf* menurut beberapa ulama dan *thiqah* menurut yang lain. Abū Ḥātim sendiri menyifatinya sebagai *ṣāliḥ al-ḥadīth.*[816]

---

814 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Maẓālim, Bāb Lā Yaẓlim al-Muslim al-Muslim*, h.n. 2442; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb Taḥrīm al-Zulm*, h.n. 2580.

815 al-Ṭabarānī, *al-Muʻjam al-Saghīr,* hlm. 185-186, h.n. 459; al-Mundhirī, *al-Targhīb,* jil. 1, hlm. 504; al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawāʼid*, jil. 2, hlm. 179; Ibn Ḥajar, *Ḥadīth al-Arbaʻīn,* hlm. 68, h.n. 20; al-Suyūṭī, *al-Jāmiʻ al-Saghīr,* jil. 2, hlm. 473.

816 al-Mundhirī, *al-Targhīb,* jil. 1, hlm. 504; al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawāʼid,* jil. 2, hlm. 179; al-Suyūṭī, *al-*

Bab 29

Keadaan Manusia pada Hari Kiamat

Hadis dari no 352 sampai no 360

Hadis 352

ومن صلى علي صلاة صلي الله عليه عشرا، ومن صلى علي عشرا صلى الله عليه مائة، ومن صلى علي مائة كتب الله بين عينيه براءتين: براءة من النفاق وبراءة من النار واسكنه الله يوم القيامة مع الشهداء.

"Siapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allāh akan merahmatinya sepuluh kali. Siapa bershalawat kepadaku sepuluh kali, maka Allāh akan merahmatinya seratus kali. Dan siapa bershalawat kepadaku seratus kali, maka Allāh akan mencatat di antara kedua matanya dua kebebasan; kebebasan dari kemunafikan dan kebebasan dari neraka, dan Allāh akan menempatkannya pada hari Kiamat beserta para syuhada."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Ṣaghīr* dari Anas melalui Ibrāhīm bin Sālim bin Shabal al-Juhaymī. Seperti diisyaratkan oleh al-Sakhāwī, al-Ṭabarānī juga meriwayatkannya dalam *al-Awsaṭ.*[817]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Ibrāhīm, menurut al-Mundhirī dan al-Haythamī, tidak diketahui kepribadiannya (*lā yu'raf lah jarḥan wa lā ta'dīlan*). al-Sakhāwī juga berpendapat demikian, sebab beliau mengutip pendapat tadi tanpa memberikan komentar.[818] Jadi Hadis ini dihukumi *ḍa'īf,* karena seorang perawinya tidak diketahui kepribadiannya.

Hadis 353

يحشر الناس يوم القيامة على ثلاثة أصناف: صنف مشاة وصنف ركبان وصنف مشاة على وجوههم. قيل يا رسول الله كيف يمشون على وجوههم قال إن الذي أمشاهم على أقدامهم قادر أن يمشيهم على وجوههم. أما أنهم ينسلون على وجوههم من كل حدب وشوك.

"Manusia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat kelak dalam tiga golongan; segolongan berjalan kaki, segolongan berkendaraan, dan segolongan lainnya berjalan dengan wajah." Seseorang bertanya, 'Ya Rasūlallāh, bagaimana cara mereka berjalan dengan wajah?' Rasūlullāh menjawab, 'Sesungguhnya Dhāt yang memperjalankan mereka dengan kakinya, mampu membuat mereka jalan dengan wajahnya. Adapun mereka turun dengan cepat, dengan wajah mereka, dari setiap tempat yang tinggi dan batu karang.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dan Aḥmad dari Abū Hurayrah.[819]

Hukum Hadis: *Ḥasan*

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *ḥasan.* Seperti yang diisyaratkan oleh al-'Irāqī, Hadis ini

---

Jāmi' al-Saghīr, jil. 2, hlm. 473; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 6, hlm. 19.

817 al-Ṭabarānī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* hlm. 326, h.n. 882; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī',* hlm. 153-154.

818 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī',* hlm. 153-151.

819 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb Tafsīr al-Qur'ān, Bāb Min Sūrah Banī Isrā'īl,* h.n. 3142; Aḥmad, *Musnad,* jil. 2, hlm. 354 dan 363.

mempunyai *shāhid* yang kuat, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Anas dengan lafal,

أن رجلا سأل يا نبي الله، كيف يحشر الكافر على وجهه قال أليس الذي أمشاه على الرجلين قادرا على أن يمشيه على وجهه يوم القيامة [820]

Hadis 354

يحشر الناس على ثلاث طرائق: راغبين وراهبين، واثنان على بعير وثلاثة على بعير وأربعة على بعير وعشرة على بعير.

"Manusia akan dihimpun menurut tiga cara: Orang-orang yang gembira, orang-orang yang takut, dan dua orang di atas seekor unta, tiga orang di atas seekor unta, empat orang di atas seekor unta, dan sepuluh orang di atas seekor unta."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah dengan lafal sedikit berbeda.[821]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 355

واخر ذلك نار تخرج من قعر عدن تطرد الناس إلى محشرهم.

"Dan akhir dari semua itu adalah api, yang muncul dari dasar jurang 'Adn, menghalau manusia ke tempat penghimpunan mereka."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Khudhayfah bin Usayd dengan lafal awalnya,

لا تقوم الساعة حتى تروا عشر أيات[822]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 356

يا عبادي إني حرمت الظلم على نفسي وعلى عبادي فلا تظالموا.

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesunggulmya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan atas hamba-hamba-Ku. Maka ketahuilah, jangan kamu saling menzalimi!"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Dharr dengan dua lafal. Satu seperti di atas dan lafal lainnya adalah وجعلته بينكم محرما sebagai ganti dari lafal وعلى عبادي.[823]

Hukuni Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 357

اتقوا الظلم فإن الظلم ظلمات يوم القيامة، واتقوا الشح فإن الشح أهلك من كان قبلكم.

"Hindarilah olehmu berbuat zalim, karena zalim itu menjadi kegelapan pada hari Kiamat.

---

820 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb Tafsīr al-Qur'ān, Bāb Min Sūrah Banī Isrā'īl*, h.n. 3142; al-'Iraqi, *al-Mughnī,* jil. 4, hlm. 497; dan lihat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Raqā'iq, Bāb al-Ḥashr*, h.n. 6523; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Ṣifah al-Munāfiqīn, Bāb Yuḥshar al-Kāfir 'alā Wajhih*, h.n. 2806.

821 al-Bukhārī, *Sahih, Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Raqā'iq, Bāb al-Ḥashr*, h.n. 6522; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Jannah wa Ṣifah Na'īmih, Bāb Fanā' al-Dunyā wa Bayān al-Ḥashr Yawm al-Qiyāmah*, h.n. 2861.

822 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Fitan, Bāb fī Āyah Allatī Takūn Qabl al-Sā'ah*, h.n. 2183.

823 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb Tahrīm al-Zụlm*, h.n. 2577.

Dan hindarilah olehmu kikir, karena kikir itu telah membinasakan umat sebelum kamu."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Jābir dengan lafal selengkapnya,

حملهم على أن سفكوا دماءهم واستحلوا محارمهم[824]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 358

من كانت عنده مظلمة لأخيه من عرض أو من شيء آخر فليستحلله اليوم قبل أن لا يكون دينار ولا درهم، إن كان له من عمل صالح أخذ منه بقدر الظلمة، وإن لم يكن له حسنات أخذ من سيئات صاحبه وحملت عليه.

"Siapa menganiaya saudaranya, baik terhadap kehormatan atau hal yang lain, maka hendaklah meminta maaf kepadanya hari ini, sebelum saat tidak ada lagi dinar maupun dirham. Jika ia memiliki amal saleh, maka amal itu diambil sebagian dari padanya sebesar penganiayaannya. Dan jika ia tidak mempunyai kebaikan, maka sebagian dari kebaikan-kebaikannya akan diambil, lalu dipindahkan padanya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Abū Hurayrah dengan lafal sedikit berbeda.[825]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 359

من تواضع لغني لغناه ذهب ثلثا دينه

"Siapa merendahkan diri pada orang kaya karena kekayaannya, maka hilanglah dua pertiga agamanya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan secara *marfū'* oleh al-Daylamī dari Abū Dharr dengan lafal,

لعن الله فقيرا تواضع لغني من أجل ماله، فمن فعل ذلك منهم فقد ذهب ثلثا دينه

Beliau juga meriwayatkannya dari Abū Hurayrah dengan lafal,

من تضرع لصاحب دنيا وضع بذلك نصف دينه.

Abū Nu'aym seperti yang dikatakan oleh al-Sakhāwī, meriwayatkannya dari Abū Hurayrah dengan lafal,

من تضعضع لذي سلطان أراده دنياه أعرض الله تعالى.

al-Ṭabarānī juga meriwayatkannya dari Anas dengan lafal,

من أصبح حزينا على الدنيا ساخطا على ربه، ومن اصبح يشكو مصيبة نزلت به فإنما يشكو الله تعالى، ومن خضع لغني لينال مما في يده أسخط الله عز وجل، ومن أعطى القرآن فدخل النار أبعده الله[826]

---

824 Muslim, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah*, *Bāb Tahrīm al-Zụlm*, h.n. 2578.

825 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Riqāq*, *Bāb al-Qiṣāṣ Yawm al-Qiyāmah*, h.n. 6534.

826 al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār,* jil. 3, hlm. 467, h.n. 5449; al-Khaṭīb, *Tārīkh al-Baghdād,* jil. 4, hlm. 368; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Saghīr*, hlm. 268, h.n. 713; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah,* hlm. 408, h.n. 1102.

Hadis ini juga diriwayatkan secara *mawqūf* oleh al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* dari Ibn Mas'ūd sebagai perkataan beliau dengan lafal,

من خضع لغني ووضع له نفسه إعظاما له وطمعا فيما قبله، ذهب ثلثا مروئته وسطر دينه[827]

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf*.

Hadis ini dihukumi palsu oleh Ibn al-Jawzī, al-Dhahabī dan al-Shawkanī, karena pada sanad-nya ada Muḥammad bin al-Qāsim al-Ṭālikānī. Ia pemalsu Hadis. Namun al-Suyūṭī, al-Sakhāwī dan al-'Ajlūnī menolaknya dengan alasan Hadis ini mempunyai beberapa jalur yang meskipun beberapa diantaranya sangat *ḍa'īf* bahkan *mawḍū',* tetapi ia menunjukkan bahwa Hadis ini mempunyai asal/sumber atau *lahū aṣl*.[828]

Hadis 360

الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت، والأحمق من اتبع هواها وتمنى على الله الأماني.

"Orang yang cerdik (yang berakal lagi cerdas), ialah orang yang menundukkan nafsunya (mengalahkannya), dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Sedang orang bodoh adalah orang yang menuruti keinginannya dan menganganken terhadap Allāh bermacam angan-angan, (bahwa Dia akan memberikan kenikmatan di surga)."

827 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jld. 6, hlm. 298, h.n. 8232.

828 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt,* jil. 3, hlm 133; al-Dhahabī, *Tartīb al-Mawḍū'āt,* hlm. 266, h.n. 948; al-Suyūṭī, *al-La'ālī,* jil. 2, hlm. 318; al-Suyūṭī, *al-Durar al-Muntathirah,* hlm. 389-390; Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah,* jil. 2, hlm. 302; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah,* hlm. 408, h.n. 1102; al-Shawkānī, *al-Fawā'id al-Majmū'ah*, hlm. 239; al-'Ajlūnī, *Kashf al-Khafā',* jil. 2, hlm. 241; 'Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *al-Nukat al-Badī'āt 'alā al-Mawḍū'āt,* Taḥ. 'Āmir Aḥmad Ḥaydar, Bayrūt, Dār al-Jinān, t.th., hlm. 226.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, al-Nasā'ī, Ibn Mājah, Aḥmad dalam *Musnad* dan *al-Zuhd,* al-Ḥākim, al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dan *al-Ṣaghīr* dan *Musnad al-Shāmiyyīn,* al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab*, Abū Nu'aym, Ibn Abī al-Dunyā dalam *Muḥāsabah al-Nafs*, al-Khaṭīb dan al-Quḍā'ī. Semuanya dari Shaddād bin Aws melalui Abū Bakar bin 'Abd Allāh bin Abī Maryam.[829]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Meskipun Hadis ini diriwayatkan oleh banyak perawi, namum jalurnya berpusat pada seorang perawi yaitu Abū Bakar bin Abī Maryam al-Ghassānī.

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *ḥasan* dan al-Ḥākim menghukuminya *ṣaḥīḥ* mengikuti syarat al-Bukhārī. Namun al-Dhahabī menolaknya dengan mengingatkan bahwa Abū Bakar adalah perawi yang *wāhin* (sangat *ḍa'īf).* al-Suyūṭī juga menghukuminya *ṣaḥīḥ,* namun ditolak oleh al-Munāwī dengan mengutip perkataan al-Dhahabī di atas dan pendapat Ibn Ṭāhir bahwa riwayat*/sanad* Hadis ini berpusat pada Ibn Abī Maryam, dan ia sangat *ḍa'īf*.[830] Dalam biografi Abū Bakar Ibn Abī

829 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb Ṣifah al-Qiyāmah, Bāb* (tanpa judul no 25), h.n. 2461; al-Nasā'ī, *Sunan, Kitāb Ṣifah al-Qiyāmah, Bāb* (tanpa judul, no. 25), h.n. 2459; Ibn Mājah, *Sunan, Kitāb al-Zuhd, Bāb Dhikr al-Mawt wa al-Isti'dād lah*, h.n. 4260; Aḥmad, *Musnad,* jil. 4, hlm. 124; Aḥmad, *al-Zuhd,* hlm. 66, h.n. 206; al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Īmān, Bāb al-Kayyis Man Danā Nafsuh wa 'Amil Limā Ba'd al-Mawt*, jil. 1, hlm. 57; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr,* jil. 7, hlm. 284, h.n. 7143; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Saghīr,* hlm. 316, h.n. 849; Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb al-Ṭabarānī, *Musnad al-Shāmiyyīn,* Taḥ. Ḥamdī 'Abd al-Majīd al-Salafī, Mu'assasah al-Risālah, Bayrūt, 1989, jil. 1, h.n. 463, dan jil. 2, h.n. 7143; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 7, hlm. 350, 111, 1046; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 1, hlm. 267, dan jil. 8, hlm. 174; al-Khaṭīb, *Tārīkh Baghdād,* jil. 12, hlm. 50; al-Quḍā'ī, *Musnad,* jil. 1, hlm. 140, h.n. 185; 'Abd Allāh bin Muḥammad bin 'Ubayd @ Ibn Abī al-Dunyā, *Muḥāsabah al-Nafs,* Taḥ. Majdī al-Sayyid Ibrāhīm, Maktabah al-Qur'ān, al-Qāhirah, t.th., hlm. 28, h.n. 1.

830 al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ,* jil, 1, hlm. 57; al-Suyūṭī, *al-*

Maryam ditemukan bahwa Aḥmad dan beberapa ulama lainnya men-*ḍa'īf*-kannya. Ibn Ḥibbān mengatakan bahwa hafalannya buruk, maka tidak boleh ber-*ḥujjah* dengannya jika ia menyendiri (*radī' al-ḥifḍ lā yuḥtajj bih idhā infarad*). Ibn 'Adiy mengatakan bahwa Hadis-hadisnya baik, akan tetapi tidak dapat dijadikan *ḥujjah* (*aḥādīthuh ṣāliḥah lakin lā yuḥtajj bih*). Ibn Ḥajar memberikan penjelasan kenapa beliau disifati *ḍa'īf,* yaitu karena rumahnya (kitab-kitabnya) dicuri, sehingga mengakibatkan ia *mukhtaliṭ.* Padahal sebelum ini, seperti yang dikatakan Aḥmad, ia merupakan salah seorang sumber ilmu (*wa kāna aḥad aw'iyah al-'ilm*). Jadi jelaslah bahwa hafalan beliau yang menyebabkan riwayatnya menjadi *ḍa'īf* meskipun pribadinya seorang ulama yang jujur.[831] Jadi *sanad* Hadis ini *ḍa'īf.* Hadis ini mempunyai *shāhid* yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dari Anas melalui 'Awn bin 'Ammārah dengan lafal

الكيس من عمل لما بعد الموت، و العاري العاري من الدنيا، اللهم لا عيش إلا عيش الآخرة

Akan tetapi 'Awn *ḍa'īf* menurut al-Bayhaqī dan Abū Dāwud dan menurut al-Bukhārī *yu'raf yankir*. Sedangkan menurut Abū Ḥātim *ḍa'īf* dan *munkar al-ḥadīth?*[832] Jadi *shāhid* inipun *ḍa'īf,* sehingga belum dapat menaikkan Hadis asal yang *ḍa'īf* menjadi *ḥasan.*

Dalam beberapa kitab disebutkan bahwa al-Ḥākim menyebutkan Hadis ini pada dua tempat dan menghukuminya *ṣaḥīḥ.* al-Dhahabī pada kali pertama Hadis ini disebutkan, menolak Hadis ini dihukumi *ṣaḥīḥ.* Namun pada kali kedua beliau diam. Kenyataan ini benar, namun menurut Penulis diamnya al-Dhahabī pada kali kedua disebutkannya Hadis ini bukan berarti beliau menyetujui pendapat al-Ḥakīm, akan tetapi karena *sanad* Hadis pertama dan Hadis ke dua adalah sama, maka al-Dhahabī merasa cukup untuk memberikan pendapatnya di kali pertama saja.[833] Jadi Hadis ini tetap *ḍa'īf* menurut al-Dhahabī.

Bab 30
Ampunan Bagi Orang yang Bertaubat
Hadis dari no 361 sampai no 371

Hadis 361

أتضحكون وبين أيديكم النار فجاء جبرائيل عليه السلام فقال يقول لك ربك يا محمد: لا تقنط عبادي فإني غفور لذنوبهم رحيم بهم.

"Apakah kamu tertawa padahal di hadapan kamu sekalian ada neraka?" Maka datanglah Jibrīl a.s., lalu berkata, 'Tuhanmu berfirman kepadamu, 'Ya Muḥammad, janganlah kamu membuat putus-asa hamba-hamba-Ku! Karena sesungguhnya Aku Maha Pengampun terhadap dosa-dosa mereka, lagi Maha Pengasih terhadap mereka."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarī dari 'Aṭā' dari seorang sahabat. Seperti yang dijelaskan al-

Jāmi' al-Saghīr, jil. 2, hlm. 256; al- Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 5, hlm. 67-68.

831 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 4, hlm. 497-498; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 623.

832 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 7, hlm. 350, h.n. 1045; lihat biografi 'Awn bin 'Ammārah dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 3, hlm. 306.

833 al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Īmān, Bāb al-Kayyis Man Danā Nafsuh wa 'Amil Limā Ba'd al-Mawt*, jil. 1, hlm. 57 dan lihat jil. 4, hlm. 325; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ,* jil. 1, hlm. 57 dan jil. 4, hlm. 325. Lihat juga pembahasan Hadis ini dalam al-Suyūṭī, *al-Durar al-Muntathirah,* hlm. 343, h.n. 330; al-Zarkashī, *al-Tadhkirah,* hlm. 139; al-'Ajlūnī, *Kashf al-Khafā',* jil. 2, hlm. 136, h.n. 2029; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah,* hlm. 229-230, h.n. 850.

Haythamī, al-Ṭabarānī meriwayatkannya dalam *al-Awsaṭ* dari 'Umar melalui Salām al-Ṭawīl. al-Suyūṭī menjelaskan bahwa Hadis ini diriwayatkan juga oleh Ibn Mardiwayh dari 'Aṭā' dari seorang sahabat, juga diriwayatkan secara ringkas oleh al-Bazzār dan al-Ṭabarānī.[834]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Dalam riwayat al-Ṭabarānī terdapat Salām al-Ṭawīl. Menurut al-Haythamī telah disepakati bahwa ia *ḍa'īf.* Namun Ibn Hajar menyifatinya *matrūk.* Jadi riwayat ini sangat *ḍa'īf.*[835]

Sedangkan riwayat Ibn Jarīr, dalam sanadnya terdapat 'Āṣim bin 'Ubaydillah dan Muṣ'ab bin Thābit. Ibn Ḥajar menyifati 'Āṣim sebagai *ḍa'īf,* dan Muṣ'ab sebagai *layyin al-ḥadīth* meskipun ia ahli ibadah. Jadi riwayat ini *ḍa'īf*.[836]

Hadis 362

ألا أنبئكم بأبخل البخلاء ألا أنبئكم بأعجز الناس من ذكرت عنده فلم يصل علي.

"Tidakkah aku beritahukan kepadamu orang yang paling kikir? Tidakkah aku beritahukan kepadamu orang yang paling lemah? Yaitu orang yang jika namaku disebutkan di hadapannya ia tidak bershalawat kepadaku."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafal seperti ini disebutkan oleh al-Sakhāwī dalam *al-Qawl al-Badī'* dari Anas bin Mālik. Tetapi beliau mengatakan bahwa *sanad*-nya belum dapat ditemukan.[837]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Meskipun *sanad* riwayat Hadis dengan lafal seperti ini belum dapat ditemukan, namun untuk menghukumi Hadis ini palsu adalah tidak mungkin. Sebab Hadis ini mempunyai *shāhid* yang beberapa diantaranya disebutkan dalam kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* ini seperti Hadis ke-373 dan 760 dengan lafal,

البخيل من ذكرت عنده فلم يصل علي.

Dalam ilmu Hadis, Hadis ini dikenal sebagai yang mempunyai asal (*lahu aṣl*).

Hadis 363

لو يعلم المؤمن ما عند الله من العقوبة ما طمع في جنته أحد. ولو يعلم الكافر ما عند الله من الرحمة ما قنط من جنته أحد.

"Sekiranya orang mukmin mengetahui hukuman yang ada di sisi Allāh, niscaya takkan ada seorang pun yang berharap memperoleh surganya. Dan jika orang kafir mengetahui rahmat dan kasih sayang Allāh, maka tidak seorang pun yang berputus asa dari surga-Nya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurayrah.[838]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 364

إن رجلا يؤمر به إلى النار فإذا بلغ ثلث الطريق التفت. وإذا بلغ نصف الطريق التفت. وإذا

---

834 al-Ṭabarī, *Tafsīr,* jil. 14, hlm. 39; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id,* jil. 10, hlm. 387; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr,* jil. 4, hlm. 189.

835 Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 261.

836 Ibid., hlm. 285 dan 253.

837 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī',* hlm. 217.

838 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Tawbah, Bab fī Sa'ah Raḥmah Allāh*, h.n. 2755.

بلغ ثلثي الطريق التفت. فيقول الله: ردوه، ثم يسأله ويقول: لما التفت فيقول: لما بلغت ثلث الطريق تذكرت قولك (وربك الغفور ذو الرحمة)[839] فقلت: لعلك تغفر لي، فلما بلغت نصف الطريق تذكرت قولك (ومن يغفر الذنوب إلا الله)[840] فقلت لعلك تغفر لي، ولما بلغت ثلثي الطريق تذكرت قولك (قل يا عبادي الذين اسرفوا على أنفسهم لا تقنطوا من رحمة الله)[841] فازددت طمعا. فيقول الله: اذهب فقد غفرت لك.

"Sesungguhnya ada seseorang disuruh masuk ke neraka, maka tatkala ia sampai sepertiga jalan, ia menoleh. Ketika sampai separuh jalan, iapun menoleh. Begitupun ketika sampai dua pertiga jalan, ia menoleh. Maka berfirman Allāh Ta'ālā, 'Kembalikanlah ia!' Selanjutnya Allāh bertanya kepadanya, 'Kenapa kamu menoleh?' Orang itu menjawab, 'Ya Tuhanku, tatkala aku sampai sepertiga jalan, aku ingat akan firman-Mu, '(Dan Tuhanmu Yang Maha Pengampun dan mempunyai rahmat), maka aku berkata kalau-kalau Engkau mengampuni aku. Dan tatkala aku sampai separuh jalan akupun ingat akan firman-Mu, '(Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allāh), maka aku mengatakan pula kalau-kalau Engkau mengampuni aku. Lalu tatkala aku sampai di sepertiga jalan, aku teringat firman-Mu, (Katakanlah wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allāh), maka aku pun semakin berharap.' Maka Allāh Ta'ālā berfirman, 'Pergilah sesungguhnya Aku telah mengampuni kamu.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Khāliṣah al-Ḥaqā'iq.*[842]

Hukum Hadis: -

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Seperti yang akan dijelaskan pada bab ketiga nanti, Hadis seperti ini lebih mendekati palsu.

Hadis 365

الجنة أقرب إلى أحدكم من شراك نعله، والنار مثل ذلك.

"Surga lebih dekat pada seorang dari kalian dari pada tali sandalnya, dan neraka pun seperti itu."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Ibn Mas'ūd.[843]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 366

لا يدخل أحد منكم عمله الجنة ولا يجيره من النار، ولا أنا أدخل الجنة إلا برحمة الله تعالى.

"Tidak seorong pun dari kalian yang dimasukkan ke surga maupun diselamatkan dari neraka oleh amalnya dan aku pun tidak masuk surga karena amalku, tapi karena rahmat Allāh Ta'ālā."

---

839 al-Qur'ān, al-Kahf 17: 58.

840 al-Qur'ān, Āli 'Imrān 3: 135.

841 al-Qur'ān, al-Zumar 39: 53.

842 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 120.

843 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Riqāq, Bāb al-Jannah Aqrab ilā Aḥadikum min Shirāq Na'lih*, h.n. 6488.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Abū Hurayrah dan ʻĀʼishah dan Muslim dari Jābir. Lafal ini adalah lafal Muslim, tetapi tanpa kata,

ادخل الجنة[844]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 367

خرج من عندي جبريل آنفا فقال: يا محمد، والذي بعثك بالحق نبيا إن عبدا من عباد الله تعالى عبد الله خمسمائة عام على رأس جبل يحيط به بحر فأخرج الله له عينا عذبة في أسفل جبل وشجرة رمان كل يوم تخرج رمانة... فيقول الله تعالى: من قواك بعبادة خمسمائة سنة ومن أنزلك في جبل وسط البحر وأخرج الماء العذب من بين المالح وأخرج تلك الرمانة كل ليلة وإنما تثمر في السنة مرة من قبض روحك ساجدا فيقول : أنت يا رب. فذلك كله برحمتي، وبرحمتي أدخل الجنة.

"Baru saja Jibrīl keluar dari sisiku. Ia berkata, ʻYa Muḥammad, demi Allāh yang telah mengutus engkau benar-benar sebagai nabi, sesungguhnya salah seorang hamba Allāh Taʻālā menyembah Allāh selama lima rutus tahun di puncak sebuah gunung yang dikelilingi laut. Maka Allāh mengeluarkan mata air yang segar di kaki gunung dan sebatang pohon delima yang setiap hari mengeluarkan buahnya ...... Allāh Taʻālā bertanya, ʻSiapakah yang telah memberimu kekuatan untuk beribadah selama lima ratus tahun dan siapa pula yang memberi tempat kepadamu di sebuah gunung di tengah laut, lalu mengeluarkan air yang segar di antara air yang asin, serta mengeluarkan buah delima itu setiap malam, padahal pohon itu hanya berbuah sekali dalam setahun dan siapa yang mencabut nyawamu dalam keadaan sujud?ʼ Hamba itu menjawab, ʻEngkau, ya Tuhan-Ku.ʼ Allāh berfirman, ʻItu semua adalah rahmat-Ku. Dan dengan rahmat-Ku pula masuklah kamu ke surga!ʼ"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Kharāʼiṭī dalam *Faḍīlah al-Shukr,* dan al-Ḥākim dengan dua jalan. Semuanya dari Jābir melalui Sulaymān bin Haram.[845]

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ*/Palsu.

al-Ḥākim menghukumi Hadis ini *ṣaḥīḥ al-isnād*. Akan tetapi al-Dhahabī menolaknya dengan alasan bahwa Sulaymān tidak dapat dijadikan pegangan (*lā yuʻtamad*). al-Dhahabī juga menyebutkan Hadis ini ketika menulis biografi Sulaymān dan menafikan kesahihannya, karena bertentangan dengan al-Qurʼān seperti firman Allāh,

ادخلوا لجنة بما كنتم تعملون[846]

"Masuklah kamu ke surga dengan apa yang telah kamu kerjakan!"

Ibn Ḥajar mengutip pendapat al-Dhahabī ini tanpa memberikan pendapat.[847] Jadi Hadis

844 al-Bukhārī, *Saḥīḥ, Kitāb al-Riqāq, Bāb al-Qaṣd wa al-Mudāwamah ʻalā al-ʻAmal*, h.n. 6463; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Ṣifah al-Munāfiqīn, Bāb Lan Yadkhul Aḥad al-Jannah bi ʻAmalih bal Raḥmah Allāh*, h.n. 2818.

845 al-Hākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Tawbah, Bāb Ḥikāyah al-ʻAbidīn*, jil. 4, hlm. 250; Muḥammad bin Jaʻfar al-Kharāʼiṭī, *Faḍl al-Shukr ʻalā Niʻmah Allāh wa Mā Yajib al-Shukr ʻalā al-Munʻim ʻAlayh,* Taḥ. Muḥammad Muṭīʼ al-Ḥāfiẓ, Dār al-Fikr, t.tp., 1982, hlm. 51-52, h.n. 59.

846 al-Qurʼān, al-Naḥl 16: 36.

847 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Tawbah, Bāb*

ini palsu, sebab selain sanadnya lemah, makna Hadis ini bertentangan dengan al-Qur'ān yaitu seseorang itu akan masuk surga dengan usaha dan amalnya di dunia selain dengan rahmat Allāh sendiri.

Hadis 368

إن أمامكم عقبة لا يجوزها المثقلون من الذنوب إلا بمشقة عظيمة.

"Sesungguhnya di depan kalian ada jalan mendaki, yang tak bisa dilewati oleh orang-orang yang keberatan dosa, melainkan dengan kesukaran hebat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan al-Ḥākim, Abū Nu'aym dan al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* dari Abū al-Dardā'.[848]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

al-Ḥākim menghukumi Hadis ini *ṣaḥīḥ* dan al-Dhahabī menyetujuinya. al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ṣaḥīḥ* dan al-Munāwī menyetujuinya.[849]

Hadis 369

مرحبا بك وبمن جئت من عندهم جئت من قومٍ أحبهم الله. فقال: يا رسول الله، يقول الفقراء: إن الأغنياء قد ذهبوا بالخير كله، هم يحجون ولا نقدر عليه، ويتصدقون ولا نقدر عليه... إذا قال الفقير: سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر، لحق شيئا لم يلحقه الغني وإن أنفق عشرة ألاف درهم، وكذلك أعمال البر كلها. فرجع إليهم فاخبرهم بذلك فقالوا: رضينا يا رب.

"Selamat atas kedatanganmu dan mereka yang telah mengutusmu sambut Nabi Saw. Kamu datang dari orang-orang yang dicintai Allāh. 'Ya Rasūlallāh,' kata delegasi itu. Orang-orang fakir itu mengatakan bahwa orang-orang kaya itu telah membawa kebaikan seluruhnya. Mereka berhaji, sedang kami tidak mampu menunaikannya. Mereka bersedekah, sedang kami tidak mampu melakukannya..... Apabila orang fakir mengucapkan, 'Maha Suci Allāh, segala puji hanya bagi Allāh, tiada Tuhan selain Allāh dan Allāh Maha Besar,' maka ia memperoleh sesuatu yang tidak diperoleh orang kaya, sekaligus ia menafkahkan sepuluh ribu dirham. Dan begitu pula, amal-amal kebajikan lain semuanya. Maka delegasi itu pulang kepada kawan-kawannya lalu memberitahukan hal itu kepada mereka. Maka, mereka pun mengatakan, 'Kami rida ya Tuhan.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disebutkan oleh al-Ghazālī dalam *al-Iḥyā'* tanpa menyebutkan perawinya. al-'Irāqī mengatakan bahwa Hadis dengan lafal seperti ini belum ditemukan, sedangkan yang dikenali dalam maksud yang sama adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah dengan *sanad* yang *ḍa'īf* dari Hadis Ibn 'Umar,

اشتكى فقراء المهاجرين إلى رسول الله ما

Ḥikāyah al-'Abidīn, jil. 4, hlm. 250, al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ,* jil. 4, hlm. 250; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* jil. 2, hlm. 227-228; Ibn Ḥajar, *Lisān al-Mīzān,* jil. 3, hlm. 108-109.

848 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Aḥwāl, Bāb* (tanpa judul), jil. 4, hlm. 574; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā',* jil. 1, hlm. 226; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān,* jil. 7, hlm. 309, h.n. 10408.

849 al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Aḥwāl*, *Bāb* (tanpa judul), jil. 4, hlm. 574; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ,* jil. 4, hlm. 574; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 297; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr,* jil. 2, hlm. 430.

فضل به أغنيائهم، فقال: يا معشر الفقراء، ألا أبشركم إن فقراء المؤمنين يدخلون الجنة قبل أغنيائهم بنصف يوم، خمسمائة عام[850]

al-Zabīdī yang biasanya memberikan pendapat dan penjelasan terhadap *takhrīj* al-'Irāqī, tidak memberikan pendapatnya terhadap Hadis ini.[851]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu

al-Subkī yang men-*takhrīj* Hadis *al-Iḥyā'* mengatakan bahwa beliau belum menjumpai *sanad* Hadis ini, begitu pula al-'Irāqī. al-Zabīdī juga tidak dapat menemukan perawi atau *sanad* Hadis ini, maka kemungkinan besar Hadis ini bukanlah sabda Rasūlullāh Saw. Berarti Hadis ini palsu.[852]

Hadis 370

يا أيها الناس توبوا إلى الله فإني أتوب إليه في يوم مائة مرة.

"Wahai manusia, bertaubatlah kamu sekalian kepada Allāh, karena sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya dalam sehari seratus kali."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari al-Aghar bin Yasār.[853]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 371

أشد الناس بلاء: الأنبياء ثم العلماء ثم الأمثل فالأمثل.

"Orang-orang yang paling hebat cobaannya ialah para Nabi kemudian para ulama kemudian orang-orang yang setingkatnya demi setingkatnya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan lafal seperti ini diriwayatkan oleh al-Ḥākim dari Abū Sa'īd. Sedangkan al-Tirmidhī, Ibn Mājah, Aḥmad, al-Dārimī, Ibn Ḥibbān dan lainnya meriwayatkannya dari Sa'ad bin Abī Waqqāṣ dengan lafal yang lebih yaitu tanpa menyebutkan kata-kata ثم العلماء. al-Bukhārī menyebutkan Hadis ini sebagai judul salah satu babnya dengan lafal,

أشد الناس بلاء الأنبياء ثم الأمثل فالأمثل.[854]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

al-Ḥākim menghukumi Hadis ini *ṣaḥīḥ* mengikuti syarat Muslim dan al-Dhahabī menyetujuinya. al-Tirmidhī dan Ibn Ḥibbān juga menghukuminya *ṣaḥīḥ.*[855]

---

850 al-Ghazālī, *al-Iḥyā',* jil. 4, hlm. 250-251; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 4, hlm. 151.

851 al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 9, hlm. 287.

852 al-Subkī dalam, *Takhrīj Aḥādīth al-Iḥyā'*, jil. 5, hlm. 2257-2258, h.n. 3582; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 4, hlm. 151; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn,* jil. 9, hlm. 287.

853 Muslim, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Dhikr wa al-Du'ā', Bāb Istiḥbāb al-Istighfār wa al-Istikthār Minh*, h.n. 2702.

854 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb Ma'rifah al-Ṣaḥābah, Bāb Miḥnah Abī Dharr*, jil. 3, hlm. 3434; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Mā Jā'a fī al-Ṣabr 'alā al-Balā'*, h.n. 2398; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Fitan*, *Bāb al-Ṣabr 'alā al-Balā'*, h.n. 4032; Aḥmad, *Musnad*, jil. 1, hlm. 172, 174, 180, 185, 186, dan jil. 6, hlm. 369; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Janā'iz, Bāb Mā Jā'a fī al-Ṣabr wa al-Thawāb 'alā al-Amrāḍ wa al-A'rāḍ*, h.n. 2909 dan 2920; al-Dārimī, *Sunan*, *Kitāb al-Riqāq, Bāb fī Ashadd al-Nās Balā'an*; al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Marḍā, Bāb Ashadd al-Nās Balā'an al-Anbiyā' Thumma al-Amthāl fa al-Amthāl*.

855 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb Ma'rifah al-Ṣaḥābah, Bāb Miḥnah Abī Dharr*, jil. 3, hlm. 343; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 3, hlm. 343; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Mā Jā'a fī al-Ṣabr 'alā al-Balā'*, h.n. 2398; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Janā'iz, Bāb Mā Jā'a fī al-Ṣabr wa al-Thawāb 'alā al-Amrāḍ wa al-A'rāḍ*, h.n. 2909 dan 2920.

Bab 31
Penjelasan Mengenai 'Adil dan Iḥsān
Hadis dari no 372 sampai no 382

Hadis 372

الاحسان أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك

"Iḥsān adalah engkau menyembah Allāh seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini merupakan potongan dari Hadis masyhur yang dikenal dengan Hadis Īmān, Islām dan Iḥsān, diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim dan lain-lain. Hadis ini diriwayatkan dari 'Umar in al-Khaṭṭāb dengan redaksi awalnya:

ما الإيمان قال: أن تؤمن بالله ...[856]

"Apakah iman itu?, Ia bersabda, 'Hendaknya engkau beriman kepada Allāh..."

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 373

البخيل من ذكرت عنده فلم يصل علي

"Orang pelit adalah orang yang jika aku disebutkan di sisinya, ia tidak bershalawat kepadaku."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, al-Nasā'ī dalam *'Amal al-Yawm*, Ibn Sinnī juga dalam *'Amal al-Yawm,* Aḥmad, Ibn Ḥibbān, al-Ḥākim, dan lain-lain, sebagiannya dari Ḥusayn bin 'Alī dan sebagian yang lain dari 'Alī ibn Abī Ṭālib.[857]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Ibn Ḥajar yang membahas mengenai perbedaan *sanad-sanad* dan riwayat-riwayatnya mengatakan bahwa hukum Hadis ini kurang lebih *ḥasan*, begitu pula al-Sakhāwī. al-Ḥākim, al-Dhahabī, dan al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ṣaḥīḥ*. Sedangkan al-Munāwī menguatkan pendapat Ibn Ḥajar. Demikian pula Penulis.[858]

Hadis 374

أهل الجنة ثلاثة: ذو سلطان مقسط متصدق موفق، ورجل رحيم رقيق القلب لكل ذي رحم ومسلم، وعفيف متعفف ذو عيال. وأهل النار خمسة: الضعيف الذي لا صبر له عند الشهوات الذين فيكم تبع لا يبغون أهلا ولا مالا. والخائن الذي لا يخفى له طمع وإن دق إلا خانه. ورجل لا يصبح ولا يمسي إلا

---

856 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Su'āl Jibrīl al-Nabī Saw. 'an al-Īmān wa al-Islām wa al-Ihsān wa 'Ilm al-Sā'ah*, h.n. 50, Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Bayān al-Īmān wa al-Islām wa al-Iḥsān*, h.n. 8.

857 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Da'awāt, Bāb Mā Jā'a fī al-Bakhīl*, h.n. 3546; al-Nasā'ī, *'Amal al-Yawm wa al-Laylah*, hlm. 163, h.n. 55-57; Aḥmad, *Musnad*, jil. 1, hlm. 201; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Riqāq, Bāb al-Ad'iyah*, h.n. 906; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Du'ā', Bāb Raghma Anf al-Rajul lam Yuṣalli 'alā al-Nabī Saw.*, jil. 1, hlm. 549; Ibn Sinnī, *'Amal al-Yawm*, hlm. 147, h.n. 384.

858 Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī,* jil. 11, hlm. 168; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 216-217; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr,* jil. 1, hlm. 432; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 3, hlm. 216; al-Ḥākim, *Mustadrak*, *Kitāb al-Du'ā', Bāb Raghma Anf al-Rajul lam Yuṣalli 'alā al-Nabī Saw.*, jil. 1, hlm. 549; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 1, hlm. 549.

وهو يخادعك صباحه ومساءه. وذكر البخل والكذب والشنظير الفحاش.

"Penghuni surga itu ada tiga. Pertama, orang yang mempunyai pemerintahan dan kekuasaan yang adil, yang bersedekah dan orang yang dikaruniai ketaatan kepada Allāh. Kedua, orang yang pengasih, yang lembut perasaannya terhadap setiap orang yang ada hubungan kerabat dan setiap muslim. Ketiga, orang saleh yang mencegah diri dari yang tidak halal dan tidak patut, yang mempunyai keluarga. Dan penghuni neraka itu ada lima. Pertama, orang yang lemah, yang tidak tahan menghadapi syahwat, tidak mau berkeluarga dan tidak mau bekerja. Kedua, pengkhianat yang tidak menyembunyikan kerakusannya. Ia tidak punya keinginan selain untuk berkhianat, sekalipun barang yang diinginkan itu remeh. Ketiga, orang yang setiap pagi maupun sore selalu menipu dirimu (tentang keluarga dan hartamu). Lalu perawi menyebutkan bahwa Nabi Saw. menyebutkan di antara yang lima itu adalah pelit, pendusta, orang yang berakhlak buruk, dan orang yang berbuat keji."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari 'Iyāḍ bin Ḥimār dalam Hadis yang panjang dengan redaksi awalnya,

ألا إن ربي أمرني أن أعلمكم...[859]

"Ketahuilah sesungguhnya Tuhanku memerintahkanku untuk mengajarkan pada kalian..."

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 375

بينما أنا أحدثك إذ رفعت بصري إلى السماء فرأيت جبرائيل نزل عن يميني فقال: يا محمد فقرأ]إن الله يأمر بالعدل والاحسان ..[٨٦٠ إلى آخر الآية . قال عثمان: فاستقر الايمان في قلبي يومئذ.

"Ketika aku membicarakanmu, saat itu aku melihat ke arah langit, maka aku melihat Jibrīl turun di sisi kananku dan berkata, 'Wahai Muḥammad! lalu ia membaca, 'Sesungguhnya Allāh memerintahkan untuk adil dan berbuat baik...hingga akhir ayat.' 'Uthmān berkata, 'Maka menetaplah iman di dalam hatiku pada hari itu.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *al-Ādāb*, Aḥmad, al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* seperti dikutip oleh al-Haythamī, juga oleh Ibn Abī Ḥātim dan Ibn Mardiwayh dalam syarah-syarah mereka, sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyūṭī. Semuanya dari 'Uthmān bin Maz'ūn. al-Bukhārī dan Aḥmad meriwayatkannya melalui 'Abd al-Ḥamīd dari Shahr bin Hawshab.[861]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Sanad Hadis al-Bukhārī dan Aḥmad *ḥasan,* sebab ia diriwayatkan melalui 'Abd al-Ḥamīd dari Shahr bin Hawshab. Keduanya dinilai *ṣadūq* oleh Ibn Ḥajar.[862] Maka Hadis ini dapat dihukumi *ḥasan.*

---

859 Muslim, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Jannah, Bāb al-Ṣifah Allatī Yu'raf Bihā Ahl al-Jannah*, h.n. 2865. Lihat pembahasan mengenai *turuq*-nya Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Takhrīj Aḥādīth al-'Ādilīn li Abī Nu'aym*, Taḥ. Mashhūr Ḥasan Salmān, Dār 'Ammār, Ammān, 1988, hlm. 67-68, h.n. 17.

860 al-Qur'ān, al-Naḥl 16: 90.

861 al-Bukhārī, *al-Ādāb al-Mufrad*, *Bāb al-Baghy*, hn. 893; Aḥmad, *Musnad*, jil. 1, hlm. 318; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 7, hlm. 48; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 4, hlm. 240-241.

862 Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 333 dan 269.

Hadis 376

أتدرون من المفلس قالوا: المفلس فينا من لا درهم له ولا متاع. فقال: إن المفلس من أمتي من يأتي يوم القيامة بصلاة وصيام وزكاة ويأتي قد شتم هذا وقذف هذا وأكل مال هذا وسفك دم هذا وضرب هذا فيعطي هذا من حسناته وهذا من حسناته. فإذا فرغت حسناته قبل أن يقضى ما عليه أخذ من خطاياهم فطرحت عليه ثم طرح في النار.

"Taukah kamu sekalian siapakah orang yang bangkrut? Para sahabat menjawab, 'Orang bangkrut di kalangan kami ialah orang yang tidak mempunyai dirham maupun harta benda.' Nabi Saw. menjawab, 'Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku ialah orang yang pada hari Kiamat datang membawa shalat, puasa dan zakat. Ia datang dalam keadaan telah mengecam ini, menuduh itu, memakan harta ini, menumpahkan darah si itu dan memukul ini, maka kebaikan-kebaikan orang itu diberikan pada si ini, dan di antara kebaikan-kebaikannya diberikan pula kepada si itu. Jika kebaikan-kebaikannya telah habis sebelum hutangnya lunas, maka diambillah dari kesalahan-kesalahan mereka lalu dilempar pada orang itu, kemudian iapun dicampakkan ke neraka."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurayrah.[863]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 377

من كان له مظلمة لأخيه من عرض أو شيء آخر فليتحلل منه اليوم قبل أن لا يكون دينار ولا درهم. إن كان له عمل صالح أخذ منه بقدر ظلمه . وإن لم يكن له حسنات أخذ من سيآت صاحبه فحمل عليه.

"Siapa pernah menganiaya saudaranya mengenai kehormatan atau sesuatu yang lain, maka hendaklah ia meminta maaf kepadanya. Hal ini sebelum tiada lagi dinar maupun dirham. Jika ia mempunyai amal saleh, maka diambillah daripadanya seukuran penganinyaannya, dan jika ia tidak mempunyai kebaikan-kebaikan, maka diambillah diantara keburukan-keburukan orang itu, lalu dipikulkan kepadanya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan al-Bukhārī dari Abū Hurayrah dengan sedikit perbedaan redaksi.[864]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 378

من كظم غيظا وهو يستطيع أن ينفذه، دعاه الله تعالى يوم القيامة على رؤوس الخلائق حتى يتخير من أي الحور شاء.

"Siapa yang menahan marah, sedangkan ia mampu melampiaskannya, maka Allāh akan memanggilnya pada Hari Kiamat kelak di atas kepala semua makhluk, sehingga ia diperbolehkan memilih bidadari manapun yang ia suka."

---

863 Muslim, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah*, *Bāb Taḥrīm al-Zụlm*, h.n. 2581.

864 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Maẓālim*, *Bāb Man Kān Lahu Maẓlamah 'Ind al-Rajul Faḥallala Lahu Hal Yubayyin Maẓlamatah*, h.n. 2449.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Tirmidhī, Ibn Mājah dan Aḥmad. Semuanya dari Mu'ādh bin Anas melalui Abū Marḥūm 'Abd al-Raḥīm bin Maymūn dari Sahal dari Mu'ādh. Aḥmad juga meriwayatkannya melalui Ibn Lahī'ah dari Zabbān dari Sahal dari Mu'ādh. [865]

Hukum Hadis: *Ḥasan*.

Hadis ini diriwayatkan melalui dua jalur. Yang pertama melalui Abū Marḥūm dan Sahal. Abū Marḥūm menurut Yaḥyā bin Ma'īn adalah *ḍa'īf*. Sedangkan menurut Abū Ḥātim Hadisnya boleh ditulis, namun tidak dapat dijadikan *ḥujjah* (*yuktab ḥadīthuh wa lā yuḥtajj bih*). Ibn Ḥajar menilainya *ṣadūq*.[866] Selain Abū Marḥūm, terdapat juga Sahal. Ia menurut Ibn Ma'īn *ḍa'īf*. Sedangkan menurut Ibn Ḥibban *thiqah*. Ibn Ḥajar berkata,"Periwayatannya tidak cacat, kecuali beberapa riwayat Zabbān darinya." [867] Karena itu, sanad Hadis ini *ḥasan.*

Sedangkan jalur kedua, dalam sanadnya terdapat beberapa perawi yang *ḍa'īf*. Ibn Lahī'ah *ḍa'īf* menurut kebanyakan ulama ahli Hadis, seperti yang sudah sering dijelaskan dalam buku ini. Sedangkan Zabbān, menurut Ibn Ma'īn *ḍa'īf*. Ahmad berkata, "Hadis-hadis yang diriwayatkannya *munkar* (*ahādīthuh manākir*). Namun menurut pendapat Abū Ḥatim ia *ṣāliḥ*. Ibn Ḥajar menilainya *ḍa'īf al-ḥadīth*. Jadi sanad ini *ḍa'īf*. Apalagi Zabbān meriwayatkannya dari Sahal. Seperti dijelaskan di atas, maka dari jalur ini, Hadisnya *ḍa'īf*. [868]

Dalam naskah yang di-*taḥqīq* oleh Fu'ād 'Abd al-Bāqī, al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *ḥasan.* Dalam *Sharḥ al-Mishkāh* karangan al-Ṭībī dan al-Qārī, beliau menghukuminya *gharīb*. Dalam *'Āriḍāh al-Aḥwadhī* dan *Tuḥfah al-Aḥwadhī,* beliau menghukuminya *ḥasan gharīb*. Ibn 'Arabī, al-Ṭībī, al-Qārī dan al-Mubārkafūrī tidak memberikan pendapatnya. Adapun Penulis menguatkan naskah yang menghukumi Hadis ini sebagai *ḥasan gharīb*, karena lebih sesuai dengan kaidah al-Tirmidhī.[869] Kesimpulannya, Hadis ini *ḥasan* melalui jalur yang pertama. al-Albānī juga menghukuminya *ḥasan.*[870]

Hadis 379

السخي قريب من الله قريب من الجنة قريب من الناس بعيد من النار، والبخيل بعيد من الله بعيد من الجنة بعيد من الناس قريب من النار، والجاهل السخي أحب إلى الله من العالم البخيل.

"Orang yang dermawan dekat dengan Allāh, dekat dengan surga, dekat dengan manusia, jauh dari neraka. Orang pelit jauh dari Allāh, jauh dari surga, jauh dari manusia, dan dekat dengan

865 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Ādāb, Bāb Man Kaẓama Ghayẓan*, hn. 4777; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb fī Kaẓm al-Ghayẓ*, h.n. 2021; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb al-Ḥilm*. h.n. 4186; Aḥmad, *Musnad*, jil. 3, hlm. 440.

866 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 607; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 354.

867 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 241; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 259.

868 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 65; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 213.

869 Lihat *Sunan al-Tirmidhī,* Taḥ. Fu'ād 'Abd al-Bāqī, h.n. 2021; al-Ḥusayn bin 'Abd Allāh bin Muḥammad al-Ṭībī, *al-Kāshif 'an Ḥaqā'iq al-Sunan*, Taḥ. Dr. 'Abd al-Ḥamīd Hindāwī, Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, Makkah, 1997, jil. 10, hlm. 3238-3239, h.n. 5088; 'Alī bin Muḥammad bin Sulṭān al-Qārī, *Mirqāt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāh al-Maṣābīḥ*, Taḥ. Ṣidqī Muḥammad Jamīl al-'Aṭṭār, al-Maktabah al-Tijāriyyah, Makkah, t.th, jil. 8, hlm. 815-816, h.n. 5088; Muḥammad bin 'Abd Allāh Abū Bakar bin 'Arabī, *'Āriḍah al-Aḥwadhī Lisharḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmidhī*, Dār al-Kutub al-'Arabī, Bayrūt, t.th., jil. 8, hlm. 176-178; al-Mubārkafūrī, *Tuḥfaḥ al-Aḥwadhī,* jil. 6, hlm. 166.

870 al-'Albānī, *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāwud*, jil. 3, hlm. 907-908, h.n. 3997.

neraka. Orang bodoh yang dermawan lebih dicintai Allāh daripada orang alim yang pelit."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 85. Hanya saja dalam redaksi ini ada penambahan lafal yaitu,

والجاهل السخي أحب إلى الله من العالم البخيل

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf.*

Hadis 380

من كظم غيظا وهو يستطيع أن ينفذه، دعاه الله تعالى يوم القيامة على رؤوس الخلائق حتى يتخير من أي الحور شاء.

"Siapa yang menahan marah sedangkan dia mampu melampiaskannya, maka Allāh akan memanggilnya pada Hari Kiamat kelak di atas kepala semua makhluk, sehingga ia diperbolehkan memilih bidadari manapun yang ia suka."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 378.

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Hadis 381

المرء على دين خليله، فلينظر أحدكم إلى من يخالل.

"Seseorang terlihat dalam keberagamaan sahabatnya, maka hendaknya salah seorang dari kalian melihat pada siapa orang itu bersahabat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Tirmidhī, Aḥmad, Abū Dāwud al-Ṭayālisī, al-Ḥākim, Abū Nuʻaym, al-Bayhaqī dalam *al-Ādāb* dan *al-Shuʻab*, al-Quḍāʻī dan lain-lain dari Abū Hurayrah melalui Mūsā bin Wardān.[871] al-Bayhaqī dalam *al-Shuʻab* juga meriwayatkannya dari Abū Hurayrah tanpa melalui Mūsā bin Wardān.[872]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Hadis ini telah dihukumi palsu oleh Ibn al-Jawzī dan al-Qazwīnī, namun ditolak oleh ulama-ulama yang lain, diantaranya al-Zarkashī, al-ʻAlāʼī, al-Sakhāwī, al-Suyūṭī, Ibn ʻArrāq, al-Shawkanī dan ʻAlī al-Qārī. Mereka menolak alasan Ibn al-Jawzī yang mengatakan bahwa dalam sanad Hadis ini terdapat Mūsā bin Wardān yang dituduh pendusta. Mūsā bin Wardān bukanlah pendusta. Menurut Abū Dāwud ia *thiqah*, dan dalam riwayat lain *ḍaʻīf*. Ibn Maʻīn sendiri berpendapat ia *ḍaʻīf*, tapi jika Hadisnya diriwayatkan oleh ʻAbbās, maka riwayatnya *Ṣāliḥ.* Jika diriwayatkan oleh ʻUthmān al-Dārimī, maka tidak kuat (*lays bi qawiy*). Menurut al-Dāraquṭnī, periwayatannya tidak masalah (*lā baʼsa bih*). Ibn Ḥajar menilainya jujur yang kadang kala salah (*ṣadūq rubamā akhṭaʼ*).[873] Maka sanad ini masih boleh dihukumi *ḥasan.*

---

871 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Ādāb, Bāb Man Yuʼmar ʻan Yujālis*, h.n. 4833; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb* (tanpa judul, no 45), h.n. 2378; Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 303 dan 304; Abū Dāwud al-Ṭayālisī, *Musnad*, hlm. 335, h.n. 2573; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb al-Marʼ ʻalā Dīn Khalīlih*, jil. 4, hlm. 171; Abū Nuʻaym, *Ḥilyah al-Awliyāʼ*, jil. 3, hlm. 135; al-Bayhaqī, *al-Ādāb*, hlm. 57; al-Bayhaqī, *Shuʻab al-Īmān*, jil. 5, hlm. 55, h.n 9436; al-Quḍāʻī, *Musnad*, jil. 1, hlm. 141, h.n. 187 dan 188.

872 al-Bayhaqī, *Shuʻab al-Īmān*, jil. 5, hlm. 55, h.n. 9437.

873 al-Zarkashī, *al-Tadhkirah*, hlm. 89; al-ʻAlāʼī, *al-Naqd al-Ṣaḥīḥ*, hlm. 60-63; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 378, h.n. 1009; al-Suyūṭī, *al-Durar al-Muntathirah*, hlm. 367; ʻAlī al-Qārī, *al-Asrār al-Marfūʻah*, hlm. 313; Ibn ʻArrāq, *Tanzīh al-Sharīʻah*, jil. 2, hlm. 281; al-Shawkānī, *al-Fawāʼid al-Majmūʻah*, hlm. 260; dan lihat biografi Mūsā bin Wardān dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 4, hlm. 226; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 554; ʻAlī al-Qārī, *al-Mirqāt*, jil. 8, hlm. 751, h.n. 5019.

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *ḥasan gharīb*. al-Ḥākim menghukuminya *ṣaḥīḥ*. al-Nawawī mengatakan bahwa sanadnya *ṣaḥīḥ*. al-'Alā'ī menegaskan bahwa hukum Hadis ini tidak sampai ke tahap *ḍa'īf*, apalagi palsu. Hukumnya *ḥasan gharīb*. al-Albānī menghukuminya *ḥasan.*[874] Kesimpulannya, Hadis ini sekurang-kurangnya dapat dihukumi *ḥasan.*

Bab 32
Penjelasan Mengenai Mi'rāj Nabi Saw.
Hadis dari no 382 sampai no 394

Hadis 382

بينما أنا في المسجد الحرام في الحجر عند البيت بين النائم واليقظان إذ أتاني جبرائيل عليه السلام بالبراق.

"Ketika aku di Masjid al-Ḥarām di Ḥijir Ismā'īl, di sisi Ka'bah, antara tidur dan terjaga, ketika itu Jibrīl mendatangiku mengendarai Burāq."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Mālik.[875]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*

Hadis 383

أنه صلى الله عليه سولم كان نائما في بيت أم هانئ بعد صلاة العشاء فأسري به ورجع من ليلته وقص القصة عليها . وقال صلى الله عليه وسلم: مثل لي النبيون فصليت بهم. ثم خرج إلى المسجد وأخبر به قريشا فتعجبوا منها استحالة. وارتد ناس ممن آمن به وسعى رجال إلى أبي بكر، فقال: إن كان قال لقد صدق. فقالوا: أتصدقه على ذلك قال: إني لأصدقه على أبعد من ذلك. فسمى الصديق. وكان ذلك قبل الهجرة بسنة.

"Bahwasanya beliau tidur di rumah Ummu Hāni', sesudah shalat Ishā', lalu beliau diisra'kan dan pulang pada malam itu juga, lalu menceritakan kisah perjalanan itu kepadanya seraya berkata, 'Para Nabi dihadapkan di hadapanku lalu aku shalat bersama mereka.' Kemudian, keluarlah Nabi ke masjid dan memberitakan hal itu pada orang-orang Quraysh. Mereka terheran-heran mendengarnya, karena menganggap mustahil. Sementara ada beberapa orang yang murtad di antara mereka, yang telah beriman kepada Nabi, dan ada pula beberapa orang yang lari kepada Abū Bakar Aṣ-Ṣiddīq r.a. Maka berkatalah Abū Bakar, 'Jika memang ia berkata begitu, maka sesungguhnya ia benar,' Orang-orang itu bertanya, 'Apakah engkau benarkan juga atas hal itu?' Abū Bakar menjawab, 'Sesungguhnya aku betul-betul membenarkannya atas apa saja yang lebih jauh dari itu.' Karena itu, ia disebut Aṣ-Ṣiddīq. Peristiwa itu terjadi setahun sebelum hijrah."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini dikutip oleh al-Khūbawī dari al-Bayḍāwī dalam tafsirnya. al-Zamakhsharī juga

---

874 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb* (tanpa judul, no. 45), h.n. 2378; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb al-Mar' 'alā Dīn Khalīlih*, jil. 4, hlm. 171; al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, hlm. 151, h.n. 367; al-'Alā'ī, *al-Naqd al-Ṣaḥīḥ*, hlm. 60-63; al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī,* jil. 2, hlm. 280, h.n. 1937.

875 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Bad' al-Khalq, Bāb al-Malā'ikah*, h.n. 3207, dan lihat h.n. 3887; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb al-Isrā'*, h.n. 264.

menyebutkan Hadis ini dalam tafsirnya. al-Munāwī yang men-*takhrīj* Hadis-hadis dalam *Tafsīr al-Bayḍāwī* mengutip *takhrīj* Ibn Ḥajar terhadap Hadis-hadis *Tafsīr al-Zamakhsharī*. Ibn Ḥajar mengatakan bahwa Hadis ini disebutkan oleh al-Tha'labī dalam tafsirnya dari Ibn 'Abbās, tanpa *sanad*. Seakan-akan beliau meriwayatkannya melalui al-Kalbī. al-Ḥākim dalam *al-Iklīl* dan al-Bayhaqī melalui al-Ḥākim, juga meriwayatkannya dari Ibn 'Abbās melalui Juwaybir. al-Nasā'ī meriwayatkannya secara ringkas dari Ibn 'Abbās melalui 'Awuf dari Zurārah bin Abī Awfā dari Ibn 'Abbās. Ibn Sa'ad, Abū Ya'lā dan al-Ṭabarānī, semuanya dari Ummu Hānī dalam Hadis yang panjang.[876] al-Suyūṭī menjelaskan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Isḥāq dalam *al-Sīrah*, al-Ṭabarī dan al-Ṭabarānī.[877]

al-Ṭabarī dalam tafsirnya, meriwayatkannya secara ringkas melalui Ibn Isḥāq. Sedangkan al-Ṭabarānī meriwayatkannya dalam Hadis yang panjang. Di dalamnya terdapat redaksi seperti di atas, melalui 'Abd al-A'lā bin Abī al-Masāwir, tanpa redaksi

كان ذلك قبل الهجرة بسنة[878]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Hadis riwayat al-Tha'labī sanadnya *mawḍū'*, karena terdapat al-Kalbī, seperti yang dijelaskan sebelum ini dan akan dijelaskan di bawah bahwasanya ia dituduh pendusta.[879] Riwayat kedua melalui Juwaybir juga sangat *ḍa'īf*, karena Juwaybir bin Sa'īd sangat *ḍa'īf*. Ia dinilai oleh al-Nasā'ī dan al-Dāraquṭnī sebagai orang yang Hadisnya layak ditinggalkan (*matrūk al-ḥadīth*).[880] Riwayat al-Ṭabarānī pada sanadnya terdapat 'Abd al-A'lā. Menurut Yaḥyā dan Abū Dāwud ia tidak cacat (*lays bi shay'*). Ibn Numayr dan al-Nasā'ī berkata *matrūk* (ditinggalkan). al-Dāraquṭnī berpendapat ia *ḍa'īf.* Adapun al-Haythamī menyatakan bahwa ia ditinggalkan dan pendusta (*matrūk kadhdhāb*).[881] Jadi sanad ini sangat *ḍa'īf*.

Riwayat Ibn Isḥāq dan al-Ṭabarī pada sanadnya terdapat Muḥammad bin al-Sā'ib al-Kalbī. Ia, seperti dikatakan Ibn Ḥajar, dituduh pendusta dan pengikut mazhab Rafīḍah. Selain Ibn al-Sā'ib, Ibn Isḥāq sendiri *ḍa'īf* menurut beberapa ulama, meskipun beliau imam dalam perkara sejarah. Ibn Ḥajar menilainya *saduq.* Hanya saja men-*tadlīs* dan dituduh sebagai Shī'ah dan penganut Qadariyah.[882] Jadi sanad ini sangat *ḍa'īf*, bahkan *mawḍū'*. Karena itu, tidak dapat menguatkan riwayat pertama. Akan tetapi Hadis ini mempunyai *shawāhid* bahwa Nabi Saw. mikraj dari rumah Ummu Hāni'. Jadi, Hadis dapat dihukumi *ḍa'īf*. Secara teks, Hadis ini bertentangan dengan Hadis sebelumnya yang *ṣaḥīḥ* (Hadis ke 382). Namun masih bisa dipadukan seperti yang telah diusahakan Ibn Ḥajar dalam *Fatḥ al-Bārī*.[883]

Hadis 384

أكثروا الصلاة علي فإن صلاتكم مغفرة لذنوبكم، واطلبوا الي الوسيلة والدرجة الرفيعة

876 'Abd Allāh bin 'Umar al-Shayrāzī al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl, Tafsīr al-Bayḍāwī*, Dār al-Fikr, Bayrūt, t.th., hlm. 370; Muḥammad bin 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Maktabah al-Ma'ārif, al-Riyāḍ, t.th., jil. 2, hlm. 350; Ibn Ḥajar, *al-Kāfī al-Shāf*, hlm. 97, h.n. 271; al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwī,* jil. 2, hlm. 762, h.n. 650.

877 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad Abū Bakar al-Suyūṭī, *Manāhil al-Ṣafā fī Takhrīj Aḥādīth al-Shifā*, Taḥ. Sāmir al-Qāḍī, Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, Bayrūt, 1988, hlm. 97, h.n. 403.

878 al-Ṭabarī, *Tafsīr*, jil. 15, hlm. 2; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, jil. 24, hlm. 432-434, h.n. 1059; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 1, hlm. 75-76.

879 Lihat biografi al-Kalbī dalam al-Ḥalabī, *Kashf al-Astār*, hlm. 230-231.

880 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1, hlm. 427.

881 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 531; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 1, hlm. 76.

882 Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 479 dan 467.

883 Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī,* jil. 7, hlm. 207.

فإن وسيلتي عند ربي شفاعة لكم.

"Perbanyaklah shalawat kepadaku! Sesungguhnya shalawat kalian adalah ampunan bagi dosa-dosa kalian dan mintakan untukku wasilah, kedudukan yang tinggi. Sesungguhnya wasilahku di sisi Tuhanku menjadi shafaat bagi kalian."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini seperti yang dikutip oleh al-Suyūṭī dan al-Hindī dalam *Kanz al-'Ummāl*, diriwayatkan oleh Ibn 'Asākir dari Ḥasan bin 'Alī. Penulis menemukan bahwa Abū Ya'lā meriwayatkannya pula dari Abū Hurayrah melalui Layth bin Abī Sulaym dengan redaksi,

أكثروا الصلاة علي فإن صلاتكم علي زكاة لكم، وسلوا لي الوسيلة. فقيل: يا رسول الله، وما الوسيلة قال: أعلى درجة في الجنة ليس ينالها إلا رجل واحد من الناس، وأنا أرجو أن أكون أنا هو[884]

"Perbanyaklah shalawat kepadaku! Sesungguhnya shalawat kalian atasku adalah zakat bagi kalian, dan mohonlah wasilah untukku!' Lantas ditanya, 'Wahai Rasūlullāh; apakah wasilah itu?' Beliau menjawab, 'Derajat tertinggi di surga. Tidak ada yang dapat menggapainya kecuali hanya satu orang saja dari seluruh manusia dan aku berharap orang itu adalah aku.'"

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Terkait riwayat Abū Ya'lā, seperti yang dikatakan al-Haythamī, bahwa sanadnya *ḍa'īf,* karena terdapat Layth. Layth ini *thiqah,* akan tetapi *mudallis*. Layth menurut Ibn Ḥajar *ṣadūq,* namun ia *mukhtaliṭ* (pikun), sehingga tidak bisa membedakan Hadisnya. Karena itu ditinggalkan periwayatannya.[885] Dalam riwayat ini, Layth meriwayatkan dari Ka'b dengan kalimat *'an* (عن). Menurut kaidah ilmu Hadis, kemungkinan besar sanadnya terputus. Maka sanad ini menjadi *ḍa'īf*.

Hadis ini mempunyai *shawāhid*. Namun semuanya mengenai bagian kedua Hadis ini, yaitu mengenai *al-wasīlah*. 'Abd Razzāq, Aḥmad dan al-Bazzār meriwayatkan Hadis mengenai masalah ini juga melalui Layth dengan redaksi إذا صليتم علي فسلوا لي الوسيلة... *"Jika kalian bershalawat kepadaku, maka mohonkanlah wasilah untukku..."*

al-Tirmidhī juga meriwayatkannya melalui Layth dengan redaksi; سلوا لي الوسيلة (*Mohonkanlah wasilah untukku!)* tanpa ada redaksi إذا صليتم علي[886] *"Jika kalian bershalawat untukku."*

Jadi, kata-kata فإن صلاتكم علي زكاة لكم أو مغفرة لكم tidak ditemukan dalam riwayat lain. Karena itu, riwayat dengan redaksi ini adalah *gharīb*. al-Suyūṭī maupun al-Hindī tidak memberikan pendapatnya terhadap Hadis ini. Begitu pula al-Munāwī. Sedangkan al-Albānī menghukuminya *ḍa'īf*.[887] Penulis menguatkan pendapat yang mengatakan *ḍa'īf* karena alasan seperti yang disebutkan di atas.

---

884 Abū Ya'lā, *Musnad*, jil. 11, hlm. 298, h.n. 6414; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 180; 'Alā' al-Dīn al-Muttaqī bin Ḥishām al-Dīn al-Hindī, *Kanz al-'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*, Sunt. Bakar Ḥayyānī dan Ṣafwah al-Ṣaqa', Mu'assasah al-Risālah, Bayrūt, 1989, jil. 1, hlm. 489.

885 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 2, hlm. 144; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 464.

886 'Abd al-Razzāq, *al-Muṣannaf*, jld. 2, hlm. 216, h.n. 3120; Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 265; al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 1, hlm. 184, h.n. 363; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Manāqib, Bāb Rasūlullāh Saw. Khatam al-Nabiyyīn*, h.n. 3616; dan lihat Catatan/*ta'līq* Sulaym Asad dalam *Musnad Abū Ya'lā,* jil. 11, hlm. 298-299.

887 Ibid; al-Munawi, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 2, hlm. 88; al-Albānī, *Da'īf al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 338, h.n. 1202.

Hadis 385

من قال حين يسمع النداء اللهم رب هذه الدعوة التامة والصلاة القائمة آت محمدا الوسيلة والفضيلة والدرجة الرفيعة وابعثه مقاما محمودا الذي وعدته إنك لا تخلف الميعاد.

"Siapa yang berdoa ketika mendengar seruan (azan) ya Allāh, Tuhan bagi seruan yang sempurna ini, dan shalat yang tegak, berikanlah Muḥammad wasilah dan keutamaan, derajat yang luhur, dan berikan padanya kedudukan mulia yang telah Engkau janjikan, sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Jābir, tanpa diakhiri dangan redaksi, إنك لا تخلف الميعاد[888]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 386

لما وصل النبي إلى الدرجات العاليات والمراتب الرفيعة أوحى الله تعالى إليه: يا محمد بماذا أشرفك قال له: تشرفني بأن تنسبني إلى نفسك بالعبودية. فأنزل الله تعالى سبحان الذي أسرى بعبده ليلا[889]

"Ketika Nabi Saw. telah sampai pada kedudukan yang tinggi dan martabat yang luhur, Allāh memberikan wahyu padanya, 'Wahai Muḥammad dengan apa aku membuatmu mulia?' Nabi Saw. menjawab, 'Engkau menjadikanku mulia dengan menisbahkan diriku pada-Mu dengan ubudiah.' Maka Allāh Swt. menurunkan ayat, 'Mahasuci Zat yang memperjalankan hamba-Nya pada malam hari…'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan dalam pelbagai kitab Hadis yang ada pada Penulis. al-Khūbawī mengutip Hadis ini dari kitab *Mi'rājiyyah* dan berkata

قال البرهان النسفي: لما وصل...[890]

"al-Burhān al-Nasafī berkata, 'Ketika telah sampai…'"

Hadis ini secara teks tidak dinisbahkan sebagai sabda Rasūlullāh Saw., tetapi sebagai perkataan al-Burhān al-Nasafī, namun ia mempunyai makna sama dengan Hadis *marfū'*. Sebab perkara seperti ini termasuk yang tidak mungkin diketahui oleh akal manusia biasa.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Karena belum dapat ditemukan di pelbagai kitab yang *mu'tamad* dan ia hanya dikutip dari kitab *Mi'rājiyyah*, dan kitab tersebut tidak *mu'tamad*, maka kemungkinan Hadis ini palsu sangat besar.

al-Bayhaqī setelah menyebutkan beberapa Hadis tentang Isra' dan Mi'rāj yang menurut beliau sanadnya kuat, berkata bahwa Hadis-hadis tentangnya banyak sekali, dan mayoritas diriwayatkan dengan sanad sangat *ḍa'īf* dan palsu. Kemudian beliau menyebutkan puluhan Hadis yang menurut beliau *ḍa'īf,* tapi mendekati sangat *ḍa'īf*. Begitu juga yang sebetulnya sangat *ḍa'īf*.[891] Namun demikian, Hadis ini tidak tersebut dalam semua Hadis yang disebutkan. Ini menunjukkan, bahwa Hadis ini palsu.

888 al-Bukhārī, *Ṣaḥīh, Kitāb al-Ādhān, Bāb al-Du'ā' 'ind al-Ādhān,* h.n. 614. dan lihat h.n. 4719.

889 al-Qur'ān, al-Isrā' 15: 1.

890 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 127.

891 al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah*, jil. 2, hlm. 354-405.

Hadis 387

أول مسجد وضع في الأرض المسجد الحرام.

"Masjid pertama kali yang dibangun di muka bumi adalah Masjid al-Ḥarām."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Dharr. Adapun redaksi al-Bukhārī adalah,[892]

قلت: يا رسول الله، أي مسجد وضع في الأرض أولا قال: المسجد الحرام. قال: قلت: ثم أي قال : المسجد الأقصى. قلت: كم بينهما قال: أربعون سنة، ثم أينما أدركتك الصلاة بعد فصله فإن الفضل فيه.

"Aku bertanya, 'Wahai Rasūlullāh, apakah masjid yang pertama kali dibangun di muka bumi?' Beliau menjawab, 'Masjid al-Ḥarām.' Aku berkata, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Masjid al-Aqṣā.' Aku bertanya lagi, 'Berapa jeda waktu antara keduanya?' Beliau menjawab, 'Empat puluh tahun. Kemudian di mana pun engkau menemukan shalat setelah masa itu, maka shalatlah! Sebab, terdapat keutamaan di dalamnya.'"

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 388

أول مسجد وضع في الأرض المسجد الحرام، وبعده المسجد الأقصى الذي أسسه يعقوب بن إسحاق عليهما السلام بعد بناء إبراهيم عليه السلام الكعبة.

"Masjid yang pertama kali dibangun di muka bumi adalah Masjid al-Ḥarām. Setelahnya adalah Masjid al-Aqṣā yang dibangun oleh Ya'qūb bin Isḥāq a.s., setelah Ibrāhīm a.s. membangun Ka'bah."

Takhrīj Hadis: *ḍa'īf*,

Hadis dengan redaksi seperti ini, sebagaimana dikutip al-Hindī dan Abū Muḥājir Zaghlūl dalam *Mawsū'ah al-Aṭrāf*, diriwayatkan oleh Ibn Mandah dalam *Tārīkh Aṣbahān*.[893]

Hukum Hadis: -

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Sanadnya belum ditemukan, karena kitab tersebut belum dicetak lagi. Namun karena Hadis ini mempunyai *shāhid,* yaitu Hadis ke 387, maka Hadis ini sekurang-kurangnya dapat dihukumi *ḍa'īf*, dengan tidak menutup kemungkinan ia lebih dari itu.

Hadis 389

أن النبي لما أصبح ليلة أسري به وأخبر الناس بذلك ارتد ناس ممن صدقوا وفتنوا فتنة عظيمة وسعى رجال من المشركين إلى أبي بكر فقالوا: إن صاحبك يزعم أنه أسري به الليلة إلى بيت المقدس ومنه إلى السموات وجاء قبل أن يصبح. قال:لئن قال ذلك لقد صدق. قالوا: أأنت تصدقه في هذا قال: نعم أصدقه فيما هو

892 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Aḥādīth al-Anbiyā', Bāb* (tanpa judul, no. 10), h.n. 3366; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Masājid wa Mawāḍi' al-Ṣalāh, Bāb (Muqaddimah)*, h.n. 520.

893 al-Hindī, *Kanz al-'Ummāl*, jil. 12, hlm. 212, h.n. 34172; Zaghlūl, *Mawsū'ah al-Aṭrāf*, jil. 4, hlm. 49.

أبعد من ذلك-فلذا سمي الصديق-وجاء واحد منهم فقال: يا محمد قم. فقام فقال: ارفع إحدى رجليك. فرفع، ثم قال: ارفع الأخرى. فقال: إن رفعتها أسقط. فقال الكافر: إذا لم ترفع عن الأرض شبرا، فكيف رفعت إلى السماء وإلى سدرة المنتهى فقال: اخرج من المسجد واحك بهذا القول لعلي فإنه يجيبك. فخرج من المسجد فلقي عليا فحكى له القصة. فسأل سيفه.....

"Sesungguhnya Nabi Saw. pada pagi harinya setelah malam hari ia diperjalankan, ia mengabarkan pada orang-orang tentang peristiwa itu. Maka orang-orang yang membenarkan beliau mengingkarinya, bahkan mereka melontarkan fitnah yang besar. Lantas beberapa tokoh dari kaum musyrik menghampiri Abū Bakar dan berkata kepadanya, 'Sesungguhnya sahabatmu (Muḥammad) mengaku bahwasanya ia diperjalankan pada malam hari menuju Bayt al-Muqaddas, lalu dari sana ia menuju langit-langit, dan kembali sebelum pagi tiba.' Abū Bakar menjawab, 'Jika ia berkata demikian, maka ia jujur.' Mereka bertanya, 'Apakah engkau mempercayainya terkait peristiwa ini?' Abū Bakar menjawab, 'Iya. Aku mempercayai apa yang berkaitan dengannya, bahkan meskipun lebih dari ini—maka ia mendapat gelar aṣ-Ṣiddīq—. Lalu datanglah salah seorang tokoh dari kaum kafir berkata, 'Wahai Muḥammad berdirilah!' Maka Nabi Saw. berdiri. Lalu orang itu berkata, 'Angkat salah satu kakimu!" Nabi Saw. mengangkatnya. Kemudian orang itu berkata, 'Angkatlah yang satunya lagi.' Nabi Saw. menjawab, 'Jika aku mengangkatnya, maka aku akan jatuh.' Maka orang kafir itu berkata, 'Jika kamu tidak bisa terbang sejengkal saja dari bumi, bagaimana mungkin kamu bisa naik hingga ke langit dan Sidrah al-Muntahā?' Maka ia berkata, 'Keluarlah dari Masjid al-Ḥarām dan ceritakan peristiwa ini kepada 'Alī. Sesungguhnya ia akan menjawabmu.' Maka Nabi Saw. keluar dari Masjid al-Ḥarām dan menemui 'Alī, lalu menceritakan kisah tersebut kepadanya. Lalu ia menanyakan pedangnya......'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini merupakan dua Hadis yang berbeda. Bagian pertama Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ḥākim dan al-Bayhaqī dalam *al-Dalā'il*, juga oleh Ibn Mardiwayh seperti yang dikutip oleh al-Suyūṭī. Semuanya dari 'Ā'ishah dengan redaksi sedikit berbeda sampai lafal: فلذا سمي الصديق.[894] (*Karena itu, ia dinamai aṣ-Ṣiddīq*).

Bagian kedua, bermula dari perkataan وجاء واحد منهم فقال: يا محمد... (*Lalu datang salah satu dari mereka berkata, 'Wahai Muḥammad...*).

Hadis dengan cerita dan maksud seperti ini belum dapat ditemukan dalam kitab-kitab Hadis dan sejarah yang *mu'tamad.*

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis bagian pertama dihukumi *ṣaḥīḥ* oleh al-Ḥākim dan disetujui oleh al-Dhahabī.[895] Sedangkan bagian kedua, Penulis tidak yakin akan kesahihannya, sebab cerita tersebut tidak terdapat dalam kitab-kitab Hadis dan sejarah Nabi Saw. yang *mu'tamad,* yang telah dirujuk. Seandainya cerita itu memang ada, tentu cerita itu akan masyhur dan ditulis dalam kitab-kitab

894 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb Ma'rifah al-Ṣaḥābah, Bāb al-Aḥādīth al-Mush'irah Bitasmiyah Abī Bakar Ṣiddīqan*, jil. 3, hlm. 62-63; al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah*, jil. 2, hlm. 360-361; al-Suyūṭī, *al-Khasā'iṣ al-Kubrā*, jil. 1, hlm. 291.

895 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb Ma'rifah al-Ṣaḥābah, Bāb al-Aḥādīth al-Mush'irah Bitasmiyah Abī Bakar Ṣiddīqan*, jil. 3, hlm. 62-63; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 3, hlm. 63.

sejarah atau Hadis. Selain itu, kedudukan umat Islam yang masih lemah tidak memungkinkan 'Alī berbuat demikian, karena hal ini akan dapat dijadikan alasan bagi pihak musuh untuk membunuh 'Alī dan Nabi Saw. sendiri, atau paling tidak meminta kepada 'Alī dan keluarganya pampasan. Cerita tentang ini tidak ditemukan dalam sejarah. Jadi Hadis bagian kedua ini palsu. Kesimpulannya, Hadis dengan redaksi seperti dalam *Durrah al-Nāṣiḥīn* itu palsu. Sedangkan bagian pertama Hadis itu *ṣaḥīḥ* seperti yang dijelaskan di atas.

Hadis 390

أتيت بدابة وهي أشبه الدواب بالبغل وهو البراق الذي كان يركبه الأنبياء. قال: فانطلق بي يضع يده عند منتهى بصره فسمعت نداء عن يميني يا محمد على رسلك فمضيت ولم أعرج عليه ثم سمعت نداء عن شمالي ولم ألتفت إليه، ثم استقبلتني امرأة وعليها من كل زينة فمدت يدها وقالت: على رسلك. فمضيت ولم ألتفت إليها. ثم أتيت ببيت المقدس - أو قال: المسجد الأقصى - فنزلت وأوثقته بالحلقة التي كانت الأنبياء يوثقونه بها، ثم دخلت المسجد فصليت، فقلت: يا جبرائيل، سمعت النداء عن يميني، فقال: ذلك داعي اليهودية، أما إنك لو وقفت عليه لتهودت أمتك. فقلت: سمعت النداء عن شمالي. فقال: ذلك داعي النصرانية، أما إنك لو وقفت عليه لتنصرت أمتك، وأما المرأة فكانت الدنيا تزينت لك، أما إنك لو وقفت عليها لاختارت أمتك الدنيا على الآخرة. ثم أتينا بإنائين أحدهما فيه لبن والآخر فيه خمر، فقال لي: اشرب أيهما شئت، فأخذت اللبن فشربته وتركت الخمر. فقال جبرائيل: أصبت الفطرة، أي أعطيت أمتك الإسلام، أما إنك لو أخذت الخمر لغوت أمتك.

"Didatangkan kepadaku seekor binatang yang lebih mirip dengan bighal. Itulah Burāq yang pernah dinaiki oleh para Nabi.' Kata Nabi, 'Maka, binatang itu membawaku pergi. Ia menapakkan kaki depannya sejauh pandangannya. Maka, terdengarlah olehku panggilan di sebelah kananku, 'Ya Muḥammad, tunggulah sebentar!' Namun, aku meneruskan perjalanan tanpa mempedulikannya. Kemudian aku mendengar pula suatu seruan di sebelah kiriku, dan aku pun meneruskan perjalanan tanpa berpaling kepadanya. Seterusnya aku dihadang oleh seorang wanita yang mengenakan segala perhiasan. Wanita itu mengulurkan tangannya seraya berkata, 'Tunggulah sebentar.' Namun aku meneruskan perjalanan tanpa berpaling kepadanya. Kemudian sampailah aku ke Bayt al-Maqdis atau Nabi mengatakan Masjid al-Aqṣā. Lalu, aku pun turun dan mengikat Burāq pada sebuah lubang, tempat para Nabi dulu mengikatkannya di sana. Selanjutnya, aku masuk masjid lalu shalat. 'Ya Jibrīl' kataku; 'Aku tadi mendengar seruan di sebelah kananku.' Jibril menyahūt, 'Itu penyeru agama Yahudi. Sekiranya engkau tadi berhenti menurutinya, niscaya umatmu menjadi Yahudi.' Aku bertanya pula, 'Aku tadi mendengar juga seruan di sebelah kiriku.' Jibrīl berkata, 'Itu penyeru agama Nasrani. Sekiranya engkau tadi berhenti menurutinya, niscaya umatmu menjadi Nasrani. Adapun wanita itu adalah dunia. Ia

telah berhias untukmu. Sekiranya engkau tadi berhenti menurutinya, niscaya umatmu memilih dunia daripada akhirat.' Sesudah itu aku diberi dua buah mangkuk yang satu berisi susu, sedang yang lain berisi arak. Jibrīl berkata kepadaku, 'Minumlah mana yang engkau kehendaki dari kedua minuman ini!' Dan aku pun mengambil susu, lalu aku minum. Arak itu aku tinggalkan. Engkau tepat memilih kesucian!' kata Jibrīl. "Maksudnya, engkau telah memberikan Islam kepada umatmu. Sekiranya engkau mengambil arak, niscaya sesatlah umatmu,'" katanya.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini, seperti yang juga dikutip oleh al-Suyūṭī, diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Dalā'il*, al-Ṭabarī dalam tafsirnya, Ibn Mundhir, Ibn Abī Ḥātim, Ibn Mardiwayh dan Ibn 'Asākir. Semuanya dari Abū Sa'id melalui Abū Hārūn al-'Abdī dengan redaksi sedikit berbeda.[896]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Dalam semua sanad Hadis ini terdapat Abū Hārūn al-'Abdī. Hammād bin Zayd telah menuduhnya sebagai pendusta. Menurut Aḥmad ia tidak cacat (*lays bi shay'*). Sedangkan Ibn Ma'īn berpendapat ia *ḍa'īf*. Hadisnya tidak dapat dipercayai. al-Nasā'ī menilainya *matrūk al-ḥadīth* (Hadisnya ditinggalkan). Shu'bah berkata bahwa beliau lebih senang dibunuh daripada meriwayatkan Hadis dari Abū Hārūn; فتضرب عنقي أحب إلي من أن أحدث عن أبي هارون (*Dipenggal leherku lebih aku sukai daripada meriwayatkan Hadis dari Abū Hārūn*).

Menurut Ibn Ḥibbān, ia seorang pengikut mazhab Rafiḍah, meriwayatkan dari Abu Sa'īd Hadis-hadis yang tidak dimiliki oleh Abū Sa'īd, tidak boleh menulis Hadis-hadisnya kecuali dengan maksud terheran (*li al-ta'ajjub*). Ibn Ḥajar menilainya sebagai perawi yang ditinggalkan (*matrūk*). Sebagian ulama menuduhnya pendusta dan ia pengikut Shī'ah.[897] Jadi sanadnya sangat *ḍa'īf*, bahkan *mawḍu'*.

Hadis 10 (391)

لما كانت ليلة أسرى بي وأنا بمكة بين النوم واليقظة جائني جبرائيل فقال: يا محمد قم، فقمت فإذا بجبرائيل ومعه ميكائيل. فقال جبرائيل لميكائيل: ائتني بطست من ماء زمزم لكي أطهر قلبه وأشرح له صدره. فقال: فشقى بطني وغسله ثلاث مرات، وقد اختلف إليه ميكائيل ثلاث طسوات من ماء فشرح صدري ونزع ما كان فيه من غل، وملأه رحمة وعلما وإيمانا، وختم بين كتفي بخاتم النبوة. ثم أخذ جبرائيل بيدي حتى أنتهى بسقاية زمزم. فقال: ائتني بذنوب من ماء زمزم أو من ماء الكوثر، وقال لي: توضأ، فتوضأت، ثم قال: انطلق يا محمد. فقالت: إلى أين قال: إلى ربك ورب كل شيئ.

"ketika malam aku diisra'kan, aku berada di Makkah dalam keadaan antara tidur dan jaga. Datanglah Jibrīl padaku lalu berkata, 'Ya Muḥammad, bangunlah!' Maka aku pun bangun, dan tahu-tahu sudah ada Jibrīl disertai Mīkā'īl. Jibrīl berkata kepada Mīkā'īl, 'Beri aku segelas air,

896 al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah*, jil. 2, hlm. 390-391; al-Ṭabarī, *Tafsīr*, jil. 15, hlm. 11-12; al-Suyūṭī, *al-Khaṣā'iṣ al-Kubrā,* jil. 1, hlm. 276-280; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 3, hlm. 266.

897 al-'Uqaylī, *al-Ḍu'afā'*, jil. 3, hlm. 313; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 2, hlm. 313; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 173; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 408.

supaya aku bersihkan hatinya dan aku lapangkan dadanya.' Kata Nabi Saw., 'Maka Jibrīl membelah perutku lalu mencucinya tiga kali, sementara Mīkā'īl bolak-balik datang kepadanya membawa tiga gelas air. Maka Jibrīl melapangkan dadaku dan membuang kedengkian yang ada di dalamnya dan mengisinya dengan hikmah, ilmu dan iman. Lalu ia cap di antara kedua pundakku dengan cap kenabian. Sesudah itu, Jibrīl menuntun tanganku, hingga sampai ke tepi Zamzam, lalu katanya kepada malaikat tadi, 'Beri aku setimba air Zamzam atau air Kauthar.' Dan katanya pula kepadaku, 'Berwudhulah engkau!' Dan aku pun berwudhu.' Kemudian, kata Jibrīl, 'Berangkatlah, wahai Muḥammad!' Aku bertanya, 'Ke mana?' Jawab Jibrīl, 'Kepada Tuhanmu dan Tuhan segala sesuatu.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini seperti yang juga dikutip oleh al-Suyūṭī, diriwayatkan oleh al-Ṭabarī, Ibn Abī Ḥātim, Ibn Mardiwayh, al-Bazzār, Abū Ya'lā dan al-Bayhaqī dalam *al-Dalā'il*. Semuanya dari Abū Hurayrah melalui Abū al-'Āliyah. Dalam redaksi mereka tanpa kata-kata أو ماء الكوثر[898]

Hukum Hadis: *Da'īf*.

Dalam sanad al-Ṭabarī, beliau meriwayatkannya melalui Abū Ja'far al-Rāzī dari al-Rabī' bin Anas dari Abī al-'Āliyah dari Abū Hurayrah (atau yang lainnya, Abū Ja'far telah ragu-ragu).

Abū Ja'far al-Rāzī dinilai oleh Ibn Ḥajar sebagai *ṣadūq* yang buruk hafalannya, khususnya dari jalur al-Mughīrah. Sedangkan Rabi' bin Anas beliau sifatkan sebagai *ṣadūq* yang banyak kesalahan dalam periwayatan (*awhām*) dan dituduh Shī'ah.[899] Jadi sanad ini *ḍa'īf*.

Hadis 392

أنا سيد ولد آدم ولا فخر، وبيدي لواء الحمد ولا فخر.

"Aku adalah penghulu anak-cucu Adam dan ini bukanlah sombong. Dan aku memegang bendera puji. Dan ini bukanlah sombong."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurayrah dan al-Tirmidhī dari Abū Sa'īd, dengan redaksi sedikit berbeda.[900]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 393

لما كانت ليلة أسري بي وأصبحت بمكة، عرفت أن الناس لا يصدقونني فقعدت حزينا، فمر به أبو جهل فأتاه فجلس إليه فقال كالمستهزئ: هل استفدت من شيئ قال: نعم أسري بي الليلة. قال: إلى أين قال: إلى بيت المقدس .قال: و أصبحت بين ظهرانينا قال: نعم. قال: أتحدث قومك بما حدثتني قال: نعم. قال: يا معشر بني كعب ولؤي هلموا. فجاءوا حتى جلسوا إليهما. قال: حدث قومك بما حدثتني. قال: نعم. أسري بي الليلة . قالوا: إلي أين قال: إلى بيت المقدس. قالوا: ثم أصبحت بين ظهرانينا قال: نعم. فسعى رجال

---

898 al-Suyūṭī, *al-Khaṣā'iṣ al-Kubrā,* jil. 1, hlm. 283 dan 289; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 4, hlm. 268-269; al-Ṭabarī, *Tafsīr*, jil. 15, hlm. 6-7.

899 Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 629 dan 205.

900 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Faḍā'il, Bāb Tafḍīl Nabiyyinā Saw. 'alā Jamī' al-Khalā'iq*, h.n. 2778; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Manāqib, Bāb fī Faḍl al-Nabī Saw.*, h.n. 3615.

من المشركين إلى أبي بكر الصديق، فقالوا: هل لك من صاحبك خبر يزعم أنه أسري به الليلة. قال: أو قد قال قالوا: قال. قال: نعم لقد صدق. قالوا: أتصدقه قال: أصدقه فيما أبعد من ذلك.

"Setelah terjadinya malam Isra'ku, dan paginya aku telah berada di Makkah kembali, aku tahu bahwa orang-orang takkan mempercayaiku.' Maka Beliau Saw. duduk bersedih hati. Tiba-tiba lewatlah kepadanya Abū Jahal, musuh Allāh itu. Ia datang pada Beliau, lalu duduk di hadapannya, maka katanya seraya memperolok, 'Adakah sesuatu yang telah engkau peroleh?' 'Ya,' jawab Nabi, 'Tadi malam aku telah diperjalankan.' 'Ke mana?' tanya Abū Jahal. Jawab Nabi, 'Ke Bayt al-Maqdis.' 'Kemudian pagi ini kamu telah berada di tengah kami?' tanya Abū Jahal pula. Dijawab oleh Nabi, 'Ya.' Abū Jahal bertanya, 'Beranikah kamu mengatakan kepada kaummu seperti yang kamu katakan kepadaku tadi?' 'Ya,' tegas Nabi. Maka berkatalah Abū Jahal, 'Wahai sekalian Banī Ka'ab bin Lu'aiy, kemarilah!' Maka mereka pun berdatangan, sehingga berkumpul di hadapan keduanya. 'Katakanlah kepada kaummu apa yang telah kamu katakan kepadaku tadi,' kata Abū Jahal. 'Baiklah,' sambut Nabi, 'Tadi malam aku telah diperjalankan.' 'Ke mana?' tanya mereka. Dijawab oleh beliau, 'Ke Bayt al-Maqdis' Mereka berkata, 'Kemudian pagi ini kamu telah berada di tengah kami?' 'Benar,' jawab beliau. Maka larilah beberapa orang musyrik mencari Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq lalu mereka katakan, 'Sudah dengarkah kamu berita dari sahabatnmu itu? Ia mengaku bahwa dirinya telah diperjalankan tadi malam.' 'Benarkah ia telah berkata begitu?' tanya Abū Bakar. Mereka menjawab, 'Ia telah berkata begitu.' Maka kata Abū Bakar, 'Sesungguhnya ia berkata benar.' 'Kamu membenarkan ia?' tanya mereka. Maka Abū Bakar menegaskan, 'Aku membenarkan ia bahkan yang lebih jauh lagi dari itu.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi seperti ini hingga sebelum perkataan فسعى رجل من المشركين, diriwayatkan oleh al-Nasā'ī, Aḥmad, Ibn Abī Shaybah, al-Bazzār, Abū Nu'aym dan al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dan *al-Awsaṭ,* seperti dikutip oleh al-Haythamī dan al-Suyūṭī dari Ibn 'Abbās.[901] Sedangkan bagian selanjutnya, dimulai dari perkataan فسعى رجل من المشركين hingga akhir, diriwayatkan oleh al-Ḥākim, al-Bayhaqī dan Ibn Mardiwayh, seperti dikutip oleh al-Suyūṭī, semuanya dari 'Ā'ishah.[902]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

al-Haythamī mengatakan bahwa perawi pada sanad Aḥmad adalah perawi Hadis *ṣaḥīḥ.* al-Suyūṭī mengatakan bahwa sanad riwayat Ibn 'Abbās di atas adalah *ṣaḥīḥ.*[903] Sedangkan sanad riwayat bagian selanjutnya dihukumi *ṣaḥīḥ* oleh al-Ḥākim dan disetujui oleh al-Dhahabī.[904] Jadi kedua Hadis itu dapat dihukumi *ṣaḥīḥ.*

---

901 Aḥmad, *Musnad*, jil. 1, h.n. 309; Ibn Abī Shaybah, *al-Muṣannaf*, *Kitāb al-Maghāzī, Bāb Ḥadīth al-Isrā'*, jil. 8, hlm. 445; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, jil. 3, hlm. 221-222, h.n. 2468; al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 1, hlm. 45-46, h.n. 56; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 1, hlm. 65; al-Suyūṭī, *al-Khaṣā'iṣ al-Kubrā,* jil. 1, hlm. 265-266.

902 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb Ma'rifah al-Ṣaḥābah, Bāb al-Aḥādīth al-Mush'irah Bitasmiyah Abī Bakar Ṣiddīqan*, jil. 3, hlm. 62-63; al-Bayhaqi, *Dalā'il al-Nubuwwah*, jil. 2, hlm. 260-261; al-Suyūṭī, *al-Khaṣā'iṣ al-Kubrā,* jil. 1, hlm. 265-266.

903 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 1, hlm. 65; al-Suyūṭī, *al-Khaṣā'iṣ al-Kubrā,* jil. 1, hlm. 265-266.

904 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb Ma'rifah al-Ṣaḥābah, Bāb al-Aḥādīth al-Mush'irah Bitasmiyah Abī Bakar Ṣiddīqan*, jil. 3, hlm. 62-63; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 3, hlm. 63.

Hadis 394

أن النبي صلى الله عليه وسلم سئل هل رأيت ربك قال: رأيت بفؤادي ولم أره بعيني.

"Sesungguhnya Nabi Saw. pernah ditanya, apakah engkau melihat Tuhanmu?' Beliau menjawab, 'Aku melihat dengan fuadku. Aku tidak melihatnya dengan kedua mataku.'"

Takhrīj Hadis: -

Hadis ini, seperti yang dikutip oleh al-Suyūṭī, diriwayatkan oleh 'Abd bin Ḥumayd, Ibn al-Mundhir, al-Ṭabarī dan Ibn Abī Ḥātim. Semuanya dari Muḥammad bin Ka'b al-Quraẓī dari beberapa orang sahabat dengan redaksi

قالوا: يا رسول الله، هل رأيت ربك قال: لم أره بعيني ورأيته بفؤادي مرتين.[905]

"Mereka bertanya, 'Wahai Rasūlullāh, apakah engkau melihat Tuhanmu?' Beliau menjawab, 'Aku tidak melihat-Nya dengan kedua mataku, aku melihat-Nya dengan fuadku sebanyak dua kali.'"

Ibn Khuzaymah dalam *al-Tawḥīd* juga meriwayatkannya dari 'Abd Allāh bin al-Ḥārith bin Nūfal secara *mawqūf* sebagai perkataan beliau dengan redaksi: رأى النبي بفؤاده ولم يره بعينه.[906] (*Nabi melihat dengan fuadnya dan ia tidak melihat dengan kedua matanya*).

Hukum Hadis: -

Riwayat yang *marfū'* adalah *ḍa'īf*. Sedangkan riwayat yang *mawqūf ṣaḥīḥ.* Namun demikian, ia mempunyai hukum *marfū'*. al-Ṭabarī meriwayatkannya dari 'Abd bin Ḥumayd. Dalam sanad ini terdapat perawi bernama Mūsā bin 'Ubayd al-Rabazī. Kemungkinannya nama Mūsā bin 'Ubaydah al-Ḥumayrī (dalam *Tafsīr al-Ṭabarī* yang dicetak adalah nama yang salah, sebab perawi yang meriwayatkan dari Muḥammad bin Ka'b adalah Mūsā bin 'Ubayd, bukan Mūsā bin 'Ubaydah). Menurut Aḥmad, Hadis-hadis Mūsā bin 'Ubayd tidak boleh ditulis (*lā yuktab ḥadīthuh*). al-Nasā'ī menilainya *ḍa'īf*. Ibn Ma'īn berpendapat ia tidak cacat (*lays bi shay'*). Dalam satu riwayat lain mengatakan Hadisnya tidak boleh dijadikan *ḥujjah*. Yaḥyā bin Sa'īd berkata, "Kami berhati-hati terhadap riwayatnya." Namun Ibn Sa'ad berpendapat Mūsā bin 'Ubayd *thiqah,* tetapi riwayatnya tidak boleh dijadikan *ḥujjah* (*thiqah wa lays biḥujjah*). Ibn Shaybah berkata, *ṣadūq,* sangat *ḍa'īf*. Ibn 'Adiy menjelaskan bahwa ke-*ḍa'īf*-an pada riwayatnya jelas terlihat (*al-ḍa'īf 'alā riwāyatih bayyin*). Ibn Ḥajar menyimpulkannya sebagai perawi *ḍa'īf,* terlebih lagi jika Mūsā bin 'Ubayd meriwayatkan dari 'Abd Allāh bin Dīnār.[907] Jadi riwayat ini *ḍa'īf*.

Sanad dari riwayat Ibn Khuzaymah, semua perawinya *thiqāt*. 'Abd Allāh bin al-Ḥārith tergolong sebagai sahabat. Namun beliau digolongkan sebagai sahabat junior. Sebab beliau hanya pernah melihat Nabi Saw., tetapi tidak pernah bersahabat atau bercakap dengannya. Berbeda dengan bapak dan kakeknya. Keduanya adalah sahabat.[908] Hadis ini tidak dinisbahkan sebagai sabda Rasūlullāh Saw., melainkan pendapat 'Abd Allāh. Jadi Hadis ini tergolong Hadis *mawqūf*. Namun ia mengandung makna *marfū'*.

Kesimpulannya, Hadis yang diriwayatkan secara *marfū'* adalah *ḍa'īf*. Sedangkan yang diriwayatkan secara *mawqūf* adalah *ṣaḥīḥ*.

905 al-Suyūṭī, *Manāhil al-Ṣafā,* hlm. 99, h.n. 415; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 6, hlm. 160; al-Ṭabarī, *Tafsīr*, jil. 27, hlm. 49.

906 Muḥammad bin Isḥāq bin Khuzaymah, *Kitāb al-Tawḥīd wa Ithbāt Ṣifāt al-Rabb 'Azza wa Jalla*, Taḥ. Muḥammad Khalīl Ḥawāṣ, *Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt,* 1983, hlm. 208.

907 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 213; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 552.

908 Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 299.

Meskipun demikian, ia mempunyi hukum *marfū'*. Hadis yang bermaksudkan sama atau kontradiktif dengan Hadis ini banyak diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah dalam kitab *al-Tawḥīd* dan al-Dāraquṭnī dalam kitab *al-Ru'yah* dan al-'Ajūrī dalam kitab *al-Sharī'ah*. Silahkan rujuk kitab-kitab tersebut.[909]

Bab 33
Penjelasan Mengenai Keutamaan Manusia
Hadis dari no 395 sampai no 402

Hadis 395

من سلم علي عشرا فكأنما أعتق رقبة.

"Siapa mengucap salam padaku sepuluh kali, maka seolah-olah ia memerdekakan budak."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disebutkan oleh al-Qāḍī 'Iyāḍ dalam *al-Shifā'* dari Ibn Wahb. al-Hindī menjelaskan, bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Jarīr dari Ibn 'Umar dengan redaksi selengkapnya وإن مات من يومه وجب الجنة.[910] (*Jika ia mati pada hari itu, maka ia wajib masuk surga*).

Hukum Hadis: -*ḍa'īf*,

Hadis ini belum dapat dihukumi, karena belum dapat ditemukan sanadnya dan belum ditemukan seorang ahli Hadis yang memberikan pendapat mengenai hukumnya. Seperti yang akan dijelaskan pada bab ketiga nanti, Hadis seperti ini dapat dihukumi *ḍa'īf*, tanpa menutup kemungkinan lebih dari itu.

Hadis 396

يا رسول الله من أعلم الناس قال: العاقل. قالا: من أعبد الناس قال: العاقل. قالا :من أفضل الناس قال: العاقل، لكل شيئ آلة وآلة المؤمن العقل، ولكل قوم راع وراعي المؤمن العقل، ولكل قوم غاية وغاية العباد العقل.

"Wahai Rasūlullāh, siapakah manusia yang paling tahu?' Beliau menjawab, 'Orang yang berakal (pintar).' Mereka bertanya, 'Siapa yang paling ahli ibadah di antara manusia?' Beliau menjawab, 'Orang yang berakal (pintar).' Mereka bertanya, 'Siapakah manusia yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Orang yang berakal. Setiap segala sesuatu ada alatnya. Adapun alatnya orang mukmin adalah akalnya. Setiap kaum ada pemeliharanya. Dan yang memelihara orang mukmin adalah akal. Setiap kaum memiliki tujuan. Dan tujuan hamba-hamba yang ahli ibadah adalah akal."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini seperti yang dikutip oleh al-Zabīdī, Ibn 'Arrāq dan lainnya, diriwayatkan oleh Dāwud al-Muḥabbar dalam kitab *al-'Aql*. Abū Layth al-Samarqandī, juga meriwayatkan Hadis ini dalam kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn* dari Ubay bin Ka'ab dan Abū Hurayrah melalui Maysarah dan Dāwud al-Muḥabbar.[911]

---

909 Lihat Ibn Khuzaymah, *al-Tawḥīd*, hlm. 197-229; 'Alī bin 'Umar al-Dāraquṭnī, *Kitāb al-Ru'yah*, Taḥ. Ibrāhīm Muḥammad dan Aḥmad Fakhrī al-Rifā'ī, Maktabah al-Manār, Urdūn, 1990, hlm. 308-359, h.n. 227-287; al-Suyūṭī, *al-Khaṣā'iṣ*, jil. 1, hlm. 267; al-Ājūrī, *al-Sharī'ah*, hlm. 491-494.

910 'Iyāḍ bin Mūsā bin 'Iyāḍ al-Yaḥṣūbī al-Qāḍī, *al-Shifā' Bita'rīf Ḥuqūq al-Muṣṭafā*, Dār al-Fikr, Bayrūt, 1988, jil. 2, hlm. 76; al-Hindī, *Kanz al-'Ummāl*, jil. 9, hlm. 121, h.n. 25286.

911 al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 1, hlm. 462; Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah*, jil. 1, hlm. 218; al-Samarqandī, *Tanbīh al-Ghāfilīn*, hlm. 388, h.n. 584.

Hukum Hadis: *Mawdū'*/Palsu.

Dāwud al-Muḥabbar seperti yang sudah beberapa kali dibahas, dituduh oleh kabanyakan ahli Hadis sebagai pendusta. Begitu pula Maysarah bin 'Abd Rabbuh, ia dituduh pendusta oleh al-Bukhārī, Abū Dāwud, Ibn Ḥibbān dan lainnya, selain ia sendiri mengakuinya.[912] Hadis ini telah dihukumi palsu oleh Ibn Taymiyyah, Ibn Qayyim, Ibn Ḥajar dan lain-lain.[913]

Hadis 397

مَنْ صَمَتَ نَجَا

"Siapa yang diam maka ia selamat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Aḥmad, al-Dārimī dan al-Ṭabarānī. Semuanya dari Ibn 'Amru.[914]

Hukum Hadis: *Ḥasan li - ghayrihi*.

Dalam sanad Hadis ini terdapat Ibn Lahī'ah. Seperti yang telah banyak diterangkan, ia termasuk perawi yang *ḍa'īf*. al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *gharīb*. al-Suyūṭī menghukuminya *ḍa'īf*. Namun al-Sakhāwī mengatakan, meskipun sanad al-Tirmidhī, Aḥmad dan lainnya *ḍa'īf*, tetapi Hadis ini mempunyai banyak *shawāhid*, diantaranya yang diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dengan sanad yang baik. al-Mundhirī mengatakan bahwa perawi-perawi pada sanad al-Ṭabarānī *thiqāt*. al-Munāwī mengutip al-'Iraqi yang mengatakan, bahwa sanadnya *jayyid*. Ibn Ḥajar mengatakan perawinya *thiqāt*.[915] Menurut Penulis, Hadis ini bisa menjadi *ḥasan li - ghayrihi*.

Hadis 398

من كثر كلامـه كثر سـقـطـه.

"Siapa yang banyak bicaranya, banyak salahnya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Nu'ym, al-Quḍā'ī, al-'Askarī, dan seperti yang dikutip oleh al-Haythamī, al-Sakhāwī dan al-Suyūṭī, diriwayatkan juga oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ*. Semuanya dari Ibn 'Umar secara *marfū'*. Sebagian melalui jalan Ibn 'Ajlān, dan sebagian lagi melalui Yaḥyā bin Abī Kathīr. Keduanya dari Nāfi' dari Ibn 'Umar.[916] al-Quḍā'ī dan al-'Askarī, seperti disebutkan al-Sakhāwī, meriwayatkannya pula dari Ibn 'Umar secara *mawqūf* sebagai perkataan beliau.[917]

Hukum Hadis: *Mawqūf*, *ḍa'īf*.

Abū Nu'aym menghukumi riwayatnya *gharīb* dari Hadis Yaḥyā dan Nāfi' secara *marfū'* dan *muttaṣil*. al-Haythamī mengatakan, riwayat al-Ṭabarānī pada sanadnya terdapat beberapa perawi yang *ḍa'īf,* tetapi *thiqah* menurut sebagian ulama. al-Suyūṭī menyebutkan Hadis ini tanpa

912 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 230; al-Ḥalabī, *Kashf al-Ḥathīth*, hlm. 265.

913 Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf*, hlm. 66-67; Ibn Ḥajar, *al-Maṭālib al-'Āliyah*, jil. 3, hlm. 13; Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah*, jil. 1, hlm. 218.

914 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah al-Qiyāmah, Bāb* (tanpa judul no. 50), h.n. 2501; Aḥmad, *Musnad*, jil. 1, hlm. 159 dan 177.

915 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 534; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 416, h.n. 1141; al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 3, hlm. 536; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 6, hlm. 171.

916 Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 3, hlm. 74; al-Quḍā'ī, *Musnad,* jil. 1, hlm. 236-237, h.n. 372-374; Abū Hilāl al-'Askarī, *Jamharāt al-Amthāl*, Taḥ. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm dan 'Abd al-Majīd Qatāmish, Dār al-Jīl, Bayrūt, 1988, jil. 1, hlm. 19; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 302; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 426, hn. 1171; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 552-553.

917 al-Quḍā'ī, *Musnad,* jil. 1, hlm. 236-237, h.n. 372-374; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah* hlm. 426, h.n. 1171.

menyebutkan hukumnya.[918] al-'Askarī, seperti yang dikatakan al-Sakhāwi, menghukumi bahwa menyebutnya sebagai riwayat yang *marfū'* adalah salah. Yang benar adalah riwayat yang *mawqūf*. al-Sakhāwī menyetujui pendapat ini.

Penulis menguatkan pendapat terakhir, yaitu Hadis ini *mawqūf*. Sebab kalau melihat dari redaksi Hadis ini sepenuhnya, ia lebih mirip sebagai perkataan seorang manusia biasa daripada sebagai perkataan Nabi Saw. Apalagi Hadis ini telah diriwayatkan secara *mawqūf* sebagai perkataan Ibn 'Umar.

Hadis 399

من تواضع رفعه الله، ومن تكبر وضعه الله.

"Siapa yang rendah hati, maka Allāh akan mengangkatnya dan siapa yang tinggi hati, maka Allāh akan menjatuhkannya."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi seperti ini disebutkan oleh al-Ghazālī dalam *al-Ihyā'*. al-'Irāqī menjelaskan, Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bazzār dari Ṭalḥah, oleh al-Ṭabarānī dari 'Ā'ishah, dan oleh Aḥmad dan Abū Ya'lā dari Abū Sa'īd.[919] Redaksi al-Bazzār adalah sebagai berikut:

من اقتصد أغناه الله، ومن بذر أفقره الله، ومن تواضع رفعه الله، ومن تجبر خصمه الله .

"Siapa yang hemat, maka Allāh akan menjadikannya kaya. Siapa yang boros, maka Allāh akan menjadikannya fakir. Siapa yang rendah hati, maka Allāh akan mengangkatnya. Siapa yang tinggi hati, maka Allāh akan memusuhinya."

Redaksi dari riwayat Aḥmad dan Abū Ya'lā dari Abū Sa'īd melalui Warrād, begitu pula Ibn Mājah adalah[920]:

من يتواضع لله سبحانه درجة رفعه الله درجة، ومن يتكبر على الله درجة يضعه الله به درجة حتى يجعله في أسفل سافلين .

"Siapa yang merendah kepada Allāh Swt. satu derajat, maka Allāh akan mengangkatnya satu derajat. Siapa yang sombong di hadapan Allāh satu derajat, maka Allāh akan jatuhkan ia satu derajat, hingga menjadikannya di dasar yang paling bawah."

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ li- ghayrihi*.

Riwayat melalui Ṭalḥah adalah *ḍa'īf,* karena seperti yang dikatakan al-Haythamī; "Hanya dua perawi dalam sanad ini yang saya kenali". Demikian juga dengan riwayat dari Abū Sa'īd, karena ia diriwayatkan melalui Darrāj Abū Samah. Akan tetapi Hadis ini mempunyai beberapa *shawāhid* yang kuat, diantaranya seperti diriwayatkan oleh Muslim, al-Tirmidhī dan lain-lain, dari Abū Hurayrah dengan redaksi:

ما تواضع أحد إلا رفعه الله[921]

"Tidaklah seseorang rendah hati, melainkan akan diangkat oleh Allāh."

Karena itu, Hadis ini boleh dihukumi *ṣaḥīḥ li-ghayrih,* karena dikuatkan oleh *shawāhid*.

918 Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 3, hlm. 74; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 302; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 426, h.n. 1171; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 552-553; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 6, hlm. 213-214.

919 al-Ghazālī, *al-Iḥyā'*, jil. 3, hlm. 421; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 3, hlm. 421.

920 Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd*, *Bāb al-Barā'ah min al-Kibr*, h.n. 4176; Aḥmad, *Musnad,* jil. 3, hlm. 76; al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 4, hlm. 232-233, h.n. 3605; Abū Ya'lā, *Musnad*, jil. 2, hlm. 358-359, h.n. 1109.

921 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb Istiḥbāb al-'Afw wa al-Tawāḍu',* h.n. 2588; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb Mā Jā'a fī al-Tawāḍu'*, h.n. 2529.

Hadis 400

أفضل الأعمال أحمزها.

"Amal yang paling utama adalah yang paling berat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini telah disebutkan pada Hadis ke 330.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis 401

لما خلق الله تعالى آدم وذريته قالت الملائكة: يا رب خلقتهم يأكلون ويشربون وينكحون ويركبون ويلبسون الثياب وينامون ويشرحون ولم تجعل لنا شيئا من ذلك. فاجعل لهم الدنيا ولنا الآخرة. قال الله تعالى: لا أجعل من خلقته بيدي ونفخت فيه من روحي كمن خلقته بـكن فيكون.

"Ketika Allāh menciptakan Adam dan keturunannya, malaikat berkata, 'Wahai Rabb, Engkau menciptakan mereka; mereka makan, mereka minum, mereka kawin, mereka naik kendaraan, mereka memakai pakaian, mereka tidur dan bersenang-senang. Sedangkan Engkau tidak menjadikan bagi kami satu pun dari itu semua. Maka jadikanlah dunia untuk mereka dan akhirat untuk kami.' Allāh berfirman, 'Aku takkan menjadikan makhluk yang telah Aku ciptakan dengan Tangan-Ku dan Aku tiupkan ke dalamnya ruh-Ku, sebagaimana makhluk yang Aku ciptakan dengan "Kun", lalu ia jadi.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini seperti yang dikutip oleh al-Suyūṭī, diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dan *al-Awsaṭ,* sebagaimana juga yang dikutip al-Haythamī dari Ibn 'Umar. al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* dan *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* meriwayatkannya dari 'Urwah bin Ruwaym dari seorang Anṣār dari Rasūlullāh Saw. 'Abd al-Razzāq, Ibn Jarīr al-Ṭabarī, Ibn al-Mundhir dan Ibn Abī Ḥātim meriwayatkannya dari Zayd bin Aslam secara *mawqūf*.[922]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Riwayat al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* melalui Ibrāhīm bin 'Abd Allāh bin Khālid al-Maṣīṣī. Ia dikatakan oleh al-Haythamī sebagai pendusta dan ditinggalkan. Sedangkan riwayat beliau dalam *al-Awsaṭ* terdapat Ṭalḥah bin Zayd, yang mana ia seorang pendusta juga. Jadi riwayat al-Ṭabarānī adalah palsu.[923] Menurut riwayat al-Bayhaqī dalam *al-Asmā'* dan *al-Shu'ab* terdapat 'Abd Rabbuh bin Ṣāliḥ al-Qurashī, biografinya disebutkan dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dan *al-Tārīkh al-Kabīr* tanpa disertai pendapat tentang keadilan atau kecacatannya. Ibn Ḥibbān memasukkan nama beliau dalam kitab *al-Thiqāt*. Jadi riwayat ini boleh dihukumi *ḥasan.*[924] Sedangkan riwayat 'Abd al-Razzāq, al-Ṭabarī, Ibn al-Mundhir dan Ibn Abī Ḥātim adalah *mawqūf* sebagai perkataan Zayd bin Aslam, maka riwayat ini *ḍa'īf*. al-Bayhaqī juga menjelaskan akan adanya riwayat dari Jābir tanpa meriwayatkannya dengan *sanad*. Namun beliau sendiri mengatakan bahwa kemungkinan *ṣaḥīḥ*-nya sedikit. Keteguhannya perlu diteliti (*wa fī thubūtih naẓar*).[925] Jadi, Hadis ini boleh

---

922 al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 4, hlm. 350; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 21, hlm 42; al-Bayhaqī, *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, jil. 2, hlm. 46; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 1, hlm. 172; al-Ṭabarī, *Tafsīr*, jil. 15, hlm. 126.

923 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 1, hlm. 82; lih. biografi Ibrāhīm al-Maṣīṣī dan Ṭalḥah bin Zayd dalam al-Ḥalabī, *Kashf al-Ḥathīth*, hlm. 36 dan 140.

924 al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, jil. 6, hlm. 44; al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*, jil. 6, hlm. 79-80; Ibn Ḥibbān, *al-Thiqāt*, jil. 7, hlm. 155.

925 al-Bayhaqi, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 1, hlm. 172.

dihukumi *ḥasan* dengan riwayat al-Bayhaqī dalam *al-Asmā'* dan *al-Shu'ab*.

Hadis 402

من أعطي شيئا من غير مسألة فليأخذه فإنما هو رزق من الله.

"Siapa yang diberi sesuatu tanpa meminta, maka hendaklah ia mengambilnya. Sesungguhnya itu merupakan rezeki dari Allāh."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi hampir sama seperti ini diriwayatkan Ibn Abī al-Dunyā dari 'Umar.[926]

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim, juga dari 'Umar dengan redaksi,

إذا جاءك من هذا المال شيء وأنت غير مشرف ولا سائل فخذه، ومالا فلا تتبع نفسك[927]

"Jika datang kepadamu dari sebagian harta berupa sesuatu yang engkau tanpa mendambakannya dan tidak pula memintanya, maka ambillah! Adapun terhadap selain itu, maka janganlah engkau ikuti nafsumu."

Dalam redaksi Muslim yang lain,

إذا ساق الله إليك رزقا من غير مسألة ولا إشراف نفس فخذه فإن الله أعطاكه[928]

"Jika Allāh mengalirkan padamu suatu rezeki yang tanpa engkau pinta juga bukan yang engkau berhasrat padanya, maka terimalah. Sesungguhnya Allāh memberikannya kepadamu."

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis ini *ṣaḥīḥ* dengan riwayat al-Bukhārī dan Muslim.

Bab 34
Penjelasan Mengenai Shalat Tahajjud
Hadis dari no 403 sampai no 422

Hadis 403

هو المقام الذي أشفع فيه لأمتي.

"Tahajjud adalah kedudukan yang mana aku memberi shafaat kepada umatku."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Anas. Sedangkan riwayat dari Abū Hurayrah seperti dalam *Durrah al-Nāsiḥīn*, diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dan lain-lainnya.[929]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 404

ما من مسلمين يلتقيان فيتصافحان ويصليان علي إلا وأنهما لم ينصرفا حتى يغفر الله ذنوبهما ما تقدم وما تأخر من كرمه.

---

926 Ibn Abī al-Dunyā, *al-Qanā'ah*, hlm. 30, h.n. 37.

927 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Zakāh, Bāb Man A'ṭāh Allāh Shay'an Min Ghayr Mas'alah Walā Ishrāf Nafs*, h.n, 1473, dan lih. h.n. 7163 dan 7164; Muslim, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Zakāh, Bāb al-Ibāḥah Liakhdh Man U'ṭiy min Ghayr Mas'alah*, h.n. 1405.

928 Muslim, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Zakāh, Bāb al-Ibāḥah Liakhdh Man U'ṭiy min Ghayr Mas'alah,* h.n. 1405.

929 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zakāh, Bāb Man Sa'al al-Nās Takaththuran*, hn. 1475, dan lihat h.n. 4718, 6565 dan 7440; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Adnā Ahl al-Jannah Manzilah*, h.n. 320; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Tafsīr, Bāb Sūrah al-Isrā'*, h.n. 3137.

"Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan, lalu keduanya bershalawat kepadaku, melainkan keduanya tidak akan berpisah, sehingga Allāh mengampuni dosa keduanya dari yang telah lalu dan yang akan datang, karena kemuliannya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Sinnī, Abū Ya'lā, Ibn Ḥibbān dalam *al-Du'afā'*. al-Sakhāwī dalam *al-Qawl al-Badī'* menjelaskan ia diriwayatkan juga oleh Abū Nu'aym dalam *al-Ḥilyah*, al-Ḥasan bin Sufyān dalam *Musnad*, al-Rashīd al-'Aṭṭār dan Ibn Bashkuwāl. Semuanya dari Anas dengan redaksi sedikit berbeda. Dalam beberapa riwayat menggunakan redaksi, ما من عبدين atau ما من عبدين متحابين في الله sebagai ganti ما من مسلمين.[930]

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf*.

Abu Nu'aym seperti yang dikutip al-Sakhāwī menghukumi Hadis riwayatnya dengan *gharīb*. Akan tetapi al-Sakhāwī menyanggahnya dengan mengatakan bahwa ia sangat *ḍa'īf*. al-Albānī menghukuminya sangat *munkar* dengan redaksi ini. Hadis ini sangat *ḍa'īf,* karena di dalam sanadnya terdapat Durust bin Ḥamzah. Ia *ḍa'īf* menurut al-Dāraquṭnī. al-Bukhārī berkata, "Hadisnya tidak dapat diikuti". Sebab keduanya, seperti yang dikatakan al-Albānī, dalam Hadis ini ada penambahan kalimat ويصليا علي yang tidak terdapat pada riwayat yang masyhur dan banyak diriwayatkan dari beberapa sahabat. [931]

Namun demikian, Hadis ini telah dikatakan *ṣaḥīḥ* melalui mimpi yang berlaku bagi beberapa orang sufi yang saleh, seperti yang diceritakan oleh al-Fākihānī dan dikutip oleh al-Sakhāwī.[932] Menurut Penulis, apa yang diceritakan oleh al-Fākihānī, jika ia benar, tidak dapat men-*ṣaḥīḥ*-kan Hadis ini. Sebab pen-*taṣḥīḥ*-an dan pen-*ḍa'īf*-an berdasarkan sanad dan *matan*, bukan berdasarkan mimpi. Maka Hadis ini tetap dihukumi *ḍa'īf*.

Hadis 405

إنما أجلسته أعلى منك لأنه ليس في الدنيا من يصلي أكثر منه وهو يقول كل غداة وعشي: اللهم صل على سيدنا محمد بعدد من صلى عليه، وصل على سيدنا محمد بعدد من لم يصل عليه، وصل على محمد كما تحب أن يصلى عليه، وصل على محمد كما أمرت أن يصلي عليه. فلذلك أجلسته أعلى منك.

"Sesungguhnya aku dudukkan ia lebih tinggi darimu, karena tidak ada di dunia orang yang bershalawat lebih banyak melebihi dirinya. Setiap pagi ia berkata, 'Ya Allāh sampaikanlah shalawat kepada junjungan kita Muḥammad sebanyak orang yang bershalawat kepadanya. Sampaikanlah shalawat kepadanya sebanyak orang yang tidak bershalawat kepadanya. Sampaikanlah shalawat kepadanya sebagaimana Engkau cinta untuk bershalawat kepadanya. Sampaikanlah shalawat kepada Muḥammad sebagaimana Engkau memerintahkan untuk bersalawat kepadanya. Karena itulah, aku dudukkan ia di tempat yang lebih tinggi darimu."

930 Ibn Sinnī, *'Amal al-Yawm wa al-Laylah*, hlm. 63, h.n. 194; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 1, hlm. 286; Abū Ya'lā, *Musnad*, jil. 5, hlm. 334, hn. 2960; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 344.

931 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 344; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, jil. 2, hlm. 106, h.n. 652; dan lihat biografi Durust dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 26, Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn,* jil. 1, hlm. 286.

932 al-Dhahabī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 344.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 105.

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ*/Palsu.

Hadis 406

أمر النبي بقيام الليل وكتب عليه دون أمته.

"Nabi Saw. memerintahkan Qiyām al-Layl dan diwajibkan ia atas diri beliau, tidak atas umatnya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi seperti ini belum ditemukan, namun makna yang dimaksudkan adalah sama seperti Hadis ke 409 seperti yang muncul dalam kajian Ibn Hajar mengenai masalah ini dalam kitab *al-Talkhīṣ*.[933] Pembahasan mengenainya akan dibincangkan pada Hadis ke 409.

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ*/Palsu.

Hadis 407

نسخ عن النبي فريضة التهجد.

"Telah dihapuskan dari Nabi Saw. kewajiwan shalat Tahajjud."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi ini tidak ditemukan. Namun maknanya dikutip oleh al-Nawawī, terkandung dalam Hadis Muslim dari Ḥakīm bin Aflaḥ dan Saʻad bin Hishām dalam satu Hadis yang panjang. Keduanya pergi bertanya kepada ʻĀ'ishah. Salah satu pertanyaannya adalah:

قال: أنبئني عن قيام رسول الله. قالت: ألست تقرأ يا أيها المزمل [934] قلت: بلى. قالت: فإن الله عزوجل إفترض قيام الليل في أول هذه السورة، فقام نبي الله وأصحابه حولا، وأمسك خاتمها اثني عشر شهرا في السماء حتى أنزل الله في آخر هذه السورة التخفيف، فصار قيام الليل تطوعا بعد فريضة[935]

"Ia (Ḥakīm) berkata, telah menceritakanlah kepada saya mengenai Qiyām al-Layl yang diamalkan oleh Rasūlullāh Saw. Beliau ('Ā'ishah) menjawab: Tidakkah kamu membaca Sūrah al-Muzzammil? Aku menjawab: Ya. Beliau berkata: Sesungguhnya Allāh telah mewajibkan shalat tahajjud di awal surah ini, maka Nabi Saw. dan para sahabat melaksanakannya selama setahun, dan Allāh menahan akhir surah ini di langit selama dua belas bulan, sehingga Allāh menurunkan keringanan pada akhir surah ini. Maka tahajjud merupakan shalat sunah yang sebelumnya merupakan kewajiban."

Hadis Muslim ini diriwayatkan oleh al-Nasā'ī secara ringkas dalam *al-Tafsīr*.[936] Imām al-Shāfiʻī berkata mengenai shalat tahajjud, "Kewajiban tahajjud telah di-*mansūkh* bagi diri Baginda, sebagaimana ia telah di-*mansūkh* bagi orang lain (umatnya)."[937]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

933 Lih. Ibn Ḥajar, *Talkhīṣ al-Ḥabīr*, jil. 3, hlm. 119-120.

934 al-Qur'ān, al-Muzzammil 73: 1.

935 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Salāh al-Musāfirīn, Bāb Jāmiʻ Ṣalāh al-Layl*, h.n. 746.

936 Aḥmad bin Shuʻayb al-Nasā'ī, *Tafsīr al-Nasā'ī,* Taḥ. Sayyid ʻAbbās al-Jalīmī dan Ṣabrī ʻAbd al-Khāliq, Maktabah al-Sunnah, al-Qāhirah, 1990, jil. 2, hlm. 470, h.n. 647.

937 Ibn Ḥajar, *Talkhīṣ al-Ḥabīr*, jil. 3, hlm. 119-120.

Hadis 408

رحم الله تعالى رجلا قام من الليل فصلى وأيقظ امرأته وإن أبت نضح بالماء وجهها . ورحم الله امرأة قامت من الليل فصلت وايقظت زوجها فصلى فإن أبى نضحت بالماء وجهه.

"Allāh Swt. merahmati seorang lelaki yang bangun malam, kemudian shalat dan membangunkan istrinya. Jika ia tidak menghiraukan, maka ia percikkan air ke wajah istrinya. Dan Allāh merahmati seorang perempuan yang bangun di malam hari, kemudian shalat dan membangunkan suaminya, hingga ia shalat. Jika suaminya mengabaikannya, maka ia percikkan air di wajahnya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Nasā'ī, Ibn Mājah, Aḥmad, Ibn Ḥibbān, Ibn Khuzaymah dan al-Ḥākim. Semuanya dari Abū Hurayrah melalui Muḥammad bin 'Ajlān.[938]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

al-Dhahabī mengingatkan bahwa dalam sanad ini terdapat Muḥammad bin 'Ajlān. Ia telah dikritik oleh beberapa ulama dan di-*tsiqah*-kan oleh ulama-ulama yang lain (*takallama fīh qawm wa waththaqah ākharūn*). Ibn Ḥajar menilainya sebagai *ṣadūq.* Hanya saja riwayat dari Abū Hurayrah mengalami kesalahan (*ikhtalaṭa 'alayh*). Namun demikian, Hadis-hadisnya telah diriwayatkan oleh al-Bukhārī secara *mu'allaq*, Muslim dan Sunan yang empat.[939] Sedangkan menurut Ibn Ḥibban, Ibn Khuzaymah, al-Ḥākim, al-Suyūṭī dan al-Nawawī, Hadis ini *ṣaḥīḥ* seperti yang dikutip al-Munāwī.[940]

Hadis 409

ثلاثة علي فريضة وسنة لكم: الوتر والسواك وقيام الليل.

"Tiga hal yang wajib atas diriku dan sunah bagi kalian, yakni shalat witir, siwak dan Qiyām al-Layl."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini dikutip oleh Ibn Ḥajar, diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ* dan al-Bayhaqī dari 'Ā'ishah melalui Mūsā bin 'Abd al-Raḥmān. al-Munāwī menjelaskan Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ*.[941]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Dalam Hadis ini terdapat perawi bernama Mūsā bin 'Abd al-Raḥmān. Mūsā bin 'Abd al-Raḥmān yang dimaksud di sini adalah al-Thaqafī al-Ṣan'ānī. Menurut Ibn Ḥibban, ia *dajjāl*, memalsukan Hadis dalam satu kitab tafsir. Menurut Ibn 'Adiy *munkar al-ḥadīth*. al-Dhahabī mengatakan ia dikenali, tetapi tidak *thiqah* (*ma'rūf lays bithiqqah*). al-Ṭabarānī mengatakan bahwa Mūsā telah bersendiri dalam

---

938 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Salāh, Bāb Qiyām al-Layl*, h.n. 1308; al-Nasā'ī, *Sunan*, *Kitāb Qiyām al-Layl, Bāb al-Targhīb fī Qiyām al-Layl*, h.n. 1610; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb Iqāmah al-Ṣalāh, Bāb Mā Jā'a fī Man Ayqaẓ Ahlah min al-Layl*, h.n. 1336; Ibn Khuzaymah, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Faḍl Īqāẓ al-Rajul Imra'atah wa al-Mar'ah Zawjāhā Liṣalāh al-Layl*, h.n. 1148; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb Ṣalāh al-Taṭawwu'*, *Bāb Taḥrīm Qiyām al-Layl*, jil. 1, hlm. 309.

939 al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 1, hlm. 309; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 496.

940 Ibn Khuzaymah, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Faḍl Īqāẓ al-Rajul Imra'atah wa al-Mar'ah Zawjāhā Liṣalāh al-Layl*, h.n. 1148; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb Ṣalāh al-Taṭawwu'*, *Bāb Taḥrīm Qiyām al-Layl*, jil. 1, hlm. 309; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil, 1, hlm. 309; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 596; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 4, hlm. 26.

941 Ibn Ḥajar, *Talkhīṣ al-Habīr*, jil. 3, hlm. 119-120; al-Munāwī, *Jāmi' al-Azhār*, jil. 10, hlm. 271, h.n. 30618.

meriwayatkan. al-Haythamī mengatakan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ*. Pada sanadnya terdapat Mūsā bin 'Abd al-Raḥmān. Ia seorang pendusta. Jadi sanad Hadis ini sangat *ḍa'īf* atau *mawḍū'*. Ibn Ḥajar menghukuminya sangat *ḍa'īf* dengan dua alasan. *Pertama*, pada sanadnya terdapat Mūsā. *Kedua*, makna Hadis ini bertentangan dengan makna Hadis *ṣaḥīḥ* yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jābir mengenai sifat haji Rasūlullāh Saw., dimana Baginda meninggalkan tiga perkara di atas ketika berada di 'Arafah dan Muzdalifah.[942] Menurut Penulis, Hadis ini boleh dihukumi *mawḍū'*, sebab pada sanadnya terdapat seorang yang dituduh pendusta. Selain itu, makna Hadis ini bertentangan dengan Hadis *ṣaḥīḥ* seperti dijelaskan Ibn Ḥajar.

Hadis 410

من صلى في الليل وأحسن الصلاة أكرمه الله تعالى بتسعة أشياء: خمسة في الدنيا وأربعة في الآخرة. الخمسة التي في الدنيا يحفظه الله من الآفات و يظهر أثر الطاعات في وجهه ويحبه قلوب عباده الصالحين والناس اجمعين، وينطق لسانه بالحكمة ويجعله حكيما - أي يرزقه الفقه. والأربعة التي في الآخرة: يحشر من القبر أبيض الوجه، وييسر عليه الحساب، ويمر على الصراط كالبرق الخاطف، ويعطى كتابه بيمينه يوم القيامة.

"Siapa yang shalat malam dan memperbaiki shalatnya, maka Allāh akan memuliakannya dengan sembilan hal. Lima hal di dunia dan empat di akhirat. Lima yang di dunia adalah Allāh akan menjaganya dari marabahaya, Allāh menampakkan bekas ketaatan di wajahnya, dan menjadikan hati-hati hamba-Nya yang saleh dan semua manusia mencintainya, dan lisannya bicara penuh hikmah dan menjadikannya bijaksana (maksudnya diberi pemahaman agama). Adapun yang keempat di akhirat adalah dibangkitkan dari kubur dengan wajah yang putih, dimudahkan baginya hisab, berjalan di atas ṣirāṭ seperti kilatan cahaya, dan diberikan catatan amalnya dari arah kanan pada hari Kiamat kelak."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Rawḍāt al-'Ulamā'* atau *Shihāb*.[943] Dalam *Musnad al-Shihāb*, Hadis ini tidak ditemukan. Intinya Hadis ini telah dikutip dari kitab *Rawdāt al-'Ulamā'*.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, karena beberapa sebab. *Pertama*, ia tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*, termasuk kitab khusus mengenai shalat tahajjud. *Kedua*, dari sudut bahasa, ia longgar/buruk (ركيك) dan tidak menyerupai bahasa para Nabi.

Hadis 411

ليلة أسرى بي إلى السماء أوصاني ربي بخمسة أشياء، فقال: لا تعلق قلبك بالدنيا فإني لم أخلقها لك، واجعل محبتك لي فإن مصيركم إلي، واجتهد في طلب الجنة، وكن آيسا من

942 Ibn Ḥajar, *Talkhīṣ al-Ḥabīr*, jil. 3, hlm. 119-120, h.n. 1438; lihat biografi Mūsā dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 211-212; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 8, hlm. 214.

943 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 141.

الخلق فإنه ليس في أيديهم شيء، ودم على التهجد فإن النصرة مع قيام الليل.

"Pada malam aku diperjalankan ke langit, Tuhanku berwasiat padaku lima hal. Dia berkata, 'Janganlah engkau gantungkan hatimu pada dunia! Sesungguhnya Aku tidak menciptakan dunia untukmu. Jadikanlah cintamu hanya kepada-Ku, karena tempat kembalimu adalah pada-Ku. Bersungguh-sungguhlah dalam mencari surga! Jadilah engkau kecewa kepada makhluk, karena di tangan mereka tidak ada apa-apa! Dan dawamkan tahajjud, karena sesungguhnya pertolongan itu bersama Qiyām al-Layl."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Rawḍāt al-'Ulamā'*.[944]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dapat dihukumi palsu, karena seperti yang dikatakan oleh al-Bayhaqī dan lain-lain, banyak sekali Hadis-hadis palsu yang dikaitkan dengan peristiwa Isrā' Mi'rāj. Beliau telah membuat daftar Hadis-hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*, juga beberapa contoh yang palsu. Namun demikian, Hadis ini tidak ditemukan dalam daftar tersebut. Ini menunjukkan bahasa Hadis ini termasuk Hadis-hadis palsu yang tidak disebutkan keseluruhannya oleh al-Bayhaqī.[945]

Hadis 412

من استيقظ من النوم فقال لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير، سبحان الله والحمد لله والله أكبر ولاحول ولا قوة إلا بالله العلي الظيم، رب اغفر لي ولوالدي وللمؤمنين والمؤمنات فقد غفر له ربه.

"Siapa yang bangun dari tidurnya membaca, 'Tiada Tuhan selain Allāh, Dialah yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Mahasuci Allāh. Segala puji bagi Allāh. Allāh Mahabesar, tiada daya dan upaya kecuali dengan Allāh yang Mahaluhur dan Maha Agung. Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan orangtuaku, serta orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan!', maka Tuhannya akan mengampuninya."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi ini belum dapat ditemukan perawinya, termasuk dalam kitab-kitab khusus mengenai doa seperti karangan al-Nasā'ī, Ibn Sunnī, al-Ṭabarānī, al-Nawawī, Abū Bakar al-Ṭarṭūsī dan Shaykh 'Abd Allāh Sirāj al-Dīn. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn* atau *Shir'ah al-Islām*.[946] Sedangkan makna bagian pertama Hadis ini ditemukan diriwayatkan oleh Ibn Sunnī dalam *'Amal al-Yawm* dengan sanad yang *ḍa'īf,* seperti dikatakan oleh 'Abd Allāh Sirāj al-Dīn. Redaksinya,

ما من عبد يقول حين رد الله إليه روحه - أي عندما يستيقظ -: لآ إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير، إلا غفر الله له ذنوبه ولو كانت مثل زبد البحر[947]

944 Ibid.

945 Lih. al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah*, jil. 2, hlm. 364-405.

946 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 141.

947 Ibn Sunnī, *'Amal al-Yawm*, hlm. 6-7, h.n. 10; 'Abd Allāh Sirāj al-Dīn, *al-Du'ā'*, hlm. 40-41.

"Tidaklah seorang hamba berkata ketika Allāh kembalikan ruhnya kepadanya, artinya ketika bangun tidur, 'Tiada Tuhan selain Allāh, Dialah yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,' melainkan Allāh mengampuni semua dosanya meskipun seperti buih di lautan."

Hukum Hadis: -

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Seperti yang akan dijelaskan pada bab ketiga nanti, Hadis-hadis seperti ini lebih mendekati Hadis palsu.

Hadis 413

عليكم بقيام الليل فإنه دأب الصالحين قبلكم من الأنبياء والأولياء.

"Hendaklah kalian menjalankan Qiyām al-Layl! Sesungguhnya ia merupakan kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian dari kalangan para nabi dan wali."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini telah diriwayatkan dari beberapa orang sahabat. Diantaranya dari Bilāl oleh al-Tirmidhī, al-Ḥākim, dan al-Bayhaqī. Dari Abū Umāmah oleh al-Tirmidhī, al-Ḥākim dan al-Bayhaqī. Dari Salmān oleh al-Ṭabarānī, dan dari Jābir oleh Ibn Sunnī.[948]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

al-Ḥākim, al-Dhahabī, al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ṣaḥīḥ*.[949]

Hadis 414

قال تعالى في حديث قدسي: لا يزال العبد يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه.

"Allāh Swt. berfirman di dalam Hadis Qudsi, 'Seorang hamba selalu mendekat pada-Ku dengan amalan sunah, hingga Aku mencintainya.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Abū Hurayrah, dengan redaksi awalnya من عاد لي وليا فقد آذنته بالحرب ...[950]

"Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku izinkan baginya untuk diperangi..."

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 415

أشفع لأمتي حين يناديني ربي، فيقول: أرضيت يا محمد فأقول: يا رب رضيت.

"Aku memberi shafaat kepada umatku ketika Tuhanku menyeruku, Dia berkata, 'Apakah engkau rida wahai Muḥammad?' Maka aku jawab, 'Wahai Tuhanku, aku rida.'"

---

948 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Da'awāt, Bāb* (tanpa judul, no. 101) h.n. 3549; Ibn Khuzaymah, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Salāh, Bab al-Taḥrīḍ 'alā Qiyām al-Layl*, hn. 1135; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb Ṣalāh al-Taṭawwu', Bāb Taḥrīḍ Qiyām al-Layl*, jil. 1, hlm. 308; al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb al-Targhīb fī Qiyām al-Layl*, jil. 2, hlm. 502; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, jil. 6, hlm. 258, h.n. 6154 dan jil. 8, hlm. 92, h.n. 7466; al-Baghawī, *Sharḥ al-Sunnah*, jil. 4, hlm. 34, h.n. 992.

949 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Ṣalāh al-Taṭawwu', Bāb Taḥrīḍ Qiyām al-Layl*, jil. 1, hlm. 308; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 2, hlm. 138; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 137-138; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 4, hlm. 351.

950 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Riqāq, Bāb al-Tawāḍu'*, h.n. 6502.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini, seperti yang dikutip oleh al-Haythamī dan al-Suyūṭī dalam al-Khaṣā'iṣ, diriwayatkan oleh al-Bazzār dan al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ* dari 'Alī dengan redaksi sedikit berbeda.[951]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

al-Bazzār mengatakan bahwa Hadis ini tidak diriwayatkan dari Nabi Saw., kecuali dengan sanad ini dari 'Alī. al-Haythamī mengatakan, dalam sanad Hadis ini terdapat Muḥammad bin Aḥmad bin Zayd al-Midārīnī/Madhārī. Beliau belum mengenalinya, sedangkan perawi-perawi lainnya sebagian ulama menganggapnya *thiqah,* meskipun terdapat kelemahan pada sebagian dari mereka.[952] Jadi sanad Hadis ini *ḍa'īf*, maka Hadisnya pun dihukumi *ḍa'īf*.

Hadis 416

يعقد الشيطان على ناصية رأس أحدكم إذا هو نائم ثلاث عقد. فإذا استيقظ فذكر اسم الله تعالى انحلت عقدة واحدة ثم إذا توضأ انحلت عقدة ثانية. ثم إذا صلى انحلت عقدة ثالثة فأصبحت نشيطا، وإلا بال الشيطان في أذنيه.

"Setan membuat ikatan di atas ubun-ubun seorang dari kalian, saat ia tertidur, dengan tiga ikatan. Jika ia bangun, lalu menyebut nama Allāh Swt., lepaslah satu ikatan. Kemudian jika ia berwudu, lepaslah dua ikatan. Kemudian jika ia shalat, maka lepaslah tiga ikatannya, sehingga ia bangun dalam keadaan semangat. Jika tidak, maka setan akan kencing di kedua telinganya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah dengan sedikit berbeda dan lebih terperinci.[953]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 417

من قام بعشر آيات في الصلاة لم يكتب من الغافلين، ومن قام بمائة آية كتب من القانتين، ومن قام بألف آية كتب من المكثرين ثوابا وهو كمن تصدق بسبعين ألف دينار.

"Siapa yang berdiri membaca sepuluh ayat dalam shalatnya, tidak akan dicatat sebagai orang yang lalai. Siapa yang berdiri dengan bacaan seratus ayat, maka dicatat sebagai golongan qāniṭīn. Siapa yang berdiri dengan membaca seribu ayat, ia dicatat sebagai golongan yang terbanyak pahalanya dan ia diibaratkan orang yang bersedekah dengan tujuh puluh ribu dinar."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan Abū Dāwud, Ibn Khuzaymah, Ibn Ḥibbān. Semuanya dari 'Abd Allāh bin 'Amr bin al-'Aṣ. Tetapi dalam redaksi mereka tidak terdapat potongan terakhir: ثوابا وهو كمن تصدق بسبعين ألف دينار . Dalam redaksi mereka: المقنطرين sebagai ganti المكثرين .[954]

---

951 al-Ṭabarānī, *Mu'jam al-Awsaṭ,* jil. 3, hlm. 44, h.n. 2083; al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 4, hlm. 170171; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 377: al-Suyūṭī, *al-Khaṣā'iṣ,* jil. 2, hlm. 386.

952 al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 4, hlm. 170171; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 377.

953 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Jum'ah, Bāb 'Aqd al-Shayṭān 'alā Nāṣiyah al-Ra's Idhā Lam Yuṣalli bi al-Layl*, h.n. 1442, dan lihat h.n. 4269 dan 6407; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Salāh al-Musāfirīn, Bāb Mā Ruwiy fī Man Nām al-Layl Ajma' Ḥattā Aṣbaḥ*, h.n. 776.

954 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb Shahr Ramaḍān, Bāb Taḥzīb al-Qur'ān*, h.n. 1398; Ibn Khuzaymah, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Jawāmi' Abwāb al-Ṣalāh, Bāb Faḍl Qirā'ah Alf Āyāt fī Laylah*

Ibn Sunnī juga meriwayatkannya dari ‘Abd Allāh bin ‘Amru secara ringkas dengan redaksi,

من قام بألف آية كتب من المقنطرين[955]

“Siapa yang berdiri membaca seribu ayat, maka dicatat sebagai golongan al-muqanṭirīn.”

Redaksi terakhir dari Hadis ini merupakan penambahan (*idrāj*), yang merupakan penafsiran dari kata *al-qinṭār*. Dalam menafsirkan kata-kata tersebut terdapat 12 pendapat ulama, seperti dinyatakan oleh Ibn Abī Ḥātim dalam tafsirnya dan dinyatakan oleh al-Suyūṭī. al-Ṭabarī meriwayatkan dari Ibn ‘Umar, bahwa *al-qinṭār* yang dimaksud, jumlahnya 70 ribu dinar. Beliau dan Ibn Abī Ḥātim juga meriwayatkan dari Mujāhid, bahwa *al-qinṭār* adalah 70 ribu dinar.[956]

Hukum Hadis: *Mawḍū*‘/Palsu dengan redaksi ini.

Hadis bagian pertama adalah *marfū‘,* sebagai sabda Rasūlullāh Saw. dan sanadnya *ḥasan* sebagaimana yang dihukumi oleh al-Arna’ūṭ. Sedangkan bagian seterusnya *ḍa‘īf,* karena *mawqūf* sebagai perkataan Ibn ‘Umar atau *maqṭū‘* sebagai perkataan Mujāhid.[957] Jadi Hadis tersebut bukan sabda Rasūlullāh Saw.

Penambahan perkataan seseorang ke dalam satu Hadis Nabi Saw. jika dimaksudkan sebagai penafsiran, adalah tidak diharamkan, sebagaimana yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan yang lainnya. Sedangkan Hadis di atas, penambahan di sini seakan-akan bukan merupakan penafsiran. Ia menjadi kelanjutan redaksi sebelumnya. Maka Hadis dengan redaksi seperti di atas *mawḍū‘,* karena Nabi Saw. tidak menyebutkannya demikian. Nabi Saw. hanya menyabdakannya sebagaimana riwayat Abū Dāwud, Ibn Khuzaymah dan lain-lainnya, seperti yang telah dijelaskan.

Hadis 418

حب الدنيا رأس كل خطيئة.

“Cinta dunia adalah sumber segala kesalahan (dosa.)”

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini telah diriwayatkan secara *mursal* oleh al-Bayhaqī dalam *Shu‘ab al-iman* dan *al-Zuhd* dari Ḥasan al-Baṣrī. al-Daylamī, seperti yang dikutip oleh al-Sakhāwī, meriwayatkannya dari ‘Alī. al-Munzirī juga menyebutkan Hadis ini sebagai riwayat Ruzayn dari Khudhayfah dari Rasūlullāh Saw. dengan redaksi,

الخمر جماع الاثم، والنساء حبائل الشيطان،
وحب الدنيا رأس كل خطيئة[958]

“Khamar adalah muaranya dosa. Perempuan adalah tali pengikatnya setan. Dan cinta dunia adalah sumber segala kesalahan.”

Hadis ini telah diriwayatkan pula sebagai sabda Nabi ‘Īsā a.s. oleh Abū Nu‘aym dan al-Bayhaqī dalam *al-Shu‘ab*.[959]

al-Sakhāwī juga menerangkan bahwa Hadis ini juga telah diriwayatkan oleh Ibn Abī al-Dunyā dalam *Makāyid al-Shayṭān* sebagai perkataan Mālik bin Dīnār. Ibn Yūnus dalam *Tārikh Miṣr*

---

in Ṣaḥḥa al-Akhbār, h.n. 1444; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Salāh, Bāb fī Qiyām al-Layl*, h.n. 2563.

955 Ibn Sunnī, *‘Amal al-Yawm wa al-Laylah*, hlm. 258, h.n. 708.

956 Ibn Abī Ḥātim, *Tafsīr*, jil. 2, hlm. 107-120; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 2, hlm. 18-19; al-Ṭabarī, *Tafsīr*, jil. 3, hlm. 199-202.

957 Shu‘ayb al-Arna’ūṭ, *Taḥqīq al-Iḥsān Bitartīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, jil. 6, hlm. 311.

958 al-Bayhaqī, *Shu‘ab al-Īmān*, jil. 7, hlm. 338, h.n. 10501; al-Bayhaqī, *al-Zuhd*, hlm. 134, h.n. 248; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 182, h.n. 384; al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 3, hlm. 257.

959 Abū Nu‘aym, *Ḥilyah al-Awliyā’*, jil. 6, hlm. 388; al-Bayhaqī, *Shu‘ab al-Īmān*, jil. 7, hlm. 323-324.

meriwayatkannya dari Sa'ad bin Mas'ūd sebagai perkataan beliau. Sedangkan Ibn Taymiyyah mengatakan bahwa Hadis ini perkataan Jundub al-Bajalī.[960]

Hukum Hadis: *Mursal*, *ḍa'īf*.

Perbedaan riwayat seperti di atas menyebabkan perbedaan pendapat ulama mengenai kekuatan Hadis ini. al-Bayhaqī, Ibn al-Jawzī, Ibn Taymiyyah, al-'Irāqī dan al-Ṣaghānī menghukumi Hadis ini *mawḍū'*. Sedangkan Ibn Ḥajar, al-Sakhāwī dan al-Suyūṭī menguatkan pendapat yang *mursal.* Sebab sanad riwayat al-Bayhaqī dari Ḥasan al-Baṣri adalah *ḥasan. Mursal* adalah salah satu jenis Hadis *ḍa'īf*.[961]

Hadis 419

من حافظ منكم على الصلاة حيثما كان وأينما كان جاز على الصراط كالبرق الخاطف مع أول زمرة من السابقين، وجاء يوم القيامة ووجهه كالقمر ليلة البدر، وكان له بكل يوم وليلة كأجر ألف شهيد.

"Siapa diantara kalian yang menjaga shalat dalam keadaan bagaimana pun dan di mana pun, maka ia akan melewati jembatan (aṣ-ṣirāṭ) seperti Burāq yang menyambar bersama golongan para al-sābiqīn (orang-orang yang pertama masuk surga) dan akan datang pada Hari Kiamat dalam keadaan wajahnya bagaikan rembulan pada malam purnama, dan baginya setiap hari dan malamnya pahala setara dengan seribu shahid."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi seumpama ini diriwayatkan oleh Ibn al-Jawzī dalam *al-'Ilal* dari Ibn 'Abbās dengan redaksi,

من حافظ على الصلوات الخمس حيث كان وأين كان، جاز على الصراط يوم القيامة كالبرق الخاطف.[962]

"Siapa yang menjaga shalat lima waktu bagaimanapun dan di manapun, maka ia akan melewati aṣ-ṣirāṭ pada Hari Kiamat bagaikan Burāq yang menyambar."

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Ibn al-Jawzī mengutip pendapat al-Dāraquṭnī yang mengatakan bahwa Hadis ini tidak *thābit*.[963] Berdasarkan pernyataan kitab *al-'Ilal,* ia mengandung makna bahwa Hadis itu palsu.

Hadis 420

ركعتا الفجر خير من الدنيا وما فيها.

"Dua rakaat fajar lebih baik dari pada dunia dan isinya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari 'Ā'ishah.[964]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

---

960 al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 182-183, h.n. 384; Aḥmad bin 'Abd al-Ḥalīm al-Ḥawrānī @ Ibn Taymiyyah, *Aḥādīth al-Quṣṣāṣ*, Taḥ. Muḥammad Luṭfī al-Ṣabbāgh, al-Maktab al-Islāmī, Bayrūt, 1985, hlm. 58, h.n. 7.

961 Ibn Taymiyyah, *Aḥādīth al-Quṣṣāṣ*, hlm. 58, h.n. 7; al-Ḥasan bin Muḥammad al-Ṣaghānī, *Mawḍū'āt al-Ṣaghānī,* Taḥ. Dr. Najm 'Abd al-Raḥmān Khalaf, Dār al-Ma'mūn li al-Turāth, Dimashq, 1985, hlm. 37, h.n. 35; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 182-183, h.n. 384; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 498; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 3, hlm. 369.

962 Ibn al-Jawzī, *al-'Ilal*, jil. 1, hlm. 439, h.n. 749.

963 Ibid.

964 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Ṣalāh al-Musāfir, Bāb Istiḥbāb Rak'atay al-Fajr*, h.n. 725.

Hadis 421

يقبل ربي بعذر واحد ألفي كبيرة.

"Dengan satu alasan, Tuhanku menerima dua ribu dosa."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum ditemukan, kecuali dalam kitab *Durrah al-Wā'iẓīn* yang menyebutkannya tanpa sanad dan tanpa isyarat perawi. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *al-Maw'iẓah* sebagai riwayat al-Shāfi'ī. [965]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab al-Shāfi'ī, baik *al-Musnad* maupun *al-Āthār 'an al-Shāfi'i* dan kitab beliau yang lain. Ini menunjukkan Hadis ini tidak dikenal sebagai riwayat al-Shāfi'ī. Dalam *Durrah al-Wā'iẓīn* ia disebutkan tanpa *sanad*. Hadis yang tidak dikenal sanadnya adalah Hadis palsu. Karena itu, dihukumi palsu.

Hadis 422

التكبيرة الأولى خير من الدنيا وما فيها.

"Takbir yang pertama (dalam shalat bersama imam) lebih baik daripada dunia dan isinya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi seperti ini belum dapat ditemukan. al-Hindī mengatakan bahwa al-Daylamī meriwayatkan Hadis mengenai masalah yang sama dari Ibn 'Umar dengan redaksi,

التكبيرة الأولى يدركها الرجل مع الإمام خير له من ألف بدنة يهديها.

"Takbir pertama yang didapatkan seseorang bersama imam, lebih baik baginya daripada seribu unta Badanah yang dihadiahkan padanya."

Yang ditemukan dalam *Musnad al-Daylamī*, yang di-*taḥqīq* oleh Sa'īd Zaghlūl, redaksi riwayat al-Daylamī tanpa kata-kata الأولى setelah kata-kata التكبيرة. Sedangkan dalam *taḥqīq* Fawwāz dan Muḥammad al-Mu'taṣim Billāh, terdapat kata-kata tersebut disertai penambahan يهديها pada akhirnya.[966] Penulis menguatkan apa yang di-*taḥqīq* oleh Fawwāz, karena secara teks ia disertai dengan kajian yang lebih sempurna.

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Ibn Ḥajar dalam kitab *Tasdīd al-Qaws* menjelaskan bahwa Abū Shaykh juga meriwayatkannya dari Ibn 'Umar, dan dalam masalah ini terdapat juga riwayat dari Anas.[967] Di sini, Ibn Ḥajar tidak memberikan kritik terhadap sanad al-Daylamī. Ini menunjukkan sanadnya tidak bermasalah atau paling tidak boleh diterima. Di samping itu penjelasan beliau bahwa Anas juga meriwayatkan Hadis mengenai masalah yang sama, menunjukkan bahwa Hadis ini mempunyai *shāhid*. Jadi Hadis ini *maqbūl* dan boleh dihukumi *ḥasan* atau *ḍa'īf,* karena *ḍa'īf* boleh diterima dalam masalah-masalah *faḍā'il al-a'māl*.

Redaksi yang disebutkan al-Khūbawī خير من الدنيا وما فيها kemungkinannya adalah tafsiran atau ungkapan lain dari خير من ألف بدنة seperti yang biasa dikatakan oleh orang Arab.

965 (Tidak dikenal), *Durrah al-Wā'iẓīn*, hlm. 66B-67A; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 143.

966 al-Hindī, *Kanz al-'Ummāl*, jld. 6, hlm. 434, h.n. 19649; al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 2, hlm. 76, h.n. 2424; al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār* (dengan *taḥqīq* Fawwāz dan Muḥammad al-Mu'taṣim Billāh) jil. 2, hlm. 120, h.n. 2243.

967 Ibn Ḥajar *Tasdīd al-Qaws*, jil. 2, hlm. 12, h.n. 2243.

Bab 35
Penjelasan Mengenai Keutamaan para Sahabat
Hadis dari no 423 sampai no 434

Hadis 423

من صلى علي صلاة صلى الله عليه عشرا، وحطت عنه عشر خطيئات، ورفعت له عشر درجات.

"Siapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allāh akan bershalawat kepadanya sepuluh kali, dan dihapus darinya sepuluh kesalahan, dan diangkat untuknya sepuluh derajat kedudukan."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukḥarī dalam *al-Ādāb*, Aḥmad, al-Nasā'ī dalam *Sunan* dan *'Amal al-Yawm*, Ibn Ḥibbān, Ibn Abī Shaybah dan al-Ḥākim. Semuanya dari Anas. Ibn Abī Syahbah juga meriwayatkannya dari Ibn 'Umar. Redaksi ini adalah redaksi al-Nasā'ī dan Ibn Abī Shaybah dari Ibn 'Umar. Sedangkan redaksi yang lainnya tanpa menyebutkan kalimat terakhir, yaitu,

ورفعت له عشر درجات[968]

"Dan diangkat baginya sepuluh derajat."

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

al-Ḥākim menghukumi Hadis ini *ṣaḥīḥ,* dan al-Dhahabī menyetujuinya. al-Arana'ūt menghukumi sanad Ibn Ḥibban *ṣaḥīḥ.* al-Suyūṭī menyebutkan Hadis ini tanpa memberikan pendapatnya. Sedangkan al-Munāwī secara lahiriah men-*ṣaḥīḥ*-kan Hadis ini.[969]

Hadis 424

نهاني الله عن طرد هؤلاء. قالوا: فاجعل لنا يوما ولهم يوما. فقال: لا أفعل. فقالوا: فاجعل المجلس واحدا واقبل علينا بوجهك وول ظهرك إليهم. فنزل قوله تعالى [واصبر نفسك].[970]

"Allāh telah melarangku mengusir mereka. Mereka berkata, "Maka sediakan satu hari untuk kami dan satu hari untuk mereka." Beliau menjawab, "Aku tidak mau." Merekapun berkata, "Kalau begitu, buatlah satu majlis! Hampirilah kami dengan wajahmu dan palingkan punggungmu kepada mereka!" Maka turunlah firman Allāh Swt., "Dan sabarkan dirimu."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan Ibn Mājah dan al-Ṭabarī, melalui tiga jalur. Semuanya dengan lafal yang berbeda-beda.[971]

968 Aḥmad, *Musnad*, jil. 3, hlm. 102 dan 261; al-Nasā'ī, *Sunan*, *Kitāb al-Sahw, Bāb al-Faḍl fī al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw.*, h.n. 1297; al-Bukhārī, *al-Ādāb, Bāb al-Ṣalāh 'alā al-Nabī*, h.n. 643; al-Nasā'ī, *'Amal al-Yawm wa al-Laylah*, hlm. 166, h.n. 62, dan lih. h.n. 362-363; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Riqāq, Bāb al-Ad'iyah*, h.n. 901; Ibn Abī Shaybah, *al-Muṣannaf*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Thawāb al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw.*, h.n. 8695, dan lihat h.n. 8698; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Du'ā', Bāb Mā Jalas Qawm Yadhkurūn Allāh wa Lam Yuṣallū kān al-Majlis Tarah 'Alayhim*, jil. 1, hlm. 550.

969 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Du'ā', Bāb Mā Jalas Qawm Yadhkurūn Allāh wa Lam Yusallū kān al-Majlis Tarah 'Alayhim*, jil. 1, hlm. 550; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 1, hlm. 550; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 533 ; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 6, hlm. 169.

970 al-Qur'ān, al-Kahf 18: 28.

971 Ibn Mājah, *Sunan, Kitāb al-Zuhd, Bāb Muḥāsabah al-Fuqarā'*, h.n. 4127; al-Ṭabarī, *Tafsīr,* jil. 15, hlm. 235-236.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*

al-Būṣīrī menghukumi sanad Ibn Mājah ini *ṣaḥīḥ*. Beliau mengatakan bahwa asal Hadis ini ada dalam *Ṣaḥīḥ Muslim.*[972]

Hadis 425

قال قتادة: هذه الأية نزلت فى أصحاب الصفة وكانوا سبعمائة فقير فى مسجد رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يرجعون إلى تجارة ولا إلى زرع ولا إلى ضرع يصلون صلاة ينتظرون أخرى فلما نزلت هذه الاية فقال النبى صلى الله عليه وسلم الحمد لله الذى جعل فى أمتى من أمرت أن أصبر نفسى معهم

Qatādah berkata; Ayat ini turun terkait Aṣḥāb al-Ṣuffah (para penghuni serambi masjid). Mereka berjumlah 700 orang fakir dan tinggal di Masjid Nabi. Mereka tidak dapat Kembali ke perdagangan, pertanian ataupun peternakan. Mereka menunaikan shalat, lalu menunggu shalat berikutnya. Tatkala ayat ini turun, maka bersabdalah Nabi Saw.: "Segala puji bagi Allāh yang telah menjadikan di kalangan umatku orang-orang yang aku disuruh bersamar bersama mereka."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Dalā'il* dari Abū Sa'īd melalui al-Mu'alla bin Ziyād, dari al-'Alā' bin Bashīr al-Muzanī dari Abū al-Ṣiddīq al-Nājī dari Abū Sa'īd dengan redaksi berbeda yaitu:

كنت في عصابة من المهاجرين جالسا معهم، وإن بعضهم يستتر ببعض من العرى، وقارئ لنا يقرأ علينا فكنا نستمع إلى كتاب الله. فقال النبي صلى الله عليه وسلم: الحمد لله الذي جعل من أمتي من أمرت أن أصبر معهم نفسي قال: ثم جلس ...[973]

Aku pernah berada di tengah-tengah sekelompok orang dari sahabat Muhājirīn dengan duduk bersama mereka. Ada sebagian di antara mereka yang bersembunyai pada sebagian yang lain karena telanjang, sementara seorang qāri' membacakan kepada kami hingga kami menyimak kitab Allāh. Lantas Nabi Saw. berkata, "Segala puji milik Allāh yang telah menjadikan orang-orang di antara umatku di mana diriku menyuruhku untuk bersabar bersama mereka." Ia berkata, "Kemudian ia duduk."

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Dalam sanad ini terdapat al-'Alā' bin Bashīr. Menurut Ibn Madīnī dan Ibn Ḥajar, ia tidak dikenali (*majhūl*). al-Dhahabī mengatakan bahwa ia meriwayatkan dari Abū al-Ṣiddīq dan yang meriwayatkan darinya (al-'Alā') hanyalah Mu'allā bin Ziyād.[974] Jadi sanad ini *ḍa'īf*. Maka secara lahiriah, Hadis ini dapat dihukumi *ḍa'īf.*

Hadis 426

مرحبا بك وبمن أقدمك، جئت من قوم أحبهم الله. فقال: يا رسول الله، يقول الفقراء إن الأغنياء قد ذهبوا بالخير كله، هم يحجون ولا نقدر عليه، ويتصدقون ولا نقدر عليه،

972 al-Būṣīrī, *Miṣbāḥ al-Zujājah*, jil. 2, hlm. 324-325, h.n. 1461; Lihat Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Faḍā'il al-Ṣaḥābah, Bāb Faḍl Sa'ad bin Abī Waqqāṣ*, h.n. 2413.

973 al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah*, jil. 1, hlm. 351.

974 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 97; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 434.

ويعتقون ولا نقدر عليه، وإذا مرضوا بعثوا بفضل أموالهم ذخرا . فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : سلم على الفقراء وبلغهم عني أن من صبر منكم واحتسب فله ثلاث حصال ليست للأغنياء: الأولى أن في الجنة غرفة من ياقوتة حمراء ينظر إليها أهل الجنة كما ينظر أهل الدنيا إلى النجوم ولا يصل إليها إلا نبي أو ولي أو شهيد أو مؤمن فقير. والثانية يدخل الفقراء الجنة قبل الأغنياء بنصف يوم وهو مقدار خمسمائة عام يتمتعون فيها حيثما شاءوا، ويدخل سليمان بن داود عليه السلام بعد دخول الأنبياء بأربعين عاما بسبب المال والملك الذي أعطاه الله تعالى في الدنيا.

"Selamat datang kepadamu dan orang yang mengajakmu," sambut Rasul. "Engkau datang dari orang-orang yang dicintai Allāh." Delegasi itu berkata, "Ya Rasūlallāh orang-orang fakir itu berkata, bahwa orang-orang kaya itu benar-benar memborong kebaikan seluruhnya. Mereka berhaji, sedang kami tidak mampu melakukannya. Mereka bersedekah sedang kami tidak mampu melakukannya. Mereka memerdekakan hamba sahaya, sedang kami tidak mampu melakukannya. Dan apabila mereka sakit, mereka menyuruh ambil simpanan, dikarenakan harta mereka yang berlebih." Maka bersabdalah Nabi Saw., "Sampaikan salam kepada orang-orang fakir itu dan sampaikan kepada mereka pesanku, bahwa siapa di antara kalian yang bersabar dengan ikhlas, maka ia akan memperoleh tiga perkara yang tidak diberikan kepada orang-orang kaya. Pertama, dalam surga ada sebuah ruangan yang dipandangi oleh penghuni surga seperti halnya penghuni dunia ini memandang bintang-bintang. Takkan sampai ke tempat itu selain seorang nabi, seorang wali, seorang shahid atau seorang mukmin yang fakir. Kedua, orang-orang fakir akan masuk surga setengah hari sebelum orang-orang kaya, yang itu sama dengan 500 tahun, di mana mereka dapat menikmati tempat mana saja yang mereka kehendaki. Sedang Sulaymān bin Dāwud a.s. masuk surga 40 tahun setelah masuknya para nabi lainnya. Dikarenakan harta dan kerajaan yang telah diberikan Allāh Ta'ālā kepadanya di dunia."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 369.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis 427

إن فقراء المهاجرين يسبقون الأغنياء يوم القيامة إلى الجنة بأربعين خريفا.

"Sesungguhnya orang-orang fakir dari kalangan Muḥājirīn lebih dahulu masuk surga daripada orang-orang kaya, pada Hari Kiamat kelak, dengan selisih masa empat puluh musim."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Sa'īd.[975]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Secara lahiriah, riwayat Muslim adalah *mu'allaq,* karena beliau langsung mengatakan قال عبد الله. Aḥmad bin Shākir menjelaskan bahwa perkataan tersebut merupakan isyarat kepada sanad sebelumnya seperti dalam riwayat

975 Muslim, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Zuhd*, *Bāb (al-Muqaddimah)*, h.n. 2979.

Aḥmad, karena pada sanad tersebut Muslim meriwayatkannya melalui 'Abdullāh.[976]

Hadis 428

عن عمر: دخلت يوما على رسول الله وهو مضجع على حصير، وإذا الحصير قد أثر في جنبه، ونظرت في حزينته فرأيت نحو صاعا من شعير فبكيت، فقال: ما يبكيك قلت: كسرى وقيصر ينامان على فراش حرير، وأنت رسول الله أرى فيك الفقر ما أرى. فقال: يا عمر! ألا ترضى أن تكون لنا الآخرة ولهم الدنيا.

"Dari 'Umar; Pada suatu hari aku masuk ke rumah Rasūlullāh Saw. sedangkan beliau dalam keadaan berbaring di atas tikar, sehingga tikar itu menyisakan bekas di lambung beliau. Lalu aku menengok ke tempat simpanan makanan beliau. Aku melihat hanya ada satu shā' kurma. Maka aku menangis. Beliau bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Aku menjawab, 'Kisra dan Kaiṣar tidur di atas karpet sutra, sedangkan engkau adalah utusan Allāh. Aku melihat engkau dalam kefakiran yang tidak pernah aku lihat pada yang lain.' Beliau berkata, 'Wahai 'Umar, tidakkah engkau rida akhirat untuk kita dan dunia untuk mereka?'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari 'Umar dengan redaksi cerita yang sedikit berbeda.[977]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 429

يا ابن الخطاب أولئك قوم عجلت لهم طيباتهم في الحياة الدنيا.

"Wahai Ibnu al-Khaṭṭāb, mereka adalah kaum yang didahulukan bagi mereka berbagai kebaikan dalam kehidupan dunianya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 282.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 430

يقوم فقراء أمتي يوم القيامة وجوههم كالقمر وشعورهم منسوجة بالدر والياقوت وبأيديهم أقداح من نور ويجلسون على منابر من نور والناس في الحساب وينظرون أهل الجنة إليهم فيقولون: أهؤلاء من الملائكة فيقولون: لا. وتنظر إليهم الملائكة فيقولون: أهؤلاء من الأنبياء فيقولون: لا، بل نحن من أمة محمد. فيقولون: بأي الأعمال رزقكم الله تعالى هذه الدرجات فيقولون: لم تكن أعمالنا كثيرة، ولم نصم الدهر ولم نقم الليل بل كنا نحافظ على الصلوات الخمس بالجماعة، وإذا سمعنا اسم محمد صلى الله عليه وسلم فاضت عيوننا بالدمع وكنا ندعو من قلب خاشع ونشكر الله على الفقر الذي أصابنا.

---

976 Muslim, *Ṣaḥīh*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb (al-Muqaddimah)*, h.n. 2979; Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, 169; Aḥmad Shākir, *Taḥqīq Musnad Aḥmad*, jil. 6, hlm. 151, h.n. 6578.

977 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Nikāḥ, Bāb Maw'iẓah al-Rajul Ibnatah Liḥāl Zawjihā*, h.n. 5191; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṭalāq, Bāb fī al-Ilā' wa I'tizāl al-Nisā'*, h.n. 1479.

"Orang-orang fakir dan umatku akan bangkit pada hari Kiamat; wajah mereka bagaikan rembulan, rambut mereka terikat dengan permata dan yaqut, tangan mereka memegang piala-piala dari cahaya. Mereka duduk di mimbar-mimbar dari cahaya, sementara orang-orang sedang berada dalam hisab. Para penghuni surga memandang mereka, lalu bertanya, 'Apakah mereka para malaikat?' Mereka jawab, 'Bukan.' Dan para malaikat pun memandang mereka, lalu bertanya, 'Apakah mereka itu para Nabi?' Mereka jawab, 'Bukan! Kami umat Muḥammad Saw.' 'Dengan amal apakah Allāh Ta'ālā menganugerahkan derajat-derajat seperti itu pada kalian?' tanya para malaikat. Mereka menjawab, 'Amal kami tidak banyak dan kami pun tak pernah berpuasa setahun penuh, tidak pula shalat malam. Tetapi kami senantiasa memelihara shalat lima waktu berjamaah. Apabila kami mendengar nama Muḥammad Saw., maka banjirlah mata kami dengan air mata. Dan kami berdoa dengan hati yang khusyuk serta bersyukur kepada Allāh atas kefakiran yang menimpa kami."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. Ia disebutkan oleh al-Sabzawarī dalam *Jāmi' al-Akhbār* (Shī'ah) tanpa sanad dari Anas. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[978]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dapat dihukumi palsu, karena dua sebab. *Pertama*, ia tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*. Ia hanya ditemukan dalam kitab Shī'ah yang menyebutkannya tanpa *sanad*. Hadis yang disebutkan tanpa *sanad*, menurut kaidah ulama Hadis, dapat dikategorikan sebagai Hadis palsu.[979] *Kedua*, ia dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar* seperti yang telah banyak dijelaskan sebelum ini.

Hadis 431 :

خصلتان من كانتا فيه كتب الله تعالى شاكرا صابرا: من نظر في دينه إلى من هو فوقه فاقتدى به، ومن نظر في دنياه إلى من هو دونه فحمد الله تعالى على فضل الله عليه.

"Dua perkara yang jika ada di dalam diri seseorang, maka Allāh akan menulisnya sebagai hamba yang bersyukur dan bersabar; orang yang melihat dalam hal agamanya pada orang yang lebih tinggi kedudukannya, sehingga ia meneladaninya, dan orang yang melihat dalam hal dunianya pada orang yang lebih rendah dari pada dirinya, sehingga ia bersyukur memuji Allāh Swt. atas karunia yang diberikan kepadanya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 283.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Hadis 432

الضيف بركة من الله ونعمة من الله، ومن أكرم الضيف فهو معي في الجنة، ومن لم يكرم الضيف فليس مني.

"Tamu adalah keberkahan dari Allāh dan nikmat dari-Nya. Orang yang memuliakan tamu, maka ia akan bersamaku di surga. Siapapun yang tidak memuliakan tamu, maka bukanlah golonganku."

---

978 al-Sabzawārī, *Jāmi' al-Akhbār*, hlm. 301, h.n. 822; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 145.

979 Lih. Fallātah, *al-Waḍ' fī al-Ḥadīth*, jil. 1, hlm. 303-305.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zahrah al-Riyāḍ.*[980]

Hukum Hadis: *Mawdū'*/Palsu.

Hadis dapat dihukumi palsu dengan dua sebab. *Pertama,* ia tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*, termasuk dalam dua kitab khusus mengenai penghormatan kepada tamu, yaitu kitab *al-Ināfah* dan *al-Karam wa al-Jūd*. *Kedua*, ia dikutip dari kitab yang dinilai oleh Ḥājī Khalīfah sebagai tidak *mu'tabar*.[981]

Hadis 433

من أراد أن يحبه الله ورسوله فليأكل مع ضيفه

"Siapa yang menghendaki agar Allāh dan Rasul-Nya mencintainya, hendaklah makan bersama tamunya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zahrah al-Riyāḍ.*[982]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dapat dihukumi palsu dengan alasan yang sama seperti Hadis sebelum ini (Hadis ke 432).

Hadis 434

الصدقة ستر من النار، فإذا كان يوم القيامة يستظل الناس بظل صدقتهم.

"Sedekah adalah penghalau dari neraka. Apabila nanti Hari Kiamat tiba, maka manusia akan berlindung di bawah sedekah mereka."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi ini belum ditemukan. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zahrah al-Riyāḍ*. Namun makna kandungannya terdapat dalam dua Hadis yang berbeda. *Pertama*, الصدقة سير من النار. Hadis dengan maksud seperti ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari 'Ā'ishah dengan redaksi: اتقوا النار ولو بشق تمرة[983] dan Muslim dari 'Adiy bin Ḥātim dengan redaksi, من استطاع منكم أن يستتر من النار ولو بشق تمرة فليفعل[984] *"Siapa yang mampu dari kalian untuk melindungi diri dari neraka, meski dengan (sedekah) secuil kurma, hendaklah ia lakukan."*

Sedangkan bagian kedua, فإذا كان يوم القيامة يستظل الناس بظل صدقاتهم. Diriwayatkan oleh Aḥmad dan Ibn Khuzaymah dari 'Uqbah bin 'Amir dengan redaksi: كل امرئ في ظل صدقته حتى يفصل بين الناس[985] *"Setiap orang di bawah naungan sedekahnya, sehingga ia ditentukan (nasibnya) diantara manusia."*

Hukum Hadis: -

Hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim ini *ṣaḥīḥ*. Begitu pula riwayat Ibn Khuzaymah dan Aḥmad, seperti dinyatakan Aḥmad Shākir. Akan tetapi Hadis dengan redaksi yang disebutkan oleh al-Khūbawī belum dapat Penulis tentukan hukumnya. Penulis hanya berani mengatakan bahwa makna Hadis ini benar. Ini sangat berbeda dengan kata-kata Hadis ini *Ṣaḥīḥ.*

---

980 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 147.

981 Ḥājī Khalīfah, *Kashf al-Ẓunūn*, jil. 2, hlm. 962.

982 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 147.

983 Lihat *takhrīj* Hadis ke 91 hlm. 109.

984 Muslim, *Ṣaḥīh, Kitāb al-Zakāh, Bāb al-Ḥath 'alā al-Ṣadaqah wa Law Bishiqq Tamrah*, h.n, 1016.

985 Ibn Khuzaymah, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Zakāh,* jil. 4, hlm. 95, h.n. 2432; Aḥmad, *Musnad*, jil. 5, hlm. 411.

Bab 36
Keburukan Dunia dan Kehancurannya
Hadis dari no 435 sampai no 453

Hadis 435

إن الله خلق ملكا وأعطاه سمع الخلائق كلها وهو قائم على قبري يوم الدين، فما من أحد من أمتي يصلى علي إلا سماه باسمه واسم أبيه، وقال: يا محمد إن فلان ابن فلان يصلي عليك.

"Sesunguhnya Allāh Ta'ālā menciptakan seorang malaikat dan memberinya kemampuan mendengar seluruh makhluk. Malaikat itu berdiri di atas kubur sampai Hari Kiamat. Maka, tak seorang pun dari umatku yang bershalawat kepadaku, kecuali disebut-sebut oleh malaikat itu namanya dan nama ayahnya seraya berkata, 'Ya Muḥammad, sesungguhnya Fulān bin Fulān bershalawat kepadamu.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bazzār dan al-Bukhārī dalam *al-Tārīkh al-Kabīr*. al-Sakhāwī menjelaskan bahwa Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abū Shaykh, Abū al-Qāsim al-Taymī, al-Ḥārithī, Ibn Abī 'Āṣim, Ibn al-Jarrāḥ, al-Ṭūsī dan al-Ṭabarānī. Semuanya dari 'Ammār bin Yāsir melalui Nu'aym bin Ḍamḍam dan 'Imrān bin al-Humayrī.[986]

Hukum Hadis: *Ḥasan li-ghayrih*.

Dalam sanad Hadis ini terdapat Nu'aym bin Ḍamḍam. Menurut al-Haythamī sebagian ulama men-*da'if*-kannya. Sedangkan 'Imrān bin al-Ḥumayrī, menurut al-Bukhārī riwayatnya tidak diikuti perawi lain (*lā yutāba' 'alayh*). al-Dhahabī mengatakan Hadisnya tidak dikenali (*lā yu'raf ḥadīthuh*).[987] Karena itu, sanad Hadis ini *ḍa'īf*. Maka Hadisnya pun menjadi *ḍa'īf*. Hadis ini mempunyai *shawāhid*, diantaranya yang diriwayatkan oleh al-Daylamī dari Abū Bakar al-Ṣiddīq dengan sanad yang *ḍa'īf* seperti dikatakan al-Sakhāwī. Redaksi awalnya, أكثروا الصلاة علي فإن الله وكل بي ملكا عند قبري ...[988] al-Albānī menghukumi *ḥasan* Hadis ini dengan alasan banyaknya *shawāhid* yang menguatkannya.[989] Jadi, Hadis ini dapat dihukumi *ḥasan li - ghayrih*.

Hadis 436

اغتنم خمسا قبل خمس: شبابك قبل هرمك، وغناك قبل فقرك، وفراغك قبل شغلك، وصحتك قبل سقمك، وحياتك قبل موتك.

"Gunakanlah lima sebelum lima; masa mudamu sebelum pikunmu, masa kayamu sebelum datang masa fakirmu, masa luangmu sebelum masa sempitmu, masa sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ḥākim dari Ibn 'Abbās secara *marfū'*. Sedangkan Ibn al-Mubārak, Abū Nu'aym dan al-Bayhaqī dalam *al-Ādāb.* Mereka meriwayatkannya secara *mursal* dari 'Amr bin Maymūn.[990]

---

986 al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 4, hlm. 47, h.n. 3162; al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*, jil. 6, hlm. 416; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 165-166.

987 al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*, jil. 6, hlm. 416; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 236; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 162.

988 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 165-166.

989 al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*, jil. 4, hlm. 43-45, h.n. 1530.

990 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Riqāq, Bāb Ni'matān Maghbūn fīhā Kathīr min al-Nās*, jil. 3, hlm. 306;

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

al-Ḥākim menghukumi Hadis ini *ṣaḥīḥ.* Menurut syarat al-Bukhārī dan Muslim, dan al-Dhahabī menyetujuinya. al-Suyūṭī menghukuminya *ḥasan* dan al-Munāwī menyetujuinya.[991]

Hadis 437

ما شبع رسول الله ثلاث أيام تباعا من خبز حتى مضى سبيله.

"Rasūlullāh Saw. tak pernah kenyang memakan roti selama tiga hari berturut-turut, hingga beliau meninggal dunia."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari 'Ā'ishah. Redaksi ini salah satu dari redaksi Muslim.[992]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 438

ما ترك رسول الله صلى الله عليه وسلم دينارا ولا درهما ولا شاة ولا بعيرا.

"Nabi Saw. tidak meninggalkan dinar, dirham, kambing maupun unta."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari 'Ā'ishah dengan redaksi selengkapnya: ولا أوصى بشيء.[993]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 439

ما ترك رسول الله إلا سلاحه وبغلته وأرضا جعله صدقة.

"Nabi Saw. tidak meninggalkan selain senjatanya, keledainya dan sebidang tanah yang beliau jadikan sedekah."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari 'Amru bin al-Ḥārith.[994]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 440

لقد مات النبي وما في بيتي شيئ يأكله ذو كبد إلا شطر شعير في رفي.

"Sesungguhnya Nabi Saw. meninggal dunia, sedang di rumahnya tidak ada sesuatu pun yang dapat dimakan oleh makhluk bernyawa, selain separuh gandum di dalam sebuah rak milikku."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari 'Ā'ishah.[995]

Ibn al-Mubārak, *al-Zuhd*, hlm. 2, h.n. 2; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 4, hlm. 148; al-Bayhaqī, *al-Ādāb*, hlm. 498, h.n. 1127.

991 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Riqāq, Bāb Ni'matān Maghbūn fīhā Kathīr min al-Nās*, jil. 3, hlm. 306; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 4, hlm. 306; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 157; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 2, hlm. 16.

992 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Riqāq, Bab Kayf Kān 'Aysh al-Nabī Saw. wa Aṣḥābih,* h.n. 6454; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zuhd, Bāb (al-Muqaddimah),* h.n. 2970.

993 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Waṣiyyah, Bāb Tark al-Waṣiyyah Liman Lays Lah Shay' Yūṣā Bih*, h.n. 1635.

994 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Waṣāyā, Bāb al-Waṣāyā,* h.n. 2739, dan lihat h.n. 2873, 2912, 3098 dan 3361.

995 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Riqāq, Bāb Faḍl al-*

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 441

عرض علي أن تجعل لي بطحاء مكة ذهبا. فقلت: يا رب أجوع يوما وأشبع يوما، فأما اليوم الذي أجوع فيه فأتضرع إليك وأدعوك، فأما اليوم الذي أشبع فيه فأحمدك وأثني عليك.

"Pernah ditawarkan kepadaku, lembah Makkah itu dijadikan emas untukku. Namun aku berkata, 'Tidak, ya Rabb! Aku lapar sehari dan kenyang sehari. Adapun pada hari aku lapar, aku hendak memohon dengan kerendahan hati kepada-Mu dan berdoa kepada-Mu. Sedang pada hari aku kenyang, aku hendak memuji dan memuja kepada-Mu."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Aḥmad, al-Ṭabarānī, Abū Nu'aym, al-Baghawī dan lain-lainnya dari Abū Umāmah. Semuanya melalui 'Alī bin Zayd dari al-Qāsim.[996]

Hukum Hadis: *Ḥasan li-ghayrih*.

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *ḥasan,* kemudian diikuti oleh al-Suyūṭī. Namun al-Munāwī mengingatkan bahwa al-'Irāqī mengatakan dalam sanad ini terdapat perawi yang *ḍa'īf*. Namun yang Penulis temukan dalam *al-Mughnī*, al-'Irāqī tidak memberikan pendapat terhadap hukum *ḥasan* yang diberikan al-Tirmidhī. Kemungkinan beliau menyebutkan perkara tersebut dalam kitab-kitab yang lain. Ibn Ḥajar menyebutkan Hadis al-Tirmidhī ini juga tanpa memberikan komentar.[997]

Dalam sanad ini terdapat 'Ubaydillāh bin Zahr yang menurut Ibn Ḥajar *Ṣadūq yukhṭi'*. Juga terdapat 'Alī bin Zayd yang menurut Ibn Ḥajar *ḍa'īf*. Namun ia merupakan perawi dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.[998]

Menurut Penulis, Hadis ini boleh dihukumi *ḥasan lighayrih*. Selain sanadnya tidak terlalu *ḍa'īf*. Hadis ini juga mempunyai *shawāhid,* seperti yang dikutip oleh al-Tirmidhī dengan kata-kata beliau: Dalam bab ini terdapat pula Hadis yang diriwayatkan dari Faḍālah bin 'Ubayd. Begitu juga Hadis ke 442 dengan *shawāhid*-nya.

Hadis 442

إن جبرائيل عليه السلام نزل يوما فقال له: يا محمد إن الله تعالى يقرؤك السلام ويقول: أتحب أن أجعل لك هذه الجبال ذهبا وتكون معك حيثما كنت. فأطرق ساعة ثم قال: يا جبرائيل إن الدنيا دار من لادار له ومال من لا مال له قد يجمعها من لا عقل له. فقال له جبرائيل: ثبتك الله بالقول الثابت.

"Bahwa Jibrīl a.s. turun, lalu berkata kepada beliau, 'Ya Muḥammad, sesungguhnya Allāh Ta'ālā menyampaikan salam kepadamu, dan berfirman kepadamu, 'Sukakah kamu, bila gunung-gunung ini Aku jadikan emas

---

Faqr, h.n. 6451; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zuhd, Bāb (al-Muqaddimah)*, h.n. 2973.

996 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Mā Jā'a fī al-Kafāf wa al-Ṣabr 'Alayh*, h.n. 2347; Aḥmad, *Musnad*, jil. 5, hlm. 254; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, jil. 8, hlm. 207, h.n. 7835; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 8, hlm. 133; al-Baghawī, *Sharḥ al-Sunnah*, jil. 14, hlm. 246.

997 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Mā Jā'a fī al-Kafāf wa al-Ṣabr 'Alayh*, h.n. 2347; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 116-117; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 4, hlm. 312; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 312; Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī,* jil. 11, hlm. 292.

998 Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 371 dan 401.

untukmu dan menyertaimu di mana saja kamu berada?' Maka Nabi menunduk sesaat lalu bersabda, 'Wahai Jibrīl, sesungguhnya dunia ini negeri orang yang tak punya negeri dan harta orang yang tak punya harta. Ia benar-benar dikumpulkan oleh orang yang tak punya akal.' Maka berkatalah Jibrīl kepada beliau, 'Semoga Allāh mengokohkan engkau ya Muḥammad, dengan perkataan yang kokoh.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi ini disebutkan oleh al-Qāḍī 'Iyāḍ dalam *al-Shifā'* dari 'Ā'ishah, tanpa menyebutkan perawinya. al-Suyūṭī mengatakan bahwa Hadis dengan redaksi seperti ini belum ditemukan. Yang ditemukan adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Zuhd* dan lain-lainnya dari 'Aṭā' dari Ibn 'Abbās secara *marfū'* dalam Hadis yang panjang. Redaksinya:

أمرني أن أعرض عليك إن أحببت أن أسير معك جبال تهامة زمردا وياقوتا ذهبا...

Aḥmad dalam *al-Zuhd* meriwayatkannya dari 'Ā'ishah dengan redaksi,

والله لو شئت لأجري معي جبال الذهب والفضة

al-Ṭabarānī juga meriwayatkan Hadis yang serupa dari Abū Sālim dengan redaksi,

لو سألت الله أن يجعل جبال تهامة ذهبا لفعل

Begitu juga Aḥmad dalam *al-Musnad* yang meriwayatkannya secara ringkas dengan redaksi,

الدنيا دار من لا دار له[999]

Selain al-Bayhaqī dalam *al-Zuhd*, al-Ṭabarānī juga meriwayatkannya dalam *al-Awsaṭ,* seperti yang dikutip oleh al-Haythamī. Namun keduanya meriwayatkannya melalui Sa'ad bin Wālid.[1000]

Sedangkan Hadis 'Ā'ishah, selain diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *al-Zuhd*. Ia juga diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Dalā'il* dan al-Khaṭīb dalam *al-Tārīkh*. Semuanya melalui 'Abbād bin 'Abbad dari Mujālid bin Sa'īd dari Masrūq dari 'Ā'ishah.[1001]

Hukum Hadis: *Ḥasan lighayrih*, *gharīb* dengan redaksi ini.

Dalam riwayat dari Ibn 'Abbās, pada sanadnya terdapat Sa'ad bin Wālid. al-Haythamī mengatakan, bahwa beliau belum mengenalinya (*lam a'rifhu*). Dalam riwayat dari 'Ā'ishah, pada sanadnya terdapat 'Abbād bin 'Abbād al-Ursūfī. Beliau, menurut Ibn Ḥajar, jujur tetapi banyak salah. Ibn Ḥibbān telah berlebihan ketika menilainya sebagai perawi yang harus ditinggalkan riwayatnya.[1002]

Hukum Hadis asal adalah *ḍa'īf,* karena seorang perawinya tidak dikenali. Akan tetapi ia dapat dikuatkan oleh Hadis riwayat 'Ā'ishah. Maka Hadis ini boleh dihukumi *ḥasan lighayrih*.

Hadis 443

إنا كنا آل محمد لنمكث شهرا ما نستوقد نارا ماهو إلا التمر والماء.

"Sesungguhnya kami, keluarga Muḥammad, benar-benar tinggal dalam sebulan tanpa menyalakan api. Tak ada apa-apa selain kurma dan air."

---

999 al-Qāḍī 'Iyāḍ, *al-Shifā'*, jil. 1, hlm. 141; al-Suyūṭī, *Manāhil al-Ṣafā,* hlm. 81, h.n. 296; dan lihat. al-Bayhaqī, *al-Zuhd*, hlm. 186, h.n. 447; Aḥmad, *al-Zuhd*, hlm. 30-31, h.n. 76; Aḥmad, *Musnad*, jil. 6, hlm. 71.

1000 al-Bayhaqī, *al-Zuhd*, hlm. 186, h.n. 447; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 315.

1001 Aḥmad, *al-Zuhd*, hlm. 30-31, h.n. 76; al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah*, jil. 1, hlm. 345; al-Khaṭīb, *Tārīkh Baghdād*, jil. 11, hlm. 102.

1002 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 315; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 290.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari ʻĀ'ishah. Redaksi ini adalah redaksi Muslim.[1003]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 444

يا بلال ! مت فقيرا ولا تمت غنيا.

"Wahai Bilāl, matilah kamu dalam keadaan fakir dan jangan mati dalam keadaan kaya!"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* melalui Ṭalḥah bin Zayd dan Abū al-Mubārak. Abū Nuʻaym meriwayatkan Hadis ini melalui al-Ṭabarānī dengan redaksi tambahan seperti yang terdapat pada riwayat al-Ḥākim. al-Ḥākim juga meriwayatkan Hadis ini dari Abū Farwah Yazīd bin Muḥammad al-Rahāwī dari bapaknya dari kakeknya dari ʻAṭā' bin Abī Rabāh dari Abū Sa'īd dari Bilāl dengan redaksi,

يا بلال الق الله فقيرا ولا تلقه غنيا. قال: كيف لي بذلك يا رسول الله قال: إذا رزقت فلا تخبأ، وإذا سئلت فلا تمنع. قال: كيف لي بذلك يا رسول الله قال: هو ذاك، وإلا فالنار[1004]

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

al-Haythamī mengatakan, bahwa dalam sanad al-Ṭabarānī terdapat Ṭalḥah bin Zayd. Ia *ḍaʻīf*. Hamdī al-Salafī menambahkan, bahwa selain Ṭalḥah, terdapat juga Yazīd bin Sinān. Ia *ḍaʻīf* menurut Aḥmad dan Ibn Madīnī. Ia menambahkan bahwa Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *Shuʻab al-iman*. Maka Hadis ini *ṣaḥīḥ,* karena dikuatkan oleh *shawāhid*.[1005]

Ṭalḥah dalam sanad al-Ṭabarānī adalah Ṭalḥah bin Zayd al-Riqqī. Ia bukan sekedar *ḍaʻīf*, akan tetapi sangat *ḍaʻīf*, sebab kredibilitasnya menurut al-Bukhārī *munkar al-ḥadīth*. al-Nasā'ī menilainya *matrūk* (ditinggalkan Hadisnya). Ibn Ḥibbān berkata, "Sangat *munkar* Hadisnya dan ia tidak dapat dijadikan *ḥujjah."*[1006]

al-Ḥākim menghukumi sanad riwayatnya *ṣaḥīḥ.* al-Dhahabi menolaknya dan mengatakan bahwa *isnād* al-Ḥākim *wāhin* (lemah). Dalam sanad al-Ḥākim terdapat Abū Farwah Yazīd bin Sinān dari bapaknya dari kakeknya. Abū Farwah menurut Ibn Maʻin *lays bishay'* (tidak cacat). al-Bukhārī berpendapat ia perawi yang periwayatannya dekat dengan perawi *thiqah*. al-Rāzī berkata ia *ṣidq,* namun dominan mengalami lupa (*ghaflah*). Hadisnya boleh ditulis, tapi tidak bisa menjadi *ḥujjah*. Sedangkan al-Nasā'ī menyatakan ia *matrūk* (ditinggalkan). Ibn Madīnī, Abū Zurʻah, Aḥmad dan Ibn Ḥajar menilainya *ḍaʻīf*.[1007]

Bapak dari Abū Farwah adalah Sinān bin Yazīd al-Rahawī. al-Dhahabī menyebutkannya dalam *al-Mīzān* tanpa menyebutkan kredibilitasnya, baik *thiqah* atau sebaliknya. Beliau hanya mengatakan bahwa yang meriwayatkan Hadisnya

---

1003 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Hibah, Bāb Faḍluhā wa al-Taḥrīḍ ʻAlayhā*, h.n. 2427; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zuhd, Bāb (al-Muqaddimah)*, h.n. 2972.

1004 al-Ṭabarānī, *al-Muʻjam al-Kabīr*, jil. 1, hlm. 341, h.n. 1021; Abū Nuʻaym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 1, hlm. 149; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Riqāq, Bāb Alq Allāh Faqīran*, jil. 4, hlm. 316.

1005 al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawā'id*, jil. 3, hlm. 125, dan jil. 10, hlm. 241; Ḥamdī al-Salafī, *Taḥqīq al-Muʻjam al-Kabīr li al-Ṭabarānī,* jil. 1, hlm. 341.

1006 al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 2, hlm. 338-339.

1007 al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 4, hlm. 316; al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Taʻdīl*, jil. 9, hlm. 266; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 4, hlm. 427; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 602.

hanyalah cucunya, yaitu Muḥammad bin Yazīd.[1008] Dengan demikian, nampaklah kesalahan riwayat al-Ḥākim, sebagaimana dikatakan al-Dhahabī sebagai *wāhin* (lemah). Hadis al-Ṭabarānī, Abū Nu‘aym dan al-Ḥākim sumbernya satu, yaitu Abū Farwah. Karena ia *ḍa‘īf*, maka sanad Hadis ini *ḍa‘īf*. Sedangkan riwayat al-Bayhaqī yang dikutip oleh al-Salafī belum ditemukan. Jadi Hadis ini tetap *ḍa‘īf*.

Hadis 445

عن عائشة: لم يمتلئ جوف النبي شبعا قط ولم يبث شكوى إلى أحد ، وكانت الفاقة أحب إليه من الغنى وأنه كان ليظل جائعا يتولى طول ليلته من الجوع فلا يمنعه صيام يوما ولو شاء سأل ربه جميع كنوز الأرض وثمارها ورغد عيشها ، ولقد كنت أبكي له رحمة مما أرى به وأمسح بيدي على بطنه مما به من الجوع ، وأقول نفسي لك الفداء لو تبلغت من الدنيا بما يقوتك ، فيقول: يا عائشة مالي وللدنيا ، إخواني من أولي العزم من الرسل صبروا على ما هو أشد من هذا فمضوا على حالهم فقدموا على ربهم فأكرم مآبهم وأجزل ثوابهم فأجدني أستحيي إن توفرت لي معيشتي أن يقصر بي غدا دونهم، وما من شيء هو أحب إلي من اللحوق بإخواني وأخلائي. قالت: فما أقام بعد إلا شهرا حتى توفي.

1008 al-Dhahabī, *Mīzān al-I‘tidāl*, jil. 2, hlm. 236.

"Dari ‘Ā’ishah, ‘Tak pernah sama sekali perut Nabi terisi kenyang, dan tak pernah menyampaikan keluhannya kepada seorang pun. Kemiskinan lebih beliau sukai daripada kekayaan. Dan sesungguhnya pernah beliau benar-benar kelaparan. Beliau melingkarkan tubuhnya sepanjang malam, karena lapar. Namun hal itu tidak mencegahnya berpuasa di hari itu. Padahal sekiranya beliau menghendaki, maka bisa saja beliau meminta kepada Tuhannya semua perbendaharaan bumi. Buahnya dan kehidupan yang enak. Dan pernah aku menangisinya, karena kasihan melihat penderitaan yang dialaminya. Lalu aku usapkan tanganku pada perutnya, karena lapar yang beliau derita, dan aku katakan, ‘Diriku menjadi tebusan untukmu, andaikan engkau ambil dari dunia ini sekadar yang untuk kebutuhanmu saja.’ Namun beliau menjawab, ‘Wahai ‘Ā’ishah, apalah artinya dunia ini bagiku? Saudara-saudaraku para Rasul Ulūl ‘Azmi telah bersabar atas apa yang lebih dahsyat daripada ini. Mereka terus seperti itu, sehingga menghadap Tuhan mereka, lalu Tuhan pun memuliakan kedudukan mereka dan memperbanyak pahala mereka. Dan aku malu sekiranya aku memenuhi penghidupanku, jangan-jangan Dia mengurangi kedudukanku dari mereka. Padahal tak ada waktu pun yang lebih aku sukai selain mengejar saudara-saudaraku dan kekasih kekasihku itu.’ Kata ‘Ā’ishah, ‘Hanya tinggal sebulan lagi sesudah itu, sehingga beliau Saw. pun wafat.’"

Takhrīj **Hadis:**

Hadis dengan redaksi seperti ini disebutkan oleh al-Qāḍī ‘Iyāḍ dalam *al-Shifā’* dari ‘Ā’ishah tanpa menyebutkan perawinya. al-Suyūṭī yang men-*takhrīj* Hadis-hadis *al-Shifā’* mengatakan bahwa beliau belum menemukan Hadis ini dengan redaksi seperti di atas. Yang ditemukan adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibn Abī Ḥātim dalam tafsirnya dari ‘Ā’ishah. Beliau berkata:

ظل رسول الله صائما. قال: يا عائشة، إن الدنيا لا ينبغي لمحمد ولا لآل محمد. يا عائشة، إن الله لم يرض من أولي العزم من الرسل إلا بالصبر على مكروهها، والصبر على محبوبها، ثم لم يرض مني إلا أن يكلفني ما كلفهم. فقال: أصبر كما صبر أولو العزم من الرسل، وإني والله لأصبر كما صبروا جهدي ولا قوة إلا بالله[1009]

Hukum Hadis: -

Sulit untuk menghukumi Hadis ini. *Pertama*, karena al-Suyūṭī sendiri tidak menghukumi Hadis ini. *Kedua*, beliau juga tidak menyebutkan sanad Hadis ini, sedangkan dalam *Tafsīr Ibn Abī Ḥātim* yang sudah dicetak hanya 2 jilid, Hadis ini tidak ditemukan pada kedua jilid tersebut.

Hadis 446

قال رجل أبيض الوجه حسن الشعر أبيض الثياب: السلام عليكم يا رسول الله، ما الدنيا قال: كحكم النائم. قال: وما الآخرة قال: فريق في الجنة وفريق في السعير. قال: فما الجنة قال: بدل الدنيا لتاركها، فإن ثمن الجنة ترك الدنيا. قال: فما جهنم قال: بدل الدنيا لطالبها. قال: فما خير هذه الأمة قال: الذي يعمل بطاعة الله تعالى. قال: فكيف يكون الرجل فيها قال: مشمرا كطالب القافلة. قال: فكم بين الدنيا والآخرة قال: غمضة عين. قال جابر: فذهب الرجل ولم نره. فقال رسول الله: هذا جبرائيل أتاكم ليزهدكم في الدنيا ويرغبكم في الآخرة.

Berkata seorang lelaki yang putih wajahnya, indah rambutnya dan berpakaian putih: 'Assalāmu'alaika, ya Rasūlallāh. Apakah dunia ini?' Rasul menjawab, 'Seperti mimpi orang tidur.' 'Dan apa akhirat itu?' tanyanya pula. Jawab Rasul; 'Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka.' Ia bertanya lagi, 'Lalu, apa surga itu?' Jawab Rasul, 'Ganti dunia bagi orang yang meninggalkannya, karena harga surga itu dengan meninggalkan dunia.' Ia bertanya lagi, 'Lalu, apa Jahannam itu?' Jawab Rasul, 'Ganti dunia bagi orang yang mengejarnya.' 'Siapakah yang terbaik dari umat ini?' tanyanya pula. Jawab Rasul, 'Orang yang menunaikan ketaatan kepada Allāh Ta'ālā.' Tanya laki-laki itu pula, 'Bagaimanakah semestinya seseorang di dunia ini?' Jawab Rasul, 'Siap siaga, seperti orang yang mencari kafilah.' 'Berapa lama tinggal di dunia ini?' tanyanya pula. Jawab Rasul, 'Sepanjang orang yang tertinggal dari kafilah.' 'Jadi, berapa lamakah jarak antara dunia ini dengan akhirat?' tanyanya lagi. Jawab Rasul, 'Sekejap mata.' Kata Jābir, "Maka lelaki itupun pergi. Lalu kami tidak melihatnya lagi. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, 'Ia adalah Jibrīl. Ia datang kepada kalian untuk mengajak berzuhud terhadap dunia dan mencintai akhirat.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini tidak ditemukan perawinya, termasuk dalam beberapa kitab khusus mengenai zuhud. Ia disebutkan oleh al-Samarqandī dalam *Tanbīh al-Ghāfilīn* sebagai riwayat Muḥammad bin

1009 al-Qāḍī 'Iyāḍ, *al-Shifā'*, jil. 1, hlm. 143; al-Suyūṭī, *Manāhil al-Ṣafā,* hlm. 83, h.n. 307.

al-Munkadir dari Ibn ʻAbbās, tanpa menyebutkan sanad beliau sampai kepada Muḥammad bin al-Munkadir. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wāʻiẓīn*.[1010]

Hukum Hadis: - palsu

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun seperti ini lebih mendekati Hadis palsu.

Hadis 447

إن الله لم يخلق خلقا أبغض من الدنيا ، وإنه لم ينظر إليها منذ خلقها.

"Sesungguhnya Allāh tidak menciptakan satu makhluk pun yang Dia benci melebihi dunia. Sesungguhnya Dia belum pernah melihatnya dari sejak penciptaannya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini dikatakan oleh al-Suyūṭī dan dijelaskan oleh al-Munāwī, diriwayatkan oleh al-Ḥākim dalam *al-Tārīkh* dari Abū Hurayrah melalui Dāwud bin al-Muḥabbar dan Haytham. al-Bayhaqī dalam *al-Shuʻab* dan Ibn Abī al-Dunyā dalam *Dham al-Dunyā* meriwayatkan dari *balāghāt* Mūsā bin Yasār.[1011]

Hukum Hadis: *Mawḍū*ʻ/Palsu.

Dalam sanad al-Ḥākim terdapat Dāwud al-Muḥabbar. Ia seperti yang sudah dibahas beberapa kali dalam buku ini, dituduh sebagai pendusta oleh kebanyakan ulama Hadis. [1012] Dalam sanad ini terdapat juga Haytham yang menurut Aḥmad dan al-Nasā'ī, ia ditinggalkan (*matrūk*). al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ḍaʻīf*, namun ditolak oleh al-Munāwī dengan mengatakan bahwa dalam sanad ini terdapat Dāwud dan al-Haytham dengan kredibilitas seperti di atas. al-Albānī menghukumi Hadis ini palsu.[1013]

Hadis 448

إذا طلبتم من الدنيا شيئا فتعسر عليكم ، وإذا طلبتم من الآخرة شيئا فتيسر لكم فاعلموا أن الله تعالى يحبكم.

"Apabila kamu mencari sesuatu dari dunia, lalu ia menjadi sulit bagimu dan apabila kamu mencari sesuatu dari akhirat, maka ia menjadi mudah bagimu, maka ketahuilah bahwa Allāh Taʻālā mencintaimu."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn al-Mubārak dalam *al-Zuhd* dari Ibn Lahīʻah dari Shuʻayb bin Abī Saʻīd dari seseorang sahabat dengan redaksi:

يا رسول الله كيف لي أن أعلم كيف أنا قال: إذا رأيت كلما طلبت شيئا من أمر الآخرة وابتغيته يسر لك، فإذا رأيت كلما طلبت شيئا من الدنيا وابتغيته عسر عليك. فإذا رأيت كلما طلبت شيئا من أمر الآخرة وابتغيته عسر عليك، فإذا رأيت كلما طلبت شيئا من الدنيا وابتغيته يسر لك فأنت على حال قبيحة[1014]

1010 al-Samarqandī, *Tanbīh al-Ghāfilīn*, hlm. 239, h.n. 311; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 150.

1011 al-Suyūṭī, *al-Jāmiʻ al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 240; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 2, hlm. 255; al-Bayhaqī, *Shuʻab al-Īmān*, jil. 7, hlm. 338, h.n. 10500; Ibn Abī al-Dunyā, *Dhamm al-Dunyā,* hlm. 24, h.n. 40.

1012 Lih. al-Ḥalabī, *Kashf al-Ḥathīth*, hlm. 113.

1013 al-Suyūṭī, *al-Jāmiʻ al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 240; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 2, hlm. 255; al-Albānī, *Ḍaʻīf al-Jāmiʻ*, hlm. 1, h.n. 99.

1014 Ibn al-Mubārak, *al-Zuhd*, hlm. 29, h.n. 88.

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

Dalam sanad Ibn al-Mubārak terdapat Ibn Lahīʻah. Seperti yang beberapa kali disebutkan dalam buku ini, mayoritas ulama Hadis berpendapat ia *ḍaʻīf*. Sedangkan Shuʻayb bin Abī Saʻīd, disebutkan oleh al-Rāzī tanpa menyebutkan kredibilitasnya (*lam yadhkur jarḥan wa lā taʻdīlan*), tetapi riwayat beliau dari Abū Dharr dan Abū Hurayrah adalah *mursal*.[1015] Penulis menduga bahwa riwayatnya dari seorang sahabat yang tidak disebutkan namanya di sini adalah *mursal* juga. Karena sanad ini *ḍaʻīf*, maka Hadisnya juga dihukumi *ḍaʻīf*.

Hadis 449

من أصبح والدنيا أكبر همه فليس من الله في شيء

"Siapa yang bangun pagi dan dunia menjadi tujuannya yang paling besar, maka ia tidak mendapatkan apapun dari Allāh."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ḥākim dan al-Khaṭīb dalam *al-Tārīkh* dari Khudhayfah melalui Isḥāq bin Bishr dengan redaksi tambahan,

من لم يتق الله فليس من الله في شيء، ومن لم يهتم للمسلمين عامة فليس منهم[1016]

al-Ḥākim dan Ibn Bishrān dalam *al-Amālī* seperti dikutip oleh al-Albānī, juga meriwayatkannya dari Ibn Masʻūd melalui Isḥāq bin Bishr dengan redaksi,

من أصبح وهمه غير الله عز وجل، فليس من الله في شيء، ومن لم يهتم للمسلمين فليس منهم[1017]

al-Ṭabarānī juga meriwayatkan dalam *al-Awsaṭ* dari Abū Dharr melalui Yazīd bin Rabīʻah al-Rahabī dengan redaksi,

من أصبح وهمه الدنيا فليس من الله في شيء، ومن لم يهتم بالمسلمين فليس منهم[1018]

Abū Nuʻaym, Ibn Najjār dan al-Mukhallaṣ, seperti dikutip oleh al-Suyūṭī dan disebutkan oleh Ibn Ṭāhir al-Maqdīsī, meriwayatkannya melalui Wahab bin Rāshid dari Farqad dari Anas. Redaksi Ibn Najjār,

من أصبح وأكبر همه غير الله فليس من الله في شيء، ومن لم يهتم بأمر المسلمين فليس من المسلمين.[1019]

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu oleh Ibn al-Jawzī, al-Dhahabī dan al-Shawkanī, dengan alasan bahwa dalam sanad riwayat Khudhayfah terdapat Isḥāq. Ia menurut Ibn al-Jawzī pendusta dan pemalsu Hadis. Menurut al-Dhahabī identitasnya tidak jelas dan meriwayatkan Hadis palsu.[1020]

Pendapat di atas ditolak oleh al-Suyūṭī dan Ibn al-ʻArrāq dengan alasan bahwa Hadis ini telah

---

1015 al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Taʻdīl*, jil. 4, hlm. 364.

1016 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Riqāq, Bāb Litakun Balagh Aḥadikum min al-Dunyā Mithl Dhād al-Rākib*, jil. 4, hlm. 317; al-Khaṭīb, *Tārīkh Baghdād*, jil. 9, hlm. 373.

1017 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Riqāq, Bāb Inna al-Ṣāliḥīn Yushadd ʻAlayhim*, jil. 4, hlm. 320; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍaʻīfah,* jil. 1, hlm. 4480-481, h.n. 311.

1018 al-Ṭabarānī, *al-Muʻjam al-Awsaṭ,* jil. 1, hlm. 294, h.n. 474.

1019 al-Suyūṭī, *al-Laʼālī,* jil. 2, hlm. 316; Abū Nuʻaym, *Ḥilyah al-Awliyāʼ*, jil. 3, hlm. 48; Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, *al-Dhakhīrah*, jil. 4, hlm. 2209, h.n. 5127.

1020 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍūʻāt*, jil. 3, hlm. 132; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 4, hlm. 317; al-Dhahabī, *Tartīb al-Mawḍūʻāt*, hlm. 265, h.n. 947; al-Shawkānī, *al-Fawāʼid al-Majmuʻah*, hlm. 236.

diriwayatkan selain dari Khudhayfah seperti disebutkan di atas. Dari Khudhayfah sendiri pun terdapat jalur lain tanpa melalui Isḥāq, yaitu yang diriwayatkan oleh Hannād dalam *al-Zuhd*, dan Ibn Lālā dalam *Makārim al-Akhlāq*. Ibn Ṭāhir al-Maqdīsī menyifatkan riwayat Anas sebagai tidak terjaga (*ghayr mahfūẓ*).[1021]

al-Albānī telah mengkaji Hadis ini panjang lebar dengan kesimpulan, bahwa hukum Hadis ini palsu. *Shawāhid*-nya dari riwayat Anas, Abū Dharr dan Ibn Masʿūd, semuanya tidak layak untuk menguatkan Hadis asal, baik itu palsu atau sangat *ḍaʿīf*. Demikian halnya semua Hadis-hadis *mutābaʿah* yang disebutkan al-Suyūṭī di atas.[1022] Kesimpulannya Hadis ini palsu.

Hadis 450

حب الدنيا رأس كل خطيئة.

"Cinta dunia adalah sumber segala (kesalahan) dosa."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 418.

Hukum Hadis: *Ḍaʿīf*.

Hadis 451

روي أن أبا بكر الصديق أنفق في سبيل الله أربعين ألف دينار في السر وأربعين ألف دينار في العلانية حتى لم يبقى له شيئ وأنه لم يخرج من داره ثلاثة أيام لما لم يجد ما يستر به عورته. ولم يحضر إلى النبي صلى الله عليه وسلم ، فحضر النبي صلى الله عليه وسلم إلى بيوت نسائه. وفتش فلم يجد شيئا زائدا عن حوائجهن. فجاء النبي صلى الله عليه وسلم إلى بيت فاطمة فاغتم لأبي بكر فقال صلى الله عليه وسلم: ليس عندنا شيئ نعطيه لأبي بكر. وكذلك فاطمة اغتمت فخرج من عندها حزينا وبقيت فاطمة حزينة لما لم تجد شيئا تعطيه. وحين زوجها النبي من علي دعا أبا بكر وعمر وعثمان وأسامة رضي الله عنهم ليحملوا جهاز فاطمة. فحملوا طاحونة وجلدا مدبوغا ووسادة حشوها ليف ومسبحة من النوى وكوزا وقصعة. فبكى أبو بكر وقال: يا رسول الله هذا جهاز فاطمة. فقال النبي قال : يا أبا بكر هذا كثير لمن كان في الدنيا. ...حديث طويل آخره: قال جبرائيل: يا رسول الله أنت تراني ولم يبقى في ملكوت الله إلا من تزيا بهذه الصورة حبا في أبي بكر وموافقة له. وقال: يا رسول الله إن الله يقرؤك السلام ويقول لك قل لأبي بكر هل هو راض عنه فأخبره النبي بذلك. فبكى أبو بكر وقال: إلهي أنا عنك راض وأنت راض عني (ثلاثا).

"Diriwayatkan, bahwa Abu Bakar aṣ-Ṣiddīq telah menafkahkan di jalan Allāh empat puluh ribu dinar secara sunyi dan empat puluh ribu

---

1021 al-Suyūṭī, *al-La'ālī*, jil. 2, hlm. 316; Ibn ʿArrāq, *Tanzīh al-Sharīʿah*, jil. 2, hlm. 302; Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, *al-Dhakhīrah*, jil. 4, hlm. 2209, h.n. 5127.

1022 al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍaʿīfah,* jil. 1, hlm. 479-483, h.n. 309-311.

dinar secara terang-terangan, sehingga tidak tersisa lagi sesuatu pun padanya. Ia tidak keluar dari rumahnya selama tiga hari, karena tidak ada sesuatu yang dapat ia gunakan sebagai penutup auratnya, sedang ia tidak dapat hadir kepada Rasūlullāh Saw. Maka datanglah Nabi Saw. ke rumah istri-istrinya lalu diperiksanya. Namun tidak ada sesuatu pun yang beliau dapati melebihi kebutuhan-kebutuhan mereka. Maka datanglah Nabi Saw. ke rumah Fāṭimah. Beliau sedih memikirkan Abū Bakar, seraya bersabda, 'Kita tak punya sesuatu pun yang dapat kita berikan kepada Abū Bakar.' Dan begitu pula Fāṭimah merasa sedih memikirkannya. Maka Nabi Saw. pun keluar dari sisi putrinya itu dengan bersedih hati, sedang Fāṭimah pun sedih pula, karena tidak ada sesuatu yang dapat ia berikan. Ketika Fāṭimah dikawinkan Nabi Saw. dengan 'Alī, beliau mengundang Abū Bakar, 'Umar, Uthmān dan Usāmah membawa peralatan Fāṭimah. Mereka bawa penumbuk tepung, kulit samakan, sebuah bantal yang berisi kulit pohon kurma, kalung tasbih dari biji kurma, sebuah gayung dan sebuah mangkuk. Maka Abū Bakar menangis seraya berkata, 'Ya Rasūlallāh, inikah peralatan Fāṭimah?' Nabi Saw. menjawab, 'Wahai Abū Bakar, ini sudah banyak bagi orang yang ada di dunia,'... Hadis ini panjang. Kalimat akhirnya adalah, Jibrīl berkata, 'Ya Rasūlallāh, engkau lihat aku. Sedang di seluruh kerajaan langit tidak ada lagi satu makhluk pun, kecuali memakai seragam seperti ini, karena cinta kepada Abū Bakar dan meniru perbuatannya.' Kata Jibrīl pula, 'Ya Rasūlallāh sesungguhnya Allāh mengirim salam kepadamu, dan berfirman kepadamu; Katakanlah kepada Abū Bakar, apakah ia rida kepada-Ku sebagaimana Aku rida kepadanya?' Berita itu dikabarkan Nabi Saw. kepada Abū Bakar. Maka, Abū Bakar pun menangis seraya berkata, 'Tuhanku, aku rida kepada-Mu dan Engkau rida kepadaku' (tiga kali)."

Takhrīj Hadis:

Hadis yang panjang mengenai persiapan pernikahan Fāṭimah ini belum dapat ditemukan perawinya. Secara teks, al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*,[1023] tetapi Penulis tidak menemukannya dalam kitab tersebut yang telah dicetak. Yang ditemukan dari Hadis di atas adalah beberapa bagiannya saja, yaitu mengenai Abū Bakar yang menyedekahkan uangnya sejumlah 40 ribu dinar tanpa penjelasan salah satu yang ia dikeluarkan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. Apalagi sampai beliau tidak mempunyai baju untuk menutup auratnya.[1024] Hadis mengenai berita yang dibawa oleh Jibrīl a.s. bahwa Allāh Swt. rida terhadap Abū Bakar ditemukan diriwayatkan oleh Ibn al-Athīr dalam *Usud al-Ghābah* tanpa menceritakan bahwa Jibrīl datang tanpa menggunakan kasut atau sepatu.[1025]

Hukum Hadis: -mendekati palsu

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun ia lebih mendekati palsu, sebab selain belum ditemukan perawinya, redaksinya lebih menyerupai redaksi tukang cerita.

Hadis 452

أربع خصال من الشقاوة: جمود العين، وقسوة القلب، وطول الأمل، وحب الدنيا.

"Empat hal yang menjadi sumber kesempitan; mata yang kering, hati yang keras, panjang angan-angan, dan cinta dunia."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bazzār, Ibn 'Adiy dan Abū Nu'aym. Semuanya dari Anas. al-

---

1023 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 150-151.

1024 'Alī bin Muḥammad bin al-Athīr al-Jazrī, *Usud al-Ghābah fī Ma'rifah al-Ṣaḥābah*, Dār al-Ṣādir, Bayrūt, t.th, jil. 3, hlm. 222-223.

1025 Ibid.

Bazzār melalui Hānī bin al-Mutawkkal dari ʻAbd Allāh bin Sulaymān. Ibn ʻAdiy meriwayatkannya melalui Abū Dāwud Sulaymān bin ʻAmru al-Nakhaʻī dan Muḥammad bin Ibrāhīm al-Shamī. Abū Nuʻaym meriwayatkannya melalui Ḥasan bin ʻAlī dan Yazīd al-Raqāshī. Dalam redaksi mereka الحرص على الدنيا sebagai ganti dari حب الدنيا.[1026]

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibn Abī al-Dunyā dalam *Dhamm al-Dunyā* dari Ḥasan al-Baṣrī secara *maqṭūʻ* sebagai perkataan beliau.[1027]

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ*/Palsu.

Dalam riwayat Ibn ʻAdiy terdapat dua perawi yang dituduh pendusta yaitu Abū Dāwud Sulaymān bin Amr dan Muḥammad bin Ibrāhīm al-Shāmī.[1028]

al-Haythamī yang menyebutkan riwayat al-Bazzār hanya mengatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Hānī bin Mutawakkil. Ia *ḍaʻīf*.[1029] Namun menurut Ibn Ḥibbān, riwayat-riwayat Hadisnya banyak ditambah oleh perawi-perawi lain ketika usianya sudah lanjut. Akibatnya banyak sekali kesalahan pada riwayatnya, sehingga tidak boleh dijadikan *ḥujjah* sama sekali. al-Dhahabī juga telah mengutip pendapat Ibn Ḥibbān tentang Hānī dan memutuskan Hadisnya *munkar*.[1030]

Selain Hānī, dalam riwayat al-Bazzār terdapat juga ʻAbd Allāh bin Sulaymān. al-Bazzār sendiri mengatakan bahwa ia meriwayatkan Hadis-hadis yang tidak diikuti oleh perawi lain. Menurut al-Bukhārī riwayatnya perlu diteliti. Riwayat-riwayatnya tidak dikikuti (فيه نظر، لا يتابع في حديثه). al-Dhahabī berkata bahwa ia tidak dikenal (لا يدرى من هو). Ibn Ḥajar menilainya *ḍaʻīf*[1031]. Jadi riwayat ini tidak dapat menguatkan riwayat yang lain.

Riwayat Abū Nuʻaym dalam sanadnya terdapat Ḥasan bin ʻUthmān. Ia dituduh pendusta oleh Ibn ʻAdiy. Selain Ḥasan, terdapat juga Yazīd al-Raqāshī. Ia menurut al-Nasāʼī dan beberapa ulama lainnya ditinggalkan (*matrūk*). Aḥmad berpendapat ia *munkar al-ḥadīth*. al-Dāraquṭnī dan beberapa ulama menilainya *ḍaʻīf*. Ibn ʻAdiy berkata ia orang yang tidak cacat (*lā baʼsa bih*).[1032]

Ibn al-Jawzī, al-Dhahabī, al-Shawkānī menghukumi Hadis ini palsu. al-Suyūṭī dalam al-*Jāmiʻ al-Saghīr* menghukuminya *ḍaʻīf*. Akan tetapi al-Munāwī menolaknya dengan alasan bahwa sanadnya adalah seperti di atas.[1033] Hadis ini tetap palsu, karena sanad-sanadnya tidak membolehkan ia dihukumi hanya sekadar *ḍaʻīf*.

Hadis 453

لو كانت الدنيا تعدل عند الله جناح بعوضة أو جناح طير ما سقى كافرا منها شربة.

1026 Ibn ʻAdiy, *al-Kāmil*, jil. 3, hlm. 1099; Abū Nuʻaym, *Ḥilyah al-Awliyāʼ*, jil. 6, hlm. 175; al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 4, hlm. 72, h.n. 323.

1027 Ibn Abī al-Dunyā, *Dhamm al-Dunyā,* hlm. 23, h.n. 26.

1028 Lihat biografi Abū Dāwud al-Nakhāʻī dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 2, hlm. 216; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 1, hlm. 333; al-Ḥalabī, *Kashf al-Ḥathīth*, hlm. 130-131; dan biografi Muḥammad bin Ibrāhīm al-Shāmī dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 4, hlm. 445; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 2, hlm. 301; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 466; al-Ḥalabī, *Kashf al-Ḥathīth*, hlm. 214.

1029 Ini berbeda dengan yang dinukil oleh al-Munāwī yang mengatakan bahwa Ḥānī menurut al-Haythamī amat *Ḍaʻīf*. Lih. al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawāʼid*, jil. 10, hlm. 226; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 1, hlm. 467.

1030 Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 3, hlm. 97; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 4, hlm. 291.

1031 al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 4, hlm. 72, h.n. 323; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 15, hlm. 59-60; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 2, hlm. 432.

1032 Lihat biografi Ḥasan bin ʻUthmān dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 1, hlm. 502; al-Ḥalabī, *Kashf al-Ḥathīth*, hlm. 91; dan biografi Yazīd al-Raqāshī dalam al-Dhahabi, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 4, hlm. 418.

1033 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍūʻāt*, jil. 2, hlm. 125; al-Dhahabī, *Tartīb al-Mawḍūʻāt*, hlm. 262, h.n. 934; al-Shawkānī, *al-Fawāʼid al-Majmūʻah*, hlm. 234; Ibn ʻArrāq, *Tanzīh al-Sharīʻah*, jil. 2, hlm. 301; al-Suyūṭī, *al-Laʼālī*, jil. 2, hlm. 312; al-Suyūṭī, *al-Jāmiʻ al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 120-121; al- Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 1, hlm. 467.

"Sekiranya dunia ini di sisi Allāh sebanding dengan sayap seekor nyamuk atau sayap seekor burung, maka Dia takkan memberi minum kepada orang kafir, meskipun seteguk air."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī melalui 'Abd al-Ḥamīd bin Sulaymān, Ibn Mājah dan al-Ḥākim melalui Zakariyya bin Manẓūr. Semuanya dari Sahal bin Sa'ad. Aḥmad meriwayatkannya dalam *al-Zuhd* secara *mawqūf* dari Abū al-Dardā'.[1034]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Dalam sanad al-Tirmidhī terdapat 'Abd al-Ḥamīd bin Sulaymān. Menurut Yaḥyā, ia tidak *thiqah*. Dalam riwayat lain beliau berkata bahwa ia tidak cacat (*lays bi shay'*). Abū Dāwud berpendapat ia tidak *thiqah*. al-Nasā'ī, al-Dāraquṭnī, al-Dhahabī dan Ibn Ḥajar menilainya *ḍa'īf*. Jadi sanad ini *ḍa'īf*.[1035]

Dalam sanad Ibn Mājah dan al-Ḥākim terdapat Zakariyya bin Manẓūr. Menurut Ibn Ma'īn ia tidak *thiqah*. al-Dāraquṭnī berpendapat ia ditinggalkan (*matrūk*). al-Dhahabī, Ibn Ḥajar dan al-Būṣīrī menilainya *ḍa'īf*.[1036] al-Tirmidhī mengatakan bahwa Hadis ini *ṣaḥīḥ gharīb* dari sudut ini. al-Ḥākim menghukumi riwayatnya *ṣaḥīḥ,* namun ditolak oleh al-Dhahabī. al-Suyūṭī juga menghukuminya *ṣaḥīḥ*, namun ditolak oleh al-Munāwī dengan alasan seperti di atas. Hadis ini dihukumi *ḍa'īf* oleh al-Dhahabī, al-Būṣīrī dan al-Munāwī.[1037]

Bab 37
Rasa Sakit Ketika Meninggal
Hadis dari no 454 sampai no 460

Hadis 454

صلوا على أنبياء الله ورسوله فإنه بعثهم كما بعثني.

"Bershalawatlah kamu sekalian kepada para Nabi Allāh Ta'ālā dan Rasul-Nya, karena sesungguhnya Dia telah manbangkitkm mereka sebagaimana Dia membangkitkanku."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini seperti yang dikutip oleh Ibn Ḥajar dan al-Sakhāwī, diriwayatkan oleh al-'Adanī, Aḥmad bin Māni', al-Ṭabarānī, Ismā'īl al-Qāḍī dan al-Khaṭīb. Semuanya dari Abū Hurayrah melalui 'Umar bin Hārūn al-Balkhī dari Mūsā bin 'Ubaydah. al-Khaṭīb juga meriwayatkannya dari Anas melalui al-Ḥasan bin 'Alī al-Ṭawābiqī dari 'Alī bin Aḥmad al-Baṣrī.[1038]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Sanad Hadis riwayat dari Abū Hurayrah sangat *ḍa'īf*, karena 'Umar al-Balkhī dan Mūsā

1034 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Mā Jā'a fī Hawān al-Dunyā 'alā Allāh Swt.*, h.n. 2320; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Mathal al-Dunyā*, h.n. 4110; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Riqāq, Bāb Ni'matān Maghbūn fīhā Kathīr min al-Nās*, jil. 3, hlm. 306; Aḥmad, *al-Zuhd,* hlm. 198, h.n. 724.

1035 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 541; Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *al-Mughnī fī al-Ḍu'afā'*, Taḥ. Dr. Nūr al-Dīn 'Itr, Dār al-Ma'ārif, Ḥalab, 1971, jil. 1, hlm. 369; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 333.

1036 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 74-75; al-Dhahabī, *al-Mughnī*, jil. 1, hlm. 240; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 216; al-Būṣīrī, *Miṣbāḥ al-Zujājah*, jil. 2, hlm. 322, h.n. 1455.

1037 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Mā Jā'a fī Hawān al-Dunyā 'alā Allāh Swt*, h.n. 2320; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Riqāq, Bāb Ni'matān Maghbūn fīhā Kathīr min al-Nās*, jil. 3, hlm. 306; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 3, hlm. 306; al-Būṣīrī, *Miṣbāḥ al-Zujājah*, jil. 2, hlm. 322, h.n. 1455; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Mathal al-Dunyā*, h.n. 4110; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 375-376; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 5, hlm. 328-329.

1038 Ibn Ḥajar, *al-Maṭālib al-'Aliyah*, jil. 3, hlm. 225, h.n. 3327; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 80-81; Ismā'īl al-Qāḍī, *Faḍl al-Ṣalāh*, h.n. 45; al-Khaṭīb, *Tārīkh al-Baghdād*, jil. 7, hlm. 381, dan jil 8, hlm. 5.

dinilai *ḍa'īf* oleh ulama, bahkan ditinggalkan oleh sebagian ulama lain. Begitu pula sanad riwayat dari Anas, sebab 'Alī al-Baṣrī menurut al-Khaṭīb tidak dikenali (*majhūl*). Namun seperti yang disebutkan oleh al-Sakhāwī, Hadis ini mempunyai *shawāhid* yang kuat, sehingga bisa menjadikan Hadis ini *ḍa'īf*.[1039]

Hadis 455

اللهم صل على آل أبي أوفى.

"Ya Allāh, tambahlah rahmat atas keluarga Abū Awfā."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari 'Abd Allāh bin Abī Awfā.[1040]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 456

اللهم صل على محمد وعلى أزواجه وذريته.

"Ya Allāh, tambahkanlah rahmat atas Muḥamnad, istri-istrinya dan anak-cucunya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Ḥumayd al-Sa'dī.[1041]

1039 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 80-81; Lih. biografi 'Umar al-Balkhī dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 227; al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, jil. 6, hlm. 140; dan biografi Mūsā bin 'Ubaydah dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 213; serta biografi Ḥasan al-Ṭawābiqī dalam al-Khaṭīb, *Tārīkh al-Baghdād*, jil. 8, hlm. 105.

1040 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitab al-Zakāh, Bāb Ṣalāh al-Īmām wa Du'ā'ih LiṢāḥib al-Ṣadaqah,* h.n. 1497, dan lihat h.n. 4166, 6232 dan 6359; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zakāh, Bāb al-Du'ā' Liman Atā Biṣadaqah*, h.n. 1078.

1041 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Anbiyā', Bāb* (tanpa judul, no 10), h.n. 3369, dan lihat h.n. 6360; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw. Ba'd al-Tashahhud*, h.n. 407.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 457

سئل النبي من آل محمد قال: كل تقي.

"Nabi Saw. ditanya, 'Siapakah keluarga Muḥammad?' Jawab beliau, 'Setiap orang yang bertakwa.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Sunan*, al-Ṭabarānī dalam *al-Ṣaghīr* dan *al-Awsaṭ,* seperti yang dikutip oleh al-Haythamī, diriwayatkan juga oleh Ibn Mardiwayh seperti yang dikutip oleh al-Suyūṭī, dan oleh al-Daylamī dan Tamām dalam *Fawā'id*, seperti yang dikutip oleh al-Shakhāwī. Semuanya dari Anas. al-Sakhāwī juga menjelaskan bahwa Hadis ini dalam kitab *al-Dalā'il* diriwayatkan dari 'Alī.[1042]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ li-ghayrih.*

al-Ṭabarānī meriwayatkannya melalui Nūh bin Abī Maryam. Ia seperti yang sudah dibahas pada Hadis sebelum ini, sangat *ḍa'īf*. Sedangkan riwayat Tamām, al-Daylamī dan Bayhaqī, al-Sakhāwī mengatakan bahwa sanad-sanadnya *ḍa'īf*.[1043] Jadi Hadis ini *ḍa'īf*, namun ia mempunyai *shawāhid* yang kuat.

Diantara *shawāhid*-nya adalah Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari 'Amru bin al-'Aṣ dengan redaksi,

إن آل أبي - يعني فلانا - ليسوا بأولياء، إنما ولي الله وصالح المؤمنين.

1042 al-Bayhaqī, *Sunan, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Hal Yuṣallī 'alā Ghayr al-Nabī Saw.*; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Saghīr*, hlm. 135, h.n. 310; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 269; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 3, hlm. 332; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 5-6, h.n. 3.

1043 al-Haythamī, *Majmā' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 269; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 5-6, h.n. 3.

Ini adalah redaksi Muslim.[1044] *Shāhid* yang lain diriwayatkan oleh Abū Dāwud dari Ibn ʻUmar dengan redaksi,

قال قائل: يارسول الله وما فتنة الاحلاس قال: هي حرب وحرب، ثم فتنة السراء دخنها من تحت قدمي رجل من أهل بيتي يزعم أنه مني وليس مني، وإنما أوليائي المتقون ...[1045]

Karena *shawāhid*-nya yang kuat dan *ṣaḥīḥ*, maka Hadis ini dihukumi *ṣaḥīḥ li-ghayrih*.

Hadis 458

يخرج روح المؤمن من جسده كما يخرج الشعر من العجين.

"Nyawa orang mukmin itu keluar dari tubuhnya bagaikan rambut keluar dari adonan tepung."

Takhrīj Hadis:

Ini potongan dari Hadis yang disebutkan al-Ghazālī dalam *al-Iḥyā'* dan *al-Mawt*, juga al-Suyūṭī dalam *Sharḥ al-Ṣudūr* dari Abū Hurayrah, dengan redaksi,

إن المؤمن إذا اختضر أتته الملائكة بحريرة فيها مسك وضبائر الريحان، فتسل روحه كما تسل الشعر من العجين، ويقال : يا ايتها النفس المطمئنة ...

Seperti dikutip oleh al-ʻIrāqī, diriwayatkan oleh Ibn Abī al-Dunyā dalam kitab *al-Mawt*, Ibn Ḥibbān juga meriwayatkan dengan perbedaan redaksi dan al-Bazzār dengan redaksi sama dengan di atas.[1046] Yang ditemukan dalam riwayat al-Bazzār seperti yang disebutkan oleh al-Haythamī dalam *Kashf al-Astār* dan *Majmaʻ al-Zawā'id* adalah riwayat beliau dari Ibn Masʻūd melalui al-Qāsim bin Muṭayyab dengan redaksi,

موت المؤمن بعرق الجبين.[1047]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Sanad riwayat al-Bazzār dari Ibn Masʻūd adalah *ḍaʻīf*, sebab al-Qāsim seperti dinyatakan al-Bazzār telah menyendiri dalam meriwayatkan Hadis ini, sedangkan kredibilitasnya menurut al-Haythamī ditinggalkan (*matrūk*). Ibn Ḥajar berpendapat *fīh layyin*.[1048] Jadi sanad ini *ḍaʻīf*.

al-ʻIrāqī menjelaskan Hadis ini tanpa memberikan pendapat. Demikian pula al-Zabīdī.[1049] Maka kemungkinannya Hadis ini dapat diterima, sebab seorang pakar Hadis seperti al-ʻIrāqī jika men-*takhrīj* suatu Hadis tertentu kemudian menjelaskan perawinya tanpa memberikan pendapat terhadapnya, maka kekuatan Hadis tersebut minimal *maqbūl* (dapat diterima). Demikian pula Hadis ini, paling rendah ia dapat dihukumi *ḥasan.*

1044 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Adab, Bāb Tubāl al-Raḥīm Bibalāhā*, h.n. 5990; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Muwālāt al-Mu'minīn*, h.n. 215.

1045 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Fitan, Bāb Dhikr al-Fitan wa Dalā'ilihā*, h.n. 2442.

1046 al-Ghazālī, *al-Iḥyā'*, jil. 4, hlm. 620; Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Kitāb al-Mawt, Sakarāt al-Mawt wa Shiddatih wa Ḥayāh al-Qubūr Ḥattā Nafkh fī al-Ṣūr*, Taḥ. ʻAbd al-Laṭīf ʻAshūr, Maktabah al-Qur'ān, al-Qāhirah, t,th., hlm. 70; al-ʻIrāqī, *al-Mughnī,* jil. 4, hlm. 620; ʻAbd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Sharḥ al-Ṣudūr Bisharḥ Ḥāl al-Mawtā wa al-Qubūr*, Taḥ. Muḥammad Ḥasan al-Ḥimṣī, Dār al-Rashīd, Dimashq, 1986, hlm. 87.

1047 al-Haythami, *Kashf al-Astār*, jil. 1, hlm. 370, hn. 779; al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawā'id*, jil. 2, hlm. 325.

1048 al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawā'id*, jil. 2, hlm. 325; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 452.

1049 al-ʻIrāqī, *al-Mughnī,* jil. 4, hlm. 620; al-Zābidī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 10, hlm. 401-402.

Hadis 459

قال شداد بن أوس: رأيت النبي صلى الله عليه وسلم يبكي فقلت: ما يبكيك يا رسول الله قال: تخوفت على أمتي الشرك. أما إنهم لا يعبدون صنما ولكنهم يراؤون بأعمالهم.

"Shidād bin Aws berkata, 'Aku perrnh melihat Nabi Saw. sedang menangis. Maka aku bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis wahai Rasūlullāh?' Maka jawab beliau, 'Aku khawatir umatku akan menyekutukan Allāh. Adapun mereka, sungguh takkan menyembah patung, tetapi mereka memamerkan amal-amal mereka.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi seperti ini disebutkan oleh al-Ghazālī dalam *al-Iḥyā'*. Ia diriwayatkan oleh Ibn Mājah melalui Rawwād bin al-Jarrāh dari 'Amir bin 'Abd Allāh dari al-Ḥasan bin Zakwān dari 'Ubbādah bin Nusay dari Shidād bin Aws. al-Ḥākim dan al-Bayhaqī meriwayatkannya dalam *Shu'ab al-iman* dari Shidād melalui 'Abd al-Wāhīd bin Zayd al-Baṣrī dengan redaksi berbeda.[1050] Redaksi Ibn Mājah,

إن أخوف ما أتخوف على أمتي الاشراك بالله. أما إني لست أقول يعبدون شمسا ولا قمرا ولا وثنا. ولكن أعمالا لغير الله وشهوة خفية.

Redaksi al-Bayhaqī:

إني أتخوف على أمتي من بعدي الشرك والشهوة الخفية. فقلت: يا رسول الله أوتشرك أمتك من بعدك قال: يا شداد. إنهم لا يعبدون شمسا ولا قمرا ولا حجرا ولا وثنا ولكن يراؤون بأعمالهم. قلت: والشهوة الخفية قال: يصبح أحدهم صائما فتعرض له شهوة من شهواته فيواقع شهوته ويدع صومه.

Sedangkan redaksi al-Ḥākim hampir sama dengan redaksi al-Bayhaqī, dan al-Bayhaqī sendiri meriwayatkannya dari beliau. Ibn al-Mubārak meriwayatkan Hadis ini dari Shidād secara *mawquf* dengan redaksi,

يا نعايا العرب. إن أخوف ما أخاف عليكم الرياء والشهوة الخفية[1051]

Hukum Hadis: *Ḥasan li-ghayrih*.

Dalam sanad Ibn Mājah terdapat beberapa perawi yang dinilai *ḍa'īf*. Contohnya Rawwād. Menurut Ibn Ma'īn beliau *thiqah.* Namun *ḍa'īf* menurut al-Dāraquṭnī. Abū Ḥātim al-Rāzī berkata bahwa riwayatnya saling bertentangan. Ia pikun pada masa tuanya. Kedudukannya adalah jujur. Menurut Ibn Ḥajar, ia seorang yang jujur, namum ditinggalkan, karena pikun pada masa tuanya. Riwayatnya dari al-Thawrī sangat lemah. Selain Rawwād, terdapat juga al-Ḥasan bin Zakwān. Ia *ḍa'īf* menurut al-Nasā'ī, Abū Ḥātim, dan Ibn Ma'īn. Menurut Aḥmad, Hadis-hadisnya batil. Ibn Ḥajar menilainya sebagai seorang yang jujur, tapi kadangkala salah, dituduh berpaham *qadariyyah*, dan juga perawi yang *mudallis*.[1052]

1050 al-Ghazālī, *al-Iḥyā'*, jil. 3, hlm. 365; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb al-Riyā' wa al-Sum'ah*, h.n. 4205; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Riqāq, Bāb Tashrīḥ al-Shahwah al-Khāfiyyah*, jil. 4, hlm. 330; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 5, hlm. 410, h.n. 6830.

1051 Ibn al-Mubārak, *al-Zuhd*, hlm. 393, h.n. 1114.

1052 Lihat biografi Rawwād dalam al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, jil. 3, hlm. 524; al-Dhahabī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 233; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 211; dan biografi al-Ḥasan bin Dhakwān dalam al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, jil. 3, hlm. 12; al-Dhahabī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 159; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 161.

Riwayat al-Ḥākim dan al-Bayhaqī juga *ḍa'īf*. Bahkan lebih *ḍa'īf* dari sanad Ibn Mājah, sebab diriwayatkan melalui 'Abd al-Wāḥid al-Baṣrī. Menurut al-Bukhārī, al-Nasā'ī dan al-Fallās ia *matrūk* (ditinggalkan). Abū Ḥātim berpendapat ia sangat lemah (*ḍa'īf bi marrah*). Menurut Yaḥyā tidak cacat (*lays bishay'*). al-Dāraquṭnī menilainya *ḍa'īf*. Ibn Ḥibbān berkata bahwa riwayatnya banyak sekali yang *munkar*. Maka batallah untuk ber-*ḥujjah* dengan riwayatnya. al-Ḥākim menghukumi riwayat ini *ṣaḥīḥ al-isnād*, namun ditolak oleh al-'Irāqī dan al-Dhahabī.[1053] Jadi, riwayat dari Shidād adalah *ḍa'īf*.

Hadis ini mempunyai *shawāhid*, diantaranya yang diriwayatkan Aḥmad dan al-Baghawī dari Maḥmūd bin Labīd. al-Ṭabarānī juga meriwayatkannya dari Maḥmūd bin Labīd dari Rāfi' bin Khadīj. Redaksi Aḥmad adalah:

إن أخوف ما أخاف عليكم الشرك الأصغر. قالوا: وما الشرك الأصغر يا رسول الله قال: الرياء، يقول الله عز وجل إذا جز الناس بأعمالهم: اذهبوا إلى الذين كنتم تراؤون في الدنيا فانظروا هل تجدون عندهم جزاءا[1054]

Sanad riwayat Aḥmad dinilai oleh al-Mundhirī sebagai baik (*isnāduh jayyid*). al-Haythamī mengatakan bahwa perawi-perawinya adalah perawi *sahih*. Sedangkan riwayat al-Ṭabarānī, menurut al-Haythamī perawinya *ṣaḥīḥ,* kecuali 'Abd Allāh bin Shabīb bin Khālid. Ia *thiqah*. al-Mundhirī mengunggulkan (*tarjīḥ*) riwayat Maḥmūd. Jadi *isnād* riwayat Aḥmad adalah *ṣaḥīḥ.* Hadis ini dapat menguatkan Hadis Shidād yang *ḍa'īf* menjadi *ḥasan li-ghayrih*.

Hadis 460

وتصعد الحفظة بعمل العبد من صوم وصلاة ونفقة وغير ذلك لها صوت كصوت النحل وضوء كضوء الشمس ومعها ثلاث آلاف ملك فيجاوزون به السماء السبعة. فيقول الملك الموكل بالسماء للحفظة: قوموا واضربوا بهذا العمل وجه صاحبه وجوارحه واقفلوا على قلبه. إني أحجب - أي أمنع - عن ربي ارتفاع كل عمل لم يرد به ربي إنما أراد به غير الله. لأنه أراد به رفعة ورياء عند الفقهاء وذكرا عند العلماء وصيتا في المدائن وفي الناس، أمرني ربي أن لا أدع ولا أترك عمله يجاوزني إلى غيري. وتصعد بعمل الصالح وتشيعه ملائكة السماوات حتى يقطع الحجب كلها إلى الله فيقفون بين يديه يشهدون له بالعمل الصالح المخلص لله. فيقول الله تعالى: أنتم الحفظة على عمل عبدي وأنا الرقيب على قلبه، إنه لم يردني بهذا العمل وأراد به غيري فعليه لعنتي ولعنة الملائكة عليه والسموات وما فيهن.

1053 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Riqāq, Bāb Tashrīḥ al-Shahwah al-Khāfiyyah,* jil. 4, hlm. 330; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 4, hlm. 330; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 3, hlm. 340; Lihat biografi 'Abd al-Wāḥid al-Baṣrī dalam al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, jil. 6, hlm. 20; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 2, hlm. 154-155; Ibn al-Jawzī, *al-Ḍu'afā'*, jil. 2, hlm. 155; al-Dhahabī, *al-Mughnī,* jil. 2, hlm. 410; Ibn Ḥajar, *Lisān al-Mīzān*, jil. 4, hlm. 80-81.

1054 Aḥmad, *Musnad*, jil. 5, hlm. 428 dan 429; al-Baghawī, *Sharḥ al-Sunnah*, jil. 14, hlm. 332-333, h.n. 4125; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, jil. 4, hlm. 253, h.n. 4301.

قال معاذ: يا رسول الله، أنت رسول الله وأنا معاذ. قال: اقتد يا معاذ، وإن كان في عملك نقص يا معاذ احفظ لسانك من الوقوع في الغيبة في إخوانك المسلمين بتلاوة القرآن واحمل ذنوبك عليك ولا تحملها عليهم، ولا تزن نفسك بذمهم ولا ترفع نفسك عليهم، ولاتدخل عمل الدنيا في عمل الآخرة، ولا تتكبر في مجلسك لكي يحذر الناس بلسانك فيمزق كلاب النار وجهك يوم القيامة. قال الله تعالى والناشطات نشطا[1055] هل تدري ما هي يا معاذ قلت: ما هي بأبي أنت وأمي يا رسول الله قال: هي كلاب من النار تمزق لحوم من يمزق لحوم الناس بلسانه وتنشط اللحم والعظم. قال: بأبي وأمي أنت يا رسول الله، من يطيق هذه الخصال ومن ينجو منها قال: يا معاذ، إنه يسير على من يسره الله عليه. قال رجل اسمه خالد بن مقداد: فما رأيت أحدا أكثر تلاوة للقرآن من معاذ لهذا الحديث.

"Para malaikat penjaga amal baik membawa amal seorang hamba Allāh, yaitu puasa, shalat, nafkah dan lain-lain. Para malaikat itu bersuara seperti suara lebah dan bercahaya seperti cahaya matahari, dan disertai tiga ribu malaikat. Mereka membawa amal itu melewati langit yang ke tujuh. Maka, berkatalah malaikat penjaga langit kepada para malaikat penjaga amal, 'Bangkitlah kalian dan pukulkan amal ini ke wajah pelakunya dan anggota-anggota tubuhnya dan tutuplah hatinya! Sesungguhnya aku menghalangi maksudnya menolak dari Tuhanku dinaikkannya setiap amal yang tidak dimaksudkan untuk Tuhanku, tetapi dimaksudkan untuk selain Allāh. Karena dengan amalnya, orang itu menginginkan keunggulan dan pujian di kalangan para fuqahā' dan sebutan di kalangan para ulama serta ketenaran di kota-kota dan di masyarakat. Aku telah diperintahkan Tuhanku supaya tidak membiarkan dan membebaskan amalnya melintasi aku menuju pada selainku.' Dan para malaikat penjaga amal naik membawa amal baik orang itu, dengan diantarkan oleh para malaikat langit, sehingga melintasi tabir-tabir seluruhnya menuju Allāh. Maka, berhentilah para malaikat itu di hadapan Allāh, memberi kesaksian bagi orang itu atas amalnya yang baik dan ikhlas karena Allāh. Namun, Allāh Ta'ālā berfirman, 'Kalian adalah para penjaga atas amal hamba-Ku, sedang Aku adalah Pengawas atas hatinya. Sesungguhnya dengan amal ini, ia tidak menghendaki Aku, tetapi menghendaki selain Aku. Maka, ia mendapat kutukan-Ku, kutukan para malaikat dan langit dengan segala isinya."

Mu'ādh berkata, 'Pernah aku berkata, 'Ya Rasūlallāh engkau adalah Rasūlullāh, dan aku Mu'ādh.' Sabda Rasul, 'Menirulah, wahai Mu'ādh, sekalipun dalam amalmu ada kekurangan. Wahai Mu'ādh, peliharalah lidahmu! Jangan sampai terjerumus ke dalam pergunjingan mengenai saudara-saudaramu sesama muslim dengan cara membaca al-Qur'ān. Dan tanggunglah sendiri dosa-dosamu. Jangan pikulkan kepada mereka. Janganlah kamu mensucikan dirimu dengan mencela mereka dan jangan pula kamu mengunggulkan dirimu atas mereka. Janganlah kamu memasukkan amal duniamu ke dalam amal akhirat! Janganlah kamu sombong dalam kedudukanmu, supaya orang takut terhadap budimu yang buruk! Janganlah kamu

1055 al-Qur'ān, al-Nāzi'āt 79: 2.

berbisik dengan seseorang sedang di sisimu ada orang lain! Janganlah kamu merasa lebih besar daripada orang lain, dan jangan pula menceraikan masyarakat dengan lidahmu, sehingga kamu nanti akan dikoyakkan oleh anjing-anjing neraka pada Hari Kiamat di dalam neraka! Allāh Ta'ālā berfirman, 'Demi mereka yang mengkoyakkan dengan sekoyak-koyaknya.' 'Tahukah kamu, siapakah yang mengkoyakkan itu, wahai Mu'ādh?' Aku bertanya, 'Siapakah mereka? Aku tebus engkau dengan ayah ibuku, ya Rasūlallāh?' Jawab Rasul, 'Mereka adalah anjing-anjing dalam neraka. Mereka mengkoyak-koyak daging orang yang mengkoyak-koyak daging sesama manusia dengan lidahnya, dan mencabik-cabik daging dan tulang.' Mu'ādh berkata, 'Aku tebus engkau dengan ayah ibuku, ya Rasūlallāh, siapakah yang kuat melakukan kelakuan ini, dan siapakah yang dapat selamat dari anjing-anjing itu?' Rasul bersabda, 'Wahai Mu'ādh, sesungguhnya itu mudah bagi orang yang dimudahkan Allāh untuk melakukannya.' Seseorang bernama Khālid bin Miqdād berkata, 'Aku tak pernah melihat seseorang yang lebih banyak membaca al-Qur'ān melebihi Mu'ādh, dikarenakan Hadis ini.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis yang panjang ini dikutip oleh al-Khūbawī dari kitab *Bidāyah al-Hidāyah*. Dalam kitab tersebut al-Ghazālī menjelaskannya sebagai riwayat Ibn al-Mubārāk. al-Mundhirī juga menyebutkan Hadis ini dalam *al-Targhīb* dan menjelaskan bahwa Hadis ini diriwayatkan Ibn al-Mubārak dalam *al-Zuhd*, Ibn Ḥibbān dalam kitab selain *al-Ṣaḥīḥ*, al-Ḥākim dan lain-lain.[1056]

Dalam kitab-kitab yang diisyaratkan di atas (*al-Zuhd* dan kitab Ibn Ḥibbān selain *al-Ṣaḥīḥ* yang kemungkinannya adalah *al-Majrūḥīn*), Penulis belum menemukannya dalam naskah kitab yang sudah dicetak. Namun sanad riwayat-riwayat di atas disebutkan oleh Ibn al-Jawzī dalam *al-Mawḍū'āt*. Ia diriwayatkan dari Mu'ādh melalui beberapa jalur dan juga dari 'Alī.[1057]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Ibn al-Jawzī menghukumi Hadis ini palsu, sebab Hadis riwayat dari Mu'ādh merupakan ciptaan/rekaan Aḥmad bin 'Abd Allāh al-Juwaybārī. Ia dituduh oleh kebanyakan ulama sebagai pemalsu Hadis.[1058]

Jalur lain dari Mu'ādh pada sanadnya terdapat al-Qāsim al-Makfūf. Ibn Ḥibbān menuduhnya sebagai pemalsu Hadis. Jalur yang lain lagi pada sanadnya terdapat 'Abd al-Wāḥid bin Zayd. Menurut al-Bukhārī, al-Nasā'ī dan al-Fallās, 'Abd al-Wāḥid perawi yang ditinggalkan (*matrūk*). Selain 'Abd al-Wāḥid, terdapat juga beberapa perawi yang tidak dikenali (*majhūl*).

Riwayat dari 'Alī terdapat beberapa perawi yang tidak dikenali. Selain itu, terdapat pula al-Qāsim bin Ibrāhīm. Ia meriwayatkan Hadis-hadis yang tidak mempunyai asal.[1059] Hadis ini telah dihukumi *mawḍū'* oleh Ibn al-Jawzī. al-Mundhirī, al-Suyūṭī dan Ibn 'Arrāq. al-Mundhirī menegaskan, tanda/ciri-ciri kepalsuan sangat jelas, baik di jalurnya maupun di semua redaksinya.[1060]

1056 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 155; Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Bidāyah al-Hidāyah*, Dār Iḥyā' al-'Ulūm al-'Arabiyyah, Dimashq, 1933, hlm. 88-91; al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 1, hlm. 73-76.

1057 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 3, hlm. 154-161.

1058 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 3, hlm. 161; lihat biografi al-Ḥuwaybārī dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1, hlm. 106-108; al-Ḥalabī, *Kashf al-Astār*, hlm. 46-47.

1059 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 3, hlm. 161.

1060 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 3, hlm. 154-151; al-Suyūṭī, *al-La'ālī,* jil. 2, hlm. 338; Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah*, jil. 2, hlm. 289; al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 1, hlm.76.

Bab 38

Penjelasan Mengenai Mereka yang Meninggalkan Shalat

Hadis dari no 461 sampai no 475

Hadis 461

لا تتخذوا بيتي عيدا ولا تتخذوا بيوتكم قبورا، وصلوا علي حيث كنتم فإن صلاتكم تبلغني.

"Janganlah kamu jadikan rumahku sebagai hari raya dan janganlah kamu jadikan rumahmu sebagai kuburan! Bershalawatlah kepadaku di mana saja kamu berada, karena shalawatmu akan sampai padaku."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud, Aḥmad dan Ismā'īl al-Qāḍī dari Abū Hurayrah melalui 'Abd Allāh bin Nāfi' dengan redaksi,

لا تتخذوا قبري عيدا ولا تجعلوا بيوتكم قبورا، وحيثما كنتم فصلوا علي فإن صلاتكم تبلغني

Ini adalah redaksi Aḥmad.[1061] Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abū Ya'lā dari 'Alī melalui Ja'far bin Ibrāhīm dari 'Alī bin 'Umar dari 'Alī bin Ḥusayn dari bapaknya, dari kakeknya dengan redaksi,

لا تتخذوا قبوري عيدا، ولا بيوتكم قبورا، فإن تسليمكم يبلغني أينما كنتم[1062]

"Janganlah kamu jadikan kuburku hari raya dan janganlah kamu jadikan rumahmu kuburan! Sesungguhnya salam kalian sampai kepadaku dimana pun kalian berada."

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Sanad riwayat dari 'Alī terdapat kelemahan. Diantaranya seperti yang dikatakan oleh al-Haythamī. Di dalamnya terdapat Ja'far bin Ibrāhīm. Biografinya disebutkan oleh Ibn Abī Ḥātim (al-Rāzī) tanpa memberikan pendapat, baik *ḍa'īf* atau *thiqah*. Namun sanad Hadis ini seperti dikatakan oleh Ḥusayn Sālim Asad, dihukumi *ḥasan* oleh Ibn Ḥajar dalam kitab beliau yang men-*takhrīj* Hadis-hadis kitab *al-Adhkār* karangan al-Nawawī.[1063]

Hadis 462

أكثروا علي من الصلاة يوم الجمعة فإن صلاتكم معروضة علي

"Perbanyaklah shalawat padaku pada hari Jum'at. Sesungguhnya shalawat kalian ditunjukkan padaku."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi seperti ini diriwayatkan oleh Ibn 'Adiy melalui Abū Isḥāq Ḥāzim bin Ḥusayn al-Ḥamīsī. al-Sakhāwī menjelaskan ia diriwayatkan juga oleh al-Taymī dalam *al-Targhīb*. Keduanya dari Anas. al-Ṭabarānī juga meriwayatkannya dengan redaksi tambahan,

فإنه أتاني جبريل...[1064]

"Sesungguhnya Jibrīl telah mendatangiku..."

1061 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb Manāsik, Bāb Ziyārah al-Qubūr*, hn. 2042; Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 367.

1062 Abū Ya'lā, *Musnad*, jil. 1, hlm. 361-362, h.n. 469.

1063 Ḥusayn Sālim Asad, *Taḥqīq Kitāb Musnad Abī Ya'lā*, jil. 1, hlm. 362.

1064 Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 3, hlm. 74; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 231dan 235.

al-Sakhāwī juga menjelaskan bahwa Musaddad dan Sa‘īd bin Manṣūr dalam *Musnad* masing-masing dari Ḥasan al-Basrī secara *mursal* dengan redaksi,

أكثروا الصلاة علي يوم الجمعة فإنها تعرض علي[1065]

"Perbanyaklah shalawat padaku pada hari Jum'at! Sesungguhnya ia dihadapkan padaku."

Sa‘īd bin Mansūr, seperti dikatakan al-Sakhāwī, juga meriwayatkannya dari Khālid bin Ma‘dan secara *marfū‘* dengan redaksi,

أكثروا الصلاة علي في كل يوم جمعة فإن صلاة أمتي تعرض علي في كل يوم جمعة[1066]

"Perbanyaklah salawat kepadaku setiap hari Jum'at! Sesungguhnya shalawat umatku dihadapkan padaku pada setiap hari Jum'at."

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ li-ghayrih.*

Hadis dari Anas dengan redaksi di atas adalah *ḍa‘īf.* Namun ia mempunyai banyak sekali *shawāhid* dari riwayat Abū Umāmah, Awus dan lain-lain. Tiga riwayat dengan redaksi yang berbeda akan disebutkan dan dibahas dalam Hadis ke 641, 710 dan 779.

Hadis 463

من حافظ عليها كانت له نورا وبرهانا ونجاة يوم القيامة، ومن لم يحافظ عليها لم يكن له نور ولا برهان ولا نجاة، وكان يوم القيامة مع قارون وهامان وأبي بن خلف.

"Siapa memelihara shalat, maka shalat itu akan menjadi cahaya dan bukti baginya dan keselamatan pada Hari Kiamat. Siapa tidak memeliharanya, ia tidak memperoleh cahaya bukti maupun keselamatan. Sedang pada Hari Kiamat ia bersama Fir'aun, Hāmān dan Ubay bin Khalaf."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 118.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 464

من تهاون بالصلاة مع الجماعة عاقبه الله تعالى باثنتي عشرة بلية: ثلاث في الدنيا وثلاث عند الموت وثلاث في القبر وثلاث يوم القيامة. أما الثلاث الذي في الدنيا، فالأولى: يرفع الله البركة من كسبه ورزقه. والثانية: ينزع منه نور الصالحين. والثالثة: يكون مبغوضا في قلوب المؤمنين. وأما التي عند الموت، فالأولى: يقبض روحه عطشان ولو شرب ماء الأنهار. والثانية : يشتد عليه نزع روحه. والثالثة: يخاف عليه من زوال الإيمان - نعوذ بالله تعالى-. وأما التي عند القبر، فالأولى: يضيق عليه سؤال منكر ونكير. والثانية: تشتد عليه ظلمة القبر. والثالثة: يضيق قبره حتى تنضم أضلاعه. وأما التي في يوم القيامة، فالأولى: يشتد عليه حسابه. والثانية: يغضب عليه ربه. والثالثة:

1065 Ibid; Penulis tidak menemukan Hadis ini dalam kitab *Musnad Sa‘īd bin Manṣūr* yang telah dicetak.

1066 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī‘*, hlm. 231 dan 235; Penulis tidak menemukan Hadis ini dalam kitab *Musnad Sa‘id bin Manṣūr* yang telah dicetak.

يعاقبه بالنار- نعوذ بالله تعالى-.

"Siapa meremehkan shalat berjamaah, maka Allāh Ta'ālā akan menghukumnya dengan dua belas macam bencana; tiga di dunia, tiga di kala mati, tiga dalam kubur dan tiga pada Hari Kiamat. Adapun tiga bencana di dunia ialah: Pertama, Allāh menghilangkan keberkahan dari pekerjaan dan rezekinya, Kedua, Allāh mencabut darinya cahaya orang-orang saleh. Dan ketiga ia menjadi orang yang dibenci dalam hati kaum mukminin. Adapun tiga bencana di kala mati ialah: Pertama, ia dicabut nyawanya dalam keadaan kehausan sekalipun ia meminum air sungai. Kedua, diberatkan atasnya pencabutan nyawanya. Dan ketiga, dikhawatirkan ia akan kehilangan iman. Kita memohon perlindungan pada Allāh Ta'ālā. Adapun tiga hukuman dalam kubur, ialah: Pertama, dipersulit atasnya pertanyaan Munkar dan Nakīr. Kedua, diperhebat atasnya kegelapan kubur. Dan ketiga, dihimpitkan tubuhnya hingga tulang-tulang rusuknya terkumpul (menjadi satu). Adapun tiga bencana pada hari Kiamat, ialah: Pertama, diperberat atasnya hisabnya. Kedua, dimurkai oleh Tuhannya. Dan, ketiga Allāh menghukumnya dengan neraka. Kita memohon perlindungan kepada Allāh Ta'ala."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini dikutip al-Khūbawī dari kitab *Kanz al-Akhbār,* tanpa menyebutkan perawinya.[1067]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dapat dihukumi palsu. Sebab selain karena belum ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*, ciri palsunya cukup jelas yaitu bahasanya yang lemah (*rakākah lafẓih*) yang menunjukkan bahwa ini bukan sabda Rasūlullāh Saw.

1067 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 157.

Hadis 465

إن تارك الصلاة مع الجماعة ملعون في التوراة والإنجيل والزبور والفرقان. وتارك الجماعة يمشي على الأرض والأرض تلعنه وتارك الجماعة يبغضه الله وتبغضه الملائكة وكل شيء جعله الله فيه الروح. ويلعنه كل ملك بين السماء والأرض والحيتان في البحر.

"Sesungguhnya orang yang meninggalkan shalat berjamaah itu dikutuk dalam Taurāt, Injīl, Zabūr dan al-Furqān. Dan orang yang meninggalkan jamaah berjalan di muka bumi, sementara bumi itu mengutuknya. Dan orang yang meninggalkan jamaah itu dibenci Allāh, para malaikat dan apa saja yang Allāh menaruh nyawa padanya, dan dikutuk oleh setiap malaikat antara langit dan bumi serta ikan-ikan di laut."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sepertinya telah dikutip oleh al-Khūbawī dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn* tanpa menyebutkan perawinya.[1068]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*/. Ia dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar*, sehingga tidak diketahui siapa pengarangnya. Selain itu, dalam kitab-kitab fikih, tidak ditemukan seorang ulama pun yang menjelaskan adanya Hadis ini atau potongan darinya. Jadi Hadis ini adalah palsu, karena termasuk dalam kaidah Hadis yang tidak mempunyai asal.

Hadis 466

من منع من نفسه خمسة منع الله منه خمسة:

1068 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 158.

الأولى من منع الدعاء منع منه الإجابة، والثاني من منع الصدقة منع الله منه العافية، ومن منع الزكاة منع منه حفظ المال، والرابع من منع العشر منع الله البركة من كسبه، والخامس من منع خضور الجماعة منع منه الشهادة وهي لا إله إلا الله محمد رسول الله.

"Siapa mencegah diri dari lima perkara, maka Allāh mencegah darinya lima hal: Pertama, siapa tidak mau berdoa, maka Allāh tidak akan memberi ijabah. Kedua, siapa tidak mau bersedekah, maka Allāh mencegah darinya keselamatan. Ketiga, siapa tidak mau berzakat, maka Allāh tidak menjaga hartanya. Keempat, siapa tidak mengeluarkan sepersepuluh zakatnya, maka Allāh mencegahnya dari keberkahan atas pekerjaannya. Kelima, siapa tidak mau shalat berjamaah, maka Allāh mencegah darinya kesaksian, yakni la ilāha illa Allāh Muḥammadur Rasūlullāh."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*. Dalam kitab tersebut Penulis menemukan bahwa al-Samarqandi, pengarangnya, menyebutkannya hanya dengan redaksi *wa yuqālu*. Ini tidak bemakna bahwa ia Hadis atau sabda Rasūlullāh Saw., akan tetapi hanya perkataan seseorang.[1069]

Hukum Hadis: *Mawḍū*'/Palsu.

Hadis ini bukan sabda Rasūlullāh Saw., melainkan perkataan orang biasa. Jadi, ia dihukumi *mawḍū'*.

Hadis 467

أتاني جبرائيل وميكائيل عليهما السلام فقالا: يامحمد إن الله يقرؤك السلام ويقول لك: تارك الجماعة من أمتك لا يجد ريح الجنة وإن كان عمله أكثر من عمل أهل الأرض، وتارك الجماعة ملعون في الدنيا والآخرة.

"Jibrīl dan Mīkā'il pernah datang kepadaku, lalu berkata, 'Ya Muḥammad, sesungguhnya Allāh mengucapkan salam kepadamu, dan berfirman kepadamu, 'Orang yang meninggalkan jamaah dari umatmu, takkan mencium bau surga, sekalipun amalnya lebih banyak dari amal seluruh penduduk bumi. Dan orang yang meninggalkan jamaah itu dilaknat di dunia dan akhirat."

Takhrīj Hadis:

Seperti beberapa Hadis sebelum ini, Hadis ini juga sepertinya dikutip oleh al-Khūbawī dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn* tanpa menyebutkan perawinya.[1070]

Hukum Hadis: *Mawḍū*'/Palsu.

Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab Hadis yang *mu'tabar.* Ia dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar*. Hadis ini dihukumi palsu, karena termasuk kategori Hadis yang tidak mempunyai asal.

Hadis 468

إذا رأيتم الرجل يلازم المسجد فاشهدوا له بالإيمان كما قال تعالى (إنما يعمر مساجد الله من آمن بالله واليوم الآخر)[1071]. وكما قال تعالى

1069 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 158; al-Samarqandī, *Tanbīh al-Ghāfilīn*, hlm. 310, h.n. 443.

1070 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 158.

1071 al-Qur'ān, al-Tawbah 9: 18.

(ومن أظلم ممن منع مساجد الله أن يذكر فيها اسمه وسعى في خرابها ، أولئك ما كان لهم أن يدخلوها إلا خائفين)[1072] .

"Apabila kamu melihat seseorang senantiasa pergi ke masjid, maka saksikanlah bahwa ia beriman, sebagaimana firman Allāh, 'Yang memakmurkan masjid-masjid Allāh hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allāh dan Hari Akhir' dan juga sebagaimana firman-Nya, 'Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi disebutkannya nama Allāh dalam masjid-masjid-Nya dan dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak patut masuk ke dalamnya, kecuali dengan rasa takut (kepada Allāh).'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Ibn Mājah, Aḥmad, Ibn Khuzaymah, Ibn Ḥibbān, al-Dārimī, 'Abd bin Ḥumayd dan lainnya. Semuanya dari Abū Sa'īd melalui Darrāj Abū Samḥ.[1073]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Dalam biografi Darrāj Abū Samḥ ditemukan, menurut Aḥmad, Hadis-hadis riwayatnya *munkar* (*aḥādīthuh manākir*). Ibn Ma'īn berpendapat ia riwayatnya tidak mengapa diambil (*lays bih ba's*). Dalam riwayat lain *thiqah*. al-Nasā'ī menyatakan, ia meriwayatkan Hadis *munkar* (*munkir al-ḥadīth*). Dalam riwayat lain *lays bi qawiy*). al-Dāraquṭnī berkata ia *ḍa'īf.* Dalam riwayat lain *matrūk* (ditinggalkan). Abū Ḥātim hanya menilainya *ḍa'īf*. Ibn Ḥajar menyimpulkannya jujur, namun dalam riwayatnya dari Abū al-Haytham terdapat kelemahan.[1074]

Hadis ini telah dihukumi *ṣaḥīḥ* oleh al-Ḥākim, tetapi ditolak oleh al-Dhahabī, karena Darrāj banyak meriwayatkan Hadis *munkar* (*kathīr al-manākīr*). al-Suyūṭī menghukuminya *ṣaḥīḥ,* namun ditolak oleh al-Munāwī dengan menyebutkan perkataan al-Dhahabī di atas dan pendapat Maghlaṭai yang menghukumi Hadis ini *ḍa'īf*. al-Tirmidhī menghukuminya *ḥasan gharīb*.[1075]

Menurut Penulis, menghukuminya *ḍa'īf* adalah lebih tepat, sebab Darrāj masih dinilai sebagai perawi yang jujur oleh Ibn Ḥajar, tetapi beliau menambahkan bahwa riwayatnya dari Abū al-Haytham *ḍa'īf*.[1076] Karena Hadis ini riwayat Darrāj dari Abū al-Haytham, maka Hadis ini *ḍa'īf*.

Hadis 469

سلموا على اليهود والنصارى ولا تسلموا على يهود أمتي، قيل: من يا رسول الله قال: الذين يسمعون الأذان والإقامة ولا يحضرون الجماعة.

"Ucapkanlah salam pada Yahudi dan Nasrani! Dan jangan ucapkan salam pada Yahudi dari umatku!' Rasul ditanya, 'Siapakah mereka

1072 al-Qur'an, al-Baqarah 2: 114.

1073 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Īmān, Bāb Mā Jā'a fī Ḥirmah al-Ṣalāh*, h.n. 2617 dan lihat h.n. 3093; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Masājid wa al-Jamā'ah, Bāb Luzūm al-Masājid wa Intiẓār al-Ṣalāh*, h.n. 802; Aḥmad, *Musnad*, jil. 3, hlm. 67 dan 76; Ibn Khuzaymah, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Imāmah fī al-Ṣalāh, Bāb al-Shahādah bi al-Īmān li 'Ummār al-Masjid*, h.n. 1502; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Faḍl al-Ṣalawāt al-Khams,* h.n. 1718; al-Dārimī, *Sunan*, *Kitāb al-Salāh, Bāb al-Muḥāfaẓah 'alā al-Ṣalāh;* 'Abd bin Ḥumayd, *al-Muntakhab min Musnad 'Abd bin Ḥumayd*, Taḥ. al-Sayyid Ṣubḥī al-Sāmirī dan Maḥmūd Muḥammad Khalīl al-Sa'dī, 'Ālam al-Kutub, Bayrūt, 1988, hlm. 289, h.n. 923.

1074 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 24-25; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 201.

1075 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Bashshir al-Mashshā'īn fī al-Zulm ilā al-Masājid bi al-Nūr*, jil. 1, hlm. 212-213; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 1, hlm. 213; al-Suyūṭī, *al-Jāmī' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 83-84, al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 1, hlm. 358.

1076 Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 201.

ya Rasūlallāh?' Jawab beliau, 'Orang-orang yang mendengar azan dan iqāmah, tapi tidak menghadiri jamaah."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disebutkan oleh al-'Ajlūnī dan 'Alī al-Qārī dalam *al-Asrār*. Keduanya mengutip kata-kata al-Suyūṭī yang mengatakan bahwa beliau belum menemukan sanadnya.[1077]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

al-Ṣaghānī menghukumi Hadis ini palsu. Begitu pula yang tampak dari perkataan al-Suyūṭī dan 'Alī al-Qārī. Sebab, Hadis ini tidak dapat ditemukan sanadnya, atau yang dikenal dalam ilmu Hadis dengan *lā aṣla lah*.[1078]

Hadis 470

أتى النبي رجل أعمى فقيل أنه عبد الله بن أم مكتوم فقال: يا رسول الله ليس لي قائد يقودني إلى المسجد فسأله أن يرخص له فيصلى في بيته فرخص له. فلما رجع دعاه فقال: هل تسمع النداء بالصلاة قال: نعم. قال فائت الجماعة.

"Seorang laki-laki buta datang kepada Nabi Saw., lalu dikatakan bahwa ia adalah 'Abd Allāh bin Ummi Maktūm. Ia berkata, 'Ya Rasūlallāh, saya tidak mempunyai seorang penuntun yang menuntun saya ke masjid.' Ia meminta Rasul agar memberi keringanan padanya, sehingga bisa shalat di rumahnya. Maka Rasul pun memberinya keringanan. Namun, tatkala ia pulang, Rasul memanggilnya lalu bertanya, 'Apakah kamu mendengar seruan azan untuk shalat?' Ia menjawab, 'Ya.' Rasul berkata, 'Kalau begitu, datangilah jamaah!'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurayrah.[1079]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 471

لاصلاة لجار المسجد إلا في المسجد.

"Tidaklah (sempurna) shalat bagi seorang tetangga masjid, selain di masjid."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan secara *marfū'* oleh al-Dāraquṭnī, al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr*, dan al-Ḥākim. Semuanya dari Abū Hurayrah. al-Dāraquṭnī juga meriwayatkannya dari 'Alī, dan Ibn Ḥibbān dari 'Ā'ishah.[1080]

Hadis ini juga telah diriwayatkan secara *mawqūf* oleh al-Shāfi'ī dan Ibn Abī Shaybah sebagai perkataan 'Alī, juga oleh Sa'īd bin Mansūr seperti yang dikutip oleh al-Sakhāwī.[1081]

1077 al-'Ajlūnī, *Kashf al-Khafā'*, jil. 2, hlm. 455, h.n. 1484; 'Alī al-Qārī, *al-Asrār al-Marfū'ah*, hlm. 218.

1078 al-Ḥasan bin Muḥammad al-Ḥasan al-Ṣaghānī, *Mawḍū'āt al-Ṣaghānī*, Taḥ. Dr. Najm 'Abd al-Raḥmān Khalaf, Dār Ma'mūn li al-Turāth, Dimashq, 1985, hlm. 41, h.n. 47.

1079 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Masājid, Bāb Yajib Ityān al-Masājid 'alā man Sami'a al-Nidā'*, h.n. 653.

1080 al-Dāraquṭnī, *Sunan, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb al-Ḥath Lijār al-Masjid 'alā al-Ṣalāh fīh illā Min 'Udhr*; al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Lā Ṣalāh li Jār al-Masjid illā fī al-Masjid*, jil. 1, hlm. 246; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 2, hlm. 94.

1081 Aḥmad bin Ḥusayn bin 'Alī al-Bayhaqī, Ma'rifah *al-Sunan wa al-Āthār 'an al-Imām Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi'ī,* Taḥ. al-Sayyid Kurdī Ḥasan, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1991, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Faḍl Ṣalāh al-Jamā'ah,* h.n. 1428; Ibn Abī Shaybah, *al-Musannaf*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Man Qāl Idhā Sami'a al-Munādī Falyujib*, h.n. 3469; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 467-468, h.n. 1309.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Ibn Ḥajar mengatakan bahwa Hadis ini tidak mempunyai sanad yang *thābit,* meskipun ia masyhur di mulut-mulut banyak orang. al-Bayhaqī, al-'Irāqī, al-Sakhāwī, Ibn 'Arrāq, al-Shawkānī dan al-Suyūṭī menghukuminya *ḍa'īf*. al-Ṣaghānī menghukumi Hadis ini *mawḍū'*. Namun pendapat ini tidak diterima dengan alasan seperti dijelaskan di atas.[1082]

Hadis 472

الصلاة عماد الدين فمن أقامها فقد أقام الدين، ومن تركها فقد هدم الدين.

"Shalat itu tiang agama. Siapa mendirikannya, maka berarti ia telah menegakkan agama. Dan siapa meninggalkannya, maka berarti ia telah merobohkan agama."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini salah satu Hadis yang sangat masyhur di kalangan masyarakat muslim Nusantara. Namun Hadis dengan redaksi lengkap seperti ini belum dapat ditemukan, kecuali apa yang dikutip oleh al-Zabīdī, yang terdapat pada beberapa kitab Mazhab Ḥanafī. Sedangkan al-Ghazālī menyebutkannya dalam *al-Iḥyā'* dengan redaksi,

الصلاة عماد الدين فمن تركها فقد هدم الدين[1083]

Hadis seperti ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *Shu'ab* al-iman dari 'Ikrīmah dari 'Umar dengan redaksi,

جاء رجل فقال: يا رسول الله أي شيء أحب عند الله في الإسلام قال: الصلاة لوقتها، ومن ترك الصلاة فلا دين له، والصلاة عماد الدين[1084]

al-Daylamī dan al-Aṣfahānī meriwayatkan dari 'Alī. Redaksi al-Daylamī,

الصلاة عماد الدين، والجهاد سنام العمل، والزكاة يثبت ذلك

Sedangkan redaksi al-Aṣbahānī,

الصلاة عماد الإسلام، والجهاد سنام العمل[1085]

Ibn Ḥajar dan al-Suyūṭī menjelaskan bahwa Abū Nu'aym al-Faḍl bin Dukayn guru dari al-Bukhārī, juga meriwayatkan Hadis ini dalam kitab *al-Ṣalāh* dari Bilāl bin Yaḥyā secara *mursal* dengan redaksi,

الصلاة عماد الدين[1086]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Seperti yang dikutip oleh al-'Irāqī, Ibn Ṣalāḥ mengatakan bahwa Hadis ini tidak diketahui (*ghayr ma'rūf*). Ibn Ḥajar mengutip pendapat al-Nawawī yang mengatakan bahwa Hadis ini *munkar* dan palsu (*munkar wa bāṭil*). Akan tetapi al-'Irāqī dan Ibn Ḥajar menolak pendapat ini dan mengatakan bahwa Hadis ini tidak palsu, akan tetapi *ḍa'īf,* disebabkan sanadnya terputus dan beberapa perawinya *ḍa'īf*.[1087]

1082 Ibn Ḥajar, *Talkhīṣ al-Ḥabīr*, jil. 2, hlm. 31; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 467-468, h.n. 1309; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 645; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 6, hlm. 431; al-Syawkānī, *al-Fawā'id al-Majmū'ah*, hlm. 22; Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah*, jil. 2, hlm. 100; al-Saghānī, *al-Mawḍū'āt*, hlm. 41, h.n. 47.

1083 al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 3, hlm. 9; al-Ghazālī, *al-Iḥyā'*, jil. 1, hlm. 197.

1084 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 3, hlm. 39, h.n. 2807.

1085 al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 2, hlm. 404, h.n. 3795; al-Aṣfahānī, *al-Targhīb*, jil. 3, hlm. 33, h.n. 2016.

1086 Ibn Ḥajar, *Talkhīṣ al-Ḥabīr*, jil. 1, hlm. 173; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 78.

1087 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 197; Ibn Ḥajar, *al-Talkhīṣ*, jil. 1, hlm. 173.

Hadis ini mempunyai *shāhid*, yaitu yang diriwayatkan dari Mu'ādh dalam satu Hadis, yang terdapat kata-kata,

رأس هذا الأمر الإسلام، وعموده الصلاة، وذروة سنامه الجهاد.

Hadis ini diriwayatkan al-Tirmidhī, Aḥmad, al-Ḥākim, al-Bayhaqī dan lain-lainnya, dengan redaksi-redaksi yang sedikit berbeda. al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ.* al-Ḥākim menghukuminya *ṣaḥīḥ.*[1088]

Hadis ini telah dihukumi *ḍa'īf* oleh al-'Irāqī, Ibn Ḥajar, al-Sakhāwī, al-Suyūṭī, al-Shawkānī dan al-Munāwī.[1089]

Perlu Penulis jelaskan di sini bahwa perkataan,

فمن أقامها فقد أقام الدين، ومن هدمها فقد هدم الدين

adalah tafsiran dari kata-kata عماد الدين. Jadi jelas bahwa ia bukan sabda Baginda Saw. seperti yang nampak dalam riwayat-riwayat di atas.

Hadis 473

إن شر تارك الصلاة يتعدى إلى سبعين رجلا من أهله وجيرانه.

"Sesungguhnya keburukan orang yang meninggalkan shalat menular kepada tujuh puluh orang dari keluarganya dan tetangga-tetangganya,"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Anīs al-Majālis*.[1090]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Selain perawi Hadis ini belum dapat ditemukan, dan tidak ada seorangpun ahli Hadis yang menjelaskan adanya riwayat ini, terdapat sebab lain yang bisa menjadikan Hadis ini palsu. Ia kontradiktif dengan makna firman Allāh [ولا تزر وازرة وزر أخرى][1091] Maksudnya, seseorang tidak akan menanggung kesalahan orang lain.

Hadis 474

عن عقيل: سافرت مع النبي فرأيت منه ثلاثة أشياء فاستقر الإسلام في قلبي بسببها: فأولها أن النبي أراد أن يقضي حاجته وكان بحذائه أشجار فقال لي امض قل لها أن رسول الله يقول تعالين وكوني لي سترا فإني أريد أن أتوضأ فخرجت. فما استتمت الرسالة إلا والأشجار قد انقطعت من أصولها وتحولت حتى فرغ النبي صلى الله عليه وسلم فرجعت إلى مكانها. والثاني: غلبني العطش فطلبت الماء فلم أجده. فقال اصعد إلى هذا الجبل وأقرئه مني السلام وقل له إن كان فيك ماء

1088 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Īmān, Bāb Ḥirmah al-Ṣalāh*, h.n. 2616; Aḥmad, *Musnad*, jil. 5, hlm. 231 dan 237; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Jihād, Bāb Ra's al-Amr al-Islām*, jil. 2, hlm. 76 dan lih. jil. 2, hlm. 412; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 3, hlm. 38-39, h.n. 2806.

1089 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 197; Ibn Ḥajar, *al-Talkhīṣ*, jil. 1, hlm. 173; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 266-267, h.n. 632; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 87; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 4, hlm. 248; al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwī,* jil. 1, hlm. 132-135, h.n. 30; al-Syawkānī, *al-Fawā'id al-Majmū'ah*, hlm. 27; al-'Ajlūnī, *Kashf al-Khafā'* jil. 2, hlm. 31-32, h.n. 1621; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 3, hlm. 9 dan jil. 8, hlm. 393.

1090 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 158-159.

1091 al-Qur'ān, al-An'ām 6: 164.

فاسقني، قال: فصعدت الجبل وقلت له ما قال النبي، فما استتممت الكلام حتى قال الجبل بلسان فصيح: قل لرسول الله، أنا منذ يوم أنزل الله هذه الآية (يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة)[1092] أبكي من الفزع أن أكون ذلك الحجر فلم يبقى في ماء. والثالث : كنا نمشي فإذا نحن بجمل يعدو حتى بلغ رسول الله فقال: يا رسول الله الأمان الأمان، فلم يلبث حتى جاء خلفه أعرابي ومعه سيف مسلول. فقال النبي: ما تريد من هذا المسكين قال: يا رسول الله اشتريته بثمن كثير وليس هو يطيعني، فأريد أن أذبحه فأنتفع بلحمه. فقال النبي للجمل: لم تعصيه قال: يا رسول الله لست أعصيه من العمل، ولكني أعصيه من ذلك العمل القبيح عنده لأن القبيلة التي هو فيها ينامون على صلاة العشاء الأخيرة، فلو عاهدك أن يصليها، عاهدتك أن لا أعصيه، فإني أخاف أن ينزل عليهم عذاب من الله فأكون فيهم. فأخذ النبي العهد على الأعرابي أن لا يترك الصلاة، وسلم الجمل إليه ورجع إلى أهلها.

"Diriwayatkan dari 'Uqayl bin Abū Ṭālib r.a., bahwa ia berkata, 'Pernah aku bepergian bersama Nabi Saw., maka aku melihat dari beliau tiga hal yang menyebabkan mantapnya Islam dalam hatiku. Pertama, Nabi Saw. hendak memenuhi hajatnya sedang di seberang beliau ada beberapa batang pohon. Maka sabda beliau kepadaku, 'Pergilah ke pohon-pohon itu dan katakan kepada mereka, bahwa Rasūlullāh berkata, 'Kemarilah dan jadilah penutup bagiku, karena aku hendak berwudu.' Maka, aku pun berangkat. Namun, belum lagi tugas itu aku selesaikan, ternyata pohon-pohon itu telah terpotong dari pangkalnya masing-masing dan menjadi penutup di sekeliling beliau, sampai Nabi Saw. menyelesaikan hajatnya lalu kembalilah pohon-pohon itu ke tempatnya semula. Kedua, aku pernah kehausan, maka aku mencari air. Namun aku tidak menemukannya. Maka, sabda Nabi Saw., "Naiklah ke gunung ini dan sampaikan salam dariku, lalu katakan kepadanya, 'Jika ada air padamu, maka berilah aku minum.' 'Uqayl berkata, 'Maka aku pun mendaki gunung dan aku katakan kepadanya seperti yang dikatakan oleh Nabi Saw. Maka belum lagi selesai perkataanku, tiba-tiba gunung itu berkata dengan perkataan yang jelas, 'Katakan kepada Rasūlullāh, aku sejak saat Allāh menurunkan ayat ini, 'Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu,' maka aku menangis, karena takut jangan-jangan aku menjadi batu itu, sehingga tidak tersisa lagi air padaku.' Dan ketiga, kami berjalan, tiba-tiba ada seekor unta lari-lari, sehingga sampailah kepada Rasūlullāh. Berkatalah binatang itu, 'Ya Rasūlullāh tolong lindungilah aku!' Tidak lama, maka datanglah seudah itu seorang Badui membawa sebilah pedang yang terhunus. Maka bertanyalah Nabi Saw., 'Akan engkau apakan binatang yang malang ini?' Ia menjawab, 'Ya Rasūlallāh, aku telah membelinya dengan harga mahal, tetapi ia tidak menurut kepadaku. Maka aku hendak menyembelihnya.

1092 al-Qur'ān, al-Taḥrīm 66: 6.

Lalu aku manfaatkan dagingnya.' 'Kenapa kamu membangkang kepadanya?' Tanya Nabi Saw. kepada unta itu. Ia jawab, 'Ya Rasūlallāh, aku tidak membangkangnya untuk bekerja, tetapi aku membangkang kepadanya dari perbuatan buruk yang ada pada sisinya. Karena kabilah yang ia diami pada tidur tanpa melakukan shalat malam terakhir (shalat 'Ishā'). Jika ia mau berjanji kepadamu akan melakukan shalat 'Ishā', maka akupun berjanji kepadamu untuk tidak membangkang lagi kepadanya. Karena aku takut mereka ditimpa azab dari Allāh, padahal aku ada di tengah mereka.' Maka Nabi Saw. mengambil janji dari orang Badui itu untuk tidak meninggalkan shalat lalu beliau serahkan unta itu kepadanya dan ia pun kembali kepada keluarganya.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini telah dikutip oleh al-Khūbawī dari kitab *Rawnaq al-Majālis* tanpa menyebutkan perawinya. Setelah merujuk kepada kitab-kitab tentang mukjizat-mukjizat Nabi Saw. seperti *al-Khaṣā'iṣ al-Kubrā* karangan al-Suyūṭī, kitab-kitab tentang bukti-bukti kenabian seperti *Dalā'il al-Nubuwwah* karangan al-Bayhaqī dan Abū Nu'aym, juga dalam kitab-kitab sejarah dan biografi para sahabat seperti *al-Kāmil fī al-Tārīkh, al-Bidāyah wa al-Nihāyah, Siyar A'lām al-Nubalā', Usud al-Ghābah, al-Istī'ab, al-Iṣābah* dan lain-lainnya, namum cerita tentang bertambah yakinnya keislaman 'Uqayl tidak dapat ditemukan. Akan tetapi cerita mengenai pohon yang menghampiri Rasūlullāh Saw. dan menjadi tirai ketika baginda buang hajat, banyak diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dan disebutkan oleh al-Suyūṭī dalam *al-Khaṣā'iṣ.* Begitu pula mengenai mukjizat baginda yang bisa bercakap dengan binatang seperti sapi dan sebagainya.[1093]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini bisa dihukumi palsu, sebab ia tidak dapat ditemukan dalam kitab-kitab Hadis maupun kitab sejarah yang *mu'tabar*. Ia hanya diambil dari kitab *Rawnaq al-Majālis* yang merupakan sebuah kitab cerita tanpa sanad dan tanpa menyebutkan sumbernya. Isi kandungan kitab ini tidak dapat dipertanggungjawabkan ke-*ṣaḥīḥan*-nya. Sedangkan mukjizat-mukjizat Nabi Saw. yang serupa dengan apa yang diceritakan di atas, seperti yang sudah dijelaskan, disebutkan oleh al-Suyūṭī dalam *al-Khaṣā'iṣ al-Kubrā.*

Hadis 475

ما يبكيك يا شاب فقال: يا رسول الله مات أبي وليس له كفن ولا غاسل. فأمر النبي أبا بكر وعمر رضي الله عنهما فذهب إلى الميت فرأياه مثل الخنزير الأسود فرجعا إلى النبي فقالا: ما رأيناه إلا مثل الخنزير الأسود يا رسول الله .فقام رسول الله عليه الصلاة والسلام الى الجنازة فدعا فصارت الميت على صورته الاولى. وصلى عليه الصلاة والسلام وأرادوا الدفن فرأوه كالخنزير الأسود فقال: يا شاب أي عمل كان يعمل أبوك في الدنيا قال: كان تارك الصلاة ...

1093 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 159; Lih. biografi 'Uqayl dalam Ibn al-Athīr, *Usud al-Ghābah*, jil. 3, hlm. 560-563; Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jil. 8, hlm. 47; al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, jil, 1, hlm. 218-219 dan jil. 3, hlm. 99-100; Ibn Sa'ad, *al-Ṭabaqāt*, jil. 4, hlm. 42-44; al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*, jil. 7, hlm. 50-51; al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, jil. 6, hlm. 218; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 20, hlm. 235-236; Ibn 'Abd al-Barr, *al-Istī'āb*, jil. 3, hlm. 1078; Aḥmad bin 'Alī al-Shawkānī, *Durr al-Ṣaḥābah fī Manāqib al-Qarābah wa al-Ṣaḥābah*, Dār al-Fikr, Dimashq, 1984, hlm. 343; Ibn Ḥajar, *al-Iṣābah*, jil. 4, hlm. 531-532.

"Kenapa kamu menangis, wahai anak muda?" Ia menjawab, "Ya Rasūlallāh, ayahku meninggal dunia, sedang ia tidak mempunyai kain pembungkus maupun orang yang memandikannya." Maka Nabi Saw. pun menyuruh Abū Bakar dan 'Umar, raḍiya Allāh Ta'ālā 'anhumā. Kedua sahabat itu pergi pada si mayit namun mereka melihat mayit itu seperti babi hitam. Maka, keduanya pun kembali kepada Nabi Saw., lalu berkata, "Kami melihat ia tak lain seperti babi hitam, ya Rasūlallāh." Rasūlullāh Saw. berangkat menuju jenazah itu. Lalu berdoa, maka mayit itu pun kembali pada rupanya yang asli. Dan Beliau Saw. pun menyalatinya. Dan (ketika) para sahabat hendak menguburnya, mereka melihat mayit itu kembali seperti babi hitam. Maka Nabi Saw. bertanya, "Wahai anak muda, perbuatan apakah yang pernah dilakukan ayahmu di dunia?" Ia menjawab, "Ia adalah orang yang meninggalkan shalat." …

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Bahjah al-Anwār*.[1094]

Hukum Hadis: -/palsu.

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan, namun seperti yang akan dijelaskan dalam bab terakhir nanti, Hadis seperti ini lebih mendekati rekaan belaka/palsu.

Bab 39
Celaan terhadap Mereka yang Berpaling dari al-Qur'ān
Hadis dari no 476 sampai no 486

1094 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 160.

Hadis 476

أكثروا الصلاة على نبيكم كل يوم الجمعة فإني أشهدها منكم في كل جمعة. وفي رواية: فإن أحدا لا يصل علي إلا عرضت صلاته حين يفرغ منها.

"Bershalawatlah kamu sebanyak-banyaknya kepada Nabimu setiap hari Jum'at, karena sesungguhnya aku menyaksikannya dirimu pada setiap hari Jum'at. Dalam satu riwayat: Sesungguhnya tidak seorangpun yang bershalawat kepadaku, melainkan shalawatnya disampaikan padaku, ketika ia selesai mengucapkannya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini seperti yang dikatakan al-Khūbawī, diriwayatkan dari Ibn 'Umar dan beliau mengutipnya dari *al-Shifā'*. Namun redaksi yang betul dalam *al-Shīfa'* adalah السلام bukan الصلاة. al-Suyūṭī yang men-*takhrīj* Hadis-hadis kitab *al-Shifā'* tidak menyebutkan siapa perawinya. al-Sakhāwī yang menyebutkan Hadis ini mengatakan bahwa beliau belum menemukan sanadnya.[1095]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Hadis ini seperti yang dikatakan al-Sakhāwī belum ditemukan sanadnya. Namun secara umum Hadis ini mempunyai banyak *shawāhid*, baik itu *ḥasan* ataupun *ḍa'īf*. Diantaranya Hadis yang disebutkan sendiri oleh al-Sakhāwī setelah menyebutkan Hadis ini, yaitu yang diriwayatkan Sa'īd bin Manṣūr dalam *Musnad*-nya dari Khālid bin Ma'dan dari Rasūlullāh Saw.,

أكثروا الصلاة علي في كل يوم الجمعة. فإن

1095 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 161; al-Qāḍī 'Iyāḍ, *al-Shifā'*, jil. 2, hlm. 79; al-Suyūṭī, *Manāhil al-Ṣafā,* hlm. 206, h.n. 1101; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 234-235.

صلاة أمتي تعرض علي في كل يوم الجمعة[1096]

Di samping itu, al-Qāḍī ʻIyāḍ yang menyebutkan Hadis ini termasuk pakar Hadis.

Hadis 477

من قرأ القرآن فاستظهره فأحل حلاله وحرم حرامه أدخله الجنة وشفعه في عشرة من أهل بيته كلهم قد وجبت له النار.

"Siapa membaca al-Qur'ān sampai hafal, lalu menghalalkan apa yang dihalalkannya dan mengharamkan apa ayang diharamkannya, maka Allāh memasukkannya ke dalam surga dan manyuruh ia memberi shafaat kepada sepuluh orang keluarganya, yang seluruhnya semestinya masuk neraka."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Ibn Mājah, dan al-Bayhaqī dalam *al-Shuʻab* dan ʻAbd Allāh bin Aḥmad dalam *al-Zawā'id* dan lain-lain. Semuanya dari ʻAlī melalui Abū ʻUmar Ḥafṣ bin Sulaymān.[1097]

Hukum Hadis: Sangat *ḍaʻīf*.

Pada sanad Hadis ini terdapat Ḥafṣ bin Sulaymān. Menurut al-Tirmidhī, ia *ḍaʻīf* dalam Hadis. Aḥmad berpendapat ia *ṣāliḥ*. Dalam riwayat lain, Hadisnya *matrūk* (ditinggalkan). Ibn Maʻīn menyatakan ia tidak *thiqah*. al-Bukhārī berkata, mereka meninggalkan periwayatannya. Abū Ḥātim menilainya *matrūk* dan tidak *ṣadūq*. al-Dhahabī berkata *ṣadūq,* tetapi dalam periwayatan Hadisnya terdapat kesalahan (*wāhin*). Ibn Kharrāsh telah menuduhnya sebagai pendusta. Ibn Ḥajar menyimpulkan bahwa beliau ditinggalkan dalam perkara Hadis, meskipun merupakan seorang imam dalam *qirā'ah*.[1098]

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *gharīb*. Menurut Penulis, sanad Hadis ini *ḍaʻīf*. Maka Hadis inipun secara teks dapat dihukumi sangat *ḍaʻīf*.

Hadis 478

من قرأ القرآن وهو في الصلاة كان له بكل حرف مائة حسنة، ومن قرأ القرآن فى غير الصلاة على وضوء فله بكل حرف خمس وعشرون حسنة ومن قرأ القرآن على غير وضوء فله عشر حسنات.

"Siapa membaca al-Qur'ān dalam shalat, maka dari setiap hurufnya ia memperoleh seratus kebaikan. Dan siapa membaca al-Qur'ān di luar shalat selagi punya wudu', maka dari setiap hurufnya ia memperoleh dua puluh lima kebaikan. Dan siapa membaca al-Qur'an tanpa wudu', maka ia memperoleh sepuluh kebaikan."

Takhrīj Hadis:

Hadis seperti ini disebutkan oleh al-Zabīdī, diriwayatkan oleh al-Daylamī dari Anas, dengan redaksi,

من قرأ القرآن في صلاة فكأنما له بكل حرف مائة حسنة، ومن قرأها قاعدا كان له بكل حرف خمسون حسنة.

1096 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badīʻ*, hlm. 234-235.

1097 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, Bāb Mā Jā'a fī Faḍl Qāri' al-Qur'ān*, h.n. 2905; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Muqaddimah, Bāb Faḍl Man Taʻallam al-Qur'ān wa ʻAllamah*, h.n. 216; Aḥmad, *Musnad*, jil. 1, hlm. 148; al-Bayhaqī, *Shuʻab al-Īmān*, jil. 2, hlm. 329, h.n. 1946 dan 1947.

1098 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, Bāb Mā Jā'a fī Faḍl Qāri' al-Qur'ān*, h.n. 2905; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 1, hlm. 558; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 172.

al-Khūbawī sendiri mengutipnya dari kitab *Majālis al-Anwār*.[1099]

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

al-Zabīdī hanya menyebutkan Hadis ini tanpa memberikan pendapat. Penulis sendiri belum dapat menemukannya dalam kitab al-Daylamī yang sudah dicetak. Karena itu, untuk menghukumi Hadis ini digunakan kaidah yang disebutkan oleh al-Suyūṭī, yaitu jika suatu Hadis dikutip lalu ia diriwayatkan oleh al-Daylamī saja, maka menunjukkan bahwa Hadis ini *ḍaʻīf*, dengan tidak menutup kemungkinan ia lebih dari itu.

Hadis 479

إن أردتم عيش السعداء وموت الشهداء والنجاة يوم الحشر والظل يوم الحر والهدى من الضلالة فأديموا قراءة القرآن فإنه كلام الرحمن وحصن من الشيطان ورجحان في الميزان.

"Jika kamu ingin hidup bahagia, mati shahid, selamat pada hari penghimpunan, naungan pada hari yang panas, dan petunjuk dari kesesatan, maka senantiasalah membaca al-Qur'ān. Sesungguhnya al-Qur'ān itu firman Allāh Yang Maha Pengasih, dan pelindung dari setan, serta memperberat timbangan."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya, termasuk dalam kitab-kitab khusus mengenai kelebihan al-Qur'ān seperti yang dikarang oleh Ibn Ḍurays, al-Nasā'ī, Ibn Kathīr dan al-Mayādinī. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Badr al-Rashīd*.[1100]

1099 al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 3, hlm. 293.

1100 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 162.

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, karena selain ia tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang *muʻtabar*, juga disebabkan redaksi bahasanya yang lebih mirip bahasa para pemberi nasihat (الوعاظ), tidak seperti bahasa Nabi Saw.

Hadis 480

أفضل عبادات أمتي قراءة القرآن

"Ibadah umatku yang paling utama ialah membaca al-Qur'ān."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis seperti ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *Shuʻab* dari Nuʻmān bin Bashīr. al-ʻIrāqī menjelaskan bahwa ia juga diriwayatkan oleh Abū Nuʻaym dalam *Faḍā'il al-Qur'ān* dari Anas dan Nuʻman bin Bashīr, dan oleh al-Ḥākim dalam *al-Tārīkh* seperti dikatakan oleh al-Munāwī.[1101]

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

al-Munāwī mengatakan bahwa dalam sanad Hadis ini terdapat ʻAbbās bin al-Faḍl dan ʻUbbād bin Kathīr al-Thaqafī atau al-Ramlī. ʻAbbās bin al-Faḍl al-Arzaq telah dituduh pendusta oleh Ibn Maʻīn. Namun menurut al-Bukhārī, Hadisnya sangat tidak berarti (*dhahaba ḥadīthuh*). Ibn Ḥajar mengatakan ia *ḍaʻīf*. Menurut Abū Ḥātim dan Ibn Maʻīn ʻUbbād bin Kathīr al-Thaqafī *ḍaʻīf*. Aḥmad berkata bahwa ia meriwayatkan Hadis-hadis palsu. Ibn Ḥajar menilainya *matrūk* (ditinggalkan). Ibn Ḥibbān mengkritik pendapat Ibn Maʻīn bahwa ʻUbbād bin Kathīr al-Ramlī *thiqah*, tetapi Ibn Ḥibbān menegaskan bahwa Hadisnya tidak diterima. al-Bukhārī berkata banyak kritik terhadap dirinya. Abū Ḥātim, Abū Zurʻah dan Ibn Ḥajar

1101 al-Bayhaqī, *Shuʻab al-Īmān*, jil. 2, hlm. 354, h.n. 2022; al-ʻIrāqī, *al-Mughnī*, jil. 1, hlm. 356; al-Suyūṭī, *al-Jāmiʻ al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 168; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil, 2, hlm. 52.

menilainya *ḍa'īf*.[1102] al-'Irāqī, al-Suyūṭī dan al-Munāwī menghukumi Hadis ini *ḍa'īf*.[1103]

Hadis ini mempunyai *shāhid*, diantaranya yang diriwayatkan oleh Ibn Qāni' dari Usayr bin Jābir, dan al-Sajzī dalam *al-Ibānah* dari Anas dengan redaksi,

أفضل العبادة قراءة القرآن

Kedua, Hadis yang diriwayatkan oleh al-Ḥākim al-Tirmidhī dari 'Ubādah bin al-Ṣāmit dengan redaksi,

أفضل عبادة أمتي قراءة القرآن نظرا

Namun kedua Hadis tersebut dihukumi *ḍa'īf* oleh al-Suyūṭī.[1104]

Hadis 481

عن أبي هريرة قال: مات رجل في زمن النبي فقام على جنازته ليصلي عليه فتحرك الكفن ونظره النبي فوجد فيه حية تمتص دمه وتأكل لحمه. فقصد أبو بكر أن يضربها فنطقت الحية بإذن الله فقالت بلسان فصيح أشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده ورسوله. وقالت: يا أبا بكر لم تضربني وليس لي ذنب وأنا مأمورة بذلك أمرني الله أن أعذبه إلى يوم القيامة. فقال أبو بكر: ما خطاياه فقالت الحية: به ثلاث خطيئات: الأولى تارك الصلاة. والثانية: مانع الزكاة. والثالثة: لا يسمع قول العلماء.

"Dari Abū Hurairah ra., ia berkata, 'Ada seorang lelaki meninggal dunia di zaman Nab Saw. Maka beliau Saw. mendatangi jenazahnya untuk menyalati. Namun, tiba-tiba kain kafannya bergerak-gerak. Nabi Saw. pun memeriksanya. Ternyata di dalamnya ada seekor ular yang tengah menghisap darahnya dan memakan dagingnya. Maka, Abū Bakar r.a. hendak memukulnya, tapi ular itu berbicara atas izin Allāh Ta'ālā, dengan lidah yang fasih; 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allāh dan sesungguhnya Muḥammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.' Dan katanya pula, 'Wahai Abū Bakar, kenapa Anda akan memukulku, padahal aku tidak berdosa, dan aku disuruh melakukan pekerjaan ini? Allāh menyuruhku mengazab orang ini sampai hari Kiamat.' Abū Bakar bertanya, 'Apa kesalahan-kesalahannya?' Ular itu menjawab, 'Ia mempunyai tiga kesalahan; Pertama, meninggalkan shalat. Kedua, tidak mau berzakat. Ketiga, tidak sudi mendengar perkataan para ulama.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan dalam kitab manapun. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Ḥayāt al-Qulūb*.[1105]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Meskipun belum ditemukan sanad dan perawinya, namun tanda kepalsuan Hadis ini cukup jelas, yaitu dari sudut *matan*-nya. Dalam Hadis ini disebutkan bahwa kesalahan si mayit yang ketiga tidak mendengar perkataan ulama.

1102 al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil, 2, hlm. 52; lihat biografi 'Abbās bin al-Faḍl dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 385-386; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 294; dan lihat biografi 'Ubbād bin Kathīr al-Thaqafī dan 'Ubbād bin Kathīr al-Ramlī dalam al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, jil. 84-85; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 2, hlm. 166-170; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 370-375; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 290.

1103 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 356; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 168; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 2, hlm. 52.

1104 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 165 dan 168.

1105 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 162.

Cerita ini terjadi pada zaman Rasūlullāh Saw. Pada zaman tersebut belum dikenal istilah ulama. Sebab semua permasalahan agama akan terus dirujuk pada Rasūlullāh Saw. Jadi jelas sekali bahwa Hadis ini dibuat oleh seorang yang menamakan dirinya ulama, agar ia lebih dihormati lagi oleh para muridnya yang mendengar cerita ini.

Hadis 482

يقول الله تعالى: وعزتي وجلالي لا أجمع على عبدي خوفين ولا أمنين، إذا أخفته في الدنيا آمنته يوم القيامة، وإذا آمنته في الدنيا أخفته يوم القيامة.

"Allāh berfirman, 'Demi keagungan-Ku dan kemuliaan-Ku, Aku takkan mengumpulkan pada hamba-Ku dua takut dan dua aman. Apabila Aku telah membuatnya takut di dunia, maka Aku membuatnya aman di hari Kiamat. Dan apabila Aku telah mengamankannya di dunia, Aku akan membuatnya takut di Hari Kiamat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan secara *marfū'* oleh Abū Nu'aym dari Shidād bin Awus. Juga oleh al-Bayhaqī dari Abū Hurayrah. al-Mundhirī dan al-'Irāqī menjelaskan bahwa Ibn Ḥibbān dalam *al-Ṣaḥīḥ* meriwayatkannya dari Abū Hurayrah. Namun, ia belum dapat ditemukan dalam kitab yang telah dicetak.[1106] Hadis ini diriwayatkan juga secara *mursal* oleh Ibn al-Mubārak, al-Bazzār dari Ḥasan al-Baṣrī. Juga oleh al-Ḥākim al-Tirmidhī dalam *Nawādir al-Uṣūl*.[1107]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

al-Suyūṭī menghukumi Hadis riwayat Abū Nu'aym ini *ḍa'īf*. al-Munāwī tidak memberikan pendapatnya. Beliau hanya menambahkan bahwa selain diriwayatkan oleh Abū Nu'aym, ia juga diriwayatkan oleh al-Bazzār dan al-Bayhaqī dari Abū Hurayrah. al-Albānī menghukumi Hadis ini *ḥasan.*[1108]

Penulis menguatkan pendapat yang menghukumi Hadis ini *ḥasan.* Meskipun sanad Abū Nu'aym *ḍa'īf*, namun sanad ini dapat dikuatkan oleh riwayat dari Abū Hurayrah dan Ḥasan. Selain itu, masih ada riwayat lain, sebagaimana dikutip al-Zabīdī, seperti riwayat Ibn 'Asākir dari Anas.[1109]

Hadis 483

عن أبي بكر الصديق رضي الله عنه أن دحية الكلبي كان ملكا كافرا من العرب، وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يحب إسلامه لأنه كان تحت يده سبعمائة من أهل بيته، وكان يدعو له: اللهم ارزق الاسلام دحية الكلبي. فلما أراد الإسلام أوحى الله إلى النبي صلى الله عليه وسلم بعد صلاة الفجر: يا محمد، قذفت نور الإيمان في قلب دحية الكلبي فهو يدخل عليك الآن. فلما دخل دحية الكلبي المسجد رفع النبي ردائه عن ظهره وبسطه على الأرض وأشار إلى ردائه. فلما رأى دحية إكرام النبي

1106 Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 6, hlm. 98; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 1, hlm. 483, h.n. 777; al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 4, hlm. 261; al-'Irāqī, *al-Mughnī*, jil. 4, hlm. 201.

1107 Ibn al-Mubārak, *al-Zuhd*, hlm. 50-51, h.n. 157; al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 4 , hlm.74, h.n. 3232; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 308; al-Ḥākim al-Tirmidhī, *Nawādir al-Uṣūl*, jil. 2, hlm. 129.

1108 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 204; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 4, hlm. 495; al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 4, hlm. 120, h.n. 4208.

1109 al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 9, hlm. 211.

بكى ورفع ردائه وقبله ووضعه على رأسه وعينيه وقال: يا نبي الله، ما شرائط الإسلام أعرضها علي فقال: أن تقول لا إله إلا الله محمد رسول الله. ثم بكى، فقال: ما هذا البكاء يا دحية ألمجيئك إلى الإسلام أم لأمر آخر قال: يا رسول الله ارتكبت ذنوبا كبائر، فقل لربك ما كفارتها، إن أمرني أن أقتل نفسي أقتلها، وإن أمرني أن أخرج عن مالي صدقة أخرج عنه. فقال: وما تلك الذنوب قال: كنت رجلا من ملوك العرب استنكفت أن أكون لي بنات لهن أزواج لئلا يقال فلان بن فلان صخر دحية الكلبي، فقتلت سبعين من بناتي بيدي. فتحير النبي في ذلك، فنزل جبرائيل فقال: يا رسول الله صلى الله عليه وسلم قل لدحية الكلبي وعزتي وجلالي إنك لما قلت لا إله إلا الله محمد رسول الله غفرت لك كفرك ستين سنة وسب إياي ستين سنة، فكيف لا أغفر قتل بناتك وهن لك قال: فبكى النبي وأصحابه فقال: إلهي قد غفرت لدحية قتل بناته بشهادة مرة واحدة، فكيف لا تغفر للمؤمنين صغائرهم بشهادات كثيرة.

"Dikisahkan, dari Abū Bakar as-Ṣiddīq r.a. bahwa Diḥyah al-Kalbī dulunya seorang Raja Arab yang kafir. Dan Rasūlullāh Saw. menginginkan keislamannya, karena di bawah kekuasaannya ada tujuh ratus orang dari keluarganya. Pernah Beliau Saw. mendoakan ia seraya mengucapkan, 'Ya Allāh, karuniakanlah Islam kepada Diḥyah al-Kalbī.' Tatkala ia hendak masuk Islam, Allāh Ta'ālā mewahyukan kepada Nabi Saw. sesudah shalat Fajar, 'Wahai Muḥammad, Aku telah melemparkan cahaya iman ke dalam hati Diḥyah al-Kalbī. Ia sekarang akan menemuimu.' Ketika Diḥyah al-Kalbī masuk masjid, maka Nabi Saw. membuka surbannya dari punggungnya lalu menggelarnya di atas lantai, dan beliau mempersilahkan ke arah surbannnya. Tatkala Diḥyah menyaksikan penghormatan Nabi Saw., ia menangis lalu mengangkat surbannya itu dan menciumnya, lalu diletakkan di atas kepalanya dan kedua matanya seraya berkata, 'Ya Nabi Allāh, apakah syarat-syarat masuk Islam? Kemukakanlah padaku!' Sabda Nabi Saw., 'Hendaklah Anda mengucapkan, 'Tiada Tuhan selain Allāh dan Muḥammad adalah Rasūlullāh.' Diḥyah pun menangis. Maka bertanyalah Nabi Saw. kepadanya, 'Kenapa menangis seperti ini, wahai Diḥyah? Apakah karena masuknya Anda ke dalam Islam ataukah karena sesuatu yang lain?' Ia menjawab, 'Wahai Rasūlullāh, sesungguhnya aku telah melakukan dosa-dosa besar. Maka tanyakanlah kepada Tuhanmu, apa penghapusnya? Jika Dia menyuruh aku membunuh diriku, maka aku akan bunuh diri. Dan jika Dia menyuruh aku mengeluarkan sedekah dari hartaku, maka aku akan mengeluarkannya.' 'Apa dosa-dosa itu, wahai Diḥyah?' tanya Nabi Saw. Dia jawab, 'Aku adalah seorang Raja Arab. Aku malu jika mempunyai anak-anak perempuan yang bersuami, supaya tidak ada orang mengatakan, Fulān bin Fulān menantu Diḥyah al-Kalbī. Maka tujuh puluh dari anak-anak perempuanku telah aku bunuh dengan tanganku sendiri.' Mendengar itu, Nabi Saw. kebingungan. Maka, turunlah malaikat Jibrīl a.s. lalu berkata, 'Wahai Rasūlullāh, katakanlah pada Diḥyah al-Kalbī, 'Demi keperkasaan-Ku dan keagungan-Ku, sesungguhnya setelah kamu mengucapkan, 'Lā ilāha illa Allāh, Muḥammad Rasūlullāh,' maka Aku meng-

ampuni kekafiranmu selama enam puluh tahun dan celaanmu terhadap-Ku selama enam puluh tahun. Maka, kenapakah Aku tidak mengampuni pembunuhan atas putri-putrimu sedang mereka adalah kepunyaanmu?' Periwayat Hadis ini berkata, maka menangislah Nabi Saw. dan sahabat-sahabatnya. Lalu Nabi Saw. berkata, 'Tuhanku, Engkau telah mengampuni Diḥyah atas pembunuhan terhadap putri-putrinya dengan satu kali mengucapkan syahadat. Maka, kenapakah Engkau tidak mengampuni orang-orang mukmin atas dosa-dosa kecil mereka dengan syahadatnya yang berkali-kali?'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan dalam kitab-kitab Hadis dan dalam kitab-kitab khusus biografi para sahabat seperti *al-Istī'āb*, *Usud al-Ghābah* dan *al-Iṣābah*. Begitu juga dalam kitab-kitab sejarah yang *mu'tamad* seperti *Ṭabaqāt Ibn Sa'ad*, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* dan *al-Kāmil fī al-Tārīkh*. Ia hanya ditemukan dalam kitab *Zahrah al-Riyāḍ* seperti yang dikutip oleh al-Khūbawī. Namun pengarang kitab ini, yaitu Sulaymān bin Dāwud al-Nasafī hanya menyebutkan bahwa ia diriwayatkan dari Abū Bakar, tanpa menyebutkan sanad maupun perawi Hadis ini.[1110]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, karena sebab-sebab berikut: *Pertama*, tidak disebutkan dalam kitab manapun yang *mu'tamad*. Maka, Hadis ini bisa dihukumi palsu. *Kedua*, Ibn 'Abd al-Barr mengatakan bahwa Diḥyah hanya meriwayatkan dua Hadis dari Rasūlullāh Saw. Ibn Ḥajar menambahkan bahwa beliau telah mengumpulkan enam riwayat (Hadis) dari beliau. Kemudian Ibn Ḥajar menyebutkan semua riwayat tersebut tanpa menyebutkan Hadis ini.[1111] *Ketiga*, tidak ditemukan perkataan ulama dalam kitab-kitab yang telah dirujuk, yang menunjukkan bahwa Diḥyah adalah seorang dari Raja-raja Arab. Kesimpulannya, Hadis ini palsu dengan sebab yang telah disebutkan.

Hadis 484

من قال لا إله إلا الله محمد رسول الله، خرج من فمه ملك مثل الطير الأخضر، له جناحان أحدهما بالمشرق والآخر بالمغرب، أبيضان مكللان بالدر والياقوت فيرتفع حتى إذا انتهى إلى العرش، وله دوي كدوي النخل، تقول له حملة العرش: اسكن بعزة الله تعالى، فيقول: لا أسكن حتى يغفر الله لقائلها. فيقول الله تعالى: قد غفرت لقائلها. ثم يجعل الله تعالى تلك الطائر سبعين لسانا، كل لسان يستغفر لصاحبها إلى يوم القيامة، ويجيء ذلك الطائر يوم القيامة فيأخذ بيد صاحبها ويكون له قادا ودليلا إلى الجنة.

"Siapa mengucapkan, 'Lā ilāha illa Allāh Muḥammad Rasūlullāh,' maka keluarlah dari mulutnya malaikat seperti burung berwarna hijau. Ia mempunyai sepasang sayap, yang satu di Timur dan yang lain di Barat. Putih warnanya.

1110 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 162-163; Sulaymān al-Nasafī, *Zahrah al-Riyāḍ,* hlm. 18B-19A; dan lihat biografi Diḥyah al-Kalbī dalam Ibn 'Abd al-Barr, *al-Istī'āb*, jil. 2, hlm. 461-462; Ibn al-Athīr, *Usud al-Ghābah*, jil. 2, hlm. 6; Ibn Ḥajar, *al-Iṣābah*, jil. 1, hlm. 473; Ibn Sa'ad, *al-Ṭabaqāt*, jil. 4, hlm. 249-251; Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jil. 8, hlm. 47; al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'* jld. 2, hlm. 550-556; Ibn 'Asākir, *Tārīkh Dimashq*, jil. 17, hlm. 201-216; al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*, jld. 3, hlm. 254; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 8, hlm. 475; Ibn Hishām, *al-Sīrah*, jil. 2, hlm. 234; Ibn Ḥajar, *al-Iṣābah*, jil. 2, hlm. 384-386.

1111 Ibn Ḥajar, *al-Iṣābah*, jil. 2, hlm. 384-386.

Bertatahkan intan dan yaqut. Maka naiklah malaikat itu, sehingga apabila telah sampai ke 'Arash, sedang ia berdengung seperti dengungan lebah, maka berkatalah kepadanya para pemikul 'Arash, 'Diamlah! Demi keperkasaan Allāh Ta'ālā.' Namun ia menjawab, 'Aku takkan diam sebelum Allāh mengampuni orang yang mengucapkan kalimat tadi,' Maka Allāh Ta'ālā berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah mengampuni orang yang mengucapkan kalimat itu.' Selanjutnya Allāh Ta'ālā menjadikan untuk malaikat yang terbang itu tujuh puluh lidah. Masing-masing lidah memohonkan ampunan bagi pengucap kalimat shahādat tadi sampai hari Kiamat. Maka malaikat yang terbang itu akan datang lalu membimbing pembaca kalimat shahādat itu, dan menjadi penuntun dan penunjuk jalan baginya menuju surga.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis seperti ini disebutkan oleh 'Alī al-Qārī dalam *al-Asrār*.[1112]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu oleh 'Alī al-Qārī dan beliau menjadikan Hadis ini sebagai contoh Hadis palsu yang sengaja dipalsukan dengan salah satu sebab; *pertama*, karena kebodohan yang berlebihan. *Kedua*, seorang zindiq yang sengaja menambahkan kata-kata seperti ini dan menyandarkannya kepada Rasūlullāh Saw. dengan maksud untuk mengurangi kewibawaan baginda.[1113]

Hadis 485

سمعت سيد الملائكة جبرائيل يقول: مانزلت بكلمة أجل من كلمة لاإله إلا الله محمد رسول الله على الأرض وبها قامت السموات والأرض والجبال والشجر والبر والبحر، ألا وهي كلمة الإسلام، ألا وهي كلمة القرب، ألا وهي كلمة التقوى، ألا وهي كلمة النجاة، ألا وهي كلمة العليا، ولو وضعت في كفة الميزان ووضع السبع سموات والسبع أرضين في كفة أخرى لرجحت عليهن.

"Pernah aku mendengar junjungan seluruh malaikat, Jibrīl a.s., berkata, 'Aku tak pernah turun membawa kalimat yang lebih mulia daripada kalimat Lā ilāha illa Allāh Muḥammad Rasūlullāh ke atas bumi. Dengan kalimat itulah tegaknya langit bumi, gunung-gunung, pohon, daratan dan lautan. Ketahuilah, ia kalimat al-Ikhlāṣ. Ketahuilah, ia kalimat al-Islām. Ketahuilah, ia kalimat kedekatan. Ketahuilah, ia kalimat takwa. Ketahuilah, ia kalimat keselamatan. Dan ketahuilah, ia kalimat yang luhur. Dan sekiranya ia diletakkan pada piring timbangan, sedang tujuh langit dan tujuh bumi diletakkan pada piring yang lain, niscaya kalimat itulah yang lebih berat daripada mereka.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[1114]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dapat dihukumi palsu, karena beberapa sebab. *Pertama*, ia belum ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*, meskipun Hadis-hadis mengenainya sangat banyak disebutkan oleh ulama Hadis dalam kitab-kitab

1112 'Alī al-Qārī, *al-Asrār al-Marfū'ah*, hlm. 424-425.

1113 Ibid.

1114 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 163.

mereka. *Kedua*, ia dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar*, seperti yang telah dijelaskan beberapa kali mengenai kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.

Hadis 486

دخلت الجنة فرأيت مكتوبا على باب الجنة ثلاثة أسطر: الأولى لاإله إلا الله محمد رسول الله. والثاني وجدنا ما قدمنا وربحنا ما أكلنا وخسرنا ما خلفنا. والثالث: أمة مذنبة ورب غفور.

"Aku masuk surga, maka aku melihat pada pintu surga itu tertulis tiga tulisan; Pertama, Lā ilāha illa Allāh, Muḥammad Rasūlullāh. Kedua, kami mendapatkan apa yang telah kami lakukan. Kami beruntung dari apa yang telah kami makan. Dan kami tidak memperoleh apa yang telah kami tinggalkan. Dan ketiga, umat yang berdosa dan Tuhan Yang Maha Pengampun.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Daylamī dan al-Rāfi'ī. Keduanya melalui Mas'ūd al-Qazwīnī dari 'Abd Allāh bin Ziyād al-Baghdadī dari 'Alī bin 'Āṣim dari Ḥumayd dari Anas dengan redaksi sedikit berbeda. al-Hindī menjelaskan bahwa ia diriwayatkan juga oleh Ibn Najjār dari Anas.[1115]

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf*.

Dalam sanad di atas terdapat beberapa kelemahan. *Pertama,* 'Alī bin 'Āsim, ia menurut Ibn Ma'īn tidak cacat (*lays bi shay'*). Menurut pendapat al-Nasā'ī *matrūk* (ditinggalkan). al-Bukhārī berkata, menurut ahli Hadis tidak kuat sehingga mereka mengkritiknya. Beberapa ulama telah men-*ḍa'īf*-kannya, bahkan Yazīd bin Hārūn menuduhnya pendusta. Akan tetapi Aḥmad meriwayatkan Hadisnya dan berpendapat bahwa ia tidak termasuk yang dituduh mereka-reka Hadis. Ibn Ḥajar menyimpulkan bahwa ia *ṣadūq,* salah dalam periwayatan, dan dituduh Shī'ah.[1116] Selain itu, Mas'ūd al-Qazwīnī dan 'Abd Allāh bin Ziyād tidak ditemukan biografinya, termasuk dalam kitab *Tārīkh al-Qazwīn* karangan al-Rāfi'ī dan *Tārīkh Baghdād*.

Sedangkan riyawat Ibn Najjār, Penulis yakin beliau meriwayatkannya melalui jalan yang sama. Jadi sanad Hadis ini sangat *ḍa'īf*. Selain 'Alī yang bisa dinilai *ḍa'īf*, Mas'ūd dan 'Abd Allāh bin Ziyād belum ditemukan biografinya, meskipun untuk mengatakan 'Abd Allāh bin Ziyād sebagai *majhūl* juga tidak bisa. Sebab, al-Daylamī dan al-Rāfi'ī meriwayatkannya melalui beliau dengan jalan berbeda (Muḥammad bin Yaḥyā dan al-Faḍl bin al-Faḍl al-Kindī).[1117]

Yang menguatkan pendapat Penulis bahwa Hadis ini sangat *ḍa'īf* adalah ia tidak disebutkan dalam beberapa kitab *mu'tabar,* yang khusus membahas kehidupan di akhirat, termasuk sifat-sifat surga. Ini menunjukkan dua kemungkinan; *Pertama*, mereka tidak mengenal Hadis ini atau karena Hadis ini sangat *ḍa'īf. Kedua,* Hadis ini palsu, sehingga mereka tidak menyebutkannya dalam kitab-kitab mereka. Menurut Penulis, kemungkinan kedua lebih kuat.

Bab 40
Pedihnya Kematian
Hadis dari no 487 sampai no 497

1115 al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 3, hlm. 429, h.n. 516; al-Rāfi'ī, *al-Tārīkh*, jil. 3, hlm. 91; al-Hindī, *Kanz al-'Ummāl*, jil. 4, hlm. 251, h.n. 10395.

1116 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 135-138; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 403.

1117 al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār* (yang di-*taḥqīq* oleh Fawwāz dan Muḥammad al-Mu'taṣim), jil. 3, hlm. 477; al-Rāfi'ī, *al-Tārīkh*, jil. 3, hlm. 91.

Hadis 487

الصلاة على النبي أمحق للذنوب من الماء البارد للنار. والسلام عليه أفضل من عتق رقبة.

"Bershalawat kepada Nabi itu lebih mampu menghapuskan dosa-dosa daripada air yang sejuk terhadap api. Dan mengucapkan salam kepadanya lebih utama daripada memerdekakan hamba sahaya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi seperti ini disebutkan oleh al-Qāḍī 'Iyāḍ dalam *al-Shifā'*. Seperti yang dikatakan oleh al-Sakhāwī, Hadis ini telah diriwayatkan oleh al-Namīrī dan Ibn Bashkuwāl dari Abū Bakar secara *mawqūf* sebagai perkataan beliau dengan tambahan redaksi,

وحب رسول الله صلى الله عليه وسلم أفضل من مهج الأنفس، أو قال: من ضرب السيف في سبيل الله .

Juga diriwayatkan oleh al-Taymī dalam *al-Targhīb* dan Ibn 'Asākir dengan redaksi,

وحب رسول الله أفضل من عتق الرقاب. الصلاة على النبي أفضل من مهج الأنفس. أو قال: من ضرب السيف

al-Suyūṭī menjelaskan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh al-Aṣbahānī dalam *al-Targhīb* dengan redaksi,

الصلاة عليه أفضل من عتق الرقاب، وحبه أفضل من مهج الأنفس أو قال من ضرب السيف في سبيل الله[1118]

Hukum Hadis: *Mawqūf*, *ḍa'īf*.

Hadis ini *mawqūf*. Jadi ia *ḍa'īf*. Selain itu, al-Sakhāwī juga mengatakan bahwa sanad Hadis ini *ḍa'īf*.[1119]

Hadis 488

لو أن ألم شعرة من ألم الميت وضع على السموات والأرض لمات أهلها بإذن الله تعالى.

"Sekiranya pedihnya selembar bulu dari kepedihan orang mati itu diletakkan pada langit dan bumi, niscaya matilah semua penghuninya atas izin Allāh Ta'ālā."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini disebutkan oleh al-Ghazālī dalam kitab *al-Iḥyā'* dan *al-Mawt* dari Makhūl secara *mursal* dengan redaksi,

لو أن شعرة من شعر الميت وضعت على أهل السموات والأرض لماتوا بإذن الله .

Juga disebutkan oleh Ibn al-Jawzī dalam kitab *Bustān al-Wā'iẓīn* tanpa menyebutkan perawinya dengan redaksi,

لو أن ألم شعرة من شعر الميت وضع على أهل السموات والأرض لماتوا أجمعين .

Ia seperti dikatakan oleh al-'Irāqī, diriwayatkan oleh Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Mawt* dari Abū Maysarah secara *mursal*.[1120]

Hukum Hadis: *Mursal*, *ḍa'īf*.

al-'Irāqī mengatakan bahwa sanad Hadis ini

1118 al-Qādī 'Iyāḍ, *al-Shifā'*, jil. 2, hlm. 76-77; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 117; al-Suyūṭī, *Manāhil al-Ṣafā,* hlm. 203, h.n. 1088.

1119 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 117.

1120 al-Ghazālī, *al-Iḥyā'*, jil. 4, hlm. 575; al-Ghazālī, *al-Mawt*, hlm. 70; Ibn al-Jawzī, *Bustān al-Wā'iẓīn*, hlm. 208; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 4, hlm. 575.

ḥasan, namun ia *mursal*.[1121] *Mursal* adalah satu jenis Hadis *ḍa'īf*.

Hadis 489

لا يخرج روح المؤمن حتى يرى مكانه في الجنة، ولا يخرج روح الكافر حتى يرى مكانه في النار. فقالوا: يا رسول الله كيف يرى المؤمن مكانه في الجنة والكافر مكانه في النار قال: إن الله خلق جبرائيل على أحسن صورة وله ستمائة جناح وبين تلك الأجنحة جناحان أخضران مثل جناح الطاوس، إذا نشر الجناح يملأ ما بين السماء والأرض، وعلى جناحه الأيمن مكتوب صورة الجنة وما فيها من الحور العين والقصور والدرجات والخدام والغلمان والولدان، وعلى جناحه الأيسر مكتوب صورة جهنم وما فيها من الحيات والعقارب والدركات والزبانية. فإذا جاء أجل عبد يدخل فوج من الملائكة عروقه ويعصرون روحه من قدميه إلى ركبتيه، ويخرج ذلك الفوج الأول، ويدخل الفوج الثاني ويعصرون روحه من ركبتيه إلى سرته ويخرج ذلك الفوج الثاني، ويدخل الفوج الثالث ويعصرون روحه من البطن إلى الصدر ويخرج ذلك الفوج الثالث، ويدخل الفوج الرابع فيعصرون روحه من الصدر إلى الحلقوم كما قال الله تعالى (فلو لا إذا بلغت الحلقوم وأنتم حينئذ تنظرون)[1122]. وعند ذلك الوقت إذا كان مؤمنا ينشر جبرائيل عليه السلام جناحه الأيمن فيرى مكانه فيها ويعشقه وينظره ولم ينظر إلى غيره من أبيه وأمه وأولاده من عشق ذلك المكان. وإذا كان منافقا ينشر جناحه الأيسر فيرى مكانه فيها وينظره ولم ينظر إلى غيره من أبيه وأمه وأولاده من فزع ذلك المكان. طوبى لمن كان قبره روضة من رياض الجنان، وويل لمن كان قبره حفرة من حفر النيران.

"Takkan keluar nyawa seorang mukmin sebelum ia melihat tempatnya di surga dan takkan keluar nyawa seorang kafir sebelum ia melihat tempatnya di neraka." Para sahabat bertanya, 'Ya Rasūlallāh, bagaimana seorang mukmin melihat tempatnya di surga dan seorang kafir melihat tempatnya di neraka?' Rasul Saw. menjawab, 'Sesungguhnya Allāh menciptakan Jibrīl dengan rupa yang paling elok. Ia mempunyai enam ratus sayap. Di antara sayap-sayap itu ada sepasang sayap berwarna hijau seperti sayap burung Merak. Apabila ia menebarkan sayapnya, maka memenuhi ruang antara langit dan bumi. Pada sayapnya yang kanan tertera gambar surga dengan segala isinya, seperti bidadari bermata jelita, mahligai-mahligai, tingkat-tingkat, pelayan-pelayan, anak-anak, dan pemuda-pemuda. Sedang pada sayapnya yang kiri tertera gambar neraka Jahannam dengan segala isinya, seperti ular-ular, kala jengking, jurang-jurang dan para malaikat juru siksa. 'Apabila ajal seorang hamba Allāh telah tiba, maka masuklah

1121 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 4, hlm. 575.

1122 al-Qur'ān, al-Wāqi'ah 48: 83.

serombongan malaikat ke dalam otot-ototnya lalu memeras nyawanya dari dua telapak kakinya sampai dua lututnya. Lalu keluarlah rombongan malaikat itu, dan masuklah rombongan kedua memeras nyawanya dari dua lututnya sampai ke pusarnya. Rombongan kedua lalu keluar, dan masuklah rombongan ketiga memeras nyawanya dari perut sampai dada. Lalu keluarlah rombongan ketiga itu dan masuklah rombongan keempat memeras nyawanya dari dada hingga tenggorokan, sebagaimana difirmankan Allāh Ta'ālā, [Maka jika (engkau bisa, mengapa) tidak (engkau kembalikan) ketika ruh telah sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat)]. 'Di kala itu, apabila orang itu beriman, maka Jibrīl a.s. menebarkan sayap kanannya, sehingga orang itu bisa melihat tempatnya di surga, lalu merindukannya dan ia tidak memandang pada yang lainnya, baik ayahnya, ibunya maupun anak-anaknya, lantaran sebegitu indahnya tempat itu. Dan bila orang itu munafik, maka Jibrīl menebarkan sayap kirinya, sehingga orang itu dapat melihat tempatnya di neraka, lalu memandangnya tanpa memandang pada yang lainnya, baik ayahnya, ibunya maupun anak-anaknya, saking terkejutnya melihat tempat itu. Beruntunglah orang yang kuburnya merupakan salah satu taman di antara taman-taman surga, dan celakalah orang yang kuburnya merupakan salah satu jurang di antara jurang-jurang neraka."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi yang panjang seperti ini dikutip oleh al-Khūbawī dari kitab *Kanz al-Akhbār*.[1123]

Hukum Hadis: *Gharīb* dengan redaksi ini, *ḍa'īf*.

Ada beberapa *shawāhid* yang dapat menjelaskan bahwa Hadis ini mempunyai asal, diantaranya seperti yang dikutip oleh al-'Irāqī, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari 'Ubbādah dan Muslim dari 'Ā'ishah. Redaksi Muslim,

من أحب لقاء الله أحب الله لقائه، ومن كره لقاء الله كره الله لقائه. قالت: يا نبي الله أكراهية الموت فكلنا نكره الموت. قال: ليس كذلك، ولكن المؤمن إذا بشر برحمة الله ورضوانه وجنته أحب لقاء الله فأحب لقائه، وإن الكافر إذا بشر بعذاب الله وسخطه، كره لقاء الله وكره الله لقائه [1124]

al-Zabīdī menjelaskan *shāhid* lain dari Ibn 'Abbās yang diriwayatkan oleh Ibn Mardiwayh dan Ibn Mandah dengan sanad yang *ḍa'īf* dengan redaksi,

ما من نفس تفارق الدنيا حتى ترى مقعده من الجنة أو النار [1125]

Sulit untuk menghukumi Hadis ini, karena sumbernya yang tidak *mu'tamad*. Begitu juga jika melihat redaksinya yang *gharīb*. Namun Hadis ini mempunyai *shawāhid* seperti yang telah disebutkan di atas, yang menunjukkan bahwa Hadis ini mempunyai asal. Mungkin yang lebih baik adalah menghukuminya *gharīb* dengan redaksi ini. Dan *gharīb* adalah jenis Hadis *ḍa'īf*.

Hadis 490

القبر أول منزل من منازل الآخرة وآخر منزل

1123 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 165.

1124 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Riqāq, Bāb Man Aḥabb Liqā' Allāh Aḥabb Allāh Liqā'ah*, h.n. 6507; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Dhikr wa al-Du'ā', Man Aḥabb Liqā' Allāh Aḥabb Allāh Liqā'ah*, h.n. 2684; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 4, hlm. 577.

1125 al-Zābidī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 10, hlm. 266.

من منازل الدنيا، فمن نجا منه فما بعده أيسر، وإن لم ينجح منه فما بعده أشد.

"Kubur adalah persinggahan pertama diantara persinggahan-persinggahan akhirat, dan persinggahan terakhir diantara persinggahan-persinggahan dunia. Siapa selamat darinya, maka berikutnya akan lebih mudah. Dan jika ia tidak selamat darinya, maka berikutya lebih berat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Ibn Mājah, Aḥmad, al-Ḥākim dan al-Bayhaqī. Semuanya dari 'Uthmān bin 'Affān melalui Ibn Ma'īn dari Hishām bin Yūsuf.[1126]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

al-Tirmidhī mengatakan bahwa Hadis ini *ḥasan gharīb*; 'Tidak kami ketahui kecuali dari Hadis Ḥishām bin Yūsuf'. al-Ḥākim menghukuminya *ṣaḥīḥ* dan al-Dhahabī menyetujuinya. Aḥmad Shākir juga menghukumi sanad Hadis riwayat Aḥmad ini *ṣaḥīḥ.*[1127] Dalam semua jalur, Hadis ini diriwayatkan melalui Hishām bin Yūsuf al-Ṣan'ānī. Menurut Ibn Ḥajar beliau *thiqah* dan termasuk *rijāl* al-Bukhārī.[1128] Karena menyendirinya beliau dalam meriwayatkan Hadis ini tidak bermasalah, maka sanad Hadis ini tetap *ṣaḥīḥ.* Hadis inipun *ṣaḥīḥ.*

1126 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb* (tanpa judul, no 5), h.n. 2308; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Dhikr al-Qabr wa al-Balā'*, h.n. 4267; Aḥmad, *Musnad*, jil. 1, hlm. 63; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Riqāq*, *Bāb Ziyārah al-Qabr Tudhakkir Bihā al-Ākhirah*, jil. 4, hlm. 330-331; al-Bayhāqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 1, hlm. 359, h.n. 397.

1127 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, bāb* (tanpa judul, no 5), h.n. 2308; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Riqāq, Bāb Ziyārah al-Qabr Tudhakkir Bihā al-Ākhirah*, jil. 4, hlm. 330-331; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 4, hlm. 331; Aḥmad Shākir, *taḥqīq Musnad Aḥmad*, jil. 1, hlm. 360, h.n. 454.

1128 Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 573.

Hadis 491

استنزهوا من البول فإن عامة عذاب القبر منه.

"Bersihkanlah dirimu dari kencing, karena umumnya azab kubur akibat darinya."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi ini diriwayatkan oleh al-Dāraquṭnī dari Abū Hurayrah melalui Ibn 'Awn dari Ibn Sīrīn dari Abū Hurayrah.[1129]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ li-ghayrih.*

Hadis riwayat al-Dāraquṭnī dengan redaksi di atas, yang benar adalah *mursal* seperti yang dikatakan oleh beliau sendiri. Begitu juga dikatakan Abū Zur'ah. *Mursal* adalah *ḍa'īf*. Akan tetapi Hadis ini mempunyai banyak sekali *shawāhid* yang lebih kuat, bahkan *ṣaḥīḥ.* Di antaranya yang diriwayatkan oleh al-Dāraquṭnī sendiri, al-Ḥākim dan al-Bayhaqī dari Abū Hurayrah melalui Abū 'Awānah dari al-A'mash dari Abū Ṣāliḥ dari Abū Hurayrah dengan redaksi,

أكثر عذاب القبر من البول[1130]

Shāhid yang lain adalah Hadis yang diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī, al-Dāraquṭnī, al-Ḥākim dan 'Abd bin Ḥumayd. Semuanya dari Ibn 'Abbās melalui Abū Yaḥyā al-Qattat. al-Qattāt dinilai oleh Ibn Ḥajar sebagai perawi yang riwayatnya lemah (*layyin al-ḥadīth*).[1131] Adapun redaksinya adalah,

1129 al-Dāraquṭnī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṭahārah, Bāb Najāsah al-Bawl*.

1130 al-Dāraquṭnī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṭahārah, Bāb Najāsah al-Bawl*; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Ṭahārah*, *Bāb 'Ammah 'Adhāb al-Qabr min al-Bawl*, jil. 1, hlm. 183-184; al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Najāsah al-Bawl*.

1131 al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, jil. 11, hlm. 69-70, h.n. 11120; al-Dāraquṭnī, *Sunan, Kitāb al-Ṭahārah, Bāb Najāsah al-Bawl*; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Ṭahārah, Bāb 'Ammah 'Adhāb al-Qabr min al-Bawl*, jil. 1, hlm. 184; 'Abd bin Ḥumayd, *Musnad*, hlm. 215, h.n. 642; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 684.

عامة عذاب القبر من البول، فتنزهوا من البول

al-Ṭabarānī juga meriwayatkannya dari Muʻādh bin Jabal melalui Rushayd bin Saʻad. Rushayd dinilai *ḍaʻīf* oleh al-Haythamī.[1132] Adapun redaksinya adalah,

إن عامة عذاب القبر من البول

Sedangkan *shāhid* yang lebih kuat lagi adalah yang diriwayatkan al-Bukhārī, dan lain-lainnya dari Ibn ʻAbbās dengan redaksi,

إنهما يعذبان، وما يعذبان في كبير، بلى، كان أحدهما لا يستتر من بوله، وأما الآخر فكان يمشي بالنميمة.[1133]

Jadi Hadis ini dengan beberapa *shawāhid*-nya yang kuat dapat menjadi *ṣaḥīḥ li-ghayrih*.[1134]

Hadis 492

إن أمتي يوم القيامة غر محجلون من آثار الوضوء.

"Sesungguhnya umatku pada Hari Kiamat putih cemerlang lantaran bekas-bekas wudu'."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah.[1135]

1132 al-Ṭabarānī, *al-Muʻjam al-Kabīr*, jil. 20, hlm. 124, h.n. 248; al-Haythamī, *Majmaʻ al- Zawā'id*, jil. 1, hlm. 209.

1133 al-Bukhāri, *Ṣaḥīh, Kitāb al-Wuḍū', Bāb min al-Kabā'ir an lā Yastatir min Bawlih*, h.n. 216, dan lih. h.n. 218, 1361, 1378, 6052 dan 6055.

1134 al-Zaylāʻī, *Naṣb al-Rāyah*, 1, hlm. 128; Ibn Ḥajar, *Talkhīṣ al-Ḥabīr*, jil. 4, hlm. 138; Nūr al-Dīn ʻItr, *Dirāsah Taṭbīqiyyah fī al-Ḥadīth al-Nabawī,* Maṭbaʻah Jāmiʻah Dimashq, Dimashq, t.th., hlm. 86.

1135 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Wuḍū', Bāb Faḍl al-Wuḍū'*, h.n. 136; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Taḥārah, Bāb Istiḥbāb Iṭālah al-Ghirrah wa al-Taḥjīl*, h.n. 246.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 493

إذا كان يوم القيامة وبعث من القبور أوحى الله إلى رضوان: إني قد أخرجت الصائمين من قبورهم وهم جائعين عطشى، فاستقبلهم بشهواتهم في الجنان فيصيح رضوان: أيها الغلمان ويا أيها الولدان الذي لم يبلغوا الحلم تعالوا فيأتون بطباق من نور ويجتمعون عند الرضوان أكثر من عدد التراب وأقطار الأمطار وكواكب السماء وأوراق الأشجار بالفاكهة الكثيرة والأطعمة النفيسة والأشربة اللذيذة فيتلقونهم ويعظمونهم من ذلك، ويقال لهم: كلوا واشربوا هنيئا بما أسلفتم أيام الخالية.

"Apabila telah terjadi Hari Kiamat dan telah dibangkitkan orang-orang yang ada dalam kubur, maka Allāh mewahyukan pada malaikat Riḍwān, 'Sesungguhnya Aku telah mengeluarkan orang-orang yang berpuasa dari kubur mereka dalam keadaan lapar dan haus. Maka, sambut-lah mereka dalam surga dengan kesenangan-kesenangan.' Maka berserulah Riḍwān, 'Wahai para pemuda, wahai anak-anak yang belum dewasa, kemarilah!' Maka para pemuda dan anak-anak itupun datang membawa mangkuk-mangkuk dari cahaya dan berkumpul di hadapan Riḍwān lebih banyak dari bilangan debu, tetes-tetes hujan, binatang-binatang di langit dan daun-daun pepohonan, membawa buah-buahan yang banyak, makanan mewah dan minuman-minuman lezat. Mereka menyambut dan me-ngeluarkan orang-orang yang tetap berpuasa itu

dengan cara demikian, dan dikatakanlah kepada mereka, 'Makan dan minumlah dengan tenang, disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang lalu.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini dikutip oleh al-Khūbawī dari kitab *Daqā'iq al-Akhbār*. Dalam kitab tersebut Hadis ini disebutkan dari Jābir tanpa menyebutkan perawinya.[1136]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, sebab selain ia tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*, ia hanya dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar*, yaitu *Daqā'iq al-Akhbār*.

Hadis 494

ثلاثة نفر تصافحهم الملائكة يوم يخرجون من قبورهم: الشهداء، والقائمون شهر رمضان، والصائمون يوم عرفة.

"Ada tiga golongan yang dijabat tangan oleh para malaikat pada saat keluar dari kubur mereka; para shuhada, orang-orang yang menunaikan shalat malam pada bulan Ramaḍān dan mereka yang berpuasa pada hari 'Arafah."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini dikutip oleh al-Khūbawī dari *Daqā'iq al-Akhbār*. Dalam kitab tersebut Hadis ini disebutkan dari Ibn 'Abbās tanpa menyebutkan perawinya.[1137]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, sebab selain ia tidak ditemukan dalam kitab yang *mu'tabar*, ia hanya dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar*, yaitu *Daqā'iq al-Akhbār*.

Hadis 495

يا عائشة، إن في الجنة قصورا من در وياقوت وزبرجد وذهب وفضة، قلت: يا رسول الله لمن هذا قال: لمن صام يوم عرفة، يا عائشة إن أحب الأيام إلى الله يوم الجمعة ويوم عرفة لما فيها من الرحمة، وإن أبغض الأيام إلى إبليس يوم الجمعة ويوم عرفة، يا عائشة من أصبح صائما يوم عرفة فتح الله له ثلاثين بابا من الخير، وأغلق عنه ثلاثين بابا من الشر، فإذا أفطر وشرب الماء يستغفر له كل عرق في جسده ويقول اللهم ارحمه إلى طلوع الفجر.

"Wahai 'Ā'ishah, sesungguhnya dalam surga ada mahligai-mahligai dari mutiara, yaqut, zabarjad, emas dan perak." Saya bertanya, 'Ya Rasūlallāh, untuk siapakah itu?' Jawab beliau, 'Untuk orang yang berpuasa pada hari 'Arafah. Wahai 'Ā'ishah, sesungguhnya hari yang paling disukai Allāh ialah hari Jum'at dan hari 'Arafah, karena di dalamnya terdapat rahmat. Dan sesungguhnya hari yang paling dibenci Iblīs ialah hari Jum'at. Siapa yang berpuasa di hari 'Arafah, maka Allāh membuka baginya tiga puluh pintu kebaikan dan menutup baginya tiga puluh pintu keburukan. Bila ia berbuka dan meminum air, maka memohonkan ampun untuknya setiap otot dalam tubuhnya seraya berkata, 'Ya Allāh, kasihilah ia!' sampai terbit fajar.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini seperti beberapa Hadis sebelumnya, dikutip oleh al-Khūbawī dari kitab *Daqā'iq*

1136 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 169; 'Abd al-Raḥīm al-Qāḍī, *Daqā'iq al-Akhbār*, hlm. 48-49.

1137 Ibid.

al-Akhbār. Dalam kitab tersebut, pengarangnya menyebutkannya tanpa menyebutkan perawi.[1138]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, sebab selain ia tidak ditemukan dalam kitab yang *mu'tabar*, ia dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar*, yaitu *Daqā'iq al-Akhbār*.

Hadis 496

يحشر الناس يوم القيامة كما ولدتهم أمهاتهم حفاة عراة. فقالت عائشة: الرجل والنساء قال: نعم. قالت: واسوأتاه، ينظر بعضهم بعضا فضرب النبي صلى الله عليه وسلم يده على منكبها وقال: يا ابنت أبي قحافة، اشتغل الناس يومئذ عن النظر، وشخصت أبصارهم إلى السماء، يقفون أربعين سنة لا يأكلون ولا يشربون، فمنهم من يبلغ العرق إلى قدميه ومنهم من يبلغ إلى ساقيه، ومنهم من يبلغ إلى بطنه، ومنهم من يبلغ إلى صدره، والعرق يكون من طول الوقوف. قالت: قلت: يا رسول الله هل يحشر أحد كاسيا يوم القيامة قال: الأنبياء وأهليهم. وصائمو رجب وشعبان ورمضان على الولاء، وكل الناس جياع يومئذ إلا الأنبياء وأهل بيتهم وصائمو رجب وشعبان فإنهم شباع الناس لا جوع لهم ولا عطش، يساقون بأجمعهم إلى المحشر عند بيت المقدس بأرض يقال لها الساهرة، قال تعالى (فإنما هي زجرة واحدة فإذاهم بالساهرة).[1139]

"Manusia akan dihimpun pada Hari Kiamat, sebagaimana ketika mereka dilahirkan oleh ibu mereka, tidak beralas kaki lagi telanjang." "Laki-laki dan perempuan?" tanya 'Ā'ishah, "Ya," jawab beliau. 'Ā'ishah berkata, "Alangkah malunya. Sebagian melilat pada yang lain?" Maka, Nabi Saw. memukulkan tangannya pada kedua pundaknya 'Ā'ishah seraya bersabda, "Wahai putri Abū Quḥāfah, manusia pada hari itu terlalu sibuk untuk saling melihat, sedang mata mereka menatap ke langit. Mereka berdiri selama empat puluh tahun tanpa makan, tanpa minum. Diantara mereka ada yang keringatnya sampai telapak kakinya. Ada pula di antaranya yang mencapai kedua betisnya. Ada pula yang mencapai perutnya. Dan ada pula yang mencapai dadanya. Dan keringat itu terjadi karena lamanya mereka berdiri." Kata 'Ā'ishah, "Aku bertanya, 'Ya Rasūlallāh, adakah seseorang yang dihimpun dalam keadaan berpakaian pada Hari Kiamat?'" "Para Nabi dan keluarga mereka," jawab Nabi, "Dan juga orang-orang yang berpuasa di bulan Rajab, Sha'bān dan Ramaḍān dengan penuh ketaatan. Dan semua orang pada hari itu kelaparan, selain para Nabi dan keluarga mereka, dan mereka yang berpuasa di bulan Rajab dan Sha'bān. Sesungguhnya mereka orang-orang yang kenyang, tidak mengalami lapar maupun haus. Seluruh manusia digiring ke Maḥshar (tempat berkumpul) di Bayt al-Maqdis di tanah yang disebut Sāhirah, Allāh Ta'ālā berfirman, "Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta-merta mereka berada di Sāhirah."

1138 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 169; 'Abd al-Raḥīm al-Qāḍī, *Daqa'iq al-Akhbār*, hlm. 48.

1139 al-Qur'ān, al-Nāzi'āt 79:13-14.

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi seperti ini disebutkan oleh Aḥmad al-Qāḍī dalam *Daqā'iq al-Akhbār* tanpa menyebutkan perawinya.[1140] Kemungkinan Hadis dengan redaksi seperti ini adalah rekaan para pemalsu Hadis, yaitu dengan cara menambahkan beberapa perkara yang tidak ada ke dalam Hadis yang semula ada.

Asal Hadis di atas, yaitu bagian pertamanya sampai perkataan اشتغل الناس يومئذ عن النظر, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari 'Ā'ishah dengan redaksi,

تحشرون حفاة عراة عزلا. قالت عائشة: فقلت: يا رسول الله، الرجال والنساء ينظر بعضهم إلى بعض فقال: الأمر أشد من أن يهمهم ذلك[1141]

Bagian pertama dan bagian kedua Hadis, yaitu sampai perkataan: من طول الوقوف disebutkan oleh al-Samarqandī dalam *Tanbīh al-Ghāfilīn* dari Nāfi' dari 'Umar, dan seperti yang dikutip oleh al-Zabīdī, ia diriwayatkan oleh Ibn Mardiwayh, dan seperti yang dikutip oleh Ibn Kathīr dalam *al-Nihāyah fī al-Fitan*, ia diriwayatkan oleh Abū Ya'lā al-Mūṣilī.[1142]

Bagian selanjutnya,

قالت: يا رسول الله هل يحشر أحد كاسيا يوم القيامة الأنبياء وأهليهم وصائم رجب وشعبان ورمضان...

belum ditemukan, kecuali dalam Hadis yang disebutkan oleh Aḥmad al-Qāḍī dalam *Daqā'iq al-Akhbār*.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

al-Qurṭubī dalam *al-Tadhkirah*, Ibn Kathīr dalam *al-Nihāyah* dan al-Suyūṭī dalam *al-Budūr al-Sāfirah,* ketika membahas secara panjang lebar tentang keadaan manusia saat dibangkitkan dari kuburnya, menyebutkan semua Hadis-hadis mengenainya. Ibn Ḥajar juga menguraikan Hadis 'Ā'ishah yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī seperti di atas. Tapi tidak ada seorang pun dari mereka yang menyebutkan atau menjelaskan adanya Hadis dengan makna ini.[1143] Sedangkan yang mereka sebutkan atau isyaratkan mengenai adanya pengecualian terhadap mereka yang dibangkitkan dari kuburnya dalam keadaan berpakaian adalah Hadis-hadis yang secara teks kontradiktif dengan Hadis 'Ā'ishah yang diriwayatkan al-Bukhārī.[1144]

Hadis-hadis dimaksud diantaranya adalah; *Pertama,* Hadis Abū Sa'īd yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dan Ibn Ḥibbān,

إن الميت يبعث في الثياب التي يموت فيها[1145]

"Sesungguhnya orang yang meninggal itu akan dibangkitkan dari kuburnya dengan pakaian yang dikenakan ketika meninggal."

Kedua, Hadis Ibn 'Abbās yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Abū Dāwud dalam *al-Ba'th* dan lain-lain dengan redaksi,

---

1140 Aḥmad al-Qāḍī, *Daqā'iq al-Akhbār*, hlm. 49.

1141 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Riqāq, Bāb Kayf al-Ḥashr*, h.n. 6162; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Jannah wa Ṣifah Na'īmihā, Bāb Fanā' al-Dunyā wa Bayān al-Ḥashr Yawm al-Qiyāmah*, h.n. 2859.

1142 al-Samarqandī, *Tanbīh al-Ghāfilīn*, hlm. 61, h.n. 48; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 1, hlm. 456; Ibn Kathīr, *al-Nihāyah*, jil. 1, hlm. 319-32.

1143 Lihat al-Qurṭubī, *al-Tadhkirah*, hlm. 236-239; Ibn Kathīr, *al-Nihāyah*, jil. 1, hlm. 315-323; al-Suyūṭī, *al-Budūr al-Sāfirah*, hlm. 55-57; Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī,* jil. 11, hlm. 384-385.

1144 Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī,* jil. 11, hlm. 384-385.

1145 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Janā'iz, Bāb Mā Yusṭahabb min Taṭhīr Libās al-Mayyit 'ind al-Mawt*, h.n. 3115; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Akhbāruh Saw., Bāb Akhbaruh Saw. 'an al-Ba'ath*, h.n. 7269.

أول الخلائق يكسى يوم القيامة إبراهيم الخليل[1146]

"Sesungguhnya makhluk yang pertama diberi pakaian pada Hari Kiamat adalah Nabi Ibrāhīm al-Khalīl."

Hal ini bermakna bahwa tambahan seperti yang terdapat pada Hadis ini tidak dikenali oleh ulama Hadis. Jadi jelaslah bahwa Hadis dengan redaksi ini adalah palsu. Sedangkan beberapa bagian dari Hadis ini adalah *ṣaḥīḥ* seperti yang diuraikan di atas.

Selain dengan dalil di atas, Hadis ini dapat juga dihukumi palsu menurut kaidah yang disebutkan oleh Ibn Ḥajar mengenai Hadis-hadis puasa Rajab.[1147]

Hadis 497

إن أمتي مائة وعشرون صفا.

"Sesungguhnya umatku ada 120 barisan."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi ini disebutkan dalam kitab *Daqā'iq al-Akhbār* tanpa menyebutkan perawinya.[1148]

Yang ditemukan dalam perkara yang baik itulah Hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Ibn Mājah, Aḥmad, Ibn Ḥibbān dan al-Ḥākim dari Buraydah, dan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr,* seperti yang juga dikutip oleh al-Suyūṭī dan lainnya dari Ibn 'Abbās, Ibn Mas'ūd dan Abī Mūsā. Semuanya secara *marfū'* dengan redaksi,

أهل الجنة عشرون ومائة صف، ثمانون منها من هذه الأمة، وأربعون من سائر الأمم.[1149]

Hukum Hadis: *Munkar*, sangat *ḍa'īf*.

Hadis dengan redaksi yang disebutkan oleh al-Khūbawī di atas adalah salah atau *munkar*. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dan lain-lain itulah yang benar. Hukum Hadis al-Tirmidhī dan lain-lain adalah *ḥasan* seperti yang dikatakan oleh al-Tirmidhī.[1150]

Bab 41
Penjelasan Mengenai Hari Kiamat
Hadis dari no 498 sampai no 506

Hadis 498

ما جلس قوم مجلسا ثم تفرقوا على غير صلاة علي إلا تفرقوا على أنتن من ريح الجيفة.

"Tidaklah duduk suatu kaum di suatu majlis, kemudian mereka berpisah tanpa membaca shalawat untukku, melainkan mereka berpisah lantaran sesuatu yang lebih busuk dari bau bangkai."

1146 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Riqāq, Bāb al-Ḥashr*, h.n. 6525; Sulaymān bin al-Ash'ath Abū Dāwud al-Sajastānī, *al-Ba'ath*, Taḥ. Muḥammad Sa'īd Basyūnī Zaghlūl, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1987, hlm. 29, h.n. 24.

1147 Lihat penjelasan kaidah yang disebutkan oleh Ibn Ḥajar pada pembahasan Hadis ke 154, hlm. 158.

1148 Aḥmad al-Qāḍī, *Daqā'iq al-Akhbār*, hlm. 49.

1149 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah al-Jannah, Bāb Mā Jā'a fī Ṣaff Ahl al-Jannah,* h.n. 2546; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Ṣifah Ummah Muḥammad Saw.*, h.n. 4289; Aḥmad, *Musnad*, jil. 5, hlm. 347 dan 353; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kita<b Akhbāruh Saw. 'an Manāqib al-Ṣaḥābah*, *Bāb Waṣf al-Jannah wa Ahlihā*, h.n. 7417; al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Īmān, Bāb Ahl al-Jannah 'Ishrūn wa Mi'ah Ṣaff*, jil. 1, hlm. 81-82; al-Haythamī, *Majmā' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 403.

1150 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah al-Jannah, Bāb Mā Jā'a fī Ṣaff Ahl al-Jannah,* h.n. 2546.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud al-Ṭayālisī dalam *al-Musnad*, al-Nasā'ī dalam *'Amal al-Yawm* dan al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* melalui Abū Dāwud al-Ṭayālisī. al-Sakhāwī menjelaskan ia juga diriwayatkan oleh al-Ḍiyā' dalam *al-Mukhtarah* dan al-Tammām dalam *al-Fawā'id*. Semuanya dari Jābir melalui Yazīd bin Ibrāhīm dari Abū al-Zubayr dari Jābir.[1151]

Hukum Hadis: *Ṣahīḥ li-ghayrih*.

Dalam sanad Abū Dāwud al-Ṭayālisī terdapat Abū al-Zubayr yang meriwayatkan dari Jābir dengan bentuk redaksi *'an*. Sedangkan beliau yang nama sebenarnya adalah Muḥammad bin Muslim bin Tadrus al-Asadī al-Makkī, menurut Ibn al-Madīnī ia *thiqah thabath*. Ibn Ma'īn, al-Nasā'ī dan beberapa ulama lain berpendapat ia *thiqah*, menakala Abū Ḥātim menyatakan riwayatnya tidak bisa dijadikan *ḥujjah*. Ibn Ḥajar menilainya sebagai *ṣadūq*. Hanya saja ia *mudallis.* Beliau termasuk *rijāl al-sittah*.[1152]

Ibn 'Adiy mengatakan,

هو في نفسه ثقة، إلا أن يروى عنه بعض الضعفاء فيكون الضعف من جهتهم

Jadi sanad ini tidak sampai *ṣaḥīḥ.*

Hadis ini mempunyai *shāhid* yang *ṣaḥīḥ* dari Hadis Abū Sa'īd, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Hadis ke 136 dengan redaksi,

لا يجلس قوم مجلسا لا يصلون فيه على رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا كان عليهم حسرة وإن دخلوا الجنة لما يرون من الثواب .

1151 Abū Dāwud al-Ṭayālisī, *Musnad*, hlm. 242, h.n. 1756; al-Nasā'ī, *'Amal al-Yawm wa al-Laylah*, hlm. 164, h.n. 58; al-Bayhaqi, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 2, hlm. 214-215, h.n. 1570; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 221-222.

1152 Lihat biografi Abū Zubayr dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 37-40; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 506.

Hadis ini dapat menguatkan Hadis asal, sehingga ia boleh dihukumi *ṣaḥīḥ lighayrih*.

Hadis 499

من نسي الصلاة علي نسي طريق الجنة.

"Siapa melupakan shalawat kepadaku, berarti ia melupakan jalan ke surga."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Sunan* dan *Shu'ab al-iman*. Seperti dikutip oleh al-Sakhāwī, Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Tamīmī dalam *al-Targhīb*, Ibn al-Jarrāḥ dalam *Amālīh*, al-Rashīd al-'Aṭṭār dan Abū Mūsā dalam *al-Targhīb*. Semuanya dari Abū Hurayrah.[1153]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Sanad al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* sama dengan sanad beliau pada *al-Sunan*. Dalam sanad ini terdapat perawi yang tidak dapat ditemukan biografinya, yaitu 'Abdullāh bin Muḥammad bin Mūsā bin Ka'ab al-Tājir. Namun al-Sakhāwī mengutip pendapat al-Rashīd al-'Aṭṭār yang mengatakan bahwa sanad riwayatnya *ḥasan* tanpa memberikan pendapatnya. Jadi secara teks, sanad Hadis ini *ḥasan.*[1154]

Hadis 500

ويأتي على الناس زمان لايبقى من الإسلام إلا إسمه، ولا من الدين إلا رسمه، ولا من القرآن إلا درسه، يعمرون مساجدهم وهي خراب عن ذكر الله، أشر أهل ذلك الزمان علمائهم،

1153 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 2, hlm. 215-216, h.n. 1573; al-Bayhaqī, *Sunan, Kitāb al-Ḍaḥāyā, Bāb al-Salāh 'alā al-Rasūl Saw. 'ind al-Dhabīḥah*; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 214.

1154 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 214.

ومنهم تخرج الفتنة وإليهم تعود، وهؤلاء علامات القيامة

"Akan tiba pada manusia satu masa dimana Islam hanya tinggal namanya, agama tinggal tulisannya dan al-Qur'ān tinggal pembelajarannya. Mereka meramaikan masjid-masjid, sedang masjid-masjid itu kosong dari zikir kepada Allāh. Orang yang paling buruk di masa itu ialah para ulama mereka. Dari para ulamanya keluar fitnah dan kepada mereka pula kembalinya fitnah itu. Ini semua adalah tanda-tanda Kiamat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Dayalamī dari Mu'ādh bin Jabal. al-Hindī dalam *Kanz al-'Ummāl* menjelaskan bahwa ia diriwayatkan oleh al-'Askārī dalam *al-Mawā'iẓ* dari 'Alī secara *mawqūf*. Hadis ini juga ditemukan dalam beberapa kitab Shī'ah seperti *Jazā' al-A'māl* dan *Jāmi' al-Akhbār*. Keduanya menyebutkan tanpa sanad dengan beberapa redaksi tambahan.[1155]

Hukum Hadis: *Mawqu<f*, *ḍa'īf*.

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan, karena belum ditemukan sanadnya. Secara teks, ia lebih menyerupai Hadis *mawqūf,* seperti yang disebutkan oleh al-Hindī. Hadis *mawqūf* adalah jenis Hadis *ḍa'īf*.

Hadis 501

ماذا تذاكرون قلنا: نذكر الساعة. قال: إنها لن تقوم حتى تروا قبلها عشر آيات، فذكر: الدخان والدجال ودابة الأرض وطلوع الشمس من مغربها ونزول عيسى ويأجوج ومأجوج وثلاثة خسوف، خسف بالمشرق وخسف بالمغرب وخسف بجزيرة العرب، وآخر ذلك نار تخرج من اليمن تطرد الناس إلى محشرهم.

"Apakah yang kalian perbincangkan?" "Kami bercerita tentang Kiamat," jawab kami. Kata beliau, "Sesungguhnya Kiamat itu tidak akan terjadi, sehingga kamu melihat sebelumnya sepuluh tanda." Lantas Beliau Saw. menyebutkan, "Asap, dajjāl, binatang bumi yang melata, terbitnya matahari dari barat, turunnya Nabi 'Īsā a.s., Ya'jūj, Ma'jūj, tiga gerhana: gerhana di timur, gerhana di barat dan gerhana di Jazīrah 'Arab. Dan yang terakhjr dari itu semua adalah api yang keluar dari Yaman, menghalau manusia menuju tempat penghimpunan mereka."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Jābir.[1156]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 502

للساعة أشراط: يظهر عدم نفاق الأسواق، يعني الكساد، ويقل المطر والنبات، وتفشو الغيبة، ويؤكل الربا، وتظهر أولاد الزناة، ويعظم رب المال، وتعلوا أصوات الفسقة في المساجد، ويظهر أهل المنكر على أهل الحق.

"Kiamat itu ada tanda-tandanya: Nampak tidak lakunya pasar-pasar, yakni tidak laris, se-

1155 al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 2, hlm. 319, h.n. 3448; al-Hindī, *Kanz al-'Ummāl*, jil. 11, hlm. 280-281, h.n. 33522; *al-Sabzawārī*, *Jāmi' al-Akhbār*, hlm. 355, h.n. 993; al-Musāwī, *Jazā' al-A'māl*, jil. 2, hlm. 204.

1156 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Fitan wa Ashrāṭ al-Sā'ah, Bāb fī al-Āyah Allatī Takūn Qabl al-Sā'ah*, h.n. 2901.

dikitnya hujan dan tumbuh-tumbuhannya, tersebarnya pergunjingan, dimakannya riba, lahirnya anak-anak zina, banyaknya kapitalis, tingginya suara orang-oranq fasik di masjid-masjid, dan menangnya orang yang mungkar atas orang yang benar."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Nu'aym dari Khudhayfah melalui Hamzah bin Abī Hamzah al-Naṣībī dengan redaksi,

للساعة أشراط. قيل: وما أشراطها قال: غلو أهل الفسق في المساجد، وظهور أهل المنكر على أهل المعروف. قال الأعرابي: فما تأمرني يا رسول الله قال: دع وكن جالسا من أجلاس بيتك.[1157]

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf*.

Pada sanad riwayat Abū Nu'aym terdapat Hamzah al-Naṣībī. Ia menurut Ibn Ma'īn لا يساوي فلسا. al-Bukhārī berpendapat bahwa ia *munkar al-ḥadīth*. Abū Zur'ah berkata *ḍa'īf al-ḥadīth*. Abū Ḥatim menyatakan *munkar al-ḥadīth* dan *ḍa'īf al-ḥadīth*. Aḥmad menilainya sebagai yang dibuang Hadisnya (*matrūk al-ḥadīth*). Menurut al-Dāraquṭnī *matrūk* (ditinggalkan). Ibn 'Adiy berkata mayoritas yang diriwayatkannya *mawḍū'*. al-Dhahabī menilainya sebagai *muttaham wāhin*. Ibn Ḥibbān menyatakan ia,

ينفرد عن الثقات بالأشياء الموضوعات كأنه كان المتعمد لها، لا تحل الرواية عنه[1158].

Abū Nu'aym yang meriwayatkan Hadis ini berkata bahwa Hadis ini *gharīb* dari Hadis Makhūl yang tidak kami tulis kecuali dari Hadis Hamzah.[1159] Jadi Hadis ini hanya diriwayatkan dari Hamzah, sedangkan Hamzah mempunyai kredibilitas seperti yang disebutkan di atas, maka Hadis ini sangat *ḍa'īf*.

Hadis 503

إذا اتخذ الفيء دولا والأمانة مغنما والزكاة مغرما، والتعلم لغير الدين، وأطاع الرجل إمرأته وعق أمه وقرب صديقه وبعد أباه، وظهرت الأصوات في المساجد، وكان رئيس القبيلة فاسقهم، وأكرم الرجل مخافة شره ولا يكرم بما عند الله -أي مخافة عذاب الله-، فتلك علامات القيامة.

"Apabila harta fay' telah dianggap sebagai kemenangan, amanat sebagai laba, zakat sebagai kuntungan, belajar bertujuan selain agama, laki-laki mematuhi istri, durhaka kepada ibunya., dekat dengan kawannya tetapi jauh dari ayahnya, terdengar nyaring suara-suara di masjid-masjid, yang menjadi kepala suku orang yang fasik di kalangan mereka, laki-laki dihormati karena ditakuti kejahatannya dan tidak dihormati karena sesuatu di sisi Allāh – maksudnya karena takut akan azab Allāh – itu semua adalah tanda-tanda Kiamat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dari Abū Hurayrah melalui Rumayiḥ al-Judhāmī dengan sedikit perbedaan redaksi.[1160]

1157 Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 5, hlm. 188-189.

1158 al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, jil. 3, hlm. 210; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 1, hlm. 269-270; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1, hlm. 606-607; al-Dhahabī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 192.

1159 Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 5, hlm. 189.

1160 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb al-Fitan, Bāb 'Alāmāt Khulūl al-Maskh wa al-Khasf,* h.n. 2211.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Dalam sanad Hadis ini terdapat Rumayiḥ al-Judhāmī. Ia menurut al-Dhahabī tidak dikenal (*lā yu'raf*). Ibn Ḥajar berkata *majhūl*. al-Tirmidhī telah menghukuminya *gharīb*; kami tidak mengetahui kecuali melalui jalan ini.[1161] Jadi sanad Hadis ini *ḍa'īf.* Selain itu, Hadis ini seperti dijelaskan oleh al-Tirmidhī, tidak diriwayatkan kecuali melalui Rumayiḥ.

Hadis 504

لما خلق الله السموات والأرض خلق الصور، وللصور إحدى عشرة دائرة. وأعطاه الله تعالى إسرافيل عليه السلام. وهو واضعه على فمه ناظر ببصره إلى العرش ينتظر متى يؤمر.

"Tatkala Allāh menciptakan langit dan bumi, maka Dia ciptakan sangkakala. Sangkakala itu mempunyai sebelas lubang dan diberikan Allāh Ta'ālā kepada Isrāfīl a.s. sedang ia meletakkan-nya pada mulutnya, seraya menatap ke 'Arash, menunggu kapan ia diperintah (meniupnya)."

Takhrīj **Hadis:**

Hadis dengan redaksi seperti ini disebutkan oleh al-Qurṭubī dalam *al-Tadhkirah,* tanpa me-nyebutkan perawinya. Hanya saja beliau menye-butkannya dengan redaksi *ruwiya* (روي).[1162]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Meskipun belum ditemukan perawinya, dan al-Qurṭubī tidak menghukuminya, namun isyarat beliau yang menyebutkannya dengan redaksi *ruwiya* (روي) memberikan temuan bahwa Hadis ini *ḍa'īf*, dengan tidak menafikan kemungkinan ia lebih dari itu.

Hadis 505

قال أبو هريرة: ما الصور يا رسول الله فقال: هو قرن عظيم من النور، والذي بعثني بالحق نبيا، عظم كل دائرة فيه كعرض السوات والأرض وينفخ فيه ثلاث نفخات: نفخة للفزع ونفخة للصعق ونفخة للبعث يأمر الله تعالى إسرافيل عليه السلام بالنفخة الأولى فينفخ فيه فيفزع من في السموات ومن في الأرض، وهو قوله (ويوم ينفخ في الصور ففزع من في السماوات ومن في الأرض)[1163] أي يستغيث كل من فيها خوفا حتى (تذهل كل مرضعة عما أرضعت وتضع كل ذات حمل حملها)[1164] الآية. وتصير الولدان شيبا، فيمكثون ما شاء الله تعالى، ثم يأمر الله تعالى إسرافيل عليه السلام أن ينفخ نفخة الصعق، فينفخ فيموت من فيها كما قال تعالى (ونفخ في الصور فصعق من في السماوات ومن في الأرض إلا من شاء الله)[1165] يعني جبرائيل وميكائيل وإسرافيل وملك الموت وحملة العرش، فيأمر الله تعالى ملك الموت أن يقبض أرواحهم، فيقبض

1161 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 54; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 211; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Fitan, Bāb 'Alāmāt Khulūl al-Maskh wa al-Khasf,* h.n. 2211.

1162 'Abd Allāh bin Muḥammad bin Aḥmad al-Qurṭubī, *al-Tadhkirah fī Aḥwāl al-Mawtā wa Umūr al-Ākhirah*, Dār al-Kitāb al-'Arabī, Bayrūt, 1978, hlm. 206.

1163 al-Qur'ān, al-Naml 27: 102.

1164 al-Qur'ān, al-Ḥajj 22: 2.

1165 al-Qur'ān, al-Zumar 39: 68.

أرواحهم ثم يقول الله تعالى: يا ملك الموت من بقي من خلقي فيقول: يارب بقي العبد الضعيف ملك الموت. يا ملك الموت، ألم تسمع قولي: (كل نفس ذائقة الموت)[1166] أقبض روحك. ... حديث طويل آخره: ثم يخرج النبي ساجدا باكيا يقول: أمتي أمتي، ثم يأتي من قبل الله صوت إلى إسرافيل أن انفخ في الصور، فينفخ فتخرج الأرواح كأنها النحل، قد ملأت ما بين السماء والأرض، فتدخل إلى الأجساد كما قال تعالى (ثم نفخ فيه أخرى فإذا هم قيام ينظرون[1167]) الآية. فتبعث الخلائق إلى المحشر من الجن والإنس غير الملائكة.

"Abū Hurayrah pernah bertanya, 'Apakah sangkakala itu ya Rasūlallāh?" Maka Beliau Saw. menjawab, "Sangkakala itu seperti tanduk besar dari cahaya. Demi Tuhan yang telah mengutus aku dengan sebenarnya sebagai seorang Nabi, besarnya tiap-tiap lubang pada sangkakala itu seluas langit dan bumi. Dan sangkakala itu ditiup tiga kali tiupan; Tiupan yang mengejutkan, tiupan yang mematikan, dan tiupan yang membangkitkan. Allāh Ta'ālā menyuruh Isrāfīl a.s. melakukan tiupan yang pertama, maka ditiuplah olehnya sangkakala itu, maka terkejutlah karenanya semua makhluk di langit dan makhluk di bumi sebagaimana difirmankan Allāh Ta'ālā, '(Dan ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi.' Maksudnya, setiap makhluk di langit dan di bumi meminta tolong karena takut, sehingga, 'Semua wanita yang menyusui lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap wanita hamil menggugurkan kendungannya.' Dan anak-anak menjadi beruban. Mereka terus sedemikian rupa selama waktu yang dikehendaki Allāh Ta'ālā. Kemudian, Allāh Ta'ālā menyuruh Isrāfīl a.s. meniup tiupan yang mematikan. Iapun meniup, maka matilah segala yang ada di langit dan di bumi, sebagaimana difirmankan Allāh Ta'ālā, 'Dan tiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang ada di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allāh,' Yaitu Jibrīl, Mikā'īl, Isrāfīl, malaikat maut dan para penyangga 'Arash Allāh. Allāh Ta'ālā menyuruh malaikat maut mencabut nyawa mereka, maka ia pun mencabut nyawa mereka. Sesudah itu, Allāh Ta'ālā berfirman, 'Wahai malaikat maut, siapa yang masih hidup diantara makhluk-makhluk-Ku?' Jawabnya, "Ya Tuhanku tinggal hamba-Mu yang lemah, yaitu malaikat maut." Allāh Ta'ālā berfirman, "Wahai malaikat maut, tidakkah kamu mendengar firman-Ku? "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati? "Cabutlah nyawamu sendiri."... (Hadis ini panjang, yang pada ujungnya) Kemudian Nabi Saw. menyungkur sujud dan menangis seraya katanya, "Umatku, umatku." Kemudian datanglah dari pihak Allāh suara kepada Isrāfīl, "Tiuplah sangkakala!" Maka, keluarlah ruh-ruh bagaikan lebah, memenuhi ruang antara langit dan bumi, lalu mereka masuk ke dalam tubuh masing-masing, sebagaimana difirmankan Allāh Ta'ālā, "Kemudian, ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba mereka berdiri menunggu (putusan masing-masing)." Lalu makhluk-makhluk itu, yaitu jin dan manusia, selain malaikat, dibangkitkan menuju Maḥshar."

Takhrīj Hadis:

Hadis diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Ba'ath*, dan al-Ṭabarī. Keduanya melalui Ismā'īl bin Rāfi' dari Muḥammad bin Yazīd dari

1166 al-Qur'ān, Āli 'Imrān3: 185

1167 al-Qur'ān, al-Zumar 39: 68.

Muḥammad bin Ka'ab dari seorang Anṣār dari Abū Hurayrah.[1168]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Dalam sanad Hadis ini terdapat Ismā'īl bin Rāfi'. Beliau adalah salah seorang tukang cerita di Madinah. Menurut Aḥmad, Ibn Ma'īn dan beberapa ulama lain, ia *ḍa'īf*. Menurut pendapat al-Dāraquṭnī, Hadisnya ditinggalkan (*matrūk al-ḥadīth*). Ibn 'Adiy berkata Hadis-hadisnya, semuanya di dalamnya terdapat kritikan. al-Tirmidhī menyatakan bahwa sebagian ahli ilmu men-*ḍa'īf*-kannya. al-Bukhārī menilainya *thiqah muqārib al-ḥadīth*. Ibn Ḥajar menyimpulkan Hadisnya *ḍa'īf*.[1169] Selain itu, dalam sanad ini terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya (*mubham*), yaitu seorang dari Anṣār (رجل من الأنصار) . Jadi sanad Hadis ini *ḍa'īf*. Maka secara teks Hadisnya pun *ḍa'īf.*

Hadis 506

يا رسول الله أخبرني عن قوله تعالى (يوم ينفخ في الصور فتأتون أفواجا)[1170]. فبكى حتى ابتلت ثيابه من دموع عينيه فقال: يا معاذ، سألتني أن أمر عظيم، تحشر أمتي على اثني عشر صنفا. الأول يحشرون من قبورهم ليس لهم يدان ولا رجلان فينادي المنادى من الرحمن: هؤلاء الذين يؤذون الجيران فهذا جزائهم ومصيرهم إلى النار لقوله تعالى (والجار ذي القربى والجار الجنب)[1171]. والثاني يحشر من قبورهم على صورة الخنازير، فينادي المنادى من قبل الرحمن: هؤلاء الذين يتهاونون بالصلوات، فهذا جزائهم ومصيرهم إلى النار لقوله تعالى (فويل للمصلين الذين هم عن صلاتهم ساهون[1172]). الثالث: يحشرون من قبورهم وبطونهم مثل الجبال، مملوئة من الحيات والعقارب كمثل البغال، فينادي منادى من قبل الرحمن: هؤلاء الذين يمنعون الزكاة، فهذا جزائهم ومصيرهم إلى النار لقوله تعالى (واللذين يكنزون الذهب والفضة)[1173] الآية. والرابع ... والسابع ... والحادي عشر يحشر من قبورهم عميان القلب والعين، وأسنانهم كقرن الثور...والثاني عشر .... لقوله تعالى (ألا تخافوا ولا تحزنوا)[1174]

"Ya Rasūlallāh, beritahukanlah kepadaku tentang firman Allāh Ta'ālā, 'Hari ditiup sangkakala, lalu kamu datang berkelompok-kelompok.' Maka menangislah Nabi Saw. hingga pakaian beliau basah oleh air matanya, lalu berkata, 'Wahahi Mu'ādh, kamu telah bertanya kepadaku tentang perkara besar, di mana umatku dikumpulkan menjadi 12 golongan; golongan pertama, dikumpulkan dari kubur mereka, sedang mereka tidak bertangan dan tidak berkaki.

1168 Aḥmad bin Ḥusayn bin 'Alī al-Bayhaqī, *al-Ba'ath wa al-Nushūr*, Taḥ. Amīr Aḥmad Ḥaydar, Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, Bayrūt, 1986, hlm. 336-344, hn. 609; al-Ṭabarī, *Tafsīr,* jil. 16, hlm. 25, jil. 20, hlm. 13-14, jil. 24, hlm. 20-21.

1169 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1, hlm. 227; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 107.

1170 al-Qur'ān, al-Naba' 78: 18.

1171 al-Qur'ān, al-Nisā' 4: 36.

1172 al-Qur'ān, al-Mā'ūn 107: 4-5.

1173 al-Qur'ān, al-Tawbah 9: 34.

1174 al-Qur'ān, Fuṣṣilat 41: 30.

Maka terdengarlah seruan dari sisi Allāh Yang Maha Pengasih, 'Mereka itu orang-orang yang menyakiti tetangga. Maka, inilah balasan mereka, sedang tempat kembali mereka ialah neraka, karena Allāh Ta'ālā telah berfirman, '…tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.' Golongan kedua, mereka dibangkitkan dari kubur mereka dalam rupa babi. Maka, terdengarlah seruan dari sisi Allāh Yang Maha Pengasih, 'Mereka itu orang-orang yang meremehkan shalat. Maka, inilah balasan mereka, sedang tempat kembali mereka ialah neraka, karena Allāh Ta'ālā telah berfirman, 'Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.' Golongan ketiga, dikumpulkan dari kubur mereka, sedang perut mereka bagaikan gunung penuh dengan ular-ular dan kalajengking sebesar bighal (keledai). Maka terdengarlah seruan dari sisi Allāh Yang Maha Pengasih, 'Mereka itu orang-orang yang enggan berzakat. Maka, inilah balasan mereka, sedang tempat kembali mereka ialah neraka, karena Allāh Ta'ālā telah berfirman, 'Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak…'. Golongan keempat…ketujuh,…kesebelas dibangkitkan dari kubur mereka dalam keadaan buta hati dan mata. Sedang gigi mereka seperti tanduk banteng,…kedua belas,…sebagaimana firman Allāh Ta'ālā, 'Tidakkah kalian takut dan kalian bersedih.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis yang panjang ini adalah potongan dari Hadis yang lebih panjang. Hadis ini dinilai oleh beberapa ulama seperti Ibn Kathīr sebagai Hadis *mashhūr*. Ia diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Ba'th*, al-Ṭabarī dalam *Tafsīr al-Ṭabarī*, dan seperti yang dikutip oleh Ibn Kathīr, al-Suyūṭī dan lainnya, diriwayatkan pula oleh Abū Ya'lā dalam *Musnad*, al-Ṭabarānī dalam *al-Muṭawwilāt*, Abū Mūsā al-Madīnī dalam *al-Muṭawwilāt*, Ibn Mardiwayh dalam *al-Tafsīr*, al-Khaṭīb dan Ibn 'Asākir dalam *al-Tārīkh*. Semua meriwayatkannya dari Mu'ādh bin Jabal melalui Ismā'īl bin Rāfi'.[1175] Namun redaksi mereka berbeda. Dalam semua riwayat yang disebutkan oleh ulama-ulama Hadis yang Penulis temukan seperti yang ada dalam rujukan ini, semuanya mengatakan 10 kelompok, bukan 12 kelompok seperti dalam Hadis ini. Diantara redaksi mereka adalah redaksi al-Khaṭīb seperti yang dikutip al-Qurṭubī dan al-Suyūṭī:

يحشر عشر أصناف من أمتي أشباتا ، فمنهم على صورة القردة وهم النمامون، ومنهم على صورة الخنازير وهم أهل السحت والحام والمكر، وبعضهم منكسين أرجلهم أعلاهم وجوههم يسحبون عليها وهم أكلة الربا وبعضهم عمي يترددون وهم من يجور في الحكم، وبعضهم صم لا يعقلون... [1176]

Redaksi riwayat Ibn Mardiwayh seperti yang dikutip oleh al-Suyūṭī,

عشرة أصناف قد ميزهم الله من جماعة المسلمين وبدل صورهم، فبعضهم على صورة القردة، وبعضهم على صورة الخنازير، وبعضهم منكبين أرجلهم فوق وجوههم أسفل يسحبون عليها، وبعضهم عـمي يترددون وبعضهم صم بكم لا يعقلون.. [1177]

1175 al-Bayhaqī, *al-Ba'ath*, hlm. 336-344, h.n. 609; al-Ṭabarī, *Tafsīr,* jil. 23, hlm. 84-86; al-Qurṭubī, *al-Tadhkirah*, hlm. 230-231; Ibn Kathīr, *al-Nihāyah*, jil. 1, hlm. 270-279; al-Suyūṭī, *al-Budūr al-Sāfirah*, hlm. 67-69; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 6, hlm. 501.

1176 al-Qurṭubī, *al-Tadhkirah*, hlm. 231; al-Suyūṭī, *al-Budūr al-Sāfirah*, hlm. 68.

1177 al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 6, hlm. 501.

Redaksi lain yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Asākir dan dihukumi oleh beliau sebagai *munkar* dan banyak perawinya tidak dikenal,

تحشر أمتي على عشرة أفواج : صنف على صورة القردة وهم القدرية. وصنف على صورة الخنازير وهم المرجئة. وصنف على صورة الكلاب وهم الجزروية. وصنف على صورة الحمار وهم الرافضة وصنف على صورة الذرة وهم الـتكبرون. وصنف على صورة البهـائم وهم أكـلة الربا. وصنف على صورة السباع وهم الزنادقة ... [1178]

Hukum Hadis: Sangat *ḍa‘īf*, *munkar*.

Seperti yang dikatakan oleh Ibn Kathīr dan Ibn Ḥajar, Hadis yang panjang ini bukanlah satu Hadis, melainkan beberapa Hadis yang digabungkan oleh Ismā‘īl bin Rāfi’ menjadi satu Hadis.

Ismā‘īl bin Rāfi’ adalah salah seorang tukang cerita di Madinah. Menurut Aḥmad, Ibn Ma‘īn dan beberapa ulama lain *ḍa‘īf*, al-Dāraquṭnī, ia *matrūk al-ḥadīth*. Ibn ‘Adiy berkata Hadis-hadisnya semua termasuk yang di dalamnya terdapat kelemahan, al-Tirmidhī menyatakan bahwa ia di-*ḍa‘īf*-kan oleh sebagian ahli ilmu. al-Bukhārī menilainya *thiqah* dan perawi yang periwayatannya dekat dengan perawi *thiqah* dan Ibn Ḥajar menyimpulkan ia Hadisnya *ḍa‘īf*.[1179] Jadi, Hadis dengan redaksi yang disebutkan kebanyakan ulama seperti redaksi al-Khaṭīb dan Ibn Mardiwayh di atas adalah *ḍa‘īf*. Sedangkan Hadis yang disebutkan oleh al-Khūbawī redaksinya berbeda dengan redaksi-redaksi riwayat lain, termasuk dengan redaksi Ibn ‘Asākir, dihukumi *munkar*. Jadi Hadis yang disebutkan oleh al-Khūbawī redaksinya *munkar*. Ia dapat dihukumi amat *ḍa‘īf* atau *mawḍū‘*, karena terdapat beberapa tambahan yang tidak terdapat pada riwayat lain.

Bab 42
Penjelasan Mengenai Orang yang Tidak *Tawāḍu‘*
Hadis dari no 507 sampai no 518

Hadis 507

من ذكرت بين يديه فلم يصل علي دخل النار.

“Siapa yang tidak bershalawat kepadaku, saat aku disebut di hadapannya, maka ia akan masuk neraka.”

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini seperti yang dikutip oleh al-Sakhāwī, diriwayatkan oleh al-Daylamī dari ‘Abd Allāh bin Jarrād melalui Ya‘lā bin al-Aṣdaq.[1180]

Hukum Hadis: Sangat *ḍa‘īf*.

Dalam sanad Hadis ini terdapat Ya‘lā bin al-Aṣdaq. Menurut al-Bukhārī, Hadis-hadisnya tidak ditulis (*lā yuktab ḥadīthuh*). Abū Zur‘ah berpendapat ia tidak *ṣadūq* dan periwayatannya tidak bermasalah. Ibn Ḥibbān menyatakan banyak Hadis *mawḍū‘* yang sampai padanya, tapi ia tidak tahu, sehingga meriwayatkannya. Ibn ‘Adiy berkata, ia memiliki riwayat Hadis *munkar* yang begitu banyak, dan ia beserta pamannya

1178 al-Suyūṭī, *al-Budūr al-Sāfirah*, hlm. 67.

1179 al-Dhahabī, *Mīzān al-I‘tidāl*, jil. 1, hlm. 227; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 107.

1180 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī‘*, hlm. 215; Penulis belum dapat menemukan Hadis ini dalam *Firdws al-Akhbār* karangan al-Daylamī yang sudah dicetak.

tidak dikenal.[1181] Karena sanad Hadis ini sangat *ḍaʻīf*, maka Hadisnya pun menjadi sangat *ḍaʻīf*.

Hadis 508

ما من أحد إلا وفي رأسه سلسلتان: أحدهما إلى السماء السابعة والأخرى إلى الأرض السابعة. فإذا تواضع يرفعه الله تعالى بالسلسلة التي في السماء السابعة. وإذا تكبر وضعه الله بالسلسلة التي في الأرض السابعة.

"Tidak seorang pun melainkan pada kepalanya ada dua rantai; yang satu bersambung ke langit ketujuh sedang yang lain ke bumi ketujuh. Apabila orang itu merendahkan diri, maka Allāh Taʻālā mengangkatnya dengan rantai yang bersambung ke langit ketujuh. Dan apabila ia sombong, maka Allāh merendahkannya dengan rantai yang ke bumi ketujuh."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi ini diriwayatkan oleh al-Bazzār, al-Bayhaqī dalam *Shuʻāb al-iman* , al-Kharā'iṭī dalam *Masāwī al-Akhlāq* dan al-Daylamī.[1182] Semuanya dari Ibn 'Abbās melalui Zamʻah bin Ṣāliḥ dengan redaksi awalnya: ما من آدمي atau ما من بني آدم sebagai ganti ما من أحد.[1183]

1181 al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 4, hlm. 456-457.

1182 Dalam kitab yang di-*taḥqīq* oleh Bashyūnī Zaghlūl, Hadis ini diriwayatkan dari Anas, sedangkan dalam kitab yang di-*taḥqīq* oleh Fawwāz, ia diriwayatkan dari Ibn 'Abbās. Menurut Penulis, yang terakhir lebih betul, sebab kedua-duanya dalam penjelasannya tentang Hadis tersebut menyebutkan *sanad* Hadis ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn Lālā, sebagai riwayat dari Ibn 'Abbās. Begitu juga yang dikutip oleh al-Zabīdī dalam *al-Ittiḥāf* (jil. 8, hlm. 351).

1183 al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 4, hlm. 223, h.n. 3581; al-Bayhaqī, *Shuʻab al-Īmān*, jil. 6, hlm. 276-277, h.n. 8142; al-Kharā'iṭī, *Masāwī' al-Akhlāq*, hlm. 208, h.n. 588; al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 4, hlm. 28, h.n. 6121.

Hukum Hadis: *Ḥasan li-ghayrih.*

Dalam sanad mereka terdapat Zamʻah bin Ṣāliḥ. Menurut Aḥmad, Abū Dāwud dan Ibn Maʻīn, ia *ḍaʻīf*. Dalam riwayat lain, Ibn Maʻīn mengatakan bahwa ia *ṣuwayliḥ al-ḥadīth*. al-Bukhārī mengatakan bahwa Ibnu Mahdī meninggalkan periwayatannya di masa-masa akhir, dan ia riwayatnya banyak yang bertentangan dengan riwayat *ṣaḥīḥ* (*yukhālif fī ḥadīthih*). Selain itu, al-Haythamī berpendapat bahwa kebanyakan ulama men-*ḍaʻīf*-kannya. Ibn Ḥajar juga menilainya *ḍaʻīf*.[1184]

al-Mundhirī menghukumi sanad al-Bazzār *ḥasan.* al-'Irāqī menghukumi Hadis ini *ḍaʻīf*.[1185] Menurut Penulis, pendapat al-'Irāqī lebih tepat, karena melihat kredibilitas Zamʻah seperti di atas.

Hadis ini mempunyai *shāhid* yang kuat, diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *Muʻjam al-Kabīr*, al-Bayhaqī dalam *al-Shuʻab*, al-'Uqaylī dalam *al-Ḍuʻafā'*, Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Tawāḍūʻ*, Ibn al-Jawzī dalam *al-ʻIlal*. Semuanya dari Abū Hurayrah dengan jalan yang berbeda-beda dan redaksi-redaksi yang sedikit berbeda. Redaksi Ibn al-Jawzī.

ما من آدمي إلا وملك أخذ بحكمته. فإذا رفع نفسه قيل لملك: ضع حكمته. وإذا وضع نفسه قيل للملك: ارفع حكمته[1186]

1184 al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil.2, hlm. 81; al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawā'id*, jil. 8, hlm. 83; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 217.

1185 al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 3, hlm. 561; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 3, hlm. 422.

1186 al-Ṭabarānī, *al-Muʻjam al-Kabīr*, jil. 12, hlm. 169, h.n. 12939; al-Bayhaqī, *Shuʻab al-Īmān*, jil. 6, hlm. 277, h.n. 8143; al-'Uqaylī, *al-Ḍuʻafā'*, jil. 4, hlm. 237; 'Abd Allāh bin Muḥammad bin 'Ubay @ Ibn Abī al-Dunyā, *al-Tawāḍūʻ*, hlm. 98, h.n. 75; Ibn al-Jawzī, *al-ʻIlal*, jil. 2, hlm. 811-812, h.n. 1308.

Riwayat Abū Hurayrah ini dihukumi Ibn al-Jawzī sebagai tidak benar (*lā yaṣiḥ*). al-ʻIrāqī menghukuminya *ḍaʻīf*. al-Mundhirī menghukuminya *ḥasan.* al-Haythamī menghukumi sanad al-Ṭabarānī *ḥasan.* Ibn Ḥajar tidak memberikan pendapatnya ketika menjelaskan bahwa ia diriwayatkan Aḥmad dalam *al-Zuhd*. al-Albānī menghukumi Hadis ini *ṣaḥīḥ* karena *shawāhid*.[1187]

Hadis 509

قال صلى الله عليه و سلم فيما يرويه عن ربه تعالى: الكبرياء ردائي، والعظمة إزاري، فمن نزعني فيهما ألقيته في النار ولا أبالي.

"Nabi bersabda, Allāh Taʻālā berfirman, "Kesombongan adalah jubah-Ku dan keagungan adalah sarung-Ku. Siapa menyaingi Aku pada keduanya, maka akan Aku campakkan ia ke dalam neraka, tanpa Aku pedulikan."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurayrah dengan redaksi,

العز إزاري والكبرياء ردائي فمن ينازعني عقبته

Sedangkan redaksi yang disebutkan di sini hampir sama dengan redaksi riwayat Aḥmad, kecuali kata-kata ألقيته diganti dengan قذفته. Dalam riwayat tersebut tidak disebutkan kata-kata ولا أبالي.[1188]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 510

يحشر المتكبرون يوم القيمة أمثال الذر في صورة الرجال، يغشاهم الذل من كل مكان، يساقون إلى سجن في جهنم يسم بولس، تعلوهم نار الأنيار، ويسقون من طينة الخبال وهي عصارة أهل النار.

"Orang-orang yang sombong akan dihimpun pada Hari Kiamat, bagaikan semut kecil dalam bentuk manusia. Mereka diliputi kehinaan dari segala tempat, digiring ke sebuah penjara dalam neraka Jahannam yang disebut Bulas, dipanasi oleh api yang paling panas dan diberi minum dari nanah comberan, yaitu cairan penghuni neraka."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Aḥmad dan lain-lain dari ʻAbd Allāh bin ʻAmru. Ini adalah redaksi al-Tirmidhī.[1189]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ.*[1190]

Hadis 511

ثلاثة لا يكلمهم الله يوم القيامة ولا يزكيهم ولا ينظر إليهم ولهم عذاب عظيم: شيخ زان وملك كذاب وعائل متكبر.

"Ada tiga orang yang tidak diajak bicara oleh Allāh pada Hari Kiamat, tidak disucikan dan

1187 Ibn al-Jawzī, *al-ʻIlal*, jil. 2, hlm. 811-812, h.n. 1308; al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 3, hlm. 561; al-ʻIrāqī, *al-Mughnī,* jil. 3, hlm. 421; al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawā'id*, jil. 8, hlm. 83.

1188 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb Taḥrīm al-Kibr*, h.n. 2620; Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 414.

1189 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah al-Qiyāmah, Bāb* (tanpa judul no. 47), h.n. 2492; Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 178.

1190 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah al-Qiyāmah, Bāb* (tanpa judul no. 47), h.n. 2492.

tidak diperhatikan, sedang mereka mendapat siksaan yang dahsyat; 'Orang tua yang berzina, raja pendusta, dan orang fakir yang sombong."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurayrah.[1191]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 512

من تواضع رفعه الله، ومن تكبر وضعه الله.

"Siapa merendahkan diri, maka Allāh akan mengangkatnya, dan siapa menyombongkan diri, maka Allāh akan merendahkannya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 399.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ lighayrih.*

Hadis 513

لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر.

"Tidak akan masuk surga orang yang dalam kalbunya ada kesombongan meski seberat biji zarah."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ibn Mas'ūd.[1192]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 8 (514)

من التواضع أن يشرب الرجل من سؤر أخيه، وما شرب رجل من سؤر أخيه إلا كتب له سبعون حسنة، ومحيت عنه سبعون سيئة، ورفعت درجته في أعلى عليين.

"Diantara sikap tawaduk adalah seseorang minum dari gelas saudaranya. Seseorang tidak akan minum dari gelas saudaranya, kecuali dicatat baginya tujuh puluh kebaikan, dihapuskan darinya tujuh puluh keburukan, dan diangkat derajatnya di 'illiyyīn yang tertinggi."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini dikatakan oleh Ibn al-Jawzī dan lainnya diriwayatkan oleh al-Dāraquṭnī dalam *al-Afrād* dari Ibn 'Abbās melalui Nūh bin Abī Maryam.[1193]

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf.*

Hadis ini telah dihukumi palsu oleh beberapa ulama seperti Ibn al-Jawzī dan al-Shawkānī, sebab dalam sanad Hadis ini terdapat Nūh. Namun pendapat ini ditolak al-Suyūṭī dan Ibn 'Arrāq. Alasan al-Suyūṭī, Hadis ini mempunyai *mutāba'ah* yang diriwayatkan oleh al-Isma'īlī.[1194]

Nūh bin Abī Maryam menurut Aḥmad tidak layak meriwayatkan Hadis (*lam yakun bidhālik fī al-ḥadīth*). Muslim dan yang lain menilai Hadisnya ditinggalkan (*matrūk al-ḥadīth*). al-Bukhārī berpendapat ia *munkar al-ḥadīth*. Ibn 'Adiy berkata mayoritas yang ia riwayatkan tidak memiliki *mutāba'ah,* dan ia beserta ke-*ḍa'īf*-annya, Hadisnya masih boleh ditulis. al-Ḥākim mengatakan Abū 'Aṣmah meriwayatkan Hadis *mawḍū'*

1191 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Bayān Ghalẓ Taḥrīm Asbāl al-Izār*, h.n. 107.

1192 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Taḥrīm al-Kibr wa Bayānih*, h.n. 91.

1193 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 3, hlm. 40.

1194 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 3, hlm. 40; al-Shawkānī, *al-Fawā'id*, hlm. 185; al-Suyūṭī, *al-La'ālī*, jil. 2, hlm. 258; Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah*, jil. 2, hlm. 259.

yang panjang tentang keutamaan al-Qur'ān. Dari pendapat ulama di atas, maka sanad ini sangat *ḍa'īf*, bahkan *mawḍū'*.[1195]

Mutāba'ah yang dikutip al-Suyūtī, selain diriwayatkan oleh al-Ismā'īlī. Juga diriwayatkan oleh al-Sahmī dalam *Tārīkh al-Jurjān* dari beliau dari Ibn 'Abbās melalui Ja'far bin Muḥammad al-Ḥaddād dari Ibrāhīm bin Aḥmad al-Balkhī dari al-Ḥasan bin Rushayd dengan redaksi yang sama, tetapi perkataan ورفعت له في أعلى عليين diganti dengan ورفعت له سبعون درجة . Namun seperti yang dikutip al-Sahmī dari gurunya, yaitu al-Ismā'īlī, Ibrāhīm dan al-Ḥasan tidak dikenali. Menurut al-Dhahabī, al-Ḥasan bin Rushayd فيه لين, manakala al-Rāzī mengatakan tidak dikenal (*majhūl*).[1196] Ini berarti sanad ini tidak dapat menguatkan sanad asal. Jadi Hadis ini sangat *ḍa'īf*.

Hadis 515

من خصف نعله ورقع ثوبه وغبر وجهه لله في السجود فقد برئ من الكبر.

"Siapa menjahit sandalnya, menambal bajunya dan membiarkan wajahnya terkena debu karena Allāh dalam sujud, maka ia benar-benar telah terlepas dari kesombongan."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi ini disebutkan oleh al-Samarqandī dalam *Tanbīh al-Ghāfilīn* dari Ḥasan al-Baṣrī secara *mursal*, tanpa menyebutkan sanad beliau.[1197]

al-Aṣbahānī meriwayatkannya dalam *al-Targhīb* dari Ibn 'Abbās dalam Hadis yang panjang. Di dalamnya terdapat kata-kata,

من رفع ثوبه وخصف النعل وركب الحمار وعاد المملوك إذا مرض وحلب الشاط. فقد برئ من العظمة.[1198]

Ibn Ḥajar juga menyebutkan Hadis seperti riwayat al-Aṣbahānī dalam *Maṭālib al-'Āliyah* dan menjelaskan bahwa ia diriwayatkan oleh 'Abd bin Ḥumayd.[1199]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

al-A'ẓamī dalam pendapatnya terhadap isyarat Ibn Ḥajar di atas, telah mengutip pendapat al-Būṣīrī yang mengutip pendapat al-Ḥākim bahwa perawi-perawi pada sanadnya ('Abd bin Ḥumayd) telah dijadikan *ḥujjah* oleh al-Bukhārī dan Muslim.[1200] Maka Hadis ini paling tidak dapat dihukumi *ḥasan.*

Hadis 516

اتركوها فإنها مأمورة .

"Biarkan ia, karena mendapatkan perintah."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini potongan dari cerita yang masyhur tentang kedatangan baginda Rasūlullāh Saw. ke Madinah dari Makkah. Ia diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad dalam *al-Ṭabaqāt*, al-Bayhaqī dalam *al-Dalā'il* dan Ibn Hishām dalam *al-Sīrah*. Semuanya dari Anas bin Mālik dengan redaksi sedikit

---

1195 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 279.

1196 Aḥmad bin Ibrāhīm al-Ismā'īlī, *al-Mu'jam fī Asāmī Shuyūkh Abī Bakar al-Ismā'īlī* (riwayat Abū Bakar Aḥmad bin Muḥammad al-Burqānī), Taḥ. Dr. Ziyād Muḥammad Manṣūr, Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, al-Madīnah al-Munawwarah, 1990, jil. 2, hlm. 752, h.n. 371; Ḥamzah bin Yūsuf al-Sahmī, *Tārīkh Jurjān*, 'Ālam al-Kutub, Bayrūt, 1987, hlm. 302; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1, hlm. 490; al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, jil. 3, hlm. 14.

1197 al-Samarqandī, *Tanbīh al-Ghāfilīn*, hlm. 184-185, h.n. 233.

1198 al-Aṣbahānī, *al-Targhīb*, jil. 1, hlm. 366-367, h.n. 628.

1199 Ibn Ḥajar, *al-Maṭālib al-'Aliyah*, jil. 2, hlm. 436, h.n. 2675.

1200 al-A'ẓamī dalam *Taḥqīq al-Maṭālib al-'Aliyah*, jil. 2, hlm. 436, h.n. 2675.

berbeda. Redaksi Ibn Sa'ad,

إنها مأمورة فخلوا سبيلها

Redaksi al-Bayhaqī,

دعوا الناقة فإنها مأمورة[1201]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Menurut Penulis, sanad al-Bayhaqī *ḥasan,* akan tetapi perawi pada riwayat Ibn Sa'ad semuanya *thiqāt* dan termasuk *rijāl al-ṣaḥīḥayn*. Jadi Hadis ini *ṣaḥīḥ*.

Hadis 517

من أكرم عالما فقد أكرم سبعين نبيا، ومن أكرم متعلما فقد أكرم سبعين شهيدا، ومن أحب العالم لا تكتب عليه خطيئته أيام حياته.

"Siapa memuliakan orang alim, maka sesungguhnya ia telah memuliakan tujuh puluh nabi. Dan siapa memuliakan orang yang belajar, maka sesungguhnya ia telah memuliakan tujuh puluh orang yang mati shahid. Dan siapa mencintai orang alim, maka kesalahannya tidak dicatat sepanjang hidupnya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn al-Jawzī dalam *al-'Ilal* dari Abū Hurayrah dengan redaksi akhirnya,

من أحب العلم والعلماء لم يكتب عليه خطيئة أيام حياته

sebagai ganti,

من أحب العالم ...[1202]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Menurut Ibn al-Jawzī, Hadis ini tidak *ṣaḥīḥ* dari Rasūlullāh Saw. Dalam sanadnya terdapat Muḥammad bin 'Amru. Menurut Ibn Ma'īn orang-orang berhati-hati terhadap Hadis yang diriwayatkannya. Ibn 'Arrāq mengatakan bahwa penyebabnya bukanlah Muḥammad bin 'Amru, akan tetapi perawi sebelumnya. Kemudian beliau mengutip pendapat al-Dhahabī yang mengatakan bahwa penyebabnya adalah 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad al-Balkhī. Namun tuduhan pada al-Balkhī ditolak oleh Syakh Khalīl al-Mīs, pen-*taḥqīq* kitab *al-'Ilal*. Menurut beliau, al-Balkhī *thiqah* menurut pendapat al-Khaṭīb. Jadi penyebabnya adalah perawi-perawi sebelumnya, baik itu Bishr bin al-Aṣbagh atau Aḥmad bin Muḥammad bin Nu'aym.[1203]

Menurut Ibn Ḥibbān, 'Abd al-Raḥmān adalah seorang shaykh yang menyandarkan Hadis *mawḍū'* pada Qutaybah, namun menurut al-Khaṭīb *thiqah*.[1204] Sedangkan Bishr bin al-Aṣbagh atau Aḥmad bin Muḥammad bin Nu'aym belum dapat ditemukan biografinya, maka kemungkinan penyebabnya adalah salah seorang diantaranya.

Hadis 518

يبعث الله العباد يوم القيامة ثم يميز العلماء فيقول: يا معشر العلماء، إني لم أضع فيكم

1201 Ibn Sa'ad, *Ṭabaqāt al-Kubrā*, jil. 1, hlm. 236-237; Ibn Hishām, *al-Sīrah*, jil. 2, hlm. 139-140; al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah*, jil. 2, hlm. 508.

1202 Ibn al-Jawzī, *al-'Ilal al-Mutanāhiyah*, jil. 1, hlm. 107, h.n. 143.

1203 Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah*, jil. 1, hlm. 280; Shaykh Khalīl al-Mīs, dalam *taḥqīq Kitāb al-'Ilal al-Mutanāhiyah* karangan Ibn al-Jawzī, jil. 1, hlm. 107.

1204 Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 2, hlm. 61-62; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 587; al-Khaṭīb al-Baghdadī, *Tārīkh Baghdād*, jil. 10, hlm. 294.

علمي إلا لعلمي بكم، فلم أضع علمي فيكم لأعذبكم، انطلقوا فقد غفرت لكم.

"Allāh mengutus para hamba-Nya pada Hari Kiamat, kemudian memisahkan para ulama. Firman-Nya, 'Wahai sekalian para ulama, sesungguhnya Aku tidaklah menaruh ilmu-Ku padamu, kecuali karena pengetahuan-Ku padamu. Aku tidaklah menaruh ilmu-Ku padamu untuk menyiksa kamu. Pergilah! Sesungguhnya Aku telah mengampuni kamu sekalian."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn 'Adiy dan al-Ṭabarānī. Seperti dikutip oleh al-Suyūṭī, keduanya dari Abū Mūsā al-Ash'arī melalui Ṭalḥah bin Zayd dan Mūsā bin 'Ubaydah dengan redaksi yang sama, tetapi tanpa kata-kata ثم يميز العلماء dan dengan tambahan pada akhir redaksinya,

ويقول الله عز وجل: لا تحقروا عبدا آتيته علما فإني لم أحقره حين علمته

Hadis ini juga diriwayatkan dari Wāthilah bin al-Asqa' melalui 'Uthmān bin 'Abd al-Raḥmān al-Qurashī dengan redaksi,

إذا كان يوم القيامة جمع الله العلماء فقال: إني لم أستودع حكمتي قلوبكم وأنا أريد أن أعذبكم، ادخلوا الجنة[1205]

Hukum Hadis: Sangat *Ḍa'īf*.

Dalam riwayat Abū Mūsā terdapat Ṭalḥah bin Zayd. al-Bukhārī mengatakan ia *munkar al-ḥadīth.* al-Nasā'ī berpendapat ia Hadisnya ditinggalkan. al-Dhahabī menyatakan ia telah di-*ḍa'īf*-kan oleh ulama-ulama. Selain itu, terdapat juga Mūsā bin 'Ubaydah. Menurut Ibn Ḥajar, ia *ḍa'īf*.[1206]

Riwayat dari Wāthilah pada sanadnya terdapat Uthmān al-Jumaḥī. Menurut Abū Ḥātim ia tidak bisa dijadikan *ḥujjah* (*lā yuḥtajju bih*). Ibn 'Adiy berkata ia *munkar al-ḥadīth*. Ibn Ḥajar menilai periwayatannya tidaklah kuat (*lays bi qawiy*).[1207] Hadis ini dihukumi palsu oleh Ibn 'Adiy, Ibn al-Jawzī, al-Dhahabī dan Ibn 'Arrāq.[1208]

al-Suyūṭī dan al-Shawkānī menolak Hadis ini dihukumi palsu dengan alasan bahwa Mūsā bin 'Ubaydah adalah perawi *Sunan al-Tirmidhī* dan *Sunan Ibn Mājah,* serta tidak dituduh sebagai pendusta. Selain itu, Hadis ini telah diriwayatkan melalui jalur lain dari beberapa sahabat, diantaranya oleh al-Ṭabarānī yang meriwayatkannya dari Tha'labah bin Ḥākim dengan redaksi,

يقول الله عز وجل للعلماء يوم القيامة إذا فصل عباده: إني لم أجعل حكمي وعلمي فيكم إلا وأنا أريد أن أغفر لكم على ما كان فيكم ولا أبالي.

al-Suyūṭī mengatakan bahwa perawi-perawinya telah di-*thiqah*-kan (*rijāl mauthūqūn*). al-Haythamī, al-Mundhirī dan Ibn Kathīr mengatakan bahwa sanad ini baik (*isnāduh jayyid*). Jalan lain yang disebutkan oleh al-Suyūṭī adalah yang diriwayatkan oleh al-Ṭibsī dalam *al-Targhīb* dari Abū Hurayrah dan Jābir. Ibn al-

1205 Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 4, hlm. 111 dan jil. 5, hlm. 162; al-Suyūṭī, *al-La'ālī,* jil. 1, hlm. 220.

1206 Lihat biografi Ṭalḥah dalam Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 4, hlm. 108-112; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 587; al-Dhahabī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 316; dan biografi Mūsā dalam Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 552.

1207 Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 5, hlm. 161-162; Ibn al-Jawzī, *al-Ḍu'afā'*, jil. 2, hlm. 168; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 47; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 385.

1208 Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 4, hlm. 111; Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 1, hlm. 262-263; al-Dhahabī, *Tartīb al-Mawḍū'āt*, hlm. 70, hn. 169; Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah*, jil. 1, hlm. 268.

Najjār meriwayatkan dalam *al-Tārīkh* dari Abū Hurayrah, Ibn al-Ṣaʻṣari dalam *al-Amālī* dari Ibn ʻUmar. Semuanya dengan redaksi yang berbeda.[1209]

Semua *shawāhid* ini tidak lepas dari kelemahan yang buruk, seperti yang dikatakan oleh Ibn ʻArrāq. Dalam riwayat al-Ṭabarānī yang dinilai oleh al-Mundhirī, Ibn Kathīr, al-Haythamī dan al-Suyūṭī sebagai baik. Ibn ʻArrāq mengatakan pada sanadnya terdapat al-ʻAlā' bin Maslamah al-Ruwāsī. Sedangkan riwayat Abū Hurayrah, Jābir dan Ibn ʻUmar terdapat perawi pemalsu Hadis (*fīh wiḍāʻ*) seperti yang dikatakan oleh Ibn ʻArrāq.[1210]

al-ʻAlā' merupakan seorang perawi dalam *Sunan al-Tirmidhī* (*rijāl al-Tirmidhī*). Namun menurut al-Azdī, ia perawi yang tidak halal meriwayatkan darinya dan ia termasuk perawi yang tidak dipedulikan periwayatannya. Ibn Ṭāhir berpendapat ia orang yang meriwayatkan Hadis *mawḍūʻ*. Ibn Ḥibbān berkata ia meriwayatkan Hadis-hadis *mawḍūʻ* dari perawi *thiqah*. Ibn Ḥajar menilainya sebagai *matrūk* (ditinggalkan), dan dituduh pemalsu Hadis oleh Ibnu Ḥibbān.[1211]

Jadi menurut Penulis, *shawāhid* Hadis ini tidak dapat menguatkan Hadis asal, sebab ia diriwayatkan melalui perawi yang *matrūk* (ditinggalkan) atau pemalsu Hadis. Maka Hadis ini tetap sangat *ḍaʻīf,* seperti nampak pada sanad riwayat Hadis Abū Mūsā al-Ashʻarī dan Wāthilah.

1209 al-Suyūṭī, *al-La'ālī,* jil. 1, hlm. 221-222, Ibn ʻArrāq, *Tanzīh al-Sharīʻah*, jil. 1, hlm. 268; al-Shawkānī, *al-Fawā'id al-Majmūʻah*, hlm. 292.

1210 Ibn ʻArrāq, *Tanzīh al-Sharīʻah*, jil. 1, hlm. 268.

1211 al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 3, hlm. 105; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 436.

Bab 43
Celaan terhadap Maksiat dan Kezaliman
Hadis dari no 519 sampai no 526

Hadis 519

عجل هذا. إذا صلى أحدكم فليبدأ بتحميد الله والثناء عليه. ثم ليصلي على النبي ثم ليدع بعد ما شاء.

"Orang ini tergesa-gesa. Apabila salah seorang dari kalian menunaikan shalat, maka mulailah dengan memuji Allāh dan memuja-Nya, kemudian ucapkanlah shalawat atas Nabi Saw. Barulah sesudah itu berdoa sesuai yang ia kehendaki."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Tirmidhī, Ibn Khuzaymah, Ibn Ḥibbān dan al-Ḥākim, semuanya dari Faḍālah bin ʻUbayd. Ini adalah redaksi al-Tirmidhī.[1212]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ.* Ibn Khuzaymah, Ibn Ḥibbān, al-Ḥākim dan al-Dhahabī men-*ṣaḥīḥ*-kannya.[1213]

1212 Abu Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb al-Ḍuʻā'*, h.n. 1481; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Daʻawāt, Bāb* (tanpa judul, no. 66), h.n. 3477; Ibn Khuzaymah, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb al-Ṣalāh ʻalā al-Nabī Saw. fī al-Tashahhud*, h.n. 710; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Ṣifah al-Ṣalāh*, h.n. 1957; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Idhā Ṣallā Aḥadukum Falyabda' Bitaḥmīd Rabbih*, jil. 1, hlm. 230, dan lih. jil. 1, hlm. 268.

1213 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Daʻawāt, Bāb* (tanpa judul, no. 66), h.n. 3477; Ibn Khuzaymah, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb al-Ṣalāh ʻalā al-Nabī Saw. fī al-Tashahhud*, h.n. 710; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Ṣifah al-Ṣalāh*, h.n. 1957; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Idhā*

Hadis 520

الدعاء والصلاة معلقان بين السماء والأرض، لا يصعد إلى الله تعالى منهما شيئ حتى يصلي على النبي صلى الله عليه وسلم.

"Doa dan shalat itu bergantung di antara langit dan bumi. Tidak satu pun di antara keduanya yang naik pada Allāh Ta'ālā, sehingga diucapkan shalawat atas Nabi Saw."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi seperti ini disebutkan oleh al-Qāḍī 'Iyāḍ dalam *al-Shifā'*. Asal Hadis ini seperti yang dikatakan oleh al-Sakhāwī, diriwayatkan secara *mawqūf* dari Ibn 'Umar oleh Isḥāq bin Rahuwayh dengan redaksi,

ذكر لي أن الدعاء يكون بين السماء والأرض، لا يصعد منه شيء حتى يصلي على النبي صلى الله عليه وسلم

al-Tirmidhī meriwayatkannya dari Isḥāq, kemudian Ibn Bashkuwāl meriwayatkannya dari al-Tirmidhī. Keduanya dengan redaksi,

إن الدعاء موقوف بين السماء والأرض حتى يصلي على النبي.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Wāḥidī, dan melalui beliau 'Abd al-Qādir al-Rahāwī meriwayatkannya dalam *al-Arba'īn*.[1214]

Ṣallā Aḥadukum Falyabda' Bitaḥmīd Rabbih, jil. 1, hlm. 230, dan lih. jil. 1, hlm. 268; al-Dhahabi, *al-Talkhīṣ*, jil. 1, hlm. 230 dan 268.

1214 al-Qāḍī 'Iyād, *al-Shifā'*, jil. 2, hlm. 65; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī',* hlm. 320-321; al-Tirmidhī,*Sunan*, *Kitāb Abwāb al-Ṣalāh, Bāb al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw.*, h.n. 486.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Hadis ini secara teks bukan sabda Nabi Saw., tetapi perkataan 'Umar. Namun ia mempunyai makna sebagai sabda Nabi Saw. atau yang dikenal dalam istilah ilmu Hadis *lah ḥukm al-raf'*. Sebab, kandungan Hadis ini satu perkara yang tidak dikatakan oleh manusia biasa.

al-Sakhāwī mengatakan bahwa pada sanad Isḥāq terdapat perawi yang tidak dikenali, begitu juga dengan sanad al-Wāḥidī.[1215] Hadis ini mempunyai *shāhid* dari perkataan 'Alī bin Abī Ṭālib seperti yang sudah dibahas pada Hadis ke 67. Jadi Hadis ini tetap *ḍa'īf*, karena dalam sanad asalnya terdapat perawi yang tidak dikenali, dan *shāhid*-nya juga *ḍa'īf,* sebab ia *mawqūf*.

Hadis 521

إن من أمتي أقواما يقول الله تعالى لهم يوم القيامة: يا عبادي ادخلوا الجنة. فيتحيرون في عرصات القيامة إلى أن يهديهم الله إلى الجنة. فقيل: من هم يا رسول الله فقال: الذين ذكرت بين أيدهم ولم يصل علي من السهو والغفلة.

"Sesungguhnya di antara umatku ada beberapa kaum yang kepada mereka Allāh Ta'ālā berkata pada Hari Kiamat, 'Wahai hamba-hamba-Ku, masuklah kamu sekalian ke dalam surga,' Maka mereka kebingungan di halaman negeri Kiamat, sampai Allāh Ta'ālā menunjuki mereka ke surga. Seseorang bertanya, 'Siapakah mereka ya Rasūlallāh?' Maka jawab beliau, 'Orang-orang yang namaku disebut di hadapan mereka, namun mereka tidak mengucapkan shalawat kepadaku, karena lupa dan lalai."

1215 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī',* hlm. 320-321.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Rawnaq al-Majālis*.[1216]

Hukum Hadis:

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun seperti yang akan dijelaskan dan dijelaskan pada bab kesimpulan, Hadis seperti ini lebih mendekati palsu.

Hadis 522

الساكت عن الحق شيطان أخرس.

"Orang yang mendiamkan keburukan adalah setan yang bisu."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya atau isyarat mengenainya, termasuk dalam kitab *al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar* karangan Abū Bakar al-Khallāl dan kitab *al-Kanz al-Akbar fī al-Amar bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar* karangan 'Abd al-Raḥmān al-Ṣāliḥī, yang menurut Penulis adalah kitab yang terbesar mengenai *amar ma'rūf nahy munkar*. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *al-Maw'iẓah*.[1217]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Karena Hadis ini belum dapat ditemukan dan dari sudut bahasanya juga lebih menyerupai bahasa manusia biasa, maka Hadis ini perkataan manusia biasa bukan perkataan Rasūlullāh Saw. Karena itu, ia boleh dihukumi palsu.

Hadis 523

يا أيها الناس اتقوا ربكم ولا يظلم أحد منكم مؤمنا، وما ظلم أحد مؤمنا إلا انتقم الله منه يوم القيامة.

"Wahai manusia, bertakwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu dan jangan ada seorangpun dari kamu sekalian yang menganiaya seorang mukmin. Tidak seorangpun yang menganiaya seorang mukmin, melainkan Allāh akan membalasnya pada Hari Kiamat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini seperti yang dikutip oleh Ibn Ḥajar dalam *al-Maṭālib al-'Aliyah* dan al-Hindī, diriwayatkan oleh 'Abd bin Ḥumayd dari Abū Sa'īd dengan redaksi,

يا أيها الناس اتقوا الله، فوالله لا يظلم مؤمن إلا انتقم الله منه يوم القيامة .

Dalam redaksi yang disebutkan Ibn Ḥajar, tanpa ada kata-kata,

يا أيها الناس اتقوا الله فو الله.[1218]

Hukum Hadis: *ḍa'īf*.

al-A'ẓamī mengutip pendapat al-Būṣīrī yang mengatakan bahwa pada sanad Hadis ini terdapat Abū Hārūn al-'Abdī. Ia *ḍa'īf*.[1219] Jadi Hadis inipun *ḍa'īf*.

Hadis 524

قال رسول الله فيما يرويه عن ربه: يا ابن آدم الموت يكشف أسراركم، والقيامة تتلوا أخباركم، والكاتب يهتك أسراركم، فإذا

1216 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 180.

1217 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 180.

1218 Ibn Ḥajar, *al-Maṭālib al-'Aliyah*, jil. 4, hlm. 390, h.n. 4652; al-Hindī, *Kanz al-'Ummāl*, jil. 3, hlm. 503, h.n. 7624.

1219 al-A'ẓamī dalam *taḥqīq al-Maṭālib al-'Aliyah*, jil. 4, hlm. 390.

أذنبت ذنبا فلا تنظر إلى صغره ولكن انظر إلى من عصيته. وإذا رزقت رزقا قليلا فلا تنظر إلى قلته ولكن انظر إلى من رزقك. ولا تحقر الذنب الصغير فإنك لا تدرى بأي ذنب أغضب عليك. ولا تأمن مكرى فهو أخفى من دبيب النمل على الصفا في ليلة الظلماء. يا ابن آدم، هل عصيتني فذكرت غضبي فانتهيت عنه. وهل أديت الأمانة لمن ائتمنك. وهل أحسنت لمن أساء إليك وهل عفوت عمن ظلمك وهل كلمت من هجرك وهل وصلت من قطعك وهل أنصفت من خانك وهل سألت العلماء عن أمر دينك ودنياك وإني لا أنظر إلى صوركم ولكن أنظر إلى قلوبكم ونياتكم وأرضى بهذه الخصال عنكم.

"Rasūlullāh bersabda, meriwayatkan dari Tuhannya, 'Wahai anak Adam, mati itu akan membukakan rahasia-rahasiamu, Kiamat akan membacakan berita-berita tentangmu, dan buku catatan akan mengupas rahasia-rahasiamu. Maka, apabila kamu melakukan suatu dosa, janganlah kamu melihat kecilnya dosa itu, tapi lihatlah pada siapa kamu bermaksiat. Dan apabila dikaruniai rezeki sedikit, janganlah kamu melihat kecilnya, tapi lihatlah siapa yang mengaruniakannya. Dan janganlah kamu meremehkan dosa yang kecil, karena kamu tidak tahu atas dosa apa Aku murka kepadamu, sedang kamu takkan selamat dari perdaya-Ku. Sesungguhnya perdaya-Ku itu lebih tersembunyi daripada merambatnya semut di atas batu karang di malam yang gelap.' 'Wahai anak Adam, apakah kamu durhaka kepada-Ku, maka kamu ingat akan murka-Ku lalu berhenti darinya? Apakah kamu telah menunaikan amanat dari orang yang memberi amanat kepadamu? Apakah kamu telah berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadamu? Apakah kamu telah memamaafkan orang yang menganiayamu? Apakah kamu telah mengajak bicara orang-orang yang mendiamkanmu? Apakah kamu telah menghubungi orang yang memutuskan hubungan denganmu? Apakah kamu telah bersikap adil terhadap orang yang telah mengkhianatimu? Dan apakah kamu telah bertanya kepada para ulama tentang urusan agamamu dan duniamu? Sesungguhnya Aku tidak memandang pada rupamu, tetapi memandang pada hatimu dan niatmu, dan dengan perbuatan-perbuatan inilah Aku rida padamu.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. Ia disebutkan dalam kitab *al-Mawā'iẓ,* yang dinisbahkan sebagai karangan Imām al-Ghazālī tanpa menyebutkan sanad dan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *al-Mawā'iẓ* dan *Daqā'iq al-Akhbār*.[1220]

Hukum Hadis: Mawḍū'/Palsu.

Penulis meragukan kitab tersebut karangan Imām al-Ghazālī, sebab dari sudut *muqaddimah* dan isinya sangat meragukan jika dikarang oleh seorang imam sepakar al-Ghazālī.[1221] 'Abd Raḥmān Badawī telah menafikan kitab ini karangan al-Ghazālī. Hadis ini dihukumi palsu, karena ia dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar*, tidak dikenal pengarangnya dan tidak ada sanadnya.

1220 al-Ghazālī, *al-Mawāi'ẓ fī al-Aḥādīth al-Qudsiyyah*, Sunt. Dr. 'Abd Ḥamīd Ṣālih Ḥamdān, Dār al-Miṣriyyah al-Lubnāniyyah, al-Qāhirah, 1992, hlm. 49, h.n. 21; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 180.

1221 'Abd al-Raḥmān Badawī, *Mu'allafāt al-Ghazālī*, hlm. 287.

Hadis 525

اتقوا الظلم فإن الظلم ظلمات يومِ القيامة.

"Takutlah olehmu berbuat zalim, karena kezaliman itu menjadi kegelapan pada Hari Kiamat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini potongan dari Hadis ke 357.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 526

سته يدخلون النار بستة: الأمراء بالجور، والأعراب بالتعصب، وأهل الرستاق بالجهل، والدهاقين بالكبر، والتجار بالخيانة، والعلماء بالحسد.

"Ada enam golongan yang bakal masuk neraka karena enam perkara, yaitu umara karena tiraniknya, orang-orang Badui karena fanatiknya, orang-orang pedalaman karena kebodohannya, petani-petani karena sombongnya, pedagang-pedagang karena khianatnya, dan ulama karena dengkinya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 259, dengan sedikit perbedaan redaksi. Dalam Hadis ke 259 redaksinya,

ستة يدخلون النار قبل الحساب بستة

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Bab 44
Mengenai Berzikir dan Bertauhid
Hadis dari no 527 sampai no 534

Hadis 527

من صلى علي كل يومِ خمسمائة مرة لم يفتقر أبدا.

"Siapa yang bershalawat kepadaku setiap harinya lima ratus kali, maka takkan fakir selama-lamanya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī secara teks tidak menyebutkan sumbernya.[1222]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, karena tidak ditemukan perawi, *sanad*, maupun sumbernya yang *mu'tabar*. Ini menunjukkan Hadis ini tidak mempunyai asal. Hadis yang tidak mempunyai asal dihukumi palsu.

Hadis 528

لا تكثروا الكلامِ بغير ذكر الله، فإن كثرة الكلامِ بغير ذكر الله تورث قسوة القلب، وإن أبعد الناس من الله القلب القاسي.

"Janganlah kamu banyak bicara selain zikir pada Allāh. Karena banyak bicara selain zikir pada Allāh, membuat hati keras. Padahal, sesungguhnya orang yang paling jauh dari Allāh ialah orang yang berhati keras."

1222 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 183.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, al-Wāḥidī dalam *Tafsīr al-Wasīṭ* dan al-Ṭūsī dalam *al-Amālī* seperti dikutip oleh al-Albānī. Semuanya dari Ibn ʻUmar melalui Ibrāhīm bin ʻAbd Allāh bin Ḥāṭib. Mālik secara *balaghāt* dan al-Bayhaqī dalam *al-Zuhd*, keduanya meriwayatkan sebagai perkataan Nabi ʻĪsā a.s.[1223]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

al-Tirmidhī menghukuminya *ḥasan gharīb*; ʻTidak kami ketahui kecuali dari riwayat Ibrāhīm bin ʻAbd Allāh.ʼ[1224]

Dalam biografi Ibrāhīm ditemukan bahwa Ibn Abī Ḥātim menyebutkannya dalam *al-Jarḥ wa al-Taʻdīl* tanpa menyebutkan kredibilitasnya, baik *jarḥ* atau *taʻdīl*. Ibn Ḥibbān menyebutkannya dalam kitab *al-Thiqāt*. Menurut al-Dhahabī, beliau tidak mengetahui kalau ada ulama yang men-*ḍaʻīf*-kannya. Ibn Ḥajar mengatakan bahwa ia *ṣadūq* dan banyak meriwayatkan Hadis *mursal*.[1225]

al-Albānī menghukuminya *ḍaʻīf,* disebabkan kredibilitas Ibrāhīm yang tidak diketahui ke-*thiqah*-an atau ke-*ḍaʻīf*-annya. Selain itu, Hadis ini telah diriwayatkan sebagai perkataan Nabi ʻĪsā a.s., dan ini yang lebih mendekati kebenaran.[1226] Penulis menguatkan pendapat yang mengategorikan *ḥasan,* sebab Ibrāhīm tidak ditemukan kualitas *thiqah*-nya dan ke-*ḍaʻīf*-annya, kecuali anggapan *thiqah* oleh Ibn Ḥibbān yang dikenal terlalu mudah untuk menilai *thiqah* seorang perawi (*tasāhul*). Namun beliau dinilai oleh Ibn Ḥajar dengan *ṣadūq* yang meriwayatkan banyak Hadis *mursal*. Sedangkan Hadis ini bukan diriwayatkan secara *mursal*. Jadi sanadnya masih dapat dihukumi *ḥasan.* Sedangkan alasan bahwa Hadis ini telah diriwayatkan dari perkataan Nabi ʻĪsā a.s., ia tidak bermakna bahwa Nabi Muḥammad Saw. tidak mungkin mengatakannya. Kemungkinannya adalah Hadis ini merupakan sabda Nabi ʻĪsā a.s. dan sekaligus sabda Nabi Muḥammad Saw. Hal ini bukan suatu yang mustahil.

Hadis 529

رأيت ليلة المعراج بحرا لا يعلم مقداره إلا الله تعالى، وعلى شاطئه ملك على صورة الطير وله سبعون ألف جناح، إذا قال العبد سبحان الله تحرك من مكانه، وإذا قال والحمد لله بسط أجنحته فيقطر من كل جناح سبعون ألف قطرة، فيخلق الله تعالى من كل قطرة ملكا فيسبحون ويهللون ويستغفرون لقائلها إلى يوم القيامة.

"Pada malam Miʻrāj aku melihat laut yang tidak diketahui ukurannya kecuali oleh Allāh Taʻālā semata. Di tepi laut itu ada malaikat berupa seekor burung. Ia mempunyai tujuh puluh ribu sayap. Apabila ada seorang hamba Allāh mengucapkan, ʻSubḥāna Allāh,ʼ, maka burung itu bergerak dari tempatnya. Dan apabila hamba Allāh itu mengucapkan, ʻWa al-ḥamdu lillāh,ʼ maka burung itu melebarkan sayap-sayapnya, hingga jatuh dari setiap sayapnya itu tujuh puluh ribu tetesan. Dari tiap-tiap tetesan itu Allāh Taʻālā menciptakan malaikat. Mereka bertasbīḥ,

---

1223 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb* (tanpa judul no. 62), hn. 2441; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍaʻīfah*, jil. 2, hlm. 321, h.n. 920; Mālik, *al-Muwaṭṭaʼ*, *Kitāb al-Kalām, Bāb Mā Yukrah min al-Kalām Bighayr Dhikr Allāh*; al-Bayhaqī, *al-Zuhd*, hlm. 167-168, h.n. 384.

1224 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb* (tanpa judul no. 62), h.n. 2441.

1225 al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Taʻdīl*, jil. 2, hlm. 110; Ibn Ḥibbān, *al-Thiqāt*, jil. 2, hlm. 25; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 1, hlm. 41; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 90.

1226 Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ḍaʻīf Sunan al-Tirmidhī,* al-Maktab al-Islāmī, Bayrūt, 1991, hlm. 272, h.n. 423; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍaʻīfah*, jil. 2, hlm. 321, h.n. 920.

bertahlīl dan memohonkan ampun bagi orang yang mengucapkan kalimat-kalimat itu, sampai Hari Kiamat'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[1227]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis seperti ini dikategorikan oleh ulama Hadis sebagai Hadis palsu, sebab ia mengandung perkara yang tidak mungkin dikatakan oleh Rasūlullah Saw.[1228]

Hadis 530

إن الله تعالى خلق عمودا بين يدي العرش، فإذا قال العبد لا إله إلا الله اهتز العمود فيقول الله تعالى: اسكن يا عمود، فيقول: كيف اسكن ولم تغفر لقائلها فيقول الله تعالى: قد غفرت له. فيسكن عند ذلك.

"Sesungguhnya Allāh Ta'ālā nenciptakan sebuah tiang di sisi 'Arash. Apabila seorang hamba mengatakan, 'Lā ilāha illa Allāh', maka bergetarlah tiang itu. Lalu, Allāh Ta'ālā berfirman, 'Diamlah, wahai tiang!' Tiang itu menjawab, 'Bagaimana aku bisa diam, sedang Engkau belum mengampuni orang yang mengucapkannya?' Maka Allāh Ta'ālā berkata, 'Sungguh, Aku telah mengampuninya.' Maka ketika itu ia diam.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini seperti yang juga dikutip oleh al-Suyūṭī, diriwayatkan oleh al-Dāraquṭnī dan Ibn 'Adiy dari Ibn 'Abbās melalui 'Umar bin Subḥ dengan redaksi awalnya,

إن لله عمودا من نور أسفله تحت الارض السابعة، فإذا قال العبد ...

Ibn Haywayh dalam *Juz'*-nya dan al-Bazzār seperti dikutip al-Mundhirī dan al-Haythamī, juga meriwayatkannya dari Abū Hurayrah melalui 'Abdullāh bin Ibrāhīm bin Abī 'Amru. Awal redaksi riwayat Ibn Haywayh,

إن لله عمودا من نور بين يديه فإذا قال العبد لاإله إلا الله اهتز ذلك العمود ..

Redaksi awal riwayat al-Bazzār,

إن لله تبارك وتعالى عمودا من نور بين يدي العرش، فإذا قال العبد لا إله إلا الله اهتز ذلك العمود...

al-Daylamī juga meriwayatkannya dari Anas dengan redaksi,

إذا قال العبد المسلم لا إله إلا الله خرقت السموات حتى تقف بين يدي الله عز وجل فيقول الله: اسكني. فتقول: كيف أسكن ولم تغفر لقائلي. فيقول: ما أجريتك على لسانه إلا وقد غفرت له[1229]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Dalam sanad riwayat dari Ibn 'Abbās ini terdapat 'Umar bin Subḥ. Menurut Ibn Ḥibbān, ia termasuk yang memalsukan Hadis. Menurut

1227 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 184.

1228 Lihat contoh-contoh Hadis dalam kategori ini dalam kitab-kitab kumpulan Hadis palsu.

1229 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 3, hlm. 166; al-Suyūṭī, *al-La'ālī*, jil. 2, hlm. 344; al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 2, hlm. 698; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 82; al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 1, hlm. 283, h.n. 119.

pendapat al-Dāraquṭnī *matrūk* (ditinggalkan). al-Azdī menuduhnya pendusta (*kadhdhāb*). al-Dhahabī mengatakan ia memalsukan Hadis (*yaḍa' al-ḥadīth*). Ibn Ḥajar menyimpulkannya *matrūk* (ditinggalkan), yang dianggap pendusta oleh Ibnu Rahawayh. Riwayat dari Abū Hurayrah dalam sanadnya juga terdapat 'Abd Allāh bin Ibrāhīm bin Abī 'Amru. Menurut Ibn Ḥibbān, ia memalsukan Hadis (*yaḍa' al-ḥadīth*). Menurut al-Dāraquṭnī, Hadis yang diriwayatkannya *munkar*. Ibn 'Adiy berkata, mayoritas Hadis yang diriwayatkannya tidak diikuti. Ibn Ḥajar menilainya *matrūk* (ditinggalkan). Dan Ibn Ḥibbān menisbatkannya pada pemalsuan Hadis.[1230]

Ibn al-Jawzī, al-Dhahabī dan Ibn 'Arrāq menghukumi Hadis ini palsu, tetapi al-Suyūṭī menolaknya dengan memberikan jalur lain melalui Ibn 'Abbās dan riwayat al-Daylamī dari Anas, seperti disebutkan di atas sebagai *mutāba'ah* dan *shāhid*. Ibn 'Arrāq memberikan pendapat terhadap sanggahan al-Suyūṭī dengan mengatakan bahwa pada sanad kedua Hadis itu terdapat perawi yang belum ditemukan identitasnya.[1231] Jadi, ia tidak dapat menguatkan Hadis asal.

Penulis juga menemukan bahwa diantara *mutāba'ah* dan *shawāhid* yang disebutkan oleh al-Suyūṭī adalah riwayat al-Khaṭīb dari Ibn 'Abbās ketika menafsirkan firman Allāh Swt. Sūrah al-Raḥmān [55] ayat 60 secara *mawqūf* dengan makna yang sama dengan Hadis asal. Namun dalam sanadnya terdapat Nahshal bin Sa'īd, ia dituduh pendusta oleh Ibn Rahuwayh dan dinilai *matrūk* (ditinggalkan) oleh Abū Ḥātim dan al-Nasā'ī. Sedangkan menurut al-Dāraquṭnī dan Ibn Ma'īn *ḍa'īf*.[1232] Selain dari itu, dalam sanad ini terdapat dua orang perawi yang belum dapat ditemukan identitasnya. Jadi *shāhid* ini tidak dapat menguatkan Hadis asal. Ia tetap dihukumi *mawḍū'*.

Hadis 531

إن الشيطان عليه اللعنة قال لربه: بعزتك وجلالك يا رب لا أزال أبدا أغوي عبادك وأمرهم بالكفر والمعصية ما دامت أرواحهم في أجسادهم. قال الله تعالى: يا ملعون، وعزتي وجلالي لا أزال أغفر لهم ما داموا ذاكرين لي ومستغفرين مني.

"Sesungguhnya setan yang terlaknat berkata kepada Tuhannya, 'Demi kemuliaan-Mu dan keagungan-Mu ya Tuhanku, aku akan selalu menyesatkan hamba-hamba-Mu dan aku perintahkan mereka untuk kufur dan maksiat selamanya, selagi nyawa mereka masih ada dalam tubuh mereka.' Maka jawab Allāh Ta'ālā, 'Wahai yang terlaknat, demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, Aku akan senantiasa mengampuni mereka selagi mereka mengingat-Ku dan meminta ampunan kepada-Ku.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 144. Hanya saja dalam redaksi ini terdapat beberapa kata-kata tambahan yang bisa diartikan sebagai tafsiran.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

1230 Lihat biografi 'Umar bin Ṣubḥ dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 206-207; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 414; biografi 'Abd Allāh bin Ibrāhīm dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 388; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 295.

1231 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 3, hlm. 166; al-Suyūṭī, *al-La'ālī*, jil. 2, hlm. 344; Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah*, jil. 2, hlm. 312.

1232 al-Khatīb, *Tārīkh Baghdād*, jil. 5, hlm. 38; dan lih. biografi Nahshal dalam Ibn 'Adiy *al-Kāmil*, jil. 7, hlm. 57-58; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 275.

Hadis 532

يؤتى برجل يوم القيامة إلى الميزان، فيخرج له تسعة وتسعون سجلا، وكل سجل منها مد البصر وفيها خطاياه وذنوبه فتوضع في كفة الميزان ثم يخرج قرطاس مثل النملة فيه شهادة أن لا إله إلا الله محمد رسول الله، فيوضع في الكفة الأخرى فيرجح على خطاياه، فينجيه الله تعالى بتوحيده من النار ويدخله الجنة.

"Didatangkan seorang lelaki pada Hari Kiamat ke Mīzān (timbangan), lalu dikeluarkan 99 catatan amalnya. Setiap catatan panjang-nya sejauh penglihatan. Di dalamnya tertera kesalahan-kesalahan dan dosa-dosanya. Maka diletakkanlah catatan-catatan itu pada tim-bangan. Kemudian dikeluarkan secarik kertas sekecil semut, yang memuat shahadāt, bahwa-sanya 'tiada Tuhan selain Allāh dan Muḥammad adalah Rasūlullāh', maka diletakkan pada tim-bangan yang lain, ternyata ia lebih berat dari-pada kesalahan-kesalahan orang itu. Jadi, de-ngan tauhidnya itu, Allāh Ta'ālā menyelamatkan-nya dari neraka dan memasukkannya ke surga.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Ibn Mājah, Aḥmad dan al-Ḥākim. Semuanya melalui 'Āmir bin Abī Yaḥyā dari Abū 'Abd al-Raḥmān al-Ḥubulī dari 'Abdullāh Ibn 'Amru dengan redaksi-redaksi yang berbeda. Awal redaksi al-Tirmidhī,

إن الله سيخلص رجلا من أمتي على رؤوس الخلائق يوم القيامة فينشر عليه تسعة وتسعين سجلا ...

Awal redaksi Ibn Mājah dan al-Ḥākim,

يصاح برجل من أمتي يوم القيامة ...

Sedangkan awal redaksi Aḥmad,

إن الله يستخلص رجلا من أمتي ...[1233]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *ḥasan gharīb*. al-Ḥākim menghukumi sanad Hadis ini *ṣaḥīḥ al-Isnād* dan al-Dhahabī menyetujuinya.[1234]

Hadis 533

أفضل الذكر لا إله إلا الله، وأفضل الدعاء الحمد لله.

"Zikir yang paling utama ialah 'Lā ilāha illa Allāh' dan doa yang paling utama ialah 'al-Ḥamdu lillāh.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, al-Nasā'ī dalam *'Amal al-Yawm*, Ibn Mājah, Ibn Ḥibbān, al-Ḥākim dan al-Kharā'iṭī dalam *Faḍīlah al-Shukr*. Semuanya dari Jābir melalui Mūsā bin Ibrāhīm.[1235]

1233 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Īmān, Bāb Fī Man Yamūt wa Huwa Yashhad an Lā Ilāh illā Allāh*, h.n. 2639; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Mā Yurjā min Raḥmah Allāh Yawm al-Qiyāmah*, h.n. 4300; Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 213; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Dū'ā', Bāb Rajḥān Biṭāqāt Kalimah al-Shahādah 'alā Sijillat al-Dhunūb Yawm al-Qiyāmah*, jil. 1, hlm. 529.

1234 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Bāb Fī Man Yamūt wa Huwa Yashhad an Lā Ilāh illā Allāh*, h.n. 2639; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Du'ā', Bāb Rajḥān Biṭāqāt Kalimah al-Shahādah 'alā Sijillat al-Dhunūb Yawm al-Qiyāmah*, jil. 1, hlm. 529; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 1, hlm. 529; lih. al-'Irāqī, *al-Mughnī*, jil. 4, hlm. 678.

1235 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Du'ā', Bāb Mā Jā'a anna Da'wah al-Muslim Mustajābah*, h.n. 3383; al-Nasā'ī, *'Amal al-Yawm*, hlm. 480-481, h.n. 831; Ibn Mājah, *Sunan*,

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Menurut Ibn Ḥajar, Mūsā bin Ibrāhīm al-Ansārī adalah perawi yang beliau sendiri belum menemukan pendapat tentang kredibilitasnya, baik itu yang men-*ḍa'īf*-kannya maupun yang menguatkannya, kecuali Ibn Ḥibbān yang menyebutkannya dalam kitab *al-Thiqāt* dan berkata bersalah (*yukhṭi'*). Ini merupakan satu yang aneh dari Ibn Ḥibbān, sebab Mūsā hanya meriwayatkan beberapa Hadis. Jika ia salah dalam meriwayatkan yang sedikit, bagaimana ia bisa dikatakan *thiqah* dan Hadisnya *ṣaḥīḥ*? Kemungkinan mereka yang menghukumi *ḥasan* atau men-*ṣaḥīḥ*-kan riwayatnya berdasarkan pertimbangan mereka sebab riwayat-riwayatnya mengenai keutamaan suatu amalan (*faḍā'il al-a'māl*). Karena itulah, dalam *al-Taqrīb,* beliau menyimpulkan kredibilitas Mūsā ini dengan mengatakan ia jujur namun kadangkala salah (*ṣadūq yukhṭi'*).[1236]

al-Tirmidhī mengatakan bahwa Hadis ini *gharīb*; 'Kami tidak mengetahuinya, kecuali dari riwayat Mūsā bin Ibrāhīm'. al-Ḥākim mengatakan bahwa Hadis ini *ṣaḥīḥ al-Isnād* dan al-Dhahabī menyetujuinya. al-Suyūṭī menghukuminya *ṣaḥīḥ* dan al-Munāwī menyetujuinya.[1237]

Menurut Penulis, menghukuminya *ḥasan* adalah lebih tepat, sebab Mūsā telah menyendiri dalam meriwayatkan Hadis ini. Kredibilitas Mūsā adalah seperti yang dijelaskan di atas. Riwayat perawi seperti itu hukum Hadisnya paling tinggi *ḥasan.* Jadi Hadis ini bisa dihukumi *ḥasan.*

Kitāb al-Adab, Bāb Faḍl al-Ḥāmidīn, h.n. 3800; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Riqāq, Bāb al-Adhkār*, h.n. 843; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Du'ā', Bāb Afḍal al-Dhikr lā Ilāha illā Allāh*, jil. 1, hlm. 498; al-Kharā'iṭī, *Faḍīlah al-Shukr*, hlm. 35, h.n. 7.

1236 Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 549; Ibn Ḥibbān, *al-Thiqāt*, jil. 7, hlm. 449.

1237 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Du'ā', Bāb Mā Jā'a Anna Da'wah al-Muslim Mustajābah*, h.n. 3383; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Du'ā', Bāb Afḍal al-Dhikr lā Ilāha illā Allāh*, jil. 1, hlm. 498; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 1, hlm. 230 dan 268; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 126; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 2, hlm. 34.

Hadis 8 (534)

الحمد لله رأس الشكر، ما شكر الله عبد لم يحمد.

"al-Ḥamdulillāh adalah pokok syukur. Tidaklah bersyukur kepada Allāh seseorang yang tidak memuji-Nya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh 'Abd al-Razzāq, al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab*, al-Khaṭṭābī dalam *Gharīb al-Ḥadīth* dan al-Daylamī. Semuanya dari Qatādah dari 'Abd Allāh bin 'Amru.[1238]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Perawi-perawi pada sanad Hadis ini *thiqāt*. al-Suyūṭī menghukuminya *ḥasan.* Namun al-Munāwī menolaknya dengan mengutip pendapat al-Suyūṭī dalam *Sharḥ al-Taqrīb* yang mengatakan bahwa Qatādah tidak mendengar dari 'Abdullāh bin 'Amru.[1239] Ini berarti sanad ini terputus (*munqaṭi'*). Hadis *munqaṭi'* adalah salah satu dari jenis Hadis *ḍa'īf*.

Bab 45
Mengenai Kelebihan Berzikir
Hadis dari no 535 sampai no 548

Hadis 535

رغم أنف رجل ذكرت عنده فلم يصل علي، فدخل النار فأبعده الله.

1238 'Abd al-Razzāq, *al-Muṣannaf*, jil. 10, hlm. 424, h.n. 19574; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 4, hlm. 96-97, h.n. 4395; Muḥammad bin Muḥammad al-Khaṭṭābī, *Gharīb al-Ḥadīth*, jil. 1, hlm. 345-346; al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 2, hlm. 155, h.n. 2784.

1239 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 520; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 2, hlm. 418.

"Celakalah orang yang namaku disebut di sisinya, tapi ia tidak bershalawat kepadaku. Semoga ia masuk neraka, lalu semoga Allāh menjauhkannya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini potongan dari Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Ḥibbān melalui Muḥammad Ibn 'Amru dari Abū Maslamah dari Abū Hurayrah dengan redaksi,

من ذكرت عنده فلم يصل عليك فمات فدخل النار فأبعده الله، قال آمين، قلت: آمين[1240]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Sanad Ibn Ḥibbān adalah *ḥasan,* karena terdapat Muḥammad bin 'Amru yang dinilai oleh Ibn Ḥajar sebagai jujur, namun mempunyai beberapa kesalahan/salah duga (*ṣadūq lah awhām*). Shu'ayb al-Arna'ūt menghukumi riwayat Ibn Ḥibbān ini *ḥasan.*[1241] Penulis juga menghukumi Hadis ini *ḥasan,* selain sanadnya yang cukup baik, Hadis ini juga mempunyai banyak *shawāhid* yang telah banyak disebutkan dalam buku ini.

Hadis 536

إن الله خلق ملكا أعطاه سمع الخلائق كلها وهو قائم على قبري إلى يوم القيامة، فما من أحد من أمتي يصلي علي صلاة إلا سماه باسمه واسم أبيه. وقال : يا محمد إن فلان بن فلان صلى عليك.

"Sesungguhnya Allāh Ta'ālā menciptakan seorang malaikat yang diberi-Nya kemampuan mendengar suara seluruh makhluk. Malaikat itu berdiri di atas kuburku sampai Hari Kiamat. Maka, tidak seorang pun dari umatku yang mengucapkan satu shalawat kepadaku, kecuali orang itu ia sebut namanya dan nama ayahnya seraya berkata, 'Ya Muḥammad, sesungguhnya Fulān bin Fulān bershalawat kepadamu.'"

Takrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 435.

Hukum Hadis: *Ḥasan li-ghayrih.*

Hadis 537

قالوا: يا رسول الله أرأيت قول الله تعالى إن الله وملائكته يصلون على النبي. فقال: هذا من علم المكنون، ولو أنكم سألتموني ما أخبرتكم به. إن الله تعالى وكل بي ملكين فلا أذكر عند مسلم فيصلي علي إلا قال ذلك الملكان: غفر الله لك. وتقول الملائكة جوابا لهما: آمين. ولا أذكر عند مسلم فلا يصلي علي إلا قال ذلك الملكان: لا يغفر الله لك. وتقول الملائكة جوابا لهما: آمين.

"Para sahabat bertanya, 'Ya Rasūlallāh, bukankah Engkau tahu tentang firman Allāh Ta'ālā, 'Sesungguhnya Allāh dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi,' maka jawab Nabi Saw., 'Ini termasuk ilmu tersimpan. Dan sekiranya kamu sekalian tidak bertanya kepadaku, maka aku tidak akan memberitahukannya kepadamu.' Kata Nabi Saw. selanjutnya, 'Sesungguhnya Allāh Ta'ālā menugaskan untukku dengan dua malaikat. Maka, tidaklah namaku disebut di

1240 Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Raqā'iq, Bāb al-Ad'iyah*, h.n. 904.

1241 al-Arna'ūṭ dalam *Taḥqīq al-Iḥsān*, jil. 3, hlm. 188; lih. biografi Muḥammad bin 'Amru dalam Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 499.

hadapan seorang muslim, lalu ia mengucapkan shalawat kepadaku, melainkan kedua malaikat itu berkata, 'Semoga Allāh mengampuni kamu.' Sedang malaikat-malaikat lainnya berkata sebagai jawaban kepada dua malaikat itu, 'Amin!'. Dan, tidaklah namaku disebut di hadapan seorang muslim, lalu ia tidak mengucapkan shalawat kepadaku, melainkan kedua malaikat itu berkata, 'Semoga Allāh tidak mengampunimu.' Sedang malaikat-malaikat lainnya berkata sebagai jawaban kepada kedua malaikat itu, 'Amin!'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini seperti yang dikutip oleh al-Sakhāwī, diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī, Ibn Mardiwayh dan al-Tha'labī. al-Sakhāwī sendiri meriwayatkannya dalam kitab *Amālī al-Daqīqī*. Semuanya dari Ummu Anas bint al-Husayn bin 'Alī dari bapaknya melalui al-Ḥākim bin 'Abd Allāh al-Khuṭṭāf.[1242]

Hukum Hadis: Amat *ḍa'īf*.

al-Ḥākim al-Khuṭṭāf dinilai oleh al-Sakhāwī sebagai ditinggalkan (*matrūk*). Jadi sanad ini sangat *ḍa'īf*.[1243]

Hadis 538

ما من دعاء إلا بينه وبين السماء حجاب حتى يصلي على النبي صلى الله عليه وسلم ، فإذا صلى عليه يخرق ذلك الباب.

"Tidak ada satu doa pun melainlan ada tabir yang menghalangi antara ia dan langit, sehingga orang yang berdoa itu bershalawat kepada Nabi Saw. Apabila ia telah bershalawat padanya, maka tembuslah tabir itu, dan doa pun masuk. Kalau ia tidak bershalawat, maka doanya kembali lagi."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 67.

Hukum Hadis: *Mawqūf*, *ḍa'īf*.

Hadis 539

إن أولى الناس بي يوم القيامة أكثرهم علي صلاة.

"Sesungguhya orang yang paling dekat denganku kelak pada Hari Kiamat ialah orang yang paling banyak membaca shalawat untukku."

***Takrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 11.

Hukum Hadis: *Ḥasan*.

Hadis 540

جائني جبرائيل عليه السلام وقال: يامحمد لا يصلى عليك أحد إلا صلى عليه سبعون ألف ملك، ومن صلت عليه الملائكة كان من أهل الجنة.

"Telah datang Jibrīl a.s., kepadaku, lalu berkata, 'Ya Muḥammad, tidak sorangpun yang membaca shalawat untukmu, melainkan tujuh puluh ribu malaikat akan bershalawat kepadanya. Dan siapa yang dishalawatkan oleh para malaikat, maka ia tergolong penghuni surga."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 19 dan 152.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

1242 al-Sakhawi, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 171.
1243 Ibid.

Hadis 541

أتاني جبرائيل وميكائيل وإسرافيل وعزرائيل عليهم السلام، فقال جبرائيل: يا رسول الله من صلى عليك في كل يوم عشر مرات فأنا آخذ بيده وأمره على الصراط كالبرق الخاطف. وقال ميكائيل: أنا أسقيه من حوضك. وقال إسرافيل: أنا أسجد لله تعالى ما أرفع رأسي حتى يغفر الله تعالى. وقال عزرائيل: أنا أقبض روحه كما أقبض أرواح الأنبياء عليهم الصلاة والسلام.

"Telah datang kepadaku Jibrīl, Mīkā'īl, Isrāfīl dan Izrā'īl – 'alayhim al-salām – maka, berkatalah Jibrīl, 'Ya Rasūlallāh, siapa bershalawat kepadamu setiap hari sepuluh kali, maka aku menuntun tangannya dan menyeberangkannya di atas ṣirāṭ, bagaikan kilat menyambar.' Sedang Mīkā'īl a.s. berkata, 'Aku memberinya minum dari telagamu.' Isrāfīl a.s. berkata, 'Aku akan bersujud kepada Allāh Ta'ālā, tanpa aku angkat kepalaku sebelum Allāh Ta'ālā mengampuninya.' Dan Izrā'īl mengatakan pula, 'Aku akan mencabut nyawanya, sebagaimana mencabut nyawa para Nabi 'alayhim al-salām.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 125.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis 542

إن الله تعالى خلق ملائكة بأيديهم أقلام من ذهب وقراطيس من فضة لا يكتبون شيئا إلا الصلاة علي وعلى أهل بيتي.

"Sesungguhnya Allāh Ta'ālā menciptakan beberapa malaikat yang memegang macam-macam pena dari emas dan kertas-kertas dari perak. Mereka tidak menulis sesuatu pun selain shalawat untukku dan untuk keluargaku."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Durrah al-Wā'iẓīn* atau *Kanz al-Akhbār* .[1244]

Hukum Hadis: -

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan, namun seperti yang akan dijelaskan pada bab kesimpulan, Hadis seperti ini lebih mendekati palsu.

Hadis 543

يا جمل لمن أنت فقال الجمل بلسان فصيح: أنا لهذا المسلم، و إن هؤلاء الشهود لكاذبون. فقال النبي صلى الله عليه وسلم : يا مسلم أخبرني ماذا تفعل حتى أنطق الله الجمل في حقك فقال المسلم: يا رسول الله أنا لا أنام الليل حتى أصلي عليك عشر صلوات. فقال النبي: نجوت من القطع في الدنيا، ونجوت من عذاب الآخرة في العقبى ببركة صلاتك علي.

"Wahai unta! Milik siapakah kamu?" Tiba-tiba unta itu berbicara dengan lidah yang fasih, "Ya Rasūlallāh, aku kepunyaan orang muslim ini, dan sesunggulmya para saksi itu benar-benar berdusta." Nabi Saw. berkata "Wahai muslim! Beritahulah aku apa yang engkau lakukan, sehingga Allāh Ta'ālā berkenan membuat unta ini

1244 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 189.

pandai berbicara mengenai dirimu?" Muslim itu menjawab, "Ya Rasūlallāh, di waktu malam aku tidak tidur sebelum membaca shalawat untukmu sepuluh kali." Maka, Nabi Saw. bersabda, "Engkau selamat dari potong tangan di dunia, dan akan selamat dari azab akhirat kelak, berkat shalawatmu untukku."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini disebutkan oleh Ibn 'Arrāq dalam *Tanzīhal-Sharī'ah*tanpamenjelaskanperawinya.[1245]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Seperti yang dikutip oleh Ibn 'Arrāq, Ibn Ḥajar menghukumi Hadis ini *munkar* yang sangat jelas ke-*munkar*-annya (*munkar ẓāhirah nakarah*), dan al-Sakhāwī menghukuminya tidak sah periwayatannya (*lā yaṣiḥh*).[1246]

Hadis 544

من صلى علي عشرا إذا أصبح وعشرا إذا أمسى آمنه الله تعالى من الفزع الأكبر يوم القيامة، وكان مع الذين أنعم الله عليهم من النبيين والصديقين.

"Siapa bershalawat kepadaku sepuluh kali ketika pagi dan sepuluh kali saat sore hari, maka Allāh Ta'ālā akan menyelamatkannya dari al-faz' al-akbar pada hari Kiamat sedang ia bersama orang-orang yang dikaruniai nikmat oleh Allāh, yaitu para Nabi dan orang-orang Ṣiddīq."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 206.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

1245 Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah*, jil. 2, hlm. 332.

1246 Ibid.

Hadis 545

البخيل من ذكرت عنده فلم يصل علي.

"Orang yang bakhil ialah orang yang tidak membaca shalawat untukku saat namaku disebut di sisinya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 373.

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Hadis 546

من صلى علي مرة لم تبق من ذنوبه ذرة.

"Siapa bershalawat padaku satu kali, maka tidak tersisa satu dharrah pun dari dosa-dosanya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 267.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis 547

من صلى علي صلاة، صلى الله تعالى عليه عشر صلوات، وخطت عنه عشر خطيئات، ورفعت له عشر درجات.

"Siapa bershalawat kepadaku, maka Allāh memberikan shalawat kepadanya sepuluh kali, digugurkan darinya sepuluh kali kesalahan dan ia diangkat sepuluh derajat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 423.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 548

من ذكرت عنده فلم يصل علي فدخل النار فأبعده الله. فلا يلومن إلا نفسه.

"Siapa yang namaku disebut di sisinya, ia tidak membaca shalawat untukku, semoga ia masuk neraka, lalu Allāh menjauhkannya. Sebab itu, jangan sekali-kali ia mencela selain dirinya sendiri."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi ini belum dapat ditemukan. Namun Hadis ini tanpa bagian terakhir فلا يلومن إلا نفسه adalah sama dengan Hadis ke 535.

Hukum Hadis: *Ḥasan*, *gharīb* dengan redaksi ini.

Bab 46

Penjelasan Mengenai Mengkhianati Amanah

Hadis dari no 549 sampai no 559

Hadis 549

إن لله تعالى ملائكة سياحين في الأرض يبلغونني عن أمتي السلام. فإذا صلى أحد علي من أمتي في اليوم مائة مرة. قضى الله تعالى له مائة حاجة. سبعين منها في الآخرة وثلاثين في الدنيا.

"Sesungguhnya Allāh Ta'ālā memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling di muka bumi, sambil menyampaikan salam kepadaku dari umatku. Apabila seorang dari mereka mengucapkan shalawat untukku dalam sehari seratus kali, maka Allāh Ta'ālā memenuhi seratus hajatnya, tujuh puluh di akhirat dan tiga puluh di dunia."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini adalah gabungan dari dua Hadis berbeda; *Pertama*,

إن لله تعالى ملائكة سياحين في الأرض يبلغونني عن أمتي السلام.

Kedua,

إذا صلى أحد علي من أمتي في اليوم مائة مرة، قضى الله تعالى له مائة حاجة. سبعين منها في الآخرة وثلاثين في الدنيا .

Hadis pertama diriwayatkan oleh al-Nasā'ī, Aḥmad, al-Dārimī, Ibn Ḥibbān, al-Ḥākim dan al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab*. Semuanya dari Ibn Mas'ūd.[1247]

Hadis kedua seperti dikutip oleh al-Sakhāwī, diriwayatkan oleh Ibn Mandah dari Jābir. Ibn Qayyim menyebutkan sanad Ibn Mandah sebagai berikut,

ثنا عبد الصمد العاصمي، أخبرنا إبراهيم بن أحمد المستعلى، ثنا محمد بن درستويه، ثنا سهل بن سبويه، ثنا محمد بن عبيد، ثنا عباس بن بكار، ثنا أبو بكر الهذلي، ثنا محمد بن المنكدر عن جابر مرفوعا[1248]

1247 al-Nasā'ī, *Sunan, Kitāb al-Sahw, Bāb al-Salām 'alā al-Nabī Saw.*, h.n. 1280; Aḥmad, *Musnad*, jil. 1, hlm. 387, 441 dan 452; al-Dārimī, *Sunan, Kitāb al-Raqā'iq, Bāb Faḍl al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw.*; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Riqāq, Bāb al-Ad'iyah*, h.n. 910; al-Ḥākim, *al-Mustadrak, Kitāb al-Tafsīr, Bāb Ikthār al-Ṣalāh Yawm al-Jum'ah*, jil. 2, hlm. 421; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 2, hlm. 218, h.n. 1582.

1248 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī',* hlm. 188-189; Ibn Qayyim, *Jalā' al-Afhām,* hlm. 239.

Hukum Hadis:

Hadis pertama *ṣaḥīḥ.*

Hadis kedua *ḍa'īf*.

Hadis pertama telah dihukumi *ṣaḥīḥ* oleh Ibn Ḥibbān dan al-Ḥākim, yang disetujui oleh al-Dhahabī. [1249]

Hadis kedua seperti yang dikutip al-Sakhāwī dari perkataan al-Ḥāfiẓ Abū Mūsā al-Madīnī, ia *gharīb ḥasan.* Namun Basyīr Muḥammad, pen-*taḥqīq* kitab *al-Qawl al-Badī'* mengatakan bahwa Hadis ini *mawḍū',* sebab pada sanadnya terdapat 'Abbās bin Bikār al-Dabbī yang dinilai oleh al-Dāraquṭnī sebagai pendusta. Juga terdapat Abū Bakar al-Huzalī. Ia disifati *matrūk* (ditinggalkan). Setelah melihat kredibilitas kedua perawi tersebut, meskipun Penulis menilai bahwa Abū Bakar al-Huzalī yang nama sebenarnya Sulmā bin 'Abdullāh bin Sulmā al-Baṣrī, masih dapat dinilai *ḍa'īf* saja. Namun Penulis setuju untuk mengatakan bahwa sanad Hadis ini adalah *mawḍū',* sebab 'Abbās dinilai pendusta oleh al-Dāraquṭnī.[1250] Hadis ini mempunyai *shāhid* yang diriwayatkan dari Jābir oleh al-Ḥāfiẓ Abū Mūsā al-Madīnī dengan sanad dan redaksi yang disebutkan oleh Ibn Qayyim sebagai berikut:

ثنا عبد الرحيم بن محمد بن مسلم قال عبد الله بن أحمد بن محمد بن أسيد ثنا إسماعيل بن يزيد ثنا إبراهيم بن الأشعث الحراساني ثنا عبد الله بن سنان بن عقبة بن أبي عائشة المدني عن أبي سهل بن مالك عن جابر بن عبد الله قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

من صلى علي مائة صلاة حين يصلي الصبح قبل أن يتكلم قضى الله تعالى له مائة حاجة، يعجل له منها ثلاثين ويدخر له سبعين، وفي المغرب مثل ذلك[1251]

al-Sakhāwī mengatakan bahwa sanadnya *ḍa'īf*.[1252] Menurut Penulis, *shāhid* ini mungkin menjadikan al-Sakhāwī menghukumi Hadis kedua di atas dengan *ḍa'īf*.

Hadis 550

الصلاة عماد الدين، فمن أقامها فقد أقام الدين، ومن تركها فقد هدم الدين.

"Shalat itu tiang agama. Siapa yang menegakkannya, ia telah menegakkan agama dan siapa yang meninggalkannya, maka ia telah menghancurkan agama."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 472.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Hadis 551

فرض عليكم صوم رمضان.

"Diwajibkan kepada kalian puasa Ramaḍān."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan dengan makna. Terdapat banyak Hadis yang diriwayatkan dengan makna ini, diantaranya yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Abū Ṭalḥah dengan redaksi:

1249 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Tafsīr, Bāb Ikthār al-Ṣalāh Yawm al-Jum'ah*, jil. 2, hlm. 421; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 2, hlm. 421.

1250 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī',* hlm. 189; lih. biografi 'Abbās bin Bikār dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 382; dan biografi Abū Bakar al-Huzalī dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 496; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 625.

1251 Ibn Qayyim, *Jalā' al-Afhām*, hlm. 238; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 188-189.

1252 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī',* hlm. 253.

أن أعرابيا سائر الرأس جاء إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله اخبرني ماذا فرض الله علي من الصلاة فقال: الصلوات الخمس إلا أن تطوع شيئا. فقال: أخبرني ماذا فرض الله علي من الصيام فقال شهر رمضان إلا أن تطوع شيئا ... [1253]

Hadis yang lain diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim dan lain-lain dari 'Ā'ishah dengan redaksi,

يصومه. فلما كان قريش يصوم عاشوراء في الجاهلية. وكان رسول الله هجر إلى المدينة صامه وأمر بصيامه. فلما فرض شهر رمضان قال من شاء صامه ومن شاء تركه[1254]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 552

من صام رمضان إيمانا واحتسابا غفر له ماتقدم من ذنبه.

"Siapa puasa Ramaḍān dengan keimanan dan mengharap rida Allāh, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 23 dan 28.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

1253 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣawm, Bāb Wujūb Ṣawm Ramaḍān*, h.n. 1891.

1254 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣawm, Bāb Wujūb Ṣawm Ramaḍān*, h.n. 1892; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣawm, Bāb al-Ṣiyām Yawm 'Ashūra'*, h.n. 1125.

Hadis 553

من ملك زادا وراحلة ولم يحج. فليمت على أي حال شاء يهوديا أو نصرانيا.

"Siapa memiliki perbekalan dan kendaraan, tapi ia tidak berhaji, maka hendaklah ia mati dalam keadaan mana saja yang ia inginkan, Yahudi atau Nasrani."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, al-Aṣbahānī dalam *al-Targhīb*, Ibn 'Adiy dan al-'Uqaylī. Semuanya melalui Hilāl bin 'Abd Allāh al-Bāhīlī dari Abū Isḥāq dari al-Ḥārith bin 'Abd Allāh al-A'war dari 'Alī secara *marfū'*. [1255]

al-Dārimī, al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* dan *al-Sunan* dan Ibn al-Jawzī dalam *al-'Ilal* meriwayatkannya dari Abū Umāmah melalui Layth bin Abī Sulaym dari 'Abd al-Raḥmān bin Sābiṭ dengan redaksi,

من لم يمنعه عن الحج حاجة ظاهرة أو سلطان جائر أو مرض حابس. فمات ولم يحج فليمت إن شاء يهوديا أو نصرانيا[1256]

Ibn 'Adiy juga meriwayatkannya dari Abū Hurayrah melalui 'Abd al-Raḥmān al-Qaṭṭāmī dengan redaksi,

من مات ولم يحج حجة الإسلام في غير وجع حابس أو حجة ظاهرة أو سلطان جائر. فليمت أي الميتتين إما يهوديا أو نصرانيا.[1257]

1255 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Ḥajj, Bāb Mā Jā'a fī al-Taghlīẓ fī Tark al-Ḥajj*, h.n. 812; Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 8, hlm. 120; al-'Uqaylī, *al-Ḍu'afā'*, jil. 4, hlm. 348.

1256 al-Dārimī, *Sunan*, *Kitāb al-Manāsik, Bāb Man Māt wa Lam Yaḥujj*; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 3, hlm. 430, h.n. 3979; al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Ḥajj, Bāb Imkān al-Ḥajj*; Ibn al-Jawzī, *al-'Ilal*, jil. 2, hlm. 209-210.

1257 Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 4, hlm. 312.

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

Dalam riwayat al-Tirmidhī dan lainnya dari ʻAlī terdapat Hilāl. al-Tirmidhī mengatakan tidak diketahui (*majhūl*), namun menurut al-Bukhārī *munkar al-ḥadīth*. Sedangkan al-ʻUqaylī berpendapat Hadisnya tidak diikuti perawi lain (*lā yutābaʻ ḥadīthuh*). Ibn Ḥajar menilainya *matrūk* (ditinggalkan). Selain Hilāl, dalam sanad ini juga terdapat al-Ḥārith al-Aʻwar. Ibn al-Madīnī menuduhnya pendusta (*kadhdhāb*), sedangkan menurut Ibn Maʻīn *ḍaʻīf*, dan dalam riwayat lain riwayatnya tidak ada yang cacat. al-Nasāʼī dan al-Dāraquṭnī berpendapat ia *ḍaʻīf*. Ibn Ḥajar berkata di dalam Hadisnya terdapat ke-*ḍaʻīf*-an dan ia dituduh Shīʻah.[1258]

Dalam sanad riwayat dari Abū Umāmah terdapat Layth bin Abī Sulaym. Menurut Abū Ḥātim dan Abū Zurʻah *muḍṭarib al-ḥadīth*. Menurut Aḥmad *muḍṭarrib al-ḥadīth,* tapi banyak yang meriwayatkan darinya. Ibn Maʻīn, Ibn ʻUyaynah dan al-Nasāʼī berkata ia *ḍaʻīf*. Dalam riwayat lain, Ibn Maʻīn mengatakan ia tidak cacat (*lā ba'sa bih*). Ibn Ḥajar menilainya *ṣadūq,* tapi sangat pelupa, sehingga tidak bisa memilih Hadisnya. Karena itu, ia ditinggalkan.[1259]

Sedangkan riwayat dari Abū Hurayrah pada sanadnya terdapat ʻAbd al-Raḥmān al-Qaṭṭāmī. Dia dituduh pendusta oleh al-Fallās dan Ibn ʻAdiy.[1260]

Hadis ini telah dihukumi palsu oleh Ibn al-Jawzī, sebab dalam riwayatnya terdapat perawi-perawi seperti yang dijelaskan di atas. Namun pendapat ini ditolak oleh al-Zaylāʻī, al-Dhahabī, Ibn Ḥajar, al-Suyūṭī dan lain-lain dengan alasan bahwa Hadis ini mempunyai sanad yang tidak sampai ke tahap *mawḍūʻ*. Selain itu, Hadis ini mempunyai *shāhid* dari perkataan ʻUmar bin al-Khaṭṭāb yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dengan sanad yang baik dengan redaksi,

ليمت يهوديا أو نصرانيا (يقولها ثلاثا) رجل مات ولم يحج وجد لذلك سعة وخليت سبيله، فحجة أحجها وأنا صرورة أحب إلي من ست غزوات أو سبع (شك الراوي)[1261]

Penulis menguatkan pendapat yang men-*ḍaʻīf*-kan Hadis ini dengan alasan yang sama.

Hadis 554

لا إيمان لمن لا أمانة له.

"Tidaklah (sempurna) iman orang yang tidak amanah."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Aḥmad melalui beberapa jalur. al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ,* Abū Yaʻlā, al-Bazzār dan al-Bayhaqī dalam *al-Shuʻab* dan *al-Sunan* serta al-Baghawi. Semuanya meriwayatkan melalui Abū Hilāl dari Qatādah dari Anas.[1262] Aḥmad juga meriwayatkannya dari

---

1258 Lihat biografi Hilāl dalam Ibn ʻAdiy, *al-Kāmil*, jil. 4, hlm. 348; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 4, hlm. 315; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 576; dan lih. biografi al-Ḥārith dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 1, hlm. 435-436; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 146.

1259 al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Taʻdīl*, jil. 7, hlm. 177-178; Ibn al-Jawzī, *al-Ḍuʻafāʼ*, 3, hlm. 29; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 3, hlm. 420-422; al-Dhahabī, *al-Mughnī,* jil. 2, hlm. 536; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 464.

1260 Ibn ʻAdiy, *al-Kāmil*, jil. 4, hlm. 312; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 2, hlm. 584-585.

1261 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍūʻāt*, jil. 2, hlm. 209; al-Zaylāʻī, *Naṣb al-Rāyah*, jld. 4, hlm. 410; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 4, hlm. 315; Ibn Ḥajar, *Talkhīṣ al-Ḥabīr*, jil. 2, hlm. 222-223, h.n. 957; al-Suyūṭī, *al-Laʼālī*, jil. 2, hlm. 117-119; Ibn ʻArrāq, *Tanzīh al-Sharīʻah*, jil. 2, hlm.167; al-Shawkānī, *al-Fawāʼid*, hlm. 102; al-Bayhaqi, *Sunan*, *Kitāb al-Ḥajj, Bāb Imka<n al-Ḥajj*.

1262 Aḥmad, *Musnad*, jil. 3, hlm. 135, 154 dan 210; al-Ṭabarānī, *al-Muʻjam al-Awsaṭ,* jil. 3, hlm. 289, h.n. 2627; Abū Yaʻlā, *Musnad*, jil. 5, hlm. 246-247, h.n. 2863; al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 1, hlm. 68, h.n. 100; al-Bayhaqī, *Shuʻab al-Īmān*, jil. 4, hlm. 78, h.n. 4354; al-Baghawī, *Sharḥ al-Sunnah*, *Kitāb al-Īmān, Bāb ʻAlāmāt al-Īmān*, h.n. 38.

jalur berbeda, yaitu dari ʻAffān, Abū Yaʻlā dan Ibn Ḥibbān melalui Muʻammal bin Ismāʻīl. Keduanya (ʻAffān dan Muʻammal) dari Hammād dari al-Mughīrah dari Anas. Dalam semua riwayat terdapat redaksi tambahan,

ولا دين لمن لا عهد له[1263]

al-Bayhaqī juga meriwayatkan melalui dua jalur. Keduanya dari Saʻīd bin Muḥammad al-Jaramī dari al-Qāsim bin Mālik al-Muzanī dari Aʻmash dari Sālim bin Abī al-Jaʻd dari Thawbān secara *marfūʻ* dengan redaksi,

لا إيمان لمن لا أمانة له ولا صلاة لمن لا وضوء له

al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ* juga meriwayatkannya dengan redaksi yang sama dan sedikit redaksi tambahan dari Ibn ʻUmar.[1264]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*

Dalam kebanyakan riwayat terdapat Abū Hilāl. Seperti yang dikatakan oleh al-Haythamī, ia *thiqah* menurut Ibn Maʻīn dan beberapa ulama lainnya, tetapi *ḍaʻīf* menurut pendapat al-Nasāʼī dan beberapa ulama lainnya.[1265] Jadi sanad ini masih dapat dihukumi *ḥasan.*

Dalam jalur lain yang melalui Hammād, pada sanad Abū Yaʻlā dan Ibn Ḥibbān terdapat Muʻammal bin Ismāʻīl. Ibn Ḥajar berkata ia *ṣadūq* yang hafalannya buruk (*sayyiʼ al-ḥifẓ*). Jadi sanad ini *ḍaʻīf*. Namun Aḥmad meriwayatkannya dari ʻAffān dari Hammād. ʻAffān bin Muslim al-Bāhilī al-Baṣrī dinilai oleh Ibn Ḥajar sebagai *thiqah thabath*.[1266] Karena itu, sanad Hadis ini *ṣaḥīḥ.* al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ṣaḥīḥ.*[1267]

Hadis 555

مروا أولادكم بالصلاة إذا بلغوا سبعا، واضربوهم عليها إذا بلغوا عشرا.

"Perintahkanlah anak-anak kalian menunaikan shalat, apabila mereka telah sampai umur tujuh tahun dan pukullah mereka apabila meninggalkannya jika sudah mencapai umur sepuluh tahun."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud, Aḥmad dan al-Ḥākim. Semuanya melalui ʻAmru bin Shuʻayb dari bapaknya dari kakeknya dengan redaksi tambahan,

وفرقوا بينهم في المضاجع

Dalam redaksi Aḥmad صبيانكم sebagai ganti أولادكم.[1268]

Abū Dāwud dan al-Tirmidhī juga meriwayatkannya dari Sabrah bin Maʻbad dengan redaksi,

مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين، وإذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها

Dalam redaksi al-Tirmidhī علموا الصبي sebagai ganti مروا الصبي.[1269]

1263 Aḥmad, *Musnad*, jil. 3, hlm. 251; Abū Yaʻlā, *Musnad*, jil. 6, hlm. 164-165, h.n. 3445; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Farḍ al-Imān*, h.n. 194.

1264 al-Bayhaqī, *Shuʻab al-Īmān*, jil. 4, hlm. 78, h.n. 4355 dan jil. 4, hlm. 320, h.n. 5245; al-Ṭabarānī, *al-Muʻjam al-Awsaṭ,* jil. 3, hlm. 154, h.n. 2313.

1265 al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawāʼid*, jil. 1, hlm. 96.

1266 Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 555 dan 393.

1267 al-Suyūṭī, *al-Jāmiʻ al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 626; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 6, hlm. 521.

1268 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Ma<ta Yuʼmar al-Ghulām bi al-Ṣalāh,* h.n. 495; Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 180 dan 187; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Amr al-Ṣibyān bi al-Ṣalāh Lisabʻ al-Sinīn*, jil. 1, hlm. 197.

1269 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Ma<ta Yuʼmar al-Ghulām bi al-Ṣalāh,* h.n. 494; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣalāh*, *Bāb Mā Jāʼa Matā Yuʼmar al-Ṣabiy bi al-Ṣalāh*, h.n. 407.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ li-ghayrih.*

al-Suyūṭī menghukumi riwayat 'Abd bin 'Amru ini *ṣaḥīḥ.* al-Nawawī menghukuminya *ḥasan.* Penulis berpendapat bahwa Hadis ini dapat dihukumi *ṣaḥīḥ lighayrih.* Sebab, selain sanad asal yang kuat, Hadis ini juga dikuatkan oleh *shāhid* yang *ṣaḥīḥ,* yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Tirmidhī dan lainnya.[1270] al-Tirmidhī menghukumi riwayat Sabrah dengan *ḥasan ṣaḥīḥ.* al-Nawawī menghukuminya *ṣaḥīḥ.*[1271]

Hadis 556

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

"Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertangungjawab terhadap kepemimpinannya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Ibn 'Umar.[1272]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 557

آية المنافق ثلاث، إذا حدث كذب، وإذا وعد أخلف، وإذا اؤتمن خان

"Pertanda orang munafik ada tiga; apabila berbicara berbohong, apabila berjanji mengingkari, dan apabila dipercaya berkhianat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 325.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 558

الكذب يسود الوجه

"Bohong itu menghitamkan wajah."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Ya'lā dan melalui beliau Ibn Ḥibbān dalam *al-Ṣaḥīḥ*, Ibn 'Adiy dan al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab*. Seperti yang dikutip oleh al-Mundhirī dan al-Haythamī, ia diriwayatkan juga oleh al-Ṭabarānī. Semuanya melalui Ziyād bin al-Mundhir dari Nāfi' bin al-Ḥārith dari Abū Barzah dengan redaksi,

ألا إن الكذب يسود الوجه والنميمة عذاب القبر[1273]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Pada sanad Hadis ini terdapat Ziyād bin al-Mundhir. Ibn Ma'īn menuduhnya pendusta (*kadhdhāb*). al-Nasā'ī, al-Dāraquṭnī dan beberapa

1270 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 462; Yaḥyā bin Sharaf al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Taḥ. 'Abd 'Azīz Rabāḥ dan Aḥmad Yūsuf al-Daqqāq, Dār al-Thaqāfah al-'Arabiyyah, Dimashq, 1992, hlm. 131, h.n. 301; Yaḥyā bin Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab*, Maṭba'ah al-Imām, Miṣr, t.th., jil. 3, hlm. 12.

1271 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Ma<ta Yu'mar al-Ghulām bi al-Ṣalāh,* h.n. 407; al-Nawawi, *al-Majmū'*, jil. 3, hlm. 12.

1272 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Jum'ah, Bāb al-Jum'ah fī al-Mudun wa al-Qurā*, h.n. 893, juga lih. h.n. 2409, 2554, 2558, 2751, 5188, 5200 dan 7138; Muslim *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Imārah, Bāb Faḍl al-Imām al-'Ādil*, h.n. 1829.

1273 Abū Ya'lā, *Musnad*, jil. 13, hlm. 435-436, h.n. 7440; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ḥaẓr wa al-Ibāḥah, Bāb al-Kadhb*, h.n. 5705; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 4, hlm. 208, h.n. 4813; al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 3, hlm. 498; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 8, hlm. 91; 'Alī bin Abī Bakar al-Haythamī, *Mawārid al-Z{am'ān*, hlm. 57, h.n. 104; Lih. juga 'Alī bin Abī Bakar al-Haythamī, *al-Maqṣad al-'Ālī fī Zawā'id Abī Ya'lā al-Mūṣilī*, Taḥ. Sayyid Kasruwī Ḥasan, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1993, jil. 4, hlm. 480, h.n. 1987; Ibn Ḥajar, *al-Maṭālib al-'Aliyah*, jil. 2, hlm. 413, h.n. 2607.

ulama lain menilainya *matrūk* (ditinggalkan). Ibn Ḥibbān berkata, ia adalah perawi yang menganut Rafīḍah dan memalsukan Hadis tentang *faḍā'il al-a'māl.* Ibn Ḥajar juga menyatakan ia penganut Rafīḍah yang dianggap dusta oleh Ibnu Ma'īn. Selain Ziyād, gurunya yaitu Nāfi' bin al-Ḥārith juga *ḍa'īf*. al-Bukhārī berkata, Hadisnya tidak sah diriwayatkan (*lam yasiḥḥ ḥadīthuh*).[1274]

al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ḍa'īf*. al-Munāwī menolaknya dengan mengutip pendapat al-Haythamī di atas, kemudian menghukumi Hadis ini *mawḍū'*. al-Albānī juga menghukuminya *mawḍū'*.[1275] Menurut Penulis, pendapat yang mengatakan *mawḍū'* adalah yang benar dengan sebab seperti yang dijelaskan di atas.

Hadis 559

إذا كذب العبد كذبة تباعد الملك عنه ميلا من نتن ماجاء به.

"Apabila seseorang berbohong satu kali saja, maka menghindarlah malaikat darinya satu mil jauhnya, karena bau busuknya apa yang ia sampaikan."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Ibn 'Adiy, Abū Nu'aym dan Ibn al-Jawzī dalam *al-'Ilal*. Semuanya melalui 'Abd Raḥīm bin Hārūn dari 'Abd al-'Azīz bin Abī Ruwwād dari Nāfi' dari Ibn 'Umar. Ini adalah redaksi al-Tirmidhī. Sedangkan redaksi Ibn al-Jawzī,

إن العبد إذا كذب تباعد الملك ميلا من نتن ما جاء به[1276]

Ibn 'Adiy juga meriwayatkannya melalui jalur berbeda dari Sulaymān bin Rabi' bin Hishām al-Nahdī dari al-Faḍl bin 'Awf dari 'Abd al-'Azīz bin Abī Rawwād dari Nāfi' dari Ibn 'Umar dengan redaksi yang sama seperti di atas.[1277]

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf*.

al-Tirmidhī mengatakan bahwa Hadis ini *ḥasan jayyid gharīb*; "Kami tidak mengetahuinya, kecuali melalui jalan ini.' 'Abd al-Raḥīm bin Hārūn telah menyendiri dalam meriwayatkannya. Abu Nu'aym dengan maksud yang sama mengatakan bahwa Hadis ini *gharīb* dari Hadis 'Abd al-'Azīz dari Nāfi'. 'Abd al-Raḥīm telah menyendiri dalam meriwayatkannya.[1278]

Ibn al-Jawzī mengatakan bahwa Hadis ini tidak benar/palsu, sebab 'Abd 'Azīz meriwayatkan satu naskah Hadis-hadis palsu diantaranya adalah Hadis ini.[1279]

Dalam sanad Hadis ini terdapat dua perawi yang dikritik. *Pertama,* 'Abd al-Raḥīm bin Hārūn dan 'Abd al-'Azīz. Abū Ḥātim berkata; 'Aku tidak mengenalnya (*majhūl*). al-Dāraquṭnī berpendapat ia pendusta yang Hadisnya ditinggalkan (*matrūk*). Ibn Ḥibbān juga menyatakan bahwa Hadisnya yang diriwayatkan dari perawi *thiqah,* yang berasal dari kitabnya, dianggap *mu'tabar*. Tapi yang diriwayatkan olehnya dan bukan berasal dari kitabnya, ada sebagian Hadisnya

1274 Lih. biografi Ziyād dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 93; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 221; biografi Nāfi' dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 241; al-Dhahabī, *al-Mughnī,* jil. 2, hlm.6 93;Ibn Ḥajar, *Lisān al-Mīzān*, jil. 6, hlm. 145.

1275 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 255; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 5, hlm. 63; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, jil. 2, hlm. 687-688, h.n. 1397.

1276 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb Mā Jā'a fī al-Ṣidq wa al-Kadhb*, h.n. 1972; Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 5, hlm. 283; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 8, hlm. 197; Ibn al-Jawzī, *al-'Ilal*, jil. 2, hlm. 774-775, h.n. 1292.

1277 Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 1, hlm. 11.

1278 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb Mā Jā'a fī al-Ṣidq wa al-Kadhb*, h.n. 1972; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 8, hlm. 197.

1279 Ibn al-Jawzī, *al-'Ilal*, jil. 2, hlm. 774-775, h.n. 1292.

yang *munkar*. Khaṭīb al-Baghdadī mengatakan, bahwa Hadis yang diriwayatkannya banyak yang *gharīb* dan *munkar,* karena sebab ke-*ḍa'īf*-an dan identitas perawi yang tidak jelas (*majhūl*). Sedangkan menurut pendapat Abū Ḥātim, 'Abd 'Azīz itu *ṣadūq muta'abbid*, manakala Aḥmad menyatakan ia *ṣāliḥ al-ḥadīth*. Ibn Ḥibbān berkata bahwa ia meriwayatkan dari Nāfi' dari Ibnu 'Umar manuskrip yang *mawḍū'.* Ibn Ḥajar menyimpulkannya sebagai seorang yang *Ṣadūq* dan ahli ibadah, *wahm* dan dituduh penganut Murji'ah.[1280]

Riwayat kedua, pada sanadnya selain terdapat 'Abd al-'Azīz juga terdapat Sulaymān al-Nahdī. Menurut al-Dāraquṭnī ia *matrūk* (ditinggalkan). Dalam riwayat lain *ḍa'īf*. Sedangkan al-Faḍl bin 'Awf, al-Albānī mengatakan beliau belum menemukan biografinya.[1281]

al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ḥasan.* Namun al-Munāwī menolaknya dengan mengatakan bahwa 'Abd al-Raḥīm menurut al-Dāraquṭnī *matrūk* (ditinggalkan) dan dusta dalam meriwayatkan Hadis (*yakdhib al-ḥadīth*). al-Albānī dalam *Ḍa'īf Sunan al-Tirmidhī* menghukuminya sangat *ḍa'īf* dan dalam *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah* menyifatinya *munkar*.[1282] Menurut Penulis, menghukuminya sangat *ḍa'īf* lebih tepat, mengingat kredibilitas 'Abd Raḥīm seperti di atas.

1280 Lihat biografi 'Abd al-Raḥmān dalam al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, jil. 5, hlm. 340; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 18, hlm. 44-46; Ibn Ḥibbān, *al-Thiqāt*, jil. 8, hlm. 413; lihat juga biografi 'Abd 'Azīz, al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm.268-269; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 357.

1281 Lihat biografi al-Nahdī dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 207; dan lihat al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, jil. 3, hlm. 309.

1282 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 110; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 1, hlm. 434-435; al-Albānī, *Ḍa'īf Sunan al-Tirmidhī,* hlm. 222-223, h.n. 337; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, jil. 3, hlm. 308-310, h.n. 1828.

Bab 47
Keutamaan Membaca al-Qur'ān
Hadis dari no 560 sampai no 572

Hadis 560

يا رسول الله، إني أكثر الصلاة عليك، فكم أجعل لك من صلاتي قال: ما شئت. قال: الربع قال: ما شئت، وإن زدت فهو خير لك. قال: النصف قال: ما شئت، وإن زدت فهو خير لك. قال: الثلثين قال: ما شئت، وإن زدت فهو خير لك. قال: يا رسول الله، فأجعل صلاتي كلها لك. قال: إذن تكفى همك ويغفر ذنبك.

"Ya Rasūlallāh, sesungguhnya aku banyak membaca shalawat untukmu. Berapakah seharusnya yang harus aku berikan kepadamu dari shalawat itu?" "Sekehendakmu," jawab Nabi. "Seperempat?" tanya orang itu. Dijawab oleh beliau, "Sekehendakmu, tapi kalau kamu tambah, maka itu lebih baik bagimu." "Setengah?" tanyanya pula. Jawab Nabi, "Sekehendakmu, tapi kalau kamu tambah, maka itu lebih baik bagimu." "Dua pertiga?" tanyanya lagi. Dan jawab Nabi, "Sekehendakmu, tapi kalau kamu tambah, maka itu lebih baik bagimu." Maka orang itu berkata, "Ya Rasūlallāh, kalau begitu aku berikan shalawatku seluruhnya untukmu." Maka jawab Nabi, "Kalau begitu, shalawatmu akan mencukupi kesedihanmu dan kamu akan diampuni."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dari Ubay bin Ka'ab.[1283]

1283 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah al-Qiyāmah, Bāb* (tanpa judul no. 23), h.n. 2457.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ*.[1284]

Hadis 561

من كان يرجو لقاء الله فليكرم أهل الله. قيل: يا رسول الله، هل لله عز وجل أهل قال: نعم. قيل: من هم يا رسول الله قال: أهل الله في الدنيا الذين يقرئون القرآن، ألا من أكرمهم فقد أكرمه الله وأعطاه الجنة، ومن أهانهم فقد أهانه الله وأدخله النار. يا أبا هريرة، ما عند الله أحد أكرم من حامل القرآن، ألا وإن حامل القرآن عند الله أكرم من كل أحد إلا الأنبياء.

"Siapa mengharap bertemu Allāh, maka hendaklah menghormati keluarga Allāh." Seseorang bertanya, "Ya Rasūlallāh, apakah Allāh 'Azza wa Jalla mempunyai keluarga?" Beliau menjawab, "Ya." "Siapa mereka itu, ya Rasūlallāh?" Tanyanya pula. Beliau menjawab, "Keluarga Allāh di dunia ialah mereka yang membaca al-Qur'ān. Ketahuilah! Siapa menghormati mereka, maka ia dihormati Allāh dan diberi surga. Dan siapa menghina mereka, maka ia dihukum Allāh dan dimasukkan ke dalam neraka." Wahai Abū Hurairah, tidak ada seorang pun di sisi Allāh yang lebih mulia daripada penghafal al-Qur'ān. Dan ketahuilah, sesungguhnya penghafal al-Qur'ān di sisi Allāh lebih mulia dari siapa pun, selain para Nabi."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi seperti ini belum dapat ditemukan dalam semua rujukan yang ada pada Penulis, termasuk dalam kitab-kitab khusus mengenai keutamaan al-Qur'ān, seperti karangan al-Nasā'ī, Ibn Sallām, al-Qurṭubī, al-Faryābī, Ibn Ḍarīs dan lain-lain. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *al-Maw'iẓah al-Ḥasanah*.[1285]

Yang dapat ditemukan adalah yang diriwayatkan oleh al-Nasā'ī dalam *Faḍā'il al-Qur'ān*, Ibn Mājah, Aḥmad, al-Dārimī, Abū Dāwud al-Ṭayālisī dan al-Ḥākim. Semuanya dari Anas melalui 'Abd al-Raḥmān bin Budayl bin Maysarah dari bapaknya dari Anas dengan redaksi sedikit berbeda. Kebanyakan redaksinya adalah,

إن لله أهلين من الناس. قالوا: من هم يا رسول الله قال: أهل القرآن هم أهل الله وخاصته[1286]

Hukum Hadis: *Munkar*, *ḍa'īf*.

Riwayat dari Anas pada sanadnya terdapat 'Abd al-Raḥmān bin Budayl. Menurut Ibn Ma'īn ia *ḍa'īf*. Abū Dāwud berpendapat ia tidak memiliki cacat (*lays bih ba's*). Ibn Ḥajar menyimpulkan ia bukan orang yang cacat (*lā ba'sa bih*). [1287]

al-Ḥākim mengatakan bahwa Hadis ini diriwayatkan dari Anas melalui tiga jalur. Jalur ini yang paling baik. Beliau tidak menghukumi Hadis ini, begitu pula al-Dhahabī. Sanad ini dihukumi *ṣaḥīḥ* oleh al-Būṣīrī.[1288] Sedangkan Hadis yang

---

1284 Ibid.

1285 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 196.

1286 al-Nasā'ī, *Faḍā'il al-Qur'ān*, hlm. 98, h.n. 56; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Muqaddimah, Bāb Faḍl Man Ta'allam al-Qur'ān wa 'Allamah*, hn. 215; Aḥmad, *Musnad*, jil. 3, hlm. 127 dan 242; al-Dārimī, *Sunan*, *Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, Bāb Faḍl Man Qara'a al-Qur'ān*; Sulaymān bin Dāwud bin al-Jārūd al-Ṭayālisī, *Musnad Abū Dāwud al-Ṭayālisī*, Dār al-Ma'rifah, Bayrūt, t.th., hlm. 283, h.n. 2124; al-Ḥākim, al-*Mustadrak*, *Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, Bāb Ahl al-Qur'ān Ahl Allāh wa Khaṣatih*, jil. 1, hlm. 556.

1287 Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 337.

1288 al-Būṣīrī, *Miṣbāḥ al-Zujājah*, jil. 1, hlm. 72, h.n. 77; al-Ḥākim, al-*Mustadrak*, *Faḍa'il al-Qur'ān*, *Bāb Ahl al-Qur'ān Ahl Allāh wa Khaṣatih*, jil. 1, hlm. 556; al-Dhahabī, *al-Talkhīs*, jil. 1, hlm. 556.

disebutkan oleh al-Khūbawī adalah *munkar*. Namun ia mempunyai asal seperti Hadis Anas di atas.

Hadis 562

ألا أعلمكم بأفضل أمتي يوم القيامة قالوا: بلى يا رسول الله. قال: الذين يقرئون القرآن، إذا كان يوم القيامة يقول الله عز وجل: يا جبرائيل ناد في المحشر ألا من يقرأ القرآن فليقم، فينادى ثانيا وثالثا، فيقفون صفوفا بين يدي الرحمن لا يتكلمون منهم حتى يقوم نبي الله داود عليه السلام، فيقول الله: اقرئوا وارفعوا أصواتكم. فيقرأ كل واحد منهم ما ألهمه الله تعالى من كلامه، فكل من قرأ رفعت له الدرجات، كل واحد على حسن صوته ونغمته وخشوعه وتدبره وتأمله، ثم يقول الله تعالى: يا أهلي أتعرفون من أحسن إليكم في دار الدنيا فيقولون: نعم يا ربنا. فيقول الله تعالى: اذهبوا إلى المحشر فكل من عرفتموه يدخل معكم الجنة.

"Tidakkah aku beritahukan kepadamu orang yang paling utama dari umatku pada Hari Kiamat?" Jawab para sahabat "Tentu, ya Rasūlallāh." Rasul bersabda "Orang-orang yang membaca al-Qur'ān. Apabila tiba Hari Kiamat, maka Allāh 'Azza wa Jalla berfirman, "Wahai Jibrīl, serukanlah di Maḥshar, "Ketahuilah! Siapa yang dulu pernah membaca al-Qur'ān, maka berdirilah!" Jibrīl berseru dua tiga kali, maka mereka pun berdiri bersiap-siap di hadapan Tuhan Yang Maha Pengasih tanpa ada seorangpun dari mereka yang berbicara, sehingga berdirilah Nabi Allāh, Dāwud a.s. Maka Allāh berfirman, "Bacalah olehmu sekalian dan keraskan suaramu!" Masing-masing dari mereka lalu membaca apa yang diilhamkan Allāh Ta'ālā kepadanya dari firman-Nya. Maka, tiap-tiap orang yang membaca diangkat derajat-derajatnya masing-masing sesuai keindahan suaranya, lagunya, kekhusyukannya, pemikirannya dan pengamatannya. Kemudian, Allāh berfirman, "Wahai keluargaku, kenalkah kamu, siapa yang telah berbuat kebajikan kepadamu semasa di dunia?" "Ya, Tuhan kami," jawab mereka. Allāh berfirman "Pergilah kamu sekalian ke Maḥshar! Siapa yang kamu kenal, ia boleh masuk surga bersamamu."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khubāwīmengutipnyadarikitab*al-Maw'iẓah*.[1289]

Hukum Hadis: -palsu.

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun seperti yang akan dijelaskan pada bab kesimpulan, Hadis ini lebih mendekati palsu.

Hadis 563

عن علي كرم الله وجهه أنه قال: كنت جالسا مع النبي صلى الله عليه وسلم في جماعة من الصحابة رضوان الله عليهم إذ أتى رجل من البادية فقال: عليك السلام يا رسول الله وعليكم يا جميع الجلوس، ثم قال: اعلموا أن الله قد فرض علينا خمس صلوات وقد ابتلينا بالدنيا وأهوالها، فوحقك يا رسول الله ما نصلي

1289 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 196.

ركعة واحدة إلا وأشغالها داخلة فيها ، فكيف يتقبلها الله وهي مختلطة بأشغال الدنيا فقال علي كرم الله وجهه: هذه صلاة لايقبلها الله ولا ينظر إليها. فقال صلى الله عليه وسلم: هل تقدر يا علي أن تصلي ركعتين خالصا لله تعالى من كل هم وشغل ووسوسة وأنا أعطيتك بردائي الشامية. فقال علي: أنا أقدر على ذلك ... حديث طويل آخره: فقال صلى الله عليه وسلم: صلوا فرضكم ولا تتكلموا في صلاتكم فإن الله تعالى لايقبل صلاة مشوبة بأشغال الدنيا ، ولكن صلوا واستغفروا ربكم وأبشركم بأن الله تعالى خلق مائة رحمة ينشرها علي أمتي يوم القيامة ، ما من عبد ولا أمة صلى الصلاة المفروضة إلا كان تحت ظل تلك الصلاة يوم القيامة.

"Dan dari 'Alī karrama Allāh wajhah, ia berkata, 'Pernah aku duduk bersama Nabi Saw. di tengah sekelompok para sahabat—semoga Allāh meridai mereka—. Tiba-tiba datanglah seorang lelaki dari dusun, lalu berkata, 'Alayka al-salām, sejahtera atasmu, ya Rasūlallāh, dan juga atas kalian, wahai yang duduk." Sesudah itu, katanya pula, 'Ketahuilah, bahwasanya Allāh Ta'ālā benar-benar telah mewajibkan kepada kita shalat lima waktu, dan telah mengujii kita melalui dunia ini dengan segala kengeriannya. Maka demi kebenaranmu ya Rasūlallāh, Kami tidak shalat satu rakaatpun, melainkan dimasuki gangguan-gangguan. Maka, bagaimanakah shalat kami diterima Allāh, sedang ia bercampur dengan kesibukan-kesibukan dunia?' Maka berkatalah 'Alī karrama Allāh wajhah, 'Shalat seperti ini adalah shalat yang tidak diterima oleh Allāh Ta'ālā dan tidak dilihat.' Rasūlullāh Saw. bertanya, 'Dapatlah engkau wahai 'Alī, shalat dua rakaat dengan murni karena Allāh Ta'ālā, dari segala pikiran kesibukan dan godaan? Dan (jika dapat), aku hendak memberimu kain selimutku yang dari Shām." "Aku dapat melakukan itu," ... (Hadis ini panjang). Maka sabda Nabi Saw., "Lakukanlah shalat fardumu, dan janganlah kamu berbicara ketika shalat, karena Allāh Ta'ālā tidak menerima shalat yang bercampur dengan kesibukan-kesibukan dunia. Akan tetapi, shalatlah kamu sekalian, lalu mohonlah ampun kepada Tuhanmu setelah kamu shalat. Dan aku beri kabar gembira kepadamu, bahwa Allāh Ta'ālā telah menciptakan seratus rahmat yang akan Dia sebarkan kepada umatku pada Hari Kiamat. Tidak ada seorang hamba pun, baik laki-laki maupun perempuan, yang melakukan shalat fardu, melainkan ia berada di bawah naungan shalat itu pada Hari Kiamat."

***Takhrīj* Hadis:** mendekati palsu.

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *al-Maw'iẓah*.[1290]

Hukum Hadis: -

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun seperti yang akan dijelaskan pada bab kesimpulan, Hadis ini lebih mendekati palsu.

Hadis 564

سمعت ليلة أسرى بي الحق يقول: يا محمد مر أمتك أن يكرموا ثلاثة: الوالد والعالم وحامل القرآن. يا محمد حذرهم من أن يغضبوهم، فإن غضبي يشتد على من يغضبهم. يا محمد

1290 Ibid. hlm. 197.

أهل القرآن هم أهلي جعلتهم عندكم في الدنيا إكراما لأهلها. ولولا القرآن محفوظ في صدورهم لهلكت الدنيا ومن عليها. يا محمد حملة القرآن لا يعذبون ولا يحاسبون يوم القيامة. يا محمد حامل القرآن إذا مات تبكي عليه سماواتي وأراضي وملائكتي. يا محمد إن الجنة تشتاق إلى ثلاثة: أنت. وصاحبيك أبي بكر وعمر. وحامل القرآن.

"Pada malam diisra'kan, aku mendengar Allāh berfirman, 'Wahai Muḥammad, suruhlah umatmu memuliakan tiga orang; orang tua, orang alim dan penghafal al-Qur'ān. Wahai Muḥammad, peringatkan mereka, jangan sampai membuat marah orang-orang itu atau meremehkan mereka, karena sesungguhnya Aku sangat murka terhadap orang yang membuat mereka marah. Wahai Muḥammad, ahli al-Qur'ān adalah keluarga-Ku. Aku letakkan mereka ada di sisimu di dunia ini, sebagai penghormatan kepada penghuninya. Dan sekiranya al-Qur'ān itu tidak terpelihara dalam hati mereka, niscaya dunia dan seisinya ini telah binasa. Wahai Muḥammad, para penghafal al-Qur'ān takkan disiksa dan takkan dihisab pada Hari Kiamat. Wahai Muḥammad, apabila seorang penghafal al-Qur'ān meninggal dunia, maka ia ditangisi oleh seluruh langit-Ku, bumi-Ku dan para malaikat-Ku. Wahai Muḥammad, sesungguhnya surga itu rindu kepada tiga orang: Engkau sendiri, dua sahabatmu, Abū Bakar dan 'Umar dan penghafal al-Qur'ān."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[1291]

1291 Ibid.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, karena beberapa sebab. *Pertama*, ia tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*. *Kedua*, ia dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar*. *Ketiga*, seperti yang dikutip oleh al-Bayhaqī, banyak sekali Hadis-hadis palsu mengenai Isra' dan Mi'rāj. Beliau telah membuat daftar Hadis-hadis yang *Ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf* serta memberikan beberapa contoh yang palsu. Namun demikian, Hadis ini tetap tidak ditemukan. Karena itu, dapat dipastikan Hadis ini termasuk palsu, yang tidak disebutkan oleh al-Bayhaqī sebab beliau hanya menyebutkan beberapa Hadis saja sebagai contoh.[1292]

Hadis 565

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur'ān dan mengajarkannya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Abū Dāwud, al-Tirmidhī dan Ibn Mājah dari 'Uthmān. al-Bukhārī dan al-Tirmidhī juga meriwayatkannya dari 'Alī. al-Bukhārī, al-Tirmidhī dan Ibn Mājah juga meriwayatkannya dengan redaksi أفضلكم sebagai ganti خيركم.[1293]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

1292 Lih. al-Bayhaqi, *Dalā'il al-Nubuwwah*, jil. 2, hlm. 364-405.

1293 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb Fadā'il al-Qur'ān, Bāb Khayrukum Man Ta'allam al-Qur'ān wa 'Allamah*, h.n. 5027-5028; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, Bāb Mā Jā'a fī Ta'līm al-Qur'ān*, h.n. 2907 dan 2909; Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb fī Thawāb Qirā'at al-Qur'ān*, h.n. 1452; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Muqaddimah, Bāb Faḍl Man Ta'allam al-Qur'ān*, h.n. 211-212.

Hadis 566

من قرأ حرفا من كتاب الله تعالى فله به حسنة، والحسنة بعشر أمثالها. لا أقول الم حرف، ولكن أقول ألف حرف ولام حرف وميم حرف.

"Siapa membaca satu huruf dari kitab Allāh Ta'ālā, maka ia memperoleh satu kebaikan karenanya. Kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan, alīf lām Mīm itu satu huruf, tapi, aku mengatakan, alīf satu huruf, lām satu huruf dan mīm satu huruf."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dari Ibn Mas'ūd.[1294]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ gharīb* dari jalan ini.[1295]

Hadis 567

إن الله يرفع بهذا القرآن أقواما ويضع به آخرين.

"Sesungguhnya dengan al-Qur'ān ini Allāh mengangkat bangsa-bangsa dan merendahkan dengannya bangsa-bangsa yang lain."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari 'Umar. Dalam redaksi Muslim tertulis الكتاب sebagai ganti القرآن.[1296]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

1294 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān*, *Bāb Mā Jā'a Fīman Qara'a Ḥarf min al-Qur'ān Mā Lah min al-Ajr*, h.n. 2910.

1295 Ibid.

1296 Muslim, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb Ṣalāh al-Musāfirīn*, *Bāb Man Yaqūm bi al-Qur'ān wa Yu'allimuh*, h.n. 817.

Hadis 568

يقول الله تبارك تعالى: من شغله القرآن عن ذكري ومسألتي أعطيته أفضل ما أعطى السائلين. وفضل كلام الله على سائر الكلام كفضل الله على خلقه.

"Allāh Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi berfirman, 'Siapa disibukkan oleh al-Qur'ān dari mengingat-Ku dan meminta pada-Ku, maka Aku beri ia sebaik-baik yang Aku berikan kepada mereka yang meminta. Sedang keutamaan kalam Allāh atas semua perkataan yang lain, adalah seperti keutamaan Allāh atas semua makhluk-Nya."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dan al-Dārimī. Keduanya melalui Muḥammad bin al-Ḥasan bin Abī Yazīd al-Hamdānī dari 'Amru bin Qays dari 'Aṭiyyah dari Abū Sa'īd dengan sedikit perbedaan redaksi. Dalam redaksi al-Tirmidhī,

من شغله القرآن وذكري عن مسألتي أعطيته أفضل ما أعطى السائلين

Sedangkan dalam redaksi al-Dārimī,

من شغله قراءة القرآن عن مسألتي وذكري أعطيته أفضل ما أعطى السائلين[1297]

Hadis ini dengan redaksi yang hampir sama disebutkan oleh al-Rāzī dalam *al-'Ilal* dari Abū Sa'īd dengan redaksi,

من شغله قراءة القرآن عن دعائي ومسألتي

1297 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān*, *Bāb* (tanpa judul, no. 24), h.n. 2926; al-Dārimī, *Sunan*, *Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān*, *Bāb Faḍl al-Kalām 'alā Sā'ir al-Kalām*.

أعطيته أفضل ثواب السائلين[1298]

al-Ghazālī menyebutkannya dalam *al-Iḥyā'* juga dari Abū Sa'īd dengan redaksi,

من شغله قراءة القرآن عن دعائي ومسألتي أعطيته أفضل ثواب الشاكرين

al-'Irāqī mengatakan bahwa Hadis dengan redaksi ini diriwayatkan oleh Ibn Shāhin. Sebelumnya beliau menyebutkan riwayat al-Tirmidhī seperti yang disebutkan di atas.[1299]

Hadis yang serupa diriwayatkan juga oleh al-Bukhārī dalam *Khalq Af'āl al-'Ibād* dan al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab*. Keduanya dari 'Umar dengan redaksi,

من شغله ذكري عن مسألتي أعطيته أفضل ما أعطى السائلين

Abū Nu'aym meriwayatkannya dari Khudhayfah melalui Abū Muslim 'Abd al-Raḥmān bin Wāqid dengan redaksi,

من شغله عن ذكري عن مسألتي أعطيته قيل أن يسألني

al-Bayhaqī juga meriwayatkannya dalam *al-Shu'ab* dari Jābir dengan redaksi sama dengan Hadis 'Umar.[1300]

Hukum Hadis: *Ḥasan li-ghayrih*.

Dalam sanad al-Tirmidhī dan al-Dārimī terdapat dua perawi yang dikritik, yaitu Muḥammad bin al-Ḥasan dan 'Aṭiyyah. Muḥammad bin al-Ḥasan al-Hamdānī menurut pendapat Ibn Ma'īn tidak *thiqah* (*lam yakun thiqah*). Dalam riwayat lain dikatakan ia berbohong (*kān yakdhib*). Aḥmad berkata *mā arāh yaswī shay'an*. al-Nasā'ī menilainya *matrūk* (ditinggalkan). Abū Dāwud menyatakan ia *ḍa'īf*. Dalam pendapatnya yang lain berdusta (*yakdhib*). Menurut pendapat Abū Ḥātim ia tidak kuat (*lays bi qawiy*). Ibn Ḥibbān berkata ia meriwayatkan Hadis *munkar* dan Hadis-hadis *mu'ḍal* dari perawi *thiqah*. Ibn Ḥajar menyimpulkannya *ḍa'īf*. Sedangkan 'Aṭiyyah yaitu Ibn Sa'ad al-'Awfī. Menurut Abū Ḥatim ia Hadisnya ditulis, tapi *ḍa'īf*. Ibn Ma'īn berkata *ṣāliḥ*. Menurut pendapat Aḥmad, ia *ḍa'īf al-ḥadīth*. al-Nasā'ī dan beberapa ulama lain menilainya *ḍa'īf*. Ibn Ḥibbān berkata tidak dihalalkan ber-*ḥujjah* dengan riwayatnya. Tidak juga diperbolehkan menuliskan Hadisnya, kecuali karena terheran (*li al-ta'ajjub*). Ibn Ḥajar menyimpulkannya sebagai *ṣadūq,* tetapi banyak salahnya, penganut Shī'ah dan *mudallis*.[1301]

al-Tirmidhī menghukumi Hadis riwayatnya dengan *ḥasan gharīb*.[1302] Pendapat Penulis, sanad al-Tirmidhī sangat *ḍa'īf*, tetapi Hadis ini mempunyai beberapa *shawāhid* dan *mutāba'ah*. Antara lain *mutāba'ah*-nya riwayat Muḥammad bin Ḥasan, telah diikuti oleh al-Ḥakam bin Bashīr dan Ibn Ḥumayr, seperti yang dikatakan oleh Ibn Ḥibbān. Maka beliau (Muḥammad bin Ḥasan) telah terlepas dari tuduhan memalsukan Hadis ini, karena beliau tidak menyendiri dalam meriwayatkan. Sekarang tinggallah 'Aṭiyyah al-'Awfī. Ia *ḍa'īf* seperti yang telah dijelaskan di atas. Karena itu, al-Albānī men-*ḍa'īf*-kan Hadis

1298 al-Rāzī, *al-'Ilal*, jil. 2, hlm. 82, h.n. 1738.

1299 al-Ghazālī, *al-Iḥyā'*, jil. 1, hlm. 356; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 356.

1300 Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Khalq Af'āl al-'Ibād wa Radd 'alā al-Jahamiyyah wa Aṣḥāb al-Ta'ṭīl*, Mu'assasah al-Risālah, Bayrūt, 1990, hlm. 105; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'* , jil. 7, hlm. 313; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 1, hlm. 413-414, h.n. 572-573.

1301 Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 2, hlm. 276-277; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 514-515; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 474; dan biografi 'Aṭiyyah dalam Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 2, hlm. 176-177; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 79-80; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 393.

1302 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, Bāb* (tanpa judul, no. 24), h.n. 2926.

ini dengan sebab ‘Aṭiyyah.[1303] Menurut Penulis, riwayat dari Ibn ‘Umar yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *al-Ādāb* dan al-Bayhaqī dalam *al-Shu‘ab*, juga riwayat dari Jābir yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Shu‘ab*, meskipun dalam semua sanadnya terdapat perawi yang dikritik, namun masih dapat dijadikan penguat riwayat al-Tirmidhī dan al-Dārimī ini, sehingga bisa dihukumi *ḥasan lighayrih*. Ibn al-Jawzī yang kemudian diikuti oleh Ibn al-Qaysarānī menghukumi Hadis ini palsu, namun ditolak oleh ulama-ulama Hadis lainnya. Ibn Ḥajar, seperti yang dikutip oleh al-Suyūṭī, menghukuminya *ḥasan.*[1304]

Hadis 569

مثل المؤمن الذي يقرأ القرآن كمثل الأترجة ريحها طيب وطعمها طيب. ومثل المؤمن الذي لا يقرأ القرآن كمثل التمرة لا ريح لها وطعمها حلو. ومثل المنافق الذي يقرأ القرآن كمثل الريحانة ريحها طيب وطعمها مر. ومثل المنافق الذي لايقرأ القرآن مثل حنظلة طعمها مر ولا ريح لها. وفي رواية: الفاجر، بدل المنافق.

“Perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Qur’ān adalah buah jeruk; baunya harum, sedang rasanya manis. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca al-Qur’ān adalah buah kurma; tidak berbau, sedang rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca al-Qur’ān adalah kayu cendana; baunya harum, sedang rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca al-Qur’ān adalah brotowali; rasanya pahit dan tidak beraroma.” Dan menurut riwayat lain, ‘Perumpamaan orang jahat’, sebagai ganti kata ‘orang munafik’.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmidhī dan al-Nasā’ī, juga salah satu dari riwayat Aḥmad. Semuanya dari Abū Mūsā al-Ash‘arī dengan redaksi *al-munāfiq*. Aḥmad meriwayatkan dengan redaksi *al-fājir* dalam dua jalur dari tiga jalur yang beliau riwayatkan.[1305]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 570

مثل المؤمن الذي يقرأ القرآن كمثل الأترجة ريحها طيب وطعمها طيب. ومثل المؤمن الذي لا يقرأ القرآن كمثل التمرة لا ريح لها وطعمها حلو. ومثل الفاجر الذي يقرأ القرآن كمثل الريحانة ريحها طيب وطعمها مر. ومثل الفاجر الذي لايقرأ القرآن كمثل حنظلة طعمها مر ولا ريح لها. ومثل الجليس الصالح كمثل صاحب المسك إن لم يصبك

1303 Ibn Hibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 2, hlm. 276-277; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa‘īfah*, jil. 3, hlm. 506-509, h.n. 1335.

1304 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū‘āt*, jil. 3, hlm. 165-166; al-Suyūṭī, *al-La’ālī*, jil. 2, hlm. 342-343.

1305 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Faḍā’il al-Qur’ān, Bāb Faḍl al-Qur’ān ‘alā Sā’ir al-Kalām*, h.n. 5020 dan lihat h.n. 5059, 5427 dan 7560; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Ṣalāh al-Musāfirīn, Bāb Faḍīlah Ḥāfiẓ al-Qur’ān*, h.n. 797; Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Adab, Bāb Man Yu’mar ‘an Yujālis*, h.n. 4830; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Adab, Bāb Mā Jā’a fī Mathal al-Mu’min al-Qāri’ li al-Qur’ān*, h.n. 2865; al-Nasā’ī, *Sunan*, *Kitāb al-Īmān, Bāb Mathal al-Ladhī Yaqra’ al-Qur’ān min Mu’min wa Munāfiq*, h.n. 5038; Aḥmad, *Musnad,* jil. 4, hlm. 397, 404 dan 408.

منه شيئ أصابك ريحه، ومثل الجليس السوء كمثل صاحب الكير إن لم يصبك شيئ من شرره أصابك من دخانه.

"Perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Qur'ān adalah buah jeruk; baunya harum, sedang rasanya enak. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca adalah buah kurma; tidak berbau, sedang rasanya enak. Dan perumpamaan orang jahat yang membaca al-Qur'ān adalah rīḥanah; aromanya wangi tapi rasanya pahit. Perumpamaan orang jahat yang tidak membaca al-Qur'ān adalah brotowali; rasanya pahit dan tidak beraroma. Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang saleh adalah misik. Jika engkau tidak mendapatkan apapun darinya, engkau mendapatkan wanginya. Dan perumpamaan orang yang bergaul dengan orang jahat adalah berteman dengan pandai besi. Sekalipun tidak ada yang mengenai dirimu sedikit pun dari bunga apinya, kamu tetap terkena asapnya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini dikutip oleh al-Khūbawī sebagai riwayat Ibn Mājah. Namun ditemukan bahwa beliau tidak meriwayatkan Hadis ini dengan redaksi seperti ini. Beliau meriwayatkannya dengan redaksi seperti Hadis ke 569 di atas. Hadis dengan redaksi seperti ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud dari Anas.[1306]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis ini mempunyai *shāhid* yang kuat, yaitu Hadis ke 569 dan Hadis riwayat al-Bukhārī dari Abū Burdah dari Abū Mūsā dengan redaksi,

مثل الجليس الصالح ومثل الجليس السوء كمثل صاحب المسك وكير الحداد، لا يعتد بك من صاحب المسك إما تشتريه أو تجد ريحه، وكير الحداد يحرق بيتك أو ثوبك أو تجد منه ريحا خبيثا.[1307]

Hadis 571

اقرؤوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه.

"Bacalah olehmu al-Qur'ān, karena ia akan datang pada Hari Kiamat memberi shafaat kepada para pembacanya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini merupakan potongan dari Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Umāmah al-Bāhilī.[1308]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 572

من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب الآخرة، ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والآخرة، ومن ستر مسلما ستره الله تعالى في الدنيا والآخرة. والله في عون العبد ما دام العبد في عون أخيه. ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله به طريقا إلى الجنة. وما اجتمع جماعة في مسجد

1306 Ibn Mājah, *Sunan*, al-*Muqaddimah*, *Bāb Faḍl Man Ta'allam al-Qur'ān wa 'Allamah*, h.n.214; Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitab al-Adab, Bāb Man Yu'mar 'an Yujālis*, h.n. 4829.

1307 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Buyū', Bāb fī al-'Aṭṭār wa Bay' al-Misk*, h.n. 2101; Lih. kajian Hadis ke 566 pada hlm. 495.

1308 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Ṣalāh al-Musāfirīn, Bāb Faḍl Qirā'ah al-Qur'ān wa Sūrah al-Baqarah*, h.n. 804.

من مساجد الله يتلون كتاب الله ويتدارسون بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفت بهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده. ومن يبطأ به عمله لم يسرع به نسبه.

"Siapa menghilangkan satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan seorang mukmin di dunia, maka Allāh menghilangkan darinya seluruh kesusahan dari kesusahan-kesusahan di akhirat. Siapa memudahkan orang yang susah, maka Allāh memudahkannya di dunia dan akhirat. Siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allāh Ta'ālā menutupinya di dunia dan akhirat. Allāh senantiasa membantu hamba-Nya selama hamba itu membantu saudaranya yang muslim. Siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allāh memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah sekelonpok orang yang berkumpul di salah satu masjid Allāh sedang mereka membaca kitab Allāh, melainkan turun kepada mereka ketenteraman, diliputi rahmat dan dikelilingi para malaikat. Allāh menyebut-nyebut mereka di kalangan makhluk yang ada di sisi-Nya. Dan siapa dilambatkan oleh amalnya, maka tidak bisa dipercepat oleh nasabnya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 349 dengan redaksi awalnya,

المسلم أخو المسلم ...

Redaksi seperti ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurayrah.[1309]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Bab 48
Azab Orang Kafir di Neraka Jahanam
Hadis dari no 573 sampai no 576

Hadis 573

لا تتخذوا بيوتكم قبورا وصلوا علي حيث كنتم فإن صلاتكم تبلغني حيث كنتم.

"Janganlah kamu menjadikan rumah-rumahmu sebagai kuburan dan bershalawatlah padaku di mana saja kamu berada. Karena shalawatmu akan sampai padaku di mana saja kamu berada."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 461. Hanya saja dalam redaksi Hadis tersebut ada tambahan kata-kata,

لا تتخذوا بيتي عيدا .

Redaksi yang disebutkan di sini belum ditemukan perawinya. Kemungkinannya Hadis ini disebutkan secara ringkas riwayat dari Abū Hurayrah dengan redaksi,

لا تجعلوا بيوتكم قبورا ولا تجعلوا قبري عيدا ، وصلوا علي فإن صلاتكم تبلغني حيثما كنتم.[1310]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

1309 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Dhikr, Bāb Faḍl al-Ijtimā' 'alā Tilāwah al-Qur'ān wa 'alā al-Dhikr*, h.n. 2699; lih. juga kajian Hadis ke 349 pada hlm. 312.

1310 Lihat *takhrīj* Hadis ini pada Hadis ke 461, hlm. 401.

Hadis 574

أكثروا الصلاة علي يوم الجمعة فإن صلاتك معروضة علي.

"Banyak-banyaklah kamu bershalawat padaku pada hari Jum'at, karena shalawatmu itu disampaikan kepadaku."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 462.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ li-ghayrih.*

Hadis 575

خرج النبي ذات يوم من المسجد فإذا هو بإبليس، فقال: ما الذي جاء بك إلى باب مسجدي فقال: يا محمد، جاء بي الله. قال : فلماذا قال: لتسألني عما شئت. فقال ابن عباس: أول شيء سأله عنه الصلاة. قال له: لم تمنع أمتي عن الصلاة بالجماعة قال: يا محمد إذا خرجت أمتك إلى الصلاة تأخذني الحمى الحارة فلا يرتفع ذلك حتى يتفرقوا، أذوب كالرصاص. وقال: يا إبليس لم تمنع أمتي عن قراءة القرآن قال: عند قراءتهم أذوب كالرصاص. وقال: يا إبليس، لم تمنع أمتي عن الجهاد قال: إذا خرجوا إلى الجهاد قيدت بقيد حتى يرجعوا. وقال: لم تمنع أمتي عن الحج قال: إذا خرجوا إلى الحج أسلسل وأغل، وإذا هموا بالصدقة يوضع على رأسي المنشار، فينشرني كما ينشر الخشب.

"Pada suatu hari Nabi Saw. keluar dari masjid. Beliau berjumpa Iblīs. Maka Nabi Saw. bersabda, 'Apa yang menyebabkan engkau datang ke pintu masjidku ini?' Kata Iblīs, 'Wahai Muḥammad, Allāhlah yang membawaku.' Beliau berkata, 'Untuk apa?' 'Supaya engkau bertanya kepadaku sekehendakmu,' jawab Iblīs. Kata Ibnu 'Abbās, pertama yang ditanyakan kepadanya ialah shalat. Kata Beliau Saw., 'Wahai Iblīs, mengapa engkau menghalangi umatku mengerjakan shalat berjamaah?' Jawab Iblīs, 'Wahai Muḥammad, apabila umatmu keluar untuk mengerjakan shalat berjamaah, maka aku tertimpa rasa sangat panas dan tidak akan hilang, sehingga mereka usai berpisah sendiri-sendiri.' 'Wahai Iblīs,' tanya Nabi Saw. pula, 'Kenapa kamu mencegah umatku membaca al-Qur'ān?' Jawab Iblīs, 'Ketika mereka membacanya, maka aku meleleh bagaikan timah.' Tanya Nabi Saw., 'Wahai Iblīs, kenapa kamu mencegah umatku berjihad?' Jawabnya, 'Apabila mereka berangkat berjihad, maka diikat kakiku dengan tali sampai mereka pulang.' Tanya Nabi Saw., 'Kenapa kamu mencegah umatku berhaji?' Jawabnya, 'Apabila mereka berangkat berhaji, maka aku dirantai dan dibelenggu. Dan apabila mereka hendak bersedekah, maka di atas kepalaku dipasang sebuah gergaji, lalu ia menggergajiku seperti menggergaji kayu.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disebutkan oleh Abū Layth al-Samarqandī dalam *Tanbīh al-Ghāfilīn* dari Wahab bin Munabbih tanpa menyebutkan sanadnya. Beliau hanya berkata ia menyebutkan riwayat dari Wahb bin Munabbih. Selain ditemukan dalam kitab tersebut, Penulis belum dapat menemukan perawi Hadis ini, demikian pula pen-*taḥqīq* kitab tersebut.[1311]

1311 al-Samarqandi, *Tanbīh al-Ghāfilīn*, hlm. 601, h.n. 952.

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

Meskipun sanad Hadis ini belum ditemukan, namun dari redaksi periwayatan menunjukkan tanda-tanda ke-*ḍaʻīf*-an. *Pertama*, karena penggunaan redaksi *dhukira*, ini dikenal dengan *sīghah at-tamrīḍ*. *Kedua*, Wahab bin Munabbih, meskipun beliau *thiqah*, namun beliau bukanlah seoarang sahabat, sehingga menyebabkan Hadis ini *mursal*. *Mursal* adalah satu dari jenis Hadis *ḍaʻīf*. Jadi Hadis ini *ḍaʻīf*, dengan tidak menafikan kemungkinan lebih *ḍaʻīf* dari itu.

Hadis 576

إذا خلص المؤمن من النار وآمنوا منها، فما مجادلة أحدكم لصاحبه في حق يكون له في الدنيا بأشد مجادلة من المؤمنين لربهم في إخوانهم الذين دخلوا النار، يقولون: ربنا إخواننا كانوا يصلون معنا ويصومون معنا فأدخلتهم النار قال: فيقول الله تعالى: اذهبوا وأخرجوا من عرفتم منهم. قال: فيأتون، فيعرفونهم بصورتهم، ولا تأكل النار صورتهم، فمنهم من أخذتهم النار إلى أنصاف ساقيه، ومنهم من أخذته النار إلى كتفيه فيخرجونهم، فيقولون: ربنا أمرتنا أن نخرج من عرفناه. فيقول الله تعالى: اخرجوا من كان في قلبه مثقال ذرة من إيمان. قال أبو سعيد: من لم يصدق فليقرأ هذه الآية (إن الله لا يظلم مثقال ذرة)[1312].

"Apabila orong-orang mukmin telah terlepas dari neraka dan selamat darinya, maka perdebatan seorang dari kalian membela sahabatnya mengenai satu hak yang menjadi miliknya di dunia ini, tidaklah lebih hebat dari perdebatan kaum mukminin dengan Tuhan mereka mengenai saudara-saudara mereka yang masuk neraka. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, saudara-saudara kami dulu shalat bersama kami dan berpuasa bersama kami, tapi Engkau masukkan mereka ke dalam neraka.' Nabi bersabda, 'Maka Allāh Taʻālā berfirman, 'Pergilah kamu dan keluarkan siapa yang kamu kenal di antara mereka!' Kata Nabi, 'Maka, mereka pun didatangkan, lalu dapat mengenali merela melalui rupa mereka dan rupa mereka memang tidak dimakan api seluruhnya. Tetapi di antara mereka ada yang dimakan api sampai ke pertengahan betisnya dan ada pula di antara mereka yang terbakar api sampai ke pundaknya. Oleh kaum mukminin itu mereka dikeluarkan. Lalu, mereka berkata pula, 'Ya Tuhan kami, Engkau telah menyuruh kami mengeluarkan siapa saja yang kami kenal.' Maka Allāh Taʻālā berfirman, 'Keluarkanlah siapa saja yang dalam hatinya terdapat iman, seberat zarah sekalipun. Abū Saʻīd berkata: Siapa tidak membenarkan, maka hendaklah ia membaca ayat: "Sesungguhnya Allāh tidak berbuat zalim seberat zarah sekalipun.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi ini diriwayatkan oleh Aḥmad dari Abū Saʻid. Ia juga diriwayatkan oleh Muslim dalam satu Hadis yang panjang dari Abū Saʻīd dengan redaksi awalnya,

نعم. قال:... إلخ قالوا: يا رسول الله، هل نرى ربنا قال[1313].

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

1312 al-Qur'ān, al-Nisā' 4: 40.

1313 Aḥmad, *Musnad*, jil. 3, hlm. 94; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Maʻrifah Ṭarīq al-Ru'yah*, h.n. 183.

Bab 49
Penyembelihan Ibrāhīm terhadap Putranya

Dalam bab ini, al-Khūbawī tidak menyebutkan satu Hadispun yang dinisbahkaan kepada Nabi Muḥammad Saw. Beliau hanya menyebutkan cerita tentang Nabi Ibrāhīm yang akan menyembelih anaknya, Ismā'īl. Cerita tersebut dikutip dari kitab *Mishkāh al-Anwār*, *Majālis al-Abrār* dan *Durrah al-Wā'iẓīn*. Kandungannya lebih mirip *isrā'iliyyāt*.

Bab 50
Kesabaran Nabi Ayūb a.s.
Hadis dari no 577 sampai no 583

Hadis 577

من صلى علي مرة صار لا ذنب له ذرة وحبة.

"Siapa yang bershawalat kepadaku sekali, maka jadilah ia tidak memiliki dosa meski seberat zarrah atau sebuah biji."

Takhrīj Hadis:
Hadis ini sama dengan Hadis ke 267 dan 546.

Hukum Hadis: *Mawḍū*'/Palsu.

Hadis 578

إن أعظم الجزاء مع أعظم البلاء، وإن الله تعالى إذا أحب عبدا ابتلاه، وإذا صبر اجتباه وإذا رضي اصطفاه

"Sesungguhnya pahala yang terbesar itu bersama ujian yang terbesar. Dan sesungguhnya Allāh Ta'ālā apabila mencintai seorang hamba, maka Dia akan mengujinya. Apabila ia sabar, maka ia dipilih-Nya. Dan apabila ia rela, maka ia dipilih-Nya pula."

Takhrīj Hadis:
Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Ibn Mājah, Ibn Shihāb dan al-Baghawī. Semuanya melalui Sa'ad bin Sinān dari Anas dengan redaksi,

إن عظم الجزاء مع عظم البلاء، وإن الله إذا أحب قوما ابتلاهم، فمن رضي فله الرضا ومن سخط فله السخط.[1314]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*
al-Tirmidhī mengatakan bahwa Hadis ini *ḥasan gharīb*. al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ḥasan,* namun al-Munāwī menolaknya, karena sanadnya terdapat Sa'ad bin Sinān. al-Bukhārī mengatakan, ia perawi yang perlu ditelisik (*fīh naẓar*). Aḥmad menyatakan, ia perawi yang menduga-duga dalam periwayatannya (*wāhin*). al-Dhahabī berpendapat, ia tidak bisa menjadi *ḥujjah* (*lays bi ḥujjah*).[1315]

al-Albānī menghukumi *ḥasan* Hadis ini dengan alasan semua perawi dalam Hadis ini *thiqah* dan merupakan perawi dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Muslim,* kecuali Ibn Sinān. Akan tetapi beliau dinilai oleh Ibn Ḥajar sebagai *ṣadūq* yang memiliki riwayat menyendiri (*ṣadūq lah afrād*).[1316]

Perbedaan penilaian antara para ulama di atas disebabkan oleh perbedaan pendapat

1314 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Mā Jā'a fī al-Ṣabr 'alā al-Balā'*, h.n. 2396; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Fitan, Bāb al-Ṣabr 'alā al-Balā'*, hn. 4031; al-Quḍā'ī, *Musnad*, jil. 2, hlm. 70-71, h.n. 1121; al-Baghawī, *Sharḥ al-Sunnah*, jil. 5, hlm. 254, h.n. 1435.

1315 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Mā Jā'a fī al-Ṣabr 'alā al-Balā'*, h.n. 2396; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, jil. 1, hlm. 308; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 2, hlm. 459.

1316 al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah,* jil. 1, hlm. 67-68, h.n. 146.

mereka terhadap kredibilitas Sa'ad. Beliau dikenal juga sebagai Sinān bin Sa'ad al-Kindī. Menurut Ibn Ma'īn ia *thiqah*. Aḥmad berkata, aku tidak menulis Hadis-hadisnya, karena Hadis-hadisnya kacau (*muḍṭarib*). al-Nasā'ī berpendapat ia *munkar al-ḥadīth*. al-Dāraquṭnī menilainya *ḍa'īf*. Ibn Ḥibbān menyatakan, Hadis-hadisnya menyerupai Hadis-hadis yang diriwayatkan perawi *thiqah.* Hanya dua Hadis yang kualitasnya *munkar*. al-Dhahabī juga berpendapat para ulama men-*ḍa'īf*-kannya, tapi tidak meninggalkan Hadisnya.[1317] Melihat kredibilitas Sa'ad bin Sinān atau Sinān bin Sa'ad, Penulis menguatkan pendapat yang meng-hukumi *ḥasan* sanad ini.

Hadis 579

الصبر ثلاثة: صبر على المصيبة، وصبر على الطاعة، وصبر عن المعصية. فمن صبر على المصيبة كتب له ثلاثمائة درجة ما بين كل درجتين كما بين السماء والأرض، ومن صبر على الطاعة كتب له ستمائة درجة ما بين الدرجتين كما بين تخوم الأرض العليا إلى منتهى الأرضين السبع، ومن صبر عن المعصية كتب له تسعمائة درجة ما بين درجتين كما بين العرش إلى الثرى.

"Sabar itu ada tiga macam; sabar atas musibah, sabar untuk menjalankan ketaatan dan sabar untuk tidak melakukan kemaksiatan. Siapa sabar atas musibah, maka ditulislah baginya tiga ratus derajat, yang jarak antara tiap-tiap derajat adalah seperuh jarak antara langit dan bumi; Dan siapa sabar untuk melakukan ketaatan, maka ditulislah baginya enam ratus derajat, yang jarak antara tiap-tiap derajat adalah seperti jarak antara batas bumi yang teratas dan ujung bumi yang tujuh; Dan siapa sabar untuk tidak melakukan kemaksiatan, maka ditulislah baginya sembilan ratus derajat, yang jarak antara dua derajatnya antara 'Arash sampai ke bumi."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Daylamī dari 'Alī dengan redaksi sedikit berbeda dengan sanad seperti yang dikatakan al-Suyūtī sebagai berikut:

قال الديلمي: أنبأنا أبي، أنبأنا بنجير عن جعفر بن محمد الأبهري عن محمد بن عبد الرحمن المخلص عن عبد الله بن سليمان بن الأشعث عن أحمد بن صالح عن ابن وهب عن سفيان عن أبي إسحاق عن الحرث عن علي مرفوعا [1318]

Seperti yang dikutip oleh al-Suyūṭī, ia juga diriwayatkan oleh Ibn ʹAbi al-Dunyā dalam *al-Ṣabr* dan Abū Skaykh dalam *al-Thawāb* dari 'Alī dengan sanad seperti yang dikatakan al-Suyūṭī, al-Munāwī dan al-Zabīdī, sebagaimana berikut ini,

عن عبد الله ابن محمد زيرك عن عمر بن علي عن عمر بن يونس اليماني عن مدرك بن محمد السدوسي عن رجل يقال له علي عن علي رضي الله عنه مرفوعا.[1319]

1317 al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, jil. 4, hlm. 251; Ibn Ḥibbān, *al-Thiqāt*, jil. 4, hlm. 336; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 121; al-Dhahabī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 254; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 231.

1318 al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 2, hlm. 416, h.n. 3846; al-Suyūṭī, *al-La'ālī*, jil. 2, hlm. 376.

1319 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 81; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 4, hlm. 234-235.

Ibn al-Jawzī juga meriwayatkan dalam *al-Mawḍū'āt* melalui 'Abdullāh bin Ziyād bin Sam'ān dari 'Alī bin Zayd dari Sa'īd bin al-Musayyab dari 'Alī dengan redaksi,

يا علي لا ترج إلا ربك ولا تخف إلا ذنبك، يا علي لا تستحي أن تتعلم ما لم تعلم، ولا تستحي إذا سئلت عن شيء لا تعلم أن تقول الله أعلم. يا علي إن منزلة الصبر من الايمان بمنزلة الرأس من الجسد. يا علي إن الصبر ثلاث خصال من جاء بواحدة لم تقبل ومن جاء باثنين لم يقبلا منه. يا علي الصبر على المصيبة والصبر على ما أمر الله به والصبر عما نهى الله عنه. يا علي من صبر على معصية أعطاه مائة درجة، ما بين كل درجة إلى صاحبتها كما بين العرش إلى العرش[1320]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Ibn al-Jawzī menghukumi Hadis ini *mawḍū'*, sebab pada sanadnya terdapat 'Abdullāh bin Ziyād bin Sam'ān. Ia dituduh pendusta. Sedangkan gurunya yaitu 'Alī bin Zayd, tidak cacat (*lays bi shay'*). al-Suyūṭī menolak pendapat ini dengan mengungkapkan dua jalur lain seperti yang telah disebutkan di atas. Karena itu beliau menghukumi riwayat Abū Shaykh dan Ibn Abī al-Dunyā ini *ḍa'īf*. Namun al-Munāwī menolaknya dan mengatakan bahwa Ibn al-Jawzī telah menghukuminya *mawḍū'*. [1321] Ibn 'Arrāq mengomentari pendapat al-Suyūṭī dengan mengatakan bahwa dalam sanad Abū Shaykh dan Ibn Abī al-Dunyā terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya (*mubham*). Sedangkan riwayat al-Daylamī terdapat al-Ḥārith al-A'war dan beberapa perawi lainnya yang beliau tidak kenali.[1322]

Hadis 580

صبر ساعة على المصيبة خير من عبادة سنة.

"Sabar sesaat atas suatu musibah lebih baik daripada ibadah satu tahun."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum ditemukan di semua rujukan Penulis. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[1323]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dapat dihukumi palsu, selain kerena tidak ditemukan perawinya, ia juga dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar*.

Hadis 581

لا خير لعبد لا يذب ماله ولا يسقم جسمه، إن الله تعالى إذا أحب عبدا ابتلاه، وإذا ابتلاه صبره

"Tidak baik bagi seorang hamba Allāh yang tidak pernah kehilangan hartanya maupun sakit badannya. Karena sesunggulmya, apabila Allāh Ta'ālā mencintai seorang hamba-Nya, maka Dia mengujinya. Sedang apabila Allāh mengujinya, maka ia bersabar."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini, seperti yang dikutip oleh al-'Irāqī, diriwayatkan oleh Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Marḍ wa al-Kaffārah* dari Abū Sa'īd.[1324]

1320 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 3, hlm. 184.

1321 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 3, hlm. 184; al-Suyūṭī, *al-La'ālī*, jil. 2, hlm. 375; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 81; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 4, hlm. 234-235.

1322 Ibn al-'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah*, jil. 2, hlm. 340-341.

1323 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 208.

1324 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 4, hlm. 163.

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

al-ʻIrāqī mengatakan bahwa sanad Ibn Abī al-Dunyā lemah (*layyin*).[1325] Hadis ini seperti yang dikatakan al-Zabīdī mempunyai beberapa *shawāhid*. Bagian pertamanya diriwayatkan oleh Ibn Saʻad dari ʻAbd Allāh bin ʻUbayd secara *mursal* dengan redaksi,

لا خير في مال لا يزرع منه وجسد لا ينال منه

Hadis ini *ḍaʻīf,* karena ia *mursal* dan al-Suyūṭī menghukuminya *ḍaʻīf*. al-Munāwī tidak memberikan pendapatnya.[1326] *Shāhid* untuk bagian selanjutnya adalah Hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhī bin Mājah dan lainnya yang telah disebutkan pada Hadis ke 578. Redaksinya,

إن عظم الجزاء مع عظم البلاء، وإن الله إذا أحب قوما ابتلاهم، فمن رضي فله الرضا ومن سخط فله السخط .

Hadis ini dihukumi *ḍaʻīf* seperti yang telah dibahas. Karena *shawāhid*-nya tidak kuat, jadi Hadis ini tetap *ḍaʻīf*.

Hadis 582

الصبر ثلاثة: صبر على المصيبة، وصبر على الطاعة، وصبر عن المعصية. فمن صبر على المصيبة كتب الله له ثلاثمائة درجة مقدار ما بين الدرجتين كما بين السماء والأرض، ومن صبر على الطاعة كتب الله له ستمائة درجة ما بين الدرجتين كما بين تخومِ الأرض العليا إلى منتهى الأرضين السبع، ومن صبر عن المعصية كتب الله له تسعمائة درجة ما بين الدرجتين كما بين تخومِ الأرض إلى منتهى العرش.

"Sabar itu ada tiga macam; sabar atas musibah, sabar untuk menjalankan ketaatan dan sabar untuk tidak melakukan kemaksiatan. Siapa sabar atas musibah, maka ditulislah baginya tiga ratus derajat, yang jarak antara tiap-tiap derajat adalah separuh jarak antara langit dan bumi. Siapa sabar untuk melakukan ketaatan, maka ditulislah baginya enam ratus derajat, yang jarak antara derajat adalah seperti jarak antara batas bumi yang teratas dan ujung bumi yang tujuh. Dan siapa sabar untuk tidak melakukan kemaksiatan, maka ditulislah baginya sembilan ratus derajat, yang jarak antara dua derajatnya antara ʻArash sampai ke bumi."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 579.

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

Hadis 583

من أصيب بمصيبة في ماله أو جسده فكتمها ولم يشكها إلى الناس كان على الله أن يغفر له.

"Siapa ditimpa musibah pada hartanya atau badannya, lalu ia merahasiakannya dan tidak mengadukannya pada orang lain, maka pastilah Allāh mengampuninya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Ḥibbān dalam *al-Majrūḥīn*, al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dari Ibn ʻAbbās dengan redaksi ini. Keduanya melalui Hishām dengan sanad mulai dari Hishām sebagai berikut,

1325 Ibid.

1326 al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 9, hlm. 142; al-Suyūṭī, *al-Jāmiʻ al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 644; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 6, hlm. 426.

هـشام بن خالد. ثنا بقية عن ابن جريج عن عطاء عن ابن عباس مرفوعا

al-Rāzī dalam *al-'Ilal* juga menyebutkan Hadis ini dengan sanad yang sama dari Baqiyyah.[1327]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

al-Mundhirī mengatakan bahwa *isnād* al-Ṭabarānī tidak bermasalah (*isnāduh lā ba'sa bih*). al-Haythamī mengatakan bahwa dalam sanad al-Ṭabarānī terdapat Baqiyyah. Ia seorang *mudallis*.[1328] Abū Ḥātim, Ibn Ḥibbān, kemudian diikuti oleh al-Dhahabī lalu al-Albānī menghukumi Hadis ini *mawḍū'*. Adapun sebabnya seperti yang dikatakan oleh Ibn Ḥibbān bahwa beliau menulis Hadis ini dari satu kitab yang semua kandungannya Hadis-hadis *mawḍū'*. Dalam sanad ini terdapat Baqiyyah yang kemungkinan ia dikenali sebagai perawi *mudallis*, telah meriwayatkannya dari seorang perawi yang *wāhin* (lemah) dari Ibn Jurayj, kemudian Baqiyyah men-*tadlīs* dengan meriwayatkannya secara langsung dari Ibn Jurayj (tanpa perantara). Abū Ḥātim juga memberikan alasan *ḍa'īf* dengan sebab hampir sama dengan yang disebutkan Ibn Ḥibbān.[1329]

Perlu dijelaskan di sini bahwa sebab Hadis ini dihukumi palsu bukan karena Baqiyyah, sebab banyak ulama yang menganggap Baqiyyah *thiqah*. Beliau termasuk perawi dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. Akan tetapi sebabnya adalah perawi yang di-*tadlīs* (disembunyikan namanya) oleh Baqiyyah sebelum sampai kepada Ibn Jurayj. Perawi inilah yang menyebabkan Hadis ini dihukumi palsu.

1327 Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 1, hlm. 202; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jām al-Kabīr*, jil. 11, hlm. 148, h.n. 11438; al-Rāzī, *al-'Ilal*, jil. 2, hlm. 295, h.n. 2393.

1328 al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 4, hlm. 286; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 2, hlm. 331.

1329 al-Rāzī, *al-'Ilal*, jil. 2 , hlm. 295, h.n. 2393; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 1, hlm. 202; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1, hlm. 233; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Da'īfah*, jil. 1, hlm. 232, h.n. 198.

Bab 51
Penjelasan Mengenai Api Neraka
Hadis dari no 584 sampai no 594

Hadis 584

إن الله إذا خلق العبد للجنة استعمله بعمل أهل الجنة حتى يموت على عمل أهل الجنة فيدخل به الجنة. وإذا خلق العبد للنار استعمله بعمل أهل النار حتى يموت على عمل أهل النار فيدخل به النار.

"Sesungguhnya apabila Allāh menciptakan seorang hamba untuk masuk surga, maka Dia jadikan orang itu melakukan perbuatan penghuni surga, sehingga ia pun mati dalam keadaan melakukan perbuatan penghuni surga, dan dengan demikian iapun masuk surga. Dan apabila Allāh menciptakan seorang hamba untuk masuk neraka, maka Dia jadikan orang itu melakukan perbuatan penghuni neraka, sehingga ia mati dalam keadaan melakukan salah satu perbuatan penghuni neraka, dan dengan demikian iapun masuk neraka."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Tirmidhī dan Mālik. Semuanya melalui Muslim bin Yasār dari 'Umar. Abū Dāwud juga meriwayatkannya dari Muslim bin Yasār dari Nu'aym bin Rabī'ah dari 'Umar.[1330]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

1330 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Sunnah, Bāb fī al-Qadr*, h.n. 4703 dan 4704; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Tafsīr, Bāb Sūrah al-A'rāf*, h.n. 3075; Mālik, *Muwaṭṭa'*, *Kitāb al-Qadr, Bāb al-Nahy 'an al-Qawl bi al-Qadr*.

al-Tirmidhī mengatakan bahwa Hadis ini *ḥasan.* Muslim bin Yasar tidak mendengar dari 'Umar. Hadis ini telah diriwayatkan dengan sanad bahwa antara Muslim dan 'Umar terdapat seorang perawi.[1331] Menurut al-Mizzī, riwayat Muslim bin Yasār al-Juhanī dari 'Umar yang benar adalah melalui Nu'aym bin Rabī'ah. Sedangkan Nu'aym bin Rabī'ah menurut pendapat Ibn Ḥajar diterima (*maqbūl*).[1332] Jadi riwayat dari Muslim bin Yasār dari 'Umar adalah *ḍa'īf*, karena sanadnya terputus, sedangkan riwayat dari Muslim bin Yasār dari Nu'aym dari 'Umar adalah *ḥasan.* Maka Hadis ini dapat dihukumi *ḥasan* dengan sanad yang kedua.

Hadis 585

من صلى علي تعظيما جعل الله تعالى من تلك الكلمة ملكا له جناحان جناح بالمشرق وجناح بالمغرب، ورجلاه تحت الأرض وعنقه ملتوية تحت العرش، يقول الله تعالى له: صل على عبدي كما صلى على نبيي، فيصلي عليه إلى يوم القيامة.

"Siapa bershalawat kepadaku dengan rasa mengagungkan, maka Allāh Ta'ālā menjadikan malaikat dari kalimat itu, yang mempunyai sepasang sayap; sebuah di timur dan sebuah lagi di barat, kakinya di bawah bumi, sedang lehernya tunduk di bawah 'Arash. Allāh Ta'ālā berfirman kepadanya, 'Bacalah shalawat atas hamba-Ku itu, sebagaimana ia telah membaca shalawat atas Nabi-Ku! Kemudian malaikat itu membaca shalawat atasnya sampai Hari Kiamat."

1331 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Tafsīr, Bāb Sūrah al-A'rāf*, h.n. 3075.

1332 Lihat biografi Muslim bin Yasār dalam al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 27, hlm. 556; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 531; dan biografi Nu'aym dalam Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 565.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 114.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis 586

أتاني جبرائيل عليه السلام فقلت: ياجبرائيل صف لي جهنم. قال: إن الله خلق النار فأوقدها ألف عام حتى احمرت ثم أوقدها ألف عام حتى ابيضت. ثم أوقدها ألف عام حتى اسودت، فهي سوداء كالليل المظلم لا يسكن لهبها ولا يطفأ جمرها.

"Jibrīl a.s. telah datang kepadaku, maka aku berkata, 'Wahai Jibrīl, beritakanlah kepadaku tentang neraka Jahannam!' Kata Jibrīl, 'Sesungguhnya Allāh telah menciptakan neraka, lalu menyalakannya selama seribu tahun sehingga memerah. Kemudian menyalakannya selama seribu tahun lagi sehingga menghitam. Jadi neraka itu hitam, sebagaimana malam yang gelap gulita, tiada bisa diredakan gejolaknya dan tidak bisa dipadamkan baranya.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini telah diriwayatkan secara *marfū'* dan *mawqūf*. Secara *marfū'* diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dan al-Bayhaqī dalam *al-Ba'ath* dari Ibn 'Abbās. Sedangkan secara *mawqūf* diriwayatkan juga oleh al-Tirmidhī, Ibn Abī Shaybah, Ibn al-Mubārak dalam *Zawā'id al-Zuhd* dan al-Bayhaqī dalam *al-Ba'ath* sebagai perkataan Abū Hurayrah. al-Bayhaqī juga meriwayatkannya dari Anas melalui al-Kunaymī. Semuanya dengan redaksi yang sedikit berbeda.[1333]

1333 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah Jahannam, Bāb* (tanpa judul, no. 8), h.n. 2591; al-Bayhaqī, *al-Ba'th*, hlm.

Hukum Hadis: *Mawqūf*, *ḍaʻīf*.

al-Tirmidhī dan al-Bayhaqī mengatakan bahwa riwayat yang *mawqūf* lebih benar dari yang *marfūʻ*.[1334] al-Albānī menghukumi Hadis ini *mawḍūʻ*. al-Zabīdī mengatakan bahwa ia merupakan *isrāʼiliyyāt*.[1335] Menurut Penulis, ketiga pendapat ini tidak kontradiktif, sebab *mawqūf* berarti bukan sabda Nabi Saw. Artinya *mawḍūʻ,* jika dinisbahkan kepada Nabi Saw. Kemudian, karena Hadis ini adalah perkataan Kaʻab tentang cerita-cerita *isrāʼiliyyāt*, maka Hadis ini termasuk *mawqūf* dan *isrāʼiliyyāt*.

Hadis 587

لو أن دلوا من ذلك الغساق ألقي على الدنيا لأحرق أهل الدنيا كلها.

"Andaikata seember saja dari nanah itu dicurahkan ke dunia, pasti akan terbakarlah penghuni dunia seluruhnya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dan al-Baghawī. Keduanya melalui Rishdīn. Aḥmad, Abū Yaʻlā dan al-Bayhaqī dalam *al-Baʻath*. Semuanya melalui Ibn Lahīʻah. al-Hākim melalui ʻAmru bin al-Wārith. Rishdīn, Ibn Lahīʻah dan ʻAmru bin al-Wārith meriwayatkannya dari Darrāj dari Abū al-Haytham dari Abū Saʻīd dengan kebanyakan redaksinya adalah,

لو أن دلوا من غساق يهراق في الدنيا لأنتن أهل الدنيا[1336]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

al-Tirmidhī mengatakan bahwa Hadis ini diketahui sebagai Hadis riwayat Rishdīn bin Saʻad. Kredibilitas Rishdīn terdapat kecacatan dari segi hafalannya.[1337] al-ʻIrāqī ketika men-*takhrīj* Hadis ini dalam *al-Mughnī* hanya mengutip pendapat al-Tirmidhī yang men-*ḍaʻīf*-kannya.[1338]

Dalam biografi Rishdīn ditemukan bahwa Aḥmad berkata, tidak ada kecacatan dalam Hadis dari siapapun yang ia riwayatkan dan saya berharap bahwa ia tidak cacat (*lā baʼsa bih*). Ibn Maʻīn berpendapat ia tidak cacat (*lays bih baʼs*). Abū Zurʻah dan Ibn Ḥajar hanya menilainya sebagai *ḍaʻīf*. Ibn Yūnus berkata, dalam agamanya ia saleh dan meriwayatkan Hadis dari orang-orang saleh yang pelupa, sehingga ia tersalah dalam meriwayatkan Hadis. al-Dhahabī menyatakan bahwa ia sosok ahli ibadah, saleh, namun buruk hafalannya, sehingga tidak dapat dipegang periwayatannya.[1339] Jadi sanad Hadis ini *ḍaʻīf*. Akan tetapi Rishdīn tidak menyendiri. Beliau telah diikuti oleh Ibn Lahīʻah dan ʻAmru bin al-Ḥārith.

Aḥmad, Abū Yaʻlā dan al-Bayhaqī meriwayatkannya tanpa melalui Rishdīn, melainkan melalui Ibn Lahīʻah. Mayoritas ulama berpendapat ia *ḍaʻīf*. Akan tetapi Ibn Ḥajar berkata ia perawi *ṣadūq,* namun banyak salah setelah kitab-kitabnya terbakar. Jadi sanad ini *ḍaʻīf*.[1340]

286-287, h.n. 504-506; Ibn Abi Shaybah, *al-Muṣannaf*, *Kitāb Dhikr al-Nār, Bāb Mā Dhukir Fīmā Uʻidd li Ahl al-Nār*; Ibn al-Mubārak, *Zawāʼid al-Zuhd*, hlm. 89, h.n. 309.

1334 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah Jahannam, Bāb* (tanpa judul, no. 8), h.n. 2591.

1335 al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 10, hlm. 513-514; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍaʻīfah*, jil. 2, hlm. 311-313, h.n. 910.

1336 al-Tirmidhī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Ṣifah Jahannam, Bāb Mā Jāʼa fī Ṣifah Sharab Ahl al-Nār*, h.n. 2584; Aḥmad, *Musnad*, jil. 3, hlm. 83; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Ahwāl, Bāb Law Ḍurib Bimiqmaʻin min Ḥadīd Jahannam al-Jabal Lanafatat*, jld. 4, hlm. 602; Ibn; Abū Yaʻlā, *Musnad*, jil. 2, hlm. 522, h.n. 1381; al-Bayhaqī, *al-Baʻath*, hlm. 290, hn. 514; al-Baghawī, *Sharḥ al-Sunnah*, *Kitāb al-Fitan, Bāb Ṣifah al-Nār wa Ahlīha*, h.n. 4407.

1337 al-Tirmidhī, *Sunan, Kitāb Ṣifah Jahannam, Bāb Mā Jāʼa fī Ṣifah Sharab Ahl al-Nār*, h.n. 2584.

1338 al-ʻIrāqī, *al-Mughnī,* jil. 4, hlm. 660.

1339 al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 2, hlm. 475-483; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 319.

1340 Lih. biografi Ibn Lahīʻah dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 2, hlm. 49-50; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 209.

al-Ḥākim meriwayatkannya melalui ʻAmru bin al-Ḥārith. Menurut Ibn Maʻīn dan Abū Zurʻah ia *thiqah*. Abū Ḥātim berkata, pada masanya ia adalah orang yang paling banyak hafalannya (*aḥfaẓ al-nās*). Ibn Ḥajar menilainya *thiqah, ḥāfiḍ* dan *faqīh*.[1341] al-Ḥākim men-*ṣaḥīḥ*-kan Hadis ini dan al-Dhahabī menyetujuinya. Demikian pula al-Suyūṭī dan al-Munāwī yang mengutip pendapat al-Ḥākim dan al-Dhahabī.[1342]

Menurut Penulis, semua riwayat melalui ʻAbd al-ʻAzīz bin Abī Rawwād. Yaḥyā berpendapat ia *thiqah*. Aḥmad menyatakan ia *ṣāliḥ al-ḥadīth* (Hadisnya bagus). Abū Ḥātim menilainya *ṣadūq* dan ahli ibadah (*mutaʻabbid*). Ibn Ḥibbān berkata, ia meriwayatkan dari Nāfiʻ dari Ibnu ʻUmar naskah *mawḍūʻ.* Ibn Ḥajar menyimpulkannya *ṣadūq* dan ahli ibadah. Mungkin ia juga *wahm*.[1343] Jadi sanad Hadis ini *ḥasan.* Maka menghukumi Hadis ini *ḥasan* adalah lebih selamat dibandingkan menghukuminya *ṣaḥīḥ.*

Hadis 588

تأكلهم النار كل يوم سبعين ألف مرة وكلما أكلتهم قيل لهم عودوا فيعودون كما كانوا ولا يموتون فيها كما قال تعالى (ويأتيه الموت من كل مكان وما هو بميت)[1344] .

"Penghuni neraka dimakan api pada setiap harinya tujuh puluh ribu kali. Dan tiap kali api itu memakan mereka, maka dikatakanlah kepada mereka, 'Kembali lagi!', maka (jasad) mereka pun kembali lagi seperti sedia kala, sedang di sana mereka tak pernah mati, sebagaimana firman Allāh Taʻālā, 'Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tapi ia tidak juga mati."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Abī Shaybah, Ibn al-Mubārak dan al-Bayhaqī, juga oleh Ibn Abī Ḥātim, ʻAbd bin Ḥumayd dan Ibn al-Mundhir seperti yang dikutip oleh al-Suyūṭī. Semuanya dari Ḥasan al-Baṣrī secara *mursal,* sebagai tafsiran beliau terhadap firman Allāh SWT.,

كلما نضجت جلودهم بدلناهم جلودا غيرهم[1345]

Hukum Hadis: *Mursal*, *ḍaʻīf*.

Ḥasan al-Baṣrī adalah seorang *tābiʻīn*. Maka riwayatnya yang langsung dari Rasūlullāh Saw. adalah *mursal*. *Mursal* merupakan jenis Hadis *ḍaʻīf*.

Hadis 589

يؤتى بجهنم يوم القيامة من تحت الأرض السابعة، وحولها سبعون ألف صف من الملائكة، وكل صف أكثر من الثقلين سبعين ألف مرة يجرونها بأزمتها، ولجهنم أربع قوائم ما بين كل قائمتين مسيرة ألف ألف عام، ولها ثلاثون ألف فم، وفي كل فم ثلاثون ألف

1341 Lihat biografi ʻAmru bin Ḥārith dalam al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Taʻdīl*, jil. 6, hlm. 225-226; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 419.

1342 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Ahwāl, Bāb Law Ḍurib Bimiqmaʻin min Ḥadīd Jahannam al-Jabal Lanafatat*, jil. 4, hlm. 602; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 4, hlm. 602; al-Suyūṭī, *al-Jāmiʻ al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 366-367; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 5, hlm. 308.

1343 al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 2, hlm. 628-629; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 357.

1344 al-Qur'ān, Ibrāhīm 14: 17.

1345 al-Qur'ān, al-Nisā' 4: 56; Ibn Abī Shaybah, *al-Muṣannaf*, *Kitāb Dhikr al-Nār, Bāb Mā Dhukir Fīmā Uʻidd li Ahl al-Nār*; Ibn al-Mubārak, *al-Zuhd*, jil. 2, hlm. 90; al-Bayhaqī, *al-Baʻath*, hlm. 318, h.n. 578; al-Suyūṭī, *al-Budūr al-Sāfirah*, hlm. 343; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 2, hlm. 310-311.

ضرس كل ضرس مثل أحد ثلاثين ألف مرة، وفي كل فم شفتان كل شفة سلسلة حديد، وفي كل سلسلة سبعون ألف حلقة، ويمسك كل حلقة ملائكة كثيرة ، فيؤتى بها عن يسار العرش.

"Neraka Jahannam didatangkan pada Hari Kiamat dari bawah bumi yang ke tujuh, dikelilingi tujuh puluh ribu barisan malaikat, dan setiap barisan terdiri dari tujuh puluh ribu kali lebih banyak dari manusia dan jin. Mereka menarik neraka Jahannam dengan memegang kendalinya. Sedang neraka Jahannam itu mempunyai empat buah tiang yang jarak antara tiap-tiap dua buah tiang adalah sejauh perjalanan tujuh tahun. Ia mempunyai tiga puluh ribu kepala dan pada tiap-tiap kepala terdapat tiga puluh ribu mulut. Pada tiap-tiap mulut terdapat tiga puluh ribu gigi geraham yang masing-masing gigi geraham bagaikan tiga puluh ribu kali besar gunung Uḥud. Pada tiap-tiap mulut terdapat dua buah bibir, yang masing-masing bibir bagaikan lapisan-lapisan dunia, dan pada tiap-tiap bibir terdapat rantai dari besi, dan pada tiap-tiap rantai terdapat tujuh puluh ribu mata rantai, tiap-tiap mata rantai dipegang oleh malaikat-malaikat yang banyak. Neraka Jahannam itu didatangkan dari sebelah kiri 'Arash."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi atau makna seperti ini belum dapat ditemukan, termasuk dalam kitab-kitab khusus mengenai perkara-perkara Hari Kiamat, kecuali makna dari bagian pertamanya. Ia diriwayatkan oleh Muslim, al-Tirmidhī, al-Ḥākim, al-Bayhaqī dalam *al-Ba'ath* dan lain-lain dari Ibn Mas'ūd dengan redaksi,

يؤتى بجهنم يومئذ لها سبعون ألف زمامِ مع كل زمامِ سبعون ألف ملك يجرونها[1346]

Ibn Kathīr dan al-Suyūṭī menyebutkan dua Hadis lain dalam perkara yang sama, selain Hadis Ibn Mas'ūd di atas. *Pertama*, Hadis yang dinilai oleh Ibn Kathīr sebagai *athar* yang *gharīb* dan redaksi yang aneh. Ia diriwayatkan oleh Ibn Abī al-Dunyā dari Abū Hurayrah secara *mawqūf* sebagai perkataan beliau dengan redaksi,

يؤتى بجهنم يومِ القيامة تقاد بسبعين ألف زمامِ آخذ بكل زمامِ سبعون ألف ملك وهي تميل عليهم حتى يوقف عن يمين العرش، ويلقى الله عليها الذل يومئذ فيوحى الله إليها: ما هذا الذل فتقول: يا رب أخاف أن تكون لك في نقمة فيوحى الله إليه: إنما خلقتك نقمة وليس لي فيك نقمة. فيوحى الله إليه فتزفر زفرة لا تبقى دمعة في عين إلا جرت... [1347]

Hadis yang lain adalah yang dinilai oleh Ibn Kathīr sebagai khabar yang paling *gharīb* (*aghrab al-akhbār*). Abū Nu'aym meriwayatkan dari Ka'ab al-Akhbār secara *mawqūf* dengan redaksi:

إذا كان يومِ القيامة جمع الله الأولين والآخرين في صعيد واحد فنزلت الملائكة فصار صفوفا فيقال: يا جبريل ائتني بجهنم، فيأتي بها

1346 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Jannah wa Ṣifah Na'īmihā, Bāb fī Shiddah Ḥarr Nār Jahannam*, h.n. 2842; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah Jahannam, Bāb Mā Jā'a fī Ṣifah al-Nār*, h.n. 2573; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Aḥwāl, Bāb Ḍars al-Kāfir Yawm al-Qiyāmah Mith al-Uḥud*, jil. 4, hlm. 595; al-Bayhaqi, *al-Ba'th*, hlm. 323, h.n. 589.

1347 Ismā'īl bin Kathīr al-Dimashqī, *Nihāyah al-Bidāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī dan Mu'assasah al-Tārīkh al-'Arabī, Bayrūt, 1993, jil. 2, hlm. 199-200; al-Suyūṭī, *al-Budūr al-Sāfirah*, hlm. 84-86.

جبريل تقاد بسبعين ألف زمام حتى إذا كانت من الخلائق على قدر مائة عام زفرت زفرة طارت لها أفئدة الخلائق. ثم زفرت ثانيا فلا يبقى ملك مقرب ولا نبي مرسل إلا حثا على ركبتيه ثم زفرت ثالثة ...[1348]

Hukum Hadis: *Isrā'iliyyāt*, *mawḍū'*/palsu.

Dalam redaksi Hadis yang disebutkan oleh al-Khūbawī dalam *Durrah al-Nāṣiḥīn* terdapat banyak sifat dan tanda keajaiban pemindahan neraka yang Penulis nilai jauh lebih aneh dari redaksi dua riwayat lainnya. Namun tidak terdapat dalam salah satu dari dua Hadis yang dinilai aneh oleh Ibn Kathīr. Kemudian, jika dalam kedua Hadis ini dinilai *gharīb,* maka Hadis al-Khūbawī menjadi dua kali lipat *gharīb*-nya.

Kedua Hadis di atas bukanlah sabda Rasūlullāh Saw. Ia merupakan perkataan Abū Hurayrah dan satu lagi perkataan Ka'ab. Ka'ab adalah seorang sahabat Nabi yang dahulunya seorang Yahudi. Beliau banyak meriwayatkan Hadis yang dikenali dengan *isrā'iliyyāt* dan Hadis ini salah satunya. Begitu juga yang Penulis yakini dari riwayat Abū Hurayrah dan Hadis *Durrah al-Nāṣiḥīn* ini.

Hadis 590

كنا مع رسول الله فسمعنا صوتا مع الهبة والشدة فقال: أتدرون ما هذا قلنا: الله ورسوله أعلم. قال: هذا حجر أرسل في جهنم منذ سبعين عام، والآن انتهى إلى قعرها.

"Pernah kami menyertai Rasūlullāh Saw. Tiba-tiba kami mendengar suara yang mengerikan lagi berat. Maka sabda beliau Saw., 'Tahukah kamu sekalian, suara apakah ini?' Kami menjawab, 'Allāh dan Rasul-Nya lebih tahu.' Sabda beliau, 'Ini adalah suara batu yang dilepaskan ke dalam neraka Jahannam semenjak tujuh puluh tahun lalu, dan sekarang barulah sampai ke dasarnya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurayrah dengan redaksi رمي به في النار sebagai ganti أرسل في جهنم.[1349]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 591

يلقى على أهل النار الجوع فيعدل ألم الجوع ما فيها من العذاب فيستغيثون بالطعام فيطعمون الزقوم.

"Penghuni neraka diberi rasa lapar. Kelaparan itu sakitnya menyamai siksa yang ada di neraka. Mereka meminta tolong di neraka dengan mengambil makanan, namun yang mereka makan adalah zaqqūm."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan secara *marfū'* dan *mawqūf*. Secara *marfū'* diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dari Abū al-Dardā'. Sedangkan secara *mawqūf* diriwayatkan oleh Ibn Abī Shaybah dari Abū al-Dardā' sebagai perkataan beliau.[1350]

1348 Ibid.

1349 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Jannah wa Ṣifah Na'īmihā,* h.n. 2844.

1350 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah al-Jahannam, Bāb Mā Jā'a fī Ṭa'ām Ahl al-Nār*, h.n. 2586; Ibn Abī Shaybah, *al-Muṣannaf*, *Kitāb Dhikr al-Nār, Bāb Fīmā U'idd li Ahl al-Nār*.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

al-Tirmidhī mengatakan bahwa yang ia ketahui Hadis ini riwayat dari al-A'mash dari Shamar bin 'Aṭiyyah dari Shahr bin Hawshab dari Ummu al-Dardā' dari Abū al-Dardā' sebagai perkataan beliau, bukan *marfū'*. Namun Qutbah bin 'Abd 'Azīz adalah *thiqah* menurut ulama Hadis.[1351] Menurut Penulis, Hadis ini salah satu dari Hadis yang dikenali dengan *ziyādah al-thiqah*. Hadis jenis ini diterima (*maqbūl*) menurut mayoritas ulama Hadis. Jadi Hadis ini *ṣaḥīḥ, insha' Allāh.*

Hadis 592

قرئ عند عمر (كلما نضجت جلودهم بدلناهم جلودا غيرها)[1352]. قال معاذ: عندي تفسيرها: تبدل في الساعة مائة مرة. فقال عمر: هكذا سمعت من رسول الله .

"Pernah dibacakan di hadapan 'Umar r.a.,"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain," maka berkatalah Mu'ādh, "Aku bisa menafsirkan ayat ini, 'Dalam sesaat kulit berganti sampai seratus kali'. Maka kata 'Umar r.a.: "Demikianlah, saya dengar pula dari Rasūlullāh Saw."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi ini seperti yang dikatakan al-Haythamī, diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ*. al-Suyūṭī menambahkan bahwa ia juga diriwayatkan oleh Ibn Abī Ḥātim dan Ibn Mardiwayh dari Ibn 'Umar.[1353]

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf*.

al-Haythamī mengatakan, dalam sanad al-Ṭabarānī terdapat Nāfi' sahaya Yūsuf al-Salakhī. Ia ditinggalkan (*matrūk*).[1354] Jadi Hadis riwayat al-Ṭabarānī ini amat *ḍa'īf*. Sedang riwayat Ibn Abī Ḥātim dan Ibn Mardiwayh, Penulis belum menemukan sanadnya. al-Suyūṭī hanya menjelaskan bahwa sanad Hadis ini *ḍa'īf*. Penulis menduga bahwa riwayat Ibn Abī Ḥātim dan Ibn Mardiwayh dari jalur yang sama, sebab al-Suyūṭī ketika menghukumi sanad Hadis ini *ḍa'īf*, tidak membedakan antara ketiga riwayat, maka kemungkinannya riwayat-riwayat itu melalui jalur yang sama. Karena itu, sanad Hadis ini sangat *ḍa'īf* seperti yang nampak dalam sanad al-Ṭabarānī.

Hadis 593

يحرق أحدهم في اليوم سبعين ألف مرة كلما نضجت وأكلت لحومهم. قيل لهم: عودوا ! فعادوا.

"Seorang penghuni neraka dalam sehari dibakar sampai tujuh puluh ribu kali. Tiap kali daging mereka hangus dan termakan (api), maka dikatakanlah kepada mereka: 'Kembalilah!,' maka kulit-kulit itu pun kembali lagi."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 588 dengan sedikit perbedaan redaksi.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

1351 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah al-Jahannam, Bāb Mā Jā'a fī Ṭa'ām Ahl al-Nār*, h.n. 2586.

1352 al-Qur'ān, al-Nisā' 4: 56.

1353 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 7, hlm. 6; al-Suyūṭī, *al-Budūr al-Sāfirah*, hlm. 343.

1354 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 7, hlm. 6; lih. biografi Nāfi' dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 244.

Hadis 594

ضرس الكافر كجبل أحـد وغـلـظ جلده مسيرة ثلاثـة أيـام.

"Gigi geraham seorang kafir bagaikan gunung Uḥud. Sedang tebal kulitnya adalah sepanjang perjalanan tiga hari."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurayrah dengan redaksi,

ضرس الكافر أو ناب الكافر مثل أحد. وغلظ جلده مسيرة ثلاث .[1355]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Bab 52
Penjelasan Mengenai Surga
Hadis dari no 595 sampai no 602

Hadis 595

من نسي الصلاة علي نسي طريق الجنة.

"Siapa melupakan shalawat padaku, maka ia telah melupaknn jalan (ke) surga."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 499.

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

1355 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Jannah, Bāb al-Nār Yadkhuluhā al-Jabbārūn*, h.n. 2851.

Hadis 596

ليلة أسرى بي إلى السماء عرض علي جميع الجنان فرأيت أربعة أنهار: نهر من ماء ونهر من لبن ونهر من خمر ونهر من عسل مصفى كما في قوله تعالى (مثل الجنة التى وعد المتقون فيها أنهار من ماء غير آسن وأنهار من عسل مصفى)[1356]. فقلت لجبرائيل: من أين تجيئ هذه الأنهار وإلى أين تذهب قال: تذهب إلى حوض الكوثر ولكن لا أدري مجيئها فاسأل من الله حتى يعلمك ويريك. فدعا ربه. فجاء ملك فقال: يا محمد غمض عينيك. فغمضت عيني. فقال: افتح. ففتحت فإذا أنا عند شجرة. ورأيت عندها قبة من درة بيضاء. ولها باب من ياقوت أخضر وقفل من ذهب أحمر لو جمعت الدنيا وما فيها ووضعت على تلك القبة لكانت مثل طائر جلس على جبل أو بيضة ألقيت عليه. فرأيت تلك الأنهار الأربعة تجري من تحت تلك القبة. فأردت أن أرجع. فقال الملك: لم لا تدخل فيها فقلت: كيف أدخل وعلى بابها قفل قال لي: مفتاحه في يدك. قلت: أين هو فقال: هو بسم الله الرحمن الرحيم ... حديث طويل آخره: يا محمد من ذكرني بهذه الأسماء من أمتك فإني أسقيه من هذه الأنهار.

1356 al-Qur'ān, Muḥammad 47: 15.

"Malam ketika aku diisra'kan ke langit, diperlihatkan kepadaku semua surga. Aku melihat ada empat sungai: sungai air, sungai susu, sungai arak dan sungai madu murni, sebagaimana disebut di dalam fiman-Nya Ta'ālā, 'Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring.' Maka aku bertanya kepada Jibrīl a.s., 'Dari manakah datangnya sungai-sungai ini dan kemanakah mereka mengalir?' Jibrīl menjawab, 'Mengalir ke telaga Kauthar, tapi saya tidak tahu dari mana mereka datang. Maka bertanyalah kepada Allāh, agar Dia mengajari dan memberitahukan kepadamu.' Nabi Saw. lalu berdoa kepada Tuhannya. Maka datanglah malaikat lain seraya berkata, 'Wahai Muḥammad, pejamkan kedua matamu!" Aku pun memejamkan kedua belah mataku, maka kata malaikat itu, "Bukalah!" Lalu, aku membuka mataku kembali dan ternyata aku telah berada di sisi sebuah pohon dan aku melihat di sisinya ada sebuah kubah dari mutiara besar putih. Kubah itu mempunyai pintu terbuat dari permata yaqut hijau, dan sebuah kunci dari emas merah. Andai kata dunia seisinya dikumpulkan lalu diletakkan di atas kubah itu, niscaya akan serupa dengan seekor burung yang bertengger di atas sebuah gunung atau sebutir telur yang terletak di atasnya. Aku melihat sungai-sungai yang empat itu mengalir dari bawah kubah tersebut. Akupun hendak kembali, namun kata malaikat itu, "Kenapa kamu tidak masuk ke sana?" Aku berkata, "Bagaimana aku dapat masuk sedang pintunya terkunci?" Kata malaikat itu kepadaku, "Anak kuncinya ada pada tanganmu." "Mana dia?" tanyaku. Dia jawab: "Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm."...(Hadisnya panjang). "Wahai Muḥammad, siapa menyebut Aku dengan rama-nama ini di antara umatmu, maka sesungguhnya Aku akan memberinya minum dari sungai-sungai ini."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi yang panjang ini belum dapat ditemukan dalam kitab manapun, termasuk kitab-kitab *mu'tamad* yang menjelaskan mengenai perkara-perkara akhirat. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Daqā'iq al-Akhbār*. Dalam kitab tersebut, 'Abd al-Raḥīm al-Qāḍī menyebutkannya dengan redaksi,

وفي الخبر عن النبي

tanpa menyebutkan sanad maupun perawinya.[1357]

Hadis yang ditemukan terkait tema ini hanyalah bagian pertama saja. Abū Nu'aym telah meriwayatkannya dari Abū Muḥammad bin Ḥayyān dari 'Abd Allāh bin Muḥammad bin Ya'qūb dari Abū Ḥātim dari Muḥammad bin al-Wazīr dari al-Walīd dari Abū Shaybah Shu'ayb bin Ruzayq dari 'Aṭā' dari Abū Hurayrah secara *marfū'* dengan redaksi,

أنه رأى ليلة أسري به شجرة إنها لتغطي الخلق وبني آدم، يخرج من تحتها الأنهار الأربعة: نهر من لبن لم يتغير طعمه، ونهر من خمر لذة للشاربين، ونهر من ماء غير آسن، ونهر من عسل مصفى.[1358]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Redaksi yang disebutkan oleh al-Khūbawī amat *gharīb* dan tanda-tanda bahwa ia bukan sabda Rasūlullāh Saw. sangat jelas. Jadi Hadis dengan redaksi lengkap seperti di atas adalah *mawḍū'*.

1357 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 218-219; 'Abd al-Raḥīm al-Qāḍī, *Daqā'iq al- Akhbār*, hlm. 76-77.

1358 Aḥmad bin Aḥmad bin Aḥmad Abū Nu'aym al-Aṣbahānī, *Ṣifah al-Jannah*, Taḥ. Sa'īd *Laḥḥām*, Dār al-Fikr al-Lubnānī, Bayrūt, 1991, hlm. 134, h.n. 308.

Hadis 597

إن الله لما خلق جنة عدن دعا جبرائيل فقال له انطلق وانظر إلى ما خلقت لعبادي وأوليائي، فذهب جبرائيل وطاف في تلك الجنة، فأشرفت عليه جارية من الحور العين من بعض القصور فتبسمت إلى جبرائيل فأضائت جنة عدن من ضوء ثناياها. فخر جبرائيل ساجدا يظن أنه من نور رب العزة، فنادته الجارية: يا أمين الله، ارفع رأسك. فرفع رأسه فنظر إليها فقال: سبحان الذي خلقك. فقالت الجارية: يا أمين الله أتدري لمن خلقت فقال جبرائيل لمن خلقت فقالت: خلقني الله تعالى لمن آثر رضا الله تعالى على هوى نفسه.

"Sesungguhnya setelah Allāh menciptakan surga 'Adn, maka dipanggillah Jibrīl a.s., lalu berfirman kepadanya, "Berangkatlah dan lihatlah apa yang telah Aku ciptakan bagi hamba-hamba-Ku dan kekasih-kekasih-Ku!" Maka pergilah Jibrīl a.s., lalu berkeliling di dalam surga itu. Seorang bidadari ada yang melihatnya dari atas sebuah gedung. Maka tersenyumlah bidadari itu kepada Jibrīl a.s., yang oleh karena cahaya gigi serinya, maka terang benderanglah surga 'Adn itu, sehingga Jibrīl a.s. pun lalu menjatuhkan badannya bersujud. Ia menyangka itu cahaya Tuhan Yang Maha Perkasa. Maka seru bidadari itu kepada Jibrīl, "Wahai Amīnullāh, angkatlah kepala Tuan!" Jibrīl mengangkat kepalanya. Lalu dipandang olehnya bidadari itu, maka ucapnya, "Maha Suci Tuhan Yang telah menciptakanmu." Kata bidadari itu: "Wahai Amīnūllah, tahukah Tuan, untuk siapa aku diciptakan?" Maka tanya Jibrīl a.s. pula: "Untuk siapakah engkau diciptakan?" Jawab bidadari: "Aku diciptakan Allāh Ta'ālā bagi siapa yang mengutamakan keridaan Allāh Ta'ālā dari pada hawa nafsunya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan dalam semua kitab rujukan asli yang *mu'tabar*. al-Khūbawī mengutipnya dari *Mishkāh al-Anwār*. Penulis menemukan ia disebutkan dalam *Daqā'iq al-Akhbār* dengan redaksi,

وفي الخبر عن ابن مسعود قال: قال

tanpa menyebutkan sanad maupun perawinya.[1359]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dapat dihukumi palsu, sebab selain ia belum ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*, Hadis ini telah dikutip dari kitab yang tidak diketahui pengarangnya, yaitu kitab *Mishkāh al-Anwār*.[1360]

Hadis 598

لا تيبس أغصانها ولا تتساقط أوراقها ولا تفنى أرطابها وإن أكبر أشجار الجنة شجرة طوبى أصلها من درة ووسطها من ياقوت أحمر، وأعلاها من الذهب وأغصانها من زبرجد وأوراقها من سندس، وعليها سبعون ألف غصن، وأقصى أغصانها ملحق بساق العرش، و أدنى أغصانها في سماء الدنيا، ليس في الجنة غرفة ولا قبة إلا وفيها غصن مظل عليها،

1359 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 219; 'Abd al-Raḥīm al-Qāḍī, *Daqā'iq al-Akhbār*, hlm. 80.

1360 Lihat pembahasan mengenai kitab ini pada hlm. 28.

وفيها من الثمار ما تشتهيه الأنفس، لا نظير لها في الدنيا إلا الشمس، أصلها في السماء وضوءها في كل مكان.

"Pohon-pohon di surga tiada pernah kering dahan-dahannya. Tiada pernah berguguran daun-daunnya. Dan tiada pernah kehabisan buahnya yang masak-masak. Sesungguhnya pohon surga yang terbesar ialah pohon Ṭūbā. Pangkalnya berdiri dari mutiara, bagian tengahnya dari permata yaqut merah, dan pucuknya dari emas. Sedang dahan-dahannya dari permata zabarjad, dan daun-daunnya dari sutera halus. Pada pohon itu ada tujuh puluh ribu dahan. Sedang dahannya yang terjauh menempel pada tonggak 'Arash, dan dahannya terendah terdapat pada langit dunia. Di dalam surga tidak ada satu ruangan atau kubahpun yang tidak ada dahan pohon yang merindanginya. Dan di sana, terdapat buah-buahan yang memenuhi selera. Pohon itu tidak ada perumpamaannya di dunia, kecuali matahari. Pangkalnya ada di langit, sedang cahayanya ada di setiap tempat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawi mengutipnya dari *Mukāshafah al-Qulūb* atau *Daqā'iq al-Akhbār*. Hadis ini disebutkan dalam *Daqā'iq al-Akhbār* dan *al-Durrah al-Fākhirah*. Keduanya dengan redaksi,

قال كعب: سألت عن أشجار الجنة فقال الرسول

tanpa menyebutkan sanad maupun perawinya.[1361]

1361 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 219; 'Abd al-Raḥīm al-Qāḍī, *Daqā'iq al-Akhbār*, hlm. 78; Muḥammad bin Abī Bakar al-Suyūṭī, *al-Durrah al-Fākhirah*, hlm. 72 B-73A.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dapat dihukumi palsu, karena termasuk dalam kaidah Hadis yang tidak mempunyai asal. Sebab ia tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*, termasuk dalam kitab-kitab yang membahas mengenai pepohonan di surga dan daun-daunnya.

Hadis 599

إن الله تعالى خلق وجوه الحور العين من أربعة ألوان: أبيض وأخضر وأصفر وأحمر، وخلق أبدانها من الزعفران والمسك والكافور، وشعرها من القرنفل، ومن أصابع رجليها إلى ركبتيها من الزعفران المطيب، ومن ركبتها إلى ثدييها من العنبر، ومن عنقها إلى رأسها من الكافور، ولو بزقت واحدة منهن في الدنيا لصارت مسكا، مكتوب على صدرها اسم زوجها واسم من أسماء الله تعالى، وفي يد كل يد منهن أسورة، وفي أصابعها عشرة خواتم من الجواهر واللؤلؤ.

"Sesungguhnya Allāh Ta'ālā menciptakan wajah para bidadari terdiri dari empat warna: putih, hijau, kuning dan merah; dan telah menciptakan badannya dari za'farān, kasturi dan kapur barus. Sedang rambutnya dari cengkeh. Dan dari jari-jemari kakinya sampai lututnya diciptakan dari za'farān yang telah diharamkan dan dari lututnya sampai payudaranya diciptakan dari 'ambar; sedang dari leher sampai kepalanya diciptakan dari kapur barus. Dan andai seorang di antara bidadari-bidadari itu meludah ke dunia niscaya ludahnya itu menjadi kasturi. Tertulis pada dada mereka masing-masing nama suaminva dan sebuah nama di antara nama-

nama Allāh Ta'ālā. Dan pada tangan tiap-tiap seorang di antara mereka terdapat gelang-gelang. Sedang pada jari-jemarinya terpasang sepuluh cincin dari intan dan mutiara."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan dalam semua kitab rujukan asli yang *mu'tamad*. al-Khūbawī mengutipnya dari *Daqā'iq al-Akhbār*. Selain dalam kitab tersebut, Penulis juga menemukannya disebutkan dalam *al-Durrah al-Fākhirah*. Keduanya menyebutkannya dengan redaksi,

في الخبر عن النبي

tanpa menyebutkan sanad maupun perawinya.[1362]

Hadis yang ditemukan mengenai perkara ini seperti yang disebutkan oleh al-Suyūṭī diriwayatkan oleh Ibn Abī Ḥātim dan al-Ṭabarānī dari Abū Umāmah; oleh Ibn Mardiwayh dan al-Khaṭīb dari Anas. Semuanya diriwayatkan secara *marfū'* dengan redaksi,

خلق الحور العين من الزعفران

Dengan makna yang sama, Ibn Jarīr juga meriwayatkan dari Layth bin Sulaym secara *balaghāt* dan dari Mujāhid secara *mawqūf*.[1363] al-Suyūṭī juga menjelaskan bahwa Ibn al-Mubārak meriwayatkan dari Zayd bin Aslam sebagai kata-kata beliau dengan redaksi,

إن الله لم يخلق الحور العين من تراب، إنما خلق من مسك وكافور وزعفران[1364]

1362 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 220; 'Abd al-Raḥīm al-Qāḍī, *Daqā'iq al-Akhbār*, hlm. 79-80; Muḥammad bin Abī Bakar al-Suyūṭī, *al-Durar al-Fākhirah*, hlm. 74 B.

1363 al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 5, hlm. 754; al-Suyūṭī, *al-Budūr al-Sāfirah*, hlm. 441; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, jil. 8, hlm. 237; al-Ṭabarī, *Tafsīr*, jil. 27, hlm. 178.

1364 al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 5, hlm. 754; al-Suyūṭī, *al-Budūr al-Sāfirah*, hlm. 441.

Dalam Hadis lain mengenai penciptaan bidadari ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ* dan *al-Kabīr* seperti yang dikutip oleh al-Haythamī dan al-Suyūṭī dari Ummu Salamah dalam Hadis yang panjang di dalamnya terdapat kata-kata,

ألبس الله وجوههن النور وأجسادهن الحرير بيض الألوان خضر الثياب صفر الحلى مجامرهن الدر وأمشاطهن الذهب.[1365]

Hukum Hadis: *Mawdū'*/Palsu.

al-Haythamī mengatakan bahwa pada sanad al-Ṭabarānī terdapat perawi-perawi yang *ḍa'īf*, baik itu riwayat Ummu Salamah maupun Abū Umāmah.[1366] Sedangkan Hukum Hadis yang disebutkan al-Khūbawī adalah *mawḍū'*, sebab ia telah ditambahkan dengan banyak perkataan oleh para tukang cerita.

Hadis 600

رأيت ملائكة يبنون قصورا لبنة من ذهب ولبنة من فضة فكفوا عن البناء فقلت لهم: لم كففتم عن البناء فقالوا: قد تمت نفقتنا، قلت: ما نفقتكم قالوا: ذكر الله، فإن صاحب هذا القصر كان يذكر الله، فلما كف عن ذكر الله تعالى كففنا عن البناء كما قال الله تعالى (من كان يريد حرث الآخرة نزد له في حرثه، ومن كان يريد حرث الدنيا نؤته منها وماله في

1365 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 418; al-Suyūṭī, *al-Budūr al-Sāfirah*, hlm. 441.

1366 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 418-419.

الآخرة من نصيب).[1367]

"Aku melihat ada bebera malaikat sedang membangun gedung-gedung dengan bata dari emas dan bata dari perak. Tiba-tiba mereka berhenti membangun. Maka aku bertanya kepada mereka, 'Kenapa kalian berhenti membangun?" Maka jawab mereka, "Biaya kami benar-benar telah habis." Lalu aku bertanya, "Apa biayamu?" Jawab mereka, 'Zikir mengingat Allāh. Sesungguhnya pemilik gedung ini senantiasa berzikir mengingat Allāh. Dan manakala ia berhenti mengingat Allāh Ta'ālā, maka kami pun berhenti pula dari membangun, Sebagaimana firman Allāh, 'Siapa menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan siapa menghendaki keuntungan di dunia, akan Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi ia tidak akan mendapat bagian di akhirat.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan dalam semua kitab rujukan asli yang *mu'tamad*. al-Khūbawī mengutipnya dari *Daqā'iq al-Akhbār*. Selain dalam kitab tersebut ia juga disebutkan dalam *al-Durrah al-Fākhirah*. Keduanya dengan redaksi,

قال في الخبر أن النبي

tanpa menyebutkan sanad maupun perawinya.[1368]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, sebab ia dikutip dan hanya ditemukan dalam kitab yang tidak *mu'tabar*, yaitu kitab *Daqā'iq al-Akhbār* dan *al-Durrah al-Fākhirah*.

Hadis 601

من صلى علي في كل جمعة مائة مرة غفر الله ذنوبه ولو كانت مثل زبد البحر.

"Siapa bershalawat padaku setiap hari Jum'at seratus kali, maka akan diampuni dosa-dosanya oleh Allāh, sekalipun seperti buih di laut."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 12. Hanya saja pada redaksinya terdapat kata-kata yang didahulukan dan dikebelakangkan. Redaksi Hadis ke 12,

من صلى علي مائة في كل يوم جمعة.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis 602

قيل لرسول الله كيف يحشر الناس يا رسول الله قال: اثنان على بعير وخمسة على بعير وعشرة على بعير.

"Rasūlullāh Saw. pernah ditanya, "Bagaimana manusia kelak dibangkitkan, ya Rasūlallāh?" Maka jawabnya, "Dua orang (menunggang) di atas sekor unta, lima orang di atas seekor unta, dan sepuluh orang di atas seekor unta."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi ini, seperti yang juga dikatakan oleh al-Qurṭubī, disebutkan oleh Imām al-Ghazālī dalam kitab *Kashf 'Ilm al-Ākhirah* tanpa menyebutkan perawinya.[1369] Namun Hadis

1367 al-Qur'ān, al-Shūrā 42: 20.

1368 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 220; 'Abd al-Raḥīm al-Qāḍī, *Daqā'iq al-Akhbār*, hlm. 80; Muḥammad bin Abī Bakar al-Suyūṭī, *al-Durrah al-Fākhirah*, hlm. 74-75.

1369 Muḥammad bin Muḥammad Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *al-Durrah al-Fākhirah fī Kashf 'Ulūm al-Ākhirah*, hlm. 52; al-Qurṭubī, *al-Tadhkirah*, hlm. 226.

yang bermakna sama telah diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah, seperti yang telah disebutkan dalam Hadis ke 354 redaksi awalnya,

يحشر الناس على ثلاث طرائق .

Di dalamnya terdapat kata-kata,

اثنان على بعير وثلاثة على بعير وأربعة على بعير وعشرة على بعير ...

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Riwayat yang disebutkan oleh al-Khūbawī adalah dengan makna. Sedangkan kandungan maknanya telah diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim.

Bab 53
Mengenai *Istighfār* Malaikat bagi Orang-orang Mukmin
Hadis dari no 603 sampai no 608

Hadis 603

كان رسول الله إذا ذهب ربع الليل قام فقال: أيها الناس اذكروا الله، جاءت الراجفة تتبعها الرادفة جاء الموت بما فيه. فقال أبي بن كعب: يا رسول الله إني أكثر الصلاة عليك، فكم أجعل لك من صلاتي قال: ما شئت. قال: الربع قال: ماشئت، وإن زدت فهو خير لك. قال: النصف قال: ما شئت، وإن زدت فهو خير لك. قال: يا رسول الله فأجعل صلاتي كلها لك قال: إذن تكفى همك ويغفر ذنبك.

"Apabila seperempat malam telah lewat, maka Rasūlullāh Saw. bangun, lalu ujarnya, 'Wahai manusia, ingatlah kalian kepada Allāh! Pasti datang kegoncangan itu, diikuti oleh tiupan. Pasti datang maut dengan segala akibatnya.' Maka berkatalah Ubay bin Ka'ab, 'Ya Rasūlallāh, sesungguhnya saya banyak membaca shalawat untukmu. Berapakah shalawat yang harus aku sampaikan kepadamu?" Rasūlullāh Saw. menjawab, "Sebanyak yang kamu kehendaki." Kata Ka'ab: "Seperempat?" Rasūlullāh Saw. menjawab, "Sebanyak yang kamu tambah, maka itu lebih baik bagimu." Kata Ka'ab pula, "Sepertiganya?" Rasūlullāh Saw. tetap menjawab: "Sebanyak yang kamu kehendaki. Dan jika kamu tambah, maka itu lebih baik bagimu." Kata Ka'ab lagi: "Ya Rasūlallāh, dua pertiganya?" Jawab Rasul Saw. tetap: "Sebanyak yang kamu kehendaki. Dan jika kamu tambah, maka itu lebih baik bagimu." Maka Ka'ab berkata: "Ya Rasūlallāh, jadi shalawatku seluruhnya aku berikan kepadamu?" Rasul Saw. berkata: "Kalau begitu, shalawatmu mencukupi tekadmu dan diampunilah dosamu."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 560.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 604

عن ابن عباس رضي الله عنهما أنه قال: لما خلق الله تعالى العرش أمر حملة العرش بحمله فثقل عليهم، فقال الله تعالى: قولوا سبحان الله. فقالت الملائكة: سبحان الله، فسهل الحمل عليهم، فجعلوا يقولون طول الدهر: سبحان الله، إلى أن خلق آدم. فلما خلق آدم وعطس وألهمه الله تعالى قول الحمد

لله. قال تعالى: يرحمك الله لهذا خلقتك يا آدم. فقالت الملائكة: هذه كلمة جليلة لا ينبغي لنا أن نغفل عنها فضموها لهذا فقالوا طول الدهر: سبحان الله والحمد لله. وسهل عليهم حمل العرش فوق الأول وداموا عليه إلى أن بعث الله تعالى نوحا. وكان أول من اتخذ الأصنام قوم نوح. فأوحى الله تعالى إلى نوح ليأمر قومه أن يقولوا له لا إله إلا الله. ويرضى نوح عنهم. فقالت الملائكة: هذه كلمة ثالثة جليلة فضموها إلى هاتين. فجعلوا يقولون طول الدهر: سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله إلى أن بعث الله تعالى إبراهيم. فلما بعثه أمره بقربان ثم فدى انبه بالكبش. فلما رأى الكبش قال: الله أكبر. فرحا بذلك. فقالت الملائكة: هذه كلمة رابعة شريفة فضموها إلى هذه الكلمات الثلاث. فجعلوا يقولون طول الدهر: سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر. فلما حدث جبرائيل هذا الحديث لرسول الله قال النبي تعجبا: لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم. فقال جبرائيل: نضم هذه الكلمة إلى هؤلاء الكلمات الأربع.

"Dari Ibnu 'Abbās r.a. ia berkata, 'Sesungguhnya Allāh Ta'ālā ketika menciptakan 'Arash, maka disuruh-Nya para malaikat pemikul 'Arash itu memikulnya, tetapi mereka merasa berat. Maka Allāh Ta'ālā berfirman, 'Ucapkan olehmu sekalian 'Subḥānallāh' (Maha Suci Allāh)." Maka para malaikat itu mengucapkan, 'Subḥānallāh', sehingga menjadi ringanlah mereka memikulnya. Dan untuk seterusnya, mereka mengucapkan sepanjang masa, 'Subḥānallāh', sampai saat Allāh Ta'ālā menciptakan Adam a.s. Tatkala penciptaan Adam a.s. itu telah sempurna, ia pun bersin dan Allāh Ta'ālā mengilhamkan kepadanya ucapan 'al-Ḥamdulillāh' (Segala puji bagi Allāh). Maka Adam pun mengucapkan 'al-Ḥamdulillāh', lalu Allāh Ta'ālā berfirman, 'Yarḥamukallāh' (Allāh, merahmatimu). Untuk inilah Aku telah menciptakanmu, wahai Adam! Para malaikat berkata, "Kalimat ini sangatlah agung, tidak patut kita melalaikannya." Lalu kalimat ini mereka gandengkan dengan kalimat yang pertama tadi sedemikian rupa, sehingga mereka ucapkan sepanjang masa, 'Subḥānallāh wal ḥamdulillāh' (Maha Suci Allāh dan segala puji bagi Allāh). Mereka pun merasakan semakin ringan beban 'Arash itu, tidak seperti semula. Demikianlah mereka senantiasa mengucapkan kalimat-kalimat tersebut, sehingga pada suatu saat, Allāh Ta'ālā mengutus Nabi Nūḥ a.s. Kaum Nabi Nūḥ a.s. inilah yang mula-mula menganggap patung-patung berhala sebagai Tuhan. Maka Allāh Ta'ālā mewahyukan kepada Nabi Nūḥ a.s. agar menyuruh kaumnya mengucapkan 'Lā ilāha illa Allāh' (TiadaTuhan, selain Allāh), sedang Nabi Nūḥ a.s. menerima penghinaan kaumnya dengan rela. Para malaikat berkata, "Kalimat yang ketiga ini pun agung." Lalu mereka gandengkan dengan kedua kalimat yang mereka ucapkan sepanjang masa, 'Subḥānallāh wal ḥamdu lillāh walā ilāha illa Allāh' (Maha Suci Allāh, segala puji bagi Allāh, dan tiada Tuhan selain Allāh); sampai pada suatu ketika Allāh Ta'ālā mengutus Nabi Ibrāhīm a.s. agar ia berkurban, yang kemudian Allāh menebus putra Nabi-Nya itu dengan seekor domba. Ketika Ibrāhīm melihat domba itu, ucapnya, 'Allāh Akbar (Allāh Maha Besar), saking gembiranya menerima kenyataan itu. Para malaikat berkata, "Kalimat yang keempat ini pun mulia juga." Lalu

mereka gandengkan dengan kalimat-kalimat yang tiga tersebut di atas, kemudian mereka ucapkan sepanjang masa, 'Subḥānallāh wal ḥamdu lillāh walā ilāha illa Allāh Allāh akbar (Maha Suci Allāh, segala puji bagi Allāh, tiada Tuhan selain Allāh, dan Allāh Maha Besar). Tatakala Jibrīl a.s. menceritakan cerita ini kepada Rasūlullāh Saw. beliau berkata, 'Lā hawla walā quwwata illā billāhi al-'aliyyi al-'aẓīm' (Tiada daya dan tiada kekuatan, melainkan dengan pertolongan Allāh Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung). Jibrīl a.s. kemudian berkata: "Kalimat ini patut pula digandengkan dengan kalimat-kalimat yang empat itu."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan dalam semua kitab rujukan Penulis, baik itu kitab-kitab mengenai keutamaan berzikir maupun kitab mengenai perkara akhirat, termasuk juga dalam kitab *al-'Aẓamah* karangan Abū al-Shaykh.

Dalam kitab *al- 'Aẓamah*, Abū al-Shaykh hanya meriwayatkan Hadis mengenai malaikat pembawa 'Arash bertasbih saja, tanpa isyarat yang mengarah pada cerita di atas. Demikian juga dalam Hadis lain yang menceritakan tentang keberatan malaikat pembawa 'Arash, ketika mereka membawanya. Namun beliau meriwayatkannya dari Wahab bin Munabbih sebagai *isrā'iliyyāt*.[1370]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Meskipun Hadis ini belum ditemukan, ia dapat dihukumi *mawḍū'*, karena ciri-ciri dan tanda-tanda *mawḍū'*-nya cukup jelas. *Pertama*, redaksi Hadis ini *gharīb*. *Kedua*, secara teks Hadis ini bertentangan dengan penjelasan al-Qur'ān mengenai karakter Malaikat, yaitu ketundukan mereka kepada Allāh secara mutlak, tanpa keluh kesah dan mendapat pengajaran langsung dari Allāh, bukan dari manusia, sekalipun manusia itu seorang Nabi.

Hadis 605

من شيع ضيفا سبع خطوات أغلق الله عنه سبعة أبواب جهنم، وإذا شيعه ثماني خطوات فتح الله تعالى عليه ثمانية أبواب الجنة يدخلها من أي باب شاء.

"Siapa menghantarkan seorang tamu tujuh langkah, maka Allāh menutup darinya tujuh pintu Jahannam. Apabila ia menghantarkan tamu itu delapan langkah lagi, maka Allāh akan membukakan baginya delapan pintu surga, sehingga dapatlah ia memasukinya dari pintu manapun yang ia kehendaki."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan kecuali dalam kitab *Khāliṣah al-Haqā'iq*. Ia disebutkan sebagai riwayat dari Ibn 'Umar tanpa menyebutkan perawi ataupun sanadnya. al-Khūbawī juga mengutipnya dari kitab ini.[1371]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dapat dihukumi palsu, karena beberapa sebab. *Pertama*, ia tidak ditemukan dalam kitab yang *mu'tabar*. *Kedua*, dalam rujukan Hadis ini, ia disebutkan tanpa *sanad*. *Ketiga*, pahala yang dijanjikan terlalu besar untuk amalan yang sederhana.

1370 Lih. 'Abd Allāh bin Muḥammad bin Ja'far Abū al-Shaykh, *al-'Aẓamah*, Taḥ. Riḍā Allāh bin Muḥammad al-Mubārkafūrī, Dār al-'Āṣimah, al-Riyāḍ, 1990, *Bāb fī Dhikr Ḥamalah al-'Arsh wa 'Aẓm Khalqihim*, jil. 3, hlm. 948-971, dan lih. juga *Bāb Dhikr 'Adad al-Malā'ikah*, jil. 2, hlm. 752-755, h.n. 337.

1371 Maḥmūd al-Fārayābī, *Khalīṣah al-Ḥaqā'iq*, hlm. 64A; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 220.

Hadis 606

يا أبا ذر ما السماوات السبع في الكرسي إلا كحلقة ملقاة في فلاة. وفضل العرش على الكرسي كفضل الفلاة على تلك الحلقة.

"Wahai Abū Dharr, langit yang tujuh pada Kursi, hanyalah seumpama cincin yang tergeletak di gurun. Dan kelebihan 'Arash atas Kursi adalah bagai kelebihan gurun atas cincin itu."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi ini ditemukan hanya diriwayatkan oleh Abū al-Shaykh dalam *al-'Aẓamah* melalui jalur yang sama dengan riwayat Ibn Ḥibbān dalam *al-Ṣaḥīḥ*, al-Bayhaqī dalam *al-Asmā'*, Abū Nu'aym, al-Ājurī dalam *al-Arba'īn* dan Abū al-Shaykh dalam *al-'Aẓamah*. Semuanya meriwayatkannya dalam Hadis yang panjang melalui Ibrāhīm bin Hishām bin Yaḥyā al-Ghassānī dari bapaknya dari kakeknya dari Abū Idrīs al-Ḥalwānī dari Abū Dharr. Redaksi awal dari Hadis-hadis tersebut adalah (kecuali satu dari riwayat-riwayat Abū al-Shaykh),

يا أبا ذر إن للمسجد تحية فاركعها

di dalamnya terdapat Hadis ini dengan redaksi,

قالت: يا رسول الله فأي ما أنزل الله عليك أعظم قال: آية الكرسي. ثم قال: يا أبا ذر ما السموات السبع مع الكرسي إلا كحلقة ملقاة بأرض فلاة، وفضل العرش.[1372]

Aḥmad dan al-Bazzar juga meriwayatkan Hadis yang panjang ini melalui 'Alī bin Yazīd dari al-Qāsim dari Abū Umāmah. Tetapi selepas kata-kata آية الكرسي, tidak terdapat redaksi Hadis yang dimaksudkan di sini, yaitu,

يا أبا ذر ما السموات السبع ..[1373]

Abū al-Shaykh juga meriwayatkannya melalui jalur lain, yaitu melalui Ismā'īl bin 'Ayyāsh dari 'Ash'ath bin 'Abd Allāh dari 'Abd al-'Azīz bin 'Umar dari Abū Dharr dengan redaksi sedikit berbeda.[1374] al-Bayhaqī juga meriwayatkannya dengan jalur yang lain, yaitu melalui al-Ḥasan bin 'Arafah dari Yaḥyā bin Sa'īd al-Sa'dī dari 'Abd Mālik bin Jurayj dari 'Aṭā' dari 'Ubayd bin 'Umayr al-Laythī dari Abū Dharr secara *marfū'* dengan redaksi yang hampir sama.[1375]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Dalam riwayat Ibn Ḥibbān, Abū Nu'aym dan lain-lainnya terdapat Yaḥyā al-Ghassānī. Ibn Ḥibbān berkata,

كان ممن يروي عن الثقات المقلوبات، لا يجوز الرواية عنه لما أكثر من مخالفة الثقات فيما يروي عن الأثبات .

Ibn Ḥajar berpendapat ia *ḍa'īf*.[1376] Jadi riwayat ini *ḍa'īf*. Jalur kedua terdapat 'Abd 'Azīz bin 'Umar. Penulis belum menemukan identitasnya.

Dalam riwayat al-Bayhaqī, pada sanadnya terdapat Yaḥyā bin Sa'īd al-Sa'dī. al-'Uqaylī ber-

---

1372 Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Birr wa al-Iḥsān, Bāb Mā Jā'a fī al-Ṭā'ah wa Thawābihā*, h.n. 362; al-Bayhaqī, *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, hlm. 405; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 1, hlm. 166-168; al-Ājūrī, *al-Arbā'īn*, hlm. 127-132, h.n. 40; Abū al-Shaykh, *al-'Aẓamah*, jil. 2, hlm. 648-649, h.n. 258.

1373 Aḥmad, *Musnad*, jil. 5, hlm. 265; al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 1, hlm. 93, h.n. 160.

1374 Abū al-Shaykh, *al-'Aẓamah*, jil. 2, hlm. hlm. 635-637, h.n. 252.

1375 al-Bayhaqī, *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, hlm. 404.

1376 Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 3, hlm. 126; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 413; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 590.

pendapat ia periwayatannya tidak diikuti perawi lain (*lā yutāba‘ ‘alayh*). Ibn Ḥibbān berkata, ia meriwayatkan Hadis-hadis *maqlūb* dan kacau, sehingga tidak layak ber-*ḥujjah* dengannya.[1377] Hadis ini mempunyai *shāhid* yang diriwayatkan oleh Abū al-Shaykh dari Ibn ‘Abbās. Namun ia melalui Nūh bin Abī Maryam, yang dituduh pendusta oleh ulama Hadis. Jadi Hadis ini tidak dapat menguatkan riwayat Abū Dharr.[1378] Kesimpulannya, Hadis ini secara umum masih dapat dihukumi *ḍa‘īf*, sebab dalam beberapa jalurnya tidak terdapat perawi yang dituduh pendusta.

Hadis 607

خلق الله العرش من زمرة حضراء، وخلق له أربع قوائم من ياقوتة حمراء، وخلق له ألف لسان، وخلق في الأرض ألف أمة تسبح كل أمة بلسان من ألسن العرش.

"Allāh telah menciptakan ‘Arash dari zamrud hijau dan diciptakan pula baginya empat buah tiang dari permata yaqut merah, diciptakan lagi baginya seribu bahasa, dan Allāh menciptakan di bumi seribu umat. Masing-masing umat bertasbih dengan salah satu bahasa dari bahasa-bahasa ‘Arash."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi ini diriwayatkan oleh Abū al-Shaykh dalam *al-‘Aẓamah* dari Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Amru dari ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Wahhāb dari al-Ḥasan bin ‘Amru dari Ḥusayn bin Ḥammād dari bapaknya secara *maqṭū‘* sebagai perkataan beliau.[1379]

Hukum Hadis: *Mawḍū‘*/Palsu.

Pada sanad ini terdapat banyak masalah. *Pertama*, al-Ḥasan bin ‘Amru. Jika yang dimaksud adalah Ḥasan bin ‘Amru bin Sayf al-‘Abdī al-Baṣrī, maka ia telah dituduh pendusta oleh Ibn al-Madīnī dan al-Bukhārī, serta dinilai *matrūk* (ditinggalkan) oleh al-Rāzī dan Ibn Ḥajar, meskipun Ibn Ma‘īn menerima riwayatnya dan menurut Ibn ‘Adiy; "Aku berharap ia bukan perawi yang cacat." [1380]

Kedua, Ḥusayn bin Ḥammad tidak ditemukan biografinya. *Ketiga*, bapaknya, yaitu Ḥammad, juga tidak ditemukan. *Keempat*, Hadis ini tidak dinisbahkan kepada Rasūlullāh Saw. dan Ḥammad bukanlah seorang sahabat. Maka ia termasuk Hadis *maqṭū‘*. *Kelima*, karena makna Hadis ini termasuk dalam perkara yang tidak dapat dikatakan oleh akal manusia, maka ia mempunyai dua kemungkinan: *Pertama*, sebagai sabda Rasūlullāh Saw. *Kedua,* sebagai *isrā’iliyyāt*. Kemungkinan pertamanya amat tipis. Sebab, selain sanadnya tidak bersandar kepada Rasūlullāh Saw., bahasanya juga lemah serta tidak terdapat *shawāhid* kuat, yang menunjukkan bahwa Hadis ini mempunyai asal. Jadi Hadis ini termasuk *isrā’iliyyāt*. Namun karena sanadnya tidak jelas dan terdapat perawi yang dituduh pendusta, maka ia dapat dihukumi *mawḍū‘*.

Hadis ini mempunyai *shāhid* yang diriwayatkan oleh Abū al-Shaykh dalam *al-‘Aẓamah* dari Ibn ‘Abbās dengan redaksi awalnya,

لما أراد الله عز وجل أن يخلق الماء

di dalamnya terdapat kata-kata,

ثم كان خلق العرش قبل الكرسي بألفي عام فخلقه وله ألف لسان يسبح الله تعالى بكل لسان ألف لوح من التسبيح والتحميد ..

1377 al-Dhahabī, *Mīzān al-I‘tidāl*, jil. 4, hlm. 377.

1378 Abū al-Shaykh, *al-‘Aẓamah*, jil. 2, hlm. 546-547, h.n. 192.

1379 Abū al-Shaykh, *al-‘Aẓamah*, jil. 2, hlm. 645-647, h.n. 257.

1380 al-Dhahabī, *Mīzān al-I‘tidāl*, jil. 1, hlm. 516; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 163.

Namun seperti yang dikatakan Ibn ʻArrāq, pada sanadnya terdapat Ḥabīb bin Abī Ḥabīb dan Nūh bin Abī Maryam. Keduanya dituduh pendusta.[1381] Jadi Hadis ini tidak dapat menguatkan Hadis yang asal.

Hadis 6 (608)

خلق الله تعالى أربعة أشياء بيده: آدم والعرش والقلم وجنة عدن. وقال لسائر الخلق كن فكان.

"Allāh Swt. telah menciptakan empat makhluk dengan tangan-Nya; Adam a.s., ʻArash, Qalam dan surga ʻAdn. Sedang terhadap makhluk-makhluk lain, Dia berfirman "Kun", maka jadilah ia."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi ini diriwayatkan oleh Abū al-Shaykh dalam *al-ʻAẓamah* dari Ibn ʻUmar secara *mawqūf* melalui dua jalur. *Pertama,* dari Muḥammad bin al-ʻAbbās dari Muḥammad bin al-Muthannā dari Muḥammad bin Jaʻfar dari Shuʻbah. *Kedua*, dari Ibrāhīm bin Muḥammad dari al-ʻAlā' bin Sālim dari Isḥāq al-Azraq dari Sufyān. Keduanya (Shuʻbah dan Sufyān) dari ʻUbayd al-Muktib dari Mujāhid dari Ibn ʻUmar.[1382]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Pada sanad Hadis ini, semua perawinya adalah perawi *Ṣaḥīḥ,* kecuali al-ʻAlā' bin Sālim. Ibn Ḥajar berpendapat ia *ṣadūq*.[1383] Jadi sanad ini dapat dihukumi *ḥasan.* Sanad ini *mawqūf*. Namun karena kandungannya bukanlah perkara yang dapat dikatakan oleh akal dan boleh dikiaskan, maka Hadis ini mempunyai hukum *marfūʻ*.

Terdapat Hadis dalam perkara yang sama diriwayatkan oleh Ibn Abī al-Dunyā dari Muḥammad bin Abī Miʻshar dari ʻAdn bin ʻAbd Allāh bin al-Ḥārith dari ʻAbdullāh bin ʻAbd Allāh dari bapaknya, ʻAbd Allāh bin al-Ḥārith secara *marfūʻ* dengan redaksi:

خلق الله ثلاثة أشياء بيده: خلق آدم بيده وكتب التوراة بيده وغرس الفردوس بيده، ثم قال: وعزتي وجلالي لايدخلها مدمن خمر ولا الديوث. قالوا: يا رسول الله عرفنا مدمر خمر فما الديوث قال: الذي يقر السوء في أهله[1384]

Bab 54
Penjelasan Mengenai Istikamah
Hadis dari no 609 sampai no 613

Hadis 609

عن أبي طلحة أنه قال: دخلت على النبي فرأيت من بشره وطلاقته ما لم أره قط. فسألته فقال: وما يمنعني فقد خرج جبرائيل آنفا فأتاني ببشارة من ربي فقال: إن الله بعثني إليك أبشرك أنه ليس أحد من أمتك يصلي عليك إلا صلى الله عليه والملائكة بها عشرا.

1381 Abū al-Shaykh, *al-ʻAẓamah*, jil. 2, hlm. 546-547, h.n. 192; Ibn ʻArrāq, *Tanzīh al-Sharīʻah*, jil. 1, hlm. 212; Lih. biografi Ḥabīb bin Abī Ḥabīb dalam al-Ḥalabī, *Kashf al-Ḥathīth*, hlm. 89, dan biografi Nūh bin Abī Maryam dalam Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 567.

1382 Abū al-Shaykh, *al-ʻAẓamah*, jil. 2, hlm. 578-579, h.n. 213, dan jil. 5, hlm. 1555-1556, h.n. 1018.

1383 Lih. biografi al-ʻAlā dalam Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 434.

1384 ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd @ Ibn Abī al-Dunyā, *Ṣifah al-Jannah,* Taḥ. Ṭāriq al-Tanṭāwī, Maktabah al-Qur'ān, al-Qāhirah, t.th., hlm. 27, h.n. 41.

"Dari Abū Ṭalḥah r.a., ia berkata, "Pernah aku menemui Nabi Saw., maka nampaklah olehku beliau bergembira dan berseri, sama sekali tidak seperti yang pernah aku lihat (sebelum itu). Maka akupun bertanya kepada beliau, yang lalu dijawab, "Dan apakah yang mencegah aku (untuk bergembira), sedang Jibrīl a.s. benar-benar baru saja keluar tadi? Ia telah datang padaku membawa kabar gembira dari Tuhanku. Katanya, "Sesungguhnya Allāh Ta'ālā telah mengutusku datang padamu membawa kabar gembira dari Tuhanku, bahwasanya tidak seorangpun di antara umatmu yang bershalawat untukmu, kecuali Allāh Ta'ālā dan malaikat malaikat-Nya bershalawat pula untuknya sepuluh kali."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi ini, seperti dikatakan oleh al-Sakhāwī, diriwayatkan oleh Baqiyyah bin Makhlad, dan melalui beliau Ibn Bashkuwāl meriwayatkannya.[1385]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis tersebut adalah satu dari riwayat-riwayat mengenai keutamaan bershalawat kepada Nabi Muḥammad Saw. Beberapa redaksi lain telah disebutkan dalam Hadis ke 191 dan 423. Hadis ini *ṣaḥīḥ,* seperti dihukumi oleh al-Ḥākim, Ibn Khuzaymah, al-Sakhawī dan lainnya.[1386]

Hadis 610

نزلت (إن الذين قالوا ربنا الله ثم استقاموا)[1387] في أبي بكر الصديق رضي الله عنه. فإن المشركين قالوا: ربنا الله والملائكة بنات الله. واليهود قالوا: ربنا الله وعزير بن الله ومحمد ليس بنبي. وأبو بكر قال: ربنا الله وحده لا شريك له ومحمد عبده ورسوله. فاستقام.

"Sesungguhnya ayat-ayat itu (Sesungguhnya orang-orang berkata; Tuhan kami adalah Allāh, lalu mereka istikamah) turun mengenai Abū Bakar Aṣ-Ṣiddīq r.a., bahwa sesungguhnya orang-orang musyrik berkata, 'Tuhan kami ialah Allāh dan malaikat-malaikat itu anak-anak perempuan Allāh.' Orang-orang Yahudi mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allāh, 'Uzayr itu anak Allāh dan Muḥammad bukanlah seorang Nabi.' Lalu Abū Bakar berkata, 'Tuhan kami ialah Allāh Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muḥammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya.' Lalu Abū Bakar meneguhkan pendiriannya."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi ini disebutkan oleh al-Wāhidī dalam *Asbāb al-Nuzūl* secara *mu'ḍal* dari 'Aṭā' dari Ibn 'Abbās. al-Qurṭubī dalam tafsirnya juga menyebutkannya seperti yang disebutkan al-Wāhidī tanpa memberikan kritik.[1388]

Hukum Hadis: *Mu'ḍal*, *ḍa'īf*.

al-Wāhidi menyebutkan Hadis ini secara *mu'ḍal*. *Mu'ḍal* adalah satu jenis Hadis *ḍa'īf*.

Hadis 611

إياكم وسوء الظن فإنه أكذب الحديث

"Hindarilah olehmu berburuk sangka, karena buruk sangka adalah ucapan yang paling dusta."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah dengan redaksi tanpa

1385 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 164.

1386 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 161-165; Lih. pembahasan Hadis ke-192 dan 422, hlm. 191 dan 374.

1387 al-Qur'ān, Fuṣṣilat 41: 30.

1388 al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*, hlm. 394; al-Qurṭubī, *Tafsīr*, jil. 15, hlm. 357.

kata-kata سوء. Kata-kata tersebut merupakan tafsiran dari kata-kata الظن.[1389]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 612

أكثروا ذكر هادمِ اللذات.

"Perbanyaklah mengingat penghancur kenikmatan-kenikmatan."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, al-Nasā'ī, Ibn Mājah, Aḥmad, Ibn Ḥibbān dan al-Ḥākim. Semuanya melalui Muḥammad bin 'Amru dari Abū Salamah dari Abū Hurayrah.[1390]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ li-ghayrih.*

Menurut al-Tirmidhī, Hadis ini *ḥasan gharīb*. al-Ḥākim, Ibn Ḥibbān, Ibn al-Sakan dan Ibn Ṭāhir seperti yang dikatakan al-Sakhāwī, juga al-Suyūṭī, mereka semua mensahihkan Hadis ini. al-Dāraquṭnī mengatakan bahwa Hadis ini *mursal*. al-Mundhirī dan al-Hayhtamī menghukumi *ḥasan* sanad riwayat al-Bazzār. Sedangkan al-Munāwī menolak pensahihan al-Suyūṭī dan secara teks beliau setuju untuk menghukuminya *ḥasan.*[1391] Hadis ini mempunyai *shawāhid* yang banyak, seperti yang disebutkan oleh Shaykh al-Arna'ūt, diriwayatkan dari Anas, Ibn 'Umar, 'Umar dan Abū Sa'īd.[1392] Jadi Hadis ini *ṣaḥīḥ,* karena *shawāhid*-nya.

Hadis 613

المؤمنون لا يموتون بل ينقلبون.

"Orang-orang mukmin itu tidaklah mati, melainkan pulang/pindah ke negeri mereka."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan, termasuk dalam kitab yang khusus membahas mengenai ruh seperti yang dikarang Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Ibn Qayyim, al-Kāfyajī dan al-Suyūṭī. Ibn Qayyim pernah menyinggung pembahasan mengenai apakah ruh itu mati atau tidak dengan menyebutkan pendapat sebagian ulama. Sebagian berpendapat bahwa ruh itu tidak mati. Ia hanya berpindah tempat. Namun semua ulama tersebut tidak ada yang menyebut Hadis di atas. al-Khūbawī mengutipnya dari *Majālis al-Rūmī*.[1393] al-Suyūṭī dalam kitab *Tasliyah al-Ābā' bifuqdān al-Abnā'* mengutip Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Mawt* dari Mālik bin Anas secara *balaghāt* dengan redaksi,

إن أرواح المؤمنين مرسلة تذهب حيث شائت[1394]

1389 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ādāb, Bāb Mā Yunhā 'an al-Taḥāsud wa al-Tadhābur*, h.n. 6064, dan lih. h.n. 5143, 6066 dan 6724; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb Tahrīm al-Z{ann wa al-Tajassus,* h.n. 2563.

1390 al-Tirmidhī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Zuhd, Bāb Mā Jā'a fī Dhikr al-Mawt*, h.n. 2307; al-Nasā'ī, *Sunan*, *Kitāb al-Janā'iz, Bāb Kathrah Dhikr al-Mawt*, h.n. 1822; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Dhikr al-Mawt wa al-Isti'dād Lah*, h.n. 4258; Aḥmad, *Musnad*, jld. 2, hlm. 293; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Janā'iz, Bāb Taṣl Dhikr al-Mawt*, h.n. 2559; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Riqāq, Bāb Uṭlub al-Ma'rūf min Ruḥamā' Ummatī*, jil. 4, hlm. 321.

1391 al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 74-75, h.n. 147; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 178; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 2, hlm. 86.

1392 al-Arna'ūṭ dalam *taḥqīq Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, jil. 7, hlm. 259-260.

1393 Muḥammad bin Abū Bakar Ibn Qayyim al-Jawzī, *al-Rūḥ,* Maṭba'ah Dā'irah al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah, al-Hind, 1963, hlm. 54-55; Lihat juga: Muḥammad bin 'Umar al-Rāzī, *al-Nafs wa al-Rūḥ wa Sharḥ Quwwāhimā*, Taḥ. Muḥammad Saghīr Ḥasan, Islamic Research Institute, Islamabad, t.th.; Muḥammad bin Sulaymān al-Kāfyajī, *Manāzil al-Arwāḥ,* Taḥ. Majdī Fatḥī al-Sayyid, Dār al-Salām, al-Qāhirah, 1991.

1394 'Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Tasliyah al-Ābā' fī Fuqdūn al-Abnā' al-Musamma al-Ta'allul wa al-Iṭfā' Linār Lā Tuṭfā*, Taḥ. Mashhūr Ḥasan Maḥmūd, Maktabah al-Manār, al-Zarqā', t.th., hlm. 87, h.n. 47.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini boleh dihukumi palsu, sebab ia tidak dapat ditemukan sumbernya, bahkan pada tema-tema sama yang dibahas para ulama Hadis. Ini menunjukkan dua kemungkinan; ulama-ulama tersebut tahu adanya Hadis ini, namun karena ia palsu, maka mereka tidak menyebutkannya; atau mereka tidak tahu adanya Hadis ini, sehingga menunjukkan bahwa Hadis ini tidak diketahui sumbernya. Karena itu, Hadis ini boleh dihukumi palsu, meskipun maknanya *ṣaḥīḥ*. Sebab, tidak semua perkataan yang bermakna *ṣaḥīḥ* adalah sabda Rasūlullāh Saw.

Bab 55
Mengenai Keutamaan Bertaubat
Hadis dari no 614 sampai no 619

Hadis 614

أفضل الدعاء الحمد لله.

"Doa yang paling utama adalah 'al-Ḥamdulillāh.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini adalah potongan dari Hadis nomor 533.

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Hadis 615

لايرى وجهي ثلاثة: عاق الوالدين، وتارك سنتي، ومن ذكرت عنده فلم يصل علي.

"Ada tiga orang yang takkan melihat wajahku; orang yang durhaka kepada orangtua, orang yang meninggalkan sunahku, dan orang yang namaku disebut di hadapannya, ia tidak membaca shalawat untukku."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini disebutkan oleh al-Sakhāwī dalam *al-Qawl al-Badī'* sebagai riwayat dari 'Ā'ishah secara *marfū'* dengan redaksi sedikit berbeda.[1395]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

al-Sakhāwī mengatakan bahwa beliau belum menemukan sanadnya.[1396] Karena itu, Hadis ini secara teks tidak mempunyai asal. Ia bisa dihukumi *mawḍū'*.

Hadis 616

إن لكل داء دواء، ودواء الذنوب الاستغفار.

"Sesungguhnya setiap penyakit ada obatnya dan obat dosa-dosa ialah memohon ampun."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Daylamī dari 'Alī. Redaksi ini hanya saja tanpa kata-kata إن.[1397]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ḍa'īf*. al-Munāwī hanya mengatakan bahwa anak al-Daylamī tidak menuliskan sanad bapaknya atas Hadis ini.[1398]

Hadis 617

أيها الناس توبوا إلى الله فإني أتوب إليه في اليوم مائة مرة

1395 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 222.

1396 Ibid.

1397 Dalam kitab yang di-*taḥqīq* Zaghlūl, Hadis ini dari Jābir. al-Suyūṭī dan al-Munāwī mengatakan ia riwayat dari 'Alī. al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 3, hlm. 336, h.n. 5011.

1398 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 354; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 5, hlm. 283.

"Wahai manusia, bertaubatlah kalian pada Allāh! Sesungguhnya aku bertaubat pada-Nya dalam sehari seratus kali."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 148.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 618

من لم يستغفر الله في اليوم مرتين فقد ظلم نفسه.

"Siapa tidak memohon ampun kepada Allāh dua kali sehari, maka sungguh ia telah menganiaya dirinya sendiri."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan dalam semua kitab rujukan yang ada. al-Khūbawī secara teks tidak menyebutkan sumber rujukannya.[1399]

Hukum Hadis: -

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun dari segi redaksi, ia lebih mendekati perkataan manusia biasa, bukan sabda Rasūlullāh Saw.

Hadis 619

سيد الاستغفار أن يقول العبد: اللهم أنت ربي لا إله إلا أنت خلقتني وأنا عبدك، وأنا على عهدك ووعدك ما استطعت، أبوء لك بنعمتك علي وأبوء بذنبي فاغفر لي فإنه لا يغفر الذنوب إلا أنت.

"Permohonan ampun yang paling utama ialah bila seorang mengatakan, "Ya Allāh, Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan melainkan-Mu. Engkau telah menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku akan tetap dalam janji dan perjanjian-Mu sedapat-dapatnya aku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang telah aku perbuat dan aku akan kembali kepada-Mu dengan nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku dan aku akan kembali dengan mengakui dosaku, maka ampunilah aku! Sesungguhnya tiada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Shidād bin Aws dengan redaksi tambahan,

ومن قالها من النهار موقنا بها فمات من يومه قبل أن يمسي فهو من أهل الجنة، ومن قالها من الليل وهو موقن بها فمات قبل أن يصبح فهو من أهل الجنة.[1400]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Bab 56
Keutamaan Bulan Sha'bān
Hadis dari no 620 sampai no 629

Hadis 620

إن الله خلق بحرا من نور تحت العرش ثم خلق ملكا له جناحان أحدهما بالمشرق والآخر

1399 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 232.

1400 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Da'awāt, Bāb Afḍal al-Istighfār,* h.n. 6306, dan lih. h.n. 6323.

بالمغرب، ورأسه تحت العرش ورجلاه تحت الأرض السابعة. فإذا صلى العبد علي في شهر شعبان أمر الله تعالى ذلك الملك أن يغمس في ماء الحياة. فيغمس ذلك الملك ثم يخرج منه فينفض جناحيه فيقطر من كل ريشة قطرات، فيخلق الله تعالى من كل قطرة ملكا يستغفر له إلى يوم القيامة.

"Sesungguhnya Allāh Ta'ālā telah menciptakan lautan cahaya di bawah 'Arash. Kemudian Dia ciptakan malaikat yang mempunyai sepasang sayap. Salah satu di antaranya ada di timur dan yang lain ada di barat. Kepalanya terletak di bawah 'Arash dan kedua kakinya terletak di bawah bumi yang ke tujuh. Apabila seorang hamba bershawalat untukku pada bulan Sha'bān, maka Allāh Ta'ālā menyuruh malaikat tersebut supaya menyelam ke dalam air kehidupan. Malaikat itupun menyelam, kemudian keluar lagi darinya dan mengibaskan sayapnya, maka menitiklah dari tiap-tiap bulunya beberapa tetes. Dari tiap-tiap tetes itu, oleh Allāh Ta'ālā diciptakan menjadi seorang malaikat yang memohonkan ampunan bagi hamba itu sampai hari Kiamat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini tidak disebutkan oleh al-Sakhāwī dalam kitab *al-Qawl al-Badī'*, pada *Bāb al-Ṣalāh 'alā al-Nabī Saw. fī Sha'bān* (*Bershalawat pada Nabi Saw. di bulan Sha'bān*). Beliau hanya menyebutkan dua buah Hadis lain yang redaksinya tidak sampai seperti *gharīb*-nya Hadis yang disebutkan di sini. al-Khūbawī mengutip Hadis ini dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[1401]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Kedua Hadis yang Penulis tunjukkan, disebutkan oleh al-Sakhāwī dan berkata bahwa beliau belum menemukan Hadis ini dalam kitab yang *mu'tamad*.[1402] Berarti Hadis tersebut tidak mempunyai asal yang *ṣaḥīḥ*. Karena itu, Hadis yang disebutkan oleh al-Khūbawī di sini dapat dihukumi *mawḍū'*, karena dua sebab. *Pertama*, karena ia tidak disebutkan oleh al-Sakhāwī dalam kitab tersebut di atas. *Kedua*, karena ciri dan tanda palsu Hadis ini sangat jelas, diantaranya pahala yang terlalu besar untuk amalan yang sederhana.

Hadis 621

ما من صوت أحب إلى الله من صوت عبد مذنب تاب إلى الله، فيقول: يا عبدي سل ما تريد.

"Tidak ada suatu suarapun yang lebih disukai Allāh Ta'ālā selain suara seorang hamba berdosa yang bertaubat pada Allāh Ta'ālā. Firman-Nya, 'Wahai hamba-Ku, mohonkan apa yang engkau kehendaki!'"

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi seperti ini belum dapat ditemukan. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn* atau *Zahrah al-Riyāḍ.* Hadis dengan makna yang berdekatan seperti dikutip oleh al-Hindī diriwayatkan oleh Ibn 'Adiy, Abū Nu'aym dan al-Ḥakīm al-Tirmidhī dari Anas dengan redaksi,

ما من صوت أحب إلى الله من صوت عبد لهفان، عبد أصاب ذنبا فكلما ذكر ذنبه امتلأ قلبه فرقا من الله تعالى فقال: يا رباه.[1403]

1401 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 298-299; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 233-234.

1402 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 298-299.

1403 al-Hindī, *Kanz al-'Ummāl*, jil. 4, hlm. 227, h.n. 10280.

Hukum Hadis: -

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan, namun ia lebih mendekati *ḍa'īf* dengan tidak menutup kemungkinan ia palsu, karena bersumber dari kitab yang tidak *mu'tamad.*

Hadis 262

فضل شهر شعبان على سائر الشهور كفضلي على سائر الأنبياء، وفضل رمضان على سائر الشهور كفضل الله تعالى على عباده.

"Keutamaan bulan Sha'bān atas bulan-bulan yang lain sebagaimana keutamaanku atas sekalian para nabi. Sedang keutamaan bulan Ramaḍān atas bulan-bulan yang lain sebagaimana keutamaan Allāh atas sekalian hamba-hamba-Nya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini disebutkan oleh Ibn Ḥajar dalam *Tabyīb al-'Ajab*. Beliau mengatakan bahwa Hadis ini dibaca dalam naskah yang ditulis oleh Shaykh Abū Ṭāhir al-Salafī dengan sanad dan redaksi sebagai berikut,

أنبأنا الشيخ أبو البركات هبة الله بن المبارك السقطي، أخبرنا أبو جعفر بن مسلمة. أنبأنا محمد بن عبد الله ابن أخي ميمي، أنبأنا عبد الله بن محمد البغوي، أنبأنا منصور بن أبي مزاحم ومحمد بن حبيب الجارودي قالا: ثنا مالك عن الزهري عن أنس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: فضل رجب على سائر الشهور كفضل القرآن على سائر الأذكار، وفضل شعبان على سائر الشهور كفضل محمد على سائر الأنبياء، وفضل رمضان على سائر الشهور كفضل الله على عباده[1404]

"Dari al-Shaykh Abū al-Barakāt Hibbatullāh bin al-Mubārak al-Saqṭī dari Abū Ja'far bin Maslamah dari Muḥammad bin 'Abd Allāh bin Akhi Mīmī dari 'Abd Allāh bin Muḥammad al-Baghawī dari Manṣūr bin Abī Muzāḥim dan Muḥammad bin Ḥabīb al-Jarūdī. Keduanya dari al-Zuhrī dari Anas, beliau berkata bahwa Rasūlullāh (Saw.) bersabda, 'Keutamaan bulan Rajab atas semua bulan-bulan seumpama keutamaan al-Qur'ān atas semua zikir-zikir. Keutamaan bulan Sha'bān atas semua bulan-bulan seumpama keutamaan Muḥammad di atas seluruh Nabi-nabi. Keutamaan bulan Ramaḍān atas semua bulan-bulan seumpama keutamaan Allāh atas hamba-hamba-Nya.'"

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Ibn Ḥajar mengatakan bahwa Hadis ini *mawḍū'*, karena al-Saqṭī, salah seorang perawinya terkenal sebagai pemalsu Hadis dan pereka sanad (*tarkīb al-asānid*). Perawi-perawi lain dalam sanad ini sama sekali tidak pernah meriwayatkan Hadis ini.[1405] Jadi jelaslah bahwa sanad dan Hadis ini rekaan al-Saqṭī.

Hadis 623

يرفع الله أعمال العباد كلها في هذا الشهر.

"Allāh mengangkat amal hamba-hamba-(Nya) seluruhnya pada bulan ini."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan makna yang sama diriwayatkan oleh al-Nasā'ī, Aḥmad dan al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab*. Semuanya melalui Ibn Mahdī dari Thābit

1404 Ibn Ḥajar, *Tabyīn al-'Ajab*, hlm. 25.
1405 Ibid.

bin Qays dari Abū Sa'īd al-Maqbūrī dari Usāmah bin Zayd, beliau bertanya kepada Rasūlullāh Saw.,

لم أراك تصوم من شهر من الشهور ما تصوم من شعبان قال: ذلك شهر يغفل الناس عنه بين رجب ورمضان هو شهر يرفع فيه الأعمال إلى رب العالمين، فأحب أن يرفع عملي وأنا صائم

Redaksi ini adalah redaksi al-Nasā'ī .[1406]

al-Bayhaqī dalam *Shu'ab al-iman* dan *Faḍā'il al-Awqāt* meriwayatkannya melalui Zayd bin Abī al-Ḥubāb dari Thābit dari al-Maqbūrī dari Abū Hurayrah dari Usāmah bin Zayd dengan redaksi seperti redaksi al-Nasā'ī.[1407]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Sanad riwayat al-Nasā'ī dan Aḥmad adalah *ṣaḥīḥ*. Jadi secara teks Hadis ini *ṣaḥīḥ*.

Hadis 624

أتدرون لم سمي شعبان قالوا: الله ورسوله أعلم. قال: لأنه يتشعب فيه خير كثير.

"Tahukah kamu sekalian kenapa bulan ini dinamakan Sha'bān?" Para sahabat berkata, "Allāh dan Rasul-Nyalah yang lebih tahu." Sabda Nabi: "Karena pada bulan ini semua kebaikan akan bercabang banyak."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Rāfi'ī dalam *al-Tārīkh* dengan sanad dan redaksi sebagai berikut:

محمد بن إبراهيم بن قليبة الهمداني أبو جعفر الصوفي سمع أبا إسحاق الشحاذي عن الواقدي بن الخليل عن أبيه ثنا علي ابن عمر الفقيه ثنا عمر بن أحمد بن عبد العزيز بن حاتم ثنا الحارث بن مسلم ثنا زياد بن ميمون ثنا أنس بن مالك قال: قال رسول الله: إنما سمي شعبان لأنه يتشعب فيه خير كثير للصائم فيه حتى يدخل الجنة[1408]

Hadis dengan redaksi *Durrah al-Nāṣiḥīn* ditemukan telah disebut dalam *Musnad Shams al-Akhbār* (kitab Shī'ah) dari riwayat Anas tanpa menyebutkan *sanad*.[1409] Ibn Ḥajar menyebut sebab dinamakan bulan ini Sha'bān tanpa menisbahkan perkataan ini kepada Rasūlullāh Saw., yaitu,

سمي شعبان لتشعبهم في طلب المياه أو في الغارات بعد أن يخرج شهر رجب المحرم[1410]

"Bulan ini dinamakan Sha'bān, karena orang bersesak-sesak untuk mengambil air atau melakukan penyerangan setelah mereka keluar dari bulan Rajab yang diharamkan untuk berperang."

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dapat dihukumi palsu dengan dua sebab. *Pertama*, dalam sanad al-Rāfi'ī perawi-perawi setelah Ziyād belum dapat ditemukan biografinya. Selain itu, Ziyād bin Maymūn sen-

1406 al-Nasā'ī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣiyām, Bāb Ṣawm al-Nabī Saw.*, h.n. 2357; Aḥmad, *Musnad*, jil. 5, hlm. 201; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 3, hlm. 377, h.n. 3720.

1407 al-Bayhaqī, *Faḍā'il al-Awqāt*, hlm. 115-116, h.n. 21; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 3, hlm. 377, h.n. 3720.

1408 'Abd al-Karīm bin Muḥammad al-Rāfi'ī al-Qazwīnī, *al-Tadwīn fī Tārīkh Qazwin*, Taḥ. 'Abd 'Azīz Allāh al-Aṭāridī, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1987, jil. 1, hlm. 164-165.

1409 'Alī bin Ḥumayd al-Qurashī, *Shams al-Akhbār*, jil. 2, hlm. 452.

1410 Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī*, jil. 4, hlm. 213. al-Hindī, *Kanz al-'Ummāl*, jil. 12, h.n. 25173.

diri banyak dikritik. Menurut Ibn Ma'īn *lays bi shay'* (tidak cacat), al-Bukhārī berkata mereka meninggalkannya (*tarakūh*). Yazīd bin Hārūn menuduhnya sebagai pendusta. Tetapi al-Dāraquṭnī menilainya *ḍa'īf*. Riwayatnya dari Anas terputus, sebab ia tidak pernah mendengar dari Anas seperti diakuinya sendiri. Jadi sanad ini *mawḍū'*.[1411]

Kedua, Ibn Ḥajar tidak ber-*ḥujjah* dengan Hadis ini ketika membahas mengenai sebab bulan ini dinamakan Sha'bān. Ini menunjukkan bahwa Hadis ini bermasalah, bukan sekedar *ḍa'īf*, sebab *ḍa'īf* masih boleh dijadikan penguat bagi satu masalah, apalagi permasalahan di sini tidak berkaitan dengan hukum dan amalan.

Hadis 625

جعل الله الرحمة مائة جزء، فأمسك عنده تسعة وتسعين، وأنزل في الأرض جزءا واحدا، فمن ذلك تتراحم الخلائق حتى ترفع الدابة حافرها عن ولدها خشية أن يصيبها الضرر. وفي رواية لمسلم: وأخر تسعة وتسعين يرحم الله تعالى عباده يوم القيامة.

"Allāh telah membagi rahmat menjadi seratus bagian, yang sembilan puluh sembilan Dia letakkan di sisi-Nya, sedang yang satu bagian Dia turunkan ke bumi, yang oleh karenanya semua makhluk saling kasih-mengasihi, sehingga seekor binatang akan mengangkat ketiaknya dari anaknya, khawatir ia terkena bahaya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah. Redaksi ini hanya sedikit berbeda dengan redaksi al-Bukhārī.[1412]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 626

أتاني جبرائيل ليلة النصف من شعبان وقال: يا محمد هذه ليلة تفتح فيها أبواب السماء وأبواب الرحمة، فقم وصل وارفع رأسك ويدك إلى السماء. فقلت: يا جبرائيل ما هذه الليلة فقال: هذه ليلة يتفتح فيها ثلاثمائة باب من الرحمة، فيغفر الله لجميع من لا يشرك بالله شيئا إلا من كان ساحرا أو كاهنا أو مشاهنا أو مدمن خمر أو مصرا على الزنا أو آكل الربا أو عاق الوالدين أو النمام أو قاطع الرحم، فإن هؤلاء لا يغفر لهم حتى يتوبوا ويتركوا. فخرج النبي فصلى وبكى في سجوده وهو يقول: اللهم أعوذ بك من عقابك وسخطك، ولا أحصي ثناء عليك أنت كما أثنيت على نفسك، فلك الحمد حتى ترضى.

"Jibrīl pada malam pertengahan bulan Sha'bān datang padaku, lalu mengatakan, 'Wahai Muḥammad, malam ini dibukakan pintu-pintu langit dan pintu-pintu rahmat. Maka, bangkitlah kamu, shalat dan angkatlah kepalamu dan kedua tanganmu ke langit!' Aku bertanya, 'Wahai Jibrīl, malam apakah ini?' Jibrīl nenjawab, 'Pada malam ini dibukakan tiga ratus pintu rahmat, lalu Allāh Ta'ālā akan mengampuni semua orang yanq tidak menyekutukan sesuatu dengan Allāh, selain

1411 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 94-95.

1412 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Adab, Bāb Ja'ala Allāh al-Raḥmah Mi'ah Juz'*, h.n. 6000, dan Lih. h.n. 6469; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Tawbah, Bāb fī Sā'ah Raḥmah Allāh*, h.n. 2752.

tukang sihir, juru ramal, pendendam, peminum khamar, orang yang terus-terusan berzina, pemakan riba, orang yang durhaka terhadap orang tua, pengadu domba, atau pemutus silaturahim. Sesungguhnya mereka itu tidak mendapat ampunan, kecuali mereka bertaubat dan meninggalkan perbuatannya." Nabi Saw. lalu keluar, shalat dan menangis dalam sujudnya, seraya berdoa: "Ya Allāh, sesungguhnya aku berlindung pada-Mu dari siksa dan murka-Mu. Aku tidak bisa menghitung pujian pada-Mu, sebagaimana Engkau memuji Dhāt-Mu. Maka, bagi-Mu lah segala puji, sehingga Engkau rida/ rela."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi lengkap seperti ini belum ditemukan. Namun beberapa bagiannya ditemukan sebagai Hadis-hadis yang asing. Bagian pertama Hadis ini belum ditemukan, namun maknanya diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *Fadā'il al-Awqāt* dari 'Ā'ishah. Sedangkan bagian keduanya ditemukan sebagai riwayat al-Bayhaqī dalam *Fadā'il al-Awqāt* dari Mu'ādh dengan redaksi,

يطلع الله تبارك وتعالى في ليلة النصف من شعبان فيغفر لجميع خلقه إلا لمشرك أو مشاحن .

Riwayat dari 'Ā'ishah, dalam Hadis yang panjang mengenai kisah malam *Niṣf Sha'bān* dengan redaksi,

إلا ستة نفر: لا مدمن خمر، ولا عاق الوالدين، ولا مصر على الزنا، ولا مصارم، ولا مصور، ولا قتات.[1413]

Bagian terakhirnya juga diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *Fadā'il al-Awqāt* dari 'Ā'ishah dalam Hadis yang panjang. Terkait cerita apa yang dilakukan Rasūlullāh Saw., diantaranya adalah doa baginda,

وأعوذ برحمتك من نقمك، وأعوذ برضاك من سخطك، وأعوذ بك منك، لا أحصى ثناء عليك أنت كما أثنيت على نفسك.[1414]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Sanad riwayat dari Mu'ādh *ḥasan.* Sedangkan riwayat dari 'Ā'ishah itu *ḍa'īf*.[1415] Jadi Hadis ini secara umum masih dapat dihukumi *ḍa'īf*.

Hadis 627

من صام ثلاث أيام من أول شعبان وثلاثة من أوسطه وثلاثة من آخره كتب الله له ثواب سبعين نبيا، وكان كمن عبد الله تعالى سبعين عاما، وإن مات في تلك السنة مات شهيدا.

"Siapa berpuasa tiga hari pada bulan Sha'bān dan tiga hari pada pertengahannya, maka Allāh akan menuliskan baginya pahala tujuh puluh Nabi, dan ia laksana orang yang beribadah kepada Allāh selama tujuh puluh tahun. Jika ia mati pada tahun itu, ia mati sebagai shahid."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi seperti ini belum ditemukan meskipun terdapat puluhan Hadis

1413 al-Bayhaqī, *Faḍā'il al-Awqāt*, hlm. 118-120 dan 126-132, h.n. 22 dan 26.

1414 al-Bayhaqī, *Faḍā'il al-Awqāt*, hlm. 126-132, h.n. 26.

1415 Lih. 'Adnān 'Abd al-Raḥmān dalam *Taḥqīq Kitāb Fadā'il al-Awqāt*, hlm. 118 dan 126.

ḍa'īf dan palsu mengenai keutamaan puasa bulan Sha'bān ini. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[1416]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Meskipun belum dapat ditemukan perawinya, namun tanda dan ciri Hadis palsu nampak jelas dalam Hadis ini, yaitu pahala yang dijanjikan sama dengan pahala tujuh puluh Nabi. Sungguh mustahil, seperti yang dikatakan Ibn Qayyim dan telah disebutkan beberapa kali dalam buku ini, sekalipun tinggi dan giatnya seorang manusia biasa dalam beribadah, apapun juga jenis ibadahnya, ia tidak akan dapat menyamai kedudukan dan pahala yang diperoleh seorang Nabi. Apalagi menyamai tujuh puluh Nabi!

Hadis 628

من عظم شعبان واتقى الله تعالى وعمل بطاعته وأمسك نفسه عن المعصية غفر الله تعالى ذنوبه، وآمنه من كل ما يكون في تلك السنة من البلايا والأمراض كلها.

"Siapa mengagungkan bulan Sha'bān dan bertakwa pada Allāh Ta'ālā, melakukan ketaatan kepada-Nya dan menahan diri dari berbuat maksiat, maka Allāh Ta'ālā akan mengampuni dosa-dosanya dan memberi keamanan padanya dari kemalangan-kemalangan maupun penyakit-penyakit yang terjadi pada tahun itu semuanya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[1417]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dapat dihukumi palsu, karena beberapa sebab. *Pertama*, ia belum dapat ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*, termasuk dalam kitab-kitab khusus mengenai kelebihan hari dan bulan seperti *Faḍā'il al-Awqāt* karangan al-Bayhaqī, *Faḍā'il Rajab wa al-Sha'bān* karangan 'Alī al-Qārī, *Tabyīn al-'Ajab* karangan Ibn Ḥajar, *Faḍā'il al-Shuhūr al-Thalāth* karangan al-Nabilsī. *Kedua*, bahasa *matan*-nya lebih menyerupai bahasa para pemberi nasihat (*al-wu'aẓ*).

Hadis 629

من أحيا ليلة العيدين وليلة النصف من شعبان لم يمت قلبه حين تموت القلوب.

"Siapa menghidupkan malam dua hari raya dan malam pertengahan bulan Sha'bān, maka hatinya takkan mati pada saat hati-hati (orang lain) mati."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn al-Jawzī dalam *al-'Ilal* melalui 'Īsā bin Ibrāhīm al-Qurashī dari Salamah bin Sulaymān al-Jazrī dari Marwan bin Sālim dari Ibn Kardars dari bapaknya secara *marfū'* dengan redaksi yang sama, tetapi dalam riwayat ini terdapat kata-kata العيد, sebagai ganti العيدين.[1418]

Hukum Hadis: *Mursal* dan sangat *ḍa'īf*.

Ibn al-Jawzī menghukumi Hadis ini *mawḍū'*, sebab pada sanadnya terdapat beberapa perawi yang dikritik yaitu Marwān bin Sālim, Salamah dan 'Īsā. Marwan, menurut Aḥmad, tidak *thiqah* (*lays bi thiqah*). al-Nasā'ī, al-Dāraquṭnī dan al-Azdī berpendapat ia ditinggalkan (*matrūk*).

1416 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 235.
1417 Ibid.
1418 Ibn al-Jawzī, *al-'Ilal*, jil. 2, hlm. 562, h.n. 924.

Salamah, menurut al-Azdī, ia *ḍaʻīf.* ʻĪsā menurut Yaḥyā tidak cacat (*lays bi shay'*).[1419]

al-Bukhārī dan al-Nasā'ī mengatakan ʻĪsā bin Ibrāhīm al-Hāshimī *munkar al-ḥadīth*. Abū Ḥātim dan al-Nasā'ī dalam riwayat lain mengatakan ia *matrūk* (ditinggalkan). Sedangkan Marwān menurut pendapat Aḥmad dan beberapa ulama lain tidak *thiqah* (*lays bi thiqah*). al-Bukhārī, Muslim dan Abū Ḥātim berkata ia *munkar al-ḥadīth*. Abū ʻUrūbah menuduhnya memalsukan Hadis (*yaḍaʻ al-ḥadīth*). Ibn ʻAdiy menyatakan mayoritas Hadisnya tidak mendapatkan penguat dari perawi *thiqah*.[1420] al-Dhahabī menyebutkan Hadis ini dalam *al-Mīzān* dan mengatakan bahwa Hadis ini *munkar* dan *mursal*.[1421]

Perlu ditambahkan di sini bahwa Hadis yang dikenali dalam perkara ini adalah dengan redaksi,

من أحيا ليلتي العيدين لم يمت قلبه حين تموت القلوب

"Siapa yang menghidupkan (dengan beribadah) dua malam hari raya (raya puasa dan raya haji), maka hatinya tidak akan mati ketika hati-hati yang lain mati."

Yaitu tanpa kata-kata وليلة النصف من شعبان.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Mājah, al-Aṣbahānī dalam *al-Targhīb*, dan Ibn al-Jawzī dalam *al-ʻIlal*. Semuanya melalui Thawr bin Yazīd dari Khālid bin Maʻdan dari Abū Umāmah secara *marfūʻ*. al-Ṭabarānī juga meriwayatkannya secara *marfūʻ* dari ʻUbbādah bin al-Ṣāmit al-Shāfiʻī dan melalui beliau al-Bayhaqī meriwayatkannya dari Abū al-Dardā' secara *mawqūf* sebagai perkataan beliau. Ibn al-Mubārāk meriwayatkannya dalam *al-Birr wa al-Ṣilah* secara *balaghāt*.[1422] al-Dāraquṭnī seperti yang dikutip oleh Ibn al-Jawzī dan Ibn Ḥajar mengatakan bahwa yang benar Hadis ini riwayat dari Makhūl. Ibn Ḥajar secara teks menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa Hadis ini *mawquf*. *Mawqūf* adalah jenis Hadis *ḍaʻīf*.[1423]

Bab 57
Penjelasan Mengenai Cinta dan Benci karena Allāh
Hadis dari no 630 sampai no 640

Hadis 630

زينوا مجالسكم بالصلاة علي فإن صلاتكم علي نور يوم القيامة.

"Hiasilah majlis-majlis kamu sekalian dengan shalawat untukku, karena shalawatmu untukku adalah cahaya pada Hari Kiamat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Daylamī dari Ibn ʻUmar.[1424]

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

1419 Ibid.

1420 Lihat biografi ʻĪsā dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 3, hlm. 308-309; dan biografi Marwān bin Sālim dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 4, hlm. 90-91.

1421 al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 3, hlm. 308.

1422 Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣiyām, Bāb fī Man Qām fī Laylatay al-ʻĪdayn*, h.n. 1782; al-Aṣbahānī, *al-Targhīb*, jil. 1, hlm. 248, h.n. 373; Ibn al-Jawzī, *al-ʻIlal*, jil. 2, hlm. 562, h.n. 924; Muḥammad bin Idrīs al-Shāfiʻī, *al-Umm*, Bayrūt, Dār al-Fikr, 1983, jil. 1, hlm. 204; al-Bayhaqī, *Faḍā'il al-Awqāt*, hlm. 312-313, h.n. 150; al-Bayhaqī, *Maʻrifah al-Sunan wa al-Āthār ʻan al-Shāfiʻī*, jil. 3, hlm. 67, h.n. 1958; al-Bayhaqī, *al-Sunan, Kitāb Ṣalāh al-ʻĪdayn, Bāb ʻIbādah Laylatay al-ʻĪdayn*; ʻAbd Allāh bin al-Mubarak, *al-Birr wa al-Ṣilah*, di akhir kitab *Musnad ʻAbd Allāh bin al-Mubārak*, Taḥ. Dr. Musṭafā ʻUthmān Muḥammad, Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1991, hlm. 135, h.n. 63.

1423 Ibn al-Jawzī, *al-ʻIlal*, jil. 2, hlm. 72, h.n. 924; Ibn Ḥajar, *Talḥīṣ al-Ḥabīr*, jil. 2, hlm. 80, h.n. 675.

1424 al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 2, hlm. 291, h.n. 3330.

al-Sakhawī, Ibn Ṭāhir al-Maqdīsī dan al-Shawkānī mengatakan bahwa sanad Hadis ini *ḍa'īf*. Begitu juga pendapat Ibn Ḥajar al-Haythamī seperti yang dikutip al-'Ajlūnī. al-Albānī menghukuminya *mawḍū'*.[1425]

Hadis ini seperti yang dikatakan al-Sakhāwī yang kemudian diikuti al-'Ajlūnī mempunyai *shāhid* yang diriwayatkan oleh al-Numayrī dari 'Ā'ishah secara *mawqūf* dengan redaksi,

وبذكر عمر زينوا مجالسكم بالصلاة على النبي

dan oleh al-Khaṭīb dari Abū Hurayrah secara *marfū'* dengan redaksi,

زينوا مجالسكم بالصلاة علي

Namun semua sanad Hadis ini seperti yang beliau katakan adalah *ḍa'īf*. Jadi Hadis ini *ḍa'īf* seperti yang dihukumi oleh al-Sakhāwī dan diikuti beberapa ulama setelahnya.[1426]

Hadis 631

إن لله تعالى عبادا يوضع لهم يوم القيامة المنابر يقعدون عليها، هم قوم لباسهم نور ووجوههم نور، ليسوا بأنبياء ولا شهداء، يغبطهم الأنبياء والشهداء. فقالوا من يا رسول الله قال: المتحابون فى الله والمتزاورون فى الله والمتجالسون فى الله.

"Sesungguhnya Allāh Ta'ālā mempunyai hamba-hamba, yang disediakan bagi mereka mimbar-mimbar pada Hari Kiamat untuk mereka duduki. Mereka adalah kaum yang pakaiannya bercahaya dan wajahnya bercahaya. Mereka bukan nabi dan bukan pula shuhadā'. Para nabi dan para shuhadā' ingin seperti mereka." Para sahabat bertanya "Siapakah mereka itu, ya Rasūlallāh?" Nabi bersabda,"Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai pada jalan Allāh, orang-orang yang saling berkunjung pada jalan Allāh dan orang-orang yang saling bergaul sesamanya pada jalan Allāh."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi ini seperti dikatakan oleh al-'Irāqī diriwayatkan oleh al-Nasā'ī dalam *Sunan al-Kubrā* dari Abū Hurayrah.[1427]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

al-'Irāqī mengatakan bahwa perawi pada sanad al-Nasā'ī adalah *thiqāt*. Selain itu, Hadis ini juga mempunyai banyak sekali *shawāhid* yang kuat. Diantaranya yang diriwayatkan oleh Ibn Ḥibbān dari Abū Hurayrah dari Mu'ādh dengan redaksi:

إن من عباد الله عبادا ليسوا بأنبياء يغبطهم الأنبياء والشهداء. قيل من هم لعلنا نحبهم قال: هم قوم تحابوا بنور الله من غير أرحام ولا انتساب، وجوههم نور على منابر من نور لا يخافون إذا خاف الناس ولا يحزنون إذا حزن الناس ثم قرأ ألا إن أولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون [1428]

1425 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 189; al-'Ajlūnī, *Kashf al-Khafā'*, jil. 1, hlm. 536, h.n. 1443; al-Shawkānī, *al-Fawā'id*, hlm. 328; Ibn Ṭāhir al-Maqdīsī, *Tadhkirah al-Mawḍū'āt*, hlm. 89; al-Albānī, *Ḍa'īf al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 3, hlm. 200, h.n. 3184.

1426 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 189; al-'Ajlūnī, *Kashf al-Khafā'*, jil. 1, hlm. 536, h.n. 1443.

1427 al-'Irāqī, *al-Mughnī*, jil. 2, hlm. 202.

1428 al-Qur'ān, Yūnus 10: 63; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Birr wa al-Iḥsān, Bāb al-Ṣuḥbah wa al-Mujālasah*, h.n. 572.

Sanad Ibn Ḥibbān dihukumi oleh al-Arna'ūt sebagai *ṣaḥīḥ.* Beliau juga menyebutkan beberapa Hadis dalam perkara yang sama, yang telah diriwayatkan dari beberapa sahabat dengan beberapa sanadnya yang baik dan kuat. Karena itu, Hadis ini dapat dihukumi *Ṣaḥīḥ*, sebab selain karena sanadnya *ṣaḥīḥ*, ia juga mempunyai *shawāhid* seperti yang disebutkan oleh al-'Irāqī dan al-Zabīdī.[1429]

Hadis 632

أوحى الله تعالى إلى موسى عليه السلام قال: يا موسى هل عملت عملا لي قط قال: إلهي صليت لك وصمت لك وتصدقت لك وذكرت لك. فقال الله تعالى: يا موسى إن الصلاة لك برهان والصوم لك جنة والصدقة لك ظل والذكر لك نور، فأي عمل عملت لي فقال: دلني على عمل هو لك، قال: يا موسى هل واليت لي وليا قط وهل عاديت لي عدوا فعلم أن أحب الأعمال إلى الله الحب في الله.

"Allāh Ta'ālā mewahyukan kepada Nabi Mūsā a.s. Firman-Nya, "Wahai Mūsā, sudahkah kamu melakukan sesuatu amal untuk-Ku?" Jawab Mūsā, "Tuhanku! Aku telah shalat menyembah-Mu, telah bersedekah untuk-Mu dan telah mengingat-Mu." Maka Allāh Ta'ālā berfirman, "Wahai Mūsā, sesungguhnya shalat adalah bukti kebenaran bagimu, puasa adalah tameng baginu, dan mengingat (zikir) adalah cahaya bagimu. Maka, amal apakah yang telah kamu perbuat untuk-Ku?" Mūsā berkata, "Tunjukkanlah kepadaku suatu amal untuk-Mu!" Allāh berfirman: "Wahai Mūsā, sudahkah kamu berteman dengan seorang, siapapun, karena Aku? Sudahkah kamu memusuhi seorang teman karena Aku?" Maka Mūsā tahu bahwasanya amal yang paling dicintai Allāh adalah cinta karena Allāh."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disebutkan oleh al-Ghazālī dalam *al-Iḥyā'* dengan menggunakan redaksi riwayat diriwayatkan (*yurwā*) tanpa menyandarkannya kepada Rasūlullāh Saw. Karena itu, al-'Irāqī tidak men-*takhrīj* Hadis ini. al-Zabīdī hanya menjelaskan bahwa al-Ghazālī mengutipnya dari kitab *al-Qūt*; maksudnya *Qūt al-Qulūb*.[1430]

Hukum Hadis: *Isrā'iliyyāt*. *Mawḍū'*/Palsu.

al-'Irāqī tidak men-*takhrīj* Hadis ini, sebab beliau melihat bahwa ini bukanlah sabda Rasūlullāh Saw. Ia hanya cerita *isrā'iliyyāt*.

Hadis 633

إن الله يقول يوم القيامة: أين المتحابون في، فوعزتي وجلالي اليوم أظلكم بظلالي يوم لاظل إلا ظلالي.

"Sesungguhnya Allāh berfirman pada Hari Kiamat, 'Manakah orang-orang yang saling-mencintai pada jalan-Ku? Maka demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, pada hari ini aku naungi mereka dengan naungan-Ku, yaitu hari tatkala tidak ada tempat bernaung selain naungan-Ku."

1429 al-Arna'ūṭ, *Taḥqīq Kitāb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, jil. 2, hlm. 333-334; al-'Irāqī, *al-Mughnī*, jil. 2, hlm. 202; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 6, hlm. 179; Lih. juga *shawāhid* yang lain dalam 'Abd Allāh bin Muḥammad bin 'Ubayd @ Ibn Abī al-Dunyā, *Kitāb al-Ikhwān*, Taḥ. Muḥammad 'Abd al-Raḥmān Ṭawālibah, Dār al-I'tiṣām, al-Qāhirah, 1988, hlm. 90-92, hn. 5-6.

1430 al-Ghazālī, *al-Iḥyā'*, jil. 2, hlm. 204; al-'Irāqī, *al-Mughnī*, jil. 2, hlm. 204; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 6, hlm. 179.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurayrah dengan redaksi بجلالي اليوم أظلهم في ظلالي يوم لا ظل إلا ظلي sebagai ganti بي، فوعزبي .. إلخ.[1431]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 634

من زار أخاه المسلم فله بكل خطوة حتى يرجع عتق من رقبة ويحط عنه بها ألف سيئة، ويكتب له ألف حسنة، ويرفع له نور كنور العرش عند ربه.

"Siapa berkunjung pada saudaranya yang muslim, maka dari setiap langkahnya sampai pulang akan mendapatkan pahala memerdekakan seorang budak wanita dan digugurkan dari padanya seribu kesalahan, dituliskan baginya seribu kebaikan, dan diangkatkan baginya suatu cahaya seperti cahaya 'Arash, di sisi Tuhannya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis seperti ini disebutkan oleh al-Daylamī dalam *A'lām al-Dīn* (Shī'ah) dalam Hadis yang panjang dari Ibn 'Abbās tanpa menyebutkan sanad, di dalamnya terdapat kata-kata,

ومن مشى زائرا لأخيه فله بكل خطوة حتى يرجع إلى منزله عتق مائة رقبة ويرفع له مائة ألف درجة ويمحى عنه مائة ألف سيئة ويكتب له ألف حسنة[1432]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini tidak ditemukan kecuali dalam kitab yang tidak *mu'tabar*. Selain itu, pahala yang dijanjikan dalam Hadis inipun terlalu besar untuk amalan yang sederhana. Karena itu, ia dihukumi palsu.

Hadis 635

ألا أخبركم برجالكم من أهل الجنة قلنا: بلى يا رسول الله. قال: النبي في الجنة والصديق في الجنة والشهيد في الجنة. والرجل يزور أخاه المسلم في ناحية المصر لا يزوره إلا لله في الجنة.

"Maukah aku beritahukan kepadamu sekalian beberapa orang di antara kamu yang termasuk penghuni surga?" Kami berkata, "Tentu, ya Rasūlallāh." Sabda Nabi Saw., "Nabi itu di dalam surga, orang yang benar-benar beriman (ṣiddīq) itu dalam surga, orang yang mati shāhid itu dalam surga dan orang yang berkunjung kepada saudaranya yang muslim, yang tinggal di suatu sudut kota, yang mana ia berkunjung tidak lain hanya karena Allāh, juga dalam surga."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini dikatakan al-Suyūṭī diriwayatkan oleh al-Dāraquṭnī dalam *al-Afrād* dan al-Ṭabarānī. Keduanya dari Ka'ab bin 'Ujrah.[1433]

al-Haythamī selain menjelaskan bahwa ia diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dari Ka'ab dalam *al-Kabīr* dan *al-Awsaṭ*, beliau juga menjelaskan bahwa al-Ṭabarānī meriwayatkannya dari Anas dalam *al-Saghīr* dan *al-Awsaṭ*, dari Ibn 'Abbās dalam *al-Kabīr* dengan redaksi yang hampir sama

1431 Muslim, *Saḥīḥ, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb fī Fadl al-Ḥubb Fillāh*, h.n. 2566.

1432 Ḥusayn bin 'Alī bin Ḥusayn al-Daylamī, *A'lām al-Dīn fī Sifah al-Mu'minīn*, Mu'assasah Āli al-Bayt li Iḥyā' al-Turāth, Bayrūt, 1988, hlm. 326.

1433 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 387.

dengan sedikit tambahan.[1434] Ibn Abī al-Dunyā meriwayatkannya secara ringkas melalui Khalaf bin Khalīfah dan Ibn Qudāmah melalui ʻAmru bin Khālid. Keduanya (Khalaf dan ʻAmru) dari Abū Hāshim dari Saʻīd bin Jubayr dari Ibn ʻAbbās.[1435]

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

Menurut al-Haythamī, pada sanad riwayat dari Kaʻab terdapat al-Sirrī bin Ismāʻīl. Ia ditinggalkan (*matrūk*). Pada riwayat Ibn ʻAbbās terdapat ʻAmru bin Khālid al-Wāsiṭī. Ia pendusta. Sedangkan riwayat dari Anas terdapat Ibrāhīm bin Ziyād al-Qurashī yang menurut al-Bukhārī ia Hadisnya tidak *ṣaḥīḥ*. Perawi-perawi lainnya adalah perawi Hadis-Hadis *ṣaḥīḥ.*[1436] Dalam sanad Ibn Abī al-Dunyā terdapat Khalaf bin Khalīfah yang menurut Ibn Ḥajar *ṣadūq,* tapi di masa akhir hayatnya pikun (*ṣadūq ikhtalaṭa fī al-akhīr*).[1437]

Riwayat al-Ṭabarānī dari Anas, menurut al-Mundhirī, perawinya dapat dijadikan *ḥujjah,* kecuali Ibrāhīm bin Ziyād al-Qurashī. Beliau belum menemukan orang yang men-*ḍaʻīf*-kan atau menilainya *thiqah*.[1438] Dalam biografi Ibrāhīm bin Ziyād al-Qurashī ditemukan bahwa menurut al-Bukhārī sanadnya tidak *ṣaḥīḥ*. Abū Ḥātim berpendapat ia tidak diketahui identitasnya (*majhūl*). Ibn Ḥibbān menyatakan ia *shaykh*. al-Dhahabī berkata tidak diketahui siapa ia (*lā yuʻraf man dhā*).[1439] Jadi sanad ini sangat *ḍaʻīf*.

1434 al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawāʼid*, jil. 4, hlm. 312-313; al-Ṭabarānī, *al-Muʻjam al-Saghīr*, hlm. 74, h.n. 112; al-Ṭabarānī, *al-Muʻjam al-Kabīr*, jil. 12, hlm. 46-47, h.n. 12467-12468.

1435 Ibn Abī al-Dunyā, *al-Ikhwān*, hlm. 163-164, h.n. 103; ʻAbd Allāh bin Aḥmad bin Qudāmah al-Maqdīsī, *al-Mutaḥābbīn fī Allāh*, Taḥ. Majdī al-Sayyid Ibrāhīm, Maktabah al-Qurʼān, al-Qāhirah, t.th., hlm. 44, h.n. 36.

1436 al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawāʼid*, jil. 4, hlm. 312.

1437 Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 194.

1438 al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 3, hlm. 56-57.

1439 al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*, jil. 1, hlm. 187; al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Taʻdīl*, jil. 2, hlm. 100; Ibn Ḥibbān, *al-Thiqāt*, jil. 6, hlm. 9; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 1, hlm. 32.

al-Suyūṭī menghukuminya *ḍaʻīf*. Sedangkan al-Munāwī mengutip pendapat al-Haythamī di atas dan pendapat al-Bayhaqī yang meriwayatkannya dari Ibn ʻAbbās dengan mengatakan bahwa sanadnya sangat *ḍaʻīf* (*ḍaʻīf bimarrah*). al-Albānī menghukuminya *ḥasan.*[1440] Penulis menguatkan pendapat yang menghukumi Hadis ini *ḍaʻīf,* sebab hanya sanad Ibn Abī al-Dunyā yang *ḍaʻīf*, sedangkan riwayat lainnya sangat *ḍaʻīf* yang tidak dapat menguatkan sanad Ibn Abī al-Dunyā.

Hadis 636

إن في الجنة غرفا يرى ظاهرها من باطنها وبالعكس أعدها الله للمتحابين المتزاورين والمتباذلين فيه

"Sesungguhnya dalam surga ada beberapa ruangan yang luarnya dapat dilihat dari dalamnya dan sebaliknya. Allāh telah menyediakannya bagi orang-orang yang saling mencintai, saling berkunjung dan saling berkorban pada jalan-Nya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ* dari Abū Buraydah melalui Ismāʻīl bin Yūsuf dengan redaksi sedikit berbeda. Dalam redaksi al-Ṭabarānī,

للمتحابين فيه والمتزاورين فيه

sebagai ganti,

للمتحابين والمتباذلين.[1441]

1440 al-Suyūṭī, *al-Jāmiʻ al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 387; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 3, hlm. 106-107.

1441 al-Ṭabarānī, *al-Muʻjam al-Awsaṭ,* jil. 3, hlm. 427, h.n. 2924.

Hukum Hadis: *Ḍa‘īf*.

Seperti yang dikatakan oleh al-Haythamī, dalam sanad ini terdapat Ismā‘īl bin Yūsuf. Ia seorang yang *ḍa‘īf*. al-Dhahabī mengatakan bahwa ia tidak dikenal (*majhūl*). Ibn Ḥajar mengatakan bahwa Ibn Abī Ḥātim menyebutkan seorang perawi yang bernama Ismā‘īl bin Yūsuf bin Ṣadaqah Abū Muḥammad al-Azdī, beliau meriwayatkan dari al-Yamān bin ‘Adiy dan Hadisnya diriwayatkan oleh Isḥāq bin Ibrāhīm bin ‘Alā’. Beliau tidak menyebutkannya sebagai *majhūl*. Karena itulah Ibn Ḥibbān menyebutkannya dalam kitab *al-Thiqāt*. Tidak pasti apakah ia ini yang dimaksud oleh Ibn Ḥajar atau ada perawi lain.[1442] Jadi sanad ini masih tetap *ḍa‘īf*, sebab Ismā‘īl bin Yūsuf di sini masih belum dikenal pasti siapa ia. Maka secara teks Hadisnya dapat dihukumi *ḍa‘īf*.

Hadis 637

المتحابون والمتزاورون فى الله على عمود من ياقوتة حمراء، في رأس العمود سبعون ألف غرفة تضيء على أهل الجنة كما تضيء الشمس على أهل الدنيا، فيقول أهل الجنة: انطلقوا بنا ننظر إلى المتحابين فى الله، فإذا أشرفوا عليهم أضائت وجوههم كما تضيء الشمس على أهل الدنيا، عليهم ثياب خضر من سندس مكتوب على جباههم هؤلاء المتحابون فى الله والمتزاورون.

“Orang-orang yang saling mencintai dan saling berkunjung karena Allāh, berada pada sebuah tiang yang terbuat dari permata yaqut merah. Pada punuk tiang tersebut ada tujuh puluh ribu ruangan yang menerangi penghuni surga, sebagaimana matahari menerangi penduduk dunia. Para penghuni surga itu berkata, ‘Marilah kita berangkat untuk melihat orang-orang yang saling mencintai karena Allāh!’ Tatkala penghuni-penghuni surga itu melihat mereka, maka wajah-wajah mereka bersinar sebagaimana matahari menerangi penduduk dunia. Mereka berpakaian serba hijau, terbuat dari sutera halus. Pada kening mereka tertulis, ‘Mereka inilah orang-orang yang saling mencintai dan berkunjung karena Allāh.’”

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Ikhwān* dan Ibn Qudāmah dalam *al-Mutaḥābbīn fī Allāh* melalui dua jalur. Semuanya melalui Ḥumayd bin ‘Aṭā’ al-A‘raj dari ‘Abd Allāh bin al-Ḥārith dari ‘Abdullāh bin Mas‘ūd dengan redaksi sedikit berbeda.[1443] al-‘Irāqī menjelaskan bahwa ia diriwayatkan oleh al-Ḥakīm al-Tirmidhī dalam *Nawādir al-Uṣūl* dari Ibn Mas‘ūd.[1444]

Hukum Hadis: *Ḍa‘īf*.

Pada sanad Ibn Abī al-Dunyā dan Ibn Qudāmah terdapat Ḥumayd bin ‘Aṭā’ al-A‘raj, yang dikenal juga dengan Ḥumayd bin ‘Ammār atau Ibn ‘Alī atau Ibn ‘Ubayd. Menurut Aḥmad, ia seorang yang *ḍa‘īf*. Abū Zur‘ah berpendapat ia lemah (*wāhin*). al-Nasā’ī menyatakan ia tidak kuat (*lays bi qawiy*). al-Dāraquṭnī dan Ibn ‘Adiy menilainya *matrūk* (ditinggalkan). Ibn Ḥibbān berkata ia meriwayatkan dari Ibn al-Ḥārith dari Ibn Mas‘ūd, suatu naskah yang tampaknya semua palsu. Ibn Ḥajar menyimpulkannya *ḍa‘īf*. al-Dhahabī

1442 al-Haythamī, *Majma‘ al-Zawā’id*, jil. 10, hlm. 278; al-Dhahabī, *Mīzān al-I‘tidāl*, jil. 3, hlm. 308; Ibn Ḥajar, *Lisān al-Mīzān*, jil. 1, hlm. 445; Ibn Ḥibbān, *al-Thiqāt*, jil. 8, hlm. 94.

1443 Ibn Abī al-Dunyā, *al-Ikhwān*, hlm. 96-97, h.n. 10; Ibn Qudāmah, *al-Mutaḥābbīn fi Allāh*, hlm. 63-64, h.n. 56-57.

1444 al-‘Irāqī, *al-Mughnī*, jil. 2, hlm. 204.

telah menyebutkan Hadis ini sebagai contoh dari riwayat Ḥumayd yang *munkar*.[1445] Sedangkan al-ʻIrāqī mengatakan bahwa sanad al-Ḥakīm *ḍaʻīf*.[1446] Jadi sanad Hadis ini *ḍaʻīf,* karena semua meriwayatkannya melalui Ḥumayd, sedangkan Ḥumayd mempunyai kredibilitas seperti di atas. Maka Hadis ini dapat dihukumi *ḍaʻīf*.

Hadis 638

ما من عبد يزور أخا له فى الله إلا قال الله تعالى فى ملكوت عرشه: عبدي زارني وعلى قراه - أي ضيافته - لا أرضى لعبدي قرى دون الجنة.

"Tidak seorang hambapun yang berkunjung kepada saudaranya karena Allāh, kecuali dikatakan Allāh Taʻālā di dalam kerajaan ʻArash-Nya, ʻHamba-Ku telah berkunjung kepada-Ku dan Aku harus memberinya hidangan. Kepada hamba-Ku itu Aku tiada rela memberinya hidangan selain surga.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Yaʻlā, al-Bazzār dan Abū Nuʻaym. Semuanya melalui Maymūn bin ʻAjlān dari Maymūn bin Siyāh dari Anas. Juga oleh Abū Bakar seperti yang dikutip oleh Ibn Ḥajar.[1447] Ibn Abī al-Dunyā meriwayatkannya dalam *al-Ikhwān* melalui Ḥammād bin Jaʻfar dari Maymūn bin Siyāh dari Anas dengan redaksi sedikit berbeda.[1448]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

al-Mundhirī mengatakan bahwa sanad Abū Yaʻlā baik (*isnāduh jayyid*). al-Haythamī mengatakan bahwa perawi pada sanad Abū Yaʻlā adalah perawi Hadis *ṣaḥīḥ,* kecuali Maymūn Ibn ʻAjlān. Akan tetapi beliau *thiqah*.[1449] Jadi sanad ini *ḥasan.* Sedangkan pada sanad Ibn Abī al-Dunyā terdapat Ḥammād bin Jaʻfar yang dinilai Ibn Ḥajar sebagai lemah Hadisnya (*layyin al-ḥadīth*). Karena itu, sanad ini *ḍaʻīf*. Kesimpulannya, Hadis ini dapat dihukumi *ḥasan* dengan riwayat pertama.

Hadis 639

خرج رجل يزور أخا له فى الله فأرصد الله على مدرجته ملكا، قال: أين تريد قال: أريد فلانا. قال: القرابة قال: لا. قال: النعمة له عندك تريدها قال: لا. قال: ففيم تزوره قال: إني أحبه فى الله. قال: إني رسول الله، وإنه يحبك وإياه.

"Seorang laki-laki keluar untuk berkunjung kepada seorang saudaranya karena Allāh. Maka Allāh menugaskan seorang malaikat menghadangnya pada pintu masuk. Kata malaikat itu, ʻHendak ke manakah engkau?' Jawab laki-laki itu, ʻSaya hendak menuju si fulan.' Tanya malaikat, ʻApakah karena engkau familinya?' Jawab laki-laki itu, ʻTidak!' Tanya malaikat, ʻAtaukah karena engkau menginginkan suatu kenikmatan darinya?' Jawab laki-laki itu, ʻSaya mencintainya karena Allāh.' Berkatalah malaikat itu, ʻSesungguhnya aku adalah utusan Allāh dan sesungguhnya Dia mencintaimu dan juga ia (orang yang akan kamu kunjungi).'"

1445 Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 1, hlm. 262; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 1, hlm. 614-615; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 182.

1446 al-ʻIrāqī, *al-Mughnī*, jil. 2, hlm. 204.

1447 Abū Yaʻlā, *Musnad*, jil. 7, hlm. 166, h.n. 4140; al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 2, hlm. 388-389, h.n. 1918; Abū Nuʻaym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 3, hlm. 107; Ibn Ḥajar, *al-Maṭālib al-ʻĀliyah*, jil. 2, hlm. 406, h.n. 2593.

1448 Ibn Abī al-Dunyā, *al-Ikhwān*, hlm. 161-162, h.n. 102.

1449 al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 3, hlm. 364; al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawā'id*, jil. 8, hlm. 173.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurayrah dengan redaksi sedikit berbeda. Redaksi awalnya,

أن رجلا زار أخا له فى قرية أخرى فأرصدى الله له على مدرجته ملكا.[1450]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 640

أفضل الأعمال الحب فى الله والبغض فى الله.

"Amal yang paling utama adalah cinta karena Allāh dan benci karena Allāh."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud melalui Mujāhid dari seseorang (*'an rajul*) dari Abū Dharr.[1451]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Dalam riwayat Abū Dāwud dan Aḥmad terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya (*mubham*). Ibn Qayyim menyebutkan *shāhid* Hadis ini yang diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dari Ibn 'Abbās secara *marfū'* dengan redaksi,

أوثق عرى الإيمان الموالاة فى الله والمعاداة فى الله والحب فى الله والبغض فى الله .

Namun beliau mengutip pendapat al-Mundhirī yang mengatakan bahwa pada sanad-nya terdapat Yazīd bin Abī Yazīd al-Qurashī, perawi yang tidak boleh dijadikan *ḥujjah*. Selain itu, seorang perawi pada sanad ini juga tidak dikenali. *Shāhid* ini juga diriwayatkan oleh al-Kharā'iṭī dalam *Makārim al-Akhlāq* dari Ibn Mas'ūd dengan sanad yang *ḍa'īf* seperti dikatakan al-'Irāqī.[1452]

Shāhid yang lain diriwayatkan oleh Aḥmad dari Ḥusayn dari Yazīd bin 'Aṭā' dari Yazīd bin Abī Ziyād dari Mujāhid dari seseorang (*'an rajul*) dari Abū Dharr secara *marfū'* dengan redaksi,

أتدرون أي الأعمال أحب إلى الله عز وجل قال قائل: الصلاة والزكاة، وقال قائل: الجهاد. قال: إن أحب الأعمال إلى الله عز وجل الحب فى الله والبغض فى الله[1453]

Sanad ini *ḍa'īf,* karena seorang perawinya tidak disebutkan namanya. al-Suyūṭī menyebutkan Hadis ini tanpa memberikan hukumnya. al-Munāwī mengatakan bahwa seorang perawinya tidak dikenal (*majhūl*). al-Albānī men-*ḍa'īf*-kan Hadis Abū Dāwud ini karena sanadnya terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya.[1454] Penulis pun berpendapat bahwa Hadis ini tetap *ḍa'īf,* sebab sekalipun ia mempunyai *shawāhid*, namun semua *shawāhid*-nya *ḍa'īf.* Kebanyakan dengan sebab yang sama, yaitu terdapat perawi yang *mubham* (tidak disebutkan namanya).

1450 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb fī Faḍl al-Ḥubb fī Allāh*, h.n. 2567.

1451 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Sunnah, Bāb Mujānabah Ahl al-Ahwā' wa Bughḍihim*, h.n. 4599.

1452 Ibn al-Qayyim, *'Awn al-Ma'būd*, jil. 12, hlm. 350; al-'Irāqī, *al-Mughnī*, jil. 2, hlm. 203.

1453 Aḥmad, *Musnad*, jil. 5, hlm. 146.

1454 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 160; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 2, hlm. 28; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, jil. 3, hlm. 476-477, h.n. 1310.

Bab 58
Mengenai Permusuhan Setan
Hadis dari no 641 sampai no 646

Hadis 641

أكثركم علي صلاة أكثركم أزواجا فى الجنة.

"Yang paling banyak shalawatnya di antara kamu sekalian, ialah yang paling banyak istrinya kelak di surga."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disebutkan oleh al-Sakhāwī dalam *al-Qawl al-Badī',* dengan kata-kata diriwayatkan (*ruwiya*). Kemudian beliau mengatakan bahwa Hadis ini disebutkan oleh pengarang kitab *al-Durr al-Munaẓẓam*. Namun beliau belum menemukan sanadnya.[1455] Penulis juga menemukan Hadis ini disebutkan sebanyak dua kali oleh Ibn al-Jawzī dalam kitab *Bustān al-Wa'iẓīn,* tanpa menyebutkan perawi dan sanadnya dan dengan menggunakan *ṣīghah al-tamrīḍ* (*ruwiya*) dan (*'an*).[1456]

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf*.

Isyarat Ibn al-Jawzī dan al-Sakhāwī yang menyebutkan Hadis ini dengan *ṣīghah al-tamrīḍ* secara teks menunjukkan *ḍa'īf*-nya Hadis ini. Namun karena al-Sakhāwī menjelaskan bahwa Hadis ini belum ditemukan sanadnya, seolah-olah menunjukkan bahwa Hadis ini tidak mempunyai asal. Karena itu, Hadis ini lebih dekat pada *mawdū'* daripada sekedar *ḍa'īf*. Namun untuk menghukuminya *mawdū'* juga sulit, karena Ibn al-Jawzī menyebutkannya dua kali tanpa menjelaskan ia *mawḍū'*. Sebagai jalan tengahnya, ia dihukumi sangat *ḍa'īf*, dengan tidak menafikan kemungkinan *mawḍū'*.

1455 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 185-186.

1456 Ibn al-Jawzī, *Bustān al-Wā'iẓīn*, hlm. 412 dan 417.

Hadis 642

أكثروا من الصلاة علي فى ليلة الزهراء واليوم الأزهر فإنهما يؤديان عنكم، وأن الأرض لا تأكل أجساد الأنبياء، وما من مسلم يصلي علي إلا حملها ملك حتى يؤديها إلى ويسميه حتى أنه يقول: إن فلانا يقول كذا وكذا.

"Perbanyaklah olehmu sekalian bershalawat untukku pada malam yang tenang dan hari yang haru, karena kedua-duanya menyampaikan kamu sekalian. Sesungguhnya bumi itu takkan memakan jasad-jasad para nabi. Dan tidak seorang muslim pun yang bershalawat untukku, kecuali ada seorang malaikat yang membawakan shalawatnya itu, sehingga disampaikannya kepadaku dan ia sebutkan namanya, hingga malaikat itu sungguh-sungguh berkata, 'Bahwa si Fulān berkata begini dan begini."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi ini disebutkan oleh al-Qāḍī 'Iyāḍ dalam *al-Shifā'* dari riwayat Ibn Shihāb al-Zuhrī secara *mursal* tanpa menyebutkan sanad dan perawinya. al-Sakhāwī dalam *al-Qawl al-Badī'* menyebutkan Hadis ini dan mengatakan bahwa ia disebutkan oleh al-Qāḍī 'Iyāḍ dalam *al-Shifā'* tanpa menyebutkan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *al-Shifā'*.[1457]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Meskipun Hadis ini tidak diketahui perawinya, namun ia mempunyai beberapa *shawāhid*. Diantaranya diriwayatkan oleh Ibn Mājah dari

1457 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 233-235.

Abū al-Dardā’ dengan redaksi:

أكثروا الصلاة علي يوم الجمعة، فإنه يوم مشهود تشهده الملائكة، وإن أحدا لن يصلي علي إلا عرضت علي صلاته حتى يفـرغ منها. قال: قلت: وبعد الموت قال: وبعد الموت، إن اللـه حرم على الأرض أن تأكل أجساد الأنبياء فنبي الله حي يرزق[1458]

al-Sakhāwī berkata bahwa perawi sanad Ibn Mājah ini *thiqāt*. Akan tetapi ia terputus. Beberapa *shawāhid* lagi disebutkan oleh al-Sakhāwī. Karena itu, Hadis ini masih dapat dihukumi *ḍa‘īf*. [1459]

Hadis 643

إن للشيطان لمة بابن آدم وللملك لمة. فأما لمة الشيطان فإبعاد الشر وتكذيب الحق، وأما لمة الملك فإيعاد الخير وتصديق الحق. فمن وجد هذا فليعلم أنه من الله فليحمد الله تعالى، ومن وجد الآخر فليتعوذ من الشيطان الرجيم

“Sesungguhnya setan itu mempunyai pendekatan kepada anak Ādam dan malaikatpun mempunyai pendekatan. Adapun pendekatan setan ialah dengan mengancamkan keburukan dan mendustakan kebenaran. Adapun pendekatan malaikat ialah dengan menjanjikan kebaikan dan membenarkan kebenaran. Siapa mendapatkan yang ini, ketahuilah bahwa itu adalah dari Allāh, maka hendaklah ia memuji-Nya. Dan siapa mendapatkan yang lain, maka hendaknya ia berlindung dari setan yang terkutuk.”

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Ibn Ḥibbān dan al-Nasā’ī dalam *al-Kabīr* seperti yang dikutip oleh al-Mizzī. Semuanya melalui Abū al-Ahwas dari ‘Aṭā’ bin al-Sā’ib dari Murrah al-Hamdānī dari Ibn Mas‘ūd secara *marfū‘* dengan redaksi sedikit berbeda. Dalam semua redaksi,

إيعاد بالشر وتكذيب بالشر

Dan

إيعاد بالخير وتصديق بالحق

sebagai ganti

إيعاد بالشر وتكذيب بالحق

Dan

إيعاد بالخير وتصديق بالحق.[1460]

al-Ṭabarī juga meriwayatkannya melalui Ibn ‘Ulayyah, ‘Amru bin al-Qays dan Ḥammad bin Salamah. Ketiganya dari ‘Aṭā’ dari Murrah dari Ibn Mas‘ūd secara *mawqūf,* sebagai perkataan beliau.[1461]

Hukum Hadis: *Ḥasan li-ghayrih*.

al-Tirmidhī mengatakan bahwa Hadis ini *ḥasan gharīb* (dalam riwayat lain *gharīb*); “Kami tidak mengetahuinya secara *marfū‘,* kecuali dari Hadis Abī al-Aḥwas.[1462] al-Albānī menghukumi Hadis ini *ḍa‘īf*. al-Suyūṭī menghukuminya *ṣaḥīḥ*.

1458 Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Janā’iz, Bāb Dhikr Wafātih wa Dafnih Saw.*, h.n. 1637.

1459 al- Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī‘*, hlm. 233-235.

1460 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Tafsīr, Bāb Min Sūrah al-Baqarah*, h.n. 2988; al-Mizzī, *Tuḥfah al-Ashrāf*, jil. 7, hlm. 139; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Raqā’iq, Bāb al-Ad‘iyah*, h.n. 993; al-Ṭabarī, *Tafsīr*, jil. 3, hlm. 88.

1461 al-Ṭabarī, *Tafsīr*, jil. 3, hlm. 88-89.

1462 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Tafsīr, Bāb Min Sūrah al-Baqarah*, h.n. 2988; Lih. al-Tabrīzī, *Mishkāh al-Maṣābīḥ,* jil. 1, hlm. 28, h.n. 74.

Sedangkan al-Munāwī hanya mengutip pendapat al-Tirmidhī dan mengatakan bahwa perawi-nya adalah perawi *ṣaḥīḥ,* kecuali 'Aṭā'. Muslim tidak meriwayatkan Hadisnya, kecuali secara *mutāba'ah*.[1463]

Masalah pada sanad yang *marfū'* itu karena 'Aṭā' pada dasarnya *thiqah*, namun beliau pikun/ campur baur ingatannya pada masa tuanya (*ikhtalaṭa bi akhīrah*). Sedangkan Abū al-Aḥwas yang nama sebenarnya adalah Sallām bin Sulaym, juga seorang yang *thiqah*. Akan tetapi beliau berguru kepada 'Aṭā' setelah 'Aṭā' pikun (*sami'a minh ba'da al-ikhtilāṭ*). Maka riwayat ini *ḍa'īf*.[1464]

Akan tetapi, riwayat ini mempunyai *shāhid* yang kuat, seperti dijelaskan oleh al-Arna'ūṭ. Ia diriwayatkan oleh al-Ṭabarī melalui 'Abd al-Razzāq dari Ma'mar dari al-Zuhrī dari 'Ubaydillāh bin 'Abdullāh bin 'Utbah bin Mas'ūd dari Ibn Mas'ūd secara *mawqūf*. Menurut al-Arna'ūṭ sanad ini *ṣaḥīḥ* meskipun *mawqūf.* Akan tetapi ia mempunyai hukum *marfū',* karena kandungan Hadisnya termasuk perkara yang tidak dapat dikatakan oleh manusia biasa dan perkara yang tidak bisa dianalogikan.[1465]

Menurut Penulis, sanad ini terputus, sebab 'Ubaydillāh bin 'Abdullāh bin 'Abd Allāh bin Mas'ūd, meskipun beliau *thiqah*, tetapi tidak mendengar secara langsung dari paman bapak-nya. al-Mizzī mengatakan bahwa riwayatnya dari paman bapaknya, yaitu 'Abdullāh bin Mas'ūd adalah *mursal*. Berarti sanad ini juga *ḍa'īf*. [1466]

Tapi secara keseluruhan Hadis ini masih dapat dihukumi *ḥasan li-ghayrih,* karena riwayat-riwayat yang *ḍa'īf* di atas masih dapat saling menguatkan.

Hadis 644

أعدى عدوك نفسك التي بين جنبيك.

"Musuhmu yang paling jahat ialah nafsumu sendiri, yang ada di antara kedua sisimu."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Zuhd* dari Ibn 'Abbās melalui 'Abd al-Raḥmān bin Ghazawān.[1467]

al-Daylamī juga meriwayatkannya dari Abī Mālik al-Ash'arī dengan redaksi,

ليس عدوك الذي إذا قتلك أدخلك الجنة، وإذا قتلته كان لك نورا، وأعدى عدو لك نفسك التي بين جنبيك وامرأتك التي تضاجعك على فراشك وولدك الذي من صلبك، فهؤلاء أعدى عدو لك[1468]

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf*.

al-'Irāqī mengatakan bahwa pada sanad-nya (al-Bayhaqī) terdapat 'Abd al-Raḥmān bin Ghazawān. Menurut al-Dāraquṭnī, ia memalsu-kan Hadis. Ibn 'Adiy mengatakan bahwa ia ter-masuk perawi yang dituduh pemalsu Hadis (*mimman yuttaham bi al-waḍ'*). Jadi sanad riwayat al-Bayhaqī adalah *mawḍū'*. Namun al-Zabīdī mengatakan bahwa al-'Askarī dalam *al-Amthāl* meriwayatkannya dari Sa'id bin Abī Hilāl secara *mursal* dengan redaksi,

1463 al-Albānī, *Ḍa'īf Sunan al-Tirmidhī*, hlm. 360-361, h.n. 572; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 322; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 2, hlm. 499-500.

1464 Lihat biografi Abū al-Aḥwaṣ dalam al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, jil. 4, hlm. 259-260; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 11, hlm. 282-285; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 361; biografi 'Aṭā' dalam al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, jil. 6, hlm. 332-334; al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 20, hlm. 86-94; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 391.

1465 al-Arna'ūṭ dalam *taḥqīq Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, jil. 3, hlm. 278-279.

1466 Lihat biografi 'Ubaydillāh bin 'Abd Allāh dalam al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 19, hlm. 73.

1467 al-Bayhaqī, *al-Zuhd*, hlm. 156-157, h.n. 343.

1468 al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 3, hlm. 408, h.n. 5248.

ليس عدوك الذي قتلته كان لك نورا وإن قتلتك دخلت الجنة، ولكن أعدى الأعداء لك نفسك التي بين يديك.[1469]

Sedangkan riwayat al-Daylamī, selain tidak ditemukan sanadnya, ulama juga berpendapat bahwa riwayat ini tidak ditemukan. Disebutkannya riwayat al-Daylamī dan al-'Askarī secara tekstual oleh al-Zabīdī sebagai tanggapan atas pendapat al-'Irāqī, menunjukkan bahwa kedua riwayat ini dapat dijadikan *shāhid* bagi riwayat al-Bayhaqī yang *mawḍū'*, sehingga setidak-tidaknya Hadis ini dapat dikatakan mempunyai asal. Jadi ia masih dapat dihukumi sangat *ḍa'īf*.

Hadis 645

عن وهب بن منبه: أمر الله تعالى إبليس أن يأتي محمدا صلى الله عليه وسلم ويجيبه عن كل ما يسأله. فجاءه على صورة شيخ صبيح وبيده عكازه، فقال: من أنت قال: أنا إبليس. قال: لماذا جئت قال: إن الله أمرني أن آتيك وأجيبك عن كل ما سألتني. فقال: يا إبليس كم أعداؤك قال: خمسة عشر: الأول أنت يا محمد والثاني إمام عادل والثالث غني متواضع والرابع تاجر صادق والخامس عالم مصل يتخشع والسادس مؤمن ناصح والسابع مؤمن رحيم والثامن تائب ثابت على توبته والتاسع متورع عن الحرام والعاشر مؤمن يدوم على الطهارة والحادي عشر مؤمن كثير الصدقة والثاني عشر مؤمن حسن الخلق والثالث عشر مؤمن ينفع الناس والرابع عشر حامل القرآن يديم قراءته والخامس عشر قائم بالليل والناس نيام. فقال لإبليس: رفاقك من أمتي قال: عشر. الأول حاكم جائر والثاني غني متكبر والثالث تاجر خائن والرابع شارب خمر والخامس القتات والسادس صاحب الرياء والسابع آكل مال اليتيم والثامن المتهاون بالصلاة والتاسع مانع الزكاة والعاشر من يطيل الآمل. فهؤلاء إخواني وأصحابي.

"Dari Wahab bin Munabbih, ia mengatakan, 'Allāh Ta'ālā telah menyuruh Iblīs datang pada Nabi Muḥammad Saw. agar menjawab setiap pertanyaan yang diajukan padanya. Maka datanglah Iblīs kepada Nabi Muḥammad, menjelma sebagai seorang kakek yang segar bugar, yang di tangannya terpegang sebuah tongkat. Maka tanya Nabi Saw.: "Siapa Anda?" "Saya Iblīs," jawabnya. "Kenapa kamu datang ke sini?" tanya Nabi pula. Iblīs menjawab: "Sesungguhnya Allāh telah menyuruhku datang padamu dan menjawab setiap pertanyaan yang kamu sampaikan padaku." Nabi Saw. bertanya: "Wahai Iblīs! Berapakah musuh-musuhmu dari umatku?" "Ada lima belas," kata Iblīs; "Pertama, kamu sendiri wahai Muḥammad. Kedua, pemimpin yang adil. Ketiga, orang kaya yang tawaduk. Keempat, saudagar yang jujur. Kelima, orang berilmu yang menunaikan shalat lagi khushuk. Keenam, orang mukmin yang suka memberi nasihat. Ketujuh, orang mukmin yang belas kasih. Kedelapan,

---

1469 al-'Irāqī, *al-Mughnī*, jil. 3, hlm. 5; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādag al-Muttaqīn*, jil. 7, hlm. 206 dan jil. 9, hlm. 33.

orang bertaubat yang tetap pada taubatnya. Kesembilan, orang yang menjauhkan diri (wara‘) dari barang haram. Kesepuluh, orang mukmin yang senantiasa dalam keadaan suci (ṭahārah). Kesebelas, orang mukmin yang banyak bersedekah. Keduabelas, orang mukmin yang berbudi luhur. Ketigabelas, orang mukmin yang bermanfaat pada manusia. Keempatbelas, penghafal al-Qur’ān yang senantiasa membaca al-Qur’ān. Kelimabelas, orang yang bangun menunaikan shalat di waktu malam, sementara manusia tengah tidur.” Kemudian Nabi Saw. bertanya lagi pada Iblīs, “Ada berapa kawan-kawanmu dari umatku?” “Ada sepuluh!” jawab Iblīs. “Pertama, hakim yang sewenang-wenang. Kedua, orang kaya yang sombong. Ketiga, saudagar yang curang. Keempat, peminum khamer. Kelima, pengadu domba. Keenam, pelaku riyā’. Ketujuh, pemakan harta anak yatim. Kedelapan, orang yang meremehkan shalat. Kesembilan, orang yang enggan berzakat. Kesepuluh, orang yang berpanjang angan-angan. Mereka itulah saudara-saudaraku dan sahabat-sahabatku.”

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disebutkan oleh al-Samarqandī dalam *Tanbīh al-Ghāfilīn,* tanpa menyebutkan sanadnya. Demikian pula dalam kitab *Durrah al-Wā‘iẓīn*.[1470] Ibn Ḥajar dalam *al-Isti‘dād li Yawm al-Ma‘ād* menyebutkan Hadis seperti ini dengan redaksi yang sama ketika menyebutkan golongan orang-orang yang disenangi Iblīs, yaitu sepuluh golongan. Namun ketika menjawab golongan yang dibenci oleh Iblīs terdapat perbedaan. Dalam redaksi yang disebutkan oleh al-Khūbawī terdapat 15 golongan. Sedangkan dalam redaksi yang disebutkan Ibn Ḥajar terdapat 20 golongan. Lima golongan tambahan yang disebutkan Ibn Ḥajar adalah,

المتواضع للحق، وشاب نشأ في طاعة الله، وآكل الحلال، والشابان المتحابان في الله، والحريص على صلاة الجماعة[1471]

Hukum Hadis: -

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun seperti yang akan dijelaskan pada bab kesimpulan, jika Hadis ini disebutkan oleh Ibn Ḥajar tanpa ada komentar, maka Hadis ini setidak-tidaknya dapat dihukumi *ḍa‘īf* atau bahkan *ḥasan,* dengan tidak menutup kemungkinan ia lebih kuat dari itu. Akan tetapi seperti yang telah dijelaskan pada kajian Hadis ke 119, Penulis meragukan kitab *al-Isti‘dād* tersebut karangan Ibn Ḥajar. Karena itu, kemungkinan Hadis ini palsu pun masih ada.

Hadis 646

من تقرب مني شبرا تقربت منه ذراعا، ومن تقرب مني ذراعا تقربت منه باعا.

“Siapa mendekat pada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat padanya satu hasta. Dan siapa mendekat pada-Ku satu hasta, maka Aku mendekat padanya satu depa.”

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah dengan beberapa redaksi yang sedikit berbeda.[1472]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

1470 al-Samarqandī, *Tanbīh al-Ghāfilīn*, hlm. 601, h.n. 952; (Pengarangnya tidak dikenal), *Durrah al-Wā‘iẓīn*, hlm. 99.

1471 Ibn Ḥajar, *al-Isti‘dād*, hlm. 115.

1472 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Tawḥīd, Bāb Dhikr al-Nabī Saw. Riwāyatuh ‘an Rabbih,* h.n. 7537, lih. h.n. 2675 dan 7405; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Dhikr wa al-Du‘ā’, Bāb Faḍl al-Dhikr wa al-Du‘ā’*, h.n. 2675 dan lih. h.n. 7537.

Bab 59
Berhijrah karena Taat kepada Allāh
Hadis dari no 647 sampai no 651

Hadis 647

من فر بدينه من أرض إلى أرض ولو كان شبرا استوجب الجنة، وكان رفيق إبراهيم ومحمد عليهما الصلاة والسلام

"Siapa membawa lari agamanya dari suatu negeri ke negeri lain, sekalipun hanya sejengkal, maka pastilah ia masuk surga dan menjadi pendamping Ibrāhīm dan Muḥammad (semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada keduanya).

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Daylamī dan Ibn Mardiwayh, seperti yang dikutip oleh al-Suyūṭī. Keduanya dari Abū al-Dardā' dengan redaksi,

من فر بدينه من أرض إلى أرض مخافة الفتنة على نفسه ودينه، كتب عند الله صديقا، فإذا مات قبضه الله شهيدا[1473]

Hukum Hadis: *Mawdū'*/Palsu.

Ibn 'Arrāq, Ibn Tāhir al-Maqdīsī dan al-Shawkānī menghukumi Hadis ini *mawḍū',* sebab pada sanadnya terdapat Mujāshi' bin 'Amru. Ia seorang pemalsu Hadis.[1474]

1473 al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 3, hlm. 530, h.n. 5656; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 6, hlm. 256.

1474 Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah*, jil. 2, hlm. 187; Ibn Ṭāhir al-Maqdīsī, *Tadhkirah al-Mawḍū'āt*, hlm. 222; al-Shawkānī, *al-Fawā'id al-Majmū'ah*, hlm. 510.

Hadis 648

للمصلي علي نور على الصراط، ومن كان على الصراط من أهل النور لم يكن من أهل النار.

"Orang yang bershalawat untukku akan bercahaya ketika melintasi ṣirāṭ dan siapa termasuk di antara mereka yang bercahaya ketika melintasi ṣirāt, ia bukanlah termasuk penghuni neraka."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi seperti ini belum ditemukan perawinya. Ia disebutkan dalam dua kitab Shī'ah yaitu *Jāmi' al-Akhbār* dan *Biḥār al-Anwār* dengan redaksi الصلاة علي sebagai ganti للمصلي علي. Keduanya tanpa menyebutkan sanad ataupun menjelaskan perawinya.[1475] Sedangkan bagian pertama dari Hadis ini disebutkan oleh al-Sakhāwī dalam beberapa Hadis berasingan sebagai berikut:

Pertama, Hadis yang disebutkan dalam *al-Durr al-Munaẓẓam* dengan redaksi,

الصلاة علي نور يوم القيامة عند ظلمة الصراط، ومن أراد أن يكتال له بالمكيال الأوفى يوم القيامة فليكثر من الصلاة علي[1476].

Kedua, Hadis yang diriwayatkan oleh al-Daylamī dari Ibn 'Umar dengan redaksi,

زينوا مجالسكم بالصلاة علي، فإن صلاتكم نور لكم يوم القيامة[1477].

Ketiga, Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Shāhin dalam *al-Afrād*, Ibn Bashkuwāl, Abū al-Shaykh, al-Dāraquṭnī dalam *al-Afrād*, Abū

1475 al-Shabzawārī, *Jāmi' al-Akhbār*, hlm. 156; al-Majlisī, *Biḥār al-Anwār*, jil. 91, hlm. 64.

1476 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 68.

1477 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 183.

Nu'aym dan lain-lain dari Abū Hurayrah dengan redaksi,

الصلاة علي نور على الصراط، ومن صلى علي يوم الجمعة ثمانين مرة غفرت له ذنوب ثمانين عاما.[1478]

Hukum Hadis: *Munkar*, sangat *ḍa'īf*.

Riwayat pertama belum dapat ditemukan sanadnya oleh al-Sakhāwī. Sedangkan riwayat kedua dan ketiga beliau menghukuminya *ḍa'īf*.[1479] Jadi bagian pertama Hadis ini masih dapat dihukumi *ḍa'īf*. Sedangkan bagian kedua masih belum dapat ditemukan, kecuali apa yang disebutkan dalam dua kitab Shī'ah tanpa menyebutkan sanad dan perawi. Karena itu, Hadis dengan redaksi ini dihukumi *munkar*.

Hadis 649

قال مقاتل والكلبي: نزلت هذه الآية (يا عبادي الذين آمنوا إن أرضي واسعة فإياي فاعبدون)[1480] في ضعفاء مسلمي مكة.

"Berkata Muqātil dan al-Kalbī; Ayat ini (Wahai hamba-hamba-Ku, orang-orang yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku [yaitu Madīnah] adalah luas. Maka kepada-Ku lah kalian menyembah), diturunkan terkait kaum muslimin yang lemah-lemah di Makkah."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarī dalam *al-Tafsīr* dari Yūsuf dari Ibn Wahab dari Ibn Zayd. al-Wāḥidī dalam *Tafsīr al-Wasīṭ* menyebutkannya sebagai perkataan Muqātil.[1481]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Riwayat al-Ṭabarī ini *maqṭū'*. Sekalipun Hadis ini mempunyai hukum *marfū'*, namun sanad al-Ṭabarī *ḍa'īf*. Sedangkan riwayat al-Wāḥidī sangat *ḍa'īf*, bahkan *mawḍū'*, karena kredibilitas Muqātil, seperti yang sudah dijelaskan sebelum ini.

Hadis 650

إذا مات المؤمن حام روحه حول داره شهرا، فينظر إلى من خلف من عياله كيف قسم ماله وكيف يؤدي ديونه، وإذا أتم شهرا رد إلى حفرته، فيحوم حول قبره سنة وينظر من يأتيه ويدعو له ومن يحزن عليه، فإذا أتم سنة رفع روحه إلى حيث يجتمع فيه الأرواح إلى يوم ينفخ في الصور.

"Apabila seorang mukmin telah mati, maka ruhnya akan berkeliling di sekitar rumahnya selama satu bulan. Ia memperhatikan keluarganya yang ditinggalkan bagaimana cara membagi-bagi hartanya dan bagaimana melunasi hutang-hutangnya. Bila telah genap satu bulan, ia pun dikembalikan lagi ke liangnya. Maka berkelilinglah ia di sekitar kuburnya selama satu tahun. Diperhatikannya siapa-siapa yang datang dan mendoakannya, dan siapa saja yang bersedih hati atas kematiannya. Apabila telah genap satu tahun, maka diangkatlah ruhnya ke tempat di mana ruh-ruh yang lain berkumpul, hingga hari ditiupkannya sangkakala."

1478 Ibid. hlm. 284.

1479 Ibid. hlm. 68, 183 dan 284.

1480 al-Qur'ān, al-'Ankabūt 29: 56.

1481 al-Ṭabarī, *Tafsīr*, jil. 21, hlm. 9; al-Wāḥidī, *Tafsīr al-Wasīṭ*, jil. 3, hlm. 424.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini dikutip oleh al-Khūbawī dari kitab *Bahjah al-Anwār*. Penulis menemukan ia disebutkan juga dalam kitab *Daqā'iq al-Akhbār* dan *al-Durrah al-Fākhirah* riwayat dari Abū Ḥurayrah secara *mawqūf* sebagai perkataan beliau tanpa menyebutkan sanad ataupun perawinya.[1482]

Hukum Hadis: *Isrā'iliyyāt*, *mawḍū'*/palsu.

Secara teks Hadis ini *mawqūf*. Tetapi ia mempunyai dua kemungkinan, baik itu ia mempunyai hukum *marfū'* atau ia *isrā'iliyyāt*. Menurut Penulis, Hadis ini lebih mirip *isrā'iliyyāt*.

Hadis 651

لايخرج روح المؤمن حتى يرى مكانه في الجنة. فلا ينظر إلى أبويه ولا إلى أولاده عند ذلك من عشق ذلك المكان. ولا يخرج روح المنافق حتى يرى مكانه في النار. فلا ينظر إلى أولاده و لا أبويه من فزع ذلك المكان. قيل: يا رسول الله، كيف يرى المؤمن مكانه في الجنة والمنافق مكانه في النار قال: إن الله تعالى خلق جبرائيل في أحسن صورة. وله مائة ألف وأربعة وعشرون ألف جناح. بين تلك الأجنحة جناحان أخضران مثل جناح الطاووس. إذا نشر جناحان من تلك الأجنحة يملأ ما بين السماء والأرض. وعلى جناحه الأيمن مكتوب صورة الجنـة وما فيها من الحور والقصور والدرجات والخدام. وعلى جناحـه الأيسر مكتوب صورة النار وما فيها من الحيات والعقارب والدرجات والزبانية..... حديث طويل آخره: فطوبى لمن كان قبره روضة من رياض الجنان. وويل لمن كان قبره حفرة من حفر النيران .

"Takkan keluar ruh seorang mukmin, sehingga ia mengetahui di mana tempatnya dalam surga. Maka pada saat itu, ia takkan melihat kedua orang tuanya, juga tidak anak-anaknya, karena rindunya melihat tempat tersebut. Dan takkan keluar ruh seorang munafik, sehingga ia mengetahui di mana tempatnya dalam neraka. Maka ia takkan melihat anak-anaknya maupun kedua orang tuanya, karena terkejutnya melihat tempat tersebut. Sementara sahabat ada yang menanyakan, 'Ya Rasūlallāh, bagaimanakah orang mukmin melihat tempatnya dalam surga, dan orang munafik melihat tempatnya dalam neraka?' Jawab Nabi: 'Sesungguhnya Allāh Ta'ālā telah menciptakan Malaikat Jibrīl a.s. dalam bentuk yang paling indah, dan ia memiliki 124.000 sayap. Di antara sayap-sayap itu ada sepasang sayap hijau seperti sayap burung Merak. Apabila Jibrīl menebarkan salah satu di antara sayap-sayapnya, maka akan memenuhi antara langit dan bumi. Pada sayapnya yang sebelah kanan tertulis gambar surga dan seisinya, seperti bidadari, istana-istana, beserta tingkatannya. Sedang pada sayapnya yang sebelah kiri, tertera gambar neraka dan seisinya, seperti ular, kala jengking, jurang dan malaikat Zabāniyah...(Hadisnya panjang). Maka berbahagialah orang yang kuburnya merupakan salah satu taman dari taman-taman surga dan celakalah orang yang kuburnya merupakan satu jurang di antara jurang-jurang neraka."

1482 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 246; Muḥammad bin Abī Bakar al-Suyūṭī, *al-Durrah al-Fākhirah*, hlm. 28B; 'Abd al-Raḥīm al-Qāḍī, *Daqā'iq al-Akhbār*, hlm. 32-33.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 489 dengan sedikit perbedaan redaksi.

Hukum Hadis: *Gharīb* dengan redaksi ini, *ḍa'īf*.

Bab 60
Kelebihan Malam *al-Barā'*
Hadis dari no 652 sampai no 661

Hadis 652

من نسي الصلاة علي فقد أخطأ طريق الجنة.

"Siapa yang lupa bershalawat kepadaku, maka sungguh ia telah lupa jalan menuju surga."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 499 dan 595.

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Hadis 653

إذا كان ليلة النصف من شعبان فقوموا ليلها وصوموا نهارها فإن الله ينزل في تلك الساعة إلى سماء الدنيا عند غروب الشمس فيقول: هل من سائل فأعطيه سؤاله وهل من مستغفر فأغفر له وهل من مسترزق فأرزقه حتى يطلع الفجر.

"Apabila tiba malam pertengahan dari Sha'bān, maka lakukanlah shalat pada malamnya dan berpuasalah pada siang harinya, karea Allāh Ta'ālā pada saat itu turun ke langit dunia, di kala matahari terbenam, seraya befirman; 'Adakah orang yang meminta, maka Aku akan kabulkan permintaannya, adakah orang yang memohon ampun, maka akan Aku ampuni, dan adakah orang yang meminta rezeki, maka akan Aku beri rezeki, sehingga fajar menyingsing."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Mājah dan al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* dan *Faḍā'il al-Awqāt*, dan Ibn al-Jawzī dalam *al-'Ilal*. Semuanya melalui Ibn Abī Sabrah dari Ibrāhīm bin Muḥammad dari Mu'āwiyah dari 'Abdullāh bin Ja'far dari bapaknya dari 'Alī bin Abī Ṭālib dengan redaksi sedikit berbeda. al-Bayhaqī juga meriwayatkannya dalam *Shu'ab al-iman* dengan sanad di atas, hanya saja tanpa melalui 'Alī bin Abī Ṭālib.[1483] al-Daylamī juga meriwayatkannya dari 'Alī.[1484]

Hukum Hadis: Sangat *ḍa'īf*.

Dalam sanad Hadis ini terdapat Ibn Abī Sabrah yaitu Abū Bakar bin 'Abd Allāh bin Abī Sabrah. Menurut Ibn Ma'īn ia tidak cacat (*lays bi shay'*). Aḥmad berkata ia memalsukan Hadis (*kān yaḍa' al-ḥadīth*). al-Bukhārī berpendapat ia *ḍa'īf*. al-Nasā'ī menilainya *matrūk* (ditinggalkan). Ibn Ḥajar menyimpulkannya sebagai perawi yang dituduh pemalsu Hadis.[1485] Hadis ini dihukumi oleh Ibn al-Jawzī sebagai tidak *ṣaḥīḥ* (*lā yaṣiḥḥ*). al-Albānī menghukuminya sangat *ḍa'īf* atau *mawḍū'*.[1486]

1483 Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb Iqāmah al-Ṣalāh, Bāb Mā Jā' fī Laylah al-Niṣf min Sha'bān*, hn. 1388; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 3, hlm. 378-379, h.n. 3822-3823; al-Bayhaqī, *Fadā'il al-Awqāt*, hlm. 122-124, h.n. 24; Ibn al-Jawzī, *al-'Ilal*, jil. 2, hlm. 561, h.n. 923.

1484 al-Daylamī, *Musnad*, jil. 1, hlm. 259, h.n. 1007.

1485 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 503-504; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 623.

1486 Ibn al-Jawzī, *al-'Ilal*, jil. 2, hlm. 561, h.n. 923; al-Albānī, *Ḍa'īf Sunan Ibn Mājah*, hlm. 103, h.n. 294; Lih. al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 2, hlm. 119; al-Būṣīrī, *Miṣbāḥ al-Zujājah*, jil. 1, hlm. 247, h.n. 492.

Hadis 654

من صلى مائة ركعة ليلة النصف من شعبان يقرأ في كل ركعة فاتحة الكتاب والإخلاص خمس مرات، أنزل الله عليه خمسمائة ألف ملك مع كل ملك دفتر من نور يكتبون ثوابه إلى يوم القيامة.

"Siapa shalat seratus rakaat pada malam pertengahan Sha'bān, setiap rakaatnya membaca Fātiḥah al-Kitāb dan Sūrah al-Ikhāṣ lima kali, maka Allāh Ta'ālā menurunkan kepadanya lima ratus ribu malaikat. Setiap malaikat membawa sebuah daftar dari cahaya. Mereka menuliskan pahalanya sampai Hari Kiamat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi seperti ini belum ditemukan. Namun Hadis-hadis dengan redaksi serupa ini dengan perbedaan pahala yang dijanjikan ditemukan disebutkan oleh al-Qārī diantaranya:

يا علي من صلى ليلة النصف من شعبان مائة ركعة بألف قل هو الله أحد قضى الله له كل حاجة طلبها تلك الليلة. وساق جزافات كثيرة: وأعطى سبعين ألف حوراء لكل حوراء سبعين ألف غلام وسبعون ألف ولدان ويشفع والده كل واحد منهما سبعين ألف [1487]

Hadis lain yang beliau sebutkan adalah,

من صلى ليلة النصف من شعبان ثلاث عشرة ركعة يقرأ في كل ركعة ثلاثين مرة (قل هو الله أحد) شفع في عشرة قد استوجب النار[1488]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

'Alī al-Qārī berkata bahwa Hadis ini dan Hadis-hadis yang menyerupai ini adalah *mawḍū'*. al-Mubārkafūrī juga mengutip pendapat al-Qārī ini.[1489] Meskipun 'Alī al-Qārī tidak menyebutkan alasan beliau menghukumi Hadis ini *mawḍū'*, namun sebabnya sangat jelas. Ciri-ciri Hadis palsu nampak jelas dalam Hadis ini, yaitu pahala yang dijanjikan sangat besar dengan amalan yang sangat sederhana.

Hadis 655

والذي بعثني نبيا، من صلى علي هذه الليلة يعطي ثواب النبيين والمرسلين والملائكة والناس أجمعين

"Demi Dhāt yang mengutusku sebagai nabi! Siapa yang bershalawat kepadaku pada malam ini, maka akan diberi pahala para nabi, para rasul, para malaikat dan semua manusia."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi seperti ini belum ditemukan. Secara teks al- Khūbawī mengutipnya dari kitab *Mishkāh al-Anwār*.[1490]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Meskipun belum dapat ditemukan perawinya, namun ciri dan tanda palsunya Hadis ini sangat jelas. Seperti yang telah beberapa kali dijelaskan bahwa seorang itu, walau apapun

1487 'Alī al-Qārī, *al-Asrār al-Marfū'ah*, hlm. 462.

1488 Ibid.

1489 'Alī al-Qārī, *al-Asrār al-Marfū'ah*, hlm. 462; al-Mubārkafūrī, *Tuḥfah al-Aḥwadhī*, jil. 3, hlm. 443.

1490 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 250.

yang dikerjakannya, tidak akan sampai pahalanya seperti yang Allāh berikan kepada seorang Nabi-Nya, apalagi nabi-nabi, rasul-rasul dan malaikat-malaikat-Nya seperti dijanjikan dalam Hadis ini. Sungguh mustahil dan ini jelas menunjukkan kepalsuan Hadis ini.

Hadis 656

لما كانت ليلة الثالثة عشرة من شعبان، أتاني جبرائيل فقال: يا محمد قم فقد جاءك وقت التهجد لتسأل مرادك في أمتك. ففعل عليه rالصلاة والسلام، فأتاه عند انفجار الصبح فقال: يا محمد إن الله قد وهب لك ثلث أمتك. فبكى عليه rالصلاة والسلام r وقال: يا جبرائيل أخبرني عن الثلثين الباقيين. فقال: لا أدرى. فأتاه الليلة الثانية وقال: يا محمد، قم فتهجد. ففعل عليه rالصلاة والسلام. فأتاه عند الفجر وقال: يا محمد قد وهب الله لك ثلثي أمتك. فبكى النبي وقال: يا حبرائيل أخبرني عن الثلث الباقي. فقال: لا أدري. .... حديث طويل آخره: وعلى باب السابعة ملك ينادي طوبى لمن قرأ القرآن هذه الليلة. ثم ينادي ذلك الملك: هل من سائل فيعطي سؤاله وهل من داع فيستجاب له دعاؤه وهل من تائب فيتاب عليه وهل من مستغفر فيغفر له

"Tatkala tiba malam ketigabelas dari bulan Sha'bān, Jibrīl datang kepadaku, maka katanya, 'Wahai Muḥammad, bangunlah! Sesungguhnya telah datang kepadamu waktu tahajjud agar engkau meminta apa yang engkau kehendaki terkait umatmu.' Nabi Saw. menuruti Jibrīl. Maka tatkala pagi menyingsing, ia datang lagi, lalu berkata, 'Wahai Muḥammad, sesungguhnya Allāh Ta'ālā telah menyerahkan kepadamu sepertiga umatmu." Nabi Saw. menangis, seraya berkata, 'Wahai Jibrīl beritahu aku mengenai dua pertiga umatku yang selebihnya.' Kata Jibrīl: "Aku tak tahu." Pada malam berikutnya, Jibrīl datang lagi kepada Nabi Saw. lalu berkata, "Wahai Muḥammad, bangunlah lalu bertahujjudlah!" Nabi Saw. menuruti Jibrīl. Maka, tatkala terbit fajar, ia datang pula dan berkata, "Wahai Muḥammad, sesungguhnya Allāh telah menyerahkan kepadamu dua pertiga dari umatmu." Nabi Saw. tetap menangis, lalu berkata: "Wahai Jibrīl, beritahukanlah kepadaku mengenai yang sepertiga selebihnya!" Tapi jawab Jibrīl: "Aku tidak tahu." ... (Hadisnya panjang) Dan pada pintu langit ke tujuh ada pula malaikat berseru: "Beruntunglah orang yang membaca al-Qur'ān pada malam ini." Kemudian malaikat itu menyeru lagi, "Adakah orang yang meminta, maka akan dikabulkan permintaannya? Adakah orang yang berdoa, maka akan diperkenankan doanya? Adakah orang yang bertaubat, maka akan diterima taubatnya? Dan adakah orang yang memohon ampun, maka diampunilah ia?"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī mengutipnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[1491]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis dengan redaksi ini dapat dihukumi palsu, karena beberapa sebab. *Pertama*, ia tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*, meskipun beberapa bagiannya diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *Faḍā'il al-Awqāt*. Namun makna kandungannya secara umum sangat

1491 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 250-251.

berbeda. *Kedua*, ia dikutip dari kitab yang tidak *mu'tabar*, yaitu *Zubdah al-Wā'iẓīn*. *Ketiga*, kandungannya banyak yang tidak logis dan termasuk perkara-perkara yang tidak dikatakan seorang Nabi Saw.

Hadis 657

أبواب الرحمة مفتوحة على أمتي من أول الليل إلى طلوع الفجر، فإن الله تعالى يعتق من النار في هذه الليلة أكثر من عدد شعر غنم لقبيلة بني كلب.

"Pintu-pintu rahmat terbuka atas umatku mulai dari awal malam hingga matahari terbit. Sesungguhnya Allāh memerdekakan dari neraka pada malam ini orang-orang yang jumlahnya melebihi bulu domba milik kabilah Banī Kalb."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi ini belum dapat ditemukan. Namun Hadis yang serupa ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqī melalui Muḥammad bin 'Īsā al-Madā'inī dari Salām bin Sulaymān dari Salām al-Ṭawīl dari Wahīb al-Makkī dari Abū Rahm dari Abū Sa'īd dari 'Ā'ishah dengan redaksi,

أتاني جبريل فقال: هذه الليلة ليلة النصف من شعبان ولله عتقاء من النار بعدد شعر غنم كلب، لا ينظر الله فيها إلى مشرك ولا مشاهن ولا قاطع رحم[1492]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

al-Bayhaqī mengatakan bahwa sanad ini *ḍa'īf*.[1493]

Hadis 658

عن عائـشة قالت: كنت نائمة مع النبي فانتبهت فما وجدت النبي صلى الله عليه وسلم، وصرت متحيرة فظننت أنه رجع إلى بعض نسائه في نوبتي، فطلبته في بيوتهن فلم أجده، ثم جئت منزل فاطمة رضي الله عنها فقرعت الباب، فنودي من على الباب فقلت: أنا عائشة، جئت هنا في هذا الوقت لطلب النبي صلى الله عليه وسلم. فخرج علي والحسن والحسين وفاطمة رضي الله عنهم أجمعين. فقلت: أين نطلب النبي صلى الله عليه وسلم قالوا: نطلبه في المساجد، فطلبناه فما وجدناه. فقال علي: ما ذهب النبي إلا إلى بقيع الغرقد. فجئنا إلى المأتم فإذا نور يسطع في المقبرة، فقال علي رضي الله عنه: ما ذاك إلا نور النبي صلى الله عليه وسلم، فجئنا فرأيناه ساجدا وهو يبكي ولا يشعر به أحد قط ويتضرع ويقول في سجوده: إن تعذبهم فإنهم عبادك، وإن تغفر لهم فإنك أنت العزيز الحكيم. فلما رأته فاطمة وقفت على رأسه ورفعت وجهه من الأرض فقالت: يا أبي ما أصابك أعدو حضر أم وحى نزل فقال: يا فاطمة، ما حضر العدو وما نزل الوحي ولكن هذه الليلة ليلة البراءة أطلب من الله تعالى. وقال: يا عائشة، لو قامت القيامة فأنا أكون ساجدا وأطلب من ربي وأشفع. ثم

1492 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 3, hlm. 384-385, h.n. 3837.

1493 Ibid.

قال رسول الله: إن أردتم رضاي فاسجدوا وأعينوني بالدعاء والتضرع. وقال: يا علي اسجد أنت واطلب الرجال. ويا فاطمة ويا عائشة اسجدا أنتما واطلبا الصبيان والنساء. فسجدوا وبكوا إلى انفجار الصبح.

"Dari 'Ā'ishah r.a., bahwa ia berkata, 'Pernah saya tidur bersama Nabi Saw. Ketika saya terbangun, ternyata saya tidak mendapatinya. Saya bingung. Saya menyangka beliau kembali pada salah seorang istrinya selagi dalam giliranku. Maka saya pun mencari beliau di rumah-rumah mereka, tapi tidak saya temukan. Kemudian, saya datang ke rumah Fāṭimah r.a., dan saya ketuk pintunya. Ada yang berseru: "Siapa di pintu?" Saya menyahut, "Aku 'Ā'ishah, datang kemari hendak mencari Nabi Saw." Ālī, al-Ḥasan, al-Ḥusayn dan Fāṭimah r.a. keluar semua, lalu saya katakan, "Ke mana kita mencari Nabi Saw.?" Kata mereka: "Kita cari di masjid-masjid." Kami pun mencari, tapi tetap tidak kami temui. Maka kata 'Alī, "Nabi Saw. tidak lain pergi ke Baqī' a1-Gharqad." Kemudian kami datang ke pemakaman itu. Dan tiba-tiba ada cahaya yang memancar dari arah pekuburan. Maka 'Alī r.a. berkata: "Itu tak lain cahaya Nabi Saw." Kami tiba dan ternyata kami melihat beliau tengah bersujud seraya menangis dan tidak seorang pun (di antara kami) yang menegurnya sama sekali. Beliau berhiba-hiba seraya berkata dalam sujudnya, "Jika Engkau siksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hambu-Mu. Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." Melihat itu, Fāṭimah lalu berdiri di sisi kepala beliau. Diangkatlah muka beliau dari tanah seraya berkata: "Wahai ayahanda, gerangan apakah yang telah menimpamu? Apakah seorang musuh telah datang ataukah wahyu telah turun?" Jawab Nabi: "Wahai Fāṭimah, tidak ada musuh yang datang dan tidak ada wahyu yang turun, tetapi malam ini adalah malam Barā'ah. Aku perlu meminta kepada Allāh Ta'ālā." Lalu sabdanya pula: "Wahai 'Ā'ishah, kalau Kiamat tiba, maka aku dalam keadaan sujud dan meminta kepada Tuhanku dan memberi shafaat." Kemudian sabda Rasūlullāh Saw., "Jika kalian ingin aku rida, maka bersujudlah kamu dan bantulah aku berdoa dan berhiba-hiba." Dan sabdanya pula: "Wahai 'Alī, bersujudlah kamu dan doakanlah orang-orang laki-laki! Wahai Fāṭimah, wahai 'Ā'ishah, bersujudlah kamu berdua dan carilah anak-anak laki-laki dan wanita!" Lalu mereka sekalian bersujud dan menangis sampai terbit waktu Ṣubuh.

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi ini belum dapat ditemukan. Namun beberapa bagiannya diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *Faḍā'il al-Awqāt* dari 'Ā'ishah dengan redaksi:

فقدت النبي عليه r الصلاة والسلام ذات يوم فخرجت أطلبه فإذا هو بالبقيع رافعا رأسه إلى السماء فقال: يا عائشة أكنت تخافين أن يحيف الله عليك ورسوله قالت: قلت: وما بي ذلك، ولكنني ظننت أنك أتـيت بعض نسائك. فقال: إن الله ينزل ليلة النصف من شعبان إلى سماء الدنيا فيغفر لأكثر من عدد شعر غنم كلب [1494]

Dalam riwayat lain juga dari 'Ā'ishah, beliau berkata kepada Anas,

1494 al-Bayhaqi, *Faḍā'il al-Awqāt*, hlm. 130-132, h.n. 28.

يا أنس اجلس حتى أحدثك بحديث ليلة النصف من شعبان. وإن تلك الليلة كانت ليلتي من رسول الله. فجاء النبي عليه r الصلاة والسلام ودخل معي في لحافي، فانتبهت من الليل فلم أجده. فقمت فطفت في حجرات نسائه فلم أجده فقلت: لعله ذهب إلى جاريته مارية القبطية. فخرجت فمرت في المسجد. فوقعت رجلي عليه وهو ساجد. وهو يقول: سجد لك سوادي وخيالي، وآمن بك فؤادي. وهذه يدي جنيت بها على نفسي، فيا عظيم هل يغفر الذنب العظيم إلا الرب العظيم، فاغفر لي الذنب العظيم....

Hukum Hadis: *Munkar*, sangat *ḍa'īf*.

Seperti yang dikatakan oleh 'Adnān 'Abd al-Raḥmān, pen-*taḥqīq* kitab *Faḍā'il al-Awqāt*, sanad riwayat al-Bayahaqī yang pertama *ḍa'īf* dan yang kedua sangat *ḍa'īf*.[1495] Sedangkan riwayat yang disebutkan al-Khūbawī meskipun belum dapat ditemukan sanad dan *matan*-nya, ia dapat dikatakan *munkar*, dengan tidak menafikan kemungkinan ia *mawḍū'*.

Hadis 659

إن الله تعالى ينزل ليلة النصف من شعبان إلى سماء الدنيا فيغفر لأكثر من عدد شعر غنم لقبيلة بني كلب.

"Sesungguhnya Allāh Ta'ālā turun pada malam niṣfu Sha'bān ke langit dunia lalu mengampuni manusia sebanyak jumlah bulu dari domba milik kabilah Banī Kalb."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Ibn Mājah, Aḥmad dan al-Bayhaqī. Semuanya melalui Ḥajjāj bin al-Arṭa'ah dari Yaḥyā bin Abī Kathīr dari 'Urwah dari 'Ā'ishah.[1496]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

al-Tirmidhī mengatakan bahwa Hadis 'Ā'ishah ini tidak diketahui, kecuali melalui jalur ini. Beliau mendengar bahwa al-Bukhārī men-*ḍa'if*-kan Hadis ini dan berkata bahwa Yaḥyā bin Abī Kathīr tidak mendengar dari 'Urwah dan al-Ḥajjāj tidak mendengar dari Yaḥyā.[1497] al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ḥasan.* al-Munāwī menolaknya dengan mengutip pendapat al-Bukhārī. al-Dāraquṭnī, al-'Irāqī dan Ibn Diḥyah yang men-*ḍa'īf*-kan Hadis ini.[1498] Jadi Hadis ini *ḍa'īf,* karena sanadnya terputus pada dua tempat.

Hadis 9 (660)

خمسة أوقات لا يرد فيهن الدعاء: ليلة الجمعة وليلة العشر من المحرم وليلة النصف من شعبان وليلتا العيدين.

"Ada lima waktu, di dalamnya doa tidak ditolak: malam Jum'at, malam kesepuluh

1495 'Adnān 'Abd al-Raḥmān Majīd dalam *taḥqīq* kitab *Faḍā'il al-Awqāt* karangan al-Bayhaqī, hlm. 128-132.

1496 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣawm, Bāb Mā Jā'a fī Laylah al-Niṣf min Sha'bān*, h.n. 739; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb Iqāmah al-Ṣalāh, Bāb Mā Jā'a fī Laylah al-Niṣf min Sha'bān*, h.n. 1389; Aḥmad, *Musnad*, jil. 6, hlm. 238; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 3, hlm. 380, h.n. 3826.

1497 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣawm, Bāb Mā Jā'a fī Laylah al-Niṣf min Sha'bān*, h.n. 739.

1498 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 261; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 6, hlm. 316-317.

Muḥarram, malam pertengahan Sha'bān dan dua malam hari raya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *Shu'ab al-iman*, *al-Sunan, Ma'rifah al-Sunan wa al-Āthār* dan *Fadā'il al-Awqāt* sebagai *balaghāt* al-Shāfi'ī. 'Abd al-Razzāq dalam *al-Muṣannaf* meriwayatkannya dari seorang yang mendengarnya dari al-Baylamānī dari bapaknya dari Ibn 'Umar secara *mawqūf* sebagai perkataan beliau.[1499]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Hadis ini seperti yang juga dikatakan oleh al-Zabīdī diriwayatkan dari al-Shāfi'ī secara *balāghāt*. *Balāghāt* adalah satu dari jenis Hadis *ḍa'īf*. Sedangkan riwayat 'Abd al-Razzāq juga *ḍa'īf,* sebab selain ia *mawqūf*, dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya (*mubham*).[1500]

Hadis 661

أتاني جبرائيل عليه السلام ليلة النصف من شعبان وقال: يا محمد هذه الليلة تفتح فيها أبواب السماء وأبواب الرحمة، فقم فصل وارفع رأسك ويديك إلى السماء. فقلت: يا جبرائيل ما هذه الليلة. فقال: هذه الليلة يفتح فيها ثلاثمائة باب من الرحمة والمغفرة، فيغفر الله تعالى لجميع من لا يشرك به إلا من كان ساحرا أو كاهنا أو مشاهنا أو مدمن خمر أو مصرا على الزنا وعلى الربا أو عاقا لوالديه أو نماما أو قاطع رحم، فإن هؤلاء لا يغفر لهم حتى يتوبوا أو يتركوا. فخرج النبي عليه الصلاة والسلام فصلى وبكى في سجوده وهو يقول: أعوذبك من عقابك وسخطك، ولا أحصى ثناء عليك أنت كما أثنيت على نفسك، فلك الحمد حتى ترضى.

"Jibrīl a.s. pada pertengahan bulan Sha'bān telah datang kepadaku, lalu mengatakan, 'Ya Muḥammad, malam ini dibukakan pintu-pintu langit dan pintu-pintu rahmat. Maka bangkitlah kamu, shalatlah dan angkatlah kepalamu dan kedua tanganmu ke langit!" Nabi berkata, 'Ya Jibrīl, malam apakah ini?" Jibrīl berkata, 'Pada malam ini dibukakan tiga rahasia pintu rahmat, lalu Allāh Ta'ālā mangampuni semua orang yang tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, kecuali tukang sihir, tukang tenung, pendendam, peminum khamer, orang yang terus-terusan berzina, pemakan riba, orang yang durhaka terhadap orang tua, pengadu domba, atau pemutus silaturrahim. Sesungguhnya mereka itu tidak mendapat ampun, sehingga mereka mau bertaubat atau meninggalkan (kelalaiannya)." Maka keluarlah Nabi Saw., lalu shalat dan menangis dalam sujudnya, seraya berkata, "Ya Allāh, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mn dari siksa-Mu dan murka-Mu, dan aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, sebagaimana Engkau memuji diri-Mu. Maka bagi-Mulah segala puji, sehingga Engkau rida."

Takhrīj Hadis: Hadis ini sama dengan Hadis ke 626.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

1499 al-Shāfi'ī, *al-Umm*, jil. 1, hlm. 204; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 3, hlm. 342, h.n. 3713; al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb Ṣalāh al-'Īdayn, Bāb 'Ibādah Laylah al-'Īdayn; al-Bayhaqī, Faḍā'il al-Awqāt*, hlm.313, h.n.150; al-Bayhaqī, *Ma'rifah al-Sunan wa al-Āthār*, jil. 3, hlm. 67, h.n.1958; 'Abd al-Razzāq, *al-Muṣannaf*, jld. 4, hlm. 317, h.n. 7927.

1500 al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 3, hlm. 681.

Bab 61
Penjelasan Mengenai Hari Kiamat
Hadis dari no 662 sampai no 666

Hadis 662

إن الله تعالى وعدني إذا مت أن يسمعني صلاة من صلى علي وأنا في المدينة وأمتي في مشارق الأرض ومغاربها. وقال: يا أبا أمامة، إن الله تعالى يجعل الدنيا كلها في قبري، وجميع ما خلق الله أسمعه وأنظر إليه، فكل من صلى علي صلاة واحدة صلى الله عليه بها عشرا، ومن صلى علي عشرا صلى الله عليه مائة.

"Sesungguhnya Allāh Ta'ālā telah menjanjikan kepadaku; apabila aku telah mati kelak, maka Dia membuat aku dapat mendengar shalawat dari orang yang bershalawat untukku. Aku di Madīnah sedang umatku di bumi bagian timur dan barat. Dan sabdanya pula, "Wahai Abū Umāmah, sesungguhnya Allāh Ta'ālā menjadikan dunia seluruhnya (seolah-olah) ada dalam kuburku, dan segala sesuatu yang Allāh ciptakan, dapat aku dengar dan lihat. Maka setiap orang yang bershalawat untukku satu kali, Allāh akan memberinya rahmat karenanya sepuluh kali dan siapa bershalawat untukku sepuluh kali, Allāh akan memberinya rahmat seratus kali."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi ini belum ditemukan. Secara teks, al-Khūbawī menukilnya dari kitab yang dikarang Shaykh Zādah.[1501] Namun dalam perkara yang hampir sama, ia ditemukan dalam dua Hadis berasingan.

Pertama, Hadis yang disebutkan oleh al-Sakhāwī sebagai riwayat Abū al-Shaykh, Abū al-Qāsim al-Taymī dalam *al-Targhīb*, al-Ḥārith dalam *al-Musnad* dan Ibn Abī 'Āṣim dari 'Ammār bin Yāsir dengan redaksi:

إن الله تعالى أعطى ملكا من الملائكة أسماع الخلائق، فهو قائم على قبري حتى تقوم الساعة، فليس أحد من أمتي يصلي علي صلاة إلا قال: يا أحمد فلان بن فلان بن فلان باسمه واسم أبيه يصلي عليك كذا وكذا وضمن لي الرب أنه من صلى علي صلاة صلى الله عليه عشرا، وإن زاد زاده الله [1502]

Kedua, Hadis yang disebutkan oleh al-Sakhāwī sebagai riwayat Abū Nu'aym dalam *al-Ḥilyah* dari Abū Hurayrah dengan redaksi,

ما من مسلم يسلم علي في شرق ولا غرب إلا أنا وملائكة ربي نرد عليه السلام. فقال له قائل: يا رسول الله فما بال أهل المدينة قال: وما يقال لكريم في جيرانه أنه مما أمر به من حفظ الجوار حفظ الجيران [1503]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

al-Sakhāwī menghukumi kedua Hadis di atas *ḍa'īf*.[1504] Sedangkan Hadis yang disebutkan oleh al-Khūbawī secara teks dapat dihukumi palsu dengan beberapa sebab. *Pertama*, ia belum ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tamad*.

1501 Lihat al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 253-254.

1502 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 165-166.

1503 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 230.

1504 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 166 dan 254.

Kedua, makna kandungannya, yaitu Rasūlullāh Saw. melihat semua yang terjadi di dunia dan mendengarnya, bertentangan dengan beberapa Hadis yang lebih kuat yang menjelaskan bahwa Rasūlullāh Saw. tidak mendengar orang yang bershalawat kepada baginda, tetapi ia disampaikan melalui malaikat.

Hadis 663

إذا كان يوم القيامة، وجمع الخلائق في صعيد واحد جنهم وإنسهم والأمم جثيا صفوفا، فينادي مناد ستعلمون اليوم من أصحاب الكرم، ليقم الحمادون الله على كل حال، فيقومون فيسرحون إلى الجنة، ثم ينادي ثانيا ستعلمون اليوم من أصحاب الكرم، ليقم الذين تتجافى جنوبهم عن المضاجع يدعون ربهم خوفا وطمعا ومما رزقناهم ينفقون. فيقومون فيسرحون إلى الجنة. ثم ينادي ثالثا ستعلمون اليوم من أصحاب الكرم، ليقم الذين لا تلهيهم تجارة ولا بيع عن ذكر الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة. فيقومون فيسرحون إلى الجنة. فإذا أخذ هؤلاء الثلاث منازلهم وذهبوا إلى الجنة، خرج عنق من النار وأشرف على الخلائق وله عينان بصيرتان ولسان فصيح فيقول: إني وكلت بثلاثة: بكل جبار عنيد، فيلتقطهم من الصفوف لقط الطير حب السمسم فيخنس بهم في جهنم. ثم يخرج ثانيا فيقول: إني وكلت بمن آذى الله ورسوله، فيلتقطهم من الصفوف فيخنس بهم في جهنم. ثم يخرج ثالثا فيقول: (قال أبو منهال: حسبت أنه قال) وكلت بأصحاب التصاوير، فيلتقطهم من الصفوف فيخنس بهم في جهنم. فإذا أخذ هؤلاء الثلاث نشرت الصحف ونصب الميزان ودعيت الخلائق إلى الحساب.

"Apabila hari Kiamat telah tiba dan seluruh makhluk telah dikumpulkan di satu dataran, dari jin, manusia maupun jenis-jenis makhluk lain dalam keadaan berlutut berbaris, maka terdengarlah seruan, 'Pada hari ini kamu sekalian akan mengetahui siapakah yang memperoleh kemuliaan. Silahkan berdiri orang-orang yang banyak memuji Allāh dalam keadaan apapun!' Maka berdirilah mereka lalu dibawa ke surga. Kemudian diserukan untuk kedua kalinya, 'Pada hari ini kamu sekalian akan mengetahui orang-orang yang memperoleh kemuliaan. Silahkan berdiri orang-orang yang jauh lambung mereka dari tempat tidur, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka!' Mereka pun berdiri lalu dibawa ke surga. Setelah itu diserukan untuk ketiga kalinya, 'Pada hari ini kamu sekalian akan mengetahui orang-orang yang memperoleh kemuliaan. Silahkan berdiri orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allāh, mendirikan shalat dan membayar zakat!' Mereka pun berdiri lalu dibawa ke surga. Maka apabila ketiga golongan manusia tersebut di atas telah menempati tempat masing-masing dan telah pergi semua ke surga, maka muncullah dari dalam mereka seekor binatang 'Unuq mendekati makhluk-makhluk itu. Binatang itu mempunyai sepasang

mata yang tajam dan lidah yang fasih berbicara, katanya, 'Sesungguhnya aku ditugaskan terhadap tiga orang: Pada setiap orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala.' Maka binatang itu mematuk mereka dari tengah-tengah barisan, seperti seekor burung mematuk butir-butir biji wijen, lalu disingkirkannya mereka masuk ke dalam neraka Jahannam. Kemudian keluar lagi dan katanya, 'Sesungguhnya aku ditugaskan terhadap orang yang menyakiti Allāh dan Rasul-Nya.' Maka dipatuknya mereka dari tengah-tengah barisan, lalu disingkirkannya mereka masuk ke dalam neraka Jahannam. Kemudian untuk ketiga kalinya ia keluar lagi. Kata Abū al-Minhāj, 'Saya kira, ia mengatakan, 'Aku ditugaskan terhadap juru-juru gambar.' Maka dipatuknya mereka dari tengah-tengah barisan lalu disingkirkannya mereka masuk ke dalam neraka Jahannam. Apabila ketiga golongan manusia itu telah dipatuk semua, maka disebutkanlah lembaran-lembaran amal, dan didirikanlah Mīzān (neraca), maka dipanggillah semua makhluk untuk diperhitungkan amalnya masing-masing.'"

Takhrīj Hadis:

al-Khūbawī menyebutkan Hadis ini dari Ibn 'Abbās sebagai perkataan beliau. Namum ia mempunyai hukum *marfū',* sebab perkataan seperti ini tidak mungkin diketahui oleh manusia biasa. Karena itulah, Penulis menyebutkannya dalam kajian ini. Secara teks al-Khūbawī telah menukilnya dari kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn* atau kitab karangan Shaykh Zādah. Dalam kitab *Tanbīh al-Ghāfilin* Hadis ini tidak ditemukan.[1505] Hadis ini disebutkan dalam kitab *Thawāb al-A'māl* (kitab Shī'ah). Penulisnya menjelaskan bahwa ia terdapat dalam kitab *Irshād al-Qulūb*.[1506]

1505 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 254.

1506 'Alī Muḥammad Dakhīl, *Thawāb al-A'māl*, hlm. 84.

Hukum Hadis: *Isrā'iliyyāt*, *mawḍū'*/palsu.

Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab Hadis manapun. Jika melihat *matan*-nya, ia lebih mirip Hadis-hadis *Isrā'iliyyāt*. Demikian pula jika melihat rujukan di mana Hadis ini disebutkan. Dengan ketiga sebab itulah, Hadis ini dihukumi sebagai *Isrā'iliyyāt*, bukan sebagai sabda Nabi Saw.

Hadis 664

إذا جمع الخلائق نادى مناد أين أهل الفضل فيقوم أناس وهم يسيرون سراعا إلى الجنة فتتلقاهم الملائكة فيقولون: إنا نراكم سراعا إلى الجنة فمن أنتم فيقولون: نحن أهل الفضل. فيقولون: ما كان فضلكم فيقولون: إذا ظلمنا صبرنا ، وإذا أسيء إلينا عفونا. فقال لهم: ادخلوا الجنة فنعم أجر العاملين. ثم ينادى المنادي أين أهل الصبر فيقوم أناس منهم يسيرون سراعا إلى الجنة فتتلقاهم الملائكة فيقولون: إنا نراكم سراعا إلى الجنة فمن أنتم فيقولون: نحن أهل الصبر. فيقولون: ما كان صبركم فيقولون: كنا نصبر على مصيبة الله. فيقال لهم: ادخلوا الجنة. ثم ينادي أين المتحابون فى الله فيقوم أناس منهم يسيرون سراعا إلى الجنة. فتتلقاهم الملائكة فيقولون: إنا نراكم سراعا إلى الجنة فمن أنتم فيقولون: نحن المتحابون فى الله. فيقولون: ما كان تحاببكم فيقولون: كنا نتحاب في الله ونتبادل فى الله. فيقال لهم: ادخلوا الجنة.

"Apabila Allāh telah mengumpulkan seluruh makhluk, maka akan ada suatu panggilan, 'Manakah orang-orang yang utama?' Kata Rasul, 'Maka keluarlah beberapa orang. Mereka berjalan cepat-cepat menuju surga." Para malaikat menemui mereka lalu menegur, 'Sesungguhnya kami melihat kalian cepat-cepat menuju surga. Siapakah tuan-tuan?' Jawab orang-orang itu, 'Kami adalah orang-orang yang utama.' 'Apakah keutamaan kalian?,' tanya malaikat. Mereka menjawab, 'Apabila dianiaya, maka kami bersabar dan apabila diperlakukan buruk, maka kami memaafkan.' Maka dikatakanlah kepada mereka, 'Masuklah tuan ke surga! Surga itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal.' Selanjutnya terdengar pula seruan, 'Manakah orang-orang yang sabar?' Maka bangkitlah beberapa orang yang telah bersabar. Mereka berjalan cepat menuju surga. Para malaikat menemui mereka lalu menegur, "Sesungguhnya kami melihat kalian berjalan cepat-cepat ke surga. Siapakah tuan-tuan?' Jawab orang-orang itu, 'Kami adalah orang-orang yang sabar.' Tanya para malaikat, 'Apakah kesabaran tuan-tuan?' Maka jawab mereka, 'Kami sabar menerima musibah dari Allāh.' Maka dipersilahkan mereka, 'Masuklah tuan-tuan ke surga!' Kemudian diseru pula, 'Manakah orang-orang yang saling mencintai karena Allāh?' Maka berdirilah beberapa orang yang telah saling mencintai karena Allāh. Mereka berjalan cepat-cepat menuju surga. Para malaikat menemui mereka, lalu bertanya, 'Sesungguhnya kami melihat kalian cepat-cepat menuju surga. Siapakah tuan-tuan?' Jawab orang-orang itu, 'Kami adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allāh.' Tanya para malaikat, "Bagaimanakah kalian saling mencintai?' Jawab mereka, 'Kami saling mencintai karena Allāh dan saling berkorban karena Allāh.' Merekapun dipersilahkan, "Masuklah tuan-tuan ke surga!'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam *al-Shu'ab*, Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Ḥulum* secara ringkas sampai dengan perkataan فنعم أجر العاملين , al-'Abdī dalam *al-Rawḍah* seperti yang dinukil oleh Ibn Qudāmah dalam *al-Mutaḥābbīn fī Allāh*. Semuanya dari 'Amr bin Shu'ayb dari bapaknya dari kakeknya melalui Mughīrah al-Shāmī. Redaksi ini adalah redaksi al-'Abdī. [1507]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

al-Bayhaqī mengatakan bahwa *matan*-nya *gharīb* dan pada sanadnya terdapat kelemahan. al-'Irāqī juga berpendapat demikian ketika beliau menukil pendapat al-Bayhaqī dan menambahkan bahwa Mughīrah al-Shāmī tidak dikenal (*majhūl*).[1508] Karena itu, Hadis ini *ḍa'īf*.

Hadis 665

لا تزول قدما عبد يوم القيامة من بين يدي الله تعالى حتى يسأل عن أربعة أشياء: عن عمره فيم أفناه، وعن جسده فيم أبلاه، وعن عمله فيم عمل به، وعن ماله من أين اكتسب وفيم أنفق، ويسأل عما في كتابه. فإذا بلغ آخر الكتاب يقول الله تعالى: يا عبدي أعملت هذه كله أم ملائكتي زادوا عليك في كتابك فيقول: لا يا رب ولكن عملت ذلك كله. فيقول الله تعالى: أنا الذي سترتها في الدنيا عليك وأنا

1507 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 6, hlm. 263, h.n. 8086; 'Abd Allāh bin Muḥammad bin 'Ubayd @ Ibn Abī al-Dunyā, *al-Ḥulum*, Taḥ. Muḥammad 'Abd al-Qadīr 'Aṭā', Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, Bayrūt, 1993, hlm. 49-51, h.n. 56; Ibn Qudāmah, *al-Mutaḥābīn fī Allāh*, hlm. 35, h.n. 25.

1508 al-'Iraqi, *al-Mughnī*, jil. 2, hlm. 174.

أغفرها لك اليوم، اذهب فإني قد غفرتها لك.

"Kedua telapak kaki seorang hamba pada hari Kiamat takkan bergeser dari hadapan Allāh Ta'ālā, sehingga ia ditanya tentang empat perkara; Tentang umurnya, untuk apa ia habiskan. Tentang jasadnya, untuk apa ia rapuhkan. Tentang ilmunya, untuk apa ia gunakan. Dan tentang hartanya, dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan. Lalu ia ditanya tentang apa yang tertera di dalam kitabnya. Apabila telah sampai ia baca hingga akhir kitab, Allāh Ta'ālā berfirman, 'Wahai hamba-Ku, apakah semua ini telah engkau lakukan ataukah malaikat-malaikatku telah menambahi terhadapmu dalam kitabmu itu?' 'Tidak, ya Tuhanku!' jawab hamba itu, 'Tetapi semua itu, aku lakukan.' Maka firman Allāh Ta'ālā, "Akulah yang telah menutupi kesalahan-kesalahanmu di dunia dan hari ini Aku mengampuninya bagimu. Pergilah! Sesungguhnya Aku telah mengampuni itu semua bagimu.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi ini belum dapat ditemukan (termasuk dalam kitab-kitab Shī'ah), kecuali dalam kitab *Daqā'iq al-Akhbār,* tanpa menyebutkan perawi atau sanadnya. Sedangkan bagian pertama Hadis ini, yaitu sampai kata-kata وفيم أنفق, diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, al-Dārimī dan al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dan *al-Saghīr* dari Abū Burdah, seperti yang akan disebutkan pada Hadis ke 698.[1509]

Hukum Hadis: *Munkar*, amat *ḍa'īf*.

1509 'Abd al-Raḥīm al-Qāḍī, *Daqā'iq al-Akhbār*, hlm. 57; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah Yawm al-Qiyāmah*, *Bāb Mā Jā'a fī Sha'n al-Ḥisāb wa al-Qiṣāṣ*, h.n. 2417; al-Dārimī, *Sunan*, *Kitāb* (*al-Muqaddimah*), *Bāb Man Karih al-Shuhrah wa al-Ma'rifah*; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Saghīr*, hlm. 280, h.n. 747; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, jil. 11, hlm. 83-84, h.n. 11177.

Hadis dengan redaksi ini dapat dihukumi *munkar*. Sedangkan bagian pertamanya *ṣaḥīḥ* seperti yang dikatakan al-Tirmidhi.[1510]

Hadis 666

عن علي رضي الله عنه: كنت جالسا مع النبي صلى الله عليه وسلم وهو يحدثنا عن أخبار بني إسرائيل والأمم الماضية، ثم قال في آخر حديثه: يا علي، إن جبرائيل أرسله الله تعالى يخبرني عن أحوال أمتي فقال: يا محمد إن في أمتك رجالا يقفون في الحساب بين يدي الله تعالى ثم يتكلمون معه كما يتكلم الخصم مع خصمه. فقلت: يا أخي جبرائيل فهل يقدر أحد على ذلك فقال: نعم يا رسول الله. فقلت: أعلمني بهم يا أخي يا جبرائيل . قال: هؤلاء يطول شرحهم حتى أستأذن ربي وآتي إليك. فغاب عني ساعة ثم أقبل وهو يضحك، فقلت: ما أضحكك يا أخي يا جبرائيل فقال: يا محمد وقد وقع لي في هذه الساعة حكايات عجيبة، فقلت: ما هي فقال: الحكاية الأولى التي وعدتك بها يا رسول الله، فاعلم يا محمد إذا كان يوم القيامة يعطي الله كل أحد كتابه، فيأخذ ذلك العبد كتابه فينظر إليه ويقرؤه ويعرف ما فيه من خير وشر، ثم يقول الله تعالى: يا عبدي اقرأ كتابك. فيقول: نعم،

1510 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah Yawm al-Qiyāmah*, *Bāb Mā Jā'a fī Sha'n al-Ḥisāb wa al-Qiṣāṣ*, h.n. 2417.

ولكن هذا الذي في كتابي ما عملت قط. ... حديث طويل آخره: فيقول الله تعالى: يا ملائكتي امضوا بعبدي إلى الجنة. فإني قد غفرت له وعفوت عنه. فيمضون به إلى الجنة. وتقول تلك الملائكة: وكان الإنسان أكثر شيء جدلا . يا عبد الله دخلت في رحمته [ادخلوها بسلام آمنين].[1511]

"Diriwayatkan dari 'Ālī r.a. bahwa ia mengatakan, 'Pernah aku duduk beserta Nabi Saw. Beliau menceritakan kepada kami berita-berita tentang Banī Isrā'īl dan bangsa-bangsa dahulu kala. Kemudian pada akhir cerita beliau bersabda, 'Wahai 'Alī, sesungguhnya Jibrīl telah diutus Allāh Ta'ālā untuk memberitahukan kepadaku tentang keadaan-keadaan umatku. Jibrīl berkata, 'Ya Muḥammad, sesungguhnya di antara umatmu ada orang-orang yang berdiri di hadapan Allāh Ta'ālā ketika diperhitungkan amalnya, kemudian mereka berbicara dengan Allāh, sebagaimana orang yang bersengketa berbicara dengan lawannya.' Aku bertanya, 'Wahai saudaraku, Jibrīl, dapatkah seseorang melakukan itu?' Jawab Jibrīl, 'Bisa, ya Rasūlallāh.' Aku berkata, 'Beritahukanlah kepadaku tentang mereka, wahai saudaraku, Jibrīl!' Kata Jibrīl, 'Keterangan mengenai mereka begitu panjang. Biarlah aku meminta izin dulu kepada Tuhanku, lalu datang lagi kepadamu.' Sesaat Jibrīl hilang dari pandanganku, kemudian datang lagi seraya tertawa. Maka aku bertanya, 'Kenapa engkau tertawa wahai saudaraku, Jibrīl?' Jawab Jibrīl, 'Ya Muḥamamd, sesungguhnya pada saat ini, ada padaku cerita-cerita yang menakjubkan.' Aku bertanya, 'Cerita apakah itu?' Jibrīl berkata, 'Cerita yang pertama, ialah yang telah aku janjikan kepadamu, ya Rasūlallāh. Ketahuilah ya Muḥammad, apabila Hari Kiamat telah tiba kelak, maka Allāh memberikan kepada setiap orang kitabnya masing-masing. Hamba (yang bersangkutan) itu mengambil kitabnya lalu dilihatnya dan dibacanya, maka ia ketahuilah isinya, yang baik maupun yang buruk. Kemudian Allāh Ta'ālā berfirman; 'Wahai hamba-Ku, sudahkah kamu baca kitabmu?' Jawab hamba itu, 'Sudah! Tetapi yang tercantum dalam kitabku ini sama sekali aku tak pernah melakukannya.'.. (Hadisnya panjang). Maka firman Allāh Ta'ālā, 'Wahai malaikat-malaikat-Ku, bawalah hamba-Ku ini ke surga! Sesungguhnya Aku benar-benar telah mengampuninya dan memaafkannya.' Para malaikat itu lalu membawa hamba itu menuju surga, seraya berkata, 'Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.' Wahai hamba Allāh, kamu telah masuk ke dalam rahmat-Nya, 'Masuklah ke dalam surga dengan sejahtera lagi aman.'"

1511 al-Qur'ān, al-Ḥijr 15: 46.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Sunaniyyah*.[1512]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, karena beberapa sebab. *Pertama*, ia belum ditemukan. *Kedua*, kandungannya kontradiktif dengan Hadis *ṣaḥīḥ,* yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim dan lain-lain dengan redaksi,

من نوقش الحساب هلك. وفي رواية: عذب[1513]

"Siapa memprotes ḥisāb (hitungan amalan di Hari Kiamat), ia akan rugi. Dalam riwayat lain: akan disiksa."

1512 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 257.

1513 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Riqāq, Bāb Man Nuqish 'Udhdhib*, h.n. 6536; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Jannah, Bāb Ithbāt al-Ḥisāb,* h.n. 2876.

Bab 62

Celaan bagi Orang yang Durhaka kepada Orang Tua dan Keutamaan Mematuhinya

Hadis dari no 667 sampai no 676

Hadis 667

إذا كانت ليلة الجمعة يأتي قبري ألف ملك لزيارتي، فإذا قضوا الزيارة يسيحون في مشارق الأرض ومغاربها. فكل من سمعوه يصلي علي ذهبوا بصلاته حتى يضعوها تحت العرش، فيقولون: يا ربنا هذه صلاة فلان بن فلان. فيقول الله تعالى: إني صليت عليه أمثالها، اذهبوا بها إلى جبرائيل يضعها عنده حتى تأتي صاحبها يوم القيامة. وسأحطها في ميزان ذلك المصلى وتأتي له تلك الصلاة فيرجح بها الميزان ويمضي إلى الجنة.

"Apabila tiba malam Jum'at, ada seribu malaikat datang berkunjung ke kuburku. Apabila mereka telah usai melakukan kunjungan itu, maka mereka pun mengembara di bumi sebelah timur dan barat. Tiap kali mereka mendengar seseorang membaca shalawat untukku, maka shalawatnya mereka bawa, kemudian mereka tempatkan di bawah 'Arash, lalu mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, inilah shalawat si Fulān bin Fulān.' Maka Allāh Ta'ālā berfirman, 'Sesunguhnya Aku merahmatinya dengan semisalnya. Bawalah shalawatnya itu kepada Jibrīl, agar ia tempatkan pada sisinya, sehingga shalawat itu kelak akan datang kepada pemiliknya di Hari Kiamat. Dan akan Aku berikan shalawat itu pada neraca (mīzān) pembacanya, sedang shalawat itu menguntungkannya. Ia berat timbangannya pada Mīzān dan mengantarkan pembacanya ke surga."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan. al-Khūbawī secara teks menukil dari kitab *al-Maw'iẓah*.[1514]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Meskipun sanad dan perawi Hadis ini belum ditemukan, namun ciri dan tanda palsu Hadis ini cukup jelas. *Pertama*, makna Hadis ini kontradiktif dengan Hadis lain yang lebih kuat, yang menyatakan bahwa shalawat itu disampaikan kepada baginda melalui malaikat. *Kedua*, Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab yang *mu'tabar*, termasuk kitab-kitab khusus mengenai shalawat yang telah banyak Penulis rujuk. Ini menandakan bahwa Hadis ini tidak mempunyai asal.

Hadis 668

أنا بريء ممن لم يؤد حق والديه. فقلت: يا رسول الله، فإن لم يكن معه قال: إذا سمع قولهما فليقل سمعا وطاعة، ولا يقل لهما أف ولا ينهرهما وليقل لهما قولا كريما.

"Aku berlepas diri dari orang yang tiada menunaikan hak orang tuanya.' Saya bertanya, 'Ya Rasūlullāh, bagaimana jika orang itu tidak memiliki apa-apa?' Maka jawab Rasul, 'Apabila ia mendengar perkataan mereka berdua, lalu ia jawab, 'Aku mendengar dan taat dan jangan mengatakan kepada keduanya 'ah,' dan jangan membentak mereka. Hendaklah berkata kepada mereka dengan perkataan yang mulia!'"

1514 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 258.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *al-Maw'iẓah* atau *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[1515]

Hukum Hadis: - Hadis palsu.

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun seperti yang akan dijelaskan pada bab terakhir nanti, Hadis seperti ini lebih mendekati Hadis palsu.

Hadis 669

جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله أوصني بوصية أنتفع بها في الدنيا والآخرة. فقال عليه الصلاة والسلام: هل لك والد ووالدة قال: نعم. قال: إذا أديت حقهما وأطعمتهما ، لك بكل لقمة قصر في الجنة.

Seorang lelaki datang kepada Nabi Saw. lalu bertanya, 'Ya Rasūlallāh, nasihatilah aku dengan nasihat yang bermanfaat buatku di dunia dan akhirat!' Maka Beliau Saw. bersabda; 'Masih punyakah kamu bapak dan ibu?' 'Ya,' jawab laki-laki itu. Maka beliau bersabda: 'Apabila hak mereka berdua kamu penuhi dan kamu taati mereka, maka kamu akan memperoleh sebuah gedung dalam surga dari tiap-tiap suap makanan."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *al-Maw'iẓah*.[1516]

Hukum Hadis: -

Seperti Hadis yang sebelum ini, hukum Hadis ini pun belum dapat dipastikan. Namun seperti yang akan dijelaskan pada bab terakhir nanti, Hadis seperti ini lebih mendekati palsu.

Hadis 670

جاء رجل وقال: يا رسول الله إن لي والدة أنفق عليها وهي تؤذيني بلسانها. فكيف أصنع فقال: أد حقها فوالله لو قطعت لحمك ما أديت ربع حقها. أما علمت أن الجنة تحت أقدام الأمهات فسكت الرجل وقال: والله لا أقول لها شيئا. ثم أتى الرجل والدته وقبل قدميا وقال: يا والدتي بذلك أمرني رسول الله.

"Seorang lelaki datang, lalu berkata, 'Ya Rasūlallāh, sesungguhnya saya mempunyai seorang ibu. Saya nafkahi ia, tetapi ia tetap menyakitiku dengan lidahnya. Apakah yang mesti aku perbuat?' Rasul Saw. bersabda, 'Tunaikanlah haknya! Demi Allāh! Sekiranya kamu potong dagingmu, kamu tetap belum dapat melunasi seperempat haknya. Tidakkah kamu mengerti, bahwa surga berada di bawah telapak kaki para ibu?' Laki-laki itu diam lalu berkata, 'Demi Allāh, aku takkan berkata apa-apa kepada ibuku.' Selanjutnya, ia datang pada ibunya, lalu mencium kedua telapak kakinya, seraya berkata, 'Wahai ibundaku, demikianlah Rasūlullāh telah menyuruh aku berbuat.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *al-Maw'iẓah*.[1517]

Hukum Hadis: -

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Seperti yang akan dijelaskan pada bab terakhir

1515 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 258.
1516 Ibid.
1517 Ibid.

nanti, Hadis seperti ini lebih mendekati Hadis palsu.

Hadis 671

ذكر النبي حديثا طويلا وقال في آخره: والذي بعثني بالحق نبيا ، ما من عبد رزقه الله مالا ثم بر والديه إلا كان معي في الجنة. فقال رجل: يا رسول الله فإن لم يكن له والدين في الدنيا فما يفعل قال: يتصدق عنهما بإطعام الطعام وقراءة القرآن أو بالدعاء فإن تركهما فقد عقهما ومن عقهما فقد عصى، وقال: ما من عبد صلى الفريضة. ودعا لوالديه بالمغفرة إلا استجاب الله تعالى دعاءه وغفر له ببركة دعائه لهما ولو كانا فاسقين.

"Pernah Nabi Saw. menuturkan sebuah Hadis yang panjang dan pada akhirnya beliau bersabda; 'Demi Allāh yang telah mengutusku sebagai seorang Nabi yang membawa kebenaran! Tidak ada seorang hambapun yang dikaruniai harta oleh Allāh, kemudian berbuat baik kepada orang tuanya, kecuali ia akan tinggal bersamaku dalam surga.' Seseorang bertanya, 'Ya Rasūlallāh, bagaimana bila di dunia ia tidak lagi mempunyai ibu bapak, apakah yang harus ia perbuat?' Jawab Nabi, 'Bersedekahlah untuk mereka berdua dengan memberikan makanan dan membaca al-Qur'ān atau dengan mendoakan! Jika semua itu ditinggalkannya, sesungguhnya ia telah durhaka terhadap ibu-bapaknya dan siapa durhaka terhadap mereka berdua, maka benar-benar ia telah bermaksiat.' Lalu sabdanya pula, 'Tidak seorang hamba pun yang shalat wajib, lalu mendoakan kedua orang tuanya supaya mendapat ampunan, kecuali Allāh Ta'ālā akan memperkenankan doanya, sednng ia sendiripun akan diampuni, berkat doanya untuk mereka berdua, sekalipun ibu bapaknya fasik.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *al-Maw'iẓah*.[1518]

Hukum Hadis: - palsu.

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun seperti yang akan dijelaskan pada bab ketiga nanti, Hadis seperti ini lebih mendekati Hadis palsu.

Hadis 672

من مشى لزيارة والديه كتب الله تعالى له بكل خطوة مائة حسنة ومحا عنه مائة سيئة ورفع له مائة درجة. فإذا جلس بين يديهما وتكلم معهما بطيب الكلام أعطاه الله تعالى يوم القيامة نورا يسعى بين يديه. فإذا خرج من عندهما خرج مغفورا له.

"Siapa berjalan untuk mengunjungi orang tuanya, maka dari setiap langkahnya akan ditulis oleh Allāh Ta'ālā baginya seratus kebaikan, dihapuskan darinya seratus keburukan, dan diangkat baginya seratus derajat. Apabila ia duduk di hadapan mereka berdua dan berbicara di hadapan mereka dengan pembicaraan yang baik, maka pada Hari Kiamat Allāh Ta'ālā akan memberinya suatu cahaya yang memancar di kedua sisinya. Lalu apabila keluar dai sisi mereka, ia keluar dalam keadaan telah mendapat ampunan."

1518 Ibid.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *al-Maw'iẓah*.[1519]

Hukum Hadis: -

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun seperti yang akan dijelaskan pada bab ketiga nanti, Hadis seperti ini lebih mendekati palsu.

Hadis 673

عن علي رضي الله تعالى: كنت جالسا مع النبي صلى الله عليه وسلم وجماعة من الصحابة إذ أتى رجل فقال: السلام عليكم. وقلنا: وعليك السلام. فقال: يا رسول الله إن عبد الله بن سلام يدعوك ليودعك فإنه مريض وعلى خروج من الدنيا. فلما سمع ذلك قام ثم قال: قوموا بنا نزور أخانا عبد الله. ثم مضى عليه الصلاة والسلام عند رأسه قال: يا عبد الله قل أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأن محمدا عبده ورسوله. فقالها في أذنه ثلاثا فلم يقلها. فقال الصلاة والسلام: لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم. وقال عليه الصلاة والسلام لبلال: يا بلال امض إلى امرأته واسألها ما كان يعمل زوجها في الدنيا وما كان شغلها. فمضى بلال وسألها عن عمل زوجها فقالت لبلال: وحق رسول الله ما أعرف من يوم تزوجني أنه ترك الصلاة خلف رسول الله، ولا مضى عليه يوم إلا وتصدق فيه بشيء إلا أن والدته غير راضية عنه. فقال عليه الصلاة والسلام: ائتوني بها. ... حديث طويل آخره: قال عليه الصلاة والسلام: يا معشر المسلمين ألا من كانت له والدة لم يبرها خرج من الدنيا على غير الشهادة.

"Diriwayatkan dari 'Alī bin Abī Ṭālib bahwa ia mengatakan, 'Pernah aku duduk bersama Nabi dan beberapa orang sahabat. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dan berkata, "Ya Rasūlallāh, sesungguhnya 'Abdullāh bin Salām mengundang tuan untuk mengucapkan selamat tinggal kepada tuan. Sesunggunya ia sedang sakit dan hampir meninggal dunia." Mendengar itu, bangkitlah Rasūlullāh, kemudian bersabda: "Marilah kita tengok saudara kita, 'Abdullāh." Kemudian Nabi menghampiri 'Abdullāh di sisi kepalanya, seraya bersabda, "Wahai 'Abdullāh, ucapkanlah dua kalimat shahādat (Ashhadu an lā ilāha illa Allāh wahdahū lā sharīka lah wa ashhadu anna Muḥammadan 'abduhū wa rasūluh). "Diulang-ulanginya ucapan shahādat itu oleh Nabi pada telinganya sampai tiga kali, tetapi 'Abdullāh belum juga mengucapkannya. Akhirnya beliau berkata, "Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allāh Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung." Lalu sabdanya pula kepada Bilāl, "Wahai Bilāl, pergilah kepada istrinya dan tanyai ia apa yang pernah dibuat suaminya di dunia, dan pernahkah ia menyusahkannya." Bilāl pun berangkat untuk menanyai istri 'Abdullāh tentang apa yang pernah diperbuat oleh suaminya itu. Maka jawabannya pada Bilāl, "Demi kebenaran Rasūlullāh, sejak ia mengawini aku tidak pernah aku lihat ia meninggalkan sembahyang di belakang Rasūlullāh, dan tiada pernah lewat satu hari pun kecuali ia bersedekah

1519 Ibid.

sesuatu. Hanya saja ibunya tidak meridainya." Sabda Rasūlullāh, "Datangkanlah ibunya!" Bilāl pun berangkat menuju ibunya, dan katanya, "Patuhilah seruan Nabi Saw!" "Apa itu?" tanya ibunya. Kata Bilāl, "Perbaikilah hubungan antara Anda dan anakmu, 'Abullāh, dan bahwasanya ia kini hampir meninggal dunia." Tapi ibu itu berkata, "Demi kebenaran Rasūlullāh, aku takkan pergi ke sana dan aku takkan memaafkan atas perbuatannya yang menyakiti diriku di dunia maupun di akhirat... (Hadis yang panjang). Di akhir Hadis, Rasūlullāh Saw. bersabda, "Wahai kaum muslimin, ketahuilah siapa mempunyai ibu, sedang ia tidak berbuat baik padanya, maka ia akan meninggal dunia dalam keadaan tidak bershahādat."

Takhrīj Hadis:

Hadis seperti cerita di atas dikutip oleh al-Haythamī sebagai riwayat al-Ṭabarānī secara lengkap dan Aḥmad secara amat ringkas. Keduanya dari Ibn Abī Awfā melalui Fā'id Abū al-Waraqā'. Pada akhir riwayat al-Ṭabarānī,

الحمد لله الذي أنقذه بي من النار

sebagai ganti,

يا معشر المسلمين ألا من كانت له والدة لم يبرها خرج من الدنيا على غير الشهادة.[1520]

Hukum Hadis: Amat *ḍa'īf*.

Pada sanad riwayat tersebut terdapat Fā'id Abū al-Waraqā'. Menurut al-Bukhārī, ia *munkar al-ḥadith*. Ibn Ma'īn berpendapat ia *ḍa'īf*. Ibn 'Adiy berkata, Hadisnya boleh ditulis meskipun ia *ḍa'īf*. Aḥmad, al-Hayhtamī dan beberapa ulama lain menilainya *matrūk* (ditinggalkan).[1521] Jadi sanad ini amat *ḍa'īf*. Maka Hadisnya pun secara teks amat *ḍa'īf*.

Hadis 674

ما من رجل مات والداه وهما غير راضين عنه إلا أخرج الله روحه على غير الشهادة، ولا يخرج من قبره إلا وعلى وجهه مكتوب: هذا جزاء من عق والديه.

"Tidak seorangpun yang kedua orang tuanya meninggal dunia dalam keadaan tidak meridainya, kecuali Allāh akan mengeluarkan ruhnya dalam keadaan tidak bershahādat, dan ia takkan keluar dari kubur, kecuali pada wajahnya tertera, 'Inilah balasan orang yang durhaka terhadap kedua orang tuanya.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī secara teks tidak menyebutkan sumber rujukannya.[1522]

Hukum Hadis: -

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun seperti yang akan dijelaskan pada bab terakhir nanti, Hadis seperti ini lebih mendekati palsu.

Hadis 675

ما من عبد آتاه الله تعالى مالا ثم لم يؤد حق والديه إلا أحبط الله عز وجل عمله وأذاقه العذاب الأليم

"Tidak seorang hamba pun yang dikaruniai harta oleh Allāh Ta'ālā, kemudian ia tidak menunaikan hak kedua orang tuanya, kecuali

1520 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 8, hlm. 148.

1521 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 339-340; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 8, hlm. 148.

1522 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 260.

akan dibatalkan amalnya oleh Allāh Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, dan dirasai-Nya ia siksaan yang pedih."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī tidak menyebutkan sumbernya.[1523]

Hukum Hadis: -Hadis palsu.

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun seperti yang akan dijelaskan pada bab terakhir nanti, Hadis seperti ini lebih mendekati Hadis palsu.

Hadis 676

رضا الرب في رضا الوالين، وسخط الرب في سخط الوالدين.

"Rida Tuhan terletak pada keridaan kedua orang tua dan kemurkaan Tuhan terletak pada kemurkaan kedua orang tua."

Takhrīj Hadis:

Ada perbedaan periwayatan dalam Hadis ini antara *marfū'* sebagai sabda Rasūlullāh Saw. atau *mawqūf* sebagai perkataan sahabat. al-Tirmidhī, Ibn Ḥibbān, al-Ḥākim, al-Bayhaqī, Abū Ya'lā, al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* seperti yang dikutip oleh al-Haythamī, al-Ḥasan bin Sufyān dalam *al-Arba'īn*, al-Baghawī dalam *Sharḥ al-Sunnah* dan al-Khalīlī dalam *al-Irshād*. Semuanya telah meriwayatkannya secara *marfū'* dari 'Abd Allāh bin 'Amru dan oleh al-Bazzār dari Ibn 'Umar. Sedangkan secara *mawqūf* telah diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *al-Ādāb*, al-Tirmidhī dan al-Baghawī dalam *Sharḥ al-Sunnah*. Semuanya sebagai perkataan 'Abd Allāh bin 'Amru, dan Abū Nu'aym dari Ibn 'Umar.[1524]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

al-Tirmidhī dan al-Bazzār mengatakan bahwa riwayat yang *mawqūf* lebih benar, sebab riwayat yang *marfū'* hanya datang dari riwayat Khālid bin Ḥārith dari Shu'bah. Sedangkan selain riwayat Khālid, murid-murid Shu'bah meriwayatkannya secara *mawqūf*. Namun al-Trimidhī menambahkan bahwa Khālid adalah *thiqah* dan terpercaya (*ma'mūn*) .[1525]

Dakwaan al-Tirmidhī dan al-Bazzār bahwa Khālid telah menyendiri dalam meriwayatkannya secara *marfū'* dari jalan Shu'bah adalah keliru. al-Sakhāwī berkata bahwa Hadis ini telah diriwayatkan secara *marfū'* dari jalan Shu'bah oleh 'Abd al-Raḥman bin Mahdī yang diriwayatkan oleh al-Ḥākim, oleh al-Qāsim bin Sālim yang diriwayatkan al-Ṭabarānī dan al-Bayhaqī, juga oleh al-Ḥusayn bin al-Wālid seperti dalam riwayat al-Bayhaqī yang lain; dan oleh Abū Isḥāq seperti dalam riwayat Abū Ya'lā .[1526] Jadi riwayat yang *marfū'* tetap *ṣaḥīḥ* dengan alasan bahwa

1523 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 260.

1524 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb Mā Jā'a fī al-Faḍl fī Riḍā al-Wālidayn*, h.n. 1899; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Birr wa al-Iḥsān, Bāb Ḥaqq al-Wālidayn*, h.n. 430; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb Riḍā al-Rabb fī Riḍā al-Wālid*, jil. 4, hlm. 152; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 6, hlm. 177, h.n. 7831; al-Bukhārī, *al-Ādāb*, *Bāb Qawluh Ta'ālā: Wa Waṣṣaynā al-Insān bi Wālidayh*, h.n. 2; al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 2, hlm. 336, h.n. 1865; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 8, hlm. 136; al-Ḥasan bin Sufyān al-Nasawī, *Kitāb al-Arba'in*, Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, 1993, Bayrūt, hlm. 74, h.n. 34; al-Baghawī, *Sharḥ al-Sunnah*, jil. 13, hlm. 11-12, h.n. 3423 dan 3424; al-Khalīl 'Abd Allāh bin Aḥmad al-Khalīlī, *al-Irshād fī Ma'rifah 'Ulama' al-Ḥadīth*, Taḥ. Muḥammad Sa'īd 'Umar Idrīs, Maktabah al-Rushd, al-Riyāḍ, 1989, jil. 2, hlm. 617-618.

1525 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb Mā Jā'a fī al-Faḍl fī Riḍā al-Wālidayn*, h.n. 1899.

1526 al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 238; dan lihat al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 3, hlm. 322; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 8, hlm. 136; al-Suyūṭī, *al-Durar al-Muntathirah*, hlm. 248, h.n. 240; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 599; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 4, hlm. 33; al-'Ajlūnī, *Kashf al-Khafā'*, jil. 1, hlm. 431, h.n. 1390; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 8, hlm. 330; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 6, hlm. 177, h.n. 7831.

ia telah diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* dan *ma'mūn*. Selain itu, beliau tidak menyendiri dalam periwayatannya secara *marfū'* tersebut.

Bab 63
Penjelasan Mengenai Buruk Sangka dan *Ghībah*
Hadis dari no 677 sampai no 695

Hadis 677

زينوا مجالسكم بالصلاة علي، فإن صلاتكم علي نور يوم القيامة.

"Hiasilah majlis-majlismu dengan shalawat untukku! Sesungguhnya shalawatmu untukku adalah cahaya bagimu kelak di Hari Kiamat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 630.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*

Hadis 678

لا يرى وجهي ثلاثة: عاق الوالدين وتارك سنتي ومن ذكرت عنده فلم يصل علي.

"Ada tiga orang yang tidak melihat wajahku; Orang yang durhaka terhadap kedua orang tua, orang yang meninggalkan sunahku dan orang yang ketika disebut namaku di sisinya, ia tidak bershalawat untukku."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 615.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis 679

سبب نزول الآية (يا أيها الذين آمنوا اجتنبوا كثيرا من الظن)[1527] إنها نزلت في رجلين من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم، وذلك أن النبي صلى الله عليه وسلم ضم إلى رجلين غنيين في السفر رجلا من فقراء الصحابة ليصيب معهما من طعامهما ويتقدمهما في المنزل ويهيء لهما المنزل والطعام، فضم سلمان الفارسي إلى الرجلين المذكورين، فنزل ذات يوم منزلا ولم يهئ لهما شيئا، فقالا له: اذهب إلى رسول الله فاسأله لنا فضل إدام، فانطلق فقال أحدهما لصاحبه وقد غاب عنهما: إنه لو انتهى إلى بئر سميحة (وهي المشهورة بكثرة الماء) لغار ماؤها، فلما انتهى إلى رسول الله وبلغ الرسالة قال: قل لهما إنكما قد أكلتما الإدام، فرجع إليهما وأخبرهما بما قال رسول الله، فأتيا النبي وقالا: ما أكلنا من إدام يا رسول الله. فقال: إني لأرى حمرة اللحم في أفواهكما لاغتيابكما صاحبكما، فنزلت هذة الآية.

"Sebab turunnya ayat ini (Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah oleh kalian berburuk sangka!) mengenai dua orang sahabat Nabi Saw. yaitu ketika Nabi Saw. mengikutsertakan seorang laki-laki dari para sahabat yang fakir-fakir dalam suatu perjalanan kepada dua orang laki-laki kaya, agar ikut makan bersama dari makanan mereka dan agar mendahulukan me-

1527 al-Qur'ān, al-Ḥujurāt 49: 12.

reka berdua turun di tempat persinggahan untuk menyiapkan tempat dan makanan bagi mereka berdua. Nabi mengikutsertakan Salmān al-Fārisī kepada dua orang laki-laki tersebut. Pada suatu hari, Salmān singgah di suatu tempat, tapi ia tidak menyiapkan apa-apa untuk mereka. Maka berkatalah kedua orang itu kepadanya, 'Pergilah kepada Rasūlullāh dan mintalah untuk kita lebihan lauk-pauk!' Ketika Salmān telah beranjak, salah seorang di antara mereka berdua berkata kepada sahabatnya, sementara Salmān tidak ada, 'Sesungguhnya kalau Salmān itu tiba di sumur Samīḥah, yakni sebuah sumur yang terkenal banyak airnya, maka akan surut jua airnya.' Maka tatkala Salmān sampai pada Rasūlullāh dan menyampaikan pesan mereka kepada beliau, Rasūlullāh Saw. berkata, 'Katakanlah kepada mereka berdua, sesungguhnya kalian telah memakan lauk-pauk itu.' Salmān pun kembali kepada mereka, lalu menyampaikan apa yang telah diucapkan Rasūlullāh itu. Maka datanglah kedua orang itu menemui Nabi Saw. lalu berkata, 'Kami belum makan lauk-pauk ya Rasūlallāh.' Jawab Rasul Saw., 'Sesungguhnya aku benar-benar melihat daging yang merah dan pada mulut kalian berdua, karena perbuatan kalian menggunjing sahabat kalian.' Kemudian turunlah ayat ini.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini seperti yang dikatakan oleh al-Suyūṭī, diriwayatkan oleh Ibn Abī Ḥātim dalam *Tafsīr*-nya dari al-Sadī dengan redaksi,

أن سلمان الفارسي كان مع رجلين في سفر ...[1528]

Hukum Hadis: -

Hadis ini belum dapat diketahui hukumnya sebab sanad Ibn Abī Ḥātim belum ditemukan, karena *Tafsīr* beliau yang sudah dicetak hanya sekedar dua jilid. Hadis ini tidak ada dalam kedua jilid tersebut. Selain itu, al-Suyūṭī juga tidak memberikan pendapat terkait Hadis ini. Karena itu, Penulis tidak dapat memberikan hukumnya.

Hadis 680

من صلى علي يوم الجمعة مائة مرة جاء يوم القيامة ومعه نور لو قسم ذلك النور بين الخلائق كلهم لوسعهم.

"Siapa bershalawat untukku pada hari Jum'at seratus kali, maka ia akan datang kelak di Hari Kiamat disertai cahaya. Sekiranya cahaya itu dibagikan diantara sekalian makhluk, maka mereka seluruhnya akan mendapat bagian."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 4 dan 266.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Hadis 681

أربعة من الجفاء. الأول: أن يبول الرجل وهو قائم. والثاني: أن يمسح جبهته قبل أن يفرغ من الصلاة. والثالث: أن يسمع النداء فلا يتشهد مثل ما يتشهد المؤذن. والرابع: إن ذكرت عنده لا يصلي علي.

"Ada empat macam sifat yang tidak simpatik. Pertama, bila seorang laki-laki kencing sambil berdiri. Kedua, mengusap keningnya sebelum usai shalatnya. Ketiga, mendengarkan azan, tapi tidak menirukan shahādat seperti shahādat yang diucapkan muazin. Dan Keempat, bila aku disebut, tapi tidak membaca shalawat untukku."

1528 al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 6, hlm. 106.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis diriwayatkan oleh Ibn 'Adiy dari Abū Hurayrah melalui Hārūn bin Hārūn bin 'Abd Allāh dengan redaksi sedikit berbeda.[1529]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Dalam sanad ini terdapat Ḥārūn bin Hārūn. Menurut al-Bukhārī, ia Hadisnya tidak diikuti perawi lain (*la yutāba' fī ḥadīthih*). Ibn Ḥibbān berkata, ia meriwayatkan Hadis-hadis *mawḍū'* dan tidak boleh dijadikan *ḥujjah*. al-Nasā'ī dan Ibn Ḥajar menilainya *ḍa'īf*. Jadi sanad ini *ḍa'īf*. Karena itu, Hadis ini menjadi *ḍa'īf*.[1530]

Hadis 682

رغم أنف رجل ذكرت عنده فلم يصل علي.

"Merugilah seorang yang ketika aku disebut di sisinya, ia tidak membaca shalawat untukku."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini merupakan potongan dari Hadis ke 3.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 683

الغيبة أشد من الزنا. قالوا: كيف يا رسول الله قال: الرجل يزني ثم يتوب فيتوب الله عليه. وأما صاحب الغيبة فلا يغفر له حتى يغفر صاحبه.

"Menggunjing lebih berat dari pada berzina. Para sahabat bertanya, 'Bagaimana bisa ya Rasūlallāh?' Jawab Nabi Saw., 'Bila laki-laki berzina kemudinn bertaubat, maka Allāh akan menerima taubatnya. Adapun seorang menggunjing takkan diampuni dosanya sebelum teman (yang digunjingnya) itu memaafkannya.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ* seperti yang dikutip oleh al-Haythamī, Ibn Ḥibbān dalam *al-Majrūḥīn*, Abū al-Shaykh dalam *al-Tawbīkh*, al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab*, Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Ṣamt* dan *al-Ghībah*. Semuanya dari Jābir dan Abū Sa'īd melalui 'Ubbād bin Kathīr al-Thaqafī.[1531]

Hukum Hadis: Amat *ḍa'īf*.

Pada sanad ini terdapat 'Ubbād bin Kathīr. Menurut Ibn Ma'īn ia tidak masalah (*lays bi shay'*). al-Bukhārī berkata mereka meninggalkannya. Sufyān al-Thawrī menyarankan untuk menjauhi Hadis-hadisnya (*ihdharū ḥadīthah*). Menurut pendapat al-Nasā'ī dan Ibn Ḥajar, ia *matrūk* (ditinggalkan).[1532] Hadis ini mempunyai *shāhid* yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* dari Anas, dengan redaksi sama seperti yang disebutkan al-Khūbawī, akan tetapi perkataan,

إن صاحب الغيبة .. إلخ

adalah riwayat lain dari Ḥamzah. Perawi dalam sanad ini seorang yang tidak disebutkan namanya.[1533] Hadis ini diriwayatkan juga dari Ibn 'Uyaynah secara tidak *marfū'*, dan al-Mundhirī

1529 Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 7, hlm. 125.

1530 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 287; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 569.

1531 Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 2, hlm. 168; 'Abd Allāh bin Muḥammad bin Ja'far Abū al-Shaykh, *al-Tawbīkh wa al-Tanbīh*, Taḥ. Majdī al-Sayyid Ibrāhīm, Dār al-Qur'ān, al-Qāhirah, t.th., hlm. 81, h.n. 171; Ibn Abī al-Dunyā, *al-Ṣamt*, hlm. 104, h.n. 164; Ibn Abī al-Dunyā, *al-Ghībah*, hlm. 45-46, h.n. 25; al-Haythamī, *Majma'*, jil. 8, hlm. 91-92; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 5, hlm. 306, h.n. 6741.

1532 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 371-375; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 290.

1533 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 5, hlm. 306, h.n. 6741.

menguatkan bahwa riwayat inilah yang lebih benar.[1534]

Ibn ʻArrāq menghukumi Hadis ini palsu. al-Rāzī secara teks juga menghukumi Hadis ini palsu. Ia mengatakan bahwa Hadis ini tidak mempunyai asal.[1535]

Hadis 684

سئل النبي صلى الله عليه وسلم عن الغيبة فقال: أن تذكر أخاك بما يكره. فإن كان ذلك الشيء فيه فقد اغتبته. وإن لم يكن ذلك الشيئ فيه فقد بهته.

"Nabi Saw. pernah ditanya mengenai (maksud) pergunjingan. Sabda beliau, '(Yaitu) bila kamu sebut saudaramu tentang apa yang tidak ia sukai. Jika apa yang kamu sebutkan itu sesuatu yang ada padanya, maka sesungguhnya kamu telah melakukan pergunjingan (ghībah); dan jika apa yang kamu sebutkan itu tidak ada padanya, maka berarti kamu telah melakulan kedustaan terhadapnya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurayrah dengan redaksi,

أتدرون ما الغيبة قالوا: الله ورسوله أعلم. قال: ذكرك أخاك بما يكره. قيل: أرأيت إن كان في أخي ما أقول قال: إن كان فيه ما تقول فقد اغتبته. وإن لم يكن فيه فقد بهته[1536]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 685

أن امرأة طويلة دخلت على النبي صلى الله عليه وسلم ، فلما خرجت قالت عائشة: هذه طويلة القامة. فقال: ألفظي الغيبة. فلفظت مضغة من لحم. فقالت عائشة: ما قلت إلا ما فيها. قال: ذكرت أقبح ما فيها.

"Seorang wanita jangkung menemui Nabi Saw. Ketika keluar, ʻĀ'ishah berkata, 'Wanita ini berperawakan jangkung.' Maka sabda beliau, 'Buanglah ghībah itu!' Maka ʻĀ'ishah memuntah-kan sesuap daging. ʻĀ'ishah berkata, 'Saya hanyalah mengatakan apa yang ada padanya.' Nabi Saw. bersabda, 'Kamu telah menyebutkan keburukan yang ada padanya.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Shuʻab*, Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Ghībah* dan *al-Ṣamt*, dan al-Khara'iṭī dalam *Masāwi' al-Akhlāq*. Semuanya dari ʻĀ'ishah melalui Ghabṭah binti Khālid dengan redaksi sedikit berbeda.[1537]

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

al-ʻIrāqī mengatakan bahwa dalam sanad Hadis ini terdapat seorang perawi wanita yang tidak beliau kenali. al-Zabīdī menjelaskan bahwa wanita yang dimaksud adalah Ghabṭah.

1534 al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 3, hlm. 511.

1535 Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, *Tadhkirah al-Mawḍūʻāt*, hlm. 266, h.n. 1084; al-Rāzī, *al-ʻIlal*, jil. 2, hlm. 319, h.n. 2474.

1536 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb Taḥrīm al-Ghībah*, h.n. 2589.

1537 al-Bayhaqī, *Shuʻab al-Īmān*, jil. 5, hlm. 312, h.n. 6767; ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd @ Ibn Abī al-Dunyā, *al-Ghībah wa al-Namīmah*, Taḥ. Muṣṭafā ʻAbd al-Qādir ʻAṭā', Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, Bayrūt, 1993, hlm. 76-77, h.n. 68; Ibn Abī al-Dunyā, *al-Ṣamt*, hlm. 123-124, h.n. 216; Muḥammad bin Jaʻfar al-Kharā'iṭī, *Masāwī al-Akhlāq wa Madhmūmihā*, Taḥ. Muṣṭafā Abū Naṣr al-Salabī, Maktabah al-Sawādī, Jeddah, 1992, hlm. 80, h.n. 202, dan lih. h.n. 198-201.

Penulis juga belum dapat menemukan identitas Ghabṭah. Begitu pula Najam ʻAbd al-Raḥmān dalam *taḥqīq* kitab *al-Ṣamt* di atas. Maka sanad Hadis ini *ḍaʻīf*, karena terdapat seorang perawi yang tidak dikenali identitasnya.[1538]

Penulis menemukan bahwa al-Samarqandī meriwayatkan juga tanpa melalui Ghabṭah. Namun beliau meriwayatkannya sebagai *balaghāt* Ibn Abī Nājiḥ dengan redaksi,

أن امرأة قصيرة دخلت على النبي صلى الله عليه وسلم، فلما خرجت قالت عائشة: ما أقصرها. فقال: اغتبتها. قالت: ما قلت إلا ما فيها. قال: ذكرت أقبح ما فيها .

Namun Hadis ini *ḍaʻīf*, karena beberapa perawi dalam sanad ini tidak disebutkan. Jadi Hadis ini tidak dapat menguatkan Hadis di atas. Karena itu, ia tetap *ḍaʻīf*.[1539]

Hadis 686

الهمازون واللمازون والمشاءون بالنميمة الباغون للبرآء العيب يحشرهم الله يوم القيامة في وجوه الكلاب.

"Para pengumpat, para pencela, pengadu domba dan mereka yang menciderai orang baik-baik, mereka akan dikumpulkan Allāh pada Hari Kiamat dalam rupa anjing."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū al-Shaykh dalam *al-Tawbīkh* dari al-ʻAlāʼ secara *Muʻḍal*.[1540]

Hukum Hadis: *Muʻḍal*, *ḍaʻīf*.

Hadis *Muʻḍal* adalah salah satu dari jenis Hadis *ḍaʻīf*.

Hadis 687

من مشى بالنميمة بين اثنين سلط الله عليه في قبره نارا تحرقه إلى يوم القيامة.

"Siapa berupaya mengadu-domba antara dua orang, maka di dalam kuburnya Allāh akan mengeluarkan api yang akan membakarnya sampai Hari Kiamat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini hanya ditemukan dalam beberapa kitab Shīʻah yaitu *Shams al-Akhbār* dan *Thawāb al-Aʻmāl wa ʻIqābuhā* yang menyebutkan bahwa ia disebutkan dalam kitab *ʻIqāb al-Aʻmāl*. Mereka menyebutkannya sebagai riwayat dari Abū Hurayrah tanpa memberikan sanadnya. Dalam redaksi akhirnya terdapat tambahan,

وإذا خرج من قبره سلط الله عليه شجاعا تنينا أسود ينهش لحمه حتى يدخل النار.[1541]

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, sebab ia tidak ditemukan dalam kitab yang *muʻtabar*. Ia hanya disebutkan dalam kitab Shīʻah yang tidak *muʻtabar* tanpa menyebutkan sanadnya.

Hadis 688

من اغتاب في عمره مرة يعاقبه الله بعشر عقوبات: الأولى: يصير بعيدا من رحمة الله. والثانية: يقطع الملائكة عنه الصحبة. والثالثة:

1538 al-ʻIrāqī, *al-Mughnī*, jil. 3, hlm. 180; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 7, hlm. 141; Najam ʻAbd al-Raḥmān dalam *taḥqīq* kitab *al-Ṣamt*, hlm. 332, h.n. 216.

1539 al-Samarqandī, *Tanbīh al-Ghāfilīn*, hlm. 161, h.n. 205.

1540 Abū al-Shaykh, *al-Tawbīkh*, hlm. 97, h.n. 220.

1541 ʻAlī al-Qurashī, *Shams al-Akhbār*, jil. 2, hlm. 181; ʻAlī Muḥammad ʻAlī, *Thawāb al-Aʻmāl*, hlm. 602.

يكون نزع روحه عند موته شديدا. والرابعة: يصير قريبا إلى النار. الخامسة: يصير بعيدا من الجنة. والسادسة: يشتد عليه عذاب القبر. والسابعة: يحبط عمله. والثامنة: يتأذى منه روح النبي عليه الصلاة وسلم. والتاسعة: يسخط الله عليه. والعاشرة: يسير مفلسا يوم القيامة عند الميزان.

"Siapa menggunjing satu kali dalam hidupnya, maka Allāh akan menyiksanya dengan sepuluh macam siksaan. Pertama, ia akan menjadi orang yang jauh dari rahmat Allāh. Kedua, para malaikat memutus persahabatan dengannya. Ketiga, ketika ia mati, ruhnya akan dicabut dengan cara yang berat. Keempat, ia menjadi orang yang dekat pada neraka. Kelima, ia akan menjadi orang yang jauh dari surga. Keenam, akan diperberat atasnya siksaan kubur. Ketujuh, amalnya dianggap batal. Kedelapan, ruh Nabi Saw. merasa sakit karenanya. Kesembilan, Allāh murka terhadapnya. Dan kesepuluh, pada Hari Kiamat ia akan menjadi orang yang bangkrut ketika ditimbang amalnya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan dalam semua rujukan yang ada pada Penulis, termasuk beberapa kitab khusus tentang *al-ghībah* seperti karangan Ibn Abī al-Dunyā dan Abū al-Shaykh. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Zubdah al-Wa'izīn*.[1542]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Meskipun belum dapat ditemukan perawinya. Namun ciri dan tanda palsunya Hadis ini amat jelas, yaitu: *Pertama*, dari sudut bahasanya yang lemah dan lebih serupa dengan bahasa manusia biasa. *Kedua*, balasan dosa yang diancamkan begitu terperinci dan begitu menakutkan. Bahkan tidak ada satupun dari balasan yang disebutkan tersebut ditemukan dalam kitab-kitab Hadis yang *mu'tabar*.

Hadis 689

من اغتاب أخاه المسلم حول الله قبله إلى دبره يوم القيامة.

"Siapa menggunjing saudaranya yang muslim, maka Allāh akan memutar kubulnya ke duburnya kelak di Hari Kiamat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini seperti yang dikutip oleh Ibn 'Arrāq, diriwayatkan oleh Ibn 'Asākir dalam *Subā'iyāt* dari Anas bin Mālik melalui Abū Hudbah Ibrāhīm bin Hudbah dengan redaksi,

ألا من اغتاب جاره المسلم حول الله قبله دبره يوم القيامة[1543]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Dalam sanad Hadis ini terdapat Abū Hudbah. Ia dituduh pendusta oleh Ibn Ma'īn, Abū Ḥātim dan lain-lain. Bahkan Ibn Ḥibbān menilainya *dajjāl*.[1544] Karena itu, Hadis ini palsu.

Hadis 690

إياكم والغيبة لأن فيها ثلاث آفات: الأولى لا يستجاب له الدعاء. والثانية: لا تقبل له الحسنات. والثالثة: تزداد عليه السيئات.

1542 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 263.

1543 Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah*, jil. 2, hlm 313.

1544 Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 1, hlm. 114; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1, hlm. 71; al-Ḥalabī, *Kashf al-Ḥathīth*, hlm. 40.

"Jauhilah olehmu pergunjingan, karena di dalamnya ada tiga bencana; Pertama, tidak dikabulkan doanya. Kedua, tidak diterima kebaikan-kebaikannya. Dan ketiga, bertambah keburukan-keburukannya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[1545]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Melihat *matan* Hadis ini, ia lebih menyerupai perkataan manusia biasa. Karena itu, Hadis ini dihukumi palsu dengan sebab ini dan karena ia belum ditemukan dalam kitab Hadis manapun yang *mu'tabar*.

Hadis 691

أتدرون ما هذا الريح قالوا: الله ورسوله أعلم. قال: ريح الذين يغتابون الناس من المؤمنين.

"Tahukah kamu sekalian bau apakah ini?" Sahut para sahabat, "Allāh dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Nabi Saw. bersabda, 'Itu bau orang-orang yang menggunjing orang lain sesama mukmin."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *al-Ādāb*, Aḥmad, dan Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Ṣamt* dan *al-Ghībah*. Semuanya melalui Khālid bin 'Urfuṭah dari Ṭalḥah dari Jābir.[1546]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Dalam sanad Hadis ini terdapat Khālid bin 'Urfuṭah. Beliau dinilai oleh Ibn Ḥajar diterima (*maqbūl*). Sedangkan Ṭalḥah dinilai sebagai tepercaya (*Ṣadūq*). Akan tetapi beliau merupakan *rijāl al-ṣaḥīḥayn*. Karena itu, sanad ini dapat dihukumi *ḥasan,* disebabkan kredibilitas Khālid.[1547]

Hadis ini mempunyai *shāhid* yang diriwayatkan oleh Abū al-Shaykh dalam *al-Tawbīkh*, dengan sanad yang *ḥasan* dari Jābir dengan redaksi,

كنا مع رسول الله فهاجت ريح منتنة. فقال: إنماهاجت هذه الريح أن فيها من المنافقين ذكروا أقواما من المؤمنين فاغتابوهم.[1548]

Hadis 692

اذكروا الفاجر بما فيه كي يحذره الناس.

"Ceritakanlah si pendurhaka itu tentang halnya, supaya orang waspada terhadapnya!"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr*, al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab*, Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Ghībah* dan *al-Ṣamt*, Ibn Ḥibbān dalam *al-Majrūḥīn*, Ibn 'Adiy, al-Khaṭīb dalam *al-Tārīkh*, al-'Uqaylī dalam *al-Ḍu'afā'*, al-Ḥakīm al-Tirmidhī dalam *Nawādir al-Uṣūl* dan Ibn 'Adiy melalui Sulaymān bin 'Īsā dari Sufyān al-Thawrī, juga melalui 'Amru bin al-Azhār serta melalui al-'Alā' bin Yasār dari Sufyān bin 'Uyaynah. al-Jārūd, al-Thawrī, 'Amru dan Ibn 'Uyaynah dari Bahz bin Ḥakīm dari bapaknya dari kakeknya. Redaksi dalam riwayat Ibn 'Uyaynah,

ليس للفاسق غيبة[1549]

1545 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 264.

1546 al-Bukhārī, *al-Ādāb*, *Bāb* (tanpa judul, no. 305), h.n. 733; Aḥmad, *Musnad*, jil. 3, hlm. 351; Ibn Abī al-Dunyā, *al-Ghībah*, hlm. 78-79, h.n. 70; Ibn Abī al-Dunyā, *al-Ṣamt*, hlm. 124, h.n. 216.

1547 Lih. biografi Khālid dan Ṭalḥah bin Nāfi' dalam Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 189 dan 283.

1548 Abū al-Shaykh, *al-Tawbīkh*, hlm. 93, h.n. 207.

1549 al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, jil. 19, hlm. 418; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 7, hlm. 109, h.n. 9666-9667;

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Mayoritas riwayat melalui al-Jārūd bin Yazīd. Menurut Abū Ḥātim dan Abū Usāmah, ia pendusta (*kadhdhāb*). al-Nasā'ī mengatakan ia *matrūk* (ditinggalkan). Yaḥyā berkata, tidak masalah (*lays bi shay'*). Abū Dāwud menilainya tidak *thiqah* (*lays bi thiqah*).[1550]

al-Dāraquṭnī, seperti yang dinukil oleh Ibn Ḥajar menyimpulkan semua jalur di atas sebagai berikut: Hadis ini buatan al-Jārūd, kemudian Hadis ini dicuri darinya oleh beberapa perawi, diantaranya 'Amru bin al-Azhār dan Sulaymān bin 'Īsā. Keduanya pendusta. Sedangkan riwayat al-'Alā' dari Ibn 'Uyaynah dari Bahz, al-Dāraquṭnī mengatakan bahwa Ibn 'Uyaynah tidak mendengar dari Bahz. Menurut Penulis, riwayat ini seperti yang dikatakan oleh Ibn 'Adiy tidak dapat diikuti.[1551] Kesimpulannya, Hadis ini *mawḍū'*.

Hadis 693

لا يدخل الجنة قتات.

"Takkan masuk surga orang yang mencari-cari kesalahan orang lain,"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Khudhayfah. Dalam salah satu riwayat Muslim نمام sebagai ganti قتات .[1552]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 694

إذا ذكر أحدكم أخاه المسلم بسوء فليستعذ بالله تعالى فإنه كفارة.

"Apabila seorang di antara kalian mengatakan keburukan saudaranya yang muslim, maka hendaklah ia berlindung kepada Allāh Ta'ālā. Sesungguhnya hal itu penghapusan dosa."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi dan makna seperti ini belum dapat ditemukan. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[1553] Hadis yang ditemukan dalam perkara ini adalah yang diriwayatkan oleh Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Ṣamt* dan *al-Ghībah*, juga oleh al-Daynuwarī dalam *al-Mujālasah* dan al-Khaṭīb dalam *al-Tārīkh* dan beberapa ulama lainnya seperti yang dikutip oleh al-Zabīdī. Semuanya melalui 'Ansabah dari Khālid bin Yazīd dari Anas secara *marfū'* dengan redaksi,

كفارة من اغتبت أن تستغفر له

dalam redaksi lainnya,

كفارة الاغتياب أن تستغفر لمن اغتبته.[1554]

Ibn Abī al-Dunyā juga meriwayatkan Hadis lain dalam *al-Ṣamt* dan *al-Ghībah* dari beberapa orang *tābi'īn* secara *maqṭū'* sebagai perkataan mereka. Dari Mujāhid dengan redaksi,

كفارة أكلك لحم أخيك أن تثني عليه وتدعو له بخير

Dari 'Aṭā' dengan redaksi,

تمشي إلى صاحبك فتقول: كذبت بما قلت لك وظلمت وأسأت

Ibn Abī al-Dunyā, *al-Ghībah*, hlm. 87-88, h.n. 84; Ibn Abī al-Dunyā, *al-Ṣamt*, hlm. 128, h.n. 220; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 1, hlm. 220; al-Khaṭīb, *Tārīkh Baghdād*, jil. 1, hlm. 382, jil. 3, hlm. 188, dan jil. 7, hlm. 262-263; al-'Uqaylī, *al-Ḍu'afā'*, jil. 3, hlm. 202; Ibn 'Adiy, *al- Kāmil*, jil. 2, hlm. 173, jil. 3, hlm. 289, dan jil. 5, hlm. 134 dan 221.

1550 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1, hlm. 383-386; al-Ḥalabī, *Kashf al-Ḥathīth*, hlm. 82.

1551 Ibn Ḥajar, *al-Kāfī al-Shāf*, hlm. 157, h.n. 27; lih. Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 5, hlm. 221.

1552 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ādāb, Bāb Mā Yukrah min al-Namīmah*, h.n. 6056; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Bayān Ghalẓ Taḥrīm al-Namīmah*, h.n. 105.

1553 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 265.

1554 Ibn Abī al-Dunyā, *al-Ghībah*, hlm. 131, h.n. 155; Ibn Abī al-Dunyā, *al-Ṣamt*, hlm. 163, h.n. 291; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 7, hlm. 558-559.

Dari Abī Ḥāzim dengan redaksi,

من اغتاب أخاه فليستغفر له فإن ذلك كفارة لذلك.[1555]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis yang *marfū'* yang telah disebutkan dengan beberapa riwayat dihukumi oleh Ibn al-Jawzī palsu, ditolak juga oleh al-Suyūṭī. Demikian pula oleh al-'Irāqī dan al-Zabīdī. Mereka tidak menghukumi *ḥasan* Hadis ini, apalagi men-*ṣaḥīḥ*-kannya, bahkan *ḍa'īf* yang mereka maksud pun bukan sekedar *ḍa'īf* biasa, melainkan mendekati amat *ḍa'īf*, sebab ketika al-Bayhaqī, al-'Irāqī dan al-Zabīdī mengatakan bahwa sanadnya *ḍa'īf*, Hadis yang mereka maksudkan adalah riwayat dari 'Ansabah, sedangkan 'Ansabah telah dituduh pendusta oleh beberapa ulama.[1556] Hadis yang disebutkan oleh al-Khūbawī ini tidak mempunyai asal, maka Hadis ini lebih utama untuk dihukumi *mawḍū'*.

Hadis 695

قالت امرأة أبي سفيان حين جاءت إلى النبي عليه الصلاة والسلم مستفتية: إن أبا سفيان رجل لا يعطيني ما يكفيني.

"Istri Abū Sufyān berkata, ketika ia datang meminta fatwa kepada Nabi Saw., "Sesungguhnya Abū Sufyān adalah laki-laki yang tiada memberi nafkah yang cukup.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukharī dan Muslim dari 'Ā'ishah.[1557]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Bab 64
Penjelasan Mengenai Mukjizat Nabi Saw.
Hadis dari no 696 sampai no 701

Hadis 696

روي أن الكفار سألوا من رسول الله صلى الله عليه وسلم آية فانشق القمر.

"Diriwayatkan, bahwa orang-orang kafir meminta Rasūlullāh Saw. suatu bukti, maka terbelahlah bulan."

***Takhrij* Hadis:**

Hadis mengenai perkara ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari beberapa orang sahabat seperti Ibn Mas'ūd, Anas, Ibn 'Abbās, Ibn 'Umar dan lain-lain.[1558]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*

1555 Ibn Abī al-Dunyā, *al-Ghībah*, hlm. 131-133, h.n. 156-158; Ibn Abī al-Dunyā, *al-Ṣamt*, hlm. 163-164, h.n. 291-294; lih. al-Ghazālī, *Iḥyā'*, jil. 1, hlm. 91; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 6, hlm. 106.

1556 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 3, hlm. 118-119; al-Suyūṭī, *al-La'ālī*, jil. 2, hlm. 303; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 191; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 7, hlm. 558-559.

1557 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Nafaqāt, Bāb Idhā lam Yunfiq al-Rajul Falilmar'ah an Ta'khudh Bighayr 'Ilmih*, h.n. 5364; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Aqḍiyah, Bāb Qaḍiyyah Hindūn*, h.n. 1714.

1558 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Manāqib, Bāb Su'āl al-Mushrikīn an Yurīhim al-Nabī Saw. Āyah,* h.n. 3636, lih. juga h.n. 3637, 3638, 3868, 3869, 3871, 4864, 4865; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Ṣifāh al-Munāfiqīn, Bāb Inshiqāq al-Qamar*, h.n. 2800-2803.

والسلام زمامها إلى جبل أبي قيس، فأخرج الذهب والفضة وجعلها تلا ثم قال: كوني ترابا. فصارت كذلك إلى اليوم.

"Diriwayatkan bahwa Ḥabīb bin Mālik adalah seorang raja Shām pada zaman Jāhiliyah. Orang-orang Arab menggelarinya "Rayḥānah Quraysh" Ketika sampai pada surat Abū Jahal, yang berisi begini, begitu dan seterusnya, maka bertolaklah Ḥabīb bin Mālik beserta 12.000 orang penunggang kuda, dan singgah di Abṭah, suatu tempat dekat Makkah. Bersama pembesar-pembesar Makkah, datanglah Abū Jahal menyambut kehadirannya, dengan membawa hadiah-hadiah berupa budak-budak dan bermacam-macam perhiasan. Oleh Ḥabīb, Abū Jahal dipersilahkan duduk di sebelah kanannya, lalu ditanyai mengenai Muḥammad, 'Tuan, bertanyalah tentang Banī Hāshim,' jawab Abū Jahal. Ḥabīb bertanya pada orang banyak, 'Apa komentar kalian mengenai Muḥammad?' Mereka berkata, 'Kami kenal ia sejak kecil. Ia seorang yang terpercaya dan jujur bila berkata. Tapi setelah umurnya mencapai empat puluh tahun, mulailah ia mencela Tuhan-tuhan kami, dan memproklamasikan agama yang bukan agama nenek moyang kami.' 'Datangkan Muḥammad kemari dengan suka hati!,' kata Ḥabīb, 'Dan kalau tidak mau, maka dengan paksa.' Seseorang dikirim untuk mernanggil Muḥammad. Maka keluarlah Rasūlullāh Saw. didampingi Abū Bakar r.a. beserta Khadījah, sedang mereka menangis seraya mengatakan, 'Kami khawatir atas dirimu terhadap keganasan si kafir ini.' Maksudnya terhadap kekerasan, kekejaman dan kemurkaannya. Tapi jawab Nabi Saw., 'Janganlah kalian khawatir atas diriku, dan serahkanlah urusanku kepada Allāh…' (Itu kisah yang sangat panjang dan di bagian terakhirnya dituturkan). "…dan akhirnya orang-orang Makkah berkata,

Hadis 697

روي أن حبيب بن مالك كان ملكا من ملوك الجاهلية في الشام، وكانت العرب يسمونه ريحانة قريش، فلما جاء مكتوب من أبي جهل إليه لكذا وكذا كما مر، ركب حبيب بن مالك ومعه اثنا عشر ألف فارس، ونزل بالأبطح وهو موضع قريب من مكة، وخرج أبو جهل إليه وعظماء مكة بالهدايا من العبيد والحلل، فأقعده عن يمينه وسأله عن محمد. فقال: أيها السيد سل بني هاشم. فقال لهم: ما تقولون في محمد قالوا: نعرفه من صغره بالأمانة والصدق في القول، فلما بلغ عمره أربعين سنة، جعل يسب آلهتنا ويظهر دينا غير دين آبائنا. فقال حبيب: احضروا محمدا طوعا ولو أبى فكرها. فبعثوا إليه رجلا. فخرج رسول الله عليه الصلاة والسلام ومعه أبو بكر وخديجة يبكيان يقولان: نخاف عليك من سطوة هذا الكافر. اى قهره وغلبته وغضبه قال: لا تخافا علي وفوضا أمري إلى الله . ... قصة طويلة، جاء في آخره: قال أهل مكة: حسبك يا أبا جهل، فتقدم أنت يا محمد. فأقبل إليهن فقال: يا أيتها المخلوقة بخلق الله، انطقي بقدرة الله تعالى. فقام واحد منها وقال رافعا صوته: يا قوم نحن هدية من حبيب بن مالك إلى محمد عليه الصلاة والسلام . فأخذ عليه الصلاة

'Cukuplah kamu wahai Abū Jahal, majulah kamu wahai Muḥammad.' Tampillah Rasūlullāh kepada unta-unta itu, lalu sabdanya, 'Wahai binatang-binatang yang tercipta dengan penciptaan Allāh, berbicaralah kamu dengan kekuasaan Allāh Ta'ālā.' Seekor di antara unta-unta itu bangkit, lalu berkata nyaring, 'Wahai orang banyak, sesunggulunya kami adalah hadiah dari Ḥabīb bin Mālik untuk Muḥammad Saw.' Maka dipegangnya oleh Nabi Saw. kendali binatang-binatang itu, dituntun menuju gunung Abū Qubays. Di sana dikeluarkanlah oleh beliau emas dan peraknya lalu ditumpuk menjadi sebuah onggokan kemudian beliau bersabda, 'Jadilah kamu tanah!' Demikianlah emas dan perak itu menjadi tanah sampai kini.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *al-Maw'iẓah*.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, sebab selain ia tidak ditemukan dalam kitab yang *mu'tabar*, termasuk dalam kitab-kitab sejarah Nabi Saw. dan *Tārīkh Dimashq,* karangan Ibn 'Asākir, nama Ḥabīb bin Malik itu sendiri tidak dapat ditemukan. Karena itu, bagaimana cerita ini benar, sedangkan nama pelakunya sendiri tidak terdapat dalam sejarah.

Hadis 698

لما ظهر شأن النبي عليه الصلاة والسلام أخذ أبو جهل في تدبير هلاكه فجمع رعاياه على أن يحفر بئرا فحفر وستر رأسه بالحشيش والتراب الضعيف، وأمر عبيده أن ينظروا إذا جاء محمد ووقع في البئر أن يحثوا عليه التراب، فلما انتهى، خبر مرضه إلى النبي صلى الله عليه وسلم. قام من حسن خلقه ليعوده، فلما بلغ قريبا من باب داره جاء جبرائيل عليه السلام فأخبره بذلك ومنعه عن الدخول، فرجع النبي صلى الله عليه وسلم . فأخبر أبو جهل بذلك، فقام من فراشه مسرعا وعدا خلف النبي عليه الصلاة والسلام ليقول لـه لم رجعت ونسي البئر ووقع فيـه، فأدلوا إليه حبلا فلم يبلغ إليـه، فجمعوا الحبـال والأطناب، وكلما ازدادوا حبلا ازداد سفلا. فنادى أبو جهل من البئر أن امضوا إلى محمد وائتوني به فإنه لا يخلصني أحد دونه. فسألوه الحضور عنده فحضر إلى رأس البئر وقال له: إن أخرجتك من هذا البئر أتؤمن بالله ورسوله قال: نعم. فمد يده عليه الصلاة والسلام وأمسك بيد أبي جهل فأخرجه من البئر، فلما صعد قال: ما أسحرك يا محمد.

"Setelah nyata kebenaran Nabi Saw., maka diaturnya oleh Abū Jahal rencana untuk membunuh beliau. Maka dikumpulkanlah olehnya semua rakyatnya untuk menggali sebuah sumur. Sumur pun digali lalu ditutup permukaannya dengan rerumputan dan tanah yang lunak. Dan diperintahkan budak-budaknya menunggu, bila kelak Muḥammad datang dan terjerumus ke dalam sumur, supaya mereka segera menimbunnya dengan tanah. Setelah selesai, diinformasikan kepada Beliau Saw. perihal sakitnya Abū Jahal. Karena budinya yang luhur, Nabi Saw. berangkat menjenguknya. Tapi tatkala sampai ke dekat pintu rumah Abū Jahal, datanglah Jibrīl a.s. memberi-

tahunya tentang adanya sumur itu, dan mencegahnya masuk rumah Abū Jahal. Maka Nabi Saw. balik pulang. Kepada Abū Jahal, hal itu diberitahukan. Maka ia pun segera bangkit dari tempat tidurnya, lari mengejar Nabi Saw. dengan maksud akan menanyai beliau kenapa pulang. Ia tak ingat lagi akan sumur yang ia gali, dan terjerumuslah ia ke dalamnya. Orangpun lalu melempar tambang kepadanya, tapi ternyata tidak sampai kepadanya. Lalu mereka kumpulkan tambang dan tali banyak-banyak. Tapi tiap kali mereka sambung tambang itu, Abū Jahal semakin masuk ke dalam. Dan akhirnya, Abū Jahal berseru, 'Pergilah kalian kepada Muḥammad! Suruh ia datang kemari. Sesungguhnya tak ada orang yang dapat menyelamatkan aku selain ia.' Orang-orang lalu meminta Nabi, agar sudi datang melihat Abū Jahal. Dan Nabi pun datang menghampiri bibir sumur itu, lalu sabdanya kepada Abū Jahal, 'Jika kau telah dapat aku keluarkan dari dalam sumur ini, apakah kamu akan beriman kepada Allāh dan Rasul-Nya?' 'Ya,' sahut Abū Jahal. Nabi Saw. lalu mengulurkan tangan beliau dan ditangkapnya tangan Abū Jahal, lalu dikeluarkan dari dalam sumur. Setelah Abū Jahal naik ke atas, maka ia berkata, 'Betapa pandai kamu bersihir wahai Muḥammad!"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan dalam kitab-kitab rujukan yang ada, termasuk dalam kitab-kitab sejarah dan kitab khusus tentang mukjizat Nabi Saw. seperti *Dalā'il al-Nubuwwah* dan *al-Khaṣā'iṣ al-Kubrā*. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *al-Mu'jizāt*.[1559]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, karena ia tidak mempunyai asal. Hal ini sama sekali tidak mengurangi keyakinan kita bahwa Nabi Muḥammad Saw. mempunyai mukjizat seperti dapat memerintahkan pohon untuk jalan menghampirinya, sebagaimana disebutkan oleh al-Bayhaqī, al-Suyūṭī dan lain-lain, bahkan mukjizat-mukjizat yang lebih hebat dari perkara ini. Akan tetapi, cerita yang disebutkan di atas adalah rekaan belaka.

Hadis 699

من حفر بئرا لأخيه المسلم وقع فيه.

"Siapa menggali sumur untuk (menjerumuskan) saudara yang muslim, ia (sendirilah) yang akan terjerumus ke dalamnya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disebutkan oleh al-Sakhāwī dalam *al-Maqāṣid* dengan mengingatkan bahwa ia bukan sabda Rasūlullāh Saw., melainkan hanyalah tamsil.[1560]

Hukum Hadis: *Mawdū'*/Palsu.

Ibn Ḥajar mengatakan bahwa beliau belum menemukan asal Hadis ini. 'Alī al-Qārī yang juga menukil pendapat Ibn Ḥajar ini mengatakan bahwa makna kata-kata ini betul. Namun beliau menyebutkan Hadis ini dalam kitab Hadis-hadis palsu.[1561] Jadi Hadis ini palsu, karena ia bukan sabda Rasūlullāh Saw., melainkan hanya tamsil.

Hadis 700

أن النبي صلى الله عليه وسلم كان في حال صغره يلعب مع الصبيان. فأوحى الله تعالى إلى جبرائيل اذهب إلى الجنة وخذ منها طستا

1559 Lihat al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah*, jil. 2, hlm. 172-180; al-Suyūṭī, *al-Khasā'iṣ*, jil. 1, hlm. 211-212.

1560 al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 410-411, h.n. 1114; 'Alī al-Qārī, *al-Asrār al-Marfū'ah*, hlm. 342.

1561 Ibid.

وإبريقا من ذهب واملأه من ماء الكوثر، واذهب إلى محمد وشق صدره ثم استخرج منه قلبه ثم اغسله في الطست بذلك الماء الذي في الابريق ثم املأه بالإيمان والحكمة، ثم ارجع إلى مكانك. فجاء جبرائيل كأنه طير في الهوى ورفع النبي من بين الصبيان وذهب إلى الصحراء، ثم وضعه تحت الشجرة فضرب جناحيه على صدره وشقه وأخرج قلبه، ثم شقه وغسله بالماء الذي في الابريق في ذلك الطست وأخرج منه كل ما كان فيه وقال: هذا حظ الشيطان. ثم أعاده إلى مكانه وقال: هذا قلب طهره الله من العيوب. وذهب إلى السماء وتركه في ذلك المكان، وذهب الصبيان إلى حليمة وقالوا: إن محمدا رفعه طير وذهب به في الهواء. فبكت حليمة وكشفت عن رأسها ونتفت شعرها وصاحت وقالت: وامحمداه. فاجتمع عندها الناس وأعمام محمد وأقاربه وأخبرتهم. فركبوا الأفراس وذهبوا من كل وجه، فوجدوا محمدا في ظل تلك الشجرة مستلقيا على قفاه مستغرقا في عرقه، فسألوه عن حاله فأخبرهم بالقصة، فتعجبوا من ذلك الأمر وقالوا: إن هذا لشيئ عجيب.

"Bahwa semasa kecilnya, Nabi Saw. bermain-main bersama anak-anak yang lain. Maka Allāh Ta'ālā mewahyukan pada Jibrīl a.s., "Pergilah ke surga dan ambillah di sana sebuah mangkuk dan kendi emas, dan isilah dengan air telaga Kauthar, lalu pergilah pada Muḥammad Saw. dan belahlah dadanya. Keluarkan hatinya. Sesudah itu cuci di mangkuk dengan air yang ada dalam kendi, kemudian belah hatinya dengan iman dan hikmah, terus kembalilah kamu ke tempatmu." Maka datanglah Jibrīl a.s. bagaikan seekor burung di udara. Diangkatnya Nabi Saw. dari tengah anak-anak itu. Dibawanya beliau pergi ke tengah padang pasir. Dibaringkan di bawah sebatang pohon. Lalu dikepakkannya kedua sayapnya pada dada Nabi. Nabi dibelah dan dikeluarkan hatinya. Hati itu kemudian dibelah dan dibasuh dalam mangkuk dengan air yang ada dalam kendi. Segala sesuatu yang ada dalam hati itu oleh Jibrīl dikeluarkan, seraya berkata, " Inilah bagian setan." Kemudian hati itu dikembalikan lagi ke tempatnya yang semula; Jibrīl berkata, "Inilah hati yang telah disucikan Allāh dari segala cela." Lalu berangkatlah ia kembali ke langit, sedang Nabi ditinggalkannya tergeletak di tempat itu. Sementara itu, anak-anak yang lain menemui Ḥalīmah, dan melapor, "Sesungguhnya Muḥammad disambar burung lalu dibawa terbang di udara." Ḥalīmah menangis, lalu ia usap kepalanya sedang rambutnya dicabut-cabutnya sendiri sambil menjerit-jerit mengeluh, "Oh Muḥammad!" Orang-orang pun berkumpul mengerumuninya, juga paman-paman Muḥammad dan kerabatnya yang lain. Lalu Ḥalīmah memberitahukan hal itu kepada mereka. Maka berangkatlah mereka semua dengan kuda masing-masing pergi ke segala penjuru. Dan ternyata, Muḥammad mereka temukan di bawah naungan pohon tadi, tergeletak, sedang keringatnya membasahi sekujur tubuhnya. Mereka bertanya kepadanya, apakah yang telah terjadi. Maka Muḥammad pun berkisah kepada mereka mengenai peristiwa itu. Mendengar ceritanya itu mereka bergeming dan berkata, "Sungguh ini peristiwa yang benar-benar aneh."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi ini dinukil oleh al-Khūbawī dari kitab *al-Maw'iẓah*. Asal Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim, Aḥmad dan al-Bayhaqī. Semuanya dari Anas. Redaksi Muslim:

أن رسول الله أتاه جبريل وهو يلعب مع الغلمان فأخذه فصرعه فشق عن قلبه فاستخرج القلب، فاستخرج منه علقة فقال: هذا حظ الشيطان منك، ثم غسله في طست من ذهب بماء زمزم ثم لأمه ثم أعاده في مكانه، وجاء الغلمان يسعون إلى أمه – يعني ظئره – فقالوا: إن محمدا قد قتل. فاستقبلوه وهو منتقع اللون. قال أنس: وقد كنت أرى أثر ذلك الخيط في صدره [1562]

Hukum Hadis: *Gharīb*, *ḍa'īf*.

Hadis dengan redaksi yang disebutkan oleh al-Khūbawī adalah *gharīb*. Sedangkan riwayat Muslim adalah *ṣaḥīḥ.*

Hadis 701

أن أبا جهل وأشراف قريش جائوا إلى أبي طالب عم النبي فقالوا: إن ابن أخيك هذا أظهر دينا خلاف ما كنا عليه، وهو يسب آلهتنا ونحن نعفو عنه شرفا لك، فإن ترك ما جرى عليه من الخلاف وعاد إلى الوفاق وإلا لم يبق بيننا إلا السيف. فقال لهم أبو طالب: اقعدوا حتى استدعيه وأستخيره وأبصر ما يجيبني. فدعاه فحضر، وكان أبو طالب جالسا على سرير متكئا عليه، فجاء النبي إلى هؤلاء الرؤساء من قريش حتى بلغ السرير، فصعد واستند بجنب أبي طالب، فقالوا لأبي طالب: أما رأيته كيف ترك حرمتك وخطى أعناقنا وقعد بجنبك على سريرك فقال: إن كان فيما يقول ويدعيه صادقا فاليوم قعد على سريري وغدا يقعد على أعناقكم ... قصة طويلة آخره: فقالوا: ما أحسن ما جئت به ولكن لا نؤمن بك حتى ترد الشجرة إلى الصخرة كما كانت. فتفكر النبي صلى الله عليه وسلم فنزل جبرائيل عليه السلام وقال: إن الله يقرؤك السلام ويقول: الدعاء منك والإجابة مني. فدعا فرجعت الشجرة إلى حالها، فقاموا من الموضع فقالوا: ما أسحرك يا محمد، ما رأينا قط مثلك.

"Sesungguhnya Abū Jahal bersama pembesar-pembesar Quraish lainnya pernah datang menemui Abū Ṭālib, paman Nabi Saw. lalu kata mereka, 'Sesungguhnya keponakanmu ini telah memproklamasikan agama yang berbeda dengan yang telah kami anut. Ia mencela tuhan-tuhan kami. Tetapi kami memaafkannya, demi menghormatimu, kalau-kalau ia mau meninggalkan perselisihan yang ia lakukan lalu kembali menyetujui kami. Tapi kalau tidak, maka tak ada lagi yang tinggal di antara kita, selain pedang.' 'Duduklah!' kata Abū Ṭālib, 'Biarlah aku panggil ia dan aku tanya, lalu akan kulihat jawaban apa yang ia sampaikan kepadaku.'

1562 Muslim, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Īmān, Bāb al-Isrā'*, h.n. 162; Aḥmad, *Musnad*, jil. 3, h.n. 184; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 268-269.

Nabi pun dipanggil. Beliau datang. Ketika itu, Abū Ṭālib duduk di atas sebuah balai-balai sambil bersandar di atas. Maka datanglah Nabi Saw. menemui para pemimpin Quraish itu, dan ketika sampai kepada balai-balai tempat duduk Abū Ṭālib, maka beliau pun naik lalu bersandar di sebelah Abū Ṭālib, sehingga orang-orang itu berkata kepada Abū Ṭālib, 'Tidakkah Anda lihat bagaimana ia tidak menghormati Anda dan melangkahi leher-leher kami, lalu duduk-duduk di sisi Anda pada balai-balai Anda?' Tapi kata Abū Ṭālib, 'Jika apa yang akan ia katakan dan dakwakan itu benar, maka hari ini ia duduk di atas balai-balai, sedang besok akan duduk ke atas leher-leher tuan-tuan sekalian...' (Sebuah kisah yang panjang dan akhir kisah itu adalah)... 'Alangkah bagusnya apa yang telah engkau perbuat ini, tapi kami takkan percaya kepadamu sebelum kamu kembalikan lagi pohon itu ke dalam batu besar itu, sebagaimana semula.' Nabi Saw. berfikir. Maka turunlah Jibrīl a.s. dan katanya, 'Sesungguhnya Allāh berkirim salam kepadamu dan berfirman, 'Doa adalah darimu, sedang perkenan adalah dari-Ku.' Nabi Saw. lalu berdoa, maka pohon itupun kembalilah kepada keadaannya yang semula. Adapun pemimpin-pemimpin itu kemudian bangkit dari tempat duduk masing-masing, sambil berceloteh, 'Betapa pandai engkau bersihir, wahai Muḥammad. Tak pemah kami lihat seorangpun yang sepertimu.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini hanya ditemukan dalam kitab *Durrah al-Wa'iẓīn* tanpa menyebutkan sanad dan perawinya. Begitu pula dalam kitab *Mukhtaṣar Rawnaq al-Majālis*. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *al-Mu'jizāt*.[1563]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini tidak ditemukan termasuk dalam kitab-kitab khusus mengenai kehidupan Rasulullah Saw. dan mukjizat-mukjizat baginda. Ia hanya ditemukan dalam kitab yang tidak *mu'tabar*. Ia dihukumi palsu, karena termasuk dalam kategori Hadis yang tidak mempunyai asal.

Bab 65
Mengenai Tangisan
Hadis dari no 702 sampai no 708

Hadis 702

يا أبا كاهل، من صلى علي كل يومٍ ثلاث مرات وكل ليلة ثلاث مرات حبا وشوقا إلي كان على الله أن يغفر له ذنوبه ذلك اليومِ وذنوب تلك الليلة.

"Wahai Abū Kāhil, siapa bershalawat untukku tiga kali sehari dan tiga kali semalam, karena cinta dan rindu kepadaku, maka pastilah Allāh mengampuni dosa-dosanya pada hari itu dan dosa-dosanya pada malam itu."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini seperti yang juga dikutip oleh al-Sakhāwī dan sebagiannya dikutip pula oleh Ibn Qayyim dan al-Zabīdī, diriwayatkan oleh Ibn Abī 'Āṣim dalam *Faḍl al-Ṣalāh*, Abū Aḥmad al-Ḥākim dalam *al-Kunā,* al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr*, dan al-'Uqaylī dalam *al-Ḍu'afā'*. Semuanya dari Abū Kāhil.[1564]

1563 (Pengarang tidak dikenali), *Durrah al-Wā'iẓīn*, hlm. 71A; 'Uthmān bin Yaḥyā al-Mirrī, *Mukhtaṣar Rawnaq al-Majālis*, Dār al-Īmān, Dimashq, 1985, hlm. 22-23.

1564 al-'Uqaylī, *al-Ḍu'afā'*, jil. 3, hlm. 450; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 172; Ibn Qayyim, *Jalā' al-Afhām*, hlm. 233-234; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 5, hlm. 51.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Seperti yang disebutkan al-Sakhāwī, Ibn 'Abd al-Barr menghukumi Hadis ini *munkar*. al-Mundhirī mengatakan, ia *munkar* dengan redaksi ini. al-Dhahabī pula mengatakan bahwa sanadnya gelap dan *matan*-nya *bāṭil*. Jadi Hadis ini palsu.[1565]

Hadis 703

قالت عائشة: أتاني رسول الله صلى الله عليه وسلم ليلة هي ليلتي، فالتزق جلده بجلدي ثم قال: يا عائشة، ائذني لي أن أعبد ربي. قلت: إني لا أحب هواي بل أحب قربك إلى الله. فقام إلى قربة في البيت وهو يبكي فتوضأ وأكثر من صب الماء، ثم افتتح القرآن فبكى حتى جرت دموعه على الأرض. فجاءه بلال وهو يبكي، فقال: يا رسول الله بأبي وأمي ما يبكيك فقد غفر الله لك ما تقدم من ذنبك وما تأخر فقال: أفلا أكون عبدا شكورا وما يمنعني عن البكاء وقد أنزل الله تعالى علي البارحة]إن في خلق السماوات والأرض واختلاف الليل والنهار لآيات لأولي الألباب. الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السماوات والأرض ربنا ما خلقت هذا باطلا سبحانك فقنا عذاب النار[1566][. يا بلال لا يطفئها إلا ماء العين، ويل لمن قرأ هذه الآية ولم يتفكر فيها.

"Pada suatu malam, yaitu malam giliran untukku, Rasūlullāh Saw. datang kepadaku. Kulit beliau bersentuhan dengan kulitku, lalu beliau bersabda, 'Wahai Ā'ishah, izinkan aku beribadah kepada Tuhanku.' Saya jawab, 'Sesungguhnya aku tak menyukai hawa nafsuku, tapi aku (lebih) suka kedekatan engkau pada Allāh Ta'ālā.' Beliau pun bangkit menghampiri sebuah bejana yang tersedia dalam rumah sambil menangis, lalu berwudu'. Beliau mengucurkan air banyak-banyak kemudian dibukanya al-Qur'ān, lalu menangis lagi, sehingga air matanya mengalir ke atas tanah. Bilāl datang sedang beliau masih tetap menangis. Lalu katanya, 'Ya Rasūlallāh, demi kutebus engkau dengan bapak ibuku, kenapakah tuan menangis? Padahal sesungguhnya Allāh telah mengampuni dosa tuan yang telah lalu maupun yang akan datang?' Jawab Rasul Saw., 'Tidak patutkah aku menjadi hamba yang banyak bersyukur? Dan kenapakah aku tak boleh menangis sedang Allāh Ta'ālā semalam benar-benar telah menurunkan wahyu kepadaku, 'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allāh sambil berdiri, atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau. Maka peliharalah kami dari siksa neraka!' Wahai Bilāl, tiada yang mampu memadamkan neraka itu selain air mata. Celakalah orang yang membaca ayat ini sedang ia tidak memikirkan isinya.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Ḥibbān dan Abū al-Shaykh dalam *Akhlāq al-Nabī*. Keduanya melalui Ibn Abī Shaybah dari Yaḥyā bin Zakariyyā al-Nakhā'ī 'Abd al-Mālik bin Abī Sulaymān dari 'Aṭā'. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abū al-

1565 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 172.
1566 al-Qur'ān, al-Baqarah 2: 164.

Shaykh dalam *Akhlāq al-Nabī* dan Ibn Mardiwayh dalam *al-Tafsīr,* seperti yang disebutkan oleh Ibn Kathīr. Keduanya melalui Ḥākim bin Ḥizām dari Abū Janab dari 'Aṭā' dari 'Ā'ishah.[1567] Selain oleh perawi-perawi di atas, al-Suyūṭī juga mengisyaratkan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh 'Abd bin Ḥumayd, Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Tafkīr*, Ibn al-Mundhir dan Ibn 'Asākir. Semuanya dari 'Aṭā' dari 'Ā'ishah.[1568]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Sanad Ibn Ḥibbān dan satu diantara sanad Abū al-Shaykh *ḥasan,* al-Arna'ūṭ menilai sanad-nya kuat menurut syarat Muslim. Sedangkan pada sanad Ibn Mardiwayh dan sanad Abū al-Shaykh yang lain terdapat perawi yang dikritik, yaitu Abū Janab. Nama sebenarnya ialah Yaḥyā bin Abī Ḥayyah, telah disifati oleh Ibn Ḥajar sebagai ulama menilaianya *ḍa'īf*, karena banyak melaku-kan *tadlīs*.[1569] Dalam riwayat Abū al-Shaykh, Abū Janab telah meriwayatkannya dengan *ṣīghah* حدثنا. Ini berarti beliau telah mendengarnya langsung dari gurunya, yaitu 'Aṭā'. Karena itu, sanad ini menjadi kuat. Jadi Hadis ini tetap dapat dihukumi *ḥasan.*

Hadis 704

إذا اقشعر جلد العبد من خشية الله تعالى سقطت عنه ذنوبه كما تحات عن الشجرة اليابسة أوراقها.

"Apabila kulit seorang hamba menggigil, karena takut kepada Allāh Ta'ālā, maka gugurlah darinya dosa-dosanya sebagaimana daun-daun rontok dari pohon yang telah kering."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū al-Shaykh dalam *al-Thawāb*, al-Bazzār, al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab*. Semuanya melalui Ummu Kalthūm dari bapaknya yaitu 'Abbās.[1570]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

al-Bazzār mengatakan bahwa Hadis dengan redaksi ini tidak diketahui riwayatnya secara *marfū',* kecuali dari 'Abbās, dan ia tidak mem-punyai *isnād* kecuali dengan sanad ini.[1571] Hadis dengan sanad melalui Ummu Kalthūm ini *ḍa'īf*, sebab beliau belum ditemukan biodatanya. Maka riwayat ini adalah *ḍa'īf*. Hadis ini mem-punyai *shāhid*, diriwayatkan oleh Abū Ya'lā, juga dari 'Abbās dalam satu kisah dengan redaksi:

كنا جلوسا مع رسول الله عليه الصلاة والسلام فهاجت الريح فوقع ما فيها من ورق نخر وبقي ما كان من ورق أخضر، فقال رسول الله عليه الصلاة والسلام: ما مثل هذه الشجرة قال القوم: الله ورسوله أعلم. قال: مثلها مثل المؤمن، إذا اقشعر من خشية الله وقعت عنه ذنوبه وبقيت له حسناته[1572]

1567 Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Raqā'iq, Bāb al-Ḥayā'*, h.n. 619; al-Aṣbahānī, *al-Targhīb*, jil. 2, hlm. 441-442, h.n. 1951; 'Abd Allāh bin Muḥammad bin Ja'far @ Abū al-Shaykh, *Akhlāq al-Nabī wa Ādābuh Saw.*, Taḥ. 'Iṣām al-Dīn al-Sayyid al-Sabābiṭī, Dar al-Miṣriyyah al-Lubnāniyyah, Bayrūt, 1993, hlm. 191,192 dan 200, h.n. 537 dan 561; Ibn Kathīr, *Tafsīr*, jil. 2, hlm. 441.

1568 al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 2, hlm. 195.

1569 al-Arna'ūṭ dalam *taḥqīq Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, jil. 2, hlm. 387; Lih. biografi Abū Janab dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 371; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 589.

1570 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 1, hlm. 491, h.n. 803; al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 4, hlm. 74, h.n. 1231; al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 4, hlm. 266; *Majma' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 310.

1571 al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 4, hlm. 74, h.n. 1231.

1572 Abū Ya'lā, *Musnad*, jil. 12, hlm. 60-61, h.n. 6703.

Namun al-Haythamī mengatakan bahwa pada sanadnya terdapat Hārūn bin Abī al-Jawzā' yang beliau tidak mengenalinya. Juga terdapat juga Muḥammad bin 'Umar bin al-Rūmī. Ia *ḍa'īf* menurut ulama dan *thiqah* menurut Ibn Ḥibbān. Jadi *shāhid* ini tetap *ḍa'īf,* karena seorang diantara perawinya tidak dikenali, maka tidak dapat menguatkan riwayat asal yang *ḍa'īf*.[1573] Karena itu, Hadis ini tetap *ḍa'īf*.

Hadis 705

إذا كان يومِ القيامة تخرج من الجهنم نار مثل الجبال، فتقصد أمة محمد صلى الله عليه وسلم فيجتهد النبي صلى الله عليه وسلم في دفعها فلا يقدر، فينادي يا جبرائيل يا جبرائيل الحق الحق النار فقد قصدت أمتي لتحرقهم فيأتي جبرائيل بقدمِ من الماء فيتناوله الرسول صلى الله عليه وسلم فيقول: يا رسول الله خذ هذا الماء ورشه عليها، فإذا رشـه عليها تطفأ في الحال. فيقول النبي صلى الله عليه وسلم: يا جبرائيل ما هذا الماء لم أر مثلـه في إطفاء النار. فيقول حبرائيـل: ما هذا إلا دموع أمتـك الذين يبكون من خشية الله تعالى في الحلوة، فأمر ربي أن آخذه وأحفظه إلى وقت احتياجك إليه لتطفئ بـه النار التي قصدت أمتك.

"Apabila telah tiba hari kiamat kelak, maka keluarlah dari neraka Jahannam gumpalan api sebesar gunung. Api itu menuju ke arah umat Muḥammad Saw. Maka Nabi Saw. berusaha menolaknya, tapi tidak bisa. Nabi lalu memanggil, 'Wahai Jibrīl, sungguh api itu benar-benar menuju ke arah umatku, hendak membakar mereka.' Maka datanglah Jibrīl a.s. membawa segelas air. Ia berikan kepada Rasul, seraya berkata, 'Ya Rasūlallāh, ambillah air ini dan percikkan kepada api itu!' Manakala Rasūlullāh memercikkan air tersebut kepadanya, api itu pun padamlah seketika. Tanya Nabi Saw. kemudian, 'Wahai Jibrīl, air apakah ini? Aku tak pernah tahu yang semisalnya dalam memadamkan api.' Jawab Jibrīl, 'Ini tidak lain adalah air mata umatmu yang menangis karena takut kepada Allāh Ta'ālā dalam kesendirian. Tuhanku telah memerintahkan aku untuk mengambilnya dan menjaganya sampai saat engkau memerlukannya, untuk memadamkan api yang menuju umatmu.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *al-Maw'iẓah*.[1574]

Hukum Hadis: -

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun seperti yang akan dijelaskan pada bab terakhir nanti, Hadis seperti ini lebih mendekati Hadis palsu.

Hadis 706

لا تزال قدما عبد يومِ القيامة حتى يسأل عن أربع: عن عمره فيم أفناه، وعن جسمه فيم أبلاه، وعن علمه ماعمل به، وعن ماله من أين اكتسبه وفيم أنفقه.

"Dua telapak kaki seorang hamba takkan bergeser dari tempatnya pada hari Kiamat, sehingga ia ditanya tentang empat perkara:

1573 Abū Ya'lā, *Musnad*, jil. 12, hlm. 60-61, h.n. 6703; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 310.

1574 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 271.

Tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang jasadnya untuk apa ia gunakan, tentang ilmunya amal apa yang telah ia lakukan dengannya, dan tentang harta bendanya, dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, al-Dārimī dan al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dan *al-Ṣaghīr*. Semuanya dari Abū Burdah.[1575]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

al-Tirmidhī mengukumkan Hadis ini dengan *ḥasan ṣaḥīḥ.*[1576]

Hadis 707

يدخل الجنة من أمتي سبعون ألفا بغير حساب.

"Akan masuk ke dalam surga dari umatku sebanyak 70 ribu orang tanpa hisab."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari 'Imrān.[1577]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 708

رفع عن أمتي الخطأ والنسيان.

"Diampuni dari umatku kesalahan dan lupa."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini amat masyhur di kalangan ulama dan orang awam. Ia mengandung kaidah yang amat penting dalam hukum Islam, sehingga Ibn Ḥajar menilainya sebagai "setengah dari Islam".[1578] Namun demikian terdapat pertentangan yang hebat tentang kedudukan hukum Hadis ini. Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa perawi dari beberapa sahabat dan dengan beberapa redaksi yang sedikit berbeda. Semuanya dengan redaksi tambahan pada akhirnya,

وما استكرهوا عليه

Pertama, diriwayatkan dari Ibn 'Abbās oleh Ibn Mājah dan al-Bayhaqī dalam *al-Sunan*. Keduanya melalui Wālid bin Muslim dari al-Awzā'ī dari 'Aṭā' dari Ibn 'Abbās. Ia juga diriwayatkan oleh al-Dāraquṭnī, al-Ḥākim, al-Bayhaqī, al-Tabarānī dan al-Taymī dalam *al-Fawā'id* seperti yang isyaratkan oleh Ibn Ḥajar. Semuanya melalui al-Rābi' bin Sulaymān dari Bishr bin Ḥākim dari al-Awzā'ī dari 'Aṭā' dari 'Ubayd bin 'Umayr dari Ibn 'Abbās. Redaksi Ibn Mājah,

إن الله وضع عن أمتي

Redaksi al-Ṭabarānī,

إن الله تجاوز عن أمتي

Redaksi awal al-Dāraquṭnī,

إن الله عز وجل يجاوز لأمتي

Sedangkan redaksi رفع adalah redaksi al-Taymī.[1579]

1575 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah Yawm al-Qiyāmah, Bāb Mā Jā'a fī Sha'n al-Ḥisāb*, h.n. 2417; al-Dārimī, *Sunan*, *Kitāb (al-Muqaddimah), Bāb Man Kariha al-Shuhrah wa al-Ma'rifah*; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Saghīr*, hlm. 280, h.n. 747; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, jil. 11, hlm. 83-84, h.n. 11177.

1576 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah Yawm al-Qiyāmah, Bāb Mā Jā'a fī Sha'n al-Ḥisāb,* h.n. 2417.

1577 Muslim, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Īmān, Bāb al-Dalīl 'alā Dukhūl Ṭawa'if min al-Muslimīn Bighayr Ḥisāb walā 'Adzāb*, h.n. 218.

1578 Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī*, jil. 5, hlm. 161.

1579 Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Ṭalāq, Bāb Ṭalāq al-Mukrah wa al-Nāsī*, h.n. 2045; al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṭalāq, Bāb Mā Jā'a fī Ṭalāq al-Mukrah*; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Saghīr*, hlm. 282, h.n. 752; al-Dāraquṭnī, *Sunan*, *Kitāb al-Makātib, Bāb al-Nuzūz*; Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī*, jil. 5, hlm. 161.

Kedua, diriwayatkan dari Abū Dharr oleh Ibn Mājah melalui Ibrāhīm bin Muḥammad al-Fanyābī dari Ayyūb bin Swayd dari Abū Bakar al-Huzālī dari Shahr bin Hawshab dari Abū Dharr dengan redaksi awalnya,

إن الله تجاوز عن أمتي.[1580]

Ketiga, diriwayatkan dari ʻUqbah bin ʻĀmir oleh al-Tabarānī dalam *al-Awsaṭ* seperti yang dikatakan oleh al-Haythamī dengan redaksi awalnya,

وضع عن أمتي.[1581]

Keempat, diriwayatkan dari Thawbān oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dengan redaksi awalnya,

إن الله تجاوز عن أمتي ثلاثة.[1582]

Kelima, diriwayatkan dari Ibn ʻUmar oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ* dengan redaksi awalnya,

وضع الله عن أمتي.[1583]

Keenam, diriwayatkan dari Abū Bakarah oleh Ibn ʻAdiy dengan redaksi awalnya,

رفع عن هذه الأمة ثلاثا[1584]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Terdapat pertentangan pendapat yang hebat tentang hukum Hadis ini. Sebagian ulama menghukuminya *ṣaḥīḥ*. Sebagian lagi *ḥasan.* Sebagiannya lagi mengatakannya *ḍaʻīf*. Bahkan beberapa ulama mengatakannya palsu. Dalam riwayat dari Ibn ʻAbbās, pada sanad Ibn Mājah terdapat dua masalah. *Pertama*, pada sanadnya terdapat Wālid bin Muslim. Beliau dikenali sebagai perawi yang *mudallis* dan riwayat dalam Hadis ini dengan ʻ*an* عن. *Kedua*, antara ʻAṭāʼ dan Ibn ʻAbbās tidak terdapat perawi lain seperti yang terdapat pada riwayat dari Bishr. al-Bayhaqī mengatakan bahwa riwayat ini kurang tepat, akan tetapi Ibn Ḥajar mengatakannya sebagai kecacatan yang tidak merusak (*ʻillah ghayr qadīḥah*).[1585] Terdapat riwayat lain dengan penambahan perawi antara ʻAṭāʼ dan Ibn ʻAbbās yakni ʻUbayd bin ʻUmayr. al-Ṭabarānī mengatakan bahwa riwayat ini tidak diriwayatkan dari al-Awzāʻī, kecuali oleh Bishr yang mana al-Rābiʻ telah menyendiri dalam meriwayatkannya dari Bishr. Akan tetapi hal ini tidak bermasalah, sebab keduanya perawi *thiqah*. Meskipun Bishr dinilai *thiqah* oleh Ibn Ḥajar, namun asing (*thiqah yaghrib*).[1586]

Sedangkan riwayat dari Abū Dharr pada sanadnya terdapat beberapa perawi yang *ḍaʻīf*. Bahkan dua diantaranya lebih dari sekitar *ḍaʻīf*, yaitu Ayyūb bin Swayd. Ia menurut Ibn al-Mubārak *irmi bih* (buang ia). al-Bukhārī berkata bahwa ia dikritik (*takallamū fīh*). Namun Ibn Ḥajar masih menilainya *ṣadūq* yang tersalah (*ṣadūq yukhṭiʼ*). Perawi yang kedua adalah Abū Bakar al-Huzalī. Ia *ḍaʻīf* menurut ulama Hadis. Bahkan Ibn Ḥajar menilainya sebagai pembawa cerita dan Hadisnya ditinggalkan (*matrūk al-ḥadīth*).[1587]

Riwayat dari ʻUqbah juga *ḍaʻīf*. Pada sanadnya, seperti yang dikatakan oleh al-Haythamī, terdapat Ibn Lahīʻah. Menurut mayoritas ulama

---

1580 Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Ṭalāq, Bāb Ṭalāq al-Mukrah wa al-Nāsī*, h.n. 2043.

1581 al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawāʼid*, jil. 6, hlm. 250.

1582 al-Ṭabarānī, *al-Muʻjam al-Kabīr*, jil. 2, hlm. 97, h.n. 1430.

1583 al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawāʼid*, jil. 5, hlm. 250.

1584 Ibn ʻAdiy, *al-Kāmil*, jil. 2, hlm. 150.

1585 al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṭalāq, Bāb Mā Jāʼa fī Ṭalāq al-Mukrah*; Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī*, jil. 5, hlm. 161.

1586 al-Ṭabarānī, *al-Muʻjam al-Saghīr*, hlm. 282, h.n. 752; Lih. biografi Bishr dan al-Rabīʻ dalam Ibn Ḥajar, *Taqrīb Tahdhīb*, hlm. 122 dan 206.

1587 Lih. biografi Ibrāhīm dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 1, hlm. 61; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 93; biografi Ayyūb dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 1, hlm. 287-288; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 118; biografi Abū Bakar al-Huzalī al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 2, hlm. 194 dan jil. 4, hlm. 497; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 625.

Hadis, ia *ḍa'if*, namun beberapa ulama lain telah menghukuminya *ḥasan*.[1588] Riwayat dari Thawbān juga *ḍa'īf*. Pada sanadnya seperti yang dikatakan oleh al-Haythamī, terdapat Yazīd bin Rabī'ah al-Raḥabī. Menurut al-Bukhārī Hadis-hadisnya *munkar*. al-Nasā'ī berpendapat bahwa ia ditinggalkan (*matrūk*). Abū Ḥātim, al-Haythamī dan beberapa perawi lainnya hanya menilainya *ḍa'īf*. Bahkan Ibn 'Adiy berkata; "Saya berharap ia tidak cacat."[1589]

Riwayat dari Ibn 'Umar seperti yang dikatakan al-Haythamī terdapat Muḥammad bin Muṣaffā. Ṣāliḥ bin Jazarah berkata, "Ia meriwayatkan Hadis-hadis munkar dan saya berharap ia *ṣadūq.*" Menurut pendapat Abū Ḥātim, al-Dhahabī dan Ibn Ḥajar, ia *ṣadūq*. Ibn Ḥajar menambahkan bahwa ia memiliki banyak riwayat yang salah dan men-*tadlīs* (*lah awhām wa kān yudallis*).[1590]

Sedangkan riwayat dari Abū Bakarah, pada sanadnya terdapat Ja'far bin Jisr. Menurut Ibn 'Adiy mayoritas yang diriwayatkan adalah Hadis-hadis *munkar*. al-'Uqaylī berkata, dalam hafalannya terdapat kekacauan yang parah. Ia cenderung pada Qadariyyah dan meriwayatkan Hadis-hadis munkar.[1591] Abū Ḥātim al-Rāzī, Aḥmad bin Ḥanbal dan Ibn Naṣr telah menghukumi Hadis ini palsu. Namun beberapa ulama, terutama ahli fikih dan usul fikih, telah menerima Hadis ini sebagai kaidah. al-Nawawī menghukumi Hadis ini *ḥasan.* Ibn Ḥajar dan al-Sakhāwī secara teks juga berpendapat demikian. Bahkan al-Suyūṭī dan al-Albānī men-*ṣaḥīḥ*-kannya. Akan tetapi al-Munāwī men-*ḍa'īf*-kannya.[1592]

Menurut Penulis, melihat riwayat dan jalur Hadis ini ia dapat dihukumi *ḥasan,* terutama riwayat al-Dāraquṭnī dan perawi-perawi lain yang meriwayatkannya dengan jalur yang sama. Selain itu, seperti yang dikatakan oleh al-Sakhāwī, perkara kandungan Hadis ini mempunyai asal yaitu Hadis Abū Hurayrah yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmidhī, al-Nasā'ī, Ibn Mājah dan Aḥmad dengan redaksi (redaksi al-Bukhārī),

إن الله تجاوز لي عن أمتي ما وسوست به صدورها ما لم تعمل أو تكلم

Dalam riwayat Ibn Mājah saja terdapat tambahan pada akhirnya,

وما استكرهوا عليه

Semua perawi pada sanad Ibn Mājah adalah *thiqāt*. Namun demikian, Ibn Ḥajar mengatakan bahwa beliau mengira redaksi tambahan ini adalah penyisipan atas riwayat Hishām bin 'Ammār,

ظن أنه مدرجة على هشام بن عمار [1593]

1588 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 5, hlm. 250; Lih. biografi Ibn Lahī'ah dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 475-483; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 319.

1589 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 5, hlm. 250; Lih. biografi Yazī al-Rahabī dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 422.

1590 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 5, hlm. 250; Lih. biografi Muḥammad bin Muṣaffā dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 43; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 507.

1591 Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 2, hlm. 150; Lih. biografi Ja'far bin Jisr dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1, hlm. 403-404.

1592 Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī*, jil. 5, hlm. 161; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 228-230, h.n. 528; Yaḥyā bin Sharaf al-Nawawī, *Rawḍah al-Ṭālibīn*, Taḥ. 'Adil Aḥmad 'Abd al-Mawjūd dan 'Alī Muḥammad Mu'awwad, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt, 1992, jil. 6, hlm. 168; Yaḥyā bin Sharaf al-Nawawī, *al-Arbā'in al-Nawawiyyah fī al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah al-Nabawiyyah*, Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, t.th. hlm. 63-64, h.n. 39; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 600; al-Albānī, *Irwa' al-Ghalīl*, jil. 2, hlm. 123, h.n. 82; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 4, hlm. 34-35.

1593 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Ṭalāq, Bāb lā Ṭalāq Qabl al-Nikāh*, h.n. 5269 dan lih. h.n. 2528 dan 6664; Muslim, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Īmān, Bāb Tajāuz Allāh 'an Ḥadīth al-Nafs,* h.n. 127; Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Talāq*, *Bāb fī al-Waswasah bi al-Ṭalāq,* h.n. 2209; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṭalāq, Bāb Mā Ja'a fī Man Yuḥaddith Nafsah Bitalāq Imra'atih*, h.n. 1183; al-Nasā'ī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṭalāq, Bāb*

Bab 66
Penjelasan Mengenai Keutamaan Hari Jum'at
Hadis dari no 709 sampai no 720

Hadis 709

أول جمعة جمعها النبي أنه لما قدم المدينة نزل قباء وأقام بها إلى الجمعة. ثم دخل المدينة وصلى الجمعة في دار بني سالم بن عوف.

"Adapun shalat Jum'at yang pertama-tama dilakukan oleh Nabi Saw. adalah setibanya di Madīnah. Beliau singgah di Qubā' dan tinggal di sana sampai hari Jum'at, kemudian barulah memasuki Madīnah dan melakukan shalat Jum'at di kampung Banī Sālim bin 'Awf."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini seperti yang juga dikatakan oleh al-Munāwī dalam *al-Fatḥ al-Samāwī*, diriwayatkan oleh Ibn Isḥāq dalam *al-Maghāzī*. Kemudian Ibn Hishām dalam *al-Sīrah* dan al-Bayhaqī dalam *al-Dalā'il*, meriwayatkannya melalui beliau (Ibn Isḥāq) dari Muḥammad bin Ja'far dari 'Urwah bin al-Zubayr dari 'Abd al-Raḥīm dari beberapa orang dari kaumnya.[1594]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Sanad Hadis ini *ḥasan,* sekalipun secara teks terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya, yaitu beberapa orang dari kaumnya, tetapi mereka golongan sahabat. Tidak disebutkannya nama sahabat tidak terlalu menyebabkan cacatnya *sanad*. Karena itu, secara teks Hadis ini bisa dihukumi *ḥasan.*

Hadis 710

من صلى علي يوم الجمعة ثمانين مرة غفر له ذنوب ثمانين سنة.

"Siapa yang bershalawat kepadaku pada hari Jum'at 80 kali, diampuni baginya dosa-dosanya selama 80 tahun."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Khaṭīb dan Ibn al-Jawzī dalam *al-'Ilal*. Keduanya dari Wahb bin Dāwud bin Sulaymān dari Ismā'īl bin Ibrāhīm dari 'Abd 'Azīz bin Ṣuhayb dari Anas. Seperti dikatakan oleh al-'Irāqī, ia juga diriwayatkan oleh al-Dāraquṭnī dalam *al-Afrād* dari Abū Hurayrah. al-Zabīdī menambahkan bahwa al-Azdī juga meriwayatkannya dalam *al-Ḍu'afā'*.[1595]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Dalam riwayat al-Khaṭīb dan Ibn al-Jawzī terdapat Wahb bin Dāwud bin Sulaymān. Menurut al-Khaṭīb, ia tidak *thiqah* (*lam yakun bithiqah*).[1596] Abū 'Abd Allāh bin Nu'mān dan al-'Irāqī menghukumi Hadis ini *ḥasan.* Namun al-Sakhāwī mengulasnya dengan mengatakan bahwa ia perlu dikaji kembali. al-Albānī menghukuminya *mawḍū'*.[1597]

Man Ṭalaq fī Nafsih, h.n. 3433-3435; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Ṭalāq, Bāb Talāq al-Mukrah wa al-Nāsī,* h.n. 2044; Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 425, 474, 481dan 491; Ibn Ḥajar, *Talkhīṣ al-Habīr*, jil. 2, hlm. 281-283.

1594 al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwī,* jil. 3, hlm. 1041, h.n. 935; al-Bayhaqī, *al-Dalā'il*, jil. 2, hlm. 512; Ibn Hishām, *al-Sīrah*, jil. 2, hlm. 139. Dalam Hadis ini beliau menukil dari Ibn Isḥāq tanpa menyebutkan sanadnya.

1595 al-Khaṭīb, *Tārīkh Baghdād*, jil. 13, hlm. 459; Ibn al-Jawzī, *al-'Ilal*, jil. 1, hlm. 464-465, h.n. 796; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 247; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 3, hlm. 286.

1596 al-Khaṭīb, *Tārīkh Baghdād*, jil. 13, hlm. 459; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 351.

1597 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 281, 283 dan 284; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, jil. 1, hlm. 251-252, h.n. 215.

Menurut Penulis, Hadis ini masih dapat dihukumi *ḍaʻīf*, sebab perawi yang dikritik hanya dinilai tidak *thiqah* (*lays bithiqah*). Adapun pendapat al-Sakhāwī, penilaian *ḥasan* oleh al-ʻIrāqī dan Abū ʻAbd Allāh bin Nuʻmān perlu dikaji kembali (*yaḥtāj ilā al-naẓar*), tidaklah menunjukkan bahwa Hadis ini palsu. Hal itu dapat ditafsirkan sebagai pen-*ḍaʻīf* saja. al-Dhahabī yang juga menyebutkan Hadis ini dengan sanad al-Khaṭīb dalam *al-Mīzān*, tidak menghukumi Hadis ini palsu. Ibn al-Jawzī juga tidak menyebutkan Hadis ini palsu, meskipun al-Albānī mengatakan bahwa Hadis ini lebih tepat jika disebutkan Ibnu al-Jawzī dalam kitab *al-Mawḍūʻāt*, bukan kitab *al-ʻIlal*.[1598]

Hadis 711

أكثروا من الصلاة علي يوم الجمعة فإنه يوم مشهود يشهده الملائكة، ما من أحد يصلي علي إلا عرضت علي صلاته حتى يفرغ منها.

"Perbanyaklah membaca shalawat untukku pada hari Jum'at, karena hari Jum'at itu hari yang disaksikan; yakni disaksikan para malaikat. Dan tidak seorang pun yang bershalawat untukku, kecuali shalawatnya itu dibawa ke hadapanku, sehingga ia usai dari shalawatnya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 476.

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

Hadis 712

سبب نزول هذه الآية (يا أيها الذين آمنوا إذا نودي للصلاة)[1599] أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يخطب على المنبر يوم الجمعة إذ أقبل دحية الكلبي من تجارة الشام وضرب الطبل ليؤذن الناس بقدومه، فخرج الناس إليه ولم يبق في المسجد إلا اثنا عشر رجلا. فنزلت هذه الآية (وإذا رأوا تجارة أو لهوا انفضوا إليها وتركوك قائما).[1600] فقال: والذي نفسي بيده لو لم يبق هؤلاء الا اثنا عشر رجلا منكم لسال الوادي نارا.

Sebab turunnya ayat ini 'Wahai orang-orang beriman apabila diseru untuk menunaikan shalat' bahwasanya Nabi Saw. berkhutbah di atas mimbar pada hari Jum'at, tiba-tiba datanglah Diḥyah al-Kalbī, seorang niagawan dari Shām, dengan memukul tubuh untuk menyeru orang tentang kedatangannya. Di dalam masjid hanya tinggal dua belas orang laki-laki. Maka turunlah ayat berikut ini, 'Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju padanya dan mereka tinggalkan kamu selagi berdiri (berkhutbah).' 'Demi Allāh yang diriku ada pada kekuasaan-Nya, sekiranya tidak ada dua belas orang laki-laki yang tinggal di antara kalian, niscaya lembah ini akan mengalir api.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Jābir dengan redaksi berbeda. Redaksi yang disebutkan al-Khūbawī di sini adalah riwayat ʻAbd bin Ḥumyd dari Ḥasan al-Baṣrī secara *mursal* seperti yang dikutip oleh al-Suyūṭī.[1601]

1598 Lih. al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 4, hlm. 351; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍaʻīfah*, jil. 1, hlm. 251-252, h.n. 215.

1599 al-Qur'ān, al-Jumʻah 62: 9.

1600 al-Qur'ān, al-Jumʻah 62: 11.

1601 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Jumʻah, Bāb Idhā Nafar al-Nās ʻan al-Imām fī Ṣalāh al-Jumʻah*, h.n. 936, dan lih. h.n. 2058, 2064 dan 4899; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Jumʻah, Bāb fī Qawlih Taʻālā wa Idhā Raʼaw Tijārah*, h.n. 863.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis ini *ṣaḥīḥ* dengan riwayat al-Bukhārī dan Muslim.

Hadis 713

1- من ترك جمعة بلا عذر فليتصدق بدينار، فإن لم يجد فبنصف دينار،

2- ومن ترك ثلاث جمع متواليات لا تقبل شهادته.

"Siapa meninggalkan shalat Jum'at tanpa uzur, maka hendaklah ia bersedekah satu dinar. Kalau tidak ada, maka setengah dinar. Dan siapa meninggalkan shalat Jum'at tiga kali berturut-turut, maka kesaksiannya tidak diteima."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini merupakan dua Hadis yang berbeda:

Hadis pertama,

من ترك جمعة بلا عذر فليتصدق بدينار، فإن لم يجد فبنصف دينار.

Hadis kedua,

من ترك ثلاث جمع متواليات لا تقبل شهادته

Hadis pertama diriwayatkan oleh Abū Dawud, al-Nasā'ī dalam *al-Sunan* dan *al-Jum'ah*, Aḥmad, Ibn Ḥibbān, al-Ḥākim dan al-Bayhaqī dari Samurah bin Jundab melalui Qudāmah bin Wabarah dengan redaksi sedikit berbeda.[1602]

Hadis kedua diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Tirmidhī, al-Nasā'ī dalam *al-Jum'ah*, Ibn Mājah, al-Ḥākim dan al-Bayhaqī. Semuanya dari Abī Ja'd dengan redaksi,

من ترك ثلاث جمع تهاونا بها طبع الله على قلبه[1603]

al-Nasā'ī dalam *al-Jum'ah*, Ibn Mājah, al-Ḥākim, al-Bayhaqī dan Abū Ya'lā, semuanya dari Jābir dengan redaksi,

من ترك الجمعة ثلاثا من غير ضرورة طبع الله على قلبه[1604]

Hukum Hadis:

Hadis pertama *ḍa'īf*.

Hadis kedua *Ṣaḥīḥ*.

Hadis pertama, dalam sanad ini terdapat Qudāmah bin Wabarah. Ia menurut Ibn Ma'īn *thiqah*. Menurut pendapat al-Bukhārī Qudāmah tidak mendengar dari Samurah dan beliau tidak mengetahui Hadis riwayatnya kecuali Hadis ini. Aḥmad dan Ibn Ḥajar menilainya sebagai tidak dikenali (*majhūl*).[1605] Jadi riwayat ini *ḍa'īf,* karena

1602 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Kaffārah man Tarakahā,* h.n. 1052; al-Nasā'ī, *al-Jum'ah*, hlm. 35, h.n. 5; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Jum'ah, Bāb al-Tashdīd fī Tark al-Jum'ah*, jil. 1, hlm. 280; al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Jum'ah, Bāb Mā Wurid fī Kaffārah Man Tarak al-Jum'ah Bighayr 'Udhr*.

1603 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Kaffārah man Tarakahā,* h.n. 1053-1054; al-Nasā'ī, *Sunan*, *Kitāb al-Jum'ah*, *Bāb Kaffārah Man Tarak al-Jum'ah Min Ghayr Idhn*, h.n. 1370; Aḥmad bin Shu'ayb al-Nasā'ī, *al-Jum'ah*, hlm. 41, h.n. 10; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb Iqāmah al-Ṣalāh, Bāb Mā Jā'a Fīman Tarak al-Jum'ah Bighayr 'Udhr*, h.n. 1125; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Jum'ah, Bāb al-Tashdīd fī Tark al-Jum'ah*, jil. 1, hlm. 280; al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Jum'ah, Bāb al-Tashdīd 'alā Man Takhallaf 'an al-Jum'ah*.

1604 al-Nasā'ī, *al-Jum'ah*, hlm. 41, h.n. 10; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Jum'ah, Bāb Man Tarak al-Jum'ah Muta'ammidan Falyataṣaddaq Bidīnār*, h.n. 1125 ; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Jum'ah, Bāb al-Tashaddud fī Tark al-Jum'ah*, jil. 1, hlm. 280; al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Jum'ah, Bāb Mā Warad fī Kaffārah Man Tarak al-Jum'ah Bighayr 'Udhr.*

1605 Lihat biografi Qudāmah dalam al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil. 23, hlm. 55-57; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 3864; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 454; Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *al-'Ilal wa Ma'rifah al-Rijāl*,

dalam sanadnya terdapat orang yang tidak dikenali, selain karena sanadnya terputus.

Namun Hadis ini mempunyai *shāhid*, diriwayatkan oleh al-Nasā'ī dalam *al-Jum'ah*, Ibn Mājah dan al-Bayhaqī melalui Khālid dari Qatādah, dari Ḥasan dari Samurah dengan redaksi متعمدا sebagai ganti بلا عذر. Namun riwayat dengan sanad ini dinilai oleh al-Bayhaqī sebagai dugaan (*wahm*).[1606] Jadi Hadis dengan sanad ini salah. Yang benar dengan sanad pertama. Sanad pertama telah dihukumi *ḍa'īf*. Karena itu, Hadis ini *ḍa'īf*.

Sedangkan sanad Hadis kedua, al-Ḥākim menghukuminya *ṣaḥīḥ* dan al-Dhahabī menyetujuinya. al-Albānī menghukumi sanad Abū Dawud *ḥasan ṣaḥīḥ*.[1607]

Hadis 714

من اغتسل يوم الجمعة كفرت عنه ذنوبه، وإذا مشى إلى الجمعة كتب الله تعالى له بكل خطوة عبادة عشرين سنة، فإذا صلى الجمعة أجر بعمل مائتي سنة.

"Siapa yang mandi di hari Jum'at, maka ditebus dosa-dosanya; dan bila ia berjalan menuju shalat Jum'at, maka atas setiap langkahnya Allāh Ta'ālā tuliskan baginya pahala ibadah dua puluh tahun, Lalu apabila ia shalat Jum'at, maka ia diberi pahala amal selama dua ratus tahun."

Takhrīj Hadis:

Hadis seperti ini disebutkan dalam dua kitab Shī'ah, *Biḥār al-Anwār* dan *Thawāb al-A'māl* dengan redaksi,

من اغتسل يوم الجمعة محيت ذنوبه وخطاياه، وإذا أخذ في المشي كتب له بكل خطوة عشرون حسنة.

al-Majlīsī pengarang *Biḥār al-Anwār* menukil Hadis ini dari kitab *Risālah A'māl al-Jum'ah* karangan al-Shahīd al-Thanī tanpa menyebutkan sanadnya.[1608]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dapat dihukumi *mawḍū'* dengan beberapa sebab. *Pertama*, Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab rujukan yang *mu'tabar*. Sekalipun ditemukan Hadis yang sama dalam satu kitab Shī'ah, namun ia tidak disebutkan dengan *sanad*. *Kedua*, satu diantara ciri Hadis palsu terdapat pada Hadis ini, yaitu pahala yang dijanjikan terlalu besar untuk satu amalan yang sederhana.

Hadis 715

إن من وراء جبل قاف أرضا بيضاء ليس فيها شيئ من النباتات كأنها مثل الفضة وسعتها مثل الدنيا سبع مرات، مملوءة من الملائكة لو سقطت إبرة لسقطت عليهم، وفي يد كل منهم لواء طوله أربعون فرسخا، وعلى كل لواء مكتوب لا إله إلا الله محمد رسول الله، يجتمعون كل ليلة الجمعة حول جبل قاف، فيتضرعون إلى الله ويدعون بالسلامة لأمة محمد، فإذا انفجر الصبح يقولون: اللهم

Taḥ. Muḥammad Ḥusām Bayḍūn, Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, Bayrūt, 1990, jil. 1, hlm. 109.

1606 al-Bayhaqī, *Sunan*, *Bāb Mā Warada fī Kaffārah Man Taraka al-Jum'ah Bighayr 'Udhr.*

1607 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Jum'ah, Bāb al-Tashaddud fī Tark al-Jum'ah*, jil. 1, hlm. 280; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ,* jil. 1, hlm. 280; al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāwud,* jil. 1, hlm. 196, h.n. 928; al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Sunan Ibn Mājah*, jil. 1, hlm. 185, h.n. 923.

1608 'Alī Muḥammad Dakhīl, *Thawāb al-A'māl*, hlm. 472; al-Majlisī, *Bihār al-Anwār*, jil. 86, hlm. 357.

اغفر لمن اغتسل وحضر الجمعة. فيرفعون أصواتهم بالبكاء فيقول الله تعالى: يا ملائكتي ماذا تريدون قالوا: نريد أن تغفر لأمة محمد. فيقول الله تعالى: قد غفرت لهم.

"Sesungguhnya di seberang Gunung Qāf, ada tanah putih yang tidak ada tanaman satu-pun. Seolah-olah tanah itu perak. Luasnya sama dengan tujuh kali dunia. Dipenuhi para malaikat, yang andaikata ada sebuah jarum yang jatuh, niscaya akan menjatuhi mereka. Tangan mereka masing-masing memegangi bendera yang panjangnya empat puluh farsakh. Pada tiap bendera tertulis 'Lā ilāha illa Allāh, Muḥammad Rasūlullāh.' Setiap malam Jum'at mereka berkumpul di sekitar Gunung Qāf. Mereka mengiba kepada Allāh Ta'ālā, dan mendoakan selamat bagi umat Muḥammad Saw. Maka apabila terbit Ṣubuḥ, mereka berdoa, 'Ya Allāh, ampunilah orang yang mau mandi dan menghadiri shalat Jum'at.' Suara mereka memekik seraya menangis, sehingga Allāh Ta'ālā berfirman, 'Wahai malaikat-malaikat-Ku, apakah yang kalian kehendaki?' Maka jawab mereka, 'Kami ingin Engkau mengampuni umat Muḥammad.' Maka Allāh Ta'ālā berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Mishkāh al-Anwār*.[1609]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu sesuai dengan kaidah yang disebutkan oleh Ibn Kathīr dan telah dibahas pada Hadis ke 312.

Hadis 716

إن الله تعالى خلق ملكا قائما تحت العرش وله أربعون ألف قرن من القرن إلى القرن مسيرة ألف عام، وعلى كل قرن أربعون ألف صف من الملائكة، وفي وجهه شمس وعلى قفاه قمر وعلى صدره كواكب، فإذا كان يوم القيامة يسجد لله تعالى ويقول في سجوده: اللهم اغفر لمن صلى صلاة الجمعة من أمة محمد صلى الله عليه وسلم ويقول الله تعالى: يا ملائكتي اشهدوا أني قد غفرت لمن صلى صلاة الجمعة.

"Sesungguhnya Allāh Ta'ālā telah menciptakan seorang malaikat yang berdiri di bawah 'Arash. Malaikat itu mempunyai empat puluh ribu tanduk. Satu tanduk sampai ke tanduk yang lain sejauh perjalanan seribu tahun. Pada tiap-tiap tanduk terdapat seribu barisan malaikat. Pada wajah malaikat itu (memancar) sebuah matahari dan pada tengkuknya ada rembulan dan pada dadanya ada bintang-bintang. Apabila tiba hari Jum'at, malaikat tadi bersujud kepada Allāh Ta'ālā seraya mengucapkan dalam sujudnya, 'Ya Allāh, ampunilah orang yang menunaikan shalat Jum'at dari umat Muḥammad.' Sedang Allāh Ta'ālā berfirman, 'Wahai malaikat-malaikat-Ku, saksikanlah olehmu sekalian, bahwa Aku benar-benar telah mengampuni siapapun yang menunaikan shalat Jum'at."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[1610]

1609 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 275.

1610 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 276.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu dengan beberapa sebab. *Pertama*, ia belum ditemukan. *Kedua*, ia dinukil dari kitab yang tidak *mu'tabar*. *Ketiga*, kandungannya lebih mirip cerita *Isrā'iliyyāt* dan mengandung perkara-perkara yang tidak mungkin dikatakan oleh Rasūlullāh Saw.

Hadis 717

من اغتسل يوم الجمعة كفرت عنه ذنوبه. وإذا مشى إلى الجمعة كتب الله تعالى بكل خطوة عبادة عشرين سنة. فإذا صلى الجمعة أجر بعمل مائتي سنة.

"Siapa mandi di hari Jum'at, maka dihapuskanlah dosa-dosanya. Apabila berjalan menuju shalat Jum'at, maka dari tiap langkahnya Allāh Ta'ālā menulis baginya pahala ibadah selama dua puluh tahun. Apabila ia shalat Jum'at, maka akan diberi pahala amal selama dua ratus tahun."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 714.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis 718

أتاني جبرائيل وفي كفه مرآة بيضاء وقال: هذه يوم الجمعة يعرض عليك ربك لتكون لك عيدا ولأمتك بعدك. وفي وسط المرآة نقطة. فقلت: ما هذه النقطة قال: ساعة من أربع وعشرين ساعة. فمن دعا الله تعالى في تلك الساعة استجاب الله دعاءه وهو سيد الأيام.

"Jibril a.s. telah datang kepadaku, sedang pada telapak tangannya terdapat sebuah cermin putih. Kata Jibrīl, 'Hari ini hari Jum'at, Tuhanmu membawanya ke hadapanmu, agar ia menjadi hari raya bagimu dan bagi umatmu sepeninggalmu.' Dan di tengah cermin itu ada sebuah titik. Aku bertanya, 'Titik apakah ini?' Jawab Jibrīl, 'Titik ini adalah suatu saat/waktu di antara dua puluh empat jam. Siapa berdoa kepada Allāh Ta'ālā pada saat itu, maka Allāh memperkenankan doanya. Ia adalah tuannya hari-hari.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Ya'lā dari Shaybān bin Farrūkh dari al-Sa'q bin Ḥazan dari 'Alī bin al-Ḥakam al-Bunānī dari Anas dengan redaksi sedikit berbeda dan terdapat tambahan pada akhirnya.[1611]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Meskipun dua perawi pada sanad ini—Shaybān dan al-Sa'q—dinilai oleh Ibn Ḥajar sekedar *ṣadūq*, namun keduanya adalah perawi Hadis *ṣaḥīḥ* dan termasuk *rijāl* Muslim.[1612]

Hadis ini mempunyai *shāhid* yang kuat, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah dengan redaksi,

فيه ساعة لا يوافقها عبد مسلم قائم يصلي يسأل الله خيرا إلا أعطاه إياه[1613]

Karena itu, Hadis ini *ṣaḥīḥ* inshā'a Allāh.

1611 Abū Ya'lā, *Musnad*, jil. 7, hlm. 228-229, h.n. 1473.

1612 Lihat biografi semua perawi pada sanad ini dalam, Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 269 dan 276.

1613 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Jum'ah, Bāb al-Sā'ah Allatī fī Yawm al-Jum'ah,* h.n. 925, dan lih. h.n. 5294; Muslim, *Ṣaḥīḥ*, k *Kitāb al-Jum'ah, Bāb al-Sā'ah Allatī fī Yawm al-Jum'ah,* h.n. 852.

Hadis 719

إذا كان يوم الجمة يبعث الله تعالى الملائكة على وجه الأرض وفي أيديهـم أقلام من ذهب وقراطيس من فضة، يقفون على أبواب المساجد ويكتبون اسم من دخل المسجد وصلى الجمعة، فإذا فرغوا من الصلاة يرجعون إلى السماء فيقولون: يا ربنا كتبنا اسم من دخل المسجد ليصلي الجمعة. فيقول الله تعالى: يا ملائكتي وعزتي وجلالي إني قد غفرت لهم وما عليهم شيء من ذنوبهم.

"Apabila tiba hari Jum'at, maka Allāh Ta'ālā mengutus para malaikat (turun) ke muka bumi. Tangan mereka memegang pena-pena dan kertas-kertas dari perak. Para malaikat itu berdiri pada pintu-pintu masjid dan mencatat nama orang yang masuk ke masjid dan shalat Jum'at. Apabila shalat telah usai, maka para malaikat itu kembali ke langit lalu berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah mencatat nama orang yang masuk masjid dan shalat Jum'at.' Allāh Ta'ālā berfirman, 'Wahai malaikat-malaikat-Ku, demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, sesungguhnya Aku benar-benar telah mengampuni mereka, sedang mereka tidak berdosa lagi sedikit pun.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis seperti ini diriwayatkan oleh Abū Nu'aym dari Ibn 'Abbās dengan redaksi,

إذا كان يوم الجمعة بعث الله الملائكة بصحف من نور وأقلام من نور فيجلسون على أبواب المساجد فيكتبون الأول فالأول حتى تقام الصلاة.[1614]

Hadis seperti ini juga diriwayatkan oleh Ibn Mardiwayh dalam *Tafsīr* dari 'Alī dengan redaksi seperti yang dikutip oleh al-'Irāqī dalam *al-Mughnī*, yaitu,

إذا كان يوم الجمعة نزل جبريل ...[1615]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*, *gharīb* dengan redaksi ini.

Abu Nu'aym menghukumi riwayatnya dengan *gharīb*, sedangkan riwayat Ibn Mardiwayh dihukumi oleh al-'Irāqī dengan *ḍa'īf*. Ibn Ḥajar dalam *Fatḥ al-Bārī* hanya menjelaskan riwayat Abū Nu'aym tanpa memberikan pendapatnya, begitu pula al-Zabīdī.[1616] Jadi Hadis ini *ḍa'īf* seperti dikatakan Abū Nu'aym dan al-'Irāqī.

Hadis 720

من راح إلى الجمعة في الساعة الأولى فكأنما قرب بدنة، ومن راح في الساعة الثانية فكأنما قرب بقرة، ومن راح في الساعة الثالثة فكأنما قرب كبشا، ومن راح في الساعة الرابعة فكأنما أهدى دجاجة، ومن راح في الساعة الخامسة فكأنما أهدى بيضة، فإذا خرج الإمام إلى المنبر طويت الصحف ورفعت الأقلام واجتمعت الملائكة عند المنبر يستمعون الخطبة، فمن جاء بعد ذلك فكأنما لحق الصلاة.

"Siapa berangkat Jum'at pada saat yang pertama, maka seolah-olah ia telah berkurban

1614 Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 6, hlm 351.

1615 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 241.

1616 Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jld. 6, hlm 351; Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī*, jil. 2, hlm. 366; al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 1, hlm. 241; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 3, hlm. 259.

seekor unta. Siapa berangkat pada saat yang kedua, maka seolah-olah ia telah berkurban seekor lembu. Siapa berangkat pada saat yang ketiga, maka solah-olah ia telah berkurban seekor domba. Siapa berangkat pada saat keempat, maka solah-olah ia telah berkurban seekor ayam. Siapa berangkat pada saat kelima, maka seolah-olah ia telah berkurban sebutir telur. Manakala imam telah keluar menuju mimbar, dilipatlah lembaran-lembaran sedang penapun diangkat, dan para malaikat berkumpul di sisi mimbar mendengarkan khutbah. Maka siapa datang sesudah itu, seolah-olah ia datang hanya untuk memenuhi kewajiban shalat saja."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah dengan sedikit perbedaan redaksi. Dalam redaksi Muslim tanpa kata-kata,

فمن جاء بعد ذلك فكأنما لحق الصلاة.[1617]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Bab 67
Penjelasan Mengenai Neraka Jahannam dan al-Zabāniyah
Hadis dari no 721 sampai no 726

Hadis 721

ليردن على حوضي يوم القيامة أقوام لم أعرفهم إلا بكثرة صلاتهم علي.

"Sesungguhnya akan datang pada telagaku pada Hari Kiamat, kaum-kaum yang hanya aku kenal karena banyaknya bershalawat untukku. "

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disebutkan oleh al-Sakhāwī dalam *al-Qawl al-Badī'* dengan mengatakan Hadis ini disebutkan dalam beberapa *āthār* yang belum beliau temukan sanadnya.[1618] Penulis menemukan ia disebutkan oleh Ibn al-Jawzī dalam *Bustān al-Wā'iẓīn* dan oleh al-Jazūlī dalam *Dalā'il al-Khayrāt*. Keduanya tanpa menyebutkan perawi maupun sanadnya.[1619]

Hukum Hadis: -

Hadis ini belum dapat dipastikan hukumnya. Namun karena ia disebutkan oleh Ibn al-Jawzī, seorang pakar Hadis tanpa memberikan peringatan bahwa ia palsu, maka Hadis ini lebih mendekati *ḍa'īf*. Hal ini tidak menutup kemungkinan ia amat *ḍa'īf* atau bahkan *mawḍū'*.

Hadis 722

إن أهون أهل النار عذابا أن يعذب الرجل وله نعلان من النار يغلى منهما دماغه كأنه مرجل على جمرة يشتعل منه لهب النار ويخرج جشاء بطنه من قدميه، وإنه ليرى أنه من أشد أهل النار عذابا وهو من أهون أهل النار.

"Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan siksanya, ialah seseorang disiksa dengan memakai dua terompah api, yang oleh karenanya mendidihlah otaknya seolah-olah periuk yang terletak di atas bara. Dari otak itu api menyala berkobar-kobar, lalu keluarlah isi

1617 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Jum'ah, Bāb Faḍl al-Jum'ah*, h.n. 881; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Jum'ah, Bāb al-Taṭayyub wa al-Siwāk Yawm al-Jum'ah,* h.n. 850.

1618 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 182.

1619 Ibn al-Jawzī, *Bustān al-Wā'izīn*, hlm. 397; al-Jazūlī, *Dalā'il al-Khairāt*, hlm. 25.

perutnya dari dua telapak kakinya. Orang itu benar-benar menyangka bahwa ia penghuni neraka yang paling berat siksanya. Padalal ia yang paling ringan di antara semua penghuni neraka.”

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari al-Nu‘mān bin Bashīr.[1620]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 723

إن في النار حيات وعقارب مثل أعناق الابل، فتلسع أحدكم لسعة يجد حرارتها أربعين خريفا.

“Sesungguhnya di dalam neraka ada ular dan kalajengking sebesar leher unta. Binatang-binatang itu menyengat seorang di antara kamu dengan sengatan yang panasnya tetap terasa selama empat puluh tahun.”

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Aḥmad, Ibn Ḥibbān dan al-Ṭabarānī, seperti yang dikatakan oleh al-Haythamī. Semuanya melalui Ibn Lahī‘ah. al-Ḥākim meriwayatkannya melalui ‘Amru bin al-Ḥārith. Keduanya (Ibn Lahī‘ah dan ‘Amru) dari Darrāj dari Mūsā dari ‘Abd Allāh bin al-Ḥārith dengan redaksi sedikit berbeda. Dalam redaksi Aḥmad terdapat tambahan pada akhirnya.[1621]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

al-Haythamī mengatakan bahwa pada sanad Aḥmad dan al-Ṭabarānī terdapat beberapa perawi yang telah dinilai *thiqah*. al-Ḥākim mengatakan bahwa sanadnya *ṣaḥīḥ* dan al-Dhahabī menyetujuinya.[1622] Menurut Penulis, seperti yang telah beberapa kali dibahas, Hadis dengan sanad ini dapat dihukumi *ḥasan.*

Hadis 724

سمعت ليلة المعراج دويا، فقلت لجبرائيل: يا جبرائيل ما هذا الدوي قال: حجر ألقي في السعير منذ سبعين خريفا والآن انتهى إلى قعرها.

“Pada malam Mi‘rāj, saya mendengar suatu desingan. Saya bertanya kepada Jibrīl, ‘Wahai Jibrīl, desingan apakah ini?’ Ia menjawab, ‘Sebuah batu yang telah dilemparkan ke dalam neraka Sa‘īr sejak tujuh puluh tahun (yang silam) dan sekarang baru sampai ke dasar neraka itu.”

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi dan cerita seperti ini ditemukan dalam kitab *Shamsh al-Akhbār* (Shī‘ah) dari Anas.[1623] Hadis dengan kandungan makna yang sama. Hanya saja perkara ini belaku pada hari biasa (bukan ketika Nabi Saw. mi‘rāj), telah disebutkan pada Hadis ke 590 dan akan disebutkan pada Hadis ke 725.

Hukum Hadis: *Munkar, ḍa‘īf.*

Hadis dengan cerita di atas adalah *munkar*. Yang *ṣaḥīḥ* adalah seperti pada Hadis ke 589 dan 725.

1620 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Riqāq, Bāb Ṣifah al-Jannah wa al-Nār,* h.n. 6561-6562 ; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Īmān, Bāb Ahwan Ahl al-Nār ‘Adhāban,* h.n. 213.

1621 Aḥmad, *Musnad*, jil. 4, h.n. 19; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Akhbāruh Saw. ‘an Manāqib al-Ṣaḥābah, Bāb Ṣifah al-Nār*, h.n. 7428; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Aḥwāl, Bāb Mā Āman al-Muslimūn*, jil. 4, hlm. 593; al-Haythamī, *Majma‘ al-Zawā’id*, jil. 10, hlm. 390.

1622 al-Haythamī, *Majma‘ al-Zawā’id*, jil. 10, hlm. 390.

1623 ‘Alī al-Qurashī, *Shamsh al-Akhbār*, jil 2, hlm. 408-409.

Hadis 725

عن أبي هريرة: كنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فسمعنا صوتا مع الهيبة والشدة، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أتدرون ماهذا قلنا: الله ورسول الله أعلم. قال: هذا حجر أرسل في جهنم منذ سبعين والآن انتهى إلى قعرها.

"Pernah kami menyertai Rasūlullāh Saw. Maka kami mendengar suara yang dahsyat dan keras. Rasūlullāh Saw. bersabda, 'Tahukah kamu sekalian, suara apakah ini?' Kami menjawab, 'Allāh dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Beliau bersabda, 'Inilah batu yang dikirim ke dalam neraka Jahannam sejak tujuh puluh tahun yang lalu dan sekarang barulah sampai ke dasarnya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 590.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 726

تعوذوا بالله من حب الحزن. قيل يا رسول الله وما حب الحزن قال: واد في جهنم تتعوذ جهنم منه كل يوم سبعين مرة أعده الله تعالى للقراء المرائين.

"Berlindunglah kamu sekalian kepada Allāh dari sumur kesedihan." Ada yang bertanya, "Ya Rasūlallāh, apakah sumur kesedihan itu?" jawab beliau. "(Ialah) sebuah lembah di dalam neraka Jahannam, yang neraka Jahannam itu sendiri berlindung dari padanya setiap harinya tujuh puluh kali. Allāh telah menyiapkan bagi para pembaca al-Qur'ān yang ingin dipuji orang (riyā')."

Takhrīj **Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Ibn Mājah, Ibn 'Adiy dan Abū al-Shaykh dalam *al-Tawbīkh*. Semuanya melalui 'Ammār bin Sayf dari Abū Mu'ān atau Abū Mu'āz (keduanya benar) al-Baṣrī dari Ibn Sīrīn dari Abū Hurayrah dengan redaksi sedikit berbeda. Dalam redaksi al-Tirmidhī dan مائة مرة sebagai ganti سبعين مرة. Dalam redaksi Ibn Mājah dan Abū al-Shaykh أربعمائة مرة dan redaksi tambahan pada akhirnya dalam riwayat Ibn Mājah,

وإن أبغض القراء إلى الله الذين يزورون الأمراء.[1624]

al-'Uqaylī dan Ibn 'Adiy juga meriwayatkannya melalui Abū Bakar al-Ḍāhirī dari Sufyān dari Abī Isḥāq dari 'Āsim bin Ḍamrah. Redaksinya hampir sama dengan redaksi al-Khūbawī yaitu سبعين مرة.[1625]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Hadis ini telah dihukumi palsu oleh Ibn al-Jawzī, karena pada sanad riwayat 'Āṣim terdapat Abū Bakar al-Ḍāhirī. Ia menurut al-'Uqaylī meriwayatkan Hadis-hadis yang *bāṭil* dari perawi-perawi *thiqāt*. Sedangkan riwayat dari Abū Hurayrah pada sanadnya terdapat 'Ammār dan Abū Mu'ān. Keduanya ditinggalkan (*matrūkān*).[1626]

Pendapat di atas ditolak oleh al-Suyūṭī dan Ibn 'Arrāq, sebab Hadis riwayat dari Abū Hurayrah telah diriwayatkan oleh al-Tirmidhī melalui jalur yang sama dan beliau menghukuminya *gharīb*. Sebab lainnya adalah karena Hadis ini mempunyai *shāhid* yang diriwayatkan oleh al-

1624 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Mā Jā'a fī al-Riyā' wa al-Sum'ah,* h.n. 2383; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Muqaddimah, Bāb al-Intifā' bi al-'Ilm wa al-'Amal Bih*, h.n. 256; Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 5, hlm. 571; Abū al-Shaykh, *al-Tawbīkh*, hlm. 78, h.n. 165.

1625 al-'Uqaylī, *al-Ḍu'afā'*, jil. 2, hlm. 242; Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 4, hlm. 139.

1626 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 3, hlm. 263-264.

Ṭabarānī dari Ibn ʻAbbās secara *marfūʻ* dengan redaksi awalnya,

إن في جهنم واديا تستعيذ جهنم من ذلك الوادي في كل يوم أربعمائة مرة... .[1627]

Abū Muʻāz atau Muʻān, menurut al-ʻUqaylī, al-Dhahabī dan Ibn Ḥajar tidak dikenal (*majhūl*). Sedangkan ʻAmmār bin Sayf menurut Yaḥya *thiqah*. Menurut pendapat Abū Zurʻah dan Abū Ḥātim *ḍaʻīf*. Ibn Maʻīn berkata tidak cacat (*lays bi shay'*). Abū Dāwud menilainya sebagai pelupa (*mughaffalan*). Menurut pendapat Ibn ʻAdiy *munkar al-Ḥadīth*. Ibn Ḥajar menyimpulkannya *ḍaʻīf al-Hadīth*. [1628] Jadi sanad ini masih dapat dihukumi *ḍaʻīf*.

Sedangkan al-Ḍāhirī, yang namanya adalah Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Ḥakīm, ia menurut al-Saʻdī pendusta (*kadhdhāb*). Ibn Ḥibbān berkata ia memalsukan Hadis dari perawi-perawi *thiqah*. Ibn Maʻīn mengatakan ia *lays bi shay'*. Aḥmad berpendapat ia meriwayatkan Hadis-hadis *munkar* dan tidak cacat (*lays bi shay'*).[1629] Jadi sanad ini amat *ḍaʻīf*. Sedangkan *shāhid*-nya yang diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dari Ibn ʻAbbās, menurut al-Haythamī, guru dan bapak gurunya al-Ṭabarānī yaitu Yaḥyā bin ʻAbd Allāh bin ʻAbdiwayh, keduanya belum dikenali.[1630]

Menurut Penulis, meskipun redaksi yang disebutkan oleh al-Khūbawī lebih mendekati redaksi riwayat al-ʻUqaylī dan Ibn ʻAdiy ini, dan riwayat ini *mawḍūʻ*, namun Hadis ini dapat dikuatkan melalui riwayat Abū Hurayrah dan riwayat al-Ṭabarānī di atas, meskipun ia *ḍaʻīf*. Jadi Hadis ini masih dapat dihukumi *ḍaʻīf,* karena ia masih mempunyai asal.

Bab 68
Penjelasan Mengenai Taubat
Hadis dari no 727 sampai no 738

Hadis 727

من صلى يوم الجمعة مائة مرة جاء يوم القيامة ومعه نور لو قسم ذلك النور بين الخلائق لوسعهم.

"Siapa bershalawat untukku seratus kali pada hari Jum'at, maka kelak ia akan datang pada hari Kiamat disertai cahaya. Sekiranya cahaya itu dibagikan di antara makhluk-makhluk seluruhnya niscaya kebagian semua."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 4 dan 266.

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

Hadis 728

التوبة على الذنب كالصابون على الثوب.

"Taubat atas dosa itu seperti sabun cuci bagi pakaian."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *al-Mawʻiẓah*.[1631]

1627 al-Suyūṭī, *al-La'ālī,* jil. 2, hlm. 462; Ibn ʻArrāq, *Tanzīh al-Sharīʻah*, jil. 2, hlm. 385; al-Ṭabarānī, *al-Muʻjam al-Kabīr*, jil. 12, hlm. 136, h.n. 2803.

1628 Lih. biografi Abū Muʻādh dalam al-ʻUqaylī, *al-Ḍuʻafā'*, jil. 2, hlm. 242; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 4, hlm. 574; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 674; dan lih. juga biografi ʻAmmār bin Sayf dalam Ibn ʻAdiy, *al-Kāmil*, jil. 5, hlm. 70-71; al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 3, hlm. 165; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 407.

1629 Ibn Ḥibbān *al-Majrūḥīn*, jil. 2, hlm. 21-22; Ibn ʻAdiy, *al-Kāmil*, jil. 4, hlm. 138-141; al-ʻUqaylī, *al-Ḍuʻafā'*, jil. 2, hlm. 242.

1630 al-Haythāmī, *Majmaʻ al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 222.

1631 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 282.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu dengan beberapa sebab. *Pertama*, ia belum ditemukan. *Kedua*, ia dinukil dari kitab yang tidak *mu'tabar*. *Ketiga*, kandungannya menunjukkan ia palsu, sebab sabun belum dikenal pada zaman Rasūlullāh Saw. Jadi bagaimana Baginda bisa menyebutkan barang yang tidak dikenal?

Hadis 729

أتدرون من التائب قلنا: الله ورسوله أعلم. قال: من تاب ولم يتعلم العلم فليس بتائب، ومن تاب ولم يغير لباسه وزينته فليس بتائب، ومن تاب ولم يبدل أصحابه فليس بتائب، ومن تاب ولم يغير خلقه فليس بتائب، ومن تاب ولم يطو فراشه وبساطه فليس بتائب، ومن تاب ولم يتصدق فضل ما في يده فليس بتائب، فإذا استبان من العبد هذه الخصال فهو تائب حقا.

"Tahukah kamu sekalian siapakah orang yang bertaubat?" Kami menjawab, "Allāh dan Rasul-Nya lebih tahu." Nabi Saw. bersabda, "Siapa bertaubat sedang ia tidak mempelajari ilmu, maka ia bukanlah orang yang benar-benar bertaubat. Siapa bertaubat sedang ia tidak mengubah pakaian dan perhiasannya, maka ia bukanlah orang yang benar-benar bertaubat. Siapa bertaubat sedang ia tidak mengganti teman-temannya, maka ia bukanlah orang yang benar-benar bertaubat. Siapa bertaubat sedang ia tidak menyedekahkan apa yang ada di tangannya, maka ia bukan orang yang benar-benar bertaubat. Apabila telah nyata dari seorang hamba perkara-perkara ini, barulah ia menjadi orang yang sungguh-sungguh bertaubat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan dalam kitab Hadis yang *mu'tabar* yang ada pada Penulis. al-Khūbawi secara teks menukilnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*. Penulis menemukan ia disebutkan dalam kitab *Khāliṣah al-Haqā'iq* dari riwayat Ibn Mas'ūd dengan redaksi sedikit berbeda tanpa menyebutkan sanad ataupun perawinya.[1632] Hadis ini juga ditemukan disebutkan dalam dua kitab Shī'ah: *Jāmi' al-Akhbār* dan *Biḥār al-Anwār,* tanpa menyebutkan sanad maupun perawi dari kalangan sahabat dengan redaksi yang hampir sama, hanya saja tanpa kata-kata,

من تاب ولم يتعلم العلم فليس بتائب[1633]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Meskipun sanad Hadis ini belum dapat ditemukan, namun ciri dan tanda palsunya cukup jelas. Ulama-ulama Sunni yang diakui kepakarannya seperti al-Ghazālī, Ibn Qudāmah, al-Nawawī, dan Ibn Qayyim, ketika membahas mengenai syarat-syarat bertaubat agar taubatnya diterima, tidak seorangpun dari mereka yang menyebut Hadis ini. Hal ini menunjukkan bahwa Hadis ini tidak mempunyai asal dan *mawḍū'*. Sebab, jika ia hanya sekedar *ḍa'īf*, salah seorang diantara mereka pasti akan menyebutkan Hadis ini sebagai motivasi dan ancaman (*al-targhīb wa al-tarhīb*). Sebab, untuk tujuan ini Hadis *ḍa'īf* banyak digunakan.

Hadis 730

إذا قال العبد إني أخاف من النار ولم يكف عن الذنوب فهو كذاب عند الله غير تائب.

1632 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 282-283; Maḥmūd al-Farāyābī, *Khāliṣah al-Ḥaqā'iq*, hlm. 33.

1633 Muḥammad al-Sabzawārī, *Jāmi' al-Akhbār*, hlm. 227; al-Majlisī, *Bihār al-Anwār*, jil. 6, hlm. 35-36.

وإذا قال العبد إني أشتاق إلى الجنة ولم يعمل لها فهو كذاب غير تائب، وإذا قال العبد إني أحب النبي من غير إتباع السنة فهو كذاب غير تائب، وإذا قال العبد إني أشتاق إلى معانقة الحور ولم يقدم لها مهرا فهو كذاب غير تائب، فإن التائب حبيب الله وحبيب رسول الله كما قال تعالى (إن الله يحب التوابين ويحب المتطهرين)[1634].

"Apabila seorang hamba berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada neraka, sedangkan ia tidak berhenti dari perbuatan-perbuatan dosa, maka ia adalah pendusta di sisi Allāh, bukan orang yang bertaubat. Apabila seorang hamba berkata, sesungguhnya aku rindu kepada surga sedang ia tidak berbuat (sesuatu) untuknya, maka ia pendusta, bukan orang yang bertaubat. Apabila seorang hamba berkata, sesungguhnya aku rindu untuk memeluk bidadari, sedang ia tidak memberi maskawin terlebih dahulu kepadanya, maka ia pendusta, bukan orang yang bertaubat. Sesungguhnya orang yang bertaubat adalah kekasih Allāh dan kekasih Rasul-Nya, sebagaimana difirmankan Allāh Ta'ālā, 'Sesungguhnya Allāh menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan perawinya. Ia disebutkan dalam dua kitab Shī'ah: *Jāmi' al-Akhbār* dan *Biḥār al-Anwār* yang menukilnya dari *Jāmi' al-Akhbār*. Keduanya tanpa menyebutkan sanad atau menjelaskan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[1635]

1634 al-Qur'ān, al-Baqarah 2: 222.

1635 al-Sabzawārī, *Jāmi' al-Akhbār*, hlm. 227, h.n. 578; al-Majlisī, *Bihār al-Anwār*, jil. 6, hlm. 35-36.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, karena ia tidak ditemukan kecuali dalam kitab-kitab yang tidak *mu'tabar* yang menyebutkannya tanpa *sanad*. Selain itu, dari segi *matan*, ia lebih menyerupai bahasa manusia biasa, bukan bahasa para Nabi.

Hadis 731

التائب من الذنب كمن لا ذنب له.

"Orang yang taubat dari dosa seperti orang yang tidak berdosa."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Mājah, al-Ṭabarānī, al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* seperti dikatakan al-Sakhāwī dan Abū Nu'aym. Semuanya melalui Abū 'Ubaydah bin 'Abd Allāh bin Mas'ūd dari bapaknya, yaitu 'Abd Allāh bin Mas'ūd.[1636] al-Bayhaqī juga meriwayatkannya dalam *al-Sunan* melalui Ziyād bin Abī Maryam dari 'Abd Allāh bin Ma'qil dari Ibn Mas'ūd.[1637] Hadis ini juga telah diriwayatkan secara *mawqūf* oleh Ibn Abī al-Dunyā dan al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* dari al-Sha'bī sebagai perkataan beliau.[1638]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Beberapa ulama telah menghukumi Hadis ini *ḍa'īf*. Diantaranya Abū Ḥātim. Sebab dalam sanad Ibn Mas'ūd disepakati bahwa anaknya, yaitu Abū 'Ubaydah, tidak mendengar dari bapaknya. Maka sanad ini terputus dan sanad yang terputus adalah *ḍa'īf*.[1639]

1636 Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Dhikr al-Tawbah,* h.n. 4250; al-Ṭabarānī *al-Mu'jam al-Kabīr*, jil. 10, hlm. 150, h.n. 10281; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 4, hlm. 210; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 152, h.n. 314.

1637 al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Shahādāt, Bāb Shahādah al-Qadhīf*.

1638 Ibn Abī al-Dunyā, *al-Tawbah*, hlm. 137, h.n. 183; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 5, hlm. 439, h.n. 7196.

1639 Lih. al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, jil 16, hlm. 126 dalam pembahasan biografi Ibn Mas'ūd.

Ibn Ḥajar menghukuminya *ḥasan.* al-Sakhāwī menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ḥasan* di sini adalah riwayat dengan sanad dari Ibn Mas'ūd yang dikuatkan oleh banyaknya *shawāhid*; diantaranya riwayat yang akan disebutkan nanti. al-Suyūṭī juga menghukuminya *ḥasan.*[1640] Penulis menguatkan pendapat ini dengan alasan yang sama.

Shawāhid-nya adalah yang diriwayatkan juga oleh Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Tawbah*. Melalui beliau (Ibn Abī al-Dunyā), al-Bayhaqī meriwayatkannya dalam *al-Sunan* dan *al-Shu'ab* dari Abū Kurayb dari Muslim bin Sālim dari Sa'īd bin 'Abd al-Jabbār dari 'Āṣim al-Ḥaddānī dari 'Aṭā' dari Ibn 'Abbās dengan redaksi tambahan,

والمستغفر من الذنب وهو مقيم عليه كالمستهزئ بربه، ومن آذى مسلما كان عليه من الإثم كذا وكذا .

Sanadnya seperti dikatakan al-Sakhāwī *ḍa'īf*, dan telah diriwayatkan secara *mawqūf*. al-Mundhirī menguatkan riwayat yang *mawqūf*.[1641] Hadis *mawqūf* adalah jenis Hadis *ḍa'īf*.

Shāhid yang kedua adalah yang juga diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* dari 'Ā'ishah melalui 'Alī bin Zayd bin Jad'an dengan redaksi,

الموت غنيمة والمعصية مصيبة ... والتائب من الذنب كمن لا ذنب له[1642]

Menurut Penulis, sanad ini pun *ḍa'īf* karena 'Alī bin Zayd.

Shāhid yang ketiga adalah yang diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī, Abū Nu'aym dan al-Bayhaqī dalam *al-Sunan*, semuanya melalui Ibn Abī Sa'īd dari bapaknya, yaitu Abū Sa'īd al-Khudrī secara *marfū'* dengan redaksi,

الندمِ التوبة، والتائب من الذنب كمن لا ذنب له.

sanad riwayat ini dikatakan al-Sakhāwī *ḍa'īf*.[1643]

al-Daylamī juga meriwayatkannya dari Anas dengan redaksi yang sama, hanya saja dengan tambahan,

إذا أحب الله عبدا لم يضره ذنب .

Juga dari Ibn 'Abbās dengan redaksi tambahan,

المستغفر من الذنب وهو مقيم عليه كالمستهزء بربه عز وجل.[1644]

Hadis 732

إن الله يقبل التوبة من العبد مالم يغرغر قبل توبته.

"Sesungguhnya Allāh menerima taubat seorang hamba, selama nyawanya di tenggorokan sebelum taubatnya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 138.

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

1640 al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 152, h.n 313.

1641 Ibn Abī al-Dunyā, *al-Tawbah*, hlm. 137, h.n. 183; al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Shahādāt, Bāb Shahādah al-Qadhīf*; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 5, hlm. 436, h.n. 7178; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 152, h.n. 313; al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 4, hlm. 97.

1642 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 5, hlm. 388, h.n. 7040.

1643 al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, jil. 22, hlm. 306, h.n. 306; Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 10, hlm. 368; al-Bayhaqī, *al-Sunan*, *Kitāb al-Shahādāt, Bāb Shahādah al-Qadhīf*; al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, hlm. 152, h.n 313.

1644 al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil 2, hlm. 77, h.n. 2432 dan 2433.

Hadis 733

هلك المسوفون.

"Binasalah orang-orang yang menangguh-nangguhkan."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 150.

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Hadis 734

إذا تاب المؤمن كتب الله تعالى له بكل يوم مر عليه في فسقه عبادة سنة، وأعطاه ثواب شهيد، ويتوج يوم القيامة بألف تاج، وفتح له في قبره باب إلى الجنة، ويقوم يوم القيامة ملك عن يمينه وملك عن شماله وملك بين يديه وملك من خلفه يبشرونه بالجنة.

"Apabila seorang mukmin bertaubat, maka Allāh Ta'ālā menuliskan baginya ibadah selama satu tahun untuk tiap-tiap hari yang telah berlalu ketika ia dalam kefasikannya dan Allāh memberinya pahala seorang shahid. Pada Hari Kiamat, Dia akan memasang padanya seribu mahkota; dan akan dibukakan baginya sebuah pintu yang menuju surga. Pada Hari Kiamat akan berdiri malaikat di sebelah kanannya, malaikat lagi di sebelah kirinya, malaikat lagi di depannya, dan malaikat lagi di belakang, seraya memberi kabar gembira padanya tentang surga."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. Ia disebutkan dalam satu kitab Shī'ah, *Jāmi' al-Akhbār* dengan redaksi sedikit berbeda, tanpa menyebutkan sanad dan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Khāliṣah al-Ḥaqā'iq*.[1645]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu karena beberapa sebab. *Pertama*, ia tidak ditemukan dalam kitab yang *mu'tabar*. *Kedua*, ia hanya disebutkan dalam kitab yang tidak *mu'tabar* dan tanpa *sanad*. *Ketiga*, pahala yang dijanjikan terlalu besar dan tidak logik.

Hadis 735

إذا مات شاب تائب يرفع الله العذاب عن مقابر المسلمين أربعين عاما لكرامته على الله.

"Apabila seorang pemuda yang bertaubat mati, maka Allāh melepaskan siksaan dari kubur orang-orang Islam selama empat puluh tahun, karena kemuliaan pemuda itu di sisi Allāh."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi seperti ini belum dapat ditemukan. al-Khūbawī secara teks tidak menyebutkan sumber rujukannya.[1646] Hadis yang ditemukan dalam perkara ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Tawbah* dan Abū al-Shaykh dalam *al-Thawāb* seperti yang dikatakan oleh al-'Irāqī melalui Abī 'Ātiqah dari Anas secara *marfū'* dengan redaksi,

إن الله يحب الشاب التائب.[1647]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis yang disebutkan di atas adalah *mawḍū'*. Sebab selain ia belum ditemukan dalam

---

1645 al-Sabzawārī, *Jāmi' al-Akhbār*, hlm. 225-226, h.n. 574; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 284.

1646 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 284.

1647 Ibn Abī al-Dunyā, *al-Tawbah*, hlm. 137, h.n. 184; al-'Irāqī, *al-Mughnī*, jil. 4, hlm. 18.

kitab-kitab yang *mu'tamad*, makna kandungannya kontradiktif dengan Hadis *ṣaḥīḥ* yang masyhur dan diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim dan lain-lain, yang telah disebutkan pada Hadis ke 199, yaitu,

إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له

Sedangkan Hadis yang riwayatkan oleh Ibn Abī al-Dunyā dan Abū al-Shaykh dihukumi oleh al-'Irāqī kemudian diikuti oleh al-Albānī dengan *ḍa'īf*.[1648]

Hadis 736

دخل عمر رضي الله عنه على النبي صلى الله عليه وسلم وهو يبكي فقال له: ما يبكيك يا عم فقال يا رسول الله إن في الباب شاب وقد احرق فؤادي بكاؤه فقال: ادخله علي. فأدخله عمر وهو يبكي، فسأله النبي صلى الله عليه وسلم عن بكائه، فقال: يا رسول الله أبكاني ذنوب كثيرة وخفت من جبار غضبان علي. فقال: أأشركت بالله شيئا قال: لا. قال: أقتلت نفسا بغير حق قال: لا. قال: إن الله يغفر ذنوبك ولو كانت ملء السماوات السبع والأراضين السبع. فقال: يا رسول الله ذنبي أعظم من السموات السبع والجبال الرواسي.... حديث طويل فيه قال : يا رسول الله إني كنت رجلا نباشا منذ سبع سنين حتى ماتت بنت من بنات الأنصار، فنبشت قبرها وأخرجتها من كفنها وغلبني الشيطان فرجعت إليها وجامعتها، فقالت لي البنت: أما تستحي من ديوان الله يوم يضع كرسيه للقضاء ويأخذ حق المظلوم من الظالم وقد تركتني عريانة في عسكر الموتى وأوقفتني جنبا بين يدي الله. فوثب رسول الله فقال له: يا فاسق، اخرج عني ما جزائك إلا النار. فخرج الشاب باكيا نائيا نحو الصحراء لم يأكل شيئا ولم ينم سبعة أيام ....وفي أخره: وجاؤوا به إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فوجدوه في صلاة المغرب فاقتدوا به، فلما قرأ سورة الفاتحة وضم إليها الهاكم التكاثر إلى أن قال حتى زرتم المقابر﴿٩﴾﴿١٦٤﴾ صاح الشاب صيحة وسقط. فلما أتموا الصلاة وجدوا الشاب قد مات وفارق الدنيا.

"'Umar bin al-Khaṭṭāb r.a. pernah menemui Nabi Saw. sambil menangis. Maka tanya Nabi, 'Kenapa engkau menangis, wahai 'Umar?' 'Ya Rasūlallāh,' tutur 'Umar, 'Sesungguhnya di pintu ada seorang pemuda. Tangisnya benar-benar menyusahkan hatiku.' 'Suruh ia masuk kemari,' perintah Nabi Saw. Pemuda itu masih tetap menangis ketika 'Umar mengajaknya masuk. Nabi Saw. bertanya kepadanya kenapa ia menangis dan jawabnya, 'Ya Rasūlallāh, aku menangis karena dosa-dosaku yang demikian banyak, sedang aku takut kepada Tuhan Yang

1648 al-'Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 4, hlm. 18; al-Albānī, *Silsilah al-Ḍa'īfah*, jil. 1, hlm. 134, h.n. 97.

1649 al-Qur'ān, al-Takāthur 102: 2.

Maha Kuasa akan murka kepadaku.' 'Apakah kamu menyekutukan A1lāh dengan sesuatu?' selidik Nabi Saw. 'Tidak!' jawab pemuda itu. 'Apakah telah kamu bunuh seseorang tanpa hak?' tanya Nabi Saw. selanjutnya. 'Tidak!' jawabnya pula. Maka sabda Nabi Saw., 'Sesunggulmya Allāh akan mengampuni dosa-dosamu, sekalipun sepenuh langit yang tujuh dan bumi yang tujuh.' Tapi kata pemuda itu, 'Ya Rasūlallāh, dosaku lebih besar daripada langit yang tujuh maupun gunung- gunung yang terpancang…' (Hadis ini panjang) 'Ya Rasūlallāh,' tutur pemuda itu, 'Sesungguhnya aku adalah seorang penggali kubur sejak tujuh tahun. Pada suatu masa, seorang putri dari golongan Anṣār meninggal dunia. Maka aku bongkar kuburnya. Ia aku keluarkan dari kain kafannya. Saat itu aku telah dikuasai setan. Aku kembali kepadanya dan aku setubuhi ia. Lalu anak perempuan itu tiba-tiba berkata, 'Tidakkah kau malu terhadap catatan Allāh, pada hari manakala Dia kelak memancangkan Kursi-Nya untuk mengadili? Engkau benar-benar telah membiarkan aku telanjang bulat di tengah-tengah tangisan orang-orang mati, dan engkau jadikan aku dalam keadaan junub di hadapan Allāh. Mendengar itu seketika melompatlah Rasūlullāh, yakni bangkit dengan cepat seraya berkata kepada pemuda itu, 'Wahai fasik, enyahlah dariku! Balasanmu tidak lain adalah neraka.' Seraya menangis dan mengaduh, pemuda itu pun keluar menuju padang pasir. Ia tiada hendak memakan sesuatu ataupun minum, dan tidak pula tidur selama tujuh hari,…dan mereka bawa pemuda itu kepada Rasūlullāh. Tetapi mereka dapati beliau tengah shalat Maghrib, lalu mereka makmum kepada beliau. Maka tatkala Rasūlullāh usai membaca Sūrah al-Fātiḥah, yang kemudian dilanjutkan dengan'alhākum al-tākathur (bermegah-megahan telah melalaikan kamu), sampai dengan kata-kata, 'ḥattā zurtum al-maqābir' (sampai kamu masuk kubur), maka pemuda itu menjerit keras, lalu jatuh. Dan ketika shalat itu telah usai, mereka dapati pemuda itu telah tak bernyawa lagi dan telah meninggalkan dunia ini.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Samarqandī dalam *Tanbīh al-Ghāfilīn* dari 'Umar. Dua orang pen-*taḥqīq* kitab ini dalam kitab yang berlainan, belum dapat menemukan perawinya, begitu pula dengan Penulis. Namun demikian, al-Samarqandī telah menyebutkan sanadnya sebagai berikut,

ثنا أبي، ثنا أبو الحسن الفراء، ثنا أبو بكر الجرجاني عن محمد بن إسحاق عمن حدثه عن الزهري قال: دخل عمر بن الخطاب... .[1650]

Hadis ini ditemukan dalam beberapa kitab Shī'ah seperti *Rawḍah al-Wā'iẓīn* dan *Bihār al-Anwār* yang menukilnya dari kitab *Amālī al-Ṣadūq*. Semuanya dari Mu'ādh dengan redaksi yang hampir sama ialah,

الطالقاني عن أحمد الحمداني عن أحمد بن صالح عن موسى بن عادل عن الوليد بن هشام عن هشام بن حسان عن الحسن البصري عن عبد الرحمن بن غنم الدوسي قال: دخل معاذ بن جبل... نحوه[1651]

Hukum Hadis: Amat *ḍa'īf*.

Pada sanad al-Samarqandī terdapat beberapa masalah. *Pertama*, seorang perawi yang tidak disebutkan namanya, yaitu perawi antara Muḥammad bin Isḥāq dengan al-Zuhrī. *Kedua*,

1650 al-Samarqandī, *Tanbīh al-Ghāfilīn*, hlm. 106, h.n. 116.

1651 Muḥammad bin al-Qaṭṭāl, *Rawdaḥ al-Wā'iẓīn*, hlm. 479-481; al-Majlisī, *Biḥār al-Anwār*, jil. 6, hlm. 23-26.

al-Zuhrī tidak mendengar langsung dari ‘Umar. Jadi sanad ini *ḍa‘īf* atau bahkan amat *ḍa‘īf*.

Sedangkan sanad al-Qummī, tiga perawi pertama belum dapat ditemukan identitasnya, termasuk Aḥmad al-Hamdānī. Sebab jika yang dimaksud ialah Aḥmad bin Ḥammad al-Hamdānī, maka ia menurut al-Dāraquṭnī; “Saya tidak tahu siapa ia.”[1652] Jadi sanad ini amat *ḍa‘īf*. Karena itu, Hadis ini dapat dihukumi amat *ḍa‘īf*.

Hadis 737

قال الخليل عليه السلام ذات يوم: يا كريم العفو. فقال جبريل عليه السلام: أتدري ما كرم عفوه قال: لا. قال: إذا عفا عن عبد لم يرض بذلك حتى يبدل سيئاته حسنات. كقوله تعالى (فأولئك يبدل الله سيئاتهم حسنات).[1653]

“Dari al-Khalīl Ibrāhīm a.s. bahwa beliau pada suatu hari berkata, ‘Wahai Tuhan Yang Maha Murah maaf-Nya.’ Maka ditanyalah beliau oleh Malaikat Jibrīl a.s., ‘Tahukah Anda, apakah kemurahan maaf-Nya itu?’ ‘Tidak!’ jawab Ibrāhīm. Jibrīl berkata, ‘Apabila Dia memaafkan seorang hamba, maka Dia tidak rela hanya begitu, sehingga Dia ganti kesalahan-kesalahannya dengan kebaikan-kebaikan.’ Firman-Nya Ta‘ālā, ‘Maka mereka itu diganti kejelekan-kejelekan mereka oleh Allāh dengan kebaikan-kebaikan.’”

Takhrīj Hadis:

Hadis ini dinukil oleh al-Khūbawī dari kitab *Mishkāh al-Anwār* karangan al-Ghazālī sebagai sabda Rasūlullāh Saw. Begitu pula yang beliau sebutkan dalam *al-Iḥyā’*. al-Subkī dan al-‘Irāqī yang men-*takhrīj* Hadis-hadis *al-‘Iḥyā’* mengatakan bahwa Hadis ini tidak dinisbahkan kepada Rasūlullāh Saw., melainkan pada dialog Nabi Ibrāhīm dengan malaikat Jibrīl yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *Shu‘ab al-iman* dan Abū al-Shaykh seperti yang ditambahkan oleh al-‘Irāqī. al-Zabīdī mengatakan bahwa al-Ghazālī menukilnya dari kitab *al-Qūt*.[1654]

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū al-Shaykh dalam *al-‘Aẓamah* dan al-Bayhaqī dalam *Shu‘ab al-iman* dari ‘Utbah bin Walīd sebagai riwayat beliau tanpa menyandarkannya kepada Rasūlullāh Saw. dan dengan redaksi persis seperti ini.[1655]

Hukum Hadis: *Isrā’iliyyāt*, *mawḍū‘*/palsu.

Hadis ini adalah termasuk *Isrā’iliyyāt* seperti yang jelas pada penisbahan riwayatnya.

Hadis 738

جاء رجل إلى النبي فقال: أخطأت يا رسول الله فما الحيلة فقال التوبة. فإن التوبة تغسل الحوبة.

“Seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw., lalu berkata, ‘Saya telah melakukan kesalahan ya Rasūlullāh, maka bagaimanakah caranya (agar selamat)?’ Maka jawab Nabi Saw., ‘Sesungguhnya taubat itu mensucikan dosa.’”

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Nu‘aym dalam *al-Ḥilyah* melalui Yaḥyā bin Ḥajar dan Rizq

1652 al-Dhahabī, *Mīzān al-I‘tidāl*, jil. 1, hlm. 94.

1653 al-Qur’ān, al-Furqān 25: 70.

1654 al-Ghazālī, *al-Iḥyā’*, jil. 4, hlm. 184; al-‘Irāqī, *al-Mughnī,* jil. 4, hlm. 184; al-Subkī dalam *Takhrīj Aḥādīth al-Iḥyā’*, jil. 5, hlm. 2190, h.n. 3459; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 9, hlm. 177.

1655 Abū al-Shaykh, *al-‘Aẓamah*, jil. 2, hlm. 527, h.n. 180; al-Bayhaqī, *Shu‘ab al-Īmān*, jil. 5, hlm. 389, h.n. 7043.

Allāh bin Mūsā. Keduanya dari ʻUmar bin Ṣubh dari Thawr bin Yazīd dari Makhūl dari Shidād dengan salah satu redaksinya,

إن التوبة تغسل الحوبة وإن الحسنات يذهبن السيآت، وإذا ذكر العبد ربه في الرجاء انجاه في البلاء.[1656]

Hukum Hadis: *Isnāduh Ṣaḥīḥ.*

Abū Nuʻaym menghukumi Hadis ini *gharīb* dari Hadis Makhūl dan Thawr yang tidak kami tulis kecuali dari riwayat Muḥammad bin Yaʻlā al-Kūfī. Menurut Aḥmad, Hadis-hadis Muḥammad bin Yaʻlā al-Kūfī *ṣaḥīḥ al-Ḥadīth*. Ibn Maʻīn berkata, riwayatnya dari Sufyān al-Thawrī *ḍaʻīf*, tetapi *thiqah* jika meriwayatkan dari selain Sufyān.[1657] Jadi sanad Hadis ini tetap *ṣaḥīḥ,* meskipun ia *gharīb* seperti dinilai Abū Nuʻaym, sebab riwayat Yaʻlā di sini bukan dari Sufyān.

Bab 69
Tanda-tanda Kebahagiaan dan Kesengsaraan
Hadis dari no 739 sampai no 751

Hadis 739

أسعد الناس بشفاعتي يومِ القيامة من قال لا إله إلا الله مخلصا من قلبه.

"Manusia yang paling bahagia dengan shafaatku pada Hari Kiamat ialah orang yang mengatakan 'La ilāha illa Allāh' (tiada Tuhan melainkan Allāh), secara murni dari hatinya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Abū Hurayrah.[1658]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 740

من قال لا إله إلا الله مخلصا دخل الجنة. قيل يا رسول الله وما إخلاصها قال: تحجزه عن محارمِ الله تعالى.

"Siapa mengatakan, 'Lā ilāha illa Allāh' (tiada Tuhan melainkan Allāh) secara murni, ia masuk surga. Seseorang bertanya, 'Ya Rasūlallāh, bagaimana cara memurnikannya?' Jawab Nabi, '(hendaknya kalimat itu) mencegahnya dari hal-hal yang diharamkan Allāh Taʻālā.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ* dan *al-Kabīr* dari Zayd bin Arqam melalui Muḥammad bin ʻAbd al-Raḥman bin Ghazawān.[1659]

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ*/Palsu.

Pada sanad Hadis ini terdapat Muḥammad bin ʻAbd al-Raḥmān bin Ghazawān. Ia menurut al-Dāraquṭnī dan beberapa ulama lain memalsukan Hadis (*kān yadaʻ al-Ḥadīth*). Ibn ʻAdiy berkata ia meriwayatkan Hadis-hadis *bāṭil* dari orang-orang *thiqah*. al-Haythamī menilainya sebagai *kadhdhāb* (pendusta).[1660] Karena itu, Hadis ini

1656 Abu Nuʻaym, *Ḥilyah al-Awliyāʼ*, jil. 1, hlm. 270 dan jil. 5, hlm. 188-189.

1657 al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 4, hlm. 458.

1658 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-ʻIlm, Bāb al-Ḥirṣ ʻalā al-Ḥadīth*, h.n. 99, dan lih. h.n. 6570.

1659 al-Ṭabarānī, *al-Muʻjam al-Kabīr*, jil. 5, hlm. 197, h.n. 5074; al-Ṭabarānī, *al-Muʻjam al-Awsaṭ,* jil. 2, hlm. 136-137, h.n. 1257.

1660 al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 3, hlm. 625-626; al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawāʼid*, jil. 1, hlm. 18; al-Ḥalabī, *al-Kashf al-Ḥathīth*, hlm. 238.

mawḍū'. Perlu dijelaskan di sini bahwa Hadis yang benar dalam perkara ini adalah seperti yang telah disebutkan pada Hadis ke 734, yaitu tanpa bagian terakhir,

قيل يا رسول الله، وما اخلاصها قال: أن تحجره عن محارمِ الله تعالى.

Hadis 741

إذا جمع الله تعالى الخلائق يومِ القيامة أذن لأمة محمد في السجود فيسجدون فيه طويلا ثم يقال ارفعوا رؤوسكم فقد جعلنا أعداء كم فداء كم من النار.

"Apabila Allāh Ta'ālā telah mengumpulkan semua makhluk pada Hari Kiamat, Dia mengizinkan umat Muḥammad Saw. untuk bersujud, maka mereka pun bersujud. Sujud mereka begitu lama, kemudian dikatakan, 'Angkatlah kepalamu sekalian! Sesungguhnya Kami telah menjadikan musuh-musuhmu sebagai penebusmu dari neraka.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Mājah dari Jubārah bin al-Mughallis, dan al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr,* seperti yang dikutip oleh al-Haythamī dan al-Suyūṭī. Keduanya (riwayat Ibn Mājah dan al-Ṭabarānī) melalui 'Abd al-A'lā dari Abū Burdah dari Abū Mūsā .[1661]

Hukum Hadis: Amat *Da'īf*.

Dalam sanad Ibn Mājah terdapat Jubārah bin al-Mughallis al-Ḥimmāni. Menurut Ibn Ma'īn ia pendusta (*kadhdhāb*). al-Bukhārī menyifati riwayatnya sebagai kontradiktif (*muḍṭarib*). Ibn Numayr berkata, *ṣadūq.* Ia bukan termasuk yang memalsukan Hadis. Pernah Hadis palsu disampaikan kepadanya dan ia meriwayatkannya, namun ia tidak menyadari. Abū Ḥātim berpendapat; "Ia bagi saya adalah orang yang adil." Ibn Ḥajar menyimpulkannya perawi *ḍa'īf*.[1662]

Selain Jubārah al-Ḥimmanī, dalam semua riwayat terdapat 'Abd al-A'lā bin Abī al-Musāwir. Menurut Ibn Ma'īn, ia *lays bi shay'*. al-Dāraquṭnī berpendapat, ia *ḍa'īf*. Ibn Ḥibbān berkata ia meriwayatkan dari para perawi *tsabat* yang tidak serupa dengan Hadis para perawi *thiqah.* al-Nasā'ī dan Ibn Numayr menilainya *matrūk* (ditinggalkan). Ibn Ḥajar menyimpulkannya *matrūk* (ditinggalkan) dan dianggap dusta oleh Ibnu Ma'īn.[1663]

al-Būṣīrī mengatakan bahwa sanad Ibn Mājah *ḍa'īf,* sebab pada sanadnya terdapat Jubārah. al-Albānī menghukumi Hadis Ibn Mājah ini amat *ḍa'īf*.[1664] Kesimpulannya, sanad ini setinggi-tingginya hanya dapat dihukumi amat *ḍa'īf*, bahkan ia boleh dihukumi *mawḍū'*.

Hadis 742

إن هذه الأمة مرهونة عذابها بأيديها، فإذا كان يومِ القيامة دفع الله إلى كل رجل من المسلمين رجلا من المشركين، فيقال هذا فداؤك من النار.

"Sesunguhnya umat ini menjadi gadaian dari siksanya, karena (perbuatan) tangan-tangan mereka. Maka apabila telah tiba Hari

---

1661 Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Zuhd, Bāb Ṣifah Ummah Muḥammad Saw.*, h.n. 4291; lih. al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 170; al-Suyūṭī, *al-Budūr al-Sāfirah*, hlm. 162.

1662 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1, hlm. 387; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 137.

1663 Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 2, hlm. 156-157; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 531; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 332.

1664 al-Būṣīrī, *Miṣbāḥ al-Zujājah,* jil. 2, hlm. 354, h.n. 1535; al-Albānī, *Ḍa'īf Sunan Ibn Mājah*, hlm. 349, h.n. 933.

Kiamat, Allāh memberikan seorang musyrik kepada setiap muslim, seraya dikatakan, 'Inilah penebusmu dari neraka.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini seperti yang dikutip di atas diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Mūsā dengan redaksi tanpa kata-kata إن هذه الأمة مرهونة عذابها بأيديها. Sedangkan redaksi yang disebutkan di sini adalah redaksi al-Bayhaqī.[1665]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 743

إذا كان يوم القيامة دفع الله لكل مسلم يهوديا أو نصرانيا فيقول: هذا فداؤك من النار.

"Apabila tiba Hari Kiamat, maka Allāh memberikan seorang Yahudi atau Nasrani kepada setiap muslim, seraya berfirman, 'Inilah tebusanmu dari neraka.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Mūsā dengan redaksi فكاك sebagai ganti فداء.[1666]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 744

لا يموت رجل مسلم إلا أدخل الله مكانه من النار يهوديا أو نصرانيا.

"Tidak akan mati seorang muslim, kecuali Allāh telāh memasukkan pada tempatnya di neraka seorang Yahudi atau Nasrani."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Mūsā.[1667]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 745

الزهد في الدنيا يريح القلب والجسد والرغبة فيها تتعب القلب والبدن.

"Zuhud terhadap dunia memberi keringanan hati dan jasad. Cinta kepadanya memayahkan hati dan badan."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi seperti ini diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *al-Zuhd* dan Ibn Abī al-Dunyā dalam *Dhamm al-Dunyā*. Keduanya melalui al-Haytham bin Jamīl dari Muḥammad bin Muslim, dari Ibrāhīm bin Maysarah dari Ṭāwūs secara *mursal*. Dalam redaksi akhir mereka,

وإن الرغبة في الدنيا تطيل الهم والحزن.[1668]

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab*, Ibn 'Adiy, al-'Uqaylī dalam *al-Ḍu'afā'*, Ibn al-Jawzī dalam *al-'Ilal* dan al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ,* seperti yang dikutip oleh al-Haythamī. Semuanya melalui al-Ash'ath bin

---

1665 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Tawbah, Bāb Qabūl Tawbah al-Qātil*, h.n. 2767; al-Bayhaqi, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 1, hlm. 342, h.n. 378.

1666 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Tawbah, Bāb Qabūl Tawbah al-Qātil*, h.n. 2767.

1667 Ibid.

1668 Dalam dua naskah yang di-*taḥqīq* secara berlainan, yaitu oleh Muḥammad al-Sa'īd Zaghlūl dan oleh 'Iṣām Fāris dan Muḥammad bin Ibrāhīm, Hadis ini diriwayatkan secara *mattaṣil*, yaitu dari 'Aṭā' dari Abū Hurayrah. Sedangkan dalam dua naskah lain, yaitu naskah yang tidak di-*taḥqīq*, diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, serta naskah yang di-*taḥqīq* oleh Dr. Muḥammad Jalāl Sharaf, Hadis ini diriwayatkan dari Ṭāwus secara *mursal*. Menurut Penulis, yang lebih benar adalah riwayat yang *mursal* seperti yang dikutip oleh al-Suyūṭī dan lain-lain. Lih. Aḥmad, *al-Zuhd*, *Bāb Zuhd Nabiyyina Muḥammad Saw.*, hlm. 33-34, h.n. 49; Ibn Abī al-Dunyā, *Dhamm al-Dunyā*, hlm. 54, h.n. 131; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 8.

Burāz dari ʻAlī bin Zayd dari Saʻīd bin Musayyab dari Abū Hurayrah dengan redaksi,

إن الزهادة في الدنيا تريح القلب[1669]

al-Quḍāʻī juga telah meriwayatkannya dari Aḥmad bin al-Faraj dari Baqiyyah dari Bakar bin Khunays dari Mujāhid dari ʻAbd Allāh bin ʻAmru. Dalam riwayat ini terdapat redaksi tambahan,

والبطالة تقسي القلب[1670]

Hadis ini juga diriwayatkan secara *mawqūf* dari ʻUmar sebagai perkataan beliau oleh Ibn al-Mubārāk dan al-Bayhaqī dalam *al-Shuʻab*. Redaksi Ibn al-Mubārāk,

الزهادة في الدنيا راحة للقلب والجسد.

Ibn Abī al-Dunyā juga meriwayatkannya dari Ibrāhīm bin al-Ashʻath dari al-Faḍl bin ʻIyāḍ, langsung kepada Rasūlullāh Saw. secara *muʻḍal* dengan redaksi sama seperti riwayat beliau yang *marfūʻ*. [1671]

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

Hadis riwayat Aḥmad dan Ibn Abī al-Dunyā dari Ṭāwūs, selain *mursal* dan *mursal* adalah *ḍaʻīf*, pada sanadnya terdapat Muḥammad bin Muslim al-Ṭāʼifī. Ia *thiqah* menurut Ibn Maʻīn dan *ḍaʻīf* menurut pendapat Aḥmad. Ibn Ḥajar menilainya *ṣadūq* yang salah dalam hafalannya. al-Suyūṭī tidak menghukumi riwayat ini, sedangkan al-Albānī mengatakan ia amat *ḍaʻīf*.[1672]

Riwayat yang kedua, pada sanad terdapat dua orang perawi yang dikritik. *Pertama*, ʻAlī bin Jadʻan. Ia *ḍaʻīf*. *Kedua*, Ashʻath bin Burāz. Ia menurut al-Bukhārī *munkar al-Hadīth*. Menurut pendapat Ibn Maʻīn, ia *lays bi shayʼ*. Sedangkan al-Nasāʼī menilainya ditinggalkan (*matrūk*). Jadi sanad ini amat *ḍaʻīf*.

Seperti yang dikatakan al-Albānī, al-Haythamī dipandang salah ketika mengatakan bahwa dalam sanad al-Ṭabarānī terdapat Ashʻath bin Nazzār yang tidak beliau kenali. Sedangkan perawi lainnya telah dinilai *thiqah,* meskipun terdapat ke-*ḍaʻīf*-an pada mareka. Demikian pula al-Mundhirī yang menghukumi sanad al-Ṭabarānī *muqārib*. Penulis mendapati al-Albānī dalam riwayat ini mempunyai dua pendapat. Dalam *Ḍaʻīf al-Jāmiʻ al-Saghīr,* beliau menghukumi riwayat ini *ḍaʻīf*. Tetapi dalam *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍaʻīfah,* beliau hukumkan sebagai amat *ḍaʻīf*. Jadi ia pun salah. Hanya Allāh sajalah yang tidak salah.[1673]

al-Suyūṭī menghukumi riwayat ini *ḍaʻīf*. al-Munāwī menambahkan, ia bukan sekedar *ḍaʻīf,* tetapi lebih dari itu.[1674] Sedangkan riwayat al-Quḍāʻī, pada sanadnya terdapat banyak kritikan. *Pertama,* Aḥmad bin al-Faraj. Ia menurut Abū Ḥātim kedudukannya dalam kejujuran (*maḥalluh aṣ-ṣidq*). Tetapi menurut Ibn ʻAdiy ia pertengahan dan tidak bisa dijadikan *ḥujjah* (*huwa wasṭ, lā yuḥtajju bih*). *Kedua*, Baqiyyah. Ia *ṣadūq,* namun *mudallis*. Dalam riwayat ini ia telah menggunakan redaksi penyampaian dengan *ʻan* (عن). Riwayatnya berarti *ḍaʻīf*. *Ketiga*,

1669 al-Bayhaqī, *al-Shuʻab,* jil. 7, hlm. 348, h.n. 10538; Ibn ʻAdiy, *al-Kāmil*, jil. 1, hlm. 376; al-ʻUqaylī, *al-Ḍuʻafāʼ*, jil. 4, hlm. 394; Ibn al-Jawzī, *al-ʻIlal*, jil. 2, hlm. 803, h.n. 1343; al-Haythamī, *Majmaʻ*, jil. 10, hlm. 286.

1670 al-Quḍāʻī, *Musnad*, jil. 1, hlm. 188, h.n. 278. al-Haythamī, *Majmaʻ*, jil. 10, hlm. 286.

1671 Ibn al-Mubārak, *al-Zuhd*, hlm. 210, h.n. 593; al-Bayhaqī, *al-Shuʻab*, jil. 7, hlm. 368, h.n. 10609.

1672 al-Suyūṭī, *al-Jāmiʻ al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 8; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍaʻīfah*, jil. 3, hlm. 454-455, h.n. 1291; al-Albāni, *Ḍaʻīf al-Jāmiʻ al-Saghīr*, jil. 3, hlm. 202, h.n. 3196; Lihat biografi Muḥammad bin Muslim dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 4, hlm. 40; Ibn Ḥajar, *al-Taqrīb*, hlm. 506.

1673 al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawāʼid*, jil. 10, hlm. 286; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍaʻīfah*, jil. 3, hlm. 454-455, h.n. 1291; al-Albānī, *Ḍaʻīf al-Jāmiʻ al-Saghīr*, jil. 3, hlm. 202, h.n. 3196.

1674 al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 4, hlm. 157; al-Suyūṭī, *al-Jāmiʻ al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 8; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 4, hlm. 73.

Bakar bin Khunays. Ia menurut Ibn Ma'īn *lays bi shay'*. Dalam riwayat lain *shaykh* yang saleh tidak memiliki cacat (*shaykh ṣāliḥ lā ba'sa bih*). Sedangkan menurut pendapat al-Nasā'ī *ḍa'īf*. Ibn Ḥibbān berkata, ia meriwayatkan dari perawi Baṣrah dan Kūfah berbagai macam Hadis palsu hingga meyakinkan hati bahwa ia yang memalsukannya. al-Dāraquṭnī menilainya *matrūk* (ditinggalkan). Ibn Ḥajar menyimpulkannya *ṣadūq* yang memiliki banyak kesalahan dan Ibn Ḥibbān menilainya sebagai perawi dengan kedudukan terendah (*afraṭa fīh*). Jadi sanad ini masih dapat dinilai *ḍa'īf,* meskipun sudah menghampiri amat *ḍa'īf*. al-Suyūṭī menghukuminya *ḥasan.* al-Albānī menolaknya dan mengatakan ia amat *ḍa'īf*.[1675]

Seperti yang dijelaskan di atas, Hadis ini juga diriwayatkan secara *mawqūf* sebagai perkataan 'Umar dan sebagai perkataan beberapa orang ulama sufi. al-Albānī menguatkan riwayat ini. Artinya Hadis ini bukanlah sabda Rasūlullāh Saw. Ia hanyalah perkataan ulama-ulama sufi, kemudian dinisbahkan kepada Rasūlullāh Saw. oleh beberapa orang perawi yang *ḍa'īf*, baik itu disengaja ataupun tidak.[1676]

Penulis belum menemukan ulama terdahulu yang menguatkan riwayat yang *mawqūf* dangan istilah yang biasa digunakan *al-mawqūf ashbah*. al-Albānī juga tidak menjelaskan adanya ulama yang mendahului beliau menyatakan pendapat ini. Karena itu, Penulis hanya menghukumi Hadis yang disebutkan di sini sebagai *ḍa'īf*, tanpa menghukuminya *mawqūf*. Sebab selain al-Albānī telah menyendiri, dari sudut *matan*, ia masih dapat diterima sebagai *marfū'*. Kesimpulannya, Hadis ini secara keseluruhan masih dapat dihukumi *ḍa'īf*.

Hadis 746

من بات في طلب الحلال أصبح مغفورا له.

"Siapa yang mengahabiskan malam untuk mencari rezeki halal, maka ia diampuni dosanya."

Takhrīj Hadis:

al-Suyūṭī menjelaskan bahwa Hadis ini diriwayatkan Ibn 'Asākir dari Anas dengan redaksi,

من بات كالا في طلب الحلال، بات مغفورا له.[1677]

Ibn Abī al-Dunyā juga meriwayatkannya dalam *Iṣlāḥ al-Māl* dari Abū 'Abd Allāh al-Baṣrī dan melalui sanad yang berlainan dari Abū 'Āmir. Keduanya langsung kepada Rasūlullāh Saw. secara *mursal* dengan redaksi,

من بات وانيا في طلب الحلال، بات والله عزوجل عنه راض .

al-Rāfi'ī dalam *al-Tārīkh* meriwayatkan redaksi ini sebagai perkataan Abū Sulaymān al-Dāranī.[1678]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

al-Suyūṭī menghukumi riwayat Ibn 'Asākir ini *ṣaḥīḥ*. al-Munāwī tidak memberikan pendapat-nya. al-Albānī men-*ḍa'īf*-kannya.[1679] Sedangkan

---

1675 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 8; al-Albānī, *Ḍa'īf al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 3, hlm. 202, h.n. 3197; lih. biografi Aḥmad al-Faraj dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1, hlm. 128; biografi Bakar bin Khunays dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1, hlm. 128; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 126.

1676 al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Da'īfah*, jil. 3, hlm. 456.

1677 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 505.

1678 'Abd Allāh bin Muḥammad bin 'Ubayd @ Ibn Abī al-Dunyā, *Iṣlāḥ al-Māl*, Taḥ. Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Aṭā', Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, Bayrūt, 1993, hlm. 72, h.n. 209, 210; al-Rāfi'ī, *al-Tārīkh*, jil. 2, hlm. 261.

1679 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 505, al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 6, hlm. 91; al-Albānī, *Ḍa'īf al-Jāmi' al-Saghīr*, 5, hlm. 180.

riwayat Ibn Abī al-Dunyā *mursal*, dan *mursal* adalah *ḍaʻīf*.

Hadis 747

لا يدخل الجنة لحم نبت من السحت والنار أولى به.

"Takkan masuk surga daging yang tumbuh dari kekejian, yakni dari barang haram, dan nerakalah yang paling tepat untuknya."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi ringkas seperti ini dikutip oleh al-Haythamī, diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ* dari Hudhayfah melalui Ibrāhīm bin Khalaf al-Ramūlī.[1680]al-Ṭabarānī juga meriwayatkannya dalam *al-Kabīr* melalui Ḥusayn (atau Ḥansh) bin Qays dari ʻIkrīmah dari Ibn ʻAbbās tanpa kata-kata,

والنار أولى به.[1681]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Riwayat al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ* pada sanadnya terdapat Ibrāhīm bin Khalaf. Ia tidak dikenali oleh al-Haythamī. Selain Ibrāhīm, terdapat juga Ayyūb bin Suwayd. Riwayatnya dari al-Thawrī seperti dalam Hadis ini, menurut al-Haythamī baik (*mustaqīmah*). Artinya masih dapat diterima. Jadi sanad ini *ḍaʻīf,* karena terdapat perawi yang tidak dikenali.[1682] Sedangkan riwayat dari Ibn ʻAbbās, pada sanadnya terdapat Ḥusayn bin Qays. Menurut al-Haythamī, ia ditinggalkan (*matrūk*). Karena itu, sanad ini amat *ḍaʻīf*.[1683]

1680 al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawāʼid*, jil. 10, hlm. 293.

1681 al-Ṭabarānī, *al-Muʻjam al-Kabīr*, jil. 11, hlm. 174, h.n. 11544.

1682 al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawāʼid*, jil. 10, hlm. 293.

1683 Ibid.

Hadis ini mempunyai banyak *shawāhid* yang kuat dan *ṣaḥīḥ.* Diantaranya diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Ibn Ḥibbān, Aḥmad dan al-Ṭabarānī. Semuanya dari Kaʻab bin ʻUjrah dengan redaksi,

أعيذك بالله يا كعب بن عجرة من إمارة السفهاء ... يا كعب بن عجرة إنه لا يدخل الجنة لحم نبت من سحت النار أولى به... .[1684]

sanad Aḥmad *ṣaḥīḥ*. Sedangkan sanad al-Tirmidhī dan Ibn Ḥibbān *ḥasan.*

Shāhid yang kedua diriwayatkan oleh al-Ḥākim dari ʻAbd al-Raḥmān bin Samrah dengan redaksi,

أعاذك الله من أمراء يكون من بعدي ... يا عبد الرحمن إن الله أبى علي أن يدخل الجنة لحما نبت من سحت فالنار أولى.

al-Ḥākim menghukumi sanad ini *ṣaḥīḥ* dan al-Dhahabī menyetujuinya.[1685]

Shāhid yang ketiga diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dari ʻĀṣim al-ʻAdawī dengan sanad yang *ḍaʻīf*. Redaksi awalnya,

أعاذك الله من أمراء[1686]

Kesimpulannya, Hadis asalnya memang *ḍaʻīf*. Namun ia mempunyai banyak *shawāhid*. Beberapa diantaranya kuat dan *ṣaḥīḥ,* sehingga dapat menjadikan Hadis ini sekurang-kurangnya *ḥasan.*

1684 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Faḍl al-Ṣalāh,* h.n. 614; Aḥmad, *Musnad*, jil. 3, hlm. 321; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Faḍl al-Ṣalawāt al-Khams*, h.n. 1720; al-Ṭabarānī, *al-Muʻjam al-Kabīr*, jil. 19, hlm. 105-106 dan 162, h.n. 212 dan 361.

1685 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Aṭʻimah, Bāb Lā Yadkhul al-Jannah Laḥm Nabat min Suḥt*, jil. 4, hlm. 127.

1686 al-Ṭabarānī, *al-Muʻjam al-Kabīr*, jil. 19, hlm. 125-126.

Hadis 748

علامة الشقاوة أربعة: نسيان الذنوب الماضية وهي عند الله محفوظة وذكر الحسنات الماضية ولا يدر أقبلت أم ردت والنظر إلى من فوقه في الدنيا والنظر إلى من دونه في الدين. يقول سبحانه وتعالى: أردتك فلم تردني فتركتك.

"Tanda kecelakaan itu ada empat; Tidak mengingat dosa-dosa yang telah lalu, padahal dosa-dasa itu tersimpan di sisi Allāh; menyebut-nyebut kebaikan-kebaikan yang telah lalu, padalal ia tidak tahu apakah kebaikan-kebaikan itu diterima atau ditolak; melihat orang yang lebih unggul dalam soal dunia dan melihat orang yang lebih rendah dalam hal agama. Allāh Swt. berfirman, 'Aku menghendaki kamu, sedang kamu tidak menghendaki Aku, maka Akupun meninggalkan kamu.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disebutkan oleh Ibn Ḥajar dalam *al-Isti'dād li Yawm al-Ma'ād* tanpa menyebutkan sanad maupun menjelaskan perawinya.[1687]

Hukum Hadis: -

Penulis belum dapat memastikan hukum Hadis ini. Sebab, selain Ibn Ḥajar tidak menyebutkan sanad dan perawinya, beliau juga tidak menghukumi kekuatannya. Seperti yang telah disebutkan sebelum ini, Penulis meragukan kitab *al-Isti'dād* ini karangan Ibn Ḥajar. Namun jika memang kitab ini karangan beliau, maka Hadis ini setidak-tidaknya dapat dihukumi *ḍa'īf*.

1687 Ibn Ḥajar, *al-Isti'dād Liyawm al-Ma'ād*, hlm. 44; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 291.

Hadis 749

أيما مسلم كسا مسلما ثوبا على عرى، كساه الله من خضر لباس الجنة. وأيما مسلم أطعم مسلما على جوع أطعمه الله تعالى من ثمار الجنة. وأيما مسلم سقى مسلما، سقاه الله تعالى من رحيق مختوم.

"Tiap-tiap orang Islam yang memberi pakaian kepada orang Islam lainnya yang dalam keadaan telanjang, maka Allāh akan memberinya pakaian dari pakaian hijau di surga; dan tiap-tiap orang Islam yang memberi makan orang Islam lainnya yang dalam keadaan lapar, maka Allāh Ta'ālā akan memberinya makan dari buah-buahan surga; dan tiap-tiap orang Islam yang memberi minum kepada orang Islam lainnya, maka Allāh Ta'ālā akan memberinya minum dari khamer murni yang disegel."

Takhrīj Hadis:

Hadis diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Tirmidhī dan Aḥmad dari Abū Sa'īd. Dalam redaksi al-Tirmidhī dan Aḥmad terdapat kata-kata yang didahulukan dan diakhirkan, sedangkan redaksi yang disebutkan di sini adalah redaksi Abū Dāwud dengan sedikit perbedaan.[1688]

Hukum Hadis: *Mawqūf*, *ḍa'īf*.

Dalam sanad Abū Dāwud terdapat Abū Kḥalid Yazīd al-Dālānī. Menurut Abū Ḥātim ia *ṣadūq*. Aḥmad berpendapat ia bukan orang yang cacat (*lā ba'sa bih*). Ibn 'Adiy berkata dalam Hadisnya terdapat kelemahan (*fī ḥadīthih layyin*). Ibn Ḥajar menyimpulkan bahwa ia *ṣadūq* dengan

1688 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Zakāh, Bāb Faḍl Saqy al-Mā'*, hn. 1682; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah al-Qiyāmah, Bāb* (tanpa judul, no. 18), h.n. 2449; Aḥmad, *Musnad*, jld. 3, hlm. 13-14.

banyak kesalahan dan ia perawi *mudallis*. Dalam sanad al-Tirmidhī juga terdapat Abū al-Jārūd, yang nama sebenarnya Ziyād bin al-Mundhir. Menurut pendapat al-Nasā'ī, ia *matrūk*. Menurut Ibn Ḥajar masuk dalam Rāfiḍah dan dianggap dusta oleh Ibnu Ma'īn. Namun demikian, sanad Aḥmad adalah baik. Semua perawinya *thiqāt*.[1689]

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *ḥasan gharīb*. Beliau menambahkan bahwa Hadis ini juga diriwayatkan dari Abū Sa'īd secara *mawqūf*. Menurut beliau, yang *mawqūf* lebih *ṣaḥīḥ*. al-Mundhirī juga berpendapat bahwa yang *mawqūf* lebih *ṣaḥīḥ*.[1690]

al-Suyūṭī dan yang tampak dari kata-kata al-Munāwī, keduanya menghukumi Hadis ini *ḥasan*.[1691] Menurut Penulis, Hadis ini memang dapat dihukumi *ḥasan,* namun ia mempunyai *'illah* (cacat) yaitu Hadis ini telah diriwayatkan secara *mawqūf* dan ia lebih *ṣaḥīḥ* dan lebih mendekati kebenaran. Artinya, redaksi ini lebih menyerupai perkataan manusia biasa dari perkataan Nabi Saw. Karena itu, Hadis ini dihukumi *ḍa'īf,* karena ia *mawqūf*.

Hadis 750

إذا قامت القيامة وقام الناس والجن والملك صفوفا يجيئ أطفال المسلمين فيكونون صفا، وحينئذ يقول الله تعالى لجبرائيل: اذهب وأدخل أطفال المسلمين في الجنة. فيجيئون إلى بابها ويقفون فيه ويقولون: أين آباؤنا وأمهاتنا وإن دخول الجنة بغير آبائنا وأمهاتنا وليس بمناسب لنا. فتقول الملائكة: إن آباء كم وأمهاتكم ليسوا مثلكم لأنهم عصوا ربهم واتبعوا أنفسهم وشياطينهم واستوجبوا النار. فإذا سمع الأطفال هذا المقال صاحوا صيحة عظيمة وبكوا بكاء كثيرا، وحينئذ يقول الله تعالى العليم العلام: يا جبرائيل، ماهذه الصيحة فيقول جبرائيل: هي صيحة أطفال المسلمين يقولون لا حاجة لنا إلى الجنة ولا يكون لنا لذات الجنة بغير آبائنا وأمهاتنا، ونرجو من الله تعالى أن يعفو عنهم ويهب ذنوبهم لنا ويدخلهم معنا الجنة، وإلا فليدخلنا معهم النار، وحينئذ يقول الله تعالى لجبرائيل: اذهب واجلب آبائهم وأمهاتهم من أي مكان كانوا فسلمهم إلى أطفالهم لأنني قد غفرت ذنوبهم بشفاعتهم وأدخلهم معهم الجنة. فإذا سمعوا هذا الكلام من الله تعالى فرحوا وسروا ووجدوا آباءهم وأمهاتهم وأخذوا بأيديهم ودخلوا الجنة معهم.

"Apabila telah tiba Hari Kiamat, sedang manusia, jin dan malaikat telah bangkit kembali berbaris-baris, maka datanglah anak-anak orang Islam. Mereka membentuk satu barisan. Saat itulah Allāh Ta'ālā berfirman pada malaikat Jibrīl a.s., 'Pergilah dan masukkanlah anak-anak orang Islam itu ke dalam surga!' Anak-anak itu kemudian datang di depan pintu surga, dan berhenti di sana. Mereka bertanya, 'Manakah ayah dan ibu kami? Masuk surga tanpa ayah-

1689 Lih. biografi Yazīd dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 432; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 636; biografi Abū al-Jārūd dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 93-94; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb,* hlm. 221.

1690 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah al-Qiyāmah, Bāb* (tanpa judul, no. 18), h.n. 2449; al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 3, hlm. 117.

1691 al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 1, hlm. 401-402; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 3, hlm. 142-143.

ayah dan ibu-ibu kami, sungguh tidak patut bagi kami.' Para malaikat berkata, 'Sesungguhnya ayah dan ibu kalian tidak seperti kalian, karena mereka telah durhaka terhadap Tuhannya dan memperturutkan hawa nafsu dan setan-setan mereka, dan mereka harus masuk neraka.' Maka tatkala anak-anak itu mendengar ucapan ini, mereka menjerit keras dan menangis banyak-banyak. Pada saat itulah Allāh Yang Maha Tinggi, Maha Tahu lagi Maha Teliti pengetahuan-Nya berfirman, 'Wahai Jibrīl, jeritan apakah ini?' Jawab Jibrīl a.s., 'Ini jeritan anak-anak orang Islam. Mereka berkata, 'Kami tak perlu surga dan kami takkan dapat merasakan keenakan-keenakan surga tanpa ayah-ayah dan ibu-ibu kami. Kami mengharap Allāh Ta'ālā memaafkan dan memberikan dosa-dosa mereka kepada kami, lalu masukkan mereka bersama kami ke dalam surga. Kalau tidak, masukkanlah kami bersama mereka ke dalam neraka.' Saat itu Allāh Ta'ālā berfirman kepada Jibrīl a.s., ' Pergilah dan ambillah ayah dan ibu mereka di mana pun mereka berada! Lalu serahkan mereka kepada anak mereka, karena sesungguhnya Aku benar-benar telah mengampuni dosa-dosa mereka dengan shafaat anak-anak mereka, dan masukkanlah mereka bersama-sama anaknya masing-masing ke dalam surga!' Mendengar perkataan Allāh Ta'ālā ini, anak-anak itupun bergembira dan bahagia. Mereka menemui ayah dan ibu mereka masing-masing. Mereka bimbing tangan mereka masuk surga bersama-sama.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini hanya ditemukan disebutkan dalam kitab Shī'ah*Thawāb al-A'māl* dan *Biḥār al-Anwār* tanpa menyebutkan *sanad*. Secara teks, al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[1692]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, sebab ia hanya ditemukan disebutkan dalam kitab yang tidak *mu'tabar* dan tanpa *sanad*, selain ia juga dinukil dari kitab yang tidak *mu'tabar*, yaitu *Zubdah al-Wā'iẓīn*.

Hadis 751

يسلط على أهل النار الجوع، وعذاب الجوع يكون عليهم أشد من سائر العذاب فيبكون ويطلبون الطعام، فتطعمهم الزبانية ضريعا- وهو حشيش في البرية إذا أكله الجمل يقف في حلقومه فيموت-. فإذا أكل أهل النار ذلك الضريع يقف في حلقومهم فيطلبون ماء، فيؤتون بمشربة من ماء حميم إذا قربوا المشربة إلى أفواههم تقع لحوم وجوههم على المشربة من شـدة حرارة ذلك الماء، فإذا شربوا قطعت أمعاؤهم في بطونهم فينظرون ويتضرعون إلى الزبانية، فتقول الزبانية لهم: ألم يأتكم نذير في الدنيا فيقولون: بلى، ولكن لم نسمع كلام الرسول ولم نصدقهم. فتقول الزبانية: الآن لا يفيدكم الجزع والتضرع، ثم يتضرعون إلى مالك فلا يجيبهم إلى ألف سنة. فإذا تم الألف يقول مالك لهم: [إنكم ماكثون][1693] فيها، ثم يتضرعون إلى الله تعالى ويقولون: [ربنا غلبت علينا شقوتنا] التي كتبت علينا فلم نهتد

1692 'Alī Muḥammad Dakhīl, *Thawāb al-A'māl*, hlm. 438; al-Majlisī, *Biḥār al-Anwār*, jil. 82, hlm. 123; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 288-289.

1693 al-Qur'ān, al-Zukhruf 43: 77.

[وكنا قوما ضالين] عن الهدى [ربنا أخرجنا منها] من النار [فإن عدنا] فعلنا معصية مما تكره [فإنا ظالمون] أي كنا من الظالمين، يعنى ان فعلنا معصية بعد ذلك فـأدخلنا النار وعذبنا بنوع من عذاب جهنم ثم يأتي الخطاب من الله تعالى بعد ألف سنة [قال: اخسئوا فيها ولا تكلمون[1694]] ... إلخ

"Penghuni neraka itu dikungkung (diliputi) rasa lapar. Siksaan lapar itu demikian beratnya mereka rasakan melebihi siksaan-siksaan yang lain. Lalu menangislah mereka minta makanan. Oleh Malaikat Zabāniyah, mereka diberi makan Ḍarī', yaitu sejenis rumput di darat yang apabila termakan oleh onta, maka akan berhenti di kerongkongan, sampai mati. Apabila penghuni neraka itu memakan rumput berduri itu, rumput itu berhenti di kerongkongan, maka mereka diberi minum air yang mendidih. Manakala mereka dekatkan minuman itu ke mulut-mulut mereka, maka rontoklah daging wajah mereka menjatuhi minuman itu, lantaran sangat panasnya air itu. Dan apabila mereka meminumnya juga, maka putuslah usus-usus di dalam perut mereka. Mereka memandang dan menghiba-hiba kepada para malaikat Zabāniyah. Maka malaikat-malaikat itu mengatakan kepada mereka, "Tidakkah telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan di dunia?" Penghuni neraka itu menjawab, "Benar! Tetapi kami tidak mendengarkan perkataan para rasul itu dan tiada membenarkan mereka." Maka kata para malaikat Zabāniyah pula, "Sekarang sesal dan merendahkan diri tidak berguna lagi bagimu." Kemudian mereka menghiba-hiba kepada malaikat Mālik, tetapi Mālik tidak sudi menjawab mereka sampai seribu tahun. Maka apabila telah genap seribu tahun, berkatalah malaikat Mālik kepada mereka, "(Kamu akan tetap) tinggal di neraka ini." Akhirnya mereka menghiba-hiba kepada Allāh, seraya berkata, "(Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami) yang telah ditetapkan atas kami, maka kami tidak mengikuti petunjuk, (dan kami adalah orang-orang yang sesat) dari petunjuk (Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari padanya), dari neraka. (Maka, jika kami kembali) melakukan kedurhakaan yang tidak Engkau sukai (maka sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim), maksudnya kami tergolong orang-orang yang zalim. Yakni: jika kami melakukan kedurhakaan sesudah itu, maka masukkanlah kami ke dalam neraka, dan siksalah kami dengan semacam siksa Jahannam. Kemudian setelah seribu tahun barulah datang jawaban dari Allāh Swt. (Allāh berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan jangan kamu berbicara dengan Aku)....

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan secara *marfū'* oleh al-Tirmidhī dan al-Bayhaqī dalam *al-Ba'th* melalui Quṭbah bin 'Abd al-'Azīz. Juga diriwayatkan oleh Ibn Abī Shaybah secara *mawqūf* melalui Muḥammad bin Fuḍayl. Keduanya (Quṭbah dan Muḥammad) dari al-A'mash dari Shamar bin 'Aṭiyyah dari Shahr bin Hawshab dari Ummu al-Dardā' dari Abū al-Dardā'. Semuanya dengan redaksi berbeda. Pada riwayat Ibn Abī Shaybah tidak terdapat kata-kata: ألف سنة.[1695] Dalam riwayat yang disebutkan oleh al-Khūbawī ini,

1694 al-Qur'ān, al-Mu'minūn 23: 108.

1695 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah Jahannam, Bāb Mā Jā'a fī Ṣifah Ta'ām Ahl al-Nār*, h.n. 2586; Ibn Abī Shaybah, *al-Muṣannaf*, *Kitāb Dhikr al-Nār, Bāb Mā Dhukir Fīmā U'idd li Ahl al-Nār wa Shiddatih*; al-Bayhaqī, *al-Ba'ath wa al-Nushūr*, hlm. 291, h.n. 600.

banyak penyisipan kata yang merupakan tafsir dari ayat al-Qur'an yang disebutkan.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

al-Tirmidhi yang menukil pendapat al-Dārimī mengatakan bahwa yang kami kenali Hadis ini diriwayatkan secara *mawqūf* sebagai perkataan Abū al-Dardā'. Namun Quṭbah adalah perawi yang *thiqah* menurut ulama Hadis. al-Albānī menghukumi sanad al-Tirmidhī *ḍa'īf*. Menurut Penulis, perawi pada sanad al-Tirmidhī adalah *thiqāt,* kecuali Shahr bin Hawshab. Ia menurut pendapat Ibn Ḥajar *ṣadūq* banyak meriwayatkan Hadis mursal dan banyak kesalahan (*kathīr al-awhām*). Karena itu, sanad ini *ḍa'īf*. [1696]

Sedangkan riwayat Ibn Abī Shaybah, meskipun ia *mawqūf*, namun seperti yang dikatakan al-Mubārkafūrī ia mempunyai hukum *marfū'*.[1697]

Bab 70
Penjelasan Mengenai Keadaan Jiwa Manusia
Hadis dari no 752 sampai no 763

Hadis 752

من عسرت عليه حاجته فليكثر من الصلاة علي فإنها تكشف الهموم والغموم والكروب وتكثر الأرزاق وتقضى الحوائج.

"Siapa kesulitan memperoleh keperluannya, maka hendaklah ia memperbanyak membaca shalawat untukku, karena shalawat itu membukakan kesedihan, kesusahan, kesulitan, memperbanyak rezeki dan memenuhi keperluan-keperluan."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini dinukil oleh al-Khūbawī dari kitab *Dalā'il al-Khayrāt* dengan redaksi *al-jazm* (قال). Ibn al-Jawzī menyebutkan Hadis ini dalam kitab *Bustān al-Wā'iẓīn* dengan redaksi men-*ḍa'īf*-kan "diriwayatkan" (*ruwiya*). Keduanya tanpa menyebutkan sanad maupun perawinya.[1698]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Sulit untuk menghukumi Hadis ini, karena belum dapat ditemukan sanadnya. Hanya saja, karena Ibn al-Jawzī yang merupakan salah seorang ulama Hadis ternama menyebutkan Hadis ini dengan redaksi men-*ḍa'īf*-kan yakni "diriwayatkan" (*ruwiya*), maka Hadis ini paling tinggi kedudukannya *ḍa'īf*, dengan tidak menutup kemungkinan ia lebih dari *ḍa'īf*, baik itu amat *ḍa'īf* ataupun palsu. Sebab Ibn al-Jawzī dikenali sebagai ulama yang *mutasāhil* (menggampangkan).

Hadis 753

كلماتان خفيفتان على اللسان ثقيلتان في الميزان حبيبتان إلى الرحمن: سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم.

"Ada dua kalimat yang ringan (diucapkan) oleh lidah, tapi berat timbangannya pada Mīzān, dan dicintai oleh Allāh Yang Maha Penyayang, ialah, 'Subḥāna Allāh Wabiḥamdih, Subḥāna Allāh al-'Aẓīm' (Maha Suci Allāh, dan aku mensucikan dengan memuji kepada-Nya; Maha Suci Allāh Yang Agung.)"

1696 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Ṣifah Jahannam, Bāb Mā Jā'a fī Ṣifah Ta'ām Ahl al-Nār*, h.n. 2586; al-Albānī, *Ḍa'īf Sunan al-Tirmidhī*, hlm. 306, h.n. 307; lih. biografi Shahr bin Ḥawshab dalam Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 269.

1697 al-Mubārkafūrī*, Tuḥfah al-Ahwadhī*, jil. 7, hlm. 311-312.

1698 al-Jazūlī, *Dalā'il al-Khayrāt*, hlm. 30; Ibn al-Jawzī, *Bustān al-Wā'iẓīn*, hlm. 401 dan 411.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurayrah. Redaksi ini adalah redaksi Muslim dan salah satu redaksi al-Bukhārī. Sedangkan redaksi al-Bukhārī yang lain, kata-kata سبحان الله العظيم didahulukan dari kata-kata سبحان الله وبحمده.[1699]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 754

من سن سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها. ومن سن سنة سيئة فعليه وزرها ووزر من عمل بها.

"Siapa membuat suatu tradisi yang baik, maka ia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang ikut mengamalkannya. Siapa membuat tradisi yang buruk, maka ia akan memperoleh dosanya dan dosa orang yang ikut mengamalkannya.'"

***Takhrīj* Hadis:** Hadis ini sama dengan Hadis ke 345.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 755

لا تزول قدما عبد حتى يسأل عن أربع: من عمره فيم أفناه، وعن جسده فيم أبلاه، وعن علمه فيم عمل به، وعن ماله من أين اكتسبه وفيم أنفقه.

"Kedua telapak kaki seorang hamba takkan bergeser, sehingga ia ditanya tentang empat perkara: Tentang umurmya untuk apa ia habiskan; tentang jasadnya untuk apa ia gunakan; tentang ilmunya amal apa yang telah ia lakukan dengannya; dan tentang harta bendanya, dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 706 dan 762.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 756

علامة الشقاوة أربعة: نسيان الذنوب الماضية وهي عند الله محفوظة، وذكر الحسنات الماضية ولا يدري أقبلت أم ردت، والنظر إلى من فوقه في الدنيا، والنظر إلى من دونه في الدين. يقول سبحانه وتعالى: أردتك فلم تردني فتركتك.

"Tanda kecelakaan itu ada empat; Tidak mengingat dosa-dosa yang telah lalu, padahal dosa-dasa itu tersimpan di sisi Allāh; menyebut-nyebut kebaikan-kebaikan yang telah lalu, padahal ia tidak tahu apakah kebaikan-kebaikan itu diterima atau ditolak; melihat orang yang lebih unggul dalam soal dunia; dan melihat orang yang lebih rendah dalam hal agama. Allāh Swt. berfirman, 'Aku menghendaki kamu, sedang kamu tidak menghendaki Aku. Maka Akupun meninggalkanmu.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 748.

Hukum Hadis: -

Hukum Hadis ini tidak dapat dipastikan. Lihat penjelasannya pada Hadis ke 748.

1699 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Da'awāt, Bāb Faḍl al-Tasbīh*, h.n. 6406, dan lihat h.n. 6682 dan 7563; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Dhikr wa al-Da'awāt, Bāb Faḍl al-Tahlīl wa al-Tasbīh wa al-Du'ā'*, h.n. 2694.

Hadis 757

لأن يتصدق المرأ في حياته بدرهم خير له من أن يتصدق بمائة درهم عند موته.

"Sesungguhnya sedekah seseorang semasa hidupnya satu dirham itu lebih baik baginya dari pada sedekah seratus dirham menjelang matinya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud dan Ibn Ḥibbān. Keduanya melalui Shuraḥbīl bin Sa'ad al-Madanī dari Abū Sa'īd.[1700]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Pada sanad Hadis ini terdapat Shuraḥbīl bin Sa'ad. Menurut al-Nasā'ī ia *ḍa'īf*. Menurut al-Dāraquṭnī ia *ḍa'īf,* tapi Hadisnya boleh diperhatikan (*ḍa'īf yu'tabar bih*). Ibn 'Adiy berkata, mayoritas Hadis yang diriwayatkan adalah *munkar* dan ia lebih dekat pada derajat *ḍa'īf*. Ibn Ḥajar menilainya *ṣadūq* yang pikun di akhir hayatnya (*ṣadūq ikhtalaṭa bi akhīrah*).[1701]

al-Arna'ūṭ menghukumi sanad ini *ḍa'īf*. al-Albānī menghukumi Hadis ini *ḍa'īf*. al-Suyūṭī menghukumi *ḥasan.* al-Mundhirī dan al-Munāwī menukil pendapat Ibn Ḥibbān dan Ibn Ḥajar menghukumi Hadis ini *ṣaḥīḥ.* Namun al-Albānī menolak bahwa Ibn Ḥajar telah men-*ṣaḥīḥ*-kannya. Yang benar Ibn Ḥajar hanya mengatakan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud dan di-*ṣaḥīḥ*-kan oleh Ibn Ḥibbān.[1702]

1700 Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Waṣāyā, Bāb Mā Jā'a fī Karāhah al-Iḍrār fī al-Waṣiyyah*, h.n. 2866; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Zakāh, Bāb Ṣadaqah al-Taṭawwu'*, h.n. 3334 (Hadis ini tidak ditemukan dalam cetakan yang di-*taḥqīq* oleh Kamāl Yūsuf al-Ḥūt yang Penulis jadikan rujukan utama, namun ia terdapat dalam cetakan yang di-*taḥqīq* oleh al-Arna'ūṭ).

1701 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 266; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 265.

1702 al-Arna'ūṭ, dalam *Taḥqīq Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, jil. 8, hlm. 125; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, jil. 3, hlm. 489, h.n. 1321; al-Albānī, *Ḍa'īf Sunan Abī Dāwud*, hlm. 282, h.n. 613; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 343; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 5, hlm. 257; Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī,* jil. 5, hlm. 374.

Hadis 758

أراد بنوا سلمة أن يتحولوا إلى قرب المسجد ، فكره رسول الله صلى الله عليه وسلم أن تعرى المدينة فقال: يا بني سلمة ألا تحابوا أن تكتب آثاركم فأقاموا.

"Banī Salamah ingin pindah ke dekat masjid, tapi Rasūlullāh Saw. tidak suka kalau kota Madīnah menjadi kosong. Maka sabda beliau, 'Wahai Banī Salamah, tidak sukakah kamu sekalian ditulis pahala langkah-langkahmu (menuju masjid)?' Maka merekapun mau tinggal dan tidak jadi pindah..

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Jābir dengan dua redaksi, satu darinya,

فقال لهم أراد بنوا سلمة أن ينتقلوا إلى قرب المسجد ، فبلغ ذلك رسول الله إنه بلغني أنكم تريدون أن تنتقلوا قرب المسجد. قالوا: نعم يا رسول الله أردنا ذلك. فقال: يا بنوا سلمة دياركم تكتب آثاركم، دياركم تكتب آثاركم.[1703]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

1703 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Masājid, Bab al-Mashy ilā al-Ṣalāh Tumḥā bih al-Khaṭāyā wa Turfa' bih*, h.n. 665.

Hadis 759

أعظم الناس أجرا في الصلاة أبعدهم ممشى، والذي ينتظر الصلاة حتى يصليها مع الإمام أعظم أجرا من الذي يصلي ثم ينام.

"Orang yang paling besar pahalanya di dalam shalat, ialah orang yang paling jauh berjalannya. Dan orang yang menunggu shalat sehingga menunaikannya bersama imam, adalah lebih besar pahalanya daripada yang shalat lantas tidur."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Mūsā dengan redaksi sedikit berbeda. Dalam redaksi al-Bukhārī dikatakan,

أبعدهم فأبعدهم ممشى

dan dalam redaksi Muslim,

أبعدهم إليها ممشى فأبعدهم

sebagai ganti,

أبعدهم ممشى.[1704]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis 760

عذب أهل قرية وفيها ثمانية عشر ألف عابد عامل أعمالهم أعمال الأنبياء، قالوا: يا رسول الله كيف ذلك قال: لم يكونوا يغضبون لله تعالى ولا يأمرون بالمعروف ولا ينهون عن المنكر.

"Telah diazab penduduk suatu negeri di mana terdapat delapan belas ribu ahli ibadah yang beramal seperti amal para Nabi.' Para sahabat bertanya, 'Ya Rasūlallāh, bagaimana hal itu bisa terjadi?' Maka jawab Nabi Saw., "Mereka tidak mau marah karena Allāh, tidak menyuruh yang makruf dan tidak melarang perbuatan yang munkar."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini ditemukan disebutkan dalam kitab *Mukāshafah al-Qulūb* tanpa menyebutkan sanad dan perawinya.[1705] Hadis dengan makna seperti ini tanpa menyebutkan bilangan ulama, ada diriwayatkan oleh Ibn Ḥibbān dan al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab*. Keduanya dari 'Ā'ishah dengan redaksi,

قلت يا رسول الله. إن الله أنزل سطوته بأهل الأرض وفيهم الصالحون فيهلكون بهلاكهم. فقال: يا عائشة، إن الله أنزل سطوته بأهل نقمة فيهم الصالحون فيصيبون معهم ليبعثوا على نياتهم.[1706]

al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* dan Aḥmad dalam *al-Zuhd,* seperti dikutip oleh al-Ṣāliḥī, meriwayatkan Hadis dari Mālik bin Dīnār sebagai perkataan beliau dengan redaksi,

إن الله أمر بقرية أن تعذب، فضجت الملائكة وقالت: إن فيهم عبدك العابد. قال: اسمعوني ضجيه فإن وجهه لم يتعمر عضبا لما رمي.[1707]

1704 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Adhān, Bāb Faḍl Ṣalāh al-Fajr fī Jamā'ah*, h.n. 651; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Masājid, Bāb Kathrah al-Khuṭā ilā al-Masjid Mamshan*, h.n. 662.

1705 Muḥammad bin Muḥammad Abū Ḥāmid al-Ghazalī, *Mukāshafah al-Qulūb al-Muqarrib ilā Ḥadrah 'Allām al-Ghuyūb*, Dār Iḥyā' al-'Ulūm, Bayrūt, 1991, hlm. 73.

1706 Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Akhbāruh Saw. 'an Manāqib al-Ṣaḥābah, Bāb Ikhbāruh 'an al-Ba'th wa Aḥwāl al-Nās*, h.n. 7270; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 6, hlm. 98, h.n. 7599.

1707 al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 6, hlm. 97, h.n. 7594; al-Ṣāliḥī, *al-Kanz al-Akbar*, jil. 1, hlm. 166.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*, *gharīb* dengan redaksi ini.

Sekalipun redaksi yang disebutkan oleh al-Khūbawī belum dapat ditemukan, tetapi beberapa *shawāhid* di atas menunjukkan Hadis ini mempunyai asal. Karena itu, ia dihukumi *ḍa'īf,* tetapi *gharīb* dengan redaksi ini.

Hadis 761

قلنا: يا رسول الله ألا نأمر بالمعروف حتى نعمل به كله. وألا ننهى عن المنكر حتى نجتنبه كله قال عليه الصلاة والسلام: بل مروا بالمعروف وإن لم تفعلوا به كله. وانهوا عن المنكر وإن لم تجتنبوه كله.

"Kami bertanya, ya Rasūlallāh, benarkah kita tidak perlu menyuruh yang makruf sampai kita melakukan sepenuhnya dan benarkah kita tidak perlu mencegah kemungkaran sampai kita menjauhi sepenuhnya?' Jawab Rasul, 'Bahkan suruhlah yang makruf, sekalipun kamu tidak melakukan sepenuhnya dan cegahlah kemungkaran sekalipun kamu tidak menjauhi sepenuhnya!'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Ṣaghīr* dan *al-Awsaṭ* seperti yang dikatakan al-Haythamī, dari Anas melalui 'Abd al-Salām bin 'Abd al-Quddūs bin Ḥabīb dari bapaknya. al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* melalui Ṭalḥah bin 'Amru al-Makkī dari 'Aṭā' dari Abū Hurayrah. Redaksi ini adalah redaksi al-Ṭabarānī dalam *al-Ṣaghīr*.[1708]

Hukum Hadis: Amat *ḍa'īf*.

al-Haythamī mengatakan bahwa dalam sanad al-Ṭabarānī terdapat 'Abd al-Salām dan bapaknya. Keduanya *ḍa'īf*. 'Abd Salām bin 'Abd al-Quddūs, menurut Abū Ḥātim, ia *ḍa'īf*. Menurut Abū Dāwud *lays bi shay'* dan anaknya lebih parah daripada dirinya. Ibn Ḥibbān menuduhnya sebagai perawi yang meriwayatkan Hadis-hadis *mawḍū'*. Ibn 'Adiy berkata mayoritas Hadis yang diriwayatkannya tidak terjaga (*ghayr maḥfūẓ*). Ibn Ḥajar menyimpulkannya *ḍa'īf*. Sedangkan bapaknya, yaitu 'Abd al-Quddūs bin Ḥabīb al-Shāmī. Menurut 'Abd al-Razzāq, ia dianggap dusta oleh Ibn al-Mubārāk. Menurut pendapat al-Fallās, ulama sepakat meninggalkan Hadisnya. al-Nasā'ī menilainya tidak *thiqah* (*lays bi thiqah*). Ibn 'Adiy berkata Hadis-hadisnya secara matan dan sanad *munkar*.[1709] Jadi sanad ini amat *ḍa'īf*.

Sedangkan pada sanad al-Bayhaqī terdapat Ṭalḥah bin 'Amru al-Makkī. Ia *ḍa'īf* menurut pendapat Ibn Ma'īn, Abū Zur'ah dan beberapa ulama lain. Abū Ḥātim berpendapat bahwa ia tidak kuat (*lays bi qawiy*). Ibn 'Adiy berkata mayoritas periwayatannya tidak diikuti perawi lain (*lā yutāba'*). Aḥmad, al-Nasā'ī dan Ibn Ḥajar menilainya *matrūk* (ditinggalkan).[1710] Jadi sanad ini pun amat *ḍa'īf*. al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ḥasan.* Sedangkan al-Munāwī mengingatkan *ḍa'īf*-nya sanad Hadis ini dengan menukil pendapat al-Haythamī di atas dan pendapat Ibn Ḥajar yang mengatakan bahwa 'Abd al-Qu ddūs *ḍa'īf*.[1711]

1708 al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Ṣaghīr*, hlm. 352, h.n.960; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 6, hlm. 89, h.n. 7570.

1709 Lihat biografi 'Abd al-Salām dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 617; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 355; biografi 'Abd al-Quddūs dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 643.

1710 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 2, hlm. 340-342; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 283.

1711 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 7, hlm. 277; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, jil. 2, hlm. 462; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 5, hlm. 522.

Hadis 762

لا تزول قدما عبد حتى يسأل عن أربع: من عمره فيم أفناه، وعن جسده فيم أبلاه، وعن علمه فيم عمل به، وعن ماله من أين اكتسبه وفيم أنفقه.

"Dua telapak kaki seorang hamba takkan bergeser pada Hari Kiamat, sehingga ia ditanya tentang empat perkara: tentang umurnya untuk apa ia gunakan; tentang tubuhnya untuk apa ia gunakan; tentang ilmunya, apa yang telah ia lakukan dengannya; dan tentang harta bendanya, dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 706 dan 755.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 763

يدخل الجنة من أمتي سبعون ألف بغير حساب.

"Ada tujuh puluh ribu orang diantara umatku yang masuk surga tanpa hisab."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 707.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Bab 71
Penjelasan Mengenai Hari Raya Idil Fitri
Hadis dari no 764 sampai no 777

Hadis 764

من قرأ سورة الأعلى أعطاه الله عشر حسنات بعدد حرف أنزله الله على إبراهيم وموسى ومحمد عليهم الصلاة والسلام.

"Siapa membaca surat al-A'lā, maka Allāh memberinya sepuluh kali kebaikan dari tiap-tiap huruf yang telah Allāh turunkan kepada Ibrāhīm, Mūsā dan Muḥammad. Semoga rahmat dan kesejahteraan senantiasa tercurah atas mereka."

***Takhrīj* Hadis:**

al-Khūbawī menukil Hadis ini dari *Tafsīr al-Bayḍāwī*. al-Zamakhsharī juga menyebutkannya dalam *al-Kashshāf*. Menurut ulama Hadis, seperti yang dikatakan Ibn al-Jawzi, Hadis ini buatan Maysarah bin 'Abd Rabbuh. Ia termasuk dalam kaidah: Siapa yang membaca ayat/surat ini, maka ia akan mendapatkan pahala itu.[1712]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Ibn al-Jawzī, Ibn Ḥajar, al-Suyūṭī, al-Munāwī, Ibn Himmāt dan lain-lain telah menghukumi Hadis ini *mawḍū'*.[1713]

Hadis 765

عن أنس: أن رسول الله صعد منبرا فقال: آمين، ثم صعد الدرجة الثانية فقال: آمين، ثم

1712 al-Bayḍāwī, *Tafsīr*, jil. 1, hlm. 354; al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, jil. 4, hlm. 205; Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 1, hlm. 339-341.

1713 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt,* jil. 1, hlm. 339-341; Ibn Ḥajar, *al-Kāfī al-Shāff*, hlm. 184, h.n. 310; al-Suyūṭī, *al-La'ālī*, jil. 1, hlm. 226-227; al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwī,* jil. 3, hlm. 1094, h.n. 1000; Muḥammad bin Ḥasan bin Himmāt al-Dimashqī, *al-Tankīt wa al-Ifādah fī Takhrīj Khātim al-Sa'ādah*, Taḥ. Aḥmad al-Bazrah, Dār al-Ma'mūn, Dimashq, 1987, hlm. 95.

صعد الدرجة الثالثة فقال: آمين. ثم استوى فجلس. فقال له معاذ بن جبل: صعدت فآمنت ثلاث مرات، فما حكمته يا رسول الله قال: أتاني جبرائيل قال: يا محمد من أدرك شهر رمضان ولم يصم إلى آخره ولم يغفر له دخل النار فأبعده الله منها. فقلت: آمين. وقال: من أدرك أبويه أو أحدهما ولم يبرهما فمات، دخل النار فأبعده الله منها. فقلت: آمين. وقال: من ذكر عنده إسمك ولم يصل عليك، دخل النار فأبعده الله منها. فقلت: آمين.

"Dari Anas bin Mālik r.a., ia mengatakan, 'Sesungguhnya Rasūlullāh Saw. menaiki mimbar lalu mengatakan 'Āmīn!' Selanjutnya menaiki anak tangga yang kedua, lalu mengatakan 'Āmīn!'. Dan selanjutnya menaiki anak tangga yang ketiga lalu mengatakan 'Āmīn!' Sampailah beliau ke atas (mimbar) lalu duduk. Mu'ādh bin Jabal bertanya, 'Engkau naik (mimbar) lalu membaca Āmīn tiga kali, apakah hikmahnya ya Rasūlullāh?' Jawab Nabi, 'Jibrīl telah datang kepadaku, lalu berkata, 'Wahai Muḥammad, siapa memasuki bulan Ramaḍān dan tidak berpuasa sampai akhir bulan dan tidak mendapat ampunan, maka ia akan masuk neraka. Semoga ia dijauhkan Allāh darinya.' Maka aku berkata 'Āmīn!' Dan katanya pula, 'Siapa mengalami (hidup) kedua ibu bapaknya, atau salah seorang di antara keduanya, sedang ia tidak berbuat baik pada keduanya, lalu ia mati, maka ia akan masuk neraka. Semoga ia dijauhkan Allāh darinya.' Maka aku berkata 'Āmīn'. Dan katanya pula, 'Siapa yang ketika namamu disebut di sisinya, ia tidak bershalawat untukmu, ia akan masuk neraka. Semoga Allāh menjauhkan ia darinya.' Maka aku berkata 'Āmīn."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan riwayat dari Anas ini seperti yang dikatakan oleh al-Sakhāwī diriwayatkan oleh Ibn Abī Shaybah dan al-Bazzār dalam *Musnad* mereka. Namun redaksi mereka bukan seperti yang disebutkan oleh al-Khūbawī di sini. Hadis ini telah diriwayatkan oleh beberapa orang sahabat dengan redaksi-redaksi yang berbeda, diantaranya oleh Jābir, Abū Hurayrah, 'Ammār bin Yāsir, Ibn Mas'ūd, Abū Dharr, Buraydah dan Ibn 'Abbās.[1714]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

Sanad Ibn Abī Shaybah dan al-Bazzār dihukumi al-Sakhāwī *ḍa'īf,* karena terdapat Salamah bin Wardān yang *ḍa'īf*. Namun seperti yang juga dikatakan oleh al-Sakhāwī, Hadis ini mempunyai banyak *shawāhid* yang dapat menguatkannya menjadi *ḥasan* atau bahkan *ṣaḥīḥ.* Ibn Khuzaymah, Ibn Ḥibbān, al-Ḥākim, dan al-Dhahabī menghukuminya *ṣaḥīḥ.* Penulis menguatkan pendapat yang men-*ṣaḥīḥ*-kan Hadis ini karena banyaknya *shawāhid*.[1715]

Hadis 766

إذا صاموا رمضان وخرجوا إلى عيدهم يقول الله تعالى: يا ملائكتي كل عامل يطلب أجره، وعبادي الذين صاموا شهرهم وخرجوا إلى

1714 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 207-211; lihat riwayat-riwayat Hadis ini dalam kitab-kitab: al-Bukhārī, *al-Adab al-Mufrad*, *Bāb Man Dhukir 'Indah al-Nabī Saw. Falam Yuṣalli 'Alayh*, h.n. 644; Ibn Khuzaymah, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣiyām, Bāb Istiḥbāb al-Ijtihād fī al-'Ibādah fī Ramaḍān,* h.n. 1888; Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Riqāq, Bāb al-Ad'iyah,* h.n. 904; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, Bāb La'ana Allāh al-'Āq Liwālidayh*, jil. 4, hlm. 153; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 2, hlm. 215, h.n. 1572 dan jil. 3, hlm. 309-310, h.n. 3622; al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 4, hlm. 47-49, h.n. 3164 dan 3169; al-Haythamī, *Majmā' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm.165-166.

1715 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 207-211.

عيدهم يطلبون أجورهم، إشهدوا أني قد غفرت لهم. فينادي مناد: يا أمة محمد ارجعوا إلى منازلكم قد بدلت سيآتكم بالحسنات. فيقول الله تعالى: يا عبادي صمتم لي وأفطرتم لي فقوموا مغفورا لكم.

"Apabila orang-orang itu berpuasa pada bulan Ramaḍān lalu keluar menuju (shalat) hari raya, maka Allāh Ta'ālā berfirman: Wahai malaikat-malaikat-Ku, tiap-tiap orang yang beramal meminta pahalanya. Dan juga hamba-hamba-Ku yang telah berpuasa pada bulan (Ramaḍān), dan keluar menuju (shalat) hari raya, mereka meminta pahala-pahala mereka, maka saksikanlah olehmu sekalian, bahwa Allāh benar-benar telah mengampuni mereka. Maka terdengarlah seruan, 'Wahai umat Muḥammad, kembalilah kamu sekalian ke rumahmu masing-masing! Sesungguhnya kesalahan-kesalahanmu telah diganti dengan kebaikan-kebaikan.' Kemudian Allāh Ta'ālā berfirman, 'Wahai hamba-hamba-Ku, kamu sekalian telah berpuasa untuk-Ku, maka bangkitlah kamu dalam keadaan telah mendapatkan ampunan.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi seperti ini belum dapat ditemukan. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[1716] Namun terdapat satu riwayat al-Bayhaqī dalam *Faḍā'il al-Awqāt* melalui Hishām bin al-Walīd, yaitu seorang shaykh yang di-*kuniah*-kan dengan Abū al-Ḥasan, dari al-Ḍahhāk dari Ibn 'Abbās dalam Hadis yang panjang di dalamnya terdapat redaksi:

إذا كانت غداة الفطر بعث الله الملائكة في كل بلاد، فيهبطون إلى الأرض فيقومون على أفواه السكك فينادون بصوت يسمع من خلق الله عز وجل إلا الجن والإنس فيقولون: يا أمة محمد، اخرجوا إلى رب كريم يعطي الجزيل يعفو عن الذنب العظيم. فإذا برزوا إلى مصلاهم يقول الله عز وجل: ما جزاء الأجير إذا عمل عمله قال: فتقول الملائكة: إلهنا وسيدنا جزاءه أن توفيه أجره. قال: فيقول: فإني أشهدكم يا ملائكتي إني قد جعلت ثوابهم من صيامهم شهر رمضان وقيامهم رضاي ومغفرتي ...[1717]

al-Ṭabarānī meriwayatkan Hadis seperti riwayat al-Bayhaqī ini dalam *al-Kabīr* dari Aws al-Anṣārī, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Mundhirī.[1718]

Hukum Hadis: *Munkar*, amat *ḍa'īf*.

Penahkik kitab *Faḍā'il al-Awqāt* mengatakan bahwa dua perawi pada sanad al-Bayhaqī belum dapat ditemukan. Perawi yang dimaksud adalah Hishām bin al-Walīd dan Ḥammad bin Sulaymān al-Sadūsī.[1719] Sedangkan riwayat al-Ṭabarānī seperti yang dikatakan al-Mundhirī, pada sanadnya terdapat Jābir al-Ju'fī, ia pada awalnya perawi yang *thiqah,* sehingga Shu'bah menilainya sebagai diantara orang yang paling *thiqah.* Akan tetapi pada masa tuanya, ia berubah sehingga dituduh pendusta oleh beberapa ulama. Menurut al-Nasā'ī dan beberapa ulama lain ia *matrūk* (ditinggalkan). Yaḥyā mengatakan Hadisnya tidak ditulis (*lā yuktab ḥadīthuh*) dan tidak ada kemuliaannya. Ibn Ḥajar berpendapat

---

1716 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 294.

1717 al-Bayhaqī, *Faḍā'il al-Awqāt*, hlm. 249-253, h.n. 109.

1718 al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 2, hlm. 153.

1719 Lihat 'Adnān 'Abd al-Raḥmān dalam *taḥqīq Faḍā'il al-Awqāt*, hlm. 249.

ia kaum Rāfiḍah dan *ḍa'īf*.[1720] Karena itu, sanad ini amat *ḍa'īf*. Demikian pula sanad al-Bayhaqī, karena terdapat dua perawi yang tidak ditemukan identitasnya. Sedangkan riwayat yang disebutkan al-Khūbawī adalah *munkar*.

Hadis 767

رمضان أوله رحمة ووسطه مغفرة وآخره عتق من النار.

"Bulan Ramaḍān itu awalnya rahmat, pertengahannya ampunan dan akhirnya kebebasan dari neraka,"

Takhrīj Hadis:

Hadis diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah, al-Bayhaqī dalam *Shu'ab al-iman* dan *Faḍā'il al-Awqāt*, juga al-Aṣbahānī dalam *al-Targhīb*. Semuanya melalui 'Alī bin Hujur dari Yūsuf bin Ziyād dari Hammām bin Yaḥyā dari 'Alī bin Zayd bin Jud'an dari Sa'īd bin al-Musayyab dari Salmān dengan redaksi awalnya,

يا أيها الناس قد أظلكم شهر مبارك

di dalamnya terdapat redaksi,

وهو شهر أوله رحمة وأوسطه مغفرة وآخره عتق من النار.[1721]

Hukum Hadis: Amat *ḍa'īf*

Dalam sanad riwayat ini terdapat Yūsuf bin Ziyād al-Baṣrī dan 'Alī bin Zayd. Yūsuf bin Ziyād yang menurut Abū Ḥātim dan al-Bukhārī *munkar al-ḥadīth*. al-Dāraquṭnī berkata, ia terkenal dengan Hadis-hadis palsu. Sedangkan 'Alī bin Zayd, menurut Yaḥyā tidak kuat (*lays bidhālik al-qawiy*). Menurut pendapat al-Bukhārī dan Abū Ḥātim tidak bisa dijadikan *ḥujjah* (*lā yuḥtajj bih*). Aḥmad dan Ibn Ḥajar menilainya *ḍa'īf*. Akan tetapi menurut al-Tirmidhī, ia *ṣadūq*, Hadisnya diriwayatkan oleh Muslim.[1722] Kesimpulannya, Hadis ini amat *ḍa'īf,* karena pada sanadnya terdapat Yūsuf bin Ziyād.

Hadis 768

إن الله يعتق في كل ساعة من رمضان من الليل والنهار ستمائة ألف عتيق من النار ممن استوجب العذاب إلى ليلة القدر، وفي ليلة القدر يعتق بعدد من أعتق من أول الشهر، وفي يوم الفطر يعتق بعدد من أعتق في الشهر وليلة القدر.

"Sesungguhnya Allāh membebaskan pada setiap jam dalam bulan Ramaḍān, baik siang maupun malam, enam ratus ribu orang dari neraka diantara orang-orang yang seharusnya menerima siksaan, sampai datang malam Qadar. Dan pada malam Qadar itu, Dia membebaskan sebanyak orang yang dibebaslan sejak awal bulan. Sedang pada hari raya Fitri, Dia membebaskan sebanyak mereka yang dibebaskan dalam bulan itu pada malam Qadar."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 24.

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

1720 al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 2, hlm. 153; lih. biografi Jābir al-Ju'fī dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1, hlm. 379-384; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 137.

1721 Ibn Khuzaymah, *al-Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣiyām, Bāb Faḍl Shahr Ramaḍān in Ṣaḥḥ al-Khabar*, h.n. 1887; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 3, hlm. 305, h.n. 3608; al-Bayhaqī, *Faḍā'il al-Awqāt*, hlm. 146-149, h.n. 37; al-Aṣbahānī, *al-Targhīb*, jil. 2, hlm. 350, h.n. 1753.

1722 Lihat biografi Yūsuf bin Ziyād dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 465; biografi 'Alī bin Zayd dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 127-129; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 401.

Hadis 769

صوم العبد معلق بين السماء والأرض حتى يؤدي صدقة الفطر، وإذا أدى صدقة الفطر جعل الله له جناحين أخضرين يطير بهما إلى السماء السابعة، ثم يأمر الله تعالى أن يجعل في قنديل من قناديل العرش حتى يأتي صاحبه.

"Puasa seorang hamba tergantung di antara langit dan bumi, sampai ia menunaikan zakat Fitrah. Dan apabila ia telah menunaikan zakat Fitrah, maka Allāh memberikan dua pasang sayap hijau kepadanya untuk terbang ke langit yang ke tujuh, kemudian Allāh Ta'ālā memerintahkan agar puasa itu ditempatkan di dalam sebuah lampu di antara lampu-lampu 'Arash, sampai datang pemiliknya kelak."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi ini belum dapat ditemukan. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn* atau *Zubdah al-Wā'iẓīn*. Namun ia tidak ditemukan dalam kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn*. Ini berarti ia dinukil dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[1723] Bagian pertama dari Hadis ini, seperti yang disebutkan oleh al-Mundhirī dalam *al-Targhīb*, al-Suyūṭī dalam *al-Durr al-Manthūr* dan Hadis seumpama ini diriwayatkan oleh Ibn Shāhin dalam kitab *Faḍā'il Ramaḍān* dan dari Jarīr dengan redaksi,

صوم شهر رمضان معلق بين السماء والأرض، ولا يرفع إلا بزكاة الفطر

al-Hindī menambahkan bahwa ia juga diriwayatkan oleh al-Ḍiyā' dalam *al-Mukhtarah* dan Ibn Ṣaṣarī dalam *al-Āmalī* dari Jarīr. Redaksi Ibn Ṣaṣarī إن شهر رمضان sebagai ganti صوم شهر رمضان.[1724]

al-Hindī juga menjelaskan Hadis ini diriwayatkan oleh al-Daylamī, al-Khaṭīb dan Ibn 'Asākir. Semuanya dari Anas. Redaksi al-Daylamī,

صيام الرجل معلق بين السماء والأرض حتى يؤدي صدقة الفطر

Sedangkan redaksi al-Khaṭīb dan Ibn 'Asākir,

لا يزال صيام العبد معلق بين السماء والأرض حتى يؤدي صدقة الفطر[1725]

Hukum Hadis: *Munkar*, amat *ḍa'īf* dengan redaksi ini.

Riwayat dari Jarīr, al-Mundhirī menghukumi Hadis Ibn Shāhin dengan *gharīb,* namun sanadnya baik.[1726] Sedangkan redaksi yang disebutkan oleh al-Khūbawī amat *gharīb*, bahkan *munkar*. Redaksinya tidak ditemukan dalam kitab Hadis *mu'tabar,* yang meriwayatkan atau menyebutkan Hadis ini. Penulis menduga bahwa penambahan redaksi,

وإذا أدى صدقة الفطر ...

adalah dari para tukang cerita (القصاص) yang banyak mencampurkan Hadis-hadis Rasūlullāh Saw. dengan cerita-cerita *isrā'iliyyāt*.

Hadis 770

إن إبليس عليه اللعنة يصيح كل يوم عيد فيجتمع أهله عنده فيقولون: يا سيدي ما

1723 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 295.

1724 al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 2, hlm.152; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 1, hlm. 609; al-Hindī, *Kanz al-'Ummāl*, jil. 8, hlm. 551, h.n. 24124.

1725 al-Hindī, *Kanz al-'Ummāl*, jil. 8, hlm. 552, h.n. 24129 - 24130; al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 2, hlm. 395, hn. 3754; al-Khaṭīb, *Tārikh Baghdād*, jil. 9, hlm. 121.

1726 Ibid.

أغضبك إنا نكسره. فيقول: لا شيئ، ولكن الله تعالى قد غفر لهذه الأمة في هذا اليوم فعليكم أن تشغلوهم باللذات والشهوات وشرب الخمر حتى يبغضهم الله.

"Sesungguhnya Iblīs terlaknat, pada setiap hari raya menjerit. Maka berkumpullah keluarganya kepadanya. Mereka bertanya, 'Tuan kami, siapakah yang telah membuat tuan murka? Sungguh akan kami pecahkan ia." Jawab Iblīs, 'Tak ada apa-apa, tetapi Allāh Ta'ālā benar-benar telah mengampuni umat ini pada hari ini. Maka kamu sekalian harus membuat mereka sibuk dengan kelezatan-kelezatan, keinginan-keinginan nafsu dan minuman arak, sehingga Allāh akan murka kepada mereka."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Durrah al-Wā'iẓīn*.[1727]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, sebab selain dinukil dari kitab yang kurang *mu'tabar*, ia tidak dapat ditemukan dalam kitab-kitab yang banyak mengemukakan tentang masalah-masalah hari raya 'Idul Fitri. Ini menunjukkan bahwa Hadis ini tidak dikenali sumbernya.

Hadis 771

اجتهدوا يوم الفطر في الصدقة وأعمال الخير والبر من الصلاة والزكاة والتسبيح والتهليل فإنه اليوم الذي يغفر الله تعالى فيه ذنوبكم ويستجيب دعاءكم وينظر إليكم بالرحمة.

"Usahakanlah pada hari raya agar dapat berzakat dan melakukan amal kebaikan dan kebajikan lainnya seperti shalat, zakat, bertasbīh dan bertahlīl. Karena sesungguhnya hari raya ialah hari Allāh Ta'ālā mengampuni dosa-dosa kamu sekalian, mengijabah doamu dan memandang kamu dengan pandangan belas kasih."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 265.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis 772

إذا كان يوم الفطر يبعث الله الملائكة فيهبطون إلى الأرض في كل البلاد، فيقولون: يا أمة محمد اخرجوا إلى رب كريم. فإذا برزوا إلى مصلاهم يقول الله: اشهدوا يا ملائكتي إني قد جعلت ثوابهم على صيامهم رضائي ومغفرتي.

"Apabila telah tiba hari raya, maka Allāh Ta'ālā mengirim para malaikat. Maka turunlah mereka ke bumi pada semua negara. Mereka berseru, 'Wahai umat Muḥammad, keluarlah kamu sekalian menuju Tuhan Yang Maha Pemurah.' Maka apabila mereka keluar menuju tempat shalat masing-masing Allāh berfirman, 'Saksikanlah wahai malaikat-malaikat-Ku, sesungguhnya Aku memberikan pahala atas puasa mereka berupa keridaan-Ku dan ampunan-Ku.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *Faḍā'il al-Awqāt* dan al-Qummī dalam *Faḍā'il al-Ashhur al-Thalāthah* (kitab Shī'ah). Keduanya melalui Hishām bin al-Walīd, yaitu seorang *shaykh* yang mendapat kuniah Abū al-Ḥasan,

1727 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 295.

dari al-Ḍaḥḥāk dari Ibn ʻAbbās dalam Hadis yang panjang dengan redaksi,

إن الجنة لتتحلى وتتزين من الحول إلى الحول ... إذا كانت غداة الفطر بعث الله الملائكة في كل بلاد، فيهبطون إلى الأرض فيقومون على أفواه السكك فينادون بصوت يسمع من خلق الله عز وجل إلا الجن والإنس فيقولون: يا أمة محمد، اخرجوا إلى رب كريم يعطي الجزيل يعفو عن الذنب العظيم. فإذا برزوا إلى مصلاهم يقول الله عز وجل للملائكة: ما جزاء الأجير إذا عمل عمله قال: فتقول الملائكة: إلهنا وسيدنا جزاءه أن توفيه أجره. قال: فيقول: فإني أشهدكم يا ملائكتي أني قد جعلت ثوابهم من صيامهم شهر رمضان وقيامهم رضاي ومغفرتي[1728]

Hadis dengan redaksi seperti redaksi al-Bayhaqī ini juga disebutkan oleh al-Mundhirī sebagai riwayat al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dari Aws melalui Jābir al-Juʻfī.[1729]

Hukum Hadis: *Munkar*, amat *ḍaʼīf*.

Pen-*taḥqīq* kitab *Fadāʼil al-Awqāt* mengatakan bahwa dua perawi pada sanad al-Bayhaqī belum dapat ditemukan. Perawi yang dimaksud adalah Hishām bin al-Walīd dan Ḥammād bin Sulaymān al-Sadūsī.[1730] Dalam riwayat al-Ṭabarānī terdapat Jābir al-Juʻfī, ia dahulunya adalah perawi yang jujur, akan tetapi berubah pada akhirnya sehingga dituduh pendusta oleh beberapa ulama Hadis. Menurut al-Nasāʼī ia *matrūk* (ditinggalkan). Ibn Ḥajar menilainya *ḍaʼīf* dan pengikut Rāfiḍah.[1731] Jadi sanad al-Ṭabarānī dan al-Bayhaqī adalah amat *ḍaʼīf*. Sedang Hadis yang disebutkan oleh al-Khūbawī adalah *munkar*.

Hadis 773

أنه خرج لصلاة العيد والصبيان يلعبون وفيهم صبي جالس في مقابلتهم وعليه ثياب بذلة وهو يبكي. فقال: أيها الصبي ما لك تبكي فلا تلعب معهم فلم يعرفه الصبي، فقال له: أيها الرجل مات أبي بين يدي رسول الله في غزوة كذا، وتزوجت أمي وأكلت أموالي وأخرجني زوجها من بيتي، وليس لي طعام ولا شراب ولا ثياب ولا بيت، فلما نظرت اليوم إلى الصبيان ذوي الآباء أخذتني مصيبة أبي فلذلك أبكي. فأخذه رسول الله صلى الله عليه وسلم بيده فقال له: يا صبي هل ترضاني أن أكون أبا وعائشة أما وعليا عما والحسن والحسين أخوين وفاطمة أختا لك فعرف الصبي أنه رسول الله فقال: لم لا أرضى يا رسول الله فحمله النبي إلى منزله وألبسه أحسن الثياب وأشبعه وزينه وطيبه، فخرج الصبي ضاحكا مستبشرا. فلما رآه

1728 al-Bayhaqī, *Faḍāʼil al-Awqāt*, hlm. 249-253, h.n. 109; Muḥammad bin ʻAlī bin Ḥusayn al-Qummī, *Faḍāʼil al-Ashhur al-Thalāthah*, Taḥ. Mirzā ʻAlami Dāʼir Fāniyān, Maṭbaʻah al-Ādāb, Najaf, t.th., hlm. 125-128.

1729 al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 2, hlm. 153.

1730 al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 2, hlm. 153; Lih. ʻAdnān ʻAbd al-Raḥmān dalam *taḥqīq Fadāʼil al-Awqāt*, hlm. 249.

1731 al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 1, hlm. 379-384; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 401.

الصبيان قالوا له: كنت قبل هذا الآن تبكي فما بالك صرت الآن مسرورا فقال: كنت جائعا فشبعت، وكنت عاريا فلبست، وكنت يتيما فكان رسول الله أبي وعائشة أمي والحسن والحسين أخوي وعلي عمي وفاطمة أختي افلا أفرح فقال الصبيان: ياليت آباءنا قتلوا في سبيل الله في تلك الغزوة فنكون كذلك. فلما توفي النبي خرج الصبي وهو يحثو التراب على رأسه، فاستغاث وقال: الآن صرت غريبا ويتيما. فضمه أبو بكر إلى نفسه.

"Diceritakan dari Anas bin Mālik r.a. dari Nabi Saw. bahwa pernah beliau keluar untuk melakukan shalat Id, dan ketika itu banyak anak-anak yang tengah bermain. Di antara mereka ada seorang anak kecil yang duduk saja memandang kawan-kawannya. Pakaiannya compang-camping sedang ia menangis. Ditanyailah ia oleh Nabi Saw., 'Wahai anak! Kenapa engkau menangis, sehingga engkau tidak ikut bermain-main bersama mereka?' Anak itu tidak tahu kalau yang menanyai itu Nabi, maka katanya kepada beliau, 'Wahai laki-laki! Ayahku telah gugur di hadapan Rasūlullāh pada suatu peperangan. Lalu ibuku kawin lagi dan memakan semua harta bendaku, kemudian suaminya telah mengusirku dari rumahku sendiri dan kini aku tak lagi mempunyai minuman, pakaian maupun rumah. Maka pada hari ini, ketika aku melihat anak-anak lain yang masih mempunyai ayah, aku merasakan betapa pedihnya tiada bapak. Karenanya aku menangis.' Maka dipegangnya tangan anak kecil itu oleh Rasūlullāh, lalu sabda beliau kepadanya, 'Wahai anak, sudikah engkau bila aku menjadi ayahmu, sedang 'Ā'ishah menjadi ibumu, 'Alī pamanmu, al-Ḥasan dan al-Ḥusayn saudara-saudara laki-lakimu dan Fāṭimah saudara perempuanmu?' Kini anak kecil itu kenal bahwa laki-laki (yang menanyai itu) adalah Rasūlullāh, maka jawabnya, 'Kenapakah aku tak sudi ya Rasūlallāh?' Selanjutnya, anak kecil itu dibawa oleh Rasūlullāh Saw. ke rumahnya. Di sana ia diberi pakaian yang paling baik disuruhnya makan sampai kenyang, dihias dan dibuatnya menjadi semerbak. Seterusnya anak itu pun keluar sambil tertawa gembira. Ketika anak-anak melihatnya mereka bertanya, 'Engkau sebelum ini menangis, lantas apa yang terjadi padamu, sehingga sekarang kamu bahagia?' Anak itu menjawab, 'Ah, seandainya ayah-ayah kita mati terbunuh pada jalan Allāh ketika perang itu, tentu kita akan begitu.' Sahdan, ketika Nabi meninggal dunia, anak kecil itu keluar seraya menaburkan debu ke atas kepalanya, meminta tolong sambil memekik, 'Aku sekarang menjadi anak yang asing dan yatim lagi." Maka, oleh Abū Bakar al-Ṣiddīq, anak itu dipungutnya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis seumpama ini dikutip oleh al-Haythamī, diriwayatkan oleh al-Bazzār secara ringkas dari Ibrāhīm bin 'Abd Allāh al-Junaydī dari Abū al-As'ād bin 'Aqribah al-Juhānī dari bapaknya dari kakeknya dari Bashīr bin 'Uqūbah al-Juhānī dengan redaksi,

لقيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم أحد فقلت: ما فعل أبي قال: استشهد رحمة الله عليه، فبكيت، فأخذني فمسح رأسي وحملني معه وقال: أما ترضى أن أكون أنا أبوك وعائشة أمك.[1732]

1732 al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 2, hlm. 385, h.n. 1910

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

al-Bazzār mengatakan bahwa Hadis ini tidak dikenal, kecuali dengan sanad ini. al-Haythamī mengatakan bahwa dalam sanad Hadis ini ada perawi yang tidak dikenal.[1733] Jadi, Hadis ini *ḍaʻīf,* karena terdapat perawinya yang tidak dikenal.

Hadis 774

إن عثمان بن عفان نسي زكاة الفطر قبل صلاة العيد فجعل كفارته عتق رقبة، ثم جاء النبي عليه الصلاة والسلام فقال: يا رسول الله نسيت الفطر قبل صلاة العيد فجعلت كفارته عتق رقبة. فقال عليه الصلاة والسلام: لو أعتقت يا عثمان مائة رقبة لم تبلغ ثواب زكاة الفطر قبل صلاة العيد.

"Diriwayatkan, bahwasanya ʻUthmān bin ʻAffān r.a. pernah lupa tidak membayarkan zakat fitrah sebelum sembahyang Id, lalu sebagai penebusnya ia memerdekakan seorang sahaya. Selanjutnya, datanglah ia kepada Nabi Saw. ʻUthmān berkata, ya Rasūlallāh, saya lupa tidak membayar zakat fitrah sebelum shalat Id, lalu sebagai penebusnya aku telah memerdekakan seorang hamba sahaya.' Tapi jawab Nabi Saw., ʻAndaikata kamu memerdekakan seratus hamba sahaya, wahai ʻUthmān, tetap takkan menyamai pahala zakat fitrah sebelum shalat Id.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Zubdah al-Wāʻiẓīn*.[1734]

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, sebab selain ia belum ditemukan dalam kitab yang *muʻtabar*. Ia dinukil dari kitab yang tidak *muʻtabar*, yaitu *Zubdah al-Waʻiẓīn*.

Hadis 775

من أعطى صدقة الفطر كان له عشرة أشياء: الأول : يطهر جسده من الذنوب. والثالني: يعتق من النار. والثالث: يصير صومه مقبولا . والرابع: يستوجب الجنة. والخامس: يخرج من قبره آمنا. والسادس: يقبل ما عمل من الخيرات في تلك السنة. والسابع: تجب له شفاعتي يوم القيامة. والثامن: يمر على الصراط كالبرق الخاطف. والتاسع: يرجح ميزانه من الحسنات. والعاشر: يمحو الله تعالى إسمه من ديوان الأشقياء.

"Siapa menunaikan zakat fitrah, ia akan mendapatkan sepuluh perkara: Pertama, badannya bersih dari dosa-dosa. Kedua, dibebaskan dari api neraka. Ketiga, puasanya diterima. Keempat, dijamin masuk surga. Kelima, keluar dari kuburnya dalam keadaan aman. Keenam, semua kebaikan yang ia lakukan pada tahun itu diterima. Ketujuh, mendapatkan shafaatku pada Hari Kiamat. Kedelapan, ia akan melintas di atas ṣirāṭ bagaikan kilat yang menyambar. Kesembilan, mīzānnya akan berat penuh kebaikan-kebaikan. Dan kesepuluh, Allāh Taʻālā akan menghapuskan namanya dari daftar orang-orang yang celaka."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Zubdah al-Waʻiẓīn*.[1735]

1733 al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 2, hlm. 385, h.n. 1910; al-Haythami, *Majmaʻ*, jil. 8, hlm. 161.

1734 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 296.

1735 Ibid.

Hukum Hadis: *Mawḍū‘*/Palsu.

Hadis ini belum ditemukan perawi ataupun sanadnya. Namun dari sudut *matan*, ia sama sekali tidak menyerupai sabda para Nabi. Kemudian, pahala yang dijanjikan terlalu berlebihan, bahkan delapan diantaranya tidak ditemukan dalam Hadis-hadis yang bisa dijadikan *ḥujjah*. Karena itu, Hadis ini dapat dihukumi palsu.

Hadis 776

من أعطى صدقة الفطر كان له بكل حبة يعطيها سبعون ألف قصر طول قصر بين المشرق والمغرب.

"Siapa memberikan zakat fitrah, maka dari setiap butir yang ia berikan, ia akan menperoleh tujuh puluh ribu gedung, yang panjang gedung itu sejauh antara timur dan barat."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Multaqā al-Abḥur* atau *Mishkāh al-Anwār*.[1736]

Hukum Hadis: *Mawḍū‘*/Palsu.

Meskipun sanad Hadis ini belum dapat ditemukan. Namun ciri-ciri palsunya Hadis ini cukup jelas. *Pertama*, bahasanya yang lemah tidak seperti bahasa Nabi Saw. *Kedua*, pahala yang dijanjikan terlalu besar dan terperinci. *Ketiga*, Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab Hadis yang *mu‘tabar*. Maka seolah-olah Hadis ini tidak mempunyai asal. Karena itu, Hadis ini dapat dihukumi palsu.

Hadis 777

1- من صام رمضان ثم أتبعه ستا من شوال كان كصيام الدهر كله.

2- وفي رواية: أعطاه الله تعالى ثواب ستة أنبياء: أولهم آدم عليه السلام، والثاني يوسف عليه السلام، والثالث يعقوب عليه السلام، والرابع موسى عليه السلام، والخامس عيسى عليه السلام، والسادس محمد صلى الله عليه وسلم.

"Siapa berpuasa pada bulan Ramaḍān, kemudian ia teruskan berpuasa enam hari dari bulan Shawāl, maka seolah-olah ia berpuasa satu tahun penuh." Dan menurut suatu riwayat, "Allāh Ta‘ālā akan memberinya pahala enam orang Nabi: Pertama, Ādam a.s.; Kedua, Yūsuf a.s.; Ketiga, Ya‘qūb a.s.; Keempat, Mūsā a.s.; Kelima, 'Isā a.s; dan Keenam, Muḥammad Saw."'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi riwayat pertama telah disebutkan pada Hadis ke 268. Namun riwayat yang kedua belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Zubdah al-Wā‘iẓīn*.[1737]

Hukum Hadis: Riwayat pertama *ṣaḥīḥ*.

Riwayat kedua: *Mawḍū‘*/**Palsu.**

Hukum Hadis riwayat pertama telah dijelaskan sebelum ini, yaitu *ṣaḥīḥ.* Sedangkan hukum riwayat kedua adalah palsu. Meskipun belum dapat ditemukan perawi Hadis ini, akan tetapi tidak satu kitab Hadispun yang *mu‘tabar* menyebut riwayat ini. Sedangkan jika melihat redaksinya, ciri Hadis palsu terlalu jelas dan

1736 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 297.

1737 Ibid. Lihat kajian Hadis ke 268 hlm. 255.

nampak pada riwayat kedua ini, yaitu amalan yang sedikit akan tetapi dijanjikan pahala yang begitu besar dan mustahil. Seperti yang dikatakan oleh Ibn Qayyim dan telah disebutkan beberapa kali dalam buku ini, bahwa sekalipun seorang manusia biasa beribadah dari lahir sampai mati, ia tidak akan mendapatkan kedudukan atau pahala yang diperoleh oleh seorang Nabi. Apalagi enam orang Nabi seperti dalam Hadis ini. Jadi amat jelas sekali kepalsuannya.

Bab 72
Mengenai Keutamaan 10 Dhulḥijjah
Hadis dari no 778 sampai no 790

Hadis 778

لاتتخذوا بيتي عيدا ولا تتخذوا بيوتكم قبورا، وصلوا علي حيث كنتم فإن صلاتكم تبلغني.

"Janganlah kalian menjadikan rumahku sebagai tempat hari raya, janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagian kubur, dan bershalawatlah kalian untukku di manapun kalian berada, karena sesungguhnya shalawat kalian itu akan sampai kepadaku!"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 461 dan 573.

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Hadis 779

أكثروا علي من الصلاة يوم الجمعة فإن صلاتكم معروضة علي.

"Banyak-banyaklah membaca shalawat untukku pada hari Jum'at, karena sesungguhnya shalawatmu itu ditunjukkan padaku."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 462 dan 574.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ li-ghayrihi.*

Hadis 780

إن الله تعالى يباهي ملائكته فيقول: انظروا عبادي حيث جاؤوا من كل فج عميق شعثا غبرا ليشهدوا منافع لهم، اشهدوا يا ملائكتي إني قد غفرت لهم.

"Sesungguhnya Allāh Ta'ālā berbangga kepada malaikat-malaikat-Nya, seraya berfirman, 'Perhatikanlah hamba-hamba-Ku! Mereka datang dari segenap penjuru yang jauh dalam keadaan kusut masai, untuk menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka. Saksikanlah, wahai malaikat-malaikat-Ku, sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka!"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dari 'Abd Allāh bin 'Amru dan Abū Hurayrah. al-Ḥākim juga meriwayatkannya dari Abū Hurayrah. Sedangkan al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* meriwayatkannya dari 'Umar.[1738]

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ḥasan,* sedangkan al-Munāwī mengatakan bahwa

1738 Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 232, dan jil. 6, hlm. 495, dan jil. 2, hlm. 305; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Manāsik, Bāb inna Allāh Yubāhī bi Ahl 'Arafah Ahl al-Samā'*, jil. 1, hlm. 465; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, jil. 11, hlm. 146, h.n. 11430.

menurut al-Haythamī, perawi sanad Aḥmad adalah *thiqāt*.[1739] Jadi Hadis ini dapat dihukumi *ḥasan.*

Hadis 781

في الخبر: من صام يوم عرفة من ذي الحجة كتب الله تعالى له صيام ستين سنة، وكتبه الله من القانتين.

"Siapa berpuasa pada hari 'Arafah dalam bulan Dhulḥijjah, maka Allāh Ta'ālā menuliskan baginya (pahala) berpuasa selama enam puluh tahun, dan oleh Allāh ia dicatat tergolong orang-orang yang khusyuk."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Zubdah al-Wa'iẓīn*.[1740]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis yang dikenal menjelaskan mengenai keutamaan puasa 'Arafah adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibn 'Umar, al-Tirmidhī, Ibn Mājah, al-Bayhaqī dan lain-lain dari Abū Qatādah dengan redaksi,

من صام يوم عرفة غفر الله له سنتين: سنة أمامه وسنة خلفه .

Redaksi ini adalah redaksi Ibn Mājah dari Qatādah bin al-Nu'mān. [1741]

Sedangkan yang disebutkan oleh al-Khūbawī secara teks dapat dikatakan palsu. Sebab selain ia tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*, pahala yang dijanjikannya terlalu besar. Ini satu dari ciri-ciri Hadis palsu.

Hadis 782

ما من أيام العمل الصالح فيها أحب إلى الله من هذه الأيام. قالوا: ولا الجهاد في سبيل الله قال: ولا الجهاد في سبيل الله إلا رجل خرج بنفسه وماله فلم يرجع بذلك.

"Tidak ada hari-hari di mana amal-amal saleh lebih disukai Allāh Ta'ālā, selain hari-hari ini." Para sahabat bertanya, "Tidak juga jihad di jalan Allāh?" Jawab Nabi: "Dan tidak juga jihad di jalan Allāh, kecuali seseorang yang berangkat dengan membawa jiwa dan hartanya, lalu tidak kembali lagi dengan membawa (diri dan hartanya) itu."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Abū Dāwud, al-Tirmidhī dan lainnya dari Ibn 'Abbās. Redaksi ini adalah redaksi Abū Dāwud dan al-Tirmidhī, sedangkan redaksi al-Bukhārī adalah,

ما العمل في أيام أفضل منها في هذه. قالوا: ولا الجهاد قال: ولا الجهاد إلا رجل خرج يخاطر بنفسه وماله فلم يرجع بشيء.[1742]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

1739 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 3, hlm. 251-252; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 462; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 2, hlm. 279-280.

1740 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 299.

1741 Muslim, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Ṣawm*, *Bāb Istiḥbāb Ṣiyām Thalāth Ayyām min Kull Shahr wa Ṣawm Yawm 'Arafah wa 'Ashūrā,* h.n. 1162; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣawm*, *Bāb Mā Jā'a fī Faḍl Ṣawm 'Arafah,* h.n. 749; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣiyām, Bāb Ṣiyām Yawm 'Arafah,* h.n. 1730-1731; al-Bayhaqī, *Faḍā'il al-Awqāt*, hlm. 358, h.n. 184.

1742 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-'Īdayn, Bāb Faḍl al-'Amal fī Ayyām al-Tashrīq*, h.n. 969; Abū Dāwud, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣawm, Bāb fī Ṣawm al-'Ashr*, h.n. 2438; al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣawm, Bāb Mā Jā'a fī al-'Amal fī Ayyām al-'Ashr*, h.n. 757.

Hadis 783

ما من أيام أحب إلى الله أن يعبد فيها من عشر ذي الحجة. يعدل صوم كل يوم منها صيام سنة، وقيام ليلة منها قيام ليلة القدر.

"Tidak ada hari-hari yang Allāh lebih suka disembah selain sepuluh hari dalam bulan Dhulḥijjah. Berpuasa setiap hari pada hari-hari tersebut menyamai puasa-puasa dalan setahun dan shalat malam di dalamnya, menyamai shalat pada malam Qadar."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, Ibn Mājah, al-Aṣbahānī, al-Baghawī dan Ibn al-Jawzī dalam *al-ʻIlal*. Semuanya melalui Masʻūd bin Wāṣil dari Naḥḥās bin Qahm dari Qatādah dari Abū Hurayrah.[1743]

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

al-Tirmidhī mengatakan bahwa Hadis ini tidak diketahui kecuali dari riwayat Masʻūd bin Wāṣil dari Naḥḥās. Beliau telah bertanya tentang Hadis ini kepada al-Bukhārī. Beliau menjawab tidak mengetahuinya, kecuali melalui jalur ini. Hadis ini juga telah diriwayatkan dari Qatādah dari Saʻīd secara *marfūʻ,* namun *mursal*. Yaḥyā telah mengkritik al-Naḥḥās dari sisi hafalannya.[1744]

Dalam biografi al-Naḥḥās bin Qahm ditemukan bahwa periwayatannya ditinggalkan oleh Yaḥyā al-Qaṭṭān. Menurut Aḥmad ia lemah (*layyin*). Ibn Maʻīn dan Ibn Ḥajar menilainya sebagai *ḍaʻīf*.[1745] al-Baghawī mengatakan bahwa sanad Hadis ini *ḍaʻīf*. al-Suyūṭī menghukumi Hadis ini *ḍaʻīf* dan al-Munāwī menyetujuinya.[1746]

Hadis 784

اليوم الذي غفر الله فيه لآدم عليه السلام أول يوم من ذي الحجة، من صام ذلك اليوم غفر الله له كل ذنب. واليوم الثاني استجاب الله دعاء يونس عليه السلام فأخرجه من بطن حوت، من صام ذلك اليــوم كان كمن عبد الله سنــة لم يعص الله في عبادته طرفة عين. واليوم الثالث الذي استحاب الله فيه دعاء زكريا عليه السلام، من صام ذلك اليوم استجاب الله دعاءه. واليوم الرابع اليوم الذي ولد فيه عيسى عليه السلام، من صام ذلك اليوم نفى الله عنه البأس والفقر، وكان يوم القيامة مع السفرة البررة الكرام. واليوم الخامس اليوم الذي ولد فيه موسى عليه السلام، من صام ذلك اليوم برئ من النفاق أو من عذاب القبر. واليوم السادس اليوم الذي فتح الله تعالى لنبيه فيه الخير، من صامه ينظر الله إليه بالرحمة فلا يعذب بعده أبدا. واليوم السابع .. واليوم الثامن ..... واليوم التاسع الذي هو يوم عرفة، من صامه

1743 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣawm, Bāb Mā Jāʼa fī al-ʻAmal fī Ayyām al-ʻAshr*, h.n. 758; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣiyām, Bāb Ṣiyām al-ʻAshr*, h.n. 1728; Aḥmad, *Musnad*, jil. 2, hlm. 161; al-Aṣbahānī, *al-Targhīb*, jil. 246, h.n. 367; al-Baghawī, *Sharḥ al-Sunnah*, jil. 4, hlm. 345-346, h.n. 1126; al-Khaṭīb, *Tārīkh al-Baghdād*, jil. 4, hlm. 327, dan jil. 9, hlm. 267; Ibn al-Jawzī, *al-ʻIlal*, jil. 2, hlm. 72, h.n. 925.

1744 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Sawm, Bāb Mā Jāʼa fī al-ʻAmal fī Ayyām al-ʻAshr*, h.n. 758.

1745 al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 4, hlm. 274; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 566.

1746 al-Baghawī, *Sharḥ al-Sunnah*, jil. 4, hlm. 345-346, h.n. 1126; al-Suyūṭī, *al-Jāmiʻ al-Saghīr*, jil. 2, hlm. 440; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 5, hlm. 474-475.

كان كفارة لسنة ماضية وسنة مستقبلة، وهو اليوم الذي أنزل فيه]اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي[.[1747] واليوم العاشر هو يوم الأضحى، من قرب قربانا فيه فبأول قطرة قطرت من دمه غفر الله له ذنوبه وذنوب عياله، ومن أطعم فيه مؤمنا أو تصدق فيه بصدقة بعثه الله تعالى يوم القيامة آمنا، ويكون ميزانه أثقل من جبل أحد.

"Hari ketika Allāh mengampuni Adam a.s. ialah hari pertama dalam bulan Dhulḥijjah. Siapa berpuasa pada hari itu, maka Allāh akan mengampuni segala dosanya. Pada hari kedua, Allāh mengabulkan doa Yūnus a.s. Dia mengeluarkannya dari perut ikan; siapa berpuasa pada hari itu, maka seperti orang yang beribadah kepada Allāh Ta'ālā selama satu tahun, yang dalam ibadahnya ia tidak bermaksiat kepada Allāh selirikan matapun. Hari ketiga, ialah hari di mana Allāh telah mengabulkan doa Zakariyā a.s.; siapa berpuasa pada hari itu, maka Allāh akan mengabulkan doanya. Hari keempat ialah hari lahirnya Īsā a.s.; siapa berpuasa pada hari itu, maka Allāh akan menghilangkan kesusahan dan kefakiran darinya, lalu pada Hari Kiamat ia akan bersama para malaikat yang baik lagi terhormat. Hari kelima ialah hari lahirnya Mūsā a.s.; siapa berpuasa pada hari itu, maka akan selamat dari kemunafikan atau dari siksa kubur. Hari keenam ialah hari dibukakannya kebaikan oleh Allāh Ta'ālā untuk Nabi-Nya; siapa berpuasa pada hari itu, maka Allāh akan memandangnya dengan rahmat, sehingga sesudah itu ia takkan disiksa selama-lamanya. Hari ketujuh… hari kedelapan…Hari kesembilan itulah hari 'Arafah; siapa berpuasa pada hari itu, maka puasanya menjadi penebus dosa (kafārāt) untuk setahun yang telah lalu dan setahun yang akan datang, dan pada hari itulah diturunkannya ayat, "Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Aku sempurnakan padamu nikmat-Ku." Dan hari kesepuluh ialah hari Aḍḥā; siapa menyembelih satu kurban pada hari itu, maka dengan tetesan darahnya yang pertama Allāh mengampuni dosa-dosanya dan dosa-dosa keluarganya; dan siapa memberi makan orang mukmin pada hari itu atau bersedekah di waktu itu dengan satu sedekah, maka Allāh Ta'ālā akan membangkitkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan aman, sedang timbangannya menjadi lebih berat dari gunung Uḥud."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi dan kandungan makna seperti ini belum ditemukan. Meskipun beberapa potongan Hadis ini merupakan Hadis yang *ma'rūf* dan telah disebutkan dalam kitab ini.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Meskipun belum ditemukan perawi ataupun sanadnya, namun ciri-ciri dan tanda-tanda Hadis palsu jelas sekali. Diantaranya adalah pahala yang dijanjikan terlalu besar bila dibandingkan dengan amalan itu sendiri. *Kedua*, terkait perincian pahala yang dijanjikan. Padahal Rasūlullāh Saw. amat jarang memerinci pahala satu amalan. Hal ini menunjukkan bahwa ini bukan bahasa Rasūlullāh Saw. *Ketiga*, ia tidak ditemukan dalam kitab Hadis manapun, baik yang *mu'tabar*, maupun yang kurang *mu'tabar*. Ini menunjukkan bahwa Hadis ini tidak mempunyai sumber atau asal.

Hadis 785

من صام اليوم الأخير من ذي الحجة واليوم الأول من المحرم فقد ختم السنة الماضية

1747 al-Qur'ān, al-Mā'idah 5: 3.

وفتح السنة القابلة بالصوم وجعل الله له كفارة خمسين سنة.

"Siapa yang berpuasa pada hari akhir dari bulan Dhulḥijjah dan hari pertama dari bulan Muḥarram, maka ia telah mengakhiri tahun yang lewat dan membuka tahun yang datang dengan berpuasa dan (puasanya itu) dijadikan Allāh sebagai penebus dosa baginya selama lima puluh tahun."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn al-Jawzī dalam *al-Mawḍū'āt* dari Ibn 'Abbās melalui Aḥmad bin 'Abd Allāh al-Juwaybārī dari Wahab bin Wahab.[1748] al-Shawkānī dalam *al-Fawā'id* menjelaskan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Mājah dari Ibn 'Abbās dan di dalam sanadnya terdapat dua orang pendusta. al-Shawkānī dalam hal ini salah, sebab Ibn Mājah tidak meriwayatkan Hadis ini dan tidak seorangpun dari ulama Hadis yang menjelaskan bahwa Ibn Mājah meriwayatkan Hadis ini. Selain itu, kedua perawi yang dituduh pendusta bukanlah perawi yang Hadisnya diriwayatkan oleh Ibn Mājah.[1749]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Dalam sanad Hadis ini terdapat dua orang pendusta, yaitu al-Juwaybārī dan Wahab bin Wahab. Keduanya telah dituduh sebagai pendusta. Bahkan Wahab bin Wahab dinilai oleh Ibn al-Jawzī sebagai salah seorang pendusta besar. Sedangkan al-Juwaybārī dituduh pendusta oleh semua ulama Hadis. al-Dhahabī mengatakan bahwa Hadis ini buatan al-Juwaybārī atau gurunya, yaitu Wahab.[1750] Hadis ini telah dihukumi *mawḍū'* oleh Ibn al-Jawzī, al-Dhahabī, al-Suyūṭī, al-Shawkānī, Ibn 'Arrāq dan Ibn Ṭāhir al-Maqdīsī.[1751]

Hadis 786

ما من يوم يعتق الله تعالى فيه من النار أكثر مما يعتق في يوم عرفة.

"Tidak ada satu haripun Allāh Ta'ālā membebaskan penghuni neraka lebih banyak dari pada yang Dia bebaskan pada hari 'Arafah."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Jābir dari 'Ā'ishah.[1752]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 787

أفضل ما قلت أنا وما قال الأنبياء قبلي في هذه الأيام العشرة لا إله إلا الله وحده لا شريك له.

"Ucapan yang terutama aku ucapkan dan juga diucapkan oleh para Nabi sebelum aku pada hari-hari yang sepuluh ini adalah 'Lā ilāha illa Allāh waḥdahū lā sharīka lah' (Tiada Tuhan melainkan Allāh, Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya)."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dan al-Bayhaqī dalam *Shu'ab al-iman* dan *Faḍā'il*

1748 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 2, hlm. 198.

1749 al-Shawkānī, *al-Fawā'id al-Majmū'ah*, hlm. 96; lihat Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Sawm, Bāb Ṣiyām Yawm 'Āshūrā*, h.n. 1730 dan 1738.

1750 Lihat biografi al-Juwbārī dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1, hlm. 106-108; al-Ḥalabī, *Kashf al-Ḥathīth*, hlm. 46-47; dan biografi Wahb bin Wahb dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 353-354; al-Ḥalabī, *al-Kashf al-Ḥathīth*, hlm. 276.

1751 Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 1, hlm. 198; al-Dhahabī, *Tartīb al-Mawḍū'āt*, hlm. 181, h.n. 583; ak-Suyūṭī, *al-La'ālī*, jil. 2, hlm. 108; al-Shawkānī, *al-Fawā'id al-Majmū'ah*, hlm. 96; Ibn 'Arrāq, *Tanzīh al-Sharī'ah*, jil. 2, hlm. 148; Ibn Ṭāhir al-Maqdisī, *Tadhkirah al-Mawḍū'āt*, hlm. 118.

1752 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ḥajj, Bāb Faḍl al-Ḥajj wa al-'Umrah wa Ṣawm 'Arafah*, h.n. 1348.

al-Awqāt. Semuanya dari ʻAbd Allāh bin ʻAmr melalui Ḥammād bin Abī Ḥumayd.[1753] Hadis ini diriwayatkan juga secara *mursal* oleh al-Mālik dan al-Bayhaqī dalam *al-Sunan* dan *Faḍā'il al-Awqāt* dari Ṭalhah bin ʻUbaydillāh bin Karīz.[1754]

Hukum Hadis: *Ḥasan li-ghayrihi*.

Dalam riwayat dari ʻAbd Allāh terdapat Ḥammad bin Abī Ḥumayd yang mempunyai nama lain Muḥammad bin Abī Ḥumayd. Menurut al-Tirmidhī, ia tidak kuat (*lays bil qawiy*). Menurut pendapat al-Bukhārī *munkar al-ḥadīth*. Ibn Maʻīn berkata Hadisnya tidak cacat (*lays ḥadīthūh bi shay'*). Menurut al-Nasā'ī tidak *thiqah* (*lays bi thiqah*). al-Dhahabī dan Ibn Ḥajar menilainya sebagai *ḍaʻīf*. al-Tirmidhī menghukumi riwayat ini *gharīb* dari sudut ini.[1755] Sedangkan riwayat yang *mursal*, al-Bayhaqī menghukumi sanad ini *mursal, ḥasan.*[1756] Namun *mursal* sekalipun sanadnya *ḥasan,* ia tetap dalam kategori Hadis *ḍaʻīf*.

Hadis ini mempunyai *shawāhid*. Diantaranya yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam *al-Shuʻab* dari Anas dengan redaksi,

أفضل الدعاء دعاء يوم عرفة، وأفضل قولي وقول الأنبياء قبلي في هذه الأيام العشرة لا إله إلا الله وحده لا شريك له[1757]

Shāhid yang kedua adalah yang diriwayatkan dari ʻAlī dengan sanad yang *ḍaʻīf* oleh al-Bayhaqī dalam *al-Sunan* dan *Faḍā'il al-Awqāt* dengan redaksi awalnya,

أكثر دعائي ودعاء الأنبياء من قبلي بعرفة: لاإله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد...[1758]

Semua jalur Hadis ini tidak terlepas dari faktor yang men-*ḍaʻīf*-kan. Namun beberapa diantaranya tidak terlalu *ḍaʻīf*, sehingga boleh saling menguatkan dan menjadikan Hadis ini *ḥasan li=ghayrihi*.

Hadis 788

ما من أيام العمل فيها أفضل من عشر ذي الحجة. فقيل: يا رسول الله ولا رمضان قال: بل العمل في رمضان أفضل، ولكن هذه الأيام حرمتهن أعظم.

"Tidak ada hari-haripun amal di dalamnya lebih utama dari pada hari-hari yang sepuluh dari bulan Dhulḥijjah." Maka ditanyakan, "Ya Rasūlallāh, dan tidak juga bulan Ramaḍān?" Maka jawab Nabi, "Beramal pada bulan Ramaḍān itu tetap lebih utama, tetapi kemuliaan hari-hari ini lebih besar."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *al-Mawʻiẓah*.[1759]

1753 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Daʻawāt, Bāb al-Duʻā' Yawm ʻArafah,* h.n. 3585; al-Bayhaqī, *Suʻab al-Īmān*, jil, 3, hlm. 358, h.n. 3767; al-Bayhaqī, *Faḍā'il al-Awqāt*, hlm. 368-369, h.n. 181.

1754 Mālik, *al-Muwaṭṭā'*, *Kitāb al-Ḥajj, Bāb Jāmiʻ al-Ḥajj*; al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Ḥajj, Bāb Tark Ṣawm Yawm ʻArafah bi ʻArafah*, jil. 5, hlm. 117; al-Bayhaqi, *Faḍā'il al-Awqāt*, hlm. 354, h.n. 181.

1755 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Daʻawāt, Bāb al-Duʻā' Yawm ʻArafah*, h.n. 3585; lihat biografi Ḥammād dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 1, hlm. 589; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 475.

1756 al-Bayhaqī, *Faḍā'il al-Awqāt*, hlm. 368, h.n. 191.

1757 al-Bayhaqī, *Shuʻab al-Īmān,* jil, 3, hlm. 462, h.n. 4072.

1758 al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Ḥajj, Bāb Afḍal al-Duʻā' Duʻā' Yawm ʻArafah*, jil. 5, hlm. 117; al-Bayhaqī, *Faḍā'il al-Awqāt*, hlm. 373-375, h.n. 195.

1759 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 300.

Hukum Hadis: -

Hadis ini belum dapat dipastikan hukumnya. Namun seperti yang akan dijelaskan pada bab terakhir nanti, Hadis seperti ini lebih mirip Hadis palsu.

Hadis 789

في الخبر: ما من أيامِ العمل الصالح فيها أفضل من هذه الأيامِ العشرة.

"Tidak ada hari-hari pun amal saleh lebih utama selain hari-hari yang sepuluh ini."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini adalah potongan dari Hadis ke 782.

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 790

روى أنه عليه الصلاة والسلام سمع من يقول: الله ورسوله. فنهاه عنه فقال: قل الله ثم رسوله.

"Diriwayatkan bahwa Nabi Saw. pernah mendengar orang mengatakan, "Allāh dan Rasūl-Nya," maka beliau mencegahnya. Beliau bersabda: "Katakanlah Allāh kemudian Rasūl-Nya!"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab yang dikarang oleh Shaykh Zādah.[1760]

Hukum Hadis: -

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Seperti yang akan dijelaskan pada bab ketiga nanti, Hadis seperti ini lebih mirip Hadis palsu.

1760 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 301.

Bab 73
Penjelasan Mengenai Keutamaan Malam *al-Qadr*
Hadis dari no 791 sampai no 800

Hadis 791

روي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه ذكر إسرائيليا لبس السلاح وغزى في سبيل الله ألف شهر، فتعجب المؤمنون وتقاصرت إليهم أعمالهم، فأعطوا ليلة هي خير من مدة ذلك الغازي.

"Diriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau pernah menceritakan seorang Isrā'īl yang mengenakan senjata dan berperang di jalan Allāh selama seribu bulan. Maka orang-orang mukmin terheran-heran dan merasa terlalu kecil amal perbuatan mereka. Lalu mereka diberi suatu malam yang lebih baik dari pada masa yang ditempuh oleh pahlawan tadi."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini seperti yang juga dikutip oleh Ibn Ḥajar, kemudian ditambahkan oleh al-Suyūṭī, telah diriwayatkan oleh al-Wāḥidī dalam *Asbāb al-Nuzūl*, al-Bayhaqī dalam *al-Sunan*, Ibn al-Mundhir dan Ibn Abī Ḥātim. Semuanya melalui Muslim bin Khālid al-Zanjī dari Ibn Abī Nājiḥ dari Mujāhid secara *mursal*. Semuanya dengan redaksi tanpa kata-kata,

وتقاصرت إليهم أعمالهم...[1761]

1761 al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*, hlm. 495; Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Ṣiyām, Bāb Faḍl Laylah al-Qadr*; Ibn Ḥajar, *al-Kāfī al-Shāff*, hlm. 186, h.n. 346; 'Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, Sunt. Aḥmad 'Abd al-Shāfī, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt,

al-Ṭabarī meriwayatkannya dari Muḥammad bin Ḥumayd dari Ḥakkām bin Muslim dari al-Muthannā bin al-Ṣabbāḥ dari Mujāhid secara *maqṭū* sebagai perkataan beliau.[1762]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Dalam riwayat yang *mursal* terdapat Muslim bin Khālid al-Zanjī. Beliau menurut Ibn Ma'īn *thiqah* dan dalam pendapatnya yang lain *ḍa'īf*. Menurut pendapat Abū Ḥātim ia tidak bisa dijadikan *ḥujjah*. al-Bukhārī berkata *munkar al-ḥadīth*. Abū Dāwud menilainya *ḍa'īf*. Ibn Ḥajar menyimpulkannya *faqīh, ṣadūq,* banyak kesalahan (*kathīr al-awhām*).[1763] Jadi Hadis ini *ḍa'īf*.

Sedangkan riwayat yang *mawqūf*, sekalipun ia mempunyai hukum *marfū'*, akan tetapi pada sanadnya terdapat dua perawi yang dikritik. *Pertama*, Muḥammad bin Ḥumayd al-Rāzī. Beliau menurut al-Bukhārī perawi yang perlu diteliti (*fīh naẓar*). Menurut pendapat Ya'qūb bin Shaybah banyak meriwayatkan Hadis *munkar* (*kathīr al-manākir*). Abū Zur'ah menuduhnya sebagai pendusta (*kadhdhāb*). Ibn Ḥajar menilainya *ḥāfiẓ-ḍa'īf.* Ibn Ma'īn menilai bagus terhadapnya (*ḥasan al-ra'y fīh*). *Kedua*, al-Muthannā bin al-Ṣabbāḥ. Beliau menurut Aḥmad tidak ada Hadisnya satupun yang sama dengan perawi *thiqah* (*lā yusāwī ḥadīthuh shay'an*). al-Qaṭṭān berpendapat ditinggalkan, karena ia pikun. al-Nasā'ī menilainya *matrūk* (ditinggalkan). Ibn Ma'īn berkata secara pribadi ia seorang yang saleh (*ṣāliḥ*). Ibn Ḥajar menyimpulkannya sebagai *ḍa'īf* yang mengalami pikun di akhir hayat dan ia sosok ahli ibadah.[1764] Jadi sanad Hadis ini pun *ḍa'īf*. Maka Hadis ini secara keseluruhannya dapat dihukumi *ḍa'īf*.

Hadis 792

إن أولى الناس بي يوم القيامة أكثرهم علي صلاة

"Sesunguhnya orang yang paling dekat denganku pada hari Kiamat ialah orang yang paling banyak bershalawat untukku."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini sama dengan Hadis ke 11, 76 dan 539.

Hukum Hadis: *Ḥasan.*

Hadis 793

ذكر جبريل عليه السلام عند النبي صلى الله عليه وسلم عبدا يقال له شمعون الغازي، وهو غزى الكفار ألف شهر، وكان سلاحه لحي جمل وليس له غيرها من آلة الحرب. وكلما ضرب الكفار بهذا اللحي قتل ما لا يحصى عددهم، فإذا عطش يخرج من موضع الأسنان ماء عذب فيشربه، وإذا جاع ينبت منه لحم فيأكله. فكان على هذا كل يوم حتى مضى من عمره ألف شهر ... قصة طويلة آخره: فبكى أصحاب النبي إشتياقا لذلك. فقالوا: يا رسول الله هل تدر ثوابه فقال صلى الله عليه وسلم: لا أدري.

t.th., hlm. 215; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 6, hlm. 629; al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwī*, jil. 3, hlm. 1111, h.n. 1017.

1762 al-Ṭabārī, *Tafsīr*, jil. 30, hlm. 259-260.

1763 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 102-103; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 529.

1764 Lih. biografi Muḥammad bin Ḥumayd dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 530; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 475; biografi al-Muthannā dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 435; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 519.

فأنزل الله جبريل عليه السلام بهذه السورة. وقال يا محمد أعطيتك وأمتك ليلة القدر العبادة فيها أفضل من عبادة سبعين ألف شهر. وقال بعضهم: قال الله تعالى: يا محمد ركعتان في ليلة القدر خير لك ولأمتك من ضرب السيف ألف شهر في زمان بني إسرائيل.

Jibrīl a.s. bercerita kepada Nabi Saw. tentang seorang hamba bernama Sham'ūn al-Ghāzī. Ia telah memerangi orang-orang kafir selama seribu bulan bersenjatakan tulang dagu unta. Ia tidak mempunyai peralatan perang selain itu. Tiap kali ia memukul orang-orang kafir dengan tulang dagu untanya, maka tidak terhitung berapa jumlah yang tewas. Apabila ia merasa haus, maka keluarlah dari sela-sela giginya air yang segar, lalu ia meminumnya. Apabila ia merasa lapar, maka tumbuhlah dari tempat itu sekerat daging lalu ia memakannya. Demikianlah Sham'ūn berperang setiap hari, hingga umurnya mencapai seribu bulan...(Kisah yang panjang. Di bagian akhir Hadis itu dituliskan).. Mendengar cerita itu para sahabat Nabi Saw. menangis, karena sangat menginginkannya. Ujar mereka kepada Nabi, 'Ya Rasūlallāh, tahukah Anda pahalanya?' Maka jawab Nab Saw., 'Aku tak tahu.' Lalu Allāh Ta'ālā memerintahkan malaikat Jibrīl a.s. turun dengan membawa Sūrah al-Qadar ini, seraya Tuhan berfirman, 'Wahai Muḥammad, Aku beri kamu beserta umatmu malam Qadar. Beribadah pada malam itu lebih utama dari pada beribadah selama tujuh puluh ribu bulan.' Sementara itu, ada pula sebagian ulama yang mengatakan, Allāh Ta'ālā berfirman, 'Wahai Muḥammad, (shalat) dua rakaat pada malam Qadar lebih baik bagimu dan bagi umatmu dari pada menebas pedang selama seribu bulan pada masa-masa Banī Isrā'īl.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Asal Hadis ini sama dengan Hadis ke 786. Namun riwayat dengan redaksi seperti ini belum dapat ditemukan. Secara teks al-Khūbawī menukilnya dari kitab *al-Sunaniyyah*.[1765]

Hukum Hadis: *Munkar* dengan redaksi ini, amat *ḍa'īf*.

Asal Hadis ini *ḍa'īf,* seperti pada Hadis ke 786. Sedangkan dengan redaksi ini adalah *munkar*, amat *ḍa'īf*.

Hadis 794

قيل سبب نزولها أنه لما دنا وفاة النبي صلى الله عليه وسلم وقرب فراقه عن أمته بكى رسول الله صلى الله عليه وسلم وحزن وقال: إذا خرجت من الدنيا فمن يبلغ سلام الله على أمتي، واغتم قلبه صلى الله عليه وسلم ففرح الله قلبه لقوله]تنزل الملائكة والروح[(١٧٦٦) حتى يبلغوا سلامي ولا أمنع عنهم فلا تحزن يا حبيبي.

"Ada yang mengatakan, bahwa sebab tururunya sūrah ini ialah manakala menjelang wafat Nabi Saw. dan telah dekat saat perpisahan meninggalkan umatnya, Rasūlullāh menangis sedih, seraya bersabda, 'Apabila aku telah keluar dari dunia, maka siapakah yang akan me-nyampaikan kalam Allāh atas umatku?' Karena Nabi Saw. sangat sedih, maka Allāh menghibur hatinya dengan firman-Nya, 'Turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibrīl.' Jadi merekalah yang akan menyampaikan salam-Ku dan Aku tak-

1765 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 303.
1766 al-Qur'ān, al-Qadar 97: 4.

kan menolak salam dari mereka. Maka janganlah engkau bersedih wahai kekasih-Ku!'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan dalam kitab-kitab Hadis dan tafsir, termasuk dalam kitab khusus mengeak *asbāb al-nuzūl,* karangan al-Wāḥidī dan al-Suyūṭī. al-Khūbawī secara teks menukil dari kitab *al-Maw'iẓah*.[1767]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

al-Khūbawī menyebutkan Hadis ini dengan redaksi yang tidak pasti, yaitu *qīla* (dikatakan). Namun demikian, karena Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab Hadis dan tafsir manapun, maka Hadis ini bisa dikatakan tidak mempunyai asal. Karena itu, ia dihukumi palsu.

Hadis 795

من صلى ليلة القدر ركعتين يقرأ في كل ركعة بفاتحة الكتاب مرة والإخلاص سبع مرات، فإذا سلم يقول أستغفر الله وأتوب إليه سبعين مرة، فلا يقوم من مقامه حتى يغفر الله له ولأبويه، ويبعث الله تعالى ملائكة إلى الجنان يغرسون له الأشجار ويبنون القصور ويجرون الأنهار، ولايخرج من الدنيا حتى يرى ذلك كله.

"Siapa shalat dua rakaat pada malam Qadar, yang pada tiap rakaatnya membaca Sūrah Fātiḥah al-Kitāb satu kali, lalu Sūrah al-Ikhlāṣ tujuh kali, kemudian setelah salam membaca 'astaghfirullāh wa atūb ilayh' (aku memohon ampun kepada Allāh dan bertaubat kepada-Nya) tujuh puluh kali, maka tidaklah ia bangun dari tempatnya, kecauli Allāh mengampuni dosanya, dosa ibu bapaknya dan Allāh Ta'ālā mengutus beberapa orang malaikat berangkat ke surga-surga. (Di sana) mereka menanamkan pohon-pohon untuknya, membangunkan gedung-gedung dan mengalirkan sungai-sungai. Dan orang itu takkan keluar dari dunia, sehingga ia melihat (terlebih dahulu) semua itu."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini tidak ditemukan, kecuali yang disebutkan oleh 'Alī Muḥammad Dakhīl dalam kitab *Thawāb al-A'māl* (Shī'ah) tanpa menyebutkan sanad atau perawi. Ia dinukil dari kitab *al-Iqba<l*. al-Khūbawī sendiri menukil Hadis ini dari kitab *Tafsīr* Ḥanafī.[1768]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, sebab ia hanya ditemukan dalam kitab yang tidak *mu'tabar* dan tanpa menyebutkan *sanad*. Sedangkan kitab-kitab yang *mu'tabar* tidak ada satupun yang menyebutkan atau menjelaskan Hadis ini. Karena itu, Hadis ini dapat dikategorikan sebagai Hadis yang tidak mempunyai asal.

Hadis 796

إن الله ينزل في ليلة القدر رحمة واحدة تصيب جميع المؤمنين من شرق الأرض إلى غربها ويبقى منها بقية. فيقول جبرائيل عليه السلام: يا رب بلغت رحمتك جميع المؤمنين وبقيت فضلة. فيقول الله تعالى: اصرفها إلى المواليد الذين ولدوا في هذه الليلة. فيصرف

1767 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 303-304.

1768 'Alī Muḥammad Dakhīl, *Thawāb al-A'māl*, hlm. 481; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 304.

جبرائيل تلك الرحمة إلى مواليد الإسلام والكفار، وصارت تلك الرحمة لأولاد الكفار خاصة، وهي تجرهم إلى دار السلام فيموتون بها مؤمنين.

"Sesungguhnya tiap malam Qadar Allāh menurunkan satu rahmat, yang mengenai seluruh orang yang beriman, sejak bumi sebelah timur sampai sebelah barat, tapi masih ada sisanya. Maka kata malaikat Jibrīl a.s; 'Wahai Tuhan, rahmat-Mu telah sampai pada semua orang yang beriman dan masih ada sisanya.' Allāh Ta'ālā berfirman, 'Berikanlah sisa itu kepada bayi-bayi yang lahir pada malam ini.' Lalu malaikat Jibrīl membagikan sisa rahmat itu kepada bayi-bayi orang-orang lslam dan orang-orang kafir. Dan hanya satu rahmat itulah yang diberikan kepada anak-anak orang-orang kafir dan sisa rahmat itu pula yang menarik mereka menuju Dārussalām. Dengan demikian, mereka akan mati sebagai orang-orang mukmin."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[1769]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu, karena beberapa sebab. *Pertama*, ia tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*. *Kedua*, dari sudut bahasa yang lembek/lembut (*rakākah lafẓah*) dan tidak menyerupai bahasa para Nabi, bahkan lebih mirip bahasa para tukang cerita (*al-qaṣṣāṣ*).

Hadis 797

أبواب السماء مفتوحة في ليلة القدر، ما من عبد يصلي فيها إلا جعل الله تعالى له بكل تكبيرة غرس شجرة في الجنة لو سار الراكب في ظلها مائة عام لا يقطعها، وبكل ركعة بيتا في الجنة من در وياقوت وزبرجد ولؤلؤ، وبكل آية من قراءته في الصلاة تاجا في الجنة، وبكل جلسة درجة من درجات الجنة، وبكل تسليمة حلة من حلل الجنة.

"Pada malam Qadar pintu-pintu langit terbuka. Tidak seorang hambapun yang shalat pada malam itu, kecuali Allāh Ta'ālā akan mengganti baginya setiap takbirnya dengan menanamkan sebatang pohon di dalam surga, yang seandainya seorang pengendara berjalan di bawah bayang-bayang pohon itu selama seratus tahun, tentu belum selesai ditempuhnya. Untuk setiap rakaat (diganti dengan) sebuah rumah dalam surga, terbuat dari berlian, yaqut, zabarjad dan mutiara. Untuk setiap ayat yang dibaca di dalam shalatnya (diganti dengan) sebuah mahkota di surga. Untuk setiap duduk (diganti dengan) sebuah derajat diantara derajat-derajat surga. Dan untuk setiap salam (diganti dengan) seperangkat perhiasan di antara perhiasan-perhiasan surga."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini disebutkan oleh 'Alī Muḥammad Dakhīl dalam *Thawāb al-A'māl* (Shī'ah) tanpa menyebutkan sanad dan perawinya, juga tanpa kata-kata,

وبكل جلسة درجة من درجات الجنة، وبكل تسليمة حلة من حلل الجنة .

1769 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 304.

'Alī Muḥammad juga mengisyaratkan ia disebutkan dalam kitab *al-Iqbāl* (juga kitab Shī'ah).

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini tidak ditemukan kecuali dalam kitab yang tidak *mu'tabar* tanpa menyebutkan sanadnya. Ia dapat dihukumi palsu, karena termasuk dalam kategori Hadis yang tidak mempunyai asal.

Hadis 798

ينزل في ليلة القدر أربعة ألوية: لواء الحمد ولواء الرحمة ولواء المغفرة ولواء الكرامة، ومع كل لواء سبعون ألف ملك، ومع كل لواء مكتوب لا إله إلا الله محمد رسول الله، قال: من قال في تلك الليلة ثلاث مرات لاإله إلا الله محمد رسول الله غفر له بواحدة وأنجاه من النار بواحدة وأدخله بواحدة، فينصب لواء الحمد بين السماء والأرض، ولواء المغفرة على قبر النبي صلى الله عليه وسلم، ولواء الرحمة فوق الكعبة ولواء الكرامة فوق الصخرة في بيت المقدس، وكل واحد منهم يجيء في تلك الليلة على باب المسلمين سبعين مرة يسلم عليهم.

"Pada malam Qadar ada empat bendera yang turun; bendera al-Ḥamd (puji), bendera al-Raḥmah (belas kasih), bendera al-Maghfirah (ampunan) dan bendera al-Karāmah (kemuliaan). Dan pada tiap-tiap bendera tertera 'Lā ilāha illa Allāh, Muḥamad Rasūlullāh' (Tiada Tuhan selain Allāh Muḥammad adalah utusan Allāh). Nabi Saw. bersabda, 'Siapa membaca tiga kali, 'Lā ilāha illa Allāh, Muḥammad Rasūlullāh' pada malam itu, maka dari bacaan yang satu ia akan mendapatkan ampunan dan diselamatkan dari api neraka. Dan dari bacaan yang satu lagi dimasukkan ke dalam surga. Kemudian ditegakkanlah bendera al-Ḥamd diantara langit dan bumi, bendera al-Maghfirah di atas kubur Nabi Saw., bendera al-Raḥmah di atas Ka'bah dan bendera al-Karāmah di atas aṣ-Ṣakhrah di Bayt al-Maqdis. Dan tiap-tiap seorang dari para malaikat pada malam itu mendatangi pintu rumah kaum muslimin tujuh puluh kali, sambil mengucapkan salam kepada mereka."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi seperti ini belum dapat ditemukan. Ia dinukil oleh al-Khūbawī dari kitab *al-Sunaniyyah*.[1770]

Hukum Hadis: .

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun seperti yang akan dijelaskan pada bab ketiga nanti, Hadis seperti ini lebih mirip Hadis palsu.

Hadis 799

من قام ساعة في ليلة القدر قدر ما يحلب الراعي شاة أحب إلى الله من صيام الدهر كله، والذي بعثني بالحق نبيا لقراءة آية من القرآن ليلة القدر أحب إلى الله من أن يختم في غيرها من الليالي.

"Siapa shalat pada malam Qadar, selama seorang penggembala memerah susu kambing-nya, itu lebih dicintai Allāh dari pada berpuasa sepanjang tahun. Dan demi Allāh yang telah mengutusku dengan kebenaran sebagai seorang Nabi, sesungguhnya membaca satu ayat al-

1770 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 305.

Qur'ān pada malam Qadar lebih disukai Allāh dari pada mengkhatamkannya pada malam-malam lain selain malam Qadar."

***Takhrīj* Hadis:** *Maw'iẓah*. Bukan hadis

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *al-Maw'iẓah*.[1771]

Hukum Hadis: -

Hukum Hadis ini belum dapat dipastikan. Namun seperti yang akan dijelaskan pada bab ketiga nanti, Hadis seperti ini lebih mirip Hadis palsu.

Hadis 800

عن عائشة قالت: يا رسول الله لو وافقت ليلة القدر فما أقول قال: قولي: اللهم إنك عفو كريم تحب العفو فاعف عني.

"Dari 'Ā'ishah, ia bertanya, 'Ya Rasūlallāh, jika aku kebetulan mendapati malam Qadar, maka apakah yang patut aku baca?' Jawab Rasul, 'Ucapkanlah, 'Ya Allāh, sesungguhnya Engkau Tuhan Yang Maha Pemaaf lagi Maha Mulia. Engkau suka memberi maaf, maka maafkanlah aku!'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dan Ibn Mājah dari 'Ā'ishah.[1772]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ.*

al-Tirmidhī menghukumi Hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ.*[1773]

1771 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 305.

1772 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Da'awāt, Bāb* (tanpa judul, no. 85), h.n. 3513; Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Du'ā', Bāb al-Du'ā' bi al-'Afw wa al-'Āfiyah,* h.n. 3850.

1773 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Da'awāt, Bāb* (tanpa judul, no. 85) , h.n. 3513.

Bab 74

Keutamaan Berkurban dan Penjelasan Mengenai Takbirnya

Hadis dari no 801 sampai no 814

Hadis 801

إنه نهر في الجنة وعدنيه ربي، فيه خير كثير أحلى من العسل وأشد بياضا من اللبن وأبرد من الثلج وألين من الزبد، حافتاه الزبرجد وأوانيه من الفضة لا يظمأ من شرب منه.

"Bahwa Kawthar adalah sungai di dalam surga yang dijanjikan kepadaku oleh Tuhanku. Di dalamnya terdapat kebaikan yang banyak. Lebih manis dari madu. Lebih putih dari susu. Lebih sejuk dari es dan lebih empuk dari busa. Kedua tepinya permata zabarjad, sedang bejana-bejananya dari perak. Takkan kehausan orang yang meminumnya.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis dengan redaksi ini dinukil oleh al-Khūbawī dari *Tafsīr al-Bayḍāwī*. Sebenarnya ia bukan satu Hadis, tapi gabungan dari beberapa Hadis, sebagaimana dikatakan al-Munāwī dan lain-lain.[1774]

Hadis pertama,

إنه نهر في الجنة وعدنيه ربي فيه خير كثير .

Hadis kedua,

ماؤه أحلى من العسل وأبيض من اللبن وأبرد من الزبد أوانيه من فضة .

1774 al-Bayḍāwī, *al-Tafsīr*, jil. 2, hlm. 578; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 306; al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwī,* jil. 3, hlm. 1126-1128, h.n. 1031-1034.

Hadis ketiga,

حافتاه من الزبرجد .

Hadis keempat,

لا يظمأ من شرب منه .

Hadis pertama diriwayatkan oleh Muslim dari Anas dengan redaksi,

أتدرون ما الكوثر قالوا: الله ورسوله أعلم. قال: فإنه نهر وعدنيه ربي عز وجل، عليه خير كثير، هو حوض ترد عليه أمتي .. إلخ[1775]

Hadis kedua diriwayatkan oleh al-Ḥākim dari Abū Barzah dengan redaksi,

حوضي من إيله إلى صنعاء عرضه كطوله، فيه ميزابان يصبان من الجنة أحدهما ورق والآخر ذهب، أحلى من العسل وأبرد من الثلج وأشد بياضا من اللبن وألين من الزبد، فيه أباريق عدد نجوم السماء

Beberapa potongannya diriwayatkan oleh beberapa perawi lain. Diantaranya Muslim, dengan redaksi,

إن حوضي أبعد من أيلة من عدن لهو أشد بياضا من الثلج وأحلى من العسل باللبن، وآنيته .. إلخ

al-Bukhārī meriwayatkannya secara ringkas dengan redaksi,

حوضي مسيرة شهر ماؤه أبيض من اللبن وريحه أطيب من المسك وكيزانه كنجوم السماء من شرب منها فلا يظمأ أبدا[1776]

Hadis ketiga diriwayatkan oleh Ibn Mardiwayh dari Ibn 'Abbās seperti yang dikatakan oleh Ibn Ḥajar, al-Suyūṭī dan al-Munāwī.[1777]

Hadis keempat, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dengan redaksi seperti yang telah disebutkan pada Hadis kedua di atas.[1778]

Hukum Hadis:

Hadis pertama: *Ṣaḥīḥ.* Hadis kedua: *Ṣaḥīḥ.* Hadis ketiga: *Ḥasan.* Hadis keempat: *Ṣaḥīḥ.*

Hadis pertama, kedua dan keempat adalah *ṣaḥīḥ.* Sedangkan ketiga, Ibn Ḥajar dan al-Munāwī tidak memberikan pendapat atas kekuatan sanadnya. Ini menunjukkan ia *maqbūl*. Sebab jika pada sanadnya terdapat kelemahan, tentu mereka akan menjelaskannya.

Hadis 802

من قرأ سورة الكوثر سقاه الله من كل نهر في الجنة. ويكتب له عشر حسنات بعدد كل قربان قربه العباد في يوم النحر.

"Siapa membaca Sūrah al-Kawthar, maka Allāh memberinya minum dari setiap sungai dalam surga dan dituliskan untuknya sepuluh kebaikan dari setiap kurban yang dikurbankan oleh hamba-hamba Allāh pada hari Naḥar."

1775 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Ḥujjah Man Qāl al-Basmalah Āyah min Kull Sūrah Siwā al-Barā'ah*, h.n. 400.

1776 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Riqāq, Bāb fī al-Ḥawḍ*, h.n. 6579; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṭahārah, Bāb Istiḥbāb Iṭālah al-Ghurrah*, h.n. 247; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Īmān, Bāb Ṣifah Ḥawḍih Saw.*, jil. 1, hlm. 76.

1777 Ibn Ḥajar, *al-Kāfī al-Shāff*, hlm. 188, h.n. 373; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 6, hlm. 687; al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwī*, jil. 3, hlm. 1127, h.n. 1033.

1778 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Riqāq, Bāb fī al-Ḥawḍ*, h.n. 6579.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini dinukil dari *Tafsīr al-Bayḍāwī*. al-Zamakhsharī juga menyebutkannya dalam *Tafsīr*-nya. Ibn al-Jawzī meriwayatkannya dalam *al-Mawḍū'āt* secara umum.[1779]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini buatan Maysarah bin 'Abd Rabbuh. Ia masuk dalam kaidah siapa yang membaca surat ini (tertentu), maka ia akan mendapatkan pahala itu.[1780] Ibn Ḥajar dan al-Munāwī menghukumi Hadis ini *mawḍū'*.[1781]

Hadis 803

من صلى علي تعظيما لي جعل الله تعالى من تلك الكلمة ملكا له جناحان جناح بالمشرق وجناح بالمغرب ورجلاه تحت العرش يقول له الله تعالى: صل على عبدي كما صلى على نبيي. فيصلي عليه إلى يوم القيامة.

"Siapa bershalawat untukku, karena mengagungkan aku, maka Allāh Ta'ālā menggantikan kalimat itu dengan seorang malaikat yang memiliki dua sayap; satu sayap di timur dan satu sayap lagi di barat, sedang kedua kakinya berada di bawah 'Arash. Allāh Ta'ālā berfirman kepada malaikat itu, 'Bershalawatlah kamu untuk hamba-Ku, sebagaimana ia bershalawat untuk Nabi-mu! Maka malaikat bershalawat untuk orang itu sampai Hari Kiamat.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 114 dan 585.

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis 804

نام رسول الله صلى الله عليه وسلم نومة خفيفة، ثم قام ورفع رأسه متبسما، فقيل له ما أضحكك يا رسول الله قال نزلت علي آنفا سورة، فقرأ علينا [إن أعطيناك الكوثر. فصل لربك وانحر. إن شانئك هو الأبتر][1782]

"Nabi Saw. tidur ringan kemudian bangun, lalu mengangkat kepalanya seraya tersenyum. Seseorang bertanya kepadanya, 'Kenapa engkau tersenyum ya Rasūlallāh?' Jawab Rasul, 'Telah turun kepadaku tadi sebuah surah.' Lalu Rasūlullāh membacakan kepada kami, "Sungguh, Kami telah memberimu (Muḥammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah shalat, karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allāh)! Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allāh)."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim, al-Nasā'ī dan lainnya dari Anas dengan redaksi awalnya sedikit berbeda. Redaksi Muslim,

بينا رسول الله ذات يوم بين أظهرنا، إذ أغفى اغفاءة، ثم رفع رأسه متبسما، فقلنا: ما أضحكك يا رسول الله .. إلخ.[1783]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

1779 al-Bayḍāwī, *al-Tafsīr*, jil. 2, hlm. 579; al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, jil. 4, hlm. 238; Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, jil. 1, hlm. 239-250; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 307.

1780 Ibn al-Jawzi, *al-Mawdu'at*, jil. 1, hlm. 239-250.

1781 Ibn Hajar, *al-Kāfī al-Shāf*, hlm. 188, h.n. 375; al-Munāwī, *al-Fatḥ al-Samāwī*, jil. 3, hlm. 1128, h.n. 1035.

1782 al-Qur'an, al-Kawthar 107: 1-3.

1783 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Ḥujjah Man Qāl al-Basmalah Āyah min Awwal Kull Sūrah*, h.n. 400; al-Nasā'ī, *Sunan, Kitāb al-Iftitāḥ, Bāb Qirā'ah Bismillāhirraḥmānirraḥīm*, h.n. 904.

Hadis 805

من كان له سعة فلم يضح، فليمت إن شاء يهوديا وإن شاء نصرانيا.

"Siapa mempunyai kelapangan harta, tapi tidak mau berkurban, maka hendaklah ia mati, jika mau sebagai orang Yahūdī dan jika mau sebagai orang Naṣrānī."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Jawāhir Zādah*.[1784]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini belum dapat ditemukan, termasuk dalam kitab-kitab fikih ketika membahas masalah hukum memotong kurban. Namun demikian, Penulis yakin bahwa Hadis ini buatan para pembuat Hadis palsu. Redaksinya diambil dari Hadis yang masyhur dalam masalah haji, yaitu,

من ملك زادا وراحلة ولم يحج فليمت على أي حال شاء يهوديا أو نصرانيا[1785]

Sebab lainnya adalah ancaman dosa pada Hadis ini terlalu besar, sampai menyentuh masalah akidah. Padahal perkara yang diperintahkan, yaitu memotong kurban, bukanlah perkara wajib, apalagi rukun sebagaimana menunaikan haji. Jadi jelaslah kepalsuan Hadis ini.

Hadis 806

من كان له سعة فلم يضح فلا يقربن مصلانا.

"Siapa mempunyai kelapangan harta, tapi tidak mau berkurban, maka jangan sekali-kali ia mendekati tempat shalat kami."

1784 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 308.

1785 Lihat pembahasan Hadis ini dalam Hadis ke 551.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Mājah, al-Ḥākim, al-Bayhaqī dan al-Aṣbahānī. Semuanya melalui Zayd bin al-Ḥubāb dari 'Abd Allāh bin 'Ayyāsh dari al-A'raj dari Abū Hurayrah secara *marfū'*. Dalam redaksi al-Aṣbahānī kata-kata سعة diganti dengan مال.[1786] al-Bayhaqī juga meriwayatkannya melalui 'Ubaydillāh bin Abī Ja'far dari al-A'raj dari Abū Hurayrah secara *mawqūf*. Demikian pula riwayat beliau melalui Ibn Wahab dari 'Abd Allāh bin 'Ayyāsh dari 'Abd al-Raḥmān dari Ibn Shihāb dari Sa'īd bin al-Musayyab dari Abū Hurayrah secara *mawqūf.*[1787]

Hukum Hadis: *Mawqūf*, *da'īf*.

al-Ḥākim menghukumi riwayat yang *marfū'* sebagai *ṣaḥīh*. al-Dhahabī men-*ṣaḥīḥ*-kan riwayat yang *marfū'* dan tidak memberikan pendapat atas riwayat yang *mawqūf*. al-Suyūṭī menyebutkan Hadis ini tanpa memberikan hukumnya. Sedangkan al-Munāwī menukil pendapat al-Ḥākim dan Ibn Hazam yang men-*ṣaḥīḥ*-kan Hadis ini dan pendapat al-Tirmidhī yang menguatkan bahwa Hadis ini *mawqūf*.[1788] al-Tirmidhī, seperti yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqī, kemudian dinukil oleh al-Būṣīrī, juga al-Mundhirī dan-Zayla'ī. Mereka mengatakan bahwa riwayat yang *mawqūf* lebih benar.[1789] Jadi yang lebih benar

1786 Ibn Mājah, *Sunan*, *Kitāb al-Aḍāḥī, Bāb al-Aḍāḥī Wājibah am Lā*, h.n. 3123; al-Ḥākim, al-*Mustadrak*, *Kitāb al-Aḍāḥī, Bāb al-Tawbīkh Liman Kān Lahu Māl Falam Yuḍaḥḥī*, jil. 4, hlm. 232; al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Ḍaḥāyā, Bāb* (*Muqaddimah*); al-Aṣbahānī, *al-Targhīb*, jil. 1, hlm. 242-243, h.n. 358.

1787 al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Ḍaḥāyā, Bāb (Muqaddimah)*.

1788 al-Ḥākim, al-*Mustadrak*, *Kitāb al-Aḍāḥī, Bāb al-Tawbīkh Liman Kān Lahu Māl Falam Yuḍaḥḥī*, jil. 4, hlm. 232; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 4, hlm. 232; al-Būṣīrī, *Miṣbāḥ al-Zujājah*, jil, 2, hlm. 155-156, h.n. 1085; al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, jil. 2, hlm. 551; al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, jil. 6, hlm. 208.

1789 al-Būṣīrī, *Miṣbāh al-Zujājah*, jil. 2, hlm. 155-156, h.n. 1085; al-Mundhirī, *al-Targhīb*, jil. 2, hlm. 155; al-Zaylā'ī, *Naṣb al-Rāyah*, jil. 4, hlm. 207.

Hadis ini adalah *mawqūf.* Dan *mawqūf* adalah jenis Hadis *ḍa'īf*.

Hadis 807

يا عائشة قدمي أضحيتك واشهديها فإن لك بأول قطرة من دمها على الأرض أن يغفر لك الله ما سلف من ذنوبك. فقالت: يا رسول الله ألنا خاصة أم للمؤمنين عامة فقال صلى الله عليه وسلم: بل لنا وللمؤمنين عامة.

"Wahai 'Ā'ishah! Hadapkanlah kurbanmu dan saksikanlah ia. Sesungguhnya dari tetesan darahnya yang pertama di atas tanah akan dibalas dengan ampunan Allāh Ta'ālā atas dosa-dosamu yang telah lalu.' 'Ā'ishah bertanya, 'Ya Rasūlallāh, itu hanya untuk kita saja ataukah untuk orang-orang mukmin secara umum?' Maka jawab Nabi Saw., 'Bahkan untuk kita dan untuk orang-orang yang beriman pada umumnya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan dari Abū Sa'īd oleh al-Ḥākim, al-Bazzār dan al-Bayhaqī. Semuanya melalui 'Aṭiyyah al-'Awfī. Juga diriwayatkan dari 'Imrān oleh al-Ṭabarānī, al-Ḥākim, Ibn 'Adiy dan al-Bayhaqī. Semuanya melalui Abū Hamzah al-Thumalī. Juga diriwayatkan dari 'Alī oleh al-Bayhaqī, al-Aṣbahānī dalam *al-Targhīb*, dan oleh Abū al-Fatḥ dalam *al-Targhīb* seperti yang dikutip oleh al-Zayla'ī. Semuanya melalui 'Umar bin Khālid dengan redaksi berbeda. Dalam redaksi Ibn 'Adiy, al-Ḥākim, al-Bayhaqī, al-Bazzār dan al-Aṣbahānī: يا فاطمة sebagai ganti يا عائشة.[1790]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Pada riwayat dari Abū Sa'īd terdapat 'Aṭiyyah. Menurut Aḥmad, ia *ḍa'īf al-ḥadīth*. Menurut pendapat Abū Ḥātim juga *ḍa'īf,* tapi Hadisnya ditulis. al-Nasā'ī, Dhahabī dan beberapa ulama lain menilainya *ḍa'īf*. Ibn Ḥajar menyimpulkannya sebagai *ṣadūq* yang meriwayatkan banyak Hadis mursal, seorang *mudallis* dan penganut Shī'ah.[1791]

Riwayat dari 'Imrān dinilai oleh al-Ḥākim sebagai *ṣaḥīḥ al-isnād*. Namun al-Dhahabī menolaknya, sebab terdapat Abū Hamzah. Ia amat *ḍa'īf*. Abū Hamzah yang nama sebenarnya adalah Thābit bin Abī Ṣafiyyah, menurut Aḥmad dan Ibn Ma'īn *lays bi shay'*. Menurut Abū Ḥātim *layyin al-ḥadīth*. al-Nasā'ī mengatakan ia tidak *thiqah*. Ibn Ḥajar menyimpulkannya *ḍa'īf* dan penganut Rāfiḍah.[1792]

Dalam riwayat dari 'Alī terdapat 'Amru bin Khālid. Menurut al-Bayhaqī ia *ḍa'īf*. Ibn Ḥibbān berkata ia meriwayatkan Hadis-hadis *mawḍū'* dari para perawi *thiqah*. al-Dhahabī berpendapat ia *ḍa'īf*. Ibn Ḥajar menyimpulkannya sebagai *munkar al-ḥadīth*.[1793] Karena semua jalur Hadis ini terdapat kelemahan, maka Hadis ini tetap *ḍa'īf*. al-Zayla'ī, Ibn Ḥajar, al-Haythamī menjelaskan *ḍa'īf*-nya Hadis ini. al-Albānī menghukumi Hadis ini *munkar*.[1794]

1790 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Aḍāḥī, Bāb Yughfar Liman Yuḍaḥḥī 'ind Awwal Qaṭrah*, jil. 4, hlm. 222; al-Haythamī, *Kashf al-Astār*, jil. 2, hlm. 59, h.n. 1202; al-Bayhaqī, *Sunan*, *Kitāb al-Ḍaḥāyā, Bāb Mā Yustaḥabb li al-Mar' min an Yatawallā Dhabḥ Nusukih aw Yashhaduh*, jil. 9, hlm. 283; al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, jil. 18, hlm. 239; Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 7, hlm. 4492; al-'Uqaylī, *al-Ḍu'afā'*, jil. 2, hlm. 37.

1791 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 79-80; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 393.

1792 al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Aḍāḥī, Bāb Yughfar Liman Yuḍaḥḥī 'ind Awwal Qaṭrah*, jil. 4, hlm. 222; al-Dhahabī, *al-Talkhīṣ*, jil. 4, hlm. 222; lih. biografi Abū Ḥamzah dalam al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1, hlm. 362; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 132.

1793 al-Dhahabī, *Mizān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 257-258; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 421.

1794 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 4, hlm. 17; al-Zaylā'ī, *Naṣb al-Rāyah*, jil. 4, hlm. 219; Ibn Ḥajar, *Talkhīṣ al-Ḥabīr*, jil. 4, hlm. 143; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, jil. 2, hlm. 15, h.n. 528.

Hadis 808

إذا حشر المؤمنون من قبورهم يقول الله تعالى: يا ملائكتي لا تمشوا عبادي راجلين بل اركبوهم على نجائبهم، فإنهم اعتادوا الركوب في الدنيا، كان في الابتداء صلب أبيهم مركبهم، ثم بطن أمهم مركبهم، فحين ولدتهم أمهم فحجر أمهم مركبهم إلى أن يتم الرضاع، ثم عنق أبيهم مركبهم، ثم الفرس والبغل مراكبهم في البراري والسفن والزوارق في البحار، وحين ماتوا فأعناق إخوانهم، وحين قاموا من قبورهم لا تمشوهم راجلين، فإنهم اعتادوا الركب وقدموا نجائبهم.

"Apabila orang-orang yang beriman dikumpulkan dari kubur mereka masing-masing, Allāh Ta'ālā berfirman, 'Wahai malaikat-malaikat-Ku, janganlah engkau suruh hamba-hamba-Ku berjalan kaki, tapi naikkan mereka di atas kendaraan-kendaraan mereka, karena mereka biasa naik kendaraan di dunia. Pada mulanya kendaraan mereka adalah tulang punggung ayah mereka. Kemudian perut ibu mereka menjadi kendaraan mereka. Lalu setelah mereka dilahirkan oleh ibu mereka, maka pangkuan ibu merekalah kendaraan mereka, sampai ia selesai menyusui. Kemudian kendaraan mereka adalah leher bapaknya. Selanjutnya adalah kuda dan bigal sebagai kendaraan mereka di daratan dan kapal-kapal serta sampan di lautan. Ketika mereka mati, maka leher saudara-saudara merekalah (kendaraan mereka), dan ketila bangkit dari kubur mereka masing-masing janganlah kalian suruh mereka berjalan kaki, karena mereka biasa naik kendaraan, dan berikanlah kepada mereka kendaraan-kendaraan mereka."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum ditemukan, kecuali apa disebutkan dalam kitab *Daqā'iq al-Akhbār* sebagai perkataan 'Alī tanpa menyebutkan perawi atau sanadnya.[1795]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini mempunyai dua kemungkinan, antara *isrā'iliyyāt* atau Hadis *marfū'* sebagai sabda Rasūlullāh Saw., sebab perkara yang disebutkan dalam Hadis ini termasuk dalam perkara-perkara yang tidak dapat dijelaskan dengan akal. Kemungkinan sebagai Hadis *marfū'* amat lemah, sebab tidak ditemukan dalam kitab *mu'tabar* yang menghimpun Hadis-hadis mengenai perkara-perkara yang akan terjadi di akhirat nanti. Sedangkan untuk mengklasifikasikannya sebagai *isrā'iliyyāt,* maka hal itu lebih mirip, baik dari segi *matan* maupun kandungannya. Namun demikian, kandungan Hadis ini kontradiktif dengan Hadis masyhur dari 'Ā'ishah dan telah disebutkan pada kajian Hadis ke 494, yaitu,

يحشر الناس حفاة عراة...

Hadis ini menunjukkan bahwa manusia akan dibangkitkan dalam keadaan telanjang, kemudian dihimpun di padang *maḥshar* untuk menghadapi pengadilan (*al-mīzān*)*,* baru kemudian menyeberangi jembatan (*al-ṣirāṭ*). Pada penyeberangan inilah manusia menggunakan pelbagai kendaraan dari jenis hewan seperti yang terdapat pada Hadis *ṣaḥīḥ.* Karena itu, Hadis ini dapat dihukumi palsu.

Hadis 809

عظموا ضحاياكم فإنها على الصراط مطاياكم.

1795 'Abd al-Raḥīm al-Qāḍī, *Daqā'iq al-Akhbār*, hlm. 50.

"Besarkanlah kurban-kurban kalian! Maka sesungguhnya ia (akan menjadi) kendaraan-kendaraan kamu sekalian di atas ṣirāṭ."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini seperti yang juga dikatakan oleh Ibn Ḥajar diriwayatkan oleh al-Daylamī dari Abū Hurayrah melalui Yaḥyā bin 'Ubaydillāh bin Mawhab dengan redaksi,

استفرهوا ضحاياكم فإنها مطاياكم على الصراط.

Sedangkan redaksi yang disebutkan oleh al-Khūbawī, seperti yang disebutkan oleh al-'Ajlūnī, disebutkan oleh Imām Haramayn dalam *al-Nihāyah*, kemudian al-Ghazālī dalam *al-Wasīṭ*, kemudian al-Rāfi'ī dalam *al-'Azīz*.[1796]

Hukum Hadis: Amat *ḍa'īf*.

Dalam sanad al-Daylamī terdapat Yaḥyā bin 'Ubaydillāh. Menurut Ibn Ma'īn ia *lays bi shay'*. Aḥmad berkata Hadis-hadisnya *munkar* dan dalam riwayat lain tidak *thiqah*. Menurut Ibn 'Uyaynah *ḍa'īf*. Menurut al-Jawzajānī, ia seorang penduduk Kūfah dan bapaknya tidak dikenal. Ibn 'Adiy mengatakan bahwa dalam beberapa Hadisnya terdapat Hadis-hadis yang tidak diikuti oleh perawi lain. Ibn Ḥajar menilainya amat *ḍa'īf*.[1797]

Ibn Ṣalāḥ seperti yang dinukil Ibn Ḥajar mengatakan: "Hadis ini tidak dikenali dan tidak *thābit* sepanjang yang kami ketahui." Ibn 'Arabī mengatakan bahwa tidak ada Hadis yang *ṣaḥīḥ* mengenai keutamaan berkurban.[1798]

Hadis 810

من قرب قربانا إذا قام من قبره رآه قائما على رأس قبره. فإذا له شعر من الذهب وعيناه من يواقيت الجنة وقرناه من الذهب. فيقول: من أنت وأي شيء أنت وما رأيت أحسن منك فيقول: أنا قربانك الذي قربتني في الدنيا ثم يقول: اركب على ظهري. فيركب عليه ويذهب به ما بين السماء والأرض إلى ظل العرش.

"Siapa berkurban satu kurban, apabila ia bangkit dari kuburnya, maka ia akan melihat kurbannya telah berdiri di atas kuburnya dan ternyata rambutnya dari emas, kedua matanya dari permata yaqut surga, dan kedua tanduknya dari emas. Lantas, ia bertanya, 'Siapakah kanu dan apakah kamu? Aku tak pernah melihat yang sebagus kamu.' Maka jawab binatang itu, 'Aku adalah kurbanmu yang telah engkau kurbankan di dunia.' Kemudian kata binatang itu pula, 'Naiklah engkau ke atas punggungku!' Orang itu pun naik ke atas (punggung)nya lalu dibawa pergi antara langit dan bumi menuju naungan 'Arash.'"

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *al-Rajabiyyah*.[1799]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Meskipun perawi dan sanad Hadis ini belum dapat ditemukan, namun ciri dan tanda palsunya

---

1796 al-Daylamī, *Firdaws al-Akhbār*, jil. 1, hlm. 85, hn. 268; Ibn Ḥajar, *Talkhīṣ al-Ḥabīr*, jil. 4, hlm. 134; al-'Ajlūnī, *Kashf al-Khafā'*, jil. 1, hlm. 121, h.n. 337.

1797 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 395; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 594.

1798 Ibn Ḥajar, *Talkhīṣ al-Ḥabir*, jil. 4, hlm. 134; Muḥammad bin 'Abd Allāh Abū Bakar bin 'Arabī al-Mālikī, *'Āriḍah al-Aḥwadhī li Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmidhī*, Dār al-Kutub al-'Arabī, Bayrūt, t.th, jil. 6, hlm. 288; al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah*, jil. 1, hlm. 102, h.n. 74.

1799 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 309.

amat jelas. *Pertama*, ia kontradiktif dengan Hadis yang *ṣaḥīḥ* dari 'Ā'ishah seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan Hadis ke 803. *Kedua*, pahala yang dijanjikan terlalu berlebihan dibanding dengan amalannya yang sederhana. *Ketiga*, kaidah yang telah dikatakan oleh Ibn 'Arabī dan disetujui Ibn Ḥajar dan telah disebutkan pada Hadis sebelum ini bahwa tidak ada Hadis yang *thābit* mengenai keutamaan memotong kurban. Karena itu, Hadis ini dihukumi *mawḍū'*.

Hadis 811

من صلى صلاتنا ونسك نسكنا فهو منا، ومن لم يصل صلاتنا ولم يضح فليس منا إن كان غنيا.

"Siapa shalat seperti shalat kita dan beribadah seperti ibadah kita, maka ia golongan kita. Siapa tidak shalat seperti shalat kita dan tidak berkurban, maka ia bukanlah golongan kita, sekalipun ia kaya."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan dalam kitab-kitab rujukan yang ada. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[1800]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu dengan dua sebab: *Pertama,* karena belum ditemukan dalam semua rujukan yang ada dan tidak ada seorang ahli Hadispun yang menjelaskan adanya Hadis ini. *Kedua*, menurut kaidah yang disebutkan oleh Abū Bakar bin 'Arabī dan disetujui oleh Ibn Ḥajar, seperti yang telah disebutkan sebelum ini. *Ketiga*, Hadis ini telah dinukil dari kitab yang tidak *mu'tabar*, yaitu *Zubdah al-Wā'iẓīn*.

1800 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 309.

Hadis 812

خيار أمتي يضحون وشرار أمتي لا يضحون.

"Umat pilihanku berkurban, sedangkan umatku yang terburuk tidak berkurban."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan dalam kitab-kitab rujukan yang ada. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Zubdah al-Wā'iẓīn*.[1801]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu dengan sebab yang sama seperti Hadis sebelum ini (806).

Hadis 813

ألا إن الأضحية من الأعمال المنجية، تنجي صاحبها من شر الدنيا والآخرة.

"Ketahuilah! Sesungguhnya ibadah kurban termasuk amal-amal penyelamat, yang menyelamatkan pekurbannya dari keburukan dunia dan akhirat."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan dalam kitab-kitab rujukan yang ada. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Zubdah al-Wa'iẓīn*.[1802]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu dengan sebab yang sama seperti Hadis sebelum ini.

Hadis 814

ألقوا ما في أيديكم من السكين ثم اركعوا ركعتين، فإنه ما ركعهما أحد وسأل الله شيئا

1801 Ibid.
1802 Ibid.

إلا أعطاه.

"Taruhlah pisau yang ada pada tangan kalian, kemudian shalatlah dua rakaat! Sesungguhnya tidak seorangpun yang melakukan shalat dua rakaat lalu meminta sesuatu kepada Allāh, kecuali Allāh memberinya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan dalam kitab-kitab rujukan yang ada. al-Khūbawī tidak menyebutkan sumber rujukannya, melainkan hanya mengatakan bahwa perkara ini dinukilnya dari beberapa kitab fikih.[1803]

Hukum Hadis: *Mawḍū*ʻ/Palsu.

Hadis ini dihukumi palsu dengan sebab yang sama seperti Hadis sebelum ini.

Bab 75
Keutamaan Sūrah *al-Ikhlāṣ* Diiringi *Basmalah*
Hadis dari no 815 sampai no 832

Hadis 815

إجتمع كفار مكة وهم عامر بن الطفيل وزيد بن قيس وغيرهما وقالوا: يا محمد صف لنا ربك من أي شيء هو أهو من ذهب أم من فضة أم من حديد أم من نحاس فإن آلهتنا من هذه الأشياء. فقال صلى الله عليه وسلم من تلقاء نفسه: هو لا يشبه شيئا. فأنزل الله هذه السورة .

"Orang-orang kafir Makkah berkumpul, yaitu ʻĀmir bin al-Ṭufayl, Zayd bin Qays dan beberapa orang lainnya. Mereka berkata, 'Wahai Muḥammad, sebutkan kepada kami sifat-sifat Tuhanmu, dari bahan apa ia! Apa dari emas, dari perak, dari besi atau tembaga? Karena tuhan-tuhan kami dari bahan-bahan ini. Maka jawab Nabi Saw., yakni jawaban dari diri beliau sendiri, 'Dia tidak serupa dengan sesuatupun.' Kemudian Allāh Taʻālā menurunkan sūrah ini.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dan al-Ṭabarī dalam *al-Tafsīr* dari Abū al-ʻĀliyah dari Ubay bin Kaʻab dan al-Tirmidhī melalui jalan lain dari Abū al-ʻAliyah tanpa melalui Ubay.[1804] Hadis ini juga diriwayatkan Abū Yaʻlā, al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ*, al-Wāhidī dan al-Bayhaqī dalam *al-Shuʻab*. Semuanya dari Jābir melalui Mujālid bin Saʻīd.[1805]

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

al-Tirmidhī mengatakan bahwa riwayat yang *mursal* lebih *ṣaḥīḥ* dari riwayat yang *muttaṣil*.[1806] Sedangkan riwayat dari Jābir terdapat Mujālid bin Saʻīd. Ia menurut Ibn Maʻīn tidak bisa dijadikan *ḥujjah* (*lā yuḥtajju bih*). Aḥmad berkata, ia menjadikan *marfūʻ* banyak Hadis yang tidak dianggap *marfūʻ* oleh perawi lain. Ia tidak cacat (*lays bi shay'*). Menurut pendapat al-Nasā'ī ia tidak kuat (*lays bil qawiy*). al-Dāraquṭnī menilainya *ḍaʻīf*. Ibn Ḥajar menyimpulkannya sebagai tidak kuat (*lays bi al-qawiy*) dan pada akhir

1803 Ibid. hlm. 310.

1804 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Tafsīr, Bāb Min Sūrah al-Ikhlāṣ*, h.n. 3364 dan 3365.

1805 Abū Yaʻlā, *Musnad*, jil. 4, hlm. 38-39, h.n. 2044; al-Haythamī, *Majmaʻ al-Zawāʼid*, jil. 7, hlm. 146, al-Ṭabarī, *Tafsīr*, jil. 30, hlm. 342; al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*, hlm. 511; al-Bayhaqī, *Shuʻab al-Īmān*, jil. 2, hlm. 508-509, h.n. 2552.

1806 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb al-Tafsīr, Bāb Min Sūrah al-Ikhlāṣ*, h.n. 3364 dan 3365.

usianya mengalami perubahan.[1807] Karena itu, Hadis ini dapat dihukumi *ḍa'īf,* sebab riwayat yang *mursal* lebih *ṣaḥīḥ* dibanding riwayat yang *muttaṣil*. Sedangkan *mursal* adalah jenis Hadis *ḍa'īf*.

Hadis 816

لا تنامي حتى تعملي أربعة أشياء: حتى تختمي القرآن، وحتى تجعلي الأنبياء لك شفعاء يومِ القيامة، وحتى تجعلي المسلمين راضين عنك، وحتى تفعلي حجة وعمرة. فدخل صلى الله عليه وسلم فبقيت على الفراش حتى أتم الصلاة. فلما أتمها قالت: يا رسول الله، فداك أبي وأمي أمرتني بأربعة أشياء لا أقدر في هذه الساعة أن أفعلها. فتبسم رسول الله صلى الله عليه وسلم وقال: إذا قرأت [قل هو الله أحد][1808] فكأنك ختمت القرآن، وإذا صليت علي وعلى الأنبياء من قبلي فقد صرنا لك شفعاء يومِ القيامة، وإذا استغفرت للمؤمنين فكلهم راضون عنك، وإذا قلت سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر فقد حججت واعتمرت.

"Janganlah engkau tidur sebelum engkau melakukan empat perkara; yaitu engkau mengkhatamkan al-Qur'ān, engkau menjadikan para Nabi memberi shafaat kepadamu pada Hari Kiamat, engkau menjadikan orang-orang muslim semua rida kepadamu dan engkau melakukan haji dan umrah." Nabi Saw. masuk sedang 'Ā'ishah masih tetap di tempat tidurnya sampai beliau menyelesaikan shalatnya. Setelah beliau menyelesaikan shalat, 'Ā'ishah berkata, 'Ya Rasūlallāh, aku tebus engkau dengan bapak ibuku. Engkau menyuruh aku melakukan empat perkara, yang pada saat ini aku tiada mampu melakukannya.' Maka tersenyumlah Rasūlullāh Saw. lalu bersabda, 'Apabila engkau membaca 'Qul Huwa Allāh aḥad', maka engkau telah mengkhatamkan al-Qur'ān; dan apabila engkau bershalawat untukku dan untuk para nabi sebelumku, maka sesungguhnya kami akan memberi shafaat kepadamu pada Hari Kiamat; dan apabila engkau memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman, maka mereka sekalian akan rida kepadanu; dan apabila engkau ucapkan, 'Subḥānallāh walḥamdu lillāh walā ilāha illa Allāh Allāh akbar', maka (seolah-olah) engkau telah melakukan haji dan umrah."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini sama dengan Hadis ke 323.

Hukum Hadis: Tidak dapat dipastikan, namun lebih mendekati palsu.

Hadis 817

من قرأ [قل هو الله أحد][1809] بعد صلاة الغد عشر مرات لم يصل إليه ذنب وإن جهده الشيطان.

"Siapa membaca 'Qul Huwa Allāh aḥad' sesudah shalat Ṣubuḥ sepuluh kali, maka takkan sampai kepadanya suatu dosapun, sekalipun setan bersungguh-sungguh menggodanya."

1807 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 438-439; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 520.

1808 al-Qur'ān, al-Ikhlās. 112: 1.

1809 al-Qur'ān, al-Ikhlāṣ 112: 1.

Takhrīj Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Ḍurays melalui dua jalan. *Pertama,* dari ʻAlī bin Muḥammad al-Ṭanāfisī dari Yaʻlā. *Kedua*, dari Aḥmad bin ʻAbd Allāh dari Isrāʼīl. Keduanya (Yaʻlā dan Isrāʼīl) dari al-Ḥajjāj bin Dīnār dari al-Ḥakam bin Ḥajal dari seseorang dari kaumnya dari ʻAlī secara *mawqūf*.[1810]

al-Suyūṭī menjelaskan bahwa Ibn ʻAsākir meriwayatkannya dari ʻAlī secara *marfūʻ* dengan redaksi,

عشر مرات، [قل هو الله] من صلى صلاة الغداة ثم لم يتكلم حتى قرأ ذلك اليوم ذنب وأجير من الشيطان لم تدركه.

Beliau juga menjelaskan bahwa Ibn Ḍurays dan Saʻīd bin Manṣūr juga meriwayatkannya dari ʻAlī secara *mawqūf* dengan redaksi sedikit berbeda.[1811]

Hukum Hadis: *Ḍaʻīf*.

Riwayat Ibn Ḍurays itu *ḍaʻīf*. Sebab, selain ia *mawqūf,* namun mempunyai hukum *marfūʻ*. Pada sanadnya terdapat seorang yang tidak disebutkan namanya yaitu *rajul min qawmih*. Juga terdapat al-Ḥajjāj bin Dīnār. Ia menurut Aḥmad dan Yaḥyā tidak cacat (*lays bih baʼs*). Menurut Abū Ḥātim tidak bisa dijadikan *ḥujjah* (*lā yuḥtajju bih*). al-Dāraquṭnī berkata tidak kuat (*lays bil qawiy*). Namun demikian, Ibn al-Mubārāk, Yaʻqūb bin Shaybah dan al-ʻIjlī telah menganggapnya *thiqah*. Ibn Ḥajar menyimpulkannya orang yang tidak cacat (*lā baʼsa bih*).[1812] Jadi sanad ini *ḍaʻīf*. Sedangkan riwayat Ibn ʻAsākir, seperti yang telah dijadikan kaidah oleh al-Suyūṭī, isyarat bagi riwayat Ibn ʻAsākir secara menyendiri menunjukkan bahwa Hadis ini *ḍaʻīf*. Jadi Hadis ini dapat dihukumi *ḍaʻīf*.

Hadis 818

من قرأ [قل هو الله أحد][1813] مرة واحدة أعطاه الله تعالى من الأجر كمثل أجر مائة شهيد.

"Siapa membaca Sūrah ʻQul Huwa Allāh aḥadʼ satu kali, maka Allāh Taʻālā memberi pahala kepadanya sebanyak pahala seratus orang pahlawan shahīd."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini, seperti yang dikatakan oleh al-Suyūṭī, beliau menemukannya diriwayatkan oleh al-Ḥafiẓ al-Ḥasan bin Aḥmad al-Samarqandī dalam kitab *Faḍāʼil Qul Huwa Allāh Aḥad* dari Anas dalam Hadis panjang dan terdapat kata-kata,

من قرأ أربعمائة مرة كان له من الأجر أربعمائة شهيد، كل عقر جواده وأهريق دمه[1814]

Hukum Hadis: *Munkar*, amat *ḍaʻīf*.

Redaksi yang disebutkan oleh al-Khūbawī adalah *munkar*. Selain tidak ditemukan perawi dan sanadnya, redaksi yang ditemukan hampir mirip yakni pahala membaca 400 kali adalah sama dengan pahala 400 shahīd. Artinya, membaca sekali pahalanya sama dengan seorang shahīd, bukan sekali sama dengan 400 shahīd sebagaimana yang terdapat pada Hadis ini.

Hadis 819

إن في الجنة شجرة تسمى حولب، وعليها أثمار أكبر من التفاح وأصغر من الرمان وأحلى من

1810 Ibn Ḍurays, *Faḍāʼil al-Qurʼān*, hlm. 115, 116 dan 118, h.n. 268 dan 274.

1811 al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 6, hlm. 710 dan 712.

1812 al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʻtidāl*, jil. 1, hlm. 461; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 153.

1813 al-Qurʼān, al-Ikhlāṣ 112: 1.

1814 al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 6, hlm. 709.

العسل وأشد بياضا من اللبن وألين من الزبد. قال أبو بكر رضى الله عنه: من يأكلها يا رسول الله قال صلى الله عليه وسلم: من سمع إسمي فصلى علي فهو يأكلها.

"Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah pohon bernama Ḥawlab. Pohon itu mempunyai buah lebih besar dari apel dan lebih kecil dari delima, tapi lebih manis dari madu, lebih putih dari susu dan lebih lunak dari busa." Abū Bakar r.a. bertanya, "Siapakah yang akan memakannya ya Rasūlallāh?" Jawab Nabi Saw.,'Siapa mendengar namaku, lalu ia bershalawat untukku, maka ia yang akan memakannya.'"

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan di semua rujukan yang ada. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Zahrah al-Riyāḍ*.[1815]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Karena Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab manapun, termasuk kitab-kitab khusus mengenai shalawat kepada Nabi Saw. maupun kitab-kitab khusus mengenai kehidupan di hari akhirat, maka ia dapat dikategorikan sebagai Hadis yang tidak mempunyai asal (*lā aṣla lah*). Selain itu, Hadis ini telah dinukil dari kitab tidak *mu'tabar.* Jadi Hadis ini dapat dihukumi palsu.

Hadis 820

من قرأ سورة الإخلاص مرة فكأنما قرأ ثلث القرآن، ومن قرأها مرتين فكأنما قرأ ثلثي القرآن، ومن قرأها ثلاث مرات فكأنما قرأ القرآن كله.

1815 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 312.

"Siapa membaca Sūrah al-Ikhlāṣ satu kali, maka seolah-olah ia telah membaca sepertiga al-Qur'ān. Siapa membacanya dua kali, maka seolah-olah ia telah membaca dua pertiga al-Qur'ān. Siapa membacanya tiga kali, maka seolah-olah ia telah membaca al-Qur'ān seluruhnya."

***Takhrīj* Hadis:**

Seperti yang dikutip oleh al-Zabīdī dan al-Armīniyyūnī dalam *al-Arba'īn,* Hadis dengan redaksi seperti ini diriwayatkan oleh al-Rāfi'ī dalam *al-Tārīkh*. al-Rāfi'ī meriwayatkannya melalui 'Alī bin Jābirah dari 'Ali bin 'Uthmān bin al-Khaṭṭāb dari 'Alī bin Abī Ṭālib.[1816]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Dalam sanad ini terdapat 'Alī bin Jābirah al-Qazwīnī. al-Dhahabī berkata, ia tidak berarti, pendusta (*lā shay', kadhdhāb*). Jadi sanad ini *mawḍū'*. Karena itu, Hadis inipun dihukumi palsu. Perlu dijelaskan di sini, bahwa Hadis dengan redaksi seperti di atas bukanlah sabda Rasūlullāh Saw., meskipun maknanya benar.

Hadis 821

كنت أخشى العذاب على أمتي بالليل والنهار حتى جاء جبرائيل عليه السلام بسورة قل هو الله أحد فعلمت أن الله تعالى لا يعذب أمتي بعد نزولها لأنها نسبة الله. ومن تعهد قراءتها تناثر البر من عناء السماء على رأسه ونزلت عليه السكينة وتغشته الرحمة. فينظر الله تعالى إلى قارئها فيغفر له مغفرة لا يعذب بعدها أبدا. ولا يسأل الله تعالى شيئا إلا أعطاه.

1816 al-Rāfi'ī, *al-Tārīkh*, jil. 3, hlm. 405; al-Zabīdī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, jil. 9, hlm. 645; al-Armīniyyūnī, *Faḍā'il Qul Huwa Allāh Aḥad*, hlm. 48A.

"Siang dan malam aku khawatir siksan itu akan menimpa umatku, sehingga datanglah malaikat Jibrīl membawa Sūrah 'Qul Huwa Allāh aḥad'. Maka tahulah aku, bahwa sesudah turunnya sūrah itu, Allāh Ta'ālā takkan menyiksa umatku, karena sūrah itu mengenai Allāh. Dan siapa biasa membacanya, maka berhamburanlah kebaikan dari angkasa di atas kepalanya dan turunlah kepadanya ketenteraman dan diliputilah ia oleh rahmat. Maka Allāh memperhatikan orang yang membacanya lalu mengampuninya dengan suatu ampunan yang sesudah itu Dia takkan menyiksa(nya) untuk selama-lamanya dan tidak ada seasuatu yang ia pinta kepada Allāh Ta'ālā, kecuali ia akan diberi oleh-Nya."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum ditemukan perawinya. Ia disebutkan oleh Abū Sa'īd al-Ḥanafī dalam *Tafsīr*-nya dengan mengatakan bahwa dalam satu Hadis dari Wakī' dari Isrā'īl dari 'Abd al-A'lā dari Ibn Jubayr dari Ibn 'Abbās diriwayatkan secara *marfū'*. Kemudian beliau menyebutkan Hadis ini tanpa menyebutkan dalam kitab apa sanad tersebut diambil. Beliau juga menyebutkan satu Hadis lain dari Abū Hurayrah yang maksudnya sama tanpa menyebutkan sanad maupun perawinya. al-Khūbawī menukil Hadis ini dari kitab tersebut.[1817]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab yang *mu'tabar* manapun, baik itu dalam kitab-kitab *asbāb al-nuzūl,* Hadis dan tafsir, kecuali dalam kitab *Tafsīr Ḥanafī* yang tidak *mu'tabar* meskipun disebutkan sanadnya. Ini menunjukkan bahwa Hadis ini tidak mempunyai asal yang dikenali atau ia memang *mawḍū'.* Sebab itu, Hadis ini tidak disebutkan dalam kitab-kitab yang *mu'tabar*. Sedangkan sanad yang disebutkan Ḥanafī tanpa menyebut sumber sanadnya. Mustahil jika beliau sendiri yang meriwayatkan Hadis ini, tersebab jarak antara beliau dengan perawi pada sanad pertama. Karena itu, kemungkinan perawi yang diragukan adalah perawi yang ada sebelum perawi yang pertama disebutkan. Jadi Hadis ini dapat dihukumi palsu.

Hadis 822

أتى جبرائيل عليه السلام النبي صلى الله عليه وسلم وهو بتبوك في سبعين ألفا من الملائكة، فقال جبرائيل عليه السلام: يا رسول الله اشهد جنازة معاوية. فخرج النبي صلى الله عليه وسلم ووضع جبرائيل عليه السلام جناحه على الأرض، فتواضعت حتى نظر رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى المدينة وصلى على معاوية مع جبرائيل عليه السلام والملائكة، ثم قال النبي صلى الله عليه وسلم: يا جبرائيل بم بلغ معاوية هذه المرتبة قال: بقراءته قل هو الله أحد قائما وقاعدا وراكعا وماشيا.

"Malaikat Jibrīl a.s. telah datang kepada Nabi Saw. ketika beliau berada di Tabūk, diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat. Jibrīl a.s. berkata, 'Ya Rasūlallāh, saksikanlah jenazah Mu'āwiyah!' Nabi Saw. berangkat, lalu Jibrīl a.s. meletakkan sayapnya di atas bumi sampai rendah sekali, sehingga Rasūlullāh Saw. dapat melihat ke Madinah, lalu melakukan shalat atas Mu'āwiyah itu bersama Jibrīl a.s. dan malaikat-malaikat yang lain. Sesudah itu, bertanyalah yang lain. Sesudah itu, bertanyalah Nabi Saw., 'Wahai Jibrīl, dengan apakah Mu'āwiyah bisa mencapai

1817 Abū Sa'īd al-Ḥanafī, *Tafsīr alQur'ān al-Karīm,* MMS 'od. Or. 627, Perpustakaan Nasional al-Asad, Damshiq, hlm. 180 A, 181 B dan 187 B; al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 312.

martabat seperti ini?' Jawab Jibrīl, 'Karena ia membaca 'Qul Huwa Allāh aḥad' kala berdiri, duduk, rukuk dan berjalan."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini seperti yang dikutip juga oleh Ibn Kathīr, Ibn Ḥajar dan al-Suyūṭī, diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī, Abū Ya'lā, Ibn al-Ḍurays dalam *Fadā'il al-Qur'ān*, Sumawayh dalam *al-Fawā'id*, Ibn Mandah, Ibn Abī al-Dunyā dalam *al-Awliyā'*, al-Bayhaqī dalam *Dalā'il* dan Ibn 'Abd al-Barr dalam *al-Istī'āb*. Semuanya melalui Maḥbūb bin Hilāl dari 'Aṭā' bin Maymūn dari Anas.[1818]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf.*

Pada sanad ini terdapat Maḥbūb. Menurut Abū Ḥātim, ia tidak masyhur (*lays bimashhūr*). Namun Ibn Ḥibbān menyebutkannya dalam kitab *al-Thiqāt*.[1819] *Sanad* Hadis ini *ḍa'īf*, namun ia mempunyai *mutāba'ah* seperti yang akan disebutkan pada Hadis ke 816 dan *shawāhid* dari riwayat Abū Umāmah secara *marfū'* dan dari Ḥasan al-Baṣrī dan Sa'īd bin Musayyab secara *mursal*. Akan tetapi semua *mutāba'ah* dan *shawāhid*-nya amat *ḍa'īf*. Ibn 'Abd al-Barr – yang kemudian disetujui oleh Ibn Kathīr dan oleh Ibn Ḥajar – mengatakan bahwa semua sanadnya tidak kuat. Kalaulah sanad ini dalam perkara hukum, niscaya tidak ada kesahihannya.[1820] Jadi dapat dihukumi *ḍa'īf.*

1818 Abū Ya'lā, *Musnad*, jil. 7, hlm. 258-259, h.n. 4268; Ibn al-Ḍurays, *Faḍā'il al-Qur'ān*, hlm. 116-117, h.n. 271; Ibn Abī al-Dunyā, *al-Awliyā'*, hlm. 16, h.n. 21; al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah*, jil. 5, hlm. 245; Ibn 'Abd al-Barr, *al-Istī'āb*, jil. 3, hlm. 1423; Ibn Kathīr, *Tafsīr*, jil. 4, hlm. 569; Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jil. 5, hlm. 14-15; Ibn Ḥajar, *al-Iṣābah*, jil. 3, hlm. 436; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 6, hlm. 706.

1819 al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, jil. 8, hlm. 389; Ibn Ḥibbān, *al-Thiqāt*, jil. 9, hlm. 205.

1820 Ibn 'Abd al-Barr, *al-Istī'āb*, jil. 3, hlm. 1423; Ibn Kathīr, *Tafsīr*, jil. 4, hlm. 569; Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jil. 5, hlm. 14-15; Ibn Ḥajar, *al-Iṣābah*, jil. 3, hlm. 436.

Hadis 823

أن النبي لما خرج مهاجرا إلى المدينة اجتمع كفار مكة على باب دار الندوة وهي في سكة أبي جهل عليه اللعنة، وقالوا: من يرد محمدا إلينا أو رأسه نعطيه مائة ناقة حمراء سوداء الحدقة ومائة جارية رومية ومائة فرس عربية. فقام رجل يقال له سراقة بن مالك وقال: أنا أرده إليكم. فضمنوا له هذه الأموال، فخرج خلفه وأدرك النبي صلى الله عليه وسلم فسل سيفه ليقتله، فنزل جبرائيل عليه السلام فقال: يا رسول الله إن الله سخر الأرض لأمرك، فقال رسول الله: يا أرض خذيه. فتسفل فرسه في الأرض إلى الركبة. فقال يا رسول الله لا أفعل، الأمان الأمان ... فقال سراقة: يا رسول الله أعرض علي الإسلام، فعرض عليه الإسلام، فأسلم وحسن إسلامه.

"Diriwayatkan, ketika Nabi Saw. telah berangkat hijrah ke Madīnah, maka berkumpullah orang-orang kafir Makkah di pintu Dār al-Nadwah, yaitu jalan menuju Abū Jahal. Mereka berkata, 'Siapa dapat mengembalikan Muḥammad atau kepalanya kepada kami, maka akan kami beri seratus unta merah yang bermata hitam, seratus wanita Romawi dan seratus kuda Arab.' Seorang laki-laki bernama Surāqah bin Mālik bangkit dan katanya, 'Sayalah yang akan mengembalikannya kepada tuan-tuan.' Maka merekapun menjamin untuk laki-laki itu semua harta tersebut. Maka berangkatlah Surāqah mengejar Nabi Saw. hingga akhirnya beliau terkejar juga. Surāqah lalu menghunuskan pedangnya akan membunuh

Nabi. Maka turunlah Malaikat Jibrīl a.s. dan berkata, 'Ya Rasūlallāh, sesungguhnya Allāh telah menitahkan bumi tunduk kepada perintahmu.' Maka perintah Rasūlullāh, 'Wahai bumi, ambillah ia!' Kuda Surāqah tertelan ke dalam tanah sampai lutut. Surāqah memekik, 'Ya Rasūlallāh' aku tak jadi melakukannya. Ampun...' Surāqah berkata, 'Ya Rasūlallāh, terangkan kepadaku agama Islam!' Lalu Rasūlullāh menerangkan kepadanya agama Islam, maka Surāqah masuk Islam dengan keislaman yang baik."

***Takhrīj* Hadis:**

Asal Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī, al-Bayhaqī dan lain-lain dari 'Ā'ishah. Semuanya tanpa menyebutkan janji upah yang akan diberikan oleh orang-orang musyrik Makkah kepada Surāqah, kecuali 100 ekor unta seperti yang dijelaskan oleh Ibn Ḥajar dalam satu riwayat.[1821]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*, *gharīb* dengan redaksi ini.

Kisah dalam Hadis ini *ṣaḥīḥ* diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim. Namun beberapa potongan Hadis ini belum ditemukan perawinya. Karena itulah, Penulis menilainya sebagai *gharīb* dengan redaksi ini.

Hadis 824

كان النبي صلى الله عليه وسلم يقرأ سورة الإخلاص مع المعوذتين وينفث على يديه ويمسح بهما على جسده عند النوم إذا كان وجعا ويأمر بذلك.

"Sesungguhnya Nabi Saw. membaca Sūrah al-Ikhlāṣ bersama dua Sūrah Mu'awwidhatayn (al-Falaq dan al-Nās) lalu menghembus kedua belah tangannya dan diusapkannya ke sekujur badannya ketika hendak tidur, bila beliau sakit. Beliau memerintahkan pula hal seperti itu."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam dua Hadis yang berlainan dan sebagiannya diriwayatkan oleh Muslim secara makna. Keduanya dari 'Ā'ishah.[1822]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 825

كنا مع النبي صلى الله عليه وسلم بتبوك، فطلعت الشمس بضياء وشعاء ونورها لم ير مثله فيما مضى، وكان بينه وبين المدينة مسيرة شهر، فطلعت الشمس يوما مغيرا، فنزل جبرائيل عليه السلام، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: يا جبرائيل مالي أرى الشمس مغيرة فقال جبرائيل عليه السلام: لكثرة أجنحة الملائكة. فقال صلى الله عليه وسلم: ولم ذلك قال جبرائيل عليه السلام: لأن معاوية مات بالمدينة اليوم، فبعث الله سبعين ألف ملك يصلون عليه. قيل لم ذلك قال: لكثرة قراءته [قل هو الله أحد][1823] بالليل

1821 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, *Kitāb Manākib al-Anṣār, Bāb Hijrah al-Nabī Saw.*, h.n. 3906; al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah*, jil. 2, hlm. 483-490; Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī*, jil. 7, hlm. 240-241; Lih. juga al-Suyūṭī, *al-Khaṣā'iṣ al-Kubrā*, jil. 1, hlm. 307-308.

1822 al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ, Bāb Faḍā'il al-Qur'ān, Bāb Faḍl al-Mu'awwidhāt*, h.n. 5017; Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Salām, Bāb Ruqiyyah al-Marīḍ bi al-Mu'awwidhāt wa al-Nafth*, h.n. 2192.

1823 al-Qur'ān, al-Ikhlāṣ 112: 1.

والنهار في مشيه وقيامه وقعوده وذاهبا وجائيا وعلى كل حال، فأتاه جبرائيل عليه السلام فقال: يا رسول الله هل أقبض لك الأرض فتصلي عليه فقال صلى الله عليه وسلم: نعم. فضرب بجناحه على الأرض فضاقت، ورفع له سريره حتى نظر إليه وخلفه صفوف من الملائكة كل صف سبعون ألف ملك، فصلى صلى الله عليه وسلم عليه ثم رجع إلى تبوك.

"Kami pernah bersama Nabi Saw. di Tabūk. Saat itu matahari terbit dengan cahaya dan sinarnya yang terik. Tak pernah terjadi seperti itu sebelumnya. Jarak antara Tabūk dan Madīnah adalah sejauh perjalanan satu bulan. Pada suatu hari matahari terbit suram. Malaikat Jibrīl a.s. turun. Nabi Saw. bertanya, 'Wahai Jibrīl, kenapa saya lihat matahari suram?' 'Karena banyaknya sayap-sayap para malaikat,' jawab malaikat Jibrīl a.s. Nabi Saw. bertanya lagi, 'Kenapa begitu?' Jawab Jibrīl a.s., 'Karena Mu'āwiyah hari ini meninggal dunia di Madīnah. Maka Allāh mengirim tujuh puluh ribu malaikat akan menyalatinya.' 'Mengapa begitu?,' Jibrīl ditanya. Jawabnya, 'Karena ia banyak membaca 'Qul Huwa Allāh aḥad pada malam dan siang, baik ketika berdiri, duduk, pergi datang, maupun dalam setiap keadaan.' Selanjutnya, Jibrīl a.s. menghampiri Nabi seraya berkata, 'Ya Rasūlallāh, sudikah engkau, aku kepakkan bumi, sehingga engkau dapat menyalatinya?' 'Ya', jawab Nabi Saw. Dengan kedua sayapnya, malaikat Jibrīl memukul bumi, sehingga ia mengkerut dan diangkatlah kepada beliau depan Mu'āwiyah (di mana ia terbaring), sehingga Nabi dapat melihatnya, sementara di belakang beliau para malaikat telah berbaris berṣaf-ṣaf. Tiap ṣaf ada tujuh puluh ribu malaikat. Nabi Saw. melakukan shalat atas Mu'āwiyah, kemudian kembali lagi ke Tabūk."

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi seperti ini diriwayatkan Abū Ya'lā, Ibn al-Ḍurays dalam *Fadā'il al-Qur'ān*, Ibn Ḥibbān dalam *al-Majrūḥīn*, al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* dan *al-Dalā'il*, Ibn 'Abd al-Barr dalam *al-Istī'āb*. Dan seperti dikutip oleh Ibn Ḥajar, diriwayatkan juga oleh Ibn Sanjar dalam *Musnad* dan Ibn al-'Arabī. Semuanya melalui Yazīd bin Ḥārūn dari al-'Alā' Abū Muḥammad al-Thaqafī dari Anas.[1824]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Pada sanad ini terdapat al-'Alā' Abū Muḥammad. Ia dituduh pemalsu Hadis oleh Ibn al-Madīnī. Menurut Abū Ḥātim dan al-Dāraquṭnī, ia *matrūk al-ḥadīth* (ditinggalkan). al-Bukhārī dan beberapa ulama lain berpendapat ia *munkar al-ḥadīth*.[1825] Jadi Hadis melalui jalan ini *mawḍū'*. Tetapi ia mempunyai beberapa *shawāhid*. Diantaranya telah disebutkan pada Hadis ke 822.

Shāhid yang lain adalah yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abd al-Barr dalam *al-Istī'āb* dari Abū Umāmah. Ibn 'Abd al-Barr mengatakan bahwa riwayat ini *ḍa'īf*. Sedangkan Ibn Ḥibbān mengatakan bahwa riwayat ini *mawḍū',* sebab Hadis riwayat al-'Alā' telah dicuri oleh seorang

---

1824 Abū Ya'lā, *Musnad*, jil. 7, hlm. 258-259, h.n. 4268; Ibn al-Ḍurays, *Faḍā'il al-Qur'ān*, hlm. 116-117, h.n. 271; Ibn Abī al-Dunyā, *al-Awliyā'*, hlm. 16, h.n. 21; al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah*, jil. 5, hlm. 245; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 2, hlm. 509-510, h.n. 2554; Yūsuf bin 'Abd Allāh bin 'Abd al-Barr al-Māliki, *al-Istī'āb fī Ma'rifah al-Aṣḥāb*, Taḥ. 'Alī Bajawī, Makatabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, al-Qāhirah, t.th., jil. 3, hlm. 1423; Ibn Kathīr, *Tafsīr*, jil. 4, hlm. 569; Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jil. 5, hlm. 14-15; Ibn Ḥajar, *al-Iṣābah*, jil. 3, hlm. 436; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 6, hlm. 706.

1825 Lih. biografi al-'Alā' dalam Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 2, hlm. 181; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 3, hlm. 99.

shaykh di Shām lalu meriwayatkannya dari Baqiyyah dari Muḥammad bin Rayyān dari Abū Umāmah.[1826] *Shāhid* yang ketiga dan keempat adalah yang diriwayatkan oleh Ibn al-Ḍurays dalam *Faḍā'il al-Qur'ān* dari Sa'īd bin al-Musayyab secara *mursal* dan diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam *al-Shu'ab* dari Ḥasan al-Baṣrī juga secara *mursal*. Riwayat ini seperti yang dikatakan oleh Ibn 'Abd al-Barr, Ibn Kathīr dan Ibn Ḥajar adalah *ḍa'īf*.[1827] Jadi Hadis inipun *ḍa'īf*.

Hadis 826

إن الله تعالى جزأ القرآن ثلاثة أجزاء، فجعل]قل هو الله أحد[جزءا من أجزاء القرآن.

"Sesungguhnya Allāh Ta'ālā telah membagi al-Qur'ān menjadi tiga bagian. 'Qul Huwa Allāh aḥad' derajat-Nya adalah satu bagian al-Qur'ān."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abū al-Dardā'.[1828]

Hukum Hadis: *Ṣaḥīḥ*.

Hadis 827

أن النبي صلى الله عليه وسلم كان جالسا على باب المدينة إذ مرت جنازة رجل. فقال صلى الله عليه وسلم: هل عليه دين فقالوا: عليه دين أربعة دراهم ومات ولم يؤدها. فقال صلى الله عليه وسلم: صلوا فإني لا أصلي على من كان عليه دين ومات ولم يؤده. فنزل جبرائيل عليه السلام فقال: يا محمد إن الله يقرئك السلام ويقول: بعثت جبرائيل بصورته وأدى دينه، قم فصل فإنه مغفور له، ومن صلى على جنازته غفر الله له. فقال النبي صلى الله عليه وسلم: يا جبرائيل من أين له هذه الكرامة فقال: بقراءته كل يوم مائة مرة سورة قل هو الله أحد، لأن فيها بيان صفات الله والثناء عليه.

"Bahwasanya Nabi Saw. sedang duduk di pintu kota Madīnah. Tiba-tiba lewatlah jenazah seorang laki-laki. Nabi Saw. bertanya, 'Masihkah ia punya hutang?' 'Ia punya hutang empat dirham. Ia mati, sedang ia belum sempat membayamya,' jawab orang-orang yang membawanya. Nabi Saw. berkata, 'Shalatilah olehmu sekalian! Aku takkan menyalati orang mati yang masih berhutang, sedang ia belum melunasinya.' Kemudian turunlah Malaikat Jibrīl a.s. lalu katanya, 'Wahai Muḥammad, sesungguhnya Allāh Ta'ālā mengucapkan salam kepadamu, dan berfirman, 'Aku telah mengutus Jibrīl menyerupai orang itu, lalu melunasi hutangnya. Bangkitlah engkau dan shalatilah, karena orang itu mendapatkan ampunan! Dan siapa menyalati jenazahnya, maka akan mendapatkan ampunan pula dari Allāh.' Nabi Saw. bertanya, 'Wahai Jibrīl, dari manakah ia mempunyai kemuliaan seperti ini?' Jibrīl menjawab, 'Karena ia tiap hari membaca seratus kali Sūrah 'Qul Huwa Allāh aḥad.' Karena di dalam sūrah itu ada keterangan tentang sifat-sifat Allāh dan pujian terhadap-Nya."

1826 Ibn 'Abd al-Barr, *al-Istī'āb*, jil. 3, hlm. 1424; Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn*, jil. 2, hlm. 181.

1827 Ibn al-Ḍurays, *Faḍā'il al-Qur'ān,* hlm. 117, h.n. 272; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 2, hlm. 509, h.n. 2553; Ibn 'Abd al-Barr, *al-Istī'āb*, jil. 3, hlm. 1424-1425; Ibn Kathīr, *Tafsīr*, jil. 4, hlm. 569; Ibn Ḥajar, *al-Iṣābah*, jil. 3, hlm. 436; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 6, hlm. 708.

1828 Muslim, *Ṣaḥīḥ, Kitāb Ṣalāh al-Musāfirīn, Bāb Faḍl Qirā'ah Qul Huwa Allāh Aḥad*, h.n. 811.

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan dalam kitab-kitab rujukan yang ada. Secara teks, al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Ḥadīth al-Arbaʻīn*. Hanya saja Penulis tidak menemukannya dalam kitab *Ḥadīth al-Arbaʻīn fī Faḍl Qul Huwa Allāh Aḥad* karangan al-Armīniyyūnī. Kemungkinannya beliau telah menukilnya dari kitab *al-Arbaʻīn* yang lain.[1829]

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ*/Palsu.

Hadis ini dapat dihukumi palsu dengan beberapa sebab. *Pertama*, Hadis ini belum dapat ditemukan di semua kitab yang ada. *Kedua*, makna Hadis ini kontradiktif dengan hukum fikih yang berlaku, yaitu hutang mesti dibayar. Ia menjadi urusan manusia dengan manusia. Nabi Muḥammad Saw. sendiri ketika meninggal, sehelai baju baginda tergadai pada seorang Yahudi, tetapi tidak ada malaikat yang membayarkan gadaian baginya. *Ketiga*, urusan manusia diselesaikan antara manusia. Piutang termasuk urusan manusia. Jadi, kandungan Hadis ini kontradiktif dengan hukum shariat. Kalau ingin dikatakan perkara ini sebagai karamah sahabat tersebut, kenapa nama sahabat ini tidak disebutkan? Hal ini menimbulkan keraguan. Kemudian, jika ceritanya betul terjadi, tentu akan banyak yang meriwayatkannya, sedangkan pernyataan yang ada, tidak ada satu sanad pun yang ditemukan. Jadi jelas sekali kepalsuan Hadis ini.

Hadis 828

من قرأها في عمره مرة واحدة لا يخرج من الدنيا حتى يرى مكانه في الجنة، خصوصا من قرأها في الصلوات الخمس في كل يوم مرة يشفع يوم القيامة لجميع أقربائه وعشيرته ممن قد استوجب النار.

"Siapa membaca Sūrah al-Ikhlāṣ sekali seumur hidupnya, maka ia takkan keluar dari dunia sebelum ia melihat tempatnya di surga, khususnya orang yang membacanya pada shalat yang lima, sekali setiap harinya, maka ia akan memberi shafaat pada Hari Kiamat kepada seluruh kerabat dan familinya yang sepatutnya masuk neraka."

***Takhrīj* Hadis:**

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya. al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Ḥadīth al-Arbaʻīn*. Akan tetapi Penulis tidak menemukannya dalam kitab *Ḥadīth al-Arbaʻīn fī Faḍl Qul Huwa Allāh Aḥad* karangan al-Armīniyyūnī. Kemungkinannya beliau telah menukil dari *al-Arbaʻīn* yang lain. [1830]

Hukum Hadis: *Mawḍūʻ*/Palsu.

Hadis ini dapat dihukumi palsu, karena beberapa sebab. *Pertama*, ia belum dapat ditemukan dalam kitab-kitab yang *muʻtabar*. *Kedua*, bahasa *matan* lebih menyerupai bahasa para pemberi nasihat (*al-wuʻāẓ*).

Hadis 829

من قرأ [قل هو الله أحد[1831]] مع التسمية غفر الله له ذنوب خمسين سنة.

"Siapa membaca 'Qul Huwa Allāh aḥad' disertai basmalah, maka Allāh akan mengampuni dosa-dosanya selama lima puluh tahun."

1829 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 314.

1830 Ibid.

1831 al-Qur'ān, al-Ikhlāṣ 112: 1.

Takhrīj Hadis:

Hadis dengan redaksi seperti ini disebutkan oleh Abū Sa'īd dalam kitab *Tafsīr Ḥanafī* tanpa menyebutkan perawinya. al-Khūbawī menukil Hadis ini dari kitab tersebut.[1832]

al-Tirmidhī meriwayatkan Hadis ini dari Anas melalui Ḥātim bin Maymūn dengan redaksi,

من قرأ كل يوم مائتي مرة قل هو الله أحد محي عنه ذنوب خمسين سنة .

al-Dārimī meriwayatkannya juga dari Anas dengan jalan berbeda dengan redaksi,

من قرأ قل هو الله أحد خمسين مرة غفر الله له ذنوب خمسين سنة

Ibn 'Adiy dan al-Bayhaqī dalam *al-Shu'ab* meriwayatkan Hadis seperti ini dari Anas melalui al-Khalīl bin Murrah dengan redaksi,

من قرأ قل هو الله أحد مائة مرة غفر له خطيئة خمسين عاما ما اجتنب خصالا أربعا: الدماء والأموال والفرج والأشربة .

Dalam *Shu'ab al-Īmān*, redaksinya adalah مائتي sebagai ganti مائة.[1833]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Pada sanad al-Tirmidhī terdapat Ḥātim bin Maymūn. Menurut al-Bukhārī ia meriwayatkan Hadis *munkar*. Ibn 'Adiy berkata, ia meriwayatkan Hadis dari perawi yang *thābit* yang tidak diikuti oleh perawi lain dalam meriwayatkannya. Ibn Ḥajar menilainya *ḍa'īf*.[1834] Jadi riwayat al-Tirmidhī adalah *ḍa'īf*.

Perawi-perawi pada sanad al-Dārimī adalah *thiqāt*. Sedangkan sanad Ibn 'Adiy dan al-Bayhaqī terdapat al-Khalīl bin Murrah. Menurut Abū Zur'ah ia *shaykh, ṣāliḥ*. Menurut al-Bukhārī ia *munkar al-ḥadīth*. Abū Ḥātim berpendapat ia tidak kuat. Menurut Ibn 'Adiy tidak *matrūk* (ditinggalkan). al-Bayhaqī berkata: Ia termasuk perawi yang *ḍa'īf,* namun Hadisnya boleh ditulis.[1835] Melihat sanad Hadis ini seperti tersebut di atas, yaitu *ḍa'īf*, maka Hadis inipun *ḍa'īf*.

Hadis 830

لما أسري بي إلى السماء رأيت العرش على ثلاثمائة وستين ألف ركن، من الركن إلى الركن مسيرة ثلاثمائة ألف سنة، وتحت كل ركن عشر ألف صحراء، كل صحراء من المشرق إلى المغرب، وفي كل صحراء ثمانون ألفا من الملائكة يقرءون [قل هو الله أحد]، فإذا فرغوا من القراءة يقولون: يا ربنا ويا سيدنا قد وهبنا ثواب هذه القراءة لمن قرأ سورة الإخلاص من الرجال والنساء. فتعجبون من ذلك، فقال صلى الله عليه وسلم: اتعجبون يا أصحابي قالوا: نعم يا رسول الله. فقال صلى الله عليه وسلم: والذي نفسي بيده إن [قل هوالله أحد] مكتوب على جناح جبرائيل عليه السلام، [ألله الصمد] مكتوب على جناح ميكائيل عليه السلام، [لم يلد ولم يولد]

1832 Abū Sa'īd al-Ḥanafī, *Tafsīr*, hlm. 180 B.

1833 al-Tirmidhī, *Sunan*, *Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, Bāb Mā Jā'a fī Faḍl Sūrah al-Ikhlāṣ*, h.n. 2898; al-Dārimī, *Sunan*, *Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, Bāb fī Faḍl Qul Huwa Allāh Aḥad*; Ibn 'Adiy, *al-Kāmil*, jil. 3, hlm. 928; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 2, hlm. 508, h.n. 2551.

1834 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1, hlm. 428-429; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 144.

1835 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 1, hlm. 667; al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, jil. 2, hlm. 508, h.n. 2551.

مكتوب على جناح عزرائيل عليه السلام، [ولم يكن له كفوا أحد] مكتوب على جناح إسرافيل عليه السلام. فمن قرأ من أمتي سورة الإخلاص أعطاه الله تعالى ثواب من قرأ التوراة والإنجيل والزبور والفرقان العظيم. ثم قال صلى الله عليه وسلم: أتعجبون يا أصحابي قالوا: نعم يا رسول الله. فقال صلى الله عليه وسلم: والذي نفسي بيده إن [قل هو الله أحد] مكتوب على جبهة أبي بكر، [الله الصمد] مكتوب على جبهة عمر الفاروق، [لم يلد ولم يولد] مكتوب على جبهة عثمان ذي النورين، [ولم يكن له كفوا أحد][1836] مكتوب على جبهة علي السخي رضي الله عنهم أجمعين، فمن قرأ سورة الإخلاص أعطاه الله تعالى ثواب أبي بكر وعمر وعثمان وعلي رضوان الله تعالى عليهم أجمعين.

"Ketika aku diisra'kan ke langit, aku melihat 'Arash terletak pada tiga ratus enam puluh ribu tiang. Dari tiang ke tiang yang lain sejauh perjalanan tiga ratus ribu tahun. Di bawah masing-masing tiang ada dua belas ribu sahara. Tiap-tiap sahara sejauh dari timur ke barat dan pada masing-masing sahara tinggal delapan puluh ribu malaikat yang membaca, 'Qul Huwa Allāh aḥad.' Apabila mereka selesai membaca, mereka berdoa, 'Wahai Tuhan kami dan tuan kami, sesungguhnya pahala bacaan ini kami berikan kepada siapapun yang membaca Sūrah al-Ikhlāṣ, baik laki-laki maupun perempuan.' Mendengar itu para sahabat merasa takjub. Maka beliau Saw. bersabda, 'Herankah kalian wahai sahabat-sahabatku?' Jawab mereka, 'Benar, ya Rasūlallāh.' Nabi Saw. bersabda, 'Demi Allāh yang diriku ada pada kekuasaan-Nya, sesungguhnya 'Qul Huwa Allāh aḥad' itu tertulis pada sayap malaikat Jibrīl. 'Allāh al-ṣamad' itu tertulis pada sayap malaikat Mikā'īl a.s. 'lam yalid walam yūlad,' itu tertulis pada sayap malaikat Izrā'īl a.s. dan 'Walam yakun lahū kufuwan aḥad' itu tertulis pada sayap malaikat Isrāfīl a.s. Siapapun di antara umatku yang membaca Sūrah al-Ikhlāṣ, maka Allāh Ta'ālā akan memberinya pahala orang yang membaca Taurāh, Injīl, Zabūr dan al-Furqān al-'Aẓīm.' Kemudian sabda Nabi Saw., 'Herankah kalian wahai sahabat-sahabatku?' Para sahabat menjawab, 'Benar, ya Rasūlallāh.' Nabi Saw. bersabda, 'Demi Allāh, yang diriku ada pada kekuasaan-Nya, sesungguhnya 'Qul Huwa Allāh aḥad,' itu tertulis pada kening Abū Bakar Aṣ-Ṣiddīq, 'Allāh al-ṣamad,' itu tertulis pada kening 'Umar al-Fārūq, 'Lam yalid walam yūlad,' itu tertulis pada kening 'Uthmān Dhū al-Nurayn; 'Walam yakun lahū kufuwan aḥad' itu tertulis pada kening 'Alī yang dermawan r.a. Maka siapa membaca Sūrah al-Ikhlāṣ, Allāh Ta'ālā akan memberinya (seperti) pahala Abū Bakar, 'Umar, 'Uthmān dan 'Alī r.a."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini belum dapat ditemukan perawinya, al-Khūbawī menukilnya dari kitab *Tafsīr Ḥanafī* atau *Ḥayāh al-Qulūb*.[1837]

Hukum Hadis: *Mawḍū'*/Palsu.

Sekalipun belum ditemukan sanad dan perawinya, namun ciri dan tanda-tanda palsunya Hadis ini amat jelas. Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang menceritakan tentang kejadian Isra' dan Mi'rāj, juga kitab-kitab biografi para sahabat. Ini menunjukkan Hadis tersebut

1836 al-Qur'ān, al-Ikhlāṣ 112: 1-4.

1837 al-Khūbawī, *Durrah al-Nāṣiḥīn*, hlm. 315.

tidak mempunyai asal. Selain itu, dari sudut makna, ia terlalu aneh dan menunjukkan bahwa ia dibuat oleh para *zanādiqah* (orang-orang zindiq) dan orang yang sengaja memalsukan Hadis dengan tujuan-tujuan tertentu. Maka, tidak diragukan lagi bahwa Hadis ini *mawḍū'*.

Hadis 831

إن رجلا شكى إلى النبي صلى الله عليه وسلم من الفقر، فقال صلى الله عليه وسلم: إذا دخلت منزلك فاقرأ سورة الإخلاص. ففعل ذلك فوسع الله عليه الرزق.

"Diriwayatkan, ada seorang laki-laki mengadukan kefakirannya kepada Nabi Saw. Maka sabda Nabi Saw., 'Kalau kamu masuk rumahmu, maka bacalah Sūrah al-Ikhlāṣ.'" Ia melakukannya, maka Allāh melapangkan rejekinya."

***Takhrīj* Hadis:**

Ibn Qayyim dan al-Sakhāwī menjelaskan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Mūsā al-Madīnī melalui Abī Ṣāliḥ bin al-Maḥallab dari Abī Bakar bin 'Imrān dari Muḥammad bin al-'Abbās bin al-Walīd dari 'Umar bin Sa'ad dari Ibn Abī al-Dhi'b dari Muḥammad bin 'Ajlān dari Abī Ḥāzim dari Sahal bin Sa'ad dengan redaksi:

جاء رجل إلى النبي فشكا إليه الفقر وضيق العيش أو المعاش. فقال له رسول الله: إذا دخلت منزلك فسلم إن كان فيه أحد أو لم يكن فيه أحد، ثم سلم علي واقرأ قل هو الله أحد مرة واحدة. فـفعل الرجل فأرد الله عليه الرزق حتى أفاض على جيرانه وقرابته [1838]

al-Ṭabarānī seperti yang dikatakan oleh al-Haythamī, meriwayatkannya dari Jarīr melalui Marwān bin Sālim al-Ghaffārī dengan redaksi,

من قرأ قل هو الله أحد حين يدخل منزله نفت الفقر عن أهل ذلك المنزل والجيران.

al-Qurṭubī juga menyebutkan Hadis dengan redaksi ini sebagai riwayat Jarīr secara *marfū'* .[1839]

al-Suyūtī juga menyebutkan Hadis yang diriwayatkan oleh Abū Muḥammad al-Ḥasan bin Aḥmad al-Samarqandī dalam kitab *Faḍā'il Qul Huwa Allāh Aḥad* dari Abū Hurayrah secara *marfū'* dengan redaksi,

من أتى منزله فقرأ الحمد و قل هو الله أحد نفى الله عنه الفقر وكثر خير بيته حتى يفيض على جيرانه[1840]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Pada sanad riwayat dari Jarīr, al-Haythamī mengatakan sanadnya terdapat Marwān bin Sālim al-Ghaffārī. Ia ditinggalkan (*matrūk*). Dalam biografinya, al-Bukhārī, Muslim dan Abū Ḥātim mengatakan ia *munkar al-ḥadīth*. Menurut Aḥmad dan beberapa ulama lainnya, ia tidak *thiqah*. Ibn 'Adiy berkata, mayoritas Hadisnya tidak diikuti periwayatannya oleh para perawi *thiqah.* Ibn Kathīr menyifati sanad ini *ḍa'īf*.[1841] Sedangkan sanad Abū Mūsā, menurut al-Sakhāwī, *ḍa'īf*. Jadi Hadis ini dihukumi *ḍa'īf*. [1842]

1838 Ibn al-Qayyim, *Jalā' al-Afhām*, hlm. 237; al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 190.

1839 al-Hayathamī, *Majmā' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 128; al-Qurṭubī, *al-Tidhkār*, hlm. 275.

1840 al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 6, hlm. 709.

1841 al-Hayathamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 10, hlm. 128; al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, jil. 8, hlm. 274; al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 90-91; Ibn Kathīr, *Tafsīr*, jil. 4, hlm. 569.

1842 al-Sakhāwī, *al-Qawl al-Badī'*, hlm. 190.

Hadis 832

من قرأ سورة الاخلاص في مرضه الذي يموت فيه لم يفتن في قبره، وأمن من ضيق القبر، وحملته الملائكة بأجنحتهم حتى يجوزوا به من الصراط إلى الجنة.

"Siapa membaca Sūrah al-Ikhlāṣ ketika sakit yang menyebabkan kematiannya, maka dalam kuburnya ia takkan busuk, aman dari kesempitan kubur dan dibawalah ia oleh para malaikat dengan sayap-sayap mereka, sehingga menyeberangi ṣirāṭ menuju surga."

Takhrīj Hadis:

Hadis ini seperti yang dikutip oleh al-Qurṭubī, al-Haythamī, al-Suyūṭī dan Yūsuf bin 'Abd Allāh al-Armīniyyūnī dalam *al-Arba'īn*, diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam *al-Awsaṭ* dan Abū Nu'aym dari 'Abd Allāh bin al-Shikhkhīr.[1843]

Hukum Hadis: *Ḍa'īf*.

Hadis ini seperti yang dikatakan al-Haythamī, tidak diriwayatkan kecuali dari 'Abd Allāh bin al-Shikhkhīr. Pada sanadnya terdapat Naṣr bin Ḥammād al-Warrāq. Ia perawi yang ditinggalkan (*matrūk)*.[1844] Abū Nu'aym menghukumi Hadis ini *gharīb*. al-Suyūṭī mengatakan sanadnya *ḍa'īf*.[1845]

Dalam biografi Naṣr bin Ḥammād al-Warrāq ditemukan bahwa Ibn Ma'īn menuduhnya pendusta (*kadhdhāb*). Menurut al-Bukhārī, ulama mengkritiknya (*yatakallamūn fīh*). Muslim menilainya sebagai orang yang hafalan Hadisnya hilang (*dhāhib al-ḥadīth*). al-Nasā'ī dan beberapa ulama lain mengatakan ia tidak kuat (*lays bi al-qawiy*). Ibn Ḥajar menyimpulkannya sebagai perawi *ḍa'īf*. al-Azdī menilainya dengan keras sebagai pemalsu Hadis. Jadi sanad ini masih dapat dinilai *ḍa'īf*.[1846]

1843 Abu Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 2, hlm. 213; al-Qurṭubī, *al-Tidhkār*, hlm. 275; al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 7, hlm. 145-146; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 6, hlm. 707; al-Armīniyyūnī, *al-Arba'īn*, hlm. 52A.

1844 al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id*, jil. 7, hlm. 145-146.

1845 Abū Nu'aym, *Ḥilyah al-Awliyā'*, jil. 2, hlm. 213; al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, jil. 6, hlm. 707.

1846 al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, jil. 4, hlm. 250-251; Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, hlm. 560.

Bagian V

KESIMPULAN

A. Hasil Penelitian Sumber Referensi

Berikut ini disimpulkan hasil penelitian sumber-sumber yang telah dijadikan rujukan oleh al-Khūbawī dalam kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn.*

1. Sumber Referensi Tafsir

al-Khūbawī cukup banyak merujuk kitab-kitab tafsir, yaitu sekitar 22 kitab. Akan tetapi, masalah yang dirujukkan pada kitab-kitab tafsir tersebut tidak terkait langsung dengan substansi tafsirnya itu sendiri. Terkadang al-Khūbawī mengutip Hadis dari kitab-kitab tafsir yang sebagian besar tidak ber-*sanad* dan tanpa mempedulikan Hadis yang dikutip tersebut diriwayatkan oleh narator yang terkenal atau tidak. Hal ini berbeda dengan kebiasaan para ulama Hadis yang hanya mengutip Hadis dari kitab-kitab tafsir yang ber-*sanad*. Jika dilihat jumlah totalnya, al-Khūbawī telah mengutip 81 Hadis (9.8 %) dari kitab-kitab tafsir tersebut.

2. Sumber Referensi Hadis

Jumlah kitab Hadis yang menjadi rujukan kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* sebanyak 21 kitab. Dari jumlah tersebut hanya 1 kitab yang dapat dikategorikan sebagai kitab asal (ber-*sanad*), yaitu kitab *Firdaws al-Akhbār* karangan al-Daylamī. Sedangkan 20 kitab lainnya adalah kitab kumpulan Hadis yang menyebutkan Hadis-hadisnya tanpa *sanad.*

Dari kitab-kitab yang dapat diklasifikasikan sebagai kitab Hadis, al-Khūbawī hanya merujuk sekitar 182 (22 %) Hadis saja dari 827 jumlah keseluruhan kitab-kitab Hadis.

3. Sumber Referensi Fikih

Terdapat sekitar 8 kitab yang dapat dikategorikan sebagai referensi kitab fikih. Dari jumlah tersebut, semua pengarangnya bermazhab Ḥanafī. Melihat daftar kitab-kitab tersebut, didapati hampir semuannya bukan dianggap kitab-kitab *mu'tamad* dalam Mazhab Ḥanafī.

4. Sumber Referensi Tasawuf

Jumlah kitab tasawuf yang menjadi rujukan *Durrah al-Nāṣiḥīn* sebanyak 25 kitab. Dari kitab-kitab tersebut terdapat satu kitab yang dinilai sebagai tidak dikenali, yaitu kitab

Zahrah al-Riyāḍ, lima kitab tidak dikenali/ belum dapat dipastikan pengarangnya yaitu kitab *Durrah al-Wa'īẓīn, Zubdah al-Wa'īẓīn, Mishkāh al-Anwār, Minhāj al-Muta'allim* dan *Mi'rājiyyah wa Majālis fī al-Wa'ẓ,* serta satu kitab belum dapat dipastikan, yaitu kitab *al-Maw'iẓah al-Ḥasanah.*[1847] Namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Hadis-hadis dalam *Durrah al-Nāṣiḥīn* lebih banyak yang dikutip dari kitab-kitab tasawuf ini, yaitu sekitar 402 Hadis, atau 48.5 %.

5. Sumber Referensi Hikayat

al-Khūbawī telah mengutip dari 4 kitab yang dikategorikan sebagai kitab hikayat/cerita. Dari kitab-kitab tersebut, ia mengutip 20 Hadis (2.4 %) yang kebanyakannya termasuk Hadis yang tidak diketahui sumbernya dan dihukumi palsu.

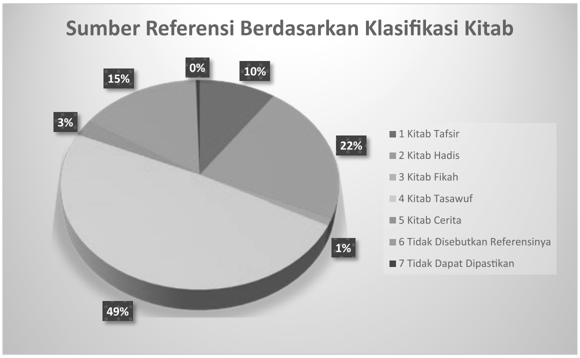
3.1 Sumber Referensi al-Khūbawī Berdasarkan Klasifikasi Kitab

No.	Klasifikasi Kitab	Jumlah	%
1	Kitab Tafsir	81	9.7 %
2	Kitab Hadis	182	22 %
3	Kitab Fikah	9	1 %
4	Kitab Tasawuf	406	49 %
5	Kitab Cerita	21	2.4 %
6	Tidak Disebutkan Referensinya	128	15.5 %
7	Tidak Dapat Dipastikan	4	0.4 %
	Jumlah	**827**	**100**

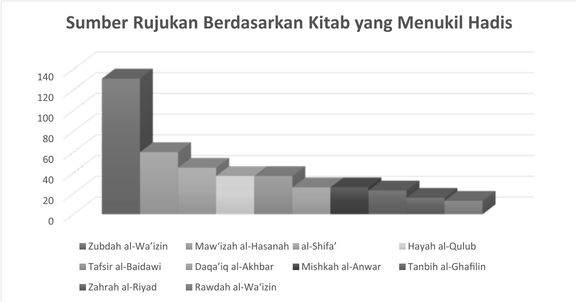
3.2. Sumber Referensi Utama al-Khūbawī dalam Menukil Hadis

Sedangkan 10 sumber referensi utama al-Khūbawī dalam mengutip Hadis adalah seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini :

No.	Nama Kitab	Klasifikasi	Jumlah	%
1	*Zubdah al-Wā'iẓin*	Tasawuf	131	15.8 %
2	*Maw'iẓah al-Ḥasanah*	Tasawuf	60	6 %
3	*al-Shifā'*	Hadis	45	5.4 %
4	*Ḥayāh al-Qulūb*	Tasawuf	37	3.3 %
5	*Tafsīr al-Baiḍāwī*	Tafsir	37	3.3 %
6	*Daqā'iq al-Akhbār*	Hadis	26	3.1 %
7	*Mishkāh al-Anwār*	Tasawuf	26	3.1 %
8	*Tanbīh al-Ghāfilīn*	Tasawuf	23	2.8 %
9	*Zahrah al-Riyāḍ*	Tasawuf	16	1.9 %
10	*Rawḍah al-Wā'iẓīn*	Tasawuf	13	1.6 %



Gambar 3.1 Grafik Pie Untuk Tabel 3.1



B. Hasil Penelitian Hadis-Hadis *Durrah al-Nāṣiḥīn*

1. Klasifikasi Kekuatan Hadis

Kekuatan suatu Hadis mempunyai dampak signifikan yang menjadikan Hadis tersebut dapat digunakan sebagai dalil atau tidak. Ulama Hadis mengklasifikasikan kekuatan Hadis menjadi tiga ketegori: *ṣaḥīḥ, ḥasan* dan *ḍa'īf.* Sedangkan Hadis

1847 Masih terdapat beberapa kitab lain yang belum dapat dikenal pasti kitab yang dimaksud seperti kitab *Miftāḥ al-Ṣalāḥ, Anīs al-Majālis* dan lain-lain. Tetapi kitab-kitab tersebut tidak dipengarangkan dalam kajian di bab I disebabkan karena ingin meringkas pembahasan.

palsu (*mawḍū‘)* diklasifikasikan oleh sebagian ulama sebagai salah satu bagian dari Hadis *ḍa‘īf*. Sedangkan sebagian ulama lainnya tidak memasukkannya sebagai Hadis, karena Hadis palsu memang bukan Hadis, tetapi dipalsukan menjadi Hadis. Dalam hal ini, Penulis mengikuti pendapat yang mengklasifikasikan Hadis menjadi tiga kategori.

a. Hadis-Hadis *Ṣaḥīḥ*

Dari 839 jumlah Hadis yang terdapat dalam kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* (12 di antaranya adalah yang disebutkan secara gabungan dalam 9 Hadis terpisah), Hadis yang dapat dihukumi *ṣaḥīḥ* sebanyak 218 Hadis atau sekitar 25.74 %. Jumlah tersebut terbagi menjadi dua: *ṣaḥīḥ lidhātih* sebanyak 204 Hadis dan *ṣaḥīḥ lighayrih* sebanyak 12 Hadis. Selain itu, terdapat 2 Hadis yang dinilai *ṣaḥīḥ al-isnād.*

b. Hadis-Hadis *Ḥasan*

Dari 839 Hadis yang ada dalam kitab ini, Hadis yang dinilai *ḥasan* sebanyak 86 Hadis (10.25 %). Dari jumlah itu, *ḥasan lidhātih* sebanyak 67 Hadis dan *ḥasan lighayrih* sebanyak 19 Hadis. Mayoritas ulama mengatakan bahwa Hadis *ḥasan* boleh dijadikan dalil dalam hukum fikih maupun dalam keutamaan suatu amalan atau yang dikenal dengan istilah *faḍā’il al-a‘māl*. Terdapat beberapa ulama seperti Abū Ḥātim al-Rāzī berpendapat bahwa hanya Hadis *ṣaḥīḥ* yang dapat dijadikan dalil.[1848]

c. Hadis-hadis *Ḍa‘īf*

Jumlah Hadis *ḍa‘īf* dalam kitab *DN* ini 180 atau sekitar 21.45 % dari jumlah keseluruhannya. Satu dari Hadis tersebut dinilai Hadis *maqṭū‘* dan dapat dihukumi *mawqūf.* Sedangkan pendapat ulama mengenai boleh tidaknya Hadis *ḍa‘īf* dijadikan *ḥujjah*, terdapat tiga pendapat. *Pertama*, boleh dijadikan *ḥujjah* secara mutlak, baik dalam masalah hukum maupun *faḍā’il al-a‘māl* (keutamaan amalan). Pendapat ini dikemukakan oleh beberapa ulama, di antaranya: Imām Aḥmad. Namun Dr. Nūr al-Dīn ‘Itr menegaskan bahwa kemugkinan *ḍa‘īf* yang dimaksud adalah *ḍa‘īf* yang tidak terlalu *ḍa‘īf. Kedua*, boleh digunakan hanya dalam masalah-masalah *fadā’il al-a‘māl*. Ini pendapat mayoritas ulama Hadis, fikah dan usul. Bahkan telah dikatakan sebagai kesepakatan ulama oleh Imām Nawawī, ‘Alī al-Qārī dan Ibn Ḥajar al-Haytamī. Namun demikan, Ibn Ḥajar telah menetapkan tiga syarat: (1) tidak terlalu *ḍa‘īf;* (2) amalan tersebut masih mempunyai asal yang disyariatkan; (3) tidak menyakininya sebagai sunnah yang pasti benar ketika mengamalkannya. *Ketiga*, tidak boleh mengamalkannya sama sekali. Ini pendapat Abū Bakar bin ‘Arabī dan beberapa kelompok yang berkembang saat ini (seperti kelompok yang menamakan diri mereka Salafiyyah).[1849]

d. Hadis-hadis Sangat *Ḍ a‘īf* dan Palsu

Jumlah Hadis yang dinilai sangat *ḍa‘īf* ada 48 Hadis atau 5.7 %. Sedangkan Hadis yang dinilai palsu berjumlah 251 Hadis atau 30 %. Kedua jenis Hadis ini tidak dapat dijadikan dalil, termasuk dalam masalah-masalah *faḍā’il al-a‘māl* (keutamaan sesuatu amalan).

e. Hadis-hadis yang Belum Dapat Dipastikan Hukumnya

Terdapat 56 Hadis yang belum dapat dipastikan hukumnya. Hal ini terjadi karena Hadis-

1848 al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mughīth,* jil. 1 hlm. 79-81; Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth,* Dār al-Fikr, Dimashq, 1979, hlm. 266.

1849 ‘Itr, *Manhaj al-Naqd,* hlm. 92-93; Zafr Aḥmad al-‘Uthmānī al-Tahānawī, *Qawā’id fī ‘Ulum al-Ḥadīth,* Taḥ. ‘Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah, Dār al-Qalam, Bayrūt, hlm. 1972; Muḥammad ‘Abd al-Ḥayy al-Laknawī, *al-Ajwibah al-Fāḍilah li al-As’ilah al-‘Ashrah al-Kāmilah,* Taḥ. ‘Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah, Maktabah al-Maṭbū‘ah al-Islāmiyyah, Ḥalab, 1964, hlm. 36-63.

hadis tersebut tidak ditemukan periwayatnya atau periwayatnya ditemukan namun *sanad*-nya belum dapat diketahui, karena kitab tersebut masih belum dicetak seperti *Tārīkh Ibn al-Najjār, Thawāb al-Aʻmāl* karangan Abū al-Shaykh dan beberapa kitab lainnya. Penyebab lainnya karena tidak terdapat di perpustakaan-perpustakaan Malaysia seperti *Tafsīr Ibn Abī Ḥātim* jilid yang ke 3 dan seterusnya, juga *al-Muʻjam al-Awsaṭ* jilid ke 4 dan seterusnya. Karena itu, Hadis-hadis seperti ini dikelompokkan menjadi beberapa bagian.

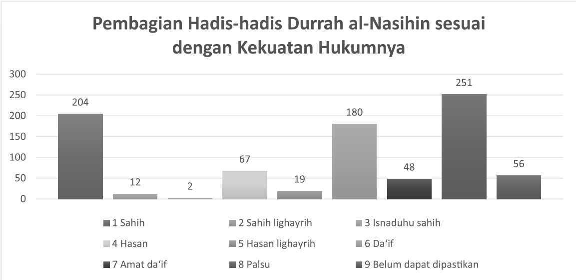
Pertama, Hadis yang ditemukan periwayat-nya karena disebutkan oleh seorang ulama Hadis. al-Haythamī, Ibn Ḥajar, al-Sakhāwī, al-Suyūṭī dan beberapa ulama Hadis lainnya, terkadang menyebutkan suatu Hadis tanpa memberikan komentar atau hukum Hadis yang disebutkannya. Hadis-hadis seperti ini menurut Penulis dapat dinilai *ḍaʻīf*, tanpa menutup kemungkinan bahwa nilainya akan lebih kuat dari itu. Sebab sudah menjadi metode ulama Hadis untuk tidak berdalil dengan Hadis palsu atau menyebutkannya tanpa memberikan penjelasan kualitas Hadis tersebut.

Kedua, Hadis yang tidak ditemukan peri-wayatnya. Hadis-hadis yang masuk dalam kate-gori ini, jika ciri dan tanda kepalsuannya jelas, atau hanya ditemukan dalam kitab-kitab yang tidak *muʻtabar* (termasuk kitab-kitab Hadis Shīʻah), maka Hadis ini dinilai palsu. Namun jika ciri dan tanda kepalsuannya tidak jelas, apalagi mengandung makna yang *ṣaḥīḥ,* maka Hadis-hadis ini Penulis klasifikasikan sebagai Hadis yang lebih mendekati palsu dari *ḍaʻīf*.

Dari Hadis yang belum dapat dipastikan, yaitu 56 Hadis, 37 Hadis lebih mendekati Hadis palsu, 9 Hadis lebih mendekati *ḍaʻīf* atau lebih kuat dari itu, 9 Hadis lainnya murni tidak dapat dipastikan hukumnya.

Tabel 3.2.
Pembagian Hadis-hadis *Durrah al-Nāṣiḥīn* Sesuai dengan Kekuatan Hukumnya

No	Hukum Hadis	Jumlah	%
1	*Ṣaḥīḥ*	204	24.3 %
2	*Ṣaḥīḥ lighayrih*	12	1.4 %
3	*Isnāduhu ṣaḥīḥ*	2	0.2 %
4	*Ḥasan*	67	8 %
5	*Ḥasan lighayrih*	19	2.2 %
6	*Ḍaʻīf*	180	21.5 %
7	Amat *ḍaʻīf*	48	5.7 %
8	Palsu	251	30 %
9	Belum dapat dipastikan	56	6.7 %
	Jumlah	**839**	**100 %**



Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Hadis yang digunakan sebagai dalil untuk masalah *faḍāʼil al-aʻmāl* adalah 484 Hadis atau sekitar 57.7 %. Hadis yang tidak boleh dijadikan dalil sebanyak 336 Hadis atau sekitar 40.2 %. Sedangkan Hadis yang belum dapat dipastikan kualitasnya sebanyak 18 Hadis atau 2.1 %. (lihat table 3.3. di bawah ini).

Tabel 3.3.
Pembagian Hadis *Durrah al-Nāṣiḥīn* Berdasarkan Penggunaannya sebagai Dalil dalam *Fadāʼil al-Aʻmāl*

No	Penggunaannya	Jumlah	%
1	Boleh digunakan	484	57.7 %
2	Tidak boleh digunakan	336	40.2 %
3	Tidak dapat dipastikan	18	2.1 %
	Jumlah	838	100 %

f. Hadist-hadist Yang Bukan Hadis

Hadis yang bukan Hadis yang dimaksudkan di sini adalah Hadis *al-manamāt,* yaitu yang diriwayatkan melalui mimpi. Dalam kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* Hadis jenis ini sebanyak 9 Hadis.[1850] Para ulama Hadis tidak menggolongkannya sebagai Hadis.

2. Pembagian Sumber Riwayat Hadis

Sumber riwayat yang dimaksudkan di sini adalah narasi Hadis itu sendiri. Penjelasan mengenai sumber riwayat Hadis dapat memberikan gambaran awal akan kekuatan Hadis itu.

a. Hadis-hadis Riwayat al-Bukhārī dan Muslim Atau Salah Satunya

Hadis-hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim (*muttafaq ʻalayh*), terdapat sebanyak 65 Hadis atau 7.8 %. Hadis ini merupakan jenis Hadis *ṣaḥīḥ* yang paling kuat. Kemudian Hadis-hadis yang diriwayatkan al-Bukhārī sendiri tanpa Muslim adalah 15 Hadis atau 1.8 %. Sedangkan Hadis-hadis riwayat Muslim sendiri tanpa al-Bukhārī adalah 52 Hadis atau 6.2 %.

b. Hadis-hadis Riwayat *al-Sunan al-Arbaʻah*

Jumlah Hadis yang diriwayatkan oleh satu atau lebih dari narasi-narasi *al-Sunan al-Arbaʻah* adalah 135 Hadis atau 16.1 %.

c. Hadis-hadis Riwayat Narasi Lainnya

Narasi lain yang dimaksudkan di sini adalah narasi-narasi selain narasi *Kutub al-Sittah (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Tirmidhī, Sunan al-Nasāʼī* dan *Sunan Ibn Mājah).* Jumlah Hadis yang diriwayatkan adalah 316 Hadis atau 37.6%.

d. Hadis-hadis yang Hanya Terdeteksi dalam Kitab-kitab Shīʻah

Lebih dari 10 kitab Hadis dan 6 kitab tafsir Shīʻah dirujuk oleh Penulis. Hal ini dilakukan bukan karena ingin menjadikannya sebagai dalil dan *ḥujjah*, tetapi untuk menemukan sumber sebenarnya Hadis-hadis kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn.* Apalagi Penulis hanya mengacu pada Hadis-hadis tersebut yang tidak terdeteksi dalam kitab-kitab golongan Sunnī.

Hadis-hadis yang tidak terdeteksi dalam kitab-kitab Hadis golongan Sunnī, tetapi terdeteksi dalam kitab-kitab Shīʻah berjumlah 25 Hadis atau 3%.

Hadis-hadis yang termasuk dalam kategori ini mayoritasnya dihukumi palsu. Sebab, selain kredibilitas narasi mereka yang tidak diakui oleh golongan Sunni, kitab-kitab Hadis mereka juga dianggap tidak *muʻtabar*. Apalagi terdapat perbedaan mendasar antara Sunnī dan Shīʻah dalam pengertian Hadis. Golongan Shīʻah mengkategorikan kata-kata Ahl al-Bayt (keluarga Nabi Saw.) sebagai Hadis. Sedangkan golongan Sunnī menilai perkataan Ahl al-Bayt sebagai perkataan manusia biasa, bukan Hadis.

Kitab-kitab Shīʻah yang telah dirujuk adalah :

1. *Fadāʼil al-Ashhur al-Thalāthah* karangan Muḥammad bin ʻAlī al-Qummīʼ.
2. *Jāmiʻ al-Akhbār* karangan Muḥammad bin Muḥammad al-Sabzawarī.
3. *Biḥār al-Anwār* karangan Muḥammad Bākir al-Majlisī.
4. *Rawḍah al-Wāʻiẓīn* karangan Muḥammad bin al-Qattāl al-Nīsābūrī.
5. *Thawāb al-Aʻmāl wa ʻIqabihā* karangan ʻAlī Muḥammad Dakhīl.
6. *Jazaʼ al-Aʻmāl* karangan al-Sayyid Hāshim al-Musāwī.
7. *Aʻlām al-Dīn fī Ṣifāt al-Muʼmimīn* karangan Ḥusayn bin Abī Ḥusayn al-Daylamī.
8. *Mīzān al-Ḥikmah* karangan Maḥdī al-Rīsihrī.
9. *Makārim al-Akhlāq* karangan al-Ḥasan bin

1850 Lihat Hadis-hadis ini dalam *Durrah al-Nāṣiḥīn,* hlm. 8, 153, 156, 182, 187, 188, 298, 302 dan 311.

al-Faḍl al-Ṭabrasī.

10. *Mishkāh al-Anwār fī Ghurar al-Akhbār* karangan Abū al-Faḍl 'Ali al-Ṭubrusī'.
11. *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* karangan Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭaba'ī.
12. *Tafsīr al-Ṣāfī* karangan Muḥsin al-Fayḍ al-Kāshānī.

Contoh Hadis yang hanya dikutib dalam kitab Shī'ah seperti Hadis ke 19, 52, 64, 87, 107, 176, 181, 182, 187, 267, 430, 546, 577, 629, 643, 658, 682, 709, 712, 719, 725, 729, 745, 790 dan 792.

e. Hadis-hadis yang Belum Ditemukan Perawinya

Terdapat sekitar 231 Hadis yang tidak dapat terdeteksi perawinya, meskipun Penulis telah mencoba melacaknya dalam kibat-kitab yang telah dijadikan rujukan, termasuk kitab yang tidak terdaftar dalam bibliografi buku ini. Sebagai kesimpulan, Penulis membuat beberapa kategorisasi, sebagai berikut:

1. Hadis yang Tanda Kepalsuannya Sangat Jelas

Hadis-hadis seperti ini dihukumi sebagai Hadis Palsu sesuai kaidah yang ditetapkan oleh para ulama ahli Hadis dalam kitab-kitab mereka, terutama kitab-kitab mengenai Hadis-hadis palsu, meskipun perawinya ditemukan. Beberapa ciri dan tanda Hadis palsu yang ada di dalam kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* adalah:

a. Pahala yang dijanjikan terlalu besar untuk suatu amalan yang sederhana atau tidak logis, seperti pahala suatu amalan sama dengan pahala yang diberikan kepada seorang Nabi.
b. Hadis-hadis tersebut terdapat hal-hal yang mustahil disampaikan atau dikatakan oleh Rasūlullāh. Seperti: Hadis ke 113, 129, 710 dan 711.
c. Hadis yang dari sisi bahasa, tidak seperti bahasa Nabi-nabi. Contoh: Hadis ke 46, 81, 106, 411, dan 464.

2. Hadis yang Dikutip dari Kitab-kitab yang Tidak *Mu'tabar*

Jika suatu Hadis tidak ditemukan periwayatannya, namun dikutip dari kitab-kitab yang tidak *mu'tabar*, seperti *Durrah al-Wā'iẓīn, al-Mawā'iẓ, Zahrah al-Riyāḍ,* dan *Daqā'iq al-Akhbār,* maka Hadis seperti ini dinilai palsu. Alasannya, Hadis tersebut tidak ditemukan dalam kitab yang *mu'tabar,* sehingga dinilai sebagai Hadis yang tidak mempunyai asal (*lā aṣla lah*), dan juga tidak ada sanadnya. Hadis yang tidak mempunyai sanad, meskipun maknanya *ṣaḥīḥ,* tetap dinilai sebagai Hadis palsu oleh para ulama Hadis. Hadis seperti ini bisa dilihat pada Hadis ke 10, 26, 27, 131, 522, 769, dan 814.

3. Hadis yang Disebutkan dalam Kitab-kitab yang Masyhur.

Kitab masyhur yang dimaksud di sini adalah kitab yang ditulis oleh ulama besar, namun tidak dikelompokkan sebagai ulama Hadis, seperti Imām al-Ghazālī. Salah satu karya al-Ghazālī yang banyak dikutip dalam kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* adalah kitab *Mukāshafah al-Qulūb.* Jika suatu Hadis tidak ditemukan perawinya, tetapi Hadis itu disebutkan dalam kitab-kitab jenis ini dan tidak ada seorang ulama ahli Hadispun yang menghukuminya, serta tidak terlihat tanda kepalsuannya, maka Hadis seperti ini paling tinggi dinilai *ḍa'īf*, dengan tidak menutup kemungkinan menjadi Hadis palsu. Contohnya Hadis ke 755.

4. Hadis yang Disebutkan oleh Ulama Hadis

Adakalanya ulama Hadis menyebutkan suatu Hadis tanpa menginformasikan perawinya, apalagi sanadnya, baik karena lupa maupun karena disengaja. Hal ini bertentangan dengan metodologi Hadis itu sendiri yang mengharuskan penyebutan perawi Hadis atau sanadnya ketika ingin menyebutkan suatu Hadis. Terkadang para ulama Hadis juga mengisyaratkan ke-*ḍa'īf*-an atau ke-*ṣaḥīḥ*-an Hadis tertentu dengan cara mereka ketika menyampaikan Hadis tersebut. Namun cara ini sulit diterapkan, karena beberapa

Hadis yang mereka sebutkan tidak memakai kaidah ini. Namun karena kepakaran mereka dalam bidang ini, maka Hadis-hadis yang masuk dalam kategori ini lebih mendekati *ḍa'īf,* tanpa menutup kemungkinan lebih kuat dari itu. Hal ini dikarenakan sebagai seorang ulama Hadis, jika mereka menyebutkan suatu Hadis palsu atau sangat *ḍa'īf* tanpa menjelaskannya, merupakan suatu yang tercela dan menyalahi etika disiplin ilmu Hadis. Contohnya Hadis ke 504, 716, dan 747.

Tabel 3.4
Klasifikasi Hadis *Durrah al-Nāṣiḥīn* berdasarkan Perawi

No.	Perawi	Jumlah	%
1.	al-Bukhārī dan Muslim atau salah satu dari keduanya	132	15,7 %
2.	*Sunan al-Arba'ah* atau sebagian dari keempatnya	135	16,1 %
3.	Perawi-perawi lain	316	37,5 %
4.	Perawi Shī'ah	25	3 %
5.	Tidak Ditemukan Perawinya	231	27,7 %
	Jumlah	839	100 %

C. Kesimpulan dan Saran

Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* merupakan salah satu kitab terkenal di Indonesia yang menjadi rujukan di beberapa institusi pendidikan, seperti pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* banyak mengandung Hadis-hadis yang tidak boleh dijadikan dalil dan *ḥujjah,* karena masuk dalam kategori Hadis yang sangat lemah dan palsu. Sayangnya, melarang umat Islam merujuk kitab ini sulit dilakukan, karena kitab ini sudah lama menjadi rujukan mereka. Selain itu, dampak lainnya hanya akan menimbulkan reaksi negatif dan tidak menyelesaikan masalah mengingat Hadis-hadis tersebut sudah mewarnai kehidupan keagamaan mereka. Untuk menghentikan langsung penggunaan kitab ini adalah suatu hal yang mustahil. Karena itu, berikut ini beberapa saran yang dapat dilakukan agar masyarakat terhindar dari perilaku mendustakan Rasūlullāh, yaitu:

1. Dalam cetakan baru perlu disertakan penjelasan mengenai kedudukan Hadis agar para pengguna kitab mengetahui kualitas Hadis yang dibacanya, *ṣaḥīḥ, ḍa'īf,* dan sebagainya. Dengan demikian, pembaca dapat membedakan mana Hadis-hadis yang dapat dijadikan sebagai dalil dan mana yang tidak boleh. Contoh model cetakan seperti ini adalah kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* yang dicetak bersamaan *Takhrīj al-'Irāqī*.
2. Cetakan yang disertai dengan *takhrīj* perlu disebarluaskan, sehingga dapat membantu masyarakat memahami kualitas Hadis yang dibacanya.
3. Mendorong institusi-institusi pendidikan yang memakai kitab ini agar menggunakan versi cetakan terbaru.
4. Mengadakan diskusi/semiar untuk mengkaji Hadis-hadis kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn,* sebagai media untuk menjaring perbaikan terhadap buku ini. Dengan demikian, diharapkan akan lebih memperjelas Hadis yang boleh digunakan sebagai dalil dan Hadis yang tidak boleh digunakan sebagai dalil. Jika ini tercapai, maka umat Islam di Nusantara akan terhindar dari mengamalkan Hadis-hadis Palsu.

Penutup

Demikianlah kajian yang dapat Penulis tuliskan dalam buku ini. Segala kesalahan dan kekeliruan adalah suatu hal yang sudah pasti ada, karena hanya kitab suci al-Qur'ān saja yang tidak ada salahnya. Demikian pula perbedaan pendapat antara Penulis dengan promotor disertasi, serta dengan pakar Hadis yang lain, terutama dalam menghukumi Hadis tertentu. Hal ini sudah sering terjadi di kalangan ulama Hadis, baik dulu maupun sekarang.

Akhirnya, meskipun semua kesalahan dan kekeliruan yang terjadi merupakan suatu hal yang tidak diinginkan, Penulis tetap meminta maaf sekaligus memohon kritik dan saran yang membangun. Semoga Allāh Swt. mengampuni dosa-dosa kita dan menerima karya ini sebagai amal jariyah. Amin!

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Kitab

al-Qur'ān al-Karīm

ʻAbd bin Ḥumayd, Abū Muḥammad ʻAbd bin Ḥumayd. 1988. *al-Muntakhab min Musnad ʻAbd bin Ḥumayd*, Taḥ. al-Sayyid Ṣubḥī al-Sāmirī dan Maḥmūd Muḥammad Khalīl al-Saʻīdī. Bayrūt; ʻĀlam al-Kutub.

ʻAbd al-Mahdī bin ʻAbd al-Qadīr bin ʻAbd al-Hādī. 1987. *Turuq Takhrīj Ḥadīth Rasūlillāh.* T.tp.: Dār al-Iʻtiṣām.

ʻAbd al-Raḥmān Aḥmad al-Qāḍī. 1984. *Daqā'iq al-Akhbār fī Dhikr al-Jannah wa al-Nār.* Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

Abū ʻAwa<nah, Yaʻqūb bin Isḥāq al-Asfarā'inī. T.th. *Musnad.* Bayrūt: Dār al-Maʻrifah.

Abū Bakar Ibn ʻArabī, Muḥammad bin ʻAbd Allāh al-Ashbīlī al-Mālikī. T.th. *ʻĀriḍah al-Aḥwadhī Lisharḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmidhī.* Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻArabī.

Abū Dāwud, Sulaymān bin al-Ashʻath al-Sajastānī. 1971. *Sunan Abī Dāwud*, Taḥ. ʻIzzat ʻUbayd al-Daʻās. Hims. t.pt.

Abū Dāwud, Sulaymān bin al-Ashʻath al-Sajastānī. 1987. *al-Baʻath*. Taḥ. Muḥammad Saʻīd Basyūnī Zaghlūl. Bayrūt; Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

Abū Dāwud, Sulaymān bin al-Ashʻath al-Sajastānī. 1988. *al-Marāsil*. Taḥ. Shuʻayb al-Arna'ūt. Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah.

Abū Dāwud al-Ṭayālisī, Sulaymān bin Dāwud al-Jārūd al-Baṣrī. T.th. *Musnad.* Bayrūt: Dār al-Maʻrifah.

Abū Ḥātim al-Rāzī, Abū Muḥammad ʻAbd al-Raḥmān bin Abū Ḥatīm. 1959. *al-Jarḥ wa al-Taʻdīl.* al-Hind: Maṭbaʻah Majlis Dā'irah al-Maʻārif al-ʻUthmāniyyah.

Abū Ḥātim al-Rāzī, Abū Muḥammad ʻAbd al-Raḥmān bin Abū Ḥatīm. T.th. *ʻIlal al-Ḥadīth.* Baghdād: Maktabah al-Muthannā.

Abū al-Layth al-Samarqandī, Naṣr bin Muḥammad al-Ḥanafī. 1985. *ʻUqūbāt Ahl al-Kabā'ir.* Taḥ. Muṣṭafā ʻAbd al-Qādir ʻAṭā'. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

Abū al-Layth al-Samarqandī, Naṣr bin Muḥammad al-Ḥanafī. 1993a. *Tafsīr al-Samarqandī al-Musammā Baḥr al-ʻUlūm*. Taḥ. ʻAlī

Muḥammad Muʻawwaḍ, ʻĀdil Aḥmad ʻAbd al-Mawjūd dan Zakariyyā ʻAbd al-Majīd al-Nūtī. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

Abū al-Layth al-Samarqandī, Naṣr bin Muḥammad al-Ḥanafī. 1993b. *Tanbīh al-Ghāfilīn*. Taḥ. Yūsuf ʻAlī Badyawī. Dimashq: Dār Ibn Kathīr.

Abū Nuʻaym, Aḥmad bin ʻAbd Allāh bin Aḥmad al-Aṣbahānī. 1931. *Tārīkh Aṣbahān.* Taḥ. Dr. Sven Dedering. Leiden: E.J. Brill, A.G.

Abū Nuʻaym, Aḥmad bin ʻAbd Allāh bin Aḥmad al-Aṣbahānī. 1970. *Dalā'il al-Nubuwwah.* Taḥ. Muḥammad Rawwās Qalʻajī dan ʻAbd al-Barr ʻAbbās. Ḥalab: al-Maktabah al-ʻArabiyyah.

Abū Nuʻaym, Aḥmad bin ʻAbd Allāh bin Aḥmad al-Aṣbahānī. 1988. *Ḥilyah al-Awliyā' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'.* Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

Abū Nuʻaym, Aḥmad bin ʻAbd Allāh bin Aḥmad al-Aṣbahānī. *Ṣifah al-Jannah.* Taḥ. Saʻīd al-Laḥḥām. Bayrūt: Dār al-Fikr al-Lubnānī.

Abū Shāmah, Muḥammad bin ʻAbd Raḥmān Ismāʻīl bin Ibrāhīm al-Shāfiʻī. 1990. *al-Bāʻith ʻalā Inkār al-Bidaʻ wa al-Ḥawādith*. Taḥ. Mashhūr Ḥasan Salmān. al-Riyāḍ: Dār al-Rāyah.

Abū Shāmah, Muḥammad bin ʻAbd Raḥmān Ismāʻīl bin Ibrāhīm al-Shāfiʻī. 1990. *al-Inṣāf limā Waqaʻā fī Ṣalāh al-Raghā'ib min al-Ikhtilāf.* Di akhir Abū Shāmah. *al-Bāʻith ʻalā Inkār al-Bidaʻ wa al-Ḥawādith*. Taḥ. Mashhūr Ḥasan Salmān. al-Riyāḍ: Dār al-Rāyah.

Abū Shaykh, ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin Jaʻfar bin Ḥayyān. 1982. *Kitāb al-Amthāl fī al-Ḥadīth al-Nabawī.* Tah. ʻAbd al-ʻAlā' ʻAbd al-Ḥamīd. Ed. Ke-2. al-Hind: Dār al-Salafiyyah.

Abū Shaykh, ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin Jaʻfar bin Ḥayyān. 1411 H/ 1990. *al-ʻAẓamah.* Taḥ. Riḍā Allāh bin Muḥammad bin Idrīs al-Mubārkafūrī. al-Riyāḍ: Dār al-ʻĀṣimah.

Abū Shaykh, ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin Jaʻfar bin Ḥayyān. 1993. *Akhlāq al-Nabī wa al-Ādābih.* Taḥ. ʻIṣām al-Dīn Sayyid al-Sabābiṭī. Ed. ke-2. Bayrūt: al-Dār al-Miṣriyyah al-Lubnāniyyah.

Abū Shaykh, ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin Jaʻfar bin Ḥayyān. T.t.h. *al-Tawbīkh wa al-Tanbīh.* Taḥ. Majdī al-Sayyid Ibrāhīm. al-Qāhirah: Maktabah al-Qur'ān.

Abū Ṭāhir al-Salafī, Aḥmad bin Muḥammad al-Aṣbahānī. 1986. *al-Muntaqā min Kitāb Makārim al-Akhlāq wa Maʻalīhā wa Mahmūd Ṭarā'iqihā li al-Kharā'iṭī.* Taḥ. Muḥammad Muṭīʻ al-Ḥāfiẓ dan ʻIzzat Badr. Dimashq: Dār al-Fikr.

Abū Ṭālib al-Makkī, Muḥammad bin ʻAlī bin ʻAṭiyyah al-Ḥārithī. 1991. *Qūt al-Qulūb fī Muʻamalāh al-Mahbūb wa Kashf Ṭarīq al-Murīd ʻilā Maqām al-Tawḥīd.* Taḥ. Dr. ʻAbd al-Munʻīm al-Ḥanafī. al-Qāhirah: Dār al-Rashād.

Abū Yaʻlā, Aḥmad bin ʻAlī al-Tamīmī. 1984. *Musnad Abū Yaʻlā.* Taḥ. Ḥusayn Sālim Asad. Bayrūt: Dār al-Thaqāfah li al-Turāth.

al-ʻAjlī, Abū al-Ḥasan Aḥmad bin ʻAbd Allāh bin Ṣāliḥ al-Kūfī. 1984. *Tārīkh al-Thiqāt (Bitartīb Nūr al-Dīn al-Haythamī).* Taḥ. Dr. ʻAbd al-Muʻṭī Qalʻajī. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

al-ʻAjlūnī, Ismāʻīl bin Muḥammad. 1351 H/1930. *Kashf al-Khafā' wa Muzīl al-Ilbās ʻAmmā Ishtahar min al-Ahādīth ʻalā Alsinah al-Nās*. Ed. ke-3. Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʻArabī.

al-Ājūrī, Abū Bakar Muḥammad bin Ḥusayn. 1872. *Akhlāq al-ʻUlamā'*. Taḥ. Fārūq Ḥammādah. Dimashq: Maktabah al-ʻUrfān.

al-Ājūrī, Abū Bakar Muḥammad bin Ḥusayn. 1983. *al-Sharī'ah.* Taḥ. Muḥammad Ḥāmid al-Faqī. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Ājūrī, Abū Bakar Muḥammad bin Ḥusayn. 1987a. *Akhlāq Ahl al-Qur'ān*. Taḥ. Muḥammad 'Amru bin 'Abd al-Laṭīf. Ed. ke-2. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Ājūrī, Abū Bakar Muḥammad bin Ḥusayn. 1987. *Kitāb al-Arba'īn Ḥadīthan.* Taḥ. Badr bin 'Abd Allāh al-Badr. al-Kuwayt: Maktabah al-Ma'lā.

al-Ājūrī, Abū Bakar Muḥammad bin Ḥusayn. 1988. *al-Taṣdīq bi al-Naẓar ilā Allāh Ta'ālā fī al-Ākhirah.* Taḥ. Samīr Amīn al-Zuhrī. Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah.

al-'Allā'ī, Ṣalāḥ al-Dīn Khalīl bin Kaykaldī. 1990. *al-Naqd al-Ṣaḥīḥ limā U'turiḍā 'alayh min Aḥādith al-Maṣābīḥ.* Taḥ. Maḥmūd Sa'īd Mamdūh. Bayrūt: Dār al-Imām Muslim.

al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. 1979. *Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādātih.* Ed. ke-2. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.

al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. 1980. *Irwā' al-Ghalīl fī Takhrīj Aḥādīth al-Manār al-Sabīl.* Ed. Ke-2. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.

al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. 1983. *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādātih.* Ed. ke-3. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.

al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. 1985. *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah wa Atharuhā al-Sayyi' fī al-Ummah.* Ed. ke-5. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.

al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. 1988a. *Ḍa'īf Sunan Ibn Mājah.* Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.

al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. 1988b. *Ṣaḥīḥ Sunan Ibn Mājah.* Ed. ke-3. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.

al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. 1988c. *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shay' min Naf'ihā wa Fawā'idihā.* Ed. ke-4. al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'a.rif.

al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. 1989. *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāwud.* Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.

al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. 1990. *Ḍa'īf Sunan al-Nasā'ī.* Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.

al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. 1991a. *Ḍa'īf Sunan Abī Dāwud.* Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.

al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. 1991b. *Ḍa'īf Sunan al-Tirmidhī.* Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.

'Alī Muḥammad Dakhīl. T.th. *Thawāb al-A'māl wa 'Iqābuhā.* Bayrūt: Dār al-Murtaḍā.

al-'Amārī, 'Abd al-'Azīz Muḥammad bin al-Ṣiddīq. 1984. *Mafātīḥ al-Dhahabān Litartīb Ahādīth Tārīkh Aṣbaḥān*. al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif.

al-'Anānī, Walīd bin al-Ḥasan. 1997. *Manhaj Dirāsah al-Takhrīj wa al-Ḥukm 'Alayhā.* 'Ammān: Dār al-Nafā'is.

al-Aṣbahānī, Abū al-Qāsim Ismā'īl bin Muḥammad bin al-Faḍl al-Jawzī. 1993. *al-Targhīb wa al-Tarhīb.* Taḥ. Amīn bin Ṣāliḥ bin Sha'bān. al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīth.

al-'Askarī, Abū Hilāl. 1988. *Jumharāh al-Amthāl*. Taḥ. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrahīm dan 'Abd al-Majīd Qatāmish. Ed. ke-2. Bayrūt: Dār al-Jīl.

al-Aṭrabulsī, Ḥaythamah bin Sulaymān. 1980. *Min Ḥadīth Ḥaythamah bin Sulaymān al-Qurayshī al-Aṭrabulsī*. Tah. Dr. 'Umar 'Abd al-Salam Tadmurī. Bayrut: Dar al-Kutub al-'Arabī.

al-'Aẓīm Abādī, Abū al-Ṭayyib Muḥammad Shams al-Ḥaq. T.th. *I'lām Ahl al-'Aṣr Biaḥkām Rak'atay al-Fajr*. al-Qāhirah: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah.

Badawī, 'Abd al-Raḥmān. 1961. *Mu'allafāt al-Ghazālī.* al-Jumhuriyyah al-'Arabiyyah

al-Muttaḥidah: al-Majlis al-A‘lā li Ri‘āyah al-Funūn wa al-Ādāb wa al-‘Ulūm al-Ijtimā‘iyyah.

al-Baghdādī, Ismā‘īl Bashā. 1977. *Hidāyah al-‘Ārifīn fī Asmā’ al-Mu’allifīn wa Āthār al-Muṣannifīn*. Ed. ke-3. Ṭahrān: al-Maktabah al-Islāmiyyah dan al-Maktabah al-Ja‘fariyyah.

al-Baghdādī, Ismā‘īl Bashā. T.th. *Īḍāḥ al-Maknūn fī al-Dhayl ‘alā Kashf al-Ẓunūn.* Baghdād: al-Maktabah al-Muthannā.

al-Barūsawī, Ismā‘īl Ḥaqqī. T.th. *Tafsīr Rūḥ al-Bayān.* T.tp.: Dār al-Fikr.

al-Bayḍāwī, Nāṣir al-Dīn Abū al-Khayr ‘Abd Allāh bin ‘Umar al-Shayrāzī. 1988. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl al-Musammā bi Tafsīr al-Bayḍāwī*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

al-Bayhaqī, Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusayn bin ‘Alī. 1984. *al-I‘tiqād ‘alā Madhhab al-Salaf Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

al-Bayhaqī, Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusayn bin ‘Alī. 1983. *Ithbāt ‘Adhāb al-Qabr.* Taḥ. Dr. Sharf Maḥmūd al-Quḍāt. al-Urdūn: Dār al-Furqān.

al-Bayhaqī, Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusayn bin ‘Alī. 1985. *Dalā’il al-Nubuwwah wa Ma‘rifah Aḥwāl Ṣāḥib al-Sharī‘ah.* Taḥ. Dr. ‘Abd al-Mu‘ṭī Qal‘ajī. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

al-Bayhaqī, Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusayn bin ‘Alī. 1986. *al-Ba‘th wa al-Nushūr.* Taḥ. ‘Āmir Aḥmad Ḥaydar. Bayrūt: Mu’assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah.

al-Bayhaqī, Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusayn bin ‘Alī. 1987. *al-Zuhd al-Kabīr.* Taḥ. ‘Āmir Aḥmad Ḥaydar. Bayrūt: Mu’assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah.

al-Bayhaqī, Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusayn bin ‘Alī. 1988. *al-Ādāb.* Taḥ. Abū ‘Abd Allāh al-‘Īd Mandū. Bayrūt: Mu’assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah.

al-Bayhaqī, Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusayn bin ‘Alī. T.th. *al-Sunan al-Sughrā.* Taḥ. Dr. ‘Abd al-Mu‘ṭī Qal‘ajī. Karātshi: Jāmi‘ah al-Dirāsāt al-Islāmiyyah.

al-Bayhaqī, Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusayn bin ‘Alī. 1989. *al-Qaḍā’ wa al-Qadar wa al-Radd ‘alā Man Yaḥtajj bi al-Qadar.* Taḥ. Abū al-Fidā’ al-Atharī. al-Miṣr: Maktabah al-Sunnah.

al-Bayhaqī, Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusayn bin ‘Alī. 1990a. *Faḍā’il al-Awqāt.* Taḥ. ‘Adnān ‘Abd al-Raḥmān al-Qaysī. Makkah: Maktabah al-Manārah.

al-Bayhaqī, Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusayn bin ‘Alī. 1990b. *Shu‘ab al-Īmān.* Taḥ. Abū Ḥājir Muḥammad al-Sa‘īd Basyūnī Zaghlūl. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

al-Bayhaqī, Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusayn bin ‘Alī. 1991. *Ma‘rifah al-Sunan wa al-Āthār ‘an al-Īmām Abī ‘Abd Allāh Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi‘ī.* Taḥ. al-Sayyid Kurdī Ḥasan. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

al-Bayhaqī, Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusayn bin ‘Alī. T.th. *al-Asmā’ wa al-Ṣifāt.* Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Arabiyyah.

al-Bayhaqī, Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusayn bin ‘Alī. T.th. *al-Sunan al-Kubrā.* T.tp.: Dār al-Fikr.

Brocklemen, Carl. 1947. *Geschishte der Arabischen Literatur I-II. Zweite den den Supplementsbanden Angepaste Auflage*. Leiden: Brill, 1947. *Supplementsbanden I-III.* Leiden: Bril.

Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat.* Ed. ke-2. Bandung: Mizan.

al-Bukhārī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Ismā‘īl. 1984. *al-Ḍu‘afā’ al-Ṣaghīr*. Taḥ. Būdān al-Ḍanawī. Bayrūt: ‘Ālam al-

Kutub.

al-Bukhārī, Abū ʻAbd Allāh Muḥammad bin Ismāʻīl. 1987. *Khalq Afʻāl al-ʻIbād wa Radd ʻalā al-Jahamiyyah wa Aṣḥāb al-Taʻṭīl*. Ed. ke-2. Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah.

al-Bukhārī, Abū ʻAbd Allāh Muḥammad bin Ismāʻīl. 1985. *al-Adab al-Mufrad.* Ed. ke-2. Taḥ. Kamāl Yūsuf al-Ḥūt. Bayrūt: ʻĀlam al-Kutub.

al-Bukhārī, Abū ʻAbd Allāh Muḥammad bin Ismāʻīl. T.th. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dalam Ibn Ḥajar. *Fatḥ al-Bārī fī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.* Taḥ. Muḥammad Fu'ād ʻAbd al-Bāqī. Bayrūt: Dār al-Fikr.

al-Bukhārī, Abū ʻAbd Allāh Muḥammad bin Ismāʻīl. T.th. *al-Tārīkh al-Kabīr.* Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

al-Būṣīrī, Aḥmad bin Abū Bakar. 1986. *Miṣbāḥ al-Zujājah fī Zawā'id Ibn Mājah*. Taḥ. Kamāl Yūsuf al-Ḥūt. Bayrūt: Dār al-Ḥanān.

al-Ḍabābiṭī, ʻIṣām al-Dīn. T.th. *Jāmiʻ al-Aḥādīth al-Qudsiyyah.* al-Qāhirah: Dār al-Rayyān li al-Turāth.

al-Dānī, Abū ʻAmru ʻUthmān bin Saʻīd. 1995. *al-Sunan al-Wāridah fī al-Fitan wa Ghawā'ilihā wa al-Sāʻāh wa Ashrātihā.* Taḥ. Dr. Riḍā Allāh al-Mubārkafūrī. al-Riyāḍ: Dār al-ʻIṣmah.

al-Dāraquṭnī, Abū al-Ḥasan ʻAlī bin ʻUmar. 1983. *Kitāb al-Nuzūl wa Kitāb al-Ṣifāt.* Taḥ. Dr. ʻAlī bin Muḥammad bin Nāṣir al-Faqīhī. T.tp: t.pt.

al-Dāraquṭnī, Abū al-Ḥasan ʻAlī bin ʻUmar. 1990. *Kitāb al-Ru'yah.* Taḥ. Ibrāhīm Muḥammad dan Aḥmad Fakhrī al-Rifāʻī. al-Urdūn: Maktabah al-Manār.

al-Dāraquṭnī, Abū al-Ḥasan ʻAlī bin ʻUmar. T.th. *Sunan al-Dāraquṭnī.* Taḥ. al-Sayyid ʻAbd Allāh Hāshim al-Madanī. al-Qāhirah: Dār al-Muḥāsib.

al-Dāraquṭnī, Abū al-Ḥasan ʻAlī bin ʻUmar. 1985. *al-ʻIlal al-Wāridah fī al-Aḥādīth al-Nabawiyyah.* Taḥ. Maḥfuẓ al-Raḥmān Zayn al-Allāh al-Salafī. al-Riyāḍ: Dār Ṭayyibah.

al-Dārimī, Abū Muḥammad ʻAbd Allāh bin ʻAbd al-Raḥmān bin al-Faḍl. T.th. *Sunan al-Dārimī.* Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

al-Daylamī, Abū Shujāʻ Shayruwayh bin Sharādar. 1986. *al-Firdaws Bima'thūr al-Khiṭāb*. Taḥ. al-Sayyid Basyūnī Zaghlūl. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

al-Daylamī, Abū Shujāʻ Shayruwayh bin Sharādar. 1987. *Firdaws al-Akhbār Bima'thūr al-Khiṭāb al-Mukharraj ʻalā Kitāb al-Shihāb*. Tah. Fawwāz Aḥmad al-Zamirulī dan Muḥammad al-Muʻtaṣim al-Baghdādī. Bayrūt: Dār al-Kuttāb al-ʻArabī.

al-Daylamī, al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan. 1988. *Aʻlām al-Dīn fī Ṣifāh al-Muʻminīn.* Ed. ke-2. Bayrūt: Mu'assasah Āl al-Bayt li Iḥyā' al-Turāth.

al-Dhahabī, Muḥammad bin Aḥmad bin ʻUthmān. 1971. *al-Mughnī fī al-Ḍuʻafā'.* Taḥ. Nur al-Dīn ʻItr. Ḥalab: Dār al-Maʻārif.

al-Dhahabī, Muḥammad bin Aḥmad bin ʻUthmān. 1978. *Talkhīṣ al-Mustadrak.* Di bawah al-Ḥākim. *al-Mustadrak ʻalā al-Ṣahīhayn fī al-Ḥadīth*. Bayrūt: Dār al-Fikr.

al-Dhahabī, Muḥammad bin Aḥmad bin ʻUthmān. 1986. *Kitāb al-Kabā'ir.* Taḥ. Dr. al-Sayyid al-Jumaylī. Bayrūt: Dār Ibn Zaydūn.

al-Dhahabī, Muḥammad bin Aḥmad bin ʻUthmān. 1990. *Siyar Aʻlām al-Nubalā'.* Taḥ. Shuʻayb al-Arna'ūṭ. Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah.

al-Dhahabī, Muḥammad bin Aḥmad bin ʻUthmān. 1994. *Tartīb al-Mawḍūʻāt.* Taḥ. Kamāl Basyūnī Zaghlūl. Ed. ke-4. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

al-Dhahabī, Muḥammad bin Aḥmad bin ʻUthmān. T.th. *Mīzān al-Iʻtidāl fī Naqd al-Rijāl.*

Sunt. ʻAlī Muḥammad al-Bajāwī. Miṣr: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-ʻArabī.

Fallātah, ʻUmar Ḥasan. 1981. *al-Waḍʻ fi al-Ḥadīth.* Dimashq: Maktabah al-Ghazālī.

al-Faryābī, Abū Bakar Jaʻfar bin Muḥammad bin Ḥasan. 1989. *Faḍā’il al-Qur’ān*. Taḥ. Yūsuf ʻUthmān Faḍl Allāh. al-Riyāḍ: Maktabah al-Rushd.

al-Fayḍ al-Kāshānī, Muḥsin. 1982. *Tafsīr al-Ṣāfī.* Ed. ke-2. Bayrūt: Mu’assasah al-Aʻlamī li al-Maṭbūʻāt.

al-Fayrūz Abādī, Majd al-Dīn Muḥammad bin Yaʻqūb. 1985. *al-Ṣalāh wa al-Bashar fī al-Ṣalāh ʻalā Khayr al-Bashar.* Taḥ. Abū Asma Ibrāhīm bin Ismāʻīl al-ʻAṣr. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

al-Ghazālī, (?). 1992. *al-Mawāʻiẓ fi al-Aḥādīth al-Qudsiyyah.* Ed. ke-2. Sunt. Dr. ʻAbd al-Ḥamīd Ṣāliḥ Ḥamdān. al-Qāhirah: Dār al-Miṣriyyah al-Lubnāniyyah.

al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. 1300H/1882. *Mukāshafah al-Qulūb al-Muqarrib ilā Ḥaḍrah ʻAllām al-Ghuyūb*. Miṣr: al-Maṭbaʻah al-Miṣriyyah.

al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. 1993. *Bidāyah al-Hidāyah fī al-Ādāb wa al-Akhlāq wa al-Taṣawwuf.* Dimashq: Dār Iḥyā’ al-ʻUlūm al-ʻArabiyyah.

al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. 1967. *Iḥyā’ ʻUlūm al-Dīn*. al-Qāhirah: Mu’assasah al-Ḥalabī wa al-Shurakāh li al-Nashr wa Tawzīʻ.

al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. 1992. *Durrah al-Fākhirah fī Kashf ʻUlūm al-Ākhirah.* Taḥ. Muḥammad ʻAbd. al-Qādir ʻAṭā’. Ed. ke-2. Bayrūt: Mu’assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah.

al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. T.th. *Kitāb al-Mawt, Sakarāt al-Mawt wa Shiddatuh wa Ḥayāh al-Qubūr Ḥattā al-Nafkh fī al-Ṣūr.* Taḥ. ʻAbd al-Laṭīf ʻAshūr. al-Qāhirah: Maktabah al-Qur’ān.

al-Ghummārī, Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ṣiddīq al-Ḥasanī. 1988. *Fatḥ al-Wahhāb Bitakhrīj Aḥādīth al-Shihāb*. Bayrūt: ʻAlam al-Kutub dan Maktabah al-Nahḍah.

Glosari Ḥadīth. 1996. Ed. ke-2. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Ḥaddād, Abū ʻAbd Allāh Maḥmūd bin Muḥammad (pyg). 1987. *Takhrīj Aḥādīth Iḥyā’ ʻUlūm al-Dīn li al-Subkī wa al-ʻIrāqī wa al-Zabīdī*. al-Riyāḍ: Dār al-ʻAṣimah.

Ḥājī Khalīfah, Musṭafā ʻAbd Allāh. 1977. *Kashf al-Ẓunūn ʻan Asāmī al-Kutub wa al-Funūn*. Ed. ke-3. Ṭahrān: Maṭbaʻah al-Islāmiyyah.

al-Ḥākim, Abū ʻAbd Allāh Muḥammad bin ʻAbd Allāh bin Muḥammad al-Nīsābūrī. 1978. *al-Mustadrak ʻalā al-Ṣahīḥayn fī al-Ḥadīth*. Bayrūt: Dār al-Fikr.

al-Ḥākim, Abū ʻAbd Allāh Muḥammad bin ʻAbd Allāh bin Muḥammad al-Nīsābūrī. 1984. *al-Madkhal ilā al-Ṣaḥīḥ.* Taḥ. Dr. Rabīʻ bin Hādī. Bayrūt: Mu’assasah al-Risālah.

al-Ḥakīm al-Tirmidhī, Abū ʻAbd Allāh Muḥammad bin ʻAlī bin al-Ḥasan. 1992. *Nawādir al-Usūl.* Taḥ. Dr. ʻAbd al-Raḥmān Umāyah. Bayrūt: Dār al-Jīl.

al-Ḥakīm al-Tirmidhī, Abū ʻAbd Allāh Muḥammad bin ʻAlī bin al-Ḥasan. 1965. *Kitāb Khatm al-Awliyā’.* Taḥ. ʻUthmān Ismāʻīl Yaḥyā. Bayrūt: al-Maṭbaʻah al-Kātūlikiyyah.

al-Ḥalabī, Burhān al-Dīn Ibrāhīm bin Muḥammad bin Khalīl al-ʻAjamī. 1987. *al-Kashf al-Hathīth ʻAmman Ruwiya Biwadʻ al-Hadīth.* Taḥ. Ṣubḥī al-Sāmirī. Bayrūt: Dār ʻĀlam al-Kutub dan Maktabah al-Nahḍah al-ʻArabiyyah.

al-Ḥarbī, Abū Isḥāq Ibrāhīm bin Isḥāq. 1986.

Ikrām al-Ḍayf. Tah. Dr. ʻAbd al-Ghaffār Sulaymān al-Bundar. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

Ḥasan bin Ummu Sinān. 1838. *al-Majālis al-Sumāniyyah.* Isṭanbūl: Maṭbaʻah Muḥammad bin Saʻīd.

al-Haythamī, Nūr al-Dīn ʻAlī bin Abī Bakar. 1979. *Kashf al-Astār ʻan Zawā'id al-Bazzār.* Taḥ. Ḥabīb al-Raḥmān al-Aʻẓamī. Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah.

al-Haythamī, Nūr al-Dīn ʻAlī bin Abī Bakar. 1982. *Majma' al-Zawā'id.* Ed. ke-3. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻArabī.

al-Haythamī, Nūr al-Dīn ʻAlī bin Abī Bakar. 1993. *al-Maqṣad al-ʻĀlī fī Zawā'id Abī Yaʻlā al-Mūṣilī.* Tah. Sayyid Kasrūwī Ḥasan. Bayrūt: : Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

al-Hindī, ʻAlā' al-Dīn al-Muttaqī bin Ḥishām al-Dīn. 1989. *Kanz al-ʻUmmāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Afʻāl.* Sunt. Bakar Ḥayyānī dan Ṣafwah al-Saqā. Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah.

al-Hurr al-Āmilī, Muḥammad bin Ḥasan. T.th. *Wasā'il al-Shīʻah ilā Taḥṣīl Masā'il al-Sharīʻah*. Taḥ. Muḥammad al-Rāzī. Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʻArabī.

al-Ḥūt, Muḥammad Darwīsh. 1983. *Asnā al-Maṭālib fī Aḥādīth Mukhtalif al-Marātib*. Sunt. Khalīl al-Mīs. T.tp: t.pt.

al-Ḥūt, Muḥammad Darwīsh. T.th. *Ḥusn al-Athar Fīmā Fīh Ḍaʻf wa Ikhtilāf min Ḥadīth wa Khabar wa Athar.* Bayrūt: Dār al-Maʻrifah.

Ibn ʻAbd al-Barr, Abū ʻUmar Yūsuf bin ʻAbd Allāh al-Qurṭubī al-Mālikī. 1968. *Jāmiʻ Bayān al-ʻIlm wa Faḍlih*. Taḥ. ʻAbd al-Raḥmān Muḥammad ʻUthmān. Ed. ke-2. al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Ṣalāṭiyyah.

Ibn ʻAbd al-Barr, Abū ʻUmar Yūsuf bin ʻAbd Allāh al-Qurṭubī al-Mālikī. 1989. *Adab al-Mujālasah wa Ḥamd al-Lisān wa Faḍl al-Bayān wa Dhamm al-Ghayy wa Taʻlīm al-Iʻrāb wa Ghayr Dhālik.* Taḥ. Sāmir al-Ḥalabī. T.tp: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turāth.

Ibn ʻAbd al-Barr, Abū ʻUmar Yūsuf bin ʻAbd Allāh al-Qurṭubī al-Mālikī. T.th. *al-Istīʻāb fī Maʻrifah al-Aṣḥāb.* Taḥ. ʻAlī al-Bajāwī. al-Qāhirah: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah.

Ibn Abī ʻĀṣim, Abū Bakar ʻAmru bin Abī ʻĀṣim al-Shaybānī. 1993. *Kitāb al-Sunnah*. Taḥ. Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. 1985. *al-Shukr Lillāh ʻAzza wa Jalla.* Taḥ. Muḥammad al-Sawwās dan ʻAbd al-Qādir al-Arnā'ūṭ. Dimashq: Dār Ibn Kathīr.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. 1986a. *Muḥāsabah al-Nafs wa al-ʻIzrā' ʻAlayhā.* Taḥ. Muʻtaṣim Billāh Musṭafā ʻAwaḍ. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. 1986b. *al-Ṣamt wa Ādāb al-Lisān.* Taḥ. Najam ʻAbd al-Raḥmān Khalāf. Bayrūt: Dār al-Gharb al-Islāmī.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. 1988a. *al-Ikhwān.* Taḥ. Muḥammad ʻAbd al-Raḥmān Tawālibah. al-Qāhirah: Dār al-Iʻtiṣām.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. 1988b. *al-Ṣamt wa Ādāb al-Lisān.* Taḥ. Muḥammad ʻAbd al-Qādir ʻAṭā'. Bayrūt: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. 1989. *al-Tawāḍuʻ wa al-Khumūl.* Taḥ. Muḥammad ʻAbd al-Qādir ʻAṭā'. Bayrūt:

Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. 1990a. *al-Ishrāf fī Manzil al-Ashrāf.* Taḥ. Najam ʻAbd al-Raḥmān Khalaf. al-Riyāḍ: Maktabah al-Rushd.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. 1990b. *Iṣlāḥ al-Māl.* Taḥ. Musṭafā Mufliḥ Quḍāh. al-Qāhirah: Dār al-Wafā'.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. 1990c. *Kitāb al-ʻIyāl.* Taḥ. Najam ʻAbd al-Raḥmān Khalaf. al-Riyāḍ: Dār Ibn Qayyim

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. 1993a. *al-Ghībah wa al-Namīmah.* Taḥ. Musṭafā ʻAbd al-Qādir ʻAṭā'. Bayrūt: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. 1993b. *al-Faraj baʻd al-Shiddah.* Tah. Musṭafā ʻAbd al-Qādir ʻAṭā'. Bayrūt: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. 1993c. *al-Ḥulum.* Taḥ. Musṭafā ʻAbd al-Qādir ʻAṭā'. Bayrūt: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. 1993d. *Kitāb al-Iʻtibār wa Iʻqāb al-Surūr wa al-Aḥzān.* Taḥ. Najam ʻAbd al-Raḥmān Khalaf. ʻAmmān: Dār al-Bashā'ir.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. 1996. *al-ʻUqūbāt.* Taḥ. Muḥammad Khayr Ramaḍān Yūsuf. T.tp: Dār Ibn Ḥazam.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. 1997a. *al-Jūʻ.* Taḥ. Muḥammad Khayr Ramaḍān Yūsuf. Bayrūt: Dār Ibn Ḥazam.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. 1997b. *Kitāb al-Muḥtaḍarīn.* Taḥ. Muḥammad Khayr Ramaḍān Yūsuf. Bayrūt: Dār Ibn Ḥazam.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. T.th. *Dhamm al-Dunyā.* Taḥ. Majdī al-Sayyid Ibrāhīm. al-Qāhirah: Maktabah al-Qur'ān.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. T.th. *Makārim al-Akhlāq.* Taḥ. Majdī al-Sayyid Ibrāhīm. al-Qāhirah: Maktabah al-Qāhirah.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. T.th. *Muḥāsabah al-Nafs.* Taḥ. Majdī al-Sayyid Ibrāhīm. al-Qāhirah: Maktabah al-Qāhirah.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. T.th. *Ṣifah al-Jannah.* Taḥ. Ṭāriq al-Ṭanṭāwī. al-Qāhirah: Maktabah al-Qur'ān.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. T.th. *al-Sukūt wa Luzūm al-Buyūt.* Taḥ. Musʻad ʻAbd al-Majīd al-Saʻdānī. al-Qāhirah: Dār al-Talāiʻ.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. T.th. *al-Tawakkal ʻalā Allāh.* Taḥ. Majdī al-Sayyid Ibrāhīm. al-Qāhirah: Maktabah al-Qāhirah.

Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin ʻUbayd. T.th. *al-Tawbah.* al-Qāhirah: Maktabah al-Qur'ān.

Ibn Abī Shaybah, Abū Bakar ʻAbd Allāh bin Muḥammad bin Abī Shaybah al-Kūfī. 1989. *al-Kitāb wa al-Muṣannaf fī al-Aḥādīth wa al-Āthār.* Sunt. Kamāl Yūsuf al-Ḥūt. Bayrūt: Dār al-Tāj.

Ibn ʻAdiy, Abū Muḥammad ʻAbd Allāh al-Jarjānī. 1988. *al-Kāmil fī Ḍuʻafā' al-Rijāl.* Taḥ. Yaḥya Mukhtār al-Ghazāwī. Ed. ke-3.

Bayrūt: Dār al-Fikr.

Ibn al-Athīr, ʻIzz al-Dīn Abū al-Ḥasan ʻAlī bin Muḥammad al-Jazrī. T.th. *al-Kāmil fī al-Tārīkh.* Bayrūt: Dār al-Ṣādir.

Ibn al-Athīr, ʻIzz al-Dīn Abū al-Ḥasan ʻAlī bin Muḥammad al-Jazrī. T.th. *Usud al-Ghābah fī Maʻrifah al-Ṣaḥābah.* T.tp: Dār al-Fikr.

Ibn Balbān, al-Amīr ʻAlā' al-Dīn ʻAlī bin Balbān al-Fārisī. 1987. *al-Iḥsan fī Tartīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Taḥ. Kamāl Yūsuf al-Ḥūt. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

Ibn Bannā', Abū ʻAlī al-Ḥusayn bin Aḥmad al-Baghdādī. 1409 H/1989. *Faḍl al-Tahlīl wa Thawāb al-Jazīl.* Taḥ. ʻAbd Allāh Yūsuf al-Judayʻ. al-Riyāḍ: Dār al-ʻĀṣimah.

Ibn al-Ḍurays, Abū ʻAbd Allāh Muḥammad bin Ayyūb bin al-Ḍurays. 1988. *Faḍā'il al-Qur'ān wa Mā Unzil min al-Qur'ān bi Makkah wa Mā Unzil bi al-Madīnah.* Taḥ. Ghazwah Budayr. Dimashq: Dār al-Fikr.

Ibn Ḥajar, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ʻAlī al-ʻAsqallānī. 1328 H/1910. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. al-Hind: Majlis Dā'irah al-Maʻrifah al-Niẓāmiyyah.

Ibn Ḥajar, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ʻAlī al-ʻAsqallāni. 1972. *al-Istiʻdād Liyawm al-Maʻād.* Ed. ʻUmar al-Dayrārī Ḥajalah. Bayrūt: Dār al-Nahḍah.

Ibn Ḥajar, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ʻAlī al-ʻAsqallānī. 1973. *al-Maṭālib al-ʻĀliyah Bizawā'id al-Masānīd al-Thamāniyah*. Taḥ. Ḥabīb al-Raḥmān al-Aʻẓamī. al-Kuwayt: al-Maṭmaʻah al-ʻAṣriyyah.

Ibn Ḥajar, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ʻAlī al-ʻAsqallānī. 1979. *al-Qawl al-Musaddad fī al-Dhabb ʻan al-Musnad li al-Imām Aḥmad*. Ḥaydarabad: Maṭbaʻah Majlis Dā'irah al-Maʻrifah al-Islāmiyyah.

Ibn Ḥajar, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ʻAlī al-ʻAsqallānī. 1986a. *al-Arbaʻūn fī Radd al-Mujrim ʻan Sabb al-Muslim.* Taḥ. al-Khuwaynī al-Salafī. Bayrūt: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah.

Ibn Ḥajar, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ʻAlī al-ʻAsqallānī. 1986b. *Lisān al-Mīzān*. Ed. ke-3. Bayrūt: Mua'ssasah al-Aʻlamī li al-Maṭbūʻāt.

Ibn Ḥajar, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ʻAlī al-ʻAsqallānī. 1987. *Tasḍīd al-Qaws.* Di bawah al-Daylamī. *Firdaws al-Akhbār bi Ma'thūr al-Khiṭāb al-Mukharraj ʻalā Kitāb al-Shihāb.* Taḥ. Fawwāz Aḥmad al-Zamirulī dan Muḥammad al-Muʻtaṣim al-Baghdādī. Bayrūt: Dār al-Kuttāb al-ʻArabī.

Ibn Ḥajar, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ʻAlī al-ʻAsqallānī. 1988. *Tabyīn al-ʻAjab bimā Wurid fī Faḍl Rajab.* Taḥ. Ibrāhīm bin Ismāʻīl al-ʻAṣr. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

Ibn Ḥajar, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ʻAlī al-ʻAsqallānī. 1992. *Taqrīb al-Tahdhīb.* Taḥ. Muḥammad ʻAwwāmah. Ed. ke-4. Ḥalb: Dār al-Rashīd.

Ibn Ḥajar, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ʻAlī al-ʻAsqallānī. 1995. *Musnad ʻĀ'ishah min al-Musnad al-Mutaʻāllī bi Aṭrāf al-Musnad al-Ḥanbalī.* Taḥ. Abū Mutīʻ ʻAṭā' Allāh al-Sindī. al-Qāhirah: Maktabah al-Sunnah.

Ibn Ḥajar, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ʻAlī al-ʻAsqallānī. T.th. *al-As'ilah al-Fā'iqah bi al-Ajwibah al-Lā'iqah.* Taḥ. Muḥammad Ibrāhīm Ḥāfiẓ al-Raḥmān. Bumbay al-Hind: Dār al-Salafiyyah.

Ibn Ḥajar, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ʻAlī al-ʻAsqallānī. T.th. *al-Dirāyah fī Takhrīj Aḥādīth al-Hidāyah.* Pngr. al-Sayyid ʻAbd Allāh Hāshim al-Yamānī. Bayrūt: Dār al-Maʻrifah.

Ibn Ḥajar, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ʻAlī al-ʻAsqallānī. T.th. *Fatḥ al-Bārī fī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Sunt. Fu'ād ʻAbd al-Bāqī dan ʻAbd al-ʻAzīz bin ʻAbd Allāh bin Bāz. Bayrūt: Dār al-Fikr.

Ibn Ḥajar, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ʻAlī al-ʻAsqallānī. T.th. *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah.* Bayrūt: al-Maktabah al-Muthannā.

Ibn Ḥajar, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ʻAlī al-ʻAsqallānī. T.th. *al-Kāfī al-Shāf fī Takhrīj Aḥādīth al-Kashshāf.* Di akhir al-Zamakhsharī. *al-Kashshāf*. Jil. 4. al-Riyāḍ: Maktabah al-Maʻārif.

Ibn Ḥajar, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ʻAlī al-ʻAsqallānī. T.th. *Talkhīṣ al-Ḥabīr fī Takhrīj Aḥādīth al-Rāfiʻī al-Kabīr.* Pngr. al-Sayyid ʻAbd Allāh Hāshim al-Yamānī. Bayrūt: Dār al-Maʻrifah.

Ibn Ḥajar, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ʻAlī al-ʻAsqallānī. T.th. *al-Zahr al-Nadir fī Naba' al-Khadir.* Taḥ. Majdī al-Sayyid Ibrāhīm. al-Qāhirah: Maktabah al-Qur'ān.

Ibn Ḥajar al-Haythamī, Abū al-ʻAbbās Aḥmad bin Muḥammad al-Makkī. T.th. *al-Ināfah fī al-Ṣadaqah wa al-Ḍiyāfah, Ikrām al-Ḍayf wa Faḍl al-Ṣadaqāt.* Taḥ. Majdī al-Sayyid Ibrāhīm. al-Qāhirah: Maktabah al-Qur'ān.

Ibn Ḥajar al-Haythamī, Abū al-ʻAbbās Aḥmad bin Muḥammad al-Makkī. T.th. *Taṭhīr al-ʻAybah min Danas al-Ghībah.* Taḥ. Majdī al-Sayyid Ibrāhīm. al-Qāhirah: Maktabah al-Qur'ān.

Ibn Ḥibbān, Muḥammad bin Ḥibbān bin Abī Ḥātim al-Busṭī. 1396 H/1975. *al-Majrūḥīn min al-Muḥaddithīn wa al-Ḍuʻafā' wa al-Matrūkīn.* Taḥ. Maḥmūd Ibrāhīm Zāyid. Ḥalab: Dār al-Waʻyi.

Ibn Ḥibbān, Muḥammad bin Ḥibbān bin Abī Ḥātim al-Busṭī. 1980. *al-Thiqāt.* al-Hind: Maṭbaʻah Dā'irah al-Maʻārif al-ʻUthmāniyyah.

Ibn Ḥibbān, Muḥammad bin Ḥibbān bin Abī Ḥātim al-Busṭī. T.th. *Rawḍah al-ʻUqalā' wa Nuzhah al-Fuḍalā'.* Taḥ. Muḥy al-Dīn ʻAbd al-Ḥamīd, Muḥammad ʻAbd al-Razzāq Hamzah dan Muḥammad Ḥāmid al-Fāqī. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

Ibn Himmāt, Muḥammad bin Ḥasan al-Dimashqī. 1987. *al-Tankīt wa al-Ifādah fī Takhrīj Aḥādīth Khātim al-Saʻādah.* Taḥ. Aḥmad al-Bazrah. Bayrūt: Dār al-Ma'mūn.

Ibn Hishām, Abū Muḥammad ʻAbd al-Mālik bin Hishām al-Miṣrī. 1936. *al-Sīrah al-Nabawiyyah.* Taḥ. Musṭafā al-Saqā, Ibrāhīm al-Abyarī dan ʻAbd al-Ḥāfiẓ al-Salabī. Miṣr: Maṭbaʻah Musṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.

Ibn ʻArrāq, Abū al-Ḥasan ʻAlī bin Muḥammad bin ʻArrāq al-Kinānī. 1981. *Tanzīh al-Sharīʻah al-Marfūʻah ʻan al-Aḥādīth al-Shanīʻah al-Mawḍūʻah*. Taḥ. ʻAbd al-Wahhāb ʻAbd al-Laṭīf dan ʻAbd Allāh Muḥammad al-Ṣiddīq. Ed. ke-2. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

Ibn al-Jawzī, Abū al-Farj ʻAbd al-Raḥmān bin ʻAlī. 1983a. *al-Ḥath ʻalā Ḥifẓ al-ʻIlm wa Dhikr Kibār al-Huffāẓ.* Taḥ. Dr. Fu'ād ʻAbd al-Munʻim. al-Iskandariyyah: Mu'assasah Shabāb al-Jāmiʻah.

Ibn al-Jawzī, Abū al-Farj ʻAbd al-Raḥmān bin ʻAlī. 1983. *al-ʻIlal al-Mutanāhiyah fī al-Aḥādīth al-Wāhiyah.* Taḥ. Khalīl Mīs. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

Ibn al-Jawzī, Abū al-Farj ʻAbd al-Raḥmān bin ʻAlī. 1983. *al-Mawḍūʻāt.* Taḥ. ʻAbd al-Raḥmān Muḥammad ʻUthmān. Ed. ke-2. Bayrūt: Dār al-Fikr.

Ibn al-Jawzī, Abū al-Farj ʻAbd al-Raḥmān bin ʻAlī. 1984. *Zād al-Masīr fī ʻIlm al-Tafsīr.* Ed. ke-3. Bayrūt: Maktab al-Islāmī.

Ibn al-Jawzī, Abū al-Farj ʻAbd al-Raḥmān bin ʻAlī. 1988. *Kitāb al-Ḥadā'iq fī ʻIlm al-Hadīth wa al-Zuhdiyyāt.* Taḥ. Musṭafā al-Subkī. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

Ibn al-Jawzī, Abū al-Farj ʻAbd al-Raḥmān bin ʻAlī. T.th. *Bustān al-Wāʻiẓīn wa Riyāḍ al-Sāmiʻīn.* Ed. ke-2. al-Iskandariyyah: Dār

al-Rayyān li al-Turāth.

Ibn Kathīr, 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kathīr al-Dimashqī. 1969. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm.* Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.

Ibn Kathīr, 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kathīr al-Dimashqī. 1985. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Taḥ. Dr. Aḥmad Abū Mulḥim, Dr. 'Alī Najīb, Fu'ād al-Sayyid, Mahdī Nāṣir al-Dīn dan 'Alī 'Abd al-Sātir. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn Kathīr, 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kathīr al-Dimashqī. 1993. *Nihāyah al-Bidāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim.* Ed. ke-2. Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī dan Mu'assasah al-Tārīkh al-'Arabī.

Ibn Kathīr, 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kathīr al-Dimashqī. T.th. *Faḍā'il al-Qur'ān.* Taḥ. Sa'īd 'Abd al-Majīd Maḥmūd. al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīth.

Ibn al-Kharrāt, Abū Muḥammad 'Abd al-Ḥaq bin 'Abd al-Raḥman al-Andalūsī. 1992. *al-Ṣalāh wa al-Tahajjud.* Taḥ. 'Adil Abū al-Ma'āṭī. Miṣr. Dār al-Wafā'.

Ibn Khuzaymah, Abū Bakar Muḥammad bin Isḥāq bin Khuzaymah al-Sulamī. 1983. *Kitāb al-Tawḥīd wa Ithbāt Ṣifāt al-Rabb 'Azza wa Jalla.* Taḥ. Muḥammad Khalīl Hawās. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn Khuzaymah, Abū Bakar Muḥammad bin Isḥāq bin Khuzaymah al-Sulamī. T.th. *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah.* Taḥ. Dr. Muḥammad Musṭafā al-A'ẓamī. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.

Ibn Mājah, Abū 'Abd Allāh 'Umar bin Yazīd al-Qazwīnī. T.th. *Sunan Ibn Mājah*. Taḥ. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Bayrūt: Dār al-Fikr.

Ibn Manẓūr, Muḥammad bin Makram al-Miṣrī. 1988. *Lisān al-'Arab.* Jil. 5. Bayrūt: Dār al-Ṣādir dan Dār al-Bayrūt.

Ibn Manẓūr, Muḥammad bin Makram al-Miṣrī. 1990. *Mukhtaṣar Tārīkh Dimashq li Ibn 'Asākir.* Taḥ. Rūḥiyyah al-Naḥḥās dan Muḥammad Muṭi' al-Ḥāfiẓ. Dimashq: Dār al-Fikr.

Ibn al-Mubārak, 'Abd Allāh bin al-Mubārāk bin Wāḍih al-Marwazī. 1991. *Kitāb al-Birr wa al-Ṣilāḥ.* Di akhir Ibn al-Mubārāk. *Musnad 'Abd Allāh bin al-Mubārāk.* Taḥ. Dr. Musṭafā 'Uthmān Muḥammad. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn al-Mubārak, 'Abd Allāh bin al-Mubārāk bin Wāḍih al-Marwazī. 1991. *Musnad 'Abd Allāh bin al-Mubārāk.* Taḥ. Dr. Musṭafā 'Uthmān Muḥammad. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Abu 'Abd Allāh Muḥammad bin Abī Bakar al-Hanbalī. 1963. *al-Rūḥ.* Ed. ke-4. al-Hind: Maṭba'ah Majlis Dā'irah al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Abu 'Abd Allāh Muḥammad bin Abī Bakar al-Hanbalī. 1977. *Jalā' al-Afhām fī al-Ṣalāh wa al-Salām 'alā Khayr al-Anām.* Taḥ. Ṭāhā Yūsuf Shāhin. Bayrūt: Dār al-Qalam.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Abu 'Abd Allāh Muḥammad bin Abī Bakar al-Hanbalī. 1979. *Sharḥ Sunan Abī Dāwud.* Dalam *'Awn al-Ma'būd fī Sharḥ Sunan Abī Dāwud.* Ed. ke-3. Bayrūt: Dār al-Fikr.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Abī Bakar al-Hanbalī. 1982. *al-Manār al-Munīf fī al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*. Taḥ. 'Abd al-Fattāh Abū Ghuddah. Ḥalab: Maktabah al-Maṭbu'ah al-Islāmiyyah.

Ibn Qudāmah al-Maqdisī, 'Abd Allāh bin Aḥmad bin Qudāmah. T.th. *al-Mutaḥābbīn fī Allāh*. Taḥ. Majdī al-Sayyid Ibrāhīm. al-Qāhirah: Maktabah al-Qur'ān.

Ibn Rajab, Abū al-Farrāj 'Abd al-Raḥmān bin Aḥmad bin al-Ḥusayn al-Hanbalī. 1983.

al-Takhwīf bi al-Nār wa al-Ta'rīf Biḥāl Dār al-Bawār. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn Rajab, Abū al-Farrāj 'Abd al-Raḥmān bin Aḥmad bin al-Ḥusayn al-Hanbalī. 1990. *Ahl al-Qubūr wa Aḥwāl Ahlihā ilā al-Nushūr.* Taḥ. Khālid 'Abd al-Laṭīf al-Saba'. Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī.

Ibn Rajab, Abū al-Farrāj 'Abd al-Raḥmān bin Aḥmad bin al-Ḥusayn al-Hanbalī. T.th. *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam fī Sharḥ Khamsīn Ḥadīthan min Jawāmi' al-Kalim.* Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn Rajab, Abū al-Farrāj 'Abd al-Raḥmān bin Aḥmad bin al-Ḥusayn al-Hanbalī. t.th. *Mawrid al-Z{am'ān ilā Ma'rifah Faḍā'il al-Qur'ān.* Taḥ. Yushrī 'Abd al-Ghanī al-Bushrī. al-Qāhirah: Maktabah al-Qur'ān.

Ibn Sa'ād, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Sa'ad bin Manī'. 1958. *al-Ṭabaqāt al-Kubrā.* Bayrūt: Dār Ṣādir dan Dār Bayrūt.

Ibn Sallām, Abū 'Ubayd 'Abd al-Qāsim bin Sallām. 1991. *Faḍā'il al-Qur'ān.* Taḥ. Wahbī Sulaymān Ghawājī. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn al-Sunnī, Abū Bakar Aḥmad bin Muḥammad bin Isḥāq al-Daynawarī. 1969. *'Amal al-Yawm wa al-Laylah Sulūk al-Nabī ma'a Rabbih.* Taḥ. 'Abd. al-Qādir Aḥmad 'Aṭā'. al-Qāhirah: Dār al-Ṭibā'ah al-Muḥammadiyyah.

Ibn al-Sunnī, Abū Bakar Aḥmad bin Muḥammad bin Isḥāq al-Daynawarī. 1989. *al-Qanā'ah.* Taḥ. 'Abd. Allāh bin Yūsuf al-Juday'. al-Riyāḍ: Maktabah al-Rushd.

Ibn Ṭāhir, Muḥammad bin Ṭāhir al-Maqdisī. T.th. *Tadhkirah al-Mawḍū'āt*. Bayrūt: T.pt.

Ibn Ṭāhir, Muḥammad bin Ṭāhir al-Maqdisī. 1996. *Dhakhīrah al-Ḥuffāẓ al-Mukharraj 'alā al-Ḥurūf wa al-Alfāẓ.* Taḥ. Dr. 'Abd al-Raḥmān bin 'Abd al-Jabbār al-Faryuwānī. al-Riyāḍ: Dār al-Salaf.

Ibn Taymiyyah, Taqiy al-Dīn Aḥmad bin 'Abd al-Ḥalīm al-Ḥawrānī. 1985. *Ahādīth al-Quṣṣās.* Taḥ. Muḥammad Luṭfī al-Sabbāgh. Ed. ke-2. Bayrūt: Maktabah al-Islāmī.

Ibn Zuhrah al-Ḥalabī, Muḥammad bin 'Abd Allāh al-Ḥusaynī. *al-Arba'ūn Ḥadīthan fī Ḥuqūq al-Ikhwān*. Taḥ. Nabīl Riḍā 'Alwān. Bayrūt: Dār al-Aḍwā'.

al-'Irāqī, Zayn al-Dīn Abū al-Faḍl 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusayn. 1967. *al-Mughnī 'an al-Ḥaml wa al-Asfār fī al-Asfār fī Takhrīj mā fī al-Iḥyā' min al-Akhbār.* Di bawah. al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn.* al-Qāhirah: Mu'assasah al-Ḥalabī wa al-Shurakāh li al-Nashr wa al-Tawzī'.

al-'Irāqī, Zayn al-Dīn Abū al-Faḍl 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusayn. T.th. *Sharḥ al-Sadr Bidhikr Laylah al-Qadr.* Taḥ. Majdī al-Sayyid Ibrāhīm. al-Qāhirah: Maktabah al-Qur'ān.

al-Ismā'īlī, Abū Bakar Aḥmad bin Ibrāhīm bin Ismā'īl. 1990. *al-Mu'jam fī Asāmī Shuyūkh Abī Bakar al-Ismā'īlī* (Riwayat Abū Bakar Aḥmad bin Muḥammad al-Burqānī). Tah. Dr. Ziyād Muḥammad Manṣūr. al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikām.

'Itr, Nūr al-Dīn. Prof. Dr. 1979. *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. Ed. ke-2. Dimashq: Dār al-Fikr.

'Itr, Nūr al-Dīn. Prof. Dr. 1982. *Dirāsāt Taṭbīqiyyah fī al-Ḥadīth al-Nabawī.* Dimashq: Maṭba'āh al-Inshā'.

al-Jahṣumī, Ismā'īl bin Isḥāq al-Qāḍī al-Mālikī. 1977. *Fadl al-Ṣalāh 'alā al-Nabī.* Taḥ. Muḥammad Naṣir al-Dīn al-Albānī. Ed. ke-3. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.

al-Jārūdī, Abū Muḥammad 'Abd Allāh bin 'Alī al-Nīsābūrī. T.th. *al-Muntaqā min al-Sunan al-Musnadah 'an Rasūlillāh*. Lāhūr: Dār Nashr al-Kutub al-Islāmiyyah.

al-Jazrī, Muḥammad bin Muḥammad bin Yūsuf. 1986. *al-Zuhd al-Fā'ih fī Dhikr Man Tanazzah 'an al-Dhunūb wa al-Qabā'ih.* Taḥ. Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Aṭā'. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Jawzaqānī, Abū 'Abd Allāh al-Ḥusayn bin Ibrāhīm bin Ḥusayn. 1996. *al-Abāṭīl wa al-Manākir wa al-Ṣiḥḥāḥ wa al-Mashahir.* Taḥ. Kamāl 'Abd Allāh. Bayrūt: Dār al-Fikr.

al-Kāfyajī, Muḥammad Sulaymān. 1991. *Manāzil al-Arwāh.* Taḥ. Majdī Fatḥī al-Sayyid. Miṣr: Dār al-Salām.

Kaḥḥālah, 'Umar Riḍā. T.th. *Mu'jam al-Muallifīn*. Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.

al-Katkānī, Hāshim bin Sulaymān bin Ismā'īl al-Ḥusaynī. T.th. *al-Burhān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Ṭahrān: Dār Jakhānah Afatab.

al-Kattānī, Muḥammad bin Ja'far. 1986. *al-Risālah al-Mustaṭrafah Libayān Mashhūr Kutub al-Sunnah al-Musharrafah*. Taḥ. Muḥammad al-Muntaṣir bin Muḥammad al-Kattānī. Ed. ke-4. Bayrūt: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah.

al-Khalīlī, Abū Ya'la al-Khalīlī bin 'Abd Allāh bin Aḥmad al-Qazwīnī. 1989. *al-Irshād fī Ma'rifah 'Ulamā' al-Ḥadīth*. Taḥ. Muḥammad Sa'īd bin 'Umar Idrīs. al-Riyāḍ: Maktabah al-Rushd.

al-Khallāl, Abū Bakar Aḥmad bin Muḥammad bin Hārūn. 1989. *al-Sunnah*. Taḥ. Dr. 'Aṭiyyah al-Zahānnī. al-Riyāḍ: Dār al-Rāyah.

al-Khallāl, Abū Bakar Aḥmad bin Muḥammad bin Hārūn. T.th. *al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar.* Taḥ. 'Abd al-Qādir Aḥmad 'Aṭā'. al-Qāhirah: Dār al-I'tiṣām.

al-Kharā'iṭī, Abū Bakar Muḥammad bin Ja'far bin Sahal al-Sāmirī. 1982. *Faḍīlah al-Shukr 'alā Ni'mah Allāh wamā Yajib al-Shukr li al-Mun'am 'Alayh.* Taḥ. Muḥammad Mutī' al-Ḥafiẓ. T.tp: Dār al-Fikr.

al-Kharā'iṭī, Abū Bakar Muḥammad bin Ja'far bin Sahal al-Sāmirī. 1992. *Masāwī' al-Akhlāq wa Madhmūmīhā wa Tarā'iq Makrūhiha.* Taḥ. Musṭafa bin Abū al-Naṣr al-Shalabī. Jiddah: Maktabah al-Sawādī.

al-Khasht, Muḥammad 'Uthmān. T.th. *Mafātīḥ 'Ulūm al-Ḥadīth wa Turuq al-Takhrījih*. al-Qāhirah: Maktabah al-Qur'ān.

al-Khaṭṭābī, Abū Sulaymān Muḥammad bin Muḥammad al-Busṭī. 1933. *Ma'ālim al-Sunan*. Ḥalab: Ṭabā'ah al-'Ilmiyyah.

al-Khaṭṭābī, Abū Sulaymān Muḥammad bin Muḥammad al-Busṭī. 1983. *Gharīb al-Ḥadīth.* Taḥ. 'Abd al-Karīm Ibrāhīm al-'Irbāwī. Dimashq: Dār al-Fikr.

al-Khaṭīb al-Baghdādī, Abū Bakar Aḥmad bin 'Alī bin Thābir al-Shāfi'ī. 1971. *Sharaf Asḥāb al-Ḥadīth*. Taḥ. Muḥammad Sa'īd Ughūl. Ankara: Dār Iḥyā' al-Sunnah al-Nabawiyyah.

al-Khaṭīb al-Baghdādī, Abū Bakar Aḥmad bin 'Alī bin Thābir al-Shāfi'ī. 1974. *Taqyīd al-'Ilm.* Taḥ. Yūsuf al-'Ish. Ed. ke-2. T.tp: Dār Iḥyā' al-Sunnah al-Nabawiyyah.

al-Khaṭīb al-Baghdādī, Abū Bakar Aḥmad bin 'Alī bin Thābir al-Shāfi'ī. 1389H/1980. *Iqtiḍā' al-'Ilm al-'Amal.* Taḥ. Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī. Ed. ke-3. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.

al-Khaṭīb al-Baghdādī, Abū Bakar Aḥmad bin 'Alī bin Thābir al-Shāfi'ī. 1996. *al-Faqīh wa al-Mutafaqqih.* Taḥ. 'Ādil Yūsuf al-'Azāzī. al-Riyāḍ: Dār Ibn al-Jawzī.

al-Khaṭīb al-Baghdādī, Abū Bakar Aḥmad bin 'Alī bin Thābir al-Shāfi'ī. T.th. *al-Bukhalā'.* Taḥ. Muḥammad Ibrāhīm Sālim. al-Qāhirah: Maktabah Ibn Sīnā.

al-Khaṭīb al-Baghdādī, Abū Bakar Aḥmad bin 'Alī bin Thābir al-Shāfi'ī. T.th. *Tārīkh Baghdād.* Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī.

al-Laknawī, Muḥammad 'Abd al-Ḥayy. 1964.

al-Ajwibah al-Kāmilah li al-As'ilah al-'Ashrah al-Kāmilah. Taḥ. 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah. Ḥalab: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah.

al-Majlisī, Muḥammad Bākir. 1983. *Biḥār al-Anwār al-Jāmi'ah li Durar Akhbār al-A'immah al-Aṭhār.* Ed. ke-2. Bayrūt: Mu'assasah al-Wafā'.

Mālik bin Anas al-Aṣbuḥī. T.th. *al-Muwaṭṭā' (riwāyah Muḥammad bin Ḥasan al-Shaybānī).* Taḥ. 'Abd al-Wahhāb 'Abd al-Laṭīf. Ed. ke-2. Bayrūt: al-Maktabah al-Islāmiyyah.

al-Manjabī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ḥanbalī. 1992. *Tasliyah Ahl al-Maṣā'ib.* Taḥ. Bashīr Muḥammad 'Uyūn. Ed. ke-2. Dimashq: Maktabah Dār al-Bayān. Dan al-Ṭā'if: Maktabah al-Mu'ayyad.

al-Manshāwī, Muḥammad Ṣiddīq. T.Th. *Qāmūs Muṣṭalaḥāt al-Ḥadīth al-Nabawī.* al-Qāhirah: Dār al-Faḍīlah.

al-Marwazī, Muḥammad bin Naṣr. 1988. *al-Sunnah.* Taḥ. Sālim bin Aḥmad al-Salafī. Bayrūt: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah.

Masdar F. Mas'udi, Muntaha Azhari, HA. Aziz, Slamet Efendi Yusuf, Mohd. Ihwan Sani, Ison Basuni, Arifin Junaidi, Ghozi Dz & Budi Sulistio. 1986. *Direktori Pesantren I*. Jakarta: P3M.

al-Maqrīzī, Aḥmad bin 'Alī (peringkas). 1993. *Mukhtaṣar Qiyām al-Layl li Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Naṣr al-Marwazī.* Taḥ. Ibrāhīm Muḥammad al-'Alī dan Muḥammad 'Abd Allāh Abū Sālik. al-Urdūn: Maktabah al-Manār.

al-Mawardī, Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb. 1991. *Adab al-Dunyā wa al-Dīn.* Ed. ke-2. Taḥ. Muḥammad Fatḥī Abū Bakar. al-Qāhirah: Dār al-Miṣriyyah al-Lubnāniyyah.

al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān. 1992. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl.* Taḥ. Dr. Bashshār 'Awad Ma'ruf. Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah.

al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān. 1983. *Tuḥfah al-Ashrāf fī Ma'rifah al-Aṭrāf*. Taḥ. 'Abd al-Ṣamad Sharaf al-Dīn. Ed. ke-2. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī dan al-Hindī: Dār al-Qayyimah.

al-Mubārkafūrī, Abū al-'Ulā Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān bin Abd al-Raḥīm. 1964. *Tuḥfah al-Aḥwadhī bi Sharḥ Jāmi' al-Tirmidhī*. Taḥ. 'Abd al-Raḥman Muḥammad 'Uthmān. Ed. ke-2. Miṣr: Maṭba'ah al-Ma'rifah.

Muḥammad Maḥmūd Bakkār. Dr. 1996. *'Ilm Takhrīj al-Ḥadīth*. Ed. ke-2. T.tp: t.pt.

Muḥy al-Dīn 'Aṭiyyah, Ṣalāḥ al-Dīn Ḥafanī & Muḥammad Khayr Ramaḍān Yūsuf. 1995. *Dalīl Mu'allafāt al-Ḥadīth al-Sharīfah al-Maṭbu'ah al-Qadīmah wa al-Ḥadīthah.* Bayrūt: Dār Ibn Ḥazm dan Maktabah al-Ma'ārif.

al-Munāwī, 'Abd al-Ra'ūf bin Tāj al-'Ārifīn bin 'Alī al-Qāhirī. 1972. *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr.* Ed. ke-2. Bayrūt: Dār al-Ma'rifah.

al-Munāwī, Ṣadr al-Dīn Muḥammad bin Ibrāhīm bin Isḥāq al-Qāhirī. 1986. *Takhrīj Aḥādīth Kitāb Arba'ūn Ḥadīthan fī Iṣṭinā' al-Ma'rūf li al-Mundhirī*. Taḥ. Sāmir Ṭāhā al-Majnūb. Ed. ke-2. Bayrūt: 'Ālam al-Kutub.

al-Munāwī, 'Abd al-Ra'ūf bin Tāj al-'Ārifīn bin 'Alī al-Qāhirī. 1409 H/1988. *al-Fatḥ al-Samāwī Bitakhrīj Aḥādīth al-Bayḍāwī.* Taḥ. Aḥmad Mujtabā bin Naẓīr 'Ālim al-Salafī. al-Riyāḍ: Dār al-'Iṣmah.

al-Munāwī, 'Abd al-Ra'ūf bin Tāj al-'Ārifīn bin 'Alī al-Qāhirī. 1994. *al-Jāmi' al-Azhār fī Ḥadīth al-Nabī al-Anwar.* Dalam *Jāmi'*

al-Aḥādīth. Taḥ. ʻAbbās Aḥmad Saqr dan Aḥmad ʻAbd al-Jawwād. Bayrūt: Dār al-Fikr.

al-Mundhirī, ʻAbd al-ʻAz{īm bin ʻAbd al-Qawī. 1968. *al-Targhīb wa al-Tarhīb min al-Ḥadīth al-Sharīf.* Sunt. Musṭafā Muḥammad ʻAmmārah. Ed. ke-3. Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʻArabī.

al-Mundhirī, ʻAbd al-ʻAz{īm bin ʻAbd al-Qawī. T.th. *al-Arbaʻīn fī Iṣṭinā' al-Maʻrūf ilā al-Muslimīn wa Qaḍā' al-Mahlūfīn (BitakhrĪj al-Imām Ṣadr al-Dīn Abī ʻAbd Allāh al-Sullamī).* al-Qāhirah: Maktabah al-Qāhirah.

al-Mūsawī, al-Sayyid Hāshim bin Ḥusayn al-Jazā'irī. 1410/1990. *Jazā' al-Aʻmāl wa Athār al-Aʻmāl fī Dār al-Dunyā.* Qum: Maṭbaʻah Sayyid al-Shuhadā' (a.s.).

al-Mūṣilī, Abū Ḥafs ʻUmar bin Badr. T.th. *al-Mughnī ʻan al-Ḥifẓ wa al-Kitāb fīmā lam Yaṣiḥ fīh Shay' min al-Aḥādīth*. al-Qāhirah: al-Maṭbaʻah al-Salafiyyah.

al-Mūṣilī, Muḥammad bin ʻAlī bin Wadʻān. 1987. *al-Arbaʻūn al-Wadʻāniyyah al-Mawḍūʻah*. Taḥ. ʻAlī Ḥasan ʻAlī ʻAbd al-Ḥamīd. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.

Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushayrī. T.th. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Taḥ. Muḥammad Fu'ād ʻAbd al-Bāqī. Isṭanbūl: al-Maktabah al-Islāmiyyah.

al-Nabhānī, Yūsuf bin Ismāʻīl. 1379 H/1961. *Jawāhir al-Biḥār fī Faḍā'il al-Nabī al-Mukhtār.* Miṣr: Maṭbaʻah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.

al-Nasā'ī, Abū ʻAbd al-Raḥmān Aḥmad bin Shuʻayb. 1987. *ʻAmal al-Wawm wa al-Laylah.* Taḥ. Fārūq Ḥammādah. Ed. ke-3. Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah.

al-Nasā'ī, Abū ʻAbd al-Raḥmān Aḥmad bin Shuʻayb. 1988. *Sunan al-Nasā'ī.* Sunt. ʻAbd al-Fattāḥ Abū Ghuddah. Ed. ke-3. Bayrūt: Dār al-Bashā'ir.

al-Nasā'ī, Abū ʻAbd al-Raḥmān Aḥmad bin Shuʻayb. 1989. *ʻAshrah al-Nisā'.* Bayrūt: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah.

al-Nasā'ī, Abū ʻAbd al-Raḥmān Aḥmad bin Shuʻayb. 1990. *Tafsīr al-Nasā'ī.* Taḥ. Sayyid ʻAbbās al-Jalīmī dan Ṣabrī ʻAbd al-Ḥaq. al-Qāhirah: Maktabah al-Sunnah.

al-Nasā'ī, Abū ʻAbd al-Raḥmān Aḥmad bin Shuʻayb. 1992. *Faḍā'il al-Qur'ān*. Taḥ. Dr. Fārūq Ḥammādah.Ed. ke-2. Bayrūt: Dār Iḥyā' al-ʻUlūm dan al-Dār al-Bayḍā'; Dār al-Thaqāfah.

al-Nasawī, Abū al-ʻAbbās al-Ḥasan bin Sufyān. 1993. *Kitāb al-Arbaʻīn*. Taḥ. Muḥammad Nāṣir al-ʻAjamī. Bayrūt: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah.

al-Naqqāṣ, Abū Saʻīd Muḥammad bin ʻAlī bin ʻAmru. 1990. *Funūn al-ʻAjā'ib.* Taḥ. ʻAbd al-Qādir ʻAṭā'. Bayrūt: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah.

al-Nawawī, Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Sharaf al-Dimashqī. T.th. *al-Majmūʻ Sharḥ al-Muhadhdhab.* Miṣr: Maṭbaʻah al-Imām.

al-Nawawī, Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Sharaf al-Dimashqī. 1992a. *Rawḍah al-Ṭālibīn.* Taḥ. ʻĀdil Aḥmad ʻAbd al-Mawjūd dan ʻAlī Muḥammad Muʻawwaḍ. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

al-Nawawī, Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Sharaf al-Dimashqī. 1992b. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn.* Taḥ. ʻAbd al-ʻAzīz Rabāh dan Aḥmad Yūsuf al-Daqqāq. Ed. ke-2. Dimashq: Dār al-Thaqāfiyyah al-ʻArabiyyah.

al-Nawawī, Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Sharaf al-Dimashqī. 1983. *al-Adhkār al-Muntakhab min Kalām Sayyid al-Mursalīn Saw*. Taḥ. Aḥmad Rātib Ḥammūsh. Dimashq: Dār al-Fikr.

al-Nawawī, Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Sharaf al-Dimashqī. 1993. *Kitāb al-ʻIlm wa Ādāb al-ʻĀlim wa al-Mutaʻallim*. Taḥ. ʻAbd Allāh Badrān. Bayrūt: Dār al-Khayr.

al-Nawawī, Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Sharaf al-Dimashqī. T.th. *al-Arba'īn al-Nawawiyyah fī al-Aḥādīth al-Nabawiyyah.* Miṣr: Maṭba'ah 'Īsā al-Bābī al-Ḥalabī.

al-Qāḍī 'Iyāḍ, 'Iyāḍ bin Mūsā bin 'Iyāḍ al-Yaḥṣūbī. T.th. *al-Salāh 'alā al-Nabī: Ma'anīhā, Aḥkāmuhā, Faḍā'iluhā.* Taḥ. Muḥammad 'Uthmān al-Khasht. al-Qāhirah: al-Mukhtār al-Islāmī li al-Tibā'ah wa al-Tawzī'.

al-Qārī, 'Alī bin Muḥammad bin Sulṭān. 1971. *al-Asrār al-Ma'rifah fī al-Akhbār al-Mawḍū'ah.* Taḥ. Muḥammad Ṣabbāgh. Bayrūt: Dār al-Amānah dan Mu'assasah al-Risālah.

al-Qārī, 'Alī bin Muḥammad bin Sulṭān. 1992. *al-Adab fī Rajab.* Taḥ. 'Amru 'Abd al-Mun'im. Miṣr: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turāth.

al-Qattāl, Muḥammad bin al-Qattāl al-Nīsābūrī. 1966. *Rawḍah al-Wā'izīn*. Najaf: Maktabah al-Ḥaydariyyah.

al-Qaysarānī, Abū al-Faḍl Muḥammad bin Ṭāhir al-Maqdīsī. 1985. *Ma'rifah al-Tadhkirah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah*. Taḥ. 'Imād al-Dīn Aḥmad Ḥaydar. Bayrūt: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah.

al-Qudā'ī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Salāmah. 1986. *Musnad al-Shihāb*. Taḥ. Ḥamdī 'Abd al-Ḥamīd al-Salafī. Ed. ke-2. Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah.

al-Qummī, Muḥammad bin 'Alī bin al-Ḥusayn bin Mūsā. T.th. *Faḍā'il al-Ashhur al-Thalāthah.* Taḥ. Mirza 'Alāmī Ḍā'ir Fāniyān. Najaf: Maṭba'ah al-Ādāb.

al-Qurashī, 'Alī bin Ḥumayd. 1987. *Musnad Shams al-Akhbār al-Muntaqā min Kalām al-Nabī al-Mukhtār.* Ṣan'ā': Maktabah al-Yaman al-Kubrā.

al-Qurṭubī, Shams al-Dīn Abū 'Abd Allāh bin Muḥammad bin Aḥmad. 1978. *al-Tadhkirah fī Aḥwāl al-Mawtā wa Umūr al-Ākhirah*. Ed. ke-2. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Qurṭubī, Shams al-Dīn Abū 'Abd Allāh bin Muḥammad bin Aḥmad. T.th. *al-Jāmi' Liaḥkām al-Qur'ān.* Bayrūt: Mu'assasah Manāhil al-'Irfān.

al-Qurṭubī, Shams al-Dīn Abū 'Abd Allāh bin Muḥammad bin Aḥmad. 1988. *al-Tidhkār fī Afḍal al-Adhkār.* Taḥ. Fawwāz Aḥmad Zumarlī. Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī.

al-Qushayrī, Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm bin Hawāzan al-Nīsābūrī al-Shāfi'ī. T.th. *al-Risālah al-Qushayriyyah*. Taḥ. Dr. 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd dan Maḥmūd bin Sharīf. al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah.

al-Raba'ī, Abū Sulaymān Muḥammad bin 'Abd Allāh bin Aḥmad. 1986. *Waṣāyā al-'Ulamā'.* Taḥ. Ṣalāḥ Muḥammad al-Khiyamī. Dimashq: Dār Ibn Kathīr.

al-Ṣāliḥī, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakar bin Dāwud al-Dimashqī. 1997. *al-Kanz al-Akbar fī al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar.* Makkah: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz.

al-Samarqandī, Abū Ḥafṣ 'Umar bin al-Ḥasan bin 'Umaydillāh al-Samarqandī. 1888. *Rawnaq al-Majālis.* Makkah: Maṭba'ah al-Miṣriyyah.

al-Ṣan'ānī, 'Abd al-Razzāq bin Ḥammām. 1983. *al-Muṣannaf*. Taḥ. Ḥabīb al-Raḥmān al-A'ẓamī. Ed. ke-2. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.

al-Shāfi'ī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Idrīs. 1983. *al-Umm.* Ed. ke-2. Bayrūt: Dār al-Fikr.

Shākir, Aḥmad Muḥammad (Pen-*taḥqīq*). 1995. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.* al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīth.

al-Shawkānī, Muḥammad bin 'Alī. 1984. *Durr al-*

Ṣaḥābah fī Manāqib al-Qarābah wa al-Ṣaḥābah. Dimashq: Dār al-Fikr.

al-Shawkānī, Muḥammad bin ʻAlī. T.th. *al-Fawā'id al-Majmūʻah.* Taḥ. ʻAbd al-Raḥmān Yaḥyā al-Muʻallimī al-Yamānī. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

al-Shawkānī, Muḥammad bin ʻAlī. T.th. *Nayl al-Awṭār Sharḥ Muntaqā al-Akhbār min Aḥādīth Sayyid al-Akhyār.* Miṣr: Maṭbaʻah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.

al-Shaybānī, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. 1978. *Musnad*. Ed. ke-2. Bayrūt: al-Maktabah al-Islāmī.

al-Shaybānī, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. 1985. *al-Sunnah.* Taḥ. Abū Hājir Muḥammad bin al-Saʻdī bin Bashūnī Zaghlūl. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

al-Shaybānī, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. 1988a. *al-ʻIlal wa Maʻrifah al-Rijāl.* Taḥ. Waṣiyyullāh ʻAbbās. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī. Dan al-Riyāḍ: Dār al-Khusānī.

al-Shaybānī, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. 19788b. *al-Zuhd.* Taḥ. Muḥammad al-Saʻīd Bashūnī Zaghlul. Ed. ke-2. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻArabī.

al-Shaybānī, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. 1990. *al-Jāmiʻ fī al-ʻIlal wa Maʻrifah al-Rijāl.* Taḥ. Ḥusām Bayḍūn. Bayrūt: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah.

Sirāj al-Dīn, ʻAbd Allāh. 1985. *al-Du'ā Faḍā'iluh Ādābuh mā Wurid fī al-Munāsabāt wa Mukhtalaf al-Awqāt.* Ḥalab: t.pt.

al-Subkī, Tāqī al-Dīn Abū al-Ḥasan bin ʻAbd al-Kāfī al-Dimashqī. T.th. *Ishrāq al-Maṣābīḥ fī Ṣalāh al-Tarāwīḥ*. Di akhir. Walī al-Dīn al-ʻIrāqī. *Sharḥ al-Ṣadr Bidhikr Laylah al-Qadr*. Taḥ. Majdī al-Sayyid Ibrāhīm. al-Qāhirah: Maktabah al-Qur'ān.

al-Sulamī, Abū Marwān ʻAbd al-Mālik bin Ḥabīb. 1992. *Kitāb Ādāb al-Nisā' al-Marsūm bi Kitāb al-Ghāyah wa al-Nihāyah*. Taḥ. ʻAbd al-Majīd Turkī. Bayrūt: Dār al-Gharīb al-Islāmī.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ʻAbd al-Raḥmān bin Abū Bakar. 1983. *al-La'ālī al-Maṣnūʻah fī al-Aḥādīth al-Mawḍūʻah*. Bayrūt: Dār al-Maʻrifah.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ʻAbd al-Raḥmān bin Abū Bakar. 1985. *al-Khaṣā'iṣ al-Kubrā.* Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ʻAbd al-Raḥmān bin Abū Bakar. 1986a. *Laqṭ al-Marjān fī Aḥkām al-Jānn.* Taḥ. Muṣṭafā ʻAbd al-Qādir ʻAṭā'. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ʻAbd al-Raḥmān bin Abū Bakar. 1986b. *Sharḥ al-Ṣudūr Bisharḥ Ḥāl al-Mawtā wa al-Qubūr.* Taḥ. Muḥammad Ḥasan al-Ḥimṣī. Damshiq: Dār al-Rashīd. Dan Bayrūt: Mu'assasah al-Aymān.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ʻAbd al-Raḥmān bin Abū Bakar. 1986c. *Takhrīj Aḥādīth Sharḥ al-Mawāqif fī ʻIlm al-Kalām.* Taḥ. Yūsuf ʻAbd al-Raḥmān al-Marʻishlī. Bayrūt: Dār al-Maʻrifah.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ʻAbd al-Raḥmān bin Abū Bakar. 1988. *Manāhil al-Ṣafā fī Takhrīj Aḥādīth al-Shifā li Qāḍī ʻIyāḍ.* Taḥ. Sāmir al-Qāḍī. Bayrūt: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ʻAbd al-Raḥmān bin Abū Bakar. 1990a. *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr.* Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ʻAbd al-Raḥmān bin Abū Bakar. 1990b. *al-Wasā'il ilā Maʻrifah al-Awā'il.* Taḥ. ʻAbd al-Qādir Aḥmad ʻAbd al-Qādir. al-Kuwayt: Maktabah Ibn Taymiyyah.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ʻAbd al-Raḥmān bin Abū Bakar. 1994. *al-Jāmiʻ al-Kabīr.* Dalam *Jāmiʻ al-Aḥādīth*. Taḥ. ʻAḥmad

‘Abbās Ṣaqr dan Aḥmad ‘Abd al-Jawwād. Bayrūt: Dār al-Fikr.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar. T.th. *al-Budūr al-Sāfirah fī ‘Umur/Aḥwāl al-Ākhirah.* Taḥ. Muṣṭafā ‘Āshūr. al-Qāhirah: Maktabah al-Qur’ān.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar. T.th. *al-Durar al-Muntathirah fī al-Aḥādīth al-Mushtahirah.* Taḥ. Muḥammad ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā’. al-Qāhirah: Dār al-I‘tiṣām.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar. T.th. *al-Jāmi‘ al-Saghīr min Ḥadīth al-Bashīr al-Nadhīr.* Taḥ. Muḥammad Muḥy al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd. T.tp: Dār Khadamāt al-Qur’ān.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar. T.th. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl.* Sunt. Aḥmad ‘Abd al-Shāfī. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar. T.th. *al-Nukat al-Badī‘āt ‘alā al-Mawḍū‘āt.* Taḥ. ‘Amir Aḥmad Ḥaydar. Bayrūt: Dār al-Jinān.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar. T.th. *Tasliyah al-Ābā’ Bifuqdān al-Abnān al-Musammā al-Ta‘allul wa al-Iṭfā’ Linār lā Tuṭfa’.* Taḥ. Manshūr Ḥasan Maḥmūd. al-Zarqā’: Maktabah al-Manār.

al-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr. 1979. *Tārīkh al-Umam wa al-Muluk.* Bayrūt: Dār al-Fikr.

al-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr. 1984. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān.* Bayrūt: Dār al-Fikr.

al-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr. 1987. *Kitāb al-Du‘ā’.* Taḥ. Muḥammad Sa‘īd bin Muḥammad Ḥasan al-Bukhārī. Bayrūt: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah.

al-Ṭabarānī, Abū al-Qāsim Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb. 1986. *al-Mu‘jam al-Awsaṭ.* Taḥ. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān. al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma‘ārif.

al-Ṭabarānī, Abū al-Qāsim Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb. 1987. *al-Du‘ā’.* Taḥ. Dr. Muḥammad Sa‘īd bin Muḥammad Muḥsin al-Bukhārī. Lubnān: Dār al-Bashā’ir.

al-Ṭabarānī, Abū al-Qāsim Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb. T.th. *al-Mu‘jam al-Kabīr.* Taḥ. Ḥamdī ‘Abd al-Ḥamīd al-Salafī. Ed. ke-2. Mūṣil: Maṭba‘ah al-Zahrā’ al-Ḥadīthah al-Maḥdūdah.

al-Ṭabarānī, Abū al-Qāsim Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb. 1989. *Musnad al-Shāmiyyīn*. Taḥ. Ḥamdī ‘Abd al-Majīd al-Salafī. Bayrūt: Mu’assasah al-Risālah.

al-Ṭabarānī, Abū al-Qāsim Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb. 1992. *al-Aḥādīth al-Ṭiwāl.* Taḥ. Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

al-Ṭabarānī, Abū al-Qāsim Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb. 1986. *Mu‘jam al-Saghīr.* Taḥ. Kamāl Yūsuf al-Ḥūt. Bayrūt: Mu’assasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah.

al-Ṭabāṭabā’ī, Muḥammad Ḥusayn. 1972. *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*. Ed. ke-2. Bayrūt: Mu’assasah al-A‘lamī li al-Maṭbū‘āt.

al-Tabrīzī, Muḥammad bin ‘Abd Allāh al-Khaṭīb. 1961. *Mishkāh al-Maṣābīḥ*. Taḥ. Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī. Dimashq: al-Maktab al-Islāmī.

al-Ṭabrasī, Abū Naṣr al-Ḥasan bin al-Faḍl. 1376 H/1955. *Makārim al-Akhlāq.* Taḥ. al-Sayyid ‘Alā’ al-Dīn al-‘Alawī. Ṭahrān: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah.

al-Ṭabrasī, Abū al-Faḍl ‘Alī. 1991. *Mishkāh al-Anwār fī Ghurar al-Akhbār.* Bayrūt: Mu’assasah al-A‘lamī li al-Maṭbū‘āt.

al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd Dr. 1979. *Uṣūl al-Takhrīj*. al-Riyāḍ: Dār al-Qalam.

al-Ṭaḥāwī, Abū Ja‘far Aḥmad bin Muḥammad bin

Salamah al-Azdī. T.th. *Mushkil al-Āthār.* Bayrūt: Dār al-Ṣādir.

al-Ṭahrāni, Āqārbazrak. T.th. *al-Dhari'ah ilā Taṣānīf al-Shī'ah*. Bayrūt: Dār al-Aḍwā'.

al-Talīdī, 'Abd Allāh. 1987. *Min 'Ajā'ib al-Aqdamīn wa 'Ibarihim*. Bayrūt: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah.

al-Tha'alabī, 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Makhlūf. T.th. *Jawāhir al-Ḥisān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Bayrūt: Mu'assasah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt.

al-Tirmidhī, Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā bin Sawrah. 1978. *al-Jāmi' al-Saḥīḥ/Sunan al-Tirmidhī*. Taḥ. Aḥmad Shākir dan Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Tirmidhī, Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā bin Sawrah. 1986. *al-'Ilal al-Tirmidhī al-Kabīr (Tartīb Abī Ṭālib al-Qāḍī).* Taḥ. Ḥamzah Dīb Muṣṭafā. 'Ammān: Maktabah al-Aqṣā.

al-Ṭubrusī, Abū 'Alī al-Faḍl bin Ḥusayn. 1379H/1950. *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.

al-Ṭubrusī, Mīrzā Ḥusayn al-Nūrī. 1991. *Mustadrak al-Wasā'il wa Mustanbaṭ al-Masā'il.* Ed. ke-3. Bayrūt: Mu'assasah 'Ahl al-Bayt li Iḥyā' al-Turāth.

al-Ṭūsī, Abū Ja'far Muḥammad bin al-Ḥasan bin 'Alī. 1964. *Tafsīr al-Tibyān*. Taḥ. Aḥmad Ḥabīb al-'Āmalī. Al-Najaf: Maṭba'ah al-Nu'mān.

al-'Uqaylī, Abū Ja'far Muḥammad bin 'Amru bin Mūsā al-Makkī. 1984. *al-Ḍu'afā' al-Kabīr.* Taḥ. 'Abd al-Mu'ṭī Amīn Qal'ajī. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Wāḥidī, Abū al-Ḥusayn 'Alī bin Aḥmad. 1969. *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*. Taḥ. al-Sayyid Aḥmad Ṣaqr. T.tp.: Dār al-Kitāb al-Jadīd.

al-Wāḥidī, Abū al-Ḥusayn 'Alī bin Aḥmad. 1994. *al-Wasīṭ fī al-Tafsīr al-Qur'ān*. Taḥ. 'Ādil Aḥmad, 'Alī Muḥammad Mu'awwad, Dr. Aḥmad Muḥammad Mīrah, Dr. Aḥmad 'Abd al-Ghanī, Dr. 'Abd al-Raḥmān Uways. Makkah: Maktabah Dār al-Bāz.

al-Zabīdī, al-Sayyid Muḥammad bin Muḥammad al-Ḥusaynī. T.th. *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn Bisharḥ Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn.* Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.

Zaghlūl, Abū Ḥājir Muḥammad al-Sa'īd Basyūnī. 1986. *Fahāris Kitāb Majma' al-Zawā'id*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Zaghlūl, Abū Ḥājir Muḥammad al-Sa'īd Basyūnī. 1989. *Mawsū'ah Aṭrāf al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf.* Bayrūt: 'Alām al-Turāth.

al-Zamakhsharī, Jār Allāh Maḥmūd bin 'Umār. T.th. *al-Kashshāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl.* al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif.

al-Zarkashī, Badr al-Dīn Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Abd Allāh. 1986. *al-Tadhkirah fī al-Aḥādīth al-Mushtahirah*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Zaylā'ī, Jamāl al-Dīn Abū Muḥammad 'Abd Allāh bin Yūsuf. 1983. *Naṣb al-Rāyah li Aḥādīth al-Hidāyah*. al-Qāhirah: Maṭba'ah Dār al-Ma'mūn.

B. Manuskrip Asal

al-Armayūnī, Yūsuf bin 'Abd Allāh al-Ḥusaynī. T.th. *Risālah Faḍā'il* قل هو الله أحد *Arba'in Ḥadīthan 'an al-Nabī Saw.* MMS. Cod. Or. 391. Perpustakaan Kuprulli.

al-Badakhsānī, 'Alī bin Maḥmūd bin Muḥammad al-Rāyiḍ. T.th. *Akhlaṣ al-Khāliṣah.* MMS. Cod. Or. 1607. Perpustakaan Kuprulli.

al-Farāyabī, Maḥmūd bin Aḥmad bin Abī al-Ḥasan. T.th. *Khāliṣah al-Haqā'iq Limā fīh min Asālib al-Daqā'iq.* MMS. Cod. Or. 5402. Perpustakaan Nasional al-Asad.

al-Hamadānī, Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān. T.th. *al-Sab'iyyāt fī Mawā'iẓ al-Bariyyāt.*

MMS. Cod. Or. 3663. Perpustakaan Nasional al-Asad.

al-Ḥanafī, Abū Sa'īd. T.th. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. MMS. Cod. Or. 627. Perpustakaan Nasional al-Asad.

al-Rūmī, Aḥmad. T.th. *Majālis al-Rūmī.* MMS. Cod. Or. 738. Perpustakaan Sulaymāniyyah.

al-Samarqandī, Abū Ḥafṣ 'Umar bin al-Ḥasan bin 'Abd Allāh. T.th. *Rawnaq al-Majālis.* MMS. Cod. Or. 9519. Perpustakaan Nasional al-Asad.

al-Saqsīnī, Sulaymān bin Dāwud al-Nasafī. T.th. *Zahrah al-Riyāḍ wa Nuzhah al-Qulūb.* MMS. Cod. Or. 5401. Perpustakaan Nasional al-Asad.

al-Suyūṭī, Muḥammad bin Abū Bakar. T.th. *al-Durrah al-Fākhirah.* MMS. Cod. Or. 670. Perpustakaan Nasional al-Asad.

al-Yāfi'ī, 'Abd Allāh bin As'ad al-Yamanī. T.th. *Rawḍ al-Rayyāḥīn fī Ḥikāyāt al-Ṣāliḥīn*. MMS. Cod. Or. 3271. Perpustakaan Nasional al-Asad.

.... (pengarang tidak dikenal). t.th. *Durrah al-Wā'iẓīn.* MMS. Cod. Or. 719. Perpustakaan Kuprulli.

C. Majalah

Hadis Palsu dalam Kitab Kuning. 1994. *Majalah Tempo*. 15 Januari: 46.

DAFTAR ISTILAH

Illā annahū yuktab ḥadīthuh : perawi yang dinilai lemah, namun riwayatnya masih dapat ditulis.

Athar gharīb wa siyāq 'ajīb: Hadis yang aneh dan bentuk susunan ceritanya aneh. (Lafaz yang menunjukkan bahwa Hadis ini sangat lemah dan tidak mustahil sampai pada derajat palsu).

Ajma'ū 'ala tark ḥadīthih: Disepakati Hadis-hadis yang diriwayatkan perawi ini ditinggalkan/ditolak.

Aḥādīthuh Ṣāliḥah walā yuḥtajj bih: Hadis riwayatnya masih cukup bagus, tetapi tidak dapat dijadikan *ḥujjah*.

Aḥādīthuh 'an al-Zuhrī laysat mustaqīmah: Hadis-hadis yang diriwayatkannya dari al-Zuhrī tidak bagus.

Aḥādīthuh ghayr maḥfūẓah: Hadis-hadis yang diriwayatkannya tidak terjaga (karena bertentangan dengan perawi yang lebih kuat).

Aḥādīthuh kulluhā fīh naẓar: Semua Hadis yang diriwayatkannya terdapat kesalahan yang perlu dikaji ulang.

Aḥādīthuh munkar al-isnād wa al-matn: Hadis-hadis yang diriwayatkannya, sanad dan matannya *munkar* (diingkari karena bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat).

Aḥādīthuh yushbih aḥādīth al-thiqāt wa ḥadīthān faqaṭ munkar: Hadis-hadis yang diriwayatkannya mirip Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah*, hanya terdapat dua Hadis yang *munkar*.

Akhbārī, matrūk al-ḥadīth: Tukang cerita yang Hadisnya ditinggalkan (ditolak).

Arjū annahū lā yutrak: Saya berharap agar tidak tertolak periwayatannya.

Aṣl al-bāb: Asal bab.

Aẓunnu annahū mudrajah 'alā Hishām bin 'Ammār: Saya menduga riwayat ini telah disisipkan kepada riwayat Hishām bin 'Ammār.

Afḥasha Ibn Junayd: Ibn Junayd telah melampaui (dalam mengkritik kredibilitas seseorang).

al-Idrāj: penyisipan/penambahan kata-kata ke dalam redaksi Hadis.

Idzā ḥaddatha 'an ahl balādih faṣaḥīḥ wa idhā ḥaddatha 'an ghayrihim fafīh naẓar: Perawi ini, jika meriwayatkan dari perawi senegerinya, maka riwayatnya *ṣaḥīḥ*. Tetapi jika ia

meriwayatkan dari perawi yang di luar negerinya, maka periwayatannya perlu dikaji semua (lemah).

Isrā'īliyyāt: Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Banī Isrā'īl atau ceirta mengenai mereka.

Isnāduh Jayyid: Sanadnya baik (Hadis yang diriwayatkannya boleh dinilai *ḥasan*).

In lam yakun bi al-thabat fahuwa ḥasan al-ḥadīth: Jika perawi tersebut tidak bisa dinilai *thabat* (lebih tinggi daripada *thiqah*), maka minimalnya Hadis yang diriwayatkannya *ḥasan*.

Iḥtajjā biriwāyatih: al-Bukhārī dan Muslim telah ber-*ḥujjah* dengan riwayatnya.

Ihdharū ḥadīthah: Berhati-hatilah terhadap riwayatnya!

Irmi bih: Buanglah Hadis-hadis yang diriwayatkannya (karena sangat lemah)!

Isti'nās: Sekedar dijadikan pertimbangan, bukan untuk dijadikan dalil.

Isnadūh qawiy 'alā sharṭ Muslim: Sanad Hadis ini kuat mengikuti syarat yang ditetapkan oleh Imām Muslim.

Isnāduh maẓlūm wa al-matn bāṭil: Sanad Hadis ini tidak jelas dan matannya batal.

Balāghāt: Periwayatan Hadis langsung kepada Rasūlullāh tanpa menyebutkan sanadnya.

Tāba'ah: Hadis yang diikuti oleh riwayat lain dengan Hadis yang sama atau makna yang sama dan bertemu pada sahabat yang sama.

Ta'alluf muttaham: Tidak berarti dan dituduh sebagai pendusta (kredibilitas rawi yang sangat lemah dan riwayatnya tidak boleh digunakan sama sekali).

Taraktu Ḥadīthah: Saya menolak/meninggalkan Hadis riwayatnya.

Tarakūh wahuwa munkar al-Ḥadīth: Mereka (para perawi Hadis) menolak riwayatnya karena Hadisnya *munkar* (ditolak).

Tarkīb al-asānid: Memalsukan sanad.

Takallamū fīh: Para pengkritik telah mengkritik tentang kredibilitasnya.

Thiqah: Perawi yang bersifat adil dan *ḍābiṭ*.

Thiqah thabt: Sifat tertinggi pada peringkat *ta'dīl* menurut pendapat sebagian ulama.

Thiqah ṣāliḥ: *Thiqah* dan saleh (lafaz *ta'dīl* yang lebih tinggi daripada *thiqah* saja).

Thiqah faqīh ḥāfiẓ: *Thiqah*, ahli fiqih dan seorang penghafal Hadis. Kredibilitas seorang perawi yang mempunya tiga dimensi kepakaran.

Thiqah muqārib al-ḥadīth: Kredibilitas perawi yang *thiqah*. Riwayatnya boleh ditulis tetapi perlu diteliti.

Thiqah yaghrib: Kredibilitas perawi yang *thiqah*, tetapi kadang-kadang ia meriwayatkan Hadis secara bersendirian (tidak diikuti oleh perawi lainnya).

Jayyid: Hadis atau sanad yang lebih rendah dari *ṣaḥīḥ,* namun lebih tinggi dari *ḥasan*.

Jayyid Qawiy: *Jayyid* dan kuat. (Hanya sedikit lebih rendah di bawah *ṣaḥīḥ*).

***Ḥāfiẓ ḍa'īf wa kān Ibn Ma'īn ḥassan al-ra'y fīh*:** Perawi penghafal Hadis, tetapi mempunyai kredibilitas *ḍa'īf*. Namun demikian Ibn Ma'īn mempunyai pandangan yang baik kepadanya (tidak menuduhnya sebagai pendusta atau menilainya cacat).

Ḥaddathanā: Lafaz yang digunakan untuk menyampaikan Hadis yang diterima dari gurunya secara langsung.

Ḥadīthuh muḍṭarib: Riwayatnya bertentangan.

Ḥasan: Hadis yang sanadnya bersambung sampai akhir periwayatan dari rawi yang adil dan *ḍābiṭ*, tetapi nilai *ḍābit*-nya lebih rendah dibandingkan dengan rawi Hadis yang *ṣaḥīḥ*, tanpa adanya *shādz* dan*'illah*.

Dhahab ḥadīthuh: Hadis-hadis riwayatnya tidak berarti (tidak boleh dikaji).

Rāfiḍī kadhdhabah Ibn Ma'īn: Perawi yang bermazhab Rāfiḍah. Ibn Ma'īn menuduhnya sebagai pendusta.

Rajul Ṣāliḥ fī nafsih, lays bidhālik: Perawi yang pada dasarnya orang saleh, akan tetapi periwayatannya tidak baik/kuat.

Rijāluh rijāl al-ṣaḥīḥ: Perawi-perawi yang

meriwayatkan Hadis-hadis *ṣaḥīḥ*.

Radī' al-ḥifẓ, lā yuḥtajj bih: Lemah hafalannya, sehingga tidak boleh dijadikan sebagai *ḥujjah*.

Raḍiyah Ibn Ma'īn: Ibn Ma'in menerima riwayatnya.

Rafa'ah: Dinisbatkan langsung kepada Rasūlullāh.

Ramawh bi al-waḍ': Dia dituduh sebagai pemalsu Hadis.

Rawā: Meriwayatkan.

Rawā 'an Nāfi' 'an Ibn 'Umar nuskhah mawḍū'ah: Dia telah meriwayatkan satu naskah palsu dengan mereka-rekanya sebagai riwayat Nāfi' dari Ibn 'Umar.

Rawā 'anh 'Alī bin Yazīd 'A'ājīb wamā arāhā illa min qibal al-Qāsim: 'Alī bin Yazīd telah meriwayatkan dari perawi ini Hadis-hadis yang aneh. Saya (pengkritik Hadis) tidak melihat, kecuali keanehan itu datang dari sisi al-Qāsim (al-Qāsimlah penyebabnya).

Rawā lah al-Bukhārī magrūnan bighaiyrih: al-Bukhārī meriwayatkan Hadis dari perawi ini dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan menggabungkannya dengan perawi lain (dalam satu peringkat sanad).

Ruwiya: Diriwayatkan.

Simā': Pendengaran perawi dari gurunya ketika meriwayatkan Hadis.

Sanad/Isnād: Rangkaian perawi sampai matan Hadis.

Shāhid/shawāhid: Penguat yang dapat menguatkan satu riwayat tertentu.

Shaykh: Lafaz peringkat kelima dari tingkatan *ta'dīl.* Riwayatnya boleh ditulis tetapi perlu dikaji lagi.

Shaykh ṣaliḥ lā ba's bih: Seorang shaykh yang saleh. Tidak mengapa jika Hadisnya ditulis.

Shaykh yaḍa' al-ḥadīth 'alā Qutaybah: Seorang Shaikh yang memalsukan Hadis terhadap Qutaybah.

Ṣāḥib al-manākir: Perawi Hadis-hadis yang mungkar.

Ṣāḥib al-'Ajā'ib: Perawi Hadis-hadis yang aneh.

Ṣāliḥ al-Ḥadīth: Lafaz peringkat keenam dari tingkatan *ta'dīl.* Riwayatnya boleh ditulis untuk dikaji.

Ṣāliḥ lays bi al-qawiy: Ia termasuk perawi yang Hadisnya baik, tidak termasuk perawi yang kuat/*thiqah*.

Ṣaḥīḥ al-Isnād: Hadis yang sanadnya *ṣaḥīḥ* (bukan berarti Hadisnya juga *ṣaḥīḥ*).

Ṣadūq: Jujur/benar.

Ṣadūq ikhtalaṭ biākhirah: Jujur, tetapi pikun pada masa tuanya.

Ṣadūq ikhtalaṭ jiddan walam yutamayyaz ḥadīthuh faturik: Jujur, namun Hadis periwayatannya bercampur aduk, sehingga tidak bisa dibedakan, maka riwayatnya ditolak.

Ṣadūq ikhtalaṭ ba'd ikhtirāq kutubih: Jujur, tetapi hafalannya goyah setelah bukunya terbakar.

Ṣadūq rubamā yahimm fī shay': Jujur, tetapi terkadang salah menduga pada beberapa Hadis.

Ṣadūq sayyi' al-ḥifẓ: Jujur, tetapi hafalannya lemah.

Ṣadūq 'ābid rubamā yahimm: Jujur dan kuat beribadah, tetapi kadang-kadang salah menduga.

Ṣadūq kān yakdhib*:* Jujur, dulu pernah berdusta.

Ṣadūq kathīr al-irsāl wa al-awhām: Jujur, tetapi banyak meriwayatkan secara *mursal* dan banyak salah duga.

Ṣadūq kathīr al-tadlīs wa al-irsāl: Jujur, tetapi banyak menyembunyikan perawi yang sebenarnya dan banyak meriwayatkan secara *mursal*.

***Ṣadūq kathīr al-marāsīl*:** Jujur, tetapi banyak meriwayatkan Hadis secara *mursal*.

Ṣadūq kathīr al-wahm: Jujur, tetapi sering menduga-duga.

Ṣadūq lah aghlāṭ: Jujur, tetapi banyak

kesalahan dalam meriwayatkan Hadis.

Ṣadūq lah aghlāṭ, afraṭ bih Ibn Ḥibbān: Jujur, tetapi banyak kesalahan dalam meriwayatkan Hadis. Ibn Ḥibban telah melampaui dalam menilai kredibilitasnya.

Ṣadūq lah afrād: Jujur, tetapi mempunyai beberapa Hadis yang diriwayatkan secara sendirian.

Ṣadūq lah awhām: Jujur, tetapi mempunyai beberapa kesalahan duga (lafaz ini adalah peringkat kelima pada tingkatan *ta'dīl* mengikuti pendapat Ibn Ḥajar).

Ṣadūq muta'abbid: Jujur dan juga ahli ibadah.

Ṣadūq yukhti': Jujur terkadang salah.

Ṣadūq yukhti' kathīr al-irsāl wakān shī'iyan mudallisan: Jujur, banyak salah, banyak meriwayatkan secara *mursal*, seorang bermazhab Shī'ah dan *mudallis*.

Ṣadūq yukhti' kathīran wakān yudallis: Jujur, banyak salah dan *mudallis.*

Ṣadūq yaghrib kathīran: Jujur, tetapi sering sendirian dalam meriwayatkan Hadis.

Ṣadūq, mā huwa mimman yakdhib, yūḍa' lah al-ḥadīth fayarwīh walā yadrī: Perawi yang jujur, bukan seorang pendusta. Telah diajukan kepadanya Hadis palsu kemudian tanpa disadarinya ia meriwayatkannya.

Ṣīghah al-tamrīḍ: Lafaz yang digunakan untuk menunjukkan riwayat yang *ḍa'īf*, seperti lafaz: *yuqāl, qīl, ruwiy* dan lain-lain.

Da'afah ba'ḍ ahl al-'ilm: Ia telah dinilai lemah oleh sebagian ulama.

Ḍa'afūh likathrah tadlīsih: Para ulama telah menilainya lemah, karena terlalu banyak *tadlīs.*

Ḍa'īf: Lemah.

Ḍa'īf afraṭ al-'Azdī faza'ama annahu yaḍa': Perawi ini lemah, al-'Azdī telah melampaui ketika ia menuduhnya sebagai pendusta Hadis.

Ḍa'īf ikhtalaṭ biākhirah wakān 'abidan: *Ḍa'īf*, ia pikun pada masa tuanya, dan ia juga ahli ibadah.

Ḍa'īf jiddan: Sangat lemah.

Ḍa'īf dhāhib al-ḥadīth: Lemah dan Hadis periwayatannya tidak boleh dikaji.

Ḍa'īf rāfiḍiy: Lemah dan bermazhab Rāfiḍah.

Ḍa'īf munkar al-ḥadīth: Lemah dan Hadisnya mungkar.

Ḍa'īf yu'tabar bih: Lemah namun riwayatnya masih boleh dikaji.

Ḍa'afah 'Ulamā' al-naql: Ia dinilai lemah oleh para ulama Hadis.

Ṭuruq al-mawqūf aṣaḥḥ: Jalan-jalan periwayatan yang *mawqūf* lebih *ṣaḥīḥ*.

***Ṭarīq/ṭuruq*:** Jalan suatu Hadis diriwayatkan.

Z{ahar fī riwāyatih al-mawḍū'āt allatī yarwīhā 'an al-athbāt: Tampak jelas pada riwayatnya Hadis-hadis palsu yang diriwayatkan dari perawi *thabat*. (Lafaz ini menunjukkan bahwa perawinya pendusta Hadis).

'Āmmah aḥādīthih ghayr maḥfūẓah: Kebanyakan Hadis-hadis yang diriwayatkannya tidak terjaga.

'Āmmah aḥādīthih lā yutāba' al-thiqāt 'alayh: Kebanyakan Hadis-hadis yang diriwayatkannya tidak diikuti oleh perawi-perawi yang *thiqah*.

'Āmmah mā ūridat lah lā yutāba' 'alayh, wahuwa ma'a ḍa'fih yuktab ḥadīthuh: Kebanyakan Hadis-hadis yang diriwayatkannya tidak diikuti oleh perawi lain. Namun demikian, sekalipun perawi ini ada kelemahannya, Hadis-hadis yang diriwayatkannya masih boleh ditulis.

***'Āmmah mā yarwīh inkār wahuwa ilā al-ḍa'f aqrab*:** Kebanyakan Hadis-hadis yang diriwayatkannya mungkar, kredibilitasnya lebih dekat pada *ḍa'īf*.

***'Āmmah mā yarwīh ghayr maḥfūẓ*:** Kebanyakan Hadis-hadis yang diriwayatkannya tidak terjaga (bertentangan dengan riwayat dari perawi yang lebih kuat).

'Āmmah mā yarwīh lā yutāba' 'alayh: Kebanyakan Hadis-hadis yang diriwayatkannya tidak diikuti oleh perawi lain.

'Āmmah mā yarwīh mawḍū': Kebanyakan Hadis-hadis yang diriwayatkannya palsu.

'Illah ghayr qādiḥah: Cacat yang tidak berpengaruh terhadap kekuatan Hadis.

'An'anah: Hadis yang diriwayatkan dengan menggunakan lafaz '*an* (dari).

Gharīb jayyid al-isnād: Hadis yang aneh tetapi sanadnya bagus.

Gharīb lā na'rifuh illā min hādhā al-wajh: Hadis aneh, kami hanya mengetahui riwayatnya dari jalan ini.

Gharīb min hādhā al-wajh: Hadis aneh, karena diriwayatkan melalui jalan ini.

Faqīh ṣadūq kathīr al-awhām: Perawi ini ahli fiqih dan jujur, tetapi banyak salah duga.

Fī ba'ḍ aḥādīthih mā lā yutāba' 'alayh: Dalam beberapa riwayatnya terdapat Hadis-hadis yang tidak diikuti oleh perawi lain.

Fī ḥadīthih layyin: Dalam riwayat Hadisnya terdapat kelemahan.

Fī nafsih ṣāliḥ: Perawi yang pada dasarnya perawi saleh.

Fīh jamā'ah qad wathaqū: Dalam sanad ini terdapat perawi-perawi yang dinilai *thiqah* oleh beberapa ulama, karena mereka dinilai lemah oleh sebagian ulama lainnya.

Fīh majhūlūn wa ḍu'afa: Dalam sanad ini terdapat perawi-perawi yang tidak dikenali dan perawi-perawi yang lemah.

Fīh maqāl wa qad tukullim min qibal ḥifẓih: Kredibilitas perawi ini bermasalah, ia dinilai lemah dari sudut hafalannya. Lafaz *fīh maqāl* sendiri adalah peringkat pertama pada tingkatan *jarḥ*. Hadisnya boleh ditulis kemudian dikaji.

Fih naẓar: Lafaz peringkat kelima pada tingkatan *jarḥ*. Hadisnya boleh ditulis, tetapi tidak boleh dijadikan sebagai *ḥujjah*. Menurut al-Bukhārī, lafaz ini sama dengan *tarakū ḥadīthah* (para ulama menolak Hadisnya).

Fīh nakarah: Terdapat sesuatu yang mungkar pada sanad/riwayat/matannya.

al-qaṣ/al-qaṣṣāṣ: Tukan cerita.

Qad ruwiya hādhā al-ḥadīth min thalāthah awjuh 'an Anas hādhā amthaluhā: Hadis ini telah diriwayatkan dari Anas melalui tiga jalan. Jalan ini adalah yang terbaik (tidak berarti jalan ini kuat atau *ṣaḥīḥ*).

Qawiy: Kuat (lebih tinggi daripada *ḥasan*).

Kān aḥad aw'iyah al-'ilm: Ia termasuk salah seorang pakar.

Kān aḥfaẓ al-nas fī zamānih: Ia perawi yang paling kuat pada masanya.

Kān Rāfiḍiyyan, yaḍa' al-ḥadīth fī al-faḍā'il wa al-mathālib:Ia pengikut mazhab Rāfiḍah, yang memalsukan Hadis-hadis mengenai kelebihan suatu amal.

Kān 'ābidan ṣāliḥan sayyi' al-ḥifẓ ghayr mu'tamad: Ia seorang ahli ibadah, seorang yang saleh, namun hafalannya lemah dan tidak sengaja berbohong.

Kān qad ruwiya 'anh: Perawi ini (yang dimaksud dalam biografi ini) Hadisnya telah diriwayatkan oleh… (biasanya perawi terkenal yang dapat menguatkan kredibilitasnya).

Kān mimman yarwī 'an al-athbāt al-ashyā' al-mawḍū'āt: Ia termasuk perawi yang meriwayatkan Hadis-hadis palsu dari perawi-perawi yang hebat.

Kān mimman yarwī 'an al-thiqāt al-maqlūbāt, lā tajūz al-riwāyah 'anhu limā akthar min mukhālafah al-thiqāt fīmā yarwīh 'an al-athbāt: Ia termasuk perawi yang meriwayatkan Hadis-hadis yang terbolak-balik (dalam sanad dan matannya). Tidak boleh meriwayatkan Hadis darinya, karena terlalu banyak yang bertentangan dengan riwayat dari perawi yang *thiqah*.

Kān mimman yaḍa' al-ḥadīth 'alā al-thiqāt: Ia termasuk perawi yang memalsukan Hadis dari riwayat *thiqah*.

Kān min kibār al-wuḍḍā'īn: Ia termasuk perawi yang paling banyak memalsukan Hadis.

Kān yukhṭi' kathīran fastaḥaqqa al-tark: Ia telah banyak salah, karena itu riwayatnya harus ditolak.

Kān yarwī al-mawḍūʻāt ʻan al-athbāt: Ia meriwayatkan Hadis-hadis palsu dari perawi-perawi yang kuat.

Kān yaḍaʻ al-ḥadīth: Ia memalsukan Hadis.

Kathīr al-manākir: Banyak meriwayatkan Hadis-hadis yang mungkar.

Kathīr al-wahm: Banyak salah duga (dalam menyebutkan sanad).

Kadhdhāb: Pendusta.

Lā adrī huwa dhā aw ghayruh: Saya tidak tahu pasti apakah yang dimaksudkan adalah perawi yang ini atau yang lainnya.

Lā aṣla lah: Tidak mempunyai asal.

Lā ba's bih: Tidak bermasalah.

Lā taḥillu al-riwāyah ʻanhu. Kān mimman lā yubālī mā rawā: Tidak boleh meriwayatkan Hadis darinya, karena ia tidak peduli terhadap apa yang diriwayatkannya.

Lā yubālī ʻamman rawā. Lays bih ba's fī al-raqā'iq, arjū annahu lā ba's bih: Ia tidak peduli terhadap Hadis yang diriwayatkannya. Saya berharap ia tidak bermasalah dalam Hadis-hadis mengenai perkara-perkara yang melembutkan hati. (Kredibilitas kepada perawi yang *ḍaʻif*. Riwayatnya hanya boleh diterima dalam perkara-perkara yang melembutkan hati).

Lā yutābaʻ fī ḥadīthih: Riwayat Hadis-hadisnya tidak diikuti oleh perawi lain.

Lā yuḥtajj bih: Tidak boleh ber-*ḥujjah* dengan riwayatnya, tetapi boleh ditulis untuk dikaji. Lafaz ini merupakan peringkat ketiga dari tingkatan *jarḥ* menurut pendapat Ibn Ḥajar.

Lā yuḥtajj bih wahuwa wasaṭ: Tidak boleh ber-*hujjah* dengan riwayatnya, tetapi boleh ditulis untuk dikaji. Ia antara *ḍaʻīf* dan *maqbūl*. (Kata-kata *wasaṭ* sendiri merupakan peringkat kelima dari tingkatan *taʻdīl* di mana Hadis-hadis riwayat perawi ini boleh ditulis, tetapi perlu dikaji kembali).

Lā yusāwī ḥadīthuh shay'an: Hadis riwayatnya tidak berarti sama sekali. (Lafaz peringkat keempat dari tingkatan *jarḥ.* Hadis-hadis riwayat perawi ini tidak boleh ditulis dan tidak perlu dikaji).

Lā yushbih kalām al-anbiyā': Lafaz/matan Hadis ini tidak menyerupai perkataan seorang Nabi (salah satu ciri Hadis palsu).

Lā yaṣiḥḥ isnāduh: Isnādnya tidak *ṣaḥīḥ*.

Lā yaṣiḥḥ ḥadīthuh: Hadis-hadis riwayatnya tidak *ṣaḥīḥ*.

Lā yuʻraf: Ia tidak dikenali.

Lā yaʻrif al-ḥadīth: Ia tidak mengerti Hadis.

Lā yuʻraf lah aṣlan: Tidak dikenali sumber asalnya.

Lā yuʻraf lah jarḥan walā taʻdilan: Tidak diketahui ada ulama yang mencacatkannya atau menguatkannya.

Lā yuʻraf min dhā: Tidak dikenali siapakah perawi ini.

Lā yuʻraf wa ḥadīthuh munkar: Ia perawi tidak dikenali dan Hadis riwayatnya juga mungkar.

Lā yajūz al-iḥtijāj bih: Tidak boleh ber-*ḥujjah* dengan riwayatnya.

Laʻallahum lam yukhlaqū: Mungkin mereka belum dilahirkan (lafaz yang digunakan untuk menunjukkan bahwa perawi yang dimaksud sama sekali tidak dikenali).

Lam ajid lah tarjamah: Saya belum menemukan biografinya.

Lam aktub aḥādīthahu liannahum iḍṭarabū fīh wafī ḥadīthih: Saya tidak menulis Hadis-hadisnya, karena perawi-perawi yang telah menulis Hadis-hadisnya saling bertentangan ketika meriwayatkannya. (Lafaz ini menunjukkan bawha perawi ini *ḍaʻif* menurut pendapat ulama yang menilainya. Mungkin ia *ṣadūq* atau *thiqah* menurut ulama lain).

Lam 'aʻrifhumā: Saya tidak mengenali kedua-duanya (yang dimaksud keduanya adalah anak dan bapaknya atau murid dan gurunya).

Lam yudhkar lah jarḥan walā taʻdīlan: Tidak disebutkan ulama yang menilainya lemah atau kuat.

Lam yarwīh ʻan al-Awzāʻī illā Bishr: Hadis

ini tidak diriwayatkan oleh perawi-perawi dari al-Awzāʿī kecuali oleh Bishr.

Lam yarwīh ʿan Fulān illā Fulān tafarrada bih Fulān: Hadis ini tidak diriwayatkan oleh Fulān kecuali dari Fulān (perawi yang lain), dan Fulān telah sendirian dalam meriwayatkannya. (Lafaz ini menunjukkan bahwa jalur ini hanya diriwayatkan oleh perawi-perawi tertentu yang disebutkan).

Lam yasmaʿ Fulān min Fulān: Ia tidak pernah mendengar dari Fulān bin Fulān. (Lafaz ini menunjukkan penegasian pendengaran seorang Fulān dari seorang perawi tertentu yang disebutkan namanya).

Lam yasmaʿ min Ibn ʿAbbās: Ia tidak pernah mendengar dari Ibn ʿAbbās.

Lam yusnidhu waladuh: Hadis ini tidak disebutkan sanadnya oleh anaknya (perawi yang meriwayatkan Hadis ini seperti al-Daylamī).

Lam yakun bi thiqqah: Ia bukan termasuk perawi yang *thiqah*.

Lam yakun bidhālik fi al-ḥadīth: Perawi ini tidak terlalu kuat dalam periwayatan Hadis.

Lah aḥādīth kathīrah munkarah, huwa wa ʿammuh ghayr maʿrūfayn: Ia mempunyai banyak sekali Hadis-hadis yang mungkar. Selain itu, ia dan pamannya perawi yang tidak dikenali.

Lah aḥādīth yasīrah arjū annahū lā ba's bih: Perawi ini hanya mempunyai beberapa Hadis saja. Saya berharap ia tidak bermasalah.

Lah ḥukm al-rafʿ: Hadis ini sama hukumnya dengan Hadis *marfūʿ.*

Lah ṭuruq walā yathbut fīhā shay': Hadis ini mempunyai beberapa jalan, tetapi tidak ada satupun yang kuat.

Lays isnāduh bi al-qawiy: Isnad Hadis ini tidak kuat.

Lays bi al-qawiy: Tidak kuat.

Lays bi al-qawiy fī ḥadīthih: Hadis-hadis riwayatnya tidak kuat.

Lays bi al-qawiy waqad taghayyara fī ākhiri ʿumrih: Ia tidak kuat dan pikun di akhir hayatnya.

Lays bi al-thiqah: Tidak *thiqah*.

Lays bidhālik al-qawiy: Tidak terlalu kuat (Lafaz ini digunakan pada peringkat pertama dalam tingkatan *jarḥ.* Riwayat perawi ini boleh ditulis untuk dikaji).

Lays bi shay': Tidak berarti. (Lafaz ini digunakan pada peringkat keempat dalam tingkatan *jarḥ.* Riwayat perawi ini tidak boleh ditulis dan tidak perlu dikaji).

Lays bi shay' wa ibnuh sharr minh: Ia tidak bermasalah, tetapi anaknya lebih buruk darinya (kredibilitas anaknya lebih buruk dari ayahnya).

Lays bi shay' lā yaṣdiq: Tidak berarti dan tidak dapat dipercaya. (Lafaz yang menunjukkan bahwa perawi ini bukan hanya *lays bi shay',* bahkan lebih buruk dari itu. Ia tentu tidak bisa dipercaya).

Lays bi mashhūr: Perawi ini bukan termasuk perawi yang terkenal.

Lays ḥadīthuh bi shay': Hadis-hadis yang diriwayatkannya tidak berarti.

Lays huwa bi ṣāḥib al-ḥadīth, walā yataʿammad al-kidhb: Ia bukanlah pakar Hadis, bukan pula orang yang sengaja mendustakan Hadis.

Layyin: lihat *layyin al-ḥadīth.*

Layyin al-ḥadīth: Lafaz peringkat pertama pada tingkatan *jarḥ.* Riwayat perawi ini boleh ditulis untuk dikaji.

Mā arāh yusāwī shay': Menurut saya, ia tidak berarti sama sekali.

Mā ʿalimtu fīh jarḥan: Saya tidak mengetahui kalau ada kecacatannya.

Mubham: Perawi yang namanya tidak disebutkan di dalam suatu sanad, seperti *imra'ah, fulan, rajul* dan sebagainya.

Matrūk: Ditinggalkan/ditolak. (Lafaz ini digunakan pada peringkat kelima dalam tingkatan *jarḥ.* Riwayat perawi ini tidak boleh ditulis dan tidak perlu dikaji).

Matrūk al-ḥadīth: Tertolak Hadisnya/perawi yang riwayatnya ditinggalkan.

Matrūk al-ḥadīth wa kān yaḍa': Tertolak Hadisnya/perawi yang riwayatnya ditinggalkan. Ia termasuk orang yang memalsukan Hadis.

Matrūk, ramāh Ibn Ḥibbān bi al-wad': Hadisnya ditolak. Ibn Ḥibban telah menilainya sebagai pemalsu Hadis.

Matrūk, kadhdhabah Ibn Ma'īn: Hadisnya ditinggalkan dan ia dinilai pendusta oleh Ibn Ma'īn.

Mutasāhil: Orang yang suka memudah-mudahkan (mudah untuk menghukumi suatu Hadis dengan *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* dengan syarat yang kurang ketat).

Muttaṣil: Sanadnya bersambung.

Muttaham Wāhin: Dituduh (sebagai pendusta) dan banyak salah.

Majāhīl: Mereka tidak dikenali.

Majrūḥ/Majrūḥīn: Cacat dalam periwayatan.

Majhūl: Tidak dikenali.

Mursal: Meriwayatkan Hadis dengan tidak menyebutkan perawi perantara. Atau Hadis yang diriwayatkan oleh seorang Tābi'īn langsung dari Rasūlullāh tanpa melalui sahabat.

Marfū': Menisbahkan Hadis langsung kepada Rasūlullāh.

Murakkab: Bercampur-campur.

Mustaqīm al-isnād: Sanadnya baik.

Mustaqīmah; Lihat *mustaqīm al-isnād.*

Mastūr: Perawi yang tidak diketahui kredibilitasnya.

Musnad: Hadis yang diriwayatkan secara bersambung sampai kepada Rasūlullāh. Menurut al-Khaṭīb, bisa tidak sampai kepada Rasūlullāh. Menurut Ibn 'Abd al-Barr, khusus Hadis yang sampai kepada Rasūlullāh, baik ada sanadnya yang terputus atau bersambung. Menurut al-Ḥākim, khusus untuk Hadis yang sanadnya bersambung dan dinisbatkan kepada Rasūlullāh.

Mashhūr bi al-Abāṭīl: Ia terkenal sebagai perawi yang meriwayatkan hal-hal batil.

Mashhūr bi al-ḍa'f: Ia terkenal sebagai perawi yang lemah.

Muḍṭarib al-ḥadīth: Perawi yang Hadisnya saling bertentangan. (Lafaz peringkat ketiga pada tingkatan *jarḥ.* Hadis perawi ini boleh ditulis untuk dikaji).

Muḍṭarib al-ḥadīth lākin ḥaddathā 'anhu al-nās: Perawi yang Hadisnya saling bertentangan, akan tetapi ulama dan orang-orang meriwayatkan Hadis darinya.

Ma'a ḍa'fih yuktab ḥadīthuh: Meskipun ia perawi yang lemah, tetapi Hadis-hadisnya masih boleh ditulis.

Maqṭū': Hadis yang dinisbatkan sebagai perkataan Tābi'īn.

Mimman lā yata'ammad al-kidhb: Ia termasuk perawi yang tidak sengaja berbohong.

Min aghrab al-akhbār: Termasuk Hadis yang paling aneh.

Min awthaq al-nās: Termasuk perawi yang paling dipercaya. (Kredibilitas paling tinggi menurut para ulama. Lebih tinggi dari *thiqah*).

Min al-ḍu'afā' alladhīn yuktab ḥadīthuhum: Tergolong perawi lemah yang masih boleh ditulis periwayatan Hadisnya.

Min rijāl al-Tirmidhī wa Ibn Mājah walam yuttaham bi al-kidhb: Termasuk perawi yang Hadisnya diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dan Ibn Mājah, dan tidak pernah dituduh sebagai pendusta.

Munqaṭi': Hadis yang sanadnya terputus (khususnya pada satu tempat atau lebih, tetapi tidak berurutan).

Munkar al-ḥadīth: Perawi mungkar. (Lafaz peringkat ketiga pada peringkat *jarḥ*. Hadis riwayat perawi ini boleh ditulis untuk dikaji. Menurut al-Bukhārī, Hadis perawi ini tidak boleh ditiriwayatkan).

Mawqūf: Hadis yang dinisbatkan sebagai perkataan sahabat.

al-Mawqūf ashbah: Riwayat yang *mawqūf* lebih mendekati (kebenaran).

al-Mawqūf aṣaḥḥ: Riwayat yang *mawqūf* lebih *ṣaḥīḥ*.

al-Mawqūf aṣaḥḥ min al-marfū‘: Riwayat yang *mawqūf* lebih benar daripada riwayat yang *marfū‘*.

al-Mawqūf huwa al-rājiḥ: Riwayat yang *mawqūf* adalah yang benar/kuat.

Hālik: Rusak (lafaz peringkat kelima pada tingkatan *jarḥ*. Riwayatnya tidak boleh ditulis dan tidak boleh diikuti).

Hādhā al-ḥadīth ghayr ma‘rūf walā thābit fīmā ‘alimnāh: Sepanjang yang kami ketahui, Hadis ini tidak dikenali dan juga tidak pasti. (Lafaz yang menunjukkan Hadis ini palsu).

Hādhā ḥadīth ḥasan jayyid gharīb lā na‘rifuh illā min hādhā al-wajh, tafarrad bih ‘Abd al-Raḥīm: Hadis ini *ḥasan jayyid gharīb*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini, yaitu jalan yang diriwayatkan oleh ‘Abd al-Raḥīm secara sendirian.

Huwa aṣaḥḥ ‘indanā wa ashbah: Ia lebih benar menurut pandangan kami, dan lebih menyerupai Hadis yang lebih *ṣaḥīḥ*/kuat.

Huwa ‘alā yaday ‘adl: Ia termasuk perawi yang adil.

Huwa fī nafsih thiqah, illā an yarwī ‘anh ba‘ḍ al-ḍu‘afā’ fayakūn al-ḍa‘f min jihatihim: Ia pada dasarnya perawi yang *thiqah*, tetapi banyak perawi *ḍa‘īf* telah meriwayatkan darinya. Karena itu, kelemahan sanad tersebut berasal dari mereka.

Wāhin: Lafaz peringkat keempat pada tingkatan *jarḥ*. Riwayatnya tidak boleh ditulis dan tidak perlu dikaji.

Wāhiyah: Hadis/sanad yang di dalamnya terdapat seorang perawi atau lebih yang dinilai lemah.

Wabaqiyyah rijālih wathaqū ‘alā ḍa‘fihim: Sisa perawi dalam sanad ini telah dinilai *thiqah*, meskipun terdapat kelemahan pada kredibilitas sebagian dari mereka.

Wuḍḍā‘: Pemalsu Hadis.

Waḍa‘ah: Dinilai palsu oleh.

Waḍa‘ū lah aḥādīth faḥaddatha bihā walam yadrī: Mereka mengajukan kepadanya Hadis-hadis palsu yang kemudian tanpa disadari, ia meriwayatkan melalui sanadnya.

Yatakallamūna fīh: Mereka memperdebatkannya (mengenai kredibilitasnya karena banyak yang menilainya *ḍa‘īf*). Ini menunjukkan bahwa perawi ini lemah. (Lafaz ini adalah peringkat pertama pada tingkatan *jarḥ*. Hadis riwayat perawi ini boleh ditulis, namun perlu dikaji kembali).

Yuttaham bi al-waḍ‘: Ia dituduh sebagai pendusta.

Yaḥtāj ilā al-naẓar: Perlu dikaji kembali (Hadis yang ke-*ṣaḥīḥ*-annya diragukan).

Yuḥaddith bi bawāṭīl ‘an al-thiqāt: Ia meriwayatkan Hadis-hadis yang palsu dari perawi-perawi yang *thiqah*.

Yudhkar bi waḍ‘ al-ḥadīth: Disebutkan bahwa ia telah memalsukan Hadis.

Yarfa‘ kathīran mimmā lā ya‘rifuh al-nās, lays bi shay’: Ia sering sekali meriwayatkan Hadis secara *marfū‘* terhadap Hadis-hadis yang tidak dikenali oleh perawi lain sebagai Hadis *marfū‘.* Karena itu, kredibilitasnya sangat lemah.

Yarwī aḥādīth manākir, lays bi shay’: Ia meriwayatkan Hadis-hadis yang mungkar. Kredibilitasnya sangat lemah.

Yarwī al-abāṭīl: Ia meriwayatkan Hadis-hadis yang palsu/batil.

Yarwī al-‘ajā’ib: Ia meriwayatkan Hadis-hadis yang aneh.

Yarwī al-maqlūbāt wa al-mulazzaqāt, lā yajūz al-iḥtijāj bih idhā infarada: Ia telah meriwayatkan Hadis-hadis yang bercampur aduk. Karena itu, tidak boleh berhujjah dengan riwayatnya jika ia meriwayatkannya secara sendirian.

Yarwī al-Mawḍū‘āt: Ia meriwayatkan Hadis-hadis palsu.

Yarwī ‘an al-athbāt mālā yashbah ḥadīth al-thiqāt: Ia meriwayatkan dari perawi-perawi yang kuat Hadis-hadis yang tidak menyerupai apa yang diriwayatkan oleh para perawi yang kuat.

Yarwī ʻan al-Baṣriyyīn wa al-Kūfiyyīn ashyā' mawḍū'ah yasbiq ilā al-qalb annahū al-muta'ammid: Ia meriwayatkan dari perawi-perawi Baṣrah dan Kūfah beberapa Hadis palsu, diyakini bahwa ialah yang memalsukannya.

Yarwī ʻan ʻamm abīh mursalan: Ia meriwayatkan dari paman bapaknya secara *mursal*.

Yaḍa' al-ḥadīth: Ia memalsukan Hadis.

Yu'tabar minh: Hadis-hadis riwayatnya boleh dikaji dan boleh memperkuat Hadis yang sama dari jalan lain.

Yu'raf wa yunkar: Dikenali tetapi ditolak.

Yuktab ḥadīthuh, ḍa'īf: Riwayatnya boleh ditulis, sementara kredibilitas perawinya sendiri lemah.

Yanfarid ʻan al-thiqāt bi al-ashyā' al-mauḍū'āt ka'annah al-muta'ammid lahā, lā taḥillu al-riwāyah ʻanh: Ia sering sendirian dalam meriwayatkan Hadis-hadis palsu dari perawi-perawi yang *thiqah*. Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya dialah yang memalsukannya. Karena itu, tidak boleh meriwayatkan Hadis-hadisnya.

Yahimmu: Menduga-duga.ﻭﻲﺀ

TENTANG PENULIS

Dr. KH. Ahmad Lutfi Fathullah, Lc., M.A.



Nama lengkapnya beserta gelar adalah Dr. KH. Ahmad Lutfi Fathullah, Lc., M.A.. Ia sering menambahkan nama Mughni di belakang namanya yang menandakan bahwa ia masih keturunan seorang guru Betawi terkemuka, Guru Mughni Kuningan.

KH. Ahmad Lutfi Fathullah, Lc., M.A., yang akrab dipanggil Kyai Lutfi, lahir di Kuningan Timur, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan, pada 25 Maret 1964. Pada waktu kecil, Kyai Lutfi mengaji kepada pamannya, KH. Ali Syibromalisi yang menyambungkan sanad atau genealogi intelektualnya kepada ulama Betawi lainnya dalam bagan genealogi intelektual ulama Betawi yang disusun oleh Jakarta Islamic Centre (JIC).

Setamat sekolah dasar, beliau melanjutkan pendidikannya ke Pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Setamat dari Gontor, melanjutkan pendidikan S-1 di Damascus University, Fakultas Syariah, Jurusan Fiqh wa Usulih. Setamat S-1, KH. Lutfi melanjutkan pendidikan S-2-nya di Jordan University, Fakultas Syariah, mayor Hadits minor Tafsir. Selanjutnya Kyai Lutfi meneruskan pendidikan S-3-nya ke Universiti Kebangsaan Malaysia, Fakulti Pengajian Islam dengan kajian utamanya Hadits.

Sepulangnya di Indonesia, lelaki yang ramah dan murah senyum ini kemudian mengajar di beberapa sekolah pascasarjana, antara lain di UI Jakarta, UIN Jakarta, UIN Bandung, UMJ, UM Solo, UM Bengkulu, UM Tangerang, Program Interdiciplinary Islamic Studies Mc Gill Canada-UIN Jakarta, Dosen Fakultas Ushuluddin di UIN Jakarta, UIN Bandung, IIQ Jakarta dan Pendidikan Mubaligh Al-Azhar Jakarta. Kiai Lutfi juga menjadi salah seorang pengajar tetap pada pengajian *Majlis Al-Bahtsi wat Tahqiq Assalam*, sebuah pengajian Subuh yang diadakan dua Sabtu sekali secara berkeliling di wilayah DKI Jakarta. Selain mengajar, Kiai Lutfi juga seorang penulis buku yang produktif. Karya-karyanya sudah banyak diterbitkan. Berikut ini adalah judul buku yang pernah ditulis Kiai Lutfi, yaitu *Hadits-Hadits Keutamaan Al-Qur`an*; *Hadits-Hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durrat Al-Nasihin*; *Rumus-*

Rumus dalam Kitab Hadits dan Rijal Al-Hadits; Seri Hadits untuk anak 1-4 tahun, yaitu: *Sayangi Kami Sayangi Sesama*; *Aku Anak Muslim*; *Aku Bisa Karena Belajar*; *Menuju Generasi Qur`ani*; *Menguak Kesesatan Aliran Ahmadiyah*; *Kembang Setaman Perkawinan* (bersama); *Wajah Baru Relasi Hubungan Suami-Istri* (bersama); *Pribadi Rasulullah SAW dalam Kitab Tawdihud Dala`il karya Guru Mughni Kuningan*; *Fiqh Nakerwan Hongkong*; *Memulai Perubahan Menggapai Kesuksesan; Tips Mengatur Gaji Nakerwan*; *Fiqh Khitan Perempuan*; *Jalan Santri Menjadi Ulama*; *Kamus dan Rumus Hadits*. Selain menerbitkan buku-buku cetak, Kiai Lutfi juga merintis pengadaan buku-buku Islam digital berbasis komputer, di antaranya CD *Potret Pribadi dan Kehidupan Rasullulah SAW*, dan DVD *Hadits dan Ilmu Hadits*. Dedikasi pada Kajian Hadits Karena kecintaannya pada ilmu hadits dan untuk meningkatkan pemahaman serta memudahkan umat dalam belajar dan mendapatkan refrensi tentang hadits, ia mendirikan Pusat Kajian Hadits (PKH). PKH ini telah diresmikan lalu oleh Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo. Di dalam PKH ini terdapat Perpustakaan Hadits. Keunggulan perpustakaan ini memiliki koleksi yang banyak dalam bidang hadits. Kecuali itu, pengunjung yang ingin berkonsultasi tentang hadits dapat langsung bertemu dengan KH. Ahmad Lutfi Fathullah. Di perpustakaan ini juga disediakan perpustakan digital yang lengkap akan karya-karya islami yang sudah didigitalisasikan, yaitu Program Maktabah Syamilah, Program Kutubut Tis'ah, Program Pepustakaan Digital (PDF), dan DVD Hadits dan Ilmu Hadits.

Direktur Perguruan Islam Al-Mughni Kuningan Jakarta yang menikah dengan Jaihan Azhari dan dikaruniai beberapa orang anak ini tidak lelah berkarya dan memunculkan ide-ide brilian. KH. Lutfi Fathullah tidak kenal lelah mendorong koleganya sesama ulama Betawi, baik yang junior maupun senior untuk menghasilkan karya tulis. *"Jika ulama Betawi tempo dulu, rajin menulis dan banyak melahirkan karya-karya tulis yang berkualitas, mengapa sekarang tidak?"* kata Kiai Lutfi.

Selain aktif mengajar di berbagai tempat, Kyai Lutfi juga aktif di berbagai organisasi Islam. Dalam kepengurusan MUI DKI Jakarta, Kyai Lutfi menjadi Ketua Komisi Fatwa MUI DKI, dan kepengurusan PWNU DKI Jakarta. Terakhir, Kyai Lutfi tercatat sebagai Kepala Bazis Baznas DKI Jakarta sampai akhir hayatnya. Dan pada hari Ahad, 11 Juli 2021 di usia 57 KH. Lutfi Fathullah wafat. *(disarikan dari buku Genealogi Intelektual Ulama Betawi, terbitan JIC, 2023)*

JIC

JAKARTA
ISLAMIC CENTRE


JIC
JAKARTA
ISLAMIC CENTRE
JAYA RAYA